KITAB DAN TERJEMAHAN

شرح كاشفة السجا

للشيخ الإمام العالم الفاضل أبى عبد المعطى محمد
نووى الجاوى

□□□

سفينة النجا فى أصول الدين والفقه

للشيخ العالم الفاضل سالم بن سمير الحضرمى
على مذهب الإمام الشافعى

JILID 1

Ibnu_Zuhri
Pondok Pesantren al-Yaasin

KATA PENGANTAR

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم * بسم الله الرحمن الرحيم * الحمد لله رب العالمين * والصلاة والسلام على سيد المرسلين * وعلى آله وأصحابه أجمعين * أما بعد:

Ini adalah buku terjemahan dari kitab *Kasyifah as-Saja Fi Syarhi Safinah an-Naja* yang merupakan salah satu kitab *syarah* dari sekian banyak kitab *syarah* yang disusun oleh Syeh Allamah Muhammab bin Umar an-Nawawi al-Banteni. Secara pokok, kitab *syarah* tersebut menjelaskan tentang Bidang Ushuludin yang disertai beberapa masalah-masalah *Fiqhiah* yang mungkin sangat *waqi'iah* sehingga tidak heran jika kitab tersebut dijadikan sebagai buku referensi oleh para santri untuk mengetahui hukum-hukumnya.

Sebagian santri meminta kami untuk menerjemahkan kitab *syarah* tersebut, meskipun kami sebenarnya bukan ahli dalam menerjemahkan. Namun, sebagaimana dikatakan, "Setiap keburukan belum tentu sepenuhnya memberikan dampak negatif," karena mungkin masih ada dampak positif yang dihasilkannya. Karena ini, kami memberanikan diri untuk menerjemahkannya dengan harapan dapat masuk ke dalam sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam*, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama."

Dalam menerjemahkan kitab klasik ini, kami berpedoman pada kitab kuning *Kasyifatu as-Saja* sendiri dan Kamus al-Munawwir karya Syeh Ahmad Warson Munawwir. Kami menyertakan teks asli dari kitab dengan tujuan *ngalap berkah* agar buku terjemahan ini juga dapat memberikan manfaat yang menyeluruh sebagaimana kitab *syarah* dan Kamus. Apabila ditemukan kesalahan, baik dari segi tulisan ataupun pemahaman, maka itu adalah karena kebodohan kami dan apabila ditemukan kebenaran maka itu adalah berasal dari Allah yang dititipkan oleh Syeh an-Nawawi al-Banteni.

Dalam redaksi kitab *Kasyifah as-Saja* yang telah diterbitkan, kami menemukan bebarapa teks yang menurut kami itu salah tulis

sehingga kami berpedoman pada kitab-kitab Fiqih lain untuk mendukung, memperjelas, dan membenarkan kesalahan teks tersebut. Di antaranya, kami berpedoman pada:

- *Tadzhib Fi Adillah Matan al-Ghoyah Wa at-Taqrib* oleh Dr. Mustofa Daibul Bagho.
- *I'anah at-Tolibin 'ala Fathi al-Mu'in* oleh Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syato ad-Dimyati.
- *Busyro al-Karim Bi Syarhi Masail at-Taklim* oleh Said bin Muhammad Ba'syan.
- Dan lain-lain

Kami memohon kepada Allah semoga Dia menjadikan buku terjemahan ini benar-benar sebagai suatu amalan yang murni karena Dzat-Nya, sebagai perantara terampuninya dosa-dosa kami, kedua orang tua, para kyai kami, guru-guru kami, ustadz-ustadz kami, santri-santri kami dan seluruh muslimin muslimat, dan sebagai sarana bagi kami untuk masuk ke dalam surga-Nya, dengan perantara kekasih-Nya, Rasulullah Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Semoga Dia menjadikan buku terjemahan ini bermanfaat bagi siapapun yang mempelajarinya dan menjadikannya sebagai suatu amalan *jariah* yang pahalanya selalu mengalir setelah kematian kami. *Amin Ya Robba al-Alamin*.

Salatiga, 5 Agustus 2018

Penerjemah

Muhammad Ihsan Ibnu Zuhri

DAFTAR ISI

BAGIAN KELIMA BELAS: NAJIS ~ 304

BAGIAN KEENAM BELAS: HAID ~ 352

BAGIAN PERTAMA

MUKADDIMAH

A. Mukaddimah Syeh Nawawi al-Banteni

من يرد الله به خيرا يفقهه فى الدين (الحديث)

Barang siapa yang diinginkan oleh Allah kebaikan niscaya Dia akan memahamkannya di dalam agama. (Hadis)

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang

الحمد لله الذي وفق من شاء من عباده لأداء أفضل الطاعات واكتساب أكمل السعادات

Segala pujian hanya milik Allah yang telah memberikan *taufik*-Nya kepada hamba-hamba yang Dia kehendaki untuk melakukan ketaatan dan mencari keberuntungan yang paling sempurna.

وأشهد أن لا إله إلا الله المتصف بجميع الكمالات وأشهد أن سيدنا محمداً عبده ورسوله أفضل المخلوقات صلى الله عليه وسلّم وعلى آله وأصحاب الأنجم النيرات صلاة وسلاماً دائمين ما دامت الأرض والسموات

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang *haq* untuk disembah selain Allah. Dia adalah Allah yang memiliki segala sifat kesempurnaan. Dan aku bersaksi bahwa pemimpin kita, Muhammad, adalah hamba-Nya, rasul-Nya, dan makhluk-Nya yang terbaik. Semoga Allah mencurahkan tambahan rahmat dan *salam* kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya yang bagaikan bintang-bintang

bersinar, dengan curahan rahmat dan *salam* yang selalu tercurahkan atas mereka selama bumi dan langit masih ada.

(أما بعد) فيقول العبد الفقير المضطر لرحمة ربه العليم الخبير لكثرة التقصير والمساوي أبو عبد المعطي محمد نووي بن عمر الجاوي الشافعي مذهباً البنتني إقليماً التناري منشأ وداراً غفر الله ذنوبه وستر في الدارين عيوبه

(*Amma Ba'du*)

Berkatalah seorang hamba yang sangat membutuhkan rahmat Tuhan-nya Yang Maha Mengetahui karena saking banyaknya kecorobohan dan kesalahan yang ia lakukan, yaitu ia adalah Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi yang bermadzhab Syafii, yang berasal dari daerah Banten, yang lahir di desa Tanara, *Semoga Allah mengampuni dosa-dosanya dan menutupi aib-aibnya di dunia dan akhirat*;

(هذه) تقييدات نافعة إن شاء الله تعالى على المختصر الملقب بسفينة النجا في أصول الدين والفقه للشيخ العالم الفاضل سالم بن سمير الحضرمي إقليماً والبتاوي وفاة نور الله ضريحه تتمم مسائله وتفك مشكله وتفصل مجمله

Kitab ini adalah catatan-catatan bermanfaat, *in syaa Allah*, atas kitab ringkasan yang berjudul *Safinatu an-Naja Fii Ushul ad-Diin Wa al-Fiqhi* karya Syeh al-Alim al-Fadhil Salim bin Sumair yang berasal dari daerah Hadrami (diambil dari Hadramaut, Yaman) dan wafat di daerah Betawi[1], *Semoga Allah menyinari kuburannya.* Kitab ini akan melengkapi masalah-masalah dalam kitab *Safinatu an-Naja,* memperjelas keterangan-keterangan sulitnya, dan merinci pernyataan-pernyataan umumnya.

وضعتها لتكون تذكرة لنفسي وللقاصرين مثلي من أبناء جنسي وسميتها (كاشفة السجا في شرح سفينة النجا) وأوضحته بالتراجم بالفصل وغيره اقتداء بكتاب الله تعالى في

[1] Batavia atau yang sekarang dikenal dengan Jakarta.

كونه مترجماً مفصلاً سوراً سوراً ولأنه أبعث على الدرس والتحصيل منه وأقحمت فيه فصل الصيام إن شاء الله تعالى ليزيد النفع على العوام بعون الملك العلام وجعلته كهيئة المتن مع الشرح في المشابكة لتوافق صورة الفرع صورة الأصل فإن شرط المرافقة الموافقة

Aku menyusun *syarah* yang berisi catatan-catatan ini dengan tujuan mengingatkan diriku sendiri dan orang-orang bodoh sepertiku. Aku memberi judul *syarah* ini dengan '*Kasyifatu as-Saja Fi Syarhi Safinati an-Naja*.' Dalam *syarah* ini, aku menerangkan isi kitab *Safinatu an-Naja* dalam bentuk susunan yang terdiri dari fasal-fasal dan lain-lainnya (spt; *tanbih*, *far'un*, *faedah*, *khotimah*, dll) dengan tujuan mengikuti [bentuk susunan] al-Quran yang juga diterangkan dan ditampilkan dalam bentuk fasal dan surat demi surat dan dengan tujuan agar lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami. Aku memasukkan *fasal puasa* di dalam kitab *syarah*-ku ini, *in syaa Allah*, agar lebih memberikan tambahan manfaat kepada orang-orang awam.

Aku menyusun *syarah* kitab *Safinah an-Naja* ini dengan perantara pertolongan Allah Yang Maha Merajai dan Mengetahui. Aku menyusunnya dengan bentuk susunan sebagaimana umumnya, yakni, seperti susunan sebuah kitab *matan* dengan kitab *syarah*nya dari segi hubungannya, agar bentuk cabang sesuai dengan bentuk asalnya, karena syarat *tabik* atau sesuatu yang mengiringi harus sesuai dengan *matbuk* atau sesuatu yang diiringi.

نسأله سبحانه تبارك وتعالى أن يعيننا على إكمالها وييسر الأسباب في افتتاحها واختتامها وما حملني على جمعها إلا رجاء دعوة رجل صالح ينتفع منها بمسألة فيعود نفعها علي في قبري لحديث إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له وأنا وإن كنت لست أهلاً لهذا الشأن والحال قصدت التشبه بالرجال لأفوز بصحبتي إياهم لما ورد في الخبر من تشبه بقوم فهو منهم وأردت الغوص في محبتهم لأحشر معهم لحديث البخاري يحشر المرء مع من أحب

Aku meminta kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* semoga Dia menolongku menyelesaikan kitab *Kasyifatu as-Saja* ini dan memudahkan langkah-langkahku untuk mengawali dan mengakhirinya. Tidak ada hal yang memotivasiku untuk menyusun kitab ini kecuali hanya mengharapkan doa-doa dari hamba-hamba sholih yang mengambil manfaat dari satu masalah yang terdapat dalam kitab ini, sehingga manfaatnya pun akan kembali kepadaku di dalam kuburanku, karena berdasarkan hadis, "Ketika anak cucu Adam telah meninggal dunia maka amalnya telah terputus kecuali 3 (tiga) perkara, yaitu shodaqoh jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholih yang selalu mendoakan," meskipun aku sendiri sebenarnya bukanlah ahli atau cakap dalam perihal menyusun kitab. Aku hanya berniat ingin meniru para ulama agar aku mendapatkan keberuntungan sebab bergabung dengan mereka, karena berdasarkan hadis, "Barang siapa meniru suatu kaum maka ia termasuk dari golongan mereka." Aku ingin menyelam ke dalam [lautan] mencintai mereka agar aku kelak dikumpulkan bersama mereka, karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori, "Seseorang akan dikumpulkan bersama orang-orang yang ia cintai."

وينبغي لمن وقف على هفوة أن يصلحها بعد التأمل نسأل الله تعالى أن يبدل حالنا إلى أحسن الأحوال وأن يجعلنا ممن تسعى إليه الناس لأخذ العلم لا لحظوظ الدنيا الفانية وأن يمتعنا بالنظر إلى وجهه الكريم في الدار الباقية

Bagi siapapun yang menemukan kesalahan dalam kitab ini hendaklah ia memperbaiki kesalahan tersebut setelah berangan-angan dan berpikir keras dan cerdas.

Aku meminta kepada Allah semoga Dia mengganti keadaanku menjadi keadaan yang lebih baik, semoga Dia menjadikanku termasuk orang yang diikuti oleh orang-orang lain karena tujuan ingin mengambil ilmu [dariku], bukan karena ingin menghasilkan tujuan-tujuan duniawi yang fana, dan semoga Dia nanti menganugerahiku dengan anugerah melihat Dzat-Nya Yang Mulia di akhirat yang kekal.

B. Mukaddimah Syeh Salim Bin Sumair

قال المصنف رحمه الله تعالى (بسم الله الرحمن الرحيم) أي بكل اسم من أسماء الذات الأعلى الموصوف بكمال الأفعال أو بإرادة ذلك أؤلف متبركاً أو مستعيناً فسره بذلك شيخنا أحمد الدمياطي في حاشيته على أصول الفقه

Syeh Salim bin Sumair al-Hadromi berkata, "بسم الله الرحمن الرحيم", artinya *dengan perantara setiap nama dari nama-nama Dzat Yang Maha Tinggi, yang bersifatan dengan kesempurnaan perbuatan-perbuatan atau yang bersifatan dengan menghendaki perbuataan-perbuatan, aku menyusun [kitab] seraya mengharap barokah atau meminta pertolongan*. Tafsiran *basmalah* ini adalah tafsiran yang dijelaskan oleh *Syaikhuna* ad-Dimyati dalam *Khasyiah Ushul Fiqih*-nya.

9. Anjuran Mengawali Sesuatu dengan *Basmalah*

ابتدأ المصنف كتابه بالبسملة اقتداء بالكتاب العزيز في إبدائه بها أي في اللوح المحفوظ أو بعد جمعه وترتيبه في المصحف، وأما ما روي أن أول ما كتبه القلم أنا التواب وأنا أتوب على من تاب فهو في ساق العرش

Mushonnif, yaitu Syeh Salim bin Sumair al-Hadromi mengawali kitabnya dengan *basmalah* karena mengikuti al-Quran yang mulia, yang mana al-Quran juga diawali dengan *basmalah*, maksudnya, al-Quran diawali dengan *basmalah* saat al-Quran itu masih ada di *Lauh Mahfdudz,* atau setelah dikumpulkan dan diurutkan dalam *mushaf*. Adapun riwayat yang menyebutkan, "Yang pertama kali ditulis oleh *al-qolam* adalah kalimat, '*Aku adalah Allah Yang Maha menerima taubat dan Aku akan menerima taubat hamba yang bertaubat,'*" maka tulisan tersebut terdapat di tiang 'Arsy.

وامتثالاً وإطاعة لأمره صلى الله عليه وسلّم في قوله إن أول ما كتبه القلم بسم الله الرحمن الرحيم فإذا كتبتم كتاباً فاكتبوها أوله وهي مفتاح كل كتاب أنزل ولما نزل على

جبريل ﷺ أعادها ثلاثاً وقال :هي لك ولأمتك فمرهم لا يدعوها في شيء من أمورهم فإني لم أدعها طرفة عين مذ نزلت على أبيك آدم عليه السلام وكذا الملائكة وفي رواية إذا كتبتم كتاباً فاكتبوا في أوله بسم الله الرحمن الرحيم وإذا كتبتموها فاقرؤوها وروي عنه صلى الله عليه وسلّم أنه قال تخلقوا بأخلاق الله ولا شك أن عادته تعالى في ابتداء كل سورة الإتيان بالبسملة سوى براءة فنحن مأمورون به

Selain itu, Syeh Salim bin Sumair mengawali kitabnya dengan *basmalah* karena mengikuti dan mentaati perintah Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dalam sabdanya, "Sesungguhnya yang pertama kali ditulis oleh *al-qolam* adalah 'يسم الله الرحمن الرحيم'. Oleh karena itu, ketika kalian menulis sebuah buku maka tulislah *basmalah* di awalnya. *Basmalah* adalah kunci atau pembuka setiap kitab yang diwahyukan. Ketika Jibril turun menemuiku membawa wahyu *basmalah*, ia membacanya tiga kali dan berkata, '*Basmalah* adalah untukmu dan umatmu. Perintahkanlah mereka untuk tidak meninggalkan *basmalah* dalam semua urusan mereka, karena sesungguhnya aku tidak pernah meninggalkannya sekedip matapun semenjak *basmalah* diturunkan kepada bapakmu, Adam '*alaihi as-salaam*. Begitu juga para malaikat tidak pernah meninggalkannya.'"

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Ketika kalian menulis sebuah kitab atau buku, maka tulislah *basmalah* pada permulaannya. Kemudian ketika kalian sudah menulisnya maka bacalah *basmalah* itu."

Diriwayatkan dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bahwa beliau bersabda, "Berbuatlah seperti perbuatan Allah!" Tidak diragukan lagi bahwa kebiasaan perbuatan Allah adalah mengawali setiap Surat dalam al-Quran dengan *basmalah* kecuali Surat at-Taubat. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk mengawali melakukan perbuatan yang baik menurut syariat dengan *basmalah*.

وعملاً بحديث أبي داود وغيره كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه ببسم الله الرحمن الرحيم فهو أبتر أو أقطع أو أجذم والبال الشرف والعظمة أو الحال والشأن الذي يهتم به شرعاً

ومعنى الاهتمام به طلبه أو إباحته بأن لا يكون محرماً لذاته ولا مكروهاً لذاته لكن لا تطلب البسملة على محقرات الأمور ككنس زبل ولا تطلب للذكر المحض كالتهليل

Begitu juga, Syeh Salim bin Sumair mengawali kitabnya dengan *basmalah* karena mengamalkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan lainnya, yaitu;

كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيْهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ فَهُوَ أَبْتَرُ أَوْ أَقْطَعُ أَوْ أَجْذَمُ

Artinya: Setiap perkara yang baik menurut syariat yang karenanya tidak diawali dengan, 'يسم الله الرحمن الرحيم' maka perkara tersebut adalah *abtar*, atau *aqtok*, atau *ajdzam*.

Kata "بَال" dalam hadis di atas berarti kemuliaan, keagungan, keadaan, dan keadaan yang dinilai penting oleh Syariat. Sedangkan pengertian "dinilai penting oleh Syariat" adalah perkara yang dianjurkan atau diperbolehkan oleh syariat, sekiranya perkara itu tidak diharamkan karena dzatnya dan tidak dimakruhkan karena dzatnya. Oleh karena itu, *basmalah* tidak dianjurkan dalam perkara-perkara yang remeh atau hina, seperti menyapu kotoran hewan, dan tidak dianjurkan dalam dzikir yang murni (*mahdoh*), seperti dzikir *Laa Ilaha Illa Allah*.

وقال الشيخ عميرة والبال أيضاً القلب كأن الأمر لشرفه وعظمه ملك قلب صاحبه لاشتغاله به وفي قوله فيه للسببية على قياس قوله صلى الله عليه وسلّم دخلت امرأة النار في هرة أي بسببها حبستها وهي امرأة من بني إسرائيل

Syeh Umairah berkata, lafadz 'البال' juga bisa berarti 'القلب' atau hati. Oleh karena itu, seolah-olah perkara tersebut, karena kemuliaan dan keagungannya, telah menguasai hati orang yang melakukan perkara tersebut karena hatinya tengah dihadapkan dengan dan difokuskan pada perkara itu.

Lafadz ‘في’ dalam sabda Rasulullah ‘فيه’ di atas memiliki arti *sababiah* berdasarkan peng*qias*an dengan sabda beliau;

دَخَلَتِ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ

“Seorang wanita masuk ke dalam neraka sebab kucing [yang ia kekang dan tidak diberinya makan].” Wanita tersebut berasal dari Bani Israil.

والأبتر مقطوع الذنب والأقطع من قطعت يداه أو إحداهما والأجذم بالذال المعجمة المقطوع اليد وقيل الذاهب الأنامل وقال البراوي هو علة معروفة فهو من باب التشبيه البليغ

Lafadz ‘الأبتر’ berarti yang terpotong ekornya. Lafadz ‘الأقطع’ berarti orang yang terpotong kedua tangannya atau salah satu dari keduanya. Lafadz ‘الأجذم’ dengan huruf /ذ/ yang bertitik satu berarti yang terpotong tangannya. Ada yang mengatakan lafadz ‘الأجذم’ berarti yang hilang jari-jarinya. Al-Barowi berkata, “*Ajdzam* adalah sebuah penyakit tertentu yang sudah terkenal.” Dalam hadis *Kullu Amrin* ...dst di atas mengandung susunan *tasybih al-baligh*.

ومعنى الحديث كل شيء له شرف وعظمة أو كل شيء يطلب أو يباح أو كل شيء له قلب أي يملك قلباً لا يبدأ بسبب ذلك الشيء ببسم الله الرحمن الرحيم فهو كالحيوان المقطوع الذنب أو كمن قطعت يداه أو كمن ذهبت أنامله أو كمن به جذام في نقصه وعيبه شرعاً وإن تم حساً

Arti hadis di atas adalah “Setiap perkara yang memiliki kemuliaan atau keagungan, atau setiap perkara yang dianjurkan dilakukan atau yang diperbolehkan dilakukan atau setiap perkara yang memiliki hati, yang sebab perkara tersebut tidak diawali dengan ‘بسم الله الرحمن الرحيم’ maka perkara tersebut adalah seperti hewan yang terpotong ekornya, atau seperti manusia yang terpotong kedua

tangannya, atau seperti manusia yang hilang jari-jarinya, atau seperti manusia yang mengidap penyakit kusta, dalam artian bahwa perkara tersebut memiliki kekurangan dan cacat menurut syariat meskipun secara dzohir atau nampaknya, perkara tersebut telah terselesaikan.

10. Perbedaan Pendapat Ulama Seputar *Basmalah.*

واختلف في البسملة هل هي آية من الفاتحة ومن كل سورة فعند مالك أنها ليست آية من الفاتحة ولا من كل سورة وعند عبد الله بن المبارك أنها آية من كل سورة وعند الشافعي أنها آية من الفاتحة وتردد في غيرها ولم يختلفوا فيها في النمل في عدها من القرآن

Masalah *basmalah* telah diperselisihkan oleh ulama tentang apakah *basmalah* termasuk salah satu ayat dari al-Fatihah dan apakah termasuk salah satu ayat dari setiap Surat dalam al-Quran?

- ✓ Menurut Imam Malik, *basmalah* tidak termasuk salah satu ayat dari al-Fatihah dan juga tidak termasuk salah satu ayat dari setiap Surat dalam al-Quran.
- ✓ Menurut Abdullah bin Mubarok, *basmalah* termasuk salah satu ayat dari setiap Surat dalam al-Quran.
- ✓ Menurut Imam Syafii, *basmalah* termasuk salah satu ayat dari al-Fatihah dan masih belum jelas dalam hal apakah termasuk ayat dari setiap Surat dalam al-Quran atau bukan termasuk darinya.

Sedangkan ulama tidak berselisih pendapat mengenai *basmalah* dalam Surat an-Naml. Mereka bersepakat bahwa *basmalah* dalam Surat *an-Naml* termasuk dari al-Quran.

3. Keistimewaan *Basmalah*

ومن خواصها إذا تلاها شخص عند النوم إحدى وعشرين مرة أمن تلك الليلة من الشيطان وأمن بيته من السرقة وأمن من موت الفجأة وغير ذلك من البلايا أفاده أحمد الصاوي

Termasuk salah satu keistimewaan *basmalah* adalah ketika seseorang membacanya saat hendak tidur sebanyak 21 kali maka pada malam itu ia aman dari gangguan setan dan rumahnya aman dari pencurian, dan ia selamat dari mati secara mengagetkan dan mara bahaya lainnya. Demikian ini disebutkan oleh Ahmad Showi.

4. Anjuran Mengawali Sesuatu dengan *Hamdalah*

(الحمد) أي الثناء بالكلام على الجميل الاختياري مع جهة التبجيل والتعظيم سواء كان في مقابلة نعمة أم لا مستحق (لله) وهذا هو الحمد اللغوي الذي طلبت البداءة به، وأما الحمد الاصطلاحي فلا يطلب البداءة به وهو فعل يدل على تعظيم المنعم من حيث كونه منعماً على الحامد أو غيره سواء كان ذلك قولاً باللسان أو اعتقاداً بالجنان أو عملاً بالأركان التي هي الأعضاء (رب) أي مصلح (العالمين)

[Segala pujian] atau 'الْحَمْدُ', maksudnya, memuji dengan pernyataan lisan kepada Dzat Allah (atau sifat-Nya), baik secara hakikat atau hukum, disertai mengagungkan dan memuliakan, baik pujian tersebut sebagai perbandingan atas nikmat atau tidak, adalah hak **[bagi Allah]**. Pengertian pujian tersebut adalah pengertian secara bahasa yang memang dianjurkan untuk mengawali sesuatu dengannya. Adapun pujian menurut pengertian istilah maka tidak dianjurkan untuk mengawali sesuatu dengannya, karena pengertian "pujian/الحَمْدُ" menurut istilah adalah perbuatan yang menunjukkan sikap mengagungkan atau memuliakan pihak yang memberi nikmat dari segi bahwa pihak yang memberi nikmat tersebut adalah pihak yang memberi nikmat kepada orang yang memuji atau kepada yang lainnya, baik perbuatan tersebut bersifat ucapan lisan, atau bersifat keyakinan hati, atau bersifat aksi dengan anggota-anggota tubuh. Allah adalah **[Yang Mengatur seluruh alam]**.

لما افتتح بالبسملة افتتاحاً حقيقياً افتتح بالحمدلة افتتاحاً إضافياً جمعاً بين حديثي البسملة والحمدلة واقتداء بالكتاب أيضاً وعملاً بحديث ابن ماجه كل أمر ذي بال لا

يبدأ فيه بالحمد لله فهو أجذم وفي رواية فهو أقطع وفي رواية فهو أبتر والمعنى على كل مقطوع البركة وناقصها وقليلها

Ketika Syeh Salim bin Sumair al-Hadromi telah mengawali pembukaan kitabnya dengan *basmalah*, yaitu dengan bentuk pembukaan *haqiqi* (*ibtidak haqiqi*), maka ia juga membukanya dengan *hamdalah* dengan bentuk pembukaan *idhofi* (*ibtidak idhofi*), dengan tujuan mengamalkan secara bersamaan dua hadis yang menjelaskan tentang anjuran pembukaan dengan *basmalah* dan *hamdalah*, dan karena meniru al-Quran, dan karena mengamalkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, "Setiap perkara yang memiliki kemuliaan atau keagungan menurut syariat yang karenanya tidak diawali dengan 'الحمد لله' maka perkara tersebut adalah *ajdzam*." Dalam satu riwayat disebutkan, "... maka perkara tersebut adalah *aqthok*." Dalam satu riwayat disebutkan, "... maka perkara tersebut adalah *abtar*." Arti masing-masing dari tiga riwayat tersebut adalah bahwa perkara tersebut kurang barokah atau sedikit barokah.

قال النووي رحمه الله تعالى يستحب الحمد في ابتداء الكتب المصنفة وكذا في ابتداء دروس المدرسين وقراءة الطالبين بين يدي المعلمين سواء قرأ حديثاً أو فقهاً أو غيرهما وأحسن العبارات في ذلك الحمد لله رب العالمين

Syeh Nawawi *rahimahullah* berkata, "Disunahkan memuji Allah dalam mengawali kitab-kitab yang disusun. Begitu juga, memuji Allah disunahkan dalam mengawali pelajaran bagi para guru dan dalam mengawali membaca atau *sorogan* bagi para santri di hadapan para guru, baik membaca Fan Hadis, Fiqih, atau yang lainnya." Memuji Allah yang paling baik adalah dengan pernyataan 'اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ'.

وقال بعض الشافعية أفضل المحامد أن يقال الحمد لله حمداً يوافي نعمه ويكافىء مزيده وقيل أفضل المحامد أن يقال الحمد لله بجميع محامده كلها ما علمت منها وما لم أعلم زاد بعضهم عدد خلقه كلهم ما علمت منهم وما لم أعلم

Sebagian ulama yang bermadzhab Syafii berkata, “Memuji Allah yang paling utama adalah dengan ibarot;

اَلْحَمْدُ للهِ حَمْداً يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ

Ada yang mengatakan, “Yang paling utama dalam memuji Allah adalah mengatakan;

اَلْحَمْدُ للهِ بِجَمِيْعِ مَحَامِدِهِ كُلِّهَا مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ

Sebagian ulama lain menambahkan menjadi;

اَلْحَمْدُ للهِ بِجَمِيْعِ مَحَامِدِهِ كُلِّهَا مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ عَدَدَ خَلْقِهِ كُلِّهِمْ مَا عَلِمْتُ مِنْهُمْ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ

وفي خبر ابن ماجه عن عائشة كان رسول الله صلى الله عليه وسلّم إذا رأى ما يحب قال الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات وإذا رأى ما يكره قال الحمد لله على كل حال رب إني أعوذ بك من حال أهل النار

Disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Aisyah, “Ketika Rasulullah, *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, melihat sesuatu yang beliau sukai, maka beliau berkata;

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Dan ketika beliau melihat sesuatu yang beliau tidak sukai maka beliau berkata;

اَلْحَمْدُ للهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ رَبِّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ

5. Pengertian Agama

(وبه) لا بغيره (نستعين) أي نطلب المعونة فتقديم الجار والمجرور لإفادة الاختصاص (على أمور الدنيا والدين) يطلق الدين لغة على معان كثيرة منها الطاعة والعبادة والجزاء والحساب وشرعاً على ما شرعه الله على لسان نبيه من الأحكام وسمي ديناً لأننا ندين له أن نعتقد وننقاد ويسمى أيضاً ملة من حيث إن الملك يمليه أي يلقيه على الرسول وهو يمليه علينا، ويسمى أيضاً شرعاً وشريعة من حيث إن الله شرعه لنا أي بينه لنا على لسان النبي صلى الله عليه وسلّم

[Dengan Allah,] bukan dengan yang lain-Nya, **[kami meminta pertolongan]**. Maksudnya, kami mencari pertolongan kepada Allah. Mendahulukan susunan *jer* dan *majrur* dalam pernyataan 'وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ' berfungsi untuk mengkhususkan, maksudnya, *kami hanya meminta pertolongan kepada Allah* **[dalam urusan-urusan dunia dan agama.]**

Kata 'الدِيْن' atau 'agama' menurut bahasa memiliki banyak arti. Di antaranya berarti ketaatan, ibadah, balasan, dan hitungan. Sedangkan kata 'الدين' menurut syariat adalah hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah melalui lisan nabi-Nya. Kata 'الدين' disebut dengan nama 'الدين' karena 'لأَنَّنَا نَدِيْنُ له', maksudnya karena kita meyakini dan mengikutinya.

Kata 'الدين' disebut juga dengan nama 'مِلَّة' (*millah*) dari segi bahwa 'إِنَّ الْمَلِكَ يُمْلِيْه', maksudnya, Allah Yang Maha Merajai menyerahkannya kepada Rasul dan Rasul menyampaikannya kepada kita. Begitu juga, 'الدين' atau agama disebut juga dengan nama 'شَرْعا' dan 'شَرِيْعَةً' dari segi bahwa Allah telah mensyariatkannya kepada kita, maksudnya, Allah telah menjelaskannya kepada kita melalui Nabi Muhammad, *shollallahu 'alaihi wa sallama*.

6. Makna *Sholawat* atas Rasulullah dan Anjuran Mengawali Sesuatu dengannya.

(وصلى الله) أي زاده الله عطفاً وتعظيماً (وسلم) أي زاده الله تحية عظمى بلغت الدرجة القصوى

[Semoga Allah merahmati,] maksudnya, semoga Allah menambahi kasih sayang dan pengagungan untuk Muhammad, **[dan semoga Dia mencurahkan *salam*,]** maksudnya, semoga Allah menambahi Muhammad penghormatan yang agung yang mencapai tingkatan yang tertinggi hingga tak terbatas.

(مسألة) قال إسماعيل الحامدي فإن قيل إن الرحمة للنبي حاصلة فطلبها تحصيل الحاصل فالجواب أن المقصود بصلاتنا عليه طلب رحمة لم تكن فإنه ما من وقت إلا وهناك رحمة لم تحصل له فلا يزال يترقى في الكمالات إلى ما لا نهاية له فهو ينتفع بصلاتنا عليه على الصحيح لكن لا ينبغي أن يقصد المصلي ذلك بل يقصد التوسل إلى ربه في نيل مقصوده ولا يجوز الدعاء للنبي صلى الله عليه وسلّم بغير الوارد كرحمه الله بل المناسب واللائق في حق الأنبياء الدعاء بالصلاة والسلام وفي حق الصحابة والتابعين والأولياء والمشايخ بالترضي وفي حق غيرهم يكفي أي دعاء كان انتهى

(MASALAH) Ismail al-Hamidi berkata, “Apabila ada pertanyaan, ‘Sesungguhnya rahmat untuk Rasulullah Muhammad telah terwujud sehingga memintakan rahmat untuknya berarti memintakan sesuatu yang telah terwujud?’ Maka jawaban untuk pertanyaan ini adalah ‘Sesungguhnya tujuan memintakan rahmat kita untuknya adalah memintakan rahmat yang belum terwujud untuknya karena tiada waktu yang berlalu kecuali selama waktu tersebut ada rahmat yang belum terwujud untuknya. Oleh karena itu, dengan permintaan rahmat tersebut, Rasulullah Muhammad selalu naik dalam kesempurnaan sampai tingkatan yang tidak ada batasnya.’ Rasulullah Muhammad dapat menerima manfaat dari bacaan *sholawat* kita untuknya, sebagaimana menurut pendapat yang *shohih*. Akan tetapi, orang yang ber*sholawat* hendaknya tidak berniat

memberi manfaat sholawat kepada Rasulullah Muhammad, melainkan hendaknya ia berniat menjadikan Rasulullah Muhammad sebagai perantara kepada Allah dalam memperoleh apa yang diinginkan oleh orang yang ber*sholawat* tersebut. Tidak diperbolehkan mendoakan Rasulullah Muhammad dengan kalimat doa yang tidak dijelaskan oleh al-Quran ataupun Hadis, seperti kalimat doa 'رحمه الله' (*Semoga Allah merahmatinya*). Akan tetapi, yang pantas dan yang layak bagi hak para nabi adalah mendoakan mereka dengan sholawat dan salam, seperti 'صلى الله عليه وسلم' atau 'الصلاة والسلام عليه'. Bagi hak para sahabat, *tabiin*, para wali, dan para syeh adalah mendoakan mereka dengan kalimat 'رضي الله عنه'. Bagi hak selain mereka semua adalah mendoakannya dengan bentuk kalimat doa apa saja."

(على سيدنا محمد) هو أفضل أسمائه صلى الله عليه وسلّم والمسمي له بذلك جده عبد المطلب في سابع ولادته لموت أبيه قبلها فقيل له لم سميته محمداً وليس من أسماء آبائك ولا قومك؟ فقال رجوت أن يحمد في السماء والأرض وقد حقق الله رجاءه وقيل المسمي له بذلك أمه أتاها ملك فقال لها حملت بسيد البشر فسميه محمداً

Sholawat dan *salam* semoga tercurahkan **[atas pemimpin kita, Muhammad,]** Nama *Muhammad* adalah nama yang paling utama baginya, *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Orang yang memberinya nama *Muhammad* adalah kakeknya, Abdul Mutholib, pada hari ke-tujuh kelahirannya. Alasan mengapa yang memberi nama adalah Abdul Mutholib karena ayahnya, Abdullah, telah wafat sebelum kelahirannya. Abdul Mutholib ditanya, "Mengapa kamu memberinya nama *Muhammad* padahal nama *Muhammad* bukanlah termasuk salah satu dari nama-nama pendahulumu dan kaummu?" Ia menjawab, "Aku berharap semoga ia dipuji di langit dan di bumi." Dan Allah telah mengabulkan harapannya itu.

Ada yang mengatakan bahwa yang memberinya nama *Muhammad* adalah ibunya sendiri, Aminah. Ibunya didatangi oleh malaikat. Kemudian malaikat itu berkata kepadanya, "Kamu telah

mengandung seorang pemimpin manusia. Berilah ia nama *Muhammad*!”

وإنما أتى بالصلاة في أول كتابه على رسول الله صلى الله عليه وسلّم عملاً بالحديث القدسي وهو قوله تعالى عبدي لم تشكرني إذا لم تشكر من أجريت النعمة على يديه ولا شك أنه صلى الله عليه وسلّم الواسطة العظمى لنا في كل نعمة بل هو أصل الإيجاد لكل مخلوق آدم وغيره وبقوله صلى الله عليه وسلّم من صلى علي في كتاب لم تزل الملائكة تصلي عليه ما دام اسمي في ذلك الكتاب

Adapun Syeh Salim bin Sumair al-Hadromi memintakan sholawat (dan salam) di awal kitabnya kepada Rasulullah s*hollallahu ‘alaihi wa sallama* karena mengamalkan hadis Qudsi yang difirmankan oleh Allah, “Hai hambaku! Kamu belumlah bersyukur kepada-Ku ketika kamu belum berterima kasih kepada orang yang Aku mencurahimu kenikmatan melaluinya.” Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* adalah perantara agung bagi kita dalam setiap kenikmatan yang kita peroleh, bahkan ia merupakan asal terwujudnya seluruh makhluk, baik dari golongan anak cucu Adam ataupun yang lainnya. Begitu juga, Syeh Salim bin Sumair al-Hadromi mengamalkan hadis Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Barang siapa bersholawat kepadaku di dalam sebuah kitab maka para malaikat akan selalu bersholawat kepadanya selama namaku masih ada dalam kitab tersebut.”

قال عبد المعطي السملاوي في معنى هذا الحديث أي من كتب الصلاة وصلى أو قرأ الصلاة المرسومة في تأليف حافل أو رسالة لم تزل الملائكة تدعو بالبركة أو تستغفر له

Abdul Mu’thi as-Samlawi menjelaskan hadis *Barang siapa bersholawat kepadaku di dalam sebuah kitab* ... dst dengan perkataannya, “Barang siapa menulis sholawat dan mengucapkannya atau membaca sholawat yang tertulis dalam kitab atau risalah maka para malaikat akan selalu mendoakan keberkahan untuknya dan selalu memintakan ampunan untuknya.”

(خاتم النبيين) بفتح التاء وكسرها والكسر أشهر أي طابعهم كما في المصباح فلا نبي بعده صلى الله عليه وسلّم فهو آخرهم في الوجود باعتبار جسمه في الخارج

Rasulullah adalah seorang rasul **[yang menjadi *khotimi an-nabiyiin*,]** Lafadz ‘خَاتم’ dengan dibaca *fathah* atau *kasroh* pada huruf /ت/. Akan tetapi yang paling masyhur adalah dengan *kasroh* padanya. Artinya adalah (Rasulullah) yang menjadi penutup para nabi, seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Misbah*. Oleh karena itu, tidak ada nabi setelah beliau, Muhammad s*hollallahu ‘alaihi wa sallama*. Ia adalah penutup para nabi dalam wujudnya dari sudut pandang jisimnya di dunia nyata. (Sedangkan hakikatnya ia adalah nabi yang pertama kali, bahkan makhluk yang pertama kali diciptakan).

7. Pengertian Keluarga Rasulullah, Sahabat, Tabiin

(وآله) وهم جميع أمة الإجابة لخبر آل محمد كل تقي أخرجه الطبراني وهو الأنسب بمقام الدعاء ولو عاصين لأنهم أحوج إلى الدعاء من غيرهم وأما في مقام الزكاة فالمراد بالآل هم بنو هاشم وبنو المطلب

[Dan] *sholawat* dan *salam* tercurahkan untuk **[para keluarganya]**. Yang dimaksud dengan para keluarga Rasulullah adalah seluruh umat yang menerima ajakan dakwahnya karena adanya hadis, “Keluarga Muhammad adalah setiap orang yang bertakwa.” Hadis ini diriwayatkan oleh Tabrani.

Pengertian keluarga Rasulullah di atas adalah yang lebih pantas dalam *maqom doa*, meskipun mereka adalah orang-orang yang bermaksiat karena orang-orang yang bermaksiat lebih membutuhkan untuk didoakan daripada yang selain mereka. Adapun dalam *maqom zakat*, yang dimaksud dengan keluarga Rasulullah adalah mereka yang berasal dari keturunan Bani Hasyim dan Bani Muthollib.

(تنبيه) أصل آل أهل قلبت الهاء همزة توصلاً لقلبها ألفاً ثم قلبت الهمزة ألفاً لسكونها وانفتاح ما قبلها هذا مذهب سيبويه وقال الكسائي أصله أول على وزن جمل تحركت الواو وانفتح ما قبلها قلبت ألفاً

(TANBIH) Asal lafadz 'آل' adalah 'أهل'. Huruf /ه/ diganti dengan *hamzah* /ء/ untuk mempermudah menggantinya menjadi *alif* / /. Kemudian *hamzah* diganti dengan *alif* karena menyandang *sukun* dan huruf sebelumnya berharokat *fathah*. Ini adalah perubahan menurut madzhab Sibawaih.

Kisai berkata, "Asal lafadz 'آل' adalah 'أَوَل' berdasarkan *wazan* dari lafadz 'جَمَل'. Huruf *wawu* ( ) menyandang harokat dan huruf sebelumnya dibaca *fathah* maka huruf *wawu* diganti dengan *alif*.

(وصحبه) وهو من اجتمع مؤمناً بالنبي صلى الله عليه وسلّم بعد الرسالة ولو قبل الأمر بالدعوة في حال حياته اجتماعاً متعارفاً بأن يكون في الأرض ولو في ظلمة أو كان أعمى وإن لم يشعر به أو كان غير مميز أو ماراً أحدهما على الآخر ولو نائماً أو لم يجتمع به لكن رأى النبي أو رآه النبي ولو مع بعد المسافة ولو ساعة واحدة بخلاف التابعي مع الصحابي فلا تثبت التابعية إلا بطول الاجتماع معه عرفاً على الأصح عند أهل الأصول والفقهاء أيضاً، ولا يكفي مجرد اللقاء بخلاف لقاء الصحابي مع النبي لأن الاجتماع به يؤثر من النور القلبي أضعاف ما يؤثره الاجتماع الطويل بالصحابي وغيره لكن قال أحمد السحيمي التابعي هو من لقي الصحابي ولو قليلاً وإن لم يسمع منه

[Dan] *sholawat* dan *salam* semoga tercurahkan pula untuk **[para sahabat Rasulullah]**. Yang dimaksud sahabat adalah orang yang berkumpul dengan Rasulullah serta percaya kepada beliau setelah beliau diutus sebagai seorang rasul meskipun belum diperintahkan untuk berdakwah pada masa hidupnya dengan bentuk perkumpulan yang saling mengenal, sekiranya perkumpulan tersebut

berada di bumi, meskipun gelap, atau meskipun orang itu adalah buta dan meskipun orang itu tidak menyadari keberadaan Rasulullah, atau orang itu belum tamyiz, atau salah satu dari orang itu dan Rasulullah adalah yang melewati salah satu dari keduanya, meskipun dalam keadaan tidur, atau tidak berkumpul dengan Rasulullah tetapi Rasulullah melihat orang itu, atau orang itu melihat Rasulullah meskipun dari jarak yang jauh, meskipun hanya sebentar.

Berbeda dengan *tabiin* atau pengikut sahabat, maka status *tab'iyah* tidak akan disandang kecuali disertai dengan lamanya berkumpul bersama sahabat pada umumnya, sebagaimana menurut pendapat *ashoh* dari ulama ahli Ushul dan juga para Fuqoha. Status *tab'iyah* bagi tabiin tidaklah cukup hanya dengan pernah bertemu sahabat saja. Berbeda dengan orang yang berstatus sahabat, maka status sahabat dapat disandangnya meskipun hanya sekedar pernah bertemu dengan Rasulullah karena berkumpul dengan Rasulullah memberikan pengaruh cahaya hati yang lebih berlipat ganda daripada pengaruh cahaya hati yang dihasilkan dengan berkumpul lama dengan sahabat atau yang lainnya. Akan tetapi, Ahmad Suhaimi mengatakan, "Orang yang berstatus tabiin adalah orang yang pernah bertemu dengan sahabat meskipun dalam waktu yang sebentar dan meskipun tidak mendengar riwayat darinya."

ثم اعلم أن الخلفاء الأربعة في الفضل على حسب ترتيبهم في الخلافة عند أهل السنة فأفضلهم أبو بكر واسمه عبد الله ثم عمر ثم عثمان ثم علي رضي الله عنهم ويدل لذلك حديث ابن عمر كنا نقول ورسول الله صلى الله عليه وسلّم يسمع خير هذه الأمة بعد نبيها أبو بكر ثم عمر ثم عثمان ثم علي فلم ينهنا

Ketahuilah! Menurut Ahli Sunnah, sesungguhnya keutamaan Khulafa ar-Rosyidin empat dalam jabatan kekhalifahan secara urut, yang paling utama adalah Abu Bakar, namanya adalah Abdullah, kemudian Umar, kemudian Usman, kemudian Ali *radhiyallahu 'anhum*.

Dalil urutan keutamaan mereka ditunjukkan oleh hadis dari Ibnu Umar, "Kami berkata dan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa*

sallama mendengar perkataan kami, ‘Orang terbaik dari umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Usman, kemudian Ali.’ Dan Rasulullah tidak menyangkal perkataan kami.”

ويليهم في الأفضلية الستة الباقون وهم طلحة والزبير وعبدالرحمن وسعد وسعيد وعامر ولم يرد نص بتفاوت بعضهم على بعض في الأفضلية فلا نقول به

Setelah Khulafa ar-Rasyidin, kemudian disusul oleh 6 (enam) sabahat lain dalam hal lebih utama dibanding yang lain. Mereka adalah Tolhah, Zubair, Abdurrahman, Sa’ad, Sa’id, dan Amir. Tidak ada *nash* atau penjelasan yang menunjukkan urutan keutamaan mereka karena adanya perbedaan keutamaan di antara mereka. Oleh karena itu kami tidak mengurutkan mereka dari segi siapa yang lebih utama.

أما من اجتمع بالأنبياء قبله صلى الله عليه وسلّم فيقال لهم حواريون

Adapun orang yang berkumpul bersama-sama dengan para nabi sebelum Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama,* disebut dengan *Hawariyuun*.

(أجمعين) توكيد لآله وصحبه

[اجمعين atau seluruhnya.] Ini adalah *taukid* pada lafadz ‘آله’ dan ‘صحبه’. Maksudnya, semoga tercurahkan juga *sholawat* dan *salam* atas *seluruh* keluarga dan sahabat Rasulullah.

(تنبيه) قال محمد الأندلسي أما أجمع وتوابعه فمعارف بالعلمية الجنسية وأما النفس والعين وكل فمعارف بإضافتها لضمير المؤكد

(TANBIH) Muhammad Andalusi berkata, “Adapun lafadz ‘أجمع’ dan lafadz-lafadz taukid yang mengikutinya merupakan *isim-isim ma’rifat* dengan sifat *alam al-jinsiah*. Adapun lafadz ‘نَفْس’, ‘عَيْن’,

dan ‘كُلّ’ maka merupakan *isim-isim makrifat* dengan meng*idhofah*kannya pada *dhomir muakkad*.

8. Makna dan Keutamaan ‘لا حول ولا قوة إلا بالله’

(ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم) أي لا تحول عن معصية الله إلا بالله ولا قوة على طاعة الله إلا بعون الله هكذا ورد تفسيره عنه عليه السلام عن جبريل أفاده شيخنا يوسف السنبلاويني والعلي المرتقع الرتبة المنزه عما سواه والعظيم ذو العظمة والكبرياء قاله الصاوي

[لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم,] Artinya tidak ada kemampuan menghindari maksiat kecuali dengan pertolongan Allah dan tidak ada kekuatan melakukan ketaatan kecuali dengan pertolongan-Nya. Demikian ini adalah tafsirannya yang terdengar dari Rasulullah *‘alaihi as-salam* dari Jibril, seperti yang disebutkan oleh Syaikhuna Yusuf as-Sunbulawini. Lafadz ‘العلي’ berarti Yang Maha Luhur Derajat-Nya, dan Yang Maha Suci dari segala sesuatu selain-Nya. Lafadz ‘العظيم’ berarti Yang Memiliki Keagungan dan Kesombongan, seperti yang dikatakan oleh as-Showi.

وإنما أتى المصنف بالحوقلة لأجل التبري منهما، فهذه علامة الإخلاص منه رضي الله عنه كما قاله بعضهم :صحح عملك بالإخلاص وصحح إخلاصك بالتبري من الحول والقوة وأيضاً هي غراس الجنة كما في حديث المعراج لما رأى رسول الله صلى الله عليه وسلّم سيدنا إبراهيم عليه السلام جالساً عند باب الجنة على كرسي من زبرجد أخضر قال لسيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلّم مر أمتك فلتكثر من غراس الجنة فإن أرضها طيبة واسعة فقال وما غراس الجنة؟ فقال لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

Adapun Syeh Salim bin Sumair al-Hadromi mendatangkan lafadz *hauqolah* (لا حول ولا قوة إلا بالله) adalah karena mengakui ketidakmampuannya akan menghindari maksiat dan melakukan

ketaatan kecuali hanya dengan pertolongan Allah. Alasan ini merupakan bukti keikhlasan darinya *radhiyallahu ‘anhu*, sebagaimana telah dikatakan oleh sebagian ulama, “Absahkanlah amalmu dengan ikhlas dan absahkanlah keikhlasanmu dengan mengakui ketidakmampuanmu menghindari maksiat dan melakukan ketaatan kecuali dengan (pertolongan) Allah!”

Selain itu, lafadz *hauqolah* adalah tanaman-tanaman surga, seperti yang disebutkan dalam hadis Mi’roj, “Ketika Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* melihat Nabi Ibrahim *‘alaihi as-salam* yang tengah duduk di samping pintu surga di atas kursi yang terbuat dari intan *zabarjud* hijau, Nabi Ibrahim berkata kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* ‘Perintahkanlah umatmu untuk memperbanyak tanaman-tanaman surga karena tanah surga sangatlah subur dan luas!’ Rasulullah bertanya, ‘Apa tanaman-tanaman surga itu?’ Nabi Ibrahim menjawab, ‘Tanaman-tanaman surga adalah لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم’.

وقال القليوبي في شرح المعراج فائدة روي عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم من مشى إلى غريمه بحقه يؤديه إليه صلت عليه دواب الأرض ونون البحار أي حيتانها وغرس له بكل خطوة شجرة في الجنة وغفر له ذنب وما مني غريم يلوي غريمه أي يماطله ويسوف به وهو قادر إلا كتب الله عليه في كل وقت إثماً

Qulyubi berkata dalam *Syarah al-Mi’roj*, “(Faedah) Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa ia berkata, ‘Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda; Barang siapa berjalan menuju orang yang menghutanginya dengan membawa hak pihak yang menghutangi karena hendak membayar hutang kepadanya maka binatang-binatang di atas bumi dan ikan-ikan di lautan memintakan rahmat untuknya, dan ditanamkan baginya pohon di surga dengan setiap langkahnya, dan diampuni dosa darinya. Tidak ada orang yang berhutang yang menunda-nunda membayar kepada orang yang menghutanginya padahal ia mampu

untuk membayarnya kecuali Allah menulis dosa untuknya di setiap waktu.'"

ومن خواصها ما في فوائد الشرجي قال ابن أبي الدنيا بسنده إلى النبي صلى الله عليه وسلّم أنه قال من قال كل يوم لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم مائة مرة لم يصبه فقر أبداً اه

Termasuk keistimewaan kalimah *hauqolah* adalah seperti yang tertulis dalam kitab *Fawaid asy-Syarji* bahwa Ibnu Abi Dun-ya berkata dengan sanadnya yang sampai pada Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bahwa beliau bersabda, "Barang siapa membaca 'لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم' setiap hari 100 kali maka ia tidak akan tertimpa kefakiran selamanya."

وروي في الخبر أيضاً إذا نزل بالإنسان مهم وتلا لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم ثلاثمائة مرة فرج الله عنه أي أقلها ذلك ذكره شيخنا يوسف في حاشيته على المعراج

Diriwayatkan dalam hadis juga, "Ketika seseorang memiliki hajat yang penting, dan ia membaca 'لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم' sebanyak minimal 300 kali maka Allah memudahkan hajat itu." Demikian ini disebutkan oleh Syaikhuna Yusuf dalam *Hasyiah*-nya *'Ala al-Mi'roj*.

(تنبيه) قال العلماء رضي الله عنهم اعلم أنه لا يثاب ذاكر على ذكره إلا إذا عرف معناه ولو إجمالاً بخلاف القرآن فيثاب قارئه مطلقاً، نبه على ذلك القليوبي

[TANBIH]

Ulama *radhiyallahu 'anhum* berkata, "Ketahuilah! Sesungguhnya seseorang tidak akan diberi pahala atas dzikirnya kecuali ketika ia mengetahui makna dzikirnya tersebut meskipun secara global. Berbeda dengan al-Quran, maka sesungguhnya orang yang membacanya akan diberi pahala secara mutlak, baik

mengetahui maknanya ataupun tidak.” Demikian ini disebutkan oleh Qulyubi.

(فائدة) قال المقدسي رحمه الله تعالى الألف واللام في أسمائه تعالى للكمال لا للعموم ولا للعهد قال سيبويه تكون لام التعريف للكمال تقول زيد الرجل أي الكامل في الرجولية وكذلك هي من أسمائه تعالى، ذكر هذين القولين أحمد التونسي في نشر اللآلي

[FAEDAH]

Al-Muqoddasi *rahimahullah* berkata, “Huruf ‘ال’ yang masuk dalam lafadz nama-nama Allah *ta’ala* berfungsi menunjukkan arti *kesempurnaan*, bukan arti *umum* atau *‘ahdi*.” Sibawaih berkata, “Huruf ‘ل’ yang berfungsi me*makrifat*kan (isim nakiroh) bisa menunjukkan arti *kesempurnaan*. Seperti kamu mengatakan;

زيد الرجل

Zaid adalah orang yang sempurna sifat kelaki-lakiannya. Demikian juga huruf ‘ل’ yang masuk dalam lafadz nama-nama Allah *ta’ala*. [Dengan demikian ketika kamu mengatakan;

الله القدير

maka artinya adalah *Allah Yang Maha Sempurna Kekuasaan-Nya.*]” Dua pendapat ini, maksudnya dari al-Muqoddasi dan Sibawaih, disebutkan oleh Ahmad at-Tunisi dalam kitab *Nasyru al-La-aali*.

واعلم أن لفظ الجلالة أعرف المعارف باتفاق .ويحكى أن سيبويه رؤي في المنام وأخبر بأن الله تعالى أكرمه بكرامة عظيمة بقوله ان اسمه تعالى أعرف المعارف

Ketahuilah! Sesungguhnya lafadz *Jalalah* atau ‘الله’ adalah lafadz yang paling makrifat berdasarkan kesepakatan para ulama.

Dikisahkan bahwa Sibawaih diimpikan dalam tidur seseorang. Sibawaih memberitahunya bahwa Allah telah

memuliakannya dengan kemuliaan yang agung karena ucapannya, “Sesungguhnya nama ‘ﷲ’ *ta’aala* adalah kalimah isim yang paling makrifat.”

BAGIAN KEDUA

RUKUN-RUKUN ISLAM

(فصل) في بيان دعائم الإسلام وأساسها وأجزائها

Fasal ini menjelaskan tentang tiang-tiang Islam, dasar-dasarnya, dan bagian-bagiannya.

(أركان الإسلام خمسة) فلا ينبنى بغيرها فإضافة الأركان من إضافة الأجزاء إلى الكل أي الدعائم والأساس والأجزاء التي يتركب الإسلام منها خمسة فلا يكون من غيرها قال الباجوري الإسلام لغة مطلق الانقياد أي سواء كان للأحكام الشرعية أو لغيرها وشرعاً الانقياد للأحكام الشرعية وقيل الإسلام هو العمل انتهى

[Rukun-rukun Islam ada lima.] Dengan demikian, Islam tidak tersusun oleh selain dari lima tersebut.

Meng*idhofah*kan lafadz ‘أَرْكَان’ pada lafadz ‘الإِسْلَام’ merupakan bentuk peng*idhofah*an bagian pada keseluruhan, maksudnya, tiang-tiang, dasar-dasar, dan bagian-bagian yang islam tersusun atas mereka ada lima. Oleh karena itu, Islam tidak tersusun atas selain mereka.

Syeh Bajuri berkata, “Islam menurut bahasa berarti mutlak mengikuti, maksudnya baik mengikuti hukum-hukum syariat atau yang lainnya. Sedangkan Islam menurut istilah berarti mengikuti hukum-hukum syariat. Ada yang mengatakan bahwa pengertian Islam adalah mengamalkan (hukum-hukum syariat)”

A. Bersyahadat

أولها (شهادة) أي تيقن (أن لا إله) أي لا معبود بحق موجود (إلا الله) وهو متصف بكل كمال لا نهاية له ولا يعلمه إلا هو ومنزه عن كل نقص ومنفرد بالملك والتدبير

واحد في ذاته وصفاته وأفعاله (وأن محمداً) بن عبد الله بن عبد المطلب بن هاشم بن عبد مناف (رسول الله)

Rukun Islam yang pertama adalah **[bersaksi,]** maksudnya meyakini, **[bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan,]** maksudnya tidak ada yang berhak disembah **[kecuali Allah.]**

Allah adalah Tuhan yang disembah yang bersifatan dengan segala kesempurnaan yang tidak terbatas dan yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya sendiri, dan Tuhan yang disucikan dari segala kekurangan, dan Tuhan Yang Maha Esa dalam merajai dan mengatur, dan Yang Maha Esa dalam Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan Perbuatan-perbuatan-Nya.

[Dan bersaksi sesungguhnya Muhammad] bin Abdullah bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdu Manaf **[adalah utusan Allah.]**

واختلف العلماء في بعثة النبي صلى الله عليه وسلّم إلى الملائكة على قولين وجزم الحليمي والبيهقي أنه لم يكن مبعوثاً إليهم ورجح السيوطي والشيخ تقي الدين السبكي أنه كان مبعوثاً إليهم وزاد السبكي أنه صلى الله عليه وسلّم مرسل إلى جميع الأنبياء والأمم السابقة وأن قوله صلى الله عليه وسلّم بعثت إلى الناس كافة شامل لهم من لدن آدم إلى قيام الساعة ورجحه البارزي وزاد أنه مرسل إلى جميع الحيوانات والجمادات من رمل وحجر ومدر وزيد على ذلك أنه مرسل إلى نفسه ذكر ذلك في تزيين الأرائك قال صلى الله عليه وسلّم وأرسلت إلى الخلق كافة

Para ulama berselisih pendapat tentang terutusnya Rasulullah Muhammad kepada para malaikat hingga menghasilkan dua pendapat.

Syeh Halimi dan Baihaqi menetapkan bahwa Rasulullah Muhammad tidak diutus kepada para malaikat. Syeh Suyuti dan Syeh Taqiyudin as-Subki mengunggulkan bahwa Rasulullah Muhammad

diutus kepada mereka. Syeh as-Subki menambahkan bahwa Rasulullah Muhammad diutus kepada seluruh para nabi dan umat-umat terdahulu dan bahwa sabda beliau s*hollallahu ‘alaihi wa sallama* yang berbunyi, “Aku diutus kepada seluruh manusia,” mencakup manusia dari zaman Adam sampai Hari Kiamat.

Tambahan keterangan dari Syeh as-Subki ini diunggulkan oleh Syeh al-Bazari dan ia menambahkan bahwa Rasulullah Muhammad diutus kepada seluruh makhluk hidup dan benda mati, seperti pasir, batu, dan lumpur. Kemudian ditambahkan lagi bahwa Rasulullah Muhammad diutus kepada dirinya sendiri.

Demikian ini semua disebutkan dalam kitab *Tazyiini al-Arooik.* Rasulullah s*hollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Aku diutus kepada seluruh makhluk.”

(فائدة) قال الباجوري وقد ذكر بعضهم أن من تمام الإيمان أن يعتقد الإنسان أنه لم يجتمع في أحد من المحاسن الظاهرة والباطنة مثل ما اجتمع فيه صلى الله عليه وسلّم

[FAEDAH]

Syeh al-Bajuri berkata, “Sesungguhnya sebagian ulama telah menyebutkan bahwa termasuk salah satu kesempurnaan keimanan adalah seseorang meyakini bahwa tidak ada satu pun makhluk yang memiliki kebaikan dzohir dan batin seperti yang dimiliki oleh Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*.”

B. Mendirikan Sholat

(و) ثانيها (إقام الصلاة) وهي أفضل العبادات البدنية الظاهرة وبعدها الصوم ثم الحج ثم الزكاة ففرضها أفضل الفرائض ونفلها أفضل النوافل ولا يعذر أحد في تركها ما دام عاقلا وأما العبادات البدنية التقلبية كالإيمان والمعرفة والتفكر والتوكل والصبر والرجاء والرضا بالقضاء والقدر ومحبة الله تعالى والتوبة والتطهر من الرذائل كالطمع ونحوه فهي أفضل

من العبادات البدنية الظاهرة حتى من الصلاة فقد ورد تفكر ساعة أفضل من عبادة ستين سنة وأفضل الجميع الإيمان

[Dan] rukun Islam yang kedua adalah **[mendirikan sholat]**.

Sholat adalah ibadah *badaniah dzohiroh*[2] yang paling utama, kemudian puasa, kemudian haji, kemudian zakat. Fardhu-fardhu sholat adalah fardhu-fardhu ibadah yang paling utama. Kesunahan-kesunahan sholat adalah kesunahan-kesunahan ibadah yang paling utama. Seseorang tidak akan dianggap *udzur* (berhalangan) meninggalkan sholat selama ia masih memiliki akal.

Adapun ibadah-ibadah *badaniah qolbiah*[3], seperti keimanan, makrifat, tafakur, tawakkal, sabar, *rojak*, ridho dengan *qodho* dan *qodar*, cinta Allah *ta'ala*, taubat, dan membersihkan hati dari kotoran-kotoran, seperti; tamak, dan lainnya, maka lebih utama daripada ibadah-ibadah *badaniah dzohiroh*, bahkan lebih utama daripada sholat, karena telah ada keterangan hadis, "Tafakkur selama satu jam saja adalah lebih utama daripada ibadah selama 60 tahun." Yang paling utama daripada semuanya adalah keimanan.

1. Macam-macam Tafakkur dan Buahnya

(فائدة) قال جمهور العلماء إن التفكر على خمسة أوجه إما في آيات الله ويلزمه التوجه إليه واليقين به أو في نعمة الله ويتولد عنه المحبة، أو في وعد الله ويتولد عنه الرغبة، أو في وعيد الله ويتولد عنه الرهبة أو في تقصير النفس عن الطاعة ويتولد عنه الحياء بالفتح والمد وهو الانقباض والانزواء

[2] *Badaniah Dzohiroh* adalah ibadah yang dilakukan dengan anggota-anggota tubuh dzohir.

[3] *Badaniah Batiniah* adalah Ibadah yang dilakukan oleh hati.

[FAEDAH]

Jumhur ulama mengatakan bahwa sesungguhnya *tafakur* atau berpikir-pikir dapat dilakukan dengan lima cara, yaitu:

1 *Tafakur* tentang kekuasaan-kekuasaan Allah. *Tafakur* ini bisa menetapkan penghadapan diri kepada Allah dan meyakini-Nya.
2 *Tafakur* tentang kenikmatan-kenikmatan Allah. *Tafakur* ini bisa menghasilkan rasa cinta kepada-Nya.
3 *Tafakur* tentang janji Allah. *Tafakur* ini bisa menghasilkan rasa senang beribadah kepada-Nya.
4 *Tafakur* tentang ancaman Allah. *Tafakur* ini bisa menghasilkan rasa takut dari-Nya.
5 *Tafakur* tentang kecerobohan diri dari melakukan ketaatan. *Tafakur* ini menghasilkan rasa 'الحَيَاء' (malu) kepada Allah. Lafadz 'الحَيَاء' adalah dengan dibaca *fathah* dan dengan *hamzah mamdudah* yang berarti *mengkerut* atau *mengkisut*.

قال أحمد بن عطاء الله من علامات موت القلب عدم الحزن على ما فاتك من الطاعات وترك الندم على ما فعلته من وجود الزلات .وقال أيضاً الحزن على فقدان الطاعات في الحال مع عدم النهوض أي الارتفاع إليها في المستقبل من علامات الاغترار

Syeh Ahmad bin Athoillah berkata, "Termasuk tanda-tanda kematian hati adalah kamu tidak memiliki rasa susah atau sedih karena ketaatan yang kamu lewatkan dan tinggalkan, dan kamu tidak memiliki rasa kecewa atas kesalahan dosa yang telah kamu lakukan." Ia juga berkata, "Rasa sedih karena tidak melakukan ketaatan pada waktu sekarang disertai tidak adanya keinginan melakukan ketaatan tersebut di waktu mendatang adalah termasuk salah satu tanda-tanda tertipu atau terpedaya."

2. Makna Cinta Allah

(فائدة) قال بعضهم محبة الله على عشرة معان من جهة العبد أحدها أن يعتقد أن الله تعالى محمود من كل وجه وبكل صفة من صفاته ثانيها أن يعتقد أنه محسن إلى عباده

منعم متفضل عليهم ثالثها أن يعتقد أن الإحسان منه إلى العبد أكبر وأجل من أن يقابل بقول أو عمل منه وإن حسن وكثر رابعها أن يعتقد قلة قضاياه عليه وقلة تكاليفه خامسها أن يكون في عامة أوقاته خائفاً وجلاً من إعراضه تعالى عنه وسلب ما أكرمه به من معرفة وتوحيد وغيرهما سادسها أن يرى أنه في جميع أحواله وآماله مفتقراً إليه لا غنى له عنه سابعها أن يديم ذكره بأحسن ما يقدر عليه منه ثامنها أن يحرص على إقامة فرائضه وأن يتقرب إليه بنوافله بقدر طاقته تاسعها أن يسر أي يفرح بما سمع من غيره من ثناء عليه أو تقرب إليه وجهاد في سبيله سراً وعلانية نفساً ومالاً وولداً عاشرها إن سمع من أحد ذكر الله أعانه

[FAEDAH]

Sebagian ulama berkata bahwa cinta Allah memiliki 10 arti dilihat dari segi hamba yang mencintai-Nya, yaitu;

1 Hamba meyakini bahwa sesungguhnya Allah *ta'ala* adalah yang hanya dipuji dari sudut manapun dan dipuji dengan setiap sifat dari sifat-sifat-Nya.
2 Hamba meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya, dan Dzat yang memberi nikmat dan anugerah kepada mereka.
3 Hamba meyakini bahwa perbuatan baik Allah kepadanya tidak dapat dibandingi oleh ucapan ataupun perbuatan baiknya, meskipun sempurna dan banyak.
4 Hamba meyakini bahwa hukum-hukum Allah dan tuntutan-tuntutan-Nya itu sedikit baginya.
5 Dalam setiap waktu, hamba selalu merasa takut jika berpaling dari Allah *ta'ala* dan merasa takut jika kemuliaan yang Allah berikan kepadanya, seperti; makrifat, tauhid, dan lainnya, akan hilang dari dirinya.
6 Hamba melihat bahwa dalam setiap keadaan dan pikirannya, ia selalu membutuhkan Allah dan tidak bisa merasa tidak butuh dari-Nya.

7 Hamba selalu menyebut atau ber*dzikir* Allah dengan *dzikir* yang terbaik sesuai dengan kapasitas kemampuannya.
8 Hamba sangat senang melaksanakan ibadah-ibadah fardhunya dan senang mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah sunah sesuai dengan kapasitas kemampuannya.
9 Hamba merasa senang jika ia mendengar orang lain sedang memuji Allah, beribadah kepada-Nya, dan berjuang di jalan-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan dengan bentuk perjuangan mengorbankan diri, atau harta, atau anak.
10 Jika hamba mendengar orang lain ber*dzikir* Allah maka ia akan menolongnya.

(تنبيه) الصلاة والزكاة والحياة إذا لم تضف تكتب بالواو على الأشهر اتباعاً للمصحف ومن العلماء من يكتبها بالألف أما إذا أضيفت فلا يجوز كتابتها إلا بالألف سواء أضيفت إلى ظاهر أو مضمر كما قاله ابن الملقن

[TANBIH]

Lafadz ‘الصلاة’, ‘الزكاة’, dan ‘الحياة’ ketika tidak di*idhofah*kan pada lafadz lain maka ditulis dengan huruf *wawu* /و/ sehingga menjadi (الصلوة، الزكوة، الحيوة) menurut pendapat yang paling masyhur, karena meniru bentuk tulisan *Mushaf*, tetapi sebagian dari ulama ada yang menulisnya dengan huruf *alif* /ا/ pada saat tidak di*idhofah*kan. Adapun ketika lafadz-lafadz tersebut di*idhofah*kan maka hanya ditulis dengan huruf *alif*, baik di*idhofah*kan pada *isim dzohir* atau *isim dhomir*, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Mulqin, sehingga dikatakan, ‘صلاة الله’ bukan ‘صَلَوةُ الله’ atau, ‘فِي حَيَاتِهِ’ bukan ‘فِي حَيوتِهِ’.

C. Membayar Zakat

(و) ثالثها (إيتاء الزكاة) أي إعطاؤها لمن وجد من المستحقين فوراً إذا تمكن من الأداء مع وجوب التعميم

[Dan] rukun Islam yang ketiga adalah **[membayar zakat]**, maksudnya memberikan zakat kepada mustahik yang ada sesegera mungkin ketika memungkinkan memberikannya serta wajib meratakannya, dalam artian semua mustahik yang ada mendapatkan bagiannya.

1. Mustahik Zakat

وهم ثمانية أنواع الأول فقير وحده هو الذي لا مال له أصلاً ولا كسب كذلك حلالين والمراد بالكسب هنا هو طلب المعيشة أو له مال فقط حلال لا يسد من جوعته مسداً من كفاية العمر الغالب على المعتمد عند توزيعه عليه إن لم يتجر فيه بحيث لا يبلغ النصف كأن يحتاج إلى عشرة دراهم ولو وزع المال الذي عنده على العمر الغالب لخص كل يوم أربعة أو أقل بخلاف من قدر على نصف كافيه فإنه مسكين وأما إن اتجر فالعبرة بكل يوم أو له كسب فقط حلال لائق به لا يسد مسداً من كفايته كل يوم كمن يحتاج إلى عشرة ويكتسب كل يوم أربعة فأقل أو له كل منهما ولا يسد مجموعهما مسداً من كفايته

Mustahik zakat ada 8 (delapan) golongan, yaitu:

1) Fakir

Pengertian fakir adalah sebagai berikut;

- orang yang tidak memiliki harta halal dan pekerjaan halal sama sekali. Yang dimaksud dengan *pekerjaan* disini adalah pekerjaan mencari kehidupan ekonomi.
- orang yang memiliki harta halal saja, tetapi hartanya tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan seumur hidup[4] ketika

[4] Ukuran seumur hidup disesuaikan pada umumnya orang-orang hidup, menurut pendapat *mu'tamad*, yaitu 60 tahun. Akan tetapi, yang dimaksud adalah kecukupan kebutuhan sisa dari 60 tahun.

(قوله يعطى كفاية العمر الغالب) أي بقيته وهو ستون سنة كذا ذكر فى إعانة الطالبين

hartanya dibelanjakan, yang mana ia tidak menggunakan hartanya itu untuk niaga atau berdagang, sekiranya hartanya itu tidak sampai memenuhi setengah dari kebutuhannya, misalnya, kebutuhan seharinya adalah 10 dirham, kemudian apabila ia kalkulasi hartanya untuk kebutuhannya seumur hidup, maka setiap harinya hanya mendapatkan 4 dirham atau kurang. Berbeda dengan orang yang hartanya sampai memenuhi setengah kebutuhannya per hari maka orang ini bukanlah disebut fakir, tetapi miskin. Adapun apabila ia memperdagangkan hartanya maka kalkulasi kebutuhannya adalah per hari, bukan dikalkulasi berdasarkan kebutuhan seumur hidup.

- orang yang hanya memiliki pekerjaan halal yang layak baginya, tetapi hasil pekerjaan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya per hari, misalnya; ia membutuhkan 10 dirham per hari, kemudian hasil pekerjaannya hanyalah 4 dirham atau kurang.
- orang yang memiliki harta dan pekerjaan yang halal, tetapi harta yang telah dikalkulasi untuk kebutuhan seumur hidup ditambah dengan hasil pekerjaannya per hari tidak mencapai setengah dari kebutuhan per hari maka ia juga disebut fakir.

Misalnya; ada seseorang hanya memiliki harta sebesar Rp. 100.000.000. Ia telah berusia 40 tahun. Jadi sisa umur hidup menurut umumnya adalah 20 tahun, yaitu 60-40 tahun. Apabila kebutuhan per harinya adalah Rp. 50.000 maka;

1 tahun : 360 hari
20 tahun : 7.200 hari
100.000.000/7.200=13.889.
Jadi ia tergolong fakir, karena menurut kalkulasinya 13.889 kurang dari 25.000 (setengah dari 50.000).

2) Miskin

والثاني مسكين وهو من قدر على مال أو كسب أو عليهما معاً يسد كل منهما أو مجموعهما من جوعته مسداً من حيث يبلغ النصف فأكثر ولا يكفيه كمن يحتاج إلى عشرة ولا يملك أو لا يكتسب إلا خمسة أو تسعة ولا يكفيه إلا عشرة،

Pengertian miskin yaitu orang yang memiliki harta atau pekerjaan atau memiliki dua-duanya yang masing-masing dari harta dan pekerjaannya tersebut atau gabungan dari harta dan hasil pekerjaannya tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya, sekiranya sudah mencapai setengah kebutuhannya atau lebih, misalnya; ia memiliki kebutuhan 10 dirham, kemudian ia tidak memiliki harta, atau tidak dapat menghasilkan dari pekerjaannya kecuali hanya 5 dirham atau 9 dirham dan tidak sampai 10 dirham.

ويمنع فقر الشخص ومسكنته كفايته بنفقة الزوج أو القريب الذي يجب الإنفاق عليه كأب وجد لا نحو عم

Seseorang tidak masuk dalam kategori fakir atau miskin jika kebutuhannya telah terpenuhi karena nafkah dari suami atau kerabat, yaitu orang-orang yang wajib memberi nafkah kepadanya, seperti ayah, kakek, bukan paman.

وكذا اشتغاله بنوافل والكسب يمنعه منها فإنه يكون غنياً

Begitu juga seseorang tidak masuk dalam kategori fakir atau miskin jika ia disibukkan dengan aktivitas ibadah-ibadah sunah yang apabila ia bekerja maka pekerjaannya tersebut akan mencegahnya melakukan aktifitas tersebut, maka ia termasuk orang yang kaya.

ولا يمنع ذلك اشتغاله بعلم شرعي أو علم آلات، والكسب يمنعه لأنه فرض كفاية إذا كان زائداً عن علم الآلات وإلا فهو فرض عين كما بين ذلك شيخنا أحمد النحراوي

Seseorang masuk dalam kategori fakir atau miskin jika ia disibukkan dengan aktifitas mencari ilmu syariat atau *ilmu alat* (Nahwu, Shorof, dan lain-lain) yang apabila ia bekerja maka pekerjaan tersebut akan mencegahnya melakukan aktifitas tersebut, karena kesibukan tersebut hukumnya adalah *fardhu kifayah* jika ia memang tidak memerlukan ilmu alat, tetapi jika ia memerlukannya maka kesibukan tersebut hukumnya *fardhu ain*, seperti yang dijelaskan oleh Syaikhuna Ahmad Nahrowi.

ولا يمنع ذلك أيضاً مسكنه وخادمه وثياب وكتب له يحتاجها مال له غائب بمرحلتين أو مؤجل فيعطى ما يكفيه إلى أن يصل ماله أو يحل الأجل لأنه الآن فقير أو مسكين

Rumah, pembantu, pakaian, dan buku-buku yang ia butuhkan tidak mencegah seseorang dari status fakir dan miskin, artinya, ia tergolong dari fakir atau miskin.

Adapun harta yang seseorang miliki, tetapi tidak ada di tempat karena berada di tempat yang jauh sekiranya membutuhkan perjalanan 2 *marhalah* (±81 km)[5] atau karena masih dalam bentuk piutang, maka tidak mencegah statusnya dari kefakiran dan kemiskinan, oleh karena itu, ia diberi harta zakat sekiranya bisa memperoleh kembali harta yang tidak ditangannya itu atau agar piutangnya segera diterima, karena statusnya sekarang ia adalah sebagai orang fakir atau miskin.

3) Amil

والثالث عامل كساع يعمل في أخذها من أرباب الأموال وكاتب يكتب ما أعطاه أربابها وقاسم يقسمها على المستحقين وحاشر يجمع الملاك أو ذوي السهمان لا قاض ووال

Yang dimaksud amil yaitu seperti;

---

[5] 2 *marhalal* sama dengan 16 *farsakh*, yakni kurang lebih 81 km, sebagaimana disebutkan oleh Dr. Mustofa Daibul Bagho dalam *Tadzhib Fi Adillah Matan al-Ghoyah Wa at-Taqrib*. Ibarotnya adalah:

(قوله ستة عشر فرسخا) إلى أن قال وهى ستة عشر فرسخا وتساوى (٨١) كيلو مترا تقريبا

- orang yang bertugas mengambil harta zakat dari orang-orang yang membayar zakat,
- orang yang menulis harta zakat yang diberikan oleh pemberi,
- orang yang membagikan harta zakat kepada para mustahik,
- *hasyir* atau orang yang mengumpulkan para pengeluar zakat atau para mustahiknya, bukan *qodhi* dan *wali*.

4) Muallaf

والرابع المؤلفة إن قسم الإمام وهم أربعة من أسلم ولكن ضعيف يقين وهو الإيمان أو قويه ولكن له شرف في قومه يتوقع بإعطائه إسلام غيره من الكفار أو من يكفينا شر من يليه من الكفار ومن يكفينا شر مانعي الزكاة فهذان القسمان الأخيران إنما يعطيان إذا كان إعطاؤهما أهون علينا من تجهيز جيش نبعثه لكفار أو مانعي الزكاة أما القسمان الأولان فلا يشترط في إعطائهما ذلك

Muallaf dapat menerima zakat apabila imam memang memberikan jatah zakat untuknya.[6] Muallaf dibagi menjadi 4 (empat), yaitu:

a Orang yang telah masuk Islam tetapi masih memiliki keimanan yang lemah sekiranya kelemahan imannya ini masih dianggap sebagai iman.

b Orang yang telah masuk Islam dan memiliki iman kuat tetapi ia memiliki kehormatan tinggi di kalangan kaumnya yang non muslim, yang mana dengan memberinya zakat akan diharapkan kaumnya yang non muslim itu akan masuk Islam.

---

[6] *Mafhum* ibarot ini adalah apabila pemilik harta zakat (Maalik) telah langsung memberikan harta zakatnya kepada muallaf maka muallaf tidak masuk dalam daftar sehingga imam tidak boleh memberinya. Yang benar adalah *maalik* atau *imam* bisa memberikan harta zakat kepada muallaf, seperti dalam *Khasyiah al-Bujairami.*

قوله (إن قسم الإمام الخ) مفهومه أنه لو قسم المالك لا يعطى المؤلفة وليس كذلك وعبارة الشارح في الفصل الذي يلي هذه والمؤلفة يعطيها الإمام أو المالك ح ل

c Orang yang telah masuk Islam yang keberadaannya dapat menjauhkan orang-orang muslim dari sikap buruk orang-orang non muslim yang ada di sekitarnya.

d Orang yang telah masuk Islam yang keberadaannya dapat menjauhkan orang-orang muslim dari sikap buruk orang-orang yang enggan membayar zakat.

Bagian yang [c] dan [d] hanya diberi zakat apabila memberikan zakat kepada mereka itu lebih memudahkan bagi orang-orang muslim daripada menyusun pasukan yang dipersiapkan untuk memerangi orang-orang non muslim atau orang-orang yang enggan membayar zakat.

Adapun bagian [a] dan [b] maka tidak disyaratkan apakah memberikan zakat kepada mereka itu lebih memudahkan bagi orang-orang muslim daripada menyusun pasukan yang dipersiapkan untuk memerangi orang-orang non muslim atau orang-orang yang enggan membayar zakat atau tidak.

5) Budak

والخامس الرقاب وهم المكاتبون لأن غيرهم من الأرقاء لا يملكون ذلك إذا كانوا لغير المزكي ولو لنحو كافر وهاشمي ومطلبي فيعطون ما يعينهم على العتق إن لم يكن معهم ما يفي بنجومهم ولو بغير إذن سيدهم، ويشترط كون الكتابة صحيحة بأن تستوفي شروطها وأركانها

Yang dimaksud dengan ‘budak’ dalam mustahik zakat adalah budak-budak *mukatab*[7] karena selain mereka adalah budak-

[7] Budak Mukatab adalah budak yang terikat transaksi *kitabah*. Transaksi *kitabah* adalah transaksi merdeka (dari status budak) atas dasar kesepakatan harta dalam jumlah tertentu yang dicicil sebanyak dua kali atau lebih dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, tuan berkata, “Saya melakukan akad *kitabah* kepadamu dengan biaya dua dinar yang dapat kamu bayar/cicil selama dua bulan. Apabila kamu membayarnya maka

budak murni yang dicegah memiliki zakat. Budak-budak *mukatab* dapat menerima zakat ketika mereka dimiliki oleh tuan yang bukan orang yang berzakat, meskipun mereka adalah milik tuan yang kafir atau tuan yang berasal dari keturunan Hasyim dan Muthollib. Mereka diberi zakat dalam jumlah yang dapat membantu untuk merdeka apabila mereka tidak memiliki biaya yang dapat memenuhi cicilan dalam akad *kitabah*, meskipun tanpa seizin dari tuan mereka.

Disyaratkan mereka adalah budak-budak *mukatab* yang melakukan transaksi *kitabah* yang sah, sekiranya transaksi tersebut memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya.

فأركانها أربعة أحدها رقيق وشرط فيه اختيار وعدم صبا وجنون وأن لا يتعلق به حق لازم كالمرهون وثانيها صيغة وشرط فيها لفظ يشعر بالكتابة إيجاباً ككاتبتك أو أنت مكاتب على دينارين تأتي بهما في شهرين فإن أديتهما إلي فأنت حر وقبولاً كقبلت ذلك وثالثها عوض وشرط فيه كونه ديناً أو منفعة مؤجلاً بنجمين فأكثر ولا يجوز أقل من نجمين ولا بد من بيان قدر العوض وصفته وعدد النجوم وقسط كل نجم ورابعها سيد وشرط فيه كونه مختاراً أهل تبرع وولاء فلا تصح من مكره ومكاتب وإن أذن له سيده ولا من صبي ومجنون ومحجور سفه وأوليائهم لا من محجور فلس ولا من مرتد لأن ملكه موقوف

Rukun-rukun *kitabah* ada 4 (empat), yaitu;

a. Budak.

Disyaratkan dalam budak adalah *ikhtiar* atau tidak dipaksa untuk melakukan akad *kitabah*, bukan *shobi* (anak kecil laki-laki) atau *majnun* (orang gila), dan ia tidak terikat dengan hak yang wajib, misalnya ia adalah budak yang digadaikan.

---

kamu merdeka." (Tausyih 'Ala Ibni Qosim al-Ghozi. Syeh Nawawi al-Banteni. Hal. 297)

b. Sighot.

Disyaratkan dalam sighot adalah lafadz atau pernyataan yang mengandung pengertian *kitabah*, dari segi *ijab*, seperti; “Aku melakukan akad kitabah denganmu,” atau, “kamu adalah budak mukatab atas biaya dua dinar yang dapat kamu bayar selama dua bulan. Kemudian apabila kamu membayarnya kepadaku maka kamu adalah merdeka,” dan dari segi *qobul*, seperti; “Saya menerimanya.”

c. Biaya atau *‘Iwadh*.

Disyaratkan dalam biaya adalah berupa hutang atau manfaat[8] atau jasa yang ditangguhkan dengan dua kali cicilan atau lebih. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan cicilan yang dilakukan kurang dari dua kali. Begitu juga harus menjelaskan jumlah biaya, sifat biaya (seperti dalam bab pesanan atau *salam*), berapa kali cicilan dilakukan (seperti dua bulan atau tiga bulan sekali), dan menjelaskan jumlah biaya dalam setiap kali cicilan (seperti 5 dirham dalam setiap cicilan).

d. Tuan/sayyid.

Disyaratkan bagi tuan adalah *mukhtar* atau tidak dipaksa, ahli *tabarruk*, dan ahli menjadi *wali*. Oleh karena itu, akad *kitabah* tidak sah dari tuan yang dipaksa atau dari budak *mukatab*, meskipun si tuan mengizinkan budak *mukatab* tersebut untuk melakukan transaksi *kitabah*. Begitu juga, akad *kitabah* tidak sah dari *shobi*, *majnun*, *mahjur lis safih*, dan wali-wali mereka. Adapun akad *kitabah* dari *mahjur lil falasi* atau dari orang murtad maka akadnya sah karena sifat kepemilikan mereka terhadap harta adalah *mauquf* atau hanya diberhentikan, bukan dihilangkan.

---

[8] Seperti tuan berkata, “Saya melakukan akad *kitabah* denganmu atas dasar kamu membangun dua rumah selama dua bulan.”

ويجوز صرف الزكاة إليهم قبل حلول النجوم على الأصح ولا يجوز صرف ذلك إلى سيدهم إلا بإذن المكاتبين، لكن إن دفع إلى السيد سقط عن المكاتب بقدر المصروف إلى السيد لأن من أدى دين غيره بغير إذنه برئت ذمته

Menurut pendapat *ashoh*, boleh memberikan zakat kepada budak-budak *mukatab* sebelum cicilan mereka lunas. Tidak diperbolehkan memberikan zakat kepada tuan mereka kecuali apabila ada izin dari para budak *mukatab*, tetapi apabila zakat diberikan kepada tuan maka tanggungan cicilan yang wajib dibayar oleh mereka kepada tuan akan berkurang sesuai dengan nilai ukuran zakat yang diberikan kepada tuan tersebut, karena orang yang membayarkan hutang orang lain yang menanggung hutang dengan tanpa ada izin dari orang yang berhutang maka orang yang berhutang bebas dari tanggungan hutang.

أما المكاتب كتابة فاسدة وهو من لم يستو ف تلك الأركان والشروط فلا يعطي شيئاً من الزكاة

Adapun budak *mukatab* yang melakukan akad *kitabah fasidah* atau yang tidak sah, yaitu yang tidak memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun *kitabah*, maka tidak berhak menerima zakat.

6) *Ghorim*

والسادس الغارم وهو ثلاثة من تداين لنفسه في أمر مباح طاعة كان أو لا وإن صرف في معصية أو في غير مباح كخمر وتاب وظن صدقه في توبته، أو صرفه في مباح فيعطى مع الحاجة بأن يحل الدين ولا يقدر على وفائه أو تداين لإصلاح ذات الحال بين القوم كأن خاف فتنة بين قبيلتين تنازعتا بسبب قتيل ولو غير آدمي بل ولو كلباً فتحمل ديناً تسكيناً للفتنة فيعطى ولو غنياً أو تداين لضمان فيعطى إن أعسر مع الأصيل وإن لم يكن متبرعاً بالضمان أو أعسره وحده وكان متبرعاً بالضمان بخلاف ما إذا ضمن بالإذن

Yang dimaksud *ghorim* yaitu orang yang memiliki hutang. *Ghorim* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu;

1 Orang yang berhutang untuk dirinya sendiri, baik hutang tersebut untuk urusan yang diperbolehkan syariat atau tidak, dan meskipun hutang tersebut dibelanjakan dalam hal maksiat atau dalam hal yang tidak diperbolehkan syariat, seperti mirasantika, dan ia telah bertaubat, dan taubatnya dianggap serius, atau ia membelanjakan hutang tersebut dalam urusan yang diperbolehkan syariat. Maka orang ini diberi zakat disertai rasa butuhnya pada zakat itu, misalnya; karena waktu membayar hutang telah jatuh tempo tetapi ia tidak mampu melunasinya.
2 Orang yang berhutang karena tujuan untuk mendamaikan perselisihan yang terjadi di antara masyarakat, misalnya ia kuatir akan terjadi fitnah antara dua suku atau kabilah yang saling berselisih disebabkan permasalahan adanya korban yang mati, meskipun bukan manusia, bahkan meskipun seekor anjing, kemudian ia rela berhutang dan menanggung beban hutang karena tujuan menghindari terjadinya fitnah antar dua kubu tersebut. Maka orang yang berhutang ini diberi zakat meskipun ia adalah orang yang kaya.
3 Orang yang berhutang karena tujuan menanggung hutang orang lain. Maka orang ini diberi zakat apabila ia dan orang yang ditanggung hutangnya adalah melarat, meskipun ia yang menanggung bukan ahli *tabarruk* dalam menanggung, atau ia yang menanggung hutang adalah orang yang melarat dan ahli *tabarruk* sedangkan orang yang ditanggung hutangnya adalah orang yang mampu sekiranya orang yang menanggung tidak menagihnya karena tanpa ada izin dari orang yang ditanggung hutangnya.

Berbeda dengan masalah apabila orang yang menanggung hutang mendapat izin dari orang yang ditanggung hutangnya sedangkan ia yang menanggung hutang adalah orang yang melarat, maka ia tidak berhak menerima zakat, karena tanggungan hutang itu dikembalikan kepada pihak yang hutangnya ditanggung.

7) Sabilillah

والسابع سبيل الله وهم الغزاة المتطوعون بالجهاد أي الذين لا رزق لهم في الفيء فيعطون ولو أغنياء إعانة لهم على الغزو

Maksud Sabilillah yaitu orang-orang yang berperang jihad di jalan Allah serta tidak memiliki jatah bagian harta dari Baitul Maal. Maka mereka diberi zakat meskipun mereka kaya, karena bertujuan untuk menolong mereka dalam berperang.

8) Ibnu Sabil (Musafir)

والثامن ابن السبيل وهو على قسمين مجازي وهو منشيء سفر من بلد مال الزكاة وحقيقي وهو مار ببلد الزكاة في سفره وذلك إن احتاج بأن لم يكن معه ما يوصله مقصده أو ماله فيعطى من لا مال له أصلاً

Ibnu Sabil dibagi menjadi dua jenis, yaitu;

1 Ibnu Sabil Majazi, yaitu orang yang melakukan perjalanan jauh yang bermula dari daerah zakat.
2 Ibnu Sabil Hakiki, yaitu musafir yang melewati daerah harta zakat di tengah-tengah perjalanan.

Ibnu Sabil Majazi atau Hakiki diberi zakat apabila ia membutuhkannya sekira ia kekurangan bekal yang dapat membiayainya untuk sampai di tempat tujuan atau untuk sampai di tempat hartanya berada. Oleh karena itu, musafir yang tidak memiliki harta sama sekali diberi jatah zakat.

وكذا من له مال في غير البلد المنتقل إليه بشرط أن لا يكون سفره معصية

Begitu juga diberi zakat adalah musafir yang memiliki harta yang berada di daerah yang bukan menjadi tujuan kepergiannya, dengan syarat kepergiannya bukan dalam hal maksiat.

قال في المصباح وقيل للمسافر ابن السبيل لتلبسه به أي بالسبيل والطريق قالوا والمراد بابن السبيل في الآية من انقطع عن ماله انتهى

Di dalam kitab *Misbah* disebutkan bahwa musafir disebut dengan Ibnu Sabil karena yang namanya musafir itu menetapi jalan (*sabil* dan *thoriq*). Para ulama berkata, “Yang dimaksud dengan Ibnu Sabil dalam ayat al-Quran yang menjelaskan tentang mustahik-mustahik zakat adalah orang yang jauh atau terpisah dari hartanya.”

2. Syarat-syarat Mustahik Zakat

(خاتمة) وشرط آخذ الزكاة من هذه الثمانية حرية وإسلام وأن لا يكون هاشمياً ولا مطلبياً لقوله صلى الله عليه وسلّم إن هذه الصدقة أوساخ الناس وإنها لا تحل لمحمد ولا لآل محمد ووضع الحسن في فيه تمرة أي من تمر الصدقة فنزعها رسول الله صلى الله عليه وسلّم بلعابه وقال كخ كخ إنا آل محمد لا تحل لنا الصدقات

[KHOTIMAH]

Disyaratkan bagi orang yang mengambil atau menerima zakat adalah merdeka, Islam, dan bukan termasuk keturunan Hasyim dan Muthollib, karena sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Sesungguhnya zakat-zakat ini adalah kotoran-kotoran manusia dan tidak halal bagi Muhammad dan keluarga Muhammad,” dan karena berdasarkan perbuatan Rasulullah s*hollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Ketika Hasan meletakkan sebutir kurma dari harta zakat ke dalam mulutnya, Rasulullah mengambil kurma itu dengan air ludahnya dan berkata, ‘Kikh! Kikh! Sesungguhnya kami adalah keluarga Muhammad yang tidak halal bagi kami menerima harta zakat.’”

ومعنى أوساخ الناس أن بقاءها في الأموال يدنسها كما يدنس الثوب الوسخ وقوله كخ كخ كما قال الصبان نقلاً عن ابن قاسم هو بكسر الكاف وتشديد الخاء ساكنة

ومكسورة وعن القاموس جواز تخفيف الخاء وجواز تنوينها وجواز فتح الكاف وهي اسم صوت وضع لزجر الطفل عن تناول شيء

Pengertian zakat sebagai kotoran manusia adalah apabila zakat tidak ditunaikan dari harta seseorang maka harta tersebut menjadi terkotori sebagaimana baju terkotori oleh kotoran (noda).

Sabda Rasulullah, 'كخ كخ' seperti yang dikatakan oleh Syeh Shoban dengan mengutip dari Ibnu Qosim adalah dengan dibaca *kasroh* pada huruf /ك/ dan *tasydid* pada huruf /خ/ yang dapat dibaca *sukun* dan *kasroh*.

Dikutip dari kitab *al-Qomus* bahwa diperbolehkan tidak memberi *tasydid* pada huruf /خ/ dan diperbolehkan men*tanwin*nya dan diperbolehkan men*fathah* huruf /ك/. Lafadz 'كخ كخ' adalah *isim shout* atau kata benda suara yang mengandung arti mencegah anak kecil menggunakan atau mengkonsumsi sesuatu.

ونقل عن الاصطخري القول بجواز صرف الزكاة إلى بني هاشم وبني المطلب عند منعهم من خمس الخمس قال البيجوري ولا بأس بتقليد الاصطخري في قوله الآن لاحتياجهم وكان الشيخ محمد الفضالي رحمه الله يميل إلى ذلك محبة فيهم نفعنا الله بهم

Dikutip dari Syeh Isthokhori sebuah pendapat yang mengatakan diperbolehkannya membagikan zakat kepada keturunan Hasyim dan Muthollib ketika mereka enggan menerima 1/5 hak mereka dari Baitul Maal. Syeh Bajuri berkata, "Tidak apa-apa ber*taklid* atau mengikuti pendapat Isthokhori untuk saat ini, karena mereka para keturunan Hasyim dan Muthollib membutuhkan zakat." Syeh Muhammad al-Fadholi cenderung pada pendapat Isthokhori ini karena kecintaannya kepada mereka. *Semoga Allah memberikan manfaat kepada kita melalui perantara mereka, yaitu para keturunan Hasyim dan Mutholib.*

D. Puasa Ramadhan

(و) رابعها (صوم رمضان) وفرض في شعبان من السنة الثانية من الهجرة فصام صلى الله عليه وسلّم تسع رمضانات واحداً كاملاً وثمانية نواقص

[Dan] rukun Islam yang keempat adalah **[puasa Ramadhan.]** Puasa Ramadhan diwajibkan atau difardhukan pada bulan Sya'ban tahun 2 Hijriah. Setelah mendapat perintah kewajiban, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* berpuasa sebanyak 9 (sembilan) kali bulan Ramadhan. 1 (satu) bulan dari mereka, beliau berpuasa penuh dan 8 bulan sisanya beliau tidak berpuasa penuh.

(تنبيه) اعلم أن رمضان غير منصرف للعلمية إلا إن كان المراد به كل رمضان من غير تعيين وإذا أريد به ذلك صرف لأنه نكرة وبقاء الألف والنون الزائدتين لا يقتضي منعه من الصرف كما قال الشرقاوي

[TANBIH]

Ketahuilah! Sesungguhnya lafadz 'رمضان' adalah *isim ghoiru munshorif* karena *ilat sifat alamiah*, kecuali apabila yang diinginkan dengan lafadz 'رمضان' adalah setiap bulan Ramadhan tanpa menentukannya pada Ramadhan tertentu, maka ketika demikian, ia adalah *isim munshorif* atau dapat menerima *tanwin* karena berupa *isim nakiroh*. Sedangkan tetapnya huruf *alif* dan *nun* tambahan tidak melatar belakangi lafadz 'رمضان' untuk tercegah dari *tanwin*, seperti yang dikatakan oleh as-Syarqowi.

وقال أبو القاسم الحريري في كتابه بنت الليلة من بحر الرجز:

ومنه ما جاء على فعلانا ** على اختلاف فائه أحيانا

تقول مروان أتى كرمانا ** ورحمة الله على عثمانا

فهذه إن عرِّفت لم تنصرف ** وما أتى منكراً منها صرف

Syeh Abu al-Qosim berkata dalam kitabnya *Bintu al-Lailah* dengan *bahar Rojaz*;

Begitu juga lafadz yang mengikuti wazan ‘فَعْلَانَ’ *dengan huruf faa / / yang berbeda-beda.*

Kamu mengatakan ‘مَرْوَانُ أَتَى كِرْمَانَ’ *dan* ‘رحمة الله على عُثْمَانَا’.

Lafadz yang mengikuti wazan ini apabila dimakrifatkan atau dikhususkan cakupan maksudnya maka tidak dapat menerima tanwin dan apabila dinakirohkan maka dapat menerima tanwin.

قال عبد الله الفاكهي أي ومن غير المنصرف العلم المزيد في آخره ألف ونون الجائي على وزن فعلان مثلث الفاء كمر وان وكرمان وعثمان فهذه إن قصد بها التعريف بالعلمية لم تنصرف لوجود العلتين كمررت بمروان، وإن قصد بها التنكير صرفت لزوال العلمية تقول رب مروان لقيته بالجر والتنوين

Abdullah al-Fakihi berkata, “Maksudnya termasuk *isim ghoiru munshorif* adalah *isim alam* yang ditambahi dengan huruf *alif* / / dan *nun* / / di akhirnya yang berwazan ‘فعْلان’ dengan dibaca tiga bentuk harokat (*dhommah*, *kasroh*, *fathah*) pada huruf *faa*, seperti lafadz, ‘مَرْوان’, ‘كِرْمان’, dan ‘عُثْمان’. Lafadz-lafadz ini apabila dimaksudkan pada arti yang makrifat karena sifat *alamiah* maka tidak dapat menerima *tanwin* karena adanya dua *ilat*, seperti contoh; ‘مَرَرْتُ بِمَرْوَانَ’. Dan apabila dimaksudkan pada arti *nakiroh* maka dapat menerima *tanwin* karena hilangnya ilat *alamiah*, seperti dalam *kalam*; رُبَّ مروانٍ لقيته

قال عثمان في تحفة الحبيب وإنما سمي هذا الشهر بهذا الاسم لأنه مأخوذ من الرمض وهو الإحراق لرمض الذنوب فيه أي إحراقها قال أحمد المقري في المصباح ورمضان اسم الشهر قيل سمي بذلك لأن وضعه وافق الرمض وهو شدة الحر وجمعه رمضانات وأرمضاء

Usman berkata dalam kitab *Tuhfatu al-Khabib*, “Bulan ini disebut dengan bulan Ramadhan karena kata رَمَضَان diambil dari kata الرَمَض yang berarti membakar karena bulan Ramadhan adalah membakar dosa-dosa. Ahmad Muqri berkata dalam *al-Misbah*, “رمضان adalah nama bulan. Bulan tersebut disebut dengan nama رمضان karena asal artinya sesuai dengan الرمض yang berarti sangat panas. Bentuk Jamak dari ‘رمضان’ adalah ‘رَمَضَانَات’ dan ‘أَرْمِضَاء’.

(تبصرة)قال أحمد الفشني وقد قيل الصوم عموم وخصوص وخصوص الخصوص فالعموم كف البطن والفرج عن قصد الشهوة والخصوص هو كف السمع والبصر واللسان واليد والرجل وسائر الجوارح عن الآثام وخصوص الخصوص صرف القلب عن الهمم الدنية وكفه عما سوى الله بالكلية

[TABSHIROH]

Ahmad al-Fasyani berkata, “Sesungguhnya ada yang mengatakan bahwa pengertian puasa mengandung pengertian yang umum, khusus, dan khususnya khusus. Pengertian puasa secara umum adalah mencegah perut dan farji dari mengikuti keinginan syahwat. Pengertian puasa secara khusus adalah mencegah pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya dari dosa-dosa. Pengertian puasa secara khususnya khusus adalah memalingkan hati dari keinginan-keinginan hina dan menjauhkannya dari segala sesuatu selain Allah.

E. Haji

(و) خامسها (حج البيت) أي قصده للحج أو العمرة (من استطاع إليه سبيلا) وهو من الشرائع القديمة بل ما من نبي إلا وحج خلافاً لمن استثنى هوداً وصالحاً

[Dan] rukun Islam yang kelima adalah **[haji ke Baitullah,]** maksudnya, menuju ke Baitullah karena untuk menunaikan haji atau umrah **[bagi orang yang mampu.]**

Haji termasuk salah satu syariat terdahulu, bahkan tidak ada seorang nabi pun kecuali ia pasti pernah melakukan ibadah haji. Berbeda dengan pendapat ulama yang mengecualikan Nabi Hud dan Nabi Sholih.

وروي أن آدم حج أربعين سنة من الهند ماشياً وعيسى يحتمل أنه حج قبل رفعه إلى السماء أو أنه يحج حين ينزل الأرض وفي الخبر من قضى نسكه وسلم الناس من يده ولسانه غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر وإنفاق الدرهم الواحد في ذلك يعدل ألف ألف فيما سواه رواه الترمذي

Diriwayatkan bahwa Nabi Adam *‘alaihi as-salaam* melakukan haji selama 40 tahun berjalan dari India. Begitu juga, Nabi Isa *‘alaihi as-salaam* telah melakukan haji sebelum ia diangkat ke langit atau akan melakukan haji ketika ia turun ke bumi.

Di dalam hadis disebutkan, “Barang siapa melaksanakan ibadah-ibadah haji dan orang-orang selamat dari (kejahatan) tangannya dan lisannya maka diampuni darinya dosa-dosa yang telah lalu dan yang mendatang. Men*infak*kan satu dirham untuk melaksanakan ibadah haji adalah sama dengan men*infak*kan satu juta dirham untuk ibadah lainnya.” (HR. Turmudzi)

وورد في الخبر أن البيت الحرام يحجه كل عام سبعون ألفاً من البشر فإذا نقصوا عن ذلك أتمهم الله عز وجل من الملائكة وإذا زادوا على ذلك يفعل الله ما يريد وأن البيت المعمور في السماء الرابعة تحج إليه الملائكة كما تحج البشر إلى البيت الحرام

Disebutkan dalam hadis, “Sesungguhnya setiap tahun, 70.000 manusia berhaji ke Bait al-Haram. Ketika mereka kurang dari 70.000 maka Allah akan melengkapinya dengan para malaikat. Dan ketika mereka lebih dari 70.000 maka Allah akan berbuat sesuai kehendak-Nya. Dan sesungguhnya Bait al-Makmur yang berada di langit keempat dijadikan tempat haji bagi para malaikat sebagaimana manusia berhaji ke Bait al-Haram.”

(نكتة) حكي عن محمد بن المنكدر أنه حج ثلاثاً وثلاثين حجة فلما كان آخر حجة حجها قال وهو بعرفات اللهم إنك تعلم أني وقفت في موقفي هذا ثلاثاً وثلاثين وقفة فواحدة عن فرضي والثانية عن أبي والثالثة عن أمي وأشهدك يا رب أني قد وهبت الثلاثين لمن وقف موقفي هذا ولم تتقبل منه فلما دفع أي رحل من عرفات نودي يا ابن المنكدر أتتكرم على من خلق الكرم والجود وعزتي وجلالي قد غفرت لمن يقف في عرفات قبل أن أخلق عرفات بألف عام

[NUKTAH]

Diceritakan dari Muhammad bin Munkadir bahwa ia telah melakukan haji sebanyak 33 kali. Ketika ia melakukan hajinya yang terakhir, ia berkata di Arofah. “Ya Allah! Sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku telah berdiri disini sebanyak 33 kali. Haji pertama adalah untuk kewajibanku. Haji kedua adalah untuk ayahku. Haji ketiga adalah untuk ibuku. Dan aku bersaksi kepada-Mu. Ya Tuhanku! bahwa yang 30 haji sisanya aku hadiahkan kepada orang yang berdiri di tempatku ini yang tidak Engkau terima ibadah hajinya.” Setelah itu, ketika ia pergi dari Arofah, tiba-tiba ada seruan, “Hai Ibnu Munkadir! Apakah kamu berusaha lebih mulia dibanding Dzat yang menciptakan kemuliaan dan anugerah. Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku! Sesungguhnya Aku telah mengampuni orang-orang yang berdiri di Arofah jauh-jauh 1000 tahun sebelum Aku menciptakan Arofah.’”

(توضيح) قوله حج بفتح الحاء وكسرها وهو مصدر مضاف لمفعوله ومن فاعله وهو اسم موصول مبني على السكون في محل رفع والتقدير وأن يحج البيت المستطيع ومثل ذلك ما في الحديث الذي رواه الشيخان وهو قوله صلى الله عليه وسلّم بني الإسلام على خمس إلى أن قال وحج البيت كما قاله علي الأشموني في كتابه الملقب بمنهج السالك وأما حج البيت في قوله تعالى ولله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا (آل عمران: ٧٩) فلا يتعين من للفاعلية بل يحتمل كونه بدلاً من الناس بدل بعض من كل حذف

رابطه لفهمه أي من استطاع منهم، وأن يكون مبتدأ خبره محذوف أي فعليه أن يحج أو شرطية جوابها محذوف أي فليحج كما قاله محمد الصبان في حاشيته

[TAUDIH]

Perkataan Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi, 'حج' adalah dengan di*fathah* dan di*kasroh* huruf *khaa* /ح/, yaitu bentuk *masdar* yang di*idhofah*kan pada *maf'ul*nya. Lafadz 'مَنْ' adalah *faa'il*nya yang menjadi *isim maushul* yang di*mabni*kan *sukun* pada *mahal rofak*. *Taqdir* atau perkiraannya adalah 'وأن يحج البيت المستطيع'. Begitu juga susunan lafadz yang tercantum dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, yaitu sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, 'بني الإسلام على خمس' sampai 'وحج البيت', seperti yang dikatakan oleh Ali Asymuni dalam kitabnya yang diberi judul dengan *Manhaj as-Saalik*. Adapun lafadz, 'حج البيت' dalam Firman Allah;

ولله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا

maka lafadz 'من' tidak harus menjadi *faa'il*, tetapi memungkinkan menjadi *badal* dari lafadz 'الناس' yang merupakan *badal min kul* yang *roobith* (*dhomir*)-nya dibuang karena dianggap *mafhum*. Taqdirnya adalah 'من استطاع منهم' dan memungkinkan menjadi *mubtadak* yang *khobar*nya dibuang. *Taqdir*nya adalah 'فعليه أن يحج', atau memungkinkan menjadi 'من' *syartiah* yang *jawab*nya dibuang. *Taqdir*nya adalah 'فليحج', seperti yang dikatakan oleh Shoban dalam *Khasyiah*nya.

وقوله إليه عائد إلى البيت متعلق باستطاع وسبيلاً إما مفعول به لاستطاع أو تمييز على ما استحسنه شيخنا عمر البقاعي وعمر الجبرتي أي من جهة السبيل

Perkataannya Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi 'إليه' adalah *'a-id* (dhomir) yang kembali atau merujuk pada lafadz 'البيت',

yang ber*ta'alluq* atau berhubungan dengan lafadz 'استطاع'. Sedangkan lafadz 'سبيلا' bisa menjadi *maf'ul bihi* bagi lafadz 'استطاع' atau *tamyiz* menurut pertimbangan Syaikhuna Umar al-Baqoi dan Umar al-Jabroti. *Taqdir*nya adalah kalimah 'من جهة السبيل'.

BAGIAN KETIGA

RUKUN-RUKUN IMAN

Pendahuluan

(فصل) في بيان جميع ما وجب به الإيمان والبراهين الدالة على حقيقة الإيمان

Fasal ini menjelaskan tentang segala sesuatu yang wajib diimani dan dalil-dalil yang menunjukkan hakikat keimanan.

(أركان الإيمان ستة) فإضافة الأركان من إضافة المتعلق بفتح اللام إلى المتعلق بكسرها أي جميع ما وجب الإيمان به، والبراهين الدالة على حقيقة الإيمان ستة لأن الإيمان الذي هو التصديق القلبي يتعلق بمعنى يتمسك بذلك

[Rukun-rukun Iman ada 6/enam.] Meng*idhofah*kan lafadz 'أَرْكَان' pada lafadz 'الإِيْمَان' merupakan peng*idhofah*an *muta'allaq* (makna yang dihubungi) pada *muta'alliq* (makna yang berhubungan dengan). Maksudnya adalah semua perkara yang wajib diimani dan dalil-dalil yang menunjukkan hakikat keimanan ada 6 (enam), karena iman yang berarti membenarkan dengan hati memiliki hubungan dengan makna yang mana iman tersebut berpedoman pada makna semua perkara itu dan dalil-dalil itu.

Pengertian Iman

فالإيمان لغة مطلق التصديق سواء كان بما جاء به النبي أو بغيره وشرعاً التصديق بجميع ما جاء به النبي صلى الله عليه وسلّم مما علم من الدين بالضرورة لا مطلقاً ومعنى التصديق هو حديث النفس التابع للجزم سواء كان الجزم عن دليل ويسمى معرفة أو عن تقليد ومعنى حديث النفس أن تقول تلك النفس أي القلب :رضيت بما جاء به النبي صلى الله عليه وسلّم

Iman menurut bahasa berarti membenarkan secara mutlak, baik membenarkan berita yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad atau membenarkan selainnya. Sedangkan menurut istilah syara', pengertian iman adalah membenarkan semua yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallama*, yaitu semua perkara yang diketahui secara dhorurot atau pasti dari agama.[9]

Maksud *membenarkan* disini adalah omongan hati yang mengarah pada kemantapan, baik kemantapan itu dihasilkan dari dalil, yang disebut dengan ma'rifat (mengetahui), atau dihasilkan dari tanpa dalil, yang disebut *taqlid* (mengikuti).

Maksud *omongan hati* adalah sekiranya hatimu berkata, "Aku meridhoi semua perkara agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad s*hollallahu 'alaihi wa sallama*."

Tingkatan-tingkatan Keimanan

(غرة) مراتب الإيمان خمسة أولها إيمان تقليد وهو الجزم بقول الغير من غير أن يعرف دليلاً وهو يصح إيمانه مع العصيان بتركه النظر أي الاستدلال إن كان قادراً على الدليل ثانيها إيمان علم وهو معرفة العقائد بأدلتها وهذا من علم اليقين وكلا القسمين صاحبهما محجوب عن ذات الله تعالى ثالثها إيمان عيان وهو معرفة الله بمراقبة القلب فلا يغيب ربه عن خاطره طرفة عين بل هيبته دائماً في قلبه كأنه يراه وهو مقام المراقبة ويسمى عين اليقين رابعها إيمان حق وهو رؤية الله تعالى بقلبه وهو معنى قولهم العارف يرى ربه في كل شيء وهو مقام المشاهدة ويسمى حق اليقين وصاحبه محجوب عن الحوادث وخامسها إيمان حقيقة وهو الفناء بالله والسكر بحبه فلا يشهد إلا إياه كمن غرق في بحر ولم ير له ساحلاً

[9] Pengertian perkara agama yang diketahui secara *dhorurot* adalah sekiranya perkara agama tersebut diketahui oleh orang awam atau orang khusus.

[GHURROH] Tingkatan-tingkatan keimanan ada 5 (lima), yaitu;

1 *Iman Taqlid*, yaitu mantap dengan ucapan orang lain tanpa mengetahui dalil. Orang yang memiliki tingkatan keimanan ini dihukumi sah keimanannya tetapi berdosa karena ia meninggalkan mencari dalil apabila ia mampu untuk menemukannya.
2 *Iman 'Ilmi*, yaitu mengetahui akidah-akidah beserta dalil-dalilnya. Tingkatan keimanan ini disebut *ilmu yaqin*.

Masing-masing orang yang memiliki keimanan tingkat [1] dan [2] termasuk orang yang terhalang jauh dari Dzat Allah *Ta'aala*.

3 *Iman 'Iyaan*, yaitu mengetahui Allah dengan pengawasan hati. Oleh karena itu, Allah tidak hilang dari hati sekedip mata pun karena rasa takut kepada-Nya selalu ada di hati, sehingga seolah-olah orang yang memiliki tingkatan keimanan ini melihat-Nya di *maqom muroqobah* (derajat pengawasan hati). Tingkat keimanan ini disebut dengan *Ainul Yaqin*.
4 *Iman Haq*, yaitu melihat Allah dengan hati. Tingkatan keimanan ini adalah pengertian dari perkataan ulama, "Orang yang makrifat Allah dapat melihat-Nya dalam segala sesuatu." Tingkat keimanan ini berada di *maqom musyahadah* dan disebut dengan *haq al-yaqiin.* Orang yang memiliki tingkatan keimanan ini adalah orang yang terhalang jauh dari selain Allah.
5 *Iman Hakikat*, yaitu sirna bersama Allah dan mabuk karena cinta kepada-Nya. Oleh karena itu, orang yang memiliki tingkatan keimanan ini hanya melihat Allah seperti orang yang tenggelam di dalam lautan dan tidak melihat adanya tepi pantai sama sekali.

والواجب على الشخص أحد القسمين الأولين، وأما الثلاثة الأخر فعلوم ربانية يخص بها من يشاء من عباده

Tingkatan keimanan yang wajib dicapai seseorang adalah tingkatan nomer [1] dan [2]. Sedangkan tingkatan keimanan nomer

[3], [4], dan [5] merupakan tingkatan-tingkatan keimanan yang dikhususkan oleh Allah untuk para hamba-Nya yang Dia kehendaki.

A. Iman Kepada Allah

أحدها (أن تؤمن بالله) بأن تعتقد على التفصيل أن الله تعالى موجود قديم باق مخالف للحوادث مستغن عن كل شيء واحد قادر مريد عالم سميع بصير متكلم وعلى الإجمال أن لله كمالات لا تتناهى

Rukun iman yang pertama adalah bahwa **[kamu beriman kepada Allah]** sekiranya kamu meyakini secara *tafsil* (rinci) bahwa sesungguhnya Allah itu Yang Maha Ada (*maujud*), Dahulu (*qodim*), Kekal (*baqi*), Berbeda dengan makhluk (*mukholif lil hawadis*), Tidak membutuhkan siapa dan apapun (*mustaghnin 'an kulli syaik*), Esa (*wahid*), Kuasa (*qodir*), Berkehendak (*murid*), Mengetahui (*'alim*), Mendengar (*samik*), Melihat (*bashir*), Berfirman (*mutakallim*), dan kamu meyakini secara *ijmal* (global) bahwa sesungguhnya Allah memiliki kesempurnaan yang tiada batas.

واعلم أن الموجودات بالنسبة للاستغناء عن المحل والمخصص وعدمه أربعة الأول ما لا يفتقر لهما معاً وهو ذات الله الثاني عكسه وهو صفات الحوادث الثالث ما يقوم بمحل دون المخصص وهو صفة الباري أي الذي يخلق الخلق ويظهرهم من العدم الرابع عكسه وهو ذات المخلوقين

Ketahuilah! Sesungguhnya segala sesuatu yang wujud dilihat dari sisi butuh atau tidak butuhnya pada tempat (*mahal*) dan yang mewujudkan (*mukhossis*) dibagi menjadi 4 (empat), yaitu;

1 Sesuatu yang tidak membutuhkan *mahal* dan juga *mukhossis*, yaitu Dzat Allah.
2 Sesuatu yang membutuhkan *mahal* dan juga *mukhossis*, yaitu sifat-sifat makhluk.

3 Sesuatu yang menempati *mahal* tanpa adanya *mukhossis*, yaitu sifat[10] Allah al-Bari, yaitu Allah Yang menciptakan makhluk dan mewujudkan mereka dari keadaan tidak ada menjadi ada.
4 Sesuatu yang membutuhkan *mukhossis*, bukan *mahal*, yaitu dzat makhluk.

(فائدة) من ترك أربع كلمات كمل إيمانه أين وكيف ومتى وكم فإن قال لك قائل أين الله؟ فجوابه ليس في مكان ولا يمر عليه زمان وإن قال لك كيف الله؟ فقل ليس كمثله شيء وإن قال لك متى الله؟ فقل له أول بلا ابتداء وآخر بلا انتهاء وإن قال لك قائل كم الله؟ فقل له واحد لا من قلة قل هو الله أحد

[FAEDAH]

Barang siapa meninggalkan 4 (empat) kata ini maka imannya telah sempurna, yaitu *dimana*, *bagaimana*, *kapan*, dan *berapa*. Apabila ada orang bertanya kepadamu, “Dimana Allah?” maka jawabnya adalah “Allah tidak bertempat dan tidak mengalami perjalanan waktu.” Apabila ada orang bertanya kepadamu, “Bagaimana Allah?” maka jawabnya adalah “Allah tidak sama dengan sesuatu apapun.” Apabila orang kepadamu, “Kapan Allah itu ada?” maka jawabnya adalah “Allah ada tanpa permulaan dan tidak akan pernah berakhir.” Apabila ada orang bertanya kepadamu, “Berapakah Allah itu?” maka jawabnya adalah “Allah adalah Satu yang bukan dari hal sedikit. *Katakanlah (Hai Muhammad)! Dialah Allah Yang Maha Satu*.[11]

[10] Sifat Allah membutuhkan *mahal* atau tempat karena sifat tidak dapat berdiri sendiri kecuali apabila bertempat. Sedangkan sifat Allah bertempat pada *mahal* dimana yang dimaksud dengan *mahal* adalah Dzat Allah.

[11] QS. Al-Ikhlas:1

B. Iman Kepada Malaikat

(و) ثانيها أن تؤمن (بملائكته) بأن تعتقد أنهم أجسام نورانية لطيفة ليسوا ذكوراً ولا إناثاً ولا خناثى لا أب لهم ولا أم لهم صادقون فيما أخبروا به عن الله تعالى لا يأكلون ولا يشربون ولا يتناكحون ولا يتوالدون ولا ينامون ولا تكتب أعمالهم لأنهم الكتاب ولا يحاسبون لأنهم الحساب ولا توزن أعمالهم لأنهم لا سيئات لهم ويحشرون مع الجن والإنس يشفعون في عصاة بني آدم ويراهم المؤمنون في الجنة ويدخلون الجنة ويتناولون النعمة فيها بما شاء الله لكن قال أحمد السحيمي :وجاء عن مجاهد ما يقتضي أنهم لا يأكلون فيها ولا يشربون ولا ينكحون وأنهم يكونون كما كانوا في الدنيا وهذا يقتضي أن الحور والولدان كذلك اه

Rukun iman yang kedua adalah **[kamu beriman kepada para malaikat Allah,]** sekiranya kamu meyakini bahwa mereka adalah materi-materi cahaya yang tidak berkelamin laki-laki, perempuan, atau *khuntsa* dan yang tidak memiliki bapak dan ibu, yang benar dalam berita yang mereka sampaikan dari Allah, yang tidak makan, tidak minum, tidak menikah, tidak melestarikan keturunan, tidak tidur, tidak ditulis amal-amalnya karena mereka adalah yang menulis, tidak dihisab dan tidak ditimbang amal-amal mereka karena mereka tidak memiliki amal-amal jelek, yang akan dikumpulkan bersama golongan jin dan manusia, yang dapat memberikan syafaat kepada mereka yang durhaka dari anak cucu Adam dan melihat orang-orang mukmin di dalam surga, yang masuk surga, yang menikmati kenikmatan di surga dengan kenikmatan yang sesuai kehendak Allah, tetapi Ahmad Suhaimi berkata, “Telah diriwayatkan dari Mujahid tentang suatu riwayat yang menunjukkan bahwa para malaikat tidak makan, tidak minum, dan tidak menikah di dalam surga, dan tentang riwayat yang menunjukkan bahwa mereka akan dalam keadaan seperti mereka ada di dunia. Riwayat ini juga menunjukkan bahwa bidadari surga dan anak-anak kecil surga tidak makan, tidak minum, dan seterusnya di dalam surga.”

ويموتون بالنفخة الأولى إلا حملة العرش والرؤساء الأربعة فإنهم يموتون بعدها أما قبلها فلا يموت أحد منهم

Para malaikat akan mati saat tiupan pertama terompet Isrofil kecuali malaikat *Hamalatu al-'Arsy* (penggotong 'Arsy) dan 4 (empat) pembesar mereka, yaitu Jibril, Mikail, Isrofil, dan Izroil. Adapun mereka yang dikecualikan ini akan mati setelah tiupan pertama selesai. Adapun sebelum tiupan terompet pertama maka tidak ada satupun malaikat yang mati.

فيجب الإيمان بأنهم بالغون في الكثرة إلى حد لا يعلمه إلا الله تعالى على الإجمال إلا من ورد تعيينه باسمه المخصوص أو نوعه فيجب الإيمان بهم تفصيلا فالأول كجبريل وميكائيل وإسرافيل وعزرائيل ومنكر ونكير ورضوان ومالك ورقيب وعتيد ورومان والثاني كحملة العرش والحفظة والكتبة

Wajib beriman secara global bahwa para malaikat itu ada dan mencapai jumlah batas yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah, dan wajib mengimani mereka yang nama-nama mereka disebutkan dan ditentukan atau yang jenis-jenis mereka ditentukan.

Malaikat yang nama-nama mereka disebutkan dan ditentukan adalah Jibril, Mikail, Isrofil, Izroil, Munkar, Nakir, Ridwan, Malik, Roqib, Atid, dan Ruman[12].

Malaikat yang jenis-jenis mereka ditentukan adalah malaikat *Hamalatu al-'Arsy*, malaikat *al-Khafadzoh*,[13] dan malaikat *al-Katabah*.

---

[12] Ruman adalah malaikat yang mendatangi mayit di dalam kubur sebelum Munkar dan Nakir mendatanginya.

[13] Malaikat *al-Khafidzun* (para penjaga) dibagi menjadi dua, yaitu *al-Khafidzun* yang menjaga hamba dari bahaya dan *al-Khafidzun* yang menjaga apa yang keluar dari hamba, seperti; ucapan, perbuatan, dan keyakinan.

قال أحمد القليوبي واعلم أن جبريل أفضل الملائكة مطلقاً حتى من إسرافيل على الأصح قال الجلال السيوطي وإنه يحضر موت من يموت على وضوء قال بعضهم وأفضل الملائكة جبريل ثم إسرافيل وقيل عكسه ثم مكيائيل ثم ملك الموت وقال الفخر الرازي أفضل الملائكة مطلقاً حملة العرش والحافظون به ثم جبريل ثم إسرافيل ثم ميكائيل ثم ملك الموت ثم ملائكة الجنة فملائكة النار ثم الموكلون بأولاد آدم ثم الموكلون بأطراف العالم وقال الغزالي أقرب العباد إلى الله تعالى وأعلاهم درجة إسرافيل ثم بقية الملائكة ثم الأنبياء ثم العلماء العاملون ثم السلاطين العادلون ثم الصالحون انتهى وأنت خبير بأنه لا يلزم من القرب التفضيل فالوجه تقديم جبريل على إسرافيل انتهى قول القليوبي

---

1. Malaikat *al-Khafidzun* yang menjaga hamba dari bahaya ada 10 di malam hari, dan 10 di siang hari.
   Tobari meriwayatkan dari jalur Kinanah al-Adawi bahwa Usman bertanya kepada Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* tentang jumlah malaikat yang ditugaskan menjaga manusia. Rasulullah menjawab, "Setiap manusia dijaga oleh 10 malaikat di malam hari dan 10 malaikat di siang hari. 1 (satu) malaikat berada di sisi kanannya. 1 (satu) malaikat berada di sisi kirinya. 1 (satu) malaikat berada di depannya. 1 (satu) malaikat berada di belakangnya. 2(dua) malaikat berada di dua sampingnya. 1 (satu) malaikat memegang ubung-ubunnya yang apabila hamba bersikap tawadhuk maka malaikat mengangkatnya dan apabila hamba bersikap sombong maka malaikat merendahkannya. 2 (dua) malaikat berada di kedua bibirnya, 2 malaikat ini hanya menjaga *sholawat Nabi* bagi hamba. Dan 1 (satu) malaikat lagi menjaganya dari ular agar tidak masuk ke dalam mulutnya ketika ia tidur.
2. Malaikat *al-Khafidzun* yang menjaga apa yang keluar dari diri hamba, seperti ucapan, perbuatan, dan keyakinan, ada 2 (dua), yaitu Malaikat Roqib dan Atid. Masing-masing dari 2 malaikat ini bisa disebut dengan Roqib dan juga bisa disebut dengan Atid. Tidak seperti orang-orang yang salah paham kalau yang satu bernama Roqib dan yang satunya lagi bernama Atid.

Demikian ini terkutip dari Cahaya Kegelapan; Terjemahan *Nur ad-Dzolam Nawawi* oleh Ihsan ibnu Zuhri. Hal. 96-98.

Ahmad Qulyubi berkata;

Ketahuilah! Sesungguhnya Jibril adalah malaikat yang paling utama secara mutlak, bahkan lebih utama daripada Isrofil, sebagaimana menurut pendapat *ashoh*.

Jalal Suyuti berkata, “Jibril akan ikut menghadiri orang yang mati yang masih dalam keadaan masih menanggung wudhu (belum hadas).”

Sebagian ulama berkata, “Malaikat yang paling utama secara urutan, mereka adalah Jibril, kemudian Isrofil, (ada yang mengatakan Isrofil dulu, kemudian Jibril), kemudian Mikail, kemudian Malaikat Maut (Izroil).”

Fahrurrozi berkata, “Malaikat yang paling utama secara mutlak adalah malaikat *Hamalatu al-‘Arsy* dan malaikat *al-Hafadzoh*, kemudian Jibril, kemudian Isrofil, kemudian Mikail, kemudian Malaikat Maut, kemudian malaikat surga, kemudian malaikat neraka, kemudian malaikat yang dipasrahi untuk anak-anak Adam, dan kemudian malaikat yang dipasrahi bertugas untuk mengatur setiap ujung alam semesta.”

Ghazali berkata, “Hamba-hamba Allah yang paling dekat dengan-Nya dan yang paling luhur derajatnya adalah Isrofil, kemudian malaikat-malaikat lain, kemudian para nabi, kemudian para ulama yang mengamalkan ilmunya, kemudian para pemimpin yang adil, kemudian orang-orang yang sholih.”

Kamu adalah orang yang cermat bahwa yang dekat belum tentu yang lebih diunggulkan. Pendapat *wajh*nya adalah mendahulukan Jibril daripada Isrofil.”

Sampai sinilah perkataan Qulyubi berakhir.

C. Iman kepada Kitab-kitab Allah

(و) ثالثها أن تؤمن بـ(كتبه)

[Dan] rukun iman yang ketiga adalah kamu beriman **[dengan Kitab-kitab Allah.]**

معنى الإيمان بالكتب التصديق بأنها كلام الله المنزل على رسله عليهم الصلاة والسلام وكل ما تضمنته حق ونزولها بأن كانت مكتوبة على الألواح كالتوراة أو مسموعة من السمع بالمشاهدة كما في ليلة المعراج أو من وراء حجاب كما وقع لموسى في الطور أو من ملك مشاهد كما روي أن اليهود قالوا لرسول الله صلى الله عليه وسلّم ألا تكلم الله وتنظر إليه إن كنت نبياً كما كلمه موسى ونظر إليه فقال لم ينظر موسى إلى الله فنزل وما كان لبشر أن يكلمه الله إلا وحياً أو من وراء حجاب أو يرسل رسولاً فيوحي بإذنه ما يشاء (الشورى)

Pengertian beriman kepada Kitab-kitab Allah adalah membenarkan bahwa Kitab-kitab itu merupakan Firman Allah yang diturunkan kepada para rasul-Nya *'alaihim as-sholatu wa as-salaamu*, dan semua isi kandungannya adalah benar.

Kitab-Kitab itu diturunkan bisa dalam bentuk tertulis pada papan-papan, seperti; Taurat, atau terdengar dengan telinga secara langsung, seperti; dalam malam *Mi'roj*, atau terdengar dari balik tabir, seperti yang terjadi pada Musa di Gunung Thursina, atau terdengar dari malaikat secara langsung, seperti yang diriwayatkan bahwa kaum Yahudi berkata kepada Rasulullah Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam,* "Sebaiknya kamu berbicara langsung kepada Allah dan melihat-Nya jika kamu seorang nabi sebagaimana Musa berbicara dengan-Nya dan melihat-Nya." Kemudian Rasulullah Muhammad menjawab, "Musa tidaklah melihat Allah." Kemudian diturunkan ayat, "Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantara

wahyu atau dari balik tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya …”[14]

قال السحيمي في تفسير ذلك أي ما صح لبشر أن يكلمه الله إلا أن يوحي إليه وحياً أي كلاماً خفيّاً يدرك بسرعة كما سمع إبراهيم في المنام أن الله يأمرك بذبح ولدك وكما ألهمت أم موسى أن تقذفه في البحر أو من وراء حجاب أو أن يرسل رسولاً أي ملكاً جبريل فيكلم الرسول أي المرسل إليه بأمر ربه ما يشاء

Suhaimi berkata dalam menafsiri ayat di atas, “*Tidaklah sah bagi seorang manusia diajak berbicara oleh Allah kecuali diwahyukan kepadanya sebuah wahyu*, yaitu sebuah kalimat samar yang diketahui dengan cepat seperti yang didengar oleh Ibrahim dalam mimpi, ‘Sesungguhnya Allah memerintahmu menyembelih putramu’, dan seperti yang diilhamkan kepada Ibu Musa untuk membuang Musa yang masih kecil di lautan, *atau dari balik tabir atau dengan mengutus seorang utusan*, yaitu malaikat Jibril, ia mengatakan dengan perintah Tuhannya apa yang Tuhannya kehendaki kepada rasul yang ditemui Jibril.

(فرع) قال سليمان الجمل وعن الحرث بن هشام أنه سأل النبي صلى الله عليه وسلّم كيف يأتيك الوحي؟ فقال صلى الله عليه وسلّم أحياناً يأتيني في مثل صلصلة الجرس وهو أشده علي فيفصم عني وقد وعيت ما قال وأحياناً يتمثل لي الملك رجلاً فيكلمني فأعي ما يقول والجرس بفتح الجيم والراء وهو ما يعلق على عنق الحمار وقوله فيفصم عني أي ينفصل عني ويفارقني وقوله وعيت من باب وعى أي حفظت ما قال

[CABANG]

Sulaiman al-Jamal berkata dengan riwayat dari Harts bin Hisyam, “Harts bertanya kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, ‘Bagaimana wahyu mendatangimu?’ Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, menjawab, ‘Terkadang wahyu mendatangiku

[14] QS.as-Syuuro: 51

seperti bunyi lonceng yang keras, kemudian bunyi lonceng itu hilang dan aku telah hafal apa yang dikatakannya. Terkadang wahyu mendatangiku dengan dibawa oleh malaikat yang menjelma seorang laki-laki, kemudian ia berkata kepadaku dan aku langsung hafal apa yang ia katakan.'"

Lafadz 'الجرس' dalam hadis adalah dengan *fathah* pada huruf *jim* /ج/ dan *roo* /ر/, yaitu sesuatu (lonceng) yang digantungkan di leher hewan himar. Lafadz 'فيفصم' berarti 'ينفصل عنى' dan 'يفارقنى', yang berarti memisahiku. Lafadz 'وعيت' adalah berasal dari bab lafadz 'وعى', maksudnya aku telah menghafal apa yang ia katakan kepadaku.

والمراد بالكتب ما يشمل الصحف وقد اشتهر أنها مائة وأربعة وقيل إنها مائة وأربعة عشر وقال السحيمي والحق عدم حصر الكتب في عدد معين فلا يقال إنها مائة وأربعة فقط لأنك إذا تتبعت أي فتشت الروايات تجدها تبلغ أربعة وثمانين ومائة

Yang dimaksud dengan *Kitab-kitab* adalah sesuatu yang mencakup lembaran-lembaran. Telah masyhur bahwa jumlah Kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah ada 104. Ada yang mengatakan 114. Suhaimi berkata, "Yang benar adalah tidak perlu menentukan jumlah Kitab-kitab pada hitungan tertentu. Oleh karena itu tidak perlu dikatakan, 'Kitab-Kitab itu ada 104 saja', karena jika kamu mau meneliti riwayat-riwayat yang ada maka sesungguhnya Kitab-kitab itu mencapai 184."

فيجب اعتقاد أن الله أنزل كتباً من السماء على الإجمال لكن يجب معرفة الكتب الأربعة تفصيلاً وهي التوراة لسيدنا موسى والزبور لسيدنا داود والإنجيل لسيدنا عيسى والفرقان لخير الخلق سيدنا محمد صلى الله عليه وسلّم وعليهم أجمعين

Dengan demikian wajib meyakini secara global (ijmal) bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan Kitab-kitab dari langit, tetapi wajib mengetahui 4 (empat) Kitab secara *tafshil* (rinci), yaitu Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, dan al-

Furqon yang diturunkan kepada makhluk terbaik, yaitu Nabi kita, Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa sallama wa ‘alaihim ajma’iin*.

1. Lembaran-lembaran Ibrahim.

(تتميم) روي من حديث أبي ذر قال قلت يا رسول الله فما كانت صحف إبراهيم؟ قال كانت كلها أمثالاً منها أيها الملك المسلط المبتلي المغرور إني لم أبعثك لتجمع الدنيا بعضها على بعض ولكن بعثتك لترد عني دعوة المظلوم فإني لا أردها ولو كانت من فم كافر

[TATMIIM]

Diriwayatkan dari hadis Abu Dzar bahwa ia berkata, “Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah! Apa itu lembaran-lembaran Ibrahim?’ Rasulullah menjawab, ‘Semua lembaran-lembaran Ibrahim adalah kalimat-kalimat perumpamaan. Di antaranya adalah; Hai pemimpin yang telah dikuasai (oleh setan), yang ditimpa cobaan, dan yang tertipu! Sesungguhnya Aku tidak mengutusmu untuk mengumpulkan dunia, maksudnya mengumpulkan bagian dunia satu dengan bagiannya yang lain, tetapi aku mengutusmu agar kamu bisa menghentikan adanya doa orang-orang yang teraniaya karena Aku tidak akan menolaknya meskipun doa itu keluar dari mulut orang kafir.’”

ومنها وعلى العاقل أن يكون له ساعة يناجي فيها ربه عز وجل وساعة يحاسب فيها نفسه وساعة يتفكر فيها صنع الله تعالى وساعة يخلو أي يتجرد فيها لحاجته من المطعم والمشرب

Di antaranya lagi, “Wajib bagi orang yang berakal memiliki (meluangkan) sebagian waktu untuk bermunajat kepada Tuhan-nya *azza wa jalla*, dan memiliki sebagian waktu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri, dan memiliki sebagian waktu untuk ber*tafakkur* tentang ciptaan-ciptaan Allah, dan memiliki sebagian waktu untuk memenuhi hajat makannya dan minumnya.”

ومنها وعلى العاقل أن لا يكون طامعاً أي مؤملاً إلا في ثلاث تزود لمعاد ومرمة لمعاش ولذة في غير محرم .قوله مرمة بفتحات وتشديد الميم أي إصلاح

Di antaranya lagi, “Wajib bagi orang yang berakal untuk tidak menjadi orang yang berangan-angan kecuali dalam tiga hal, yaitu berangan-angan dalam mencari bekal untuk akhirat, membaguskan kehidupan dunia/ekonomi, dan kenikmatan pada hal yang tidak diharamkan.”

ومنها وعلى العاقل أن يكون بصيراً بزمانه مقبلاً على شانه حافظاً للسانه ومن عد كلامه من عمله قل كلامه إلا فيما يعنيه بفتح أوله من باب رمى أي ما تتعلق عنايته به كما قال ابن حجر في فتح المبين

Di antaranya lagi, “Wajib atas orang yang berakal untuk waspada terhadap masa-masa (yang dilalui)-nya, menghadapi keadaan (zaman)-nya, dan menjaga lisannya. Barang siapa menghitung-hitung omongannya daripada amalnya maka omongannya akan sedikit kecuali dalam jenis omongan yang bermanfaat baginya,” maksudnya, hanya banyak omongan tentang hal-hal yang bermanfaat baginya.

Lafadz ‘يعنيه’ adalah dengan *fathah* pada huruf awal, yaitu *yaa* /ي/. Lafadz tersebut termasuk dalam bab lafadz ‘رَمَى’, maksud pengertiannya adalah omongan yang berhubungan dengan adanya pertolongan bagi dirinya, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathu al-Mubiin*.

2. Lembaran-lembaran Musa

قال أبو ذر أيضاً قلت يا رسول الله فما كانت صحف موسى؟ قال كانت كلها عبراً بكسر العين وفتح الباء جمع عبرة بسكونها مثل سدر وسدرة أي مواعظ ومنها عجبت لمن أيقن بالموت كيف يفرح، عجبت لمن أيقن بالنار كيف يضحك، عجبت لمن يرى

الدنيا وتقلبها بأهلها كيف يطمئن إليها عجبت لمن أيقن بالقدر ثم يتعب وفي نسخة كيف يغضب عجبت لمن أيقن بالحساب ثم لا يعمل

Abu Dzar juga berkata bahwa ia bertanya, “Wahai Rasulullah! Apa itu lembaran-lembaran Musa?” Rasulullah menjawab, “Lembaran-lembaran Musa mengandung nasehat-nasehat. Di antaranya adalah ‘Aku heran dengan orang yang meyakini adanya kematian, bagaimana bisa ia merasa senang-senang? Aku heran dengan orang yang meyakini adanya neraka, bagaimana bisa ia tertawa-tawa? Aku heran dengan orang yang melihat dunia dan melihat bagaimana dunia me*ngontang-anting*kan pengikutnya? Bagaimana ia bisa merasa tenang-tenang saja mengejar dunia? Aku heran dengan orang yang meyakini adanya Qodar, bagaimana bisa ia kok tidak terima atau marah dengan keadaan (nasibnya)? Aku heran dengan orang yang meyakini adanya penghitungan amal (*hisab*), bagaimana bisa ia tidak beramal?’”

وفي التوراة يا ابن آدم لا تخف من سلطان ما دام سلطاني باقياً وسلطاني باق لا ينفد أبداً بفتح الفاء وبالدال المهملة أي لا يفنى ولا ينقطع يا ابن آدم خلقتك لعبادتي فلا تلعب يا ابن آدم لا تخافن فوات الرزق ما دامت خزائني مملوءة وخزائني لا تنفد أبداً يا ابن آدم خلقت السموات والأرض ولم أعي بخلقهن أيعييني رغيف واحد أسوقه إليك في كل حين

Di dalam Taurat disebutkan;

Wahai anak cucu Adam! Janganlah takut dengan kekuasaan seseorang selama kekuasaan-Ku masih tetap dan Kekuasaan-Ku akan selalu tetap dan tidak akan sirna selama-lamanya.

Hai anak cucu Adam! Aku telah menciptakanmu agar kamu beribadah kepada-Ku. Oleh karena itu, janganlah kamu bermain-main!

Hai anak cucu Adam! Janganlah kamu takut dengan rizki yang sedikit selama gedung-gedung rizki-Ku itu penuh banyak. Dan (sesungguhnya) gedung-gedung rizki-Ku itu tidak akan sirna/habis selama-lamanya.

Wahai anak cucu Adam! Aku telah menciptakan langit dan bumi. Aku tidaklah lemah dalam menciptakan semuanya. Apakah kamu menganggap-Ku lemah untuk memberikan satu roti yang Aku bagikan setiap waktu kepadamu?

وقوله أعى مضارع عي بكسر عين الفعل من باب تعب أي ولم أعجز ويعيى بضم حرف المضارعة من أعيا الرباعي

Lafadz 'أعى' dalam perkataan Rasulullah merupakan bentuk *fi'il mudhorik* dari *fi'il madhi* 'عيّ' dengan *kasroh* pada huruf *ain fi'il*, yaitu termasuk bab lafadz 'تعِب', artinya adalah 'لم أعجز' atau *Aku tidak lemah*. Sedangkan lafadz 'يُعيى' dengan *dhommah* pada huruf *ya mudhoroah* ( ) termasuk bab lafadz 'أعيا', yaitu *fi'il ruba'i.*

يا ابن آدم كما لا أطالبك بعمل غد فلا تطالبني برزق غد يا ابن آدم لي عليك فريضة ولك علي رزق فإن خالفتني في فريضتي لم أخالفك في رزقك على ما كان منك يا ابن آدم إن رضيت بما قسمته لك أرحت بدنك وقلبك وإن لم ترض بما قسمته لك سلطت عليك الدنيا حتى تركض فيها كركض الوحش في البرية أي الصحراء، وعزتي وجلالي لا ينالك منها إلا ما قسمته لك وأنت عندي مذموم

Hai anak cucu Adam! Sebagaimana Aku tidak menuntutmu dengan amal besok, maka janganlah kamu menuntut-Ku dengan rizki besok!

Hai anak cucu Adam! Wajib atasmu melakukan kefardhuan untuk-Ku dan wajib atas-Ku memberikan rizki kepadamu. Kemudian apabila kamu tidak mentaati kefardhuan-Ku maka Aku tetap memberimu rizki sesuai apa yang telah ditetapkan.

Hai anak cucu Adam! Apabila kamu ridho dengan apa yang telah Aku bagikan untukmu maka sungguh kamu telah memuaskan tubuhmu dan hatimu. Dan apabila kamu tidak ridho dengan apa yang telah Aku bagikan untukmu maka Aku menguasakan dunia untuk mengalahkanmu sehingga kamu akan bingung di dunia sebagaimana binatang-binatang liar merasa bingung di lahan yang lapang. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku! Kamu tidak akan memperoleh dari dunia kecuali apa yang telah Aku bagikan kepadamu dan kamu disisi-Ku adalah orang yang tercela.”

D. Iman kepada Para Rasul

(و) رابعها أن تؤمن بـ(رسله) وهم أفضل عباد الله قال تعالى وكلاً فضلنا على العالمين بأن تعتقد ان الله تعالى أرسل للخلق رسلاً رجالاً لا يعلم عددهم إلا الله أولهم آدم وخاتمهم وأفضلهم سيدنا محمد صلى الله عليه وسلّم وكلهم من نسل آدم عليه السلام وأنهم صادقون في جميع أقوالهم في دعوى الرسالة وفيما بلغوه عن الله تعالى وفي الكلام العرفي نحو أكلت شربت وأنهم معصومون من الوقوع في محرم أو مكروه وأنهم مبلغون ما أمروا بتبليغه للخلق وإن لم يكن أحكاماً وأنهم حاذقون بحيث يكون فيهم قدرة على إلزام الخصوم ومحاججتهم وإبطال دعاويهم فهذه الصفات الأربعة تجب للمرسلين

[Dan] rukun iman yang keempat adalah kamu beriman kepada **[para rasul Allah.]** Mereka adalah hamba-hamba Allah yang paling mulia. Dia berfirman, “Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).”[15]

Cara mengimani mereka adalah dengan kamu meyakini bahwa sesungguhnya Allah telah mengutus para rasul kepada makhluk. Mereka adalah para laki-laki yang tidak diketahui jumlahnya kecuali hanya Allah yang mengetahui. Rasul yang pertama kali adalah Adam dan yang terakhir dan yang paling utama di antara mereka adalah pemimpin kita, Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa sallama.* Mereka semua berasal dari keturunan Adam, *‘alaihi as-salaam*. Mereka adalah orang-orang yang jujur dalam berkata tentang pengakuan sebagai rasul, dan yang jujur dalam apa yang

[15] QS. Al-An’am: 86

mereka sampaikan dari Allah *ta'ala*, dan yang jujur dalam perkataan-perkataan umum, seperti; aku telah makan, aku telah minum, dan lain-lain. Mereka adalah orang-orang yang terjaga dari melakukan keharaman atau kemakruhan. Mereka adalah orang-orang yang menyampaikan apa yang diperintahkan untuk disampaikan kepada makhluk meskipun bukan hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum. Mereka adalah orang-orang yang cerdas sekiranya mereka itu memiliki kemampuan untuk menghadapi perselisihan, berdebat, dan mengalahkan tuduhan-tuduhan lawan debat mereka. Empat sifat ini (jujur, menyampaikan wahyu, cerdas, dan amanah) adalah sifat-sifat bagi para rasul.

وأما الأنبياء غير المرسلين فلا يكونون مبلغين وإنما يجب عليهم أن يبلغوا الناس أنهم أنبياء ليحترموا

Adapun para nabi, mereka bukanlah para rasul. Oleh karena itu, mereka tidak menyampaikan wahyu dari Allah. Mereka hanya berkewajiban menyampaikan kepada orang-orang bahwa mereka adalah para nabi agar orang-orang memuliakan mereka.

والصحيح فيهم الإمساك عن حصرهم في عدد لأنه ربما أدى إلى إثبات النبوة والرسالة لمن ليس كذلك في الواقع أو إلى نفي ذلك عمن هو كذلك في الواقع فيجب التصديق بأن لله رسلاً وأنبياء على الإجمال

Pendapat *shohih* menyebutkan bahwa tidak perlu menghitung atau menentukan jumlah para nabi dan rasul karena terkadang menghitung mereka dapat menetapkan sifat kerasulan dan kenabian pada orang yang sebenarnya tidak memiliki sifat tersebut, atau terkadang menafikan sifat kerasulan dan kenabian dari orang yang sebenarnya memiliki sifat tersebut. Dengan demikian, kita hanya wajib membenarkan secara global atau *ijmal* bahwa Allah memiliki para rasul dan para nabi.

قال السحيمي نعم يجب على المؤمن أن يعلم ويعلم صبيانه ونساءه وخدمه أسماء الرسل المذكورين في القرآن حتى يؤمنوا به ويصدقوا بجميعهم تفصيلاً وأن لا يظنوا أن الواجب

عليهم الإيمان بمحمد فقط فإن الإيمان بجميع الأنبياء سواء ذكر اسمهم في القرآن أو لم يذكر واجب على كل مكلف وهم أي المذكورون في القرآن ستة وعشرون أو خمسة وعشرون ونظمتها فقلت

أسماء رسل بقرآن عليك تجب ** كآدم زكريا بعد يونسهم

نوح وإدريس إبراهيم واليسع ** إسحاق يعقوب إسماعيل صالحهم

أيوب هارون موسى مع شعيبهم ** داود هود عزير ثم يوسفهم

لوط والياس ذي الكفل أو اتحدا ** يحيى سليمان عيسى مع محمدهم

هذا من بحر البسيط ومعنى اتحدا أن ذا الكفل قيل هو الياس وقيل يوشع وقيل زكريا وقيل حزقيل ابن العجوز لأن أمه كانت عجوزاً فسألت الله الولد بعد كبرها فوهب لها حزقيل اه .قول السحيمي

Suhaimi berkata;

Wajib atas orang yang beriman untuk mengetahui dan mengajarkan anak-anak dan istri-istrinya tentang nama-nama rasul yang disebutkan di dalam al-Quran, sehingga mereka semua dapat membenarkan dan mengimani para rasul secara rinci atau *tafsil* dan sehingga mereka tidak menganggap kalau yang wajib diimani hanya Muhammad saja, karena mengimani seluruh para nabi, baik nama mereka disebutkan di dalam al-Quran atau tidak, adalah perkara yang wajib atas setiap mukallaf.

Mereka yang disebutkan dalam al-Quran ada 26 atau 25 yang telah aku nadzomkan;

*Nama-nama rasul yang disebutkan di dalam al-Quran yang wajib atasmu mengimani mereka adalah ** Adam, Zakaria, Yunus*

*Nuh, Idris, Ibrahim, Yasak, ** Ishak, Ya'qub, Ismail, Sholih,*

*Ayub, Harun, Musa, Syu'aib, ** Daud, Hud, Uzair, Yusuf,*

*Lut, Ilyas, Dzulkifli, atau bisa kedua-duanya,** Yahya, Sulaiman, Isa, Muhammad*

Nadzom ini berpola *bahar basit*. Arti bunyi nadzom, "*atau bisa kedua-duanya*" adalah bahwa ada yang mengatakan kalau Dzulkifli adalah Ilyas. Ada pula yang mengatakan bahwa Dzulkifli adalah Yusak. Ada yang mengatakan bahwa Dzulkifli adalah Zakaria. Ada yang mengatakan bahwa Dzulkifli adalah Huzqail bin Ajuuz (Ajuuz berarti *tua renta*) karena ibunya sudah tua renta. Kemudian ibunya yang sudah tua itu meminta kepada Allah agar diberi seorang anak. Lalu Allah memberinya Huzqoil itu." Sampai sinilah perkataan Suhaimi berakhir.

وقال صاحب بدء الخلق قال وهب بشر بن أيوب يسمى ذا الكفل كان مقيماً بالشام مدة عمره حتى مات وكان عمره خمساً وسبعين سنة وكان قبل شعيب انتهى

Pengarang kitab *Bad-ul Kholqi* berkata, "Wahab berkata, 'Basyar bin Ayub dikenal dengan Dzulkifli. Ia bermukim di tanah Syam sepanjang hidupnya hingga ia meninggal dunia. Umurnya adalah 75 tahun. Ia adalah rasul sebelum Syuaib."

وأولو العزم منهم خمسة فيجب أن يعلم ترتيبهم في الأفضلية لأنهم ليسوا في مرتبة واحدة والمراد من العزم هنا الصبر وتحمل المشاق أو الجزم كما فسره به ابن عباس في الآية فأفضلهم سيدنا محمد فسيدنا إبراهيم فسيدنا موسى فسيدنا عيسى فسيدنا نوح صلوات الله وسلامه عليهم أجميعن ويليهم في الأفضلية بقية الرسل ثم بقية الأنبياء وهم متفاوتون فيما بينهم عند الله لكن يمتنع التعيين علينا على تفاوتهم لأن لم يرد فيه تعليم ثم رؤساء الملائكة كجبريل ونحوه ثم الأولياء خصوصاً سيدنا أبا بكر وبقية الصحابة لحديث إن الله اختار أصحابي على العالمين سوى النبيين والمرسلين ثم عوام الملائكة ثم عوام البشر

Dari 25 rasul tersebut, ada yang dijuluki dengan *Ulul Azmi*. Mereka berjumlah 5 (lima). Wajib (atas mukallaf) mengetahui urutan keutamaan mereka karena keutamaan mereka tidaklah sama. Yang dimaksud dengan kata '*Azmi*' disini berarti bersabar dan menanggung beban berat atau berarti kemantapan, seperti yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dalam ayat al-Quran.

Urutan mereka dari yang paling utama adalah Muhammad, kemudian Ibrahim, kemudian Musa, kemudian Isa, kemudian Nuh *sholawatullah wa salaamuhu 'alaihim ajma'iin*.

Dari segi keutamaan, setelah *Ulul Azmi* adalah para rasul yang lain, kemudian para nabi yang lain. Sebenarnya para rasul dan para nabi memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda dari segi siapa yang lebih utama di antara mereka di sisi Allah, tetapi kita tidak bisa menentukannya karena tidak ada keterangan yang menjelaskan tentang hal tersebut. Setelah mereka, kemudian para pembesar malaikat, seperti Jibril dan selainnya, kemudian para wali, terutama Abu Bakar dan para sahabat yang lain, karena ada hadis Rasulullah, "Sesungguhnya Allah telah memilih/mengutamakan para sahabatku dibanding makhluk lainnya selain para nabi dan rasul, kemudian memilih para malaikat pada umumnya, kemudian para manusia pada umumnya."

(إيضاح) قال الفشني وقدمت الملائكة على الرسل في الذكر اتباعاً للترتيب الوجودي فإن الملائكة مقدمة في الخلق أو للترتيب الواقع في تحقيق معنى الرسالة فإن الله تعالى أرسل الملائكة إلى الرسل

[IDHOH]

Al-Fasyani berkata, "Para malaikat didahulukan penyebutannya daripada para rasul (dalam bunyi hadis) karena mengikuti urutan dari segi siapa yang lebih dahulu diciptakan oleh Allah, karena malaikat adalah lebih dahulu diciptakan oleh-Nya daripada para rasul, atau dari segi urutan sebenarnya dalam hal terutus, karena Allah mengutus para malaikat terlebih dahulu, kemudian malaikat menyampaikannya kepada para rasul."

E. Iman kepada Hari Akhir

(و) خامسها أن تؤمن (باليوم الآخر) بأن تصدق بوجوده وبجميع ما اشتمل عليه كالحشر والحساب والجزاء والجنة والنار

[Dan] rukun iman yang kelima adalah kamu beriman **[dengan Hari Akhir]** dengan cara kamu membenarkan keberadaannya dan membenarkan segala sesuatu yang tercakup di dalam Hari Akhir, seperti; dikumpulkannya seluruh makhluk (*hasyr*), penghitungan amal (*hisab*), pembalasan amal (*jazak*), surga, dan neraka.

سمي بذلك لأنه لا ليل بعده ولا نهار ولا يقال يوم بلا تقييد إلا لما يعقبه ليل أو لأنه آخر الأوقات المحدودة أي آخر أيام الدنيا فليس بعده يوم آخر أو لتأخره عن الأيام المنقضية من أيام الدنيا

Hari Akhir disebut dengan nama *hari akhir* karena tidak ada malam dan siang setelah hari tersebut. Tidak bisa disebut dengan *hari* tanpa menyebutkan *qoyid*nya, kecuali apabila disertai dengan *malam* setelahnya. Atau Hari Akhir disebut dengan nama *hari akhir* adalah karena hari tersebut merupakan akhir waktu yang terbatasi, maksudnya, akhir hari-hari dunia, oleh karena itu, tidak ada hari lain setelahnya, atau karena hari tersebut memang berada di akhir dari hari-hari dunia.

وأوله من النفخة الثانية إلى ما لا يتناهى وهو الحق وقيل إلى استقرار الخلق في الدارين الجنة والنار فصدره من الدنيا وآخره من الآخرة وهو يوم القيامة وسمي بذلك لقيام الموتى فيه من قبورهم والقبر من الدنيا وقيل فاصل بين الدنيا والآخرة

Permulaan Hari Akhir dimulai dari tiupan terompet yang kedua sampai tidak ada akhirnya. Ini adalah pendapat yang benar.

Ada yang mengatakan bahwa Hari Akhir berakhir sampai para makhluk menetap di surga dan neraka. Oleh karena itu,

permulaan Hari Akhir terjadi di alam dunia dan akhirnya terjadi di alam akhirat.

Hari Akhir disebut juga dengan Hari Kiamat karena *qiyam*-nya atau bangkitnya makhluk-makhluk yang mati dari kuburan mereka.

Sedangkan alam kubur termasuk dari alam dunia. Ada yang mengatakan bahwa alam kubur merupakan pemisah antara alam dunia dan alam akhirat.

وقيل أوله من موت الميت فالقبر من الآخرة ولذا يقولون من مات قامت قيامته أي الصغرى وسمي قيامة على هذا لقيام الميت فيه من الاضطجاع إلى القعود لسؤال الملكين ثم ضم القبر عليه فأشبه يوم القيامة الكبرى

Ada yang mengatakan bahwa Hari Kiamat dimulai dari kematian mayit, sehingga alam kubur termasuk alam akhirat. Oleh karena ini, para ulama berkata, "Barang siapa telah meninggal dunia maka *kiamat*-nya telah datang, maksudnya Kiamat Sughro." Kematian seseorang disebut dengan *kiamat* karena *qiyam*-nya atau bangkitnya mayit dari tidur miring, kemudian duduk untuk ditanyai dua malaikat Munkar dan Nakir, kemudian dihimpit oleh kuburan, sehingga demikian ini menyerupai dengan Kiamat Kubro.

وقال الزمخشري أوله من وقت الحشر إلى ما لا يتناهى أو إلى أن يدخل أهل الجنة الجنة وأهل النار النار

Zamahsyari berkata, "Permulaan Hari Kiamat adalah dari waktu dikumpulkannya seluruh makhluk (*hasyr*) sampai tidak ada akhirnya atau sampai penduduk surga masuk ke dalam surga dan penduduk neraka masuk ke dalam neraka."

ومقداره بالنسبة إلى الكفار خمسون ألف سنة لشدة أهواله وهو أخف من صلاة مكتوبة في الدنيا بالنسبة إلى المؤمن الصالح ويتوسط على عصاة المؤمنين وقيل يوم

القيامة فيه خمسون موطناً كل موطن ألف سنة نسأل الله تعالى أن يخففه علينا بمنه وفضله حكاه السحيمي والفشني

Lamanya Hari Akhir bagi orang-orang kafir adalah 50.000 tahun karena dahsyatnya kesulitan-kesulitan yang terjadi pada hari itu, dan lamanya Hari Akhir adalah lebih sebentar daripada sholat wajib di dunia bagi orang-orang mukmin yang sholih, dan lamanya Hari Akhir adalah sedang-sedang bagi orang-orang mukmin yang durhaka atau yang ahli maksiat.

Ada yang mengatakan bahwa di dalam Hari Kiamat terdapat 50 medan yang setiap medan ditempuh selama 1000 tahun.

Kami meminta kepada Allah *ta'ala* agar meringankan Hari Kiamat bagi kami dengan anugerah dan pemberian-Nya.

Demikian di atas diceritakan oleh Suhaimi dan Fasyani.

F. Iman kepada Qodar

(و) سادسها أن تؤمن (بالقدر خيره وشره من الله تعالى)

[Dan] rukun iman yang keenam adalah kamu beriman **[dengan Qodar bahwa baik dan buruknya merupakan dari Allah *ta'ala*.]**

قال الفشني ومعنى الإيمان به أن تعتقد أن الله تعالى قدر الخير والشر قبل خلق الخلق وأن جميع الكائنات بقضاء الله وقدره وهو مريد لها، ويكفي اعتقاد جازم بذلك من غير نصب برهان

Fasyani berkata, "Pengertian beriman dengan qodar adalah kamu meyakini bahwa sesungguhnya Allah telah mentakdirkan kebaikan dan keburukan sebelum menciptakan makhluk, dan meyakini bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang terwujud adalah sesuai dengan qodho dan qodar Allah. Dialah yang Maha

Menghendaki semuanya itu. Dicukupkan adanya keyakinan yang mantap tentang hal di atas tanpa menegaskan dalil.

وقال السيد عبد الله المرغني والإيمان بالقدر هو التصديق بأن ما كان وما يكون بتقدير من يقول للشيء كن فيكون خيراً أو شراً نفعاً أو ضراً حلواً أو مراً

Sayyid Abdullah al-Murghini berkata, “Beriman dengan qodar adalah membenarkan bahwa segala sesuatu yang telah wujud dan yang akan wujud adalah sesuai dengan takdir Allah yang berkata kepada segala sesuatu, ‘Jadilah! Maka sesuatu itu jadi, baik atau buruk, bermanfaat atau berbahaya, manis atau pahit.’”

وقال صلى الله عليه وسلّم كل شيء بقضاء وقدر حتى العجز والكيس وقال صلى الله عليه وسلّم لا يؤمن عبد بالله حتى يؤمن بالقدر خيره وشره رواه الترمذي

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Segala sesuatu pasti sesuai dengan qodho dan qodar, bahkan kelemahan dan kecerdasan sekalipun.” Beliau *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Tidaklah seseorang beriman kepada Allah hingga ia beriman dengan qodar, baik atau buruknya.” (HR. Turmudzi)

وأما حديث مسلم في دعاء الافتتاح والشر ليس إليك فمعناه ولا شر يتقرب به إليك أو لا يضاف إلى الله تأدباً لأن اللائق نسبة الخير لله والشر للنفس تأدباً، قال الله تعالى ما أصابك من حسنة فمن الله — أي إيجاداً وخلقاً – وما أصابك من سيئة فمن نفسك أي كسباً لا خلقاً كما يفسره قوله تعالى وما أصابكم من مصيبة فبما كسبت أيديكم لأن القرآن يفسر بعضه من بعض

Adapun hadis Muslim dalam doa Iftitah, ‘وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ’ maka maksudnya adalah *tidak ada keburukan yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Mu* atau keburukan tidak diperbolehkan untuk disandarkan kepada Allah demi tujuan berbuat adab, karena yang pantas adalah menyandarkan kebaikan kepada Allah dan menyandarkan keburukan kepada diri sendiri demi tujuan berbuat

adab, karena Allah berfirman, “Apa saja bentuk kebaikan yang menimpamu maka itu adalah dari Allah – dari segi mewujudkan dan menciptakan – dan apa saja keburukan yang menimpamu maka itu adalah dari dirimu sendiri – dari segi melakukan, bukan menciptakan,”[16] sebagaimana ditafsiri oleh Firman Allah lainnya, “Apa saja musibah yang menimpa kalian maka itu dikarenakan apa yang telah kalian perbuat,”[17] karena ayat al-Quran dapat menafsiri ayat yang lain.

وأما قوله تعالى قل كل من عند الله فرجوع للحقيقة وانظر إلى أدب الخضر عليه السلام حيث قال فأراد ربك أن يبلغا أشدهما وقال فأردت أن أعيبها وتأمل قول إبراهيم الخليل عليه السلام الذي خلقني فهو يهدين والذي هو يطعمني ويسقين وإذا مرضت فهو يشفين حيث نسب الهداية والإطعام والشفاء لله والمرض لنفسه، فلم يقل أمرضني تأدباً منه عليه السلام وإلا فالكل من أفعال الله تعالى قال الله تعالى والله خلقكم وما تعملون أي من خير وشر اختياري واضطراري وليس للعبد إلا مجرد الميل حالة الاختيار ولذلك طولب بالتوبة والإقلاع والندم واستحق التعزير والحدود والثواب والعقاب وهذا هو الكسب وهو تعلق القدرة الحادثة وقيل هو الإرادة الحادثة

Adapun Firman Allah, “Katakanlah! Segala sesuatu berasal dari sisi Allah,”[18] maka dikembalikan pada hakikatnya. Lihatlah adab Khidr, ‘*alaihi as-salam*, sekiranya ia berkata, “Maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai pada kedewasaannya …”[19] dan ia berkata, “dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu …”[20].

Berangan-anganlah tentang perkataan Ibrahim al-Kholil ‘*alaihi as-salam*, “(yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjukkan aku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi

---

[16]QS. An-Nisak: 79
[17]QS. As-Syuuro: 30
[18]QS. An-Nisak; 78
[19]QS. Al-Kahfi: 82
[20]QS. Al-Kahfi: 79

makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."[21] Dalam ayat-ayat ini, Ibrahim menisbatkan petunjuk, memberi makan, dan mengobati kepada Allah dan menisbatkan sakit kepada dirinya sendiri. Ibrahim tidak berkata, "Dialah yang membuatku sakit" karena berbuat adab. Apabila tidak ada tujuan berbuat adab maka sesungguhnya segala sesuatu berasal dari perbuatan-perbuatan Allah. Dia berfirman, "Padahal Allah-lah yang telah menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu."[22] Maksud ***'apa yang kalian perbuat itu'*** adalah hal yang baik dan yang buruk, hal yang karena kehendak sendiri atau bukan kerena kehendak sendiri. Tidak ada bagi seorang hamba kecuali hanya condong ketika dalam keadaan berkehendak sendiri. Oleh karena itu, ia dituntut untuk bertaubat, berjanji tidak akan mengulangi, kecewa, dan berhak untuk menerima *ta'zir*, *had*, pahala, dan siksa. Kecondongan ini disebut dengan berbuat. Berbuat adalah *ta'alluq* dari sifat *Qudroh Haditsah*. Ada yang mengatakan bahwa berbuat itu adalah *Irodah Haditsah*.

(فرع) اختلفوا في معنى القضاء والقدر فالقضاء عند الأشاعرة إرادة الله الأشياء في الأزل على ما هي عليه في غير الأزل والقدر عندهم إيجاد الله الأشياء على قدر مخصوص على وفق الإرادة فإرادة الله المتعلقة أزلاً بأنك تصير عالماً قضاء وإيجاد العلم فيك بعد وجودك على وفق الإرادة قدر وأما عند الماتريدية فالقضاء إيجاد الله الأشياء مع زيادة الإتقان على وفق علمه تعالى أي تحديد الله أزلاً كل مخلوق بحده الذي يوجد عليه من حسن وقبح ونفع وضر إلى غير ذلك أي علمه تعالى أزلاً صفات المخلوقات وقيل القضاء علم الله الأزلي مع تعلقه بالمعلوم والقدر إيجاد الله الأشياء على وفق العلم فعلم الله المتعلق أزلاً بأن الشخص يصير عالماً بعد وجوده قضاء وإيجاد العلم فيه بعد وجوده قدر هذا وقول الأشاعرة هو المشهور وعلى كل فالقضاء قديم والقدر حادث، بخلاف قول الماتريدية وقيل كل منهما بمعنى إرادته تعالى

[21]QS. As-Syuaraa: 78-80
[22]QS. As-Shooffaat: 96

[CABANG]

Para ulama telah berselisih pendapat tentang pengertian Qodho dan Qodar. Menurut Asya'iroh, pengertian Qodho adalah kehendak Allah terhadap sesuatu di zaman *azali* sesuai dengan kenyataan sesuatu tersebut di zaman bukan *azali*. Sedangkan pengertian Qodar menurut mereka adalah bahwa Allah mewujudkan sesuatu sesuai dengan kadar tertentu yang sesuai dengan kehendak. Dengan demikian, kehendak Allah di zaman *azali*, yang berhubungan dengan bahwa kamu akan menjadi orang yang berilmu adalah contoh Qodho. Sedangkan Allah mewujudkan ilmu dalam dirimu setelah kamu diwujudkan sesuai dengan kehendak-Nya adalah contoh Qodar.

Adapun menurut Maturidiah maka pengertian Qodho adalah bahwa Allah mewujudkan sesuatu disertai menambahkan penyempurnaan yang sesuai dengan pengetahuan-Nya *ta'aala*, maksudnya, pembatasan dari Allah di zaman *azali* terhadap setiap makhluk dengan batasan yang ditemukan pada setiap makhluk itu, yaitu berupa batasan baik, buruk, bermanfaat, berbahaya, dan lain-lain, maksudnya pengetahuan Allah di zaman *azali* terhadap sifat-sifat makhluk. Ada yang mengatakan bahwa pengertian Qodho adalah pengetahuan Allah yang *azali* disertai hubungannya dengan sesuatu yang diketahui. Sedangkan pengertian Qodar menurut mereka adalah bahwa Allah mewujudkan sesuatu sesuai dengan pengetahuan itu. Dengan demikian, pengetahuan Allah di zaman *azali* tentang seseorang akan menjadi orang yang berilmu setelah ia diwujudkan adalah contoh Qodho. Sedangkan Allah mewujudkan ilmu pada dirinya setelah ia diwujudkan adalah contoh Qodar. Pendapat ini dan pendapat Asya'iroh tentang Qodho dan Qodar adalah pendapat yang masyhur.

Menurut masing-masing pendapat, maka Qodho Allah adalah *qodim* dan Qodar-Nya adalah *Haadis*, berbeda dengan pendapat Maturidiah.

Ada yang mengatakan bahwa masing-masing Qodho dan Qodar berarti kehendak Allah *Ta'ala*.

(تفصيل) قال سليمان الجمل كما قاله الفيومي في المصباح والقدر بالفتح لا غير ما يقدره الله تعالى من القضاء والقدر بسكون الدال وفتحها هو المقدار والمثل يقال هذا قدر هذا أي يماثله وأما القدر في قوله تعالى إنا أنزلناه في ليلة القدر فالمعنى ليلة التقدير سميت بذلك لأن الله تعالى يقدر فيها ما يشاء من أمره إلى مثلها من السنة القابلة من أمر الموت والأجل والرزق وغير ذلك ويسلمه إلى مدبرات الأمور وهم أربعة من الملائكة إسرافيل وميكائيل وعزرائيل وجبريل عليهم السلام وقال مجاهد ليلة الحكم وقيل ليلة الشرف والعظم وقيل ليلة الضيق لضيق القضاء بازدحام الملائكة فيها وعن ابن عباس أن الله يقضي الأقضية في ليلة نصف شعبان ويسلمها إلى أربابها ليلة القدر هذا وليس المراد أن تقدير الله لا يحدث إلا في تلك الليلة لأنه تعالى قدر المقادير في الأزل قبل خلق السموات والأرض بل المراد إظهار تلك المقادير للملائكة

[TAFSHIL]

Sulaiman al-Jamal berkata, seperti yang dikatakan oleh al-Fuyumi dalam kitab *al-Misbah*, "Lafadz 'القَدَر' dengan hanya *fathah* pada huruf / / berarti *qodho* yang ditakdirkan oleh Allah. Lafadz 'القَدْر' dengan *sukun* dan bisa *fathah* pada huruf / / berarti ukuran dan jumlah. Boleh dikatakan 'هذا قدر هذا' yang berarti *ini adalah seukuran ini*. Adapun lafadz 'القدر' dalam Firman Allah *Ta'aala*, ' إنا أنزلناه فى ليلة القدر' maka maksud lafadz 'القدر' adalah *malam mentakdirkan* atau ' ليلة التقدير' (Lailatul Takdir). Mengapa malam itu disebut dengan *lailatul takdir* adalah karena Allah mentakdirkan (menetapkan) perkara-perkara yang Dia kehendaki sampai pada malam *lailatul takdir* di tahun-tahun berikut-berikutnya. Perkara-perkara itu adalah seperti; kematian, ajal, rizki, dan lain-lain. Allah memasrahkan perkara-perkara-Nya itu kepada para petugasnya, yaitu 4 (empat) malaikat; Isrofil, Mikail, Izrail, dan Jibril *'alaihim as-salam*. Mujahid berkata bahwa malam *lailatu al-qodar* disebut *lailatu al-hukm*. Ada yang mengatakan disebut dengan *lailatu asy-syarof* dan *lailatu al-'udzmi*. Ada yang mengatakan pula disebut dengan *lailatu ad-doiq* atau

malam kesempitan (kepadatan) karena padatnya tugas yang harus dilakukan oleh para malaikat pada malam itu. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Allah menetapkan *qodho-qodho*-Nya pada malam separuh Sya'ban dan memasrahkan kepada para petugasnya di malam *lailatu al-qodr*.

Hal di atas bukan berarti bahwa pentakdiran Allah terjadi pada malam *lailatu al-qodr* karena Allah telah mentaqdirkan segala taqdir-Nya di zaman Azali sebelum menciptakan langit dan bumi, tetapi maksudnya adalah bahwa Allah memperlihatkan takdir-takdir-Nya kepada para malaikat di malam *lailatu al-qodr*.

Dalil Naqli Rukun-rukun Islam dan Iman

(تنبيه) إنما أتى المصنف أولاً بذكر أركان الإسلام والإيمان لأنه عظيم الموقع وقد اشتمل على جميع وظائف العبادات الظاهرة والباطنة قال الجفري ويقبح بالعاقل أن يسأل عن أركان الإسلام والإيمان فلا يرد جواباً وهو يزعم أنه مسلم ومؤمن انتهى

[TANBIH]

Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi menyebutkan penjelasan tentang rukun-rukun Islam dan rukun-rukun iman terlebih dahulu dikarenakan penjelasan tentang itu merupakan objek pembahasan yang sangat penting karena mencakup seluruh perbuatan-perbuatan ibadah yang dzohir dan batin. Bahkan, Jufri berkata, "Tidaklah pantas bagi orang yang berakal ketika ia ditanya tentang rukun-rukun Islam dan rukun-rukun iman, kemudian ia tidak bisa menjawab, padahal ia menganggap dirinya sebagai orang muslim dan mukmin."

وهو مأخوذ من حديث سيدنا جبريل عليه السلام كما في الأربعين للنووي قال رحمه الله تعالى عن عمر رضي الله تعالى عنه قال بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وسلّم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلّم فأسند ركبتيه إلى

ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال يا محمد أخبرني عن الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلّم الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا قال صدقت فتعجبنا له يسأله ويصدقه قال فأخبرني عن الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره قال صدقت قال فأخبرني عن الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال فأخبرني عن الساعة قال ما المسؤول عنها بأعلم من السائل قال فأخبرني عن أماراتها قال أن تلد الأمة ربتها وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاة يتطاولون في البنيان ثم انطلق فلبث ملياً ثم قال يا عمر أتدري من السائل؟ قلت الله ورسوله أعلم قال فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم رواه مسلم

Rukun-rukun Islam dan Iman terkutip dari hadis *Sayyidina* Jibril *'alaihi as-Salam*, seperti yang disebutkan dalam kitab *Arba'in Nawawi*, bahwa diriwayatkan dari Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* bahwa ia berkata;

Suatu ketika kami duduk disamping Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, dan tidak ada bekas-bekas kalau ia adalah seorang musafir, serta tidak ada satupun dari kami yang mengenalnya. Laki-laki itu duduk mendekati Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Laki-laki itu menyandarkan kedua lututnya berdekatan dengan kedua lutut Rasulullah sambil laki-laki itu meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Rasulullah. Kemudian ia berkata, "Hai Muhammad! Beritahu aku tentang Islam!"

Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* menjawab, "Islam adalah kamu bersaksi sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, kamu mendirikan sholat, kamu menunaikan zakat, kamu berpuasa di bulan Ramadhan, dan kamu berhaji ke Baitullah jika mampu perjalanannya."

Laki-laki itu berkata, "Kamu benar!"

Kami para sahabat sangat terkejut dan heran kepada laki-laki itu. Ia bertanya kepada Rasulullah dan membenarkan jawaban beliau.

“Beritahu aku tentang Iman!” kata laki-laki itu.

Rasulullah menjawab, “Iman adalah kamu mengimani (mempercayai) Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir, dan Qodar, baik dan buruknya.”

Laki-laki itu berkata, “Kamu benar. Beritahu aku tentang Ihsan!”

Rasulullah menjawab, “Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Apabila kamu tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu.”

Laki-laki itu berkata lagi, “Beritahu aku tentang Hari Kiamat!”

Rasulullah menjawab, “Tidaklah orang yang ditanya tentang Hari Kiamat itu lebih mengetahui daripada yang bertanya.”

Laki-laki itu berkata, “Beritahu aku tentang tanda-tanda Hari Kiamat!”

Rasulullah menjawab, “(Tanda-tanda Hari Kiamat adalah) *amat* atau budak perempuan melahirkan majikan atau nyonyanya sendiri, kamu melihat orang-orang yang bertelanjang kaki dan dada, yang miskin, dan yang hanya berprofesi sebagai penggembala domba berlomba-lomba meninggikan bangunan rumah.”

Setelah itu, laki-laki itu pergi. Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* diam. Lalu beliau berkata, “Hai Umar! Apakah kamu tahu siapa tadi yang bertanya?”

Umar menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya.”

Rasulullah menjelaskan, “Yang bertanya barusan adalah Jibril. Ia datang kemari untuk mengajari agama kalian.”

Hadis di atas diriwayatkan oleh Muslim.

قوله ووضع كفيه على فخذيه أي وضع الرجُل كفيه على فخذيه صلى الله عليه وسلّم وفعل ذلك للاستئناس باعتبار ما بينهما من الأنس في الأصل حين يأتيه بالوحي

وقد جاء مصرحاً بهذا في رواية النسائي من حديث أبي هريرة وأبي ذر حيث قال وضع يديه على ركبتي النبي صلى الله عليه وسلّم

Bunyi hadis, 'ووضع كفيه على فخذيه' berarti *Laki-laki itu meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Rasulullah shollallahu 'alaihi wa sallama*. Malaikat Jibril yang menjelma sebagai seorang laki-laki melakukan hal demikian itu karena merasa sudah akrab dengan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dengan melihat hubungan keakraban yang terjadi antara mereka berdua ketika Jibril mendatangi Rasulullah dengan membawa wahyu.

Perbuatan Malaikat Jibril di atas dijelaskan secara gamblang atau tersurat menurut riwayat Nasai dari hadis Abu Hurairah dan Abu Dzar bahwa ia berkata, "Laki-laki itu meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*."

قوله فأخبرني عن الإحسان يعني به الإخلاص ويجوز أن يعني به إجادة العمل وهذا التفسير أخص من الأول

Bunyi hadis, 'الاِحْسَان' berarti bahwa yang dimaksud dengan ihsan adalah ikhlas. Bisa juga yang dimaksud dengan ihsan adalah membaguskan amal. Tafsiran *membaguskan amal* adalah lebih khusus daripada tafsiran *ikhlas*.

قوله أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك هذا من جوامع كلمه صلى الله عليه وسلّم لأنه شمل مقام المشاهدة ومقام المراقبة

بيان ذلك وإيضاحه أن للعبد في عبادته ثلاثة مقامات الأول أن يفعلها على الوجه الذي يسقط معه طلب الشرع بأن تكون مستوفية الشروط والأركان الثاني أن يفعلها كذلك وقد استغرق في بحر المكاشفة حتى كأنه يرى الله تعالى وهذا مقامه صلى الله عليه وسلّم كما قال صلى الله عليه وسلّم وجعلت قرة عيني في الصلاة الثالث أن يفعلها كذلك وقد غلب عليه أن الله تعالى يشاهده وهذا هو مقام المراقبة

Bunyi dalam hadis, ‘*kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Apabila kamu tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu,*’ adalah kesimpulan dari seluruh sabda-sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* karena pernyataan dalam hadis tersebut mencakup *maqom musyahadah* dan *maqom muroqobah.*

Jelasnya adalah bahwa hamba memiliki tiga *maqom* atau tingkatan dalam ibadahnya, yaitu;

1. Hamba melakukan ibadah dengan tata cara yang telah memenuhi tuntutan syariat, yaitu sekiranya ibadahnya telah memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun.
2. Hamba melakukan ibadah dengan tata cara nomer pertama, dan ia telah tenggelam dalam lautan *maqom mukasyafah* sehingga seolah-olah ia melihat Allah dalam ibadahnya. Ini adalah tingkatan atau maqom Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, sebagaimana beliau bersabda, “Aku menjadikan penghibur hatiku dalam sholat.”
3. Hamba melakukan ibadah dengan tata cara nomer pertama disertai ia telah dikuasai dengan keadaan bahwa Allah melihatnya. Ini adalah *maqom Muroqobah*.

فقوله فإن لم تكن تراه نزول عن مقام المكاشفة إلى مقام المراقبة أي إن لم تعبده وأنت من أهل الرؤية فاعبده وأنت بحيث تعتقد أنه يراك

Oleh karena itu, dalam perkataan hadis, ‘*Apabila kamu tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu,*’ adalah

penurunan dari *maqom mukasyafah* ke *maqom muroqobah*, maksudnya jika kamu beribadah kepada Allah dengan keadaan yang mana kamu bukan termasuk ahli melihat-Nya maka beribadahlah kepada-Nya dengan keadaanmu yang meyakini bahwa Allah melihatmu.

فكل من المقامات الثلاثة إحسان إلا أن الإحسان الذي هو شرط في صحة العبادة إنما هو الأول لأن الإحسان الذي هو في الأخيرين من صفة الخواص ويتعذر من كثير

Dengan demikian, masing-masing dari tiga *maqom* di atas disebut dengan *ihsan*, hanya saja *ihsan* yang merupakan syarat sahnya ibadah hanya pada maqom nomer [1] karena ihsan pada maqom nomer [2] dan [3] adalah ihsan yang merupakan sifat yang hanya diberikan kepada orang-orang tertentu atau *khowas* dan sangat sulit bagi kebanyakan orang untuk memilikinya.

قوله فأخبرني عن الساعة أي عن وقت القيامة قوله ما المسؤول عنها أي عن وقتها قوله بأعلم من السائل أي أنت لا تعلمها وأنا لا أعلمها فالمراد التساوي في نفي العلم بوقتها لا التساوي في العلم بوقتها قوله عن أماراتها بفتح الهمزة أي علاماتها كما قال في المصباح الأمارة العلامة وزناً ومعنى وأما الإمارة بكسر الهمزة فهي الولاية والإمامة والمراد علاماتها السابقة عليها ومقدماتها لا المقارنة المضايقة لها كطلوع الشمس من مغربها وخروج الدابة فلذا قال أن تلد الأمة ربتها وفي رواية ربها

Bunyi hadis ‘Beritahu aku tentang Hari Kiamat’, bermaksud ‘Beritahu aku tentang kapan terjadinya Hari Kiamat.’

Bunyi hadis ‘Tidaklah orang yang ditanya tentangnya’ bermaksud ‘Tidaklah orang yang ditanya tentang waktunya’.

Bunyi hadis ‘lebih mengetahui daripada yang bertanya’ bermaksud bahwa Rasulullah dan Jibril sama-sama tidak mengetahui kapan terjadinya Hari Kiamat.

Bunyi hadis ‘tentang tanda-tanda Hari Kiamat!’ yang diungkapkan dengan ‘عَنْ أَمَارَاتِهَا’ adalah dengan fathah pada huruf / /, berarti ‘عَنْ عَلَامَاتِهَا’, seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Misbah*, “Lafadz ‘الأَمَارة’ dan ‘العَلَامَة’ adalah sama dari segi *wazan* dan arti.’” Adapun lafadz ‘الإِمَارَة’ dengan dibaca *kasroh* pada huruf / / maka berarti *sifat kewalian* atau *sifat kepemimpinan*.

Maksud tanda-tanda Hari Kiamat adalah tanda-tanda sebelum terjadinya Hari Kiamat, bukan tanda-tanda yang menyertai terjadinya Hari Kiamat yang seperti; terbitnya matahari dari arah barat dan keluarnya *Daabah* atau hewan melata. Oleh karena maksudnya adalah tanda-tanda sebelum terjadinya Hari Kiamat, maka Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* berkata, ‘Budak perempuan melahirkan majikan atau nyonyanya sendiri.’ Dalam riwayat lain disebutkan, ‘Budak perempuan melahirkan majikan atau tuannya sendiri.’

واختلف في معناها على أقوال أصحها أنه إخبار عن كثرة السراري وأولادهن وأن ولدها من سيدها بمنزلة سيدها لأن مال الإنسان صائر إلى ولده وقد يتصرف فيه في الحال تصرف المالكين إما بالإذن أو بقرينة الحال أو عرف الاستعمال وعبر بعضهم بأن يستولي المسلمون على بلاد الكفار فتكثر السراري فيكون ولد الأمة من سيدها بمنزلة سيدها لشرفه بأبيه ثانيها أن معناها أن الإماء تلد الملوك فتكون أمه من جملة رعيته إذ هو سيدها ثالثها أن معناه أن تفسد أحوال الناس فيكثر بيع أمهات الأولاد في آخر الزمان فيكثر ترددها في أيدي المشترين حتى يشتريها ابنها من غير علم أنها أمه ومن ذلك يكثر العقوق في الأولاد فيعامل الولد أمه بما يعامل السيد أمته من الإهانة والسب

Pernyataan dalam hadis ‘Budak perempuan melahirkan majikannya sendiri,’ masih diperselisihkan oleh para ulama tentang maksudnya hingga menghasilkan beberapa macam pendapat;

1. Pendapat *ashoh* mengatakan bahwa pernyataan tersebut menginformasikan tentang banyaknya *sarori* (para budak

perempuan) dan anak-anak mereka. Dan anak laki-laki mereka yang hasil dari tuan menempati kedudukan derajat tuan mereka sendiri karena harta seseorang akan menjadi milik anak laki-lakinya, kemudian terkadang harta tersebut akan dibelanjakan oleh anak laki-laki itu sebagaimana harta dibelanjakan oleh para pemilik asli dengan adanya izin untuk membelanjakan, *qorinatu al-haal* atau izin yang diindikasikan oleh keadaan, atau izin pembelanjakan berdasarkan keadaan umumnya. Sebagian ulama mengartikan pernyataan di atas dengan pengertian bahwa orang-orang muslim banyak menguasai negara-negara orang-orang kafir. Kemudian para *sarori* menjadi banyak. Kemudian anak laki-laki *amat* (budak perempuan) yang hasil dari tuannya menempati kedudukan tuannya dalam segi derajat (status sosial) karena derajat anak laki-laki itu menjadi luhur sebab ayahnya.

2. Para budak *amat* melahirkan para pemimpin. Oleh karena itu, ibu anak laki-laki yang merupakan hasil dari tuan termasuk golongan rakyat anaknya sendiri karena anaknya itu adalah tuan ibunya sendiri.
3. Keadaan para manusia akan hancur atau kacau. Para ibu (yang budak) dari anak-anak yang hasil dari tuan mereka akan banyak dijual di akhir zaman. Para ibu tersebut berada di tangan banyak pembeli. Tanpa sengaja, pembeli mereka adalah anak-anak mereka sendiri, tetapi anak-anak mereka tidak mengetahui kalau budak-budak perempuan yang mereka beli adalah ibu mereka sendiri. Setelah terbeli, akan banyak terjadi kasus anak berdurhaka kepada ibu karena anak (yang berkedudukan sebagai tuan) akan memperlakukan ibu (yang berkedudukan sebagai budaknya anak) dengan penghinaan atau omongan tercela sebagaimana *sayyid* atau tuan memperlakukan budak-budaknya.

قوله وأن ترى الحفاة بضم الحاء المهملة جمع حاف هو من لا نعل في رجله قوله العراة جمع عار وهو من لا شيء على جسده قوله العالة بفتح اللام المخففة جمع عائل والعالة هي في تقدير فعلة مثل كافر وكفرة معناه الفقراء قوله رعاء الشاء بكسر الراء والمد جمع راع وأما بالضم فلا بد من التاء المربوطة مثل قاض وقضاة كما في المصباح وأصل الرعي الحفظ والشاء بالهمزة الغنم جمع شاة وهو من الجموع التي يفرق بينها وبين واحده بالهاء

وتجمع أيضاً على شياه بالهاء وخصهم بالذكر لأنهم أهل البادية قوله يتطاولون في البنيان أي يتباهون في ارتفاعه والقصد من الحديث الإخبار عن تبديل الحال وتغيره بأن يستولي أهل البادية والفاقة الذين هذه صفاتهم على أهل الحاضرة ويتملكون بالقهر والغلبة فتكثر أموالهم وتتسع في الحطام أي في الفانية وهي المتاع الكثير الهمة فتصرف هممهم إلى تشييد البنيان أي تطويله ورفعه بالجص والهمة بالكسر أول العزم وقد يطلق على العزم القوي كما في المصباح قوله ثم انطلق أي الرجل السائل عما ذكر وقوله فلبث أي النبي صلى الله عليه وسلّم أي استمر ساكتاً عن الكلام في هذه القضية وجاء في رواية فلبثت بتاء مضمومة فيكون عمر هو المخبر بذلك عن نفسه قوله مليّاً بتشديد الياء أي زماناً كثيراً وكان ذلك الزمان ثلاثاً كما جاء في رواية أبي داود والترمذي وغيرهما قوله ثم قال يا عمر أتدري من السائل؟ قلت الله ورسوله أعلم قال فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم أي قواعد دينكم ففيه أن الدين اسم للثلاثة الإسلام والإيمان والإحسان وفهم منه أنه يستحب للمعلم تنبيه تلامذته وللرئيس تنبيه أتباعه على قواعد العلم وغرائب الوقائع طلباً لنفعهم وفائدتهم قاله الفشني

Bunyi dalam hadis 'وأن ترى الحفاة' adalah dengan *dhommah* pada huruf / /, yaitu bentuk jamak dari mufrod 'حَافٍ'. Pengertiannya adalah orang yang tidak memakai alas kaki.

Bunyi dalam hadis 'العراة' adalah merupakan bentuk jamak dari mufrod 'عَارٍ', yaitu orang yang tidak mengenakan apapun pada tubuhnya.

Bunyi dalam hadis 'العالة' adalah dengan *fathah* pada huruf / / yang tidak di*tasydid*, yaitu bentuk jamak dari mufrod 'عائل'. Lafadz 'العالة' adalah dengan mengikuti wazan 'فَعَلَة' seperti lafadz 'كَافِر كَفَرَة'. Arti 'العالة' adalah *orang-orang fakir* / 'الفقراء'.

Bunyi dalam hadis 'رعاء الشاة' adalah dengan *kasroh* pada huruf / / dan dengan *hamzah mamdudah*, yaitu bentuk jamak dari mufrod 'رَاعٍ'. Adapun lafadz 'رعاء' dengan dhommah pada huruf / / maka wajib adanya huruf *Taak Marbutoh* seperti lafadz 'قَاضٍ، قُضَاة', seperti disebutkan dalam kitab *al-Misbah*. Asal arti 'الرعي' adalah *menjaga*. Sedangkan lafadz 'الشاء' adalah dengan *hamzah* yang berarti *kambing-kambing*. Lafadz 'الشاء' adalah bentuk jamak dari mufrod 'شاة', yaitu merupakan bentuk jamak yang antara bentuk jamak dan mufrodnya dapat dibedakan dengan adanya huruf *Haa*. Begitu juga lafadz 'شاة' dapat dijamakkan ke dalam lafadz 'شياه' dengan huruf *Haa*. Lafadz 'رعاء الشاء' yang berarti *para penggembala kambing-kambing* dikhususkan untuk disebut di dalam hadis karena mereka adalah *ahlul badiah* atau orang-orang pedalaman.

Bunyi dalam hadis 'يَتَطَاوَلُوْنَ فِى الْبُنْيَانِ' berarti mereka unggul-unggulan dalam meninggikan bangunan. Maksud hadis adalah memberitahukan tentang pergantian keadaan atau dan perubahannya dengan ditunjukkan oleh satu fenomena kenyataan bahwa *ahlul badiah* atau orang-orang miskin akan berusaha menyaingi dan menguasai *ahlul khadiroh* atau orang-orang kaya. Mereka yang *ahlul badiah* akan memperoleh atau merebut harta-harta kaum *ahlul hadiroh* secara paksa dan dzalim sehingga mereka akan berlimpah rumah *faniah* mereka 'الفانية'. Pengertian *faniah* 'الفانية'adalah harta benda yang banyak memiliki *himmah* (fungsi)/ 'الهمة'. Ahlul *badiah* menggunakan harta-harta itu untuk memperluas atau memperpanjang dan meninggikan bangunan (misal rumah) dengan bata (dan lain-lain).

Lafadz 'الهمة' dengan dibaca *kasroh* pada huruf / / berarti *keadaan pertama kali saat memiliki tujuan*. Terkadang lafadz tersebut diartikan dengan *tujuan yang kuat*, seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Misbah*.

Bunyi dalam hadis ‘ثم انطلق’ berarti *laki-laki yang bertanya itu pergi*.

Bunyi dalam hadis ‘لَبِثَ’ berarti bahwa *kemudian Rasulullah diam tidak berkata dalam hal ini*. Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafadz ‘لبثتُ’ dengan huruf /   / yang di*dhommah* sehingga yang diam adalah Umar selaku orang yang memberitahukan hadis.

Bunyi dalam hadis ‘مَلِيا’ adalah dengan tasydid pada huruf /   /, maksudnya (diam) *dalam waktu yang lama*. Waktu diam tersebut terjadi 3 kali, seperti yang disebutkan dalam riwayat Abu Daud, Turmudzi, dan lain-lain.

Bunyi dalam hadis ‘Kemudian beliau berkata: Hai Umar! Apakah kamu tahu siapa tadi yang bertanya? Umar menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya. Rasulullah berkata, Yang bertanya barusan adalah Jibril. Ia datang kemari untuk mengajari agama kalian,’ berarti bahwa Jibril mengajarkan kaidah-kadiah agama kalian.

Berdasarkan keterangan hadis secara keseluruhan, dapat dimengerti dan disimpulkan bahwa agama adalah nama bagi gabungan tiga perkara, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan.

Dari hadis, dapat pula dipahami bahwa disunahkan bagi guru mengingatkan para santrinya, dan bagi pemimpin mengingatkan para pengikutnya, tentang kaidah-kadiah ilmu, dan kejadian-kejadian yang langka atau aneh, dengan tujuan memberikan manfaat dan faedah kepada mereka. Demikian ini disebutkan oleh al-Fasyani.

BAGIAN KEEMPAT

KALIMAH TAHLIL

Pendahuluan

(فصل) في بيان مفتاح الجنة

Fasal ini menjelaskan tentang kunci surga.

وهي كلمة التوحيد وكلمة الإخلاص وكلمة النجاة وقد ذكرت في القرآن في سبعة وثلاثين موضعاً

Yang dimaksud dengan kunci surga adalah kalimah tauhid, kalimah ikhlas, dan kalimah *najaah* (keselamatan). Kalimah-kalimah tersebut telah disebutkan di dalam al-Quran dalam 30 tempat.

A. Makna Kalimah ‘لا إله إلا الله’

قال المصنف رحمه الله تعالى (ومعنى لا إله إلا الله لا معبود بحق) كائن (في الوجود إلا الله) أي لا يستحق أن يذل له كل شيء إلا الله

Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi *rahimahullah* berkata; **[Makna kalimah ‘لا إله إلا الله’ adalah *tidak ada yang disembah dengan haq]*** *yang tetap* **[*dalam wujudnya kecuali Allah.*]** Maksudnya adalah bahwa segala sesuatu tidak berhak menghinakan diri atau menyembah kecuali kepada Allah.

قوله إلا الله بالرفع بدل من محل لا مع اسمها لأن محلها رفع بالابتداء عند سيبويه أو بدل من الضمير المستتر في خبر لا المحذوف والتقدير لا إله موجود أو ممكن بالإمكان العام إلا الله أو بالنصب على الاستثناء ولا يصح جعله بدلاً من محل اسم لا لأن لا لا يعمل في المعارف كذا قال شيخنا يوسف

Perkataan Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi ‘إلا الله’ adalah dengan membaca *rofak* pada lafadz ‘اللهُ’ karena menjadi *badal* dari *mahal* huruf ‘لا’ beserta isim-nya karena *mahal* ‘لا’ berkedudukan *rofak* karena amil *ibtidak* menurut Sibawaih, atau menjadi *badal* dari *dhomir mustatar* dalam *khobar* ‘لا’ yang terbuang yang mana *taqdir*nya adalah ‘لَا إِلَهَ مَوْجُوْدٌ إِلَّا اللهُ’ atau berupa ‘لَا إِلَهَ مُمْكِنٌ بِالْإِمْكَانِ الْعَامِ إِلَّا اللهُ’, atau dengan *nashob* karena *istisnak*. Tidak boleh menjadikan lafadz ‘إلا الله’ sebagai *badal* dari *mahal isim* ‘لا’ karena ‘لا’ tidak dapat beramal dalam *isim-isim* yang *ma’rifat*. Demikian ini disebutkan oleh *Syaikhuna* Yusuf.

قال السنوسي واليوسى والمنفي في لا إله إلا الله المعبود بحق في اعتقاد عابد نحو الأصنام والشمس والقمر وذلك أن المعبود بباطل له وجود في نفسه في الخارج ووجود في ذهن المؤمن بوصف كونه باطلاً ووجود في ذهن الكافر بوصف كونه حقاً فهو من حيث وجوده في الخارج في نفسه لا ينفى لأن الذوات لا تنفى وكذا من حيث وجوده في ذهن المؤمن بوصف كونه باطلاً إذ كونه معبوداً بباطل أمر محقق لا يصح نفيه وإلا كان كاذباً وإنما ينفى من حيث وجوده في ذهن الكافر بوصف كونه معبوداً بحق فلم ينف في لا إله إلا الله إلا المعبود بحق غير الله فالاستثناء متصل وليس المنفي أيضاً المعبود بباطل في ذهن الكافر لأنه الله تعالى والقصد بهذه الجملة الرد على من يعتقد الشركة

Sanusi dan Yusi berkata;

Yang dinafikan atau ditiadakan dalam pernyataan ‘لا إله إلا الله’ adalah perkara-perkara yang disembah secara *haq* menurut keyakinan orang-orang yang menyembah berhala-berhala, matahari, dan bulan karena perkara-perkara yang disembah secara *batil* memiliki wujud dzat di dunia nyata dan wujud di dalam hati orang mukmin dengan sifat keyakinan bahwa perkara-perkara yang disembah itu (spt; berhala, matahari, dan dst.) adalah *batil* dan wujud di dalam hati orang kafir dengan sifat keyakinan bahwa perkara-perkara yang disembah itu adalah *haq*.

Dengan demikian, perkara-perkara yang disembah selain Allah yang dzat-dzat perkara-perkara tersebut wujud di dunia nyata tidak dinafikan karena yang namanya dzat-dzat itu tidak dapat dinafikan.

Begitu juga, tidak dinafikan adalah perkara-perkara yang disembah selain Allah (spt; berhala, matahari, bulan, dst) dari segi wujudnya perkara-perkara tersebut di hati orang mukmin dengan sifat keyakinan kalau perkara-perkara tersebut merupakan suatu kebatilan karena adanya perkara-perkara tersebut sebagai sesembahan yang batil merupakan hal yang nyata yang tidak dapat dinafikan, karena apabila dapat dinafikan maka orang mukmin itu tadi tergolong orang yang bohong.

Adapun yang dinafikan adalah perkara-perkara yang selain Allah dari segi wujudnya perkara-perkara tersebut di dalam hati orang kafir dengan sifat keyakinan kalau perkara-perkara itu merupakan dzat-dzat yang disembah secara *haq* menurut orang kafir itu sendiri.

Dengan demikian dalam kalimah ‘لا إله إلا الله’, YANG DINAFIKAN adalah perkara-perkara yang disembah secara *haq* (menurut orang kafir) selain Allah. *Istisnak* dalam kalimah ‘لا إله إلا الله’ adalah *istisnak muttasil*. Begitu juga, yang dinafikan dalam kalimah ‘لا إله إلا الله’ bukanlah Dzat yang disembah secara *bathil* menurut hati orang kafir, karena menurutnya, dzat yang ia sembah secara *bathil* itu adalah Allah *ta’ala*. Tujuan pokok dari kalimah ‘لا إله إلا الله’ adalah untuk membantah orang-orang yang meyakini adanya persekutuan dalam penyembahan.

B. Keutamaan Kalimah ‘لا إله إلا الله’

(وفضائلها) لا تحصى منها قوله صلى الله عليه وسلّم من قال لا إله إلا الله ثلاث مرات في يومه كانت له كفارة لكل ذنب أصابه في ذلك اليوم

[Keutamaan-keutamaan lafadz ‘لا إله إلا الله’] tidak terhitung banyaknya. Di antaranya adalah sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Barang siapa mengucapkan kalimah ‘لا إله إلا الله’ sebanyak tiga kali di setiap harinya maka baginya kalimah tersebut adalah pelebur dosa-dosa yang telah ia lakukan pada hari itu.”

وعن كعب الأخبار رضي الله عنه أوحى الله تعالى إلى موسى في التوراة لولا من يقول لا إله إلا الله لسلطت جهنم على أهل الدنيا

Diriwayatkan dari Ka’ab bin Akhbar *radhiyallahu ‘anhu*, “Allah telah memberikan wahyu kepada Musa di dalam kitab Taurat. (Wahyu tersebut berbunyi), ‘Andaikan tidak ada orang yang mengucapkan kalimah ‘لا إله إلا الله’ niscaya Aku akan memberikan wewenang kepada Jahanam agar menghancurkan para penduduk dunia.”

قال السحيمي أفضل الأشياء الإيمان وهو قلبي وأفضل الكلام كلام الله وأفضله القرآن وأفضل الكلام بعده لا إله إلا الله فهي أفضل من الحمد على الصحيح لأنها تنفي الكفر

Suhaimi berkata, “Segala sesuatu yang paling utama adalah iman. Iman adalah perbuatan hati (*qolbiy*). Ucapan yang paling utama adalah Firman Allah. Firman Allah yang paling utama adalah al-Quran. Ucapan yang paling utama setelah Firman Allah adalah kalimah ‘لا إله إلا الله’. Menurut pendapat *shohih*, kalimah ‘لا إله إلا الله’ adalah lebih utama daripada kalimah ‘الحمد لله’ karena ‘لا إله إلا الله’ menafikan kekufuran.”

C. Hikmah di Balik Kalimah ‘لا إله إلا الله’

وقال بعضهم إن كلمة لا إله إلا الله اثنا عشر حرفاً فلا جرم أي فلا بد أنه وجب بها اثنتا عشرة فريضة سنة ظاهرة وسنة باطنة أما الظاهرة فالطهارة والصلاة والزكاة والصوم والحج والجهاد وأما الباطنة فالتوكل والتفويض والصبر والرضا والزهد والتوبة

Sebagian ulama berkata, “Sesungguhnya kalimah ‘لا إله إلا الله’ terdiri dari 12 huruf. Berdasarkan jumlah huruf-hurufnya, difardhukan 12 kefardhuan. 6 kefardhuan adalah kefardhuan dzohir dan 6 sisanya adalah kefardhuan batin. Adapun 6 kefardhuan dzohir adalah thoharoh, sholat, zakat, puasa, haji, dan jihad. Sedangkan 6 kefardhuan batin adalah tawakkal, *tafwidh*, sabar, ridho, zuhud, dan taubat.”

قوله والجهاد أي القتال في سبيل الله لإقامة الدين وهذا هو الجهاد الأصغر وأما الجهاد الأكبر فهو مجاهدة النفس

Perkataan sebagian ulama di atas yang berbunyi ‘***jihad***’ (الجِهَاد) berarti berperang di jalan Allah karena menegakkan agama. Jihad dengan pengertian ini disebut dengan *jihad asghor* atau *jihad kecil*. Adapun *jihad akbar* atau *jihad besar* adalah memerangi hawa nafsu.

وقوله التوكل هو ثقة القلب بالوكيل الحق تعالى بحيث يسكن عن الاضطراب عند تعذر الأسباب ثقة بمسبب الأسباب

Perkataan sebagian ulama di atas yang berbunyi ‘***tawakkal***’ berarti rasa hati mempercayai Wakil, yaitu Allah *ta’ala*, sekiranya hati merasa tenang-tenang saja dan tidak goyah ketika mengalami kesulitan *asbab* (semua jenis perantara untuk menghasilkan tujuan, seperti; bekerja sebagai perantara untuk mendapatkan rizki, belajar sebagai perantara untuk menghasilkan ilmu, dll.) karena hati percaya kepada Yang Menciptakan *asbab* itu.

وعن أويس القرني أنه قال لو عبدت الله عبادة أهل السموات والأرض لا يقبل الله منك حتى تكون آمناً بما تكفل الله من أمر رزقك وترى جسدك فارغاً لعبادته قال تعالى فتوكلوا إن كنتم مؤمنين

Diriwayatkan dari Uwais al-Qorni bahwa ia berkata, “Andaikan kamu beribadah kepada Allah dengan bentuk ibadah seperti yang dilakukan penduduk langit dan bumi maka Dia tidak akan menerima ibadahmu itu sampai kamu benar-benar merasa tenang dan nyaman atas segala sesuatu yang Dia tanggung untukmu, seperti; urusan rizkimu, dan kamu melihat dan meyakini bahwa jasadmu hanyalah diperuntukkan beribadah kepada-Nya. Dia berfirman, ‘Bertawakkalah kalian jika kalian adalah orang-orang mukmin.’[23]”

وقال صلى الله عليه وسلّم لو توكلتم على الله حق توكله لرزقكم كما يرزق الطير تغدو خماصاً أي تذهب بكرة وهي جياع وتروح بطاناً أي وترجع عشية وهي ممتلئة الأجواف فذكر أنها تغدو وتروح في طلب الرزق والمعنى لو اعتمدتم على الله في ذهابكم ومجيئكم وتصرفكم وعلمتم أن الخير بيده لم تنصرفوا إلا غانمين سالمين ولأغناكم التوكل على الله عن الادخار كالطير لكنكم اعتمدتم على قوتكم وكسبكم وهذا ينافي التوكل

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Apabila kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal maka Dia akan memberi kalian rizki sebagaimana Dia memberi rizki kepada burung yang pagi hari pergi dalam keadaan lapar dan kembali pada sore hari dalam keadaan kenyang.” Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* menyebutkan bahwa burung itu pergi pada pagi hari dan merasa nyaman dalam mencari rizki. Maksud sabda beliau *shollallahu ‘alaihi wa sallama* tersebut adalah bahwa jika kalian berpegang teguh kepada Allah saat pergi (mencari rizki), saat pulang (dari bekerja mencari rizki), dan saat menggunakan (rizki), disertai kalian mengetahui bahwa segala

[23] QS. Al-Maidah: 23

kebaikan berada dalam kekuasaan-Nya maka tidaklah kalian pulang kecuali sebagai orang-orang yang mendapat keuntungan dan yang selamat. Sesungguhnya perkara yang lebih mencukupi bagi kalian adalah tawakkal kepada Allah daripada menyimpan atau menabung, seperti burung itu, tetapi kalian malahan berpegang teguh pada kekuatan dan pekerjaan kalian. Ini meniadakan ketawakkalan kepada Allah.

وروي عن بعض العلماء أن أشد الخلق توكلا الطير وطمعاً النمل

Diriwayatkan dari sebagian ulama bahwa makhluk yang paling besar tawakkalnya adalah burung. Makhluk yang paling besar *tamak*nya adalah semut.

وليس المراد بالتوكل ترك الكسب بالكلية وسئل الإمام أحمد رضي الله عنه عن رجل جلس في بيته أو في المسجد وقال لا أعمل شيئاً حتى يأتيني رزقي فقال هذا رجل جهل العلم فقد قال صلى الله عليه وسلّم ان الله جعل رزقي تحت ظل رمحي أي الرمح سبب لتحصيل الرزق ومراده أن معظم الرزق كان من الغنائم وإلا فقد كان يأكل من جهات أخرى غير الرمح ذكره السحيمي

Yang dimaksud dengan tawakkal bukan berarti tidak bekerja sama sekali. Imam Ahmad *radhiyallahu 'anhu* ditanya tentang seorang laki-laki yang duduk di rumahnya atau di masjid dan berkata, “Aku tidak akan melakukan aktifitas apapun sampai rizkiku telah mendatangiku dulu.” Imam Ahmad menjawab, “Laki-laki itu adalah orang yang bodoh tentang ilmu karena sesungguhnya Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* telah bersabda, ‘Sesungguhnya Allah telah menjadikan rizkiku di bawah bayangan tombakku.’ (Maksudnya, tombak adalah sebab atau perantara menghasilkan rizkiku).” Suhaimi berkata, “Maksud hadis di atas adalah bahwa sebagian besar rizki Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* berasal dari jarahan-jarahan perang. Jika tidak demikian maka beliau makan atau mendapat rizki dengan cara yang lain.”

قوله التفويض هو التسليم لله في جميع أموره وهو أعلى من التوكل قال الغزالي وهو إرادة أن يحفظ الله عليك مصالحك فيما لا تأمن فيه من الخطر وضد التفويض الطمع

Perkataan sebagian ulama sebelumnya yang berbunyi '***tafwiidh***' berarti memasrahkan segala urusan kepada Allah. *Tafwidh* adalah lebih tinggi daripada tawakkal. Al-Ghazali berkata, "Tafwidh adalah keinginanmu agar Allah menjaga lahan-lahan kebaikanmu dari segala sesuatu yang kamu khawatirkan. Kebalikan dari *tafwidh* adalah *tamak*."

قوله الصبر وهو حبس النفس على المشاق وعن الجزع قال العلقمى الصبر حبس النفس على كريه تتحمله وعن لذيذ تفارقه

Perkataan sebagian ulama sebelumnya yang berbunyi '***sabar***' berarti menahan diri atas beban-beban berat, dan menahan diri dari mengeluh. 'Alqoma berkata, "Sabar adalah menahan diri atas sesuatu yang tidak disukai yang sedang ditanggung, dan menahan diri dari kenikmatan yang belum diperoleh."

قوله الرضا هو غنى القلب بما قسم وقال العلماء الرضا ترك السخط والسخط ذكر غير قضاء الله تعالى بأنه أولى به وأصلح فيما لا يتيقن إصلاحه وفساده

روي أنه تعالى قال من لم يرض بقضائي ولم يصبر على بلائي ولم يشكر على نعمائي فليتخذ رباً سوائي

Perkataan sebagian ulama sebelumnya yang berbunyi '***ridho***' berarti hati merasa puas atau kaya atas apa yang telah dibagikan oleh Allah. Para ulama berkata, "Ridho berarti tidak *sukhtu*. Sedangkan pengertian *sukhtu* adalah sekiranya seseorang menyebutkan sesuatu yang tidak ditetapkan atau di*qodho*kan untuknya oleh Allah dengan artian bahwa ia merasa kalau ia-lah yang lebih berhak dan pantas memiliki sesuatu itu dan lebih berwewenang atas-nya, padahal ia belum tahu dampak positif dan negatifnya."

Diriwayatkan bahwa Allah berfirman, “Barang siapa tidak ridho dengan Qodho-Ku dan tidak sabar atas cobaan-Ku dan tidak bersyukur atas nikmat-nikmat-Ku maka sebaiknya ia mencari tuhan selain Aku.”

قوله الزهد هو أن لا يكون بما في أيدي الناس أوثق منه بما عند الله وليس الزهد هو ترك الحلال وإضاعة المال وفي الحديث من سره أن يكون أكرم الناس فليتق الله عز وجل ومن سره أن يكون أقوى الناس فليتوكل على الله ومن سره أن يكون أغنى الناس فليكن بما في يد الله أوثق منه بما في يده فقوله من سره بهاء الضمير معناه من أحب كما قاله السيد أحمد دحلان

Perkataan sebagian ulama sebelumnya yang berbunyi ‘***zuhud***’ adalah sekiranya seseorang merasa kalau apapun yang dimiliki oleh orang lain bukanlah suatu hal yang lebih menjanjikan atau yang lebih dapat diandalkan daripada apa yang ada di sisi Allah.

Zuhud bukan berarti meninggalkan/menjauhi perkara yang halal dan menyia-nyiakan atau membuang-buang harta. Di dalam hadis disebutkan, “Barang siapa ingin sekali menjadi orang yang paling mulia di antara manusia maka bertakwallah ia kepada Allah ‘*azza wa jalla*. Dan barang siapa ingin menjadi orang yang paling kuat di antara manusia maka bertakwallah ia kepada Allah. Dan barang siapa ingin menjadi orang yang paling kaya di antara manusia maka jadikanlah apa yang di miliki Allah adalah lebih menjanjikan (dan lebih dapat diandalkan) daripada apa yang dimiliki manusia lain.”

Sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* yang berbunyi; ‘من سره’ adalah dengan huruf / / *haa dhomir* yang berarti ‘ مَنْ أَحَبَّ’ atau *barang siapa suka atau ingin*, seperti yang dikatakan Sayyid Ahmad Dahlan.

وفي مختصر منهاج العابدين روي ركعتان من رجل عالم زاهد قلبه خير وأحب إلى الله تعالى من عبادة المتعبدين إلى آخر الدهر أبداً وسرمداً

Disebutkan di dalam kitab *Mukhtashor Minhaj al-Abidin*, “Diriwayatkan bahwa dua rakaat yang dilakukan oleh laki-laki yang alim dan yang zuhud hatinya adalah lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada ibadahnya orang-orang yang beribadah sampai akhir masa selama-lamanya (yang mana hati mereka tidak memiliki sifat zuhud).”

قوله والتوبة ولها ثلاثة أركان الأول الإقلاع عن الذنب فلا يصح توبة المكاس مثلاً إلا إذا أقلع عن المكس والثاني الندم على فعلها لوجه الله تعالى فلا تصح توبة من لم يندم أو ندم لغير وجه الله تعالى كأن ندم لأجل مصيبة حصلت له والثالث العزم على أن لا يعود إلى مثلها أبداً فلا يصح توبة من لم يعزم على عدم العود وهذا إن لم تتعلق المعصية بالآدمي فإن تعلقت به فلها شرط رابع وهو رد الظلامة إلى صاحبها أو تحصيل البراءة منه تفصيلاً لا إجمالا

Perkataan sebagian ulama sebelumnya yang berbunyi ‘***taubat***’, jelasnya adalah taubat memiliki tiga rukun;

1) Menjauhkan diri dari dosa. Dengan demikian, taubatnya seorang pemungut cukai liar tidak akan sah kecuali ia telah menghindari perbuatan pemungutan cukai liarnya.
2) Kecewa atas kecerobohan melakukan dosa. Dengan merasa kecewa dapat dihasilkan keseriusan bertaubat karena Allah. Dengan demikian, tidaklah sah taubatnya orang yang tidak kecewa atas dosa atau yang kecewa tetapi bukan karena Allah, seperti; kecewa atas dosa karena adanya musibah sebagai balasan/karma yang menimpanya.
3) Menyengaja atau bertekad untuk tidak akan mengulangi selamanya dosa yang telah dilakukan. Dengan demikian, tidaklah sah taubat orang yang tidak menyengaja dan bertekad untuk tidak akan mengulanginya lagi.

Rukun-rukun taubat di atas adalah rukun-rukun taubat dari dosa yang tidak berkaitan dengan hak manusia. Apabila dosa yang dilakukan berkaitan dengan hak manusia maka jumlah rukun-rukun taubatnya ada 4 (empat), yaitu 3 (tiga) rukun telah disebutkan dan rukun yang ke [4] adalah mengembalikan semua yang diambil secara dzalim kepada pemiliknya, atau meminta kebebasan dari tanggungan dosa kedzaliman tersebut (semisal dengan meminta maaf), baik secara rinci atau global.

(فائدة) قال الغزالي وجملة الأمر أنك إذا برأت قلبك من الذنوب كلها بأن توطنه على أن لا تعود إلى ذنب أبداً وتندم على ما مضى وتقضي الفوائت بما تقدر عليه وترضي الخصوم بما أمكنك بأداء واستحلال وترجع إلى الله تعالى فيما تخشى في إظهاره هيجان فتنة بالتضرع إلى الله ليرضيه عنك تذهب فتغسل ثيابك وتصلي أربع ركعات وتضع جبهتك بالأرض في موضع خال ثم تجعل التراب على رأسك وتمرغ وجهك في التراب بدمع جار وقلب حزين وصوت عال، وتذكر ذنوبك واحداً واحداً ما أمكنك وتلوم نفسك عليها وتقول أما تستحين يا نفس؟ أما آن لك أن تتوبي؟ ألك طاقة بعذاب الله سبحانه؟ ألك حاجة؟ وتذكر من هذا كثيراً وتبكي ثم ترفع يديك إلى الرب الرحيم سبحانه وتقول إِلَهِيْ عَبْدُكَ الآبِقُ رَجَعَ إِلَى بَابِكَ عَبْدُكَ الْعَاصِي رَجَعَ إِلَى الصُّلْحِ عَبْدُكَ الْمُذْنِبُ أَتَاكَ بِالْعُذْرِ فَاعْفُ عَنِّي بِجُوْدِكَ وَتَقَبَّلْ مِنِّي بِفَضْلِكَ وَانْظُرْ إِلَيَّ بِرَحْمَتِكَ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا سَلَفَ مِنَ الذُّنُوْبِ وَاعْصِمْنِي فِيْمَا بَقِيَ مِنَ الْأَجَلِ فَإِنَّ الْخَيْرَ كُلَّهُ بِيَدِكَ وَأَنْتَ بِنَا رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ ثم تدعو دعاء الشدة وهو يَا مُجْلِي عَظَائِمِ الْأُمُوْرِ يَا مُنْتَهَى هِمَّةِ الْمَهْمُوْمِيْنَ يَا مَنْ إِذَا أَرَادَ أَمْراً فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنَ أَحَاطَتْ بِنَا ذُنُوْبُنَا وَأَنْتَ الْمَدْخُوْرُ لَهَا مَدْخُوْراً لِكُلِّ شِدَّةٍ كُنْتُ أُدْخِرُكَ لِهَذِهِ السَّاعَةِ فَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ثم تكثر من البكاء والتذلل وتقول يَا مَنْ لَا يُشْغِلُهُ سَمْعٌ عَنْ سَمْعٍ وَلَا تَشْتَبِهُ عَلَيْهِ الْأَصْوَاتُ يَا مَنْ لَا تُغْلِطُهُ الْمَسَائِلُ وَلَا تَخْتَلِفُ عَلَيْهِ اللُّغَاتُ يَا مَنْ لَا يَبْرِمُهُ إِلْحَاحُ الْمُلْحِيْنَ أَذِقْنَا بَرْدَ عَفْوِكَ وَحَلَاوَةَ مَغْفِرَتِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ثم تصلي على

النبي محمد صلى الله عليه وسلّم وتستغفر ربك لجميع المؤمنين وترجع إلى طاعة الله جل جلاله فتكون قد تبت توبة نصوحاً وصرت طاهراً من الذنوب ولك من الأجر والرحمة ما لا يحصى والله الموفق

[FAEDAH]

Al-Ghazali berkata:

Kesimpulannya adalah bahwa ketika kamu telah membebaskan hatimu dari dosa-dosa sekiranya kamu mempersiapkan hatimu untuk tidak akan kembali pada dosa-dosa itu selamanya, dan kamu kecewa atas dosa-dosa yang telah lalu, dan kamu meng*qodho* ibadah-ibadah yang tertinggal sesuai kemampuanmu, dan kamu bersikap kepada yang kamu dzalimi dengan sikap tertentu sebagai bentuk cara melakukan kewajibanmu kepadanya atau meminta kehalalan darinya, dan kamu bertaubat atau kembali kepada Allah dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya agar Dia meridhoimu atas dosa yang jikalau diperlihatkan maka kamu akan takut terjadinya fitnah oleh sebabnya, kemudian kamu pergi, kemudian membasuh pakaianmu, kemudian sholat 4 (empat) rakaat, kemudian kamu bersujud di tempat yang sepi, kemudian kamu menjadikan debu menempel di kepalamu, kemudian kamu memenuhi wajahmu dengan air mata yang mengalir, hati yang bersedih, dan suara yang tinggi, sambil kamu mengingat dosa-dosamu satu per satu sebisamu, dan kamu mencela dirimu sendiri, dan kamu berkata kepada dirimu sendiri, “Apakah kamu tidak malu? Hai diriku? Bukankah sekarang waktunya untuk bertaubat? Apakah kamu, hai diriku, memiliki kekuatan untuk menanggung siksa Allah? Apakah kamu, hai diriku, memiliki hajat?”, dan kamu terus mengingat pertanyaan-pertanyaan ini, kemudian kamu menangis, kemudian kamu mengangkat kedua tanganmu untuk berdoa;

إِلَهِيْ عَبْدُكَ الآبِقُ رَجَعَ إِلَى بَابِكَ عَبْدُكَ الْعَاصِي رَجَعَ إِلَى الصُّلْحِ عَبْدُكَ الْمُذْنِبُ أَتَاكَ بِالْعُذْرِ فَاعْفُ عَنِّي بِجُوْدِكَ وَتَقَبَّلْ مِنِّي بِفَضْلِكَ وَانْظُرْ إِلَيَّ بِرَحْمَتِكَ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا

سَلَفَ مِنَ الذُّنُوْبِ وَاعْصِمْنِي فِيْمَا بَقِيَ مِنَ الْأَجَلِ فَإِنَّ الْخَيْرَ كُلَّهُ بِيَدِكَ وَأَنْتَ بِنَا رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ

'Ya Allah! Hamba-Mu yang telah membangkang telah kembali ke pintu-Mu. Ya Allah! Hamba-Mu yang bermaksiat telah kembali kepada kebaikan. Ya Allah! Hamba-Mu yang berdosa telah menghadap-Mu dengan membawa permohonan maaf. Maafkanlah aku dengan anugerah-Mu! Terimalah amal dariku dengan anugerah-Mu! Lihatlah aku dengan rahmat-Mu! Ya Allah! Ampunilah dosaku yang telah lalu! Jagalah aku dari dosa! Karena seluruh kebaikan berada dalam kuasa-Mu. Engkau adalah Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang kepada kami,'

kemudian kamu berdoa dengan memohon dengan sangat;

يَا مُجْلِي عَظَائِمِ الْأُمُوْرِ يَا مُنْتَهَى هِمَّةِ الْمَهْمُوْمِيْنَ يَا مَنْ إِذَا أَرَادَ أَمْراً فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنَ أَحَاطَتْ بِنَا ذُنُوْبُنَا وَأَنْتَ الْمَدْخُوْرُ لَهَا مَدْخُوْراً لِكُلِّ شِدَّةٍ كُنْتُ أُدْخِرُكَ لِهَذِهِ السَّاعَةِ فَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

'Wahai Allah yang menjadikan besar segala sesuatu! Wahai Allah yang menjadi tujuan bagi orang-orang yang bersedih hati! Wahai Allah yang ketika menghendaki sesuatu maka Dia akan berkata, 'Jadilah!' maka sesuatu itu akan terjadi. Kami telah dikotori oleh dosa-dosa. Engkau adalah yang dilapori dosa-dosa serta yang dilapori segala kesulitan. Kini kami melapor kepada-Mu. Terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang menerima taubat dan Dzat Yang Maha Penyayang,'

kemudian kamu memperbanyak menangis dan merasa hina dan berkata;

يَا مَنْ لَا يُشْغِلُهُ سَمْعٌ عَنْ سَمْعٍ وَلَا تَشْتَبِهُ عَلَيْهِ الْأَصْوَاتُ يَا مَنْ لَا تُغْلِطُهُ الْمَسَائِلُ وَلَا تَخْتَلِفُ عَلَيْهِ اللُّغَاتُ يَا مَنْ لَا يُبْرِمُهُ إِلْحَاحُ الْمُلْحِيْنَ أَذِقْنَا بَرْدَ عَفْوِكَ وَحَلَاوَةَ مَغْفِرَتِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

'Wahai Dzat Yang Mendengar! Dzat Yang Mendengar pasti segala suara! Wahai Dzat yang mengetahui segala sesuatu! Wahai Dzat Yang mengetahui segala bahasa makhluk! Wahai Dzat yang tidak dibosankan oleh desakan hamba-hamba yang mendesak-Mu! Berilah kami dinginnya ampunan-Mu dan manisnya ampunan-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu,'

kemudian kamu membaca sholawat atas Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallama*, kemudian kamu meminta ampunan kepada Allah untuk seluruh orang-orang mukmin, kemudian kamu kembali melakukan ketaatan kepada-Nya *jalla jalaaluhu*, maka apabila kamu telah melakukan semua ini maka kamu telah bertaubat dengan taubat *nashuha* dan kamu telah suci dari dosa-dosa dan kamu mendapatkan pahala dan rahmat yang tidak terhitung dan Allah adalah Dzat Yang Memberikan taufiq.

(فرع) حكي أن ابن أبي رأى النبي صلى الله عليه وسلّم فقال له ادع بهذا الدعاء وقدمه في أول دعائك ثم تدعو بعده بما شئت يستجاب لك به ومن دعا به قوي إيمانه وهو هذا اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا رَادَّ لِمَا قَضَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ اَللّٰهُمَّ لَا مُضِلَّ لِمَنْ هَدَيْتَ وَلَا هَادِيَ لِمَنْ أَضْلَلْتَ وَلَا مُشْقِيَ لِمَنْ أَسْعَدْتَ وَلَا مُسْعِدَ لِمَنْ أَشْقَيْتَ وَلَا مُعِزَّ لِمَنْ أَذْلَلْتَ وَلَا مُذِلَّ لِمَنْ أَعْزَزْتَ وَلَا رَافِعَ لِمَنْ خَفَضْتَ وَلَا خَافِضَ لِمَنْ رَفَعْتَ اَللّٰهُمَّ اهْدِنَا لِمَا أَمَرْتَنَا وَوَفِّقْ لَنَا بِمَا ضَمَنْتَ لَنَا مِنْ خَيْرَيِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَقَوِّ يَقِيْنَنَا فِيْمَا رَجَيْتَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى أَعْدَائِنَا فِي الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ وَأَسْأَلُكَ اَللّٰهُمَّ بِمَا سَأَلَكَ بِهِ خَلِيْلُكَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنَ النُّوْرِ وَالْيَقِيْنِ وَمَا سَأَلَكَ بِهِ سَيِّدُنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّصْرِ وَالتَّوْفِيْقِ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

[CABANG]

Dikisahkan bahwa anak laki-laki ayahku memimpikan Rasulullah *shollallahu ‘alahi wa sallama*. Dalam mimpinya itu, beliau *shollallahu ‘alaihi wa sallama* berkata kepadanya, “Bacalah doa ini dan dahulukan untuk membacanya di awal doamu. Setelah itu, kamu bisa berdoa dengan doa yang kamu inginkan maka doa tersebut akan dikabulkan untukmu. Barang siapa berdoa dengan doa ini maka imannya akan kuat. Doa tersebut berbunyi;

اَللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا رَادَّ لِمَا قَضَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ اَللَّهُمَّ لَا مُضِلَّ لِمَنْ هَدَيْتَ وَلَا هَادِيَ لِمَنْ أَضْلَلْتَ وَلَا مُشْقِيَ لِمَنْ أَسْعَدْتَ وَلَا مُسْعِدَ لِمَنْ أَشْقَيْتَ وَلَا مُعِزَّ لِمَنْ أَذْلَلْتَ وَلَا مُذِلَّ لِمَنْ أَعْزَزْتَ وَلَا رَافِعَ لِمَنْ خَفَضْتَ وَلَا خَافِضَ لِمَنْ رَفَعْتَ اَللَّهُمَّ اهْدِنَا لِمَا أَمَرْتَنَا وَوَفِّ لَنَا بِمَا ضَمِنْتَ لَنَا مِنْ خَيْرَيِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَقَوِّ يَقِيْنَنَا فِيْمَا رَجَيْتَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى أَعْدَائِنَا فِي الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ وَأَسْأَلُكَ اَللَّهُمَّ بِمَا سَأَلَكَ بِهِ خَلِيْلُكَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنَ النُّوْرِ وَالْيَقِيْنِ وَمَا سَأَلَكَ بِهِ سَيِّدُنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّصْرِ وَالتَّوْفِيْقِ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Ya Allah! Tidak ada yang bisa menghalangi apa yang Engkau berikan. Tidak ada yang bisa memberikan apa yang Engkau halangi. Tidak ada yang bisa menolak apa yang Engkau tetapkan. Kekayaan tidak dapat memberikan manfaat kepada orang yang kaya tetapi yang dapat memberikan manfaat untuknya adalah amal ketaatan kepada-Mu. Tidak ada yang bisa menyesatkan orang yang Engkau beri petunjuk. Tidak ada yang bisa memberi petunjuk kepada orang yang Engkau sesatkan. Tidak ada yang bisa mencelakakan orang yang Engkau beri keberuntungan. Tidak ada yang bisa memberikan keberuntungan orang yang Engkau celakakan. Tidak ada yang bisa memuliakan orang yang Engkau rendahkan. Tidak ada yang bisa merendahkan orang yang Engkau muliakan. Tidak ada yang bisa meninggikan orang yang Engkau rendahkan. Tidak ada yang bisa merendahkan orang yang Engkau tinggikan. Ya Allah! Berilah kami petunjuk pada apa yang telah Engkau perintahkan kepada kami. Penuhilah kami dengan apa yang telah Engkau simpankan untuk

kami, yaitu kebaikan dunia dan akhirat. Kuatkanlah keyakinan kami dalam tingkatan kuat yang Engkau harapkan. Tolonglah kami dari para musuh kami dalam urusan dzohir dan batin. Aku meminta kepada-Mu, Ya Allah!, apa yang telah diminta oleh kekasih-Mu Ibrahim, 'Alaihi as-Salaam, yaitu cahaya dan keyakinan. Dan kami meminta kepada-Mu apa yang telah diminta oleh pemimpin kami, Muhammad ﷺ, yaitu pertolongan dan taufik. Sesungguhnya, Engkau adalah Dzat Yang Maha Terpuji dan Agung.

(فائدة) وفي الحديث ما أصاب عبداً هم أو غم أو حزن فقال اَللّٰهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ مَاضٍ فِي حُكْمِكَ نَافِذٌ فِي قَضَاؤِكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اِسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَداً مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيْمَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ وَنُوْرَ بَصَرِيْ وَجَلَاءَ حُزْنِي وَذِهَابَ هَمِّيْ وَغَمِّيْ إلا أذهب الله حزنه وهمه وغمه وأبدله مكانه فرجاً أي وسعاً وخلاصاً

[FAEDAH]

Di dalam hadis disebutkan, "Tidak ada seorang hamba yang tertimpa keprihatinan, kesedihan, atau kesusahan, kecuali Allah akan menghilangkan kesedihan dan kesusahannya itu, dan Dia akan memberinya kelapangan, kemudahan, dan keselamatan, dengan ia berdoa;

اَللّٰهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ مَاضٍ فِي حُكْمِكَ نَافِذٌ فِي قَضَاؤِكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اِسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَداً مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيْمَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ وَنُوْرَ بَصَرِيْ وَجَلَاءَ حُزْنِي وَذِهَابَ هَمِّيْ وَغَمِّيْ

'*Ya Allah! Sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak hamba perempuan-Mu. Jiwaku yang ada di Kuasa-Mu berlalu dalam hukum-hukum-Mu dan berlangsung dalam Qodho-Mu. Aku*

meminta kepada-Mu dengan perantara setiap nama yang Engkau jadikan sebagai nama untuk Dzat-Mu, atau setiap nama yang Engkau wahyukan dalam Kitab-Mu, atau setiap nama yang Engkau ajarkan kepada salah satu dari makhluk-Mu, atau setiap nama yang hanya Engkau miliki di alam ghaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan al-Quran yang agung sebagai hujan bagi hatiku, cahaya mataku, penghilang kesusahanku, penghilang keprihatinanku dan kesedihanku,'

قوله استأثرت به أي انفردت بالاسم من غير مشارك لك فيه قوله ربيع قلبي أي مطر قلبي قوله جلاء حزني بفتح الجيم وبالمد أي كشف حزني قوله همي الهم أول المشقة أو ما يصيب الشخص من مكروه الدنيا والآخرة والغم والحيرة والإشكال أو الكرب وهو ما شق عليه حتى ملأ صدره غيظاً وقيل الهم ما تعلق بالماضي والغم ما تعلق بالمستقبل وقال الشرقاوي الهم ما يتعلق بما يكون في المستقبل، والحزن ما يتعلق بما كان في الماضي اه

Bunyi lafadz dalam doa di atas, 'استأثرت به', berarti *hanya Engkau yang memiliki nama itu tanpa ada pihak lain yang memilikinya*.

Bunyi lafadz, 'ربيع قلبى', berarti *hujan bagi hatiku*.

Bunyi lafadz, 'جلاء حزنى' dengan *fathah* pada huruf / / dan dengan *hamzah mamdudah*, berarti *penghilang kesusahanku*.

Bunyi lafadz, 'همى' berarti *awal beban berat* atau sesuatu yang menimpa seseorang yang berupa perkara yang tidak disukainya di dunia dan akhirat, dan lafadz 'الغم', 'حيرة', 'إشكال', atau, 'الكرب' berarti sesuatu yang berat ditanggung sehingga membuat hati merasakan bebannya. Ada yang mengatakan bahwa 'الهم' adalah beban berat yang berkaitan dengan masa lalu, sedangkan 'الغم' adalah beban berat yang berkaitan dengan masa mendatang.

Syarqowi berkata bahwa ‘الهم’ adalah beban berat yang berkaitan dengan masalah yang akan terjadi di masa mendatang dan ‘الحزن’ adalah beban berat yang berkaitan dengan masalah yang telah terjadi di masa lampau.

BAGIAN KELIMA

BALIGH

A. Tanda-tanda Baligh

(فصل) في بيان بلوغ المراهق والمعصر

[Fasal] ini menjelaskan ke*baligh*an *murohiq* (anak yang mendekati masa dewasa atau hampir baligh) dan anak yang sebayanya.

(علامات البلوغ ثلاث) في حق الأنثى واثنان في حق الذكر أحدها (تمام خمس عشرة سنة) قمرية تحديدية باتفاق (في الذكر والأنثى) وابتداؤها من انفصال جميع البدن (و) ثانيها (الاحتلام) أي الإمناء وإن لم يخرج المني من الذكر كأن أحس بخروجه فأمسكه وسواء خرج من طريقه المعتاد أو غيره مع الانسداد الأصلي وسواء كان في نوم أو يقظة بجماع أو غيره (في الذكر والأنثى لتسع سنين) قمرية تحديدية عند البيجوري والشربيني والذي اعتمده ابن حجر وشيخ الإسلام أنها تقريبية ونقل عبدالكريم عن الرملي أنها تقريبية في الأنثى وتحديدية في الذكر (و) ثالثها (الحيض في الأنثى لتسع سنين) تقريبية بأن كان نقصها أقل من ستة عشر يوماً ولو بلحظة وأما حبلها فليس بلوغاً بل علامة على بلوغها بالإمناء قبله وأما الخنثى فحكمه أنه إن أمنى من ذكره وحاض من فرجه حكم ببلوغه فإن وجد أحدهما أو كلاهما من أحد فرجيه فلا يحكم ببلوغه

[Tanda-tanda *baligh* ada 3/tiga] bagi perempuan dan ada 2/dua bagi laki-laki, yaitu;

Pertama adalah **[genap berusia 15 tahun]** Qomariah **[bagi laki-laki dan perempuan.]** Hitungan usia tersebut dimulai dari terpisahnya seluruh tubuh manusia setelah dilahirkan.

[Dan] kedua adalah **[*ihtilaam*,]** maksudnya mengeluarkan sperma, meskipun sperma tersebut tidak keluar secara nyata dari

dzakar, misalnya; *murohiq* merasakan keluarnya sperma, kemudian ia menahannya; baik sperma itu keluar dari jalur biasa atau keluar dari jalur tidak biasa dengan syarat ketika jalur biasa tertutup asli sejak lahir; baik sperma itu keluar saat tidur atau sadar; baik sperma itu keluar karena *jimak* atau lainnya.

Ihtilam sebagai tanda baligh berlaku **[bagi laki-laki dan perempuan ketika masing-masing telah berusia 9/sembilan tahun]** Qomariah, maksudnya, 9 tahun genap pas (*tahdidiah*) sesuai hitungan hari seperti pendapat menurut Baijuri dan Syarbini. Sedangkan pendapat yang dipedomani oleh Ibnu Hajar dan Syaikhul Islam adalah berusia hampir 9 tahun (*taqribiah*). Abdul Karim mengutip dari Romli bahwa usia 9 tahun yang dimaksud adalah hampir 9 tahun bagi perempuan (*taqribiah*) dan genap 9 tahun secara pas (*tahdidiah*) bagi laki-laki.

[Dan] ketiga adalah **[haid bagi perempuan ketika ia berusia 9/sembilan tahun]** kurang lebih atau hampir, sekiranya waktu kurangnya dari 9 tahun tersebut adalah lebih sedikit daripada 16 hari[24].

Adapun kehamilan perempuan bukanlah termasuk tanda ke*baligh*annya, tetapi tanda balighnya adalah karena keluarnya sperma sebelum hamil.

Adapun *khuntsa,*[25] apabila ia mengeluarkan sperma dari *dzakar*nya dan juga mengeluarkan haid dari *farji*nya maka baru dihukumi baligh. Apabila ditemukan mengeluarkan sperma saja atau

---

[24] Apabila ada seorang perempuan mengeluarkan darah pada usianya 9 tahun kurang 15 hari, atau 14 hari, atau 13 hari, maka darah tersebut dihukumi sebagai darah haid dan perempuan itu telah baligh.

Berbeda apabila ada seorang perempuan mengeluarkan darah pada usianya 9 tahun kurang 16 hari, atau 17 hari, atau 18 hari, maka darah tersebut dihukumi darah istihadhoh, bukan darah haid, dan perempuan itu belum dihukumi baligh.

[25] *Khuntsa musykil* adalah orang yang memiliki alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan, atau tidak memiliki kedua-duanya sama sekali.

mengeluarkan haid saja, atau ditemukan mengeluarkan sperma dan juga mengeluarkan darah haid dari salah satu kelaminnya, entah itu *dzakar* atau *farji*nya, maka ia belum dihukumi baligh.

B. Kewajiban Wali Anak

وإنما ذكر المصنف أول مسألة في الفقه علامات البلوغ لأن مناط التكليف على البالغ دون الصبي والصبية لكن يجب على سبيل فرض الكفاية على أصلهما الذكور والإناث أن يأمرهما بالصلاة وما تتوقف عليه كوضوء ونحوه بعد استكمالهما سبع سنين إذا ميزا وحد التمييز هو أن يصيرا بحيث يأكلان وحدهما ويشربان وحدهما ويستنجيان وحدهما فلا يجب الأمر إذا ميزا قبل السبع بل يسن وأن يأمرهما أيضاً بشرائع الدين الظاهرة نحو الصوم إذا أطاقا

Alasan Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi menjelaskan tanda-tanda baligh di awal pembahasan Fiqih karena tuntutan hukum atau *taklif* dibebankan atas orang baligh, bukan *shobi* (anak kecil laki-laki) atau *shobiah* (anak kecil perempuan). Namun, diwajibkan secara *fardhu kifayah* atas orang tua *shobi* atau *shobiah*, baik bapak atau ibu, untuk memerintahkan mereka berdua melakukan sholat dan melakukan apa yang menjadi syarat sahnya sholat, seperti; wudhu dan selainnya, setelah mereka berdua berusia genap 7 tahun dengan syarat ketika mereka berdua telah *tamyiz*. Batasan *tamyiz* adalah ketika *shobi* dan *shobiah* dapat makan sendiri, minum sendiri, dan cebok atau *istinjak* sendiri.

Dengan demikian tidak diwajibkan secara *fardhu kifayah* atas orang tua untuk memberikan perintah apa yang telah disebutkan ketika *shobi* atau *shobiah* telah *tamyiz* sebelum berusia 7 tahun, tetapi disunahkan memerintah mereka berdua.

Begitu juga, diwajibkan secara *fardhu kifayah* atas orang tua untuk memerintahkan *shobi* dan *shobiah* melakukan syariat-syariat dzohir agama, seperti berpuasa Ramadhan, ketika mereka berdua telah kuat atau mampu.

ولا بد مع صيغة الأمر من التهديد كأن يقول لهما صليا وإلا ضربتكما

Dalam memberikan perintah kepada *shobi* atau *shobiah*, orang tua wajib menggunakan pernyataan perintah yang disertai menakut-nakuti, seperti; wali berkata kepada mereka berdua, “Sholatlah! Jika kalian tidak sholat maka aku akan memukul kalian berdua.”

وأن يعلمهما أن النبي صلى الله عليه وسلّم ولد بمكة وأرسل فيها ومات في المدينة ودفن فيها

Begitu juga diwajibkan atas orang tua untuk mengajari *shobi* dan *shobiah* tentang bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* dilahirkan dan diutus di Mekah, wafat dan dikuburkan di Madinah.

ويجب أيضاً أن يضربهما على ترك ذلك ضرباً غير مبرح في أثناء العاشرة بعد كمال التسع لاحتمال البلوغ فيه

Orang tua juga wajib memukul *shobi* atau *shobiah* ketika mereka meninggalkan perintah (sholat, wudhu, dan lain-lain) dengan pukulan yang tidak menyakiti pada saat mereka berdua telah berusia di tengah-tengah 10 tahun setelah genap usia 9 tahun karena memungkinkannya terjadinya *baligh* saat itu.

وللمعلم أيضاً الأمر لا الضرب إلا بإذن الولي، ومثله الزوج في زوجته فله الأمر لا الضرب إلا بإذن الولي والسواك كالصلاة في الأمر والضرب

Bagi *mu’allim* atau guru didik diperbolehkan memberi perintah sholat dan syariat-syariat dzhohir dari agama kepada *shobi* dan *shobiah*, tetapi ia tidak boleh memukul mereka berdua ketika mereka meninggalkan perintah kecuali apabila dapat izin dari wali.

Seorang suami diperbolehkan memberi perintah sholat dan lain-lainnya kepada istri, tetapi suami tidak boleh memukul istri

ketika istri meninggalkan perintahnya tersebut, kecuali apabila suami telah mendapat izin dari wali.

Siwakan adalah seperti sholat dalam segi hukum wajib secara *fardhu kifayah* atas orang tua untuk memerintahkan *shobi* dan *shobiah* untuk melakukannya dan memukul mereka ketika mereka meninggalkannya.

وحكمة ذلك التمرين على العبادة ليعتادها فلا يتركها إن شاء الله تعالى

Hikmah memberi perintah dan memukul *shobi* dan *shobiah* di atas adalah agar mereka terlatih melakukan ibadah sehingga mereka akan terbiasa dan tidak meninggalkannya, *Insya Allah Ta'aala*.

(واعلم) أنه يجب على الآباء والأمهات على سبيل فرض الكفاية تعليم أولادهم الطهارة والصلاة وسائر الشرائع ومؤنة تعليمهم في أموالهم إن كان لهم مال فإن لم يكن ففي مال آبائهم فإن لم يكن ففي مال أمهاتهم، فإن لم يكن ففي بيت المال فإن لم يكن فعلى أغنياء المسلمين

(Ketahuilah!) Sesungguhnya diwajibkan atas para bapak dan ibu (mencakup kakek-nenek dan seatasnya) secara *fardhu kifayah* untuk mengajari anak-anak mereka tentang *thoharoh*, *sholat,* dan ibadah-ibadah lain. Masalah biaya mengajari diambilkan dari harta anak-anak tersebut jika memang mereka memilikinya. Namun, apabila anak-anak tidak memiliki harta maka biaya mengajari diambilkan dari harta para bapak. Apabila para bapak tidak memiliki harta maka biaya mengajari anak-anak diambil dari harta para ibu. Apabila para ibu juga tidak memiliki harta maka biaya mengajari mereka diambilkan dari *baitul maal*. Apabila *baitul maal* tidak ada biaya maka biaya mengajari mereka diambilkan dari harta para muslimin yang kaya.

(فائدة) إذا قيل لك لم وجب على الصبي غرامة المتلفات وقد قال العلماء برفع القلم عنه؟ قلت الأقلام ثلاثة قلم الثواب وقلم العقاب وقلم المتلفات فقلم الثواب مكتوب له وقلم العقاب مرفوع عنه وقلم المتلفات مكتوب عليه ومنها الدية وكذلك المجنون والنائم إلا أن قلم الثواب والعقاب مرفوعان عنهما وأما القصاص والحد فلا يجبان عليهم لعدم التزامهم للأحكام قال صلى الله عليه وسلّم رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يحتلم وعن المجنون حتى يعقل أخرجه أبو داود والترمذي

[FAEDAH]

Ketika kamu ditanya, “Mengapa *shobi* wajib menanggung ganti atas barang-barang harta yang ia rusakkan, padahal para ulama berkata, ‘Pena atau *qolam* tuntutan hukum dihilangkan dari diri *shobi*’?” maka jawablah, “Pena atau *qolam* dibagi menjadi tiga, yaitu *qolam* pahala, *qolam* dosa, dan *qolam* menanggung ganti atas barang-barang harta yang dirusakkan. *Qolam* pahala ditetapkan bagi *shobi*. *Qolam* dosa dihilangkan dari *shobi*. Dan *Qolam* menanggung ganti ditetapkan atas *shobi*. Termasuk menanggung ganti atas barang-barang yang dirusakkan adalah *diyat* (denda). Sama dengan *shobi* adalah orang gila dan orang tidur, hanya saja bagi mereka berdua, *qolam* pahala dan *qolam* dosa dihilangkan dari mereka.”

Adapun *qishos* dan *had* maka tidak wajib atas mereka, yakni; *shobi*, orang gila, dan orang tidur, karena mereka tidak memiliki kesanggupan memenuhi hukum-hukum syariat (sebab *belum baligh, gila*, dan *tidur*). Rasulullah Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Pena atau *qolam* tuntutan hukum dihilangkan dari orang tidur sampai ia sadar, dari *shobi* sampai ia mengeluarkan sperma, dan dari orang gila sampai ia sembuh akalnya.” Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Turmudzi .

فالمراد بالقلم قلم التكليف دون قلم الضمان لأنه من خطاب الوضع فيجب ضمان المتلفات والدية عليهم من مالهم بخلاف القصاص والحد

Yang dimaksud dengan istilah *pena* atau *qolam* adalah pena *taklif* atau pena tuntutan menyanggupi hukum-hukum syariat, bukan pena tuntutan menanggung tanggungan (*dhoman*) karena pena tuntutan menanggung tanggungan merupakan *khitob wadh'i* (yang tidak terpengaruhi oleh lupa dan bodoh) sehingga menanggung ganti atas barang-barang yang dirusakkan dan *diyat* diwajibkan atas *shobi*, orang gila, dan orang tidur dengan harta mereka. Berbeda dengan *qishoh* dan *had* maka tidak wajib atas mereka.

BAGIAN KEENAM

ISTINJAK

A. Hukum Beristinjak

(فصل) في بيان الاستنجاء بالحجر

Fasal ini menjelaskan tentang beristinjak dengan batu.

وهو المسمى بالمطهر المخفف وأما الماء فهو المطهر المزيل ويجب الاستنجاء على الفور عند خشية تنجيس غير محله أو إرادة نحو الصلاة من كل خارج من الفرج نجس يلوث المحل يغسل بالماء أو يمسح بالحجر

Batu disebut dengan *muthohhir mukhoffif*.[26] Adapun air disebut dengan *muthohhir muziil*.[27]

Diwajibkan melakukan *istinja* secara segera ketika takut akan menajiskan selain tempat yang wajib di*istinja*i dan ketika hendak melakukan semisal sholat, dari setiap benda yang keluar dari *farji*, yang najis, yang mengotori tempat keluarnya, dengan cara dibasuh dengan air atau diusap dengan batu.

B. Syarat-syarat Batu Istinjak

(شروط أجزاء الحجر) لمن يقتصر عليه (ثمانية) أحدها (أن يكون بثلاثة أحجار) أو ثلاثة أطراف الحجر ولو حصل الإنقاء بدونها لقوله صلى الله عليه وسلّم وليستنج بثلاثة أحجار فلو لم يحصل إلا بأكثر من الثلاثة وجبت الزيادة عليها ويسن الإيتار إن حصل الإنقاء بشفع

---

[26] Alat bersuci yang menghilangkan dzat najis saja.

[27] Alat bersuci yang menghilangkan dzat dan bekas najis.

[Syarat-syarat batu yang mencukupi untuk digunakan *istinjak*] bagi orang yang hanya ingin beristinjak dengannya, tanpa air, **[ada 8/delapan,]** yaitu;

Pertama adalah **[berjumlah 3/tiga batu]** atau 3/tiga sisi dengan satu batu, meskipun najisnya dapat dibersihkan dengan kurang dari 3/tiga karena sabda Rasulullah Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Dan wajib ber*istinja* dengan 3 batu.”

Apabila najis hanya bisa bersih dengan lebih dari 3 batu maka wajib menambahinya. Disunahkan mengganjilkan batu apabila najis dapat bersih dengan jumlah batu yang genap.[28]

والأفضل في الكيفية أن يبدأ بالأول من مقدم الصفحة اليمنى ويديره قليلاً قليلاً إلى أن يصل إلى الذي بدأ منه ثم الثاني من مقدم الصفحة اليسرى كذلك ثم يمر الثالث على الصفحتين والمسربة جميعاً

قال في المصباح والمسربة بفتح الراء لا غير مجرى الغائط ومخرجه سميت بذلك لانسراب الخارج منها فهي اسم للموضع

Cara yang paling utama dalam ber*istinja* dengan batu adalah bahwa seseorang mengawali mengusap dengan batu pertama dari bagian sisi kanan saluran kotoran, kemudian diputar sedikit demi sedikit hingga sampai lagi pada bagian sisi kanan dimana ia mengawali. Kemudian mengusapkan batu kedua diawali dari sisi kiri saluran kotoran, kemudian diputar sedikit demi sedikit hingga sampai lagi pada bagian sisi kiri dimana ia mengawali. Kemudian mengusapkan batu ketiga pada sisi kanan dan kiri saluran kotoran dan saluran kotoran itu sendiri secara bersamaan.

---

[28] Apabila najis dapat bersih dengan 4 batu maka disunahkan menambahkan satu batu lagi agar ganjil. Apabila najis dapat bersih dengan 5 batu maka tidak perlu menambahnya lagi karena sudah ganjil.

Disebutkan dalam kitab *al-Misbah* bahwa lafadz ‘الْمَسْرَبَة’ dengan hanya di*fathah* pada huruf / / berarti saluran kotoran tinja dan tempat keluarnya. Saluran dan tempat keluar kotoran tersebut disebut dengan nama ‘الْمَسْرَبَة’ karena انْسِرَابُ الْخَارِجِ مِنْهَا yaitu keluarnya najis dari saluran dan tempat tersebut. Dengan demikian lafadz ‘الْمَسْرَبَة’ adalah nama bagi tempat.

(و) ثانيها (أن ينقى المحل) بحيث لا يبقى إلا أثر لا يزيله إلا الماء أو صغار الخزف

[Dan] yang kedua adalah **[bersihnya tempat yang di*istinja*i]** sekiranya tidak ada yang tersisa kecuali hanya bekas yang hanya dapat dihilangkan dengan air atau tembikar kecil.

(و) ثالثها (أن لا يجف النجس) لأن الحجر لا يزيله حينئذ وقوله يجف بكسر الجيم من باب ضرب وفي لغة لبني أسد بفتحها من باب تعب فإن جف كله أو بعضه تعين الماء ما لم يخرج بعده خارج آخر ولو من غير جنسه ويصل إلى ما وصل إليه الأول وإلا كفى الاستنجاء بالحجر

[Dan] yang ketiga adalah **[najisnya belum kering]** karena apabila najisnya sudah kering maka batu tidak bisa menghilangkannya.

Perkataan Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi, ‘يَجِفُّ’, adalah dengan *kasroh* pada huruf /ج/ yang termasuk dari Bab ‘ضَرَبَ’. Menurut bahasa Bani Asad, lafadz ‘يجف’ adalah dengan *fathah* pada huruf /ج/ yang termasuk dari Bab ‘تَعِبَ’.

Apabila sebagian najis atau seluruh najis telah kering maka wajib ber*istinja* dengan air, bukan batu, selama najis lain tidak keluar setelah najis yang kering itu, meskipun najis lain itu tidak sejenis dengan najis yang kering, dan najis lain itu mengenai tempat yang dikenai najis pertama yang kering.

Apabila najis pertama kering, kemudian keluar najis lain setelahnya, dan najis lain tersebut mengenai tempat yang dikenai oleh najis pertama yang kering, maka cukup ber*istinja* dengan batu, dan tidak wajib menggunakan air.

(و) رابعها (لا ينتقل) أي عن المحل الذي أصابه عند الخروج واستقر فيه فإن كان المنتقل متصلاً تعين الماء في الجميع أو منفصلاً تعين في المنتقل فقط، ويشترط أيضاً أن لا يتقطع فإن تقطع بأن خرج قطعاً في محال تعين الماء في المتقطع وأجزأ الجامد في غيره

[Dan] yang keempat adalah **[najis yang keluar tidak berpindah]** dari tempat yang dikenainya pada saat keluar serta najis yang keluar itu menetap di tempat yang dikenainya itu. Apabila najis yang keluar yang berpindah dari tempatnya bersambung (*muttasil*) dengan tempatnya maka semua najis wajib di*istinja*i dengan air. Apabila najis yang keluar yang berpindah dari tempatnya terpisah (*munfasil*) dari tempatnya maka najis yang berpindah itu wajib dibasuh dengan air, sedangkan najis yang masih ada di tempat keluarnya dapat di*istinja*i dengan batu. Selain itu, disyaratkan pula bahwa najis yang keluar tidak keluar secara terpotong-potong. Apabila keluarnya terpotong-potong di beberapa tempat maka wajib menggunakan air pada najis yang terpotong-potong itu dan cukup menggunakan batu (benda keras lain) pada najis yang tidak terpotong-potong.

(و) خامسها (لا يطرأ عليه آخر) أي نجس مطلقاً أو طاهر رطب غير العرق أما هو وكذا الطاهر الجاف كحصاة فلا يضر فإن طرأ عليه نجس سواء كان رطباً أو جافاً أو طاهر رطب ولو من رشاش الخارج تعين الماء لأن مورد النص الخارج والأجني ليس في معناه

[Dan] yang kelima adalah **[najis yang telah keluar tidak dikenai sesuatu yang lain,]** maksudnya, baik sesuatu yang lain itu berupa benda najis secara mutlak (basah atau kering) atau berupa benda suci yang basah yang selain keringat. Adapun keringat, dan sesuatu yang lain, yang suci, dan yang kering, seperti; batu kerikil,

maka tidak apa-apa, artinya, masih diperbolehkan ber*istinja* dengan batu.

Apabila najis yang keluar dikenai sesuatu yang lain dan yang najis, baik sesuatu yang lain dan yang najis itu berupa benda basah atau kering, atau dikenai sesuatu yang lain, yang suci, dan yang basah meskipun berasal dari *rembesan* najis yang keluar itu sendiri, maka wajib menggunakan air karena menurut kejelasan yang ada adalah bahwa najis yang keluar dan najis lain itu tidak semakna atau tidak sama.

(و) سادسها (لا يجاوز) الخارج (صفحته) أي جانب دبره في الغائط وهي ما ينضم من الأليين عند القيام (وحشفته) أي رأس ذكره في البول وتسمى أيضاً عند العوام بالبلجة بفتحات وإن انتشر الخارج حول المخرج فوق عادة الإنسان من غير انتقال وتقطع ومجاوزة ومثلها قدرها من مقطوعها أو فاقدها خلقة فلا تجزىء في حشفة الخنثى ولا في فرجه للشك فيه ويشترط في الثيب أن لا يصل بولها مدخل الذكر وهو تحت مخرج البول وفي البكر أن لا يجاوز ما يظهر عند قعودها وإلا تعين الماء كما يتعين في حق الأقلف إن وصل بوله للجلدة

[Dan] yang keenam adalah najis yang keluar **[tidak melewati batas *shofhah* seseorang,]** maksudnya tidak keluar melewati batas sisi duburnya saat buang air besar. Yang dimaksud sisi dubur disini adalah bagian dua pantat yang saling menempel ketika berdiri, **[dan tidak melewati batas *khasyafah*nya,]** maksudnya tidak keluar melewati helm *dzakar*nya saat buang air kecil. *Khasyafah* disebut juga oleh orang awam dengan nama *balajah*.

Sebagaimana diketahui bahwa seseorang boleh ber*istinjak* dengan batu selama najis yang keluar tidak melewati batas *khasyafah*nya, meskipun najis yang keluar itu telah tersebar parah di sekitar tempat keluarnya tanpa adanya perpindahan najis, terpotong-potong, dan melewati batas.

Sama dengan *khasyafah* adalah batas perkiraan ukuran *khasyafah* bagi *mustanji* (orang yang ber*istinjak*) yang *khasyafah*nya terpotong atau yang tidak memilikinya sama sekali sejak lahir, artinya, baginya diperbolehkan ber*istinjak* dengan batu selama najis yang keluar tidak melewati batas perkiraan ukuran *khasyafah* tersebut. Oleh karena itu, tidak cukup dalam masalah *khasyafah khuntsa* dan *farji*nya karena masih diragukan identitas status aslinya dari *khuntsa* tersebut.

Disyaratkan atas perempuan janda agar cukup ber*istinja* dengan batu adalah bahwa air kencingnya tidak sampai mengenai lubang tempat masuknya *dzakar*, yaitu lubang yang berada di bawah lubang tempat keluarnya air kencing. Disyaratkan bagi perempuan perawan agar cukup ber*istinja* dengan batu adalah najis yang keluar tidak melewati bagian yang nampak ketika ia duduk.

Apabila syarat atas perempuan janda dan perawan di atas tidak terpenuhi maka wajib menggunakan air dalam ber*istinja*, bukan batu, sebagaimana diwajibkan menggunakan air dalam ber*istinja* atas laki-laki yang belum dikhitan yang air kencingnya hanya keluar sampai pada kulitnya.

(و) سابعها (لا يصيبه ماء) غير مطهر له وإن كان طهوراً أو مائع آخر بعد الاستجمار أو قبله لتنجسهما ويؤخذ من ذلك أنه لو استنجى بحجر مبلول لم يصح استنجاؤه لأنه ببلله يتنجس بنجاسة المحل ثم ينجسه فيتعين الماء

[Dan] yang ketujuh adalah bahwa **[najis yang keluar tidak terkena air]** yang tidak mensucikannya, meskipun air tersebut adalah air suci mensucikan, atau cairan lain, dan juga baik air yang mengenainya itu setelah selesai melakukan *istinja* dengan batu atau sebelumnya, karena air yang mengenai najis itu menjadi *mutanajis*.

Dapat diambil pemahaman bahwa apabila ada seseorang ber*istinja* dengan batu yang basah maka tidak sah *istinja*nya karena batu yang basah tersebut menjadi *mutanajis* sebab basah-basahnya yang terkena najis tempatnya. Oleh karena ini, diwajibkan menggunakan air.

(و) ثامنها (أن تكون الأحجار طاهرة) فلا يجزىء الاستنجاء بحجر متنجس

[Dan] yang kedelapan adalah bahwa **[batu-batu itu adalah batu-batu yang suci.]** Dengan demikian tidak cukup dalam ber*istinja* menggunakan batu yang *mutanajis* atau yang terkena najis.

C. Benda-benda yang Disamakan dengan Batu

واعلم أن كل ما هو مقيس على الحجر الحقيقي وهو ما إذا وجدت القيود الأربعة فيسمى حجراً شرعياً يجوز الاستنجاء به الأول أن يكون طاهراً فخرج به النجس كالبعر والمتنجس كالحجر المتنجس والثاني أن يكون جامداً فلو استنجى برطب من حجر أو غيره كماء الورد والخل لم يجزئه والثالث أن يكون قالعاً للنجاسة منشفاً فلا يجزىء الزجاج والقصب الأملس ولا التراب المتناثر بخلاف التراب الصلب قال في المصباح والقصب بفتحتين كل نبات يكون ساقه أنابيب وكعوباً انتهى فالمراد بالأملس هو الذي فقد كعبه والرابع أن يكون غير محترم خرج به المحترم كمطعوم الآدميين كالخبز ومطعوم الجن كالعظم وكالجزء منه كيده ويد غيره وكذنب البعير المنفصل وأما الجلد فالأظهر أنه إن كان مدبوغاً جاز الاستنجاء به وإلا فلا كما قاله الحصني

Ketahuilah! Sesungguhnya setiap benda yang dapat di*qiyas*kan atau disamakan dengan batu yang sebenarnya dapat digunakan untuk ber*istinja* dengan catatan bahwa benda lain tersebut memiliki 4/empat *qoyyid* (batasan) yang membuatnya disebut sebagai batu secara syariat. 4/empat *qoyyid* atau batasan itu adalah;

1. Benda itu adalah benda yang suci. Oleh karena itu, dikecualikan darinya adalah tahi kering, dan benda yang *mutanajis*, seperti batu *mutanajis*.
2. Benda itu adalah benda yang keras. Apabila seseorang ber*istinja* dengan basah-basah batu atau lainnya, seperti air mawar dan cukak, maka tidak sah *istinja*nya.
3. Benda itu adalah benda yang dapat mengangkat atau menghilangkan najis serta yang meresapnya. Oleh karena itu

tidak cukup ber*istinja* dengan menggunakan kaca, bambu yang halus, debu yang dapat rontok, bukan debu yang keras.

Disebutkan dalam kitab *al-Misbah* bahwa lafadz ‘قَصَب’ dengan dua *fathah* adalah setiap tumbuhan yang memiliki ruas-ruas batang (Jawa: *ros-rosan*). Yang dimaksud dengan bambu yang *halus* adalah bambu yang tidak memiliki *ros-rosan*.

4. Benda itu bukanlah benda yang dimuliakan. Dikecualikan darinya adalah benda yang dimuliakan, seperti makanan manusia, misal; roti, dan makanan jin, misal; tulang, dan bagian yang terpotong dari manusia, misal; tangan, dan bagian yang terpotong dari selain manusia, misal; ekor unta yang terpotong. Adapun kulit binatang maka pendapat *adzhar* mengatakan bahwa apabila kulit itu telah disamak maka diperbolehkan ber*istinja* dengannya dan apabila belum disamak maka tidak diperbolehkan, seperti yang dikatakan oleh al-Hisni.

(تتمة) وإذا استنجى بالماء سن تقديم قبله على دبره وعكسه في الحجر

[TATIMMAH]

Ketika seseorang ber*istinja* dengan air maka disunahkan baginya mendahulukan *qubul*nya dan mengakhirkan *dubur*nya. Sedangkan apabila ia ber*istinja* dengan batu maka disunahkan baginya mendahulukan *dubur*nya dan mengakhirkan *qubul*nya.

BAGIAN KETUJUH

WUDHU

Pendahuluan

(فصل) في الوضوء وهو المسمى بالمطهر الرافع والمعتمد أنه معقول المعنى لأن الصلاة مناجاة الرب تعالى فطلب التنظيف لأجلها وإنما اختص الرأس بالمسح لستره غالباً فاكتفى فيه بأدنى طهارة وخصت الأعضاء الأربعة بذلك لأنها محل اكتساب الخطايا أو لأن آدم مشى إلى الشجرة برجليه وتناول منها بيديه وأكل منها بفمه ومس رأسه ورقها

Fasal ini menjelaskan tentang wudhu.

Wudhu disebut dengan *mutohir rofik* (bersuci yang mensucikan serta yang menghilangkan hadas). Menurut pendapat *mu'tamad*, wudhu adalah ibadah yang *ma'qul ma'na* atau dapat diketahui hikmah disyariatkannya, yaitu bahwa sholat adalah aktivitas ibadah ber*munajat* atau berbisik-bisik kepada Allah sehingga dituntut untuk membersihkan diri karenanya, yaitu dengan berwudhu.

Adapun mengapa hanya kepala yang diusap, bukan dibasuh, dalam wudhu karena pada umumnya kepala itu tertutup. Oleh karena itu, dicukupkan mensucikannya dengan *thoharoh* yang paling sederhana. Adapun dikhususkan pada 4 (empat) anggota tubuh dalam wudhu karena 4 anggota tubuh tersebut adalah tempat melakukan dosa, atau karena Adam berjalan menuju pohon buah *khuldi* dengan kedua kakinya, mengambilnya dengan kedua tangannya, memakannya dengan mulutnya, dan kepalanya tersentuh daunnya.

وموجبه الحدث مع القيام إلى الصلاة ونحوها وقيل القيام فقط وقيل الحدث فقط بمعنى أنه إذا فعله وقع واجباً سواء أدخل في الصلاة أم لا والقيام إلى الصلاة شرط في فوريته وانقطاع الحدث شرط في صحته

Perkara yang mewajibkan wudhu adalah *hadas* disertai ingin mendirikan sholat dan ibadah lainnya (yang mewajibkan wudhu).

Ada yang mengatakan bahwa perkara yang mewajibkan wudhu hanya mendirikan sholat dan ibadah lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa perkara yang mewajibkan wudhu hanya *hadas* dengan pengertian bahwa ketika seseorang melakukan wudhu (karena *hadas*) maka wudhunya tersebut berstatus wajib, baik ia masuk dalam sholat atau tidak. Sedangkan mendirikan sholat hanyalah syarat dalam menyegerakan wudhu dan terputusnya *hadas* adalah syarat keabsahan wudhu.

A. Fardhu-fardhu Wudhu

(فروض الوضوء) ولو كان الوضوء مندوباً أي أركانه (ستة) وعبر المصنف بالفرض هنا وفي الصلاة بالأركان لأنه لما امتنع تفريق أفعال الصلاة كانت كحقيقة واحدة مركبة من أجزاء فناسب عد أجزائها أركاناً بخلاف الوضوء لأن كل فعل منه كغسل الوجه مستقل بنفسه ويجوز تفريق أفعاله فلا تركيب فيه

[Fardhu-fardhu wudhu,] maksudnya rukun-rukunnya, meskipun wudhunya adalah wudhu sunah, **[ada 6/enam.]**

Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi mengibaratkan teks dengan istilah *fardhu* dalam fasal wudhu dan mengibaratkan teks dengan istilah *rukun* dalam fasal sholat karena ketika tidak diperbolehkannya memisah-misah perbuatan-perbuatan sholat maka sholat adalah seperti satu kesatuan yang tersusun dari beberapa bagian. Dengan demikian, pantaslah menganggap bagian-bagian sholat tersebut sebagai rukun-rukun. Berbeda dengan wudhu, karena setiap perbuatan dari wudhu, seperti membasuh wajah, merupakan perbuatan yang berdiri sendiri dan juga diperbolehkan memisah-misahkan antara perbuatan-perbuatan wudhu tersebut, sehingga tidak ada *tarkib* (penyusunan) di dalamnya atau tidak ada rangkaian perbuatan-perbuatan wudhu yang dianggap sebagai satu kesatuan.

1. Niat

(الأول النية) لقوله صلى الله عليه وسلّم إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرىء ما نوى قال الفشني أي إنما تحسب التكاليف الشرعية البدنية أقوالها وأفعالها الصادرة من المؤمنين إذا كانت بنية وإنما لكل امرىء جزاء ما نواه إن خيراً فخير وإن شراً فشر انتهى

Fardhu wudhu **[yang pertama adalah niat]**. Ini berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Adapun keabsahan amal-amal hanya tergantung pada niat-niatnya. Seseorang hanya akan memperoleh apa yang ia niatkan."

Syeh Fasyani berkata dalam menafsiri hadis di atas, "Adapun tuntutan-tuntutan hukum syariat (*taklif*) yang dilakukan oleh tubuh (*badaniah*), yaitu ucapan dan perbuatan, dari orang-orang mukmin hanya akan dianggap sah ketika disertai dengan niat. Setiap orang akan memperoleh balasan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Apabila niatnya baik maka balasan yang diperolehnya adalah kebaikan dan apabila niatnya buruk maka balasan yang diperolehnya adalah keburukan."

وتكون النية عند غسل أول جزء من الوجه سواء كان ذلك الأول من أعلى الوجه أو وسطه أو أسفله وإنما وجب قرنها بذلك ليعتد بالمغسول لا ليعتد بها فلو غسل جزء منه قبلها وجب إعادته بعدها

Niat dalam berwudhu dilakukan ketika membasuhkan air pada bagian wajah yang pertama kali, baik bagian wajah tersebut adalah bagian atasnya, atau bagian tengahnya, atau bagian bawahnya. Adapun mengapa diwajibkan menyertakan niat dengan basuhan pertama kali yang mengenai bagian wajah tersebut adalah agar bagian yang dibasuh bisa dianggap sah, bukan agar niatnya sah.

Oleh karena itu, apabila seseorang membasuh bagian wajah sebelum melakukan niat maka ia wajib membasuhnya lagi setelah berniat.[29]

وكيفيتها كما قال الحصني إن كان المتوضىء سليماً لا علة به أن ينوي أحد ثلاثة أمور أحدها أن ينوي رفع الحدث أو الطهارة عن الحدث أو الطهارة للصلاة الثاني أن ينوي استباحة الصلاة أو غيرها مما لا يباح إلا بالطهارة الثالث أن ينوي فرض الوضوء أو أداء الوضوء أو الوضوء وإن كان الناوي صبياً أو مجدداً

Kaifiah atau tata cara niat dalam wudhu, seperti yang dikatakan oleh Syeh al-Hisni, adalah bahwa apabila *mutawaddik* (orang yang berwudhu) adalah orang yang sehat (salim), maksudnya, tidak memiliki penyakit pada anggota-anggota wudhu, maka ia bisa berniat dengan salah satu dari tiga *kaifiah* niat di bawah ini;

a. *Mutawaddik* berniat menghilangkan hadas, atau ia berniat melakukan *thoharoh* (bersuci) dari hadas, atau ia berniat melakukan *thoharoh* karena melakukan sholat.
b. *Mutawaddik* berniat agar diperbolehkan melakukan sholat (*istibaahatu as-Sholah*) atau selain sholat, yaitu ibadah-ibadah yang tidak diperbolehkan dilakukan kecuali dengan *thoharoh* terlebih dahulu, seperti; memegang mushaf al-Quran bagi yang telah hadas; sehingga *mutawaddik* berniat, "Saya berniat wudhu agar diperbolehkan memegang mushaf al-Quran."
c. *Mutawaddik* berniat melakukan *fardhu* wudhu atau berniat melakukan wudhu atau berniat wudhu, meskipun *mutawaddik* adalah anak kecil (shobi) atau *mujaddid*.[30]

[29] Maksudnya, apabila Syafik membasuh hidung tanpa bersamaan dengan niat. Kemudian ia membasuh dahi bersamaan dengan niat. Maka, hidung dianggap belum terbasuh secara sah sehingga hidung wajib dibasuh kembali.

[30] Mujaddid adalah orang yang memperbaharui wudhu atau orang yang berwudhu dengan keadaan belum hadas sebelumnya.

أما صاحب الضرورة كسلس البول ونحوه فلا تكفيه نية رفع الحدث أو الطهارة عنه لأن وضوءه مبيح لا رافع وأما المجدد فيمتنع عليه نية الرفع والاستباحة والطهارة عن الحدث وكذا الطهارة للصلاة كما قاله الشوبري

Adapun *shohibu dhorurah*, seperti orang beser dan lainnya, maka tidak cukup baginya berniat menghilangkan hadas, atau berniat *thoharoh* dari hadas, karena wudhunya adalah wudhu yang berpengaruh untuk memperbolehkan, bukan menghilangkan.

Adapun wudhunya *mujaddid*, tidak cukup baginya berniat menghilangkan hadas, atau berniat agar diperbolehkan melakukan semisal sholat, atau berniat *thoharoh* dari hadas. Syeh asy-Syaubari berkata, “Begitu juga tidak cukup bagi *mujaddid* berniat *thoharoh* karena melakukan sholat.”

ولا بد أن يستحضر ذات الوضوء المركبة من الأركان ويقصد فعل ذلك المستحضر كما في الصلاة نعم لو نوى رفع الحدث كفى وإن لم يستحضر ما ذكر لتضمن رفع الحدث لذلك

Ketika berniat, diwajibkan menghadirkan dzat wudhu yang tersusun dari beberapa rukun ke dalam niat itu sendiri dan diwajibkan menyengaja melakukan dzat wudhu yang dihadirkan tersebut, seperti dalam niat sholat. Namun, apabila *mutawaddik* berniat dalam wudhu dengan niatan menghilangkan hadas maka sudah cukup baginya niat tersebut, meskipun tidak menghadirkan dzat wudhu yang tersusun dari rukun-rukun, karena menghilangkan hadas sudah mencakupnya.

(تنبيه) النية بتشديد الياء من نوى بمعنى قصد والأصل نوية قلبت الواو ياء وأدغمت في الياء وتخفيفها لغة كما حكاها الأزهري من ونى يني إذا أبطأ لأنه يحتاج في تصحيحها إلى نوع إبطاء أي عدم مبادرة

[TANBIH]

Lafadz, "النيَّة", dengan *tasydid* pada huruf / / yang berasal dari *Fi'il Madhi* "نوى" memiliki arti *menyengaja*. Asal lafadz "النية" adalah "نوْيَة". Huruf / / diganti dengan huruf / /. Kemudian huruf / / pergantian tersebut di*idghom*kan pada / / setelahnya.

Adapun lafadz "النيَة" dengan huruf / / yang tidak di*tasydid* menurut bahasa, seperti yang diceritakan oleh Syeh al-Azhari, berasal dari lafadz "ونى، ينى" yang berarti *pelan-pelan* karena dalam keabsahan niat dibutuhkan adanya unsur *pelan-pelan* atau tidak terburu-buru.

2. **Membasuh Wajah**

(الثاني غسل الوجه) وهو ما بين منابت شعر رأسه وتحت منتهى لحيته وما بين أذنيه فمنه شعوره كالحاجبين والأهداب والشاربين والعذارين فيجب غسل ظاهر هذه الشعور وباطنها مع البشرة التي تحتها وإن كثفت لأنها من الوجه لا باطن الكثيف الخارج عنه

Fardhu wudhu **[yang kedua adalah membasuh wajah.]**

Dari sisi bagian atas ke bawah, batasan wajah adalah bagian antara tempat-tempat tumbuhnya rambut dan bawah ujung jenggot. Dari sisi bagian samping, batasan wajah adalah bagian antara kedua telinga. Termasuk dalam bagian wajah adalah rambut-rambut yang tumbuh di atasnya, seperti; dua alis, bulu mata, kumis, dan rambut di tepi pipi yang berhadapan dengan telinga (Jawa; *Godek*). Oleh karena itu, diwajibkan membasuh bagian luar dan bagian dalam rambut-rambut tersebut beserta kulit di bawahnya, meskipun tebal, karena rambut-rambut tersebut termasuk bagian wajah. Sedangkan rambut tebal yang di luar batas wajah maka hanya diwajibkan membasuh bagian luarnya saja.

وأما اللحية والعارضان فإن خفا وجب غسل ظاهرهما وباطنهما مع البشرة التي تحتهما وإن كثفا وجب غسل ظاهرهما دون باطنهما للمشقة إلا إذا كانا لامرأة وخنثى فيجب إيصال الماء لباطنهما مع بشرتهما لندرة ذلك مع كونه يندب للمرأة إزالتهما

Adapun rambut jenggot dan rambut yang tumbuh berada di antara jenggot dan *godek* maka apabila mereka tumbuh tipis maka wajib membasuh bagian luar, bagian dalam, beserta kulit yang ada di bawahnya, dan apabila tumbuh tebal atau lebat maka hanya wajib membasuh bagian luar saja, bukan bagian dalam, karena sulit, kecuali apabila mereka tumbuh tebal atau lebat pada wanita dan *khuntsa* maka wajib membasuh dengan mendatangkan air sampai ke bagian dalam beserta kulit di bawahnya karena rambut-rambut tersebut jarang tumbuh pada wanita dan *khuntsa* dan karena disunahkannya bagi wanita untuk menghilangkannya.

قال السيد المرغني ويجب غسل جزء من ملاقي الوجه من سائر الجوانب إذ ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب وكذا يزيد أدنى زيادة في اليدين والرجلين انتهى ليتحقق غسل جميعهما

Sayyid al-Murghini berkata, “Wajib membasuh bagian yang bersambung dengan bagian sisi-sisi wajah, karena sesuatu yang mana perkara wajib hanya bisa disempurnakan dengannya, maka sesuatu itu adalah wajib. Begitu juga, wajib sedikit menambahkan bagian yang di luar batas dalam membasuh kedua tangan dan kedua kaki,” agar basuhan menjadi sempurna.

(فرع) قال عثمان في تحفة الحبيب حلق اللحية مكروه وليس حراماً وأخذ ما على الحلقوم قيل مكروه وقيل مباح، ولا بأس بإبقاء السيالين وهما طرفا الشارب وأخذ الشارب بالحلق أو القص مكروه فالسنة أن يحلق منه شيئاً حتى تظهر الشفة وأن يقص منه شيئاً ويبقي منه شيئاً

[CABANG]

Usman berkata dalam kitab *Tuhfatu al-Habib*, "Mencukur rambut jenggot adalah perkara yang dimakruhkan, bukan yang diharamkan. Hukum menghilangkan rambut yang tubuh di atas tenggorokan, ada yang mengatakan, 'dimakruhkan,' ada yang mengatakan, 'diperbolehkan.' Diperbolehkan memelihara rambut bagian tepi kumis. Menghilangkan kumis sampai habis dengan mencukur (mengerok) atau menggunting adalah perkara yang dimakruhkan. Sedangkan kesunahannya adalah mencukur (mengerok) kumis sedikit atau tipis sekiranya bibir menjadi terlihat dan menggunting kumis sedikit dan menyisakan sedikit (tidak digunting habis)."

3. Membasuh Kedua Tangan sampai Siku-siku

(الثالث غسل اليدين مع المرفقين) أو قدرهما عند فقدهما والعبرة بالمرفقين عند وجودهما ولو في غير محلهما المعتاد حتى لو التصقا بالمنكبين اعتبرا

[Ketiga adalah membasuh kedua tangan sampai kedua siku-siku] atau sampai perkiraan tempat siku-siku berada ketika *mutawaddik* tidak memiliki siku-siku sama sekali. *Ibroh* (patokan kewajiban membasuh kedua tangan sampai) kedua siku-siku adalah ketika kedua siku-siku itu ada, meskipun tidak terletak pada bagian tangan semestinya, sehingga apabila ada orang memiliki kedua siku-siku yang bersambung dengan kedua pundak maka wajib membasuh kedua tangan sampai kedua siku-siku tersebut dalam wudhu.

والمرفقان تثنية مرفق بكسر الميم وفتح الفاء أفصح من العكس وهو مجموع العظام الثلاث عظمتي العضد وإبرة الذراع الداخلة بينهما وهو الذي يظهر عند طي اليد كالإبرة

Lafadz "مرفقان" adalah bentuk *isim tasniah* dari *mufrod* "مِرْفَق" dengan *kasroh* pada huruf / / dan *fathah* pada huruf / / menurut bahasa yang lebih fasih daripada sebaliknya, yaitu dengan *fathah*

pada huruf / / dan *kasroh* pada huruf / /. Siku-siku tangan adalah tempat berkumpulnya 3 tulang, yaitu 2 tulang lengan atas dan 1 tulang *jarum dziro'* yang berada di antara 2 tulang lengan atas, yaitu tulang yang apabila tangan dilipat maka akan terlihat menonjol pada siku-siku, seperti jarum.

ويجب غسل ما عليهما من شعر وغيره، فإن أبين بعض محل الفرض وجب غسل ما بقي أو من مرفقه وجب غسل رأس عظم عضده أو من فوقه سن غسل باقي عضده محافظة على التحجيل ولئلا يخلو العضو من طهارة

Wajib membasuh rambut atau yang selainnya yang berada di atas kedua tangan. Apabila sebagian tangan terpotong dan yang terpotong tersebut masih termasuk bagian tangan yang wajib dibasuh saat berwudhu, maka wajib membasuh bagian tangan yang tersisa. Apabila tangan terpotong dari siku-siku maka wajib membasuh ujung tulang lengan atas. Apabila tangan terpotong dari bagian atas siku-siku maka disunahkan membasuh bagian lengan atas yang tersisa karena mempertahankan *tahjil*[31] dan karena agar tidak mengosongkan anggota tubuh dari *thoharoh*.

4. Mengusap Sebagian Kepala

(الرابع مسح شيء من الرأس) ولو بعض شعرة أو قدرها من البشرة وشرط الشعر الممسوح أن لا يخرج عن حد الرأس من جهة نزوله من أي جانب كان لو مده بأن كان متجعداً ولو غسل رأسه بدل المسح أو ألقى عليه قطرة ولم تسل أو وضع يده التي عليها الماء على رأسه ولم يمرها أجزأه

Fardhu wudhu **[yang keempat adalah mengusap sebagian kepala]** meskipun hanya mengusap sebagian rambut, atau mengusap kulit bagi yang tidak memiliki rambut. Disyaratkan rambut yang

[31] Sinar putih yang keluar dari kedua tangan dan kedua kaki karena bekas wudhu kelak di Hari Kiamat bagi umat Muhammad. Sedangkan *Ghurroh* adalah sinar putih yang keluar dari wajah karena bekas wudhu.

diusap adalah rambut yang tidak keluar dari batas kepala jika diuraikan dari arah manapun, baik yang rambut lurus atau yang keriting jika ditarik turun. Apabila seseorang membasuh kepalanya sebagai ganti dari mengusap sebagian kepala, atau ia menjatuhkan setetes air di atas kepala dan air tersebut tidak mengalir, atau ia meletakkan tangan yang ada airnya di atas kepala dan ia tidak menggerakkan tangannya tersebut, maka sudah mencukupi baginya dalam mengusap sebagian kepala.

5. Membasuh Kedua Kaki

(الخامس غسل الرجلين مع الكعبين وإن لم يكونا في محلهما المعتاد واتفق العلماء على أن المراد بالكعبين العظمان البارزان بين الساق والقدم في كل رجل كعبان وشذت الرافضة قبحهم الله تعالى فقالت في كل رجل كعب وهو العظم الذي في ظهر القدم

Fardhu wudhu [yang kelima adalah membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki] meskipun kedua mata kaki tersebut tidak terletak di tempat semestinya.

Para ulama telah bersepakat bahwa yang dimaksud dengan kedua mata kaki adalah dua tulang yang *njendol* antara betis dan telapak kaki. Setiap kaki memiliki dua mata kaki. Sangat aneh pendapat dari mereka kaum *Rofidhoh, semoga Allah mencela mereka*, yang mengatakan bahwa setiap kaki hanya memiliki satu mata kaki, yaitu tulang yang berada di bagian telapak kaki atas.

فإن لم يكن لرجل كعبان اعتبر قدرهما من معتدل الخلقة من غالب أمثاله بالنسبة ولو قطع بعض قدميه وجب غسل الباقي فإن قطع من فوق الكعب فلا فرض عليه ويسن غسل الباقي ويجب غسل ما عليهما من شعر وغيره

Apabila *mutawaddik* memiliki kaki yang tidak memiliki dua mata kaki maka dikira-kirakan tempatnya berdasarkan dimana pada umumnya tempat kedua mata kaki itu berada dari orang yang memiliki keduanya. Apabila sebagian telapak kakinya terpotong maka wajib membasuh bagian yang tersisa. Apabila kaki seseorang terpotong dari bagian atas kedua mata

kaki maka tidak ada kewajiban atasnya membasuh kedua kaki ketika berwudhu, tetapi disunahkan baginya membasuh bagian yang tersisa. Diwajibkan membasuh rambut dan selainnya yang tumbuh di atas kedua kaki.

6. Tertib

(السادس الترتيب) في أفعاله والستة المذكورة أربعة منها بنص الكتاب وواحد بالسنة وهو النية وواحد بهما وهو الترتيب ووجه دلالة الكتاب عليه هو كونه تعالى ذكر ممسوحاً بين مغسولات في قوله فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق وامسحوا برؤوسكم وأرجلكم إلى الكعبين وهو منزل بلغة العرب والعرب لا ترتكب تفريق المتجانس إلا لفائدة وهي هنا وجوب الترتيب لا ندبه بقرينة قوله صلى الله عليه وسلّم في حجة الوداع لما قالوا أنبدأ بالصفا أم بالمروة؟ ابدؤوا بما بدأ الله به فالعبرة بعموم اللفظ وهو ما من قوله بما بدأ الله به أي ابدؤوا بكل شيء بدأ الله به من أنواع العبادات لا بخصوص السبب الذي هو السعي بين الصفا والمروة

Fardhu wudhu **[yang keenam adalah *tertib*]** dalam urutan perbuatan-perbuatan wudhu.

Enam rukun-rukun wudhu yang telah disebutkan di atas, 4 (empat) darinya adalah berdasarkan penjelasan al-Quran, dan 1 (satu) darinya adalah berdasarkan dari hadis, yaitu niat, dan 1 (satu) sisa terakhir adalah berdasarkan penjelasan al-Quran dan hadis, yaitu tertib.

Cara al-Quran menunjukkan adanya rukun tertib adalah bahwa Allah menyebutkan bagian anggota yang diusap berada di antara bagian-bagian anggota yang dibasuh dalam Firman-Nya;

فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق وامسحوا برؤوسكم وأرجلكم إلى الكعبين[32]

[32] QS. Al-Maidah: 6

dan Firman-Nya tersebut diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab. Sedangkan orang-orang Arab sendiri tidak melakukan pemisahan pada perkara-perkara yang saling berjenisan (dalam hal ini anggota-anggota yang dibasuh) kecuali karena ada *faedah* tertentu. *Faedah* disini adalah adanya kewajiban *tertib*, bukan kesunahan *tertib* atas dasar indikasi sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* pada saat Haji Wadak ketika para sahabat berkata, “Manakah yang harus kita awali, apakah dari bukit Shofa ke Marwa atau dari bukit Marwa ke Shofa?” Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* menjawab, “Awalilah dengan apa yang Allah mengawali darinya!”

Ibroh atau patokan pengambilan pemahaman adalah dengan cakupan umumnya kata “ /apa” dari sabda beliau, “ /dengan apa”, maksudnya, “Awalilah dengan segala sesuatu yang Allah mengawali darinya dalam jenis-jenis ibadah!”, bukan terkhususkan pada jenis ibadah *Sa’i* saja antara Shofa dan Marwa di atas.

B. Kesunahan-kesunahan Wudhu

وأما سنن الوضوء فكثيرة منها التسمية والسواك وغسل اليدين قبل إدخالهما الإناء والمضمضة والاستنشاق ومسح جميع الرأس ومسح جميع الأذنين والتيامن والموالاة والدلك والتثليث وأن يقول بعده أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Adapun sunah-sunah wudhu maka sangatlah banyak. Di antaranya adalah;

- membaca *basmalah*
- bersiwakan
- membasuh kedua tangan sebelum memasukkan mereka ke dalam wadah air yang digunakan untuk berwudhu
- berkumur
- menghirup air ke dalam hidung atau disebut *istinsyaq*
- mengusap seluruh bagian kepala
- mengusap seluruh kedua telinga

- mendahulukan anggota yang kanan
- *muwalah* (melakukan masing-masing rukun dalam waktu seketika tanpa dipisah waktu yang lama)
- menggosok anggota-anggota wudhu
- melakukan masing-masing rukun secara tiga kali-tiga kali
- dan membaca doa setelah wudhu, yang berbunyi;

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Aku bersaksi sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

BAGIAN KEDELAPAN

HUKUM-HUKUM NIAT

(فصل) في بيان أحكام النية وهي سبعة لكن ذكر منها ثلاثة فقال (النية) أي حقيقتها شرعاً (قصد الشيء مقترناً بفعله) فإن تراخى الفعل عن ذلك القصد سمي ذلك القصد عزماً لا نية وأما لغة فهي مطلق القصد سواء قارن الفعل أو لا

Fasal ini menjelaskan tentang hukum-hukum niat.

Hukum-hukum niat ada 7 (tujuh), tetapi Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi hanya menyebutkan 3 saja. Beliau berkata;

1. Hakikat Niat

[Niat,] pengertiannya menurut istilah adalah **[menyengaja sesuatu bersamaan dengan melakukan sesuatu tersebut.]** Apabila menyengaja melakukan sesuatu, tetapi sesuatu tersebut akan dilakukan di masa mendatang, maka penyengajaan ini disebut dengan ‘*azm*, bukan niat.

Adapun niat menurut bahasa maka berarti mutlak menyengaja perbuatan, baik penyengajaannya bersamaan dengan melakukan perbuatan itu atau tidak bersamaan dengannya.

2. Tempat Niat

(ومحلها القلب والتلفظ بها سنة) ليعاون اللسان القلب وسمي القلب قلباً لتقلبه في الأمور كلها أو لأنه وضع في الجسد مقلوبا كقمع السكر وهو لحم صنوبري الشكل أي شكله على شكل الصنوبر قاعدته في وسط الصدر ورأسه إلى الجانب الأيسر

[Tempat niat adalah di hati. Sedangkan melafadzkan atau mengucapkan niat adalah kesunahan] agar lisan membantu hati.

Kata “القلب” yang berarti *hati* bisa disebut dengan “القلب” karena “تَقَلُّب” atau terbolak-baliknya hati dalam segala macam perkara atau urusan, atau karena “القلب” atau hati diletakkan oleh Allah di dalam tubuh dengan posisi “مَقْلُوْب” atau terbalik, seperti gumpalan gula. Istilah “القلب” ini adalah daging yang bentuknya seperti buah *sanubar*. Dasar daging tersebut berada di tengah dada dan ujungnya berada agak ke arah kiri.

Gambar Buah Sanubar

3. Waktu Niat

(ووقتها) في الوضوء عند غسل أول جزء من الوجه) هكذا عبارة بعضهم بتقديم لفظ غسل على لفظ أول وهو مرضى الشرقاوي نظراً إلى أن الواجب مقارنتها للفعل وعبارة بعضهم بالعكس وهو مرضى البيجوري نظراً إلى أن المعتبر قرنها بأول الغسل

[Waktu melakukan niat] dalam wudhu adalah **[ketika membasuh pertama kali bagian dari wajah.]** Demikian ini adalah pernyataan sebagian ulama yang mengibaratkan waktu niat dalam wudhu dengan mendahulukan kata *membasuh* dan mengakhirkan kata *pertama kali*. Pernyataan ini adalah pernyataan yang disetujui oleh Syeh Syarqowi karena melihat sisi pemahaman bahwa yang wajib adalah menyertakan niat dengan melakukan perbuatan.

Ulama lain mengibaratkan dengan sebaliknya, yaitu mendahulukan kata *pertama kali* dan mengakhirkan kata *membasuh* sehingga pernyataannya adalah “ketika pertama kali membasuh bagian dari wajah.” Pernyataan ini adalah yang disetujui oleh Syeh Baijuri karena melihat sisi pemahaman bahwa yang menjadi titik poin adalah menyertakan niat dengan pertama kali basuhan.

قال البيجوري ومما يعتبر قرن النية به ما يجب غسله من شعوره ولو الشعر المسترسل لا ما يندب غسله كباطن لحية كثيفة ولو قص الشعر الذي نوى معه لم تجب النية عند الشعر الباقي أو غيره من باقي أجزاء الوجه ولا يكتفي بقرن النية بما قبل الوجه من غسل الكفين والمضمضة أو الاستنشاق إن لم ينغسل معها جزء من الوجه كحمرة الشفتين وإلا كفته مطلقاً وفاته ثواب السنة مطلقاً انتهى

Syeh Baijuri berkata, "Bagian yang harus dibasuh dengan disertai niat adalah bagian yang wajib dibasuh, seperti; rambut-rambut meskipun rambut yang terurai, bukan bagian yang sunah dibasuh, seperti; bagian dalam pada jenggot yang lebat. Apabila seseorang yang berkumis telah berniat wudhu dan membasuh wajahnya, kemudian ia mencukur kumis yang telah ia sertakan dengan niat wudhu, maka ia tidak wajib lagi berniat wudhu kembali pada sisa rambut kumisnya atau bagian lain wajahnya yang telah diniati dengan niat yang pertama. Tidak cukup menyertakan niat wudhu dengan basuhan sebelum membasuh wajah, seperti membasuh kedua telapak tangan, berkumur, menghirup air ke dalam hidung, dengan catatan apabila bagian wajah tidak ikut terbasuh, seperti merah-merah dua bibir. Apabila bagian wajah tersebut sudah ikut terbasuh bersamaan dengan berkumur dan lainnya maka niatnya sudah mencukupi secara mutlak dan pahala kesunahan (pahala berkumur dan lainnya) terlewatkan secara mutlak."

ووقتها في غيره أول العبادات إلا في الصوم فإنها متقدمة عليه لعسر مراقبة الفجر والصحيح أنه عزم قام مقام النية

Waktu berniat selain dalam wudhu berada di awal ibadah-ibadah kecuali dalam puasa karena niat dalam puasa lebih dahulu dilakukan sebelum melakukan puasa itu sendiri karena sulitnya mengetahui terbitnya fajar secara pasti. Menurut pendapat shohih, niat dalam puasa disebut dengan *'azm* yang menempati kedudukan niat.

4. Hukum Niat

وأما حكمها فهو الوجوب غالباً ومن غير الغالب قد تندب كما في غسل الميت

Adapun hukum niat pada umumnya adalah wajib. Terkadang juga dihukumi sunah, seperti berniat memandikan mayit.

5. *Kaifiah* Niat

وكيفيتها تختلف باختلاف المنوي كالصلاة والصوم وهكذا

Kaifiah atau tata cara niat adalah sesuai dengan apa yang diniatkan, seperti; niat sholat, niat puasa, dan sebagainya.

6. Syarat Niat

وشرطها إسلام الناوي وتمييزه وعلمه بالمنوي وعدم إتيانه بما ينافيها بأن يستصحبها في القلب حكماً وأن لا تكون معلقة فإن قال إن شاء الله تعالى فإن قصد التعليق أو أطلق لم تصح أو التبرك صحت

Syarat niat adalah bahwa orang yang berniat beragama Islam, telah *tamyiz*, mengetahui apa yang diniatkan, tidak melakukan perkara yang dapat merusak niat sekiranya ia melangsungkan terus niat di dalam hati secara hukum, tidak menggantungkan (*ta'liq*) niat, misalnya ia berkata, "Apabila Allah berkehendak maka saya berniat (misal) menghilangkan hadas…" Apabila ia menyengaja *ta'liq* atau memutlakkan maka niatnya tidak sah. Adapun apabila ia menyengaja *tabarruk*an atau mengharap barokah maka niatnya sah.

7. Tujuan Niat

والمقصود بها تمييز العبادة عن العادة كتمييز الجلوس للاعتكاف عن جلوسه للاستراحة أو تمييز رتبتها كتمييز الغسل الواجب من الغسل المندوب

Tujuan niat adalah untuk membedakan antara ibadah dan kebiasaan, seperti membedakan antara manakah yang namanya duduk di masjid karena niatan i'tikaf dengan duduk di masjid karena beristirahat, atau untuk membedakan tingkatan ibadah, seperti niat melakukan mandi wajib atau mandi sunah.

وقد نظم تلك الأحكام السبعة بعضهم قيل هو ابن حجر العسقلاني وقيل التتائي من بحر الرجز في قوله

سَبْعُ شَرَائِطٍ أَتَتْ فِي نِيَّةٍ ** تَكْفِي لِمَنْ حَوَى لَهَا بِلَا وَسَنٍ

حَقِيْقَةٌ حُكْمٌ مَحَلٌّ وَزَمَنْ ** كَيْفِيَةٌ شَرْطٌ وَمَقْصُوْدٌ حَسَنْ

قوله شرائط بالصرف للضرورة وقوله وسن بفتحتين معناه نعاس وهو تتميم للبيت وكذا قوله حسن وفيه إشارة إلى أنه يحسن أن يقصد الإخلاص في العبادة

Tujuh hukum niat di atas telah di*nadzom*kan oleh sebagian ulama. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah Ibnu Hajar al-Asqolani. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah at-Tatai. *Nadzom* tersebut berpola *bahar rojaz*;

*Tujuh syarat yang ada dalam niat ** mencukupi seseorang yang mengetahuinya tanpa mengantuk.*

*[1] Hakikat [2] Hukum [3] Tempat [4] Waktu ** [5] Kaifiah atau tata cara [7] Syarat dan [6] Tujuan.*

Perkataan dalam nadzom "شرائط" adalah dibaca dengan *tanwin* karena *dhorurot*. Perkataannya, "وَسَن" adalah dengan dua *fathah* yang berarti *kantuk*. Lafadz "وسن" adalah pelengkap bait. Begitu juga lafadz "حَسَن" adalah pelengkap bait yang mengandung indikasi bahwa sebaiknya seseorang menyengaja ikhlas dalam beribadah.

(تنبيه) في الترتيب قال (والترتيب أن لا يقدم عضواً على عضو) بضم العين أشهر من كسرها وهو كل عظم وافر من الجسد أي حقيقة الترتيب وضع كل شيء في مرتبته

[TANBIH]

Dalam lafadz "الترتيب", Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi berkata dalam mendefinisikannya;

والترتيب أن لا يقدم عضواً على عضو

[Tertib adalah *mutawaddik* tidak mendahulukan anggota tubuh yang seharusnya diakhirkan dari anggota tubuh yang seharusnya didahulukan.]

Lafadz "عضو" dengan dibaca *dhommah* pada huruf / / yang lebih masyhur daripada dengan meng*kasroh*nya adalah setiap tulang yang utuh dari tubuh atau jasad. Maksudnya, pengertian tertib adalah meletakkan setiap sesuatu sesuai dengan tingkatannya. (Misalnya apabila seseorang berwudhu dengan membasuh kedua tangannya terlebih dahulu, kemudian ia baru membasuh wajah maka ia tidak melakukan tertib).

قال الحصني وفرضيته مستفادة من الآية إذا قلنا الواو للترتيب وإلا فمن فعله وقوله صلى الله عليه وسلّم إذ لم ينقل عنه عليه الصلاة والسلام أنه توضأ إلا مرتباً، ولأنه عليه الصلاة والسلام قال بعد أن توضأ مرتباً هذا وضوء لا يقبل الله الصلاة إلا به أي بمثله رواه البخاري

Syeh al-Hisni berkata, "Kewajiban tertib dalam wudhu adalah berdasarkan ayat al-Quran Surat al-Maidah ayat 6, yaitu apabila kita mengatakan bahwa huruf *athof wawu* dalam ayat tersebut berfaedah *tertib*. Jika tidak dengan perkiraan seperti ini, maka berdasarkan perbuatan dan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* karena belum pernah di*ketahui* kalau beliau tidak berwudhu kecuali secara *tertib* dan setelah itu beliau bersabda, "Ini

adalah wudhu yang Allah tidak akan menerima sholat kecuali dengan wudhu," yang sama seperti ini. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari."

BAGIAN KESEMBILAN

AIR DAN PEMBAGIAN-PEMBAGIANNYA

A. Air Sedikit dan Air Banyak

(فصل) في الماء الذي لا يدفع النجاسة والذي يدفعها قال (الماء) في قانون الشرع قسمان (قليل وكثير

Fasal ini menjelaskan tentang air yang tidak dapat menolak kenajisan dan yang dapat menolaknya.

Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi berkata bahwa **[air]** menurut kaidah syariat dibagi menjadi dua, yaitu air **[yang sedikit dan yang banyak**.

القليل ما دون القلتين) بأن نقص منهما أكثر من رطلين

Air sedikit adalah air yang kurang dari dua kulah] sekiranya kurangnya dari dua kulah tersebut adalah lebih banyak dari dua *kathi*.

(والكثير قلتان فأكثر) من محض الماء يقيناً ولو مستعملاً

[Sedangkan air banyak adalah air dua kulah atau lebih] dengan catatan air tersebut adalah air murni secara yakin meskipun berupa air *musta'mal*.

وقدرهما بالوزن خمسمائة رطل بالبغدادي التي هي أربعة وستون ألف درهم ومائتان وخمسة وثمانون درهماً وخمسة أسباع درهم إذ كل رطل بغدادي مائة وثمانية وعشرون درهماً وأربعة أسباع درهم

Ukuran timbangan air dua kulah adalah 500 Rithl Baghdad yang sama dengan 64. 285 dirham lebih $^{5}/_{7}$ dirham karena per Rithl Baghdad adalah 128 dirham lebih $^{4}/_{7}$ dirham.

وبالمكي أربعمائة رطل واثنا عشر رطلاً وثلاثة عشر درهماً وخمسة أسباع درهم على أن الرطل مائة وستة وخمسون درهماً أفاد ذلك العلامة محمد صالح الرئيس

Adapun dengan ukuran Rithl Mekah, maka dua kulah adalah 412 rithl lebih 13 dirham lebih $^{5}/_{7}$ dirham dengan alasan karena per rithl adalah 156 dirham. Demikian ini disebutkan oleh Muhammad Sholih ar-Rois.

وبالطائفي ثلاثمائة وسبعة وعشرون رطلاً وثلثا رطل إذ كل رطل طائفي مائة وستة وتسعون درهماً نبه على ذلك عبد الله المرغني في مفتاح فلاح المبتدي

Adapun dengan ukuran rithl Thoif, maka dua kulah adalah 327 rithl lebih 2/3 rithl, karena setiap rithl Thoif adalah 196 dirham, seperti yang di*tanbih*kan oleh Abdullah al-Murghini di dalam kitab *Miftah Fallah al-Mubtadi*.

وبالمصري أربعمائة رطل وستة وأربعون رطلاً وثلاثة أسباع رطل

Adapun dengan rithl Mesir, dua kulah adalah 446 rithl lebih $^{3}/_{7}$ rithl.

وبالدمشقي مائة وسبعة أرطال وسبع رطل

Adapun dengan rithl Damaskus, maka dua kulah adalah 107 rithl lebih $^{1}/_{7}$ rithl.[33]

---

[33] Satu Dirham menurut Imam Tsalatsah: 0,715 Gr

Air dua kulah:

- Menurut an-Nawawi : 55,9 cm^3 =174,580 Ltr
- Menurut ar-Rofi'i : 56,1 Cm^3 = 176,245 Ltr
- Menurut Ahli Iraq : 63,4 Cm^3 = 245,325 Ltr
- Menurut Aktsarinnas : 60 Cm^3 =187,385 Ltr

(Daftar Istilah Ukuran dalam Kitab Fiqih. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien. Ngunut Tulungagung)

وقدرهما بالمساحة في المربع ذراع وربع طولاً وعرضاً وعمقاً بذراع الآدمي وهو شبران تقريباً وفي المدور ذراعان عمقاً بذراع الحديد وذراع عرضاً بذراع الآدمي فكان ذلك بذراع اليد ذراعاً عرضاً وذراعين ونصفاً عمقاً لأن ذراع الحديد بذراع الآدمي ذراع وربع وفي المثلث وهو ماله ثلاثة أبعاد متساوية ذراع ونصف طولاً وعرضاً وذراعان عمقاً بذراع الآدمي فالعرض هو ما كان بين الركنين والطول هو الركنان الآخران

Ukuran dua kulah menurut ukuran ruang kubus adalah dengan panjang, lebar, dan tinggi 1 ¼ dzirok dengan ukuran dzirok anak Adam, yaitu kurang lebih dua jengkal.

Dua kulah menurut ukuran ruang lingkaran adalah dengan tinggi 2 dzirok tukang besi, dan diameter 1 dzirok anak Adam. Dengan demikian, dengan ukuran dzirok tangan anak Adam, maka dua kulah adalah dengan diameter 1 dzirok dan tinggi 2 ½ dzirok karena dzirok tukang besi dengan dzirok anak Adam selisih 1 ¼ dzirok.

Ukuran dua kulah dalam ruang segi tiga sama sisi adalah dengan panjang dan lebar 1 ½ dzirok dan tinggi 2 dzirok dengan ukuran dzirok anak Adam. Lebar adalah bagian antara dua sisi sedangkan panjang adalah bagian 2 sisi yang lain.[34]

Sedangkan menurut Kitab *at-Tadzhib Fi Adillati Matni Abi Syujak,* Dr. Mushtofa Daib al-Bagho menuliskan bahwa ukuran dua kulah adalah kurang lebih 190 Ltr.

[34] Satu Dzirok al-Mu'tadil:

- Menurut Aktsarinnas : 48 cm
- Menurut al-Makmun : 41, 666625 cm
- Menurut an-Nawawi : 44,720 cm
- Menurut ar-Rofii : 44,820 cm

(Daftar Istilah Ukuran dalam Kitab Fiqih. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien. Ngunut Tulungagung)

B. Hukum Air Sedikit

(القليل) حكمه (يتنجس بوقوع النجاسة) المنجسة يقيناً (فيه وإن لم يتغير) لمفهوم قوله صلى الله عليه وسلّم إذا بلغ الماء قلتين لم يحمل خبثاً وفي رواية نجساً إذ مفهومه أن ما دونهما يحمل الخبث

[Air sedikit,] maksudnya hukum air sedikit dapat **[menjadi najis karena kejatuhan najis]** yang menajiskan secara yakin **[meskipun air sedikit tersebut tidak berubah]** karena berdasarkan pemahaman dari sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Ketika air mencapai dua kulah maka tidak mengandung kotoran,” dan dalam riwayat lain, kata *kotoran* diganti dengan kata *najis*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa air yang kurang dua kulah dapat mengandung najis.

C. Najis-najis yang *Ma’fu* pada Air

وخرج بالنجاسة المنجسة النجس المعفو عنه كميتة لا دم لها سائل ونجس لا يدركه طرف معتدل حيث لم يحصل بفعله ولو من مغلظ كما إذا عف الذباب على نجس رطب ثم وقع في ماء قليل أو مائع فإنه لا ينجس مع أنه علق في رجله نجاسة لا يدركها الطرف وما على منفذ حيوان طاهر غير آدمي وروث سمك لم يغير الماء ولم يضعه فيه عبثاً وما يماسه العسل من الكوارة التي تجعل من روث نحو البقر وجرة البعير وألحق به فم ما يجتر من ولد البقر والضأن إذا التقم أخلاف أمه وفم صبي تنجس ثم غاب واحتمل طهارته كفم الهرة فإنه لا ينجس الماء القليل وذرق الطيور في الماء وإن لم يكن من طيوره وبعر فأرة عم الابتلاء به وبعر شاة وقع في اللبن حال الحلب وما يبقى في نحو الكرش مما يشق تنقيته والقليل من دخان النجاسة ولو من مغلظ وهو المتصاعد منها بواسطة نار واليسير من الشعر المنفصل من غير مأكول غير مغلظ والكثير منه من مركوب والقصاص والدم الباقي على اللحم والعظم الذي لم يختلط بشيء كما لو ذبحت شاة وقطع لحمها وبقي عليه أثر الدم بخلاف ما لو اختلط بغيره كما يفعل في البقر التي

تذبح في المحل المعد لذبحها الآن من صب الماء عليها لإزالة الدم عنها فإن الباقي من الدم على اللحم بعد صب الماء لا يعفى عنه وإن قل لاختلاطه بأجنبي فليتنبه له

Mengecualikan dengan pernyataan *najis yang menajiskan* adalah najis *ma'fu* atau najis yang dimaafkan (pada air), seperti;

- bangkai yang tidak mengalirkan darah (sekiranya ketika disobek jasadnya, seperti; lalat, kecoa, dan lain-lain)
- najis yang tidak dapat dilihat oleh pandangan mata biasa, sekiranya najis tersebut tidak terlihat setelah berusaha melihatnya, meskipun najis tersebut adalah najis *mugholadzoh*, misalnya; ada lalat hinggap di atas najis yang basah, kemudian lalat itu jatuh ke dalam air sedikit atau benda cair, maka air sedikit atau benda cair tersebut tidak najis meskipun pada kaki lalat itu ada najis yang tidak dapat terlihat oleh mata.
- najis yang berada di alat kelamin hewan yang suci selain milik anak Adam.
- kotoran ikan yang tidak sampai merubah sifat-sifat air (rasa, bau, dan warna) dengan tidak dijatuhkan secara sengaja.
- bahan sarang lebah madu yang berasal dari kotoran sapi dan muntahan unta. Disamakan dengan sarang lebah ini adalah mulut binatang, seperti anak sapi dan kambing, ketika disuapi oleh induknya.
- Mulut anak laki-laki kecil (shobi) yang terkena najis, kemudian ia pergi dan dimungkinkan sudah suci, seperti mulut kucing, maka tidak menajiskan air sedikit.
- kotoran burung yang berada di air meskipun itu bukanlah termasuk burung-burung air dan kotoran tikus dimana keduanya biasa mengenai air sedikit (*'Amaa al-Ibtilak Bihi*)
- kotoran kambing yang jatuh ke dalam susu ketika diperah.
- najis yang masih tetap berada di perut kecil binatang memamah biah, yaitu najis yang sulit dibersihkan
- najis sedikit yang berasal dari asap najis meskipun najis *mugholadzoh*, maksudnya asap yang naik dari najis akibat bakaran api,

- rambut atau bulu sedikit yang terlepas dari binatang yang tidak halal dimakan selain biatang *mugholadzoh*, dan bulu banyak yang berasal dari binatang tunggangan dan tukang potong bulu kambing,
- dan darah yang masih ada pada daging dan tulang yang darah tersebut tidak bercampur dengan yang lain, seperti; ada kambing disembelih, kemudian dagingnya di potong-potong, kemudian masih ada sisa-sisa darah pada daging, berbeda apabila darah sudah bercampur dengan yang lain maka tidak di*ma'fu*, seperti yang dilakukan pada sapi yang disembelih di tempat penjagalan yang biasa digunakan sebagai tempat menyembelih, kemudian daging sapi itu dituangi air guna menghilangkan darahnya, maka darah yang tersisa pada daging dihukumi tidak *ma'fu* meskipun darah yang tersisa adalah sedikit karena sudah tercampur dengan yang lainnya, yaitu air. Ingatlah ini!

والضابط في جميع ذلك أن العفو منوط بما يشق الاحتراز عنه غالباً،

Patokan atau kaidah dalam najis-najis ma'fu (pada air sedikit) di atas adalah bahwa hukum *ma'fu* didasarkan pada kesulitan menghindari najis pada umumnya.

والمعتمد أنه لا يعفى عن دم البراغيث والقمل ونحوه بالنسبة للمائع والماء القليل وإن قل الدم دون الماء الكثير ولو قتل قملاً أو براغيث بين أصابعه فإن كان الدم الحاصل كثيراً لم يعف عنه أو قليلاً عفي عنه على الأصح

Menurut pendapat *mu'tamad* disebutkan bahwa tidaklah di*ma'fu* darah nyamuk, kutu, dan lainnya jika terjatuh ke benda cair atau air sedikit, meskipun darah itu sedikit. Berbeda apabila darah binatang tersebut jatuh ke air yang banyak. Apabila ada seseorang membunuh kutu atau nyamuk dengan jari-jarinya, maka apabila darah yang keluar itu banyak maka darah tersebut tidak di*ma'fu*, dan apabila darah tersebut sedikit maka dihukumi *ma'fu* menurut pendapat *Ashoh*.

هذا وخرج بدخان النجاسة بخارها وهو المتصاعد منها لا بواسطة نار فهو طاهر ومنه الريح الخارج من الكنف أو من الدبر فهو طاهر فلو ملأ منه قربة وحملها على ظهره وصلى بها صحت صلاته

Mengecualikan dengan najis *ma'fu* yang berupa asap najis yang keluar dari bakaran api adalah asap najis yang keluar bukan karena bakaran api, maka asap ini dihukumi suci. Dan angin (bau) yang keluar dari jamban atau dubur dihukumi suci. Apabila ada geriba dipenuhi dengan angin tersebut, kemudian seseorang memanggulnya, kemudian ia sholat dengan membawa geriba tersebut, maka sholatnya sah.

D. Hukum Air Banyak

(والماء الكثير لا يتنجس) بملاقاته النجاسة (إلا إذا تغير طعمه) وحده (أو لونه) وحده (أو ريحه) وحده أي عقب ملاقاته النجاسة فلو تغير بعد مدة لم يحكم بنجاسته ما لم يعلم بقول أهل الخبرة نسبة تغيره إليها وخرج بالملاقاة ما لو تغير بريح النجاسة التي على الشط لقربها منه فإنه لا ينجس لعدم الاتصال بل بمجرد استرواح

[Air banyak tidak menjadi najis] sebab terkena najis **[kecuali rasanya]** saja **[telah berubah atau warnanya]** saja **[atau baunya]** saja dimana perubahan tersebut terjadi setelah air banyak itu terkena najis. Apabila air banyak (terkena najis), beberapa waktu kemudian, air tersebut baru berubah, maka tidak dihukumi najis selama tidak diketahui kalau *ahli khibroh* mengatakan bahwa perubahan tersebut disebabkan oleh najis yang sebelumnya telah mengenainya.

Mengecualikan dengan pernyataan *sebab terkena najis* adalah apabila ada najis di dekat air banyak, karena saking dekatnya, bau najis tersebut menyebabkan air banyak menjadi berubah, maka air banyak yang telah berubah tersebut tidak dihukumi najis karena tidak ada unsur pertemuan antara keduanya, tetapi hanya sebatas membaui.

والمراد بالمتغير كل الماء أما إذا غيرت النجاسة بعضه دون باقيه وكان هذا الباقي قلتين فإنه لا ينجس بل النجس هو المتغير فقط

Yang dimaksud dengan air *mutanajis* yang berubah adalah sekiranya air tersebut berubah total atau semua. Apabila najis hanya merubah sebagian air dan tidak merubah sebagian air yang lain maka apabila sebagian air yang lain yang tidak berubah adalah dua kulah maka tidak dihukumi *mutanajis*. Sedangkan sebagian air yang berubah dihukumi *mutanajis*.

ولا يجب التباعد فيه عن النجاسة بقدر قلتين بل يجوز الاغتراف من جانبها

Tidak wajib menghindari najis yang berada di dalam air dengan ukuran dua kulah bahkan boleh mencibuk air dari sisi najisnya.

ولا فرق في التغير بالنجس بين الكثير واليسير ولا بين كونه بالمخالط أو المجاور ولا بين المستغنى عنه وغيره ولا بين الميتة التي لا يسيل دمها وغيرها لغلظ أمر النجاسة ولو كان التغير تقديرياً بأن وقع في الماء نجس يوافقه في صفاته كالبول المنقطع الرائحة واللون والطعم فيقدر مخالفاً أشد الطعم طعم الخل واللون لون الحبر والريح ريح المسك فلو كان الواقع قدر رطل من البول المذكور فنقول لو كان الواقع قدر رطل من الخل هل يغير طعم الماء أو لا؟ فإن قال أهل الخبرة يغيره حكمنا بنجاسته وإن قالوا لا يغيره نقول لو كان الواقع قدر رطل من الحبر هل يغير لون الماء أم لا؟ فإن قالوا يغيره حكمنا بنجاسته وإن قالوا لا يغيره نقول لو كان الواقع قدر رطل من المسك هل يغير ريحه أو لا؟ فإن قالوا يغيره حكمنا بنجاسته وإن قالوا لا يغيره حكمنا بطهارته هذا إذا كان الواقع فقدت فيه الأوصاف الثلاثة فإن فقد بعضها حال وقوعه ولم يغير فيفرض المفقود فقط لأن الموجود إذا لم يغير فلا معنى لفرضه

Tidak ada perbedaan dalam air banyak yang berubah sebab najis tentang apakah perubahan tersebut banyak atau sedikit, dan tidak ada perbedaan tentang apakah perubahan tersebut sebab najis yang mencampuri (larut) atau hanya berdampingan (tidak larut), dan tidak ada perbedaan tentang apakah air itu biasa terhindar dari najis atau tidak, dan tidak ada perbedaan tentang apakah najis tersebut berupa bangkai yang tidak mengalirkan darah atau tidak, karena beratnya masalah najis, dan meskipun perubahan tersebut bersifat *taqdiri* atau mengira-ngirakan, seperti; air kejatuhan sebuah najis yang memiliki sifat-sifat yang sama dengan air, seperti air kencing yang sudah hilang bau, warna, dan rasa, maka dikira-kirakan air tersebut berubah dengan rasa cuka, warna tinta, dan bau misik, kemudian, apabila air kencing yang mengenai air sebanyak satu kati, maka kita mengatakan, "Apabila cuka sebanyak satu kati menjatuhi air tersebut, maka apakah air tersebut berubah rasanya atau tidak? Apabila *ahli khibroh* mengatakan, 'Berubah,' maka kita menghukumi air tersebut najis. Kemudian apabila mereka mengatakan, 'Tidak berubah,' maka kita bertanya, 'Apabila tinta sebanyak satu kati menjatuhi air tersebut maka apakah warna air berubah atau tidak?' Apabila mereka berkata, 'Berubah,' maka kita menghukumi air tersebut najis, dan apabila mereka mengatakan, 'Tidak berubah,' maka kita bertanya lagi, 'Apabila misik satu kati menjatuhi air tersebut maka apakah bau air tersebut berubah atau tidak?' Apabila mereka berkata, 'Berubah,' maka kita menghukumi air tersebut najis, dan apabila mereka berkata, 'Tidak berubah,' maka kita baru menghukumi air tersebut suci." Perkiraan di atas adalah apabila najis yang mengenai air tidak diketahui sifat-sifatnya yang berjumlah tiga (bau, rasa, dan warna). Apabila sebagian sifat tidak diketahui ketika mengenai air, maka hanya dikira-kirakan sifat yang tidak diketahui tersebut karena tidak ada fungsinya mengira-ngirakan sifat-sifat yang diketahui.

Perkiraan di atas kita sebut dengan **PERKIRAAN PERBEDAAN BERAT.**

E. Hukum Air *Mutaghoyyir* (Air yang Berubah Sebab Benda Suci)

وأما المتغير كثيراً يقيناً بشيء مخالط بأن لم يمكن فصله أو لم يتميز في رأي العين طاهر مستغنى عنه بأن سهل صونه عنه وليس تراباً وملح ماء طرحا فيه تغيراً يمنع إطلاق اسم الماء عليه فهو غير مطهر ولو كان الماء قلتين ما لم يكن الخليط ماء مستعملاً

Adapun air yang berubah banyak secara yakin sebab benda yang mencampurinya, sekiranya tidak dapat memisahkan perubahan tersebut dari air atau air tidak dapat dibedakan menurut pandangan mata (sederhananya kita mengatakan perubahan tersebut larut dalam air), dimana benda tersebut adalah suci dan dapat dihindarkan dari air sekiranya mudah (bagi kita) menjaga air dari benda tersebut, dan benda tersebut bukanlah debu atau garam air yang sengaja dibuang ke dalamnya, dimana perubahannya adalah perubahan yang dapat mencegah kemutlakan air, maka air yang berubah ini tidak mensucikan meskipun dua kulah selama benda yang mencampuri air bukanlah air mustakmal.

Sedangkan apabila benda yang mencampurinya adalah air mustakmal maka air yang dikenainya serta air mustakmalnya adalah suci mensucikan apabila campuran keduanya mencapai dua kulah.

ولو كان التغير تقديرياً بأن اختلط بالماء ما يوافقه في صفاته كماء الورد المنقطع الرائحة والطعم واللون فيقدر مخالفاً وسطاً بين أعلى الصفات وأدناها الطعم طعم الرمان واللون لون العصير والريح ريح اللاذن بفتح الذال المعجمة وهو اللبان الذكر كما هو المشهور وقيل هي رطوبة تعلو شعر المعز وقشرها أي أنا نعرض عليه مغير اللون مثلاً فإن حكم أهل الخبرة بتغيره سلبنا الطهورية وإلا عرضنا مغير الطعم ثم مغير الريح كذلك، فلا يعرض عليه الثاني إلا إذا لم يحكم بالتغيير بالأول ولا الثالث إلا إذا لم يحكم بالتغير بالثاني

Apabila perubahan pada air *mutaghoyyir* adalah perubahan yang *taqdiri* (secara perkiraan), misal; air tercampuri benda yang memiliki kesamaan sifat dengan air itu sendiri, seperti air mawar yang hilang bau, rasa, dan warna, maka kita mengira-ngirakannya dengan **PERKIRAAN PERBEDAAN YANG SEDANG** antara sifat-sifat yang tinggi dan rendah. Kita mengira-ngirakan sifat rasa dengan rasa delima, sifat warna dengan warna anggur, dan sifat bau dengan bau luban. Maksudnya kita mengira-ngirakan dengan mengatakan, “[1] Apabila air tersebut terjatuhi anggur maka apakah warna air tersebut berubah? Apabila *ahli khibroh* mengatakan, ‘Berubah,’ maka air tersebut tidak mensucikan. Apabila mereka mengatakan, ‘Tidak berubah,’ maka [2] apakah rasa air tersebut berubah bila terjatuhi delima? Apabila mereka mengatakan, ‘Berubah’ maka air tersebut tidak mensucikan. Apabila mereka mengatakan, ‘Tidak berubah,’ maka [3] apakah air tersebut berubah bau ketika terjatuhi luban? Apabila mereka mengatakan, ‘Berubah’ maka air tersebut tidak mensucikan. Apabila mereka mengatakan, ‘Tidak berubah,’ maka air tersebut dihukumi (suci) yang mensucikan. Dengan demikian, perkiraan nomer [2] tidaklah ditanyakan kecuali ketika perkiraan [1] tidak merubah air, dan perkiraan nomer [3] tidaklah ditanyakan ketika perkiraan [2] tidak merubah air.

وخرج مما ذكر التغير اليسير والشك في كثرة التغير والتغير بالمجاور وهو ما يتميز في رأي العين أو ما يمكن فصله كدهن وعود ولو مطيبين أو بغير مستغنى عنه سواء كان خلقياً في الأرض كطين وإن منع الاسم أو مصنوعاً فيها كذلك بحيث يشبه الخلقي كالفساقي المعمولة بالجير وكالقرب المدبوغة بالقطران ولو مخالطاً ولو كثيراً لأنه وضع لإصلاحها فإن الماء في هذه الصور كلها مطهر

والقطران بفتح القاف مع كسر الطاء وسكونها وبكسرها مع سكون الطاء دهن شجر يطلى به الإبل للجرب ويسرج به بخلاف ما لو وضع لإصلاح الماء فإنه غير مطهر لاستغناء الماء عنه، ومما لا يستغني الماء عنه غير الممرية والمقرية ما يقع من الأوساخ

المنفصلة من أرجل الناس من غسلها في الفساقي والمنفصلة من بدن المنغمس فإنها لا تسلب الطهورية نبه على ذلك السويفي

Mengecualikan dengan air *mutaghoyyir* dengan perubahan banyak oleh benda-benda di atas adalah air-air yang berubah yang tetap dihukumi suci mensucikan; yaitu;

- air yang berubah sedikit
- air yang berubah banyak tetapi perubahannya tersebut masih diragukan
- air yang berubah sebab benda yang menyandinginya (tidak larut), yaitu perubahan yang dapat dibedakan oleh pandangan mata, atau perubahan yang masih dapat dipisahkan dari air, seperti; air terkena minyak dan kayu yang meskipun keduanya memiliki bau wangi, dan perubahan sebab benda yang air tidak dapat terhindarkan darinya, baik asli muncul dari tanah, seperti lumpur, meskipun perubahan tersebut mencegah kemutlakan air, atau benda tersebut buatan (bukan asli) dari tanah, meskipun perubahannya juga mencegah kemutlakan air, sekiranya yang buatan ini menyerupai yang asli, seperti saluran air mancur yang terbuat dari kapur, dan seperti geriba yang terbuat dari ter, meskipun mencampuri air dan merubahnya dengan perubahan banyak karena air yang dialirkan pada saluran dan geriba ini adalah untuk mengawetkannya.

Dengan demikian, air-air dalam contoh di atas adalah air yang suci mensucikan.

Lafadz 'القطران' dengan *fathah* pada huruf / /, *kasroh* atau *sukun* pada huruf / /, atau *kasroh* pada huruf / / dan *sukun* pada huruf / / berarti minyak pohon yang dioleskan pada unta untuk mengobati sakit kudis dan untuk mempercantiknya, berbeda dengan benda yang dimasukkan ke dalam air agar mengawetkan air, bukan air yang mengawetkan benda itu, maka hukum airnya adalah suci tidak mensucikan karena air dapat dihindarkan darinya.

Termasuk benda yang air tidak dapat dihindarkan darinya, selain benda yang ada di tempat mengalir air dan tempat salurannya, adalah kotoran-kotoran yang berasal dari kaki orang-orang yang dibasuh dalam suatu saluran tertentu, dan kotoran yang terpisah dari tubuh orang yang menyelam (berenang), maka kotoran-kotoran ini tidak dapat menghilangkan sifat *mensucikan*nya air, demikan ini disebutkan oleh Suwaifi.

وخرج أيضاً التغير بتراب وملح ماء طرحا فيه ولو كان التغير بهما كثيراً وبمكثه لأنه لم يخالطه شيء فإن الماء في هذا مطهر، وكذا لو تغير بانضمام ماء مستعمل إليه فبلغ به قلتين فيصير مطهراً وإن أثر في الماء بفرضه مخالفاً وسطاً

Dikecualikan juga, maksudnya air yang berubah dihukumi suci mensucikan, yaitu air yang berubah dengan perubahan yang disebabkan oleh debu atau garam air yang sengaja dibuang ke dalamnya, meskipun perubahan tersebut banyak, dan perubahan yang disebabkan oleh lamanya diam karena tidak tercampur oleh apapun sehingga air yang berubah semacam ini adalah suci mensucikan.

Begitu juga, air yang berubah sebab air mustakmal yang dicampurkan dengannya, kemudian campuran tersebut mencapai dua kulah, maka air campuran ini adalah suci mensucikan meskipun jika diperkirakan dengan perkiraan sedang, air mustakmal tersebut merubah air yang dicampurinya.

واعلم أن التقدير المذكور مندوب لا واجب، فلو هجم شخص واستعمل الماء أجزأ ذلك إذ غاية الأمر أنه شاك في التغير المضر والأصل عدمه

Ketahuilah! Sesungguhnya mengira-ngirakan yang disebutkan di atas adalah hukumnya sunah, tidak wajib. Apabila seseorang dengan langsung menggunakan air yang tercampur oleh air mustakmal tersebut maka sudah mencukupi baginya karena hakikatnya adalah bahwa ia ragu tentang perubahan yang membahayakan air sedangkan asalnya adalah tidak adanya perubahan tersebut.

F. Hukum Air Mengalir

(اعلم) أن الماء الجاري كالراكد فيما مر لكن العبرة في الجاري بالجرية نفسها لا مجموع الماء فإن الجريات متفاصلة حكماً وإن اتصلت في الحس لأن كل جرية طالبة لما قبلها هاربة عما بعدها

(Ketahuilah!) Sesungguhnya hukum-hukum air yang mengalir adalah seperti hukum-hukum air yang diam tenang seperti yang telah disebutkan. Akan tetapi, objek hukum dalam air yang mengalir adalah aliran air itu sendiri, bukan seluruh air, karena aliran-aliran air itu saling terpisah secara hukum meskipun secara kasat mata terlihat saling sambung menyambung. Alasan mengapa aliran-aliran air saling terpisah secara hukum adalah karena masing-masing aliran mengalir maju hendak mengenai bagian depannya dan menjauh dari bagian belakangnya.

فإن كانت الجرية وهي الدفعة التي بين حافتي النهر في العرض دون القلتين تنجس بملاقاة النجاسة سواء تغير أم لا ويكون محل تلك الجرية من النهر نجساً ويطهر بالجرية بعدها ويكون في حكم غسالة النجاسة حتى لو كانت مغلظة فلا بد من سبع جريات عليها ومن التتريب أيضاً في غير الأرض الترابية، هذا في نجاسة تجري في الماء، فإن كانت جامدة واقفة فذلك المحل نجس وكل جرية تمر بها نجسة إلى أن يجتمع قلتان منه في موضع كفسقية مثلاً فحينئذ هو طهور إذا لم يتغير بها ويلغز به فيقال لنا ماء ألف قلة غير متغير وهو نجس أي لأنه ما دام لم يجتمع فهو نجس وإن طال محل جري الماء والفرض أن كل جرية أقل من قلتين، وأما الذي لم يمر عليها وهو الذي فوقها فهو باق على طهوريته

Dari keterangan di atas, maka apabila jumlah aliran air yang mengalir yang berada di antara dua sisi sungai kurang dari dua kulah maka dapat menjadi najis karena mengenai najis, baik berubah atau tidak, dan tempat atau medan aliran tersebut juga najis. Kemudian medan aliran tersebut dapat suci dengan terbasuh oleh aliran setelah

aliran yang pertama tadi. (Suci tidaknya) tempat atau medan aliran tersebut disesuaikan dalam hukum basuhan najis sehingga apabila najisnya adalah najis *mugholadzoh* maka wajib adanya tujuh aliran yang membasuh najis tersebut dan wajib adanya unsur tercampur debu apabila tempat atau medan aliran air bukanlah medan yang berdebu.

Hukum medan aliran air pertama yang suci dengan basuhan aliran air setelahnya ini adalah apabila najisnya ikut hanyut terbawa arus aliran air. Sedangkan apabila najis yang mengenai adalah najis keras yang diam di dalam air maka medan aliran air menjadi najis dan setiap aliran yang melewatinya pun dihukumi najis hingga apabila air terkumpul dalam satu muara dan mencapai dua kulah, seperti tampungan air mancur, maka air tersebut baru dihukumi suci mensucikan ketika tidak mengalami perubahan sebab najis yang mengenainya tadi.

Dari rincian hukum di atas, kami para ulama *Fiqih* memiliki pernyataan teka-teki (Jawa: Cangkriman), "Kami memiliki air sebanyak 1000 kulah yang tidak berubah karena dikenai najis, tetapi hukum air sebanyak itu adalah najis," maksudnya, air yang mengaliri najis yang diam selama air tersebut belum terkumpul dalam satu muara maka tetap dihukumi najis meskipun medan aliran sangatlah panjang, dan perkiraannya adalah bahwa setiap aliran air (yang melewati najis tersebut) adalah lebih sedikit dari dua kulah. Adapun aliran air yang tidak mengalir mengenai najis, yaitu aliran air yang berada di atas najis, maka dihukumi tetap sebagai air suci yang mensucikan.

(مسألة) لنا جماعة يلزمهم تحصيل بولهم لطهرهم وذلك فيما لو كان عندهم ماء قلتان فأكثر ولا يكفيهم لطهرهم ولو كمل ببول وقدر مخالفاً أشد لم يغيره فيلزمهم خلطه واستعمال جميعه وإنما احتيج للتقدير مع عدم تغيره حساً لإمكان تغيره تقديراً وهو مضر أيضاً

[MASALAH]

Ada sebuah jamaah yang wajib atas mereka untuk buang air kencing dan mengumpulkannya untuk digunakan bersuci, maksudnya, pernyataan ini terjadi dalam kasus apabila mereka mendapati air dua kulah atau lebih, tetapi air tersebut tidak cukup bagi mereka untuk bersuci, maka apabila air tersebut dicampurkan dengan air kencing mereka, kemudian dikira-kirakan dengan perkiraan yang paling berat dan ternyata air kencing itu tidak sampai merubah air, maka wajib bagi mereka mencampurkan air kencing ke dalam air banyak itu dan wajib menggunakannya untuk bersuci. Adapun dalam kasus ini dibutuhkan adanya mengira-ngirakan padahal air kencing tersebut secara kasat mata tidak merubah air, karena masih adanya kemungkinan perubahan secara kira-kira juga. Dan perubahan secara kira-kira ini juga berbahaya, dalam artian dapat menajiskan air.

BAGIAN KESEPULUH

MANDI

A. Perkara-perkara Yang Mewajibkan Mandi

(فصل) في موجبات الغسل (موجبات الغسل) على الرجال والنساء (ستة) ثلاثة تشترك فيها الرجال والنساء وهي دخول الحشفة في الفرج وخروج المني والموت وثلاثة تختص بها النساء وهي الحيض والنفاس والولادة

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang mewajibkan mandi.

[Perkara-perkara yang mewajibkan mandi] atas laki-laki dan perempuan **[ada 6 (enam).]** 3 (tiga) diantaranya dialami oleh masing-masing laki-laki dan perempuan, yaitu masuknya *khasyafah* ke dalam *farji*, keluarnya sperma, dan mati. Sedangkan 3 (tiga) sisanya hanya dialami oleh perempuan, yaitu haid, nifas, dan melahirkan.

ثم اعلم أن لفظ الغسل إن أضيف إلى السبب كغسل الجمعة وغسل العيدين فالأفصح في الغين الضم وكذا غسل البدن وإن أضيف إلى الثوب ونحوه كغسل الثوب فالأفصح الفتح

Ketahuilah sesungguhnya lafadz ‘الغسل’, apabila ia di*idhofah*kan pada sebab (perkara yang menganjurkan melakukan mandi), seperti peng*idhofah*an dalam lafadz ‘غسل الجمعة’, ‘غسل العيدين’, maka yang paling fasih adalah dengan membaca *dhommah* pada huruf / /, begitu juga sama seperti lafadz ‘غسل البدن’. Dan apabila lafadz ‘الغسل’ di*idhofah*kan pada pakaian dan lainnya (spt; piring,

gelas, tangan, kaki, wajah, dst) seperti dalam lafadz 'غسل الثوب' maka yang paling fasih adalah dengan membaca *fathah* pada huruf / /.[35]

1. Masuknya *Khasyafah* ke dalam Farji

أحدها (إيلاج الحشفة) أي دخولها كلها وإن طالت ولا اعتبار بغيرها مع وجودها أو قدرها من فاقدها ولو بلا قصد ولو حالة النوم (في الفرج) أي في أي فرج كان سواء كان قبل امرأة أو بهيمة أو دبرهما أو دبر رجل صغير أو كبير حي أو ميت أو دبر نفسه أو ذكر آخر

Perkara pertama yang mewajibkan mandi atas laki-laki adalah **[menancapkan *khasyafah*]**, maksudnya, memasukkan seluruh *khasyafah* meskipun panjang, oleh karena itu, tidak ada tuntutan wajib mandi jika yang dimasukkan bukan *khasyafah* bagi

---

[35] Kesimpulannya adalah bahwa apabila lafadz 'الغسل' dibaca dengan *dhommah* pada huruf / / maka berarti *mandi*, dan apabila ia dibaca dengan *fathah* pada huruf / / maka berarti *membasuh*.

Menurut bahasa, *ghusl* (الغسل dengan *dhommah* pada huruf / /) berarti mengalirnya air ke sesuatu, baik sesuatu itu adalah tubuh atau yang lainnya, secara mutlak, artinya, baik disertai dengan niat atau tidak.

Menurut istilah, *ghusl* berarti mengalirnya air ke seluruh tubuh dengan disertai niat tertentu, meskipun hukum niat tersebut disunahkan, seperti dalam memandikan mayit.

Lafadz (الغسل) dengan *kasroh* pada huruf / / berarti sesuatu yang digabungkan dengan air mandi, seperti; daun bidara.

(والغسل لغة سيلان الماء على الشيئ) أى سواء كان بدنا أو غيره (مطلقا) أى سواء كان بنية أم لا (وشرعا سيلانه على جميع البدن بنية مخصوصة) أى ولو مندوبة كما فى غسل الميت والغسل بكسر الغين ما يضاف إلى ماء الغسل من نحو سدر كذا فى توشيح على ابن قاسم للشارح

orang yang memilikinya, atau memasukkan bagian seukuran *khasyafah* bagi orang yang tidak memilikinya, meskipun memasukkannya dilakukan secara tidak sengaja dan meskipun ketika dalam kondisi tidur, **[ke dalam *farji*,]** maksudnya ke dalam *farji* apapun, baik *qubul* perempuan atau binatang, atau ke dalam *dubur* mereka, atau ke dalam *dubur* laki-laki yang masih kecil atau sudah tua, yang masih hidup atau sudah mati, atau ke dalam *dubur* sendiri, atau ke dalam lubang *dzakar* orang lain.

ويجب أيضاً الغسل على المرأة بأي ذكر دخل في فرجها حتى ذكر البهيمة والميت والصبي وعلى الذكر المولج في دبره أو ذكره

Diwajibkan mandi juga atas perempuan yang *farji*nya kemasukan oleh *dzakar* apapun, meskipun *dzakar* binatang, *dzakar* mayit laki-laki, atau *dzakar* anak laki-laki kecil (*shobi*). Diwajibkan mandi juga atas laki-laki yang *dubur* atau *dzakar*nya dimasuki oleh *dzakar* orang lain.

ولايجب إعادة غسل الميت المولج فيه والمستدخل ذكره ويصير الصبي والمجنون المولج فيهما جنبين بلا خلاف وكذا المولجان فإن اغتسل الصبي وهو مميز صح غسله ولا يجب إعادته إذا بلغ وعلى الولي أن يأمر الصبي المميز بالغسل في الحال كما يأمره بالوضوء ثم لا فرق في ذلك بين أن ينزل منه شيء أم لا

Adapun mayit, maka tidak wajib mengulangi memandikannya, baik sebab *farji*nya dimasuki atau *dzakar*nya dimasukkan.

Shobi dan orang gila yang *farji*nya dimasuki (oleh *khasyafah*) menjadi berstatus junub secara pasti. Begitu juga, mereka berstatus junub jika memasukkan *farji*.

Apabila *shobi* telah mandi dan ia telah *tamyiz* maka hukum mandinya adalah sah dan tidak wajib atasnya mengulangi mandi tersebut ketika ia telah baligh. Wajib atas wali untuk memerintahkan

shobi yang telah *tamyiz* untuk mandi seketika itu sebagaimana ia wajib memerintahkannya melakukan wudhu.

Kewajiban mandi sebab masuknya *khasyafah* ke dalam *farji* adalah baik mengelurkan sperma atau tidak.

والأصل في ذلك حديث عائشة رضي الله عنها أن رسول الله صلى الله عليه وسلّم قال إذا التقى الختانان أو مس الختان الختان وجب الغسل فعلته أنا ورسول الله فاغتسلنا

Dalil kewajiban mandi karena menancapkan *khasyafah* ke dalam *farji* adalah hadis dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Ketika dua persunatan saling bertemu atau satu persunatan mengenai persunatan yang lain maka wajib melakukan mandi,” aku dan Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* melakukan *gituan*, kemudian kami mandi.

ولا بد في وجوب الغسل من دخول الحشفة إلى ما لا يجب غسله في الاستنجاء فإن لم تصل إلى ذلك بأن وصلت إلى ما يجب غسله فيه فقط لم يجب

Masuknya *khasyafah* yang mewajibkan mandi diharuskan sekiranya *khasyafah* masuk sampai pada bagian *farji* yang tidak wajib dibasuh pada saat *istinja*. Apabila *khasyafah* masuk ke dalam *farji* dan tidak sampai pada bagian tersebut, dalam artian hanya masuk sampai pada bagian *farji* yang masih wajib dibasuh pada saat *istinja* maka tidak wajib mandi.

ولو دخل شخص فرج امرأة وجب عليهما الغسل لأنه صدق عليه دخول حشفة فرجاً ولا اعتبار بكونه دخل تبعاً

Andaikan ada seorang laki-laki masuk ke dalam *farji* perempuan maka tetap wajib atas keduanya melakukan mandi karena ketika laki-laki tersebut masuk ke dalam *farji* berarti secara tidak langsung *khasyafah*nya pun ikut masuk ke dalam *farji* juga. (Bagaimana bisa diwajibkan mandi padahal kasusnya adalah diri

laki-laki tersebut masuk ke dalam *farji*, bukan *khasyafah*nya yang masuk ke dalamnya?) *I'tibar* atau titik tekannya bukan pada diri laki-laki tersebut masuk ke dalam *farji*, tetapi *khasyafah*nya yang masuk mengikuti masuknya diri laki-laki tersebut ke dalam *farji*.

ولا يجب على الزاني الغسل من الجنابة فوراً لانقضاء المعصية بالفراغ من الزنى وفارق من عصى بالنجاسة بأن تضمخ بها لبقاء العصيان بها ما بقيت فوجب إزالتها فوراً

Tidak wajib atas pezina melakukan mandi *jinabat* **dengan segera** karena ia telah selesai dari melakukan maksiat zina. Berbeda dengan orang yang bermaksiat dengan najis, misalnya ia sengaja mengotori tubuhnya dengan najis, maka wajib atasnya menghilangkan najis tersebut dari tubuh **dengan segera** karena kemaksiatannya masih tetap berlangsung selama najis masih mengotorinya.

2. Keluarnya Sperma

(و) ثانيها (خروج المني) أي من الشخص نفسه الخارج منه أول مرة في اليقظة أو في النوم من طريقه المعتاد مطلقاً أو من غيره إذا كان مستحكماً بكسر الكاف أي إن خرج لغير علة لكن بشرط أن يكون من صلب الرجل وترائب المرأة إذا كان المعتاد منسداً انسداداً عارضاً بخلاف الانسداد الأصلي فإنه يجب معه الغسل بالخارج مطلقاً سواء أخرج من الصلب أم لا ما عدا المنافذ الأصلية

[Dan] perkara kedua yang mewajibkan mandi adalah **[keluarnya sperma]** dari diri seseorang dimana sperma itu keluar darinya saat pertama kali, baik keluarnya dalam keadaan sadar atau tidur, baik dari lubang biasa (*mu'tad*) atau dari lubang lainnya (*ghoiru mu'tad*).

Apabila sperma keluar dari lubang *ghoiru mu'tad*, maka untuk menetapkan kewajiban mandi, disyaratkan keluarnya sperma tersebut;

- *mustahkim* atau keluar bukan karena suatu penyakit tertentu, dengan syarat bahwa keluarnya sperma tersebut bersumber dari tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan kalau memang lubang *mu'tad* tidak asli tertutup atau tersumbat (bawaan lahir).
- apabila lubang *mu'tad* tertutup atau tersumbat secara asli (bawaan lahir) maka wajib mandi sebab keluarnya sperma dari lubang *ghoiru mu'tad* secara mutlak, baik keluarnya itu bersumber dari tulang punggung atau tidak, selama lubang tersebut bukan termasuk lubang-lubang yang sudah asli ada sejak lahir.

ولا بد من خروجه أي بروزه وانفصاله من قصبة الذكر أو نزوله بمحل يجب غسله في الاستنجاء في فرج الثيب أو مجاوزته البكارة في البكر

Kewajiban mandi karena keluar sperma disyaratkan bahwa sperma yang keluar benar-benar keluar secara jelas dan terpisah dari batang *dzakar* laki-laki, atau nyata keluar sampai pada bagian yang wajib dibasuh dalam *istinja* pada *farji* perempuan janda, atau keluar hingga melewati lapisan keperawanan bagi *farji* perempuan perawan.

فلو قطع الذكر وفيه المني قبل بروزه وجب الغسل وإن لم يبرز من الجزء المنفصل شيء ولا من المتصل لأن بروز المني في الجزء المقطوع في حكم بروزه وحده لانفصاله عن البدن وإن كان مستتراً في ذلك الجزء

Apabila seseorang telah memotong *dzakar*nya, kemudian di dalam potongan *dzakar* tersebut terdapat sperma yang belum sempat keluar terpisah dari batang *dzakar* maka wajib atasnya mandi, meskipun tidak ada sedikitpun sperma yang keluar secara nyata dari bagian *dzakar* yang terpotong dan dari bagiannya yang tersisa, karena keluarnya sperma yang terdapat dalam bagian *dzakar* yang terpotong termasuk dalam hukum keluarnya sperma secara nyata atau nampak karena sperma tersebut telah terpisah dari tubuh meskipun sperma itu tertutup di dalam bagian yang terpotong itu.

ولو أحس بنزول منيه فأمسك ذكره فلم يخرج منه شيء فلا غسل عليه لكن يحكم بالبلوغ بنزوله إلى القصبة وإن لم يخرج منها حتى لو كان في صلاة أتمها وأجزأته عن فرضه هذا في الواضح

أما الخنثى فلا يجب عليه الغسل إلا إذا خرج من فرجيه معاً فإن خرج من أحدهما لم يجب لاحتمال زيادته مع انفتاح المعتاد، والحيض في حقه كالمني وإن أمنى من أحدهما وحاض من الآخر وجب عليه الغسل

Apabila seseorang merasa spermanya keluar, kemudian ia menahannya hingga tidak ada sedikitpun yang keluar terpisah dari *dzakar*nya maka tidak wajib atasnya mandi, tetapi ia dihukumi telah baligh sebab telah mengeluarkan sperma sampai pada batang *dzakar* meskipun tidak sampai keluar terpisah dari batangnya, bahkan apabila keluarnya sperma seperti dalam kasus ini terjadi dalam sholat maka ia wajib menyempurnakan sholat dan ia telah melaksanakan kewajiban sholat.

Hukum demikian ini adalah bahwa apabila ia adalah orang yang memiliki *dzakar* tulen.

Adapun apabila ia adalah *khuntsa*, maka tidak wajib atasnya mandi kecuali apabila sperma keluar dari kedua *farji*nya secara bersamaan. Sedangkan apabila spermanya keluar dari salah satu *farji*nya saja maka ia tidak wajib mandi karena masih ada kemungkinan kalau *farji* dimana spermanya keluar darinya adalah alat kelamin tambahan (bukan asli) disertai keadaan terbukanya alat kelamin yang spermanya biasa keluar darinya. Haid bagi *khuntsa* adalah seperti sperma. Apabila *khuntsa* mengeluarkan sperma dari salah satu *farji*nya dan mengeluarkan *haid* dari salah satu *farji*nya yang lain maka wajib atasnya mandi.

وخرج بمني نفسه مني غيره كأن خرج من المرأة مني الرجل فيفصل في ذلك إن وطئت في دبرها وخرج منه المني بعد غسلها لم يجب عليه إعادتها أو في قبلها وخرج منه بعد ما

ذكر فإن قضت شهوتها حال الوطء بأن كانت بالغة مختارة مستيقظة وجب عليها إعادة الغسل لأن الظاهر أنه منيهما معاً لاختلاطهما، وأقيم الظن هنا مقام اليقين كما في النوم وإن لم تقض شهوتها بأن لم يكن لها شهوة أصلاً كصغيرة أو لها شهوة ولم تقضها كنائمة ومكرهة لم يجب عليها إعادته وليس من ذلك المجنونة لإمكان أن تقضي شهوتها ولو استدخل منيه بعد غسله ثم خرج منه لم يجب عليه الغسل بخروجه ثاني مرة

Syarat keluarnya sperma yang mewajibkan mandi adalah apabila sperma tersebut keluar dari diri orang yang mengeluarkan itu sendiri. Oleh karena itu, dikecualikan spermanya yang keluar dari orang lain, seperti; apabila ada istri mengeluarkan sperma suaminya maka hukumnya dirinci, yaitu;

- apabila istri melakukan *jimak* pada *dubur*nya, kemudian ada sperma keluar dari *dubur*nya itu setelah ia mandi, maka ia tidak wajib mengulangi mandinya,
- atau apabila ia melakukan *jimak* pada *qubul*nya, kemudian ada sperma keluar dari *qubul*nya, (setelah ia mandi) maka dirinci lagi, yaitu;
    - apabila istri mencapai syahwatnya ketika *jimak* sekiranya ia adalah istri yang baligh, tidak dipaksa atau tidak diperkosa, dan juga sadar (tidak tidur) maka wajib atasnya mengulangi mandi karena secara dzohir sperma yang keluar itu adalah spermanya sendiri dan sperma suaminya yang keduanya saling tercampur, sehingga dalam kasus ini menerapkan *dzon* sebagai *keyakinan* seperti masalah saat istri mengeluarkan sperma pada saat ia tidur.
    - apabila istri tidak mencapai syahwatnya karena mungkin ia tidak memiliki syahwat sama sekali, seperti istri yang masih bocah, atau ia memiliki syahwat tetapi ia tidak mencapainya, seperti istri yang di*jimak* dalam keadaan tidur atau dipaksa (diperkosa) maka tidak wajib atasnya mengulangi mandi.

- Kewajiban mengulangi mandi dalam kasus di atas juga mencakup istri yang gila atau *majnunah* karena ia juga bisa mencapai syahwatnya.
- Apabila seseorang laki-laki telah mandi, kemudian ia memasukkan sperma ke dalam *farji*nya, kemudian sperma keluar darinya untuk yang kedua kalinya, maka tidak wajib baginya mengulangi mandi.

واعلم أن خروج المني موجب للغسل سواء كان بدخول حشفة أم لا ودخول الحشفة موجب له سواء حصل مني أم لا فبينهما عموم وخصوص من وجه ولا يجب الغسل بالاحتلام إلا إن أنزل

Ketahuilah sesungguhnya keluarnya sperma adalah perkara tersendiri yang mewajibkan mandi, baik keluarnya disertai dengan memasukkan *khasyafah* atau tidak. Sedangkan memasukkan *khasyafah* juga perkara tersendiri yang mewajibkan mandi, baik ketika dimasukkan disertai mengeluarkan sperma atau tidak. Dengan demikian, antara dua perkara ini terdapat pengertian umum dan khusus. Sedangkan bermimpi tidaklah mewajibkan mandi kecuali apabila ketika bermimpi disertai dengan mengeluarkan sperma.

Ciri-ciri Sperma

ثم اعلم أن للمني ثلاث خواص يتميز بها عن المذي والودي أحدها له رائحة كرائحة العجين أو الطلع ما دام رطباً فإذا جف أشبهت رائحته رائحة البيض الثاني التدفق أي التدافع قال الله تعالى :خلق – أي الإنسان –من ماء دافق أي مدفوق أي مصبوب في الرحم الثالث التلذذ بخروجه

Ketahuilah sesungguhnya cairan sperma memiliki 3 (tiga) ciri-ciri yang dapat membedakannya dari cairan *madzi* dan *wadi*. Ciri-ciri sperma adalah;

a. Sperma memiliki bau seperti bau adonan roti atau bunga sari kurma ketika sperma masih basah. Sedangkan ketika

sperma telah kering maka baunya seperti bau putih-putih telur.

b. Sperma keluar dengan muncrat. Allah berfirman, “[Manusia] diciptakan dari air yang muncrat [yang dituangkan ke dalam rahim].”[36]

c. Ada rasa enak ketika sperma keluar.

ولا يشترط اجتماع الخواص بل يكفي واحدة في كونه منياً بلا خلاف والمرأة كالرجل في ذلك على الراجح في الروضة وقال في شرح مسلم لا يشترط التدفق في حقها وتبع فيه ابن الصلاح

Agar bisa disebut dengan cairan sperma, tidak perlu disyaratkan 3 (tiga) ciri-ciri di atas harus ada semua, tetapi ketika salah satu dari 3 tersebut ditemukan maka cairan itu pasti disebut dengan sperma.

Menurut pendapat *rojih* dalam kitab *ar-Roudhoh*, ciri-ciri sperma perempuan sama dengan ciri-ciri sperma laki-laki yang telah disebutkan di atas.

Dalam kitab *Syarah Muslim* disebutkan, “Tidak disyaratkan adanya ciri-ciri keluar dengan muncrat bagi sperma perempuan.” Pendapat ini diikuti oleh Ibnu Sholah.

3. Haid

a. Pengertian Darah Haid

(و) ثالثها (الحيض) وهو دم طبيعة يخرج من أقصى رحم المرأة في أوقات مخصوصة والرحم جلدة داخل الفرج ضيقة الفم واسعة الجوف كالجرة وفيها لجهة باب الفرج يدخل فيها المني ثم تنكمش أي ينسد فمها فلا تقبل منياً آخر بعد ذلك، ولهذا جرت عادة الله أن لا يخلق ولداً من ماء رجلين

[36] QS. At-Thoriq: 6

[Dan] perkara ketiga yang mewajibkan mandi **[adalah haid.]** Pengertian haid adalah darah yang secara tabiat keluar dari dasar rahim perempuan pada waktu-waktu tertentu. Rahim adalah sebuah lapisan yang berada di dalam *farji*, yang memiliki lubang sempit, dan ruang luas, seperti guci. Lubang sempit tersebut mengarah ke lubang *farji* yang mana sperma masuk melaluinya. Setelah sperma masuk, lubang sempit tersebut akan menutup dan tidak bisa menampung sperma lain. Oleh karena ini, Allah memberlakukan hukum-Nya bahwa Dia tidak akan menciptakan seorang anak dari sperma dua laki-laki yang berbeda.

b. Pengertian Darah *Istihadhoh*.

وخرج بذلك الاستحاضة وهي دم علة يخرج من عرق فمه في أدنى الرحم سواء أخرج عقب حيض أم لا سواء قبل البلوغ أم بعده على الأصح من أن دم الصغيرة وكذا الآيسة يقال له استحاضة وقيل لا تطلق الاستحاضة إلا على دم خرج عقب حيض

Mengecualikan dengan darah haid sebagai perkara yang mewajibkan mandi adalah darah *istihadhoh*. Darah *istihadhoh* adalah darah penyakit yang keluar dari otot-otot lubang *farji* di bagian pangkal rahim, baik keluarnya setelah darah haid atau sebelumnya, dan baik keluarnya sebelum baligh atau setelahnya, menurut pendapat *Ashoh*, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa darah yang keluar dari farji perempuan bocah, begitu juga dari farji perempuan tua [lebih dari 50 tahun] disebut dengan darah *istihadhoh*.

Ada yang mengatakan bahwa darah yang keluar bisa disebut dengan *istihadhoh* apabila keluarnya setelah haid.

c. Dalil Kewajiban Mandi Sebab *Haid*

عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلّم قال إذا أقبلت الحيضة فدعي الصلاة فإذا ذهب قدرها فاغسلي عنك الدم وصلي رواه الشيخان وفي رواية البخاري ثم اغتسلي وصلي

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Ketika perempuan mengalami haid maka janganlah ia melakukan sholat! Apabila masa haid telah usai maka basuhlah darah haid dan baru sholatlah!” Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Dalam riwayat Bukhori disebutkan, “Kemudian mandilah dan sholatlah!”

4. Nifas

a. Pengertian Nifas

(و) رابعها (النفاس) وهو الدم الخارج عقب فراغ رحم المرأة من الحمل ولو علقة أو مضغة وقبل مضي أقل الطهر

[Dan] perkara keempat yang mewajibkan mandi **[adalah nifas.]** Nifas adalah darah yang keluar seusai rahim telah kosong dari kehamilan (melahirkan), meskipun darah tersebut berupa darah kempal atau daging kempal, sebelum terlewatnya masa minimal suci (15 hari).

خرج بذلك الدم الخارج مع الولد أو حالة الطلق فهو دم فساد إن لم يتصل بحيض قبله وإلا فهو حيض بناء على أن الحامل قد تحيض وهو الأصح

Dari pengertian nifas di atas, dikecualikan dengannya adalah darah yang keluar bersamaan dengan anak yang dilahirkan atau darah yang keluar ketika mengalami *talaq* (yaitu keadaan merasa sakit saat akan melahirkan), maka kedua darah ini disebut dengan darah *fasad* jika memang keluarnya darah tersebut tidak bersambung dengan darah haid sebelumnya, tetapi apabila keluarnya darah tersebut bersambung dengan darah haid sebelumnya maka disebut dengan darah haid, bukan darah *fasad*, atas dasar pendapat *ashoh* yang menyebutkan bahwa perempuan hamil juga terkadang mengalami haid.

b. Masalah Terkait Nifas

فلو لم تر الدم إلا بعد مضي خمسة عشر يوماً من الولادة فلا نفاس لها فإن رأته قبل ذلك وبعد الولادة بأن تأخر خروجه عنها فابتداؤه من رؤية الدم وزمن النقاء منه لا نفاس فيه لكنه محسوب من الستين فيجب قضاء الصلاة التي فاتت فيه

Apabila perempuan yang telah melahirkan tidak mengetahui keluarnya darah kecuali setelah terlewatnya 15 hari dari masa kelahiran maka ia tidak mengalami nifas. Apabila ia mengetahui keluarnya darah sebelum terlewatnya 15 hari dan setelah melahirkan, misalnya; keluarnya darah agak terlambat dari waktu melahirkan, maka permulaan masa nifasnya dimulai dari melihat darah. Masa-masa berhentinya darah tidak termasuk masa nifas tetapi masa-masa tersebut masuk dalam hitungan 60 hari. Oleh karena, itu ia wajib meng*qodho* sholat yang ditinggalkan pada masa-masa berhentinya darah tersebut.

5. Melahirkan

(و) خامسها (الولادة) أي ولو لأحد التوأمين فيجب الغسل بولادة أحدهما ويصح قبل ولادة الآخر ثم إذا ولدته وجب الغسل أيضاً، ومثل الولادة إلقاء العلقة والمضغة فلا بد من إخبار القوابل بأن كلّاً منهما أصل آدمي ويكفي واحدة منهن

[Dan] perkara kelima yang mewajibkan mandi **[adalah melahirkan,]** meskipun baru melahirkan salah satu anak dari dua anak kembar. Oleh karena itu, diwajibkan mandi karena melahirkan salah satu dari keduanya dan hukum mandinya sah sebelum melahirkan satu anak yang lain. Kemudian ketika perempuan melahirkan anak yang satunya lagi maka ia wajib mandi lagi. Sama seperti kewajiban mandi karena melahirkan anak adalah karena mengeluarkan darah kempal atau daging kempal dengan syarat adanya informasi dari ahli bidan kalau darah kempal atau daging kempal itu merupakan asal terbentuknya manusia (anak). Dicukupkan informasi tersebut berasal dari satu ahli bidan saja.

فيجب الغسل بالولد الجاف وإن لم ينتقض الوضوء ويجوز لزوجها وطؤها قبل الغسل لأن الولادة جنابة وهي لا تمنع الوطء، أما المصحوبة بالبلل فلا يجوز وطؤها بعدها حتى تغتسل

Diwajibkan mandi atas perempuan yang melahirkan anak dalam kondisi kering, meskipun keluarnya anak tersebut tidak membatalkan wudhu.[37] Diperbolehkan bagi suami men*jimak* istrinya yang telah melahirkan anak dalam kondisi kering sebelum istrinya mandi karena melahirkan tersebut adalah *jinabat*. Sedangkan jinabat tidak melarang untuk di*jimak*. Adapun perempuan yang melahirkan anak yang keluar dalam kondisi basah maka tidak diperbolehkan bagi suami untuk men*jimak*nya sebelum ia mandi.

ويبطل صومها بالولد الجاف سواء كان لها نفاس أو لا لأن ذات الولادة مبطلة له وإن لم يوجد معها نفاس بخلاف ما لو ألقت بعض الولد فإنه ينتقض الوضوء ولا يجب الغسل وكذا لو خرج بعضه ثم رجع

Puasa dapat batal karena melahirkan anak yang keluar dalam kondisi kering, baik mengalami nifas atau tidak, karena hakikat melahirkan itu sendiri adalah perkara yang membatalkan puasa meskipun tidak ditemukan nifas yang dialami.

Berbeda apabila perempuan melahirkan sebagian tubuh anak yang kering, maka wudhunya batal dan ia tidak wajib mandi. Begitu juga apabila ia melahirkan sebagian tubuh anak yang kering, kemudian anak tersebut masuk lagi, maka wudhunya batal dan ia tidak wajib mandi.

[37] karena keluarnya anak tersebut mewajibkan mandi yang lebih umum daripada wudhu.

6. Mati

(و) سادسها (الموت) لمسلم غير شهيد أما الكافر فلا يجب غسله بل يجوز وأما الشهيد فلا يجب غسله بل يحرم لقوله عليه الصلاة والسلام فيهم لا تغسلوهم فإن كل جرح يفوح مسكاً يوم القيامة فدخل في قوله الموت السقط النازل بلا حياة بعد تمام أشهره ولم تظهر فيه أماراتها

[Dan] perkara keenam yang mewajibkan mandi adalah **[mati]** bagi orang muslim yang bukan mati syahid.

Adapun orang kafir yang mati maka tidak wajib dimandikan, tetapi hukumnya boleh dimandikan.

Adapun orang muslim yang mati syahid maka tidak wajib dimandikan, bahkan haram dimandikan karena sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* yang menjelaskan tentang orang-orang yang mati syahid, “Janganlah kalian memandikan mereka [yang mati syahid] karena setiap luka [dari mereka] akan semerbak bau misik di Hari Kiamat!”

Termasuk dalam sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* di atas adalah bayi yang gugur, yang tidak mengalami kehidupan, yang dilahirkan setelah waktunya (setelah berusia 4 bulan), yang tidak ada tanda-tanda kehidupan darinya, (maka tidak wajib dimandikan, tetapi boleh dimandikan).

والموت موجب للغسل على الأحياء لا على الميت فالموجب للغسل إما أن يكون قائماً بالفاعل أو بغيره لما روي عن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلّم، قال في المحرم الذي وقصته ناقته اغسلوه بماء وسدر رواه الشيخان وظاهره الوجوب والوقص كسر العنق

Mati merupakan perkara yang mewajibkan mandi yang mana kewajiban tersebut dibebankan atas orang-orang yang hidup, bukan mayitnya. Oleh karena itu, perkara-perkara yang mewajibkan mandi,

adakalanya dibebankan atas pelaku yang mandi atau yang lainnya, karena adanya hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda dalam masalah orang yang ihram yang mati karena terinjak untanya, "Mandikanlah ia dengan air dan air campuran daun bidara." Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Dzohirnya hadis menunjukkan bahwa perintah memandikan tersebut adalah wajib.

B. Fardhu-fardhu Mandi

(فصل) في الغسل (فروض الغسل) أي أركانه واجباً كان الغسل أو مندوباً (اثنان) الأول (النية) كأن ينوي الجنب رفع الجنابة والحائض والنفساء رفع الحيض أو النفاس أو ينوي كل أداء الغسل أو فرضه أو واجبه أو الغسل الواجب أو الغسل للصلاة أو رفع الحدث فقط أو الطهارة عنه أو له أو لأجله، أو الطهارة الواجبة أو للصلاة لا الغسل ولا الطهارة فقط، إذ قد تكون عادة أو نوت الحائض أو النفساء حل الوطء من حيث توقفه على الغسل وإن كان حراماً كالزنى لأن له جهتين وإن لم تكن مسلمة ولا الواطىء مسلماً،

[Fasal] ini menjelaskan tentang mandi.

[Fardhu-fardhu mandi,] maksudnya rukun-rukun mandi, baik mandi wajib atau mandi sunah, ada **[2 (dua)].**

A. Niat

Rukun mandi yang pertama adalah **[niat,]** misalnya orang *junub* berniat *menghilangkan jinabat*, orang yang haid atau nifas berniat *menghilangkan haid* atau *nifas*, atau masing-masing dari mereka bertiga berniat *melakukan mandi*, atau berniat *melakukan fardhu mandi*, atau berniat *melakukan kewajiban mandi*, atau berniat *mandi wajib*, atau berniat *mandi karena sholat*, atau berniat *menghilangkan hadas*, atau berniat *bersuci dari hadas*, atau berniat *bersuci karena hadas*, atau berniat *bersuci wajib*, atau berniat

bersuci karena sholat. Tidak cukup kalau hanya berniat *mandi* saja atau berniat *bersuci* saja karena mandi saja atau bersuci saja terkadang adalah kebiasaan (bukan ibadah).

Perempuan haid atau nifas boleh berniat *mandi agar dihalalkan berjimak* dari segi bahwa kehalalannya tersebut hanya tergantung pada mandi, meskipun *jimak*nya itu haram, seperti zina, karena kata *jimak* mengandung dua maksud, yaitu *jimak* halal atau haram, meskipun ia bukanlah perempuan muslim dan meskipun yang laki-laki juga bukan laki-laki muslim.

قال الحصني ولو نوى الجنب استباحة ما يتوقف على الغسل كالصلاة والطواف وقراءة القرآن أجزأه، وإن نوى ما يستحب له كغسل الجمعة ونحوه لم يجزئه لأنه لم ينو أمراً واجباً، ولو نوى الغسل للفروض أو فريضة الغسل أجزأه قطعاً قاله في الروضة انتهى

Al-Hisni berkata, "Apabila orang junub mandi dengan niatan *agar diperbolehkan melakukan sesuatu yang harus mandi terlebih dahulu*, seperti; sholat, thowaf, membaca al-Quran, maka niatnya sudah mencukupi. Apabila ia berniat *agar melakukan sesuatu yang disunahkan mandi terlebih dahulu*, seperti; mandi Jumat dan lainnya maka belum mencukupi karena ia tidak meniatkan perkara yang wajib. Apabila ia berniat *mandi karena melakukan fardhu-fardhu* atau berniat *kefardhuan mandi* maka sudah pasti mencukupi. Demikian ini disebutkan dalam kitab *ar-Roudhoh*."

ولا بد أن تكون النية مقترنة بأول مغسول سواء كان من أسفل البدن أو أعلاه أو وسطه لأن بدن الجنب كله كعضو واحد، فلو نوى بعد غسل جزء منه وجبت إعادته لعدم الاعتداد به قبل النية، فوجوب قرنها بأوله إنما هو للاعتداد به لا لصحة النية لأنها قد صحت ولو لم يقرنها بأوله

Niat mandi wajib bersamaan dengan awal bagian yang dibasuh, baik yang dibasuh itu adalah bagian bawah tubuh atau bagian atasnya, atau bagian tengahnya, karena seluruh tubuh orang junub adalah seperti satu anggota utuh. Apabila ia melakukan niat

setelah membasuh bagian tertentu maka wajib baginya mengulangi membasuh bagian tertentu tersebut karena tidak dianggap sah sebab dibasuh sebelum niat. Dengan demikian, kewajiban menyertakan niat dengan awal bagian yang dibasuh adalah agar bagian tersebut dianggap sah bukan agar niatnya sah karena niat tetap sudah sah meskipun tidak dibersamakan dengan awal bagian yang dibasuh.

B. Meratakan Air ke Seluruh Tubuh

(و) الثاني (تعميم البدن) أي ظاهره (بالماء) ومنه الأنف والأنملة المتخذان من نحو ذهب فيجب غسله بدلاً عما تحته لأنه بالقطع صار من الظاهر والظفر يسمى بشرة هنا بخلافه في باب الناقض، ولا يجب غسل الشعر النابت في العين أو الأنف وإنما وجب غسله من النجاسة لغلظها،

[Dan] rukun mandi yang kedua adalah **[meratai tubuh]** pada bagian luar atau *dzohir*nya **[dengan air.]**

Termasuk bagian *dzohir* tubuh adalah hidung dan ujung jari-jari yang keduanya terbuat dari misal, logam emas. Oleh karena itu, hidung dan ujung jari-jari tersebut wajib dibasuh atau dikenai air sebagai ganti dari bagian yang ada di bawah mereka karena jelas mereka termasuk bagian *dzohir*.

Dalam bab mandi, kuku disebut dengan *kulit* (sehingga wajib dikenai air.) Berbeda apabila dalam bab perkara-perkara yang membatalkan wudhu, maka kuku tidak disebut dengan kulit (sehingga apabila saling bersentuhan kuku antara laki-laki dan perempuan maka wudhu tidak batal.)

Tidak diwajibkan membasuh rambut yang tumbuh di bagian mata atau hidung. Adapun apabila rambut-rambut tersebut terkena najis maka wajib dibasuh karena beratnya masalah najis.

ويجب إيصال الماء إلى ما تحت الغرلة لأنه ظاهر حكماً وإن لم يظهر حساً لأنها مستحقة الإزالة ومن ثم لو أزالها شخص فلا ضمان عليه

Wajib membasuhkan air pada bagian di bawah kulup karena bagian tersebut dihukumi sebagai bagian *dzohir* meskipun tidak nampak secara nyata karena kulup berhak untuk dihilangkan. Oleh karena berhak dihilangkan, apabila ada orang menghilangkan kulup orang lain maka ia tidak berkewajiban *dhoman*.

ولو لم يمكن غسل ما تحتها إلا بإزالتها وجبت فإن تعذرت صلى كفاقد الطهورين وهذا في الحي وأما الميت فحيث لم يمكن غسل ما تحتها لا تزال لأن ذلك يعد ازدراء به ويدفن بلا صلاة على المعتمد عند الرملي وقال ابن حجر ييمم عما تحتها ويصلي عليه للضرورة قال البيجوري ولا بأس بتقليده في هذه المسألة ستراً على الميت

Apabila tidak memungkinkan membasuh bagian yang berada di bawah kulup orang yang hidup kecuali kulup tersebut harus dihilangkan terlebih dahulu, maka jika kulup itu sulit dihilangkan (*udzur*) maka ia melakukan sholat seperti *faqid tuhuroini* (orang yang tidak mendapati dua alat *toharoh*, yaitu air dan debu).

Apabila tidak memungkinkan membasuh bagian yang berada di bawah kulup mayit kecuali kulup tersebut harus dihilangkan terlebih dahulu maka kulup itu tidak perlu dihilangkan karena jika dihilangkan maka terhitung sebagai bentuk penghinaan terhadap mayit. Konsekuensinya adalah bahwa menurut pendapat *mu'tamad* dari Romli, mayit tersebut tidak perlu disholati. Ibnu Hajar mengatakan bahwa bagian yang berada di bawah kulup mayit ditayamumi, kemudian ia disholati karena *dhorurot*. Baijuri mengatakan bahwa dalam masalah ini, diperbolehkan ber*taqlid* pada pendapat Ibnu Hajar demi menjaga kemuliaan mayit itu.

ويجب إيصال الماء إلى باطن الشعر ولو كثيفاً لكن يتسامح بباطن العقد التي لم يصل الماء إليها إذا تعقد الشعر نفسه سواء كان قليلاً أو كثيراً فإن تعقد بفعل فاعل عفي عن القليل عرفاً ويعفى عن محل طبوع عسر زواله أو حصلت له مثلة أي عقوبة بإزالة ما عليه من الشعر، ولا يحتاج للتيمم عن محله ويجب نقض الضفائر إن لم يصل الماء إلى باطنها إلا بالنقض

Wajib membasuhkan air pada bagian dalam (*batin*) rambut sekalipun tebal, tetapi dihukumi ma’fu pada bagian dalam rambut yang menggelung sendiri, baik sedikit atau banyak, jika tidak terkena air. Namun, apabila rambut tersebut sengaja digelung, kemudian bagian dalamnya tidak terkena air, maka dihukumi *ma’fu* jika memang sedikit dan tidak *ma’fu* jika memang banyak menurut ‘urf. Bagian-bagian rambut yang ditempati *liso* (semacam telur kutu) yang sulit dihilangkan atau bagian-bagian rambut yang tertutup oleh kotoran-kotoran rambut yang sulit dihilangkan dihukumi *ma’fu* dan bagian-bagian rambut tersebut tidak perlu ditayamumi.

Adapun rambut yang digelung atau dikucir, maka jika air tidak bisa sampai pada bagian dalamnya kecuali hanya dengan melepas gelungan maka wajib melepaskannya.

C. Kesunahan–kesunahan Mandi

(تتمة) وسننه سبعة عشر التسمية وغسل الأذى سواء كان طاهراً كمني ومخاط أو نجساً كودي ومذي وذلك إذا كانت النجاسة غير مغلظة وكانت حكمية أو عينية لكن تزول بغسلة واحدة، أما العينية التي لا تزول بذلك فإزالتها قبل الغسل شرط فلا يصح مع بقائها لحيلولتها بين العضو والماء وأما المغلظة فغسلها بغير تتريب أو معه قبل استيفاء السبع لا يرفع الحدث والوضوء والتثليث والتخليل للشعر والأصابع بالماء قبل إفاضته والبداءة بالشق الأيمن وبأعلى بدنه والدلك وتوجه للقبلة وكونه بمحل لا يناله رشاش والستر في الخلوة وجعل الإناء الواسع عن يمينه والضيق عن يساره وترك الاستعانة إلا لعذر والشهادتان آخره والمضمضة والاستنشاق وهما سنتان مستقلتان غير اللتين في وضوئه وواجبتان عند أبي حنيفة وكون ماء الغسل صاعاً إن كفاه وتعهد الصماخين وغضون الجلد

[Tatimmah]

Sunah-sunah mandi ada 17 (tujuh belas), yaitu;

1) Membaca *Basmalah* atau menyebut Nama Allah.
2) Membasuh kotoran terlebih dahulu, baik kotoran tersebut suci, seperti; sperma dan ingus, atau najis, seperti; wadi, madzi. Membasuh kotoran najis yang dianggap sebagai kesunahan mandi adalah ketika najis tersebut bukan najis *mugholadzoh*, hukmiah, atau *ainiah* yang dapat hilang dengan sekali basuhan. Adapun najis *ainiah* yang tidak dapat hilang dengan sekali basuhan, maka menghilangkannya sebelum mandi merupakan syarat (bukan kesunahan) sehingga mandi menjadi tidak sah jika najis *ainiah* masih ada, karena dapat menghalang-halangi antara anggota tubuh yang dikenainya dan air. Terkait najis *mugholadzoh* yang mengenai anggota tubuh, maka membasuhkan air pada tempat yang dikenainya saat mandi belum dapat menghilangkan hadas jika membasuhnya tanpa disertai *tatrib* (menyampurkan debu di basuhan tertentu) atau sudah disertai *tatrib* tetapi belum selesai dari 7 (tujuh) kali basuhan.
3) Berwudhu sebelum mandi.
4) Men*taslis* (membasuhkan air sebanyak tiga kali-tiga kali).
5) Menyela-nyelai rambut dengan air dan menyela-nyelai jari-jari dengan air sebelum menuangkan air untuk mandi.
6) Mengawali basuhan pada separuh tubuh yang kanan.
7) Mengawali basuhan pada bagian atas tubuh.
8) Menggosok-gosok tubuh (Jawa: *ngosoki*).
9) Menghadap kiblat.
10) Mandi di tempat yang sekiranya orang yang mandi tidak terkena percikan air basuhan.
11) Menggunakan penutup di tempat yang sepi.
12) Menjadikan wadah air yang luas di sebelah kanan dan wadah air yang sempit di sebelah kiri.
13) Tidak melakukan *istianah* (meminta tolong orang lain untuk membasuhkan, misalnya) kecuali karena *udzur*.
14) Membaca dua *syahadat* setelah mandi.
15) Berkumur dan *Istinsyaq* (menghirup air ke dalam hidung). Mengenai berkumur dan *istinsyaq*, mereka adalah kesunahan mandi sendiri, bukan kesunahan wudhu sebelum mandi. Menurut Abu Hanifah, mereka hukumnya wajib.

16) Air yang digunakan mandi sebanyak 1 *shok* jika memang mencukupi.
17) Memberikan perhatian lebih pada bagian lipatan-lipatan kedua telinga dan lipatan-lipatan tubuh (spt; leher, ketiak, dan lain-lain).

D. Kemakruhan-kemakruhan Mandi dan Wudhu

(تذنيب) ومكروهات الغسل والوضوء أربعة الإسراف في الماء وهو أخذ الماء زيادة عما يكفي العضو وإن لم يزد على الثلاث ولو بشط نهر، والزيادة على الثلاث إذا كانت متيقنة وكان الماء مملوكاً له أو مباحاً فإن كان موقوفاً حرم ولا يكره في الوضوء غسل الرأس وإن كان الأصل مسحه لأنه الكثير في أفعال الوضوء إذ تحصل به النظافة والنقص عنها ولو احتمالاً إلا لحاجة كبرد وفعل ذلك للجنب في ماء راكد، ولو كثيراً بلا عذر بأن يتوضأ أو يغتسل وهو واقف فيه إذا كان في غير المسجد وإلا حرم من حيث المكث فيه

Kemakruhan-kemakruhan mandi dan wudhu ada 4 (empat);

1. Menggunakan air secara berlebihan, yaitu mengambil air melebihi air yang mencukupi membasuh anggota tubuh tertentu meskipun tidak melebihi tiga kali basuhan sekalipun di tepi sungai.
2. Melakukan lebih dari tiga kali-tiga kali jika hitungan tiga kali tersebut telah diyakini dan status air sendiri adalah milik orang yang mandi, atau bukan miliknya tetapi dimubahkan menggunakannya. Apabila air mandi adalah *mauquf* (harta wakaf) maka melakukan lebih dari tiga kali hukumnya haram.

   Tidak dimakruhkan membasuh kepala saat berwudhu meskipun perintah asalnya hanya mengusap sebagian kepala. Hal ini dikarenakan sebagian besar perbuatan-perbuatan dalam berwudhu dilakukan dengan cara membasuh sebab

dengan membasuh itu dapat menghasilkan *nadzofah* atau bersih.

3. Kurang dari tiga kali-tiga kali meskipun hitungan tiga kali tersebut tidak diyakini, kecuali ada hajat, semisal dingin.
4. Melakukan mandi atau wudhu di dalam air yang diam sekalipun air itu banyak bagi orang junub ketika tidak ada *udzur*, sekiranya ia berdiri dengan menyelam di dalam kolam air sambil berwudhu atau mandi, dengan catatan jika kolam air tersebut tidak berada di masjid, jika berada di masjid maka dihukumi haram dari segi keharaman *muktsu* (berdiam diri) di dalam masjid bagi orang junub.

BAGIAN

SYARAT-SYARAT TOHAROH

(فصل) في شروط الطهارة (شروط الوضوء) وكذا الغسل (عشرة) الأول (الإسلام) فلا يصح من كافر لأنه عبادة بدنية بغير ضرورة وليس هو من أهلها (و) الثاني (التمييز) فلا يصح وضوء غير المميز كطفل ومجنون لما ذكر (و) الثالث (النقاء) بفتح النون بالمد وماضيه نقي بكسر القاف ومضارعه ينقى بفتحها أي النظافة (عن الحيض والنفاس و) الرابع النقاء (عما يمنع وصول الماء إلى البشرة) كدهن جامد وشمع وعين حبر وحناء بخلاف أثرهما وشوكة لو أزيلت لم يلتئم محلها ودم وغبار على عضو لا عرق متجمد عليه ووسخ تحت الأظفار ورمض في العين وليس منه طبوع عسر زواله فيعفى عنه وكذا قشرة الدمل بعد خروج ما فيها وإن سهلت إزالتها بل أولى من العرق لأنه جزء من البدن (و) الخامس (أن لا يكون على العضو ما يغير الماء) كزعفران وصندل (و) السادس (العلم بفرضيته) أي يكون كل من الوضوء والغسل فرضاً وهو ما يثاب على فعله ويعاقب على تركه لأن الجاهل بفرضيته غير متمكن من الجزم بالنية فلا تصح ممن جهل فرضيته (و) السابع (أن لا يعتقد فرضاً من فروضه) أي فروض كل منهما (سنة) سواء اعتقد أن أفعاله كلها فروض أو اعتقد أن فيه فرضاً وسنة وإن لم يميز أحدهما عن الآخر وهذا في حق العامي أما العالم وهو من اشتغل بالفقه زمناً فلا بد فيه من تمييز فرائضه من سننه (و) الثامن (الماء الطهور) في ظن كل من المتوضىء والمغتسل واعتقاده وإن لم يكن طهوراً عند غيره كما لو اشتبه الطهور بالمتنجس من إناءين وقع في أحدهما لا بعينه نجاسة فظن كل شخص طهارة إنائه فتوضأ فطهارة كل منهما صحيحة فلا يصح الوضوء والغسل بمستعمل ومتغير تغيراً كثيراً (و) التاسع (دخول الوقت) أي في طهارة دائم الحدث كمستحاضة فلو تطهر قبل دخوله لم تصح لأنها طهارة ضرورة ولا

ضرورة قبل الوقت (و) العاشر (الموالاة) أي بين الأعضاء والموالاة بين أجزاء الوضوء الواحد (لدائم الحدث) وهذا القيد راجع لهاتين المسألتين كما علمت

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat toharoh.

Syarat-syarat wudhu dan mandi ada 10 (sepuluh), yaitu;

1. Islam; oleh karena itu, wudhu dan mandi tidak sah dari orang kafir karena wudhu dan mandi adalah suatu ibadah *badaniah* yang dilakukan tanpa dilatar belakangi oleh *dhorurot* sedangkan orang kafir bukanlah termasuk ahli ibadah.
2. *Tamyiz*; oleh karena itu, wudhu yang dilakukan oleh orang yang belum *tamyiz* dihukumi tidak sah, seperti; bocah dan *majnun* karena alasan yang telah disebutkan sebelumnya.
3. *Naqok*/ bersih (النقاء); lafadz ‘النقاء’ dengan *fathah* pada huruf / / dan *hamzah mamdudah*. Bentuk *fi’il madhi*-nya adalah ‘نَقِى’ dengan *kasroh* pada huruf / / dan bentuk *fi’il mudhorik*-nya adalah ‘ينقَى’ dengan *fathah* pada huruf / /, maksudnya bersih dari haid dan nifas.
4. *Naqok* atau bersih dari benda yang mencegah datangnya air sampai pada kulit, seperti; minyak yang telah mengeras, atau lilin, atau dzat tinta dan pacar, bukan bekasnya, atau duri yang apabila dicabut maka bagian yang dikenainya itu tidak merapat, atau darah, atau debu yang ada di anggota tubuh, bukan keringat yang telah mengeras, atau kotoran di bawah kuku, atau kotoran di mata.

   Tidak termasuk benda yang mencegah datangnya air sampai pada kulit adalah; *lingso* di rambut yang sulit dihilangkan, maka hukumnya di*ma’fu*, dan kulit bisul yang sudah dikeluarkan isinya, meskipun sebenarnya mudah untuk dihilangkan, bahkan kulit bisul ini lebih utama sebagai perkara yang tidak mencegah datangnya air sampai ke kulit daripada keringat yang telah mengeras, karena kulit tersebut masih termasuk bagian dari tubuh.

5. Tidak ada benda yang menempel di atas anggota tubuh yang dapat merubah sifat-sifat air, seperti; zakfaron, cendana.
6. Mengetahui *fardhiah* (sifat kefardhuan) wudhu atau mandi, maksudnya mengetahui bahwa masing-masing dari keduanya adalah fardhu, yakni yang apabila dilakukan maka diberi pahala dan yang apabila ditinggalkan maka disiksa, karena orang yang tidak mengetahui *fardhiah* wudhu atau mandi tidak mungkin memiliki kemantapan niat, oleh karena inilah, niat tidak sah dari orang yang tidak mengetahi *fardhiah* wudhu atau mandi.
7. Tidak meyakini satu fardhu dari fardhu-fardhu wudhu atau mandi sebagai suatu kesunahan, baik seseorang meyakini bahwa semua perbuatan-perbuatan wudhu atau mandi itu fardhu atau ia meyakini bahwa di dalam wudhu atau mandi ada yang fardhu dan yang sunah meskipun tidak bisa membedakan manakah yang fardhu dan manakah yang sunah. Ini adalah bagi orang *'am*.

   Adapun orang yang alim, yakni orang yang selama waktu tertentu telah fokus mempelajari Fiqih, maka wajib atasnya kemampuan membedakan fardhu-fardhu wudhu atau mandi dari sunah-sunahnya, artinya, ia harus mengetahui manakah yang fardhu dan manakah yang sunah.
8. Air suci yang mensucikan menurut sangkaan *mutawadhik* (orang yang berwudhu) dan *mughtasil* (orang yang mandi) dan menurut keyakinannya, meskipun menurut orang lain air tersebut tidak suci mensucikan, misalnya; ketika tidak diketahui manakah air suci yang mensucikan dan manakah air yang najis dari dua wadah, kemudian masing-masing *mutawadhik* dan *mughtasil* menyangka kesucian wadah yang berbeda, lalu *mutawadhik* bersuci dengan air wadah ini, dan *mughtasil* bersuci dengan air wadah itu, maka masing-masing *toharoh*nya dihukumi sah. Oleh karena syarat *toharoh* adalah air suci mensucikan, maka tidak sah melakukan *toharoh*, baik wudhu atau mandi, dengan air mustakmal dan *mutaghoyyir* yang berubah banyak.
9. Masuknya waktu sholat dalam masalah *toharoh*nya *daim al-hadas* (orang yang selalu menetapi hadas), seperti;

perempuan *istihadhoh*. Oleh karena ini, *toharoh,* baik wudhu atau mandi, yang dilakukan oleh *daim al-hadas* sebelum masuknya waktu sholat dihukumi tidak sah, karena status *toharoh*nya adalah *dhorurot,* sedangkan tidak ada unsur *dhorurot* sebelum masuk waktunya sholat.

10. *Muwalah* di antara anggota-anggota dalam mandi dan *muwalah* di antara rukun-rukun wudhu bagi *daim al-hadas*.

Batasan atau *qoyid* dengan pernyataan *bagi daim al-hadas* dikembalikan pada dua masalah di atas, yakni *masuknya waktu sholat* dan *muwalah*, seperti yang kamu ketahui.

BAGIAN KEDUA BELAS

HADAS

A. Perkara-perkara Yang Membatalkan Wudhu

(فصل) في بيان الاحداث (نواقض الوضوء أربعة أشياء) أي أحد هذه الأشياء

Fasal ini menjelaskan tentang hadas-hadas.

[Perkara-perkara yang membatalkan wudhu ada 4 (empat).] Maksudnya, masing-masing dari 4 tersebut dapat membatalkan wudhu, yaitu;

1. Keluarnya Sesuatu dari *Qubul* dan *Dubur*.

(الأول الخارج من أحد السبيلين من قبل أو دبر) هذا بيان للسبيلين أو من أي ثقب كان إذا كان أحدهما منسداً انسداداً خلقياً وكان الخارج من الثقبة مناسباً للمنسد كأن انسد القبل فخرج منها بول أو الدبر فخرج منها غائط وكذا إذا كان غير مناسب لواحد منهما كالدم وأما إن كان مناسباً للمنفتح فقط فلا نقض وأما إن كان أحدهما منسداً انسداداً عارضاً فلا بد أن تكون الثقبة قريبة من المعدة، فإن كان في رجله أو نحوها لم ينقض الخارج منها

Perkara pertama yang membatalkan wudhu adalah keluarnya sesuatu (*al-khorij*) dari salah satu dua jalan, maksudnya dari *qubul* atau *dubur*. Lafadz 'من قبل أو دبر' adalah *athof bayan* bagi lafadz 'السبيلين'.

Atau perkara yang membatalkan wudhu adalah adanya sesuatu yang keluar (*al-khorij*) dari lubang manapun (selain *qubul* atau *dubur*) ketika salah satu dari *qubul* dan *dubur* tertutup karena asli bawaan lahir, dengan rincian sebagai berikut;

- *al-khorij* sama jenisnya dengan *al-khorij* yang biasa dikeluarkan oleh *qubul* atau *dubur* yang tertutup, seperti ada

orang memiliki *qubul* yang tertutup, kemudian ia mengeluarkan air kencing dari lubang tertentu, atau seperti ada orang memiliki *dubur* yang tertutup, kemudian ia mengeluarkan tahi dari lubang tertentu.

- Atau *al-khorij* tidak sama dengan sesuatu yang biasa keluar dari *qubul* atau *dubur* (yang tertutup), seperti darah.
- Adapun apabila *al-khorij* sama jenis dengan *qubul* atau *dubur* yang terbuka maka wudhunya tidak batal, misalkan; ada orang memiliki *qubul* yang tertutup dan *dubur* yang terbuka, kemudian ia memiliki satu lubang lain dan mengeluarkan tahi, sedangkan tahi biasanya keluar dari *dubur*, maka wudhunya tidak batal, atau ada orang memiliki *qubul* yang terbuka dan *dubur* yang tertutup, kemudian ia mengeluarkan air kencing dari lubang lain, maka wudhunya juga tidak batal, karena dalam dua contoh ini, *al-khorij* sama jenis dengan *al-khorij* yang keluar dari *qubul* atau *dubur* yang terbuka.

Apabila salah satu *qubul* atau *dubur* tertutup bukan bawaan lahir, maka wudhu dapat batal sebab *al-khorij* yang keluar dari lubang yang dekat dengan lambung. Apabila lubang tersebut berada jauh dari lambung, seperti di kaki atau lainnya, seperti tangan, kepala, paha, dan lain-lain, maka wudhu tidak batal dengan adanya *al-khorij* darinya.

(ريح) هذا بدل من قوله الخارج أي سواء خرج ذلك الريح من القبل أو الدبر وسئل أبو هريرة رضي الله عنه عن الحدث فقال فساء أو ضراط رواه البخاري قال في المصباح الفساء ريح يخرج بغير صوت يسمع وقال الصاوي فإن كان الريح الخارج من الدبر بلا صوت شديد سمي فسوة وإن كان خفيفاً سمي فسية بالتصغير وإن كان بصوت سمي ضراطاً اه

Sesuatu yang keluar atau *al-khorij* yang dapat membatalkan wudhu adalah (angin) atau 'الرِيْح'. Kata 'الرِيْح' adalah *badal* dari kata

‘الخَارِجِ’. Angin dapat membatalkan wudhu, baik keluar dari *qubul* atau *dubur*.

Abu Hurairah *rodhiyallahu ‘anhu* ditanya tentang *hadas*. Kemudian ia menjawab, “Hadas adalah ‘فَسَاء’ atau ‘ضَرَاط’[38]. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori.

Disebutkan dalam kitab *al-Misbah* bahwa pengertian ‘الفَسَاء’ adalah angin yang keluar tanpa adanya suara yang terdengar. Syeh Showi berkata, “Apabila angin yang keluar dari *dubur* tidak disertai dengan suara keras maka disebut dengan ‘فَسْوَة’ (baca *faswah*). Sedangkan apabila ia keluar disertai dengan suara pelan maka disebut dengan ‘فُسَيَّة’ (baca; *fusayyah*). Dan apabila ia keluar disertai dengan suara yang keras maka disebut dengan ‘ضَرَّاط’ (baca; *Dhorrot*).”

(أو غيره) أي سواء كان الخارج عيناً أو ريحاً طاهراً أو نجساً جافاً أو رطباً معتاداً كبول أو نادراً كدم انفصل أولا كدودة أخرجت رأسها وإن رجعت وإذا ألقت المرأة جزء ولد فإنه ينتقض الوضوء أما لو ألقت ولداً تاماً بلا بلل فلا ينتقض الوضوء وإن وجب الغسل

Atau perkara yang membatalkan wudhu adalah *al-khorij* yang selain angin (kentut), baik *al-khorij* tersebut berupa benda atau angin, baik suci atau najis, baik kering atau basah, baik yang biasa keluar seperti air kencing atau yang langka keluar seperti darah, baik keluar kemudian putus (*munfasil*) atau keluar dan tidak terputus semisal ulat yang mengeluarkan kepalanya dari dubur kemudian ia masuk lagi ke dalamnya.

Ketika perempuan masih melahirkan sebagian tubuh anak maka wudhunya menjadi batal. Adapun apabila ia melahirkan

[38] Masing-masing berarti angin yang keluar.

seluruh tubuh anak tanpa disertai basah-basah (*balal*) maka wudhunya tidak menjadi batal meskipun ia diwajibkan mandi.

(إلا المني) أي الموجب للغسل فلا نقض به كأن أمني بمجرد نظره وهو التأمل برؤية العين لأنه أوجب أعظم الأمرين وهو الغسل بخصوص كونه منياً فلا يوجب أدونهما وهو الوضوء بعموم كونه خارجاً

Dikecualikan adalah sperma, maksudnya, keluarnya sperma yang mewajibkan mandi, maka tidak membatalkan wudhu, misalnya; seseorang mengeluarkan sperma gara-gara melihat, kemudian dengan melihat tersebut, ia membayangkan sesuatu (mungkin yang bersifat mesum), maka diwajibkan atasnya salah satu yang terbesar dari dua hal, yaitu mandi atas dasar faktor khusus yang disebabkan oleh sperma, maka tidak diwajibkan atasnya salah satu yang terendah dari dua hal, yaitu wudhu atas dasar faktor umum yang disebabkan oleh *al-khorij*.

2. Hilang Akal

(الثاني زوال العقل) أي التمييز الناشىء عنه (بنوم) أي في غير الأنبياء عليهم السلام وهو ريح لطيفة تأتي من قبل الدماغ فتغطي العين وتصل إلى القلب فإن لم تصل إليه كان نعاساً واسترخاء أعصاب الدماغ بسبب الأبخرة الصاعدة من المعدة ودليل النقض بالنوم قوله صلى الله عليه وسلّم العينان وكاء السه فإذا نامت العينان استطلق الوكاء فمن نام فليتوضأ رواه أبو داود وابن ماجه

Maksudnya, perkara kedua yang membatalkan wudhu adalah hilangnya sifat *tamyiz* yang muncul dari akal sebab tidur, tetapi selain tidurnya para nabi *‘alaihim as-salam*.

Pengertian tidur adalah angin lembut yang keluar dari arah otak yang menyebabkan tertutupnya mata yang nantinya angin lembut tersebut akan sampai pada hati. Apabila angin tersebut tidak sampai pada hati maka disebut dengan kantuk. Mengendornya otak disebabkan oleh naiknya uap-uap dari lambung.

Dalil tentang batalnya wudhu sebab tidur adalah sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Kedua mata adalah pengikat kelalaian. Ketika kedua mata tidur maka pengikat tersebut terlepas sehingga barang siapa tidur maka wajib atasnya berwudhu.” Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah.

(أو غيره) كجنون وهو زوال الإدراك من القلب مع بقاء القوة والحركة في الأعضاء أو صرع وهو داء يشبه الجنون وصاحبه غالباً يسيح على وجهه في الأرض أو خبل وهو ذهاب العقل وفساده من الجنون أوعته وهو نقص العقل من غير جنون أو ذهابه حياء أو خوفاً أو سكر وهو فساد في العقل مع اضطراب واختلاط نطق أو مرض وهي حالة خارجة عن الطبع ضارة بالفعل أو إغماء وهو زوال الإدارك من القلب مع انقطاع القوة والحركة في الأعضاء وقيل هو امتلاء بطون الدماغ من بلغم بارد غليظ وقيل هو سهو يلحق الإنسان مع فتور الأعضاء لعلة والإغماء جائز على الأنبياء عليهم الصلاة والسلام ولا نقض بإغمائهم لأنه مرض من غلبة الأوجاع للحواس الظاهرة فقط دون القلب لأنه إذا حفظت قلوبهم من النوم الذي هو أخف من الإغماء كما ورد في حديث تنام أعيننا ولا تنام قلوبنا فمن الإغماء أولى لشدة منافاته للتعلق بالرب سبحانه وتعالى وليس كالإغماء الذي يحصل لآحاد الناس ومثله الغشي في حقهم وأما في حقنا فهو تعطيل القوى المحركة والإرادة الحساسة لضعف القلب بسبب وجع شديد أو برد أو جوع مفرط فينقض أيضاً ومما ينقض استغراق الأولياء بالذكر أو بالتفكر

Wudhu bisa batal karena hilang sifat tamyiz yang disebabkan oleh selain tidur, seperti; gila. Pengertian gila adalah hilangnya sifat pengetahuan dari hati, tetapi masih memiliki kekuatan dan gerak pada anggota tubuh.

Atau hilang sifat tamyiz sebab kelenger, yaitu suatu penyakit yang menyerupai gila. Pada umumnya, orang yang kelenger jatuh telungkup.

Atau hilang sifat tamyiz sebab *khobal*, yaitu hilang akal yang rusaknya akal tersebut berasal dari gila atau kedunguan. Sedangkan pengertian kedunguan adalah kurang akal tanpa disertai gila atau hilang akal karena malu atau takut.

Atau hilang sifat tamyiz sebab mabuk. Pengertian mabuk adalah rusaknya akal disertai kondisi gentuyuran dan melantur.

Atau hilang sifat tamyiz sebab sakit, yaitu keadaan di luar tabiat yang membahayakan secara nyata.

Atau hilang sifat tamyiz sebab ayan, yaitu hilangnya pengetahuan dari hati disertai terputusnya kekuatan dan gerak dari anggota tubuh. Ada yang mengatakan, ayan adalah kondisi dimana isi otak terpenuhi oleh lendir dingin dan kental. Ada yang mengatakan, ayan adalah kelalaian yang menimpa manusia disertai mengendornya anggota tubuh karena suatu penyakit tertentu. Ayan bisa saja dialami oleh para nabi *'alaihim as-solatu wa as-salamu*, tetapi wudhu mereka tidak batal sebab ayan karena ayan sendiri merupakan suatu penyakit yang menyerang alat-alat indera saja, bukan hati, lagi pula ketika hati para nabi terjaga dari tidur dimana tidur adalah lebih ringan pengaruhnya daripada ayan, seperti dalam hadis, "Mata kami tidur tetapi hati kami tidak tidur," maka sudah lebih tentu mereka terjaga dari ayan sebab ayan lebih menyamarkan hubungan kepada Allah. Ayan yang dialami oleh para nabi tidaklah sama seperti ayan yang dialami oleh manusia biasa.

Sama seperti ayan adalah pingsan bagi para nabi, artinya pingsan yang dialami oleh mereka tidaklah sama dengan pingsan yang dialami oleh kita yang sebagai manusia biasa. Pingsan bagi kita adalah suatu kondisi dimana hilangnya kekuatan untuk bergerak dan kehendak untuk mengindra karena lemahnya hati sebab sakit parah, dingin, atau lapar yang kebangetan. Pingsan dapat membatalkan wudhu.

Termasuk yang dapat membatalkan wudhu adalah rasa tenggelam sebab dzikir atau tafakkur yang dialami oleh para wali.

(إلا نوم قاعد ممكن مقعده من الأرض) أي من مقره وهو متعلق بممكن أي ولو احتمالاً حتى لو تيقن النوم وشك هل كان متمكناً أو لا لم ينتقض وضوءه ولو زالت إحدى أليتي نائم متمكن عن مقره قبل انتباهه يقيناً انتقض وضوءه أو بعده أو معه أوشك في تقدمه فلا نقض

Dikecualikan adalah tidurnya orang yang duduk dengan menetapkan pantatnya di atas lantai. Lafadz ‘من الأرض’ ber*ta’alluk* dengan lafadz ‘ممكن’. Maksudnya, tidak membatalkan wudhu adalah tidurnya orang yang memungkinkan menetapkan pantatnya di atas lantai sehingga apabila seseorang yakin telah tidur, tetapi ia ragu apakah ia menetapkan pantat atau tidak maka wudhunya tidak batal.

Apabila salah satu pantatnya lepas dari lantai, artinya tidak lagi menetap, sebelum ia sadar secara yakin, maka wudhunya batal. Berbeda apabila salah satu pantatnya lepas dari lantai, artinya tidak lagi menetap, tetapi setelah ia sadar secara yakin, atau bersamaan dengan sadarnya secara yakin, atau ragu manakah yang lebih dulu antara terlepasnya pantatku dari lantai ataukah sadarku, maka wudhunya tidak batal.

3. Bertemunya Dua Kulit (*al-lamsu*)

(الثالث التقاء بشرتي رجل وامرأة كبيرين أجنبيين من غير حائل) وينتقض وضوء كل منهما من لذة أو لا عمداً أو سهواً أو كرهاً بعضو سليم أو أشل ولو كان الرجل هرماً أو ممسوحاً ولو كان أحدهما ميتاً لكن لا ينتقض وضوء الميت أو كان أحدهما من الجن، ولو كان على غير صورة الآدمي ككلب حيث تحققت الذكورة أو الأنوثة بخلاف ما لو تولد شخص بين آدمي وحيوان آخر غير جني فلا نقض بلمسه ولو على صورة الآدمي

Maksudnya, perkara ketiga yang membatalkan wudhu adalah saling bertemunya kulit laki-laki ajnabi yang dewasa dan kulit perempuan ajnabiah yang dewasa tanpa adanya penghalang. Masing-masing dari mereka, wudhunya batal, baik sama-sama merasakan

enak atau tidak, baik secara sengaja bersentuhan atau lupa atau dipaksa, baik kulit yang saling bersentuhan adalah kulit anggota tubuh yang berfungsi atau yang sudah mati, meskipun si laki-laki adalah yang pikun atau yang tidak memiliki dzakar sama sekali, meskipun salah satu dari mereka berdua adalah mayit, tetapi wudhunya mayit tidak menjadi batal, meskipun salah satu dari mereka berdua adalah jin, meskipun salah satu dari mereka memiliki bentuk tidak seperti manusia, misalnya seperti anjing, sekiranya terbukti kelaki-lakiannya atau keperempuanannya, berbeda dengan masalah peranakan hasil manusia dan hewan lain yang bukan jin maka wudhu menjadi batal sebab menyentuh kulit peranakan tersebut meskipun peranakan itu memiliki bentuk tidak seperti manusia.

وحاصله أن اللمس ناقض بشروط خمسة أحدها أن يكون بين مختلفي ذكورة وأنوثة ثانيها أن يكون بالبشرة دون الشعر والسن والظفر فلا نقض بشيء منها بخلاف العظم إذا كشط فإنه ينقض ولو اتخذت المرأة أو الرجل أصبعاً من ذهب أو فضة لم ينقض لمسها ولو سلخ جلد الرجل أو المرأة وحشي لم ينقض لمسه لأنه لا يسمى آدمياً وكذا لو سلخ ذكر الرجل وحشي إذ لا يسمى ذكراً ثالثها أن يكون بدون حائل فلو كان بحائل ولو رقيقاً فلا نقض ومن الحائل ما لو كثر الوسخ المتجمد على البشرة من غبار بخلاف ما لو كان من العرق فإن لمسه ينقض لأنه صار كالجزء من البدن رابعها أن يبلغ كل منهما حد الكبر يقيناً وهو في حق الرجل من بلغ حداً تشتهيه فيه عرفاً ذوات الطباع السليمة من النساء كالسيدة نفيسة بنت الحسنبن زيد ابن سيدنا الحسن سبط رسول الله صلى الله عليه وسلّم ابن سيدنا علي كرم الله وجهه ورضي الله عنه وذلك بأن يميل قلب تلك النساء إليه وفي المرأة من بلغت حداً يشتهيها فيه عرفاً ذوو الطباع السليمة من الرجال كالإمام الشافعي رضي الله عنه وذلك بأن ينتشر منهم الذكر فلو بلغ أحدهما حداً يشتهي ولم يبلغه الآخر فلا نقض خامسها عدم المحرمية ولو احتمالاً والمحرم من حرم نكاحها ويكون تحريمها على التأبيد بسبب مباح لا لاحترامها ولا لعارض يزول

فاحترز بقولهم على التأبيد عن أخت الزوجة وعمتها وخالتها فإن تحريمهن من جهة الجمع فقط وبقولهم بسبب مباح عن بنت الموطوأة يشبهه وأمها لأن وطء الشبهة لا يوصف بإباحة ولا تحريم وعن الملاعنة لتحريم سبب حرمتها وهو الزنى وبقولهم لا لاحترامها عن زوجات النبي صلى الله عليه وسلّم فإن تحريمهن لاحترامهن فإنهن يحرمن على الأمم وعلى الأنبياء أيضاً لأنهم من أمته صلى الله عليه وسلّم ولو لم يدخل بهن بخلاف إمائه صلى الله عليه وسلّم فلا يحرمن على غيره إلا إن كن موطوآت له صلى الله عليه وسلّم وأما زوجات بقية الأنبياء فيحرمن على الأمم خاصة لا على الأنبياء وبقولهم ولا لعارض يزول عن الموطوءة في نحو حيض والمجوسية والوثنية والمرتدة لأن تحريمهن لعارض يزول فيمكن أن تحل له من ذكر في وقت

Kesimpulannya adalah bahwa bersentuhan kulit (*lamsu*) dapat membatalkan wudhu dengan 5 (lima) syarat, yaitu:

1) Bersentuhan kulit terjadi antara dua jenis kelamin yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan.
2) Yang saling bersentuhan adalah kulit, bukan rambut, gigi, atau kuku, sehingga apabila laki-laki dan perempuan saling bersentuhan rambut, gigi, atau kuku maka wudhu masing-masing dari mereka tidak menjadi batal. Berbeda dengan tulang ketika terbuka, maka saling bersentuhan tulang antara laki-laki dan perempuan dapat membatalkan wudhu.

   Apabila ada perempuan atau laki-laki menjadikan jari-jarinya terbuat dari emas atau perak maka wudhu tidak batal sebab menyentuhnya.

   Apabila ada laki-laki atau perempuan yang kulitnya diubah menjadi kulit binatang liar, misalnya buaya, maka wudhu tidak batal sebab menyentuhnya karena pada saat demikian itu ia tidak disebut sebagai manusia. Begitu juga, apabila dzakar laki-laki diubah menjadi alat kelamin binatang lain maka menyentuh

kulitnya tidak membatalkan wudhu sebab pada saat demikian itu ia tidak disebut sebagai laki-laki.

3) Tidak ada penghalang (*haa-il*) antara kulit laki-laki dan kulit perempuan. Apabila antara keduanya terdapat penghalang sekalipun tipis maka saling bersentuhan tidak menyebabkan batalnya wudhu. Termasuk penghalang adalah kotoran debu banyak yang menempel dan mengeras di atas kulit, berbeda apabila kotoran tersebut dari keringat maka wudhu menjadi batal sebab menyentuhnya karena kotoran keringat tersebut seperti bagian dari tubuh.
4) Masing-masing laki-laki atau perempuan telah mencapai batas kedewasaan secara yakin.

   Batas kedewasaan bagi laki-laki adalah sekiranya ia telah mencapai batas yang mensyahwati pada umumnya menurut para perempuan yang bertabiat selamat, seperti; Sayyidah Nafisah, yakni putri Hasan bin Zaid bin Sayyidina Hasan Sang Cucu Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dan Sang Putra Sayyidina Ali *karromallahu wajhahu* dan *rodhiallahu 'anhu*. Pengertian mensyahwati di atas adalah sekiranya hati para perempuan tersebut condong kepada laki-laki itu.

   Batas kedewasaan bagi perempuan adalah sekiranya ia telah mencapai batas yang mensyahwati pada umumnya menurut para laki-laki yang bertabiat selamat, seperti; Imam Syafii *rodhiallahu 'anhu*. Pengertian mensyahwati disini adalah sekiranya dzakar laki-laki mulai ereksi.

   Oleh karena itu, apabila ada laki-laki yang telah mencapai batas mensyahwati sedangkan perempuan belum mencapainya, kemudian mereka saling bersentuhan kulit, maka wudhu tidak menjadi batal.
5) Tidak ada *sifat mahramiah* antara laki-laki dan perempuan, meskipun hanya menurut kemungkinan. Pengertian mahram adalah perempuan yang haram dinikahi yang mana keharamannya tersebut terus menerus berlangsung selamanya karena faktor yang mubah, bukan karena kemuliaannya dan bukan karena faktor baru yang dapat hilang.

Dikecualikan dengan pernyataan ***yang terus menerus berlangsung selama-lamanya*** adalah saudara perempuan istri, bibi istri (dari bapak) dan bibi istri (dari ibu) karena keharaman mereka untuk dinikahi dilihat dari segi sebab perkumpulan (*jam'i*).

Dikecualikan dengan pernyataan ***sebab faktor yang mubah*** adalah anak perempuan dari perempuan yang di*wati syubhat* dan ibu dari perempuan yang di*wati syubhat* karena *wati syubhat* tidak disifati dengan hukum *ibahah* (boleh) dan *haram*.

Dan dikecualikan juga dengan pernyataan ***sebab faktor yang mubah*** adalah perempuan *li'an* karena keharaman sebabnya, yaitu zina.

Dikecualikan dengan pernyataan ***bukan karena kemuliaannya*** adalah istri-istri Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* karena keharaman dalam menikahi istri-istri beliau adalah karena kemuliaan mereka sebab mereka haram dinikahi oleh umat-umat secara umum dan juga oleh para nabi yang lain karena para nabi yang lain juga termasuk umat Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* meskipun Rasulullah sendiri belum men*jimak* mereka. Berbeda dengan para perempuan *amat* milik Rasulullah, maka tidak haram dinikahi oleh laki-laki lain kecuali apabila para perempuan *amat* tersebut telah di*jimak* oleh Rasulullah. Adapun istri para nabi yang lain maka haram dinikahi oleh umat tertentu, bukan oleh nabi yang lain.

Dikecualikan dengan pernyataan ***bukan karena faktro baru yang dapat hilang*** adalah perempuan yang di*jimak* dalam kondisi haid, perempuan *majusiah*, perempuan *watsaniah*, dan perempuan *murtadah*, karena keharaman dalam menikahi mereka disebabkan oleh faktor baru yang dapat hilang dan memungkinkan halal untuk dinikahi pada waktu tertentu, misalnya; ketika perempuan *majusiah* telah masuk Islam dst.

Macam-macam *wati syubhat*

(تتمة) اعلم أن وطء الشبهة الذي لا يوصف بإباحة ولا تحريم هو شبهة الفاعل كأن يظن امرأة أجنبية زوجته فيطؤها وكوطء المكره بفتح الراء، وأما الوطء بشبهة المحل كوطء أمة ولده أو شريك الأمة المشتركة أو سيد مكاتبته أو بشبهة الطريق أي المذهب وهو أن يعقد عليها أي المرأة بجهة قالها عالم يعتد بخلافه كالحنفي ونحوه فإنه لا يوصف بحرمة، وسمي وطء أمة الولد بشبهة المحل لأن مال الولد كله محل لإعفاف أصله ومنه الجارية، فإعفاف الولد هو أن يهيء للأصل مستمتعاً بالحليلة ويمونها، ومثال شبهة الطريق كالنكاح بلا شهود عند العقد عند مالك ويجب الإشهاد عنده قبل الدخول وبلا ولي عند أبي حنيفة وبلا ولي وشهود كما هو مذهب داود الظاهري كأن زوجته نفسها فلا حد على الواطىء في ذلك وإن لم يقصد تقليدهم وإن اعتقد التحريم، وقد نظم بعضهم الشبهات الثلاثة في قوله

اللذ أباح البعض حله فلا ** حد به وللطريق استعملا

وشبهة لفاعل كأن أتى ** لحرمة يظن حلاً مثبتا

ذات اشتراك ألحقن وسمِّين ** هذا الأخير بالمحل فاعلمن

[Tatimmah]

Ketahuilah sesungguhnya *wati (jimak) syubhat* yang tidak disifati dengan hukum *ibahah* dan *tahrim* adalah *syubhat faa'il*, seperti; laki-laki menyangka perempuan ajnabiah sebagai istrinya, kemudian ia men*jimak*nya, dan seperti *jimak* yang dilakukan oleh laki-laki yang dipaksa.

Adapun *wati* (jimak) sebab *syubhat mahal* maka tidak disifati hukum haram, seperti; laki-laki men*jimak* perempuan *amat* milik anak laki-lakinya, atau laki-laki men*jimak* perempuan *amat*

yang diserikatinya, atau tuan men*jimak* perempuan *amat mukatab*-nya.

Begitu juga, *wati syubhat torik* atau *syubhat madzhab* tidak disifati hukum haram, seperti; laki-laki men*jimak* perempuan atas dasar aturan yang dikatakan oleh orang alim yang terakui menurut madzhab lain, seperti yang bermadzhab Hanafiah atau selainnya, sekiranya madzhab Hanafiah tidak mengharamkan *jimak* tersebut.

Men*jimak* perempuan *amat* milik anak laki-laki disebut dengan *syubhat mahal* karena semua harta anak laki-laki tersebut adalah tempat untuk menjaga dan memelihara bapaknya dan budak perempuannya. Pengertian penjagaan anak kepada bapaknya adalah sekiranya anak tersebut menyediakan perempuan halal untuk bapaknya agar bapaknya bisa bersenang-senang dengannya dan anak membiayai perempuan halal tersebut.

Contoh *syubhat torik* adalah seperti pernikahan tanpa beberapa saksi ketika akad menurut Imam Malik. Sedangkan menurut Abu Hanifah, diwajibkan mendatangkan beberapa saksi ketika akad sebelum *dukhul* (jimak) tanpa disertai adanya wali. Sedangkan menurut madzhab Daud adz-Dzohiri, akad nikah sah meski tanpa beberapa saksi dan wali, seperti; perempuan menikahkan dirinya sendiri kepada laki-laki. Dengan demikian, tidak ada had yang wajib ditegakkan bagi orang yang *jimak* menurut madzhab-madzhab tersebut meski ia tidak sengaja bertaklid kepada mereka sekalipun ia meyakini keharamannya.

Sebagian ulama telah me*nadzom*kan 3 macam *syubhat* di atas dengan perkataannya;

Jimak yang diperbolehkan oleh sebagian ulama tentang kehalalannya, maka tidak ada had yang ditegakkan atasnya. (1) Jimak sebab syubhat torik sungguh diberlakukan.

(2) Jimak sebab syubhat faa'il, seperti; laki-laki menjimak perempuan ajnabiah yang ia sangka sebagai istrinya sendiri.

(3) Laki-laki menjimak perempuan amat yang diserikati. Sebutlah hubungan jimak terakhir ini dengan istilah syubhat mahal. Ketahuilah.

4. Menyentuh Alat Kelamin (*al-massu*)

(الرابع مس قبل الآدمي) ولو سهواً ولو مباناً حيث سمي فرجاً ولو أشل ولو صغيراً أو ميتاً من نفسه أو غيره

Perkara keempat yang membatalkan wudhu adalah menyentuh *qubul* manusia, meskipun karena lupa, meskipun *qubul* yang disentuh telah terpotong sekiranya masih disebut sebagai farji, meskipun *qubul* sudah tidak berfungsi, meskipun *qubul* anak kecil atau mayit, dan meskipun *qubul* milik sendiri atau orang lain.

وهو في الرجل جميع نفس القضيب أو محل قطعه لا ما تنبت عليه العانة والبيضتان وما بين القبل والدبر

Pengertian bagian *qubul* disini bagi laki-laki adalah seluruh batang dzakar atau tempat terpotongnya, bukan bagian yang ditumbuhi bulu roma (*jembut*) dan dua telur dan bukan bagian antara *qubul* dan *dubur*.

وفي المرأة شفراها الملتقيان وهما حرفا الفرج المحيطان به كإحاطة الشفتين بالفم أو الخاتم بالأصبع لا ما فوقهما مما ينبت عليه الشعر وخرج بالشفرين الملتقيين ما بعدهما، فلو وضعت أصبعها داخل فرجها لم ينتقض وضوءها وإن نقض خروجه ومن ذلك البظر بفتح الباء وهو لحمة بأعلى الفرج والقلفة حال اتصالهما فإن قطعا فلا نقض بهما،

Pengertian bagian *qubul* bagi perempuan adalah dua bibir vagina yang saling bertemu. Kedua bibir tersebut adalah dua sisi vagina yang menutupinya sebagaimana dua bibir menutupi mulut atau cincin menutupi bagian jari-jari dibawahnya. Tidak termasuk *qubul* disini adalah bagian atas kedua bibir vagina yang ditumbuhi bulu roma.

Mengecualikan dengan *dua bibir vagina yang saling bertemu* adalah bagian di belakang dua bibir tersebut sehingga apabila perempuan meletakkan jari-jari tangan ke dalam vagina tanpa menyentuk dua bibir vagina maka tidak batal wudhunya meskipun wudhu bisa batal sebab ia mengeluarkan jari-jarinya dari dalam vagina.

Termasuk bagian di belakang *dua bibir vagina yang saling bertemu* adalah *badzr* 'البظر', yaitu dengan *fathah* pada huruf / /. Pengertian *badzr* adalah tonjolan daging yang berada di atas lubang vagina. Dan termasuk bagian di belakangnya adalah *qulfah* ketika *badzr* masih bersambung dengannya. Apabila keduanya dipotong maka wudhu tidak menjadi batal sebab menyentuh masing-masing dari mereka.

والتقييد بالآدمي يخرج البهيمة، وأما الجني فهو كالآدمي بناء على حل مناكحتنا لهم

Mengqoyyid*qoyyid*i dengan pernyataan *manusia* mengecualikan *qubul* binatang. Artinya, menyentuh *qubul* binatang tidak membatalkan wudhu. Adapun makhluk jin, ia seperti manusia atas dasar kehalalan menikahi mereka sehingga apabila menyentuh *qubul* jin maka wudhunya menjadi batal.

(أو حلقة دبره) وهو المنفذ المتلقى كفم الكيس لا ما فوقه وما تحته

Atau wudhu bisa menjadi batal sebab menyentuh *halaqoh dubur* manusia. Pengertian *halaqoh* adalah lubang yang sisinya saling bertemu, seperti mulut dan sisi-sisi kantong kain. Tidak termasuk *halaqoh* adalah bagian di atasnya dan di bawahnya.

(ببطن الراحة أو بطون الأصابع) وهي ما يستتر عند وضع إحدى الراحتين على الأخرى مع تحامل يسير في غير الإبهامين، أما هما فيضع باطن إحداهما على باطن الأخرى

Syarat menyentuh *qubul* atau *halaqoh dubur* manusia yang dapat membatalkan wudhu adalah sekiranya disentuh dengan bagian dalam telapak tangan atau bagian dalam jari-jari tangan. Maksud

bagian dalam dari keduanya tersebut adalah bagian yang tertutup ketika dua telapak tangan saling dipertemukan dengan sedikit menekan, selain dua ibu jari. Adapun bagian dalam dua ibu jari dapat diketahui dengan meletakkan bagian dalam satu ibu jari di atas bagian dalam ibu jari yang satunya.

فينتقض وضوء الماس دون الممسوس بخلاف اللمس فإنه ينتقض وضوء كل من اللامس والملموس

Dengan demikian, ketika menyentuh *qubul* atau *halaqoh dubur* manusia, maka wudhunya pihak penyentuh dihukumi batal, sedangkan wudhunya pihak yang disentuh dihukumi tidak batal. Berbeda dengan *al-lamsu* atau saling bersentuhan kulit, karena masing-masing dari pihak penyentuh dan yang disentuh, wudhunya dihukumi batal.

Perbedaan Antara *al-Massu dan al-Lamsu*

والحاصل أن المس يفارق اللمس في ثمان صور أحدها أن النقض في المس خاص بصاحب الكف فقط ثانيها أنه لا يشترط في المس اختلاف النوع ذكورة وأنوثة ثالثها أن المس قد يكون في الشخص الواحد فيحصل بمس فرج نفسه رابعها أن لا يكون إلا بباطن الكف خامسها أنه يكون في المحرم وغيره سادسها أن مس الفرج المبان ينقض وإن لمس العضو المبان من المرأة لا ينقض سابعها اختصاص المس بالفرج ثامنها لا يشترط الكبر في المس دون اللمس

Kesimpulannya adalah bahwa *al-massu* berbeda dengan *al-lamsu* dari 8 segi, yaitu;

No	*Al-Massu* (Menyentuh *qubul* atau *halaqoh dubur* manusia)	*Al-Lamsu* (Saling bersentuhan kulit)
1.	Batalnya wudhu hanya berlaku bagi orang yang memiliki telapak tangan.	Batalnya wudhu tidak hanya berlaku bagi orang yang memiliki telapak tangan saja.

2.	Tidak disyaratkan adanya perbedaan jenis kelamin.	Disyaratkan adanya perbedaan jenis kelamin.
3.	Terkadang melibatkan satu orang sehingga bisa batal dengan menyentuh farji milik sendiri.	Harus melibatkan lebih dari satu orang.
4.	Disyaratkan harus dengan bagian dalam telapak tangan.	Tidak disyaratkan hanya tersentuh dengan bagian dalam telapak tangan, tetapi menyeluruh.
5.	Bisa berlaku bagi mahram atau bukan mahram.	Hanya berlaku antara dua orang yang tidak ada hubungan mahram.
6.	Menyentuh farji yang telah terpotong membatalkan wudhu.	Menyentuh kulit anggota tubuh perempuan yang telah terkelupas tidak membatalkan wudhu.
7.	Hanya berlaku pada farji.	Tidak hanya terbatas pada menyentuh farji.
8.	Tidak disyaratkan dewasa.	Disyaratkan harus dewasa dari penyentuh dan yang disentuh.

B. Perkara-Perkara Yang Diharamkan Sebab Hadas

(فصل) في بيان ما يحرم بالحدث الأصغر والمتوسط والأكبر

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang diharamkan sebab hadas kecil (*asghor*), sedang (*mutawasit*), dan besar (*akbar*).

1. Perkara-perkara yang Diharamkan Sebab Hadas Kecil (*Asghor*)

(من انتقض وضوءه حرم عليه أربعة أشياء)

Barang siapa telah batal wudhunya maka diharamkan atasnya 4 (empat) perkara, yaitu;

a. Sholat

أحدها (الصلاة) ولو نفلاً وصلاة جنازة لخبر الصحيحين لا يقبل الله صلاة أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ أي لا يقبل الله صلاة أحدكم حين حدثه إلى أن يتوضأ فيقبل صلاته إلا على فاقد الطهورين فيصلي الفرض دون النفل لحرمة الوقت ويقضي إذا قدر على أحدهما وفي معنى الصلاة خطبة الجمعة وسجدة التلاوة والشكر

(Orang yang telah batal wudhunya atau yang tengah menanggung hadas kecil tidak diperbolehkan melakukan sholat) sekalipun itu sholat sunah, sholat jenazah, karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, “Allah tidak akan menerima sholat yang dilakukan oleh salah satu dari kalian ketika ia telah menanggung hadas sampai ia berwudhu terlebih dahulu,” maksudnya, Allah tidak akan menerima sholat salah satu dari kalian ketika hadas ditanggungnya sampai ia berwudhu terlebih dahulu agar Dia menerima sholatnya.

Dikecualikan yaitu *faqid tuhuroini* (orang yang tidak mendapati dua alat toharoh, yaitu air dan debu), maka ia melakukan sholat fardhu (tanpa bersuci, dalam hal ini, tanpa berwudhu), bukan sholat sunah, karena *lihurmatil waqti*. Dan ketika ia telah mendapati salah satu dari air atau debu, ia meng*qodho* sholatnya itu.

Masuk dalam makna sholat adalah khutbah Jumat, Sujud Tilawah, dan Sujud Syukur, (artinya, ketika seseorang telah menanggung hadas dan belum berwudhu, ia tidak diperbolehkan melakukan khutbah Jumat dst.)

b. Towaf

(و) ثانيها (الطواف) فرضاً أو نفلاً كطواف القدوم لخبر الحاكم الطواف بمنزلة الصلاة إلا أن الله أحل فيه النطق فمن نطق فلا ينطق إلا بخير

(Orang yang telah batal wudhunya atau yang tengah menanggung hadas kecil tidak diperbolehkan melakukan) towaf, baik towaf fardhu atau sunah, seperti; towaf qudum, karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Hakim, “Towaf menduduki kedudukan sholat. Hanya saja, Allah memperbolehkan berbicara di dalam towaf (bukan sholat). Barang siapa berbicara (saat towaf) maka janganlah ia berbicara kecuali kebaikan.”

c. Menyentuh Mushaf

(و) ثالثها (مس المصحف) وهو كل ما كتب عليه قرآن لدراسة ولو عموداً أو لوحاً أو جلداً أو قرطاساً وخرج بذلك التميمة وهي ما يكتب فيها شيء من القرآن للتبرك وتعلق على الرأس مثلاً فلا يحرم مسها ولا حملها ما لم تسم مصحفاً عرفاً فإذا كتب القرآن كله لا يقال له تميمة ولو صغر وإن قصد ذلك فلا عبرة لقصده

قال ابن حجر والعبرة في قصد الدراسة والتبرك بحال الكتابة دون ما بعدها وبالكاتب لنفسه أو غيره تبرعاً أي بلا أجرة ولا أمر وإلا فآمره أو مستأجره

(Orang yang telah batal wudhunya atau yang tengah menanggung hadas kecil tidak diperbolehkan menyentuh mushaf. Pengertian mushaf adalah setiap benda yang diatasnya tertulis al-Quran untuk tujuan *dirosah* (dipelajari yang mencakup dibaca) sekalipun benda tersebut adalah kayu, papan, kulit binatang, atau kertas.

Dikecualikan yaitu *tamimah* atau azimat. Pengertian *tamimah* adalah setiap benda yang didalamnya terdapat sedikit tulisan al-Quran untuk tujuan *tabarruk* (mengharap keberkahan) dan dikalungkan di atas, misalnya, kepala. Maka orang yang telah batal wudhunya tidak diharamkan menyentuh dan membawa *tamimah* selama *tamimah* tersebut menurut *urf*-nya tidak disebut sebagai mushaf. Ketika seluruh al-Quran ditulis maka tidak bisa disebut sebagai *tamimah* meskipun bentuknya diperkecil sekali dan meskipun tidak ada tujuan menjadikan tulisan seluruh al-Quran

tersebut sebagai *tamimah*. Jadi, tidak ada *ibroh* (ketetapan hukum) bagi tujuannya tersebut.

Ibnu Hajar berkata, "*Ibroh* (ketetapan hukum) terkait tujuan *dirosah* dan *tabarruk* tergantung pada kondisi tulisan dan penulis, baik penulis tersebut menulis al-Quran untuk dirinya sendiri atau ia memang sukarela menuliskannya untuk orang lain tanpa adanya upah dan perintah. Jika ada upah dan perintah, maka *ibroh*-nya tergantung pada kondisi pemberi perintah dan penyewanya."

قال النووي في التبيان وسواء مس نفس المصحف المكتوب أو الحواشي أو الجلد ويحرم مس الخريطة والغلاف والصندوق إذا كان فيهن المصحف هذا هو المذهب المختار وقيل لا تحرم هذه الثلاثة وهو ضعيف ولو كتب القرآن في لوح فحكمه حكم المصحف سواء قل المكتوب أو كثر حتى لو كان بعض آية كتب للدراسة حرم

Nawawi berkata dalam kitabnya *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Quran*, "(Diharamkan atas *muhdis* atau orang yang menanggung hadas untuk menyentuh mushaf), baik menyentuh tulisan mushaf itu sendiri, atau pinggirnya, atau sampulnya. Diharamkan atas *muhdis* menyentuh kantong, sampul, dan peti kecil yang di dalamnya terdapat mushaf. Hukum keharaman ini adalah pendapat madzhab yang dipilih. Menurut *qiil*, tidak diharamkan atas *muhdis* menyentuh kantong, sampul, dan peti kecil tersebut. *Qiil* ini adalah pendapat *dhoif*. Apabila seseorang menulis al-Quran di atas papan maka hukum papan tersebut adalah seperti hukum mushaf, baik sedikit atau banyak tulisannya, bahkan apabila ia hanya menulis sebagian ayat al-Quran dengan tujuan *dirosah* maka diharamkan atasnya yang sedang menanggung hadas untuk menyentuhnya."

وقال أيضاً وفي المصحف ثلاثة لغات ضم الميم وفتحها وكسرها فالضم والكسر مشهوران والفتح ذكرها أبو حفص النحاس وغيره

Nawawi juga berkata dalam kitabnya *at-Tibyan*, "Lafadz 'المصحف' memiliki tiga bahasa, yaitu dengan *dhommah*, *fathah*, dan

kasroh pada huruf / /. Yang masyhur adalah yang dengan *dhommah* dan *kasroh*, sedangkan yang dengan *fathah* telah disebutkan oleh Abu Hafs an-Nuhas dan selainnya.”

قال الشبراملسي وظاهر أن مسه مع الحدث ليس كبيرة بخلاف الصلاة ونحوها كالطواف وسجدتي التلاوة والشكر فإنها كبيرة

Syabromalisi berkata, “Menurut pendapat *dzohir*, menyentuh mushaf disertai menanggung hadas bukan termasuk dosa besar. Berbeda dengan melakukan sholat, towaf, sujud tilawah, dan sujud syukur, disertai menanggung hadas maka termasuk dosa besar.”

d. Membawa Mushaf

(و) رابعها (حمله) إلا في متاع فيحل حمله معه تبعاً له إذا لم يكن مقصوداً بالحمل وحده بأن لم يقصد شيئاً أو قصد المتاع وحده وكذا إذا قصده مع المتاع على المعتمد بخلاف ما إذا قصده وحده أو قصد واحداً لا بعينه فإنه يحرم

(Orang yang telah batal wudhunya atau yang tengah menanggung hadas kecil tidak diperbolehkan membawa mushaf), kecuali apabila mushaf yang dibawanya bersamaan dengan barang-barang lain, maka ia diperbolehkan membawa mushaf karena diikut sertakan pada barang-barang lain tersebut, dengan catatan, jika memang ia tidak menyengaja mushaf saja sekiranya ia tidak menyengaja apapun atau ia hanya menyengaja barang-barang lain tersebut, dan juga, atau ia menyengaja mushaf dan barang-barang lain tersebut menurut pendapat *mu’tamad*. Berbeda, apabila ia hanya menyengaja mushaf, atau ia menyengaja salah satu dari mushaf atau barang-barang lain tersebut tanpa menentukan mana yang sebenarnya dimaksud, maka diharamkan atasnya membawa mushaf.

ولا يشترط كون المتاع ظرفاً له ومحل جواز الحمل فيما ذكر حيث لم يعد ماساً له بأن غرز فيه شيئاً وحمله إذ مسه حرام ولو بحائل ولو بلا قصد

Dalam masalah orang yang menanggung hadas kecil yang membawa mushaf beserta barang-barang lain, seperti yang baru saja disebutkan, tidak disyaratkan barang-barang lain tersebut adalah wadah bagi mushaf. Diperbolehkannya membawa mushaf dalam masalah ini adalah sekiranya ia tidak dianggap sebagai penyentuh mushaf, misalkan, ia memberi cantolan pada barang-barang lain itu, kemudian ia membawanya, karena menyentuh mushaf saja atas orang yang menanggung hadas kecil dihukumi haram meskipun disertai penghalang dan meskipun tanpa tujuan tertentu.

قال النووي في التبيان أجمع المسلمون على وجوب صيانة المصحف واحترامه قال أصحابنا وغيرهم ولو ألقاه مسلم في القاذورة والعياذ بالله تعالى صار الملقى كافراً قالوا ويحرم توسده بل توسد آحاد كتب العلم حرام ويستحب أن يقوم للمصحف إذا قدم به عليه لأن القيام مستحب للفضلاء من العلماء والأخيار فالمصحف أولى

Nawawi berkata dalam kitabnya *at-Tibyan*, "Kaum muslimin telah bersepakat bahwa wajib menjaga mushaf dan memuliakannya. Para *ashab* kami dan lainnya berkata, 'Andaikan seorang muslim menjatuhkan mushaf di tempat sampah, *naudzu billah*, maka ia telah kufur.' Mereka juga berkata, 'Diharamkan bantalan dengan mushaf, bahkan diharamkan bantalan dengan buku ilmu agama.' Seseorang disunahkan berdiri karena memuliakan mushaf, yakni ketika mushaf dibawakan kepadanya . Oleh karena berdiri untuk menghormati para ulama dan para kyai saja disunahkan, maka berdiri karena memuliakan mushaf tentu lebih utama untuk dihukumi sunah."

2. Perkara-perkara yang Diharamkan Sebab Hadas Sedang (*Ausat*)

(ويحرم على الجنب) أي المحدث حدثاً أوسط (ستة أشياء)

Diharamkan atas orang junub, yaitu orang yang menanggung hadas sedang, 6 (enam) perkara, yaitu;

a. Sholat

أحدها (الصلاة) للحديث لا يقبل الله صلاة بغير طهور ولا صدقة من غلول والغلول بضم الغين المعجمة الحرام

Maksudnya, orang junub diharamkan melakukan sholat karena berdasarkan hadis, "Allah tidak akan menerima sholat yang tidak disertai suci dan tidak akan menerima sedekah dari harta haram." Dalam hadis, lafadz 'الغلول' dengan *dhommah* pada huruf / /, berarti 'الحرام' atau *haram*.

قال النووي أما إذا لم يجد الجنب ماء ولا تراباً فإنه يصلي لحرمة الوقت على حسب حاله ويحرم عليه القراءة خارج الصلاة ويحرم عليه أن يقرأ في الصلاة ما زاد على فاتحة الكتاب وهل يحرم قراءة الفاتحة؟ فيه وجهان الصحيح المختار أنه لا يحرم بل يجب فإن الصلاة لا تصح إلا بها وكما جازت الصلاة للضرورة مع الجنابة تجوز القراءة والثاني لا يجوز بل يأتي بالأذكار التي يأتي بها العاجز الذي لا يحفظ شيئاً من القرآن لأن هذا عاجز شرعاً فصار كالعاجز حساً والصواب الأول اه

Nawawi berkata, "Ketika orang junub tidak mendapati air dan debu maka ia melakukan sholat karena *lihurmatil waqti* yang sesuai dengan keadaannya. Ia diharamkan membaca al-Quran di luar sholat. Sedangkan ketika di dalam sholat, ia diharamkan membaca bacaan al-Quran yang melebihi Surat al-Fatihah. Pertanyaannya, apakah ia diharamkan membaca Surat al-Fatihah? Jawaban dari pertanyaan ini terdapat dua *wajah*. Pertama, menurut pendapat shohih yang dipilih, ia tidak diharamkan membaca Surat al-Fatihah di dalam sholat, bahkan ia wajib membacanya karena sholat tidak akan sah tanpa disertai membaca Surat-al-Fatihah dan karena sebagaimana ia diperbolehkan sholat karena dhorurot padahal disertai menanggung jinabat maka ia diperbolehkan membaca Surat al-Fatihah. Pendapat kedua, ia tidak diperbolehkan membaca Surat al-Fatihah di dalam sholat, tetapi ia menggantinya dengan dzikir-dzikir sebagaimana yang dibaca oleh *musholli* yang tidak hafal sama

sekali ayat al-Quran, oleh karena orang junub yang tidak mendapati air dan debu ini adalah orang yang tidak mampu menurut syariat maka ia menjadi seperti orang yang tidak mampu menurut kenyataannya. Yang benar adalah pendapat yang pertama.”

b. Towaf

(و) ثانيها (الطواف) لخبر الحاكم الطواف بالبيت صلاة أي كالصلاة في الستر والطهارة

Maksudnya, orang junub tidak diperbolehkan towaf karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Hakim, “Towaf di Ka’bah adalah sholat,” maksudnya seperti sholat dalam hal kewajiban menutup aurat dan bersuci.

c. Menyentuh Mushaf

(و) ثالثها (مس المصحف) قال النووي إذا كتب الجنب أو المحدث مصحفاً إن كان يحمل الورقة ويمسها حال الكتابة فهو حرام وإن لم يحملها ولم يمسها ففيه ثلاثة أوجه الصحيح جوازه والثاني تحريمه والثالث يجوز للمحدث ويحرم على الجنب

Orang junub tidak diperbolehkan menyentuh mushaf. Nawawi berkata, “Ketika orang junub atau *muhdis* (orang yang menanggung hadas) menulis mushaf di kertas, maka apabila ia sambil membawa dan menyentuh kertas pada saat menulis maka hukumnya adalah haram, tetapi apabila ia tidak membawa dan menyentuh kertas pada saat menulis maka terdapat tiga *wajah* pendapat; yaitu pendapat pertama yang *shohih* menyebutkan boleh bagi orang junub dan *muhdis*, pendapat kedua menyebutkan boleh bagi *muhdis* saja, dan pendapat ketiga menyebutkan boleh bagi orang junub saja.”

d. Membawa Mushaf

(و) رابعها (حمله) لأنه أعظم من المس فهو حرام بالقياس الأولوي قال النووي سواء حمله بغلافه أو بغيره انتهى

Orang junub tidak diperbolehkan membawa mushaf karena membawanya lebih parah daripada menyentuhnya. Jadi, bagi orang junub, membawa mushaf adalah haram berdasarkan peng*qiyas*an *aulawi*.

Nawawi berkata, “(Diharamkan atas orang junub membawa mushaf), baik membawanya disertai penghalang berupa sampulnya atau lainnya.”

ويجوز حمل حامل المصحف ولا يجري فيه تفصيل المتاع لأنه لا يعد حاملاً للمصحف ولو قصده فلا عبرة بقصده

Orang junub diperbolehkan menggendong orang lain yang membawa mushaf. Dalam masalah ini, tidak berlaku rincian-rincian yang telah disebutkan dalam hal membawa mushaf beserta barang-barang lain, karena dengan menggendong orang lain tersebut, orang junub tidak bisa dianggap sebagai pembawa mushaf meskipun ia *qosdu* atau menyengaja mushaf. Jadi, dalam kasus ini, tidak ada *ibroh* bagi *qosdu*nya itu.

ولو حمل مصحفاً مع كتاب في جلد واحد فحكمه حكم المصحف مع المتاع في التفصيل المار بالنسبة للحمل أما المس فيحرم مس الجلد المسامت للمصحف دون ما عداه وإنما حرم مس جلد المصحف مع أنه حائل والمس من ورائه لا يؤثر كما في عدم نقض الوضوء بالمس من وراء حائل لأن حرمة المس هنا تعظيم للمصحف فحرم من وراء حائل مبالغة فيه والنقض في الوضوء بالمس لما فيه من إثارة الشهوة المفقود ذلك مع الحائل

Apabila seseorang membawa mushaf beserta buku lain dalam satu jilidan maka hukum membawanya adalah seperti hukum membawa mushaf bersamaan dengan barang-barang lain dalam hal rincian yang telah disebutkan sebelumnya dengan dinisbatkan pada perbuatan membawa. Adapun menyentuh, maka diharamkan menyentuh jilidan yang menghadap ke mushaf, bukan jilidan lain

yang tidak menghadapnya. Alasan diharamkan menyentuh jilidan mushaf tersebut, padahal jilidan tersebut adalah penghalang, lagi pula menyentuh dari belakang mushaf sama sekali tidak berpengaruh sebagaimana menyentuh alat kelamin dari balik penghalang tidak membatalkan wudhu, adalah karena dalam menetapkan keharaman menyentuh disini terdapat unsur mengagungkan mushaf. Oleh karena ini, diharamkan menyentuh mushaf dari balik penghalang karena menunjukkan sikap lebih mengagungkannya. Adapun batalnya wudhu sebab menyentuh alat kelamin adalah karena dapat membangkitkan syahwat, sedangkan syahwat sendiri tidak bisa muncul disertai adanya penghalang, sehingga menyentuh alat kelamin disertai adanya penghalang tidak memberikan pengaruh terhadap batalnya wudhu.

ولا يجب منع صبي مميز ولو جنباً من حمل مصحفه ومسه لحاجة تعلمه ومشقة استمراره متطهراً فمحل ذلك إن كان للدراسة قال الشبراملسي بخلاف تمكينه من الصلاة والطواف أو نحوهما مع الحدث انتهى ويحرم تمكين غير المميز من نحو مصحف ولو بعض آية لما فيه من الإهانة

Tidak wajib melarang anak kecil (*shobi*) yang tamyiz meskipun ia sedang menanggung junub dari membawa dan menyentuh mushaf karena ada tujuan belajar dan karena sulitnya anak kecil tersebut untuk selalu menetapi suci dari hadas. Jadi, ketidak wajiban melarangnya disini adalah ketika membawa dan menyentuhnya tersebut bertujuan untuk *dirosah*.

Syabromalisi berkata, “Berbeda dengan masalah memberikan kuasa kepada anak kecil (*shobi*) untuk melakukan sholat, towaf, dan lain-lainnya disertai ia menanggung hadas, (maka wajib dilarang).”

Diharamkan memberikan kuasa kepada anak kecil (*shobi*) yang belum tamyiz untuk mendekati semisal mushaf meskipun hanya sebagian ayat karena mengandung unsur *ihanah* atau menghina.

(فائدة) قال النووي في التبيان لا يمنع الكافر عن سماع القرآن لقوله عز وجل وإن أحد من المشركين استجارك فأجره حتى يسمع كلام الله ويمنع من مس المصحف وهل يجوز تعليمه القرآن؟ قال أصحابنا إن كان لا يرجى إسلامه لم يجز تعليمه وإن رجي إسلامه ففيه وجهان أصحهما يجوز رجاء لإسلامه والثاني لا يجوز كما لا يجوز بيع المصحف منه وإن رجى وأما إذا رأيناه يتعلم فهل يمنع فيه وجهان انتهى

(Faedah) Nawawi berkata dalam kitabnya *at-Tibyan*, "Orang kafir tidak boleh dilarang atau dicegah dari mendengarkan al-Quran karena berdasarkan Firman Allah, 'Dan jika seorang di antara kaum musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar Firman Allah.'[39] Orang kafir dilarang atau dicegah dari menyentuh mushaf. Pertanyaannya, apakah diperbolehkan mengajarinya al-Quran? Jawaban dari pertanyaan ini, para *ashab* kami berkata, 'Apabila tidak diharapkan keislamannya maka tidak boleh mengajarinya al-Quran. Dan apabila diharapkan keislamannya maka ada dua *wajah* pendapat; pendapat pertama yang paling *ashoh* menyebutkan boleh mengajarinya karena mengharapkan keislamannya, dan pendapat kedua menyebutkan tidak boleh mengajarinya sebagaimana tidak boleh menjual mushaf kepadanya meskipun diharapkan keislamannya.' Adapun ketika kami melihat orang kafir belajar al-Quran, maka apakah ia dicegah atau tidak? Jawaban dari pertanyaan ini juga terdapat dua *wajah* pendapat."

e. Berhenti Sebentar di Masjid (*al-Lubts*)

(و) خامسها (اللبث) بضم اللام وفتحها مصدر لبث من باب سمع أي لبث مسلم بالغ غير نبي (في المسجد) وهو ما وقف للصلاة ولو كان اللبث بقدر الطمأنينة لا عبوره وهو الدخول من باب والخروج من آخر بخلاف ما إذا لم يكن له إلا باب واحد فيمتنع الدخول أما التردد فإنه حرام كالمكث قال تعالى لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى

---

[39] QS. At-Taubah: 6

حتى تعلموا ما تقولون ولا جنباً إلا عابري سبيل حتى تغتسلوا أي لا تقربوا موضع الصلاة حال كونكم سكارى ولا في حال كونكم جنباً

Orang junub tidak diperbolehkan berhenti sebentar (*al-Lubts*) di masjid. Lafadz 'اللُّبْث' dengan *dhommah* atau *fathah* pada huruf / / adalah bentuk *masdar* dari lafadz 'لَبِثَ', yaitu termasuk dari bab lafadz 'سَمِعَ يَسْمَعُ'. Maksudnya, orang junub yang muslim, yang baligh, yang selain nabi tidak diperbolehkan *al-lubts* di masjid. Pengertian masjid adalah setiap bidang tanah atau bangunan yang diwakafkan untuk sholat. Keharaman *al-lubts* atas orang junub adalah meskipun berhentinya seukuran dengan lamanya *tumakninah*.

Berbeda dengan '*ubur* atau melewati masjid, maka tidak diharamkan atasnya. Pengertian '*ubur* adalah masuk dari pintu tertentu dan keluar dari pintu lain. Berbeda dengan masalah apabila masjid hanya memiliki satu pintu saja, maka orang junub tidak diperbolehkan memasukinya.

Adapun *taroddud* (mondar-mandir) di masjid bagi orang junub adalah haram karena seperti berdiam diri.

Allah berfirman, "Janganlah kamu mendekati sholat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu mengetahui apa yang kamu katakan dan janganlah kamu mendekati sholat sedangkan kamu dalam keadaan sebagai orang junub sampai kamu mandi (terlebih dahulu), kecuali mereka yang hanya melewati jalan,"[40] maksudnya, janganlah kamu mendekati tempat sholat pada saat kamu dalam keadaan mabuk dan janganlah kamu mendekati tempat sholat pada saat kamu dalam keadaan junub.

[40] QS. An-Nisak: 43

نعم يجوز لبثه فيه لضرورة كأن نام فيه فاحتلم وتعذر خروجه لخوف من عسس ونحوه لكن يلزمه التيمم إن وجد غير تراب المسجد أما ترابه وهو الداخل في وقفيته كأن كان المسجد ترابياً فيحرم التيمم به ويصح والعسس هو الحاكم الذي يطوف بالليل

Namun, orang junub diperbolehkan *al-lubts* di dalam masjid karena *dhorurot*, seperti; ia tidur di masjid, kemudian ia bermimpi basah dan kesulitan keluar dari sana karena takut dengan *'asas* atau orang-orang yang sedang ronda di malam hari (semisal; takut disangka oleh mereka sebagai pencuri) atau dengan yang lainnya, tetapi ia wajib tayamum jika memang mendapati debu yang selain debu masjid. Adapun debu masjid, yaitu debu yang termasuk dari sifat kewakafan masjid sekiranya masjid masih berlantai tanah, maka diharamkan bertayamum dengannya tetapi sah tayamumnya. Arti kata *'asas* adalah penjaga yang berkeliling ronda di malam hari.

ولو جامع زوجته فيه وهما ماران لم يحرم أما لو مكثا فيه لعذر فإنه يمتنع مجامعتها حينئذ

Andaikan suami men*jimak* istrinya di masjid tetapi dengan cara *jimak* sambil berjalan maka tidak diharamkan sebab tidak ada aktifitas berhenti sebentar atau berdiam diri. Adapun apabila mereka berdua berdiam diri di dalam masjid karena udzur maka suami tidak boleh men*jimak* istri.

ومن المسجد سطحه ورحبته وروشنه وجداره وسرداب تحت أرضه وخرج بالمسجد مصلى العيد والمدارس وهي المواضع التي يدرس فيها الشيخ مع الطلبة والرباط وهو البيت الذي يبنى للفقراء وللطلبة أو هو معبد الصوفية أو هو الثغور أي المواضع التي يخاف منها هجوم العدو

Termasuk bagian dari masjid adalah loteng, serambi, jendela atap, tembok, dan bangunan di bawah tanah masjid. Dikecualikan dengan *masjid* adalah *musholla* atau tempat sholat hari raya, madrasah; yakni tempat yang digunakan untuk proses belajar mengajar oleh syeh dan para santri, dan pondokan; yakni rumah yang

dibangun untuk ditempati oleh para fakir dan para santri atau rumah yang dibangun sebagai tempat ibadah oleh para sufi, atau yang dimaksud dengan pondokan adalah *tsughur*, yaitu tempat yang dikhawatirkan mendapat serangan musuh.

وأما الصبي فيجوز لوليه تمكينه من المكث كالقراءة

Adapun anak kecil (*shobi*) yang junub, maka diperbolehkan bagi wali memberinya kuasa untuk berdiam diri di dalam masjid sebagaimana diperbolehkan bagi wali memberinya kuasa untuk membaca al-Quran.

وأما النبي صلى الله عليه وسلّم فيحل مكثه بالمسجد جنباً وهو من خصائصه صلى الله عليه وسلّم لأن احتياجه للمسجد أكثر لنشر السنة فجوز له ذلك لكنه لم يقع منه ولأن ذاته أعظم من ذات المسجد

Adapun Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, maka beliau diperbolehkan berdiam diri di masjid dalam kondisi junub karena termasuk salah satu dari keistimewaan-keistimewaan beliau dan karena keberadaan beliau di masjid sangat dibutuhkan untuk menyebar luaskan Sunah, dan karena dzat beliau adalah lebih utama daripada dzat masjid. Akan tetapi, belum pernah terjadi kalau beliau berdiam diri di masjid dalam kondisi junub.

وأما الكافر فلا يمنع من المكث في المسجد جنباً لأنه لا يعتقد حرمته وإن حرم عليه لأنه مخاطب بفروع الشريعة ولا يجوز له دخول المسجد ولو غير جنب إلا بإذن مسلم بالغ مع الحاجة ومنها جلوس القاضي أو المفتي فيه أو عمارته

Adapun orang kafir, ia tidak dilarang untuk berdiam diri di dalam masjid dalam kondisi junub karena ia tidak meyakini keharamannya meskipun sebenarnya diharamkan atasnya karena ia dituntut atas cabang-cabang syariat.

Tidak diperbolehkan atas orang kafir untuk masuk ke dalam masjid meskipun ia tidak dalam kondisi junub kecuali dengan izin dari orang muslim yang baligh serta adanya hajat atau keperluan darinya untuk masuk ke sana. Termasuk kategori hajat atau keperluan adalah ikut duduk bersama *qodhi* atau *mufti* di dalam masjid atau meramaikan masjid.

f. Membaca al-Quran

(و) سادسها (قراءة القرآن) وشرط في حرمتها سبعة شروط الأول كون القراءة باللفظ ومثله إشارة الأخرس المفهمة لأن إشارته معتد بها إلا في ثلاثة أبواب الصلاة فلا تبطل بها والحنث فإذا حلف وهو ناطق أن لا يتكلم ثم خرس وأشار بالكلام لم يحنث والشهادة فإذا أشار بها لا تقبل

وإشارة الناطق غير معتد بها إلا في ثلاثة أبواب أمان الكافر والإفتاء كأن قيل له أتتوضأ بهذا الماء؟ فأشار أن نعم أو لا ورواية الحديث كأن قيل له نروي عنك هذا الحديث؟ فأشار أن نعم أو لا

وخرج باللفظ ما إذا أجرى القراءة على قلبه

Orang junub diharamkan membaca al-Quran dengan 7 (tujuh) syarat, yaitu;

1) Membaca dengan cara dilafadzkan, atau bagi orang junub yang bisu dengan cara berisyarat yang memahamkan, karena isyarat dari *akhros* (orang bisu) dianggap (*mu'tad biha*) kecuali dalam tiga bab, yaitu;
    a. Sholat; oleh karena itu, ketika *akhros* sholat, kemudian ia berisyarat dengan isyarat yang memahamkan, maka sholatnya tidak batal.
    b. Melanggar sumpah; oleh karena itu, ketika seseorang telah bersumpah untuk tidak akan berbicara sama sekali, padahal ia mampu berbicara, lalu ia berubah menjadi bisu, lalu ia berisyarat

dengan isyarat yang memahamkan, maka ia tidak dihukumi telah melanggar sumpahnya

c. *Syahadah* atau bersaksi; oleh karena itu, ketika *akhros* ber*syahadah* dengan cara berisyarat maka *syahadah*nya tidak dapat diterima.

Isyarat dari *natiq* (orang yang dapat berbicara) tidak dianggap (*mu'tad biha*) kecuali dalam 3 (tiga) bab, yaitu:

a. Akad aman bagi *natiq* kafir.
b. *Iftak* atau berfatwa, misal; *natiq* ditanya, "Apakah kamu berwudhu dengan air ini?" Kemudian *natiq* berisyarat dengan menganggukkan kepala (Iya) atau menggelengkannya (tidak).
c. Meriwayatkan hadis, misal; *natiq* ditanya, "Apakah kami meriwayatkan hadis ini darimu?" *natiq* menjawab dengan berisyarat menganggukkan kepala (Iya) atau menggelengkannya (tidak).

Dikecualikan dengan pernyataan *membaca dengan cara dilafadzkan* adalah membaca al-Quran dengan cara dibatin, maka tidak diharamkan atas orang junub.

الثاني كون القارىء مسمعاً بها نفسه وخرج ما إذا تلفظ ولم يسمع نفسه حيث اعتدل سمعه ولا مانع

2) Orang junub yang membaca al-Quran dapat mendengar suara bacaannya sendiri. Oleh karena itu, dikecualikan ketika ia melafadzkan bacaan al-Quran, tetapi ia tidak mendengar suara bacaannya sendiri, sekiranya pendengarannya berkemampuan sedang dan tidak ada *manik* atau penghalang (spt; ramai, gaduh, dll).

الثالث كونه مسلماً فخرج الكافر فلا يمنع من القراءة لعدم اعتقاده الحرمة وإن عوقب عليها

3) Orang junub adalah orang muslim. Oleh karena itu, dikecualikan ketika orang junub adalah orang kafir, maka ia tidak dilarang membaca al-Quran dalam kondisi junub

karena ia tidak meyakini keharaman membacanya meski ia kelak akan disiksa sebab telah membaca al-Quran dalam kondisi junub.

الرابع كونه مكلفاً فخرج الصبي والمجنون

4) Orang junub adalah orang yang *mukallaf* (baligh dan berakal). Oleh karena itu, dikecualikan dengannya yaitu anak kecil (*shobi*) dan *majnun*.

الخامس كون ما أتى به قرآناً حيث قال قراءة القرآن فخرج التوراة والإنجيل ومنسوخ التلاوة ولو بقي حكمه كآية الرجم وهم الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما ألبتة نكالاً عن الله والله عزيز حكيم

5) Bacaan yang dibaca adalah al-Quran, sekiranya ketika orang junub membacanya, ia bisa disebut sebagai pembaca al-Quran. Jadi, dikecualikan dengannya yaitu Taurat, Injil, dan *tilawah* yang di*mansukh* meskipun hukumnya masih tetap, seperti ayat *rajam*;

الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما أَلْبَتَّةَ نكالاً من الله والله عزيز حكيم

والسادس القصد للقراءة وحدها أو مع الذكر والقصد لواحد لا بعينه فإن قرأ آية للاحتجاج بها حرم وإن قصد الذكر أو أطلق كأن جرى القرآن على لسانه من غير قصد لواحد منهما فلا يحرم فإنه لا يسمى قرآناً عند الصارف إلا بالقصد وأما عند عدم الصارف فيسمى قرآناً ولو بلا قصد

6) Orang junub membaca al-Quran dengan bermaksud *qiroah* (membaca) saja, atau bermaksud *qiroah* dan dzikir, atau bermaksud salah satu dari *qiroah* atau dzikir tetapi tidak ditentukan manakah yang sebenarnya ia maksud.

Apabila ia membaca satu ayat al-Quran dengan bermaksud *ihtijaj* atau mengambil dalil maka diharamkan.

Apabila orang junub membaca al-Quran dengan bermaksud dzikir saja atau ia memutlakkan, artinya, ia membaca al-Quran dengan menggerak-gerakkan lisan tanpa memaksudkan salah satu dari *qiroah* atau dzikir, maka tidak diharamkan karena demikian itu tidak disebut sebagai *quran* (membaca) karena adanya *shorif* (perkara yang mengalihkan) kecuali dengan disertai maksud tertentu. Sebaliknya, apabila tidak ada *shorif* maka bisa disebut dengan *quran* meskipun tanpa disertai maksud tertentu.

السابع أن تكون القراءة نفلاً بخلاف ما إذا كانت واجبة سواء داخل الصلاة كفاقد الطهورين فلا فرق بين أن يقصد القراءة وأن يطلق مثلاً فتكون قرآناً عند الإطلاق لوجوب الصلاة عليه فلا يعتبر المانع وهو الجنابة أو خارجها كأن نذر أن يقرأ سورة يس مثلاً في وقت كذا فكان في ذلك الوقت جنباً فاقداً الطهورين فإنه يقرؤها وجوباً للضرورة لكن بقصد القرآن لا مطلقاً ولا حرمة عليه فليس ذلك كالفاتحة من كل وجه

7) Hukum membaca al-Quran yang dilakukan oleh orang junub adalah sunah. Berbeda, ketika hukum membacanya adalah wajib, baik di dalam sholat atau di luarnya.

Adapun bacaan al-Quran yang wajib di dalam sholat adalah seperti; *faqid at-tuhuroini* (orang yang tidak mendapati dua alat bersuci, yaitu air dan debu). Oleh karena itu, bagi si *faqid*, tidak ada bedanya antara ia menyengaja *qiroah* atau memutlakkan karena ketika dimutlakkan, bacaannya tetap disebut sebagai *quran* sebab adanya kewajiban sholat atasnya (*lihurmatil waqti*), sehingga *manik* (yakni jinabat) tidak dianggap atau tidak *mu'tabar*.

Adapun bacaan al-Quran yang wajib di luar sholat adalah seperti; seseorang telah bernadzar akan membaca Surat Yaasin di waktu tertentu, lalu ternyata ia menanggung

jinabat pada waktu tersebut dan dalam kondisi sebagai *faqid at-tuhuroini*, maka ia wajib membaca Surat Yaasin sebab *dhorurot*, tetapi dengan maksud *qiroah* (*quran*), bukan memutlakkan, dan tidak ada hukum keharaman atasnya. Contoh ini tidaklah sama dengan rincian hukum keharaman dalam membaca al-Fatihah atas orang junub di luar sholat sebab ada faktor bernadzar.

3. Perkara-perkara yang Diharamkan Sebab Hadas Besar

(ويحرم بالحيض) ومثله النفاس (عشرة أشياء)

Perkara-perkara yang diharamkan sebab haid dan nifas ada 10 (sepuluh), yaitu;

a. Sholat

أحدها (الصلاة) أي من العامدة العالمة ولا تصح مطلقاً أي ولو مع الجهل أو النسيان ولا يلزمها قضاؤها فلو قضتها كره وتنعقد نفلاً مطلقاً لا ثواب فيه على المعتمد

Maksudnya, perempuan haid atau nifas diharamkan melakukan sholat ketika ia adalah perempuan yang sengaja dan tahu tentang keharamannya. Apabila ia melakukan sholat maka sholatnya tersebut tidak sah secara mutlak, artinya, meskipun ia bodoh tentang keharamannya atau lupa melakukannya. Ia tidak diwajibkan meng*qodho* sholat fardhu yang ditinggalkannya saat haid atau nifas, tetapi jika ia meng*qodho*nya maka dimakruhkan dan sholat fardhu tersebut berubah menjadi sholat sunah *mutlak* yang tidak berpahala menurut pendapat *mu'tamad*.

وفارقت الصوم حيث يجب قضاؤه لأن الصلاة تتكرر كثيراً فيشق قضاؤها ولا كذلك الصوم فلا يشق قضاؤه ولذلك قالت عائشة رضي الله عنها كنا نؤمر بقضاء الصوم ولا نؤمر بقضاء الصلاة

Perbedaan antara mengapa perempuan haid tidak diwajibkan meng*qodho* sholat sedangkan ia diwajibkan meng*qodho* puasa adalah karena sholat terjadi berulang-kali (setiap hari 5 kali misalnya) sehingga ia merasa kesulitan dan berat untuk meng*qodho*nya, tidak seperti puasa (yang hanya terjadi di bulan Ramadhan) sehingga meng*qodho*nya tidak dirasa berat. Oleh karena alasan inilah, Aisyah *rodhiallahu ʻanha* berkata, "Kami diperintahkan untuk meng*qodho* puasa dan tidak diperintahkan untuk meng*qodho* sholat."

b. Towaf

(و) ثانيها (الطواف) سواء كان في ضمن نسك أم لا لأنه لا يكون إلا في المسجد

Maksudnya, perempuan haid atau nifas tidak diperbolehkan melakukan towaf, baik towaf yang termasuk dalam *nusuk* atau *manasik* (haji atau umrah) atau yang tidak termasuk di dalamnya, karena towaf dilakukan hanya di dalam masjid.

فإن قلت إذا كان دخول المسجد حراماً فالطواف أولى فما الحاجة إلى ذكره؟ قلت لئلا يتوهم أنه لما جاز لها الوقوف مع أنه أقوى أركان الحج فلأن يجوز لها الطواف أولى

Apabila kamu bertanya, "Ketika masuk ke dalam masjid diharamkan atas perempuan haid atau nifas maka towaf lebih utama untuk diharamkan juga atasnya. Lantas apa tujuan menyebutkan towaf sebagai perkara tersendiri yang diharamkan atasnya?" Aku menjawab, "Tujuannya menyebutkan towaf disini adalah agar tidak terjadi kesalah pahaman bahwa ketika perempuan haid atau nifas diperbolehkan melakukan wukuf, padahal wukuf adalah rukun haji yang paling kukuh, maka towaf seharusnya lebih diperbolehkan atasnya."

c. Menyentuh Mushaf

(و) ثالثها (مس المصحف) حتى حواشيه وما بين سطوره والورق البياض بينه وبين جلده في أوله وآخره المتصل به

Maksudnya, perempuan haid atau nifas tidak diperbolehkan menyentuh mushaf, bahkan tidak diperbolehkan sekalipun menyentuh sisi tepi mushaf, bagian antara baris atas dan baris bawah, dan kertas putih yang berada di antara mushaf dan jilidannya yang bersambung dengannya.

ويحرم المس ولو بحائل ولو كان ثخيناً حيث يعد ماسا له عرفاً لأنه يخل بالتعظيم

Diharamkan atas perempuan haid atau nifas menyentuh mushaf sekalipun disertai dengan *haa-il* (penghalang) yang tebal sekiranya menurut *'urf* ia masih bisa disebut sebagai penyentuh mushaf karena dapat mengurangi sikap *ta'dzim* pada mushaf.

والمراد مسه بأي جزء لا بباطن الكف فقط

Yang dimaksud dengan menyentuh disini adalah menyentuh dengan bagian anggota tubuh manapun, tidak terkhusus pada bagian dalam telapak tangan.

قال النووي إذا مس المحدث أو الجنب أو الحائض أو حمل كتاباً من كتب الفقه أو غيره من العلوم وفيه آية من القرآن أو ثوباً مطرزاً بالقرآن أو دراهم أو دنانير منقوشة به أو مس الجدار أو الحلو أو الخبز المنقوش فيه فالمذهب الصحيح جواز هذا كله لأنه ليس بمصحف وفيه وجه أنه حرام وقال أقضى القضاة أبو الحسن الماوردي في كتابه الحاوي يجوز مس الثياب المطرزة بالقرآن ولا يجوز لبسها بلا خلاف لأن المقصود بلبسها التبرك بالقرآن وهذا الذي قاله ضعيف لم يوافقه أحد عليه فيما رأيته بل جزم الشيخ أبو محمد الجويني وغيره بجواز لبسها وهذا هو الصواب والله أعلم وأما كتب التفسير والفقه فإن كان القرآن فيها أكثر من غيره حرم مسها وحملها وإن كان غيره أكثر كما هو الغالب ففيه ثلاثة أوجه أصحها لا يحرم والثاني يحرم والثالث إذا كان القرآن بخط متميز بلفظ أي باجتماع أو حمرة ونحوها حرم وإن لم يتميز لم يحرم قال صاحب التتمة من أصحابنا إذا قلنا لا يحرم فهو مكروه وأما كتب حديث رسول الله صلى الله عليه وسلّم فإن لم

يكن فيها آيات من القرآن فلا يحرم مسها والأولى أن تمس على طهارة وإن كان فيها آيات فلا يحرم على المذهب بل يكره وفيه وجه أنه يحرم وهو الوجه الذي في كتب الفقه وأما المنسوخ تلاوته كالشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما وما أشبه ذلك فلا يحرم مسه ولا حمله قال أصحابنا وكذلك التوراة والإنجيل انتهى كلام النووي

Nawawi berkata;

Ketika *muhdis* (disini orang yang menanggung hadas kecil), *junub*, atau perempuan haid, menyentuh atau membawa kitab-kitab Ilmu Fiqih atau selainnya, sedangkan di dalam kitab-kitab tersebut terdapat ayat al-Quran, atau baju yang dibordir atau disulam dengan bentuk tulisan al-Quran, atau dirham/dinar yang diukir dengan bentuk ukiran ayat al-Quran, atau menyentuh tembok, manisan, atau roti yang diukir dengan bentuk ukiran ayat al-Quran, maka menurut *madzhab* yang *shohih* menyebutkan bahwa semua itu diperbolehkan karena semua yang disentuh atau dibawa tersebut tidak bisa disebut sebagai mushaf. Akan tetapi, menurut satu *wajh* pendapat, hukumnya adalah haram.

Aqdhol Qudhot, yakni Abu Hasan Mawardi, berkata dalam kitabnya *al-Hawi*, “Diperbolehkan menyentuh pakaian-pakaian yang dibordir atau disulam dengan bentuk tulisan al-Quran, tetapi secara pasti tidak diperbolehkan memakainya tanpa ada *khilaf* pendapat ulama, karena tujuan memakainya adalah untuk *tabarruk* atau mengharapkan keberkahan al-Quran.”

Pendapat yang dikatakan oleh *Mawardi* ini adalah *dhoif* dan tidak ada satu ulama pun yang sependapat dengannya. Bahkan, Syeh Abu Muhammad al-Juwaini dan selainnya mantap dengan diperbolehkannya memakai pakaian-pakaian tersebut. Pendapat mereka inilah yang dibenarkan. *Wallahu a’lam*.

Adapun buku-buku Tafsir dan Fiqih, apabila tulisan ayat al-Quran adalah lebih banyak daripada tulisan selainnya maka diharamkan menyentuh dan membawanya. Sebaliknya, apabila tulisan selain ayat al-Quran adalah yang lebih banyak, maka hukum

menyentuh dan membawanya terdapat tiga *wajh* pendapat; pertama dan yang paling *ashoh* adalah tidak diharamkan, kedua; diharamkan, dan ketiga; apabila al-Quran ditulis dengan tulisan yang dapat dibedakan, semisal; dari segi kerapatannya, atau ada yang merah dan ada yang hitam, atau yang lainnya, maka diharamkan, sebaliknya apabila al-Quran ditulis dengan tulisan yang tidak dapat dibedakan maka tidak diharamkan. Pengarang kitab *Tatimmah* dari *ashab* kami berkata, “Ketika tidak diharamkan maka hukumnya dimakruhkan.”

Adapun kitab-kitab hadis Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, maka apabila di dalamnya tidak terdapat ayat-ayat al-Quran maka tidak diharamkan menyentuhnya. Tetapi yang lebih utama adalah menyentuh kitab-kitab hadis dalam kondisi suci dari hadas. Apabila di dalamnya terdapat ayat-ayat al-Quran maka menurut madzhab tidak diharamkan, tetapi dimakruhkan. Menurut satu *wajh* pendapat menyebutkan diharamkan. Pendapat *wajh* inilah yang banyak tertulis di dalam kitab-kitab Fiqih.

Adapun ayat al-Quran yang telah di*mansukh tilawah*nya, seperti;

الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما

dan semisalnya maka tidak diharamkan menyentuh dan membawanya. *Ashab* kami berkata, “Begitu juga tidak diharamkan menyentuh dan membawa kitab Taurat dan Injil.” Sampai sinilah keterangan dari Nawawi berakhir.

d. Membawa Mushaf

(و) رابعها (حمله) ولو وضع يده على قرآن وتفسير فهو كالحمل في التفصيل بين كون التفسير الذي تحت يده أكثر أو لا

Maksudnya, perempuan yang haid atau nifas tidak diperbolehkan membawa mushaf. Apabila ia meletakkan tangannya di atas al-Quran dan Tafsir maka hukum meletakkannya tersebut

sama rinciannya dengan hukum membawanya, yaitu apakah tafsir tersebut lebih banyak daripada al-Qurannya ataukah sebaliknya.

قال النووي إذا تصفح المحدث أو الجنب أو الحائض أوراق المصحف بعود وشبهه ففي جوازه وجهان لأصحابنا أظهرهما جوازه وبه قطع العراقيون من أصحابنا لأنه غير ماس ولا حامل والثاني وهو اختيار الرافعي تحريمه لأنه يعد حاملاً للورقة والورقة كالجميع فأما إذا لف كمه على يده وقلب الورقة فحرام بلا خلاف وغلط بعض أصحابنا فحكى فيه وجهين والصواب القطع بالتحريم لأن القلب يقع باليد لا بالكم انتهى

Nawawi berkata, “Ketika *muhdis* (disini orang yang telah batal wudhunya), atau junub, atau perempuan haid, membalikkan kertas-kertas mushaf dengan kayu atau yang lain, maka hukumnya terdapat dua *wajh* pendapat dari kalangan *ashab* kami. Pendapat pertama yang paling *adzhar* menyebutkan diperbolehkan. Para ulama Irak dari *ashab* kami memutuskan dan memastikan pendapat pertama ini karena mereka tidak disebut sebagai orang yang menyentuh dan yang membawa. Pendapat kedua menyebutkan diharamkan. Pendapat kedua ini dipilih oleh Rofii karena mereka dianggap sebagai orang-orang yang membawa kertas mushaf, sedangkan membawa kertasnya adalah seperti membawa mushaf secara keseluruhan itu sendiri. Adapun ketika mereka melipat lengan baju gamisnya di tangan, kemudian dijadikan sebagai landasan untuk membolak-balikan kertas mushaf, maka secara pasti diharamkan tanpa ada *khilaf* pendapat di kalangan ulama. Sungguh keliru pendapat yang dikatakan oleh sebagian *ashab* kami, “Hukum membolak-balikkan kertas mushaf dengan lengan baju yang dilipatkan pada tangan terdapat dua *wajh* pendapat. Pendapat yang benar adalah memastikan keharamannya,” karena membalikkan kertas mushaf terjadi dengan tangan, bukan dengan lengan baju.”

قال الشرقاوي فمحل جواز قلب الورقة بالعود إذا لم يلزم عليه حمل لها بأن يتحامل عليها بالعود فتنفصل عن صاحبتها أو تكون قائمة فيخفضها به وليس المراد أنه يدخل العود بين الورق ويفصل بعضه من بعض لأن ذلك حمل

Syarqowi berkata, “Diperbolehkannya membalikkan kertas mushaf dengan kayu adalah ketika tidak ada unsur membawa, artinya, sekiranya kayu tersebut tidak ditekan pada kertas. Dengan demikian, dalam kondisi seperti ini, kertas satu terpisah dari kertas berikutnya, atau kertas berposisi tegak kemudian diturunkan dengan kayu. Yang dimaksud bukanlah kondisi kayu masuk di antara kertas-kertas mushaf, kemudian kayu memisahkan kertas satu dari kertas berikutnya, karena demikian ini masih disebut sebagai membawa.”

e. Berdiam Diri di dalam Masjid

(و) خامسها (اللبث) أي الإقامة (في المسجد) ومثله التردد لقوله صلى الله عليه وسلّم لا أحل المسجد لحائض ولا لجنب رواه أبو داود عن عائشة رضي الله عنها

Maksudnya, perempuan haid atau nifas tidak diperbolehkan *al-lubts* di dalam masjid. Maksud *al-lubts* adalah berdiam diri. Begitu juga, ia tidak diperbolehkan mondar-mandir di masjid. Keharaman ini berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Aku tidak menghalalkan masjid bagi perempuan haid dan orang junub.” Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Aisyah *rodhiallahu ‘anha*.

ودخل في المسجد هواؤه وما اتصل به من نحو روشن وغصن شجرة أصلها خارج لا عكسه ورحبته لا حريمه فرحبة المسجد هي الساحة المنبسطة والحريم ما حوله من المرفق بكسر الميم وفتح الفاء لا غير أي كالمطبخ ونحوه

Termasuk masjid adalah ruang udaranya (Jawa; *awang-awang*) dan bagian yang bersambung dengan masjid, seperti; jendela atap, batang pohon yang keluar dari batas masjid tetapi akar pohon di dalam masjid, bukan sebaliknya, serambi, bukan *harim* serambi. Serambi masjid adalah bagian halaman yang membentang sedangkan *harim*nya adalah bagian siku yang berada di sekitar atau kanan kiri serambi.

(فائدة) لا بأس بالنوم في المسجد لغير الجنب ولو لغير أعزب وهو من لم يكن عنده أهل فقد ثبت أن أصحاب الصفة وهم زهاد من الصحابة فقراء غرباء كانوا ينامون فيه في زمنه صلى الله عليه وسلّم نعم يحرم النوم فيه إذا ضيق على المصلين ويجب حينئذ تنبيهه ويندب تنبيه من نام في نحو الصف الأول أو أمام المصلين ولا ينبغي التصدق في المسجد ويلزم من رآه الإنكار عليه ومنعه إن قدر ويكره السؤال فيه بل يحرم إن شوش على المصلين أو مشى أمام الصفوف أو تخطى رقابهم وأما إعطاء السائل فيه فيندب ويحرم الرقص فيه ولو لغير شابة ويحرم النط فيه ولو بالذكر لما فيه من تقطيع حصره وإيذاء غيره والنط الوثب وهو نقل الرجل من محل إلى محل آخر مرة بعد أخرى والحصر بضم الحاء والصاد جمع حصير وهو البارية الخشنة

(Faedah) Diperbolehkan tidur di masjid bagi orang yang bukan junub meskipun bagi seorang duda, yaitu orang yang tidak memiliki istri. Sungguh ada dasar diperbolehkannya tidur di masjid, yaitu bahwa para sahabat sifat, yaitu para sahabat yang ahli zuhud, yang fakir, dan yang mengembara, pernah tidur di masjid pada zaman Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*.

Namun, tidur di masjid dihukumi haram ketika mempersempit orang-orang yang sedang sholat. Dalam keadaan seperti ini, diwajibkan membangunkan orang yang sedang tidur di dalamnya.

Disunahkan membangunkan orang yang sedang tidur di tempat bagian shof pertama masjid atau di tempat depan orang-orang yang sholat.

Seharusnya aktifitas memberikan sedekah tidak dilakukan di dalam masjid. Ketika seseorang melihat orang lain bersedekah di dalamnya, maka wajib atasnya mengingkari dan mencegah jika memang ia mampu dan kuasa.

Dimakruhkan meminta-minta di dalam masjid, bahkan diharamkan jika sampai mengganggu orang-orang yang sedang

sholat. Begitu juga dimakruhkan berjalan di depan shof-shof orang-orang yang sholat atau berjalan melangkahi leher mereka.

Adapun memberi peminta-minta di masjid maka hukumnya sunah.

Diharamkan atas seseorang menari-nari di dalam masjid meskipun ia bukan pemudi.

Diharamkan melompat-lompat di dalam masjid meskipun disertai dengan berdzikir karena melompat-lompat dapat merusak tikar masjid dan menyakiti orang lain. Pengertian melompat-lompat adalah memindah-mindah kaki dari satu tempat ke tempat yang lain. Pengertian tikar adalah alas lantai yang kasar.

f. Membaca al-Quran

(و) سادسها (قراءة القرآن)

Maksudnya, perempuan haid atau nifas tidak diperbolehkan membaca al-Quran.

قال النووي في التبيان سواء كان آية أو أقل منها ويجوز للجنب والحائض إجراء القرآن على قلبهما من غير تلفظ به ويجوز لهما النظر في المصحف وإمراره على القلب وأجمع المسلمون على جواز التهليل والتسبيح والتحميد والتكبير والصلاة على رسول الله صلى الله عليه وسلّم وغير ذلك من الأذكار للجنب والحائض قال أصحابنا وكذا إذا قالا لإنسان خذ الكتاب بقوة وقصد به غير القرآن فهو جائز وكذا ما أشبهه قالوا ويجوز لهما أن يقولا عند المصيبة إنا لله وإنا إليه راجعون إذا لم يقصد القرآن وقال أصحابنا الخراسانيون ويجوز أن يقول عند ركوب الدابة سبحان الذي سخر لنا هذا وما كنا له مقرنين أي مطيقين وعند الدعاء ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار إذا لم يقصد به القرآن قال إمام الحرمين وإن قال الجنب بسم الله والحمد لله فإن قصد القرآن عصى وإن قصد الذكر أو لم يقصد شيئاً لم يأثم ويجوز لهما قراءة ما

نسخت تلاوته كالشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما ألبتة نكالاً من الله انتهى قول النووي رضي الله عنه

Nawawi berkata di dalam kitabnya *at-Tibyan*;

Orang junub dan perempuan haid diharamkan membaca al-Quran) meskipun hanya satu ayat atau lebih sedikit.

Diperbolehkan bagi orang junub dan perempuan haid membatin al-Quran di dalam hati tanpa melafadzkannya. Diperbolehkan juga bagi mereka melihat mushaf dan membatin al-Quran di dalam hati.

Para ulama muslim telah bersepakat tentang diperbolehkannya membaca *tahlil*, *tahmid*, *takbir*, *sholawat* atas Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dan dzikir-dzikir lain bagi orang junub dan perempuan haid.

Para *ashab* kami berkata, "Begitu juga, ketika orang junub dan perempuan haid berkata kepada orang lain;

خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ[41]

dengan memaksudkan selain al-Quran maka diperbolehkan, dan ayat-ayat lain yang bisa digunakan untuk sekiranya berdialog antar sesama." Mereka juga berkata, "Diperbolehkan bagi orang junub dan perempuan haid membaca ketika tertimpa musibah;

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَاجِعونَ[42]

dengan tanpa memaksudkan al-Quran dalam bacaan tersebut."

[41] QS. Maryam: 12

[42] QS. Al-Baqoroh: 156

Para *ashab* kami dari Khurasan berkata, “Diperbolehkan bagi orang junub dan perempuan haid membaca ketika naik kendaraan;

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ[43]

Lafadz ‘المقرنين’ berarti orang-orang yang kuat. Dan boleh bagi mereka ketika berdoa membaca;

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّار[44]

Akan tetapi, dengan catatan bahwa mereka tidak memaksudkan al-Quran dalam bacaannya.

Imam Haromain berkata, “Apabila orang junub membaca, ‘بسم الله’ dan, ‘الحمد لله’, maka jika ia memaksudkan al-Quran maka ia berdosa dan jika ia memaksudkan dzikir atau tidak memaksudkan apapun maka tidak berdosa. Diperbolehkan bagi orang junub dan perempuan haid membaca ayat yang telah di*mansukh* tilawahnya, seperti;

الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما ألبتة نكالاً من الله

Sampai sinilah keterangan dari Nawawi berakhir.

g. Berpuasa

(و) سابعها (الصوم) فمتى نوت الصوم حرم عليها وأما إذا لم تنو ومنعت نفسها الطعام والشراب فلا يحرم عليها لأنه لا يسمى صوماً والأوجه أنه لم يجب عليها أصلاً ووجوب القضاء إنما هو بأمر جديد وقيل وجب عليها ثم سقط

---

[43] QS. Az-Zukhruf: 13
[44] QS. Al-Baqoroh: 201

Maksudnya, perempuan haid atau nifas tidak diperbolehkan berpuasa. Ketika ia berniat puasa maka puasa diharamkan atasnya. Berbeda apabila ia tidak berniat puasa, tetapi ia enggan makan dan minum, maka tidak diharamkan atasnya karena demikian itu tidak disebut sebagai puasa.

Menurut pendapat *aujah*, puasa tidak diwajibkan sama sekali atas perempuan haid dan nifas. Adapun kewajiban meng*qodho*nya merupakan perintah baru.

Menurut *qiil*, awalnya puasa diwajibkan atas perempuan haid atau nifas, kemudian kewajiban tersebut digugurkan.

h. Talak

(و) ثامنها (الطلاق) وهو من الكبائر إلا في سبع صور فلا يحرم طلاقها فيها الأول إذا قال أنت طالق في آخر جزء من حيضك أو مع آخره أو عنده ومثل ذلك ما لو تم لفظ الطلاق في آخر الحيض لاستعقاب ذلك الطلاق الشروع في العدة الثاني أن تكون المطلقة في ذلك غير مدخول بها لعدم العدة بخلاف المتوفى عنها زوجها قبل الدخول فتجب عليها العدة الثالث أن تكون حاملاً منه لاستعقاب ذلك الطلاق الشروع في العدة الرابع أن يكون الطلاق بعوض منها إذا كانت حائلاً لأن إعطاءها المال يشعر بالحاجة إلى الطلاق وخرج بالعوض منها ما لو طلقها بسؤالها بلا عوض أو بعوض من غيرها فيحرم والخامس أن يكون الطلاق في إيلاء بمطالبتها الطلاق في حال الحيض بعد مطالبتها بالوطء من الزوج في حال الطهر فيمتنع منه لأن حاجتها شديدة إلى الطلاق السادس ما إذا طلقها الحكم في شقاق وقع بينها وبين زوجها لحاجتها الشديدة إليه السابع ما لو قال السيد لأمته إن طلقك الزوج اليوم فأنت حرة فعلم الزوج ذلك التعليق وعدم رجوع السيد فطلقها أو سألته ذلك فلا يحرم طلاقها للخلاص من الرق إذ دوامه أضر بها من تطويل العدة وقد لا يسمح به السيد بعد ذلك أو يموت فيدوم أسرها

Maksudnya, diharamkan menjatuhkan talak kepada istri yang dalam kondisi haid dan keharamannya termasuk dosa besar, kecuali dalam 7 (tujuh) contoh berikut, maka tidak diharamkan menjatuhkan talak kepadanya;

1) Ketika suami berkata, “Kamu tertalak di saat akhir sebagian waktu dari masa haidmu,” atau, “Kamu tertalak di saat yang bersamaan dengan akhir haidmu,” atau,” Kamu tertalak di saat akhir haidmu.” Begitu juga, apabila kata *tertalak* selesai diucapkan di akhir haid maka tidak diharamkan menjatuhkan talak kepada istri pada saat haid sebab pentalakan tersebut bersambung langsung dengan memasuki masa iddah.
2) Istri yang ditalak pada saat haid bukanlah istri yang pernah dijimak karena tidak berlaku masa iddah baginya sehingga tidak diharamkan mentalaknya pada saat haid. Berbeda dengan istri yang ditinggal mati suaminya sebelum dijimak maka wajib atasnya berlaku masa iddah.
3) Istri yang ditalak saat haid sedang mengandung anak dari suami yang mentalaknya sehingga hukum mentalaknya tidak diharamkan karena masa tertalak bersambung langsung dengan memasuki masa iddah.
4) Talak yang dijatuhkan berbanding dengan *‘iwadh* atau gantian dari istri ketika istri tersebut tidak hamil karena sikap dimana ia memberikan harta kepada suaminya menunjukkan bahwa ia benar-benar butuh untuk ditalak.

   Dikecualikan dengan kata *‘iwadh dari istri* adalah masalah apabila suami mentalak istrinya atas dasar permintaan istri sendiri tanpa adanya *‘iwadh* atau dengan adanya *‘iwadh* tetapi dari orang lain selain istri, maka diharamkan men*talak* istri pada saat haid dalam dua masalah ini.
5) Talak terjadi di dalam masa sumpah *ilak* atas dasar istri sendiri meminta di talak pada saat haid setelah istri meminta suami untuk menjimaknya pada saat suci, tetapi suami enggan menjimaknya, maka menjatuhkan talak kepada istri tersebut pada saat haid tidak diharamkan karena istri sangat butuh sekali untuk ditalak.
6) Ketika istri yang tengah haid ditalak oleh hakim di tengah-tengah terjadinya perselisihan antara istri tersebut dan

suaminya. Maka talak yang dijatuhkan oleh hakim tersebut tidak diharamkan sebab istri sangat membutuhkan untuk ditalak.

7) Apabila tuan berkata kepada perempuan *amat*nya, “Jika suamimu mentalakmu hari ini maka kamu merdeka.” Ternyata, suami *amat* tersebut tahu atau mendengar perkataan tuan dan tuan sendiri tidak mencabut perkataannya itu. Kemudian suami mentalak *amat* atau *amat* meminta suaminya untuk mentalak. Maka talak yang dijatuhkan kepada *amat* yang sedang haid itu tidak diharamkan sebab menyelamatkan diri dari status budak. Lagi pula, bagi *amat* sendiri, menyandang status sebagai budak adalah lebih berat daripada menunggu lamanya masa *iddah*. Selain itu, jarang-jarang tuan mau memerdekakannya dengan cara demikian atau dikuatirkan tuan keburu mati sehingga menyebabkan *amat* tetap dalam statusnya sebagai budak.

والحكمة في تحريم الطلاق بالحيض تضررها بطول مدة التربص لأن بقية الحيض لا تحسب من العدة قال الله تعالى إذا طلقتم النساء فطلقوهن لعدتهن أي إذا أردتم طلاق الأزواج الموطوآت اللاتي يعتددن بالأقراء فطلقوهن في أول الوقت الذي يشرعن فيه في العدة بأن يكون الطلاق في طهر لم تجامع فيه والمراد بوقت شروعهن ما يشمل وقت تلبسهن بها فلو طلقت في عدة طلاق رجعي فلا حرمة لتلبسها بالعدة

Hikmah mengapa menjatuhkan talak kepada istri yang sedang haid diharamkan adalah karena menyakiti istri dengan memperpanjang masa *tarobbus*-nya karena sisa masa haid tidak terhitung termasuk iddah.

Allah berfirman, “Ketika kamu mentalak para perempuan maka talaklah mereka karena iddah mereka,” maksudnya, ketika kamu hendak menjatuhkan talak kepada para istri yang pernah dijimak yang mengalami masa iddah selama beberapa masa suci maka talaklah mereka di awal waktu yang mana mereka mulai memasuki masa iddah di waktu tersebut, sekiranya talak dijatuhkan pada masa suci yang mana istri belum dijimak di masa suci tersebut.

Yang dimaksud dengan waktu yang mana istri mulai memasuki masa iddah di waktu tersebut adalah waktu yang mencakup waktu-waktu iddahnya sehingga apabila ada seorang perempuan ditalak di tengah-tengah masa iddah talak roj'i maka menjatuhkan talak kepadanya itu tidak diharamkan sebab perempuan tersebut tengah menjalani masa iddahnya.

i. Melewati Masjid

(و) تاسعها (المرور) أي مجرد العبور (في المسجد) لغلظ حدثها وبهذا فارقت الجنب حيث لم يحرم في حقه مجرد العبور (إن خافت تلويثه) بالثاء المثلثة أي تلطيخه بالدم صيانة للمسجد فإن أمنته كان لها العبور لكن مع الكراهة عند انتفاء حاجة عبورها بخلاف الجنب فإن العبور في حقه بلا حاجة خلاف الأولى فإن كان لها غرض صحيح كقرب طريق فلا كراهة ولا خلاف الأولى

Maksudnya, perempuan haid atau nifas tidak diperbolehkan lewat di dalam masjid karena beratnya hadas yang ditanggungnya. Oleh karena alasan ini, maka dapat dibedakan dari orang junub yang tidak diharamkan atasnya sekedar lewat di dalam masjid.

Keharaman lewat di dalam masjid atas perempuan haid atau nifas adalah dengan catatan jika ia kuatir mengotori masjid dengan darahnya. Apabila ia merasa aman tidak akan mengotorinya maka diperbolehkan baginya kalau hanya sekedar lewat di dalam masjid, tetapi dimakruhkan jika memang ia tidak punya hajat melewatinya. Berbeda dengan orang junub, karena hukum melewati masjid tanpa didasari hajat adalah *khilaf al-aula*. Sedangkan apabila perempuan haid atau nifas memiliki hajat yang dibenarkan, seperti; mencari jalan pintas, maka melewati masjid baginya tidak dimakruhkan dan juga tidak *khilaf al-aula*.

وخرج بالمسجد المدرسة والربط بضم الراء والباء جمع رباط ككتب جمع كتاب ومصلى العيد وملك الغير فلا يحرم عبورها إلا عند تحقق التلويث أو ظنه لا عند توهمه والفرق أن حرمة المسجد ذاتية وحرمة هذه عرضية

Mengecualikan dengan *masjid* adalah madrasah, pondokan, tempat sholat hari raya (bukan masjid), dan tempat yang milik orang lain, maka tidak diharamkan atas perempuan haid atau nifas melewati tempat-tempat tersebut kecuali ketika benar-benar yakin atau menyangka akan mengotorinya dengan darah, bukan ketika salah sangka. Perbedaannya adalah bahwa keharaman dalam melewati masjid bersifat *dzatiah* sedangkan keharaman dalam melewati tempat-tempat tersebut adalah *'ardhiah*.

وكالحائض فيما ذكر من له حدث دائم كمستحاضة وسلس بول أو مذي ومن به جراحة نضاحة بالدم فإذا خيف التلويث بشيء من ذلك حرم العبور وإلا كره إلا لحاجة وكذا سائر النجاسات الملوثة ولو في نعل أو ثوب فلا يجوز إدخال النجاسة على نحو النعل إلا بشرطين أن يأمن التلويث وأن يكون لحاجة كخوف الضياع

Sama seperti perempuan haid dalam boleh tidaknya melewati masjid adalah *daim al-hadas* (orang yang *langgeng* menanggung hadas) seperti; perempuan istihadhoh, orang beser air kencing atau madzi, orang yang memiliki luka yang ternodai darah, maka jika dikuatirkan akan mengotori masjid dengan darah, air kencing, madzi, maka diharamkan melewatinya, jika tidak dikuatirkan maka dimakruhkan kecuali ada hajat. Begitu juga najis-najis lain yang dapat mengotori sekalipun menempel di sandal atau baju, oleh karena itu, tidak diperbolehkan membawa masuk najis yang menempel, misal, di sandal ke dalam masjid, kecuali dengan dua syarat, yaitu aman tidak akan mengotori dan ada hajat seperti; takut kehilangan sandal, dll.

j. *Istimtak*

(و) عاشرها (الاستمتاع) أي المباشرة سواء كان بشهوة أم لا (بما بين السرة والركبة) بوطء سواء كانت بحائل أم لا وبغيره حيث لا حائل ولا بد أن تكون المباشرة بما ينقض مسه الوضوء ليخرج السن والشعر فلا تحرم المباشرة به

Maksudnya, perempuan haid atau nifas tidak diperbolehkan *istimtak*, yaitu *mubasyaroh* (bersentuhan secara langsung), baik disertai dengan syahwat atau tidak, pada bagian antara pusar dan lutut dengan cara jimak, baik bersentuhan yang disertai adanya penghalang atau tidak, atau dengan cara selain jimak sekiranya tidak ada penghalang. Dalam *mubasyaroh*, bagian yang saling bersentuhan harus bagian yang jika disentuh dapat membatalkan wudhu agar mengecualikan gigi dan rambut karena tidak diharamkan atas perempuan haid saling *mubasyaroh* dengan suaminya dalam rambut atau gigi.

والحاصل أن بدن المرأة حال الحيض بالنسبة إلى الاستمتاع والمباشرة على قسمين أحدهما ما بين السرة والركبة فيحرم على الرجل المباشرة فيه مطلقاً سواء كانت بوطء أو بلمس إذا كانت تحت الثياب بخلاف الاستمتاع بغيرهما كنظر بشهوة فإنه لا يحرم وأما المباشرة فوقهما إن كانت بوطء فيحرم أيضاً وأما بغيره فلا وثانيهما ما عدا ما بين السرة والركبة فلا يحرم مطلقاً ويحرم على المرأة وهي حائض أن تباشر الرجل بما بين سرتها وركبتها في أي جزء من بدنه ولو غير ما بين سرته وركبته لأن ما منع من مسه يمنعها أن تمسه به

Kesimpulannya adalah bahwa tubuh perempuan yang sedang haid dengan dinisbatkan pada *istimtak* dan *mubasyaroh* dibagi menjadi dua, yaitu;

1) Bagian antara pusar dan lutut; maka diharamkan atas laki-laki ber*mubasyaroh* dengan perempuan pada bagian tersebut secara mutlak, artinya, baik dengan jimak atau dengan menyentuh ketika perempuan mengenakan baju. Berbeda dengan *istimtak* dengan cara selain jimak dan menyentuh

pada bagian tubuh antara pusar dan lutut, seperti; melihatnya dengan syahwat, maka tidak diharamkan. Adapun *mubasyaroh* pada bagian di luar antara pusar dan lutut, maka apabila dilakukan dengan cara jimak maka diharamkan, sebaliknya, apabila dilakukan dengan cara selain jimak maka tidak diharamkan.

2) Bagian tubuh selain bagian antara pusar dan lutut; maka tidak diharamkan *istimtak* padanya secara mutlak. Diharamkan atas perempuan haid menyentuhkan bagian antara pusar dan lututnya dengan bagian manapun dari tubuh laki-laki sekalipun selain antara pusar dan lutut laki-laki tersebut, karena bagian tubuh yang dilarang untuk disentuh oleh laki-laki maka dilarang pula atas perempuan untuk menyentuh laki-laki dengan bagian tubuh tersebut.

ومما يحرم على الحائض الطهارة للحدث بقصد التعبد مع علمها بالحرمة لتلاعبها فإن كان المقصود النظافة كأغسال الحج لم يمتنع ولا يحرم على الحائض والنفساء حضور المحتضر على المعتمد خلافاً لما في العباب والروض وعلله بتضرره بامتناع ملائكة الرحمة من الحضور عنده بسببهما كذا ذكره السويفي نقلاً عن الرملي

Termasuk perkara yang diharamkan atas perempuan haid adalah bersuci karena hadas dengan maksud beribadah yang disertai tahu akan keharamannya sebab *talaub* (bercanda). Apabila yang dimaksudkan adalah *nadzofah* (bersih-bersih), seperti; mandi-mandi dalam haji, maka tidak dilarang.

Tidak diharamkan atas perempuan haid dan nifas untuk menghadiri *muhtadhir* (orang yang sekarat mati). Ini adalah menurut pendapat *muktamad*. Berbeda dengan pendapat yang tertulis dalam kitab *al-Ubab* dan *ar-Roudh* yang menyebutkan bahwa diharamkan atas perempuan haid atau nifas menghadiri *muhtadhir* karena mereka hanya akan menyakitinya sebab keberadaan mereka mencegah hadirnya malaikat rahmat di sampingnya. Demikian ini disebutkan oleh Suwaifi dengan mengutip dari Romli.

BAGIAN

TAYAMUM

A. Sebab-sebab Tayamum

(فصل) في بيان العجز عن استعمال الماء (أسباب التيمم) أي جوازه (ثلاثة) أحدها (فقد الماء) في السفر أو في الحضر

Fasal ini menjelaskan tentang ketidak-mampuan menggunakan air.

Sebab-sebab diperbolehkannya tayamum ada 3 (tiga), yaitu:

1. Tidak ada air, baik di tengah-tengah perjalanan atau di tengah-tengah mukim.

وللمسافر أربعة أحوال الحالة الأولى أن يتيقن عدم الماء حوله بأن يكون في بعض رمال البوادي فيتيمم ولا يحتاج إلى طلب الماء لأنه والحالة هذه عبث

Musafir memiliki 4 (empat) keadaan, yaitu:

a. Musafir meyakini tidak adanya air di sekitarnya, misalnya ia sedang berada di tempat-tempat berpadang pasir. Maka ia langsung bertayamum dan tidak perlu mencari air karena mencari air baginya percuma.

الحالة الثانية أن يجوز وجود الماء حوله تجويزاً قريباً أو بعيداً فهذا يجب عليه الطلب بلا خلاف

b. Mungkin ada air di sekitarnya, baik kemungkinannya besar atau kecil. Dalam keadaan seperti ini, musafir secara pasti wajib mencari air terlebih dahulu.

ويشترط كونه بعد دخول الوقت لأن التيمم طهارة ضرورة ولا ضرورة مع إمكان الطهارة بالماء قبل دخول الوقت ولا يكفيه الطلب من لم يأذن له بلا خلاف

Dalam mencari air, disyaratkan dilakukan setelah masuknya waktu sholat karena tayamum adalah *toharoh dhorurot* sedangkan tidak ada *dhorurot* dalam keadaan yang masih dimungkinkannya melakukan *toharoh* atau *imkan toharoh* dengan air sebelum masuknya waktu sholat. Apabila ada orang lain yang mencarikan air dan ia tidak diizini maka belum mencukupi dari tuntutan kewajiban mencari air.

وكيفية الطلب أن يفتش رحله أي مسكنه لاحتمال أن يكون في رحله ماء وهو لا يشعر فإن لم يجد نظر يميناً وشمالاً وأماماً وخلفاً إن استوى موضعه وخص موضع الخضرة واجتماع الطير بمزيد احتياط

Cara mencari air adalah seseorang memeriksa tempat tinggalnya karena barang kali disana ada air yang tidak ia sadari dan ketahui. Apabila air tidak ditemukan di tempat tinggalnya maka ia melihat kanan, kiri, depan, dan belakang jika memang tempat yang ia tempati itu dataran rata. Hendaklah ia lebih memeriksa di tempat-tempat ramai dan tempat dimana burung-burung berkumpul.

وإن لم يستو الموضع ففيه تفصيل إن خاف على نفسه أو ماله وإن قل أو اختصاصه كجلد ميتة أو انقطاعه عن رفقة أو خروج وقت لو تردد لم يجب التردد لأن هذا الخوف يبيح له التيمم عند تيقن الماء فعند التوهم أولى وإن لم يخف وجب عليه التردد إلى حد يلحقه غوث الرفاق مع ما هم عليه من التشاغل بشغلهم والتفاوض في أقوالهم ويختلف ذلك باستواء الأرض واختلافها صعود اً وهبوطاً فإن كان معه رفقة وجب سؤالهم إلى أن يستوعبهم أو يضيق الوقت فلا يبقى إلا ما يسع الصلاة على الراجح وقيل يستوعبهم ولو خرج الوقت ولا يجب أن يطلب من كل واحد من الرفقة بعينه بل يكفي

أن ينادي فيهم من معه ماء يجود به أو بثمنه ويجب أن يجمع بينهما ولو بعث النازلون ثقة يطلب لهم كفاهم كلهم

Apabila tempat yang ia tempati bukanlah dataran yang rata maka dirinci;

- Apabila ia kuatir akan keselamatan dirinya sendiri atau hartanya sekalipun itu sedikit atau hanya berupa harta *ikhtisos*, seperti; kulit bangkai, atau kuatir tertinggal oleh rombongan, atau kuatir waktu sholat akan habis jika ia mondar-mandir mencari air, maka dalam keadaan seperti ini tidak diwajibkan mondar-mandir mencari air karena kekuatiran yang semacam ini saja memperbolehkannya bertayamum ketika diyakini adanya air, apalagi hanya sekedar ketika disangka ada tidaknya air, tentu lebih utama diperbolehkan tayamum atas dasar kekuatiran tersebut.
- Apabila ia tidak mengalami kekuatiran di atas, maka diwajibkan atasnya mondar-mandir sampai batas dimana ia bisa meminta tolong dan bertanya-tanya kepada orang-orang. Batas tersebut bisa berbeda-beda jaraknya tergantung datar tidaknya tanah yang ditempati dari segi naik turunnya.
- Apabila ia bersamaan dengan keramaian orang maka ia wajib bertanya kepada mereka sampai merata atau sampai waktu sholat hanya tersisa waktu yang hanya mencakup lamanya melakukan sholat menurut pendapat *rojih*. Menurut *qiil*, ia wajib bertanya kepada mereka meski sampai waktu sholat telah keluar. Tidak diwajibkan bertanya kepada mereka satu persatu, tetapi cukup menyerukan pertanyaan kepada mereka, “Siapakah diantara kalian yang mau memberiku air atau menjual air kepadaku dengan harganya?” Diwajibkan menyebutkan kata *air* dan *harga*. Apabila orang-orang yang menetap mengutus orang-orang kepercayaan untuk mencari air maka sudah mencukupi semuanya dari tuntutan kewajiban mencari air.

الحالة الثالثة أن يتيقن وجود الماء حواليه وهذا له ثلاث مراتب المرتبة الأولى أن يكون الماء على مسافة ينتشر إليها النازلون للحطب والحشيش والرعي فيجب السعي إلى الماء، ولا يجوز التيمم إلا إن خاف على ما مر غير اختصاص وما يجب بذله في تحصيل الماء ثمناً وأجرة، قال محمدبن يحي لعله يقرب من نصف فرسخ وهذه المسافة فوق المسافة عند التوهم

المرتبة الثانية أن يكون بعيداً بحيث لو سعى إليه خرج الوقت فهذا يتيمم على المذهب لأنه فاقد للماء في الحال، ولو وجب انتظار الماء مع خروج الوقت لما ساغ التيمم أصلاً بخلاف ما لو كان الماء معه وخاف فوت الوقت لو توضأ فإنه لا يجوز له التيمم على المذهب لأنه ليس فاقداً للماء في الحال

المرتبة الثالثة أن يكون الماء بين المرتبتين بأن تزيد مسافته على ما ينتشر إليه النازلون وتقصر عن خروج الوقت وفي ذلك خلاف منتشر، والمذهب جواز التيمم لأنه فاقد للماء في الحال وفي السعي زيادة مشقة

c. Musafir meyakini adanya air di sekitarnya. Keadaan ini memiliki 3 (tiga) tingkatan, yaitu;
    1) Air berada di jarak tempat dekat dimana orang-orang yang menetap mencari kayu, rumput, dan menggembala kesana. Oleh karena itu, musafir wajib berjalan menuju dimana air berada dan tidak diperbolehkan baginya bertayamum kecuali apabila ia kuatir atas apa yang telah disebutkan sebelumnya, yang selain kuatir atas barang *ikhtisos* dan barang yang wajib diserahkan untuk memperoleh air, baik harganya atau upahnya. Muhammad bin Yahya berkata, "Ukuran jarak disini adalah kurang lebih ½ farsakh. Ukuran jarak ini lebih jauh daripada ukuran jarak air yang keberadaannya masih bersifat sangkaan."

2) Air berada di tempat yang jauh sekiranya andaikan seseorang pergi kesana maka waktu sholat akan habis. Dalam tingkatan ini, menurut madzhab, ia langsung boleh bertayamum karena ia tidak mendapati air pada saat itu juga.

   Apabila seseorang dipastikan harus menunggu datangnya air disertai waktu sholat pasti akan habis maka ia tidak boleh bertayamum sama sekali pada saat itu, berbeda dengan masalah apabila ia mendapati air dan ia kuatir kehabisan waktu sholat jika berwudhu maka ia tidak boleh bertayamum menurut madzhab, karena ia bukanlah orang yang tidak mendapati air pada saat itu.

3) Air berada di tempat sejauh antara tingkatan pertama dan kedua, artinya, di tempat yang jaraknya sedang, sekiranya jaraknya tersebut melebihi jarak yang ditempuh oleh orang-orang yang menetap untuk mencari kayu, menggembala, dan lain-lain, dengan kondisi waktu sholat yang tersedia akan mepet jika jarak tersebut ditempuh. Dalam tingkatan ini, terdapat perbedaan pendapat. Menurut madzhab, diperbolehkan bertayamum karena seseorang dianggap sebagai orang yang tidak mendapati air pada saat itu, sedangkan menempuh tempat dimana air berada akan menyebabkan bertambahnya kesulitan.

الحالة الرابعة أن يكون الماء حاضراً لكن تقع عليه زحمة المسافرين بأن يكون في بئر ولا يمكن الوصول إليه إلا بآلة وليس هناك إلا آلة واحدة أو لأن موقف الاستقاء لا يسع إلا واحداً وفي ذلك خلاف، والراجح أنه يتيمم للعجز الحسي ولا إعادة عليه على المذهب، ومن أسباب الإباحة أيضاً إذا كان بقربه ماء ويخاف لو سعى إليه على نفسه من سبع أو عدو عند الماء أو يخاف على ماله الذي معه أو المخلف في رحله من غاصب أو سارق أو كان في سفينة لو استقى لو استقى لاستلقى في البحر فله التيمم في ذلك

كله، ولو خاف الانقطاع عن الرفقة إن كان عليه ضرر لو قصد الماء فله التيمم قطعاً وإن لم يكن عليه ضرر فخلاف والراجح أن له أن يتيمم للوحشة

d. Air berada di tempat dimana musafir berada, akan tetapi disana ada banyak musafir lain yang juga menginginkan air tersebut, misalnya; air tersebut berada di sumur, lalu air tersebut tidak dapat diambil kecuali dengan perantara alat, sedangkan disana hanya tersedia satu alat saja, atau karena tempat menggunakan air tidak muat kecuali hanya satu orang saja, maka dalam dua keadaan ini terdapat perbedaan pendapat ulama. Pendapat *rojih* mengatakan bahwa musafir tersebut boleh bertayamum seketika itu karena ketidakmampuannya mendapati air secara nyata dan menurut madzhab ia tidak wajib mengulangi sholatnya lagi.
e. Termasuk sebab yang memperbolehkan tayamum adalah ketika air berada di tempat yang dekat dengan musafir, tetapi jika ia mendatangi tempat tersebut, ia kuatir atas keselamatan dirinya sendiri dari binatang buas atau musuh yang berada di samping air, atau ia kuatir atas hartanya yang sedang ia bawa atau yang ia tinggal dari penggosob atau pencuri, atau misal ia berada di perahu yang andaikan ia hendak menggunakan air maka ia akan tercebur ke laut, maka dalam keadaan semua ini ia diperbolehkan tayamum.

   Ketika musafir kuatir tertinggal oleh rombongannya, maka apabila ia akan tertimpa bahaya jika mendatangi air maka ia secara pasti diperbolehkan tayamum, sebaliknya apabila ia tidak akan tertimpa bahaya jika mendatangi air maka boleh tidaknya tayamum baginya masih terdapat perselisihan ulama, pendapat *rojih* menyebutkan bahwa ia boleh bertayamum karena kegelisahannya.

2. Sakit

(و) السبب الثاني (المرض) وهو ثلاثة أقسام

الأول أن يخاف معه بالوضوء فوت الروح أو فوت عضو أو فوت منفعة العضو ويلحق بذلك ما إذا كان به مرض مخوف إلا أنه يخاف من استعمال الماء أن يصير مرضاً مخوفاً فيباح له التيمم

Sebab kedua yang memperbolehkan tayamum adalah sakit. Sakit dibagi menjadi tiga macam, yaitu;

a. Sakit yang jika melakukan wudhu (menggunakan air) maka dikuatirkan akan menyebabkan mati, hilangnya anggota tubuh, dan hilangnya fungsi anggota tubuh. Begitu juga, ketika seseorang mengidap penyakit yang tidak mengkuatirkan, tetapi ia hanya kuatir jika menggunakan air maka penyakitnya itu akan menjadi penyakit yang mengkuatirkan. Maka dalam semua kondisi tersebut, ia diperbolehkan tayamum.

الثاني أن يخاف زيادة العلة وهي كثرة الألم وإن لم تزد المدة أو يخاف طول مدة البرء وإن لم يزد الألم أو يخاف شدة الضنى وهو المرض الملازم المقرب إلى الموت أو يخاف حصول شين قبيح كالسواد على عضو ظاهر كالوجه وغيره مما يبدو غالباً عند المهنة وهي بفتح الميم وكسرها مع كسر الهاء وسكونها ومعناها الخدمة وفي جميع هذه الصور خلاف منتشر والراجح جواز التيمم وعلة الشين الفاحش أنه يشوه الخلقة ويدوم ضرره فأشبه تلف العضو

b. Sakit yang jika menggunakan air untuk bersuci maka rasa sakitnya tersebut akan bertambah parah meskipun tidak bertambah masa perkiraan sembuh, atau sakit yang jika menggunakan air untuk bersuci maka masa perkiraan sembuh akan bertambah lama meskipun rasa sakitnya tidak bertambah, atau sakit yang jika menggunakan air untuk bersuci maka dikuatirkan sakitnya tersebut akan menjadi *dhini*, yaitu sakit yang hampir mendekati kematian, atau sakit yang jika menggunakan air untuk bersuci maka akan dikuatirkan menyebabkan cacat buruk, seperti; hitam-hitam

pada anggota tubuh yang nampak semisal wajah atau anggota-anggota tubuh yang biasanya terlihat pada saat *mahnah* atau menjalankan aktifitas, MAKA dalam kondisi-kondisi semacam ini terdapat perselisihan antara ulama tentang boleh tidaknya tayamum. Pendapat *rojih* menyebutkan bahwa diperbolehkan tayamum dalam kondisi-kondisi tersebut. Penyakit yang menyebabkan cacat buruk adalah penyakit yang memperburuk keadaan fisik dan rasa sakitnya terus menerus menyerang sehingga disamakan dengan rusaknya anggota tubuh. Kata *mahnah* 'مهنة' dengan di*fathah* atau *kasroh* ada huruf /م/ dan *sukun* pada huruf /هـ/ berarti *melayani* atau 'الخدمة'.

الثالث أن يخاف شيناً يسيراً كأثر الجدري أو سواداً قليلاً أو يخاف شيناً قبيحاً على غير الأعضاء الظاهرة أو يكون به مرض لا يخاف من استعمال الماء معه محذوراً في العاقبة وإن تألم في الحال لجراحة أو برد أو حر فلا يجوز التيمم لشيء من هذا بلا خلاف

c. Sakit yang jika menggunakan air untuk bersuci maka akan dikuatirkan menyebabkan munculnya cacat ringan, seperti; bekas jerawat atau hitam-hitam sedikit, atau akan dikuatirkan cacat berat yang menimpa bagian anggota tubuh yang tidak nampak, atau sakit yang jika menggunakan air untuk bersuci maka tidak akan dikuatirkan adanya bahaya setelahnya meskipun merasakan sakit saat sedang menggunakan air tersebut sebab luka, dingin, atau panas, MAKA dalam kondisi-kondisi sakit seperti tidak diperbolehkan tayamum secara pasti tanpa ada perselisihan pendapat di kalangan ulama.

(فرع) للمريض أن يعتمد في ذلك قول الطبيب العدل في الرواية ويعمل بمعرفة نفسه حيث كان عالماً بالطب ولا يعمل بتجربة نفسه على المعتمد لاختلاف المزاج باختلاف الأزمنة ومحل ذلك في الحضر أما لو كان ببرية لا يجد بها طبيباً فإنه يجوز له التيمم حيث

ظن حصول ما ذكر ولكن تجب عليه الإعادة وظنه ذلك مع فقد الطبيب مجوز للتيمم لا مسقط للصلاة

[Cabang]

Dalam mengetahui parah tidaknya penyakit jika dikenai air, orang sakit boleh berpedoman dengan perkataan dokter yang adil riwayat, atau boleh mengamalkan pengetahuan yang ia miliki sendiri tentangnya sekiranya ia adalah orang yang tahu tentang ilmu pengobatan. Menurut pendapat *muktamad*, orang sakit tidak boleh mengamalkan hasil eksperimennya sendiri tentang cara pengobatan sebab perbedaan tabiat akibat perbedaan masa. Diperbolehkannya berpedoman pada saran dokter adalah ketika orang sakit tersebut berada di tempat mukim, tidak sedang bepergian. Adapun apabila ia berada di suatu wilayah yang tidak ditemui satu dokter pun disana maka ia boleh bertayamum sekiranya ia menyangka (dzon) kalau penyakitnya akan menjadi lebih parah jika menggunakan air, tetapi ia wajib mengulangi sholatnya. Adapun sangkaannya tersebut dengan kondisi tidak ditemui satu dokter pun merupakan perkara yang memperbolehkan tayamum, bukan perkara yang menggugurkan sholat sehingga tetap diwajibkan mengulangi sholatnya.

3. Butuh pada Air

(و) السبب الثالث (الاحتياج إليه) أي إلى الماء (لعطش حيوان محترم) وهو ما يحرم قتله قاله النووي في الإيضاح

Sebab ketiga yang memperbolehkan tayamum adalah air yang tersedia dibutuhkan untuk memenuhi rasa haus hewan yang *muhtarom* atau dimuliakan. Pengertian hewan *muhtarom* adalah hewan yang haram membunuhnya, seperti yang dikatakan oleh Nawawi dalam kitab *al-Idhoh*.

ولو وجده وهو محتاج إليه لعطشه أو عطش رفيقه أو دابته أو حيوان محترم تيمم ولم يتوضأ سواء في ذلك العطش في يومه أو فيما بعده قبل وصوله إلى ماء آخر قال

أصحابنا ويحرم عليه الوضوء في هذا الحال لأن حرمة النفس آكد ولا بدل للشرب وللوضوء بدل وهو التيمم والغسل عن الجنابة وعن الحيض وغيرهما كالوضوء فيما ذكرناه وسواء كان المحتاج للعطش رفيقه المخالط له أو واحداً من القافلة وهو المسافر والركب بفتح الراء وسكون الكاف جمع راكب كصحب جمع صاحب

Apabila seseorang mendapati air, tetapi ia butuh air tersebut untuk memenuhi rasa hausnya sendiri, atau temannya, atau binatangnya, atau hewan *muhtarom* lain, maka ia bertayamum dan tidak perlu berwudhu dengan air tersebut, baik rasa haus tersebut dirasakan pada hari itu juga atau hari setelahnya sebelum ia sampai mendapati air lain. Para *ashab* kami mengatakan bahwa dalam kondisi seperti ini, ia diharamkan berwudhu dengan air tersebut karena mempertahankan nyawa adalah lebih dianjurkan. Lagi pula, minum pada saat itu tidak bisa digantikan oleh selainnya sedangkan wudhu masih dapat digantikan dengan selainnya, yaitu tayamum. Mandi dari jinabat, haid, dan lainnya adalah seperti wudhu dalam rincian hukum tayamum karena butuhnya pada air seperti yang telah kami sebutkan. Begitu juga, diperbolehkan tayamum karena air yang tersedia dibutuhkan untuk memenuhi haus orang lain, baik orang lain tersebut adalah temannya sendiri atau seseorang dari kafilah. Pengertian kafilah adalah musafir dan para penunggang kendaraan. Kata *ar-rokbu* 'الركب' (para penunggang kendaraan) dengan *fathah* pada huruf /ر/ dan *sukun* pada huruf /ك/ adalah bentuk jamak dari lafadz 'الراكب', seperti lafadz 'الصحب' yang merupakan bentuk jamak dari lafadz 'الصاحب'.

ولو امتنع صاحب الماء من بذله وهو غير محتاج إليه لعطش وهناك مضطر إليه للعطش حالاً وإن احتاجه المالك مآلا كان للمضطر أخذه قهراً أي وعليه قيمته وله أن يقاتله عليه فإن قتل أحدهما كان صاحب الماء مهدر الدم لا قصاص فيه ولادية ولا كفارة لكونه ظالماً يمنعه منه وكان المضطر مضموناً بالقصاص أو الدية أو الكفارة لكونه مقتولاً بغير حق

Apabila pemilik air yang sedang tidak kehausan enggan memberikan airnya kepada orang lain, sedangkan disana ada orang lain yang *mudh-tir* (sangat membutuhkan)-nya karena kehausan, meskipun pemilik tersebut akan membutuhkan airnya sendiri di waktu belakangan, maka diperbolehkan bagi orang lain yang *mudh-tir* tersebut merebut air dari si pemilik secara paksa, maksudnya si *mudh-tir* wajib menanggung biaya harga air dan ia boleh memerangi si pemilik demi mendapat air. Apabila salah satu dari si pemilik atau si *mudh-tir* terbunuh, maka;

- jika yang terbunuh adalah si pemilik air maka si pemilik air tersebut adalah orang yang tersia-siakan darahnya sehingga membunuhnya tidak menetapkan adanya qisos, diyat, atau kafarat sebab si pemilik adalah orang yang dzalim yang enggan memberikan airnya kepada si *mudh-tir*.
- jika yang terbunuh adalah si *mudh-tir* maka si pemilik ditetapkan menanggung qisos, diyat, atau kafarat, sebab si *mudh-tir* dibunuh tanpa ada alasan yang *haq*.

ولو احتاج صاحب الماء إليه لعطش نفسه كان المالك مقدماً على غيره، ولو احتاج الأجنبي للوضوء وكان المالك مستغنياً عنه لم يلزمه بذله لطهارته، ولا يجوز للأجنبي أخذه قهراً لأنه يمكنه التيمم

Apabila pemilik air membutuhkan air yang tersedia untuk memenuhi rasa hausnya sendiri maka ia sendirilah yang didahulukan untuk dipenuhi daripada selainnya.

Apabila orang lain membutuhkan air tersebut untuk berwudhu, sedangkan pemilik tidak membutuhkannya, maka pemilik tidak wajib memberikan air tersebut kepada orang lain itu. Sementara itu, si orang lain tidak diperbolehkan merebutnya secara paksa dari si pemilik sebab ia masih memungkinkan mengganti wudhu dengan tayamum.

(واعلم) أنه مهما احتاج إليه لعطش نفسه حالاً أو مآلاً أو رقيقه أو حيوان محترم وإن لم يكن معه ولو في ثاني الحال قبل وصولهم إلى ماء آخر فله التيمم وجوباً ويصلي ولا يعيد لفقد الماء شرعاً ولو لم يجد الماء أو وجده يباع بثمن مثله وهو واجد الثمن فاضلاً، عما يحتاج إليه في سفره ذاهباً وراجعاً لزمه شراؤه، وإن كان يباع بأكثر من ثمن المثل لم يلزمه شراؤه لأن للماء بدلاً سواء قلت الزيادة أم كثرت، لكن يستحب شراؤه وثمن المثل هو قيمته في ذلك الموضع في تلك الحالة انتهى قول النووي ملخصاً

Ketahuilah. Sesungguhnya terkadang seseorang membutuhkan air yang tersedia untuk memenuhi rasa hausnya sendiri pada saat itu juga atau saat nanti, atau memenuhi rasa haus temannya, atau hewan *muhtarom* meskipun sedang tidak bersamanya sekalipun pada kondisi membutuhkannya untuk yang kedua kalinya sebelum mereka sampai pada air lain yang tersedia. Maka ia wajib bertayamum dan sholat dan tidak perlu mengulangi sholatnya lagi karena ia tidak mendapati air secara syariat.

Apabila seseorang tidak mendapati air atau mendapati air tetapi air tersebut dijual dengan harga *misil*nya dan ia memiliki biaya harga *misil*nya melebihi dari apa yang ia butuhkan untuk pergi dan pulang maka wajib atasnya membelinya. Namun, apabila air tersebut dijual dengan harga yang lebih banyak daripada harga *misil*nya maka ia tidak wajib membelinya karena air dapat diganti dengan debu, baik harga lebihnya tersebut sedikit atau banyak, tetapi ia disunahkan membelinya. Yang dimaksud dengan harga *misil* disini adalah harga air menurut wilayah yang ia tempati pada saat itu.

ومثل احتياجه للماء احتياجه لثمنه في مؤنة ممونه من نفسه وعياله قال الحصني ولو مات رجل وله ماء ورفقته عطاش شربوه ويمموه ووجب عليهم ثمنه وجعله في ميراثه وثمنه قيمته في موضع الإتلاف في وقته اه قال البيجوري والعطش المبيح للتيمم يعتبر فيه قول الطبيب العدل وله أن يعمل فيه بمعرفته اه تكميل

Sama dengan kondisi butuhnya seseorang pada air adalah butuhnya pada harga air untuk membiayai dirinya sendiri atau keluarganya. Hisni berkata bahwa apabila seseorang mati dan ia memiliki air, tetapi teman-temannya merasakan kehausan maka mereka meminum air tersebut dan men*tayamumi* mayit. Mereka wajib menanggung harga biaya air tersebut dan menjadikan harga biaya air tersebut ke dalam harta warisannya. Pengertian harga air disini adalah harga air menurut tempat dimana air tersebut digunakan pada saat itu.

Hewan-hewan *Ghoiru Muhtarom*

(غير المحترم) وهو ما لا يحرم قتله (ستة) من الأشياء أحدها (تارك الصلاة) أي بعد أمر الإمام والاستتابة ندباً وقيل وجوباً، وعلى ندب الاستتابة لا يضمن من قتله قبل التوبة لكنه يأثم

Ghoiru muhtarom, yaitu hewan yang tidak haram membunuhnya, ada 6 (enam), yaitu:

a. *Tarik sholah* (orang yang meninggalkan sholat) setelah ia diperintahkan imam untuk bertaubat. Memerintahnya bertaubat hukumnya sunah. Menurut *qiil*, hukumnya wajib. Berdasarkan kesunahan memerintahkannya bertaubat, maka orang yang membunuh *tarik sholah* sebelum ia bertaubat tidak wajib *dhoman* atau menanggung atas kematiannya, tetapi ia berdosa.

(و) ثانيها (الزاني المحصن) بفتح الصاد على غير قياس وشرائط الإحصان أربع البلوغ والعقل والحرية ووجود الوطء في نكاح صحيح قال الشافعي إذا أصاب الحر البالغ امرأته أو أصيبت الحرة البالغة بنكاح فهو إحصان في الإسلام والشرك

b. Pezina *Muhson*. Lafadz 'المحصن' *mushon* adalah dengan *fathah* pada huruf /ص/ dengan tidak mengikuti aturan wazan *qiyas*-

nya. Syarat-syarat *ihson* (atau seseorang bisa disebut dengan *muhson*) ada 4 (empat), yaitu:

- Baligh
- Berakal
- Merdeka
- Telah terjadi jimak dalam pernikahan yang sah

Imam Syafii berkata, “Ketika laki-laki merdeka dan baligh men*jimak* istrinya atau ketika perempuan merdeka dan baligh telah di*jimak* dalam ikatan pernikahan yang sah maka masing-masing dari mereka adalah *ihson* menurut agama Islam dan agama lain.”

(فرع) قال الشرقاوي والمعتمد أن غير المحترم من الآدمي فيه تفصيل إن كان قادراً على التوبة كتارك الصلاة والمرتد لم يجز له شرب ماء وإن احتاجه في إنقاذ روحه من العطش لتعينه للطهر به مع قدرته على الخروج من المعصية وإن لم يقدر عليها كالزاني المحصن جاز له التيمم وشرب الماء للعطش قرره شيخنا الخفي

[Cabang]

Syarqowi berkata, “Pendapat *muktamad* menyebutkan bahwa *ghoiru muhtarom* dari manusia perlu dirinci dalam masalah tayamum. (Ketika waktu sholat hampir habis dan ketersediaan air juga terbatas, maka) apabila ia mampu bertaubat, seperti *tarik sholah* dan *murtad*, maka tidak boleh baginya meminum air tersebut sekalipun ia membutuhkannya untuk menyelamatkan nyawanya sendiri dari kehausan karena adanya kewajiban atasnya untuk bersuci dengan air tersebut disertai keadaannya yang mampu keluar dari kemaksiatan (meninggalkan sholat dan murtad), dan apabila ia tidak mampu bertaubat, seperti pezina *muhson*, maka boleh baginya beralih ke tayamum dan meminum air yang tersedia itu untuk menyelamatkan dirinya dari kehausan. Demikian ini ditetapkan oleh Syaikhuna al-Khofi.”

(و) ثالثها (المرتد) وهو من قطع ممن يصح طلاقه الإسلام قال المدابغي فائدة من دعاء ابن مسعود رضي الله عنه اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيْمَاناً لاَ يَرْتَدُّ وَنَعِيْماً لاَ يَنْفُدُ وَقُرَّةَ عَيْنٍ لاَ تَنْقَطِعُ وَمُرَافَقَةَ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَعْلَى جَنَانِ الْخُلْدِ اه

c. Murtad; ia adalah orang yang telah memutus keislamannya, yaitu ia termasuk orang yang talaknya dihukumi sah. Al-Mudabighi berkata, “(Faedah) Termasuk doa Ibnu Mas’ud *rodhiallahu ‘anhu* adalah;

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيْمَاناً لاَ يَرْتَدُّ وَنَعِيْماً لاَ يَنْفُدُ وَقُرَّةَ عَيْنٍ لاَ تَنْقَطِعُ وَمُرَافَقَةَ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَعْلَى جَنَانِ الْخُلْدِ

Ya Allah. Sesungguhnya aku meminta kepada-Mu iman yang tidak akan murtad, nikmat yang tidak akan habis, penghibur mata yang tidak akan bosan, dan berteman dengan Nabi-Mu di surga kekal tertinggi.

(و) رابعها (الكافر الحربي) وهو الذي لا صلح له مع المسلمين قاله الفيومي وخرج بالحربي ثلاثة أقسام الذمي وهو من عقد الجزية مع الإمام أو نائبه ودخل تحت أحكام الإسلام فإنه محترم وسمي ذمياً لذلك نسبته إلى الذمة أي الجزية والمعاهد وهو من عقد المصالحة مع الإمام أو نائبه من أهل الحرب على ترك القتال في أربعة أشهر أو في عشر سنين بعوض منهم موصل إلينا أو بغيره لقوله صلى الله عليه وسلّم ألا من ظلم معاهداً أو انتقصه أو كلفه فوق طاقته أو أخذ منه شيئاً بغير طيب نفس فأنا حجيجه أي خصمه يوم القيامة رواه أبو داود والمؤمن وهو من عقد الأمان مع بعض المسلمين في أربعة أشهر فقط لقوله تعالى وإن أحد من المشركين استجارك فأجره أي إذا استأمنك أحد منهم من القتل فأمنه ولقوله صلى الله عليه وسلّم ذمة المسلمين واحدة يسعى بها أدناهم فمن أخفر مسلماً فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين رواه الشيخان وصححاه أي عقود المسلمين كعقد شخص واحد منهم يقوم بهذا العقد أدناهم أي

كالعبيد والنساء فمن نقض عهد مسلم فعليه لعنة من ذكر قال شيخنا أحمد النحراوي
والمراد بالمعاهد في الحديث ما يشمل هؤلاء الثلاثة

d. Kafir *Harbi*; yaitu kafir yang tidak ada ikatan perdamaian bersama dengan kaum muslimin, seperti yang didefinisikan oleh al-Fuyumi. Mengecualikan dengan kafir *harbi*, artinya tidak termasuk dari *ghoiru muhtarom*, adalah 3 (tiga) jenis kafir lainnya, yaitu;
   a. Kafir *Dzimmi*, yaitu kafir yang setuju membayar *jizyah* atau pajak kepada pemerintah atau perangkat pemerintah (Islam) dan ia berada di bawah hukum-hukum Islam. Jadi, kafir dzimmi termasuk *muhtarom*. Ia disebut dengan *dzimmi* karena dinisbatkan pada *dzimmah* (tanggungan), maksudnya *jizyah*.
   b. Kafir *Mu'ahad*, yaitu kafir dari kalangan kafir-kafir *harbi* yang terikat damai dengan pemerintah atau perangkat pemerintah (Islam) untuk tidak diperangi selama 4 bulan atau 10 tahun, baik dengan membayar sejumlah biaya (upeti) yang kembali kepada kita (kaum muslimin) atau tanpa membayarnya. Jadi, kafir *mu'ahad* termasuk *muhtarom* karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Ingat. Barang siapa berbuat dzalim terhadap kafir *mu'ahad* atau menghinanya atau menuntut kepadanya suatu tuntutan diluar kemampuannya atau mengambil hak milik darinya secara dzalim maka aku (Rasulullah) akan mendakwanya di Hari Kiamat." Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud.
   c. Kafir *Muamman*, yaitu kafir yang terikat janji mendapat hak keamanan dari sebagian kaum muslimin selama 4 bulan saja, karena Firman Allah *ta'aala*, "Ketika salah satu dari kaum musyrikin meminta hak keamanan darimu agar tidak diperangi maka berilah mereka hak aman," dan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Akad-akad kaum muslimin (dengan kaum kafir) adalah seperti akad yang diadakan oleh salah seorang dari kaum muslimin dengan orang muslim lain

yang berderajat rendah, seperti; para budak dan perempuan. Barang siapa merusak janji orang muslim maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan manusia." Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dan mereka berdua men*shohih*kannya.

Syaikhuna Ahmad Nahrowi berkata, "Yang dimaksud dengan *mu'ahad* dalam hadis adalah kafir yang mencakup *kafir dzimmi*, *kafir mu'ahad*, dan *kafir muamman*."

(فائدة) قال محمد الشربيني في كتابه التفسير الملقب بالسراج المنير والكفر لغة ستر النعمة وأصله الكفر بالفتح وهو الستر وفي الشرع إنكار ما علم بالضرورة مجيء رسول به وينقسم إلى أربعة أقسام كفر إنكار وكفر جحود وكفر عناد وكفر نفاق فكفر الإنكار هو أن لا يعرف الله أصلاً ولا يعترف به وكفر الجحود هو أن يعرف الله بقلبه ولا يقر بلسانه ككفر إبليس واليهود قال الله تعالى فلما جاءهم ما عرفوا كفروا به وكفر العناد هو أن يعرف الله بقلبه ويعترف بلسانه ولا يدين به ككفر أبي طالب حيث يقول

ولقد علمت بأن دين محمد ** من خير أديان البرية دينا

لولا الملامة أو حذار مسبة ** لوجدتني سمحاً بذاك مبينا

وأما كفر النفاق فهو أن يقر باللسان ولا يعتقد بالقلب اه وقال الباجوري والكفر قيل هو عدم الإيمان عما من شأنه أن يكون متصفاً به، وقيل هو العناد بإنكار الشيء مما علم مجيء الرسول به ضرروة، فالتقابل بينه وبين الإيمان على الأول وهو الحق من تقابل العدم والملكة، وعلى الثاني من تقابل الضدين والملكة هي صفة راسخة في النفس سميت بذلك لأنها ملكت محلها

(Faedah) Muhammad Syarbini berkata dalam kitab *Tafsir*-nya yang berjudul *Siroj al-Munir*, "Kafr/اَلْكَفْر menurut bahasa berarti

menutupi nikmat/سَتْرُ النِّعْمَةِ. Asal lafadz الْكَفْر adalah dengan *fathah* pada huruf /ك/, yaitu berarti *menutupi*/السَتْر. Menurut syarak atau istilah, *kafr* berarti mengingkari hukum-hukum yang diketahui secara dhorurot datangnya dari Rasulullah. *Kafr* terbagi menjadi 4 (empat), yaitu *kafr ingkar, kafr juhud, kafr 'inad,* dan *kafr nifak.*

Kafr Ingkar adalah tidak mengenal Allah sama sekali dan tidak mengakui keberadaan-Nya.

Kafr Juhud adalah mengenal Allah dengan hati tetapi tidak mengakui dengan lisan, seperti kekufuran Iblis dan Yahudi. Allah *ta'ala* berfirman, "Maka ketika (al-Quran) datang kepada mereka maka mereka tidak mengetahui/mengenalnya. Mereka malah mengkufurinya."[45]

Kafr 'Inad adalah mengenal Allah dengan hati, mengakui dengan lisan, tetapi tidak menetapi agama (tidak mengikuti Allah), seperti kekufuran Abu Tolib. Ia berkata;

*Aku tahu bahwa agama Muhammad ** adalah agama yang terbaik di antara agama-agama manusia.*

*Andaikan tidak ada celaan dan olok-olok omongan kasar yang akan ditujukan kepadaku ** niscaya aku tidak keberatan untuk mengungkapkan kebenaran itu secara jelas.*

Kafr Nifak adalah mengakui dengan lisan dan tidak meyakini dengan hati.

Bajuri berkata, "Menurut *qiil*, *kafr* adalah tidak memiliki keimanan yang mana seseorang seharusnya bersifatan dengan keimanan tersebut. Menurut *qiil* lain, *kafr* adalah *'inad*, yaitu mengingkari segala sesuatu yang diketahui secara dhorurot datangnya dari Rasulullah. Menurut *qiil* pertama, perbandingan antara *kafr* dan *iman* termasuk perbandingan *'adam* (tidak ada) dan *malakah* (tabiat kuat). Ini adalah perbandingan yang benar. Menurut

[45] QS. Al-Baqoroh: 89

qiil kedua, perbandingan antara *kafr* dan *iman* termasuk perbandingan dua perkara yang saling bertolak belakang. Pengertian *malakah* adalah sifat yang tertancap kukuh di dalam hati. Sifat tersebut dinamakan dengan *malakah* karena sifat tersebut menguasai tempat hati."

(فرع) قال البراوي والذي نقله سيدي عبد الوهاب الشعراني عن السبكي أن عمه صلى الله عليه وسلّم أبا طالب بعد أن توفي أحياه الله تعالى وآمن بالنبي صلى الله عليه وسلّم قال شيخنا العلامة السحيمي وهذا هو اللائق بحبه صلى الله عليه وسلّم وهو الذي اعتقده وألقى الله به، وأما إحياء الله تعالى أبويه صلى الله عليه وسلّم فللدخول في أمته فقط وإن كانا من الناجين انتهى لأنهما من أهل الإسلام

[Cabang]

Barowi berkata, "Pendapat yang dikutip dari Sayyidi Abdul Wahab Syakroni dari Subki menyebutkan bahwa setelah paman Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, yakni Abu Tolib, meninggal dunia, ia dihidupkan kembali oleh Allah dan beriman/mempercayai Rasululah *shollallahu 'alaihi wa sallama*." Syaikhuna Allamah Suhaimi berkata, "Kutipan ini adalah pernyataan yang pantas sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Kutipan ini adalah pendapat yang aku yakini dan yang akan aku bawa bertemu dengan Allah kelak. Adapun Allah menghidupkan kembali kedua orang tua Rasulullah adalah agar mereka masuk ke dalam umat beliau saja meskipun mereka berdua sudah tergolong sebagai orang-orang yang selamat," karena kedua orang tua Rasulullah termasuk ahli Islam (agama Ibrahim).

e. Anjing Galak

(و) خامسها (الكلب العقور) أي الجارح والكلب ثلاثة أقسام عقور وهذا لا خلاف في عدم احترامه وندب قتله وما فيه نفع من اصطياد أو حراسة وهذا لا خلاف في احترامه وحرمة قتله وما لا نفع فيه ولا ضرر وهو كلب السوق المسمى بالجعاصي ومعتمد

الرملي فيه أنه محترم فيحرم قتله وعند شيخ الإسلام يجوز قتله فإن كان الكلب عقوراً ولكن فيه نفع سن قتله تغليباً لجانب الضرر

Maksudnya, termasuk hewan yang *ghoiru muhtarom* adalah anjing galak yang suka melukai.

Anjing dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu;

a. Anjing galak. Tidak ada perselisihan pendapat ulama mengenai ketetapan bahwa anjing galak bukanlah *muhtarom* dan sunah membunuhnya.
b. Anjing yang berguna untuk berburu dan berjaga-jaga. Tidak ada perselisihan pendapat ulama mengenai ketetapan bahwa anjing jenis ini termasuk *muhtarom* dan haram dibunuh.
c. Anjing yang tidak berguna dan juga tidak membahayakan. Anjing jenis ini disebut dengan anjing pasar atau dikenal dengan istilah *ja'asi*. Pendapat *muktamad* menurut Romli, anjing jenis ini termasuk *muhtarom* dan haram dibunuh. Sedangkan menurut Syaikhul Islam, anjing jenis ini boleh dibunuh.

Apabila ada anjing galak, tetapi ia juga bermanfaat untuk tujuan tertentu, maka tetap disunahkan untuk membunuhnya sebab mengedepankan sisi menjauhi bahayanya.

f. Babi

(و) سادسها (الخنزير) وهو حيوان خبيث ويقال إنه حرام على لسان كل نبي ويسن قتله سواء كان عقوراً أم لا على المعتمد وقيل يجب قتل العقور

Babi adalah hewan *ghoiru muhtarom*. Ia adalah hewan menjijikkan. Dikatakan bahwa babi diharamkan dalam syariat setiap nabi. Disunahkan membunuh babi, baik babi liar/galak atau tidak, menurut pendapat *muktamad*. Menurut *qill* disebutkan bahwa wajib membunuh babi liar/galak.

Hewan-hewan yang Disunahkan Dibunuh

(فرع) يسن قتل المؤذيات أي التي تؤذي بطبعها كالفواسق الخمس وهي التي كثر خبثها وإيذاؤها الغراب الذي لا يؤكل وهو الذي بعثه نبي الله نوح عليه السلام من السفينة ليأتيه بخبر الأرض فترك أمره وأقبل على جيفة، والحدأة والعقرب ولها ثمانية أرجل وعيناها في ظهرها ولذا يقال إنها عيماء لكونها لا تبصر ما أمامها تلدغ وتؤلم إيلاماً شديداً، والفأرة وهي التي عمدت إلى حبال سفينة سيدنا نوح فقطعتها وأخذت الفتيلة لتحرق البيت أيضاً فأمر النبي صلى الله عليه وسلّم بقتلها، والكلب العقور وقضية كلام النووي والرافعي أن اقتناء هذه الفواسق الخمس حرام وكذلك العنكبوت فهي من ذوات السموم كما قال الأطباء وإن كان نسجها طاهراً، وكثير من العوام يمتنع من قتلها لأنها عششت في فم الغار على النبي صلى الله عليه وسلّم ويلزم على هذا أن لا يذبح الحمام لأنه عشش أيضاً على فم الغار، وفي كلام بعضهم أن العنكبوت ضربان ذو سم وغيره، وكالأسد النمر بكسر النون وإسكان الميم وهو سبع أخبث وأجرأ من الأسد يختلف لون جسده والذئب والدب بضم الدال المهملة وهو حيوان خبيث، والنسر وهو من الطير الجارح والعقاب وهو أنثى الجوارح والوزغ وروى مسلم أن من قتل الوزغ في أول ضربة كتب الله له مائة حسنة وفي الثانية دون ذلك وفي الثالثة دون ذلك وفيه حض على قتله قيل لأنها كانت تنفخ النار على سيدنا إبراهيم عليه الصلاة والسلام، والبعوض والقراد مثل غراب وهو ما يتعلق بالبعير ونحوه وهو كالقمل للإنسان، والقرد وهو حيوان خبيث والصرد وزان عمر نوع من الغربان قال أحمد السجاعي وهو طائر فوق العصفور أبقع نصفه أبيض ونصفه أسود ضخم الرأس والمنقار أصابعه عظيمة لا يقدر عليه أحد وله صفير مختلف يصفر لكل طائر يريد أن يصيده بلغته ويدعوه إلى التقرب منه فإذا اجتمعوا إليه شد على بعضهم ومنقاره شديد فإذا نقر واحداً بده من ساعته وأكله والبرغوث والبق والزنبور بضم الزاي،

[Cabang]

Disunahkan membunuh hewan-hewan yang melukai, seperti 5 (lima) hewan *fawasik*, yaitu hewan-hewan yang sering merusak atau melukai. Diantaranya adalah;

a. Gagak yang tidak halal dimakan. Ia adalah gagak yang diutus oleh Nabi Nuh *'alaihi as-salam* dari perahu agar ia melaporkan kepada Nabi Nuh berita tentang kondisi bumi, tetapi ia tidak memenuhi perintah Nabi Nuh melainkan menikmati bangkai-bangkai (yang ada di bumi).

b. Burung rajawali

c. Kalajengking. Kalajengking adalah hewan yang memiliki 8 (delapan) kaki dan 2 mata di bagian punggung yang sehingga disebut dengan *'aimak* karena tidak dapat melihat bagian depannya. Kalajengking menyerang dengan cara menyengat dan sangat menyakitkan.

d. Tikus, yaitu hewan yang dengan sengaja memotong tali-tali perahu Nabi Nuh *'alahi as-salam* dan berhasil memotongnya. Pernah, tikus mencuri tali sumbu lampu dan mencoba membakar Ka'bah. Oleh karena ini, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* memerintahkan untuk membunuhnya.

e. Anjing galak.

Ketetapan hukum dari pendapat Nawawi dan Rofii menyebutkan bahwa memelihari 5 (lima) hewan *fawasik* di atas hukumnya haram.

Begitu juga, diharamkan memelihara laba-laba karena ia beracun seperti keterangan dari para dokter meskipun jaring-jaringnya itu suci. Kebanyakan orang enggan membunuh laba-laba karena laba-laba sendiri pernah menyusun jaringnya di mulut Gua

Tsur demi ikut membantu melindungi Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dari kejaran Quraisy. Berdasarkan alasan ini, tentu burung dara juga tidak perlu disembelih karena ia juga ikut membantu dan mengecoh Quraisy di mulut Gua Tsur. Menurut keterangan dari sebagai ulama disebutkan bahwa laba-laba dibagi menjadi dua, yaitu laba-laba yang beracun dan yang tidak beracun.

f. Singa

g. *Nim-r* (النِمْر), yakni dengan *kasroh* pada huruf /ن/ dan *sukun* pada huruf /م/, yang berarti macan tutul. *Nim-r* adalah lebih buruk dan lebih penakut daripada singa. *Nim-r* memiliki warna tubuh yang berbeda-beda atau belang. (Biasa disebut harimau).

h. Serigala (anjing hutan)

i. Beruang. Ia termasuk hewan *khobits*.

j. Burung nasar (sejenis elang). Ia adalah jenis burung yang melukai.

k. Elang betina.

l. Cicak. Diriwayatkan oleh Muslim bahwa barang siapa membunuh cicak sekali pukul maka Allah menuliskan baginya 100 kebaikan, jika membunuhnya dengan dua kali pukul maka Dia menuliskan baginya di bawah 100 kebaikan, jika membunuhnya dengan tiga kali pukul maka dituliskan baginya kebaikan di bawahnya lagi. Dalam riwayat ini mengandung anjuran membunuh cicak. Menurut *qiil*, alasan dianjurkan membunuh cicak adalah karena cicak meniup api agar menjadi besar saat api tersebut membakar Nabi Ibrahim *'alaihi as-salam*.

m. Nyamuk

n. *Qurod* atau kutu. (القُرَاد, yaitu dibaca seperti membaca lafadz ‘غُرَاب’). *Qurod* adalah kutu yang menempel pada unta atau lainnya. Ia adalah seperti kutu yang menempel di kepala manusia.
o. Monyet. Ia termasuk hewan *khobits* (menjijikkan).
p. *Surod* (‘الصُرَد’ dengan mengikuti wazan seperti lafadz ‘عُمَر’). Ia adalah jenis burung gagak. Ahmad Sujai berkata, “*Surod* adalah burung yang lebih besar daripada burung *emprit*. *Surod* memiliki bulu belang. Separuh tubuhnya berwarna putih dan separuhnya lagi berwarna hitam. Ia memiliki kepala besar dan paruh besar. Jari-jari kakinya besar. Ia memiliki suara siulan yang berbeda-beda. Ia bersiul pada setiap burung yang ingin ia buru yang mana suara siulannya tersebut sama dengan suara siulan burung yang hendak ia buru itu. Dengan siulan palsu, ia mengajak burung-burung buruannya agar mendekat padanya. Ketika burung-burung itu telah mengkerubunginya, dengan segera ia menahan sebagian dari mereka. Paruhnya sangat kuat. Ketika ia telah mendapati mangsanya, seketika ia bisa merobek tubuh mangsanya itu dan memakannya.
q. Kutu
r. Tinggi

s. Kumbang besar

Hewan-hewan yang Diharamkan Dibunuh

ويحرم قتل النمل السليماني وهو الكبير لانتفاء أذاه والنحل والخطاف بضم الخاء وتشديد الطاء ويسمى الآن عصفور الجنة لأنه زهد ما في أيدي الناس من الأقوات واكتفى بتقوته بالبعوض، والضفدع والهدهد والوطواط وهو الخفاش وهو طائر لا يكاد يبصر بالنهار، وكالقمل والصئبان وهو بيضه

Diharamkan membunuh hewan-hewan berikut ini;

a. Semut sulaimani, yaitu semut besar karena ia tidak menyakiti.

b. Lebah
c. Burung *Khutof* ('الخطاف' dengan *dhommah* pada huruf /خ/ dan *tasydid* pada huruf /ط/). Burung *khutof* kini dikenal dengan *ushfur jannah* (burung *emprit* surga) karena ia enggan makanan-makanan pokok manusia (spt; biji gandum, beras, dll) Ia cukup dengan memakan nyamuk sebagai pengisi perut.

d. Katak
e. Burung Hud-hud.

f. Kelelawar, yaitu sejenis burung yang hampir tidak bisa melihat apapun di siang hari.
g. Kutu dan *lingso* (telur kutu)

أما غير السليماني وهو الصغير المسمى بالذر فيجوز قتله بغير الإحراق لكونه مؤذياً وكذابه إن تعين طريقاً لدفعه

Adapun semut yang selain semut sulaimani, yaitu semut kecil yang disebut dengan *dzar* maka boleh dibunuh dengan cara tidak dibakar karena semut kecil itu termasuk hewan yang menyakiti. Begitu juga, boleh membunuhnya dengan cara dibakar jika memang hanya dibakar lah satu-satunya cara yang ditemukan.

أما ما ينفع ويضر كصقر وهو من الجوارح يسمى القطا بضم القاف وفتحها وباز فلا يسن قتله ولا يكره بل هو مباح

Adapun hewan-hewan yang bermanfaat dan juga berbahaya, seperti *shoqr*, yaitu jenis burung (elang) yang disebut dengan *qut* atau *qot*, dan seperti burung *baz* (sejenis elang juga), maka tidak disunahkan dan tidak dimakruhkan membunuhnya, tetapi boleh membunuhnya.

وما لا يظهر فيه نفع ولا ضر كخنافس وجعلان جمع جعل وزن عمر والحرباء وهي أكبر من القطا تستقبل الشمس وتدور معها كيفما دارت وتتلون ألواناً، ودود وذباب يكره

قتله لأنه ليس من إحسان القتلة، أما السرطان وهو حيوان البحر ويسمى عقرب الماء والرخمة وهو طائر يأكل العذرة وهو من الخبائث فإنه يحرم قتلهما على المعتمد، ويجوز رمي القمل حياً إن لم يكن في مسجد، ذكر ذلك كله الشيخ الشرقاوي في حاشيته على تحفة الطلاب في باب جزاء الصيد

Adapun hewan-hewan yang tidak jelas manfaat dan bahayanya, seperti; kecoa, kumbang (kepik), bunglon (yaitu hewan yang lebih besar daripada burung *qoto*, yang menghadap ke arah matahari, yang berputar bersama dengan putaran matahari bagaimanapun itu, dan yang dapat berubah-ubah warna), ulat, dan lalat, maka dimakruhkan dibunuh karena hewan-hewan tersebut tidak baik kalau dibunuh.

Adapun kepiting, ia adalah hewan laut (hewan air) dan disebut dengan *kalajengking air*, dan burung *rahmat*, yaitu burung yang memakan tahi, burung ini termasuk burung yang menjijikkan, maka diharamkan membunuh keduanya menurut pendapat *muktamad*.

Diperbolehkan membuang kutu dalam kondisi masih hidup jika tempatnya bukan di dalam masjid.

Cabang ini disebutkan seluruhnya oleh Syeh Syarqowi dalam *Khasyiah*-nya *'Ala Tuhfah at-Tulab* dalam Bab *Jazak Soid*.

B. Syarat-syarat Sah Tayamum

(فصل) في شروط صحة التيمم (شروط التيمم) أي ما لا بد منه فيه (عشرة) الأولى (أن يكون بتراب) أي خالص بجميع أنواعه حتى ما يداوي به وهو الطين الأرمني والمحرق منه ولو أسود ما لم يصر رماداً والبطحاء وهو ما في مسيل الماء والسبخ بفتح الباء أي الملح الذي لا ينبت ما لم يعله أي يغلبه ملح فجميع ما يصدق عليه اسم التراب كاف من أي محل أخذ ولو من ظهر كلب إذا لم يعلم تنجس التراب المأخوذ منه

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat sah tayamum.

Syarat-syarat tayamum, maksudnya sesuatu yang harus ada dalam tayamum, ada 10 (sepuluh), yaitu:

1. Debu

Maksudnya, debu murni dengan segala jenisnya, seperti;

- debu yang digunakan untuk pengobatan sekalipun, yaitu lumpur armani yang panas meskipun berwarna hitam selama belum menjadi pasir,
- debu *bat-hak*, yaitu debu yang berada di tempat aliran air,
- debu *sabakh*, yaitu debu yang tidak akan muncul selama tidak tertumpangi garam.

Intinya, semua debu yang disebut dengan *debu* maka sudah mencukupi dalam tayamum darimanapun itu berasal meskipun debu itu dari punggung anjing dengan catatan ketika tidak diketahui kenajisan debunya yang diambil.

2. Debu Suci

(و) الثاني (أن يكون التراب طاهراً) لقوله تعالى فتيمموا صعيداً طيباً أي تراباً طاهراً

Syarat sah kedua dalam tayamum adalah debu suci karena berdasarkan Firman Allah *ta'ala*, "Maka bertayamumlah dengan debu yang toyyib,"[46] maksudnya yang suci.

3. Tidak Mustakmal

(و) الثالث (أن لا يكون مستعملا) أي في رفع الحدث ومثله المستعمل في إزالة النجاسة المغلظة فإن كان في السابعة كان طاهراً فقط أو فيما قبلها فمتنجس ولا يصير مطهراً بغسله

[46] QS. Ani-Nisak: 43 dan QS. Al-Maidah: 6

Maksudnya, syarat sah ketiga dalam tayamum adalah bahwa debu yang digunakan bukanlah debu yang mustakmal, yakni debu yang telah digunakan dalam menghilangkan hadas dan menghilangkan najis mugholadzoh.

Debu dianggap sebagai mustakmal dalam menghilangkan najis mugholadzoh adalah jika memang debu tersebut berada dalam basuhan yang ketujuh. Berbeda apabila debu tersebut dalam basuhan sebelum basuhan ketujuh maka dihukumi sebagai debu mutanajis yang jika dibasuh tidak dapat berubah menjadi debu *mutohir* (yang suci dan mensucikan).

والمستعمل منه في رفع الحدث ما بقي بعضو ممسوح بعد مسحه أو تناثر منه حالة التيمم بعد مسحه العضو أما ما تناثر ولم يمس العضو بل لاقى ما لاصق العضو فليس بمستعمل كالباقي بالأرض وكذا لو ألقت الريح على وجهه تراباً فأخذه بخرقة ثم أعاده على وجهه فإنه يكفي

وعلم من ذلك أنه لو تيمم واحد أو جماعة مرات كثيرة من تراب يسير في نحو خرقة جاز حيث لم يتناثر إليه شيء مما ذكر كما يجوز الوضوء متكرراً من إناء واحد ولو رفع إحدى يديه عن الأخرى قبل استيعابها ثم أراد أن يعيدها للاستيعاب جاز في الأصح لأن المستعمل هو الباقي بالممسوحة أما الباقي بالماسحة ففي حكم التراب الذي يضرب عليه اليد مرتين فلا يكون مستعملاً بالنسبة للممسوحة أي فلو أغفل فيها لمعة كان له أن يمسحها بما في الماسحة أما بالنسبة لغير الممسوحة كعضو متيمم آخر أو العضو الماسح فلا يجوز مسحه بما في الكف لارتفاع حدث ذلك الكف به فهو مستعمل

Dalam tayamum, debu yang mustakmal dalam menghilangkan hadas adalah debu yang masih ada di anggota tubuh setelah anggota tubuh tersebut diusap atau debu yang rontok dari anggota tubuh yang sedang diusap pada saat tayamum setelah anggota tubuh tersebut diusap.

Adapun debu yang rontok dan belum mengenai anggota tubuh yang hendak diusap, melainkan debu tersebut menempel pada sesuatu yang bertemu dengan anggota tubuh tersebut (spt; kain) maka tidak disebut sebagai debu mustakmal, seperti sisa debu yang ada di tanah.

Begitu juga, apabila angin menghempas debu, kemudian debu tersebut mengenai wajah seseorang, lalu ia mengusap debu di wajahnya itu dengan kain, setelah itu ia mengembalikan debu yang di kain ke wajahnya lagi, maka sudah mencukupi. Dari sini, diketahui bahwa andai satu orang atau beberapa orang bertayamum dengan debu sedikit yang ada di satu kain maka hukumnya boleh selama debu di kain itu belum dirontoki oleh debu yang telah ada di wajah sebagaimana diperbolehkan berwudhu berulang kali dengan air dari satu wadah.

Apabila seseorang mengangkat salah satu kedua tangannya (sebut tangan A) dari tangan yang diusap (sebut tangan B) sebelum meratakan debu pada tangan B, kemudian ia kembali mengusap tangan B dengan tangan A karena untuk meratakan maka menurut pendapat *ashoh* diperbolehkan karena debu mustakmalnya berada di tangan B yang diusap. Adapun debu yang tersisa di tangan A yang mengusap maka hukumnya seperti debu yang dipukul oleh tangan sebanyak dua kali sehingga bukanlah debu mustakmal dengan dinisbatkan pada tangan yang diusap. Maksudnya, apabila seseorang masih belum mengusap secuil bagian pada tangan B maka ia boleh mengusap cuilan tersebut dengan debu yang masih ada di tangan A. Adapun apabila dinisbatkan pada selain yang diusap, seperti anggota tubuh lain atau tangan A maka tidak diperbolehkan mengusapnya dengan debu yang ada di telapak tangan A karena hadas telapak tangan A telah hilang dengan debu yang tersisa sehingga termasuk debu mustakmal.

4. Tidak Bercampur dengan Sesuatu yang Lain

(و) الرابع (أن لا يخالطه دقيق ونحوه) كزعفران ونورة من المخالطات وإن قل ذلك الخليط لمنعه وصول التراب إلى العضو لكثافته قال الحصني والكثير ما يرى والقليل ما لا يظهر انتهى ولو اختلط التراب بماء مستعمل وجف جاز له التيمم به

Maksudnya, debu yang digunakan untuk tayamum tidak tercampuri oleh gandum, zakfaran, gamping, dan *mukholit* (benda-benda lain yang dapat mencampuri) meskipun hanya sedikit karena dapat mencegah debu dari mengenai anggota tubuh yang diusap sebab tebalnya benda yang mencampuri tersebut. Al-Hisni mengatakan bahwa ukuran banyak dalam *mukholit* adalah sekiranya *mukholit* tersebut dapat terlihat sedangkan ukuran sedikitnya adalah sekiranya *mukholit* tidak terlihat.

Apabila debu bercampur dengan air mustakmal, kemudian berubah kering, maka debu tersebut boleh digunakan untuk bertayamum.

5. Tidak Menyengaja Hal Lain

(و) الخامس (أن يقصده) أي يقصد التراب لأجل التحويل إلى العضو الممسوح فيتيمم ولو بفعل غيره بإذنه أو يمرغ وجهه أو يديه في الأرض لقوله تعالى فتيمموا صعيداً طيباً أي اقصدوه فلو انتفى النقل كأن سفته ريح على عضو من أعضاء التيمم فردده عليه ونوى لم يكف وإن قصد بوقوفه في مهب الريح التيمم لانتفاء القصد من جهته بانتفاء النقل المحقق للقصد، وأما قصد العضو فلا يشترط على المعتمد فلو أخذ تراباً ليمسح به وجهه فتذكر أنه مسحه صح أن يمسح به يديه وبالعكس

Maksudnya, termasuk syarat sah tayamum adalah *mutayamim* (orang yang tayamum) menyengaja debu untuk memindahnya ke anggota tubuh yang diusap, kemudian ia bertayamum dengannya, meskipun memindah debu tersebut dilakukan oleh orang lain dengan izin dari *mutayamim*, atau

meskipun *mutayamim* mengusapkan wajahnya atau kedua tangannya ke tanah, karena berdasarkan Firman Allah, “Bertayamumlah dengan debu yang *toyib*,” maksudnya sengajalah debu itu.

Apabila tidak ada proses memindah debu ke wajah, misalnya; angin menghamburkan debu hingga mengenai anggota-anggota tubuh tayamum, kemudian *mutayamim* menggerak-gerakkan anggota anggota tubuhnya tersebut agar mengenai debu dan ia berniat, maka tayamumnya belum mencukupi meskipun ia menyengaja tayamum dengan berdiri di tempat terhempas angin karena tidak adanya kesengajaan dari sisi *mutayamim* sendiri sebab tidak ada proses pemindahan debu yang membuktikan adanya kesengajaan itu.

Adapun menyengaja anggota tubuh maka menurut pendapat *muktamad* tidak disyaratkan. Apabila seseorang mengambil debu, lalu ia gunakan untuk mengusap wajahnya, kemudian ia ingat kalau sebelumnya ia telah mengusap wajahnya, maka sah jika ia mengusap kedua tangannya dengan debu yang ada di wajahnya itu. Begitu juga sebaliknya.

6. Mengusap Wajah dan Kedua Tangan

(و) السادس (أن يمسح وجهه ويديه بضربتين) أي ولا بد من الضربتين شرعاً وإن أمكن التيمم عقلاً بضربة بخرقة أو نحوها بأن يضرب بالخرقة على تراب ويضعها على وجهه ويديه معاً ويرتب في المسح بأن يمسح وجهه بطرفها ثم يديه بطرفها الآخر فلا يكفي ذلك شرعاً لأنه نقلة واحدة فلا بد من نقلة ثانية يمسح بها ولو قطعة من يده

Syarat sah tayamum berikutnya adalah *mutayamim* mengusap wajah dan kedua tangan dengan dua kali pukulan. Dengan demikian, diwajibkan secara syar’i melakukan pukulan ke debu sebanyak dua kali meskipun secara logis masih memungkinkan bertayamum dengan satu kali pukulan ke debu melalui sarana kain atau selainnya, misalnya; *mutayamim* memukul debu dengan kain, kemudian ia meletakkan kain tersebut ke wajah dan kedua tangannya secara bersamaan, lalu ia mengurutkan usapan dengan cara pertama-

tama ia mengusap wajahnya dengan satu bagian ujung kain, setelah itu ia mengusap kedua tangannya dengan bagian ujung satunya lagi, maka contoh demikian ini tidak mencukupi menurut syariat karena hanya terhitung melakukan satu kali pukulan. Jadi, dalam contoh ini masih disyaratkan lagi memindah debu yang kedua kali untuk mengusap meskipun hanya mengusap sedikit bagian dari tangan.

والمراد بالضرب النقل فلو أخذ التراب من الهواء كفى

Yang dimaksud dengan *memukul* disini adalah memindah debu sehingga apabila ada seseorang mengambil debu dari udara maka sudah mencukupi.

لا يقال إن النقل من الأركان فكيف يجعله من الشروط؟ لأنا نقول إن الركن ذاته والشرط إنما هو تعدده لا ذاته

Tidak bisa dikatakan, “Sebenarnya, memindah debu itu termasuk rukun, lantas bagaimana bisa memindah debu itu dijadikan sebagai salah satu syarat sah tayamum?” karena kita mengatakan bahwa rukun yang dimaksud adalah dzat memindah itu sendiri sedangkan syarat adalah persiapan memindah, bukan dzat memindah.

7. Menghilangkan Najis

(و) السابع (أن يزيل) أي المتيمم (النجاسة أولا) أي فيشترط على المتيمم تقديم إزالة النجاسة غير المعفو عنها ولو عن بدنه وعن غير أعضاء التيمم من فرج أو غيره لا عن ثوبه ومكانه بخلافه في الوضوء لأن الوضوء لرفع الحدث وهو يحصل مع عدم ذلك والتيمم لإباحة الصلاة التابع لها غيرها ولا إباحة مع ذلك فأشبه التيمم معها التيمم قبل الوقت

Syarat sah tayamum berikutnya adalah *mutayamim* menghilangkan najis terlebih dahulu. Jadi, disyaratkan bahwa *mutayamim* harus mendahulukan menghilangkan najis yang tidak

di*ma'fu* meskipun dari tubuh dan dari bagian tubuh selain wajah dan kedua tangan, seperti; farji dan lainnya, bukan dari pakaian dan tempat.

Berbeda dalam masalah wudhu, maka tidak harus menghilangkan najis terlebih dahulu karena wudhu dilakukan untuk menghilangkan hadas sedangkan hilangnya hadas dapat diperoleh tanpa harus menghilangkan najis terlebih dahulu.

Selain itu, alasan mengapa dalam tayamum harus menghilangkan najis terlebih dahulu karena tayamum berfungsi untuk *ibahah* atau diperbolehkan melakukan sholat tertentu yang diikuti oleh selainnya padahal tidak ada unsur *ibahah* ketika najis masih ada sehingga tayamum dengan kondisi masih terkena najis adalah seperti tayamum sebelum masuknya waktu sholat.

قال الشرقاوي فلو تيمم قبل إزالة النجاسة لم يصح تيممه على المعتمد في المذهب وجرى عليه الرملي وقيل يصح وجرى عليه ابن حجر، وينبني على الخلاف ما لو كان الميت أقلف وتحت قلفته نجاسة فعند الرملي يدفن بلا صلاة عليه لأنه لم يتقدم إزالة النجاسة وعند ابن حجر يصلى عليه إذ لا يشترط عنده ذلك

Syarqowi berkata, "Apabila seseorang bertayamum sebelum menghilangkan najis maka menurut pendapat *muktamad* dalam madzhab, tayamumnya dihukumi tidak sah. Pendapat ini diikuti oleh Romli. Menurut *qiil*, tayamum demikian itu dihukumi sah dan pendapat ini diikuti oleh Ibnu Hajar. Berdasarkan *khilaf* atau perbedaan pendapat ini, andai ada mayit yang belum disunat dan dibawah *kulfah*/*kulup*nya terdapat najis, maka menurut Romli dinyatakan bahwa mayit tersebut dikuburkan tanpa disholati karena ia belum menghilangkan najis terlebih dahulu, sedangkan menurut Ibnu Hajar dinyatakan bahwa mayit tersebut disholati karena menurutnya tidak disyaratkan menghilangkan najis terlebih dahulu."

8. Berijtihad Menentukan Arah Kiblat

(و) الثامن (أن يجتهد في القبلة قبله) أي قبل التيمم قال ابن حجر في المنهج القويم فلو تيمم قبل الاجتهاد فيها لم يصح على الأوجه قال الشرقاوي هذا ضعيف فيصح التيمم بعد دخول الوقت ولو قبل الاجتهاد في القبلة ولهذا تصح صلاة من صلى أربع ركعات لأربع جهات بلا إعادة

Termasuk syarat sah tayamum adalah *mutayamim* berijtihad dalam menentukan arah Kiblat sebelum ia bertayamum. Ibnu Hajar berkata dalam kitab *al-Minhaj al-Qowim*, “Apabila *mutayamim* bertayamum sebelum berijtihad dalam menentukan arah Kiblat maka menurut pendapat *aujah* tayamumnya dihukumi tidak sah.” Akan tetapi, Syarqowi berkata, “Pendapat Ibnu Hajar tersebut adalah *dhoif*. Jadi, tayamum tetap dihukumi sah setelah masuknya waktu sholat meskipun sebelum berijtihad dalam menentukan arah Kiblat. Oleh karena ini, apabila *mutayamim* (yang tidak mengetahui arah kiblat) melakukan sholat 4 (empat) rakaat dengan menghadap ke 4 (empat) arah maka sholatnya dihukumi sah dan ia tidak wajib mengulangi sholatnya itu.”

9. Setelah Masuknya Waktu Sholat

(و) التاسع (أن يكون التيمم بعد دخول الوقت) أي الذي يصح فعل الصلاة فيه لأن التيمم طهارة ضرورة ولا ضرورة قبل دخوله

Syarat sah tayamum kesembilan adalah tayamum dilakukan setelah masuknya waktu dimana melakukan sholat di dalam waktu tersebut dihukumi sah karena tayamum adalah toharoh dhorurot sedangkan tidak ada dhorurot sebelum masuk waktunya.

والوقت شامل لوقت الجواز ووقت العذر وأوقات الرواتب وسائر المؤقتات كصلاة العيد والكسوف

Waktu disini mencakup waktu *jawaz*, waktu *udzur*, waktu-waktu *rowatib*, dan waktu-waktu yang ditentukan, seperti sholat Id dan Kusuf.

ويدخل وقت صلاة الاستسقاء باجتماع أكثر الناس لها إن أراد فعلها جماعة وإلا فبإرادة فعلها والكسوف بمجرد التغير وإن أراد فعلها جماعة والفرق بينهما أن الكسوف يفوت بالانجلاء ولا كذلك الاستسقاء لا يفوت بالسقيا

وتحية المسجد بدخوله والجنازة بتمام الغسل الواجب وهي الغسلة الأولى والتيمم للميت وإن لم يكفن وهذا يلغز فيقال شخص لا يصح تيممه حتى يتيمم غيره وهو الميت

والنفل المطلق في كل وقت أراده إلا وقت الكراهة إذا أراد أن يصلي فيه أما إذا تيمم ليصلي خارجه أو أطلق فإنه يصح ويدخل وقت التيمم للخطبة بالزوال كالجمعة فلو تيمم قبله لم يصح ويجوز التيمم للجمعة قبل الخطبة لدخول وقتها وتقدم الخطبة إنما هو شرط لصحة فعلها، ويجوز تيمم الخطيب أو غيره قبل تمام العدد الذي تنعقد به الجمعة، ويشترط العلم أو الظن بدخول الوقت ولو بالاجتهاد، فلو تيمم شاكاً فيه لم يصح وإن صادفه

Masuknya waktu sholat Istisqo dimulai saat kebanyakan orang telah berkumpul untuk mendirikannya jika memang sholat Istisqo hendak dilakukan secara berjamaah. Jika sholat Istisqoh hendak dilakukan secara tidak berjamaah maka waktunya masuk dimulai saat hendak mendirikannya.

Adapun sholat Kusuf maka waktunya masuk dimulai dengan terjadinya perubahan gerhana meskipun hendak didirikan secara berjamaah.

Perbedaan antara kedua waktu sholat tersebut adalah bahwa waktu sholat Kusuf akan terlewat sebab telah terang, berbeda dengan waktu sholat istisqo, maka tidak akan terlewat sebab telah turunnya hujan.

Waktu sholat Tahiyatul Masjid dimulai dengan masuknya seseorang ke dalam masjid.

Waktu sholat Jenazah dimulai saat basuhan wajib dalam memandikan jenazah telah selesai, yaitu basuhan pertama, dan dimulai saat mentayamumi jenazah telah selesai meskipun jenazahnya belum dikafani. Oleh karena ini, dikatakan, “Seseorang tidak sah tayamumnya sebelum ia mentayamumi selainnya, yaitu mayit.”

Waktu sholat sunah mutlak masuk kapan saja sesuai keinginan *mutayamim* kecuali pada saat waktu *karohah* (dimakruhkan melakukan sholat) jika memang ia ingin sholat pada waktu *karohah* tersebut. Adapun ketika seseorang bertayamum untuk melakukan sholat di luar waktu *karohah* atau ia memutlakkan maka tayamumnya dihukumi sah.

Waktu tayamum karena khutbah masuk dimulai dengan *zawal*, yaitu tergelincirnya matahari ke arah barat, seperti waktu tayamum karena sholat Jumat. Oleh karena itu, apabila seseorang bertayamum karena khutbah sebelum *zawal* maka tayamumnya tidak sah. Diperbolehkan bertayamum karena sholat Jumat sebelum melakukan khutbah karena waktu tayamum Jumat juga sudah masuk dan karena mendahulukan khutbah hanya menjadi syarat bagi keabsahan melakukan Jumat.

Diperbolehkan bagi khotib atau selainnya bertayamum sebelum genapnya syarat jumlah jamaah sholat Jumat, yaitu 40 orang.

Disyaratkan mengetahui atau menyangka (dzon) masuknya waktu meski melalui *ijtihad*. Oleh karena itu, apabila seseorang bertayamum seraya ragu tentang masuknya waktu maka tayamumnya tidak sah meskipun secara kebetulan tayamum tersebut dilakukan setelah masuknya waktu.

10. Satu Tayamum unutk Satu Fardhu

(و) العاشر (أن يتيمم) أي المعذور وجوباً (لكل فرض) أي عيني فلا يجمع بتيمم واحد وإن كان المتيمم صبياً فرضين كصلاتين أو طوافين لأنه طهارة ضرورة فيقدر بقدرها

Maksudnya, syarat sah tayamum yang terakhir adalah *mutayamim* bertayamum secara wajib untuk satu ibadah fardhu 'ain. Oleh karena itu, ia tidak diperbolehkan menggunakan satu tayamumnya untuk melakukan dua ibadah fardhu, seperti; dua sholat fardhu, dua towaf fardhu, meskipun ia adalah seorang *shobi*, karena tayamum adalah toharoh dhorurot, maka diukur sesuai dengan kadarnya, yaitu satu ibadah fardhu ain.

ويمتنع الجمع مع الجمعة وخطبتها بتيمم واحد لأن الخطبة وإن كانت فرض كفاية فقد ألحقت بفرائض الأعيان

وإنما جمع بين الخطبتين بتيمم واحد مع أنهما فرضان لأنهما لتلازمهما صارا كالشيء الواحد فاكتفي لهما بتيمم واحد، بل الظاهر امتناع إفراد كل واحد منهما بتيمم لعدم وروده

Tidak boleh menjadikan satu tayamum untuk melakukan sholat Jumat beserta khutbahnya karena khutbah meskipun fardhu kifayah disamakan dengan fardhu-fardhu ain.

Adapun alasan mengapa satu tayamum boleh digunakan untuk melakukan dua khutbah padahal masing-masing dari keduanya adalah fardhu karena keduanya saling bergantungan sehingga seolah-olah seperti satu kesatuan utuh, maka dicukupkan satu tayamum untuk melakukan dua khutbah. Bahkan menurut dzohirnya, dilarang melakukan dua tayamum untuk masing-masing dua khutbah karena tidak adanya dalil tentangnya.

ويجمع به فرضاً وما شاء من النوافل لأنها تكثر فيؤدي إيجاب التيمم لكل صلاة منها إلى الترك أو إلى ضيق عظيم، فخفف في أمرها كما خفف بترك القيام فيها مع القدرة وبترك القبلة في السفر

Dengan satu kali tayamum, *mutayamim* boleh melakukan satu sholat fardhu dan sholat *nawafil* (sunah) sebanyak-banyaknya. Oleh karena sholat sunah itu banyak, maka andaikan satu tayamum diwajibkan hanya untuk satu sholat sunah saja maka akan menyebabkan *mutayamim* akan enggan melakukannya dan waktu pun juga akan terbatas. Oleh karena ini, masalah ibadah sunah diringankan sebagaimana keringanan diperbolehkannya tidak berdiri meskipun mampu ketika melakukan sholat sunah dan keringanan diperbolehkannya tidak menghadap Kiblat saat sholat sunah di tengah-tengah bepergian.

ومثل النوافل تمكين المرأة حليلها وصلاة الجنازة وتعينها بانفراد المكلف عارض فإذا تيممت للفرض فإنها تجمع بينه وبين التمكين، وكذا صلاة الجنازة

Sama dengan *nawafil* adalah perempuan yang *tamkin* (membiarkan/melayani) laki-laki halalnya dan sholat jenazah karena ke*fardhu ain*an sholat jenazah atas satu orang mukallaf bersifat ‘*aridh*, bukan asal. Artinya, *mutayamim* perempuan boleh menjadikan satu tayamumnya untuk satu fardhu dan *tamkin* sekehendaknya, dan *mutayamim* (laki-laki atau perempuan) boleh menjadikan satu tayamumnya untuk satu fardhu dan sholat jenazah sekendaknya.

أما لو تيممت للتمكين فلا يباح لها إلا ما في مرتبته كمس المصحف والمكث في المسجد والاعتكاف وقراءة القرآن ولو فرضاً عينياً كتعلم الفاتحة، وكذا سجدة التلاوة والشكر، ولا يباح لها فرض ولا نفل

أو تيممت لصلاة الجنازة أبيح لها ما في مرتبته من صلاة النافلة وما دونه مما تقدم ولا يباح لها الفرض فالمراتب ثلاث، ومس المصحف وما بعده في مرتبة واحدة حتى لو تيمم لكل واحد منها جاز له فعل البقية،

Apabila perempuan telah bertayamum untuk *tamkin* maka tidak diperbolehkan baginya melakukan perkara-perkara lain kecuali yang setingkat dengan *tamkin*, seperti; menyentuh mushaf, berdiam diri di masjid, i'tikaf, membaca al-Quran meskipun fardhu ain semisal belajar Surat al-Fatihah, sujud tilawah, dan sujud syukur. Dengan tayamumnya itu, ia tidak diperbolehkan melakukan sholat fardhu dan sholat sunah.

Apabila perempuan telah bertayamum untuk melakukan sholat jenazah maka diperbolehkan baginya melakukan sholat-sholat sunah yang setingkat dengan sholat jenazah atau melakukan perkara-perkara yang dibawah tingkatan sholat jenazah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya (yakni menyentuh mushaf dst) dan tidak diperbolehkan baginya melakukan sholat fardhu.

Dengan demikian, jumlah tingkatan ibadah ada tiga.[47] Menyentuh mushaf dan setelahnya berada dalam satu tingkatan, bahkan andaikan seseorang bertayamum untuk melakukan masing-masing dari 3 tingkatan tersebut maka ia diperbolehkan melakukan perkara-perkara sisanya.[48]

---

[47] Tingkatan pertama adalah seperti ibadah fardhu. Tingkatan kedua adalah sholat jenazah dan ibadah setingkatnya (ibadah-ibadah sunah). Tingkatan ketiga adalah seperti menyentuh mushaf dan setingkatnya.

[48] Contoh: Seseorang bertayamum untuk melakukan satu fardhu yang merupakan tingkatan pertama, berarti ia diperbolehkan dengan tayamumnya tersebut melakukan perkara tingkatan kedua, seperti; sholat jenazah, dan perkara tingkatan ketiga, seperti; menyentuh mushaf.

Atau seseorang bertayamum untuk melakukan sholat sunah qobliah yang merupakan tingkatan kedua, berarti ia diperbolehkan dengan tayamumnya tersebut melakukan perkara tingkatan pertama, yaitu satu

وللمرأة إذا تيممت للتمكين أن تمكن من الوطء مراراً ولو كان تيممها لفقد ماء ثم رأته في أثناء الجماع بطل تيممها وحرم عليها تمكينه ووجب عليه النزع بخلاف ما إذا رآه هو وهو يجامعها فلا يجب عليه النزع لعدم بطلان تيممها برؤيته هو، إذ لو تيمم شخص لفقد الماء ثم رآه غيره لم يبطل تيمم الأول قاله الشرقاوي والله أعلم

Ketika perempuan telah bertayamum untuk *tamkin* maka ia diperbolehkan *tamkin* untuk dijimak berulang kali. Apabila tayamumnya tersebut dilakukan sebab tidak adanya air, kemudian di tengah-tengah jimak, ia melihat air, maka tayamumnya batal dan ia diharamkan men*tamkin* laki-laki halalnya. Sedangkan laki-laki halalnya tersebut wajib mencabut dzakar dari farji perempuan itu. Berbeda dengan masalah apabila laki-laki halal melihat air, sedangkan ia sedang menjimak perempuan, maka laki-laki halal tersebut tidak wajib mencabut dzakar karena tayamumnya perempuan tidak batal sebab yang melihat air adalah pihak laki-laki, bukan pihak perempuan, karena apabila si A bertayamum karena tidak ada air, kemudian si B melihat air, maka tayamum si A tidak batal, seperti yang dikatakan oleh Syarqowi. *Wallahu a'lam.*

C. Rukun-rukun Tayamum

(فصل) في أركان التيمم وهو المسمى بالمطهر المبيح (فروض التيمم) أي أركانه (خمسة)

[Fasal ini menjelaskan] tentang rukun-rukun tayamum. Tayamum disebut juga dengan istilah *mutohir mubih* (perkara yang mensucikan yang memperbolehkan).

[Fardhu-fardhu] atau rukun-rukun **[tayamum ada 5 (lima)].**

---

sholat fardhu, dan perkara tingkatan ketiga, seperti menyentuh mushaf dst. *Wallahu a'lam.*

قال الشرقاوي والمعتمد أنها سبعة بعد التراب والقصد ركنين وإنما لم يعد الماء ركناً في الوضوء والغسل لعدم اختصاصه بهما بخلاف التراب فإنه مختص بالتيمم ولا يكتفى بالنقل عن القصد وإن استلزمه والقصد هو قصد التراب لينقله فهو غير النية التي هي نية الاستباحة

Syarqowi berkata bahwa pendapat *muktamad* menyebutkan bahwa rukun-rukun tayamum ada 7 (tujuh) dengan menghitung *debu* dan *qosdu* (menyengaja) sebagai masing-masing rukun tersendiri. Adapun air tidak dihitung sebagai salah satu rukun dalam wudhu atau mandi karena air tidak dikhususkan hanya dalam wudhu dan mandi, artinya wudhu dan mandi dapat digantikan dengan *debu* dalam tayamum. Berbeda dengan debu maka ia hanya digunakan secara khusus dalam tayamum. Memindah debu saja belum mencukupi jika tanpa disertai dengan *qosdu* meskipun memindah debu sendiri akan menetapkan adanya *qosdu*. Yang dimaksud dengan *qosdu* adalah menyengaja debu untuk memindahnya. Jadi *qosdu* tersebut bukan berarti niat tayamum, yaitu niat *istibahah* atau agar diperbolehkan melakukan semisal sholat.

1. Memindah Debu

(الأول نقل التراب) أي تحويل المتيمم له ولو من وجه إلى وجه بأن سفته الريح عليه ثم نقله منه ورده إليه أو من وجه إلى يد بأن حدث عليه تراب بعد مسحه من تراب التيمم فنقله منه إليها أو من يد إلى وجه أو من وجه إلى يد بأن حدث عليه تراب بعد مسحه من تراب التيمم فنقله منه إليها أو من يد إلى وجه أو من يد إلى يد إما من اليمنى إلى اليسرى أو بالعكس فالصور خمس

Maksudnya, rukun tayamum pertama adalah *mutayamim* memindah debu (1) meskipun dari wajah satu ke wajah yang lain, misalnya; ada angin menghamburkan debu dan mengenai wajah *mutayamim*, lalu ia menghilangkan debu tersebut dari wajahnya dan mengembalikannya lagi ke wajahnya. (2) Atau meskipun dari wajah ke tangan, misalnya; *mutayamim* telah mengusap wajah, kemudian

ada debu lain mengenai wajahnya itu, lalu ia menghilangkan debu baru tersebut dari wajahnya dan memindahnya ke tangan. (3) Atau meskipun dari tangan ke wajah (4) atau dari tangan ke tangan lain (dari tangan kanan ke kiri (5) atau dari kiri ke kanan). Jadi contoh pemindahan debu ada 5 (lima).

ومثل المتيمم مأذونه، ولو كان المأذون كافراً أو صبياً لا يميز أو أنثى حيث لا مماسة ناقضة أو مجنوناً أو دابة كقرد فلابد من الإذن في جميع ذلك ليخرج الفضولي وهو شغل من لا يقصده فإنه لا يكفي نقله، ولو أحدث أحدهما بعد النقل وقبل المسح لم يضر، أما الآذن فلأنه غير ناقل وأما المأذون فلأنه غير متيمم

Pihak yang memindah debu adalah *mutayamim* sendiri. Sama sepertinya adalah *makdzun* (orang lain yang diberi izin) untuk memindahkan debu ke anggota tubuh *mutayamim* meskipun *makdzun* tersebut adalah orang kafir, atau *shobi* yang belum tamyiz, atau perempuan lain sekiranya tidak membatalkan sebab saling bersentuhan, atau orang gila, atau hewan semisal monyet. Jadi, harus ada izin dalam contoh pemindahan debu yang dilakukan oleh *makdzun* tersebut agar dapat mengecualikan seorang *fudhuli*, yaitu orang lain yang tidak menyengaja memindah debu sehingga pemindahannya belum mencukupi. Apabila salah satu dari *mutayamim* dan *makdzun* mengalami hadas setelah memindah debu dan belum mengusapkan maka tidak apa-apa karena *mutayamim* yang selaku pihak yang mengizinkan bukanlah pihak yang memindah debu dan *makdzun* bukanlah pihak yang bertayamum.

2. Niat

(الثاني النية) كأن ينوي استباحة الصلاة فلا فرق بين أن يتعرض للحدث بأن يقول نويت استباحة الصلاة من الحدث الأصغر أو الأكبر أم لا أو مس المصحف أو سجدة التلاوة

Maksudnya, rukun kedua tayamum adalah berniat, misalnya; *mutayamim* berniat *istibahah sholat* (agar diperbolehkan melakukan

sholat). Dalam niat, tidak ada perbedaan antara apakah *mutayamim* menjelaskan hadasnya, misalnya ia berkata, “Aku berniat *istibahah sholat* dari hadas kecil,” atau, “... dari hadas besar,” atau tidak menjelaskannya. Atau *mutayamim* bisa juga berniat tayamum dengan mengatakan, “Aku berniat *istibahah* (agar diperbolehkan) menyentuh mushaf,” atau, “... sujud tilawah.”

لا رفع حدث لأن التيمم لا يرفعه ولا الطهارة عنه ولا فرض التيمم لأن التيمم طهارة ضرورة لا يصلح أن يكون مقصوداً، فإن أراد صلاة فرض فلا بد من نية استباحة فرض الصلاة

Dalam niat, *mutayamim* tidak boleh berniat tayamum karena *menghilangkan hadas* karena tayamum tidak dapat menghilangkan hadas, dan tidak boleh berniat *bersuci dari hadas*, dan tidak boleh berniat *fardhu tayamum* karena tayamum adalah *toharoh dhorurot* yang tidak layak dijadikan sebagai tujuan pokok.

Apabila *mutayamim* ingin melakukan sholat fardhu maka ia wajib berniat *istibahah fardhu sholat* (agar diperbolehkan melakukan sholat fardhu).

ويجب قرن النية بالنقل لأنه أول الأركان ومحل النية أول الواجبات وبمسح شيء من الوجه ولا يضر عزوبها أي غيبتها بينهما فلو حدث بينهما فإن كان الناقل هو بطلت النية أو مأذونه فلا

Diwajibkan mem*bareng*kan niat dengan memindah debu karena memindah debu adalah rukun tayamum yang pertama sedangkan tempat niat berada di permulaan kegiatan wajib. Begitu juga, diwajibkan mem*bareng*kan niat dengan mengusap sebagian dari wajah.

Tidak apa-apa jika niat hilang pada saat antara memindah debu dan mengusap sebagian dari wajah.

Apabila *mutayamim* mengalami hadas pada saat antara memindah debu dan mengusap sebagian dari wajah maka apabila *mutayamim* adalah pihak yang memindah debu sendiri maka niatnya batal, tetapi apabila pihak yang memindah debu adalah *makdzun* (orang lain yang diberi izin untuk memindahnya) maka niatnya tidak batal.

3. Mengusap Wajah

(الثالث مسح الوجه) حتى ظاهر مسترسل لحيته والمقبل من أنفه على شفته لقوله تعالى فامسحوا بوجوهكم وأيديكم ولا يجب إيصال التراب إلى منابت الشعر الذي يجب إيصال الماء إليها بل ولا يندب ولو خفيفاً لما فيه من المشقة

Rukun tayamum yang ketiga adalah mengusap wajah, bahkan sampai bagian dzohir dari bagian menurunnya jenggot dan bagian depan hidung di atas bibir, karena Firman Allah, "Kemudian usaplah wajah kalian dan tangan kalian."[49]

Tidak wajib mendatangkan debu sampai tempat-tempat yang ditumbuhi rambut dimana wajib mendatangkan air padanya (saat berwudhu), bahkan tidak disunahkan mendatangkan debu padanya meskipun rambut yang tumbuh itu tipis karena sulit (*masyaqoh*).

4. Mengusap Kedua Tangan

(الرابع مسح اليدين إلى المرفقين) قال السيد يوسف الزبيدي في إرشاد الأنام وكيفية التيمم المندوبة كما في الروضة أن يضع بطون أصابع يده اليسرى غير الإبهام على ظهور أصابع اليمين غير الإبهام بحيث لا تخرج أطراف أناملها عن مسبحة اليسرى ويمرها على ظهر كف اليمنى، فإذا بلغ كوعها ضم أطراف أصابعه على حرف ذراع اليمنى وأمرها إلى المرفق ثم أدار بطن كفه إلى بطن الذراع وأمرها عليه رافعاً إبهامه فإذا بلغ كوعها أمر

[49] QS. An-Nisak: 43

باطن إبهام يسراه على ظاهر إبهام يمناه ثم يفعل باليسرى كذلك ثم يمسح إحدى الراحتين بالأخرى

Maksudnya, rukun tayamum yang kedua adalah mengusap kedua tangan sampai kedua siku-siku.

Sayyid Yusuf Zubaidi berkata dalam *Irsyad al-Anam*, "Tatacara bertayamum yang disunahkan, seperti keterangan yang disebutkan dalam kitab *ar-Roudhoh*, adalah bahwa *mutayamim* meletakkan bagian dalam jari-jari tangan kiri selain ibu jari di atas bagian luar jari-jari tangan kanan selain ibu jari, sekiranya ujung jari-jari tangan kanan tersebut tidak keluar dari batas jari telunjuk kiri. Lalu ia menjalankan jari-jari tangan kiri di atas bagian luar telapak tangan kanan. Ketika telah sampai pada pergelangan tangan, ia merapatkan jari-jari tangan kirinya dan menjalankannya di atas bagian luar lengan tangan kanan sampai siku-siku. Lalu ia memutar bagian dalam telapak tangan kiri untuk mengusap bagian dalam lengan tangan kanan dan menjalankannya sambil mengangkat ibu jari. Setelah itu, ketika telah sampai pada pergelangan tangan, ia menjalankan bagian dalam ibu jari-jari kiri di atas bagian luar ibu jari kanan. Terakhir, ia mengusap tangan kiri dengan cara yang sama seperti yang telah disebutkan. Setelah terusap, ia saling mengusapkan kedua telapak tangan."

5. Tertib

(الخامس الترتيب بين المسحتين) ولو عن حدث أكبر وإنما لم يجب في الغسل لأنه لما كان الواجب فيه التعميم جعل البدن فيه كالعضو الواحد، أما بين النقلين فلا يجب إذ المسح أصل والنقل وسيلة، فلو ضرب بيديه على التراب ومسح بإحداهما وجهه وبالأخرى يده الأخرى جاز ثم ينقل مرة ثانية ليده الثانية

Maksudnya, rukun tayamum yang kelima adalah tertib antara dua usapan meskipun bertayamum dari hadas besar.

Adapun mengapa tertib tidak diwajibkan dalam mandi karena ketika perkara yang diwajibkan dalam mandi adalah meratakan air ke seluruh tubuh maka tubuh dalam mandi dianggap sebagai satu anggota. Adapun antara dua kali memindah debu maka tidak diwajibkan harus tertib karena tujuan pokok adalah mengusap sedangkan memindah hanya perantara.

Apabila *mutayamim* memukulkan kedua tangan di atas debu dan ia mengusapkan satu tangan ke wajah dan mengusapkan satu tangan lain ke tangan misal kanan, maka hukumnya boleh, lalu ia memukul debu lagi dan mengusapkan ke tangan kiri.

D. Kesunahan-kesunahan Tayamum

(تتمة) وسننه التسمية أوله ولو جنباً وحائضاً كما في الوضوء ويأتي بها بقصد الذكر أو يطلق ونفض اليدين أو نفخهما بعد الضرب وقبل المسح من الغبار إن كثر أما نفضهما بعد التيمم فمكروه إذ يسن إبقاؤه حتى يخرج من الصلاة لأنه أثر عبادة والتيامن بأن يمسح يده اليمنى قبل اليسرى والتوجه للقبلة وابتداء مسح الوجه من أعلاه واليدين من الأصابع، لكن إذا يمسه غيره فيبدأ بالمرفق والغرة والتحجيل وتفريق أصابعه في كل ضربة ونزع الخاتم في الضربة الأول وتخليل الأصابع إن فرق في الضربتين أو في الثانية فقط وإلا أي بأن لم يفرق أصلاً أو فرق في الأولى التي للوجه وجب التخليل في الثانية لأنها المقصودة لليدين بخلاف الأولى فإنها مقصودة للوجه فما وصل لليدين منها لا يعتد به فاحتيج إلى التخليل ليحصل ترتيب المسحتين والموالاة بين مسح الوجه واليدين

Kesunahan-kesunahan tayamum diantaranya:

1. Membaca *basmalah* di awal tayamum meskipun *mutayamim* adalah orang yang junub atau haid, seperti dalam wudhu, tetapi ia membaca *basmalah* dengan maksud berdzikir atau memutlakkan.

2. Mengibaskan kedua tangan atau meniup keduanya setelah memukul debu dan sebelum mengusap jika memang debu yang diambil itu banyak. Adapun mengibaskan kedua tangan setelah tayamum maka hukumnya makruh karena *mutayamim* disunahkan membiarkan debu tayamum sampai ia selesai dari sholat karena debu tayamum itu adalah bekas ibadah.
3. Mendahulukan anggota kanan sekiranya *mutayamim* mengusap terlebih dahulu tangan kanan sebelum ia mengusap tangan kiri.
4. Menghadap Kiblat.
5. Mengawali mengusap wajah dari bagian atas wajah dan mengawali mengusap kedua tangan dari jari-jarinya. Akan tetapi, apabila *mutayamim* ditayamumi oleh orang lain maka orang lain tersebut mengawali usapan tangan dari siku-siku, bagian *ghurroh* dan *tahjil*.
6. Membenggangkan jari-jari di setiap memukul debu.
7. Melepas cincin di pukulan debu pertama.
8. Menyela-nyelai jari-jari apabila *mutayamim* membenggangkannya di dua pukulan atau di pukulan kedua saja. Apabila ia tidak membenggangkan jari-jari sama sekali di dua pukulan atau apabila ia hanya membenggangkannya di pukulan pertama yang untuk mengusap wajah maka ia wajib menyela-nyelai jari-jari di pukulan kedua karena pukulan kedua tersebut bertujuan untuk mengusap kedua tangan, berbeda dengan pukulan pertama karena ia bertujuan untuk mengusap wajah sedangkan debu yang mengenai kedua tangan dari pukulan pertama tidak dianggap sehingga dibutuhkan untuk menyela-nyelai jari-jari agar menghasilkan adanya tertib antara dua usapan.
9. *Muwalah* antara mengusap wajah dan mengusap kedua tangan.

E. Kemakruhan-kemakruhan Tayamum

(تذييل) ومكروهه تكرير التراب وتكرير المسح لكل عضو

(Tadzyil) Kemakruhan tayamum adalah mengulang-ulang debu, maksudnya menggosok-gosokkan debu, dan mengulang-ulang usapan di setiap anggota-anggota tayamum.

F. Perkara-perkara yang Membatalkan Tayamum

(فصل) في بيان ما يبطل التيمم (مبطلات التيمم) بعد صحته (ثلاثة) أحدها (ما أبطل الوضوء) فما اسم موصول أو نكرة موصوفة أي الذي أبطل الوضوء أو شيء أبطل الوضوء

[Fasal ini] menjelaskan tentang perkara-perkara yang membatalkan tayamum.

[Perkara-perkara yang membatalkan tayamum] setelah keabsahannya **[ada 3 (tiga)]**, yaitu:

1. **[Semua perkara yang membatalkan wudhu]**. Lafadz 'ما' adalah *isim maushul* atau *isim nakiroh maushufah*. Takdirnya adalah 'الذى أبطل الوضوء' atau 'شيئ أبطل الوضوء'.

(و) ثانيها (الردة) ولو حكماً كما لو حكى صبي الكفر فيبطل تيممه لأنه طهارة ضعيفة لأنه لاستباحة الصلاة وهي منتفية معها بخلاف الوضوء والغسل بالنسبة للسليم فلا يبطل بها ولو في أثنائهما ولو توضأ أو اغتسل ثم ارتد في أثنائه ثم عاد للإسلام كمله لكن يجدد النية لما بقي أما وضوء صاحب الضرورة وغسله فكالتيمم فيبطل بالردة على المعتمد

2. **[*riddah*]** atau kemurtadan meskipun secara hukum semisal ada *shobi* (bocah) mempraktekkan perbuatan kufur yang pernah ia lakukan maka ia dihukumi murtad secara hukum, oleh karena itu tayamum *shobi* tersebut dihukumi batal.

   Alasan mengapa tayamum menjadi batal sebab *riddah* adalah karena tayamum merupakan *toharoh dhoifah* (toharoh

lemah) karena ia berfungsi *istibahah sholat* atau agar diperbolehkan untuk melakukan sholat sedangkan sholat sendiri bisa batal sebab *riddah*.

Berbeda dengan wudhu dan mandi, yakni dengan dinisbatkan pada orang yang selamat anggota-anggota tubuhnya, maka wudhu atau mandi tidak batal sebab *riddah* meskipun *riddah* terjadi di tengah-tengah saat melakukan salah satu dari keduanya. Jadi, apabila seseorang berwudhu atau mandi, kemudian ia murtad di tengah-tengah wudhu atau mandi, kemudian ia masuk Islam lagi dengan segera, maka ia boleh menyelesaikan wudhu atau mandinya tersebut tanpa mengulangi dari awal, tetapi ia wajib memperbaharui niat untuk membasuh anggota tubuh yang belum terbasuh.

Adapun wudhu atau mandinya *sohibu dhorurot* maka dihukumi seperti *tayamum*, yakni batal sebab *riddah.* Demikian ini menurut pendapat *muktamad*.

(و) ثالثها (توهم الماء) وإن زال سريعاً لوجوب طلبه (إن تيمم لفقده) كأن رأى سراباً وهو ما يرى وسط النهار كأنه ماء أو جماعة جوز أن معهم ماء بلا حائل في ذلك التوهم يحول عن استعماله من سبع أو عطش أو نحوهما فإن كان ثم حائل وعلمه قبل التوهم أو معه لم يبطل تيممه، ومحل كون توهم الماء مبطلاً للتيمم إذا توهمه في حد الغوث فما دونه مع سعة الوقت بأن يبقى معه زمن لو سعى فيه إلى ذلك لأمكنه التطهر به والصلاة فيه، والمراد بالتوهم ما يشمل الشك ومحل البطلان برؤية السراب إن لم يتيقن عند ابتدائها أنه سراب، ومثله ما لو رأى غمامة مطبقة بخلاف توهم السترة لعدم وجوب طلبها

3. **[Keragu-raguan/*tawahhum* tentang adanya air]** meskipun keraguan tersebut hilang dengan segera karena *mutayamim* berkewajiban mencarinya terlebih dahulu, **[jika memang ia bertayamum karena tidak adanya air]**, misalnya; *mutayamim* melihat fatamorgana, yaitu sesuatu yang seperti

air yang terlihat di tengah-tengah siang hari, atau ia melihat segerombolan orang yang memiliki air dan mereka memperbolehkan air tersebut untuk dipakai, lalu pada saat *mutayamim* ragu, tidak ada faktor penghalang untuk menggunakan air tersebut, seperti; binatang buas, dahaga, atau yang lainnya, maka keraguan tersebut menyebabkan tayamumnya menjadi batal. Berbeda dengan masalah apabila dalam kondisi tersebut terdapat faktor penghalang dan *mutayamim* mengetahui adanya faktor penghalang tersebut sebelum ia ragu tentang adanya air atau bersamaan dengan saat ia ragu tentangnya, maka tayamumnya tidak dihukumi batal sebab keraguan tersebut.

Syarat keraguan tentang adanya air yang dapat membatalkan tayamum adalah sekiranya ketika ragu tentangnya, *mutayamim* masih berada dalam batas jarak wilayah meminta tolong atau sekurangnya serta waktu sholat masih lama sekiranya masih tersisa waktu yang memungkinkan untuk berjalan menuju tempat air, bersuci dengannya, dan melakukan sholat.

Yang dimaksud dengan *tawahhum* adalah sesuatu yang mencakup keraguan.

Syarat batalnya tayamum sebab melihat fatamorgana adalah jika *mutayamim* tidak yakin pada awal melihatnya bahwa fatamorgana itu memang fatamorgana. Sama dengan rincian hukum melihat fatamorgana adalah ketika seseorang melihat mendung yang terus menerus menutupi. Berbeda dengan masalah apabila seseorang telah sholat dalam kondisi telanjang, kemudian ia ragu tentang adanya penutup aurat, maka sholatnya tersebut tidak batal sebab tidak ada kewajiban atasnya mencari penutup aurat tersebut.

BAGIAN KEEMPAT BELAS

PERKARA SUCI YANG BERASAL DARI NAJIS

(فصل) في بيان الاستحالة والمطهر المحيل (الذي يطهر) هو من باب قتل وقرب أي ينفي ويبرأ (من النجاسات ثلاث)

[Fasal ini] menjelaskan tentang perubahan najis menjadi suci dan perkara mensucikan yang dapat merubah najis menjadi suci.

[Najis-najis yang dapat menjadi suci ada 3 (tiga)]. Lafadz 'يَطْهُرُ' (suci) termasuk dari bab lafadz 'قَتَلَ يَقْتُلُ' dan 'قَرُبَ يَقْرُبُ', yang berarti 'يَنْفَى' (meniadakan) dan 'يَبْرَأُ' (bebas).

1. Khomr Menjadi Cuka

أحدها (الخمر) بغير تاء وهي كل مسكر ولو من نبيذ التمر أي من المتروك منها حتى يشتد أو القصب أو العسل أو غيرها محترمة كانت الخمر وهي التي عصرت بقصد الخلية أو لا بقصد شيء أو التي عصرها الكافر أم لا وهي التي عصرت بقصد الخمرية وكان العاصر مسلماً ويجب إراقتها حينئذ قبل التخلل

Maksudnya, termasuk najis yang dapat menjadi suci adalah khomr ('الخَمْر' tanpa menggunakan huruf /ة/).

Khomr adalah setiap *cairan*[50] yang memabukkan meskipun berasal dari sisa kurma yang telah berubah menjadi sangat keras rasanya, atau dari tebu, madu, atau selainnya. Khomr dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Khomr *muhtaromah* (yang dimuliakan), seperti; khomr yang berasal dari perasan (semisal anggur) yang diperas dengan

---

[50] (هى الخمر والنبيذ) أى كل مسكر أى شأن نوعه الإسكار وإن لم يسكر هو بالفعل كقطرة خمر والمسكر هو ذو الشدة المطربة ولا يكون إلا مائعا أصالة كالخمر كذا فى بشرى الكريم ص. ٤٠ ج. ١

tujuan untuk dijadikan cuka, khomr yang diperas bukan untuk tujuan tertentu, dan khomr yang diperas oleh orang kafir.

b. Khomr *ghoiru muhtaromah* (yang tidak dimuliakan), seperti; khomr yang berasal dari perasan semisal anggur yang diperas dengan tujuan untuk dijadikan khomr sedangkan pemerasnya adalah orang muslim. Ketika khomr itu berupa khomr *ghoiru muhtaromah* maka diwajibkan dibuang sebelum khomr tersebut berubah menjadi cuka.

Masing-masing dari dua khomr di atas dihukumi najis dan bisa berubah menjadi suci ketika telah berubah menjadi cuka.

(إذا تخللت بنفسها) أي من غير مصاحبة عين فهي طاهرة لأن علة النجاسة الإسكار وقد زال ولأن العصير غالباً لا يتخلل إلا بعد التخمر، فلو لم نقل بالطهارة لتعذر اتخاذ خل من الخمر وهو حلال إجماعاً

Khomr bisa menjadi suci ketika telah berubah menjadi cuka dengan sendirinya, maksudnya berubah menjadi cuka tanpa disertai perantara benda lain yang suci.

Alasan mengapa khomr yang telah berubah menjadi cuka dihukumi suci adalah karena kenajisan khomr disebabkan oleh sifat *iskar* atau memabukkan sedangkan sifat *iskar* ini hanya dapat dihilangkan ketika khomr itu telah berubah menjadi cuka, (oleh karena faktor yang menyebabkan kenajisan khomr telah hilang maka sifat najis itu pun juga hilang).

Selain itu, khomr yang telah menjadi cuka dihukumi suci karena pada umumnya cairan perasan tidak akan dapat berubah menjadi cuka kecuali cairan perasan tersebut harus menjadi khomr terlebih dahulu. Oleh karena itu, andaikan kita tidak mengatakan kalau khorm itu bisa suci maka kita akan kesulitan membuat cuka dari khomr, padahal cuka sendiri dihukumi halal menurut *ijmak* ulama.

ويطهر دنها معها وإن غلت بنفسها حتى ارتفعت وتنجس بها ما تلوث فوقها بغير غلياتها من دنها

Ketika khomr telah berubah menjadi cuka, botolnya pun bisa menjadi suci meskipun khomr (cuka) tersebut meluap naik dengan sendirinya, tetapi bagian botol di atas volume khomr (cuka) yang tidak dikenai oleh luapan naiknya dihukumi *mutanajis* karena telah terkena khomr terlebih dahulu saat khomr dituangkan ke dalam botol.

أما إذا تخللت بمصاحبة عين وإن لم تؤثر في التخليل كحصاة فلا تطهر لتنجسها بعد تخللها بالعين التي تنجست بها قبل التخلل

Adapun ketika khomr berubah menjadi cuka dengan disertai perantara benda lain meskipun benda lain tersebut sebenarnya tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap perubahan khomr menjadi cuka, seperti; kerikil, maka khomr tersebut tidak dihukumi suci karena khomr yang telah berubah menjadi cuka menjadi najis sebab terkena benda lain yang menjadi *mutanajis* karena terkena khomr terlebih dahulu saat sebelum berubah menjadi cuka.

Deskripsi:

Ada sebuah botol diisi khomr. Botol tersebut kemasukan batu kerikil. Oleh karena khomr adalah najis, batu kerikil tersebut dihukumi *mutanajis* sebab dikenainya. Ketika khomr telah berubah menjadi cuka maka cuka tersebut dihukumi najis sebab terkena batu kerikil yang *mutanajis*.

2. Kulit Bangkai Disamak

(و) ثانيها (جلد الميتة إذا دبغ) أي اندبغ ولو بوقوعه بنفسه أو بإلقائه على الدابغ أو إلقاء الدابغ عليه بنحو ريح

Maksudnya, termasuk najis yang dapat berubah menjadi suci adalah kulit bangkai yang telah tersamak, baik tersamaknya itu karena kulit bangkai jatuh sendiri atau dijatuhkan ke benda penyamaknya atau benda penyamaknya dijatuhkan ke kulit bangkai oleh semisal tiuapan angin.

ومقصود الدبغ نزع فضوله وهي رطوبته التي يفسده بقاؤها ويطيبه نزعها بحيث لو نقع في الماء لم يعد إليه النتن والفساد

Tujuan pokok dari menyamak adalah menghilangkan sisa-sisa yang ada di kulit bangkai. Sisa-sisa tersebut adalah basah-basah kulit bangkai yang apabila dibiarkan akan merusak kulit bangkai itu dan apabila dihilangkan akan membersihkannya. Batasan untuk bisa disebut bersih adalah sekiranya andaikan kulit bangkai tersebut direndam di dalam air maka kulit bangkai itu tidak lagi memiliki bau busuk (bacin) dan tidak rusak.

وذلك إنما يحصل بحريف أي ما يلدغ اللسان بحرافته عند ذوقه ولو كان نجساً كذرق طير أو عارياً عن الماء لأن الدبغ إحالة لا إزالة

Menyamak hanya dapat dilakukan dengan benda *hirrif*, yaitu benda yang terasa pedas di lidah saat dicicipi meskipun benda *hirrif* tersebut najis, seperti; kotoran burung, atau meskipun tidak mengandung air karena menyamak bertujuan untuk *ihalah* (merubah) sehingga tidak membutuhkan pada air, bukan *izalah* (menghilangkan) yang mengharuskan ada basuhan dari air.

فيطهر ذلك الجلد المدبوغ ظاهراً وهو ما ظهر من وجهيه، وباطناً وهو ما لو شق لظهر

Setelah disamak, kulit bangkai menjadi suci pada bagian dzohir (luar), yaitu bagian yang terlihat dari dua sisi kulit, yakni sisi atas dan sisi bawah, dan juga menjadi suci pada bagian batin (dalam), yaitu bagian kulit yang apabila disobek akan terlihat.

ويبقى بعد اندباغه متنجساً فيجب غسله بالماء لتنجسه بالدابغ النجس أو المتنجس فلا يصلى عليه ولا فيه قبل غسله ويجوز بيعه قبله ما لم يمنع من ذلك مانع بأن كان فيه نجس يسد الفرج كشعر لم يلاق الدابغ ولا يحل أكله سواء كان من مأكول اللحم أم من غيره أما جلد المذكى بعد دبغه فيجوز أكله ما لم يضر

Setelah kulit bangkai disamak, statusnya masih *mutanajis* (terkena najis) karena terkena benda penyamak yang najis atau benda penyamak yang *mutanajis* sehingga wajib dibasuh air terlebih dahulu. Dengan demikian, seseorang tidak diperbolehkan sholat di atas atau di dalam kulit samakan sebelum kulit samakan tersebut dibasuh air.

Diperbolehkan menjual kulit samakan yang masih *mutanajis* dan yang belum dibasuh air selama tidak ada *manik* (faktor yang mencegah keabsahan jual beli), seperti; bulu najis yang menutupi lubang/bagian kulit yang belum terkena benda penyamak.

Tidak halal memakan kulit samakan, baik kulit samakan tersebut berasal dari binatang yang halal dimakan dagingnya atau dari binatang yang haram dimakan dagingnya. Adapun kulit samakan yang berasal dari binatang sembelihan maka diperbolehkan memakannya selama tidak mengakibatkan bahaya.

قوله جلد الميتة خرج به الشعر والصوف والوبر واللحم لعدم تأثرها بالاندباغ وأما الجلد فيتأثر بالدبغ إذ ينتقل من طبع اللحوم إلى طبع الثياب

Perkataan Mushonnif *kulit bangkai* mengecualikan rambut, bulu, dan daging bangkai karena mereka tidak dapat disamak. Adapun kulit bangkai dapat disamak karena kulit bangkai dapat berpindah fungsi dari penutup daging binatang ke bentuk pakaian (penutup tubuh manusia).

والميتة ما زالت حياتها بغير ذكاة شرعية فيدخل في الميتة ما لا يؤكل إذا ذبح وكذا ما يؤكل إذا اختل فيه شرط من شروط التذكية كذبيحة المجوسي والمحرم بالحج أو العمرة

للصيد الوحشي لأن مذبوح المحرم ميتة ولو للاضطرار أو الصيال هكذا قال الرحماني وقرر الحفني أنه يكون ميتة في صورة الاضطرار فقط دون الصيال وكما ذبح بالعظم ونحوه،

Pengertian bangkai adalah binatang yang mati sebab tidak disembelih secara syar'i. Oleh karena itu, termasuk bangkai adalah:

- binatang yang tidak halal dimakan dagingnya dan yang telah disembelih
- binatang yang halal dimakan dagingnya dan yang telah disembelih, tetapi dengan sembelihan yang tidak memenuhi salah satu syarat dari syarat-syarat menyembelih, seperti; binatang tersebut disembelih oleh orang Majusi, atau disembelih oleh orang yang sedang berihram haji atau umroh yang mana binatang sembelihan tersebut hendak dijadikan sebagai umpan dalam berburu binatang liar karena sesembelihan orang ihram dihukumi bangkai meskipun karena terpaksa (dhorurot) atau *shial* (mempertahankan diri dari serangan), seperti alasan yang dikatakan oleh Rohmani. Adapun Hafani menetapkan bahwa binatang sesembelihan orang ihram dihukumi bangkai ketika binatang tersebut disembelih karena terpaksa saja, bukan karena kondisi *shial*.
- binatang yang disembelih dengan tulang atau lainnya (spt; batu, kayu, dll)

ويدخل فيها أيضاً الموت حكماً كجلد الحيوان الذي سلخ منه حال حياته فإنه يطهر بالدبغ

Termasuk kulit bangkai adalah kulit binatang yang mati secara hukum, seperti kulit binatang yang di*seset* atau diiris pada saat binatang tersebut masih hidup, sehingga kulit binatang tersebut dapat suci dengan disamak.

ويخرج بما ذكر ما كان طاهراً بعد الموت كجلد الآدمي وما كان نجساً في حال الحياة كجلد الكلب والخنزير فلا يفيده الدبغ شيئاً

Mengecualikan dengan *kulit bangkai* adalah kulit hewan yang suci setelah kematiannya, seperti; kulit manusia, dan kulit hewan yang dihukumi najis pada saat hewan tersebut masih hidup, seperti; kulit anjing dan babi. Oleh karena itu, menyamak dua kulit hewan ini tidak memberikan manfaat sama sekali.

(تنبيه) الحيوان إن كان مأكولاً لا يجوز ذبحه إلا للأكل فقط فيحرم لأخذ جلده أو لحمه للصيد به وغير المأكول لا يجوز ذبحه مطلقاً ولو لأجل جلده إلا إذا نص على جواز قتله أو ندبه

[TANBIH]

Hewan yang apabila dagingnya halal dimakan maka hewan tersebut tidak boleh disembelih kecuali untuk tujuan dimakan saja. Oleh karena itu, diharamkan menyembelih hewan tersebut untuk diambil kulitnya saja atau diambil dagingnya saja sebagai umpan berburu.

Adapun hewan yang apabila dagingnya tidak halal dimakan maka hewan tersebut tidak boleh disembelih secara mutlak meskipun disembelih untuk tujuan diambil kulitnya saja, kecuali hewan-hewan yang telah ditetapkan tentang kebolehan atau kesunahan menyembelihnya.

3. Najis yang Berubah Menjadi Hewan

(و) ثالثها (ما صار حيواناً) كدود تولد من عين النجاسة ولو مغلظة لأنه لا يخلق من نفس المغلظة بل يتولد فيها كدود الخل فإنه لا يخلق من نفس الخل بل يتولد فيه

Maksudnya, termasuk najis yang bisa berubah menjadi suci adalah najis yang telah berubah menjadi hewan, seperti ulat yang berasal dari benda najis sekalipun najis *mugholadzoh,* karena pada asalnya ulat tersebut tidak diciptakan dari dzat najis *mugholadzoh* itu sendiri, melainkan ulat tersebut diciptakan di dalamnya, sebagaimana ulat cuka, maksudnya, ulat cuka tersebut tidak diciptakan berasal dari dzat cuka itu sendiri tetapi ia diciptakan di dalam cuka.

(فرع) قال الشرقاوي ومن الاستحالات انقلاب الدم لبناً أو منياً أو علقة أو مضغة وانقلاب البيضة فرخاً ودم الظبية مسكاً وطهر الماء القليل بالمكاثرة فإنه استحالة على الأصح

[CABANG]

Syarqowi berkata, “Termasuk *istihalat* (perubahan benda-benda najis menjadi suci) adalah perubahan darah menjadi susu atau sperma atau darah kempal atau daging kempal, dan perubahan telur menjadi anak hewan (Jawa: *piyek*), dan perubahan darah kijang menjadi misik, dan perubahan air sedikit yang najis menjadi suci sebab diperbanyak hingga air sedikit tersebut mencapai dua kulah, sebagaimana pendapat *asoh* menyatakan bahwa perubahan air sedikit menjadi banyak (dua kulah atau lebih) termasuk *istihalat*.”

4. Macam-macam Dzat (Benda) dan Hukumnya

ثم اعلم أن الأعيان إما حيوان قال أحمد في المصباح وهو كل ذي روح ناطقاً كان أو غير ناطق مأخوذ من الحياة يستوي فيه الواحد والجمع لأنه مصدر في الأصل وإما جماد وهو ما ليس حيواناً ولا أصل حيوان ولا جزء حيوان ولا منفصلاً عن حيوان وإما فضلات

Ketahuilah. Sesungguhnya dzat-dzat itu adakalanya berupa;

a. Hewan.

Ahmad berkata dalam kitab *al-Misbah*, “Pengertian hewan adalah setiap yang bernyawa (memiliki ruh), baik dapat berbicara atau tidak. Lafadz ‘اَلْحَيَوَان’ (hewan) diambil dari lafadz ‘الحَيَاة’. Lafadz ‘اَلْحَيَوَان’ memiliki bentuk yang sama untuk menunjukkan arti *mufrod* dan *jamak* karena lafadz ‘اَلْحَيَوَان’ pada asalnya adalah *masdar*.

b. *Jamad* atau benda mati.

Jamad adalah setiap benda (mati) yang bukan hewan, bukan induk asal hewan, bukan bagian dari hewan, dan juga bukan yang terpisah atau terpotong dari hewan.

c. Kotoran-kotoran

فالحيوان كله طاهر إلا نحو الكلب والجماد كله طاهر لأنه خلق لمنافع العباد ولو من بعض الوجوه كالحجر فإنه وإن لم يؤكل ينتفع به في الإناء مثلاً قال تعالى هو الذي خلق لكم ما في الأرض جميعاً

Semua hewan dihukumi suci kecuali hewan yang semisal anjing, yakni babi, peranakan keduanya atau salah satunya.

Semua *jamad* dihukumi suci karena *jamad* diciptakan untuk memberikan manfaat kepada para manusia meskipun manfaatnya tersebut dari satu segi, seperti batu, karena batu meskipun tidak dapat dimakan, minimal ia dapat digunakan sebagai semisal wadah (cobek). Allah berfirman, “Dialah yang menciptakan untuk kamu segala apa yang ada di bumi.”[51]

والفضلات ثلاثة أقسام ما استحال في باطن الحيوان إلى فساد فهو نجس كالدم، وما لا يستحيل فطاهر كالعرق من حيوان طاهر، وما يستحيل إلى صلاح فطاهر أيضاً كاللبن

Kotoran-kotoran dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

1) Kotoran yang berubah menjadi rusak di dalam tubuh hewan. Hukum kotoran ini adalah najis, seperti darah.
2) Kotoran yang tidak berubah. Hukum kotoran ini adalah suci, seperti keringat yang keluar dari hewan suci.

[51] QS. Al-Baqoroh: 29

3) Kotoran yang berubah menjadi baik. Hukum kotoran ini adalah suci, seperti (darah yang berubah menjadi) susu.

واعلم أن المنفصل من الحيوان كميتته إلا شعر مأكول وصوفه ووبره وريشه فطاهر وإن شك في نجاسته كالملقى على الكيمان مثلاً وهو موضع القمامة

Ketahuilah sesungguhnya benda yang terpisah dari hewan dihukumi seperti hukum bangkai hewan tersebut, kecuali rambut hewan yang halal dimakan dagingnya, bulu halusnya, bulu kasarnya, dan bulu burung yang halal dimakan dagingnya. Oleh karena itu, benda-benda yang dikecualikan ini dihukumi suci meskipun diragukan tentang kenajisannya, seperti salah satu dari mereka yang berada di tempat sampah.

BAGIAN KELIMA BELAS

NAJIS

A. Macam-macam Najis

(فصل) في بيان الأعيان النجسة تطلق النجاسة على العين مجازاً وأما حقيقتها فهو الوصف القائم لمحل أي البدن أو المكان أو الثوب

[Fasal ini] menjelaskan tentang dzat-dzat najis.

Kata *najasah* yang dimaksudkan pada dzat merupakan pengertiannya secara majaz. Adapun hakikat *najasah* adalah sifat yang melekat pada tempat tertentu, maksudnya badan, atau tempat, atau pakaian.

(النجاسات ثلاث) بالأقسام المترتبة على حكمها وغسلها أحدها (مغلظة) أي مشدد في حكمها (و) ثانيها (مخففة) في ذلك أيضاً (و) ثالثها (متوسطة) بين المغلظة والمخففة في ذلك أيضاً

[Najis-najis ada 3/tiga] dari segi pembagiannya yang diurutkan berdasarkan tingkat hukum dan cara membasuh.

Pertama adalah najis **[mugholadzoh,]** maksudnya, najis yang berat hukumnya.

[Dan] yang kedua adalah najis **[mukhofafah,]** maksudnya, najis yang diringankan hukumnya.

[Dan] yang ketiga adalah najis **[mutawasithoh,]** maksudnya, najis yang hukumnya sedang (tengah-tengah) antara mugholadzoh dan mukhofafah.

1. **Najis Mugholadzoh**

(المغلظة نجاسة الكلب) ولو معلماً (والخنزير) لأنه أقبح حالاً من الكلب إذ لا يحل اقتناؤه بحال مع إمكان الانتفاع به بنحو الحمل عليه فخرجت الحشرات وهي صغار دواب الأرض فإنها وإن لم يحل اقتناؤها بحال لكن لا يمكن الانتفاع بها (وفرع أحدهما) أي مع الآخر تبعاً لهما أو مع غيره من حيوان طاهر تغليباً للنجس لأن الفرع يتبع أخس الأصلين في النجاسة وتحريم الذبيحة والمناكحة والأكل وعدم صحة الأضحية والعقيقة

[Najis Mugholadzoh adalah najis anjing,] meskipun anjing yang terlatih, **[dan babi,]** karena babi lebih buruk keadaannya daripada anjing karena tidak diperbolehkan sama sekali memelihara babi, padahal masih memungkinkan mengambil manfaat darinya, seperti babi dijadikan sebagai hewan pengangkut muatan. Berbeda dengan *hasyarat*, yakni hewan-hewan kecil di tanah, maka meskipun tidak boleh memeliharanya tetapi tidak memungkinkan dapat mengambil manfaat darinya, **[dan peranakan dari salah satu anjing atau babi]** dengan hewan lain dari keduanya (misal peranakan anjing dan babi), maka peranakan tersebut dihukumi najis *mugholadzoh* karena mengikuti hukum keduanya, atau peranakan dari anjing atau babi dengan hewan lain yang suci (misal peranakan anjing dan kambing atau peranakan babi dan kambing), maka peranakan tersebut dihukumi *mugholadzoh* karena memenangkan hukum najis anjing dan babi sebab anak diikutkan pada hukum manakah yang lebih buruk dari dua induk/asalnya dalam hal kenajisan, keharaman disembelih, keharaman dinikahi, keharaman dimakan, dan tidak sahnya dijadikan sebagai kurban dan akikah.

Hukum-hukum Peranakan

وقد ذكر الجلال السيوطي أحكام الفرع في جميع أبواب الفقه نظماً من بحر الخفيف وهو فاعلاتن مستفعلن فاعلاتن مرتين فقال

يتبع الفرع في انتساب أباه ** ولام في الرق والحريه

والزكاة الأخف والدين الأعلى ** والذي اشتد في جزاء وديه

وأخس الأصلين رجساً وذبحاً ** ونكاحاً والأكل والأضحيه

فالولد من الشريف شريف وإن كانت أمه غير شريفة لا عكسه ومن الرقيقة رقيق وإن كان أبوه حراً ومن الحرة حر وإن كان أبوه رقيقاً غالباً وخرج بالغالب ما لو أوصى مالك أمة بما تحمله كل سنة أو مطلقاً فأعتقها وارثه بعد موت الموصي ولو قبل قبول الموصى له الوصية فولدها مملوك للموصى له وإن تزوجها حر ويلغز بها حينئذ وبولدها فيقال لنا حرة لا تنكح إلا بشرط نكاح الأمة ولنا رقيق بين حرين وما لو ظن الواطىء الأمة أنها زوجته الحرة كأن كان متزوجاً بحرة وأمة فعلقت منه فولدها حر وإن كان الواطىء والموطوأة رقيقين ويقال في هذا حرٌّ بين رقيقين وما لو غر بحرية أمة فانعقد الولد منها قبل علمه بأنها أمة أو مع علمه بذلك فالولد منها حر لظنه حريتها حين نزول المني إليها حراً كان أو عبداً، وما لو ظن أنها أمته أو أمة ولده فالولد منها حر

Jalal Suyuti telah menyebutkan hukum-hukum peranakan dalam semua bab fiqih melalui *nadzom* yang ber*bahar khofif* yang polanya adalah *Faa'ilatun Mustaf'ilun Faa'ilatun* dua kali. Ia berkata:

Anak mengikuti nasab bapak dan ibu dalam segi status budak, merdeka,

*... zakat yang paling ringan, agama yang luhur, ** perihal beratnya balasan dan denda,*

*... perihal manakah yang lebih buruk dari dua asal (bapak/ibu) dari segi kenajisan, penyembelihan, ** perkawinan, memakan, dan kurban.*

Dengan demikian, anak dari bapak yang mulia termasuk anak mulia meskipun ibunya tidak mulia, bukan sebaliknya. Anak dari ibu yang budak menjadi berstatus budak meskipun bapaknya itu

merdeka. Anak dari ibu yang merdeka menjadi berstatus merdeka meskipun bapaknya itu budak. Demikian ini berdasarkan pada umumnya.

Mengecualikan dengan perkataan *menurut umumnya* adalah masalah-masalah berikut:

- Apabila tuan dari perempuan *amat* mewasiatkan anak yang dikandung oleh *amat* tersebut di setiap tahunnya atau dimutlakkan (tidak dibatasi waktu setiap tahun misalnya), kemudian ahli waris dari tuan tersebut memerdekakan *amat* itu setelah kematian tuan (*mushi*/orang yang berwasiat) meskipun sebelum ahli waris (*musho*-lah/orang yang diwasiati) menerima wasiat, maka anak dari *amat* tersebut menjadi budak milik ahli waris meskipun *amat* tersebut telah dinikahi oleh laki-laki lain yang merdeka.[52] Oleh karena ini, dikatakan, "Kita memiliki perempuan merdeka yang tidak boleh dinikahi kecuali dengan syarat menikahi *amat* dan kita memiliki budak laki-laki (anak) antara dua laki-laki merdeka (tuan dan laki-laki lain itu)."
- Apabila laki-laki menjimak perempuan *amat* dengan sangkaan bahwa perempuan *amat* tersebut adalah istrinya yang merdeka, misalnya, karena laki-laki tersebut telah menikahi satu perempuan merdeka dan satu perempuan *amat*, kemudian terbukti yang merasakan rasa sakit hamil adalah perempuan *amat*, maka anak yang dilahirkan itu nanti dihukumi merdeka meskipun laki-laki yang menjimak dan perempuan yang dijimak sama-sama berstatus sebagai

[52] Misal: Zaid adalah orang merdeka. Ia memiliki dan menikahi Hindun, yaitu seorang perempuan *amat*. Sebelum mati, Zaid berwasiat bahwa setiap anak yang dikandung oleh Hindun menjadi milik Hindun sendiri. Setelah kematian Zaid, ahli warisnya memerdekakan Hindun. Setelah itu, Hindun dinikahi Umar, yaitu seorang laki-laki merdeka. Maka anak yang dilahirkan oleh Hindun berstatus budak yang menjadi milik ahli waris, artinya, status anak tersebut tidak mengikuti status bapaknya yang merdeka. *Wallahu a'lam*

budak.[53] Oleh karena ini, dikatakan, “Ini adalah (anak) yang merdeka dari dua pasangan yang sama-sama berstatus budak.”

- Apabila laki-laki tertipu oleh status merdeka dari seorang perempuan *amat*, kemudian terlahirlah anak dari perempuan *amat* tersebut sebelum si laki-laki mengetahui kalau perempuan *amat* tersebut sebenarnya adalah budak *amat* atau disertai ia mengetahui tentang demikian, maka anak yang terlahir dari perempuan *amat* tersebut berstatus merdeka karena sangkaan dari si laki-laki tentang sifat kemerdekaan perempuan *amat* ketika sperma keluar dan masuk ke dalam farjinya, baik si laki-laki itu adalah merdeka atau budak.[54]
- Apabila laki-laki menyangka kalau perempuan *amat* itu adalah perempuan *amat* miliknya sendiri atau perempuan *amat* milik anaknya, kemudian ia menjimaknya dan terlahirlah seorang anak, maka anak ini berstatus merdeka.

---

[53] Misal: Zaid adalah laki-laki budak. Ia menikahi Aisyah, seorang perempuan merdeka, dan Hindun, seorang perempuan *amat*. Suatu ketika, pada saat listrik padam, Zaid menjimak Hindun dengan sangkaan bahwa Hindun tersebut adalah Aisyah. Beberapa bulan kemudian, ternyata Hindun yang positif hamil, bukan Aisyah. Pada saat demikian, anak yang terlahir dari perut Hindun nanti berstatus merdeka, artinya, status anak tersebut tidak mengikuti status bapaknya yang seorang budak. *Wallahu a’lam.*

[54] Misal: Zaid adalah laki-laki budak. Ia menikahi seorang perempuan yang bernama Hindun. Status Hindun sebenarnya adalah seorang perempuan *amat*. Entah karena alasan apa, Hindun mengaku sebagai perempuan merdeka saat dinikahi Zaid. Setelah menikah, Zaid menjimak Hindun di malam pertama. Saat Zaid merasakan orgasme dengan mengeluarkan sperma, ia masih tidak tahu status Hindun yang sebenarnya, atau bersamaan pada saat Zaid mengeluarkan sperma, ia baru mengetahui status Hindun yang sebenarnya. Beberapa hari kemudian, Hindun diketahui positif hamil. Ketika anak yang dikandung telah terlahir, status anak tersebut adalah merdeka, artinya, status anak tersebut tidak diikutkan pada status bapaknya yang seorang budak.

ويجب في المتولد بين إبل وبقر مثلاً أخف الزكاتين فلا يزكى حتى يبلغ نصاب البقر وهو ثلاثون ففيها تبيع والمتولد بين ذمي ومسلمة أو عكسه مسلم والمتولد بين صيد بري وحشي مأكول وغيره يجب فيه الفدية على المحرم والمتولد بين كتابي ومجوسية أو عكسه فيه دية كتابي والمتولد بين كلب وشاة نجس وكذا المتولد بين سمك وغيره من مأكول فتكون ميتته نجسة، والمتولد بين من تحل ذبيحته ومناكحته ككتابي ومن لا تحل كمجوسي لا تحل ذبيحته ومناكحته، والمتولد بين مأكول وغيره لا يحل أكله والمتولد بين ما يضحي به وما لا يضحي به لم تجز التضحية به وكذا العقيقة

Peranakan, misalnya, antara unta dan sapi dikeluarkan zakatnya sesuai dengan zakat yang teringan sehingga dalam contoh tersebut peranakan itu dizakati dengan diikutkan pada nisob sapi, yaitu 30 sapi, bukan diikutkan pada nisob unta. Dengan demikian, apabila anak-anak dari hubungan antara unta dan sapi telah mencapai 30 ekor, maka zakatnya adalah satu ekor *tabik* (anak sapi berusia 1 tahun lebih).

Anak dari hubungan antara laki-laki kafir dzimmi dan perempuan muslimah dihukumi muslim, begitu juga sebaliknya, artinya, anak dari hubungan antara laki-laki muslim dan perempuan kafiroh dzimmiah dihukumi muslim.

Anak dari hubungan antara hewan darat liar (alas) yang halal dimakan dagingnya dan hewan darat liar yang tidak halal dimakan dagingnya menetapkan kewajiban fidyah atas muhrim (orang yang ihram) jika ia memburunya.

Anak dari hubungan antara laki-laki *kitabi* dan perempuan *majusiah* atau sebaliknya, artinya anak dari hubungan antara laki-laki *majusi* dan perempuan *kitabiah* menetapkan kewajiban membayar diyat (denda) dengan jenis diyat ketika membunuh orang *kitabi*.

Peranakan dari hubungan antara anjing dan kambing dihukumi najis. Begitu juga, bangkai peranakan antara ikan dan hewan lain yang halal dimakan dagingnya dihukumi najis.

Anak dari hubungan antara orang yang halal sembelihannya dan pernikahannya seperti orang *kitabi* dan orang yang tidak halal sembelihannya dan pernikahannya seperti orang *majusi* dihukumi tidak halal sembelihannya dan pernikahannya.

Peranakan antara hewan yang halal dimakan dagingnya dan hewan yang tidak halal dimakan dagingnya dihukumi tidak halal memakan daging peranakan tersebut.

Peranakan antara hewan yang mencukupi untuk dijadikan sebagai kurban dan hewan yang tidak mencukupi sebagai kurban dihukumi tidak mencukupi berkurban dengan peranakan tersebut. Begitu juga, peranakan antara hewan yang mencukupi untuk dijadikan sebagai akikah dan hewan yang tidak mencukupi sebagai akikah dihukumi tidak cukup berakikah dengan peranakan tersebut.

فلو تولد آدمي بين مغلظ ذكراً كان أو أنثى وآدمي كذلك وكان على صورة الآدمي ولو في النصف الأعلى فقط دون الأسفل فهو محكوم بطهارته في العبادات أخذاً بإطلاقهم طهارة الآدمي وتجري عليه الأحكام لأنه بالغ عاقل والعقل مناط التكليف فيصل ويؤمهم لأنه لا يلزمه الردة أي ويدخل المساجد ويخالط الناس ولا ينجسهم بمسه مع رطوبة ولا ينجس به الماء القليل ولا المائع ويفطم عن الولايات كولايات نكاح وقضاء كالقن بل أولى على المعتمد في جميع ذلك، ولا تحل مناكحته ولا ذبيحته ولا توارث بينه وبين آدمى على المعتمد وقال بعضهم يرث من أمه وأولاده دون أبيه ولا قود على قاتله فله حكم النجس في الأنكحة لأن في أحد أصله ما لا يحل رجلاً كان أو امرأة ولو لمن هو مثله وإن استويا في الدين، وكذا التسري على المعتمد لأن شرط حل التسري حل المناكحة، وجوز له ابن حجر التسري حيث خاف العنت وحكم بأنه نجس معفو عنه ومعتمد الرملي ما تقدم

Apabila ada anak terlahir dari hubungan antara manusia dan anjing/babi, baik anak tersebut laki-laki atau perempuan, dan anak tersebut memiliki bentuk seperti manusia meskipun hanya bagian

atasnya saja, sedangkan bagian bawahnya berbentuk anjing/babi, maka anak tersebut dihukumi suci dalam perihal ibadah karena berdasarkan kemutlakan para ulama yang menyatakan tentang kesucian manusia. Selain itu, anak tersebut juga menerima perlakuan hukum-hukum syariat karena ia baligh dan berakal sebab memiliki akal menjadi dasar untuk menerima *taklif* (tuntutan hukum). Jadi, anak tersebut boleh melakukan sholat dan boleh mengimami makmum karena ia tidak menetapi kemurtadan. Ia juga diperbolehkan masuk masjid, bersosialisasi dengan masyarakat, tidak menajiskan jika disentuh disertai adanya basah-basah (antara diri penyentuh atau yang menyentuh), tidak menajiskan air sedikit dan cairan lain, (karena semua itu berhubungan dengan perihal ibadah). Ia dicegah menyandang status perwalian, seperti perwalian nikah dan *qodho* (memutuskan hukum) seperti budak murni, bahkan ia lebih utama untuk dilarang menyandangnya. Pernikahannya dan sesembelihannya dihukumi tidak halal. Menurut pendapat *muktamad* disebutkan bahwa tidak ada hubungan mewariskan dan menerima warisan antara dirinya dan manusia tulen. Sebagian ulama mengatakan bahwa ia boleh menerima warisan dari ibunya sendiri dan anak-anaknya, bukan dari bapaknya.[55] Apabila ada orang lain membunuhnya maka orang lain tersebut tidak dikenai *qisos*. Ia dihukumi najis dalam perihal pernikahan karena salah satu dari kedua orang tuanya merupakan hewan yang tidak halal, baik yang salah satu dari keduanya tersebut jantan atau betina (yakni anjing/babi), meskipun ia dinikahkan kepada sesamanya, yaitu yang sama-sama dilahirkan dari hubungan antara manusia dan anjing/babi, dan meskipun antara ia sendiri dan yang hendak dinikahkan dengannya adalah seagama. Begitu juga, menurut pendapat *muktamad* ia tidak dihalalkan untuk mengambil gundik (mengambil selir atau istri simpanan) karena syarat kehalalan mengambil gundik adalah kehalalan pernikahan. Ibnu Hajar memperbolehkan baginya

---

[55] Misalnya: Hindun berhubungan intim dengan babi jantan. Kemudian Hindun melahirkan anak dengan fisik setengah manusia dan babi. Ketika Hindun telah mati, anak tersebut dapat menerima warisan. Berbeda apabila Zaid berhubungan intim dengan babi betina. Kemudian babi betina tersebut melahirkan anak dengan fisik setengah manusia dan babi. Ketika Zaid telah mati, anak tersebut tidak dapat menerima warisan.

mengambil gundik sekiranya apabila ia kuatir berzina dan dengan demikian ia dihukumi najis ma'fu. Sedangkan pendapat yang *muktamad* menurut Romli adalah pendapat yang pertama, yaitu tidak dihalalkan baginya mengambil gundik.

أما لو كان على صورة الكلب مع العقل والنطق فهو نجس على المعتمد وله حكم المغلظ في سائر أحكامه، وكذا ولد الولد لأنه فرع بالواسطة قال ابن قاسم إنه لا يكلف حينئذ وإن تكلم وميز وبلغ عدة بلوغ الآدمي وكذا لو كان على صورة الآدمي وتولد بين مغلظين لأن الصورة لا تفيده الطهارة حينئذ لضعفها فنجس اتفاقاً قال القليوبي وإذا كان ينطق ويفهم فالقياس التكليف لأن مناطه العقل وأما ميتته فهي نجسة نظراً لأصليه ولو تولد بين مغلظ وحيوان آخر غير آدمي فهو نجس معفو عنه باتفاق وأما المتولد بين آدميين فهو طاهر اتفاقاً ولو كان على صورة الكلب فإذا كان ينطق ويعقل فقال بعضهم يكلف لأن مناط التكليف العقل وهو موجود فيه وكذا المتولد بين شاتين وهو على صورة الآدمي إذا كان ينطق ويعقل ويجوز ذبحه وأكله وإن صار خطيباً وإماماً ولذا قيل لنا خطيب يذبح ويؤكل

Adapun apabila peranakan antara manusia dan anjing memiliki bentuk seperti anjing dan ia memiliki akal serta mampu berbicara, maka menurut pendapat *muktamad* hukum peranakan tersebut adalah najis. Perihal hukum-hukum najis *mugholadzoh* diberlakukan atasnya. Begitu juga, diberlakukan sama seperti peranakan itu sendiri adalah anaknya karena anaknya merupakan *far'un bil wasitoh*.

Ibnu Qosim berkata, "Peranakan (yang memiliki bentuk seperti anjing tersebut) tidak menerima *taklif* (tuntutan hukum syariat) meskipun ia dapat berbicara, mengalami tamyiz, dan telah mencapai usia baligh yang seperti balighnya manusia normal. Sama seperti peranakan tersebut, artinya sama-sama tidak menerima *taklif*, adalah peranakan dengan bentuk manusia yang terlahir dari hubungan antara dua *mugholadzoh* (seperti; anjing dan anjing, atau babi dan babi, atau anjing dan babi), karena bentuk (seperti manusia)

saja tidak bisa menetapkan kesucian sebab lemahnya unsur bentuk. Jadi, ia dihukumi najis secara pasti.”

Qulyubi berkata, “Ketika peranakan (dengan bentuk manusia yang terlahir dari dua *mugholadzoh*) dapat berbicara dan memahami khitob maka menurut aturan *qiyas* ia menerima *taklif* karena dasar penetapan *taklif* adalah memiliki akal.” Adapun bangkainya dihukumi najis karena dilihat dari sisi dua indukannya.

Adapun peranakan dengan bentuk manusia yang terlahir dari hubungan antara *mugholadzoh* dan hewan lain selain manusia (spt; anjing dan kambing, babi dan sapi) maka ia dihukumi najis ma’fu secara pasti.

Anak yang terlahir dari hubungan antara manusia dan manusia dihukumi suci secara pasti meskipun anak tersebut berbentuk anjing. Ketika anak tersebut dapat berbicara dan memiliki akal maka sebagian ulama mengatakan bahwa ia menerima *taklif* karena dasar penetapan *taklif* adalah memiliki akal dan ia memilikinya.

Anak dengan bentuk manusia yang terlahir dari hubungan antara kambing dan kambing juga menerima *taklif* jika memang ia dapat berbicara dan memiliki akal. Ia boleh disembelih dan dimakan meskipun ia menjadi seorang khotib dan imam. Oleh karena ini, dikatakan, “Ada seorang khotib boleh disembelih dan dimakan.”

(مسألة) لو ارتضع جدي وهو الذكر من أولاد المعز كلبة أو خنزيرة فثبت لحمه على لبنها أي تربى وسمن منه لم ينجس على الأصح

[MASALAH]

Apabila *jad-yu*, yaitu anak jantan dari kambing, menyusu anjing betina atau babi betina, kemudian *jad-yu* tersebut tumbuh besar dan gemuk berkat susu anjing atau babi tersebut, maka hukum *jad-yu* itu tidak najis menurut pendapat *asoh*.

(فائدة) نقل بعضهم أن كل الكلاب نجسة إلا كلب أهل الكهف فإنه طاهر ويدخل الجنة ثم توقف في معنى طهارته هل أوجده الله تعالى طاهراً أو سلبه أوصاف النجاسة؟ فقال الباجوري والظاهر الثاني

[FAEDAH]

Sebagian ulama mengutip bahwa semua anjing dihukumi najis kecuali anjing Ashabul Kahfi karena ia adalah suci dan akan masuk ke dalam surga. Mengenai arti atau makna kesucian anjing Ashabul Kahfi belum jelas kepastiannya, artinya, apakah Allah memang dari dulu menciptakannya dalam kondisi suci atau pada awalnya Dia menciptakannya dalam kondisi najis kemudian sifat-sifat kenajisannya dihilangkan darinya? Bajuri berkata, “Dzohirnya menyebutkan pendapat yang kedua,” artinya pada awalnya anjing Ashabul Kahfi diciptakan oleh Allah dalam kondisi najis, kemudian sifat-sifat kenajisannya dihilangkan darinya.

2. Najis Mukhofafah

(والمخففة بول الصبي) دون الصبية والخنثى (الذي لم يطعم) بفتح أوله وثالثه أي لم يأكل ولم يشرب (غير اللبن) أي للتغذي ولا فرق بين اللبن الطاهر والنجس ولو من مغلظ وإن وجب تسبيع فمه منه

[Najis Mukhofafah adalah air kencing *shobi* (bocah laki-laki)], bukan *shobiah* (bocah perempuan) dan bocah *khuntsa*, **[yang *lam yat’am*/لَمْ يَطْعَم]**, yaitu dengan *fathah* pada huruf /ي/ dan /ع/, maksudnya yang belum makan dan minum **[kecuali susu]** untuk *tagodzi* (dikonsumsi), baik susu tersebut suci atau najis meskipun susu yang berasal dari hewan *mugholadzoh* (anjing/babi) dan meskipun harus membasuh mulutnya sebanyak 7 (tujuh) kali basuhan (dengan dicampuri debu pada salah satu basuhan tersebut).

قال الشرقاوي من اللبن الجبن والزبد بضم الزاي وهو ما يستخرج بالمخض أي الخالص من لبن البقر والغنم والقشطة سواء كان قشطة أمه أم لا ودخل فيه أيضاً الخاثر بالمثلثة أي الحامض وهو ما فيه ملوحة والمخيض وهو الذي أخرج زبده بوضع الماء فيه وتحريكه ولو بالإنفحة بكسر الهمزة وفتح الفاء وتشديد الحاء وهي كرش الحمل والجدي ما دام يرضع وهي شيء يستخرج من بطنه أصفر والأقط بفتح الهمزة وكسرها وهو الذي يتخذ من اللبن المخيض يطبخ حتى يعصر ماؤه وخرج باللبن السمن ولو من لبن أمه أما تحنيكه بنحو تمر وتناوله نحو السفوف بفتح السين وهو الدواء للإصلاح كإخراج الريح من جوفه فلا يضر

Syarqowi berkata, “Termasuk susu adalah keju, *zubdu*, yaitu sari-sari murni yang diambil dan dikeluarkan dari susu sapi atau kambing, dan *qisytoh* atau kepala susu, baik kepala susu dari ibunya atau bukan. Termasuk susu juga adalah susu kental kecut yang ada asin-asinnya, dan *makhid* atau susu yang telah diambil sari patinya dengan cara dicampuri air dan diaduknya meskipun disertai dengan *infahhah*. Pengertian *infahhah* adalah perut pertama unta dan kambing jantan yang masih menyusu, tetapi maksud *infahhah* disini adalah kuning-kuning yang dikeluarkan dari perutnya tersebut. Termasuk susu juga adalah *aqot* atau *iqot*, yaitu sesuatu yang diambil dari susu yang telah disaring sari patinya yang kemudian dimasak hingga airnya difilter. Mengecualikan dari *susu* adalah samin atau mentega meskipun berasal dari susu ibunya. Adapun men*cetak*i *shobi* dengan semisal kurma dan memberinya semisal *safuf* (bubuk obat untuk kesehatan, seperti; untuk tujuan mengeluarkan angin dari perutnya) maka tidak apa-apa, artinya, air kencingnya tetap dihukumi *mukhofafah*.”

(ولم يبلغ الحولين) تقريباً فلا يضر زيادة نحو يومين هكذا قال الشرقاوي وقال الشيخ عثمان في تحفة الحبيب والمعتمد الضرر لأن الحولين تحديدية هلالية كما ذكره الشيخ علي الشبراملسي ونقل مثله عن القليوبي

[dan shobi tersebut belum mencapai umur dua tahun] secara kurang lebihnya, sehingga tidak apa-apa jika umurnya lebih semisal dua hari, seperti yang dikatakan oleh Syarqowi.

Syeh Usman berkata dalam kitab *Tuhfah al-Habib* bahwa pendapat *muktamad* menyebutkan kalau lebih dua hari tersebut menyebabkan air kencing *shobi* tidak lagi disebut sebagai najis mukhofafah karena yang dimaksud dengan umur dua tahun adalah secara *tahdidiah hilaliah* atau hitungan pas bulan, seperti yang disebutkan oleh Syeh Ali Syabromalisi dan seperti yang dikutip dari Qulyubi.

وقوله بول الصبي الخ البول قيد أول والصبي أي الذكر المحقق قيد ثان وقوله الذي لم يطعم غير اللبن قيد ثالث وقوله لم يبلغ الحولين قيد رابع انتهى

Perkataan Mushonnif, “air kencing *shobi* dst.” memberikan pemahaman bahwa *qoyid* atau batasan najis mukhofafah adalah;

a. Berupa air kencing.
b. Air kencing keluar dari *shobi* atau bocah yang benar-benar laki-laki.
c. *Shobi* belum mengkonsumsi apapun kecuali susu.
d. *Shobi* belum mencapai umur dua tahun.

3. Najis Mutawasitoh

(والمتوسطة سائر) أي باقي (النجاسات)

[Najis mutawasitoh adalah najis-najis lain,] maksudnya najis-najis selain mugholadzoh dan mukhofafah.

Perihal Makna Lafadz ‘ ’

قال أبو القاسم الحريري في درة الغواص ومن أوهامهم الفاضحة وأغلاطهم الواضحة أنهم يقولون قدم سائر الحاج واستوفى سائر الخراج فيستعملون سائر بمعنى الجميع وهو في

كلام العرب بمعنى الباقي ومنه قيل لما يبقى في الإناء سؤر والدليل على صحة ذلك أنه عليه السلام قال لغيلان حين أسلم وعنده عشر نسوة اختر أربعاً منهن وفارق سائرهن أي من بقي بعد الأربع اللاتي تختارهن والصحيح أن سائر يستعمل في كل باق قل أو كثر لإجماع أهل اللغة على أن معنى الحديث إذا شربتم فاسئروا أي ابقوا في الإناء بقية ماء لا أن المراد به أن يشرب الأقل ويبقي الأكثر وإنما ندب للتأديب بذلك لأن الإكثار من المطعم والمشرب منبأة أي دالة على النهم وملامة عند العرب انتهى

Abu Qosim Hariri berkata dalam kitab *Durroh al-Gowwash*, "Termasuk kesalahan pahaman dan kekeliruan yang jelas adalah mereka mengatakan, 'قدم سائر الحاج واستوفى سائر الخراج' (Seluruh orang haji telah datang dan mereka telah memenuhi semua pajak). Dalam perkataan tersebut, mereka menggunakan lafadz 'سَائِر' dengan artian 'الجميع' atau *seluruh/semua*. Padahal, lafadz 'سَائِر' menurut perkataan orang Arab berarti 'الباقى' atau *sisa* atau *lain*. Termasuk menggunakan arti *sisa* adalah bahwa air yang tersisa di dalam wadah disebut dengan 'سُؤْر' *suk-ru*. Dalil tentang lafadz 'سَائِر' yang berarti *sisa* adalah sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* kepada Ghoilan, yaitu saat ia telah masuk Islam dan ia telah memiliki 10 istri, 'Pilihlah 4 (empat) perempuan dari 10 istrimu dan ceraikan 'سَائِرهُنّ',' maksudnya ceraikan yang selain dari 4 perempuan yang kamu pilih. Menurut pendapat *shohih* disebutkan bahwa lafadz 'سَائِر' digunakan untuk menunjukkan arti *sisa*, baik yang tersisa itu sedikit atau banyak, karena kesepakatan para ahli bahasa tentang makna hadis, 'Ketika kamu minum maka 'فَسْئَرُوا'' maksudnya, *maka sisakan air di dalam wadah* bahwa yang dimaksud bukan disuruh minum sedikit dan menyisakan banyak. Adapun disunahkan untuk menyisakan air minum tersebut adalah karena *takdib* (berbuat sopan santun) sebab banyak makan dan minum menunjukkan sifat *naham* atau rakus dan tercela menurut orang Arab." Kata *naham* atau 'النَهَم' dengan dua *fathah* berarti rakus dalam makan.

Pengertian Najis

ثم اعلم أن النجاسة لغة ما يستقذر ولو طاهراً كبصاق ومني ومخاط ويحرم أكل ذلك بعد أن يخرج من معدته إلا لنحو صلاح

وشرعاً بالحد مستقذر يمنع صحة الصلاة حيث لا مرخص أي لا مجوز فإن كان هناك مرخص كما في فاقد الطهورين وعليه نجاسة فإنه يصلي لحرمة الوقت وعليه الإعادة

Ketahuilah. Sesungguhnya kata *najasah* menurut bahasa berarti sesuatu yang dianggap menjijikkan meskipun itu suci semisal air ludah, sperma, ingus. Haram memakan benda suci yang menjijikkan yang keluar dari lambung kecuali untuk tujuan kesehatan.

Adapun pengertian *najasah* menurut istilah adalah sesuatu yang dianggap menjijikkan yang dapat mencegah keabsahan sholat sekiranya tidak ada *murokhis* atau perkara yang memperbolehkan. Apabila ada *murokhis*, seperti yang dialami oleh *faqid tuhuroini* (orang yang tidak mendapati dua alat bersuci, yaitu air dan debu) dan ia menanggung najis, maka ia boleh sholat secara *li hurmatil wakti* dan ia berkewajiban *i'adah* (mengulangi sholatnya setelah ia mendapati salah satu dari air atau debu).

Najis-najis

وبالعد عشرون الأول بول ولو من طفل ومنه الحصاة التي تخرج عقبه إن تيقن انعقادها منه فهي نجسة وإلا فهي متنجسة

Berdasarkan hitungan, najis-najis ada 20, yaitu:

1) Air kencing; meskipun dari seorang bocah. Termasuk air kencing adalah batu yang keluar seusai keluarnya air kencing jika memang batu tersebut diyakini berasal dari air kencing yang memadat. Oleh karena ini, batu tersebut dihukumi najis. Sebaliknya, jika batu tersebut tidak diyakini berasal

dari pemadatan air kencing maka batu tersebut dihukumi *mutanajis*, bukan najis, artinya, batu tersebut hanya terkena najis dan dapat disucikan dengan dibasuh.

والثاني المذي بالمعجمة وهو ماء أصفر ثخين يخرج غالباً عند ثوران الشهوة بلا لذة ولو بلا شهوة قوية أو بعد فتورها فلا يكون إلا من البالغين وأكثر ما يكون في النساء عند ملاعبتهن وهيجان شهوتهن وربما يخرج من الشخص ولا يحس به

2) *Madzi* ('المذى' dengan huruf /ذ/); yaitu cairan yang berwarna kuning serta kental yang pada umumnya keluar ketika bangkitnya syahwat yang mana keluarnya tersebut tanpa disertai dengan rasa enak dan syahwat kuat, atau keluar setelah menurunnya atau mengendornya syahwat. Jadi, *madzi* hanya keluar dari orang-orang yang telah baligh. Bagi perempuan, kebanyakan *madzi* mereka keluar saat mereka bermain semi porno dan merasakan bangkitnya syahwat (terangsang). Terkadang *madzi* dapat keluar dari seseorang tanpa ia menyadarinya.

الثالث ودي بمهملة وهو ماء أبيض كدر ثخين يخرج إما عقب البول أو عند حمل شيء ثقيل وهذا لا يختص بالبالغين

3) *Wadi* ('الوَدِى' dengan /د/); yaitu cairan putih keruh dan kental yang terkadang keluar seusai kencing atau ketika mengangkat beban berat. *Wadi* tidak hanya keluar dari orang-orang yang telah baligh.

الرابع روث من غائط وغيره ولو من سمك وجراد ويجوز قلي السمك حياً وكذا ابتلاعه إذا كان صغيراً ويعفى عما في باطنه ويسن ذبح بقرة كبيرة يطول بقاؤها

4) Kotoran; maksudnya tahi manusia atau tahi hewan lain meskipun dari ikan dan belalang. Diperbolehkan menggoreng ikan yang masih hidup. Begitu juga, diperbolehkan menelan ikan secara langsung jika ikan

tersebut kecil dan kotoran di dalam perutnya dihukumi *ma’fu*. Disunahkan menyembelih sapi yang sudah tua umurnya.

الخامس كلب ولو معلماً للصيد أو الحراسة أو نحوهما

5) Anjing; meskipun anjing yang terlatih untuk berburu, berjaga-jaga, atau tujuan lain.

(حكمة) في الكلب عشر خصال محمودة ينبغي للمؤمن أن لا يخلو منها أولها لا يزال جائعاً وهذه صفات الصالحين الثانية لا ينام من الليل إلا قليلاً وهذه من صفات المتهجدين الثالثة لو طرد في اليوم ألف مرة ما برح عن باب سيده وهذه من علامات الصادقين الرابعة إذا مات لم يخلف ميراثاً وهذه من علامات الزاهدين الخامسة أن يقنع من الأرض بأدنى موضع وهذه من علامات الراضين السادسة أن ينظر إلى كل من يرى حتى يطرح له لقمة وهذه من أخلاق المساكين السابعة أنه لو طرد وحثي عليه التراب فلا يغضب ولا يحقد وهذه من أخلاق العاشقين الثامنة إذا غلب على موضعه يتركه ويذهب إلى غيره وهذه من أفعال الحامدين التاسعة إذا أجدي له أي أعطي له لقمة أكلها وبات عليها وهذه من علامات القانعين العاشرة أنه إذا سافر من بلد إلى غيرها لم يتزود وهذه من علامات المتوكلين انتهى

[HIKMAH]

Anjing memiliki 10 (sepuluh) pekerti terpuji yang hendaknya dimiliki oleh setiap orang mukmin, yaitu:

a. Anjing selalu dalam kondisi lapar. Ini merupakan sifatnya hamba-hamba yang sholih.
b. Anjing hanya tidur sebentar di malam hari. Ini merupakan kebiasaan hamba-hamba yang bertahajud.
c. Ketika anjing diusir seribu kali pun di setiap harinya, ia tidak akan meninggalkan pintu tuannya. Ini merupakan ciri-ciri hamba yang *shiddiq* (setia kepada Allah).

d. Ketika anjing mati, ia tidak meninggalkan warisan. Ini merupakan ciri-ciri hamba yang zuhud.
e. Anjing menerima di tempatkan di tempat terbawah. Ini merupakan ciri-ciri hamba yang ridho.
f. Anjing selalu melihat setiap orang yang melihatnya agar ia dilempari secuil makanan. Ini merupakan akhlaknya para hamba yang miskin.
g. Apabila anjing diusir dan dilempari debu, ia tidak akan marah dan dendam. Ini merupakan akhlaknya para hamba yang *'asyiq* (yang mencintai Allah).
h. Ketika tempat tinggal anjing digusur, ia akan meninggalkannya dan mencari tempat lain. Ini merupakan salah satu perbuatan dari perbuatan-perbuatan hamba yang *hamid* (terpuji).
i. Ketika anjing diberi makanan, ia akan memakannya dan tidak meminta makanan yang lain. Ini merupakan ciri-ciri hamba yang *qona'ah* (menerima apa adanya).
j. Ketika anjing pergi dari satu tempat ke tempat lain, ia tidak mempersiapkan bekal. Ini merupakan ciri-ciri hamba yang bertawakal.

السادس خنزير قال الله تعالى إنما حرم عليكم الميتة والدم أي المسفوح ولحم الخنزير أي أكله وخص اللحم بالذكر لأنه معظم المقصود وغيره تبع له

6) Babi; Allah telah berfirman, "Diharamkan atas kalian bangkai, darah," maksudnya membunuh, "dan daging babi," maksudnya memakannya.[56] Dalam ayat tersebut, kata daging dikhususkan penyebutannya karena yang dicari dan diinginkan dari seekor babi adalah dagingnya, sedangkan yang lain mengikuti dagingnya.

السابع فرع كل منهما مع غيره تبعاً لهما أو تغليباً للنجاسة إن لم توجد الصورة أما إذا وجدت فإنها تغلب كما مر

[56] QS. An-Nahl: 115

7) Peranakan dari masing-masing anjing dan babi dengan hewan lain dihukumi najis karena mengikuti pada keduanya atau karena mengunggulkan sifat kenajisannya jika tidak ditemukan bentuk anjing/babi pada peranakan tersebut. Adapun ketika bentuk anjing/babi ditemukan pada peranakan tersebut maka bentuknya lah yang diunggulkan, seperti rincian keterangan sebelumnya.

الثامن منيها تبعاً لأصله وهو البدن بخلاف مني غير هؤلاء الثلاثة لذلك سواء كان مأكول اللحم أو لا

8) Sperma dari anjing, babi, dan peranakan keduanya dihukumi najis karena mengikuti pada asal sperma, yaitu tubuh, berbeda dengan sperma selain dari ketiga hewan tersebut, baik yang halal dimakan dagingnya atau tidak, maka tidak dihukumi najis.

التاسع ماء قرح تغير طعمه أو ريحه أو لونه لأنه دم مستحيل فإن لم يتغير فطاهر كالعرق خلافاً للرافعي أو اختلط بأجنبي لأن محل العفو عن ماء القروح وكذا المتنفط والصديد ونحوها ما لم تختلط بذلك ولو من نفسه كدمع عينه وريقه

9) Cairan luka yang telah berubah rasanya, atau baunya, atau warnanya, karena ia adalah darah yang telah mengalami perubahan. Apabila cairan luka tidak mengalami perubahan pada rasa, atau bau, atau warna, maka dihukumi suci, seperti keringat, berbeda dengan pendapat Rofii. Begitu juga dihukumi najis adalah cairan luka yang belum berubah tetapi tercampur dengan cairan lain karena batasan agar dianggap *ma'fu* pada cairan luka yang semisal cairan penyakit cacar, nanah busuk, dan cairan lain adalah ketika tidak tercampur dengan cairan lain meskipun cairan lain tersebut berasal dari diri seseorang, seperti cairan air mata dan air ludah.

العاشر صديد وهو ماء رقيق يخالطه دم

10) *Shodid* atau nanah busuk, yaitu cairan yang tercampuri darah.

الحادي عشر القيح لأنه دم مستحيل

11) Nanah; karena nanah adalah darah yang telah mengalami perubahan wujud.

الثاني عشر مرة بكسر الميم وهي ما في المرارة أي الجلدة وأما نفسها فمتنجسة تطهر بالغسل فيجوز أكلها إن كانت من حيوان مأكول كالكرش بفتح الكاف وكسر الراء والكبد والطحال بكسر الطاء

ومن جملة ما في المرارة الخرزة التي توجد في مرارة البقر وتستعمل في الأدوية فهي نجسة لتجمدها من النجاسة فأشبهت الماء النجس إذا انعقد ملحاً، ومثلها في النجاسة سم الحية والعقرب وسائر الهوام وتبطل الصلاة بلسعة الحية لأن سمها يظهر على محل اللسعة لا العقرب على الأوجه لأن إبرتها تغوص في باطن اللحم وتمج السم فيه وهو لا يجب غسله

وأما الإنفحة فإن كانت من حيوان لم يتناول غير اللبن فطاهرة وإلا فمتنجسة

12) *Mirroh* ('الْمِرَّة' dengan *kasroh* pada huruf /م/), yaitu sesuatu yang berada di dalam kulit. *Mirroh* dihukumi najis. Adapun kulit itu sendiri dihukumi *mutanajis* yang dapat disucikan dengan cara dibasuh dengan air. Oleh karena ini, diperbolehkan memakan kulit apabila kulit tersebut berasal dari hewan yang halal dimakan dagingnya, seperti; *karisy* ('الكَرِش' dengan *fathah* pada huruf /ك/ dan *kasroh* pada huruf /ر/ yang berarti babad), hati, dan *tihal* ('الطِحَال' dengan *kasroh* pada huruf /ط/ yang berarti limpa).

Termasuk tergolong *mirroh* adalah *khurzah*, yaitu sesuatu yang terdapat di dalam kulit sapi yang digunakan

untuk obat-obatan. *Khurzah* dihukumi najis karena ia berasal dari pemadatan najis sehingga keadaannya menyerupai air najis yang berubah dan memadat menjadi garam.

Sama seperi *khurzah* dalam hal dihukumi najis adalah racun ular, racun kalajengking, dan racun-racun hewan lain. Oleh karena itu, ketika musholli sedang sholat, kemudian ia dipatuk ular, maka sholatnya menjadi batal karena racun ular tersebut terlihat di bagian yang dipatuk. Berbeda apabila *musholli* dipatuk kalajengking, maka menurut pendapat *aujah*, sholat musholli tersebut tidak batal karena kalajengking menembuskan jarumnya hingga ke bagian dalam daging dan menebar racun ke dalamnya, sedangkan bagian dalam daging tersebut merupakan bagian yang tidak wajib dibasuh.

Adapun *infahhah* maka apabila ia berasal dari hewan yang belum mengkonsumsi apapun kecuali susu maka dihukumi suci, jika tidak, artinya, berasal dari hewan yang telah mengkonsumsi selain susu maka dihukumi *mutanajis*. (Lihat maksud *infahhah* pada keterangan sebelumnya tentang *Najis Mukhofafah*).

الثالث عشر مسكر مائع من خمر وغيره وخرج بالمائع الحشيشة والبنج بفتح الباء وهو نبت له حب يخبط العقل ويورث الخبال فإنهما مع تحريمهما طاهران، وكذلك الأفيون والزعفران والعنبر وجوزة الطيب وهي كبيرة تؤكل والذي يباع عند نحو العطار إنما هو نُواها لا هي فكثير ذلك حرام لضرره بالعقل، ويجوز تعاطي القليل منه عرفاً وضبطه بعضهم بما لا يؤثر، وينبغي كتم ذلك عن العوام، واستفتى شيخنا يوسف الجاوي للمفتي محمد صالح في بيع الأفيون وشرائه وأكله وشرب دخانه هل هو حلال أم حرام؟ وهل يجوز أكله وشرب دخانه لضرورة كوجع البطن وما أشبه ذلك أو لا؟ وهل هو نجس أو طاهر؟ فبين المفتي حكم ذلك بقوله يحرم استعمال الأفيون إذا كان المستعمل منه قدراً يخدر العقل إلا إذا كان اضطر إلى استعماله بأن لم يجد غيره حلالاً وبيعه لمن يستعمله على وجه محرم حرام وشراؤه لاستعمال محرم حرام وهو في نفسه طاهر فبين

المفتي حكم ذلك بقوله يحرم استعمال الأفيون إذا كان المستعمل منه قدراً يخدر العقل إلا إذا كان اضطر إلى استعماله بأن لم يجد غيره حلالاً وبيعه لمن يستعمله على وجه محرم حرام وشراؤه لاستعمال محرم حرام وهو في نفسه طاهر

13) Cairan yang memabukkan, baik itu khomr atau yang lainnya. Mengecualikan dengan kata *cairan* adalah benda padat yang juga bisa memabukkan, seperti daun ganja dan daun *bius* (‘البنج’ dengan *fathah* pada huruf /ب/) yaitu sejenis tumbuhan berbiji yang dapat menyebabkan hilang akal dan gila, karena keduanya meskipun diharamkan dihukumi suci. Selain itu, dihukumi suci tetapi diharamkan adalah candu, zakfaron, *anbar*, buah pala yang berbentuk besar dan dapat dimakan. Adapun buah pala yang dijual oleh penjual minyak wangi maka ia bukanlah buah pala itu sendiri, tetapi isinya. Maka, mengkonsumsi banyak dari benda-benda suci ini dihukumi haram karena berbahaya bagi akal dan boleh mengkonsumsinya sedikit menurut ‘urf. Sebagian ulama membatasi *sedikit* dengan ukuran yang tidak sampai mempengaruhi hilang akal. Hendaknya menyembunyikan benda-benda suci tersebut dari orang-orang awam. Syaikhuna Yusuf al-Jawi meminta fatwa kepada Muhammad Sholih tentang hukum menjual candu, membelinya, memakannya, dan menghisap asapnya, apakah halal atau haram? Dan apakah boleh atau tidak memakan candu dan menghisap asapnya karena dhorurot semisal sakit dalam dan lainnya? Dan apakah candu itu najis atau suci? Lalu, Muhammad Sholih menjelaskan fatwanya dengan berkata, “Diharamkan mengkonsumsi candu ketika kapasitas ukuran yang dikonsumsi dapat menghilangkan akal kecuali jika memang terpaksa atau dhorurot yang mengharuskan mengkonsumsinya sekiranya tidak ditemukan obat halal selainnya. Adapun menjual candu kepada pembeli yang akan menggunakannya untuk keharaman maka hukum menjualnya adalah haram. Begitu juga, membelinya untuk tujuan penggunaan yang diharamkan maka dihukumi haram. Sebenarnya, secara dzatiah, candu itu adalah benda suci.”

الرابع عشر ما يخرج من معدة يقيناً كقيء ولو بلا تغير نعم إن كان الخارج حباً متصلباً بحيث لو زرع لنبت فمتنجس فإن كان بحيث لو زرع لم ينبت فنجس العين وأما البيض إذا ابتلعه حيوان وخرج منه فإن كان بحيث لو حضن لفرخ فطاهر وإلا فنجس أما الخارج من الصدر أو الحلق وهي النخامة ويقال النخاعة والنازل من الدماغ وهو البلغم فطاهران كالمخاط والبصاق بالصاد والزاي والسين كغراب وهو ماء الفم بعد خروجه منه وأما ما دام فيه فهو ريق ومثله في الطهارة العنبر والزباد والعرق وكذا المسك إن انفصل من الظبية حال الحياة ولو ظناً أو بعد الذكاة

14) Sesuatu yang diyakini keluar dari lambung, seperti muntahan meskipun belum berubah.

Apabila yang keluar dari lambung berupa bijian keras sekiranya jika ditanam dapat tumbuh maka dihukumi *mutanajis* (yang terkena najis dan bisa suci dengan dibasuh air), tetapi apabila bijian tersebut tidak bisa tumbuh jika ditanam maka dihukumi najis secara dzatiah.

Telur yang telah ditelan oleh hewan tertentu, kemudian telur itu keluar darinya, maka apabila sekiranya telur tersebut diengkrami dan dapat menetas maka telur tersebut dihukumi suci, tetapi apabila tidak dapat menetas maka dihukumi najis secara dzatiah.

Sesuatu yang keluar dari dada atau tenggorokan, yaitu lendir dahak atau yang disebut dengan *nukho'ah*, dan sesuatu yang keluar dari otak, yaitu lendir atau yang disebut dengan *balghom*, masing-masing dari keduanya dihukumi suci, seperti ingus dan ludah (*bushoq*/البُصَاق).

Lafadz 'الْبُصَاق' dengan huruf /ص/, atau 'الْبُزَاق' dengan huruf /ز/, atau 'الْبُسَاق' dengan huruf /س/ dengan *harokat* seperti lafadz 'الغُرَاب' berarti cairan yang telah keluar dari mulut. Adapun cairan yang masih ada di dalam mulut maka disebut dengan *riq* atau 'الرِيْق'.

Begitu juga dihukumi suci adalah minyak anbar, parfum zabad, dan keringat. Begitu juga dihukumi suci

adalah misik jika memang misik tersebut berasal dari kijang betina yang masih hidup meskipun hanya menurut *dzon* (sangkaan) atau berasal dari kijang betina yang telah disembelih.

وسئل المفتي محمد صالح في ماء يخرج من فم النائم هل هو نجس أو لا؟ وإذا كان نجساً فكيف الاحتراز عنه لمن ابتلي به؟ فأجاب بقوله حيث لم يتحقق أنه من المعدة فهو طاهر وإن تحقق أنه منها فهو نجس ومن ابتلي به عفي عنه في حقه

Mufti Muhammad Sholih pernah ditanya tentang cairan yang keluar dari mulut orang tidur, apakah cairan tersebut najis atau tidak? Dan ketika cairan tersebut dihukumi najis, lantas bagaimana cara menghindarinya bagi orang yang terus menerus mengeluarkannya? Ia menjawab dengan perkataannya, "Sekiranya cairan tersebut tidak terbukti keluar dari lambung maka ia dihukumi suci. Sebaliknya, apabila cairan tersebut terbukti keluar dari lambung maka dihukumi najis. Orang yang terus menerus mengeluarkan cairan tersebut maka baginya cairan tersebut dihukumi *ma'fu*."

الخامس عشر لبن ما لا يؤكل غير الآدمي كلبن الأتان وهي بفتح الهمزة اسم لأنثى الحمير مستحيل في الباطن كالدم أما لبن ما يؤكل ولبن الآدمي فطاهران

15) Susu dari hewan yang tidak halal dimakan dagingnya selain manusia, seperti susu hewan keledai betina atau *atan* ('الأَتَان' dengan *fathah* pada huruf /ء/) yang mana susunya tersebut telah mengalami perubahan di dalam tubuh sebagaimana darah. Adapun susu hewan yang halal dimakan dagingnya dan susu manusia dihukumi suci.

السادس عشر ميتة غير آدمي وسمك وجراد والمراد بالسمك كل ما لا يعيش في البر من حيوان البحر وإن لم يسم سمكاً قال العمريطي في نظم التحرير من بحر الرجز

وكل ما في البحر من حي يحل ** وإن طفا أو مات أو فيه قتل

فإن يعش في البر أيضاً فامنع ** كالسرطان مطلقاً والضفدع

قوله وإن طفا بالفاء أي مات في الماء ثم علا فوق وجهه ولم يرسب

16) Bangkai selain bangkai manusia, *samak* (ikan), dan belalang. Yang dimaksud dengan *samak* 'السَمَك' adalah setiap hewan yang tidak dapat hidup di daratan, yakni hewan laut meskipun tidak disebut dengan nama *samak*.

 Imriti berkata dalam *nadzom Tahrir* dengan pola *bahar rojaz*;

 *Setiap hewan di laut dihukumi halal ** meskipun hewan tersebut tofa ('الطفا' atau telah mengapung), atau mati, atau ditewaskan di dalam laut.*

 *Apabila hewan air yang juga bisa hidup di daratan maka dihukumi tidak halal, ** seperti buaya secara mutlak dan katak.*

 Perkataan Imriti *tofa*/'الطَفَا' dengan huruf /ف/ berarti mati di dalam air, kemudian mengapung atau tidak tenggelam.

السابع عشر دم إلا كبداً وطحالاً فطاهران ما لم يدقا ويصيرا دماً وإلا فنجسان وإلا منياً ولبناً خرجا على لون الدم وبيضة لم تفسد بأن لم تصلح للتخلق فطاهرة أيضاً أما إذا صار البيض مذراً وهو الذي اختلط بياضه بصفاره فطاهر بلا خلاف[57]

17) Darah dihukumi najis, kecuali hati dan limpa maka masing-masing dari keduanya dihukumi suci selama tidak ditumbuk lembut dan menjadi darah, jika keduanya ditumbuk dan menjadi darah maka dihukumi najis, dan kecuali sperma dan

---

[57]وقوله فطاهر لعل الصواب فنجس وأما ما نص فى إعانة الطالبين فهو وقوله لم تفسد أي لم تصر مذرة بحيث لا تصلح للتفرخ فإن فسدت فهو نجس وعبارة النهاية ولو استحالت البيضة دما وصلح للتخلق فطاهرة وإلا فلا

susu yang keluar dengan warna darah. Telur yang belum rusak sekiranya tidak bisa lagi menetas maka dihukumi suci, tetapi apabila telur telah berubah menjadi *madzar* atau busuk, yakni putih-putihnya telah tercampur dengan kuning-kuningnya, maka secara pasti dihukumi najis.

قال عثمان السويفي قوله دم بتخفيف الميم وبتشديدها ولو في سمك قال في العباب كل سمك ملح ولم يخرج ما في جوفه فهو نجس انتهى

Usman Suwaifi berkata, "Lafadz 'دَم' (darah) bisa dibaca dengan tidak di*tasydid* pada huruf /م/ atau dengan di*tasydid* padanya. Darah dihukumi najis meskipun darah tersebut berasal dari *samak* (hewan air). Disebutkan dalam kitab *al-Ubab* bahwa setiap *samak* yang diasinkan dan isi perutnya belum dikeluarkan dihukumi najis."

قال الشرقاوي قوله دم أي وإن سال من كبد وطحال ومنه الباقي على اللحم والعظام لكن إذا طبخ اللحم بماء وصار الماء متغير اللون بواسطة الدم الباقي عليه فإنه لا يضر ولا فرق في ذلك بين أن يكون الماء وارداً أو موروداً هذا إذا لم يغسل قبل وضعه في القدر كلحم الضأن فإن غسل قبل ذلك كلحم الجاموس وصار الماء متغيراً بما ذكر فإنه يكون مضراً لأن شرط إزالة النجاسة ولو معفواً عنها زوال الأوصاف فلا بد من غسله قبل الوضع حتى تصفو الغسالة أفاده خضر وقرر شيخنا عطية أنه يعفى عن الدم الذي على اللحم إذا لم يختلط بماء وإلا فلا يعفى عنه كما يقع في مجاز غير الضأن أما الضأن فلا يختلط لحمه بماء وهذا التفصيل في غير ماء الطبخ أما هو كأن خرج من اللحم ماء وغير الماء فلا يضر سواء كان الماء وارداً أو موروداً، فالتفصيل في الدم الذي على اللحم إنما هو قبل وضعه في القدر، والذي سمعته من شيخنا الحفني ما قاله خضر اه

Syarqowi berkata, "Perkataannya 'دَم' (darah), maksudnya, darah dihukumi najis meskipun mengalir dari hati atau limpa. Termasuk najis adalah darah yang masih tersisa pada

daging dan tulang, tetapi ketika daging tersebut dimasak dengan air dan air tersebut menjadi berubah warnanya sebab darah yang tersisa pada daging maka air itu dihukumi suci, tidak najis, baik air itu sebagai *warid* (yang mendatangi daging) atau *maurud* (yang didatangi daging). Kesucian air ini jika memang daging itu belum dibasuh sebelum dimasukkan ke dalam panci, seperti daging kambing. Akan tetapi, apabila daging tersebut telah dibasuh terlebih dahulu dengan air sebelum dimasukkan ke dalam panci, seperti daging kerbau, kemudian air panci itu berubah sebab darah dagingnya, maka air panci itu dihukumi najis, karena syarat menghilangkan najis meskipun najis *ma'fu* adalah menghilangkan sifat-sifatnya. Oleh karena itu, wajib terlebih dahulu membasuh daging dengan air sebelum dimasukkan ke dalam panci sampai air basuhan itu menjadi bening atau tidak merah lagi. Demikian ini semua difaedahkan oleh Khodir.

Syaikhuna Atiah menetapkan bahwa dihukumi *ma'fu* darah yang masih tersisa pada daging selama darah tersebut tidak tercampur dengan air, tetapi jika telah tercampur maka tidak di*ma'fu*, seperti yang terjadi di tempat-tempat pemotongan hewan selain kambing. Adapun kambing maka dagingnya tidak bisa tercampur dengan air. Rincian tercampur tidaknya darah dengan air ini berlaku pada selain air untuk memasak daging. Sedangkan air untuk memasaknya, seperti daging mengeluarkan air atau selainnya, maka tidak membahayakan, baik air tersebut *warid* atau *maurud*.

Jadi, rincian yang dinyatakan oleh Syeh Atiah adalah rincian tentang darah yang masih tersisa pada daging dan daging tersebut belum dimasukkan ke dalam panci yang berisi air. Adapun keterangan yang aku dengar dari Syaikhuna Hafani adalah keterangan yang dikatakan oleh Khodir."

(تتمة) لو اختلط ماء الحلق بالدم لم يعف عنه بالنسبة لماء التنظيف بعد إزالة الشعر أما الماء الأول الذي يبل به الشعر ليحلق فيعفى عنه لمشقة حلق الشعر بدون بله

[Tatimmah]

Apabila air cukur rambut bercampur dengan darah maka air tersebut dihukumi tidak *ma'fu*, maksudnya, air yang digunakan untuk membersihkan setelah rambut dicukur. Adapun air pertama (yang bercampur dengan darah) yang digunakan untuk membasahi rambut agar mudah dicukur maka hukumnya di*ma'fu* karena sulitnya mencukur rambut tanpa dibasahi terlebih dahulu.

الثامن عشر جرة بكسر الجيم وهي ما يخرجه البعير أو غيره للاجترار أي الأكل ثانياً وأما ما يخرجه من جانب فمه عند الهيجان المسمى بالقلة فليس بنجس لأنه من اللسان

18) *Jirroh* ('الجِرة' dengan *kasroh* pada huruf /ج/), yaitu sesuatu yang dikeluarkan oleh unta atau hewan lainnya agar sesuatu tersebut dapat dimakan kembali. Adapun sesuatu yang dikeluarkan oleh hewan dari mulut ketika hewan tersebut merasa gemetaran yang mana sesuatu tersebut biasa disebut dengan *qillah* maka tidak dihukumi najis sebab keluarnya berasal dari mulut, bukan lambung.

التاسع عشر ماء المتنفط أي البقابيق الذي له ريح وإلا فطاهر خلافاً للرافعي

19) Cairan bisul (*Jawa*; mlenting-mlenting) yang berbau busuk dihukumi najis. Apabila cairan tersebut tidak berbau busuk maka cairan tersebut dihukumi suci, berbeda dengan pendapat Rofii yang mengatakan tetap dihukumi najis, baik berbau busuk atau tidak.

العشرون دخان النجاسة وهو المنفصل منها بواسطة نار وكذا بخارها وهو اللهب الصافي من الدخان ولا فرق في ذلك بين أن ينفصل من نجس العين كالجلة بالتثليث البعرة أو كالحطب المتنجس بالبول مثلا

20) Asap najis; yaitu asap yang keluar dan yang terpisah dari najis yang dibakar api. Begitu juga dihukumi najis adalah kobarannya, yaitu kobaran api yang bening tanpa disertai

adanya asap. Mengenai kenajisan asap dan kobarannya tersebut, yakni baik mereka terpisah dari dzat najis itu sendiri, seperti tahi kering, atau terpisah dari benda yang terkena najis, seperti kayu yang terkena najis air kencing.

Basah-basah pada Vagina

ثم اعلم أن رطوبة الفرج على ثلاثة أقسام طاهرة قطعاً وهي الناشئة مما يظهر من المرأة عند قعودها على قدميها وطاهرة على الأصح وهي ما يصل إليها ذكر المجامع ونجسة وهي ما وراء ذلك لكن هذه الأقسام في فرج الآدمية لا في فرج البهيمة لأن البهيمة ليس لها إلا منفذ واحد للبول والجماع قاله السويفي

Ketahuilah sesungguhnya basah-basah farji (vagina) dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Basah-basah yang secara pasti dihukumi suci, yaitu basah-basah yang berada di bagian vagina yang terlihat saat perempuan jongkok.
2. Basah-basah yang menurut pendapat *asoh* dihukumi suci, yaitu basah-basah vagina perempuan yang dapat dikenai dzakar laki-laki yang menjimaknya.
3. Basah-basah najis, yaitu basah-basah yang berada di bagian vagina setelah/belakang bagian vagina pada nomer 2 (dua).

Pembagian basah-basah di atas hanya terkait pada farji manusia, bukan farji binatang karena binatang hanya memiliki satu lubang yang berfungsi untuk kencing/buang kotoran dan jimak, seperti yang dikatakan oleh Suwaifi.

(فرع) المشيمة الخارجة مع الولد طاهرة قال الشبراملسي والظاهر أنها لا يجب فيها شيء

[CABANG]

Masyimah atau ari-ari yang keluar secara bersamaan dengan anak dihukumi suci.

Syabromalisi berkata, “Menurut dzohirnya, tidak ada kewajiban apapun terkait ari-ari,” maksudnya, tidak ada kewajiban membasuh benda yang terkena ari-ari karena ari-ari dihukumi suci.

Hukum Kotoran Rasulullah

(فائدة) الفضلات من النبي صلى الله عليه وسلّم طاهرة وكذا سائر الأنبياء تشريفاً لمقامهم ومع ذلك يجوز الاستنجاء بها إذا وجدت فيها شروط الحجر على المعتمد بخلاف البول ولا يجوز أكلها إلا إذا كانت للتبرك ويجوز وطؤها بالرجل ولا فرق بين أن يكون زمن النبوة أو بعده وقد وقع لواعظ ذكر صفات النبي صلى الله عليه وسلّم فمن جملة ما قاله لمن يعظهم إن بوله صلى الله عليه وسلّم خير من صلاتكم انتهى قال المدابغي وهو صحيح وصواب ويوجه بأمور منها أن هذا الواعظ يحتمل أنه من أرباب الكشف وقد أطلعه الله تعالى على رياء في صلاتهم أو يقال إن بوله صلى الله عليه وسلّم يستشفى به فهو نافع وصلاتهم غير محققة القبول

[FAEDAH]

Kotoran-kotoran yang berasal dari tubuh Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* dan tubuh para nabi yang lain dihukumi suci karena demi memuliakan derajat mereka. Bersamaan dengan dihukuminya suci tersebut, diperbolehkan ber*istinja* dengan kotoran-kotoran mereka jika syarat-syarat kriteria batu dan benda lainnya terpenuhi sebagaimana menurut pendapat *muktamad*, artinya, jika kotoran mereka itu telah keras, kasar, dan dapat menghilangkan najis. Berbeda dengan air kencing mereka, maka tidak diperbolehkan ber*istinjak* dengannya karena air kencing bersifat cair. Meskipun kotoran-kotoran mereka dihukumi suci, tetap tidak diperbolehkan memakannya kecuali karena bertujuan *tabarruk* (mengharap kebaikan). Diperbolehkan menginjak kotoran-kotoran mereka dengan kaki, baik menginjaknya tersebut terjadi pada zaman mereka diangkat sebagai nabi atau zaman setelahnya.

Bahkan, ada seorang *wa'idz* (ahli nasehat) sedang menyebutkan sifat-sifat Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Termasuk sebagian dari nasehat yang ia katakan adalah, "Sesungguhnya air kencing Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* adalah lebih baik daripada sholat kalian."

Mudabighi berkata, "Perkataan si *wa'idz* tersebut dapat dibenarkan atas dasar 2 (dua) faktor. Diantaranya; pertama, kemungkinan si *wa'idz* tersebut termasuk ahli *mukasyafah* yang Allah memperlihatkan kepadanya sifat riyak dalam sholat-sholat yang dilakukan oleh hadirin yang ia nasehati. Kedua, sesungguhnya air kencing Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dapat digunakan untuk obat dan air kencing beliau terbukti bermanfaat, sedangkan sholat yang para hadirin lakukan belum terbukti diterima." (Oleh karena sholat yang para hadirin lakukan disertai dengan riyak dan sholat mereka belum terbukti diterima sedangkan air kencing Rasulullah telah terbukti bermanfaat dan ampuh maka benar jika dikatakan bahwa air kencing beliau adalah lebih baik daripada sholat mereka).

B. Cara Menghilangkan Najis

(فصل) في بيان إزالة النجاسة قال عثمان السويفي والمراد بالنجاسة الوصف الملاقي للمحل سواء كانت النجاسة عينية أو حكمية

Fasal ini menjelaskan tentang cara menghilangkan najis.

Usman Suwaifi berkata, "Yang dimaksud dengan najis adalah sifat yang menempel pada tempat tertentu (yang dikenainya), baik najis tersebut adalah *ainiah* atau *hukmiah*."

1. Cara Menghilangkan Najis Mugholadzoh

(المغلظة) أي ما تنجس من الطاهرات بلعابهما أو بولها أو عرقها أو بملاقاة أجزاء بدنهما مع توسط رطوبة من أحد الجانبين (تطهر بسبع غسلات) تعبداً وإلا فيكفي من حيث زوال النجاسة مرة واحدة حيث زالت الأوصاف (بعد إزالة عينها) وهذا موافق لما قاله

ابن حجر في المنهج القويم والسيد المرغني في مفتاح فلاح المبتدي حيث قالا وإنما يعتبر السبع بعد زوال العين فمزيلها وإن تعدد واحدة ويكتفى بالسبع وإن تعدد الولوغ أو كان معه نجاسة أخرى انتهى والذي اعتمده العلماء هو ما صححه النووي وقالوا ولو لم يزل عين النجاسة إلا بست غسلات مثلاً حسبت واحدة وصحح الرافعي في الشرح الصغير المسمى بالعزيز على الوجيز للغزالي أنها حسبت ست غسلات وقواه الإسنوي في مهمات المحتاج قال الباجوري وأما الوصف فلو لم يزل إلا بست حسبت ستاً

Benda suci yang terkena najis *mugholadzoh* (anjing, babi, dan peranakannya), mungkin sebab terkena jilatannya, air kencingnya, keringatnya, atau tersentuh bagian tubuhnya disertai adanya basah-basah antara bagian tubuhnya dan benda yang tersentuhnya, dapat disucikan dengan 7 (tujuh) kali basuhan secara *ta'abbudi* setelah menghilangkan dzat najisnya. Andaikan bukan karena alasan *ta'abbudi* niscaya satu kali basuhan saja yang menghilangkan sifat-sifat najis *mugholadzoh* sudah mencukupi.

Tujuh kali basuhan setelah hilangnya dzat najis ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Syeh Ibnu Hajar dalam kitab *Minhaj Qowim* dan Sayyid Murghini dalam kitab *Miftah Fallah Mubtadi* sekiranya mereka berdua berkata, "Tujuh kali dihitung setelah hilangnya dzat najis. Jadi, basuhan yang menghilangkan dzat najis meskipun berulang kali dihitung sebagai satu kali basuhan. Dalam menghilangkan najis *mugholadzoh* cukup dengan tujuh kali basuhan meskipun misalnya jilatan *mugholadzoh* tersebut terjadi berulang kali atau meskipun najis *mugholadzoh* tersebut disertai dengan najis lain (baik *mukhoffah* atau *mutawasitoh*)."

Pendapat yang dipedomani oleh ulama adalah pendapat yang di*shohih*kan oleh Nawawi. Mereka berkata, "Andaikan dzat najis tidak dapat hilang kecuali dengan misalnya enam kali basuhan maka enam kali basuhan tersebut dihitung sebagai satu kali basuhan."

Sedangkan Rofii men*shohih*kan dalam *Syarah Shoghir* yang berjudul *Aziz 'Ala Wajiz Lil Ghozali* bahwa enam kali basuhan tersebut dalam contoh tetap dihitung sebagai enam kali basuhan.

Pendapat ini dikuatkan oleh Isnawi dalam kitab *Muhimmat al-Muhtaj*.

Bajuri berkata, “Adapun apabila sifat najis (bukan dzat najis) hanya dapat hilang dengan enam kali basuhan maka enam kali basuhan tersebut dihitung enam kali (bukan satu kali).”

(إحداهن) أي إحدى السبع ولو الأخيرة (بتراب) أي ممزوجة بتراب طاهر لكن الأولى أولى

Syarat tujuh kali basuhan dalam menghilangkan najis *mugholadzoh* adalah bahwa salah satu dari tujuh kali basuhan tersebut dicampur dengan debu suci, meskipun basuhan yang terakhir, tetapi basuhan yang lebih utama dicampur dengannya adalah basuhan yang pertama.

والحاصل أن المزج له ثلاث كيفيات الأولى أن يمزج الماء والتراب معاً ثم يوضعا على موضع النجاسة وهذه أفضل كيفيات المزج بل منع الإسنوي غير هذه الكيفية وفي هذه الحالة لو كانت الأوصاف موجودة من غير جرم وصب عليها الماء الممزوج بالتراب فإن زالت بتلك الغسلة حسبت وإلا فلا فالمراد بالعين في قولهم مزيل العين واحدة وإن تعدد ما يشمل الأوصاف وإن لم يكن جرم

Kesimpulannya adalah bahwa percampuran basuhan air dengan debu dapat terjadi dengan 3 (tiga) kemungkinan cara, yaitu:

1. Air dan debu bercampur secara bersamaan. Lalu air campuran dibasuhkan pada tempat najis. Cara ini adalah yang paling utama, bahkan Isnawi melarang cara mencampur air dan debu dengan cara selain ini. Dengan cara ini, apabila sifat-sifat najis masih ada tanpa ada benda (jirim) najisnya, kemudian air campuran debu dibasuhkan pada tempat sifat-sifat najis tersebut, maka apabila sifat-sifat najis dapat hilang dengan basuhan air campuran itu maka basuhan tersebut dihitung sebagai satu kali basuhan, tetapi apabila sifat-sifat

najis itu tidak dapat hilang dengan basuhan itu maka yang dimaksud dengan kata ‘*ain* dalam pernyataan ulama, “*Muzilul ‘Ain,*” adalah satu kali basuhan meskipun tempat yang masih ada sifat-sifat najis itu banyak dan meskipun tidak ada bentuk jirim/benda najisnya.

الثانية أن يوضع التراب على موضع النجاسة ثم يوضع الماء عليه ويمزجا قبل الغسل وفي هذه الحالة شرط زوال جرم النجاسة ووصفها من طعم ولون وريح قبل الوضع

2. Pertama-tama debu diletakkan di atas tempat najis, kemudian air dituangkan padanya, lalu air dan debu bercampur sebelum tempat najis terbasuh. Cara ini mensyaratkan jirim/benda najis dan sifat-sifatnya, yakni rasa, warna, dan bau, telah hilang terlebih dahulu sebelum ditaburi debu.

الثالثة عكس الثانية بأن يوضع الماء أولاً ثم التراب ويمزجا قبل الغسل كما مر وفي هذه الحالة لا يشترط زوال أوصاف النجاسة ولا جرمها أولاً لأن الماء أقوى بل هو المزيل وإنما التراب شرط

3. Cara yang ketiga ini adalah kebalikan dari cara yang kedua, yaitu pertama-tama air dituangkan ke tempat najis, kemudian ditaburi debu, dan akhirnya mereka bercampur sebelum tempat najis terbasuh, seperti yang telah disebutkan. Dalam cara ini, tidak disyaratkan sifat-sifat najis dan jirimnya hilang terlebih dahulu, karena air lebih kuat, bahkan air dapat menghilangkan sifat-sifat dan jirim najis tersebut. Adapun apabila debu yang lebih dulu ditaburkan maka disyaratkan harus menghilangkan sifat-sifat dan jirim najis tersebut terlebih dahulu, seperti yang telah disebutkan.

ولا يضر في هاتين الحالتين بقاء رطوبة المحل وإن كان نجساً إذ الطهور الوارد على المحل باق على طهوريته لأن الوارد له قوة،

Dalam cara kedua dan ketiga, tidak apa-apa jika basah-basah di tempat najis masih ada meskipun basah-basah tersebut najis karena air dan debu yang suci mensucikan yang mendatangi tempat najis tetap dalam sifat suci mensucikannya karena perkara yang mendatangi lebih kuat daripada perkara yang didatangi.

ولا يكفي ذر التراب على المحل من غير أن يتبعه بماء ولا مزجه بغير ماء ولا مزج غير تراب طهور كأشنان وتراب نجس أو مستعمل في تيمم أو غسلات نحو كلب والأشنان بضم الهمزة وكسرها وفتحها هو نوع من الحشيش

Dalam menghilangkan najis *mugholadzoh* tidak cukup hanya dengan menaburinya debu tanpa disusul dengan dituangi air, dan tidak cukup dengan mencampurkan debu dengan selain air, dan tidak cukup dengan mencampurkan air dengan debu yang tidak suci mensucikan, misalnya; menghilangkan najis *mugholadzoh* dengan air yang dicampur dengan tumbuhan *usynan*, atau dengan air yang dicampur dengan debu najis atau mustakmal dalam tayamum, atau dengan air yang dicampur dengan bekas basuhan-basuhan semisal najis anjing.

Kata *usynan* (الأشنان) bisa dengan *dhommah* atau *kasroh* atau *fathah* pada huruf /ء/. Ia adalah sejenis tumbuhan.

والواجب من التراب قدر ما يكدر الماء ويصل بواسطته إلى جميع المحل ويقوم مقام التتريب كدورة الماء كماء النيل أيام زيادته وكماء السيل المتترب

Banyaknya debu yang wajib dicampurkan dengan air adalah seukuran yang sekiranya debu dapat mengeruhkan air dan debu bisa sampai ke seluruh tempat najis dengan perantara air.

Air yang telah keruh, seperti air sungai Nil pada saat musim pasang dan air banjir, sebab terkena tanah, sudah mencukupi debu, artinya, tidak perlu dicampur dengan debu lagi.

ولو غمس المتنجس بما ذكر في ماء كثير راكد وحركه سبعاً وتربه طهر ويحسب الذهاب مرة والعود أخرى وإن لم يحركه فواحدة أوفي جار وجرى عليه سبع جريات حسبت سبعه أما مكثه في ماء كثير راكد فيحسب مرة وإن مكث زماناً طويلاً

Apabila seseorang mencelupkan *mutanajis* (benda yang terkena najis) *mugholadzoh* ke dalam air banyak yang tenang, kemudian ia menggerak-gerakkannya sebanyak tujuh kali dan menaburinya debu, maka *mutanajis* tersebut dihukumi suci. Gerakan maju dihitung sebagai satu kali basuhan dan kembalinya dihitung sebagai basuhan berikutnya. Apabila ia tidak menggerak-gerakkannya dan ia menaburinya debu maka dihitung sebagai satu kali basuhan.

Atau apabila seseorang mencelupkan *mutanajis* tersebut di air mengalir, kemudian *mutanajis* tersebut dilewati tujuh kali aliran air maka masing-masing aliran air dihitung satu kali basuhan.

Adapun ketika *mutanajis* hanya didiamkan di dalam air banyak yang tenang (tanpa digerak-gerakkan) maka demikian itu dihitung sebagai satu kali basuhan meskipun diamnya di dalam air tersebut berlangsung lama.

والأرض الترابية أي التي فيها تراب خلقي أو من هبوب الريح لا تحتاج إلى تتريب إذ لا معنى لتتريب التراب، ولا فرق في ذلك بين التراب المستعمل وغيره كالمتنجس وخرج بالترابية الحجرية والرملية التي لا غبار فيها فلا بد من تتريبها،

Tanah *turobiah* (yang sudah berdebu), yaitu tanah yang asalnya memang sudah ada debunya atau tanah yang terkena debu sebab hembusan angin, ketika terkena najis *mugholadzoh* tidak perlu di*tat-rib* (diberi debu) karena tidak ada gunanya men*tat-rib* debu, baik debu tersebut *mustakmal* atau *mutanajis*.

Mengecualikan dengan tanah *turobiah* adalah tanah *hajariah* (yang berbatu) dan *romaliah* (yang berpasir) yang tidak ada debu

disana, maka ketika dua tanah tersebut terkena najis *mugholadzoh* wajib diberi debu.

ولو انتقل شيء من الأرض الترابية المتنجسة نجاسة مغلظة إلى غيرها فإن أريد تطهير المنتقل من الطين لم يجب تتريبه، وإن أريد تطهير المنتقل إليه وجب تتريبه

Apabila ada sebagian tanah berdebu yang telah terkena najis *mugholadzoh* (sebut tanah A) berpindah ke tanah lainnya yang suci dan yang tidak berdebu (sebut tanah B), maka jika ingin mensucikan tanah A maka tidak wajib men*tat-rib*nya dan jika ingin mensucikan tanah B maka wajib men*tat-rib*nya.

ولو تطاير من غسلات غير الأرض الترابية شيء إلى نحو ثوب غسل المتطاير إليه بعد ما بقي من الغسلات فإن كان من الأولى وجب غسله ستاً أو من الثانية غسل خمساً وهكذا مع التتريب إن لم يكن ترب وإلا فلا تتريب وخرج بما بقي من الغسلات المتطاير من السابعة فلا يجب غسله

Kemudian apabila ada sebagian basuhan dari tanah yang bukan *turobiah* (sebut A) mengenai semisal pakaian yang terkena najis *mugholadzoh* (sebut B) maka B bisa dibasuh dengan basuhan-basuhan sisanya, jika basuhan yang mengenai A ternyata basuhan pertama berarti tinggal menambahkan 6 basuhan lagi, atau ternyata basuhan kedua berarti tinggal menambahkan 5 basuhan lagi dan seterusnya, tetapi harus disertai dengan *tat-rib* jika di tanah tersebut belum ada debu, jika sudah ada maka tidak perlu adanya *tatrib*.

Mengecualikan dengan *basuhan-basuhan sisanya* adalah basuhan ketujuh maka tidak wajib membasuh pakaian jika terkena basuhan ketujuh tersebut.

فلو جمع ماء الغسلات السبع في نحو طشت ثم تطاير منها شيء على نحو ثوب وجب غسله ستاً لأن فيه ماء الأولى وهو يقتضي ست غسلات ووجب تتريبه إن كان التراب في غير الأولى هذا إذا كان الماء المجموع لم يبلغ قلتين بلا تغير وإلا فطهور

Apabila air tujuh basuhan dikumpulkan menjadi satu dalam semisal bejana (atau ember, bak), kemudian ada sebagian air keluar darinya dan mengenai semisal pakaian yang terkena najis *mugholadzoh* maka masih wajib membasuh pakaian tersebut dengan 6 kali basuhan lagi karena pakaian tersebut telah terkena basuhan pertama dan wajib men*tat-rib* salah satu dari 6 basuhan itu jika air pertama yang mengenai belum tercampur dengan debu. Kasus ini berlaku ketika air yang dikumpulkan itu belum mencapai dua kulah dan tidak mengalami perubahan, jika sudah mencapai dua kulah maka dihukumi sebagai air suci mensucikan.

(فائدة) وقع السؤال عما لو بال كلب على عظم ميتة غير مغلظة فغسل سبعاً إحداهن بتراب فهل يطهر من حيث النجاسة المغلظة حتى لو أصاب ثوباً رطباً مثلاً بعد ذلك لم يحتج إلى تسبيع؟ والجواب لا يطهر فلا بد من تسبيع ذلك الثوب نقله المدابغي عن الأجهوري وابن قاسم

[FAEDAH]

Ada sebuah pertanyaan tentang kasus apabila ada air kencing anjing mengenai tulang bangkai hewan yang bukan *mugholadzoh* (misal tulang bangkai kambing, sapi, dll), kemudian tulang tersebut dibasuh dengan 7 (tujuh) kali basuhan air yang tentu salah satu dari tujuh basuhan tersebut dicampur dengan debu, maka apakah tulang tersebut dapat suci dari najis *mugholadzoh* hingga sekiranya apabila ada pakaian basah mengenainya maka tidak perlu lagi men*tasbik* atau membasuh pakaian tersebut dengan tujuh kali basuhan dengan mencampurkan debu di salah satunya? Jawab, tulang tersebut tidak dapat suci dari najis *mugholadzoh*, yakni air kencing anjing, sehingga apabila ada pakaian basah mengenainya maka wajib men*tasbik* pakaian tersebut. Demikian ini dikutip oleh Mudabighi dari Ajhuri dan Ibnu Qosim.

2. Cara Menghilangkan Najis Mukhofafah

(والمخففة) أي ما تنجس ببول الصبي الذي لم يأكل ولم يشرب سوى اللبن ولم يبلغ الحولين (تطهر برش الماء عليها مع الغلبة وإزالة عينها) أي فكيفي فيها الرش والغسل أفضل خروجاً من الخلاف ومحل ذلك إن لم يختلط برطوبة في المحل مثلاً وإلا وجب الغسل لأن تلك الرطوبة صارت نجسة وهي ليست بولاً

Mutanajis mukhofafah, yaitu benda yang terkena najis air kencing *shobi* (bocah) laki-kaki yang belum makan dan minum kecuali susu dan belum mencapai umur dua tahun, dapat menjadi suci dengan cara diperciki air disertai *gholabah*nya (menguasainya) dan hilangnya *'ain* (dzat) najis. Maksudnya, dalam menghilangkan najis *mukhofafah* cukup dengan diperciki air, tetapi membasuhnya adalah lebih utama karena keluar dari perselisihan pendapat ulama. Dicukupkannya mensucikan najis *mukhofafah* dengan diperciki air adalah ketika air kencing *shobi* tidak bercampur dengan basah-basah lain di tempat yang dikenainya, tetapi apabila ia bercampur dengan basah-basah lain maka wajib disucikan dengan cara dibasuh air, bukan diperciki, karena basah-basah tersebut berubah menjadi najis dan tidak termasuk dari air kencingnya.

ولا بد في الرش من إصابة الماء جميع موضع البول وأن يعم ويغلب الماء على البول ولا يشترط في ذلك السيلان قطعاً والسيلان والتقاطر هو الفارق بين الغسل والرش فلا يكفي الرش الذي لا يعمه ولا يغلبه كما يقع من كثير من العوام

Dalam memercikkan air, disyaratkan air harus mengenai seluruh bagian yang dikenai air kencing dan air harus meratai dan menguasai air kencing itu. Dalam memercikkan air, secara pasti tidak disyaratkan air harus mengalir. Mengalir dan menetes adalah dua hal yang saling membedakan antara membasuh dan memercikkan air. Karena demikian itu syaratnya, maka tidak cukup memercikkan air ke tempat air kencing *shobi* tetapi air tidak dapat meratainya dan menguasainya, seperti kebiasaan yang banyak dilakukan oleh orang-orang awam.

ولا بد مع الرش من زوال أوصافها كبقية النجاسة بعد إزالة عينها ولا بد من عصر محل البول أو جفافه حتى لا يبقى فيه رطوبة تنفصل بخلاف الرطوبة التي لا تنفصل هذا

Disyaratkan bersamaan dengan memercikkan air adalah hilangnya sifat-sifat najis *mukhofafah*, seperti ketika menghilangkan najis-najis lainnya, setelah menghilangkan '*ain* (dzat) najis *mukhofafah* tersebut.

Diharuskan memeras kain yang terkena air kencing *mukhofafah* atau yang terkenanya tetapi sudah kering hingga tidak ada lagi basah-basah yang menetes dari kain tersebut. Mengenai basah-basah yang tidak lagi menetes maka tidak masalah, artinya, bisa langsung diperciki air.

وخرج الغائط والقيء وبول الأنثى وأكله أو شربه غير اللبن للتغذي ورضاعه بعد حولين فلا يكفي رشه بل لا بد من غسله وهو تعميم المحل مع السيلان

Mengecualikan dengan ***air kencing shobi laki-laki yang belum makan dan minum kecuali air susu*** adalah tahinya, muntahannya, air kencing *shobiah* (bocah perempuan), air kencing *shobi* laki-laki yang telah makan atau minum selain susu untuk *taghodi* (dikonsumsi), dan air kencing *shobi* laki-laki yang menyusu setelah ia berumur dua tahun, maka dalam mensucikan najis-najis ini tidak cukup hanya dengan memercikkan air pada tempat yang dikenainya tetapi harus dibasuh dengan air. Pengertian dibasuh adalah meratai air ke tempat yang dikenai najis disertai dengan mengalirnya air tersebut.

ولو أصابه بول صبي وشك هل هو قبل الحولين أو بعدهما وجب الغسل لأن الرش رخصة فلا يصار إليها إلا بيقين

Apabila suatu benda terkena air kencing *shobi* laki-laki, kemudian diragukan apakah ia belum berumur 2 tahun atau sudah maka wajib menghilangkan najis air kencingnya itu dengan cara dibasuh dengan air karena asal dicukupkan dengan memercikkan air

adalah *rukhsoh* (kemurahan) sehingga tidak diperbolehkan merujuk pada *rukhsoh* kecuali disertai dengan keyakinan, bukan keraguan.

وسوى الإمامان أبو حنيفة ومالك بين الصبي الذكر المحقق وغيره من وجوب الغسل من بولهما وإن لم يأكلا الطعام وذهب لطهارة بول الصبي أحمدبن حنبل وإسحاق وأبو ثور من أئمتنا وحكي عن مالك، وأما حكاية بعض المالكية قولاً للشافعي بطهارة بول الصبي فباطلة وغلط أو افتراء

Imam Abu Hanifah dan Imam Malik sependapat menetapkan kewajiban membasuh air pada tempat yang dikenai air kencing *shobi* yang tulen laki-laki dan air kencing *shobi* yang belum jelas kelaki-lakiannya meskipun dua shobi ini belum mengkonsumsi makanan apapun.

Ada beberapa ulama yang berpendapat tentang kesucian air kencing *shobi* laki-laki. Mereka adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Ishak, Abu Tsur dari kalangan Syafii dan ia meriwayatkan pendapatnya itu dari Imam Malik. Adapun riwayat yang dikutip oleh sebagian ulama Malikiah tentang suatu pendapat dari Imam Syafii tentang kesucian air kencing *shobi* maka riwayat tersebut batil, salah, dan kebohongan belaka.

3. Cara Menghilangkan Najis Mutawasitoh

(والمتوسطة تنقسم على قسمين عينية) وهي التي تشاهد بالعين (وحكمية) أي وهي التي حكمنا على المحل بنجاسته من غير أن ترى عين النجاسة

Najis *mutawasitoh* dibagi menjadi dua macam, yaitu *ainiah* (yaitu najis yang terlihat oleh mata) dan *hukmiah* (yaitu najis yang tempat yang dikenainya itu kita hukumi sebagai najis tanpa terlihat dzat najisnya).

a. *Ainiah*

(العينية) ضابطها هي (التي لها لون) من البياض والسواد والحمرة وغير ذلك (وريح) وهي بمعنى الرائحة عرض يدرك بحاسة الشم (وطعم) بفتح الطاء وهو ما يؤديه الذوق من الكيفية كالحلاوة وضدها

Pengertian najis *mutawasitoh* **[*ainiah* adalah najis yang masih memiliki warna]**, seperti; putih, hitam, merah, dan lain-lain, **[dan bau]**, yakni sesuatu yang dapat diketahui dengan indra pencium, **[dan rasa]**, yakni sesuatu yang dapat diketahui dengan indra pengicip, seperti; manis, pahit (dan lain-lain).

(فلا بد من إزالة لونها وريحها وطعمها) إلا ما عسر زواله من لون أو ريح فلا تجب إزالته بل يطهر محله حقيقة بخلاف ما لو اجتمعنا في محل واحد من نجاسة واحدة لقوة دلالتهما على بقاء عين النجاسة وبخلاف ما لو بقي الطعم لذلك أيضاً ولسهولة إزالته غالباً

Cara mensucikan tempat yang dikenai najis *ainiah* **[diwajibkan menghilangkan warna najis, baunya, dan rasanya]** kecuali apabila warna atau bau najis sulit dihilangkan maka tidak wajib menghilangkannya, bahkan tempat yang dikenainya telah nyata suci.

Berbeda apabila warna dan bau secara bersamaan masih ada di satu tempat yang dikenai satu najis maka tempat tersebut belum dihukumi suci karena kuatnya warna dan bau secara bersamaan dalam menunjukkan tetapnya dzat najis.

Begitu juga berbeda apabila rasa najis masih ada maka tempat yang dikenainya belum suci dan karena pada umumnya masih mudah untuk menghilangkan rasa najis tersebut.

فالواجب في إزالة النجاسة الحت والقرص ثلاث مرات وفي المصباح قال الأزهري الحت أن تحك بطرف حجر أو عود والقرص أن تدلك بأطراف الأصابع دلكاً شديداً وتصب عليه الماء حتى تزول عينه وأثره انتهى

Perkara yang diwajibkan dalam menghilangkan (sifat-sifat) najis *ainiah* adalah mengerok dan menggosok sebanyak tiga kali.

Disebutkan dalam kitab *al-Misbah*, "Azhari berkata, 'Lafadz الْحَتّ (mengerok) berarti kamu mengerok dengan sisi batu atau kayu. Lafadz القَرْص (menggosok) berarti kamu menggosok dengan ujung jari-jari dengan cara menggosok secara kuat. Kemudian kamu menuangkan air pada tempat yang dikenai najis sampai dzat najis dan bekasnya hilang.'"

فإذا بقي بعد ذلك اللون أو الريح حكم بالتعسر وطهارة المحل ولا تجب الاستعانة بالصابون والاشنان وإن بقيا معاً أو الطعم وحده تعينت الاستعانة بما ذكر إلى التعذر وضابطه أن لا يزول إلا بالقطع فإذا تعذر زوال ما ذكر حكم بالعفو فإذا قدر على الإزالة بعد ذلك وجبت ولا تجب إعادة ما صلاه به أولاً وإلا فلا معنى للعفو،

Apabila najis *ainiah* telah dikerok, digosok, dan dituangi air, ternyata masih ada warnanya atau baunya maka dihukumi *sulit* dan tempat yang dikenainya pun telah dihukumi suci. Tidak wajib menggunakan alat bantu semisal sabun dan tumbuhan *asynan*. Akan tetapi apabila warna dan bau secara bersamaan masih ada maka wajib menggunakan alat bantu tersebut hingga mencapai batas *ta'adzur* (sulit menghilangkan). Batasan *ta'adzur* adalah sekiranya warna dan bau najis tersebut tidak dapat dihilangkan kecuali dengan cara memotong tempat yang dikenai najis. Ketika telah dihukumi *ta'adzur* maka tempat yang dikenai najis dihukumi *ma'fu*. Kemudian apabila setelah dihukumi *ma'fu*, ternyata selang beberapa waktu, warna dan bau najis tersebut bisa dihilangkan maka wajib menghilangkannya. Namun, apabila sebelumnya seseorang telah melakukan sholat di tempat yang *ma'fu* tersebut maka ia tidak wajib

mengulangi sholatnya setelah mampu dihilangkan. Jika tidak, maka tidak perlu dihukumi *ma'fu*.

ويعتبر لوجوب نحو الصابون أن يفضل ثمنه عما يفضل عنه ثمن الماء في التيمم فإن لم يقدر عليه صلى عارياً وإن لم يقدر على الحت ونحوه لزمه أن يستأجر عليه بأجرة مثله إذا وجدها فاضلة عن ذلك أيضاً ذكره الشرقاوي

Kewajiban menggunakan alat bantu semisal sabun harus mempertimbangkan bahwa biaya harga alat bantu tersebut lebihan atas biaya harga air dalam tayamum. Apabila seseorang yang pakaiannya terkena najis dan ia tidak memiliki biaya untuk mendapatkan alat bantu tersebut maka ia sholat dalam keadaan telanjang. Apabila ia tidak mampu mengerok dan menggosok najis dan ia memiliki biaya yang lebihan atas biaya air maka wajib atasnya menyewa orang lain untuk mengerokkan dan menggosokkan najis dengan upah dari biaya lebihan yang ia miliki itu, seperti yang telah disebutkan oleh Syarqowi.

قال الحصني في شرح الغاية ثم شرط الطهارة أن يسكب الماء الأقل من قلتين فقط على المحل النجس، فلو غمس الثوب ونحوه في طشت فيه ماء دون القلتين فالصحيح الذي قاله جمهور الأصحاب أنه لا يطهر لأنه بوصوله إلى الماء تنجس لقلته ويكفي أن يكون الماء غامراً للنجاسة على الصحيح وقيل يشترط أن يكون سبعة أضعاف البول ولا يشترط في حصول الطهارة عصر الثوب على الراجح

Al-Hisni berkata dalam kitab *Syarah Ghoyah*, "Syarat *toharoh* adalah seseorang menuangkan air yang lebih sedikit saja daripada dua kulah di atas tempat najis. Apabila ia mencelupkan semisal baju najis atau lainnya ke dalam bejana yang di dalamnya terdapat air yang kurang dua kulah, maka pendapat *shohih* yang dikatakan oleh *jumhur ashab* menyebutkan bahwa baju dan semisalnya tersebut tidak dapat suci karena dengan mencelupkannya ke dalam air sedikit menyebabkan air sedikit tersebut berubah menjadi najis. Menurut pendapat *shohih*, dalam menuangkan air

sedikit di atas tempat najis dicukupkan dengan keadaan bahwa air sedikit tersebut meratai najis. Menurut *qiil*, disyaratkan air yang digunakan untuk membasuh tempat najis tersebut sebanyak 7 (tujuh) kali banyaknya air kencing. Menurut pendapat *rojih*, agar menghasilkan kesucian baju, tidak disyaratkan memerasnya.”

b. *Hukmiah*

(والحكمية) ضابطها هي (التي لا لون ولا ريح ولا طعم) كبول جف ولم تدرك له صفة

Pengertian **[najis *hukmiah* adalah najis yang tidak lagi memiliki warna, bau, dan rasa,]** seperti air kencing yang telah kering dan tidak diketahui sifat-sifatnya.

(يكفيك جري الماء عليها) أي سيلانه على المتنجس بها ولو مرة واحدة من غير فعل كالمطر

Cara mensucikan **[najis *hukmiah* cukup bagimu mengalirkan air di atasnya,]** maksudnya, mengalirkan air di atas tempat yang terkena najis *hukmiah* sebanyak satu kali meski tanpa disengaja mengalirkan air, misalnya terkena aliran air hujan.

قال الحصني في شرح الغاية اعلم أنه لا يشترط في غسل النجاسة القصد كما لو صب الماء على ثوب ولم يقصد فإنه يطهر وكذا لو أصابه مطر أو سيل وادعى بعضهم الإجماع على ذلك لكن ابن سريج والقفال من أصحابنا اشترطا النية في غسل النجاسة كالحدث انتهى

Al-Hisni berkata dalam kitab *Syarah Ghoyah*, “Ketahuilah sesungguhnya dalam membasuh najis tidak disyaratkan menyengaja, misalnya apabila air tertuang di atas pakaian najis dan tidak sengaja menuangkannya maka pakaian tersebut telah suci. Begitu juga, apabila pakaian najis terkena air hujan atau aliran banjir. Sebagian ulama mengaku bahwa tidak disyaratkannya menyengaja dalam membasuh najis merupakan *ijmak* ulama, tetapi Ibnu Suraij dan

Qofal dari kalangan *ashab* kami mensyaratkan niat membasuh najis sebagaimana disyaratkannya niat dalam menghilangkan hadas.”

Hukum Benda Cair yang Dikenai Najis

(تتمة) ولو تنجس مائع تعذر تطهيره لأنه صلى الله عليه وسلّم سئل عن الفأرة تموت في السمن فقال إن كان جامداً فألقوها وما حولها وإن كان مائعاً فلا تقربوه أي لأنه نجاسة ولا يحل الانتفاع بذلك المائع كسائر النجاسات الرطبة إلا في استصباح أو لعمل صابون ونحوه أو طلي دواب وسفن بدهن متنجس أو نجس من غير نحو كلب فيجوز مع الكراهة

[TATIMMAH]

Apabila benda cair (selain air) terkena najis maka sulit mensucikannya karena Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* pernah ditanya tentang tikus yang mati di dalam minyak samin, lalu beliau menjelaskan, “Apabila minyak samin tersebut padat maka buanglah bagian yang dikenai tikus dan bagian sekitarnya, tetapi apabila minyak samin tersebut cair maka jauhilah,” karena minyak samin cair itu telah berubah menjadi najis dan tidak diperbolehkan memanfaatkan minyak samin cair yang najis itu sebagaimana tidak diperbolehkan memanfaatkan cairan-cairan najis lain yang telah terkena najis, kecuali apabila minyak samin cair itu dimanfaatkan sebagai bahan bakar lampu, atau sebagai bahan pembuatan sabun dan lainnya, atau apabila minyak samin cair yang *mutanajis* atau yang *najis* dimanfaatkan sebagai pelumas yang dioleskan pada hewan atau perahu maka diperbolehkan tetapi makruh.

ويستثنى المساجد فلا يجوز الاستصباح فيها بالنجس سواء انفصل منه دخان مؤثر في نحو حيطانه ولو قليلاً أم لا

Dikecualikan yaitu memanfaatkan minyak samin cair yang najis sebagai bahan bakar lampu yang dipasang di masjid maka tidak

diperbolehkan, baik lampu itu menghasilkan asap yang membekas meski sedikit di tembok ataupun tidak.

أما العسل فيمكن تطهيره بإسقائه للنحل لأنه يستحيل قبل إخراجه ثم إن طال الزمن بعد شربه وقبل مجه فهو لمالك النحل وإلا فلمالك العسل

Adapun madu cair yang terkena najis maka masih mungkin untuk disucikan, yaitu dengan cara membiarkan lebah meminumnya karena madu tersebut akan mengalami proses perubahan sebelum lebah mengeluarkannya lagi, lalu apabila waktu berselang lama antara setelah lebah meminumnya dan sebelum ia mengeluarkannya maka madu tersebut menjadi hak milik pemilik lebah, tetapi apabila tidak berselang waktu yang lama antara waktu keduanya maka madu tersebut menjadi hak milik pemilik madu.

ويجوز سقي الدواب الماء المتنجس وتخمير الطين ونحوه به ومثل الماء المتنجس الطعام المتنجس فيجوز إطعامه للدواب

Diperbolehkan memberikan air *mutanajis* (yang terkena najis) kepada binatang dan diperbolehkan menggenangi lumpur atau lainnya dengan air *mutanajis*. Sama seperti air *mutanajis*, diperbolehkan memberikan makanan *mutanajis* kepada binatang.

وإذا تنجست الأرض ببول أو خمر مثلاً وتشربت ما فيها كفاه صب ماء يعمها ولو مرة وإن كانت الأرض صلبة ولم يقلع ترابها أولم تتشربه كأن كانت نحو بلاط فلا بد من تخفيفها ثم صب الماء عليها ولو مرة قال في المصباح :البلاط كل شيء فرشت به الأرض من حجر وغيره انتهى

Ketika tanah terkena semisal najis air kencing atau khomr, lalu tanah tersebut menyerapnya, maka dalam mensucikan tanah tersebut cukup menuangkan air di atasnya hingga meratai meskipun hanya menuangkan satu kali. Apabila najis air kencing atau khomr mengenai tanah yang keras, yakni tanah tersebut tidak dapat dikeruk atau tidak dapat menyerap, misalnya tanah tersebut seperti batu ubin,

maka dalam mensucikan tanah tersebut harus mengeringkannya terlebih dahulu, baru kemudian dituangi air meskipun hanya sekali.

Disebutkan dalam kitab *al-Misbah*, “Lafadz ‘البَلَاط’ (batu ubin) adalah setiap benda yang mengeraskan tanah, baik benda tersebut batu atau yang lainnya.”

فإذا كانت النجاسة جامدة نظر فإن كانت غير رطبة ولم تنجس الأرض رفعت عنها فقط أو رطبة رفعت ثم صب على الأرض ماء يعمها

Apabila najis yang mengenai tanah adalah najis padat maka perlu adanya rincian, maksudnya apabila najis tersebut tidak mengandung basah-basah dan tidak menajiskan tanah maka cukup dengan mengangkat najis tersebut dari tanah (dan tidak perlu menuangkan air pada tanah), atau apabila najis tersebut mengandung basah-basah maka najis tersebut diangkat dari tanah dan kemudian tanah dituangi air hingga meratai.

ومثل الأرض في ذلك غيرها كسكين سقيت وهي محماة نجساً ولحم طبخ بنجس وحب نقع في الماء النجس حتى انتفخ فيكفي في تطهير ذلك كله صب ماء يعمه ولو مرة واحدة ولا يحتاج إلى سقي السكين مع الإحماء ماء طهوراً ولا لغلي اللحم وعصره ولا لنقع الحب في ماء طهور

Sebagaimana dicukupkan mensucikan tanah dengan hanya menuangkan air di atasnya hingga merata, ketika pisau dipanaskan dengan najis, atau ketika daging dimasak dengan air najis, atau ketika biji-bijian direndam hingga mengembung di dalam air najis, maka dalam mensucikan mereka cukup dengan dituangi air suci mensucikan hingga merata meskipun hanya sekali. Tidak perlu merendamkan pisau tersebut beserta memanaskannya dengan air suci mensucikan. Tidak perlu mendidihkan daging tersebut dengan air suci mensucikan dan memerasnya. Dan tidak perlu merendam biji-bijian tersebut di dalam air suci mensucikan.

BAGIAN KEENAM BELAS

MASA-MASA HAID DAN NIFAS

(فصل) في بيان قدر الحيض وما يذكر معه وأما حكمه فقد تقدم

[Fasal ini] menjelaskan tentang masa lama haid dan lain-lainnya. Adapun tentang hukum-hukumnya maka telah disebutkan sebelumnya.

A. Masa-masa Haid

(أقل الحيض) زمناً (يوم وليلة) أي قدرهما متصلاً وهو أربع وعشرون ساعة فلكية وكل ساعة خمس عشرة درجة وكل درجة أربع دقائق فإن نقص الدم عن هذا المقدار فليس بحيض بل هو دم فساد

[Masa paling sedikit mengalami haid adalah] seukuran **[sehari dan semalam]** secara *muttasil* (darah terus menerus keluar tanpa terputus), yakni 24 jam *falakiah*. Satu jam adalah 15 derajat. Dan satu derajat adalah 4 detik. Apabila lamanya darah keluar kurang dari 24 jam maka darah tersebut bukanlah darah haid, melainkan darah *fasad* (rusak).

(وغالبه ست أو سبع) من الأيام بلياليها وإن لم تتصل الدماء لكن بلغ مجموعها قدر يوم وليلة

[Masa umum mengalami haid adalah 6 (enam) atau 7 (tujuh)] hari beserta malam-malamnya meskipun darah keluar secara terputus-putus tetapi jumlah total lamanya keluar darah mencapai seukuran sehari dan semalam (24 jam).

(وأكثره خمسة عشر يوماً بلياليها) أي مع لياليها سواء تقدمت أو تأخرت أو تلفقت وإن لم تتصل الدماء، بأن ينزل عليها في كل يوم قدر ساعة مثلاً لكن لما تلفقت أوقات

الدماء فبلغت يوماً وليلة فيحكم عليه بأنه حيض فإن زادت الدماء على الخمسة عشر فذلك الزائد دم استحاضة، وتسمى المرأة التي زاد دمها على الخمسة عشر مستحاضة، ويجوز وطء المستحاضة غير المتحيرة ولو مع نزول الدم ويجوز التضمخ للحاجة

[Masa paling lama mengalami haid adalah 15 hari] beserta malam-malamnya, baik hitungan 15 hari tersebut dimulai dari malamnya atau siangnya atau hitungan 15 hari tersebut berdasarkan total, meskipun darah keluar secara terputus-putus, misalnya; ada perempuan mengeluarkan darah selama satu jam di setiap hari, kemudian ketika lamanya keluar darah dijumlahkan, ternyata mencapai sehari semalam, maka darah tersebut dihukumi darah haid. Apabila darah keluar melebihi 15 hari maka kelebihannya dihukumi sebagai darah *istihadhoh*. Perempuan yang mengeluarkan darah *istihadhoh* disebut dengan *mustahadhoh*. Diperbolehkan men*jimak mustahadhoh* yang *ghoiru mutahayyiroh* meskipun disertai mengeluarkan darah dan boleh mengotori diri dengan najis karena ada hajat, yaitu *jimak*.

واعلم أن كل ذلك بالتفتيش والفحص من الإمام الشافعي رضي الله عنه لنساء العرب

Ketahuilah bahwa ukuran lamanya haid, seperti yang telah disebutkan, adalah berdasarkan penelitian Imam Syafii *rodhiallah ‘anhu* terhadap para perempuan Arab.

B. Masa-masa Suci

(أقل الطهر بين الحيضتين خمسة عشر يوماً) أي بلياليها متصلة وخرج بقوله بين الحيضتين الطهر بين حيض ونفاس فإنه يجوز أن يكون أقل من ذلك تقدم الحيض على النفاس أو تأخر عنه وصورة تقدم الحيض كأن حاضت الحامل عادتها بناء على القول الأصح أن الحامل قد تحيض ثم طهرت يوماً أو يومين ثم ولدت ونزل بعده النفاس وصورة التأخر كأن نفست المرأة أكثر النفاس ستين يوماً ثم طهرت يوماً أو يومين ثم نزل عليها الحيض وقد ينعدم الطهر بينهما بالكلية فيتصل النفاس بالحيض كأن ولدت

متصلاً بآخر الحيض بلا تخلل نقاء، فمرادهم بالأقل ما يشمل العدم، وقد يكون بين نفاسين كأن وطئها في زمن النفاس فعلقت بناء على أنه لا يمنع العلوق ثم يستمر النفاس مدة يمكن أن يكون الحمل فيها علقة ثم ينقطع يوماً أو يومين مثلاً فتلقى تلك العلقة فينزل عليها النفاس

[Masa paling sedikit suci antara dua haid adalah 15 hari] beserta malam-malamnya.

Mengecualikan dengan pernyataan *antara dua haid* adalah masa suci antara haid dan nifas maka masa antara keduanya bisa saja lebih sedikit daripada 15 hari beserta malamnya, baik haid mendahului nifas atau sebaliknya. Contoh haid yang mendahului nifas; ada perempuan hamil mengalami haid, ini berdasarkan pendapat *asoh* yang mengatakan bahwa perempuan hamil terkadang mengalami haid, kemudian ia suci selama satu hari atau dua hari, kemudian ia melahirkan anak dan setelah itu ia mengalami nifas. Contoh nifas yang mendahului haid; ada perempuan mengalami nifas selama 60 hari (yaitu masa paling lama nifas), kemudian ia suci selama satu hari atau dua hari, setelah itu ia mengalami haid.

Terkadang, antara haid dan nifas tidak dipisah oleh masa suci sama sekali sehingga nifas bersambung secara langsung dengan haid, seperti; ada perempuan melahirkan anak di waktu yang bersambung dengan masa akhir haid tanpa disela-selai masa *niqok* (berhentinya darah). Jadi, maksud pernyataan ulama *masa paling sedikit* mencakup tidak ada, artinya, tidak mengalami masa suci sama sekali.

Terkadang masa suci menyela-nyelai dua nifas, misalnya; ada suami men*jimak* istrinya di masa-masa nifas, kemudian ia hamil atas dasar pendapat yang mengatakan bahwa nifas tidak mencegah perempuan untuk mengalami hamil, lalu nifasnya berlangsung selama beberapa waktu yang memungkinkan kehamilan itu menghasilkan darah kempal, setelah itu darahnya berhenti selama satu hari atau dua hari, lalu ia melahirkan darah kempal dan disusul dengan mengalami nifas setelahnya.

(وغالبه أربعة وعشرون يوماً) أي إن كان الحيض ستاً (أو ثلاثة وعشرون يوماً) أي إن كان سبعاً أي غالب الطهر بقية الشهر بعد غالب الحيض لأن الشهر العددي لا يخلو غالباً عن حيض وطهر

[Masa umum mengalami suci adalah 24 hari] jika haidnya 6 hari **[atau 23 hari]** jika haidnya 7 hari. Maksudnya, hitungan masa umum mengalami suci di setiap bulannya berdasarkan masa umumnya haid karena pada umumnya setiap 30 hari (hitungan per bulan) tidak terlepas dari masa haid dan suci.

(ولا حد لأكثره) أي الطهر بالإجماع ولذا قال ابن قاسم الغزي في شرح الغاية فقد تمكث المرأة دهرها أي أبدها بلا حيض أي كسيدتنا فاطمة عليها السلام وحكمته عدم فوات زمن عليها بلا عبادة ولذلك سميت الزهراء وقيل إنها ولدت وقت الغروب ونزل عليها النفاس مجة ثم طهرت وصلت

[Tidak ada batas lama tertentu untuk menentukan masa paling banyak suci] berdasarkan *ijmak* ulama. Oleh karena ini, Ibnu Qosim al-Ghozi berkata dalam *Syarah Ghoyah*, “Terkadang ada perempuan yang tidak pernah mengalami haid, seperti Sayyidatina Fatimah ‘*alaiha as-salam*.” Hikmah mengapa ia tidak mengalami haid sama sekali adalah agar waktu-waktunya selalu terisi dengan ibadah. Oleh karena itu, ia dijuluki dengan *az-Zahro*. Menurut *qiil*, Sayyidatina Fatimah pernah melahirkan anak di waktu *ghurub* (terbenamnya matahari), lalu ia mengalami nifas hanya sebentar saja, setelah itu ia suci dan melakukan sholat.

(فرع) قال محمد الصبان في كتابه المسمى بإسعاف الراغبين فاطمة تزوجها علي وهو ابن إحدى وعشرين سنة وخمسة أشهر وهي بنت خمس عشرة سنة وخمسة أشهر عقب رجوعهم من بدر وعليه تكون ولادتها قبل النبوة بنحو سنة وقيل غير ذلك وتوفيت بعد أبيها لستة أشهر على الصحيح ليلة الثلاثاء لثلاث خلون من رمضان سنة إحدى عشرة ودفنها علي ليلاً وفاطمة كما قال ابن دريد مشتقة من الفطم وهو القطع أي المنع

سميت بذلك لأن الله تعالى فطمها عن النار كما وردت به الأحاديث فهي فاطمة بمعنى مفطومة انتهى

[CABANG]

Muhammad Shoban berkata dalam kitabnya yang berjudul *Is'af Roghibin*, "Fatimah dinikahi oleh Ali yang pada saat itu Ali masih berumur 21 tahun 5 bulan dan Fatimah berumur 15 tahun dan 5 bulan setelah kepulangan kaum muslimin dari perang Badar. Berdasarkan histori ini, Fatimah dilahirkan sebelum masa kenabian kurang satu tahun. Ini berbeda dengan pendapat *qiil* lain. Menurut pendapat *shohih*, Fatimah wafat setelah kewafatan ayahandanya selisih 6 bulan. Fatimah wafat pada malam Selasa, yaitu 3 hari setelah masuknya Bulan Ramadhan tahun 11 Hijriah. Ali menguburkannya pada malam tertentu. Kata *Fatimah*/فاطمة seperti yang dikatakan oleh Ibnu Duraid berasal dari kata 'الفطم' yang berarti mencegah. Ia diberi nama dengan nama *fatimah* karena Allah mencegahnya dari neraka, sebagaimana beberapa hadis telah menerangkannya. Jadi, kata فاطمة berarti المفطومة (yang dicegah)."

قال الشرقاوي ولم يعش من أولاد النبي صلى الله عليه وسلّم بعده إلا فاطمة فإنها عاشت بعده ستة أشهر انتهى

Syarqowi mengatakan, "Sepeninggal Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, anak-anak beliau yang masih hidup hanya Fatimah karena ia masih diberi usia 6 bulan setelah kewafatan beliau."

واعلم أن سن اليأس من الحيض اثنتان وستون سنة قمرية تقريبية على الصحيح وهو المعتمد وقيل ستون وقيل خمسون وهذا باعتبار الغالب فلا ينافي ما صرحوا به من أنه لا آخر لسن الحيض فهو ممكن ما دامت حية

Ketahuilah sesungguhnya menurut pendapat *shohih* disebutkan bahwa usia perempuan tidak mengalami haid lagi adalah sekitar kurang lebih 62 tahun Qomariah. Ini adalah pendapat *muktamad*. Menurut *qiil*, 60 tahun. Menurut *qiil* lain, 50 tahun. Ketetapan ini berdasarkan pertimbangan umumnya perempuan sehingga tidak menafikan pernyataan yang dijelaskan oleh ulama bahwa tidak ada batasan usia untuk mengalami haid karena haid masih mungkin dialami oleh seorang perempuan selama ia masih hidup.

C. Masa-masa Nifas

(أقل النفاس مجة) أي دفعة من الدم، وفي عبارة لحظة أي بقدر ما تلحظه العين أي إن ما وجد منه عقب الولادة يكون نفاساً ولو قليلا ولا يوجد أقل من مجة (وغالبه أربعون يوماً وأكثره ستون يوماً) وذلك باستقراء الشافعي رضي الله عنه وعبوره سنتين كعبور الحيض أكثره

[Paling sedikitnya masa nifas adalah sebentar,] yaitu sekilas dari keluarnya darah. Menurut ibarat lain menggunakan lafadz *lahdzoh*, yaitu seukuran lamanya sesuatu terlihat oleh mata. Artinya, darah yang ditemukan setelah melahirkan berarti darah nifas meskipun hanya sedikit. Tidak ada waktu yang lebih pendek daripada sebentar.

[Masa umumnya nifas adalah 40 hari dan masa paling banyak/lamanya adalah 60 hari.] Ukuran waktu nifas ini berdasarkan penelitian Imam Syafii *rodhiallahu 'anhu.* Terlewatnya nifas selama 60 hari adalah seperti terlewatnya haid selama 15 hari.

BERLANJUT PADA JILID KE-2

KITAB DAN TERJEMAHAN

شرح كاشفة السجا

للشيخ الإمام العالم الفاضل أبى عبد المعطى محمد

نووى الجاوى

سفينة النجا فى أصول الدين والفقه

للشيخ العالم الفاضل سالم بن سمير الحضرمى

على مذهب الإمام الشافعى

JILID 2

Ibnu_Zuhri
Pondok Pesantren al-Yaasin

KATA PENGANTAR

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم * بسم الله الرحمن الرحيم * الحمد لله رب العالمين * والصلاة والسلام على سيد المرسلين * وعلى آله وأصحابه أجمعين * أما بعد:

Ini adalah buku terjemahan dari kitab *Kasyifah as-Saja Fi Syarhi Safinah an-Naja* yang merupakan salah satu kitab *syarah* dari sekian banyak kitab *syarah* yang disusun oleh Syeh Allamah Muhammab bin Umar an-Nawawi al-Banteni. Secara pokok, kitab *syarah* tersebut menjelaskan tentang Bidang Ushuludin yang disertai beberapa masalah-masalah *Fiqhiah* yang mungkin sangat *waqi'iah* sehingga tidak heran jika kitab tersebut dijadikan sebagai buku referensi oleh para santri untuk mengetahui hukum-hukumnya.

Sebagian santri meminta kami untuk menerjemahkan kitab *syarah* tersebut, meskipun kami sebenarnya bukan ahli dalam menerjemahkan. Namun, sebagaimana dikatakan, "Setiap keburukan belum tentu sepenuhnya memberikan dampak negatif," karena mungkin masih ada dampak positif yang dihasilkannya. Karena ini, kami memberanikan diri untuk menerjemahkannya dengan harapan dapat masuk ke dalam sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam*, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama."

Dalam menerjemahkan kitab klasik ini, kami berpedoman pada kitab kuning *Kasyifatu as-Saja* sendiri, Kamus al-Munawwir karya Syeh Ahmad Warson Munawwir, dan kitab-kitab Fiqih lain untuk memperjelas dan melengkapi. Kami menyertakan teks asli dari kitab dengan tujuan *ngalap berkah* agar buku terjemahan ini juga dapat memberikan manfaat yang menyeluruh sebagaimana kitab *syarah*, Kamus, dan kitab-kitab Fiqih lainnya tersebut. Apabila ditemukan kesalahan, baik dari segi tulisan ataupun pemahaman, maka itu adalah karena kebodohan kami dan apabila ditemukan kebenaran maka itu adalah berasal dari Allah yang dititipkan oleh Syeh an-Nawawi al-Banteni.

Kami memohon kepada Allah semoga Dia menjadikan buku terjemahan ini benar-benar sebagai suatu amalan yang murni karena Dzat-Nya, sebagai perantara terampuninya dosa-dosa kami, kedua orang tua, para kyai kami, guru-guru kami, ustadz-ustadz kami, santri-santri kami dan seluruh muslimin muslimat, dan sebagai sarana bagi kami untuk masuk ke dalam surga-Nya, dengan perantara kekasih-Nya, Rasulullah Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Semoga Dia menjadikan buku terjemahan ini bermanfaat bagi siapapun yang mempelajarinya dan menjadikannya sebagai suatu amalan *jariah* yang pahalanya selalu mengalir setelah kematian kami. *Amin Ya Robba al-Alamin*.

Salatiga, 13 Agustus 2018

Penerjemah

Muhammad Ihsan Ibnu Zuhri

DAFTAR ISI

BAGIAN KESEMBILAN BELAS: JAMAAH ~ 275

BAGIAN KETUJUH BELAS

UDZUR-UDZUR SHOLAT

(فصل) في بيان ما لا ملامة من الشرع على تأخير الصلاة عن وقتها بسببه

[Fasal ini] menjelaskan tentang perkara-perkara yang tidak dicela syariat yang menyebabkan mengakhirkan sholat hingga keluar dari waktunya.

(أعذار الصلاة اثنان) الأعذار جمع عذر بضم الذال للإتباع وسكونها أي الأشياء التي ترفع ذنوب الصلاة بتأخيرها عن وقتها اثنان

[Udzur-udzur sholat ada 2 (dua)]. Lafadz 'الأَعْذَار' (udzur-udzur) adalah bentuk *jamak* dari lafadz 'عُذْر', yakni bisa dengan men*dhommah* huruf /ذ/ karena mengikuti *dhommah* huruf /ع/ dan dengan men*sukun* huruf /ذ/. Maksudnya, perkara-perkara yang menghilangkan dosa sebab mengakhirkan sholat hingga keluar dari waktunya ada 2 (dua), yaitu:

1. **Tidur**

الأول (النوم) أي إذا لم يتعد به أي لم يتجاوز الحد به فلو تيقظ من نومه وقد بقي من وقت الفريضة ما لا يسع إلا الوضوء أو بعضه فلا يجب قضاؤها فوراً

Tidur merupakan udzur sholat jika memang tidur tersebut tidak ceroboh atau melewati batas. Oleh karena itu, apabila seseorang bangun tidur sedangkan waktu sholat fardhu hanya tersisa waktu yang hanya cukup untuk digunakan melakukan wudhu secara lengkap atau sebagiannya maka ia tidak wajib meng*qodho* sholat tersebut dengan segera.

ولو بقي من الوقت ما يسع الوضوء ودون ركعة وله صلاة فائتة قدم تلك الفائتة على الحاضرة لأن صاحبة الوقت صارت فائتة أيضاً أخذاً مما قالوه من أنه لو نوى الأداء حينئذ وقصد الأداء الحقيقي لم تنعقد صلاته

Apabila seseorang bangun tidur dan waktu sholat fardhu tersisa waktu yang masih cukup melakukan wudhu dan melakukan gerakan sholat yang kurang dari satu rakaat dan ia memiliki sholat *faitah*[1] maka ia mendahulukan melakukan sholat *faitah* tersebut daripada sholat *hadhiroh* karena sholat *shohibut wakti* pada saat itu menjadi sholat *faitah* juga berdasarkan keterangan yang diambil dari perkataan ulama, "Apabila seseorang berniat *adak* pada saat waktu yang tersisa hanya cukup untuk melakukan wudhu dan gerakan sholat yang kurang dari satu rakaat, kemudian ia menyengaja *adak haqiqi* (yakni *adak* yang diartikan sebagai melakukan sholat di waktunya, bukan *adak* yang diartikan *melakukan*) maka sholatnya tidak sah."[2]

ولو شك بعد خروجه هل فعلها أو لا لزمه قضاؤها لأن الأصل عدم فعلها كما لو شك في النية ولو بعد خروجه من الصلاة بخلاف ما لو شك بعد خروجه هل الصلاة عليه أو لا بأن بلغ أو أفاق أول النهار وشك هل حصل ذلك قبل طلوع الشمس فيجب عليه الصبح أو بعده فلا تجب فإنه لا يلزمه شيء

Apabila setelah waktu sholat Dzuhur habis, seseorang ragu apakah ia sudah melakukannya atau belum, maka ia wajib

---

[1] Sholat yang masih dihutang dan wajib di*qodho*.

[2] Contoh: Seseorang sedang tidur pada jam 14.00 WIB. Waktu Dzuhur habis sampai jam 15.00 WIB. Kemudian ia bangun pada jam 14.55 WIB. Sisa 5 (lima) menit masih memungkinkan dapat digunakan untuk melakukan wudhu dan gerakan sholat yang kurang dari satu rakaat. Maka ia mendahulukan melakukan sholat Dzuhur (*faitah*) daripada sholat Ashar (*hadhiroh*) karena Dzuhur tersebut (*shohibul wakti*) termasuk sholat *faitah* (sebab gerakan yang dilakukan pada waktu Dzuhur masih kurang dari satu rakaat).

meng*qodho* sholat Dzuhurnya karena hukum asalnya menetapkan bahwa ia belum melakukannya, sebagaimana apabila setelah waktu sholat Dzuhur habis, seseorang ragu apakah ia sudah berniat dalam sholat Dzuhurnya atau belum, maka ia wajib meng*qodho* juga sholat Dzuhurnya itu karena hukum asalnya menetapkan bahwa ia belum berniat.

Berbeda dengan masalah apabila setelah waktu sholat habis, seseorang ragu apakah sholat tersebut telah diwajibkan atasnya atau belum, misalnya ada seseorang mengalami baligh atau tersadar dari gilanya di awal siang, kemudian ia ragu apakah ke*baligh*an atau kesadarannya itu terjadi sebelum terbit matahari yang sehingga mewajibkan ia sholat Subuh, atau kemudian ia ragu apakah ke*baligh*an atau kesadarannya itu terjadi setelah terbit matahari yang sehingga tidak mewajibkannya sholat Subuh, maka dalam dua kasus ini, ia tidak wajib meng*qodho* Subuh.

ويقضي الشخص ما فاته من مؤقت وجوباً في الفرض وندباً في النفل متى تذكره وقدر على فعله تعجيلاً لبراءة الذمة ولخبر الصحيحين من نام عن صلاة أو نسيها فليصلها إذا ذكرها رواه الشيخان فإن لم يتذكره أو تذكره ولم يقدر على فعله لم يقض ويقضيه متى تذكره ولو في وقت الكراهة نعم إن تذكره وقت الخطبة امتنع عليه فيؤخره لما بعد الصلاة، وإن كانت الجمعة تقضى ظهراً لا جمعة،

Seseorang meng*qodho* sholat yang telah ia lewatkan secara wajib dalam sholat fardhu dan secara sunah dalam sholat sunah setiap kali ia ingat dan mampu melakukan peng*qodho*an karena menyegerakan terbebas dari tanggungan dan karena adanya hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, “Barang siapa tidur sampai meninggalkan sholat atau lupa dari melakukannya maka wajib atasnya meng*qodho* sholat tersebut setiap kali ia ingat.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Lalu, apabila seseorang tidak ingat tentang sholat yang telah ia lewatkan atau ia ingat tentangnya tetapi ia tidak mampu melakukannya maka ia tidak meng*qodho*. Setiap kali ia

mengingatnya maka ia meng*qodho*nya meskipun di waktu *karohah* (seperti; waktu setelah sholat Subuh, setelah sholat Ashar, dan lain-lain).

Akan tetapi, apabila seseorang ingat tentang sholat yang telah ia lewatkan di waktu khutbah maka ia dilarang meng*qodho*nya terlebih dahulu, tetapi ia mengakhirkan peng*qodho*annya sampai setelah selesai sholat Jumat meskipun sholat Jumat sendiri di*qodho* dengan sholat Dzuhur, bukan sholat Jumat.

والمبادرة إلى قضاء النفل سنة وكذا إلى الفرض إن فات بعذر وإلا وجبت إلا إن خاف فوت حاضرة فيبدأ بها وجوباً فلا يجوز أن يصرف زمناً في غير قضائها كالتطوع إلا فيما يضطر إليه كنوم أو مؤنة من تلزمه مؤنته

Hukum bersegera meng*qodho* sholat sunah adalah sunah. Begitu juga, hukum bersegera meng*qodho* sholat fardhu adalah sunah jika memang sholat fardhu tersebut terlewat sebab suatu udzur. Berbeda apabila sholat fardhu terlewat bukan sebab udzhur maka hukum bersegera meng*qodho*nya adalah wajib kecuali apabila ia kuatir terlewat dari sholat *hadhiroh* maka ia wajib mendahulukan sholat *hadhiroh* tersebut daripada meng*qodho*. Oleh karena wajib meng*qodho*, seseorang tidak diperbolehkan menggunakan waktu-waktunya untuk melakukan selain peng*qodho*an semisal ia mengakhirkan peng*qodho*an dan malah melakukan sholat sunah, kecuali melakukan perkara-perkara yang memang harus dilakukan, seperti; tidur atau bekerja membiayai orang-orang yang wajib ia biayai.

ثم اعلم أنه إذا نام قبل دخول الوقت ففاتته الصلاة فلا إثم عليه وإن علم أنه يستغرق الوقت ولو جمعة على الصحيح ولا يلزمه القضاء فوراً لقوله صلى الله عليه وسلّم ليس في النوم تفريط إنما التفريط على من لم يصل الصلاة حتى يدخل وقت الأخرى رواه مسلم قال السويفي في للسببية أي ليس بسبب النوم تفريط أي إن نام قبل دخول الوقت

Ketahuilah sesungguhnya ketika seseorang tidur sebelum waktu sholat masuk dan ia masih tidur hingga ia terlewat sholat dari waktunya maka ia tidak berdosa meskipun sebenarnya ia tahu kalau tidurnya tersebut akan sampai melewati waktu sholat meskipun itu sholat Jumat sebagaimana dikatakan oleh pendapat *shohih*. Ia tidak wajib meng*qodho*nya dengan segera karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Tidak ada unsur kecerobohan sebab tidur. Kecerobohan hanya terjadi pada orang yang belum sholat tertentu (misal Dzuhur) hingga masuk waktu sholat yang lain (Ashar)." Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim.

Suwaifi berkata, "Huruf /فى/ dalam hadis di atas menunjukkan arti *sababiah* sehingga maksud hadis tersebut adalah bahwa kecerobohan bukanlah disebabkan oleh tidur, artinya, jika memang seseorang tidur sebelum masuknya waktu sholat."

وأما إن نام بعد دخوله فإن علم أنه يستغرق الوقت حرم عليه النوم ويأثم إثمين إثم ترك الصلاة وإثم النوم فإن استيقظ على خلاف ظنه وصلى فى الوقت لم يحصل إثم ترك الصلاة وأما الإثم الذى حصل بسبب النوم فلا يرتفع إلا بالاستغفار وإن غلب على ظنه الاستيقاظ قبل خروج الوقت فخرج ولم يصل فلا إثم عليه وإن خرج الوقت لكنه يكره له ذلك إلا إن غلبه النوم بحيث لا يستطيع دفعه، وإن لم يغلب على ظنه الاستيقاظ أثم، ويجب إيقاظ من نام بعد الوجوب، ويسن إيقاظ من نام قبل الوقت إن لم يخش ضرراً لينال الصلاة في الوقت فإن استيقظ على خلاف ظنه وصلى فى الوقت لم يحصل إثم ترك الصلاة وأما الإثم الذى حصل بسبب النوم فلا يرتفع إلا بالاستغفار

Adapun apabila seseorang tidur setelah masuknya waktu sholat, maka jika ia tahu kalau tidurnya akan sampai melewati waktu sholat maka diharamkan atasnya tidur dan ia bisa menanggung dua dosa, yaitu dosa meninggalkan sholat dan dosa tidur. Apabila ia tahu kalau tidurnya akan sampai melewati waktu sholat, tetapi ternyata ia masih bisa bangun di waktu sholat tersebut, kemudian ia melakukan sholat, maka ia tidak menanggung dosa meninggalkan sholat.

Adapun dosa yang disebabkan oleh tidur maka dapat dihapus dengan cara *istighfar*.

وإن غلب على ظنه الاستيقاظ قبل خروج الوقت فخرج ولم يصل فلا إثم عليه وإن خرج الوقت لكنه يكره له ذلك إلا إن غلبه النوم بحيث لا يستطيع دفعه وإن لم يغلب على ظنه الاستيقاظ أثم

Apabila seseorang hendak tidur setelah masuknya waktu misal Dzuhur dan ia memiliki sangkaan kuat bahwa ia akan bangun sebelum waktu sholat Dzuhur habis, dan ternyata terbukti bahwa waktu sholat Dzuhur telah habis dan ia masih tidur, kemudian ia bangun dan belum melakukan sholat, maka ia tidak menanggung dosa sama sekali meskipun waktu sholat telah habis, tetapi tidur dengan kondisi demikian ini dimakruhkan, kecuali jika memang setelah masuknya waktu Dzuhur ia benar-benar ngantuk dan tidak bisa menahan kantuknya maka tidak dimakruhkan.

Sebaliknya apabila seseorang tidur setelah masuknya waktu Dzuhur dan ia tidak memiliki sangkaan kuat kalau ia akan bangun sebelum waktu Dzuhur habis, dan ternyata terbukti bahwa waktu Dzuhur telah habis dan ia masih tidur, maka ia berdosa.

ويجب إيقاظ من نام بعد الوجوب، ويسن إيقاظ من نام قبل الوقت إن لم يخش ضرراً لينال الصلاة في الوقت

Di tengah-tengah waktu sholat, si A melihat si B sedang tidur, sedangkan si B tidur setelah masuknya waktu sholat tersebut, maka si A wajib membangunkan si B.

Di tengah-tengah waktu sholat, si A melihat si B sedang tidur, sedangkan si B tidur sebelum masuknya waktu sholat tersebut, maka si A disunahkan membangunkan si B jika memang si A kuatir kalau si B tidak akan melakukan sholat sesuai pada waktunya.

Perkara-perkara yang Menyebabkan Kefakiran

(تنبيه) كثرة النوم مما يورث الفقر للغني وزيادته لمن هو فقير وفي الحديث لا يرد القضاء إلا الدعاء ولا يزيد في العمر إلا البر وإن الرجل ليحرم الرزق بذنب أذنبه خصوصاً الكذب وكثرة النوم توجب الفقر وكذلك النوم عرياناً إذا لم يستتر بشيء والأكل جنباً والتهاون بإسقاط المائدة وحرق قشر البصل وقشر الثوم وكنس البيت ليلاً وترك القمامة بضم القاف أي الكناسة في البيت والمشي أمام المشايخ ونداء الوالدين باسمهما وغسل اليدين بالطين والتهاون بالصلاة وخياطة الثوب وهو على بدنه وإسراع الخروج من المسجد والتبكير بالذهاب إلى الأسواق والبطء في الرجوع منها وترك غسل الأواني وشراء كسر الخبز من الفقراء السؤال وإطفاء السراج بالنفس والكتابة بالقلم المعقود والامتشاط بمشط مكسور وترك الدعاء للوالدين والتعمم قاعداً والتسرول قائماً، والبخل وهو منع السائل مما يفضل عنده والتقتير وهو التضييق في النفقة، والإسراف وهو مجاوزة التوسط ذكره السويفي وقال صلى الله عليه وسلّم خير الأمور أوسطها وقال صلى الله عليه وسلّم الخلق السيء يفسد العلم كما يفسد الخل العسل

(TANBIH)

Banyak tidur termasuk perkara yang dapat menyebabkan kefakiran bagi orang kaya dan menyebabkan tambah fakir bagi orang fakir. Di dalam hadis disebutkan, "*Qodho* Allah tidak dapat ditolak kecuali dengan doa. Tidak ada yang dapat menambah umur kecuali berbuat kebaikan. Sesungguhnya seseorang akan terhalang dari rizkinya sebab dosa yang telah ia lakukan, terutama berbohong. Dan banyak tidur dapat menyebabkan kefakiran."

Selain itu, ada beberapa perkara lain yang dapat menyebabkan kefakiran, di antaranya:

- Tidur dengan keadaan telanjang bulat tanpa ada penutup sedikitpun.
- Tidak memperdulikan makanan-makanan yang jatuh.

- Membakar kulit bawang merah dan putih.
- Menyapu rumah di malam hari.
- Membiarkan sampah ada di dalam rumah.
- Berjalan di depan orang-orang yang tua umur.
- Memanggil kedua orang tua dengan nama mereka.
- Membasuh kedua tangan dengan lumpur.
- Menggampangkan perkara sholat.
- Menjahit pakaian sambil pakaian tersebut sedang dipakai.
- Cepat-cepat keluar dari masjid.
- Berangkat awal-awal ke pasar dan menunda-nunda pulang darisana.
- Tidak mencuci perabot masak dan makan.
- Membeli remukan roti dari orang fakir yang meminta-meminta.
- Memadamkan lampu api (obor) dengan nafas.
- Menulis dengan pena yang diikat tali.
- Menyisir rambut dengan sisir rusak.
- Tidak mendoakan kedua orang tua.
- Memakai serban sambil duduk.
- Memakai celana sambil berdiri.
- Bakhil, yaitu enggan memberikan kelebihan harta kepada peminta-minta.
- Ngirit, yaitu terlalu hemat dalam menafkahkan atau membelanjakan harta.
- Boros, yaitu melewati batas sederhana dalam membelanjakan harta, seperti yang disebutkan oleh Suwaifi. Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Sebaik-baiknya perkara adalah yang paling sederhana atau tengah-tengah." Beliau *shollallahu 'alaihi wa sallama* juga bersabda, "Akhlak yang buruk dapat merusak ilmu sebagaimana rasa cuka merusak manisnya madu."

Adab-adab Tidur

(فائدة) قال سليمان الجمل قد روى أنس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلّم أنه قال من أراد أن ينام على فراشه فنام على يمينه ثم قرأ قل هو الله أحد

مائة مرة فإذا كان يوم القيامة يقول الرب عز وجل يا عبدي ادخل بيمينك الجنة قال هذا حديث غريب من حديث ثابت عن أنس وروى نوفل الأشجعي أن رجلاً قال للنبي صلى الله عليه وسلّم أوصني فقال اقرأ عند منامك قل يا أيها الكافرون الكافرون فإنه براءة من الشرك أخرجه أبو بكر الأنباري وغيره وقال ابن عباس ليس في القرآن أشد غيظاً لإبليس منها لأنها توحيد وبراءة من الشرك انتهى

[FAEDAH]

Sulaiman al-Jamal berkata bahwa sesungguhnya Anas bin Malik *rodhiallahu 'anhu* telah meriwayatkan hadis dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bahwa beliau bersabda, "Barang siapa hendak tidur di atas kasur atau tikarnya, kemudian ia tidur dengan miring ke kanan, kemudian ia membaca Surat al-Ikhlas sebanyak 100 kali, maka ketika Hari Kiamat, Allah akan berfirman kepadanya, 'Hai hamba-Ku. Masuklah ke sisi kananmu, yaitu surga.'" Hadis ini adalah hadis *ghorib* yang berasal dari hadis Tsabit dari Anas.

Naufal al-Asyja'i meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Berwasiatlah kebaikan kepadaku. Wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, "Ketika tidur, bacalah Surat al-Kafirun karena ia dapat menyelamatkan dari kemusyrikan." Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Anbari dan selainnya. Ibnu Abbas berkata, "Di dalam al-Quran, tidak ada Surat yang lebih menekan Iblis daripada Surat al-Kafirun karena Surat ini menunjukkan pen*tauhid*an dan kebebasan dari kemusyrikan." Sampai sini perkataan Sulaiman al-Jamal berakhir.

قال النووي في التبيان يستحب أن يقرأ عند النوم آية الكرسي وقل هو الله أحد والمعوذتين وآخر سورة البقرة فهذه مما يهتم له ويتأكد الاعتناء به فقد ثبت فيه أحاديث صحيحة، ويستحب أن يقرأ إذا استيقظ من النوم كل ليلة آخر آل عمران من قوله تعالى إن في خلق السموات والأرض إلى آخرها فقد ثبت في الصحيحين أن رسول الله

صلى الله عليه وسلّم كان يقرأ خواتيم آل عمران إذا استيقظ وقال صاحب إتمام الدرة الملتقطة وقد كان النبي صلى الله عليه وسلّم يقرأ سورة الإخلاص مع المعوذتين وينفث على يديه ويمسح بهما على جسده عند النوم إذا كان وجعاً متألماً ويأمر بذلك، قال بعض العلماء من واظب على قراءتها نال كل خير وأمن من كل شر في الدنيا والآخرة، ومن قرأها وهو جائع شبع أو عطشان روي

Nawawi berkata dalam kitab *Tibyan*, “Ketika tidur disunahkan membaca Ayat Kursi, Surat al-Ikhlas, Surat al-Falaq, Surat an-Naas, dan ayat terakhir dari Surat al-Baqoroh. Bacaan-bacaan ini merupakan bacaan-bacaan yang sangat perlu diperhatikan dan diamalkan secara konsisten karena banyak hadis *shohih* menjelaskan tentang mereka. Ketika bangun tidur disunahkan setiap malamnya membaca akhir Surat Ali Imran dari Firman-Nya yang berbunyi;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ[3]

---

[3] إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لأُولِي الأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَاماً وَقُعُوداً وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١) رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (١٩٢) رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِياً يُنَادِي لِلإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الأَبْرَارِ (١٩٣) رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ (١٩٤) فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ ثَوَاباً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ (١٩٥)

sampai akhir karena sungguh telah disebutkan di dalam kitab *Shohih Bukhori* dan *Shohih Muslim* bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* membaca ayat-ayat akhir Ali Imran ketika beliau bangun tidur."

وقال صاحب إتمام الدرة الملتقطة وقد كان النبي صلى الله عليه وسلّم يقرأ سورة الإخلاص مع المعوذتين وينفث على يديه ويمسح بهما على جسده عند النوم إذا كان وجعاً متألماً ويأمر بذلك، قال بعض العلماء من واظب على قراءتها نال كل خير وأمن من كل شر في الدنيا والآخرة، ومن قرأها وهو جائع شبع أو عطشان روي

Pengarang kitab *Itmam Durroh Multaqitoh* berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* membaca Surat al-Ikhlas, Surat al-Falaq, dan Surat an-Naas, kemudian beliau meniup kedua tangannya dan mengusapkan keduanya ke tubuhnya. Demikian ini beliau lakukan ketika beliau hendak tidur dalam keadaan sangat lapar. Beliau juga memerintahkan untuk membacanya. Sebagian ulama mengatakan, 'Barang siapa senantiasa konsisten membaca Surat al-Ikhlas, Surat al-Falaq, dan Surat an-Naas maka ia akan memperoleh setiap kebaikan dan aman dari setiap keburukan di dunia dan akhirat. Barang siapa membacanya dan ia dalam kondisi lapar maka ia akan dikenyangkan dan barang siapa membacanya dan ia dalam kondisi haus maka ia akan disegarkan.'"

2. Lupa

(و) الثاني (النسيان) أي إذا لم ينشأ عن تقصير كلعب الشطرنج بكسر أوله وهو المختار وفتحه معجماً ومهملاً وهو حرام لأنه إن شرط فيه مال من الجانبين فقمار أو من أحدهما فمسابقة على غير آلة القتال ففاعلها متعا ط لعقد فاسد قاله شيخ الإسلام في شرح المنهج

[Dan] udzur sholat yang kedua adalah **[lupa]**, dengan catatan ketika lupa tersebut tidak disebabkan kecerobohan, seperti bermain catur.

Lafadz ‘الشِطْرَنْجِ’ (catur) adalah dengan *kasroh* pada huruf /ش/. Ini adalah bahasa yang dipilih atau *mukhtar*. Atau dengan *fathah* pada huruf /ش/. Lafadz ‘الشِطْرَنْجِ’ bisa dengan huruf /س/ atau /ش/.

Bermain catur dihukumi haram karena apabila disyaratkan adanya harta dari kedua belah pihak pemain maka termasuk judi dan apabila disyaratkan adanya harta dari salah satu pemain saja maka disebut dengan perlombaan yang bukan terkait dengan perabot peperangan yang sehingga pemainnya telah melakukan akad *fasid* (rusak). Demikian ini disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam *Syarah Minhaj*.

BAGIAN KEDELAPAN BELAS

SHOLAT

A. Syarat-syarat Sah Sholat

(فصل) في بيان شروط صحة الصلاة وأما شروط وجوب الصلاة فلم يذكرها المصنف لوضوحها أو لعدم اختصاصها بالصلاة وسأذكرها إن شاء الله تعالى تتميماً للفائدة

[Fasal ini] menjelaskan tentang syarat-syarat sah sholat. Adapun penjelasan tentang syarat-syarat wajib sholat maka belum dijelaskan oleh *mushonnif* karena dua alasan;

Pertama; karena penjelasan tentang syarat-syarat wajib sholat memang sudah *maklum*.

Kedua; karena perkara-perkara yang menjadi syarat-syarat wajib sholat tidak dikhususkan hanya pada ibadah sholat, melainkan perkara-perkara tersebut juga menjadi syarat-syarat wajib bagi ibadah lain.

Insya Allah, aku akan menjelaskan syarat-syarat wajib sholat nantinya sebagai bentuk melengkapi *faedah*.

قال المصنف (شروط الصلاة) وهي ما تتوقف عليها صحة الصلاة وليست منها (ثمانية)

Mushonnif berkata bahwa syarat-syarat sah sholat ada 8 (delapan).

Pengertian *syarat sah sholat* adalah sesuatu yang menjadi dasar keabsahan sholat dan tidak termasuk bagian dari sholat itu sendiri.

Delapan syarat tersebut adalah:

1. Suci dari Dua Hadas

الأول (طهارة الحدثين) أي عند قدرته فلو صلى بدونها ولو ناسياً لم تصح صلاته وفي صورة النسيان يثاب على قصده دون فعله إلا القراءة ونحوها بما لا يتوقف على وضوء فيثاب على فعله أيضاً نعم إن كان جنباً لم يثب على القراءة على الأقرب أما فاقد الطهورين فلا تشترط الطهارة في حقه مع وجوب الإعادة عليه

Maksudnya, syarah sah sholat yang pertama adalah suci dari dua hadas, yakni hadas besar dan kecil, bagi orang yang mampu suci dari keduanya. Oleh karena itu, apabila seseorang sholat dengan keadaan tidak suci dari hadas, meskipun ia lupa, maka sholatnya tidak sah.

Dalam kasus orang yang sholat dan ia lupa kalau ia menanggung hadas, maka ia hanya diberi pahala atas kesengajaannya melakukan sholat, bukan perbuatan melakukan sholat. Bagi orang sholat yang lupa hadas kecil, perbuatan sholat yang berupa *qiroah* atau membaca (al-Fatihah, Surat) dan lain-lainnya, yaitu perbuatan sholat yang tidak tergantung pada wudhu, maka perbuatan sholat tersebut berpahala. Bagi orang sholat yang lupa hadas besar, maka menurut pendapat *aqrob*, perbuatan sholat yang berupa membaca, seperti di atas, tidak berpahala.

Adapun bagi *faqidut tuhuroini* (orang yang tidak mendapati dua alat bersuci, yaitu debu dan air), maka tidak disyaratkan atasnya suci dari hadas, tetapi ia wajib mengulangi sholatnya ketika ia sudah mendapati alat bersuci.

2. Suci dari najis

(و) الثاني (الطهارة عن النجاسة) أي التي لا يعفى عنها (في الثوب) أي الملبوس من كل محمول له وإن لم يتحرك بحركته وملاق لذلك (والبدن) أي الشامل لداخل أنفه أو فمه أو عينه (والمكان) أي ما يلاقي شيئاً من بدنه أو ملبوسه

Syarat sah sholat yang kedua adalah suci dari najis yang tidak di*ma'fu* pada pakaian, tubuh, dan tempat.

Maksud pakaian disini adalah setiap benda yang dipakai oleh *musholli* meskipun benda tersebut tidak ikut bergerak ketika *musholli* bergerak dalam sholat, dan benda yang bersambung dengan benda yang dipakai itu.

Maksud tubuh disini mencakup bagian dalam hidung, mulut, dan mata.

Maksud tempat disini adalah tempat yang bersentuhan dengan tubuh *musholli* dan benda yang dipakai olehnya.

واعلم أن النجاسة على أربعة أقسام قسم لا يعفى عنه في الثوب والماء وهو معروف وقسم يعفى عنه فيهما وهو ما لا يدركه الطرف المعتدل وقسم يعفى عنه في الثوب دون الماء وهو قليل الدم لسهولة صون الماء عنه ولأن كثرة غسل الثوب تبليه ومن هذا القسم أثر الاستنجاء فيعفى عنه في البدن والثوب حتى لو سال منه عرق وأصاب الثوب من المحل المحاذي للفرج عفى عنه دون الماء وقسم يعفى عنه في الماء دون الثوب وهو الميتة التي لا دم لها سائل كالقمل حتى لو حملها في الصلاة بطلت ومن هذا القسم منفذ الطير فإنه إذا كان عليه نجاسة ووقع في الماء لم ينجسه عكس منفذ الآدمي ولو حمله في الصلاة لم تصح

Ketahuilah sesungguhnya najis dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu;

1) Najis yang tidak di*ma'fu* pada pakaian dan air. Najis ini sudah *maklum* (seperti tahi, air kencing, telek, dan lain-lain).
2) Najis yang di*ma'fu* pada pakaian dan air. Najis ini adalah najis yang tidak terlihat oleh mata biasa.
3) Najis yang hanya di*ma'fu* pada pakaian, bukan air, yaitu najis berupa darah sedikit. Alasan mengapa darah sedikit tidak di*ma'fu* pada air adalah karena mudahnya menjauhkan air darinya. Sedangkan alasan darah sedikit di*ma'fu* pada pakaian adalah karena umumnya darah mengenai pakaian, dan apabila baju sering dibasuh karenanya maka baju akan mudah usang.

   Termasuk dari najis ini adalah bekas *istinjak*. Dengan demikian, ia di*ma'fu* pada badan dan juga pakaian, bahkan apabila dari tempat bekas *istinjak* mengalirkan keringat, kemudian mengalir melewati tempat yang sejajar dengan *farji*, kemudian mengenai pakaian maka tetap di*ma'fu* pada pakaian dan badan, bukan pada air.
4) Najis yang di*ma'fu* pada air, bukan pakaian. Najis ini adalah bangkai binatang yang tidak mengalirkan darah, seperti kutu. Karena tidak di*ma'fu* pada pakaian, maka apabila *musholli* melakukan sholat dengan membawa bangkai binatang tersebut maka sholatnya batal.

   Termasuk dari najis yang di*ma'fu* pada air, bukan pakaian adalah lubang saluran kotoran burung, karena ketika pada lubang tersebut terdapat najis, kemudian burung terjatuh ke dalam air sedikit, maka air tidak menjadi najis. Berbeda dengan lubang saluran kotoran manusia yang terdapat najisnya, maka apabila terjatuh pada air sedikit maka air menjadi najis.

(خاتمة) قال الشهاب الرملي في شرح منظومة ابن العماد وتعرف القلة والكثرة بالعادة فما يقع التلطخ به ويعسر الاحتراز عنه فقليل وما زاد فكثير لأن أصل العفو إنما أثبتناه لتعذر الاحتراز فلينظر أيضاً في الفرق بين القليل والكثير إليه وقيل الكثير ما بلغ حداً يظهر للناظر من غير تأمل وإمعان وقيل إنه ما زاد على الدينار وقيل إنه الكف فصاعداً

وقيل ما زاد على الكف وقيل إنه الدرهم البغلي فصاعداً وقيل ما زاد عليه وقيل ما زاد على الظفر اه

[KHOTIMAH]

Syihab ar-Romli berkata dalam men*syarah*i nadzom Ibnu Imad bahwa tolak ukur tentang sedikit banyaknya najis berdasarkan hukum *adah* atau pendapat masyarakat pada umumnya. Maka najis yang dapat mengotori dan sulit untuk dihindari menurut *adah* maka najis tersebut dihukumi sebagai najis sedikit. Sedangkan najis yang melebihi najis sedikit tersebut maka dihukumi sebagai najis banyak. Alasan mengapa tolak ukur tentang sedikit banyaknya najis didasarkan hukum *adah* adalah karena asal ke*ma'fu*an ditetapkan oleh adanya kesulitan *ikhtiroz* (menghindar). Sebaiknya pelajarilah juga penjelasan tentang perbedaan najis sedikit dan banyak menurut ar-Romli.

Ada yang mengatakan bahwa najis banyak adalah najis yang mencapai ukuran yang jelas dapat dilihat oleh orang yang melihatnya tanpa ia perlu memberikan perhatian dan fokus saat melihat najis tersebut.

Ada yang mengatakan bahwa najis banyak adalah najis yang melebihi ukuran mata uang dinar.

Ada yang mengatakan bahwa najis banyak adalah najis yang seukuran setapak tangan dan selebihnya.

Ada yang mengatakan bahwa najis banyak adalah najis yang seukuran LEBIH dari setapak tangan.

Ada yang mengatakan bahwa najis banyak adalah najis yang seukuran dirham *bigholi* dan selebihnya.

Ada yang mengatakan bahwa najis banyak adalah najis yang melebihi ukuran dirham *bigholi*.

Ada yang mengatakan bahwa najis banyak adalah najis yang melebihi ukuran kuku.

Demikian di atas adalah keterangan dari Syihab ar-Romli.

والبغلي قيل هو نسبة إلى ملك والدرهم البغلي هو ثمانية دوانق بخلاف الدرهم الطبري فإنه أربعة دوانق والدرهم الغالي فإنه ستة دوانق

Kata '*bigholi*' ada yang mengatakan merupakan nisbat pada seorang raja. Dirham *bigholi* sama dengan 8 (delapan) *daniq*.[4] Berbeda dengan dirham *tobri*, maka ia sama dengan 4 (empat) *daniq* dan berbeda dengan dirham *gholi*, maka ia sama dengan 6 (enam) *daniq*.

3. Menutup aurat

(و) الثالث (ستر العورة) بجرم طاهر يمنع رؤية لون البشرة بأن لا يعرف بياضها من نحو سوادها في مجلس التخاطب لقادر عليه ولو بإعارة أو إجارة وإن صلى في خلوة ولو في ظلمة

Maksudnya, syarat sah sholat yang ketiga adalah menutupi aurat dengan penutup suci yang dapat menutupi warna kulit, sekiranya tidak terlihat warna putihnya atau hitamnya oleh orang yang melihatnya ketika keduanya berada dalam satu majlis bercakap-cakap.

Syarat menutup aurat ini dibebankan atas *musholli* yang mampu menutupinya, meskipun harus dengan cara meminjam atau menyewa. Oleh karena menutup aurat adalah syarat, maka apabila *musholli* sholat di tempat sepi dan gelap, padahal ia mampu menutup aurat, maka sholatnya tidak sah.

[4] Daniq adalah ukuran 1/6 dirham. (Kamus al-Munawir)

والواجب سترها من أعلى وجوانب فلو كانت بحيث ترى له أو لغيره في ركوع أو سجود من طوقه مثلاً لسعته بطلت وإن لم تر بالفعل وكذا لو كان ذيله قصيراً بحيث لو ركع يرتفع عن بعضها فتبطل إذا لم يتداركه بالستر قبل ركوعه لا من أسفل فلو كان يصلي في علو وتحته من يراها من ذيله لم يضر

Dalam menutup aurat, hal yang wajib adalah menutupinya agar tidak terlihat dari arah atas dan samping. Oleh karena itu, apabila aurat *musholli* terlihat olehnya sendiri atau oleh yang lainnya dari sisi kerah baju, mungkin karena saking lebarnya, saat ia rukuk atau sujud, maka sholatnya batal, meskipun auratnya tidak terlihat secara nyata. Begitu juga, apabila bagian bawah baju itu pendek, sekiranya ketika *musholli* rukuk maka bagian bawah baju tersebut naik, kemudian aurat terlihat, maka sholatnya pun juga batal ketika *musholli* tidak segera menutupnya sebelum rukuk.

Adapun menutup aurat agar tidak terlihat dari arah bawah maka tidak wajib. Oleh karena itu, apabila *musholli* sholat di tempat yang tinggi, sedangkan di tempat bawah ada orang yang melihat auratnya dari sisi arah bawah, maka sholatnya tidak batal.

قال الشبراملسي في حاشيته على النهاية للرملي ويسن أن يلبس أحسن ثيابه ويحافظ مع ذلك على ما يتجمل به عادة ولو أكثر من اثنين ويتسرول

Syibromalisi berkata dalam *Khasyiah ‘Ala Nihayah Lir Romli*, “Disunahkan bagi *musholli*, ketika sholat, untuk memakai baju yang paling bagus dari baju-baju yang ia miliki dan menambahinya dengan pakaian-pakaian lain yang biasa ia gunakan untuk berhias, meskipun lebih dari dua pakaian, dan mengenakan celana.

روي عن مالك بن عتاهية أن النبي صلى الله عليه وسلّم قال إن الأرض تستغفر للمصلي بالسراويل

Diriwayatkan dari Malik bin Atahiah bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Sesungguhnya bumi memintakan ampunan untuk *musholli* yang mengenakan celana."

وأولى الستر القميص مع السراويل ثم القميص مع الإزار ثم الرداء

Penutup aurat yang lebih utama adalah dengan mengenakan baju gamis serta celana, kemudian baju gemis serta sarung, kemudian selendang.

4. Menghadap Kiblat

(و) الرابع (استقبال القبلة) أي لعينها يقيناً في القرب وظناً في البعد لا لجهتها على الصحيح

Syarat sah sholat yang keempat adalah menghadap secara yakin ke bangunan Ka'bah (Kiblat) bagi *musholli* yang sholat di daerah yang dekat dengannya dan menghadap secara sangkaan (dzon) ke bangunan Ka'bah bagi *musholli* yang sholat di daerah yang jauh darinya, bukan menghadap ke bangunannya secara yakin, menurut pendapat *shohih*.

a. Perbedaan Cara Menghadap Kiblat

وذلك بالصدر لا بالوجه في حق القائم أو القاعد وقت القيام والقعود أما في الركوع والسجود فمعظم البدن أما المضطجع فيجب بالوجه ومقدم البدن والمستلقي فكذلك مع أخمصيه ويجب رفع رأسه قليلاً إن أمكن

Menghadap Kiblat yang disyaratkan dalam sholat adalah dengan dada pada saat *musholli* berdiri atau duduk, bukan wajahnya. Sedangkan pada saat rukuk dan sujud maka menghadap Kiblat yang disyaratkan adalah dengan sebagian besar dari bagian tubuh. Adapun *musholli* yang melaksanakan sholat dengan cara tidur miring (*mudtojik*) maka menghadap Kiblat yang disyaratkan atasnya adalah dengan wajah dan bagian tubuh depan. Bagi *musholli* yang sholat

dengan cara berbaring maka menghadap Kiblat yang disyaratkan adalah dengan wajah, bagian tubuh depan, bagian lekuk dua telapak kaki, serta diwajibkan atasnya menaikkan sedikit kepala apabila memungkinkan.

وهذا عند الكلبي هو المراد بالنحر في قوله تعالى فصل لربك وانحر (الكوثر:٤) قال في معنى وانحر أي استقبل القبلة بنحرك أي بصدرك

Syarat sah menghadap Kiblat dengan hanya bagian dada (pada saat berdiri dan duduk, seperti rincian yang telah disebutkan) adalah maksud dari kata 'النَحْر' dalam Firman Allah *ta'ala* menurut pendapat al-Kalibi;

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Al-Kalibi berkata dalam mengartikan kata 'وانحر', "menghadaplah Kiblat dengan *nahr*mu, maksudnya dengan dadamu."

b. Dalil Syarat Menghadap Kiblat dalam Sholat

والأصل في اشتراط ذلك قبل الإجماع قوله تعالى فولّ وجهك شطر المسجد الحرام (البقرة: ١٤٦) أي فاستقبل بذاتك في الصلاة قصده وجهته

Dalil disyaratkan menghadap Kiblat sebelum *ijmak* adalah Firman Allah dalam Surat al-Baqoroh: 149;

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Dan hadapkanlah dirimu ke arah Masjid al-Haram ...

Maksudnya adalah *hadapkanlah dirimu dalam sholat ke arah Masjid al-Haram dan bangunan (Ka'bah)nya.*

قال الشرقاوي والمراد بالجهة عند اللغويين العين وإطلاقها على غير العين مجاز كما قاله الزيادي والمراد بالمسجد الحرام الكعبة بخلافه في غير هذا الموضع من القرآن فإنه متى اطلق فيه فالمراد به جميع الحرم اه

Syarqowi berkata, "Yang dimaksud dengan 'جِهَة' (dalam ayat) menurut ahli bahasa adalah *dzat* atau *benda*nya. Sedangkan mengucapkan kata 'جِهَة' dengan diartikan selain *dzat* maka berdasarkan arti *majaz*, seperti yang telah dikatakan juga oleh az-Ziyadi. Yang dimaksud dengan kata 'المسجد الحرام' dalam ayat di atas adalah Ka'bah. Berbeda dengan kata 'المسجد الحرام' yang digunakan dalam selain ayat di atas, maka maksudnya adalah seluruh tanah Haram."

قال في المصباح قوله تعالى فثم وجه الله (البقرة: ١١٥) أي جهته التي أمركم بها وعن ابن عمر أنها نزلت في الصلاة على الراحلة وعن عطاء نزلت في اشتباه القبلة اه

Disebutkan dalam kitab *al-Misbah*, "Firman Allah yang berbunyi;

فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ

Disanalah wajah Allah yang kalian diperintahkan untuk menghadap ke arah-Nya, maka diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ayat ini diturunkan dalam menjelaskan sholat di atas kendaraan. Diriwayatkan dari Athok bahwa ayat ini diturunkan dalam menjelaskan cara menghadap dalam sholat ketika Kiblat tidak diketahui arahnya."

c. **Kondisi-kondisi yang Memperbolehkan Tidak Menghadap Kiblat**

ويجوز ترك استقبال القبلة في حالتين الأولى في شدة الخوف فإذا التحم القتال ولم يتمكنوا من تركه بحال لقلتهم وكثرة العدو أو اشتد الخوف ولم يلتحم القتال ولم يأمنوا أن يركب العدو أكتافهم لو ولوا وتفرقوا صلوا بحسب الإمكان وليس لهم التأخير عن الوقت

Diperbolehkan tidak menghadap Kiblat saat sholat ketika mengalami dua kondisi atau keadaan, yaitu:

1) Ketika mengalami ketakutan yang sangat. Oleh karena itu, ketika terjadi peperangan yang sengit sehingga tidak memungkinkan bagi orang-orang muslim untuk meninggalkan peperangan sama sekali karena sedikitnya pasukan mereka dan banyaknya musuh, ATAU ketika peperangan tidak terlalu sengit tetapi orang-orang muslim kuatir musuh akan menguasai dan mengocar-kacirkan mereka jika mereka menghadap Kiblat, maka dalam dua keadaan seperti, mereka diperbolehkan sholat sebisa mungkin meski tanpa menghadap Kiblat, dengan catatan mereka tidak ada kesempatan mengakhirkan sholat dengan cara menghadap Kiblat.

الحالة الثانية فى النافلة في السفر المباح فلا يشترط طوله وأقله أن يسافر إلى محل لا يسمع فيه نداء الجمعة فيجوز للمسافر التنفل راكباً وماشياً إلى جهة مقصده في السفر الطويل والقصير

2) Kondisi ketika melaksanakan sholat sunah pada saat mengalami perjalanan yang diperbolehkan. Tidak disyaratkan apakah perjalanan itu jauh. Minimalnya adalah perjalanan menuju tempat yang tidak terdengar suara azan sholat Jumat di sana. Dengan demikian, diperbolehkan bagi *musafir* melaksanakan ibadah sholat sunah sambil naik kendaraan atau berjalan dengan cara menghadap ke arah tempat tujuannya, bukan ke arah Kiblat, pada saat melakukan perjalanan jauh atau dekat.

ثم إن راكب الدابة ولو في نحو هودج لا يجب عليه وضع جبهته في ركوعه وسجوده على سرجها أو معرفتها بل يومىء بهما ويكون سجوده أخفض من ركوعه، هذا إذا لم يمكنه إتمامهما والاستقبال في جميع صلاته وإلا وجب ذلك لتيسره عليه

Bagi *musafir* yang menaiki kendaraan hewan, meskipun saat melewati jalan turunan, ia tidak diwajibkan meletakkan dahinya di atas pelana kendaraannya disaat rukuk dan sujud, melainkan ia berisyarat dengan menundukkan kepala, dengan catatan bahwa isyarat dengan menundukkan kepala pada saat sujud adalah lebih rendah daripada isyarat pada saat rukuk. Tidak diwajibkannya meletakkan dahi dalam kasus ini adalah ketika memang *musafir* tidak mampu melakukan rukuk dan sujud secara sempurna dan tidak memungkinkan baginya menghadap ke arah Kiblat di seluruh aktivitas sholatnya. Sedangkan apabila ia mampu menyempurnakan rukuk dan sujud, serta memungkinkan baginya menghadap Kiblat di seluruh aktivitas sholatnya, maka ia wajib meletakkan dahi di atas pelana ketika rukuk dan sujud.

وإن سهل عليه غيرهما من بقية الأركان فلا يلزمه شيء في جميع ذلك إلا الاستقبال في تحرمه فقط إن سهل وإلا فلا يلزمه شيء

Apabila *musafir* di atas mudah untuk melakukan rukun-rukun sholat selain rukuk dan sujud, maka tidak diwajibkan atasnya kecuali hanya menghadap ke arah Kiblat pada saat takbiratul ihram saja dengan catatan kalau memang mudah. Tetapi apabila menghadap Kiblat pada saat takbiratul ihram juga sulit, maka tidak ada kewajiban atasnya menghadap Kiblat dalam sholat.

وأما الماشي فيمشي في أربعة أشياء القيام والاعتدال والتشهد والسلام ويستقبل القبلة في أربعة الإحرام والركوع والسجود والجلوس بين السجدتين ولا يكفيه الإيماء بالركوع والسجود

Adapun *musafir* yang berjalan kaki, maka ketika ia sholat sunah, ia berjalan dengan tidak menghadap Kiblat pada saat melakukan 4 (empat) rukun, yaitu berdiri, i'tidal, membaca tasyahud, dan salam. Sedangkan ia harus menghadap Kiblat dalam 4 (empat) rukun lain, yaitu ketika takbiratul ihram, rukuk, sujud, dan duduk antara dua sujud yang mana 4 rukun ini harus dilakukan secara sempurna, bukan hanya dengan cara berisyarat. Oleh karena itu, tidak cukup baginya berisyarat sebagai ganti dari rukuk dan sujud.

d. Tingkatan-Tingkatan Menghadap Kiblat

ثم اعلم أن مراتب القبلة أربعة الأولى العلم بها بنحو رؤية الثانية خبر ثقة عن علم كقوله أنا شاهدت القبلة هكذا وفي معناه نحو بيت الإبرة المعروف الثالثة الاجتهاد قال النووي في الإيضاح ولا يصح الاجتهاد إلا بأدلة القبلة وهي كثيرة أقواها القطب وأضعفها الريح اه الرابعة تقليد المجتهد وهو قبول قوله ويعتمد إخبار صاحب البيت إن علم أنه يخبره عن علم كأن يقول له من أين جاء لك أن القبلة هكذا ؟ فيقول حررتها على القطب أو شاهدت الكعبة مثلاً أما إذا أخبره عن اجتهاد فلا يجوز تقليده بل لا بد من اجتهاده وكذا لو قال القبلة هكذا ولم يعلم حاله هل هو عالم أو مجتهد ؟ فلا بد من اجتهاد السائل

Ketahuilah sesungguhnya tingkatan-tingkatan (menghadap) Kiblat ada 4 (empat), yaitu:

1) Mengetahui arah Kiblat dengan melihat secara nyata.
2) Mengetahui arah Kiblat dengan adanya berita dari ahli yang terpercaya kalau, misalnya, arahnya itu di arah ini misalnya. Termasuk tingkatan menghadap Kiblat ini adalah arah Kiblat yang diketahui dengan alat bantu kompas (*baitul ibroh*).
3) Mengetahui arah Kiblat dengan cara *ijtihad*. Imam Nawawi mengatakan dalam kitab *Idhoh* bahwa tidak sah mengetahui arah Kiblat dengan cara *ijtihad* kecuali berdasarkan bukti-buktinya yang sangat banyak. Bukti yang paling kuat adalah

dengan hitungan sudut dan yang paling lemah adalah dengan arah angin.

4) Mengetahui arah Kiblat dengan cara *taqlid* (mengikuti) pendapat dari *mujtahid* (orang yang berijtihad dalam mengetahui arah Kiblat, seperti dalam tingkatan nomer 3) yang dapat diterima pendapatnya. *Muqollid* (orang yang ber*taqlid*) haruslah berpedoman pada berita *mujtahid*, dengan catatan apabila *muqollid* tahu kalau *mujtahid* memberitahu arah Kiblat kepadanya berdasarkan pada pengetahuan tertentu, seperti misalnya; *muqollid* bertanya kepada *mujtahid*, "Darimana kamu tahu kalau arah Kiblat itu di arah yang ini?" kemudian *mujtahid* menjawab, "Aku telah menelitinya dari hitungan sudut," atau, "Aku telah melihat sendiri Kiblat di arah ini."

   Adapun apabila *mujtahid* menjawab, "Aku mengetahui arah Kiblat yang berada di arah ini berdasarkan *ijtihad*ku," maka *muqollid* tidak boleh mengikuti pendapatnya tersebut, melainkan wajib atas *muqollid* melakukan *ijtihad* sendiri.

   Begitu juga wajib *ijtihad* sendiri apabila ada orang berkata kepadanya, "Kiblat itu berada di arah ini," tetapi orang tersebut tidak diketahui apakah ia seorang yang tahu (berdasarkan pengetahuan tertentu) atau seorang *mujtahid*.

5. Mengetahui Masuknya Waktu Sholat

(و) الخامس (دخول الوقت) أي معرفة دخوله يقيناً أو ظناً بالاجتهاد فمن صلى بدونها بأن هجم وصلى لم تصح صلاته وإن وقعت في الوقت لعدم الشرط

Syarat sah sholat yang kelima adalah mengetahui masuknya waktu sholat secara yakin atau *dzon* (sangkaan) yang berasal dari *ijtihad*. Barang siapa melaksanakan sholat tanpa mengetahui terlebih dahulu masuknya waktu sholat, sekiranya ia menerjang dan langsung saja sholat, maka sholatnya tersebut tidak sah, meskipun sholatnya dilakukan bertepatan pada waktunya. Alasan ketidak-absahan sholat ini dikarenakan tidak terpenuhinya syarat, yaitu harus mengetahui masuknya waktu sholat terlebih dahulu.

a. Kesalahan Hasil *Ijtihad* dalam Mencari Tahu Masuknya Waktu Sholat

بخلاف ما لو صلى بالاجتهاد ثم تبين أن صلاته كانت قبل الوقت فإنه إن كان عليه فائتة من جنسها وقعت عنها وإلا وقعت له نفلاً مطلقاً

Berbeda dengan kasus apabila *musholli* melaksanakan sholat atas dasar mengetahui masuknya waktu sholat tersebut melalui *ijtihad*, kemudian kenyataannya adalah sholat tersebut dilakukan sebelum masuk waktunya, maka rincian hukumnya adalah;

- apabila *musholli* memiliki sholat *faitah* (hutang sholat) yang sejenis dengan sholat yang kenyataannya dilakukan sebelum waktunya tersebut maka sholat *faitah* itu terlunasi.
- apabila ia tidak memiliki sholat *faitah*, maka sholat yang kenyataannya dilakukan sebelum waktunya itu menjadi sholat sunah mutlak.

فلو كان يصلي الصبح كل يوم بالاجتهاد مدة ثم تبين أنه كان صلاه في كل يوم في تلك المدة قبل الوقت لم يجب عليه إلا قضاء صبح اليوم الأخير فقط لأن صبح كل يوم يقع عن الذي قبله وصبح اليوم الأول وقع نفلاً مطلقاً وصح أداءً بنية قضاء وعكسه حيث كان جاهلاً بالحال

Apabila *musholli* setiap harinya melaksanakan sholat Subuh dengan berpedoman pada *ijtihad* selama beberapa waktu dalam mengetahui masuknya waktu sholat, kemudian kenyataannya adalah bahwa sholat Subuh yang ia laksanakan setiap hari itu dilakukan sebelum masuk waktunya, maka ia hanya diwajibkan meng*qodho* sholat Subuh pada hari terakhir ia melaksanakannya, karena sholat Subuh yang ia lakukan di hari tertentu menjadi ganti dari sholat Subuh di hari sebelumnya. Adapun sholat Subuh yang dilakukan di hari pertama berubah menjadi sholat sunah mutlak. Sementara itu, sholat *adak* dihukumi sah meskipun dengan niatan *qodho*, atau sebaliknya, dengan catatan jika *musholli* benar-benar tidak tahu keadaan sebenarnya.

Contoh:

Setiap hari, Zaid melaksanakan sholat Subuh dengan berpedoman pada *ijtihad* dalam mengetahui masuknya waktu sholat. Ia melakukan kebiasaan ini selama, misalnya 30 hari. Kemudian pada hari ke-30 setelah melaksanakan sholat Subuh, ia tahu, ternyata sholat Subuh yang ia lakukan selama itu terjadi sebelum masuk waktunya sholat. Maka;

Hari 1: Sholat Subuh menjadi sholat sunah mutlak. Secara otomatis, Zaid memiliki hutang 1 sholat Subuh.

Hari 2: Sholat Subuh yang diniati *adak* menjadi pengganti dari sholat Subuh di hari 1.

Hari 3: Sholat Subuh yang diniati *adak* menjadi pengganti dari sholat Subuh di hari 2.

Dan seterusnya.

Hari 30: Sholat Subuh belum tergantikan. Oleh karena itu, Zaid wajib meng*qodho* sholat Subuh di hari ke-30 yang menjadi hari terakhir.

فلو ظن خروج وقتها لغيم ونحوه فنواها قضاءً فتبين بقاؤه أو ظن بقاءه فنواها أداءً فتبين خروجه صح لاستعمال أحدهما بمعنى الآخر لغة، فإن كان عالماً عامداً لم يصح لتلاعبه نعم إن قصد بذلك المعنى اللغوي لم يضر

Apabila *musholli* menyangka kalau waktu sholat telah habis karena adanya mendung atau lainnya, kemudian ia sholat dengan niatan *qodho*, setelah selesai sholat, ternyata diketahui kalau waktu sholat belum habis, ATAU apabila *musholli* menyangka kalau waktu sholat belum habis, kemudian ia sholat dengan niatan *adak*, setelah selesai sholat, ternyata diketahui kalau waktu sholat telah habis, maka sholat dalam dua kasus ini hukumnya sah dengan catatan *musholli* tidak tahu dan tidak sengaja, karena menurut bahasa, arti *adak* digunakan untuk arti *qodho*, dan sebaliknya. Tetapi apabila ia

tahu dan sengaja, maka sholatnya tidak sah karena ia tidak serius dalam melaksanakan sholat. Apabila di awal sholat, ia menyengaja memaksudkan arti *adak* dan *qodhok* dengan artian menurut bahasa maka tidak apa-apa karena arti dua kata tersebut menurut bahasa adalah sama, yaitu berarti *melaksanakan*.

b. Tingkatan-tingkatan dalam Mengetahui Masuknya Waktu Sholat

ثم اعلم أن مراتب معرفة دخول الوقت ثلاثة الأولى العلم بنفسه أو بإخبار الثقة عن معاينة أو برؤية المزاول الصحيحة والمناكب الصحيحة والساعات المجربة وبيت الإبرة لعارف به وفي معناه أذان المؤذن العارف في الصحو الثانية الاجتهاد بورد من قرآن أو درس أو مطالعة علم أو نحو ذلك كخياطة وصوت ديك أو نحوه كحمار مجرب ومعنى الاجتهاد بذلك أن يتأمل فيه كأن يتأمل في الخياطة هل أسرع فيها أو لا ؟ وفي أذان الديك هل هو قبل عادته أو لا ؟ وهكذا ولا يجوز أن يصلي مستنداً لديك من غير اجتهاد فيه الثالثة تقليد ثقة عارف عن اجتهاد فلا يقلد إذا قدر على الاجتهاد هذا في حق البصير وأما الأعمى فله تقليد المجتهد ولو مع القدرة على الاجتهاد لأن شأنه العجز عنه

Ketahuilah bahwa tingkatan-tingkatan dalam mengetahui masuknya waktu sholat ada 3 (tiga), yaitu:

1) *Musholli* mengetahui sendiri masuknya waktu sholat, atau ia mengetahuinya melalui berita atau kabar yang disampaikan oleh orang yang terpercaya dalam pemeriksaan dan penelitiannya tentang masuknya waktu sholat, atau ia mengetahuinya dengan melihat *mazawil*[5] yang sah atau alat-alat lain yang sah yang berfungsi untuk mengetahui waktu atau jam-jam mutakhir, atau kompas waktu yang ia ketahui. Termasuk tingkatan ini adalah bahwa *musholli* mengetahui masuknya waktu sholat dengan

[5] *Mazawil* adalah jam yang berdasarkan bayangan sinar matahari.

berpedoman pada adzan *muadzin* yang tahu masuknya waktu sholat.

2) *Musholli* mengetahui masuknya waktu sholat dengan cara *ijtihad* melalui aktivitas membaca al-Quran, pelajaran, belajar ilmu, menjahit, suara ayam jago, atau himar yang teruji. Pengertian *ijtihad* melalui perkara-perkara tersebut adalah bahwa *musholli* berangan-angan (memprediksi) pada saat melakukan salah satu perkara tersebut, misalnya; dalam hal menjahit, *musholli* berangan-angan apakah masuknya waktu sholat itu ketika aku selesai menjahit dengan ayunan jahitan yang cepat atau pelan, atau dalam hal suara ayam jago, apakah masuknya waktu sholat itu sebelum biasanya ayam berkokok atau tidak, dan seterusnya. Tidak diperbolehkan bagi *musholli* melaksanakan sholat dengan cara berpedoman pada suara ayam dalam mengetahui masuknya waktu sholat tanpa melakukan *ijtihad*.
3) *Musholli* mengetahui masuknya waktu sholat dengan ber*taqlid* kepada *mujtahid* lain yang mengetahui masuknya waktu sholat. Oleh karena itu, *musholli* tidak boleh ber*taqlid* kepada *mujtahid* lain ketika ia mampu melakukan *ijtihad* sendiri dengan catatan apabila ia adalah orang yang tidak buta, tetapi apabila *musholli* adalah orang yang buta, maka ia boleh ber*taqlid* kepada *mujtahid* lain, meskipun *musholli* yang buta tersebut mampu ber*ijtihad*, karena ia dihukumi sebagai orang yang tidak mampu melakukan *ijtihad* sebab butanya.

6. Mengetahui Kefardhuan Sholat

(و) السادس (العلم بفرضيتها) أي بكون الصلاة المفروضة فرضاً وهذا لا بد منه في حق العامي وغيره قال الشرقاوي هذا شرط لكل عبادة فكان الأولى إسقاطه

Syarat sah sholat yang keenam adalah mengetahui kefardhuan sholat sekiranya *musholli* mengetahui kalau sholat yang difardhukan itu adalah fardhu. Syarat ini berlaku bagi *musholli* yang *‘aami* atau bukan *‘aami*. Syarqowi mengatakan, “Mengetahui kefardhuan adalah syarat setiap ibadah. Oleh karena itu, lebih baik

tidak perlu menyebutkan perihal mengetahui kefardhuan termasuk sebagai salah satu syarat sholat.”

7. Tidak Meyakini Fardhu-fardhu Sholat sebagai Kesunahan

(و) السابع (أن لا يعتقد فرضاً) أي معيناً (من فروضها سنة) هذا في حق العامي وهو من لم يحصل طرفاً من الفقه يهتدي به إلى باقيه

Syarat sah sholat yang ketujuh adalah *musholli* tidak meyakini perkara yang fardhu ain dari fardhu-fardhu sholat sebagai perkara yang sunah. Syarat ini berlaku bagi *musholli* yang ‘*aami*, yaitu orang yang belum mengetahui satu pemahaman (fiqih) yang dapat ia gunakan untuk mengetahui pemahaman-pemahaman (fiqih) lainnya.

8. Menjauhi Perkara-perkara yang Membatalkan Sholat

(و) الثامن (اجتناب المبطلات) كتطويل ركن قصير عمداً ونحوه مما ستقف عليه إن شاء الله تعالى في كلام المصنف

Syarat sah sholat yang kedelapan adalah menghindari perkara-perkara yang dapat membatalkan sholat, seperti; memanjangkan rukun yang pendek secara sengaja dan perkara-perkara lain yang akan dijelaskan nanti, *insya Allah*, dalam keterangan *Mushonnif*.

وإنما لم يذكر المصنف الإسلام والتمييز لأنهما معلومان من طهارة الحدثين إذ شرطها النية وشرط النية الإسلام والتمييز ويعلم التمييز أيضاً من اشتراط معرفة الوقت

Adapun *mushonnif* tidak menyebutkan Islam dan Tamyiz sebagai termasuk syarat-syarat sah sholat karena keduanya telah diketahui dalam bagian syarat *suci dari dua hadas*, karena syarat bersuci adalah niat, sedangkan syarat niat adalah Islam dan *tamyiz*. Begitu juga, *tamyiz* dapat diketahui dari disyaratkannya mengetahui masuknya waktu sholat.

Pembagian Hadas

[تنبيه] (الأحداث اثنان) الأول بإدخال الجنابة في الأكبر (أصغر و) الثاني (أكبر فالأصغر ما أوجب الوضوء) قال الجفري في الأبريقية هي نواقضه (والأكبر ما أوجب الغسل) وهي الجنابة والحيض والنفاس والولادة هذا على طريقة بعضهم وبعضهم جعل الأحداث ثلاثة أقسام أكبر وأوسط وأصغر فلكون ما يحرم بالحيض أكثر من غيره يسمى حدثاً أكبر ولكون ما يحرم بالجنابة أقل مما يحرم بالحيض وأكثر ما يحرم بالحدث الأصغر يسمى حدثاً أوسط ولكون ما يحرم بناقض الوضوء أقل من ذلك يسمى حدثاً أصغر فأصغريته وأكبريته وتوسطه باعتبار قلة ما يحرم به وعدم قلته

[TANBIH]

Hadas dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Hadas Kecil atau *asghor*, yakni dengan memasukkan *jinabat* ke dalam kategori hadas besar. Pengertian hadas kecil adalah hadas yang mewajibkan wudhu. Al-Jefri berkata, “Yang dimaksud dengan hadas *asghor* adalah perkara-perkara yang membatalkan wudhu.”
2. Hadas Besar atau *akbar*, yaitu hadas yang mewajibkan mandi, seperti; jinabat, haid, nifas, dan melahirkan.

Pembagian hadas menjadi dua bagian ini berdasarkan ketetapan pembagian yang dilakukan oleh sebagian ulama.

Ulama lain ada yang membagi hadas menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu *akbar*, *awsat* (sedang), dan *asghor*. Dikarenakan perkara-perkara yang diharamkan karena haid (seperti memegang mushaf, membaca al-Quran, lewat masjid, dll) adalah lebih banyak daripada perkara-perkara yang diharamkan karena selain haid, maka haid disebut dengan hadas *akbar*. Dikarenakan perkara-perkara yang diharamkan karena *jinabat* adalah lebih sedikit daripada perkara-perkara yang diharamkan karena haid dan lebih banyak daripada perkara-perkara yang diharamkan karena hadas kecil, maka jinabat

disebut dengan hadas *awsat*. Dikarenakan perkara-perkara yang diharamkan karena perkara-perkara yang membatalkan wudhu adalah lebih sedikit daripada perkara-perkara yang diharamkan karena haid dan jinabat, maka perkara-perkara yang membatalkan wudhu itu disebut dengan hadas *asghor*. Jadi, sifat *asghor*, *awsat*, dan *akbar* dari hadas tergantung dari sedikit tidaknya perkara-perkara yang diharamkan karena masing-masing dari ketiga-tiganya tersebut.

Pembagian Aurat

(تنبيه آخر) قال (العورات أربع) وهي لغة النقص والشيء المستقبح وسمي المقدار الذي سيذكره المصنف بها لقبح ظهوره وتطلق شرعاً على ما يجب ستره في الصلاة وعلى ما يحرم النظر إليه

[TANBIH]

Mushonnif mengatakan bahwa pembagian aurat ada 4 (empat). Pengertian aurat menurut bahasa berarti *kurang*, dan *sesuatu yang dianggap buruk apabila terlihat* yang mana sesuatu tersebut adalah ukuran (batas tubuh) yang akan disebutkan oleh *mushonnif*. Menurut istilah, aurat didefinisikan sebagai sesuatu (bagian tubuh) yang wajib ditutupi pada saat sholat dan sesuatu yang haram dilihat. Empat pembagian aurat itu adalah:

a. Aurat Laki-laki

(عورة الرجل) أي الذكر المحقق ولو كافراً أو عبداً أو صبياً ولو غير مميز (مطلقاً) سواء في الصلاة أو خارجها ما بين السرة والركبة لكن بالنسبة لنظر محارمه ومماثله أما نفس السرة والركبة فليسا بعورة لكن يجب ستر بعضهما من باب ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

Aurat laki-laki yang tulen, meskipun kafir, budak, atau anak kecil yang belum tamyiz, baik auratnya saat di dalam sholat atau di

luarnya, adalah bagian tubuh antara pusar dan lutut jika yang melihatnya adalah orang-orang semahramnya atau setunggal jenis kelamin. Adapun pusar dan lutut sendiri bukan termasuk aurat, tetapi sebagian mereka wajib ditutupi agar menjadi sempurna dalam penutupan auratnya, karena masuk dalam bab;

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

Sesuatu yang menjadi penyempurna perkara wajib maka sesuatu itu juga wajib.

أما عورته بالنسبة لنظر الأجنبية إليه فجميع بدنه حتى الوجه والكفين ولو عند أمن الفتنة ولو رقيقاً فيحرم عليها أن تنظر إلى شيء من ذلك وبالنسبة للخلوة السوأتان فقط على المعتمد فتحصل أن له ثلاث عورات

Adapun aurat laki-laki adalah seluruh tubuhnya jika orang yang melihatnya adalah perempuan *ajnabiah*, bahkan wajah dan kedua telapak tangan, meskipun aman dari fitnah, dan meskipun laki-laki tersebut adalah seorang budak. Oleh karena itu, diharamkan bagi perempuan *ajnabiah* melihat bagian tubuh manapun dari laki-laki.

Menurut pendapat *mu'tamad*, aurat laki-laki adalah *qubul* dan *dubur* saja ketika ia berada di tempat sepi dan sendirian.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aurat laki-laki dibagi menjadi tiga bagian tergantung dari penisbatannya, artinya, tergantung dari siapa yang melihatnya.

(فرع) اعلم أن نظر المرأة إلى زوجها جائز في جميع بدنه كعكسه نعم إن منعها من النظر إلى عورته امتنع عليها النظر إليها بخلاف العكس فإنه جائز قطعاً لأنه يملك التمتع بها ولا تملك التمتع به لكن نظره إلى فرجها قبلاً أو دبراً مكروه إذا كان بغير حاجة وإلى باطنه أشد كراهة

[CABANG]

Ketahuilah bahwa istri diperbolehkan melihat seluruh bagian tubuh suaminya, begitu juga sebaliknya, artinya diperbolehkan bagi suami melihat seluruh bagian tubuh istrinya.

Apabila suami melarang istri melihat auratnya, maka istri tidak boleh melihatnya. Berbeda dengan sebaliknya, artinya suami tetap diperbolehkan melihat aurat istri, meskipun istri melarang, karena suami memiliki hak *tamattuk* atau bersenang-senang dengan istri, sedangkan istri tidak memiliki hak *tamattuk* dengan suami. Meskipun suami mutlak diperbolehkan melihat aurat istri, melihat bagian *qubul* dan *dubur* adalah makruh apabila tidak ada hajat. Dan lebih makruh lagi adalah melihat bagian dalam *qubul* dan *dubur*.

b. Aurat Perempuan Amat

(والأمة) بالجر معطوف على الرجل أي وعورتها ولو خنثى ولو مبعضة ومدبرة ومكاتبة وأم ولد (في الصلاة) أي وكذا عند الرجال المحارم وفي الخلوة وكذا عند النساء (ما بين السرة والركبة) أي فعورتها في جميع ذلك ما بين ذلك وأما عورتها عند الرجال الأجانب فجميع بدنها كالحرة كما سيذكره المصنف

Aurat *amat* (budak perempuan), meskipun *khuntsa* dan meskipun budak *muba'adah*, atau *mudabbaroh*, atau *mukatabah*, atau *ummu walad*, adalah bagian tubuh antara pusar dan lutut ketika dalam sholat, ketika disamping laki-laki mahrom, ketika sendirian di tempat sepi, dan ketika di samping perempuan *ajnabiah*. Oleh karena itu, sekali lagi, aurat *amat* ketika keadaan tersebut adalah bagian tubuh antara pusar dan lutut.

Adapun aurat *amat* ketika di samping laki-laki *ajnabi* yang bukan mahram maka seluruh bagian tubuhnya, seperti perempuan merdeka sebagaimana yang akan disebutkan oleh *mushonnif*.

فتلخص أن لها عورتين وقيل إنها كالحرة بالنسبة لغير الأجانب إلا رأسها فتكون عورتها ما عدا الوجه والكفين والرأس وقيل ما لا يبدو عند المهنة وقيل الركبة منها دون السرة وقيل عكسه وقيل السوأتان فقط وبه قال مالك وجماعة

Dapat disimpulkan bahwa aurat *amat* ada dua, yaitu bagian pusar dan lutut pada saat tertentu, dan seluruh tubuh pada saat tertentu pula.

Ada yang mengatakan bahwa aurat *amat* adalah seperti aurat *hurrah* (perempuan merdeka) dengan dinisbatkan pada selain laki-laki yang bukan mahram, kecuali kepala. Oleh karena itu auratnya adalah bagian tubuh selain wajah, kedua telapak tangan, dan kepala.

Ada yang mengatakan bahwa aurat *amat* adalah bagian tubuh yang tidak kelihatan saat menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Ada yang mengatakan bahwa aurat *amat* adalah bagian tubuh antara lutut dan pusar. Ditambah dengan satu pendapat mengatakan bahwa lututnya juga termasuk aurat, bukan pusarnya. Pendapat lain mengatakan bahwa pusarnya termasuk aurat, bukan lututnya.

Ada yang mengatakan aurat *amat* adalah *qubul* dan *dubur* saja. Pendapat terakhir ini dinyatakan pula oleh Imam Malik dan *jama'ah* ulama.

c. Aurat *Hurrah* (Perempuan Merdeka)

(وعورة الحرة) أي كاملة الحرية ومثلها الخنثى (في الصلاة جميع بدنها ما سوى الوجه والكفين) أي ظهراً أو بطناً إلى الكوعين فلا يجب سترهما ودخل فيما سواهما الشعر، وكذا باطن القدم فيجب ستره ولو بالأرض حال القيام فيكفي ذلك قياساً على ما لو انكشف بعض وركه في تشهده مثلاً فستره بإلصاقه بالأرض فإن ظهر من باطن القدم شيء عند سجودها أو ظهر عقبها عند ركوعها أو سجودها بطلت صلاتها

Aurat *hurrah*, yaitu perempuan merdeka utuh dan *khuntsa*, maksudnya orang merdeka yang berkelamin ganda, ketika sholat adalah seluruh tubuh selain wajah dan bagian luar dan dalam dua telapak tangan sampai dua pergelangan tangan. Oleh karena itu, tidak diwajibkan atas mereka menutupi wajah dan kedua telapak tangan saat sholat.

Termasuk dari aurat *hurrah* dan *khuntsa* adalah rambut dan telapak kaki. Oleh karena itu, wajib atas mereka menutupi telapak kaki meskipun harus dengan tanah pada saat berdiri. Kecukupan menutupi telapak kaki dengan tanah adalah berdasarkan peng*qiyas*an kasus apabila sebagian pantat *hurrah* atau *khuntsa* terbuka pada saat duduk tasyahhud, misalnya, kemudian ia mendempetkan bagian yang terbuka tersebut dengan tanah, maka sudah mencukupi dalam menutupinya. Oleh karena telapak kaki termasuk dari aurat mereka, maka apabila telapak kaki terbuka sedikit saja ketika sujud, atau bagian tumit terbuka saat rukuk atau sujud, maka sholat menjadi batal.

وأما الوجه والكفان فليسا بعورة وإنما لم يكونا عورة لأن الحاجة تدعو إلى إبرازهما

Adapun wajah dan kedua telapak tangan *hurrah* dan *khuntsa* maka bukan termasuk aurat karena adanya hajat yang mengharuskan untuk membuka keduanya.

(وعورة الحرة والأمة عند الأجانب) أي بالنسبة لنظرهم إليهما (جميع البدن) حتى الوجه والكفين ولو عند أمن الفتنة فيحرم عليهم أن ينظروا إلى شيء من بدنهما ولو قلامة ظفر منفصلة منهما

Aurat *hurrah* dan *amat* disamping para laki-laki lain (ajnabi) yang bukan mahram, maksudnya dinisbatkan pada saat para laki-laki melihat mereka, adalah seluruh tubuh termasuk wajah dan kedua telapak tangan, meskipun ketika wajah dan kedua telapak tangan terbuka maka akan aman dari fitnah. Oleh karena itu, diharamkan atas para laki-laki yang bukan mahrom melihat bagian tubuh *hurrah*

dan *amat*, meskipun berupa sepotong kuku yang telah lepas dari jari-jari kaki.

(وعند محارمهما) أي بالنسبة للرجال المحارم (والنساء) أي مطلقاً غير الكافرات في الحرة خاصة وكذا في الخلوة (ما بين السرة والركبة)

Bagian tubuh antara pusar dan lutut adalah aurat *hurrah* dan *amat* ketika mereka berada disamping para laki-laki mahrom dan perempuan-perempuan lain. Khusus bagi *hurrah* ada catatan bahwa perempuan-perempuan lain itu bukan yang kafir, baik mereka adalah merdeka atau budak. Begitu juga, bagian tubuh antara pusar dan lutut termasuk aurat *hurrah* dan *amat* ketika mereka di tempat sepi.

أما بالنسبة للنساء الكافرات في الحرة فما عدا ما يبدو عند المهنة أي الخدمة والاشتغال بقضاء حوائجها

Adapun perempuan *hurrah* ketika ia berada disamping perempuan-perempuan kafir, maka auratnya adalah bagian tubuh yang tidak kelihatan saat melakukan pelayanan mengerjakan urusan-urusan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan.

فتلخص أن للحرة أربع عورات، وأما الأمة فقد تقدم أن لها عورتين

Dapat disimpulkan bahwa perempuan *hurrah* memiliki 4 (empat) rincian aurat. Adapun perempuan *amat*, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, memiliki rincian 2 (dua) aurat.

[تنبيه] منع الرافعي النظر إلى فرج الصغيرة وقطع القاضي حسين بجواز النظر إلى فرج الصغيرة التي لا تشتهي والصغير أيضاً وقطع المروزي بالجواز في الصغير خاصة وإباحة ذلك تبقى إلى بلوغ سن التمييز ومصيره بحيث يمكنه ستر عورته عن الناس

[TANBIH]

Imam Rofii melarang melihat farji anak perempuan kecil.

Al-Qodhi Husain menetapkan diperbolehkannya melihat farji anak perempuan kecil yang belum mencapai batas menimbulkan syahwat, begitu juga boleh melihat farji anak laki-laki yang masih kecil.

Imam al-Mawarzi menetapkan diperbolehkannya melihat farji anak laki-laki kecil saja.

Diperbolehkannya melihat farji anak kecil, baik laki-laki atau perempuan, adalah sampai mereka berdua mencapai usia *tamyiz* dan sampai mereka memungkinkan menutup aurat dari orang-orang.

B. Syarat-syarat Wajib Sholat

[فرع] تجب الصلاة على من اتصف بهذه الصفات الست

[CABANG] Sholat diwajibkan atas orang-orang yang memiliki sifat-sifat 6 (enam) berikut;

7. Islam

أحدها إسلام ولو فيما مضى كمرتد فلا يجب على الكافر الأصلي القضاء إذا أسلم بل لا ينعقد وأما المرتد فيجب عليه القضاء حتى زمن الجنون دون زمن الحيض والنفاس

Syarat wajib sholat yang pertama adalah Islam, meskipun keislamannya telah berlalu, seperti orang murtad.

Oleh karena itu, sholat tidak diwajibkan atas orang kafir asli dengan kewajiban adanya siksa kelak di akhirat baginya karena meninggalkan sholat. Ketika kafir asli telah masuk Islam, maka ia tidak diwajibkan meng*qodho* sholat yang telah ia tinggalkan selama kekufurannya, bahkan apabila ia meng*qodho*nya, maka sholatnya tidak sah.

Adapun orang murtad maka wajib atasnya meng*qodho* sholat yang ia tinggalkan selama murtad, bahkan sholat yang ia tinggalkan saat ia mengalami gila di waktu kemurtadannya, bukan pada saat ia mengalami haid dan nifas.

8. Baligh

وثانيها بلوغ بالسن أو بالاحتلام أو بالحيض فلا يجب القضاء على الصبي بعد البلوغ لكن يندب له إذا بلغ قضى ما فاته زمن التمييز إلى البلوغ دون ما قبله فإنه يحرم ولا ينعقد خلافاً لجهلة الصوفية قاله عبد الكريم

Syarat wajib sholat yang kedua adalah baligh, baik baligh dengan usia, atau mimpi basah, atau haid.

Oleh karena itu, sholat tidak diwajibkan atas anak kecil. Ketika anak kecil telah baligh, maka ia tidak diwajibkan meng*qodho* sholat, tetapi ia disunahkan meng*qodho* sholat yang ia tinggalkan selama masa *tamyiz* hingga masa baligh, bukan meng*qodho* sholat yang ia tinggalkan sebelum masa *tamyiz* karena meng*qodho*nya hukumnya haram, bahkan apabila ia meng*qodho*nya maka sholatnya tidak sah, berbeda dengan kesalah pahaman para sufi yang bodoh, seperti yang dikatakan oleh Abdul Karim.

9. Berakal

وثالثها عقل فلا قضاء على المجنون إذا أفاق إلا المرتد ولا المغمى عليه إلا إذا تعدى فيجب عليهما حينئذ وأما إذا لم يتعد فليس بواجب بل يستحب على المعتمد

Syarat wajib sholat yang ketiga adalah berakal.

Oleh karena itu, apabila orang gila telah sadar akalnya maka ia tidak diwajibkan meng*qodho* sholat yang ia tinggalkan selama masa gila, kecuali apabila ia mengalami gila dalam kondisi murtad atau apabila penyakit gila yang ia alami terjadi karena kecerobohan maka ia wajib meng*qodho* sholat yang ia tinggalkan pada saat gila tersebut. Begitu juga, ketika orang ayan telah sadar akalnya maka ia tidak diwajibkan meng*qodho* sholat yang ia tinggalkan selama masa ayan, kecuali apabila ayannya terjadi karena kecerobohan maka ia berkewajiban meng*qodho*. Akan tetapi, apabila penyakit gila dan ayan terjadi bukan karena kecerobohan maka tidak diwajibkan

meng*qodho* sholat, tetapi menurut pendapat *mu'tamad* disunahkan mengqodho-nya.

10. Memiliki Indera Pendengar dan Penglihatan yang Sehat

ورابعها سلامة إحدى حواس السمع والبصر فلا تجب الصلاة على من خلق أصم أعمى ولو ناطقاً فلا يجب عليه القضاء إن زال مانعه

Syarat wajib sholat yang keempat adalah memiliki indera pendengar dan penglihatan yang sehat. Oleh karena itu, sholat tidak diwajibkan atas orang yang terlahir sudah dalam kondisi menderita tuli atau buta, meskipun ia masih bisa berbicara. Kelak apabila penyakit tuli atau butanya telah sembuh maka ia tidak diwajibkan meng*qodho* sholat.

11. Kesampaian Dakwah Islamiah

خامسها بلوغ الدعوة فلا تجب الصلاة على من لم تبلغه الدعوة لكن لو أسلم من لم تبلغه وجب عليه القضاء قاله الشبراملسي

Syarat wajib sholat yang kelima adalah kesampaian dakwah Islam. Oleh karena itu, sholat tidak diwajibkan atas orang yang belum menerima atau belum kesampaian dakwah Islam. Namun, apabila ia telah masuk Islam maka ia diwajibkan meng*qodho* sholat, demikian dikatakan oleh Syabromalisi.

12. Suci dari Haid dan Nifas

والسادس نقاء من الحيض والنفاس فلا يجب على الحائض والنفساء قضاؤها ولو في ردة بل ولا يندب قال محمد البقري فلو أرادتا القضاء فإنه يصح مع الكراهة اه

Syarat wajib sholat yang keenam adalah suci dari haid dan nifas. Oleh karena itu, perempuan haid dan nifas tidak diwajibkan meng*qodho* sholat, meskipun pada saat haid atau nifas mengalami murtad, tetapi disunahkan meng*qodho*nya. Muhammad al-Baqri

berkata, “Apabila perempuan haid dan nifas hendak meng*qodho* (sholat yang ia tinggalkan selama masa haid dan nifas) maka sholatnya sah dan makruh.”

وإذا زالت الموانع المذكورة منهم وقد بقي من وقت الصلاة ما يسع قدر تكبيرة تحرم لزمتهم تلك الصلاة وكذلك الصلاة التي قبلها إن صلحت لجمعها معها

Ketika *al-mawanik*[6] telah hilang dari diri seseorang, sedangkan waktu sholat masih menyisakan waktu yang memuat untuk membaca *takbiratul ihram* maka wajib atasnya meng*qodho* sholat tersebut dan sholat sebelumnya jika memang kedua sholat itu bisa dijamakkan.

Contoh:

Ada seorang perempuan mengalami haid dari pagi hari. Waktu Dzuhur berakhir pada jam 15.00 WIB. Kemudian haidnya berhenti pada jam 15.00 WIB kurang setengah menit. Maka ia wajib meng*qodho* sholat Dzuhur karena waktu setengah menit masih muat untuk membaca *takbiratul ihram* (lafadz ‘الله أكبر’)

Ada seorang perempuan mengalami haid dari pagi hari. Waktu Ashar berakhir pada jam 18.00 WIB. Kemudian haidnya berhenti pada jam 18.00 WIB kurang setengah menit. Maka ia wajib

---

[6] Menurut ulama, perkara-perkara yang dapat mencegah kewajiban sholat disebut dengan *manik* (*al-mawanik*). Banyaknya *manik* ada 7 (tujuh), yaitu:

1. Haid
2. Nifas
3. Kufur Asli
4. Sifat Bocah (sebelum baligh)
5. Gila
6. Ayan
7. Mabuk

Demikian ini di*faedahkan* oleh Muhammad bin Abdul Qodir Bafadhol dalam bukunya *I’anatu an-Nisa*.

meng*qodho* sholat Ashar, dan juga sholat Dzuhur, karena waktu setengah menit masih cukup untuk membaca *takbiratul ihram* dan karena sholat Ashar dapat dijamakkan dengan sholat Dzuhur.

Orang-orang yang dimakruhkan Sholat)

[فرع آخر] وتكره الصلاة على من اتصف بأحد هذه الأمور العشرين أحدها حاقب بالموحدة أي بالغائط وثانيها حاقن بالنون أي بالبول وثالثها حاقم بالميم أي بالبول والغائط معاً ورابعها صافن بالنون أي قائم على رجل وخامسها صافد بالدال أي قارن بين قدميه معاً كأنهما في قيد وسادسها حازق بالزاي والقاف أي بضيق الخف قال الشرقاوي فسره بعضهم بالمدافع للريح وأما الذي يضيق الخف فيقال له حافز وكلٌّ صحيح اه وسابعها جائع إذا حضر الطعام والشراب أو قرب حضورهما وثامنها عطشان وتاسعها حافز بالفاء والزاي أي بالريح وعاشرها من حضره طعام تتوق نفسه إليه وإن لم يكن جائعاً وكالحضور قرب حضوره وكالتوقان للطعام التوقان للجماع مع حضور حليلته وحادي عشرها من غلبه النوم وثاني عشرها من في المقبرة غير المنبوشة وكذا المنبوشة إن فرشت وإلا فلا تصح الصلاة فيها وثالث عشرها من في مزبلة وهو بفتح الموحدة وضمها موضع الزبل ورابع عشرها من في المجزرة وهي موضع ذبح الحيوان وخامس عشرها من في الحمام غير الجديد ولو في مسلخه أي في مكان سلخ الثياب وسادس عشرها من في عطن الإبل ولو طاهراً وهو الموضع الذي تنحى إليه الإبل الشاربة ليشرب غيرها فإذا اجتمعت سيقت منه إلى المرعى وسابع عشرها من في قارعة الطريق أي أعلاه وذلك إذا كان في البنيان دون البرية وثامن عشرها من في ظهر الكعبة وتاسع عشرها من في الكنيسة والبيعة وسائر مأوى الشياطين كمواضع الخمر والمكس قال شيخنا أحمد النحراوي الكنيسة باعتبار الزمن السابق هي معبد اليهود والبيعة معبد النصارى وأما باعتبار هذا الزمن فبعكس هذا اه قال الشرقاوي ومحل الكراهة في المذكورات حيث لم يخف فوت المكتوبة وإلا فلا كراهة وعشروها منفرد والجماعة قائمة

سواء كان منفرداً عن الجماعة والصف بأن أحرم بصلاته فرادى أو عن الصف فقط بأن أحرم بها جماعة وانفرد عن الصف الذي من جنسه فانفراده مكروه مفوت لفضيلة الجماعة كما ذكره الرملي لا لفضيلة الصف فقط كما زعمه بعضهم

[CABANG] Sholat dimakruhkan bagi orang-orang yang bersifatan dengan salah satu sifat dari 20 sifat berikut ini, mereka adalah:

1) Orang yang menahan kebelet *eek*.
2) Orang yang menahan kebelet *pipis*.
3) Orang yang menahan kebelet *eek* dan *pipis*.
4) Orang yang sholat dengan berdiri dengan satu kaki saja (Jawa: *engklek*)
5) Orang yang sholat dengan merapatkan kedua kaki seolah-olah kedua kakinya itu terikat.
6) Orang yang ‘حَازِق’, yaitu yang menahan memakai *muzah* yang tidak muat (sesak).
   Syarqowi dan sebagian ulama menafsiri kata ‘حَازِق’ dengan arti orang yang menahan kentut. Sedangkan orang yang menahan memakai *muzah* sesak disebut dengan ‘حَازِف’. Masing-masing dua arti tersebut shohih.
7) Orang yang lapar sedangkan makanan atau minuman telah tersaji atau hampir tersaji.
8) Orang yang haus.
9) Orang yang menahan kentut.
10) Orang yang ingin sekali menikmati makanan yang telah tersaji atau hendak disajikan meskipun ia tidak lapar. Begitu juga dimakruhkan sholat bagi orang yang ingin sekali ber*jimak* dengan istrinya yang di rumah.
11) Orang yang mengantuk.
12) Orang yang sholat di atas kuburan yang model kuburannya bukan galian, atau dengan model kuburan galian dan ia beralas kaki di atas tanah, apabila tidak beralas kaki maka sholatnya tidak sah.
13) Orang yang sholat di area pembuangan sampah.

14) Orang yang sholat di area penjagalan binatang.
15) Orang yang sholat di tempat pemandian yang bekas digunakan untuk mandi, meskipun di tempat ganti pakaian.
16) Orang yang sholat di tempat pengantrian minum untuk binatang unta, meskipun tempat tersebut suci.
17) Orang yang sholat di tempat yang paling tinggi dimana tempat tersebut berada di dalam sebuah bangunan, bukan tempat tertinggi yang terbuka.
18) Orang yang sholat di atas Ka’bah.
19) Orang yang sholat di dalam gereja orang Yahudi dan Nasrani dan tempat-tempat lain dimana setan-setan tinggal disana, seperti tempat (penjualan atau menyimpan) khomr dan pemungutan cukai.

    Syaikhuna Nahrowi berkata, “Kata ‘الكَنِيْسَة’ dulunya digunakan untuk menunjukkan arti tempat ibadah orang-orang Yahudi. Sedangkan kata ‘البِيْعَة’ adalah tempat ibadah orang-orang Nasrani. Adapun pada zaman sekarang maka sebaliknya.”

    Syarqowi berkata, “Kemakruhan sholat di tempat-tempat yang telah disebutkan di atas adalah ketika tidak kuatir meninggalkan sholat pada saat mencari tempat-tempat lain. Apabila ketika ingin mencari tempat lain, tetapi kuatir sholat akan terlewatkan maka tidak dimakruhkan melakukan sholat di tempat-tempat tersebut.”
20) Orang yang sholat sendiri padahal ada jamaah yang tengah didirikan.
    Pengertian sholat sendiri disini ada dua;

    Pertama, sholat sendiri meninggalkan jamaah dan shof, misalnya; *musholli* benar-benar sholat sendiri.

    Kedua, sholat sendiri meninggalkan shof saja, misalnya; *musholli* sholat dengan niatan jamaah saat takbiratul ihram, tetapi ia tidak bergabung dengan shof makmum lain, melainkan ia berada di shof sendiri. Sholat sendiri demikian ini dapat menghilangkan keutamaan jamaah, seperti yang disebutkan oleh ar-Romli, dan menghilangkan keutamaan shof. Sedangkan ulama lain beranggapan salah kalau sholat

sendiri semacam itu hanya menghilangkan keutamaan shof saja, bukan keutamaan jamaah.

وأما المكروهات في الصلاة فستأتي إن شاء الله تعالى وهي إحدى وعشرون

Mengenai kemakruhan-kemakruhan dalam sholat maka akan dijelaskan nanti, *insya Allah*. Mereka berjumlah 21 kemakruhan.

C. Rukun-rukun Sholat

(فصل) في بيان أركان الصلاة

Fasal ini menjelaskan tentang rukun-rukun sholat.

(أركان الصلاة سبعة عشر) وهذه طريقة من جعل الطمأنينات في محالها الأربع أركاناً مستقلة كما في الروضة

Rukun-rukun sholat ada 17. Jumlah 17 ini menurut penghitungan ulama yang menjadikan *tumakninah-tumakninah* yang berada di 4 (empat) tempat dalam sholat sebagai hitungan tersendiri, seperti dalam kitab *ar-Roudhoh*.

وعدها بعضهم ثمانية عشر بزيادة نية الخروج من الصلاة كأبي شجاع والصحيح أنها سنة

Sebagian ulama ada yang menghitung rukun-rukun sholat menjadi 18 rukun dengan menambahkan satu rukun berupa niat keluar dari sholat, seperti Abu Sujak. Menurut pendapat shohih, niat keluar dari sholat adalah suatu kesunahan.

وعدها بعضهم كذلك أيضاً لكن لا بما ذكر بل بزيادة الموالاة كما في الستين والمعتمد أنها شرط للركن

Sebagian ulama lain ada yang menjadikan rukun-rukun sholat berjumlah 18 juga, tetapi tidak menambahinya dengan rukun

niat keluar dari sholat, melainkan menambahi rukun yang berupa *muwalah* (berturut-turut), seperti dalam kitab *as-Sittin*. Menurut pendapat *mu'tamad*, *muwalah* dalam sholat adalah syarat rukun.

وعدها بعضهم أربعة عشر بجعل الطمأنينات في محالها الأربع ركناً واحداً لاتحاد جنسها

Sebagian ulama lain menjadikan rukun-rukun sholat berjumlah 14, yaitu dengan menjadikan *tumakninah-tumakninah* sebagai satu rukun dengan alasan persamaan jenis.

وبعضهم خمسة عشر بزيادة قرن النية بالتكبير كما في التحرير والمعتمد أنها هيئة للنية

Sebagian ulama ada yang menjadikan rukun-rukun sholat berjumlah 15 dengan menambahkan rukun berupa menyertakan niat dengan takbiratul ihram, seperti dalam kitab *at-Tahrir*. Menurut pendapat *mu'tamad*, menyertakan niat dengan *takbiratul ihram* bukan termasuk rukun, melainkan ia adalah *haiah* atau pertingkah dari niat sendiri.

ومنهم من جعلها تسعة عشر بجعل الخشوع ركناً كالغزالي

Sebagian ulama, seperti al-Ghazali, menjadikan rukun-rukun sholat berjumlah 19, yaitu dengan menjadikan khusyuk termasuk salah satunya.

ومنهم من جعلها عشرين بزيادة ذات المصلى والصواب أنه لا يعد من الأركان في الصلاة لأن لها صورة في الخارج يمكن تعقلها وتصورها بدون تعقل مصل وفارقت نحو الصوم حيث عدوا الصائم ركناً بعدم وجود صورة محسوسة في الخارج فيه

Sebagian ulama lain ada yang menjadikan rukun-rukun sholat berjumlah 20, yaitu dengan menambahkan diri (dzat) *musholli* sebagai salah satunya. Pendapat yang benar adalah tidak menganggap diri *musholli* sebagai salah satu rukun sholat dikarenakan diri *musholli* memiliki bentuk nyata yang memungkinkan untuk dilogika dan dideskripsikan tanpa susah payah.

Hal ini berbeda dengan puasa yang mana para ulama menghitung *shoim* (orang yang berpuasa) sendiri sebagai rukun dikarenakan puasa tidak memiliki bentuk yang dapat diinderawi secara nyata.

وعد بعضهم فقد الصارف من الأركان

Sebagian ulama memasukkan *faqdu shorif* (tidak adanya sesuatu yang membatalkan sholat) sebagai salah satu rukun sholat.

وعلى عد هذه الزوائد أركاناً تكون جملتها ثلاثة وعشرين والمعتمد ما في المنهاج وغيره من جعلها ثلاثة عشر بجعل الطمأنينة هيئة تابعة للركن ثمانية أفعالاً وهي النية والقيام والركوع والاعتدال والسجود والجلوس بين السجدتين والجلوس الأخير والترتيب وخمسة أقوالا تكبيرة التحرم والفاتحة والتشهد والصلاة على النبي صلى الله عليه وسلّم والسلام قال محمد البقري وقد شبهت الصلاة بالإنسان فالشرط كحياته والركن كرأسه والأبعاض كأعضائه والهيئات كشعوره التي يتزين بها

Berdasarkan hitungan jumlah rukun dengan menambahkan tambahan-tambahan yang telah disebutkan dari awal sebagai termasuk rukun-rukun sholat menurut masing-masing ulama, maka rukun-rukun sholat secara total berjumlah 23 rukun. Pendapat yang *mu'tamad* adalah yang tertulis dalam kitab *Minhaj* dan lainnya, yaitu menjadikan rukun-rukun sholat berjumlah 13 dengan pertimbangan menjadikan *tumakninah* sebagai *haiah* atau pertingkah yang mengikuti rukun, bukan rukun tersendiri.

Secara garis besar, rukun-rukun sholat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu rukun *af'aal* (perbuatan) dan *aqwal* (ucapan).

Rukun-rukun *af'aal* ada 8 (delapan), yaitu (1) niat, (2) berdiri, (3) rukuk, (4) i'tidal, (5) sujud, (6) duduk antara dua sujud, (7) duduk akhir, dan (8) tertib. Sedangkan rukun-rukun *aqwaal* ada 5 (lima), yaitu (1) *takbiratul ihram,* (2) al-Fatihah, (3) tasyahhud, (4) sholawat kepada Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallama*, dan (5) salam.

Muhammad al-Baqri berkata, “Sesungguhnya sholat diserupakan dengan manusia. Syarat adalah seperti nyawa manusia. Rukun adalah seperti kepalanya. Sunah *ab’aad* adalah seperti anggota-anggota tubuhnya. Dan sunah *hai-at* adalah seperti rambut yang menghiasinya.

1. Niat

(الأول النية) أي بالقلب فلا يجب النطق بها باللسان لكن يسن ليعاون اللسان القلب ولا عبرة بنطق اللسان بخلاف ما في القلب كأن نوى الظهر بقلبه وسبق لسانه إلى غيره

Rukun sholat yang pertama adalah niat dengan hati. Oleh karena itu, tidak diwajibkan mengucapkan niat dengan lisan, tetapi hukum mengucapkannya dengan lisan adalah sunah agar lisan dapat membantu hati.

Dalam niat, hal yang menjadi patokan adalah apa yang ada di hati, bukan lisan. Oleh karena itu, apabila ada *musholli* hendak sholat Dzuhur, kemudian lisannya mengucapkan niat Ashar karena keceplosan sedangkan hatinya berniat Dzuhur, maka niatnya tetap sah. Berbeda dengan kasus sebaliknya, yaitu apabila *musholli* ingin sholat Dzuhur, kemudian lisannya mengucapkan Dzuhur sedangkan hatinya mengucapkan Ashar, maka niat sholat Dzuhurnya tidak sah.

ويجب قرن النية بتكبيرة التحرم لأنها أول واجبات الصلاة

Diwajibkan menyertakan niat dengan *takbiratul ihram* karena *takbiratul ihram* adalah perkara wajib yang pertama kali dalam sholat.

واعلم أن لهم مقارنة حقيقية واستحضاراً حقيقياً ومقارنة عرفية واستحضاراً عرفياً إجماليين والمقارنة الحقيقية بعد الاستحضار الحقيقي والعرفية بعد العرفي

Ketahuilah sesungguhnya para ulama mengkategorikan istilah *muqoronah* (menyertakan niat bersamaan dengan *takbiratul ihram*) menjadi 4 macam, yaitu:

1. *Muqoronah Haqiqiah Wa Istikhdhor Haqiqian.*
2. *Muqoronah Urfiah Wa Istikhdhor Urfian Ijmalyaini*.
3. *Muqoronah Haqiqiah Ba'da Istikhdhor Haqiqi*.
4. *Muqoronah Urfiah Ba'da Urfi*.

فالاستحضار الحقيقي أن يستحضر في ذهنه ذات الصلاة أي أركانها الثلاثة عشر التي من جملتها النية وما يجب التعرض له فيها تفصيلاً بأن يقصد كل ركن بذاته على الخصوص وتكون هيئتها أمامه كالعروس

والمقارنة الحقيقية أن يقرن هذا المستحضر بأول جزء من أجزاء التكبيرة ويستديم ذلك إلى آخرها

Pengertian *Istikhdhor Haqiqi* adalah menghadirkan dzat sholat di dalam hati, artinya, menghadirkan rukun-rukun sholat yang berjumlah 13 yang mana niat merupakan salah satunya dan menghadirkan sesuatu yang wajib dijelaskan dalam niat secara rinci. Gambaran dari *istikhdhor haqiqi* ini adalah menyengaja secara khusus dzat dari setiap rukun. Sedangkan *hai-ah* atau keadaan dzat tersebut diadakan di depan setiap rukunnya.

Pengertian *muqoronah haqiqiah* adalah *musholli* menyertakan apa yang dihadirkan ini (dalam *istikhdor haqiqi*) dengan bagian pertama dari bagian-bagian *takbiratul ihram* dan melanggengkan penyertaan tersebut sampai akhir *takbiratul ihram*.

والاستحضار العرفي أن يستحضر هيئة الصلاة إجمالاً بأن يقصد فعلها ويعينها من ظهر أو عصر وينوي الفرضية

والمقارنة العرفية أن يقرن هذا المستحضر إجمالاً بأي جزء من أجزاء التكبيرة

Pengertian *istikhdhor urfi* adalah *musholli* menghadirkan *hai-ah* atau pertingkah sholat di dalam hati secara global, artinya ia menyengaja berbuat sholat dan menentukan sholatnya, seperti Dzuhur dan Ashar, dan menentukan kefardhuannya.

Pengertian *muqoronah urfiah* adalah *musholli* menyertakan apa yang dihadirkan ini (dalam *istikhdor urfiah*) secara global, yaitu menyertakannya dengan bagian manapun dari bagian-bagan *takbiratul ihram*.

واختار النووي في المجموع وغيره ما اختاره إمام الحرمين والغزالي أنها تكفي المقارنة العرفية أي الإجمالية بعد الاستحضار العرفي بأن لا يقصد الركوع ذاته والقراءة بذاتها وهكذا لأن المقارنة الحقيقية تعجز عنها القدرة البشرية غالباً

Nawawi dalam kitab *al-Majmuk* dan selainnya memilih pendapat yang telah dipilih oleh Imam Haromain dan al-Ghazali bahwa *muqoronah urfiah ijmaliah ba'dal istikhdhor 'urfi* sudah cukup, artinya *musholli* tidak menyengaja rukuk dengan dzatnya dan tidak menyengaja qiroah dengan dzatnya, dan seterusnya, karena *muqoronah haqiqiah* sangat sulit bagi manusia pada umumnya.

2. Takbiratul Ihram

(الثاني تكبيرة الإحرام) هذا من إضافة السبب للمسبب لأنه يحرم بها ما كان حلالاً قبلها كأكل وكلام فيقول الله أكبر ولا تضر زيادة لا تمنع اسم التكبير ولكنها خلاف الأولى ك الله الأكبر بزيادة اللام والله الجليل الأكبر، وكذا كل صفة من صفاته تعالى إذا لم يطل بها الفصل كقوله الله عز وجل أكبر لبقاء النظم والمعنى بخلاف ما تخلل غير صفاته كالضمير فإنه يضر نحو الله هو أكبر وكذا النداء نحو الله يا رحمن أو يا رحيم أكبر والله يا أكبر

Rukun sholat yang kedua adalah *takbiratul ihram*.

Kata 'تكبيرة الإحرام' tersusun atas meng*idhofah*kan *sabab* (sebab) pada *musabbab* (yang disebabi) karena dengan *takbiratul ihram*, sesuatu yang sebelumnya halal menjadi haram, seperti makan dan berbicara.

Ketika *takbiratul ihram, musholli* berkata, 'اَللهُ أَكْبَرُ'. Diperbolehkan menambahinya dengan tambahan yang tidak menghilangkan nama *takbir*, tetapi hukumnya *khilaf aula*, seperti menambahi menjadi, 'الله الأكبر' dengan tambahan 'ال' atau tambahan sifat lain dan menjadi, 'الله الجليل الأكبر'. Begitu juga diperbolehkan menambahinya dengan sifat-sifat lain selain dalam contoh tersebut selama tambahan tersebut tidak panjang dalam memisahkan lafadz 'الله' dan 'أكبر', seperti 'الله عز وجل أكبر'. Alasan diperbolehkannya menambahi adalah karena tetapnya urutan dan makna. Berbeda dengan apabila tambahannya bukan sifat-sifat Allah, seperti *dhomir*, maka tidak cukup, misalnya, 'الله هو أكبر', atau *nidak*, seperti, 'الله يا رحمن أكبر' atau 'الله يا رحيم أكبر' atau 'الله يا أكبر'.

3. Berdiri

(الثالث القيام على القادر في الفرض) هو نصب فقار ظهره أي عظامه التي هي مفاصله وإن أطرق رأسه بل هو مندوب ولو قدر على ذلك بمعين بأجرة مثل قادر عليها فاضلة عما يعتبر في زكاة الفطر هذا إذا كان يحتاجه عند ابتداء النهوض لكل ركعة فإن احتاجه في جميع صلاته لم يجب أو بعكازة وإن احتاجها في جميع صلاته والعكازة بضم العين عصا أقصر من الرمح ولها زج أي حديد من أسفلها وهذا الفرق بين الصورتين هو المعتمد فالمعين يجب ابتداء لا دواماً بخلاف العكازة فإنها تجب دواماً أيضاً ولو بإعارة أو بإجارة قدر عليها كما في شراء ماء الوضوء لا بهبة لها أو لثمنها فلا يلزمه القبول

Rukun sholat yang ketiga adalah berdiri bagi orang yang mampu dalam sholat fardhu. Pengertian berdiri disini adalah tegaknya tulang-tulang punggung *musholli* meskipun kepalanya ditundukkan, bahkan menundukkan kepada dihukumi sunah.

Kewajiban berdiri sebagai rukun sholat adalah meskipun *musholli* harus memerlukan *mu'in* (jasa orang lain) yang harus ia sewa, dengan catatan upah yang akan ia bayarkan berasal dari harta yang lebih dari harta yang diwajibkan dalam zakat fitrah. Kewajiban

menyewa *mu’in* disini adalah di setiap kali bangun untuk setiap rakaatnya. Apabila *musholli* harus menyewa *mu’in* di seluruh sholatnya maka tidak diwajibkan atasnya menyewa *mu’in* tersebut. ATAU meskipun *musholli* harus menggunakan tongkat (Arab: *Ukazah*).

Perbedaan antara dua contoh di atas, yaitu kewajiban berdiri dengan menyewa *mu’in* dan kewajiban berdiri dengan tongkat, adalah bahwa menggunakan *mu’in* hanya diwajibkan di awal berdiri saja, sedangkan menggunakan tongkat diwajibkan di seluruh aktifitas berdiri dalam sholat, meskipun tongkat yang ia gunakan harus melalui peminjaman atau penyewaan yang ia mampu, seperti kasus dalam membeli air wudhu, bukan melalui penghibahan tongkat atau penghibahan harganya, maka tidak diwajibkan atas *musholli* untuk menerima penghibahan tongkat tersebut untuk dapat berdiri dalam sholat.

والأصل في وجوب القيام قوله صلى الله عليه وسلّم لعمران بن حصين وكانت به بواسير صل قائماً فإن لم تستطع فقاعداً فإن لم تستطع فعلى جنب روى هذه الأحوال الثلاثة البخاري زاد النسائي الحالة الرابعة وهي فإن لم تستطع فمستلقياً لا يكلف الله نفساً إلا وسعها

قال في المصباح والباسور قيل ورم تدفعه الطبيعة إلى كل موضع من البدن يقبل الرطوبة من المقعدة والانثيين والاشفار وغير ذلك، فإن كان في المقعدة لم يكن حدوثه دون انتفاخ العروق اه

Asal kewajiban rukun berdiri adalah sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* kepada Imran bin Hushoin yang sedang menderita sakit bawasir, “Sholatlah dengan berdiri. Apabila kamu tidak mampu maka dengan duduk. Kemudian apabila kamu tidak mampu lagi maka dengan tidur miring.” Tiga cara keadaan ini (berdiri, duduk, tidur miring) diriwayatkan oleh Bukhori. Imam Nasai menambahkan keadaan keempat, yaitu “apabila kamu tidak

mampu maka dengan tidur berbaring. Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya.”

Disebutkan dalam kitab *al-Misbah* bahwa istilah ‘bawasir’ (ada yang menyebutnya dengan istilah *warom*) adalah penyakit bengkak yang menyerang bagian tubuh yang mana bengkak tersebut menerima cairan yang berasal dari pantat, dua buah pelir, bibir vagina, dan lain-lain. Apabila bengkak tersebut berada di pantat maka tidak disertai dengan mengembangnya otot-otot.

واعلم أن سيدنا عمران كان من أكابر أعيان أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلّم قيل إن الملائكة كانت تسلم عليه جهاراً فلما شفي من مرضه بدعوة النبي صلى الله عليه وسلّم احتجبت عنه الملائكة فشكا للنبي صلى الله عليه وسلّم احتجاب الملائكة عنه فقال له احتجابهم عنك بسبب شفائك فقال له :ادع الله بعود المرض فلما عاد له مرضه عادت له الملائكة فيستجاب الدعاء عند ذكر اسمه كرامة له

Ketahuilah sesungguhnya Sayyidina Imran termasuk salah satu sahabat besar Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Ada yang mengatakan bahwa ketika ia sakit, para malaikat secara terang-terangan mengucapkan salam kepadanya. Kemudian ketika ia telah sembuh berkat doa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* maka para malaikat pun tidak menampakkan diri mereka lagi. Oleh karena tidak bisa melihat malaikat lagi, Imran pun mengeluh kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* perihal terhalangnya mereka darinya. Rasulullah menjelaskan, “Para malaikat terhalang darimu karena kesembuhanmu dari sakit.” Imran berkata, “Kalau begitu berdoalah kepada Allah agar mengembalikan sakitku.” Atas permintaannya, penyakit pun kembali menimpa Imran. Kemudian para malaikat kembali lagi menemuinya. Sebagai bentuk karomah baginya, doa pun dikabulkan ketika disertai menyebut namanya.

[فرع] لو طرأ العجز في أثناء الصلاة أتى بمقدوره كما لو طرأت القدرة في أثنائها فإنه يأتي بمقدوره أيضاً، وتجب القراءة في هوى العاجز لأنه أكمل مما بعده بخلاف نهوض القادر فلا تجزئه القراءة فيه لقدرته عليها فيما هو أكمل منه فلو قرأ فيه شيئاً أعاده

[CABANG]

Apabila *musholli* tiba-tiba tidak mampu berdiri di tengah-tengah sholat maka ia cukup melakukan berdiri yang ia mampui, sebagaimana apabila di tengah-tengah sholat, tiba-tiba *musholli* menjadi mampu berdiri padahal sebelumnya tidak, maka ia cukup melakukan berdiri yang ia mampui.

Bagi *'aajiz* (*musholli* yang tiba-tiba tidak mampu berdiri, ia diwajibkan membaca al-Fatihah pada saat ia turun (tidak berdiri) karena aktivitas sebelumnya (berdiri) lebih sempurna daripada aktivitas setelahnya (turun dari berdiri).

Berbeda dengan *qoodir* (*musholli* yang tiba-tiba mampu berdiri), maka bacaan al-Fatihah sebelum (ia berdiri) tidak mencukupinya karena ia telah mampu melakukan bacaan al-Fatihah dalam aktivitas (berdiri) yang lebih sempurna daripada sebelumnya. Apabila *qoodir* telah membaca sedikit al-Fatihah sebelum mampu berdiri maka ia wajib mengulanginya ketika ia telah mampu berdiri.

ولو قدر على القيام بعد القراءة وجب قيام بلا طمأنينة ليركع منه وإنما لم تجب الطمأنينة لأنه غير مقصود بنفسه وإن قدر عليه في الركوع قبل الطمأنينة انتصب إلى حد الركوع ليطمئن فإن انتصب ثم ركع عامداً عالماً بطلت صلاته أو بعد الطمأنينة فقد تم ركوعه، ولو قدر عليه في الاعتدال قبل الطمأنينة قام واطمأن وكذا بعدها إن أراد قنوتاً في محله وهو اعتدال الركعة الأخيرة من الصبح وإلا فيجوز القيام فإن قنت قاعداً عامداً عالماً بطلت صلاته لأنه أحدث جلوساً للقنوت مع القدرة على القيام هذا إذا طال جلوسه وإلا فلا يضر

Apabila *musholli* mampu berdiri setelah membaca al-Fatihah maka wajib baginya berdiri tanpa *tumakninah* agar ia melakukan rukuk dari berdiri. Alasan *tumakninah* tidak diwajibkan adalah karena ia bukan tujuan pokoknya (melainkan tujuan pokoknya adalah berdiri).

Apabila *musholli* mampu berdiri pada saat ia melakukan rukuk dan sebelum *tumakninah* maka ia wajib menegakkan tubuh sampai batas rukuk agar bisa *tumakninah* terlebih dahulu. Apabila ia menegakkan tubuh, kemudian langsung rukuk saja secara sengaja dan tahu maka sholatnya batal.

Apabila *musholli* mampu berdiri pada saat rukuk setelah *tumakninah* maka rukuknya telah sempurna.

Apabila *musholli* tiba-tiba mampu berdiri pada saat *i'tidal* sebelum *tumakninah*, maka ia harus berdiri dan *tumakninah* terlebih dahulu. Begitu juga, apabila ia tiba-tiba mampu berdiri pada saat *i'tidal* setelah *tumakninah* dan ia menginginkan qunut di *i'tidal* dari rakaat akhir Subuh maka ia berdiri dan *tumakninah* terlebih dahulu. Akan tetapi apabila ia tidak menginginkan qunut maka ia boleh berdiri. Apabila ia langsung qunut dalam keadaan duduk dengan sengaja dan tahu maka sholatnya batal karena ia melakukan qunut dengan duduk padahal ia mampu untuk berdiri. Batalnya sholat ini apabila duduknya lama, jika tidak lama maka tidak apa-apa.

قوله على القادر خرج به العاجز سواء كان العجز حسياً كالمقعد أو شرعياً كاحتياجه في مداواته من وجع العين إلى الاستلقاء فلا يجب عليه القيام ولا بد في ذلك من إخبار طبيب عدل أنه يفيد ويكفي معرفة نفسه إن كان طبيباً

ومثل ذلك ما لو خاف راكب سفينة دوران رأسه أو غرقاً فيصلي قاعداً ولا يعيد بخلاف ما إذا صلى قاعداً لزحمة فيها فإنه يعيد لندرة ذلك والضابط كل ما يذهب خشوعه أو كماله أو يحصل به مشقة لا تحتمل عادة وهي المرادة بالشديدة كان مجوز الترك القيام

في الفرض أي العيني أو الكفائي فيشمل المنذورة والمعادة وصلاة الصبي وإن لم تجب فيها نيته بخلاف المعادة

Pernyataan bahwa kewajiban berdiri dalam sholat adalah bagi *qoodir* (*musholli* yang mampu) mengecualikan *aajiz* (*musholli* yang tidak mampu), baik ketidak-mampuannya secara *hissi*, seperti duduk, atau secara *syar'i*, seperti *musholli* perlu mengobati sakit matanya dengan cara membaringkan tubuh, maka tidak diwajibkan atasnya berdiri saat sholat. Dalam hal tujuan mengobati tersebut harus berdasarkan atas resep dan saran dari dokter yang adil. Sedangkan apabila *musholli* adalah seorang dokter maka cukup berdasarkan atas pengetahuannya sendiri.

Sama seperti ketidak-mampuan secara *syar'i* adalah penumpang kapal dimana apabila ia sholat dengan berdiri maka ia takut mabuk laut atau tenggelam maka ia boleh sholat dengan duduk dan tidak diwajibkan baginya mengulangi sholat. Berbeda dengan kasus apabila ia sholat di dalam kapal dengan duduk karena sesak atau tidak muat kapalnya maka kelak ia wajib mengulangi sholatnya tersebut.

Batasannya (dhobit) adalah bahwa setiap hal yang dapat menghilangkan kekhusyukan *musholli* atau kesempurnaannya atau setiap hal yang menghasilkan beban berat yang tidak kuat ditanggung pada umumnya, maka hal tersebut memperbolehkan meninggalkan berdiri saat sholat fardhu, baik sholat fardhu ain atau fardhu kifayah, oleh karena ini mencakup sholat yang dinadzari (mandzuroh), sholat *mu'adah*, sholatnya anak kecil (shobi) meskipun tidak diwajibkan niat atasnya.

وخرج بالفرض النفل فللقادر على القيام فعله قاعداً أو مضطجعاً لكن إذا صلى مضطجعاً وجب أن يأتي بركوعه وسجوده تامين بأن يقعد لهما ولا يومىء بهما لعدم وروده

Mengecualikan dengan pernyataan “saat sholat fardhu” adalah saat sholat sunah. Oleh karena itu diperbolehkan bagi *qoodir* melakukan sholat sunah dengan duduk atau tidur miring, tetapi ketika ia tidur miring maka ia wajib melakukan rukuk dan sujud secara sempurna, yaitu dengan duduk untuk melakukan keduanya, bukan berisyarat, karena tidak ada dalil yang memperbolehkan.

وأما إذا تنفل مستلقياً مع إمكان الاضطجاع لم يصح وإن أتم الركوع والسجود لعدم وروده

Adapun ketika *musholli* melakukan sholat sunah dengan berbaring padahal ia mampu untuk tidur miring maka sholat sunahnya tidak sah, meskipun ia melakukan rukuk dan sujud secara sempurna, karena tidak adanya dalil yang memperbolehkan.

ثم اعلم أن القيام أفضل الأركان ثم السجود ثم الركوع ثم الاعتدال فالتطويل في القيام أفضل ثم في السجود ثم في الركوع ثم في الاعتدال

Ketahuilah sesungguhnya berdiri adalah rukun yang paling utama, kemudian sujud, kemudian rukuk, kemudian i’tidal. Memanjangkan (melakukan dengan lama) dalam berdiri adalah lebih utama, kemudian dalam sujud, kemudian dalam rukuk, kemudian dalam i’tidal.

4. Membaca Surat al-Fatihah

(الرابع قراءة الفاتحة) أي حفظاً أو تلقيناً أو نظراً في المصحف أو نحو ذلك ولو بواسطة سراج لمن في ظلمة

Rukun sholat yang keempat adalah membaca al-Fatihah, baik dengan cara hafalan, dituntun oleh orang lain, melihat pada mushaf, atau dengan cara yang lain meskipun harus dengan menggunakan perantara lampu bagi *musholli* yang sholat di tempat yang gelap.

وتجب في كل ركعة سواء الصلاة السرية أو الجهرية وسواء الإمام والمأموم والمنفرد لخبر الصحيحين لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب قال البغوي في المصابيح وعن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلّم قال من صلى صلاة لم يقرأ فيها بأم القرآن فهي خداج ثلاثاً أي غير تمام فقيل لأبي هريرة إنا نكون وراء الإمام فقال اقرأ بها في نفسك فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلّم يقول قال الله تعالى قسمت الصلاة بيني وبين عبدي نصفين ولعبدي ما سأل فإذا قال العبد الحمد لله رب العالمين قال الله حمدني عبدي وإذا قال الرحمن الرحيم قال الله أثني علي عبدي وإذا قال مالك يوم الدين قال مجدني عبدي وإذا قال إياك نعبد وإياك نستعين قال هذا بيني وبين عبدي ولعبدي ما سأل وإذا قال اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين قال هذا لعبدي ولعبدي ما سأل أخرجه الشيخان

Membaca al-Fatihah wajib dilakukan di setiap rakaat sholat, baik berupa sholat *sirriah*[7] atau *jahriah*, baik *musholli* adalah sebagai imam, atau makmum, atau *munfarid* (sendirian).

Kewajiban membaca Fatihah dalam sholat berdasarkan pada hadis yang terdapat di dua kitab *Shohih*, “Tidaklah sah sholat orang yang belum membaca al-Fatihah.”

Baghowi berkata dalam kitab *al-Mashoobih*, “Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bahwa beliau bersabda, ‘Barang siapa melaksanakan sholat sedangkan ia tidak membaca al-Fatihah maka sholatnya tidak sempurna (3 x diucapkan).’ Kemudian dikatakan kepada Abu Hurairah, ‘Kalau sebagai makmum yang berada di belakang imam, bagaimana membaca al-Fatihah-nya?’ Abu Hurairah menjawab, ‘Bacalah al-Fatihah di dalam hatimu karena aku mendengar Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* mengatakan; *Allah*

[7] Sholat *sirriah* adalah sholat yang bacaan Fatihah-nya dibaca dengan pelan. Sedangkan sholat *jahriah* adalah solat yang bacaan Fatihah-nya dibaca dengan keras.

berfirman, 'Aku telah membagi sholat antara Diri-Ku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Bagi hamba-Ku, ia memperoleh apa yang ia minta.' Ketika hamba mengucapkan 'الحمد لله رب العالمين' *maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' Ketika hamba mengucapkan,* 'الرحمن الرحيم' *maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuja-Ku.' Ketika hamba mengucapkan* 'مالك يوم الدين' *maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku.' Ketika hamba mengucapkan* 'إياك نعبد وإياك نستعين' *maka Allah berfirman, 'Ini adalah hubungan antara diri-Ku dan hamba-Ku. Baginya memperoleh apa yang ia minta.' Ketika hamba mengucapkan,*

اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضآلين

maka Allah berfirman, 'Ini adalah untuk hamba-Ku. Baginya memperoleh apa yang ia minta.' Hadis ini riwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.

ثم إن عجز المصلي عنها لزمه قراءة قدرها من بقية القرآن ولو مفرقاً على المعتمد ثم إن عجز عن ذلك لزمه قراءة قدرها من ذكر أو دعاء ويجب كونه سبعة أنواع مثالها في الذكر سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم فهذه خمسة أنواع وما شاء الله كان نوع وما لم يشأ الله لم يكن نوع فالجملة سبعة أنواع لكن قال السويفي وهذه ستة أنواع فيضم إليها البسملة إن كان يحفظها وإلا ضم إليها نوعاً آخر انتهى ثم يكرر ذلك أو يزيد عليه حتى يبلغ قدر الفاتحة

Apabila *musholli* tidak mampu membaca Fatihah maka wajib atasnya membaca ayat-ayat lain dari al-Quran yang seukuran dengan kuantitas Fatihah meskipun terpisah-pisah sebagaimana menurut pendapat *mu'tamad*. Kemudian apabila ia tidak mampu membaca ayat-ayat lain dari al-Quran maka wajib atasnya membaca dzikir atau doa yang sama kuantitasnya dengan Fatihah. Dalam bacaan dzikir atau doa ini, disyaratkan harus berjumlah 7 (tujuh) jenis, contoh;

سُبْحَانَ اللهِ (١) وَالْحَمْدُ للهِ (٢) وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (٣) وَاللهُ أَكْبَرُ (٤) وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ (٥)

Contoh di atas adalah dzikir dengan 5 jenis. Kemudian ditambah dengan;

وَمَا شَاءَ اللهُ كَانَ (٦) وَمَا لَمْ يَشَأِ اللهُ لَمْ يَكُنْ (٧)

Dengan demikian jumlahnya mencapai 7 (tujuh) jenis. Namun, as-Suwaifi mengatakan, "Contoh-contoh di atas berjumlah 6 (enam), bukan 7 (tujuh). Kemudian ia menambahi 6 tersebut dengan *basmalah* apabila *musholli* hafal, jika tidak hafal maka ia menambahinya dengan dzikir yang lain." Setelah menentukan 7 jenis dzikir, kemudian ia mengulang-ulangi mereka atau menambahi hingga mencapai kadar ukuran yang sama dengan kuantitas Fatihah.

والدعاء كالذكر ويعتبر تعلقه بالآخرة إن عرف ذلك وإلا أتى بدعاء دنيوي ويجب أن يكون بالعربية فإن عجز عنها ترجم بأي لغة شاء فيجب تقديم ترجمة المتعلق بالآخرة على عربية غيره فإن لم يعرف غير المتعلق بالدنيا أتى به وأجزأ ومن المتعلق بالآخرة اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِي وَسَامِحْنِي وَارْضَ عَنِّيْ ومن المتعلق بالدنيا اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي زَوْجَةً حَسْنَاءَ أَوْ وَظِيْفَةً

Doa dihukumi sama seperti dzikir. Yang *mu'tabar*, doa-doa yang dibaca sebagai ganti al-Fatihah adalah doa-doa yang berhubungan dengan perkara-perkara akhirat. Apabila *musholli* tidak hafal doa-doa akhirat maka ia berdoa dengan doa-doa yang berkaitan dengan duniawi.

Dalam berdoa, *musholli* diwajibkan menggunakan Bahasa Arab, jika tidak mampu menggunakannya maka ia menerjemahkan doa dengan bahasa manapun (seperti Jawa, Indonesia, dan lain-lain).

Dalam membaca doa, *musholli* diwajibkan mendahulukan menerjemahkan doa akhirat daripada doa duniawi yang berbahasa Arab. Apabila ia hanya mengetahui doa duniawi, maka ia membaca doa tersebut dan dihukumi sudah mencukupi.

Termasuk doa yang berhubungan dengan perihal akhirat adalah;

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِي وَسَامِحْنِي وَارْضَ عَنِّيْ

Ya Allah! Ampunilah aku. Sayangilah aku. Maafkanlah aku. Dan ridhoilah aku.

Termasuk doa yang berhubungan dengan perihal dunia adalah;

اَللَّهُمَّ ارْزُقْنِي زَوْجَةً حَسْنَاءَ أَوْ وَظِيْفَةً

Ya Allah! Berilah aku rizki istri yang cantik atau yang kaya.

ثم إن عجز عن ذلك وقف بقدر الفاتحة وجوباً ولا يترجم عن الفاتحة ولا عن بقية القرآن إذا كان بدلاً عنها بخلاف التكبير عند العجز عن العربية فيترجم عنه ولا يجب عليه تحريك لسانه بخلاف الأخرس الذي طرأ خرسه

Kemudian apabila *musholli* tidak mampu membaca dzikir atau doa maka ia wajib berdiri seukuran lamanya membaca Fatihah. Ia tidak boleh menerjemahkan Fatihah dan ayat-ayat lain dari al-Quran yang sebagai ganti dari Fatihah ke bahasa lain.

Berbeda dengan *takbir*, maka ketika *musholli* tidak mampu mengucapkannya dengan Bahasa Arab maka ia menerjemahkannya ke bahasa lain.

Bagi *musholli* yang hanya berdiri seukuran lamanya membaca Fatihah tidak diwajibkan men*komat-kamit*kan atau menggerak-gerakkan lisannya, kecuali bagi *musholli* yang bisu bukan bawaan lahir.

5. Rukuk

(الخامس الركوع) وأقله للقائم أن ينحني قدر وصول راحتي معتدل الخلقة ركبتيه يقيناً، والمراد بالراحة بطن الكف خاصة ولا يكتفى بوصول الأصابع

Rukun sholat yang kelima adalah rukuk.

Dalam rukuk, minimal *musholli* yang berdiri membungkukkan punggung sampai kedua telapak tangannya mencapai kedua lutut secara yakin. Yang dimaksud dengan telapak tangan disini adalah bagian dalamnya. Tidak cukup jika jari-jari tangan yang hanya sampai pada kedua lutut.

وأكمله أربعة أشياء الأول تسوية ظهره وعنقه ورأسه بحيث تصير كلوح واحد من نحاس لا اعوجاج فيه الثاني نصب ركبتيه الثالث قبضهما بكفيه الرابع تفريق أصابعه للقبلة تفريقاً وسطاً

Rukuk yang paling sempurna memiliki 4 tahap, yaitu;

1. Meratakan punggung, leher, dan kepala sekiranya seperti papan datar rata yang tidak melengkung sama sekali.
2. Meluruskan kedua lutut.
3. Menggenggam kedua lutut dengan kedua telapak tangan.
4. Meregangkan jari-jari tangan mengarah ke arah Kiblat dengan bentuk regangan yang sedang, bukan berlebihan dan dirapatkan.

أما القاعد فأقله في حقه محاذاة جبهته أمام ركبته وأكمله محاذاتها محل سجوده من غير مماسة وإلا كان سجوداً لا ركوعاً

Adapun rukuk *musholli* yang duduk maka minimal adalah mensejajarkan dahi dengan bagian depan lututnya. Sedangkan yang paling sempurna baginya adalah mensejajarkan dahi dengan tempat sujud tanpa saling bersentuhan. Apabila dahi menyentuh tempat sujud maka disebut dengan sujud, bukan rukuk.

(واعلم) أنه يجب في الركوع أن لا يقصد به غيره فقط ويسن أن يقول فيه سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ وأقله مرة والاقتصار عليها خلاف الأولى ويأتي الإمام بالثلاث وإن لم يرض المأمومون فإذا زاد عليها بغير رضاهم كره وإلا كمل منها خمس إلى إحدى عشرة ويزيد المنفرد وإمام قوم محصورين راضين بالتطويل اَللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعَ لَكَ سَمْعِيْ وَبَصَرِيْ وَمُخِّيْ وَعَظْمِيْ وَعَصَبِيْ وَشَعْرِيْ وَبَشَرِيْ وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Ketahuilah sesungguhnya ketika melakukan rukuk diwajibkan tidak menyengaja selainnya. *Musholli* disunahkan membaca;

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ

Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung. Aku mensucikan-Nya bersamaan dengan memuji-Nya.

Paling sedikit dibaca satu kali. Apabila hanya membaca satu kali saja maka hukumnya *khilaf al-aula*. *Musholli* yang menjadi imam sebaiknya membacanya sebanyak 3 kali meskipun makmum tidak ridho (Jawa: Nggrundel). Adapun apabila ia membacanya lebih dari 3 kali, sedangkan makmum tidak ridho, maka hukumnya makruh. Apabila makmum ridho maka sebaiknya imam melengkapi bacaan *tasbih* di atas sebanyak 5 kali hingga 11 kali. *Musholli* yang sholat sebagai *munfarid* (sendirian) atau sebagai imam dari para makmum yang terbatas jumlahnya serta yang ridho dengan dipanjangkannya sholat sebaiknya menambahi doa;

اَللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعَ لَكَ سَمْعِيْ وَبَصَرِيْ وَمُخِّيْ وَعَظْمِيْ وَعَصَبِيْ وَشَعْرِيْ وَبَشَرِيْ وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Ya Allah! Kepada-Mu lah aku rukuk. Dengan-Mu lah aku beriman. Kepada-Mu lah aku pasrah. Pada-Mu, khusyuk pendengaranku,

penglihatanku, otakku, tulangku, sarafku, rambutku, kulitku. Semua dalam diriku adalah milik Allah Yang merajai seluruh alam.

فالإتيان بالثلاث في التسبيح مع هذا الدعاء أولى من الزيادة عليها مع عدمه وفي المصابيح قال أنس كان رسول الله صلى الله عليه وسلّم يكثر أن يقول في ركوعه وسجوده سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ

Membaca *tasbih* dengan sebanyak 3 kali disertai dengan membaca doa di atas adalah lebih utama daripada menambahi bacaan *tasbih* lebih dari 3 kali disertai dengan tidak membaca doa tersebut.

Di dalam kitab *al-Mashoobih* disebutkan bahwa Anas berkata bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* selalu memperbanyak membaca di dalam sujud dan rukuknya;

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ

Maha Suci Allah. Ya Allah Ya Tuhan kami. Aku mensucikan-Mu serta memuji-Mu. Ya Allah. Ampunilah aku.

وعن عائشة أن رسول الله صلى الله عليه وسلّم كان يقول في ركوعه وسجوده سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* berkata dalam rukuk dan sujudnya;

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ

Allah adalah Dzat Yang Maha Suci, Mulia, Raja seluruh malaikat dan ruh.

6. Tumakninah dalam Rukuk

(السادس الطمأنينة فيه) أي في الركوع ولا تقوم زيادة الهوى مقام الطمأنينة وأقلها أن تستقر أعضاؤه راكعاً بحيث ينفصل رفعه عن هويه

Rukun sholat yang ke-enam adalah *tumakninah* di dalam rukuk. Menambahi gerakan turun tidak dapat menggantikan status *tumakninah*.

Minimal dalam *tumakninah* adalah anggota-anggota tubuh menetap tenang dan diam dengan posisi rukuk sekiranya antara naik dan turun dapat dibedakan atau terpisah oleh jeda.

7. I’tidal

(السابع الاعتدال) ولو في النفل وهو عود المصلي إلى ما ركع منه من قيام أو قعود ويجب أن لا يقصد بالاعتدال غيره وأما الرفع من الركوع فهو مقدمة له كالهوي للركوع والسجود وقيل الركن مجموع الرفع والاعتدال

Rukun sholat yang ketujuh adalah *i’tidal* meskipun saat melakukan sholat sunah. *I’tidal* adalah *musholli* kembali ke posisi sebelum ia rukuk, yaitu posisi berdiri atau duduk.

Ketika melakukan *i’tidal* maka diwajibkan atas *musholli* tidak menyengaja melakukan perbuatan selainnya. Bangun dari rukuk merupakan pendahuluan bagi *i’tidal* sebagaimana turun juga pendahuluan bagi *rukuk* dan *sujud*. Ada yang mengatakan bahwa yang menjadi rukunnya adalah bangun dari rukuk dan *i’tidal*nya.

ويسن أن يقول في الرفع سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ وفي اعتداله رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Ketika *musholli* bangun dari rukuk maka ia disunahkan membaca;

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Allah menerima pujian bagi-Nya dari hamba yang memuji-Nya.

Begitu juga, ketika ia *i'tidal* disunahkan membaca;

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Ya Tuhan kami. Bagi-Mu lah pujian yang banyak, yang indah, dan yang terus bertambah, yaitu pujian yang memenuhi langit, bumi, dan segala sesuatu yang Engkau kehendaki setelah langit dan bumi.

وزاد في التحقيق حَمْداً كَثِيْراً مُبَارَكاً فِيْهِ بعد ربنا لك الحمد ويزيد من مر ما لم يرد القنوت أَهْلُ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبِيْدٌ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدّ

Di dalam kitab *Tahkik*, setelah lafadz 'رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ' ditambahkan bacaan;

حَمْداً كَثِيْراً مُبَارَكاً فِيْهِ

Bagi *musholli* yang sedang *i'tidal* (di akhir rakaat sholat Subuh dan sholat Witir) yang tidak ingin membaca doa *qunut* hendaknya menambahi bacaan;

أَهْلُ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبِيْدٌ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Ahli pujaan dan pujian adalah ucapan yang paling berhak dikatakan oleh hamba. Kita semua bagi-Mu adalah para hamba. Tidak ada yang dapat mencegah apa yang telah Engkau berikan. Tidak ada yang dapat memberi apa yang telah Engkau cegah. Tidak ada yang dapat memberikan kemuliaan kecuali Engkau.

8. Tumakninah dalam I'tidal

(الثامن الطمأنينة فيه) أي في الاعتدال ولو سجد ثم شك هل تم اعتداله أو لا اعتدل ثم اطمأن وجوباً ثم سجد

Rukun sholat yang kedelapan adalah *tumakninah* di dalam *i'tidal*.

Apabila *musholli* bersujud, kemudian ia ragu apakah ia telah menyempurnakan *i'tidal*nya atau belum, maka ia wajib kembali melakukan *i'tidal*, kemudian *tumakninah*, kemudian bersujud.

9. Sujud Dua Kali

(التاسع السجود مرتين) أي في كل ركعة ويسن أن يقول فيه سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Rukun sholat kesembilan adalah sujud dua kali. Rukun ini dilakukan di setiap rakaat sholat.

Disunahkan ketika bersujud membaca;

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Maha Suci Tuhanku Yang Maha Luhur. Aku mensucikannya serta memuji-Nya.

فقد ورد عن عتبة بن عامر أنه قال لما نزلت فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ قال صلى الله عليه وسلّم اجعلوها في ركوعكم ولما نزلت سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى قال اجعلوها في سجودكم

Diriwayatkan dari Utbah bin Amir bahwa ketika diturunkan ayat;

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ[8]

Maka bertasbilah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Maha Agung,

maka Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Jadikanlah ayat tersebut (bacaan) di dalam rukukmu." Kemudian ketika diturunkan ayat;

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى[9]

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Luhur,

maka Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Jadikanlah ayat tersebut (bacaan) di dalam sujudmu."

ويحصل أصل السنة بمرة وأدنى الكمال ثلاث ثم خمس ثم سبع ثم تسع ثم إحدى عشرة ولا يزيد أحد على ذلك سوى المنفرد وإمام قوم محصورين راضين بالتطويل والمأموم

ويزيد من ذكر اَللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِيْنَ وزاد في الروضة بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ قبل تَبَارَكَ

Asal kesunahan membaca *tasbih* dalam sujud dapat diperoleh dengan membacanya satu kali. Minimal yang paling sempurna adalah 3 kali, lalu 5 kali, lalu 7 kali, lalu 9 kali, lalu 11 kali. *Musholli* tidak boleh membaca *tasbih* lebih dari 3 kali kecuali apabila ia berstatus sebagai *munfarid* atau imam dari makmum yang jumlahnya terbatas yang rela kalau imam memperpanjang sujud dengan bacaan *tasbih* yang lebih tersebut (*ridho bit tathwil*), atau sebagai *makmum*.

---

[8] Surat al-Waqiah: 74, Surat al-Haaqoh: 52
[9] Surat al-A'la: 1

M*usholli* yang sebagai *munfarid*, atau imam dari makmum yang *ridho bit tathwil*, atau makmum, hendaknya menambahi *tasbih* dalam sujud dengan membaca;

اَللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ

Ya Allah. Kepada-Mu, aku bersujud. Kepada-Mu, aku beriman. Kepada-Mu, aku pasrah. Diriku bersujud kepada Allah yang telah menciptakanku, membentuk jasadku, memberikan pendengaranku dan penglihatanku sebagai makhluk yang terbaik (manusia). Tabaarakallah.

Di dalam kitab *Roudhoh* ditambahkan bacaan 'بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ' setelah lafadz 'تَبَارَكَ'.

ويسن إكثار الدعاء في السجود لحديث مسلم أقرب ما يكون العبد من ربه أي رحمته وعفوه وهو ساجد فأكثروا الدعاء أي في سجودكم فقمنٌ أي فحقيق أن يستجاب لكم قال البغوي في المصابيح عن الشيخين وقال أبو هريرة كان رسول الله صلى الله عليه وسلّم يقول في سجوده اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ

Disunahkan memperbanyak doa di dalam sujud karena ada hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, “Hal yang paling mendekatkan hamba dengan Tuhannya (rahmat dan ampunan-Nya) adalah ketika ia bersujud. Oleh karena itu perbanyaklah berdoa [di dalam sujud kalian maka nyata jelas dikabulkan doa itu untuk kalian.”

Al-Baghowi berkata dalam kitab *al-Mashoobih* dari riwayat Bukhori dan Muslim bahwa Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* berdoa di dalam sujudnya;

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ

Ya Allah. Ampunilah dosaku seluruhnya, baik yang kecil ataupun besar, baik yang awal ataupun yang akhir, dan baik yang dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi.

وَقالت عائشة فقدت رسول الله صلى الله عليه وسلّم ليلة من الفراش فالتمسته فوقعت يدي على بطن قدميه وهو في المسجد وهما منصوبتان وهو يقول اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سُخْطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ ويسن فتح عينيه حالة السجود

Aisyah berkata, “Aku kehilangan Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* di suatu malam. Kemudian aku mencarinya. Ternyata aku mendapatinya sedang berada di masjid. Ia sedang bersujud membaca;

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سُخْطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

Ya Allah. Sesungguhnya aku berlindung dengan keridhoan-Mu dari kemurkaan-Mu dan dengan penjagaan-Mu dari siksa-Mu. Aku berlindung dengan-Mu dan dari-Mu. Aku tidak akan bisa menghitung pujian untukmu sebagaimana Engkau memuji Dzat-Mu sendiri.

Disunahkan membuka kedua mata ketika bersujud.

10. Tumakninah dalam Sujud

(العاشر الطمأنينة فيه) أي السجود وهذه إحدى شروط السجود السبعة التي ستأتي في كلام المصنف رضي الله عنه

Rukun sholat yang kesepuluh adalah *tumakninah* dalam sujud. *Tumakninah* ini merupakan salah satu dari 7 syarat sujud yang akan dijelaskan oleh *mushonnif rodhiyallahu ‘anhu*.

11. Duduk di antara Dua Sujud

(الحادي عشر الجلوس بين السجدتين) أي في كل ركعة ولو في نفل سواء أصلى قاعداً أو مضطجعاً فلا يكفي ما دون الجلوس

Rukun sholat yang kesebelas adalah duduk antara dua sujud di setiap rakaat sholat meskipun sholat sunah, baik *musholli* sholat dengan duduk atau tidur miring. Oleh karena itu, posisi tubuh yang masih belum disebut dengan posisi duduk belum mencukupi.

وأقله أن يستوي جالساً وهذا هو المراد بالنحر عند عطاء في قوله تعالى وانحر (الكوثر: ٤) قال أمره الله سبحانه وتعالى أن يستوي بين السجدتين جالساً حتى يبدو نحره

Minimal dalam duduk adalah tubuh *musholli* tegak duduk. Duduk antara dua sujud merupakan maksud dari kata 'النحر', menurut Athok, dalam Firman Allah; وَانْحَرْ (QS. Al-Kautsar: 4) Athok mengatakan bahwa Allah memerintahkan untuk melakukan *an-Nahr*, yaitu sekiranya *musholli* menegakkan tubuh dengan posisi duduk di antara dua sujud sampai *nahr*nya (bagian atas dada) kelihatan.

قال الشبراملسي وقد جزم ابن المقري بعدم وجوب الاعتدال والجلوس بين السجدتين في النفل اه

Syibromalisi mengatakan bahwa Ibnu Muqri menetapkan tidak adanya kewajiban *i'tidal* dan duduk di antara dua sujud dalam sholat sunah.

وأكمله أن يقول رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي قوله رب اغفر لي أي استر ما وقع من ذنوبي وما سيقع منها وقوله وارحمني أي رحمة واسعة وقوله واجبرني أي أغنني واعطني مالا كثيراً وهو من باب قتل وقوله وارفعني أي في الدنيا والآخرة وقوله وارزقني أي رزقاً واسعاً ومحل جواز الدعاء بذلك إن قصد الرزق من

الحلال أو أطلق وإلا حرم وقوله واهدني أي لصالح الأعمال وقوله وعافني أي سلمني من بلايا الدنيا والآخرة وقوله واعف عني أي امح ذنوبي

ويأتي في الضمائر المذكورة بلفظ الإفراد ولو إماماً لأن التفرقة بينه وبين غيره خاصة بالقنوت

Duduk antara dua sujud yang paling sempurna untuk dilakukan adalah bahwa *musholli* menyertakan bacaan;

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

Kata 'رب اغفر لى' berarti *tutupilah dosa-dosaku yang telah dan akan terjadi*.

Kata 'وارحمنى' berarti *rahmatilah aku dengan rahmat yang luas*.

Kata 'واجبرنى' berarti *buatlah aku kaya dan berilah aku harta yang banyak*. Kata 'جَبَرَ' termasuk dari bab 'قَتَلَ' dalam segi *tasrifan*.

Kata 'وارفعنى' berarti *angkatlah derajatku di dunia dan akhirat*.

Kata 'وارزقنى' berarti *berilah aku rizki banyak*. Diperbolehkannya berdoa meminta rizki yang banyak adalah apabila orang yang berdoa memaksudkan rizki yang diminta berasal dari rizki yang halal, atau dimutlakkan. Apabila rizki yang diminta adalah rizki yang haram maka berdoa memintanya pun juga diharamkan.

Kata 'واهدنى' berarti *berilah aku petunjuk untuk melakukan amal-amal sholih*.

Kata 'وعافنى' berarti *selamatkanlah aku dari mara bahaya dunia dan akhirat*.

Kata 'واعف عنى' berarti *leburlah dosa-dosaku*.

Musholli tetap mengucapkan doa di atas dengan *dhomir mutakallim wahdah* meskipun ia sholat berstatus sebagai imam, karena membedakan antara *dhomir mutakallim wahdah* dengan *mutakallim ma'al ghoir* hanya berlaku di dalam doa *qunut*.

قال السويفي في تحفة الحبيب ويسن للمنفرد وإمام محصورين رضوا بالتطويل أن يزيدوا على ذلك رَبِّ هَبْ لِي قَلْباً تَقِيا مِنَ الشِّرْكِ بَرِيًا لَا كَافِراً وَلَا شَقِيا اه

Suwaifi berkata dalam kitab *Tuhfah al-Habib*, "Disunahkan bagi *musholli* yang sebagai *munfarid* atau sebagai imam dari makmum yang terbatas jumlahnya yang *ridho bit tathwil* untuk menambahi doa *Robbi ighfir li* .... dengan doa;

رَبِّ هَبْ لِي قَلْباً تَقِيا مِنَ الشِّرْكِ بَرِيًا لَا كَافِراً وَلَا شَقِيا

Ya Tuhanku! Berilah kami hati yang takut kemusyrikan, dan yang baik, bukan yang kafir dan celaka.

ولو طول الجلوس بين السجدتين عن الدعاء الوارد فيه بقدر أقل التشهد بطلت الصلاة كما لو طول الاعتدال زيادة عن الدعاء الوارد فيه بقدر الفاتحة إلا في محل طلب فيه التطويل كاعتدال الركعة الأخيرة من سائر الصلوات لطلب تطويله في الجملة بالقنوت وكصلاة التسبيح قال السويفي قوله في الجملة أي في غير هذه الصورة قاله الرحماني اه

Apabila *musholli* memperlama waktu duduk antara dua sujud melebihi waktu membaca doa yang dianjurkan di dalamnya, yaitu memperlama hingga sampai lamanya waktu membaca minimal *tasyahud* maka sholatnya batal, sebagaimana dihukumi batal sholatnya apabila ia memperlama *i'tidal* melebihi waktu membaca doa yang dianjurkan di dalamnya, yaitu memperlama hingga sampai lamanya waktu membaca al-Fatihah, kecuali *i'tidal* yang memang dianjurkan untuk memperlama, seperti *i'tidal* pada rakaat akhir dari sholat-sholat lainnya karena memang adanya anjuran umum (*fil jumlah*) untuk memperlamakan rakaat akhir dengan *qunut*, dan memperlama *i'tidal* dalam sholat *tasbih*. Suwaifi melanjutkan, "*fil*

jumlah” berarti adanya anjuran memperlama *i’tidal* dalam selain contoh ini.” Demikian dikatakan oleh Rohmani.

وإنما بطلت الصلاة بتطويلهما لأنهما ركنان قصيران فلا يطولان

Adapun batalnya sholat sebab memperlama rukun duduk di antara dua sujud dan *i’tidal* yang melebihi waktu membaca doa yang dianjurkan adalah karena dua rukun tersebut merupakan rukun *qoshir* atau pendek, oleh karena ini tidak boleh diperlamakan atau dipanjangkan.

ولو نام قاعداً متمكناً في الصلاة لم يضر إن قصر وكذا إن طال في ركن طويل فإن طال في ركن قصير بطلت صلاته لأن مقدمات النوم تقع بالاختيار فنزل منزلة العامد

Apabila *musholli* tidur dengan keadaan menetapkan pantat dalam sholat maka sholatnya tidak batal dengan catatan apabila tidak lama tidurnya. Begitu juga sholatnya tidak batal apabila tidur lamanya terjadi dalam rukun yang dianjurkan untuk dilamakan. Apabila tidurnya lama dan terjadi dalam rukun yang *qoshir* maka sholatnya batal karena faktor-faktor yang menyebabkan tidur terjadi secara *ikhtiar* (ada kiat usaha dari *musholli*). Oleh karena itu tidur ini diposisikan sebagai tidur orang yang memang sengaja tidur (’aamid).

12. Tumakninah dalam Duduk di antara Dua Sujud

(الثاني عشر الطمأنينة فيه) أي الجلوس بين السجدتين

Rukun sholat yang kedua belas adalah *tumakninah* di dalam duduk antara dua sujud.

[فائدة] اعلم أن الأعداد المركبة كلها مبنية صدرها وعجزها وتبنى على الفتح نحو أحد عشر بفتح الجزأين إلا اثني عشر واثنتي عشرة فيعرب صدرهما كالمثنى وأما عجزهما فيبنى على الفتح قال عبد الله الفاكهي في شرح ملحة الإعراب وإلا ثماني عشرة فلك فتح الياء وإسكانها ويقل حذفها مع بقاء كسر النون وفتحها اه ويعرف الجزء الأول من جميع

الأعداد المركبة بأل إذا أريد تعريفه خصوصاً إذا كان مبتدأ كما في هذا المتن كما قال أبو القاسم الحريري في شرح ملحة الإعراب أيضاً وتفتح الياء من ثماني عشر وقد سكنها بعضهم وإذا عرفت هذا النوع من العدد أدخلت الألف واللام على الأول فقلت رأيت الأحد عشر رجلاً اه وإنما بنى الصدر لأنه كجزء الكلمة على ما قاله الرضي وبنى العجز لتضمنه معنى حرف العطف وهو الواو قاله الأشموني

[FAEDAH]

Ketahuilah sesungguhnya semua isim bilangan yang berupa susunan dimabnikan *fathah* pada lafadz pertamanya dan keduanya. Contoh;

أحد عشر

Contoh tersebut dimabnikan *fathah* di setiap lafadznya, sehingga harus dibaca;

أَحَدَ عَشَرَ

Dikecualikan yaitu lafadz;

اثني عشر dan اثنتي عشرة

maka lafadz yang pertama di*i'robi* seperti *isim tasniah.* Adapun lafadz kedua dimabnikan fathah.

Abdullah al-Fakihi berkata dalam kitab *Syarah Milhah al-I'rob*, "Dan dikecualikan juga lafadz;

ثماني عشرة

maka kamu diperbolehkan men*fathah* huruf /ي/ dan men*sukun*nya. Sedikit sekali yang memperlakukannya dengan membuang huruf /ي/ disertai dengan meng*kasroh* huruf /ن/ dan men*fathah*nya."

Lafadz pertama dari semua isim bilangan yang berupa susunan dima’rifatkan dengan ditambahi *al* ( ) jika memang ingin dima’rifatkan, terutama, ketika menjadi *mubtada*, seperti yang tertulis dalam kitab *matan* ini, sebagaimana dikatakan oleh Abu Qosim al-Hariri dalam kitab *Syarah Milhah al-I’rob* juga, “Huruf /ي/ dari lafadz ‘ثماني عشر’ di*fathah*kan. Sebenarnya sebagian ulama mensukun huruf /ي/ tersebut. Ketika kamu hendak mema’rifatkan jenis isim bilangan yang berupa susunan maka kamu memasukkan *al* ( ) pada lafadz yang pertama, contoh; رَأَيْتُ اَلْأَحَدَ عَشَرَ رَجُلًا“

Alasan mengapa lafadz yang pertama dari isim bilangan ini di*mabni*kan adalah karena ia seperti bagian kalimat menurut pendapat yang dikatakan oleh ar-Ridho. Sedangkan lafadz kedua dimabnikan karena ia mengandung makna huruf *athof*, yaitu huruf *athof wawu* ( ), seperti yang dikatakan oleh al-Asymuni.

13. Tasyahud Akhir

(الثالث عشر التشهد الأخير) وهو الذي يعقبه سلام وإن لم يكن للصلاة تشهد أول كالصبح والجمعة أو التعبير بالأخير جرى على الغالب من أن أكثر الصلاة له تشهدان

Rukun sholat yang ketiga belas adalah *tasyahud akhir* yang dilakukan sebelum rukun *salam.* Pernyataan rukun dengan istilah *tasyahud akhir* menunjukkan bahwa ia wajib dilakukan meskipun sholat yang dilakukan tidak memiliki *tasyahud awal*, seperti Subuh dan Jumat. Atau pernyataan dengan istilah *akhir* memang mengikuti alasan yang umum dinyatakan oleh para ulama Fiqih, yaitu bahwa sebagian besar sholat memang memiliki dua *tasyahud*.

اعلم أن التشهد أربع جمل الأولى التحيات لله الثانية سلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته الثالثة السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين الرابعة أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله

Ketahuilah sesungguhnya bacaan *tasyahud* memiliki 4 *jumlah* (kalam), yaitu;

1. اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ
2. سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ
3. اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ
4. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ

وشروطه تسعة الأول إسماع النفس به كالفاتحة الثاني قراءته قاعداً إلا لعذر الثالث أن يكون بالعربية للقادر عليها ولو بالتعلم الرابع عدم الصارف كالفاتحة الخامس الموالاة بأن لا يفصل بين كلماته بغيرها ولو ذكراً أو قرآناً نعم يغتفر وحده لا شريك له بعد إلا الله لأنها وردت في رواية وكذا زيادة يا في أيها النبي وزيادة ميم في السلام عليك السادس مراعاة الحروف ولا يجوز إبدال لفظ أقل من التشهد ولو بمرادفه كالنبي بالرسول وعكسه وأشهد بأعلم ومحمد بأحمد وغير ذلك السابع مراعاة الكلمات الثامن مراعاة التشديدات فيجب التشديد أو الهمزة في قوله أيها النبي وصلاً ووقفاً فلو تركهما لم تصح قراءته ولو أظهر النون المدغمة في اللام في أن لا إله إلا الله بطل تشهده لتركه شدة منه نعم يعذر في ذلك الجاهل لخفائه عليه قاله الشرقاوي وكذا نقله السويفي عن الرملي ويضر إسقاط شدة محمداً رسول الله لكن قال الشيخ محمد الفضالي يغتفر في هذه للعوام دون الأولى وقال السويفي المعتمد في هذه عدم البطلان كما في الشبراملسي على أن البزي خير بين الإدغام والإظهار في النون والتنوين مع اللام والراء ولأنه لما أظهر التنوين في الصيغة الأخرى وهي أن محمداً عبده ورسوله لم يضر إظهاره هنا وأما ترك الشدة والإظهار معاً سواء الوقف أو غيره فيضر خلافاً للقليوبي حيث جوز إسقاطهما معاً في الوقف التاسع الترتيب إن حصل بعدمه تغيير المعنى نحو التحيات عليك السلام

وأما إذا لم يلزم على عدم الترتيب تغيير معناه كأن قال السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ التَّحِيَّاتُ للهِ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ فلا يشترط الترتيب

Syarat-syarat *tasyahud* ada 9 (sembilan), yaitu;

1. *Musholli* membuat dirinya sendiri mendengar bacaan *tasyahud*.
2. Membaca *tasyahud* dalam posisi duduk, kecuali apabila ada udzur.
3. Menggunakan Bahasa Arab saat membaca *tasyahud* bagi *musholli* yang mampu meskipun harus melaui belajar terlebih dahulu.
4. Tidak adanya hal yang menghalang-halangi, seperti saat membaca Fatihah.
5. *Muwalah*, yaitu tidak memisah antara kalimat-kalimat *tasyahud* dengan kalimat lain meskipun berupa dzikir atau ayat al-Quran. Dikecualikan yaitu memisahnya dengan kalimat ‘وحده لا شريك له’ setelah lafadz ‘إلا الله’ karena kalimat tersebut ada dalam satu riwayat. Begitu juga boleh menambahi huruf /ي/ dalam lafadz ‘أيها النبي’ sehingga menjadi ‘يا أيها النبي’ dan menambahi huruf /م/ dalam lafadz ‘السلام عليك’ sehingga menjadi ‘السلام عليكم’.
6. Mempertahankan huruf-huruf bacaan *tasyahud* sesuai dengan *makhroj* dan sifat-sifatnya. Tidak boleh mengganti bacaan minimal *tasyahud* dengan lafadz lain meskipun bersinonim, seperti mengganti lafadz ‘النبي’ dengan ‘الرسول’ atau sebaliknya, mengganti lafadz ‘أشهد’ dengan lafadz ‘أعلم’, mengganti lafadz ‘محمد’ dengan ‘أحمد’, dan lain-lainnya.
7. Mempertahankan kalimah-kalimah bacaan *tasyahud*.
8. Mempertahankan *tasydid-tasydid* yang ada dalam bacaan *tasyahud*. Oleh karena itu wajib membaca dengan *tasydid* atau *hamzah* dalam lafadz ‘أيها النبى’ baik dalam keadaan *washol* atau *waqof*. Apabila *musholli* meninggalkan keduanya maka tidak sah bacaan *tasyahud*nya. Apabila ia membaca *idzhar* huruf /ن/ yang seharusnya di*idghomkan* ke dalam huruf /ل/ dalam lafadz

‘أن لا إله إلا الله’ maka *tasyahud*nya batal karena ia telah menghilangkan sifat satu *tasydid* darinya. Apabila ia adalah orang yang bodoh maka dimaafkan karena masalah *idghom* ini tidak ia ketahui, seperti yang dikatakan oleh Syarqowi dan seperti yang dikutip oleh Suwaifi dari Romli.

Menghilangkan satu *tasydid* dari lafadz ‘محمدا رّسول الله’ dapat membatalkan bacaan *tasyahud*, tetapi Syeh Muhammad al-Fadholi mengatakan kalau kasus ini dimaafkan bagi orang awam, sedangkan dalam kasus pertama, yaitu menghilangkan *tasydid* dalam lafadz ‘أن لا إله إلا الله’ tidak dapat dimaafkan sekalipun bagi *musholli* awam.

Suwaifi mengatakan bahwa pendapat *mu’tamad* menyebutkan bahwa menghilangkan *tasydid* dalam lafadz ‘محمدا رّسول الله’ tidak membatalkan bacaan *tasyahud*, seperti yang dinyatakan oleh Syabromalisi bahwa Bazi memperbolehkan memilih antara membaca *idghom* dan *idzhar* pada *nun* atau *tanwin* ketika bertemu dengan huruf /ل/ atau huruf /ر/ karena *tanwin* dalam lafadz ‘أن محمداً عبده ورسوله’ dibaca *idzhar* maka membaca *idzhar* dalam ‘محمدا رَسول الله’ tidak apa-apa.

Adapun meninggalkan *tasydid* dan *idzhar* secara bersamaan, baik saat *waqof* atau *wasol*, maka dapat membatalkan bacaan *tasyahud*, berbeda dengan pendapat Qulyubi yang mengatakan diperbolehkannya menghilangkan *tasydid* dan *idzhar* dalam keadaan *waqof*.

9. Tertib; dengan catatan apabila tanpa tertib bisa merubah makna, contoh; ‘التحيات عليك السلام’. Apabila tanpa tertib tidak menyebabkan merubah makna, seperti *musholli* mengatakan;

   السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ التَّحِيَّاتُ لِلهِ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

   maka tidak disyaratkan tertib.

14. Duduk Tasyahud Akhir

(الرابع عشر القعود فيه) أي الجلوس للتشهد الأخير وكذا للصلاة على النبي صلى الله عليه وسلّم وللتسليمة الأولى ففي ههنا بمعنى اللام أي لأجل التشهد وذلك على طريقة قوله تعالى حكاية عن قول زليخا فذ لكن الذي لمتنني فيه (يوسف: ٣٢) أي لأجل حبي يوسف عليه السلام ومثله في الحديث أن امرأة دخلت النار في هرة قاله ابن هشام في المغني

Rukun sholat yang keempat belas adalah duduk karena *tasyahud akhir*, juga karena membaca *sholawat* kepada Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, dan karena *salam* yang pertama. Dengan demikian, huruf ‘فى’ dalam lafadz ‘القعود فيه’ bermakna huruf ‘ل’ yang berarti ‘لأجل التشهد’. Peralihan makna seperti ini berdasarkan pada meniru Firman Allah yang menceritakan perkataan Zulaikha;

فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيْهِ

Lafadz yang bergaris bawah berarti;

لأَجْلِ حُبِّيْ يُوْسُفَ عليه السلام

Begitu juga berdasarkan pada hadis;

أن امرأة دخلت النار في هرة

Dikatakan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *al-Mughni*, lafadz yang bergaris bawah berarti ‘لأجل هرة’.

قال في المصباح الجلوس هو الانتقال من سفل أو علو والقعود هو الانتقال من علو إلى أسفل فعلى الأول يقال لمن هو نائم[10] أو ساجد اجلس وعلى الثاني لمن هو نائم (لعل بالصواب قائم) اقعد

Disebutkan dalam kitab *al-Misbah* bahwa pengertian 'الجلوس' (duduk) adalah duduk yang berasal dari perpindahan dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Sedangkan pengertian 'القعود' (duduk) adalah duduk yang berasal dari perpindahan dari atas ke bawah. Berdasarkan pengertian duduk yang pertama, maka bisa dikatakan kepada orang yang berdiri atau yang sujud 'اِجْلِسْ' (duduklah!) Sedangkan berdasarkan pengertian yang kedua maka hanya bisa dikatakan kepada orang yang berdiri (bukan yang sujud) 'اُقْعُدْ' (duduklah!).

15. Membaca Sholawat

(الخامس عشر الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلّم فيه) أي في القعود بعد التشهد

Rukun sholat yang kelima belas adalah membaca sholawat atas Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallama* pada saat duduk setelah membaca *tasyahud*.

قال الشرقاوي وأقل الصلاة على النبي وآله اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ ويكفي صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ أو عَلَى رَسُوْلِهِ أو النَّبِيِّ دون أحمد والماحي أو عليه لأن الصلاة يطلب فيها مزيد الاحتياط فلم يغتفر فيها ما فيه نوع إبهام بخلاف الخطبة فإنها أوسع منها وأكملها الصلاة الإبراهيمية وهي أفضل الصيغ فيبر بها من حلف أنه يصلي بأفضلها اه

Syarqowi mengatakan bahwa minimal dalam membaca *sholawat* adalah pernyataan;

---

[10] لعل بالصواب لمن هو قائم

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ

Begitu juga cukup dengan pernyataan;

(صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ) (صَلَّى اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ) (صَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ)

Bukan dengan pernyataan;

(صَلَّى اللهُ عَلَى أَحْمَدَ) (صَلَّى اللهُ عَلَى الْمَاحِى) (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ)

karena di dalam *sholawat* disini dituntut untuk lebih berhati-hati. Oleh karena itu lafadz-lafadz yang menunjukkan arti samar tidak mencukupi. Berbeda dengan *khutbah* sholat Jumat, maka *sholawat* disana lebih luas kebebasannya daripada *sholawat* dalam sholat. Pernyataan *sholawat* yang paling lengkap dan sempurna adalah *sholawat ibrahimiah*. Oleh karena itu apabila ada orang yang bersumpah akan bersholawat dengan pernyataan sholawat yang paling sempurna dan lengkap maka sumpahnya sudah gugur dengan membaca *sholawat ibrahimiah*. Sampai sinilah perkataan Syarqowi berakhir.

قال ابن حجر في المنهج القويم وتتعين صيغة الدعاء هنا لا في الخطبة لأنها أوسع باباً إذ يجوز فيها الفعل الفاحش والكثير بخلاف الصلاة وشروط الصلاة كشروط التشهد فلو أبدل لفظ الصلاة بالسلام أو بالرحمة لم يكف اه

Ibnu Hajar berkata dalam kitab *al-Minhaj al-Qowim*, "Di dalam sholat harus menggunakan pernyataan *sholawat* tertentu, bukan dalam *khutbah* karena *khutbah* merupakan bab Fiqih yang lebih luas masalah-masalahnya, karena diperbolehkan dalam *khutbah* melakukan perbuatan yang fatal dan banyak (sekiranya kalau dilakukan dalam sholat maka sholatnya batal). Berbeda dengan bab *sholat*. Syarat-syarat membaca *sholawat* adalah seperti syarat-syarat *tasyahud*. Oleh karena itu apabila *musholli* mengganti lafadz 'الصلاة' dengan lafadz 'السلام' atau 'الرحمة' maka belum mencukupi bacaan *sholawat*nya."

والمراد بصيغة الدعاء هي صيغة الأمر والماضي وخرج بها المضارع للمتكلم واسم الفاعل كقوله أصلي وأنا مصل فإنه لا يكفي

Yang dimaksud dengan pernyataan (*sighot*) *sholawat* adalah pernyataan *amr* (perintah) atau *maadhi* (menggunakan *fi'il madhi*). Dikecualikan yaitu pernyataan yang menggunakan *fi'il mudhorik* dengan *waqik mutakallim* atau *isim faa'il*, seperti 'أُصَلِّى' dan 'أَنَا مُصَلٍّ' maka belum mencukupi bacaan *sholawat*nya.

قال البقري وغيره من الفضلاء والأكمل أن يأتي بلفظ السيادة لأن فيه سلوك الأدب قال عبد العزيز في فتح المعين والسلام تقدم في تشهد آخر فليس هنا إفراد الصلاة عنه انتهى أي فلا يحكم بأن الصلاة هنا مكروهة أو خلاف الأولى بسبب إفرادها عن السلام لأن السلام قد تقدم وأيضاً إن محل ذلك في غير الوارد

Al-Baqri dan ulama *fudhola* lain berkata, "Yang lebih lengkap dalam *sholawat* sholat adalah menyertakan lafadz yang menunjukkan arti kepemimpinan, seperti; *sayyid* atau 'سَيِّد' karena menunjukkan sikap beradab. Abdul Aziz dalam kitab *Fathu al-Muin* berkata, 'Mendoakan dengan lafadz 'السلام' telah disebut dalam pernyataan bacaan *tasyahud akhir*. Oleh karena itu, dalam *sholawat* yang tanpa menyertakannya disini tidak bisa disebut dengan sikap menyendirikan 'الصلاة' tanpa 'السلام'." Maksudnya; oleh karena itu, *sholawat* disini tidak dihukumi *makruh* atau *khilaf aula* gara-gara menyendirikan 'الصلاة' tanpa 'السلام' karena lafadz 'السلام' telah disebutkan oleh *musholli* dalam *tasyahud akhir*. Selain itu, hukum *makruh* dan *khilaf aula* tentang menyendirikan 'الصلاة' dari 'السلام' adalah ketika dalam hal *ghoirul warid* (yang memang asalnya sampai pada kita tanpa menggunakan 'السلام'.)

قال الشرقاوي ولا يشترط الموالاة بينها وبين التشهد لأنها ركن مستقل فلا يضر تخلل ذكر بينهما

Syarqowi berkata, “Tidak disyaratkan antara *sholawat* dan *tasyahud akhir* harus *muwalah* karena *sholawat* merupakan rukun tersendiri sehingga tidak apa-apa jika disela-selai dengan dzikir di antara keduanya.”

16. Salam

(السادس عشر السلام) أي السلام الأول وشروطه عشرة الأول الإتيان بأل فلا يكفي سلام عليكم لعدم وروده الثاني كاف الخطاب فلا يكفي السلام عليه أو عليهما أو عليهم أو عليها أو عليهن الثالث ميم الجمع فلا يكفي السلام عليكما أو عليك الرابع أن يأتي به بالعربية إن قدر عليها وإلا ترجم وأن يتلفظ فلا يكفي الأمان عليكم مثلا الخامس أن يسمع به نفسه حيث لا مانع من السمع فلو همس به حيث لم يسمع به نفسه لم يعتد به فتجب إعادته وإن نوى الخروج من الصلاة بذلك بطلت لأنه نوى الخروج قبل السلام السادس أن يوالي بين كلمتيه فلو لم يوال بأن سكت سكوتاً طويلاً أو قصيراً قصد به القطع ضر وكذا لو فصل بين كلمتيه بكلام أجنبي كما في الفاتحة السابع أن يأتي به من جلوس أو بدله فلا يصح الإتيان به من قيام مثلا الثامن أن يكون مستقبل القبلة بصدره فلو تحول به عن القبلة قبل إكماله بطلت بخلاف الالتفات بالوجه فإنه لا يضر بل يسن أن يلتفت به في الأولى يميناً حتى يرى من خلفه خده الأيمن وفي الثانية يساراً حتى يرى من خلفه خده الأيسر التاسع أن لا يقصد به غيره فيقصد به التحلل فقط أو مع الخبر أو يطلق فلو قصد به الخبر لم يصح العاشر أن لا يزيد فيه على الوارد زيادة تغير المعنى كأن قال اَلسَّلَامُ وَعَلَيْكُمْ بالواو بين المبتدأ والخبر وأن لا ينقص عنه بما يغير المعنى كأن يقول اَلسَّامُ عَلَيْكُمْ نعم لو قال السلام التام أو الحسن عليكم لم يضر وكذا لو قال السلم بكسر السين أو فتحها مع سكون اللام أو بفتح السين مع اللام وقصد به معنى السلام فإنه يكفي فإن قصد به غير معناه وهو الصلح أو أطلق بطلت صلاته إن خاطب وتعمد ولو جمع بين اللام والتنوين لم يضر

وكذا لو قال والسلام عليكم بالواو في المبتدأ بخلاف التكبير ويجزىء عليكم السلام مع الكراهة فلا يشترط ترتيب كلمتيه لتأدية معنى ما قبله

Rukun sholat yang keenam belas adalah mengucapkan salam yang pertama. Syarat-syarat *salam* dalam sholat ada 10, yaitu;

1) Menyertakan huruf *al* (ال). Oleh karena itu tidak cukup hanya mengucapkan 'سَلَامٌ عَلَيْكُمْ' karena tidak ada dalil yang menyebutkannya.
2) Menggunakan huruf *kaaf khitob*. Oleh karena itu tidak cukup mengucapkan salam dengan السَّلَامُ عَلَيْهِ, atau 'السلام عَلَيْهِمَا' atau 'عَلَيْهِمْ' atau 'عَلَيْهَا' atau 'عَلَيْهِنَّ'
3) Menyertakan *mim jamak*. Oleh karena itu tidak cukup mengucapkan salam dengan, 'السلام عَلَيْكُمَا' atau 'السلام عليكَ'.
4) Mengucapkan salam dengan menggunakan Bahasa Arab. Apabila tidak mampu dengannya maka *musholli* menerjemahkan salam dan melafadzkannya. Maka tidak cukup mengucapkan salam dengan lafadz atau terjemahan yang bersinonim, seperti 'اَلْأَمَانُ عَلَيْكُمْ'.
5) *Musholli* mendengar ucapan salamnya sendiri sekiranya tidak ada penghalang yang menghalangi pendengaran (seperti ramai, dan lain-lain). Apabila ia membisikkan salam tanpa dirinya mendengarnya maka salamnya tidak dianggap dan wajib diulangi. Apabila ia mengucapkan salam yang belum mencukupi menurut syariat disertai dengan ia berniat keluar dari sholat maka sholatnya batal karena ia berniat keluar dari sholat sebelum mengucapkan salamnya.
6) *Muwalah* atau berturut-turut antara dua *kalimah* salam, yaitu kalimah 'السلام' dan 'عليكم'. Apabila *musholli* tidak *muwalah* antara mereka, sekiranya ia diam lama atau pendek dengan tujuan memutus, maka salamnya batal. Begitu juga batal salamnya apabila *musholli* memisah antara dua *kalimah* salam dengan perkataan lain, seperti pemisahan dengannya yang terjadi dalam membaca Surat al-Fatihah.

7) Mengucapkan salam di saat *musholli* dalam posisi duduk atau gantinya. Maka tidak sah salam yang diucapkan saat ia masih dalam posisi berdiri.
8) Mengucapkan salam di saat *musholli* menghadap ke arah Kiblat dengan dadanya. Apabila dada *musholli* menyimpang dari arah Kiblat sebelum ia menyelesaikan *salam*nya maka sholatnya batal. Berbeda dengan mengucapkan salam disertai menolehkan wajah maka tidak apa-apa, bahkan malah disunahkan menolehkannya ke arah kanan pada saat salam yang pertama sampai orang yang berada di belakang *musholli* bisa melihat pipinya yang kanan dan disunahkan menolehkannya ke arah kiri pada saat salam kedua sampai orang di belakangnya melihat pipinya yang kiri.
9) Ketika mengucapkan salam, *musholli* tidak menyengaja melakukan selainnya. Ia bisa menyengaja *tahallul*[11] saat salam, atau menyangaja *tahallul* disertai dengan *khobar*, atau penyengajaannya dimutlakkan. Apabila *musholli* menyengaja *khobar* saja maka tidak sah salamnya.
10) *Musholli* tidak menambah-nambahi pernyataan salam lebih dari yang sampai pada kita dengan tambahan yang dapat merubah makna, seperti ia mengucapkan;

اَلسَّلَامُ وَعَلَيْكُمْ

yaitu dengan menambahkan huruf *wawu* ( ) antara *mubtadak* dan *khobar*. ATAU ia mengurangi pernyataan salam dengan pengurangan yang dapat merubah makna, seperti ia mengucapkan;

اَلسَّامُ عَلَيْكُمْ

Celaka atasmu.

Apabila ia mengucapkan;

اَلسَّلَامُ التَّامُّ عَلَيْكُمْ
اَلسَّلَامُ الْحُسْنُ عَلَيْكُمْ

maka tidak apa-apa.

[11] Terbebas dari larangan-larangan yang dilakukan saat sholat.

Begitu juga kalau misalkan ia mengucapkan salam dengan;

اَلسِّلْمُ عَلَيْكُمْ

dengan dibaca *as-silmu*, atau *as-salmu*, atau *as-salamu* dan dimaksudkan pada arti 'السَلَام' maka sudah mencukupi. Akan tetapi apabila *musholli* menyengaja selain arti 'السَلَام' yang berarti 'الصُلْح' (perdamaian/kesejahteraan) atau memutlakkan maka sholatnya batal dengan catatan apabila ia mengajak lawan bicara (mukhotobah) dan menyengaja. Apabila ia menggabungkan antara *laam* dan *tanwin* maka tidak apa-apa. Begitu juga *musholli* boleh mengatakan;

والسلام عليكم

dengan huruf *wawu* ( ) pada *mubtadak*. Selain itu, cukup pula dengan mengucapkan;

عليكم السلام

tetapi hukumnya makruh. Dengan demikian, tidak disyaratkan harus adanya tertib antara dua kalimah salam.

17. Tertib

(السابع عشر الترتيب) أي للأركان المذكورة وجعل كل شيء في مرتبته فهو من الأفعال أو وقوع كل شيء في مرتبته فهو صورة الصلاة وصورة الشيء جزء منه

Rukun sholat yang terakhir adalah tertib pada rukun-rukun yang telah disebutkan, dan menjadikan masing-masing rukun sesuai dengan tingkatan urutannya yang mana menjadikannya secara demikian ini menunjukkan suatu perbuatan, dan menjatuhkan masing-masingnya sesuai dengan tingkatan urutannya yang mana menjatuhkannya secara demikian ini menunjukkan bentuk sholat, sedangkan bentuk sesuatu itu termasuk bagian dari sesuatu itu sendiri (yang sehingga tertib sholat itu disebut sebagai bagian dari sholat itu sendiri. Oleh karena ini, tertib dimasukkan sebagai salah satu rukun sholat.)

ودليل وجوب الترتيب والذي قبله الاتباع مع خبر صلوا كما رأيتموني أصلي

Dalil kewajiban tertib dan rukun sebelumnya (yaitu salam) adalah mengikuti Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* (ittibak) serta adanya hadis;

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي

Sholatlah seperti kalian melihatku sedang sholat.

ويتصور الترتيب بين النية والتكبير والقيام والقراءة والجلوس والتشهد والصلاة لكن باعتبار الابتداء لا باعتبار الانتهاء لأنه لا بد من استحضار النية قبل التكبير وتقديم القيام على القراءة وتقديم الجلوس على التشهد والصلاة كما استظهره شيخنا محمد حسب الله وكذا في تحفة الحبيب وأما بالنسبة إلى هذه الأركان مع محالها فليست مرتبات فهي مستثنيات من وجوب الترتيب

Tertib dapat digambarkan dalam rukun antara niat dan takbir, antara berdiri dan membaca Fatihah, dan antara duduk, membaca *tasyahud*, dan membaca *sholawat*, tetapi gambaran tertibnya dilihat dari segi permulaan (ibtidak), bukan akhir (intihak), karena adanya kewajiban menghadirkan niat sebelum takbir, mendahulukan berdiri daripada membaca Fatihah, dan mendahulukan duduk daripada membaca *tasyahud* dan *sholawat*, seperti yang dijelaskan oleh Syaikhuna Muhammad Hasbullah, dan juga tersebut dalam kitab *Tuhfatul Habib*. Namun, apabila dilihat dari segi rukun dan tempatnya, maka rukun niat, takbir, berdiri, membaca Fatihah, duduk, membaca *tasyahud* dan bersholawat tidak memiliki tingkatan urutan, melainkan mereka merupakan rukun-rukun yang dikecualikan dalam kewajiban tertib.

فلو ترك الترتيب عمداً بتقديم ركن فعلي على فعلي كأن سجد قبل ركوعه أو على قولي كأن ركع قبل قراءته أو بتقديم قولي وهو سلام على فعلي أو قولي كأن سلم قبل سجوده أو تشهده بطلت صلاته

Apabila seorang *musholli* meninggalkan tertib secara sengaja, misalnya, dengan mendahulukan rukun *fi'li* satu daripada rukun *fi'li* lain, seperti ia bersujud sebelum rukuk, atau mendahulukan rukun *fi'li* satu daripada rukun *qouli,* seperti rukuk sebelum membaca Fatihah, atau mendahulukan rukun *qouli* satu daripada rukun *fi'li* atau *qouli,* seperti mendahulukan salam sebelum sujud, atau mendahulukan salam sebelum *tasyahud*, maka semuanya menyebabkan sholatnya batal.

أما لو قدم قولياً غير سلام عليهما كتشهد على سجود وكصلاة على النبي صلى الله عليه وسلّم على تشهد فلا يضر لكن لا يعتد بما قدمه بل يعيده في محله أو ترك ذلك سهواً فما بعد المتروك إلى أن يتذكر لغوٌ لوقوعه في غير محله فإن تذكره قبل بلوغ مثله من ركعة أخرى فعله فوراً وجوباً فإن أخر بطلت صلاته وإن لم يتذكر حتى بلغ مثله تمت به ركعته لوقوعه عن متروكه وتدارك الباقي ويسجد للسهو في جميع صور ترك الترتيب سهواً ومنها ما لو سلم في غير محله كذلك فيسجد له أما لو ترك السلام أو تذكره قبل طول الفصل وأتى به فلا سجود وكذا بعد طوله إذ غايته أنه سكوت طويل وتعمده غير مبطل فلا يسجد لسهوه أفاده الشرقاوي

Adapun mendahulukan rukun *qouli* (selain salam) satu daripada rukun *fi'li* dan *qouli*, seperti mendahulukan *tasyahud* daripada sujud atau mendahulukan membaca *sholawat* daripada *tasyahud* maka tidak apa-apa, tetapi rukun yang didahulukan tidak dianggap dan wajib untuk diulangi dan dilakukan sesuai pada urutannya.

Adapun apabila *musholli* meninggalkan *tertib* karena lupa maka rukun setelah *matruk* (rukun yang dilakukan tidak sesuai pada tempat atau urutannya) sampai ia ingat dihukumi *laghwun* (tidak dianggap) karena *matruk* tersebut dilakukan tidak sesuai pada tempatnya. Apabila ia ingat *matruk* sebelum sampai pada rukun *matruk* di rakaat berikutnya maka ia wajib kembali melakukan *matruk* tersebut. Apabila ia mengakhirkan untuk kembali ke *matruk*

maka sholatnya batal.[12] Apabila ia tidak ingat *matruk* sampai ia melakukan rukun *matruk* di rakaat berikutnya maka rakaat berikutnya itu menggantikan rakaat sebelumnya dimana ia meninggalkan tertib. Setelah itu ia menambal satu rakaat.[13]

Musholli melakukan sujud sahwi dalam semua kasus meninggalkan tertib karena lupa. Termasuk contoh kasusnya adalah apabila ia salam tidak pada tempatnya karena lupa maka ia nanti sujud sahwi karena kesalahannya tersebut. Adapun apabila *musholli* meninggalkan salam atau baru ingat kalau ia meninggalkannya sebelum ada pemisah waktu yang lama maka ia segera melakukan salam tersebut dan tidak perlu sujud sahwi. Syarqowi memberikan faedah bahwa apabila pemisah waktunya terjadi dalam waktu yang lama sebab diam lama yang andaikan dilakukan secara sengaja itu tidak membatalkan maka ia tidak perlu sujud sahwi.

---

[12] Contoh: Ada *musholli* sholat Maghrib misalnya. Dalam rakaat pertama, ia lupa meninggalkan *tertib*. Setelah membaca Fatihah, ia melakukan sujud sebelum ia melakukan rukuk dan *i'tidal*, maka rukuk dan *i'tidal* berstatus sebagai *matruk* karena mereka seharusnya dilakukan sebelum sujud. Pada saat ia duduk antara dua sujud di rakaat pertama juga, ia baru ingat kalau ia meninggalkan *tertib*, yaitu meninggalkan rukuk dan *i'tidal*. Maka sujud dan duduk antara dua sujud dihukumi *laghwun* karena dua rukun ini jatuh setelah *matruk,* yaitu rukuk dan *i'tidal*. Ia harus kembali melakukan rukuk, kemudian *i'tidal*, kemudian baru sujud lagi. Apabila ia tidak segera kembali ke rukuk dan *i'tidal,* artinya ia mengakhirkan dari kembali, maka sholatnya batal.

[13] Contoh: Ada *musholli* sholat Maghrib misalnya. Dalam rakaat pertama, ia lupa meninggalkan *tertib*. Setelah membaca Fatihah, ia melakukan sujud sebelum ia melakukan rukuk dan *i'tidal*, maka rukuk dan *i'tidal* berstatus sebagai *matruk* karena mereka seharusnya dilakukan sebelum sujud. Pada saat ia rukuk di rakaat kedua, ia baru ingat kalau ia telah meninggalkan tertib, maka ia tetap meneruskan rakaat keduanya. Rakaat keduanya tersebut menambal rakaat pertamanya. Kemudian setelah rakaat ketiga, ia menambahkan satu rakaat lagi.

[خاتمة] ويجب أن لا يقصد بالركن غيره فقط فلو هوى لتلاوة فجعله ركوعاً لم يكف لأنه صرفه إلى غير الواجب فعليه أن ينتصب ليركع وكذا لو رفع من الركوع فزعاً فلا يكفي فعليه أن يعود إلى الركوع ثم يرفع

[KHOTIMAH]

Ketika *Musholli* melakukan suatu rukun maka ia wajib menyengaja melakukan rukun tersebut, bukan menyengaja hal lain. Oleh karena itu, apabila *musholli* seharusnya membaca Fatihah, kemudian ia membungkukkan tubuh dan menjadikan bungkukan tersebut sebagai bentuk melakukan rukuk maka rukuknya tersebut tidak mencukupi, karena ia telah mengalihkan rukuk pada hal yang tidak wajib sehingga ia wajib menegakkan tubuhnya terlebih dahulu dan baru melakukan rukuk. Atau misalnya apabila ia bangun dari rukuk karena kaget maka *i'tidal*nya tidak mencukupi sehingga ia wajib kembali ke rukuk, kemudian baru menyengaja bangun melakukan *i'tidal*.

D. Perkara-perkara yang *Mu'tabar* (harus ada) dalam Niat

(فصل) فيما يعتبر في النية قال المصنف (النية ثلاث درجات) بتجريد العدد من التاء وجوباً لأن المعدود مفرده مؤنث مع كونه مذكوراً بخلاف ما لم يذكر فإنه لا يجب تجريده بل يجوز الإتيان بها في [illegible] [illegible] الأولى [illegible] [illegible] بها في هذه [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]

[Fasal ini] menjelaskan tentang perkara-perkara yang *mu'tabar* (harus ada) dalam niat.

Syeh Salim berkata;

Niat memiliki 3 ('[illegible]') tingkatan.

Perihal Hukum-hukum *Isim Adad* dan *Isim Ma'dud*

Lafadz '□□□' atau isim '*adad* (bilangan) dalam teks harus terbebas dari *taa marbutoh* ( ) karena *ma'dud*[14] (□□□□□) memiliki bentuk *mufrod* yang *muannas* dan *ma'dud* sendiri disebutkan. Berbeda apabila *ma'dud* tidak disebutkan maka tidak wajib menghilangkan *taa marbutoh* dari isim *adad*-nya, melainkan boleh memasukkannya dan juga boleh tidak memasukkannya, tetapi yang lebih utama adalah tidak memasukkan *taa marbutoh* pada isim *adad* pada saat *ma'dud* tidak disebutkan, seperti yang dikatakan oleh Bajuri.

[CABANG]

Ketahuilah sesungguhnya ketika kamu meng*idhofah*kan isim *adad* pada isim *ma'dud* maka apabila isim *adad* berupa *mufrod* (tunggal) bagi isim *ma'dud* yang *mudzakar* maka huruf *haa* ( ) ditetapkan ada di akhir isim *adad*. Sedangkan apabila isim *ma'dud* berupa *muannas* maka huruf *haa* dihilangkan dari isim *adad*, seperti yang dikatakan oleh al-Hariri dalam kitab *Syarah Milhah al-I'rob*;

[14] Dalam Bahasa Indonesia, misalnya ada kata 'tiga orang'. Maka kata 'tiga' disebut dengan isim *adad* dan kata 'orang' disebut dengan isim *ma'dud*.

*Tetapkanlah huruf haa bersama dengan (ma'dud) yang mudzakar ***
dan buanglah huruf haa bersama dengan (ma'dud) yang muannas.

Kamu berkata kepadaku

Al-Fakihi mengatakan dalam *Syarah*nya atas *Milhah al-I'rob* yang berjudul *Kasyfu an-Niqoob* bahwa dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa titik tekan dalam me*mudzakar*kan dan me*muannas*kan isim *adad* adalah ketika isim *ma'dud* dalam keadaan *mufrod*, bukan *jamak*. Oleh karena itu dapat dikatakan '[illegible]' dan 'ثلاثة حمامات' dengan masing-masing isim *adad* ditambahi dengan huruf *taa* ( ). Tidak boleh menghilangkan huruf *taa* tersebut dan diucapkan, '[illegible]', berbeda dengan pendapat al-Kisai dan para ulama Baghdad yang memperbolehkan tidak memberi *taa*.

Terkadang *isim adad* di*idhofah*kan pada *isim mufrod* yang berupa lafadz '[illegible]', seperti; '[illegible] ثلاثمائة'

Isim adad di*idhofah*kan pada *jamak mudzakar salim* dan *jamak muannas salim* dalam tiga masalah;

1) Ketika hukum *taksir* kalimah tidak diberlakukan, seperti; خمس صلوات
2) Berdampingan dengan kalimah yang tidak diberlakukan *taksir*nya, seperti; '[illegible]' dalam Surat Tanzil. Allah tidak menfirmankan dengan '[illegible]' karena lafadz '[illegible]' berdekatan dengan lafadz '[illegible]'.
3) Sedikitnya penggunaan *taksir*, contoh; [illegible]

Diperkenankan memilih *jamak muannas salim* di keadaan nomer 2 dan 3, sedangkan dalam keadaan nomer 1 diwajibkan tidak memberlakukan *taksir* atau wajib menggunakan bentuk *jamak muannas salim*.

Isim adad di*idhofah*kan pada bentuk *jamak taksir katsroh* dalam dua masalah, yaitu;

1) Ketika bentuk *qillah* dari bentuk *katsroh* tidak diberlakukan, seperti; [illegible]

1) Niat menyengaja melakukan sholat ([illegible]).
2) Menentukan sholat atau *takyin*. Dengan demikian, *musholli* menentukan *qobliah* dan *ba'diah* dalam sholat Dzuhur, Maghrib, dan Isyak karena masing-masing dari tiga sholat ini memiliki sholat sunah *qobliah* dan *ba'diah*. Berbeda dengan sholat sunah dalam sholat Subuh dan Ashar, maka hanya memiliki *qobliah* saja, sehingga *musholli* tidak perlu men*takyin*.

   Begitu juga, *musholli* wajib men*takyin fitri* dan *adha* dalam sholat sunah Id. Oleh karena itu, tidak cukup kalau ia hanya berniat melakukan sholat sunah Id saja (tanpa meniatkan *fitri* atau *adha*).

   Musholli juga wajib men*takyin syamsan* (matahari) atau *qomaron* (bulan) dalam sholat kusuf (gerhana).

   Dalam sholat sunah *muaqqotah* atau *dzatu sabab* tidak disyaratkan meniatkan sifat *nafliah* (kesunahan) karena *nafliah* sudah melekat pada dzat sholat sunah itu sendiri. Akan tetapi, meniatkan *nafliah* disini dihukumi sunah. Berbeda dengan meniatkan *fardhiah* maka *fardhiah* tidak melekat pada, misalnya, sholat Dzuhur, karena sholat Dzuhur terkadang fardhu dan terkadang tidak, seperti sholat Dzuhur yang dilakukan oleh shobi.

([illegible]) [illegible] التي لم [illegible] ([illegible])
[illegible] ويحلق [illegible] يغني [illegible] غيره [illegible]
وطواف [illegible] وخروج [illegible] وغير [illegible] إلى [illegible]
[illegible]

Apabila sholat sunah yang dilakukan adalah sholat sunah mutlak, artinya tidak dibatasi oleh waktu dan sebab, maka dalam niat hanya diwajibkan menyengaja melakukan sholat ([illegible]).

Disamakan dengan sholat sunah mutlak adalah sholat sunah yang *dzu sabab* atau memiliki sebab tetapi dapat dicukupi oleh sholat lain, seperti sholat *tahiyatul masjid, sunah wudhu, istikhoroh, sholat ihram, towaf,* sholat masuk ke dalam rumah, sholat keluar darinya, dan lain-lain.

Sholat sunah mutlak tidak membutuhkan men*takyin* karena ia dimaksudkan pada kemutlakan. Dengan demikian, sholat sunah mutlak merupakan sholat yang dikecualikan dari sholat sunah yang memiliki sebab.

Ketahuilah sesungguhnya tidak diperbolehkan men*jamak* (dengan artian menggabungkan) dua sholatan dengan satu niatan, meskipun sholat yang di*jamak*kan adalah sholat sunah *maqsud*. Adapun sholat sunah *ghoiru maqsud,* seperti *tahiyyatul masjid, istikhoroh,* sholat sunah *ihram, towaf, sunah wudhu,* atau *mandi,* maka diperbolehkan men*jamak*nya dengan sholat lain dengan satu niatan, baik di*jamak*kan dengan sholat sunah atau fardhu. Bahkan niat sholah sunah *ghoiru maqsud* tersebut dapat dihasilkan dan berpahala meskipun tidak diniatkan, seperti yang dikatakan oleh Syarqowi.

Perihal Hukum-hukum Lafadz ‘فقط’

[illegible] محذوف [illegible]

[illegible] عاطفة [illegible] واختاره [illegible] والدماميني

[TANBIH]

Huruf *faa* /[illegible]/ dalam perkataan *mushonnif* ‘[illegible]’ adalah;

1. *Faa jawab* bagi syarat yang terbuang menurut ulama Jumhur.
2. *Faa zaidah* atau tambahan yang *lazimah* atau tetap menurut Ibnu Hisyam.
3. *Faa Athof* menurut Ibnu Sayid dan yang dipilih oleh Ibnu Kamal dan Damamini.

Sedangkan '□□' adalah *isim* dengan makna lafadz '□□□' yang berarti *merasa cukup dengan sesuatu* (tidak membutuhkan hal lain lagi). Berdasarkan arti ini maka dikatakan;

□□ □□ □□□□

Saya melihatnya hanya sekali. (tidak lebih). Demikian yang tertulis dalam kitab *al-Misbah*.

Lafadz '□□' di*mabni*kan *sukun* dan beri'rob *rofak* dari segi *mahal* (tempat). Ia berkedudukan sebagai *mubtadak* yang *khobar*nya dibuang. *Taqdir* yang sesuai dengan pernyataan *mushonnif* adalah;

□□□□ □□□ □□□□□□

Kecukupan niat (dalam sholat sunah mutlak) hanyalah menyengaja berbuat (qosdul fi'li). Atau lafadz '[illegible]' berkedudukan sebagai *khobar* yang *mubtadak*nya dibuang. *Taqdir*nya adalah;

فقصده [illegible]

Penyengajaan musholli untuk berbuat sudah mencukupi dalam niat.

Atau lafadz '[illegible]'adalah salah satu dari bentuk *isim fi'il* yang berarti *mencukupi* yang di*mabni*kan *sukun.* Dibawahnya tersimpan *dhomir* yang kembali pada '[illegible]'.

Di dalam keterangan yang diungkapkan oleh Kalam Sa'dudin at-Taftazani terdapat pernyataan pendapat, "Lafadz '[illegible]' berarti '[illegible]' (Selesailah!). Dengan demikian ia termasuk salah satu *isim fi'il amar* yang di*mabni*kan *sukun*. Dibawahnya tersimpan *dhomir* '[illegible]' (kamu)." Pendapat ini diikuti oleh Ishomudin. Akan tetapi Nuruddin dalam kitab *Syarah al-Masalik* tidak menyetujui pendapat Sa'dudin.

Roudani mengatakan, "Umumnya, ketika lafadz '[illegible]' berarti '[illegible]' maka ia di*mabni*kan *sukun*. Terkadang ia juga di*mabni*kan *kasroh*. Dan terkadang ia di*i'robi* pula."

5. *Tertib* antara dua lafadz '□' dan 'أكبر'. Oleh karena itu, tidak mencukupi dengan mengatakan; □ □□□ karena dapat menyalahi *takbir*. Berbeda dengan *salam,* sekiranya dalam salam diperbolehkan tidak tertib, yaitu dengan mendahulukan *khobar* dan mengakhirkan *mubtadak,* karena tidak menyalahi *salam*. Apabila *musholli* membaca lafadz '□□□' dua kali, seperti ia mengatakan, '□□□ □ □□□'maka apabila ia menyengaja lafadz '□' sebagai permulaan maka *takbir*nya sah, jika tidak menyengaja demikian maka tidak sah.
6. Tidak membaca *mad* (panjang) huruf *hamzah* ( ) lafadz *jalalah* '□'. Oleh karena itu, apabila *musholli* membacanya dengan *mad* maka sholatnya tidak sah karena ia telah merubah *kalam khobar insyai* menjadi *istifham* (menanyakan).

   Diperbolehkan menghilangkan membaca *hamzah* lafadz ' ' ketika dibaca *washol* lafadz sebelumnya, seperti;

   □□□ □ □□□□

   Dibaca *Imaamallahu akbar*, atau

   □□□ □ □□□□□

   Dibaca *makmumallahu akbar*. Namun dihukumi *khilaf aula*. Berbeda dengan *hamzah* lafadz 'أكبر', maka huruf *hamzah* darinya tidak diperbolehkan dihilangkan saat membacanya ketika di*washol*kan dengan lafadz sebelumnya karena *hamzah*nya adalah *hamzah qotok*.
7. Tidak membaca *mad* huruf /□/ lafadz 'أكبر'. Apabila *musholli* mengatakan '□□□□ □' maka sholatnya tidak sah, baik dengan membaca *fathah* atau *kasroh* pada huruf *hamzah*nya, karena lafadz '□□□□' dengan *fathah* pada huruf *hamzah* adalah bentuk *jamak* dari lafadz 'كَبَر', seperti lafadz '□□□' yang memiliki bentuk *jamak* '□□□□'. Ia adalah nama gendang besar yang memiliki satu sisi. Lafadz 'كَبَر' juga di*jamak*kan dengan bentuk '□□□' seperti lafadz '□□□' yang *jamak*nya '□□□'. Adapun lafadz '□□□□' dengan *kasroh* pada huruf *hamzah* maka berarti salah satu nama bagi

istilah *haid*. Apabila *musholli* menyengaja membaca *mad* huruf *hamzah*, seperti di atas, maka ia kufur. *Wa al'iyaadzu billah*.

8. Tidak men*tasydid* huruf / /. Apabila *musholli* men*tasydid*, dengan ia mengatakan ‘ ’ maka sholatnya tidak sah.
9. Tidak menambahi huruf / / yang *sukun* atau ber*harokat* di antara dua lafadz *takbiratul ihram*. Apabila *musholli* menambahkannya, seperti ia mengatakan;

   maka sholatnya tidak sah.

10. Tidak menambahi huruf / / sebelum lafadz *jalalah* ( ). Apabila *musholli* mengatakan;

    maka sholatnya tidak sah karena tidak ada lafadz yang menjadi *ma'thuf*nya, berbeda dengan kalimah *salam*.
11. Tidak *waqof* diantara dua kalimah *takbir*, baik *waqof* lama atau sebentar. Memisah antara keduanya dengan perabot *ta'rif* atau sifat yang tidak panjang hukumnya tidak apa-apa, seperti;

    Berbeda apabila sifat yang memisah antara keduanya itu panjang, sekiranya tiga sifat atau lebih, maka batal sholatnya, seperti;

    Apabila pemisah antara keduanya adalah *dhomir* atau *nidak* maka sholatnya juga tidak sah, seperti;

    Yang dimaksud *sifat* yang memisah antara keduanya adalah *sifat maknawiah*, bukan *sifat nahwiah* (na'at), oleh karena itu

mencakup *sifat* seperti; ‘’ dan ‘’. Mereka adalah dua *sifat* dari segi *maknawiah*, bukan *nahwiah*, karena ‘’ dan ‘’ dari perkataan kami; الله عز وجل أكبر berkedudukan sebagai *haal*, sehingga sah-sah saja.

Apabila *musholli* berkata dengan me*nakiroh*kan lafadz ‘’ maka hukumnya tidak sah karena tidak menjadi *sifat*. Adapun apabila *musholli* berkata ‘’maka tidak apa-apa karena lafadz ‘’ tidak masuk dalam sholat, karena sholat masuk diawali dari lafadz ‘’.

12. *Musholli* mendengar seluruh huruf-huruf *takbiratul ihram* ketika ia memiliki pendengaran yang sehat dan kondisi saat ia sholat tidak ada penghalang, seperti ramai atau lainnya. Namun, apabila ada penghalang maka ia mengeraskan suaranya dengan ukuran keras yang andaikan ia tidak tuli maka ia dapat mendengarnya.

    Musholli yang menderita sakit bisu (bukan bawaaan lahir) wajib menggerak-gerakkan lisan, kedua bibir, dan anak lidah saat ber*takbir* dan rukun *qouli* lainnya, seperti *tasyahud*, *salam*, dan dzikir-dzikir lainnya.

    Apabila ia menderita sakit bisu karena bawaan lahir maka tidak wajib atasnya menggerak-gerakkan lisan, kedua bibir dan anak lidah saat ber*takbir* dan rukun *qouli* lainnya.
13. Masuknya waktu sholat, yaitu ketika ber*takbiratul ihram* melakukan sholat *muaqqot*, baik fardhu atau sunah. Begitu juga sholat *dzu sabab*.
14. Melakukan *takbiratul ihram* dengan posisi menghadap Kiblat.
15. Tidak merusak salah satu huruf dari huruf-huruf *takbiratul ihram*. Dimaafkan bagi *musholli* yang *‘aami* mengganti huruf *hamzah* lafadz ‘أكبر’ dengan huruf / /, seperti yang difaedahkan oleh Syarqowi dan Bajuri. Ditambahkan oleh Bajuri bahwa dimaafkan bagi *musholli* yang *‘aami* membaca *takbiratul ihram* dengan tidak men*jazm*kan (men*sukun*) huruf *raa* ( ) lafadz ‘أكبر’.

16. Mengakhirkan membaca *takbiratul ihram* bagi *musholli* yang menjadi *makmum* agar imam membacanya terlebih dahulu. Apabila *makmum* menyertakan (mem*bareng*kan) sebagian dari *takbiratul ihram*nya dengan *takbiratul ihram* imam maka status *makmum*nya (qudwah) dan sholatnya tidak sah.
17. Tidak adanya *shorif*.[15] Dengan demikian, ketika *masbuk*[16] yang mendapati imam dalam rukuk mengucapkan *takbir* satu kali dan ia menjatuhkan *takbir* tersebut di posisi yang mencukupi untuk membaca *Fatihah* dan ia hanya menyengaja *takbir* tersebut sebagai *takbiratul ihram* maka sholatnya sah. Berbeda apabila ia menyengaja *takbir* tersebut sebagai *takbiratul ihram* sekaligus *takbir* perpindahan rukun, atau sebagai *takbir* perpindahan saja, atau sebagai salah satu dari *takbiratul ihram* dan *takbir* perpindahan tetapi tidak jelas yang mana, atau memutlakkan, atau ragu apakah disengaja sebagai *takbiratul ihram* atau *tidak*, maka sholatnya tidak sah.

    Ketika seorang *muballigh*[17] sholat menyengaja *takbir*nya untuk *i'lam*[18] saja atau memutlakkan maka sholatnya tidak sah. Tetapi apabila ia menyengaja *takbiratul ihram* sekaligus *i'lam* maka tidak apa-apa.

[illegible] [illegible] التكبير بحيث [illegible] يبالغ في
مده [illegible]

[CABANG]

Bajuri mengatakan, "Disunahkan tidak terlalu membaca *qoshor* (pendek) *takbiratul ihram* sekiranya sampai tidak bisa dipahami, dan tidak terlalu membaca *mad* (panjang). Melainkan sebaiknya dibaca sedang."

---

[15] Perkara yang mengalihkan.

[16] *Musholli* yang tidak mendapati bacaan *Fatihah* bersama imam.

[17] Musholli yang menyuarakan keras bacaan *takbir* di belakang imam.

[18] Memberitahu.

3. Menjaga huruf-huruf Fatihah (*muro’atu hurufiha*). Jumlah awal huruf-hurufnya adalah 138 huruf dengan memasukkan *alif-alif washol* dalam hitungan. Adapun ketika huruf-huruf yang ber*tasydid* dihitung sendiri serta dua *alif* dari lafadz ‘[illegible]’ di dua tempat dan dua *alif* lafadz ‘الضآلين’ maka jumlahnya menjadi 156 huruf dengan mengikut sertakan *alif* dalam lafadz ‘[illegible]’ dan 155 huruf dengan membuang *alif*-nya.

   Apabila *musholli* menggugurkan atau menghilangkan satu huruf saja dari 155 atau 156 huruf tersebut maka sholatnya tidak sah.

[illegible] الفاتحة غير [illegible] التي [illegible]
[illegible] الناس [illegible] وآخره
[illegible] والناس [illegible] فرطنا في [illegible] في [illegible] المحفوظ
[illegible] لم [illegible]

[FAEDAH]

Dikatakan (*qiila*) bahwa huruf-huruf Fatihah yang tanpa diulang-ulang[19] berjumlah 22 huruf, yaitu sama dengan jumlah tahun dimana lamanya al-Quran diturunkan. Hal ini merupakan sebuah rahasia atau hikmah yang indah.

Begitu juga, Surat an-Naas memiliki jumlah huruf yang tidak diulang-ulang sebanyak 22 huruf. Permulaan al-Quran adalah huruf /[illegible]/ dari lafadz ‘[illegible]’ dan akhir hurufnya adalah huruf /س/ dari lafadz ‘الناس’. Dengan demikian seolah-olah Allah berkata;

[illegible] فرطنا في الكتاب [illegible]

Kami tidak meninggalkan sesuatu pun di Lauh Mahfudz yang belum Kami tulis.

---

[19] Artinya beberapa huruf *alif* ( ) yang ada dihitung satu. Beberapa huruf *raa* ( ) dihitung satu, dan seterusnya.

11. Bacaan Fatihah tidak disela-selai oleh dzikir lain yang tidak ada hubungannya dengan *maslahat* sholat, seperti dzikir-dzikir yang telah disebutkan sebelumnya. Berbeda apabila dzikir yang menyela-nyelai Fatihah memiliki hubungan dengan *maslahah* sholat, seperti bacaan *amin* karena *bacaan* imam, bacaan *fath*[20] kepada imam meskipun bukan di saat membaca Fatihah.

Musholli tidak membacakan *fath* kepada imam kecuali ketika imam berhenti dan diam. Adapun selama imam masih ragu atau bingung tentang ayat yang ia baca maka *makmum* tidak perlu membaca *fath* kepadanya, jika *makmum* membacanya maka bacaan Fatihah terputus. Akan tetapi, apabila waktu wholat mepet, dan imam masih ragu dan bingung tentang ayat yang ia baca, maka *makmum* membaca bacaan *fath* dan bacaan Fatihahnya tidak terputus.

Saat membaca bacaan *fath*, wajib menyengaja membaca (*qiroah*) meskipun disertai menyengaja mengajari. Apabila *musholli* menyengaja mengajari saja, atau memutlakkan, atau menyengaja salah satu dari membaca dan mengajari, tetapi tidak jelas yang mana, maka sholatnya batal.

Mengecualikan dengan ’karena bacaan imam’ adalah bacaan dari selainnya meskipun *makmum lain* sehingga apabila *musholli* membaca *amin* atau bacaan *fath* karena bacaan dari selain imam maka Fatihahnya terputus.

[20] Pengertian bacaan *fath* kepada imam adalah mengajari ayat kepada imam ketika ia mendadak berhenti saat membaca ayat.

Sama seperti bacaan *amin* adalah *sujud tilawah* bersama imam. Artinya apabila *musholli* melakukan *sujud tilawah* bersama orang lain (bukan imamnya) dengan keadaan tahu dan sengaja maka sholatnya batal.

12. Disyaratkan juga membaca Fatihah dengan Bahasa Arab, bukan terjemahannya dengan hahasa lain meskipun ia tidak mampu menggunakan Bahasa Arab. Begitu juga pengganti Fatihah harus dengan Bahasa Arab apabila penggantinya itu adalah Quran. Sedangkan apabila penggantinya bukan Quran, alias dzikir atau doa, maka *musholli* yang tidak mampu menggunakan Bahasa Arab boleh menerjemahkan dengan Bahasa lain.

ويشترط [illegible] المغير للمعنى [illegible]

13. Disyaratkan juga dalam bacaan Fatihah adalah bahwa *musholli* tidak membacanya dengan jenis bacaan *syadz* (langka) yang dapat merubah makna. Maksud bacaan *syadz* disini adalah bacaan selain *qiroah sab'ah*.

ويشترط [illegible] لم يجزه [illegible]

[illegible]

14. Disyaratkan juga dalam bacaan Fatihah tidak adanya *shorif*.[21] Apabila *musholli* membaca Fatihah dengan tujuan memuji maka tidak mencukupinya karena adanya *shorif* yang berupa memuji. Melainkan ia harus membaca Fatihah dengan tujuan *qiroah* (membaca) atau memutlakkan.

[21] Hal yang mengalihkan.

10. *Tasydid* yang berada di atas huruf *yaa* /□/ lafadz ‘وإيّاك نستعين’. Apabila *musholli* tidak men*tasydid* huruf *yaa* lafadz ‘إيّاك’ maka bacaan Fatihahnya tidak sah dan ia wajib mengulanginya. Begitu juga sholatnya tidak sah apabila ia menyengaja dan tahu. Apabila ia menyengaja maknanya maka ia kufur karena ‘إياك’ tanpa *tasydid* berarti *sinar matahari*. Adapun apabila ia men*tasydid* huruf yang seharusnya tidak di*tasydid* maka ia telah berbuat salah dan bacaannya sudah mencukupi.
11. *Tasydid* yang berada di atas huruf *shod* /□/ lafadz ‘اهدنا الصّراط المستقيم’.
12. *Tasydid* yang berada di atas huruf *lam* /□/ lafadz ‘صراط الّذين’.
13. *Tasydid* yang berada di atas huruf *dhod* /□/ lafadz أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضّآلّين
14. dan huruf *lam* / /-nya.

H. Tempat-tempat yang Disunahkan Mengangkat Kedua Tangan dalam Sholat

(□□□) في □□□ □□□□□ □□ □□□□□ (□□□ □□ □□□□□ في □□□□ □□□□□) □□□ □□ □□□ الهيئات

Fasal ini menjelaskan tentang tempat-tempat yang disunahkan mengangkat kedua tangan dalam sholat.

Mengangkat kedua tangan merupakan salah satu sunah-sunah *hai-ah* sholat.[22]

□□□□□ □□ □□□□□ في □□□□ □□□ □□□ □□□□□□ رحمه □ تعالى □□□□□□ تعالى □□□ جمع □□ □□□□□ □□□□ □□□□□ □ □□□ □□□□ المترجم □□□ □□□□ □□□□□□ □□□□ □□□ □□□□□□ إلى طرح

[22] Kesunahan dalam sholat yang apabila ditinggalkan tidak disunahkan melakukan sujud sahwi.

Menurut keterangan yang dikatakan oleh Imam Syafii *rahimahullah* bahwa hikmah mengangkat kedua tangan adalah mengagungkan Allah *ta'ala* dari segi bahwa mengangkat kedua tangan menggabungkan 3 hal, yaitu keyakinan hati, ucapan lisan, dan perbuatan anggota tubuh.

Ada yang mengatakan *qiila* bahwa hikmahnya adalah untuk menunjukkan sikap membuang atau melepaskan diri dari selain Allah *ta'ala* dan menghadapkan diri seutuhnya pada sholat yang sedang ia lakukan.

Ada yang mengatakan *qiila* bahwa hikmahnya adalah untuk menghilangkan tabir penghalang antara hamba dan Tuhan-nya.

Ada yang mengatakan *qiila* bahwa hikmahnya adalah selain dari yang telah disebutkan.

(تكبيرة) التكبير
المحلي ويكبِّر فابتداؤهما الآن
التكبير كثير

Mengangkat kedua tangan disunahkan dalam 4 (empat) tempat, yaitu;

1. Ketika Takbiratul Ihram

Musholli mengawali mengangkat kedua tangannya bersamaan dengan permulaan membaca *takbir* dan selesai mengangkat mereka bersamaan dengan selesai membaca *takbir*.

Al-Mahalli mengatakan bahwa *musholli* membaca *takbir* bersamaan dengan menurunkan kedua tangannya.

tidak menempel pada kedua lutut. Adapun bacaan *takbir*, maka ia melanggengkannya hingga ia sampai pada posisi rukuk agar sholatnya tidak kosong dari dzikir. Dengan demikian permulaan *takbir* dan mengangkat kedua tangan untuk rukuk terjadi secara bersamaan dan berakhir tidak secara bersamaan.

([illegible]) [illegible] ([illegible]) [illegible]
[illegible] تحت صدره

3. Ketika *I'tidal*

Berikutnya, disunahkan mengangkat kedua tangan ketika bangun dari rukuk untuk menuju rukun *i'tidal*. *Musholli* memulai mengangkat kedua tangan bersamaan dengan permulaan mengangkat kepalanya. Ketika ia telah tegak berdiri maka ia melepaskan dan menurunkan kedua tangan secara pelan-pelan ke bagian bawah dadanya.

([illegible]) [illegible] ([illegible]) [illegible] رواه [illegible]
[illegible] التكبير [illegible] فالتعبير [illegible]

4. Ketika Berdiri dari *Tasyahud*

Berikutnya, disunahkan mengangkat kedua tangan ketika berdiri dari *tasyahud* pertama karena atas dasar *itbak* atau mengikuti Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.

Apabila *musholli* sholat dengan posisi duduk maka ia disunahkan mengangkat kedua tangan ketika *takbir* setelah *tasyahud* pertama.

Pengibaratan dengan kata *berdiri* hanya berdasarkan pada umumnya sholat dilakukan, yaitu dengan berdiri.

في غير هذه الاستراحة

الاستراحة عنده

نص محمد ثم

ترك لم كره

Musholli tidak disunahkan mengangkat kedua tangan di selain 4 (empat) tempat ini, seperti berdiri dari duduk *istirahat* dan dari sujud. Adapun pendapat Syarqowi, “Berdiri dari duduk *istirahat* disunahkan mengangkat kedua tangan seperti yang di*nash* oleh Imam Syafii. Ini adalah menurut pendapat *mu’tamad*,” maka pendapatnya tersebut adalah *dhoif* (lemah). Syaikhuna Muhammad Hasbullah juga menjelaskan perkataan Syarqowi tersebut, kemudian ia berkata, “Pendapat *mu’tamad* adalah tidak disunahkan mengangkat kedua tangan saat berdiri dari duduk *istirahat*.”

Apabila *musholli* tidak mengangkat kedua tangan di tempat-tempat yang dianjurkan untuk mengangkat, atau ia mengangkat kedua tangan di tempat-tempat yang tidak dianjurkan untuk mengangkat maka hukumnya makruh.

[ ] معنى في

تعالى وانحر ( ) في التكبير إلى نحره

[FAEDAH]

Sulaiman al-Jamal meriwayatkan dari Ali *karromallahu wajhahu* dan *rodhiyallahu ‘anhu* bahwa makna lafadz ‘’ dalam firman Allah ‘وانحر’ (QS. Al-Kautsar: 2) adalah *musholli* mengangkat kedua tangannya dalam takbir sampai *nahr* (bagian atas dada).

2. Dahi Terbuka

Syarat sujud berikutnya adalah dahi terbuka kecuali apabila ada *udzur*, seperti adanya rambut yang tumbuh di atas dahi atau perban yang terbalut karena sakit sekiranya tidak memungkinkan untuk melepasnya. Apabila perban dipasang saat kondisi suci dari hadas dan dibawahnya tidak ada najis yang tidak di*ma'fu* maka tidak perlu mengulangi sholat. Sebaliknya, jika perban dipasang saat kondisi hadas atau di bawahnya ada najis yang tidak di*ma'fu* maka wajib mengulangi sholatnya. Lubang yang terbuka pada dahi dimana asalnya tertutup harus ditutupi.

[illegible] حتى [illegible] يحس [illegible]
[illegible] لم يحصل [illegible]

Apabila pada dahi terdapat kulit kering hingga tidak dapat merasa jika disentuh maka sujud bertumpu padanya dihukumi sah dan tidak dituntut untuk menghilangkan kulit mati tersebut meskipun tidak ada kesulitan untuk menghilangkannya.

([illegible]) [illegible] ([illegible]) [illegible] في [illegible]
[illegible] سجوده

3. Menekan Dahi

Syarat sujud berikutnya adalah menekan dahi saja dengan kepala, bukan menekan anggota-anggota sujud lain. Pengertian menekan disini adalah sekiranya berat kepala mengenai tempat sujud.

([illegible]) [illegible] ([illegible] الهوي لغيره) [illegible] غيره وحده

4. Tidak Menyengaja Selain Sujud

Syarat sujud berikutnya adalah bahwa *musholli* turun untuk bersujud dengan menyengaja melakukan sujud. Oleh karena itu

Adapun benda yang *munfasil*,[24] seperti kayu atau sapu tangan di tangannya maka sah sujud di atasnya karena benda-benda tersebut tidak dianggap *muttasil* menurut *'urf*. Begitu juga, ujung serban yang panjang sekali dihukumi sebagai benda yang *munfasil* sekiranya tidak ikut bergerak karena gerakan *musholli*.

[illegible] حولها [illegible] ومنكباه
[illegible] في [illegible] ولم [illegible]
[illegible] بخلاف [illegible]
[illegible] طال [illegible]
[illegible]

6. Terangkatnya pantat dan sekitarnya melebihi kepala dan kedua pundak *musholli*.

Syarat di atas mengecualikan kasus apabila *musholli* sholat di atas perahu dan ia tidak memungkinkan untuk mengangkat pantat melebihi kepala dan kedua pundaknya karena terombang-ambingnya perahu tersebut maka ia sholat sebisa mungkin. Akan tetapi, ia wajib mengulangi sholatnya karena demikian itu termasuk *udzur nadir* atau langka. Berbeda dengan kasus apabila *musholli* mengidap penyakit yang tidak memungkinkan baginya bersujud maka ia tidak wajib mengulangi sholatnya. Begitu juga dengan ibu hamil ketika ia sulit bersujud dengan mengangkat pantat dan sekitarnya melebihi kepala dan kedua pundaknya maka ia sholat sebisa mungkin dan tidak wajib mengulangi sholatnya. Selain itu, apabila *musholli* memiliki hidung mancung yang panjang dan hidungnya menghalang-halanginya untuk meletakkan dahi di atas tempat sujud maka ia bersujud sebisa mungkin dan tidak wajib mengulangi sholatnya.

[24] Benda yang tidak berada di tubuh *musholli*.

Maksud telapak tangan disini adalah bagian yang dapat membatalkan wudhu saat disentuhkan pada farji. Oleh karena itu, dalam sujud, dicukupkan hanya dengan meletakkan sebagian jari-jari saja dan sebagian telapak tangan saja di atas lantai, bukan selain keduanya.

Keempat dan kelima: Dua lutut.

Lutut dalam Bahasa Arab adalah ‘[illegible]’. Lafadz ‘[illegible]’ dengan *dhommah* pada huruf *raa* / / dan *sukun* pada huruf *kaf* / / berarti bagian tubuh yang memisahkan antara pangkal paha dan ujung betis. Bentuk *jamak* lafadz ‘[illegible]’ adalah ‘[illegible]’ dengan *dhommah* pada huruf *raa* / / dan *fathah* pada huruf *kaf* / /, seperti lafadz ‘[illegible]’ menjadi ‘[illegible]’.

Keenam dan ketujuh; adalah bagian dalam jari-jari kedua kaki.

Dari tujuh anggota sujud ini, <u>masing-masing</u> darinya dianggap cukup meskipun hanya meletakkan sebagian saja walaupun satu jari, misalnya; satu jari dari tangan, atau satu jari dari kaki. Akan tetapi meletakkan hanya sebagian dari masing-masing 7 anggota ini hukumnya makruh.

Apabila telapak tangan atau jari-jari terpotong maka tidak wajib meletakkan sisanya, melainkan sunah. Apabila *musholli* diciptakan tanpa memiliki telapak tangan atau jari-jari maka ia wajib meletakkan bagian perkiraannya.

Ketika sujud, disunahkan bagi laki-laki dan perempuan membuka kedua telapak tangan. Sedangkan hanya bagi laki-laki dan perempuan *amat* disunahkan membuka bagian dalam jari-jari kedua kaki. Adapun bagi selain mereka berdua wajib menutup bagian dalam jari-jari kedua kaki. Dimakruhkan bagi laki-laki dan perempuan *amat* membuka kedua lutut saat sujud.

Ketika sujud, *musholli* disunahkan meletakkan anggota-anggota sujud secara tertib, artinya ia meletakkan kedua lutut terlebih dahulu, kemudian kedua telapak tangan, kemudian dahi dan hidung secara bersamaan. Meletakkan hidung secara bersamaan dengan dahi adalah sunah *mutaakkidah* atau sangat disunahkan. Tidak cukup kalau hanya meletakkan hidung saja karena yang menjadi syarat adalah meletakkan dahi. Disunahkan hidung yang diletakkan adalah dengan kondisi terbuka. Apabila *musholli* bersujud dengan tidak tertib seperti yang telah disebutkan, atau ia hanya meletakkan dahi saja tanpa disertai hidung, maka hukumnya makruh karena mempertahankan pendapat tentang kewajiban meletakkan hidung.

Dalam masalah tertib dalam sujud, Imam Malik berpendapat lain. Ia memaksudkan tertib dengan meletakkan kedua telapak tangan terlebih dahulu, kemudian baru kedua lutut.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa pada malam *lailatul Isrok*, yaitu ketika Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* telah melewati *Sidrotul Muntaha*, beliau ditutupi oleh awan cahaya yang berwarna-warni sesuai kehendak Allah. Malaikat Jibril yang saat itu bersamanya berhenti dan tidak lagi mengantarkannya. Rasulullah berkata kepada Jibril,

“Jangan tinggalkan aku sendirian!”

Jibril menjawab, “Tiadalah bagiku kecuali *maqom* tertentu.”

Rasulullah berkata, “Antarkanlah aku meskipun hanya satu langkah!”

Kemudian Jibril pun mengantarkannya hanya satu langkah saja. Tiba-tiba Jibril hampir terbakar oleh cahaya, keagungan, dan kehebatan. Jibril pun mengecil dan lebur hingga akhirnya menjadi seukuran burung pipit (Jawa; emprit). Ia memberi isyarat kepada Rasulullah untuk mengucapkan salam kepada Tuhan-nya ketika Rasulullah telah sampai di tempat *khitob*. Sesaat Rasulullah telah sampai disana, ia berkata;

محمد) [illegible] ([illegible]) ومعناه [illegible] الرحمة [illegible]
محمد [illegible] وسلّم

Tasydid dalam bacaan paling pendek *sholawat* ada 4 (empat), yaitu;

1. *Tasydid* lafadz ‘اللّهمّ’ ada dua, yaitu pada huruf *lam* ( ) dan *mim* ( ).
2. *Tasydid* lafadz ‘صلّ’ ada satu, yaitu pada huruf *lam* ( ).
3. *Tasydid* lafadz ‘على محمّد’ ada satu, yaitu pada huruf *mim* ( ).

Arti ‘اللهم صل على محمد’ adalah *Ya Allah! Turunkanlah rahmat yang disertai dengan pengagungan atas pemimpin kita, Muhammad, shollallahu ‘alaihi wa sallama*.

[illegible] في [illegible] المنهاج [illegible]
[illegible]

Romli berkata dalam kitab *Syarah Minhaj*, “Yang lebih utama adalah menambahi lafadz ‘[illegible]’ karena mengikuti perintah. Selain itu menambahi berita yang sesuai dengan kenyataan termasuk salah satu sikap beradab. Oleh karena itu menambahi lafadz ‘[illegible]’ adalah lebih utama daripada tidak menambahinya.”

[illegible] في [illegible]
[illegible] ذكره في غير [illegible]

Suhaimi juga berkata, “Mengikuti perintah tidak bisa disebut sebagai hal yang lebih utama daripada sikap beradab karena kita mengatakan bahwa di dalam sikap beradab terdapat unsur mengikuti perintah dan menambahi. Pendapat *dzohir*nya adalah bahwa yang lebih utama atau *afdhol* adalah menyebutkan juga lafadz ‘[illegible]’ untuk selain Rasulullah.”

Bacaan *sholawat* yang paling lengkap dan paling utama, baik dalam sholat atau di luarnya, seperti yang di*nash* oleh Romli adalah;

[TATIMMAH]

Disunahkan berdoa setelah membaca *tasyahud akhir* dengan bentuk doa apapun yang dikehendaki *musholli*, tetapi yang lebih utama adalah berdoa *ta'awudz* atau meminta perlindungan dari siksa dan fitnah-fitnah karena adanya hadis shohih, "Ketika salah satu dari kalian telah ber*tasyahud* (akhir) maka mintalah perlindungan kepada Allah dari 4 (empat) hal, ia berdoa;

Ya Allah. Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah dari (1) siksa kubur, (2) siksa api neraka,(3) fitnah hidup dan mati, dan(4) fitnah Masih ad-Dajjal.

Mushonnif berkata;

Salam minimal dalam sholat adalah;

[illegible]

Syibromalisi berkata, “*Salam* tersebut meskipun dengan di*sukun* pada huruf *mim* ( ).”

Tasydid dalam kalimat [illegible] ada satu, yaitu berada pada huruf *sin* (   ).

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Kunci sholat adalah wudhu. *Tahrim*nya adalah *takbir* dan *tahlil*nya adalah mengucapkan *salam*.”[26] Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Turmudzi.

Kalimat *salam* yang paling sempurna adalah;

[illegible]

Tidak disunahkan menambahkan *kalimat* ‘[illegible]’.

[illegible]

خرج [illegible] بالأولى بخلاف [illegible]

[illegible]

---

[26] Maksud *tahrim* adalah bahwa *musholli* diharamkan melakukan perkara-perkara yang membatalkan sholat, seperti; makan, minum, yang mana sebelum ia sholat, perkara-perkara tersebut diperbolehkan baginya. Keharaman tersebut dimulai saat ia ber*takbir*.

Maksud *tahlil* adalah bahwa *musholli* diperbolehkan kembali melakukan perkara-perkara yang membatalkan sholat setelah ia mengucapkan salam.

Disunahkan mengucapkan *salam* yang kedua karena mengikuti Rasulullah. Apabila imam sholat hanya mengucapkan *salam* satu kali maka bagi makmum disunahkan mengucapkannya dua kali karena dengan *salam* pertama, makmum telah keluar dari *mutaba'ah* (hubungan mengikuti imam).

Berbeda dengan kasus apabila imam meninggalkan *tasyahud awal* maka wajib bagi makmum meninggalkannya juga karena ia wajib *mutaba'ah* atau mengikuti imam sebelum *salam*.

[illegible] الأولى لم [illegible] الأولى [illegible]
[illegible] تحرم [illegible]
[illegible] الأولى [illegible] وخروج [illegible] جمعة بخلاف [illegible] غيرها [illegible]
[illegible] لم [illegible]
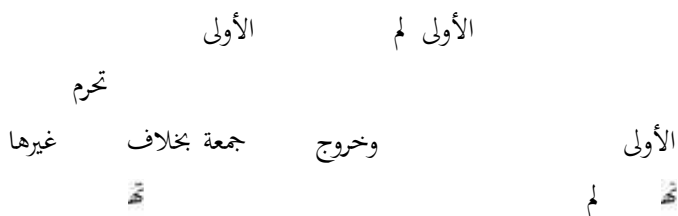
Apabila ada *musholli* mengucapkan *salam* kedua seraya meyakini kalau *salam* kedua tersebut adalah *salam* pertamanya maka *salam*nya belum mencukupi. Ia wajib mengulangi *salam* pertama dan sunah mengulangi *salam* kedua. Kemudian ia *sujud sahwi*.

Musholli disunahkan mengucapkan *salam* dua kali dimana antara dua *salam* tersebut dipisah oleh diam.

Terkadang mengucapkan *salam* yang kedua hukumnya haram ketika setelah *salam* yang pertama terdapat hal yang membatalkan sholat, seperti *hadas* dan keluarnya waktu sholat Jumat, berbeda dengan mengucapkan *salam* kedua setelah keluarnya waktu sholat selain sholat Jumat, maka hukumnya tidak haram sebab *salam* kedua termasuk *tawabik* (yang mengikuti) dan *mulhaqot* (yang bersambung) dengan sholat itu sendiri meskipun salam tersebut sudah tidak termasuk bagian dari sholat.

[illegible] ولايمده [illegible] فراغ [illegible]
[illegible] تكبيرة [illegible] في [illegible]

keterangan yang ada (*waarid*) karena meninggalkan keduanya merupakan bentuk sikap acuh yang dilakukan hamba terhadap Tuhan-nya dan karena doa setelah sholat merupakan doa yang *mustajab* (terkabulkan).

Diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim bahwa ketika Rasulullah telah mengucapkan *salam* sholat, beliau berdzikir;

[illegible]

[illegible]

Diriwayatkan dari Muslim bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Barang siapa setelah selesai dari setiap sholat membaca *tasbih* ‘[illegible]’ sebanyak 33 kali, *hamdalah* ‘[illegible]’ 33 kali, dan *takbir* ‘الله أكبر’ 33 kali, kemudian ditutup dengan;

[illegible]

maka dosa-dosanya terampuni meskipun sebanyak busa lautan.

Diriwayatkan dari Muslim pula bahwa ketika Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* selesai dari sholat maka beliu beristighfar sebanyak 3 kali dan berkata;

[illegible]

[illegible] النبي [illegible] وسلّم [illegible] أسمع [illegible] إلى [illegible]؟ [illegible]

[illegible] ويكون كل منهما سرا لكن يجهر بهما إمام يريد تعليم

مأمومين فإن تعلموا أسر قال ذلك شيخ الإسلام فى فتح الوهاب

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* ditanya, “Doa manakah yang lebih mudah terkabulkan?” Rasulullah menjawab, “Doa di tengah-tengah malam dan setelah sholat-sholat wajib atau *maktubah*.” Hadis ini diriwayatkan oleh Turmudzi.

Syaikhul Islam berkata dalam kitab *Fathu al-Wahab* “Masing-masing doa di tengah malam dan setelah sholat *maktubah* dibaca secara pelan oleh imam dan makmum. Akan tetapi, apabila imam ingin mengajari bacaan doa kepada para makmum maka ia mengeraskan bacaan doanya. Lalu, apabila para makmum telah dapat mempelajari doa yang diajarkan, imam mulai memelankan bacaan doanya.”

M. Waktu-waktu Sholat *Maktubah*

(□□□) في □□□ □□□□ □□□□ (□□□ □□□ خمس □□□ □□ □□□ □□□□ □□ □□

(□□□□ □□ □□□ □□ □□□ □□ زوالها □□□ □□□ □□□ □ في □□□ □□□ □□□ خارج □□ □□

□□□□ (وآخره مصير □□ □□□ □□□ □□□ غير □□ □□□□) □□ غير □□□ □□□□ □□□ عنده

□□□ الدارقطني □□ أبي محذورة □□□ □□□ □□□ □□□ □□□ □□□ □ رحمة □□ وآخره

□□ □□□

Fasal ini menjelaskan waktu-waktu sholat *maktubah*.

Waktu sholat *maktubah* ada 5, yaitu;

1. Waktu Sholat Dzuhur

Awal waktu sholat Dzuhur adalah setelah *zawal* (tergelincirnya matahari) menurut apa yang nampak bagi kita, bukan menurut kenyataannya. Dengan demikian, waktu *zawal* tidak termasuk waktu Dzuhur.

Akhir waktu Dzuhur adalah ketika bayangan suatu benda itu sama dengan benda itu sendiri hanya saja bukan bayangan sama yang nampak menurut pribadi.

Diriwayatkan dari Darukutni dari Abu Mahdzuroh bahwa awal waktu Dzuhur adalah Keridhoan Allah. Tengahnya adalah Rahmat Allah. Dan akhirnya adalah Ampunan Allah.

Sholat Dzuhur memiliki 6 (enam) waktu.

Pertama; waktu *fadhilah*, yakni apabila seseorang melaksanakan sholat Dzuhur di waktu ini maka ia akan diberi pahala lebih banyak daripada pahala yang diberikan kepadanya apabila ia melaksanakan sholat setelah waktu ini.

Waktu *fadhilah* adalah dari awal waktu Dzuhur sampai bayangan suatu benda mencapai ¼ panjang benda tersebut.

Gambaran waktu *fadhilah* adalah bahwa di awal waktu Dzuhur, *musholli* memulai persiapan-persiapan sholat, seperti adzan, menutup aurat. Tidak apa-apa melakukan kegiatan lain yang bukan merupakan kegiatan persiapan sholat, tetapi hanya sebentar, seperti makan beberapa suapan yang dapat memberikan rasa kenyang yang sesuai dengan aturan syariat, yaitu 1/3 dari volume usus.

Panjang usus adalah 18 jengkal. Oleh karena itu masing-masing 6 jengkal diisi makanan, 6 jengkal lain diisi air, dan 6 jengkal lainnya diisi makanan pemenuh keinginan, bukan kenyang yang menurut urf, yaitu kenyang karena makan makanan tetapi sebenarnya tidak ingin memakannya.

والثاني [illegible] يختار [illegible] بعده [illegible] فراغ

[illegible] إلى [illegible] يصير [illegible]

Kedua adalah waktu *ikhtiar*. Maksudnya waktu yang diperkenankan bagi *musholli* untuk memilih melaksanakan sholat di waktu itu atau di waktu setelahnya. Waktu *ikhtiar* adalah dari sehabis waktu *fadhilah* dan berakhir sampai bayangan suatu benda itu mencapai panjang ½ nya benda tersebut.

Ketiga adalah waktu *jawaz* atau boleh tanpa dimakruhkan. Maksudnya, waktu dimana *musholli* boleh membuat sholat Dzuhurnya terjadi pada waktu ini tanpa dihukumi makruh.

Waktu *jawaz* dimulai setelah habisnya waktu *fadhilah* sampai tersisa waktu yang masih cukup untuk digunakan melaksanakan sholat Dzuhur. Sholat Dzuhur tidak memiliki waktu *jawaz* yang dimakruhkan.

[illegible] تشترك في [illegible]
[illegible] خرج [illegible] إلى [illegible]
[illegible] فيخرج [illegible] فتشترك [illegible] غايةً
في جميع [illegible] في [illegible] مشتركة [illegible] وغاية

Syarqowi mengatakan, "Pendapat *mu'tamad* mengatakan bahwa waktu *fadhilah*, *ikhtiar*, dan *jawaz* yang tidak dimakruhkan sama-sama dimulai dari awal waktu Dzuhur. Ketika waktu yang memuat persiapan-persiapan sholat telah berakhir maka waktu *fadhilah* telah habis, tetapi waktu *ikhtiar* masih berlanjut sampai kira-kira ½ dari waktu Dzuhur. Kemudian apabila sudah melebihi ½ dari waktu Dzuhur maka waktu *jawaz* masih berlanjut. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tiga waktu ini, yaitu *fadhilah, ikhtiar,* dan *jawaz* yang tidak makruh dimulai dari waktu yang sama dan berakhir di waktu yang berbeda-beda. Kesimpulan ini berlaku bagi semua sholat wajib 5 waktu, kecuali sholat Maghrib karena ia

memiliki tiga waktu ini yang dimulai dari waktu yang sama dan berakhir di waktu yang sama pula.”

[illegible] بحيث [illegible] يحرم التأخير [illegible]
[illegible] أدرك [illegible] في [illegible] الإثم

Keempat adalah waktu haram, yaitu waktu yang diharamkan untuk mengakhirkan pelaksanakan sholat sampai masuk waktu tersebut. Waktu haram ini adalah akhir waktu sholat sekiranya waktu tersebut sudah tidak cukup lagi untuk melakukan sholat, meskipun sholat itu jatuh sebagai sholat *adak*, seperti *musholli* telah mendapati satu rakaat pada waktu itu. Karena telah mendapati satu rakaat, maka sholat dihukumi *adak* (bukan *qodho*) tetapi disertai dosa.

[illegible] التكبيرة
[illegible] جمعت [illegible]

Kelima adalah waktu *dhorurot*, yaitu akhir waktu ketika *mawanik* (seperti haid, gila, ayan, dan lain-lain) telah hilang. Sedangkan waktu yang tersisa masih cukup untuk bertakbir dan lainnya (bersuci dan satu rakaat) maka wajib melaksanakan sholat *shohibatul waqti*[27] dan sholat sebelumnya apabila memang bisa di*jamak*kan dengan sholat *shohibatul waqti* tersebut.

والسادس [illegible] يجمع جمع تأخير

Keenam adalah waktu *udzur*, maksudnya, waktu yang ada karena adanya *udzur*. Maksud waktu *udzur* adalah waktu Ashar bagi orang yang men*jamak* sholat Dzuhur dan Ashar dengan *jamak takhir*.

[27] Sholat yang wajib pada waktu *mawanik* berhenti.

Sholat Ashar memiliki 7 (tujuh) waktu, yaitu;

Pertama adalah waktu *fadhilah*, yaitu dari awal waktu sampai kira-kira ½ lamanya waktu Ashar.[28]

Kedua adalah waktu *ikhtiar*, yaitu dari awal waktu Ashar sampai waktu dimana bayangan suatu benda memiliki panjang dua kalinya dari panjang benda itu sendiri.

Ketiga adalah waktu *jawaz* yang tidak dimakruhkan, yaitu dari awal waktu Ashar sampai terlihat kuning-kuningnya matahari.

Keempat adalah waktu *jawaz* yang dimakruhkan, yaitu dari awal waktu Ashar sampai waktu yang hampir mendekati terbenamnya matahari sekiranya waktu tersebut masih cukup untuk melaksanakan sholat Ashar.

Kelima adalah waktu haram, yaitu dari awal waktu Ashar sampai mengakhirkannya hingga mencapai waktu yang tidak cukup untuk melaksanakan sholat Ashar.

Keenam adalah waktu *dhorurot*, yaitu akhir waktu Ashar dimana *mawanik* telah hilang, sedangkan waktu yang tersisa masih cukup untuk melakukan *takbiratul ihram* dan lainnya (bersuci dan satu rakaat).

Ketujuh adalah waktu *udzur*, yaitu waktu Dzuhur bagi orang yang men*jamak* sholat Ashar dan Dzuhur dengan *jamak takdim*.

Sebagian ulama menambahi waktu *idrok* atau *tab'ah*. Maksudnya adalah sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

[28] Misalkan waktu Ashar masuk jam 15.00 dan berakhir jam 18.00. Lamanya waktu Ashar adalah 3 jam. Setengahnya adalah 1 ½ jam. Berarti waktu *fadhilah* adalah dari jam 15.00 sampai kira-kira jam 16.30.

3. Waktu Sholat Maghrib

([illegible] غروب [illegible] وآخره غروب [illegible] الأحمر)

Awal waktu sholat Maghrib adalah saat terbenamnya matahari. Akhir waktunya adalah saat hilangnya awan merah.

ولها [illegible]

[illegible] وتخرج [illegible] إلى [illegible]

[illegible] يخرج [illegible]

[illegible] لها [illegible] تأخيرها إلى [illegible]

[illegible] يجمع جمع تأخير

Sholat Maghrib memiliki 7 (tujuh) waktu, yaitu;

Pertama adalah waktu *fadhilah*. Kedua adalah waktu *ikhtiar*. Ketiga adalah waktu *jawaz* yang tidak dimakruhkan, yaitu waktu seukuran melakukan sholat dan kegiatan persiapan-persiapannya (bersuci, menutup aurat, dan lain-lain). Tiga waktu ini bermula dari waktu yang sama dan berakhir di waktu yang sama pula.

Adapun waktu setelah berakhirnya tiga waktu ini sampai hilangnya awan merah maka disebut dengan waktu *jawaz* yang dimakruhkan. Penetapan waktu ini atas dasar mempertahankan *qoul jadid* dari Imam Syafii yang mengatakan bahwa waktu sholat Maghrib adalah seukuran dengan waktu lamanya melaksanakan sholat dan persiapan-persiapannya.

Waktu haram sholat Maghrib adalah dari awal waktu sampai mengakhirkannya hingga mencapai waktu yang tidak cukup untuk melaksanakan sholat.

Keenam adalah waktu *dhorurot*. Dan ketujuh adalah waktu *udzur*, yaitu waktu Isyak bagi orang yang men*jamak takhir*.

Ketiga adalah waktu *jawaz* yang tidak dimakruhkan, yaitu bermula dari awal waktu sampai *fajar kadzib*.

Keempat adalah waktu *jawaz* yang dimakruhkan, yaitu bermula dari awal waktu sampai setelah *fajar shodik* yang pertama (yang sinarnya vertikal) hingga waktu yang cukup untuk melakukan sholat.

Kelima adalah waktu haram, yaitu ketika waktu sudah tidak lagi cukup untuk melaksanakan sholat.

Keenam adalah waktu *dhorurot*, yaitu akhir waktu setelah hilangnya *mawanik* dimana sisa waktunya masih cukup untuk takbiratul ihram dan lainnya (bersuci dan satu rakaat).

Ketujuh adalah waktu *udzur*, yaitu waktu Maghrib bagi orang yang men*jamak takdim*.

5. Waktu Sholat Subuh

([illegible] طلوع [illegible] وآخره طلوع [illegible])

Awal waktu sholat Subuh adalah saat terbitnya *fajar shodik* dan akhirnya adalah saat terbitnya matahari.

ولها [illegible]
إلى [illegible] إلى [illegible] التي [illegible] طلوع [illegible]
[illegible] إلى طلوع [illegible] لها [illegible]
[illegible] تأخيراً

Sholat Subuh memiliki 6 (enam) waktu, yaitu;

Pertama adalah waktu *fadhilah*, yaitu seukuran waktu yang cukup untuk melaksanakan sholat dan persiapan-persiapannya.

Kedua adalah waktu *ikhtiar*, yaitu dari awal waktu sampai terang.

awan merah berarti menunjukan kalau awan kuning dan putih juga tidak hilang, bahkan awan kuning dan putih tersebut tidak ada.

Disunahkan mengakhirkan sholat Isyak sampai benar-benar awan kuning dan putih telah hilang karena keluar dari perbedaan pendapat ulama yang mengatakan tentang kewajiban mengakhirkan pada saat itu.

Ketahuilah sesungguhnya waktu-waktu sholat itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan wilayah atau negara. Perbedaan waktu tersebut bisa dalam segi naiknya matahari ke langit, karena terkadang matahari mengalami *zawal* atau tergelincir di satu negara dan baru terbit di negara lain, terkadang di negara satu baru Ashar sedangkan di negara lain telah Maghrib, dan di negara lain telah Isyak. Demikian ini disebutkan dalam kitab *Tuhfah al-Habib* dari al-Mudabighi atas kitab *Tahrir*.

N. Keharaman Melaksanakan Sholat

([illegible]) في [illegible] المحرمة [illegible]

Fasal ini menjelaskan tentang sholat yang diharamkan dari segi waktunya dan melakukannya.

(تحرم [illegible] التي [illegible] لها [illegible]) في غير [illegible] (في خمسة [illegible])
[illegible]

Diharamkan melakukan sholat yang tidak memiliki sebab yang mendahuluinya atau menyertainya di selain tanah Haram Mekah pada saat 5 (lima) waktu, seperti yang akan disebutkan nanti. Sholat yang dilakukan pada 5 waktu ini dihukumi tidak sah dan *musholli* yang melakukannya tidak dihukumi kufur.

Sholat-sholat yang diharamkan dilakukan di 5 (lima) waktu ini adalah sholat-sholat yang tidak memiliki sebab, sekiranya sholat-sholat tersebut memang tidak memiliki sebab sama sekali, seperti sholat sunah mutlak, atau memiliki sebab yang belakangan (bukan mendahului dan menyertai sholat), seperti sholat Ihram, sholat Istikhoroh, yaitu sholat mencari kebaikan perkara dunia dan akhirat, sholat ketika hendak bepergian, sholat ketika keluar dari rumah dan ketika berperang, dan sholat taubat.

Berbeda dengan sholat yang memiliki sebab yang mendahului, maka tidak diharamkan melakukannya di 5 (lima) waktu ini nanti, seperti sholat *faitah* (sholat hutang) karena sebabnya telah terjadi di waktu lampau, baik sholat *faitah* tersebut sunah atau wajib, karena Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* melakukan sholat 4 (empat) rakaat setelah sholat Ashar dan berkata, “Dua sholatan (4 rakaat) ini adalah dua sholat sunah setelah sholat Dzuhur.” Sama seperti sholat *faitah* adalah sholat *mandzuroh* (yang

dinadzarkan), sholat *mu'adah,* sholat jenazah, sholat sujud tilawah, dan sholat sujud syukur.

Berbeda juga dengan sholat yang memiliki sebab yang menyertainya maka tidak diharamkan dilakukan di 5 (lima) waktu ini nanti, seperti sholat *istisqo,* sholat gerhana, karena sebab keduanya, yaitu kekurangan air dan perubahan bulan dan matahari, selalu terjadi bersamaan dengan sholat. Oleh karena itu wajib melakukan *takbiratul ihram* di saat gerhana masih berlangsung. Apabila gerhana telah hilang maka tidak sah *takbiratul ihram*nya. Pengertian *muqoronah* atau sebab yang menyertai adalah jatuhnya *takbiratul ihram* di saat sebab atau faktor yang menganjurkan sholat masih terjadi, meskipun di tengah-tengah sebab tersebut. Apabila yang dimaksud dengan *muqoronah* adalah terjadinya *takbiratul ihram* dan sebab sholat dalam satu titik waktu yang sama dari segi permulaan maka sudah barang tentu sholat gerhana termasuk sholat yang sebabnya mendahului, karena tidak boleh ber*takbiratul ihram* sholat kecuali setelah permulaan sebab. Oleh karena alasan ini, ada sebagian ulama yang memasukkan sholat gerhana sebagai salah satu contoh dari sholat yang sebabnya mendahului, bukan menyertai.

Adapun sholat di 5 (lima) waktu ini nanti di tanah Haram Mekah, baik di masjidnya atau lainnya maka hukum sholatnya tidak dimakruhkan secara mutlak, karena ada hadis yang diriwayatkan oleh Turmudzi dan lainnya, "Hai anak cucu Abdu Manaf! Janganlah kalian melarang seorangpun yang towaf di Baitullah dan yang sholat disana kapanpun yang ia inginkan, baik malam atau siang." Akan tetapi sholat di tanah Haram di saat 5 (lima) waktu ini hukumnya *khilaf aula* karena keluar dari perbedaan pendapat yang dinyatakan oleh Imam Malik dan Abu Hanifah *rodhiyallahu anhuma*. Berbeda dengan tanah Haram Madinah, maka hukum sholat disana pada saat

berarti hampir, seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Misbah al-Munir*.

4. Waktu setelah melaksanakan sholat Subuh, yaitu bagi orang yang melaksanakan sholat Subuh secara *adak* yang tidak perlu men*qodho*. Apabila sholat Subuh yang ia laksanakan adalah sholat Subuh *qodho* atau sholat Subuh *adak* tetapi masih wajib meng*qodho*nya, seperti sholat Subuh yang dilaksanakan oleh orang yang bertayamum di tempat yang pada umumnya ada air, maka tidak haram baginya sholat setelah sholat Subuh, bahkan baginya sholat sunah mutlak pun sah dilakukan setelah sholat Subuh.

   Keharaman sholat setelah sholat Subuh adalah sampai matahari terbit dan naik setinggi satu tombak karena keharaman dari segi perbuatan terus berlangsung sampai matahari naik, tetapi keharaman dari segi perbuatan hanya berlaku sebelum matahari terbit saja. Adapun setelah terbit, maka keharamannya adalah dari segi waktu atau zaman.

[illegible]

5. Setelah melaksanakan sholat Ashar, yaitu bagi orang yang melaksanakan sholat Ashar secara *adak* yang tidak perlu men*qodho*. Apabila sholat Ashar yang ia laksanakan adalah

Larangan sholat setelah sholat Subuh dan Ashar adalah berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Janganlah kalian sholat setelah sholat Subuh sampai matahari naik dan setelah sholat Ashar sampai matahari tenggelam."

[illegible] هذه [illegible] في [illegible]
[illegible] طلوع [illegible] في [illegible]
[illegible] ويجتمع [illegible]
[illegible] وطلعت [illegible]
[illegible] في الأخيرين وهما [illegible] صلاتي [illegible]
[illegible]

Kesimpulannya adalah bahwa dari 5 (lima) waktu ini, ada 3 (tiga) waktu yang larangan sholatnya berhubungan dengan waktu, yaitu ketika terbit matahari, ketika *istiwak*, dan ketika kuning sorot matahari.

Dan terkadang larangan sholat pada saat terbit matahari dan kuning sorot matahari juga berhubungan dengan perbuatan (sholat).

Terkadang larangan sholat yang berhubungan dengan waktu dan juga perbuatan terjadi secara bersamaan bagi orang yang melakukan sholat fardhu sedangkan waktu telah memasuki waktu larangan, seperti ada *musholli* sholat Subuh di saat matahari terbit atau ia sholat Ashar di saat matahari menguning, maka haram baginya sholat sunah pada saat demikian dimana larangan keharaman tersebut dari segi perbuatan dan juga waktu.

Adapun larangan nomer [4] dan [5], yaitu setelah sholat Subuh dan sholat Ashar maka larangan sholat hanya berhubungan dengan perbuatan saja.

Maksudnya, *musholli* disunahkan ber*saktah* (diam) di antara *takbiratul ihram* dan membaca *doa iftitah*.

Doa *iftitah* sangatlah banyak, di antaranya adalah;

Aku menghadapkan diriku kepada Dzat yang telah menciptakan langit-langit dan bumi. Aku menghadap kepada-Nya sebagai hamba yang lurus dan pasrah. Dan aku bukanlah termasuk golongan kaum musyrikin. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya milik Allah Yang Merajai seluruh alam semesta. Tidak ada sekutu baginya. Dengan itulah aku diperintahkan dan aku termasuk dari kaum muslimin.

Termasuk doa *iftitah* adalah;

Segala pujian hanya milik Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan diberkahi.

Termasuk doa *iftitah* adalah;

Maha Suci Allah. Segala pujian hanya milik Allah. Tidak ada tuhan selain Allah. Allah Maha Besar.

Termasuk doa *iftitah* adalah;

Allah Maha Besar. Segala pujian hanya milik Allah dengan pujian yang banyak. Maha Suci Allah di waktu pagi dan sore.

Termasuk doa *iftitah* adalah;

Ya Allah. Jauhkanlah jarak antaraku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau telah menjauhkan jarak antara timur dan barat. Ya Allah. Bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah. Basuhlah aku dengan air, es, dan embun.

Dengan doa *iftitah* manapun, *musholli* telah menghasilkan asal kesunahan, tetapi yang lebih utama adalah '... الخ' dst.

Disunahkan menggabung doa-doa *iftitah* di atas bagi *musholli* yang sholat sendirian atau *munfarid* atau bagi imam yang para makmumnya terbatas jumlahnya dan yang ridho diperlama sholatnya, berbeda dengan pendapat Adzrui. *Munfarid* atau imam tersebut menambahi bacaan doa *iftitah* dengan bacaan berikut:

Ya Allah. Engkau adalah Raja. Tidak ada tuhan selain Engkau. Ya Tuhan-ku. Aku adalah hamba-Mu. Aku telah menganiaya diriku sendiri. Aku mengakui dosaku. Oleh karena itu, ampunilah dosa-dosa karena sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Tunjukkanlah aku pada akhlak-akhlak yang paling baik karena sesungguhnya tidak ada yang bisa menunjukkan ke akhlak-akhlak yang paling baik kecuali Engkau. Jauhkanlah aku dari akhlak-akhlak yang buruk karena sesungguhnya tidak ada yang bisa menjauhkan darinya kecuali Engkau. Aku sambut panggilan-Mu dengan setia siap menerima perintah-Mu. Seluruh kebaikan ada di kuasa-Mu dan seluruh keburukan bukanlah disandarkan kepada-Mu. Maha Mulia Engkau. Ya Tuhan-ku. Maha Luhur Engkau. Hanya milik-Mu segala pujian sesuai dengan apa yang telah Engkau

kehendaki. Aku meminta ampunan dari-Mu. Dan aku bertaubat kepada-Mu.

[illegible] الصالح، [illegible] المغني [illegible]

Perkataan ***"seluruh keburukan bukanlah disandarkan kepada-Mu"*** berarti bahwa tidak ada keburukan yang dapat digunakan untuk mendekat kepada-Mu. Menurut *qil*, perkataan tersebut berarti bahwa keburukan tidak semata-mata disandarkan kepada-Mu dan hanya ucapan yang baik dan amal yang sholih yang akan naik ke hadapan-Mu. Menurut *qil*, perkataan tersebut berarti bahwa tidak ada keburukan yang dinisbatkan kepada-Mu karena sesungguhnya Engkau telah menciptakan keburukan karena ada hikmah besar dibaliknya, tetapi keburukan tersebut hanyalah dinisbatkan kepada para makhluk-Mu. Demikian ini dikutip oleh Suwaifi dari *Mughni al-Khotib*.

Ketahuilah sesungguhnya membaca doa *iftitah* tidak disunahkan kecuali dengan 5 (lima) syarat, yaitu:

---

[30] أما حكم المسألة فيستحب لكل مصل من إمام ومأموم ومنفرد وامرأة وصبي ومسافر ومفترض ومتنفل وقاعد ومضطجع وغيرهم أن يأتي بدعاء الاستفتاح عقب تكبيرة [illegible] عمدا حتى شرع في التعوذ لم يعد إليه لفوات محله ولا يتداركه كذا فى المجموع شرح مهذب

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.

Menurut *qil*, teks *ta'awudz* disebutkan:

[illegible]

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar dan Mengetahui dari setan yang terkutuk.

Ta'awudz disunahkan dibaca di setiap rakaat ketika hendak membaca Fatihah atau penggantinya, tetapi membaca *ta'awudz* karena hendak membaca Fatihah adalah yang sangat disunahkan.

Ta'awudz disunahkan dibaca di setiap berdiri saat melakukan sholat gerhana.

Kesunahan membaca *ta'awudz* bisa terlewat sebab telah masuk membaca Fatihah meskipun karena lupa. Berbeda apabila lisan *musholli* terlanjur memulai membaca Fatihah maka membaca *ta'awudz* masih disunahkan.

Syarat-syarat kesunahan membaca *ta'awudz* adalah seperti syarat-syarat kesunahan membaca doa *iftitah*, hanya saja membaca *ta'awudz* tetap disunahkan di dalam sholat jenazah dan disunahkan dalam masalah apabila makmum mengikuti imam yang sedang dalam posisi duduk, kemudian makmum duduk bersama imam, kemudian ia berdiri, kemudian ia disunahkan membaca *ta'awudz*, karena makmum belum memulai membaca Fatihah.

Apabila dalam sholat selain sholat Id, tempat membaca *ta'awudz* adalah setelah membaca doa *iftitah*. Apabila dalam sholat Id, tempat *ta'awudz* adalah setelah *takbir-takbir*-nya.

3. *Saktah* di antara Fatihah dan *Ta'awudz*

([illegible]) [illegible] ([illegible] الفاتحة [illegible])

Maksudnya, *musholli* disunahkan ber*saktah* (diam) di antara membaca Fatihah dan *ta'awudz.*

[illegible] إلى [illegible] الآية وكلاهما [illegible]

[illegible] وسلّم، [illegible] في [illegible]

في ركعتي [illegible] وركعتي [illegible] في [illegible] الأولى [illegible]

[illegible] وفي [illegible] وفي [illegible]

Nawawi berkata;

Sunahnya adalah *musholli* membaca Surat as-Sajdah secara lengkap di rakaat pertama dan Surat al-Insan secara lengkap di sholat Subuh di hari Jumat. Janganlah ia melakukan perbuatan yang dilakukan oleh kebanyakan imam masjid, yaitu hanya membaca satu ayat dari as-Sajdah dan satu ayat dari al-Insan disertai memanjangkan bacaan, tetapi ia hendaknya membaca dua Surat tersebut secara lengkap, secara pelan-pelan atau sedikit dipercepat dengan menetapi sifat tartil.

Ketika sholat Jumat, sunahnya adalah *musholli* membaca Surat al-Jumuah secara lengkap di rakaat pertama dan Surat al-Munafiqun secara lengkap di rakaat kedua, atau ia membaca Surat al-A’la di rakaat pertama dan Surat al-Ghosyiah di rakaat kedua. Masing-masing dari keduanya ini berdasarkan hadis *shohih* dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. *Musholli* hendaknya menghindari membaca hanya sebagian ayat dari masing-masing Surat, melainkan ia membacanya secara lengkap, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Ketika sholat Id, sunahnya adalah bahwa *musholli* membaca Surat Qof secara lengkap di rakaat pertama dan membaca Surat al-Qomar secara lengkap di rakaat kedua, atau bisa juga ia membaca Surat al-A’la secara lengkap di rakaat pertama dan membaca Surat al-Ghosyiah secara lengkap di rakaat kedua. Masing-masing keduanya ini berdasarkan hadis *shohih* dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. *Musholli* hendaknya menghindari membaca hanya sebagian ayat dari masing-masing Surat, melainkan ia membacanya secara lengkap.

Maksudnya, *musholli* disunahkan ber*saktah* (diam) di antara membaca Surat dan rukuk.

Nawawi berkata;

Para *ashab* kami berkata bahwa disunahkan bagi imam dalam sholat *jahriah* untuk ber*saktah* (diam sebentar) dengan empat *saktah*, yaitu:

1) *Saktah* pada saat imam berdiri, yakni *saktah* setelah ber*takbiratul ihram* untuk membaca doa *iftitah*. Pada saat *saktah* ini, hendaklah makmum segera ber*takbiratul ihram*.
2) *Saktah* pada saat imam telah selesai dari membaca Fatihah dengan *saktah* yang sangat sebentar di antara akhir Fatihah dan bacaan *amin* agar mengajarkan bahwa bacaan *amin* tidak termasuk bagian dari Surat Fatihah agar tidak terjadi kesalah pahaman kalau *amin* termasuk bagian darinya.
3) *Saktah* setelah membaca *amin* dengan *saktah* yang cukup lama, sekiranya lamanya *saktah* tersebut seukuran dengan lamanya makmum membaca Fatihah.
4) *Saktah* setelah selesai membaca *suratan* agar *saktah* tersebut memisahkan antara bacaan *suratan* dan *takbir* untuk turun melakukan rukuk.

Perihal Hukum Lafadz 'بَيْنَ'

Rukuk dan i'tidal merupakan dua rukun yang diistimewakan untuk umat Muhammad. Begitu juga, membaca *amin* di belakang imam sholat merupakan keistimewaan bagi umat Muhammad, seperti yang dikatakan oleh Syaubari.

Adapun Firman Allah *ta'ala*, "Hai Maryam, ber*qunut*lah kepada Tuhan-mu. Bersujud-lah dan rukuk-lah bersama hamba-hamba yang rukuk,"[38] maka yang dimaksud dengan rukuk dalam ayat ini adalah khusyuk, dan yang dimaksud dengan sujud dalam ayat ini adalah sholat, seperti Firman Allah, "Dan sucikanlah Allah di sebagian dari malam dan setelah sujud (sholat)"[39], dan yang dimaksud dengan *qunut* dalam ayat tersebut adalah selalu taat kepada Allah, seperti Firman-Nya, "(Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang *qunut* (selalu taat) di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri,".[40]

([illegible] والجلوس [illegible])

3. Sujud
4. Duduk antara sujud

ثم [illegible]

[illegible]

(بحيث [illegible] محله [illegible]) [illegible]

Kemudian *Mushonnif* menjelaskan tentang pengertian *tumakninah* itu sendiri. Ia berkata; **"*Tumakninah* adalah tenang setelah bergerak ...,"** Maksudnya, tenangnya anggota-anggota tubuh setelah pergerakan naik turun mereka. Apabila *Mushonnif* berkata, "*Tumakninah* adalah tenang di antara dua pergerakan," maka perkataannya akan lebih jelas. **"... sekiranya setiap anggota tubuh**

[38] QS. Ali Imran: 43
[39] QS. Qof: 40
[40] QS. Az-Zumar: 9

menetap sesuai di tempatnya dengan tenang yang seukuran melafadzkan lafadz ‘سبحان الله’.”

[□□□□□] □□□□□□□ □□ □□□□ □□□ اطمأن ومصدره اطمئنان □□ □□□□□ □□□□ □□□□ في اطمأن

□□□ □□ □□□□ □□□ همزوه □□ □□ □□□□□□ □□ □□□ □□□ إحمار □□□ □□ غير قياس □□ □□□ □□□□

همزته □□□□□ □□ □□□ □□□ □□□□ □□□ □□ غير قياس □□□ قولهم طأمن □□□ □□□ ظهره

بالهمز □□ □□□ □□□ ويجوز □□□□ الهمزة □□□□ طامن □□□ ومعناه حناه □□□□ □□□□ □□□□

بحروفه □□ □□□□

[FAEDAH]

Lafadz ‘□□□□□□’ adalah *isim masdar* dari lafadz ‘□□□□’ yang bentuk *masdar*-nya adalah ‘□□□□□’.

Sebagian ulama mengatakan, “Asal dari lafadz ‘□□□□’ adalah menggunakan huruf *alif* /□/ seperti lafadz ‘إحْمَرَّ’ dan ‘□□□’, tetapi para ulama meng*hamzah*kan huruf *alif* tersebut karena menghindari bertemunya dua huruf *sukun* dengan tidak berdasarkan aturan *qiyas*.”

Menurut satu pendapat disebutkan, “Menurut asalnya, huruf *hamzah* /□/ dalam lafadz ‘□□□□’ jatuh sebelum huruf *mim* /□/, tetapi kemudian huruf *hamzah* tersebut menjadi jatuh setelah huruf *mim* dengan tidak berdasarkan aturan *qiyas*. Ini terbukti dengan perkataan mereka, ‘□□□ □□□□ □□□□’ dengan menuliskan huruf *hamzah* pada lafadz ‘□□□□’ yang mengikuti *wazan* ‘□□□’. Boleh juga menghilangkan *hamzah*, sehingga dibaca, ‘□□□□’ yang berarti *seseorang menundukkan punggungnya* atau *seseorang merendahkan punggungnya*.”

Faedah ini terkutip dari kitab *al-Misbah*.

□□□ □□□ □□□ □□□ في □□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□ □□ بحر □□□□□

Adapun membuang huruf /□/ *qunut* dalam lafadz '□□□ □□□' atau membuang huruf /□/ dari lafadz '□□ □' maka tidak menetapkan anjuran melakukan sujud sahwi karena masalah pembuangan ini masih diperselisihkan di kalangan pendapat ulama. Adapun pernyataan yang dikatakan oleh Syarqowi dan Usman dalam *Tuhfah al-Habib* tentang kesunahan sujud sahwi sebab membuang huruf /□/ dan /□/ di atas adalah pendapat yang *dhoif*.

Syaikhuna Khotib berkata, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Minhaj al-Qowim*, "Menambahkan huruf /□/ dan /□/ dalam *qunut* (dari lafadz'□□□ □□□' dan '□□ □') diambil dari riwayat yang menjelaskan tentang *qunut* sholat *witir*."

2. **Melakukan sesuatu yang dapat membatalkan jika sesuatu tersebut dilakukan secara sengaja dan tidak membatalkan jika sesuatu tersebut dilakukan secara lupa.**

(الثاني [illegible] عمده [illegible] سهوه [illegible]) [illegible]
بتدارك [illegible] قصير [illegible] لم [illegible] وجلوس [illegible]
[illegible] في غير محله

Sebab kedua sujud sahwi adalah melakukan sesuatu yang membatalkan jika dilakukan secara sengaja dan tidak membatalkan jika dilakukan karena lupa, baik disertai tambahan sebab menambal rukun atau pun tidak disertai demikian, misalnya; memperlama melakukan rukun *qosir* (*i'tidal*) yang tidak dianjurkan untuk diperlama, memperlama duduk antara dua sujud, berbicara sedikit atau makan sedikit karena lupa, menambahi rakaat karena lupa, atau melakukan salam tidak sesuai dengan tempatnya.

Beda halnya dengan lupa yang terjadi sebelum menjadi makmum (*qudwah*), misal; *musholli munfarid* (sholat sendirian) telah meninggalkan satu rukun selain niat atau *takbiratul ihram* karena lupa, kemudian di tengah sholatnya, ia bermakmum kepada imam, maka imam tidak dapat menanggung rukun yang ditinggalkan makmum tersebut sebab lupanya makmum terjadi sebelum ia bermakmum kepada imam. Maka, ia nanti bersujud sahwi.

Begitu juga dengan lupa yang terjadi setelah menjadi makmum (*qudwah*) semisal ia lupa melakukan satu rukun setelah

---

[42] [illegible] ويلحق المأموم سهو إمامه غير المحدث وإن أحدث الامام بعد ذلك لتطرق الخلل لصلاته من صلاة إمامه ولتحمل الامام عنه السهو، أما إذا بان إمامه محدثا فلا [illegible] سهوه ولا يتحمل هو عنه إذ لا قدوة حقيقة حال السهو فإن سجد إمامه للسهو لزمه متابعته وإن لم يعرف أنه سها حملا على أنه سها، فلو ترك المأموم المتابعة عمدا بطلت صلاته لمخالفته حال القدوة، فإن لم يسجد الامام كأن تركه عمدا أو سهوا سجد المأموم بعد سلام الامام جبرا [illegible] اقتدى مسبوق بمن سها بعد اقتدائه أو قبله سجد معه ثم يسجد أيضا في آخر صلاته لانه محل السهو الذي لحقه، فإن لم يسجد الامام سجد المسبوق آخر صلاة نفسه لما مر

salamnya imam, baik makmum tersebut *masbuk* atau *muwafik*, maka ia dianjurkan melakukan sujud sahwi karena lupanya terjadi setelah selesainya *qudwah*. Oleh karena ini, apabila makmum *masbuk* mengucapkan salam karena mengikuti salamnya imam, lalu *masbuk* ingat kalau sholatnya seharusnya belum selesai, maka ia meneruskan sholatnya itu jika memang antara salamnya dan memulai meneruskan sholat tidak terpisah waktu yang lama, dan ia nanti melakukan sujud sahwi karena lupanya terjadi setelah ia selesai menjadi makmum (*qudwah*).

Sama halnya dianjurkan sujud sahwi, apabila makmum *masbuk* melakukan salam secara bersamaan dengan salamnya imam, kemudian makmum ingat kalau dirinya telah meninggalkan satu rukun, maka ia bersujud sahwi karena lupanya makmum, meskipun terjadi pada saat *qudwah*, tetapi *qudwah*nya tersebut telah dirusak oleh persiapan makmum memulai melakukan salam.

Disamakan dengan lupanya makmum adalah lupanya imam dan kesengajaan imam sebagaimana imam menanggung lupanya makmum, baik imam lupa sebelum makmum bermakmum kepadanya atau imam lupa pada saat makmum sedang bermakmum kepadanya. Oleh karena itu, apabila imam melakukan sujud karena lupa maka makmum wajib mengikuti sujudnya imam meskipun imam tidak tahu kalau dirinya itu lupa, bahkan apabila imam hanya melakukan satu sujud saja (baik karena lupa atau sengaja), maka makmum tetap wajib mengikuti imam, dan makmum nanti melakukan sujud kedua setelah salamnya imam karena apabila makmum tidak mengikuti imam maka sholatnya menjadi batal. Apabila makmum *masbuk* bermakmum kepada imam yang lupa melakukan sujud yang mana lupanya imam tersebut terjadi setelah makmum bermakmum kepada imam atau sebelum bermakmum kepadanya, maka makmum tersebut melakukan sujud bersamaan dengan imam, kemudian makmum bersujud di akhir sholatnya karena akhir sholat adalah tempatnya sujud sahwi, dan apabila imam tidak bersujud dan ia mengucapkan salam maka makmum *masbuk* melakukan sujud di akhir sholatnya agar menambal kekurangan sholatnya sebab lupanya imam.

[illegible] شخص [illegible] إلى [illegible]

Apabila *musholli* mengucapkan salam secara sengaja atau lupa, sedangkan menurut *‘urf* waktu telah terlewat lama setelah salam, maka sujud sahwi telah terlewat, jika waktu yang terlewat belum lama maka ia segera bersujud sahwi.

Ketika *musholli* ingin melakukan sujud sahwi setelah ia mengucapkan salam karena lupa maka ia kembali ke sholat, artinya, ia wajib mengulangi mengucapkan salam, tetapi apabila setelah ia kembali ke sholat, lalu ia berhadas, maka sholatnya batal.

Apabila waktu dzuhur habis pada saat melakukan sujud sahwi maka sholat Jumat menjadi terlewat.

Apabila seseorang ingat kalau dirinya telah meninggalkan satu rukun sholat atau ia ragu apakah ia meninggalkan satu rukun atau tidak, maka ia wajib menambal rukun tersebut sebelum melakukan sujud sahwi, tetapi apabila ia tidak menambalnya dan ia melakukan sujud sahwi maka sholatnya menjadi batal. Oleh sebab kasus ini, dikatakan, “Di kalangan Syafiiah terdapat seseorang yang hendak melakukan kesunahan, kemudian ia diwajibkan melakukan kefardhuan,” atau, “Seseorang kembali hendak melakukan kesunahan dan ia berkewajiban melakukan kefardhuan,” atau, “Di kalangan Syafiiah terdapat suatu kesunahan yang menetapkan kefardhuan.”

R. Sunah-sunah *Ab’ad* Sholat

([illegible]) في [illegible] ([illegible]) بالإجمال ([illegible]) [illegible]

[illegible]

النبي [illegible] الآل [illegible]

[illegible] وفي [illegible]

□□□ وقعوده □□□□□ □□□ النبي □□□ وقعوده □□□□□ □□□ الآل في □□□□□ الأخير
وقعوده

Fasal ini menjelaskan tentang sunah-sunah *ab’ad* sholat.

Secara garis besar, sunah-sunah *ab’ad* sholat ada 7 (tujuh). Secara rinci, mereka ada 20 karena di dalam *qunut* terdapat 14 *ab’ad*, yaitu (1) bacaan *qunut* itu sendiri, (2) berdiri saat membaca *qunut*, (3) bersholawat atas Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, (4) berdiri saat bersholawat, (5) mengungkapkan salam atas beliau, (6) berdiri saat mengungkapkan salam atas beliau, (7) bersholawat atas keluarga beliau, (8) berdiri saat bersholawat atas keluarga beliau, (9) mengungkapkan salam atas keluarga beliau, (10) berdiri saat mengungkapkan salam atas keluarga beliau, (11) bersholawat atas para sahabat, (12) berdiri saat bersholawat atas para sahabat, (13) mengungkapkan salam atas para sahabat, dan (14) berdiri saat mengungkapkan salam atas para sahabat.

وفي □□□□□ □□□ □□ □□□□□ □□□□ وقعوده □□□□□ □□□ النبي □□□ وقعوده □□□□□ □□□
الآل في □□□□□ الأخير وقعوده

Dalam *tasyahud* terdapat 6 (enam) *ab’ad*, yaitu; (1) *tasyahud awal*, (2) duduk karena *tasyahud awal*, (3) bersholawat atas Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallama* dalam *tasyahud awal*, (4) duduk karena bersholawat atas beliau, (5) bersholawat atas keluarga Nabi dalam *tasyahud akhir*, dan (6) duduk karena bersholawat atas keluarga Nabi dalam *tasyahud akhir*.

ثم □□ □□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□

Mushonnif menjelaskan 7 (tujuh) sunah *ab’ad* sholat dengan perkataannya;

[FAEDAH]

Apabila imam tidak ber*tasyahud awal* maka tidak diperbolehkan bagi makmum *takholuf* (tidak lagi mengikuti imam) untuk melakukan seluruh *tasyahud awal* sendiri atau sebagiannya atau duduk tanpa *tasyahud* (karena titik tekannya sebab *fakhsyu al-mukholafah*) meskipun imam duduk *istirahat.* Berbeda dengan masalah apabila imam tidak melakukan *qunut,* maka diperbolehkan bagi makmum *takholuf* untuk melakukan *qunut* sendiri selama makmum tidak yakin kalau ia akan tertinggal gerakan 2 rukun dari imam, bahkan disunahkan baginya *takholuf* dalam keadaan demikian ini jika memang ia tahu kalau ia akan mendapati imam di gerakan sujud pertama.

[illegible] غيره وأتّمه [illegible]

[illegible] إلى [illegible] يأتي [illegible] الآل [illegible]

[illegible] أدرك [illegible] تشهده الأخير

[illegible] الآل

(FAEDAH)

Apabila imam memperlama *tasyahud awal* karena lisannya berat (kaku) atau selainnya, kemudian makmum telah menyelesaikan *tasyahud awal*-nya sendiri, maka makmum disunahkan berdoa sampai imam berdiri dari duduk *tasyahud awal*-nya. Dalam kondisi imam yang demikian ini, makmum tidak perlu membaca sholawat atas keluarga Nabi dan bacaan setelahnya. Demikian ini adalah ketika makmum tersebut adalah makmum *muwafik*. Adapun ketika makmum tersebut adalah makmum *masbuk*, misalnya; ia baru mendapati dua rakaat bersama imam dari sholat *ruba'iah* (yang berharokat empat), sedangkan imam sendiri sedang *tasyahud akhir,* maka makmum membaca bacaan *tasyahud akhir*, bukan *tasyahud awal*, dan juga ia bersholawat atas keluarga Nabi.

[illegible] عبدالكريم محشي [illegible]

Dari contoh di atas, pernyataan doa ditunjukkan dengan lafadz 'اغْ' (Ampunilah) dan pujian ditunjukkan dengan lafadz 'غَفُوْرُ' (Wahai Allah Yang Maha Pengampun). Atau dengan bacaan lain, seperti;

Sayangilah aku. Wahai Allah Yang Maha Penyayang.

Atau seperti;

بِي

Kasihi aku. Wahai Allah Yang Maha Mengasihi.

Dan lain-lain.

كآخر

في تعالى اغفر غلاً

Sebagaimana dzikir tertentu, *qunut* juga dapat dihasilkan dengan ayat al-Quran yang mengandung doa dan pujian, seperti ayat terakhir dari Surat al-Baqoroh, tetapi dengan syarat bahwa *musholli* menyengaja *qunut* dengan ayat tersebut, atau seperti ayat;

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْأِيمَانِ وَلا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلّاً [43]

أبي رواه وسلّم النبي

سلمني دلني نِي نِي

لي لي والآخرة نِي

[43] QS. Al-Hasyr: 10

Lafadz '□□□ □□□□ □ □□□□ □□' berarti *Sesungguhnya Engkau menghukumi dan tidak dihukumi*. Lafadz ini adalah dengan membuang huruf /□/ dalam '□□'.

Lafadz '□□□ □□ □□□ □ □□' adalah dengan membuang huruf /□/ dalam '□□' yang dengan *kasroh* pada huruf /□/, dan juga dengan *fathah* pada huruf /□/ dan *kasroh* pada huruf /□/ dalam lafadz '□□□'. Artinya; *Hamba-hamba yang Engkau muliakan tidak akan mendapati penghinaan.*

Dalam riwayat lain disebutkan dengan *dhommah* pada huruf /□/, *fathah* pada huruf /□/. Artinya; *Tidak ada satu pun yang menghina-Nya*.

Lafadz '□□□□' berarti *bertambah-tambahlah kebaikan-Mu*.

Lafadz '□□□□□' berarti *Engkau Luhur dan Suci dari segala perkataan kaum yang ingkar*.

Bacaan di atas adalah bacaan akhir dari *qunut* berdasarkan *ittibak*.

□□ □□□ □□□□ □ □□□ □□□□□ □□□□ □□ □□□□ □□ □□□ □□□□ □□□ □□□ □□□
□□□□ □□□□□□كَ □□ □□□□□ □□□□ □□□□ □□□ □□ □□□ □□□ □□□ □□ □□□ □□ جماعة □□ □□□ □□ □□□
□□ بأس □□□□ □□ □□□ □ □□□□ □ □□□□ لتركه

Adapun bacaan;

□□□ □□□□ □□□□□ □□ □□□□□كَ □□□□□ □□□□ □□ □□□ □□□□ □□□

Bagi-Mu segala pujian sesuai yang telah Engkau takdirkan dan tetapkan (karena tiada yang keluar dari-Mu kecuali yang baik). Aku meminta ampun kepada-Mu dari dosa-dosa. Dan aku bertaubat kepada-Mu.

Setelah itu, *musholli* bersholawat dan salam atas Nabi, keluarganya, dan para sahabatnya di akhir bacaan *qunut*. Sholawat dan salam di awal bacaan *qunut* tidak disunahkan karena tidak ada riwayatkan yang menjelaskannya. Sholawat dan salam tersebut bisa dengan *sighot fi'il madhi*;

Atau dengan *sighot fi'il amr*;

Tetapi, yang lebih utama adalah dengan menggunakan *sighot fi'il madhi* karena *sighot* ini menunjukkan faedah *mubalaghoh* (mensangatkan) sehingga seolah-olah sholawat dan salam tersebut telah terjadi, kemudian diberitakan kembali.

Bacaan *qunut* yang telah disebutkan di atas adalah bacaan *qunut*-nya Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*.

Bisa juga dengan membaca *qunut*-nya Umar atau Ibnu Umar. Adapun bacaan *qunut* berikut nanti dinisbatkan kepada Umar karena Umar meriwayatkannya dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* atau Umar mengatakan *qunut* ini di samping Rasulullah.

Disunahkan menggabungkan bacaan *qunut* Rasulullah dan *qunut* Umar bagi *musholli* yang *munfarid* dan imam dari beberapa makmum yang terbatas (*mahsurin*) dan yang ridho untuk diperlama bacaan *qunut*-nya yang mana diantara mereka tidak ada makmum-makmum yang sebagai buruh (karyawan), budak, dan beristri.

Bacaan *qunut* Umar adalah;

Ya Allah. Sesungguhnya kami meminta pertolongan kepada-Mu, meminta ampunan kepada-Mu dan meminta hidayah kepada-Mu. Kami beriman kepada-Mu. Kami bertawakkal kepada-Mu. Kami memuji segala kebaikan untuk-Mu. Kami bersyukur kepada-Mu. Kami tidak mengkufuri-Mu. Kami menjauhi dan meninggalkan mereka yang durhaka terhadap-Mu. Ya Allah. Hanya kepada-Mu kami menyembah. Hanya kepada-Mu kami sholat dan bersujud. Hanya kepada-Mu kami berbuat dan mensegerakan ketaatan. Kami mengharapkan rahmat-Mu. Kami takut akan siksa-Mu. Sungguh nyata siksa-Mu yang berhak diterima oleh kaum kafir.

Apabila *musholli* hendak membaca *qunut* Rasulullah dan *qunut* Umar secara bersamaan maka yang lebih utama adalah lebih dahulu membaca *qunut* Rasulullah. Apabila ia hendak membaca salah satu dari keduanya maka bacalah *qunut* Rasulullah.

Disunahkan membaca *qunut nazilah* (*qunut* yang dibaca saat tertimpa musibah atau bencana) di setiap sholat di *i'tidal* dari rakaat terakhir. Tidak disunahkan sujud sahwi karena meninggalkan *qunut nazilah* karena ia tidak termasuk sunah *ab'ad* sholat. *Nazilah* (musibah atau bencana yang menimpa) adalah seperti paceklik, wabah penyakit (*tho'un*), dan musuh.

Para ulama tidak menjelaskan tentang bunyi bacaan *qunut nazilah*. Ini menunjukkan bahwa bacaan *qunut nazilah* adalah seperti bacaan *qunut* Subuh. Tetapi pendapat *dzohir,* seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hajar, menyebutkan bahwa *musholli* membaca doa di dalam *qunut nazilah* dengan bacaan doa yang sesuai dengan *nazilah* yang sedang menimpa. Bajuri mengatakan, "Pendapat *dzohir* ini adalah pendapat yang baik."

Pada saat membaca *qunut,* disunahkan mengangkat kedua tangan yang terbuka meskipun di tengah-tengah bacaan yang mengandung pujian karena *ittibak* (mengikuti teladan Rasulullah), seperti dianjurkannya mengangkat kedua tangan di saat berdoa lainnya. Kedua tangan diangkat sejajar dengan kedua pundak.

Setiap orang yang berdoa disunahkan mengangkat dan membuka bagian dalam kedua telapak tangan ke arah atas ketika ia berdoa agar sesuatu yang ia inginkan berhasil dan disunahkan membalikkan kedua telapak tangan ketika ia berdoa agar sesuatu

yang ia doakan dihilangkan darinya atau dijauhkan darinya. Termasuk bacaan doa yang disunahkan untuk membalikkan kedua telapak tangan adalah;

Jagalah dan jauhkanlah aku dari kerusakan yang disebabkan kemarahanku dan ketidak ridhoan-ku terhadap qodho dan qodar-Mu.

Syeh Abdul Karim berkata;

Disunahkan tidak mengusapkan kedua telapak tangan ke wajah (setelah *qunut* atau berdoa) dalam sholat dan disunahkan mengusapkan keduanya ke wajah di luar sholat.

Imam disunahkan mengeraskan suara bacaan *qunut nazilah* di dalam sholat *sirriah* atau *jahriah* dengan ukuran keras yang terdengar oleh para makmum meskipun kerasnya suara tersebut sama seperti kerasnya suara saat membaca Fatihah. Adapun *musholli* yang *munfarid*, maka ia mempelankan suara bacaan *qunut*, kecuali *qunut*

nazilah. Adapun *qunut nazilah*, maka *musholli* yang *munfarid* mengeraskan suaranya secara mutlak.

Makmum mengucapkan *amin* dengan keras ketika imam membaca *qunut* yang mengandung doa jika memang makmum mendengar bacaan *qunut* imamnya. Muhib Tobari menyamakan bacaan *sholawat* atas Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallama* dengan doa sehingga makmum membaca *amin* saat imam membaca *sholawat*. Pemikiran Tobari ini adalah pendapat yang *muktamad*, seperti yang dikatakan oleh al-Mahalli. Menurut pendapat *qiil*, bacaan *sholawat* termasuk dari bacaan pujian sehingga imam dan makmum sama-sama membacanya sendiri-sendiri (*musyarokah*), tetapi Bajuri mengatakan bahwa yang lebih utama adalah menggabungkan antara membaca *amin* dan *musyarokah* sehingga ketika imam membaca *sholawat* dalam *qunut*nya, makmum membaca *amin* dan juga membaca *sholawat* sendiri.

Makmum dapat membaca sendiri bacaan *qunut* yang mengandung pujian secara pelan, yaitu mulai dari lafadz '[illegible] ...الخ', atau mendengarkan imam, tetapi yang lebih utama adalah membacanya sendiri dan tidak wajib, bahkan bisa juga ketika imam membaca '[illegible] ...الخ', makmum mengucapkan '[illegible]', seperti yang tertulis dalam *Mukhtasor Ihya*, atau '[illegible]', atau, '[illegible]', atau, '[illegible]', dan lain-lain yang semisal.

Bagi makmum yang tidak mendengar bacaan *qunut* imam karena tuli, atau jauh dari imam, atau imam tidak keras suara bacaannya, atau ia mendengar suara tetapi tidak memahamkan, maka ia membaca *qunut* sendiri dengan pelan.

6. Berdiri

([illegible]) السادس ([illegible]) [illegible]

Maksudnya, sunah *ab'ad* sholat yang keenam adalah berdiri karena membaca *qunut*.

7. Membaca *Sholawat* dan Salam

(٧) □□□□ (□□□□ □□□□ □□□ □□□□ □□□ □□□ □□ □□ □□□ النبي □□ □□ □□□□ وسلّم □□□ □□□ □□□□ (□□□ □□) □ □□□
□□□□ □□□ بمعنى □□□ □□□ □□□ □□□□ نظيره

Sunah *ab'ad* sholat yang ketujuh adalah membaca *sholawat* dan salam atas Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallama*, keluarganya, dan para sahabatnya, setelah membaca bacaan *qunut*. Jadi, huruf 'فى' (di dalam) dalam teks berarti '□□□' (setelah), sebagaimana contoh yang telah disebutkan sebelumnya.

□□□□ □□ □□□□□ □□□ للأركان فإطلاقها □□□ □□□□ التي تجبر □□□□□ □□□ طريق
□□□□□ □□□□□ بجامع الجبر في □□ □□ □□□ جبر الأولى □□□□□ □□□□□ □□□□□ بالتدارك
واستعير □□□ □□□□ □□□ □□□□ □□□ □□□□□ □□ □□□□□ □□□□□ □□□□ □□□ □□□□□ □□□□□ ثم □□□
□□□□ □□□□

Ketahuilah sesungguhnya lafadz '□□□□' (*ab'ad*) adalah nama bagi '□□□□' (rukun-rukun), lalu lafadz '□□□□' digunakan untuk menunjukkan arti kesunahan-kesunahan yang jika ditinggalkan ditambal dengan sujud sahwi atas dasar cara *tasybih* (menyerupakan) karena masing-masing dari *sunah* dan *rukun* sama-sama ditambal meskipun *sunah* ditambal dengan sujud sahwi dan *rukun* ditambal dengan *tadaruk* (kembali melakukan). Setelah itu, *isim musyabbah*, yaitu lafadz '□□□□', di*isti'aroh*kan kepada *musyabbah bih*, yaitu lafadz '□□□□'. Proses ini berdasarkan sisi makna asal. Setelah mengalami proses demikian ini, lafadz '□□□□' menjadi memiliki arti *sunah-sunah yang ditambal dengan sujud sahwi* berdasarkan arti *hakikat urfiah*.

S. Sunah-sunah *Hai-ah* Sholat

(□□□□) □□□□ □□□□ □□□□ كثيرة □□ يجبر □□□ □□□□ □□□□ □□□□

(TADZYIL)

Sunah-sunah *hai-ah* sholat sangat banyak. Sunah *hai-ah* sholat adalah kesunahan sholat yang apabila ditinggalkan maka tidak perlu ditambal dengan melakukan sujud sahwi.
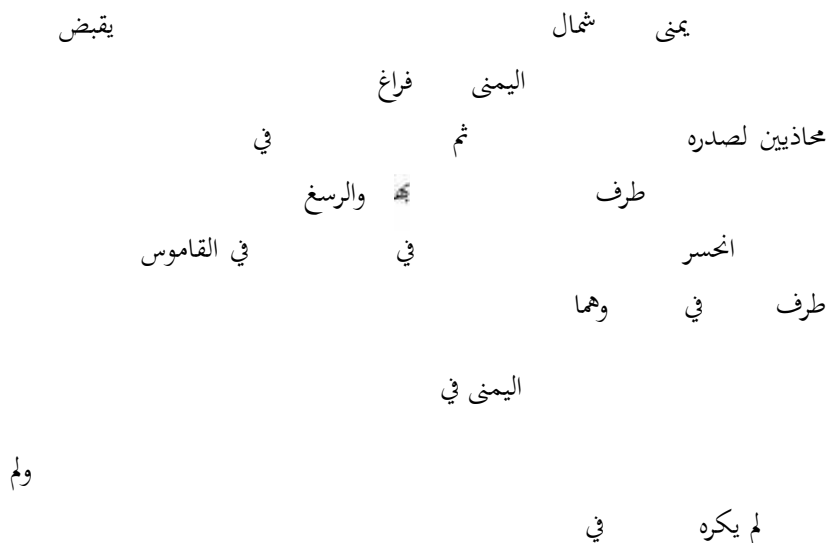
Di antara sunah-sunah *hai-ah* sholat adalah sebagai berikut;

1. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Ini terdapat 3 (tiga) cara, yaitu:
    a. Cara yang lebih utama adalah *musholli* menggenggam sisi pergelangan tangan kiri, persendian pergelangannya, dan lengan bawahnya dengan telapak tangan kanan setelah selesai mengangkat tangan dari *takbiratul ihram*. Kemudian ia langsung meletakkan kedua telapak tangan sejajar dengan dada, tanpa melepaskan keduanya terlebih dahulu dan kemudian mengangkat keduanya. Kesunahan ini berlaku bagi *musholli* yang sholat dengan posisi berdiri, atau duduk, atau tidur miring.

untuk menunjukkan bahwa *musholli* menjaga hatinya dari *khowatir* (perkara-perkara buruk yang terlintas di hati) karena meletakkan tangan dengan cara demikian itu mensejajarkan tangan dengan hati sebab hati sanubari adalah anggota tubuh yang paling mulia yang merupakan tempat niat, ikhlas, dan khusyuk yang mana pangkal hati berada di tengah dada dan ujungnya mengarah ke kiri, begitu juga, pada umumnya ketika seseorang menjaga sesuatu maka ia akan mempertahankan sesuatu tersebut dengan tangannya. Cara meletakkan tangan ini berdasarkan pendapat dari Ibnu Abbas. Inilah yang dimaksud dengan kata *an-nahr* dalam Firman Allah ‘وَانْحَرْ’. Ibnu Abbas berkata bahwa pengertian *an-nahr* adalah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di bagian sebelah *an-nahr* (dada) saat sholat.

جلوس استراحة ومحله [illegible]
ويكره [illegible] الجلوس [illegible]
ويأتي [illegible] تخلفه [illegible] يسير [illegible]
تخلف [illegible]
بحيث [illegible] بعض الفاتحة [illegible] تخلفه
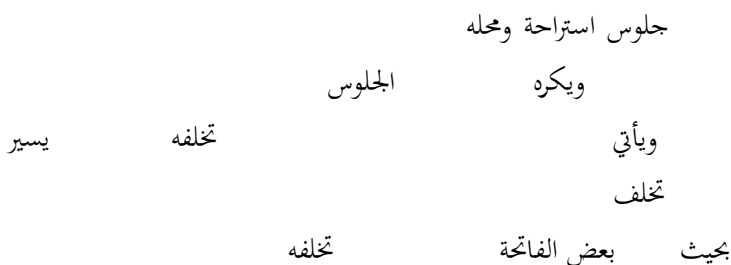
3. Duduk Istrirahat. Waktu duduk istirahat adalah setelah sujud kedua dimana *musholli* hendak berdiri darinya, bukan setelah sujud tilawah. Kesunahan ini berdasarkan *ittibak* (mengikuti teladan Rasulullah).

   Syarqowi mengatakan bahwa dimakruhkan memperlama duduk istirahat melebihi lamanya duduk di antara dua sujud. Menurut pendapat *muktamad,* sholat tidak menjadi batal sebab memperlama duduk istirahat.

   Makmum disunahkan melakukan duduk istirahat meskipun imam tidak melakukannya. Dihukumi tidak apa-apa jika makmum tersebut *takholuf* (tidak mengikuti imam) karena

… في توحيده … اعتقاده … ويديم … إلى

… في … في … الآخر … يمناه لم …

… يكره

5. Meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua paha di semua duduk-duduk sholat sekiranya ujung jari-jari tangan berada di samping lutut.

   Adapun saat duduk *tasyahud awal* dan *tasyahud akhir*, maka *musholli* membuka dan merenggangkan jari-jari tangan kiri yang mana ujung jari-jari sejajar dengan tepi lutut dan mengepalkan jari-jari tangan kanan setelah diletakkan dalam kondisi terbuka di atas paha, bukan langsung dikepalkan bersamaan dengan saat diletakkan di atas paha atau sebelum diletakkan, kecuali jari telunjuk, maka *musholli* melepas atau tidak mengepalkan jari telunjuknya. Yang lebih utama adalah bahwa *musholli* meletakkan ujung ibu jari di tepi telapak tangan dengan kondisi ujung ibu jari-jari berada disamping bagian bawah jari telunjuk. Setelah itu, *musholli* berisyarat (mengacungkan) jari telunjuk dengan sedikit didoyongkan ke bawah pada saat ia mengucapkan ‘[illegible]’ tanpa menggerak-gerakkan jari telunjuk tersebut. Ketika berisyarat, *musholli* meniatkan ikhlas men*tauhid*kan Allah, sekiranya ia menyengaja dari permulaan huruf *hamzah* /[illegible]/ lafadz ‘[illegible]’ bahwa Tuhan yang disembah adalah Allah Yang Maha Esa agar keyakinan, ucapan, dan perbuatan bersatu pada saat itu. *Musholli* terus mengacungkan jari telunjuknya sampai ia berdiri dalam *tasyahud awal* atau sampai salam dalam *tasyahud akhir*. Apabila tangan kanan *musholli* terpotong, maka ia tidak perlu berisyarat dengan jari telunjuk tangan kiri, malahan dimakruhkan.

… نظره إلى … سجوده في جميع …

… إلى … فتركها … الأولى … في …

[illegible] في [illegible] نبي [illegible] في هذه [illegible]

إلى [illegible] وللنبي [illegible] في [illegible] في [illegible]

[illegible] إلى [illegible] في محل سجوده [illegible]

[illegible] إلى محل سجوده [illegible] تغميض [illegible] يجب [illegible] نحو [illegible]

[illegible]

تحقيق [illegible]

6. *Idamah nadzri* atau terus melihat tempat sujud di seluruh sholat sekiranya *musholli* melihat tempat sujud dari memulai *takbiratul ihram,* lalu terus melihatnya hingga akhir sholat.

   Meninggalkan *idamah nadzri* dihukumi *khilaf aula* meskipun *musholli* adalah orang yang buta atau ia sholat di tempat yang gelap atau meskipun ia melakukan sholatnya di dalam Ka’bah atau di belakang Nabi atau jenazah. Berbeda dengan pendapat ulama yang mengatakan bahwa ketika *musholli* melakukan sholat di dalam Ka’bah maka ia melihat Ka’bah, bukan tempat sujud, atau di belakang Nabi maka ia melihat Nabi, bukan tempat sujud, atau di belakang jenazah maka ia melihat jenazah, bukan tempat sujud.

   Seperti yang telah disebutkan bahwa *idamah nadzri* tempat sujud disunahkan, kecuali;
   - ketika berisyarat dengan jari telunjuk maka *musholli* melihat jari telunjuknya
   - ketika sholat dalam keadaan sangat takut dan ada musuh di depan *musholli* maka ia melihat ke arah musuhnya,
   - ketika tempat sujud terdapat gambar yang dapat menyebabkan kehilangan konsentrasi maka *musholli* tidak melihat tempat sujudnya, bahkan disunahkan memejamkan kedua mata. Terkadang memejamkan kedua mata saat sholat dihukumi wajib seperti karena menghindari melihat aurat orang lain atau menghindari

melihat *amrod*, yaitu orang yang tidak memiliki bulu rambut di wajahnya.

Hendaknya *musholli* melihat tempat sujudnya terlebih dahulu daripada mengawali *takbiratul ihram* agar lebih mudah memposisikan diri dengan melihat tempat sujud dari permulaan *takbiratul ihram*. Ketika melihat tempat sujud, ia sedikit menundukkan kepalanya.

T. Kemakruhan-kemakruhan Sholat

(KHOTIMAH)

Kemakruhan-kemakruhan dalam sholat ada 21 (Dua Puluh Satu), yaitu:

1. Membiarkan kedua tangan berada di dalam lengan baju pada saat *takbiratul ihram*, rukuk, sujud, berdiri dari *tasyahud*, dan duduk *tasyahud*.

2. Menolehkan wajah tanpa ada hajat. Adapun ketika ada hajat, seperti; menjaga keamanan harta, maka menolehkan wajah tidak dimakruhkan pada saat itu.

3. Berisyarat dengan semisal mata, alis, atau bibir tanpa ada hajat meskipun dari *musholli* yang bisu. Sholat tidak dihukum batal sebab berisyarat seperti itu selama tidak ada

[illegible] يحتمل [illegible] أحدهما [illegible] يختصر الآية التي [illegible]

لها والثاني [illegible] إلى [illegible] ولم [illegible] لها

5. *Ikhtishor* atau meletakkan satu tangan atau keduanya pada pinggang (Jawa: *methen-theng*) selama tidak ada hajat semisal sakit lambung. Apabila ada hajat maka tidak dimakruhkan. Kemakruhan ini berdasarkan hadis Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shollallallahu ‘alaihi wa sallama* melarang seorang laki-laki melakukan sholat dengan keadaan *ikhtishor*. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. *Ikhtishor* tidak hanya dimakruhkan bagi laki-laki, tetapi juga bagi perempuan dan *khuntsa*.

   Begitu juga, *ikhtishor* dimakruhkan di luar sholat karena *ikhtishor* termasuk perilaku kebiasaan kaum kafir dengan dinisbatkan pada sholat, perilaku kebiasaan kaum sombong di luar sholat, dan perilaku kaum *khuntsa* dan perempuan saat merasa kagum. Lagi pula, ketika Iblis telah diturunkan dari surga, ia langsung bersikap *ikhtishor*.

   Kata *ikhtishor* yang ditafsiri dengan *meletakkan salah satu tangan atau keduanya pada pinggang* merupakan penafsiran yang masyhur.

   Terkadang kata *ikhtishor* ditafsiri dengan *hanya memilih bacaan ayat sajdah*. Ini juga dilarang. Azhari mengatakan, “Tafsiran *hanya memilih ayat sajdah* mengandung dua kemungkinan. Pertama; *musholli* benar-benar hanya memilih bacaan *sajdah* untuk dibaca, kemudian ia melakukan sujud *tilawah*. Kedua; *musholli* membaca Surat, ketika ia telah sampai pada ayat *sajdah*, ia melewatinya dan tidak melakukan sujud *tilawah*.”[44]

---

[44] Disebutkan dalam kitab *Mughni Muhtaj*;

Para ulama berselisih pendapat tentang penafasiran kata *ikhtisor* menjadi beberapa pendapat;

[illegible] في [illegible] التأني في أفعالها وأقوالها [illegible]

[illegible] إلى [illegible] لإدراك [illegible] غيره [illegible]

[illegible] إدراك [illegible] إدراك [illegible]

6. Cepat-cepat dalam melakukan sholat, maksudnya, *musholli* melakukan gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan sholat dengan cepat, tidak pelan-pelan. Dimakruhkan juga cepat-cepat menghadiri sholat karena sesungguhnya disunahkan berjalan menuju masjid dengan pelan-pelan dan tenang. Dimakruhkan juga cepat-cepat demi mendapati takbiratul ihram atau selainnya bersama imam. Akan tetapi, Apabila *musholli* akan mendapati *jamaah* hanya dengan cara cepat-cepat maka disunahkan, atau apabila ia akan mendapat sholat Jumat dengan cara cepat-cepat maka diwajibkan.

Pendapat *asoh* menyebutkan bahwa *ikhtisor* adalah meletakkan salah satu tangan atau keduanya pada pinggang.

Pendapat kedua menyebutkan bahwa *ikhtisor* adalah bersandar santai dengan tongkat.

Pendapat ketiga menyebutkan bahwa *ikhtisor* adalah memilih satu Surat, kemudian hanya membaca ayat terakhirnya saja.

Pendapat keempat menyebutkan bahwa *ikhtisor* adalah menyederhanakan sholat sehingga sholat tidak memenuhi batasan-batasannya (syarat dan rukun).

Pendapat kelima menyebutkan bahwa *ikhtisor* adalah memilih bacaan berupa ayat-ayat sajdah saja, kemudian *musholli* melakukan sujud tilawah.

Pendapat keenam menyebutkan bahwa *ikhtisor* adalah *musholli* hanya memilih ayat sajdah saja, kemudian ketika ia telah sampai pada ayat tersebut, ia tidak melakukan sujud *tilawah*.

واختلف العلماء في تفسير الاختصار على أقوال أصحها ما ذكره المصنف والثاني [illegible] يختصر السورة فيقرأ آخرها والرابع أن يختصر صلاته فلا يتم حدودها والخامس [illegible] الآيات التي فيها السجدة ويسجد فيها والسادس أن يختصر السجدة إذا انتهى في قراءته إليها ولا [illegible]

7. Memejamkan (kelopak) mata jika memang *musholli* takut akan bahaya, baik *musholli* adalah orang yang buta atau dapat melihat karena kelopak mata akan bersujud bersamanya. Jika ia tidak takut bahaya maka tidak dimakruhkan memejamkannya. Terkadang memejamkan mata diwajibkan ketika shof-shof sholat terdiri dari orang-orang yang sholat dalam keadaan telanjang. Terkadang memejamkan mata juga disunahkan ketika misal *musholli* sholat menghadap tembok yang terukir atau dihiasi yang dapat mengganggu pikirannya.

بجنبيه في [illegible] وسجوده

8. Menempelkan lengan atas dengan bagian lambung pada saat rukuk dan sujud.

[illegible] في [illegible]

9. Menempelkan perut dengan paha pada saat rukuk dan sujud.

[illegible] الآخر [illegible] أطراف [illegible]
[illegible] في [illegible] جلوس [illegible] النبي
[illegible] وسلّم [illegible] الافتراش [illegible]

10. Jongkok seperti jongkoknya anjing, yaitu menempelkan kedua pantat pada lantai dengan mengangkat kedua betis dan meletakkan kedua tangan di atas lantai. Ini merupakan salah satu dari bentuk jongkok seperti jongkoknya anjing.

Bentuk lainnya adalah *musholli* meletakkan ujung jari-jari dua kaki dan kedua lutut di atas lantai dan meletakkan kedua pantat di atas kedua tumit. Bentuk ini adalah yang disunahkan di setiap duduk yang disertai bergerak setelahnya karena berdasarkan perbuatan shohih dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Akan tetapi, duduk *iftirosy* adalah yang lebih utama daripada bentuk ini karena duduk *iftirosy* adalah yang sering dan paling masyhur.

[illegible] بجب [illegible] لم [illegible]

11. *Naqrotul ghurob*, maksudnya menghantam lantai dengan dahi ketika melakukan sujud disertai *tumakninah*. Apabila tidak disertai *tumakninah* maka sujudnya belum mencukupi.

وثاني [illegible] افتراش [illegible] في سجوده [illegible]

12. *iftirosy* seperti *iftirosy*-nya binatang buas saat melakukan sujud, yaitu meletakkan kedua *dzirok* (bagian siku sampai ujung jari tangan) di atas lantai.

[illegible] في خفض الرأس في [illegible]

13. *Mubalaghoh* atau terlalu menundukkan kepala pada saat rukuk.

[illegible] إطالة [illegible] في غير [illegible] بحيث زاده [illegible] الآل [illegible]

[illegible] لم يزده [illegible]

14. Memperpanjang bacaan *tasyahud awal* bagi selain makmum, sekiranya *musholli* membaca bacaan yang melebihi dari bacaan *tasyahud awal*, meskipun bacaan lebihnya itu adalah bersholawat atas keluarga Nabi atau bacaan doa. Adapun

[illegible]

18. *Isbal*, yaitu merendahkan (Jawa: *nglembrehne*) sarung di atas lantai.

19. Meludah di arah depan dan kanan, bukan kiri, karena adanya hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, “Ketika salah satu dari kalian sedang berada di dalam sholat maka sesungguhnya ia sedang ber*munajat* (berdialog) dengan Tuhan-nya Yang Maha Luhur dan Agung. Oleh karena itu, janganlah ia meludah di arah depan dan kanan, tetapi jika meludah maka meludahlah ia di arah kiri.”

    Meludah disini dihukumi makruh jika memang sholat yang dilakukan tidak di dalam masjid. Apabila di dalam masjid, maka *musholli* diharamkan meludah disana jika memang tempat yang dikenai ludah bersambung dengan sebagaian dari masjid, tetapi ia hendaklah meludah di ujung pakaian yang sebelah kiri, kemudian melipatnya.

[illegible]

20. Menahan pakaian atau rambut bagi *musholli* laki-laki (dengan cara semisal dikucir atau diikat) pada saat hendak sujud, bukan bagi *musholli* perempuan atau *khuntsa*, bahkan terkadang wajib atas *musholli* perempuan dan *khuntsa* untuk menahan rambutnya. Oleh karena ini, Qulyubi mengatakan bahwa diwajibkan atas *musholli* perempuan dan *khuntsa* untuk menahan (mengikat) rambut jika memang sholat bisa menjadi sah hanya dengan cara menahan rambut tersebut. Tidak dimakruhkan apabila rambut tersebut masih dalam kondisi tertahan (terikat).[45]

    Kemakruhan menahan pakaian atau rambut bagi *musholli* laki-laki disini tidak mempertimbangkan sholat yang sedang ia lakukan, artinya, baik sholat itu ada sholat jenazah atau sholat selainnya, baik ia sholat dengan berdiri atau duduk, karena adanya hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, "Aku diperintahkan melakukan sujud dengan bertumpu pada 7 (tujuh) tulang tubuh dan diperintahkan untuk tidak menahan baju dan juga rambut." Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Dalam riwayat lain disebutkan, "Aku diperintahkan untuk tidak '□□□' atau mengumpulkan (menahan) rambut dan pakaian." Lafadz '□□□' dengan *kasroh* pada huruf /□/ dan dengan huruf /□/

[45] Maksud menahan pakaian disini adalah sekiranya ada kalimat dengan Bahasa Jawa:

Klambimu <u>*cincingno*</u> atau *sarungmu* <u>*unjukno*</u>.

termasuk bab lafadz ‘[illegible]’. Lafadz ‘[illegible]’ berarti ‘أَجْمَعُ’ (Aku mengumpulkan).

Termasuk sikap menahan menahan rambut dan pakaian adalah *musholli* sholat dengan rambut yang digelung atau diikat di bawah serbannya, atau ia sholat dengan pakaian atau lengan baju yang terangkat.

Apabila si A melihat si B sedang sholat dengan rambut atau pakaian yang ditahan, meskipun si A juga sedang sholat disampingnya, maka disunahkan bagi si A untuk melepas rambut atau pakaian si B yang ditahan tersebut selama tidak dikuatirkan terjadi fitnah atau cekcok. Tetapi, apabila si A melepas lengan baju si B yang ditahan (di*lingkis*) dan ternyata di dalam lengan baju tersebut ada harta si B dan kemudian jatuh rusak, maka si A menanggungnya *(dhomin*).

Termasuk menahan pakaian adalah mengikat perut dengan sabuk, maka hukumnya adalah makruh kecuali ada hajat, semisal; aurat *musholli* akan terlihat jika ia tidak memakai sabuk.

Adapun ‘*adzbah*, yaitu ujung serban, maka dimakruhkan memasukkannya (*nylempitne*) ke dalam serban saat sholat, melainkan disunahkan membiarkan ujung serban jatuh turun (*nglembreh*). Begitu juga, dimakruhkan memasukkan ujung serban ke dalam serban di luar sholat karena Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak suka (ujung) serban yang dimasukkan.” Tetapi, memasukkan ujung serban ke dalam serban di dalam sholat adalah lebih makruh daripada demikian itu di luar sholat.

[illegible] يده [illegible] لها [illegible]

[illegible] والأولى [illegible] أفتى

[illegible] الغني

21. Meletakkan (telapak) tangan di mulut tanpa ada hajat. Apabila ada hajat, misal; *musholli* menguap, maka tidak dimakruhkan meletakkan (telapak) tangan di mulut, bahkan malah disunahkan. Kesunahannya adalah (telapak) tangan kiri lah yang diletakkan di mulut. Yang lebih utama adalah bagian luarnya, seperti yang di*fatwa*kan oleh Syaikhuna Abdul Ghoni.

وثاني [illegible] لغيره [illegible]

[illegible] الثاني [illegible] في المنهج القويم

22. *Talatsum* bagi *musholli* laki-laki dan *tanaqub* bagi *musholli* selain laki-laki. Pengertian *talatsum* adalah menutupi mulut dengan kain (masker). Pengertian *tanaqub* adalah menutupi bagian yang melebihi bagian mulut. Kemakruhan disini berdasarkan adanya larangan melakukan *talatsum* dan berdasarkan *qiyas* dalam *tanaqub*, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Minhaj al-Qowim*.

U. Perkara-perkara yang Membatalkan Sholat

([illegible]) في [illegible] ([illegible]) [illegible]

[illegible]

[illegible]

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang merusak atau membatalkan sholat.

Perkara-perkara yang membatalkan sholat ada 17 (tujuh belas) macam (*khislah*), bahkan lebih.

Kata *khislah* ([illegible]) adalah dengan *kasroh* pada huruf /خ/ yang berarti '[illegible]' (macam).

Perbedaan antara perkara yang merusak dan perkara yang membatalkan adalah bahwa perkara yang merusak yaitu sesuatu yang terjadi setelah (misal; sholat itu) sah. Ini adalah yang dimaksud disini. Sedangkan perkara yang membatalkan adalah sesuatu yang mencegah keabsahan (misal; sholat). Demikian ini dikatakan oleh Syarqowi.

1. Hadas

Perkara yang merusak keabsahan sholat yang pertama adalah mengalami hadas meskipun tidak sengaja atau dipaksa, misal; *musholli* menekan-nekan perutnya, kemudian keluar kentut atau tahi.

Batalnya sholat sebab hadas tidak mempertimbangkan keadaan *musholli*, artinya, baik *musholli* adalah orang bersuci wudhu atau tayamum sebelum sholat atau *faqid tuhuroini* (orang yang tidak mendapati dua alat bersuci, yaitu air dan debu) karena adanya hadis shohih, “Ketika salah satu dari kalian kentut di dalam sholat maka wajib ia meninggalkan sholat, berwudhu, dan mengulangi sholat.” Isi hadis ini berlaku bagi *musholli* yang *salim*, maksudnya yang tidak beser. Adapun *musholli* yang beser kencing, misalnya, maka sholatnya bisa batal jika yang keluar adalah kentut atau tahi, jika yang keluar kencing maka tidak batal sholatnya. Begitu juga, *musholli* yang beser kentut, misalnya, maka sholatnya bisa batal jika yang keluar adalah air kencing atau tahi, jika yang keluar kentut maka tidak batal sholatnya.

Kejatuhan najis dapat merusak sholat jika memang najis tersebut tidak segera dihilangkan atau disingkirkan sebelum terlewatnya masa minimal *tumakninah* dengan syarat tanpa ada kegiatan membawa, misal; *musholli* meletakkan jari-jari tangannya di atas batu yang dibawahnya terdapat najis, kemudian ia menyingkirkan batu tersebut dengan jari-jarinya tanpa ada kegiatan membawa batu tersebut atau *musholli* meletakkan jari-jari tangannya di atas bagian suci dari sandalnya, kemudian ia menyingkirkan bagian suci sandal tersebut tanpa ada kegiatan membawa bagian suci sandal tersebut. Maka demikian ini tidak berbahaya, artinya, tidak merusak sholat.

Apabila dalam menghilangkan najis mengharuskan ada kegiatan membawa, misal; menyingkirkan najis mengharuskan dengan kayu, atau menarik pakaian meskipun yang digenggam yaitu pada bagian suci dari pakaian tersebut, maka berbahaya, artinya, dapat merusak sholat.

ثم [illegible] في [illegible] ثم يجب [illegible]
[illegible] رطبة [illegible]
[illegible] راعاه [illegible] ثم [illegible]
[illegible]
في [illegible] لم يجد [illegible] أفاده
[illegible] محمد [illegible]
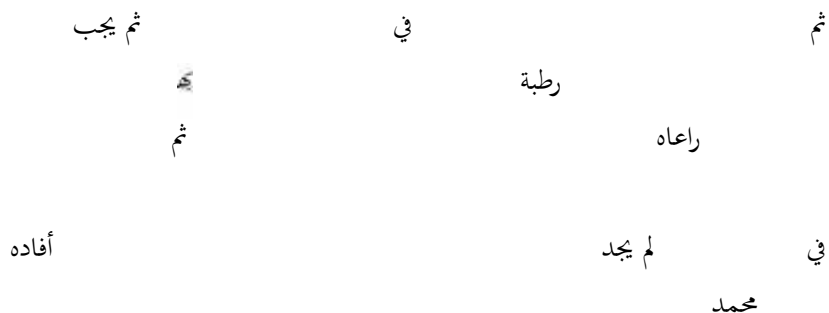
Apabila *musholli* kejatuhan najis kering maka ia boleh menyingkirkan atau meng*ipat*kan najis tersebut meskipun akan jatuh di dalam masjid jika memang waktu sholat masih tersedia banyak, kemudian ia wajib dengan segera menghilangkan najis tersebut dari masjid setelah selesai sholat.

Apabila *musholli* kejatuhan najis basah maka jika ia menyingkirkan atau meng*ipat*kan najis basah tersebut akan mengakibatkan masjid terkena najis maka dirinci, artinya;

- apabila waktu sholat masih banyak maka *musholli* menjaga kesucian masjid dan tidak menjatuhkan najis basah di sana, tetapi ia memutus sholatnya dan membuang najis di luar masjid, kemudian ia mengawali sholatnya kembali.
- apabila waktu sholat sudah terbatas atau hampir habis maka ia meneruskan dan menyelesaikan sholatnya, artinya, ia membuang najis basah di dalam masjid, setelah ia selesai dari sholat, ia wajib dengan segera menghilangkan najis basah tersebut dari masjid. Rincian kedua ini berlaku baginya jika memang ia mendapati air yang dapat ia gunakan untuk mensucikan masjid dari najis basah, jika tidak mendapati air maka ia memutus sholatnya dan membuang najis basah itu di luar masjid, seperti yang di*faedah*kan oleh Syaikhuna Muhammad Hasbullah.

وخرج [illegible] الغير والآدمي المحترم وقبره [illegible]

[illegible] فيراعي في [illegible] ونحوه [illegible]

[illegible]

[illegible] فخرج [illegible] ولم [illegible] لم [illegible]

Mengecualikan dengan *masjid*, yaitu tempat-tempat selainnya, seperti; pondok, madrasah, tempat milik orang lain, manusia yang dimuliakan (*muhtarom*), kuburan manusia yang dimuliakan, atau tempat milik sendiri, artinya, apabila *musholli* sholat di pondok misalnya, kemudian ia kejatuhan najis, maka ia harus mempertahankan keabsahan sholatnya secara mutlak, artinya, ia wajib menyingkirkan najis basah tersebut sekalipun najis yang disingkirkan akan menyebabkan bagian pondok yang dikenainya akan mengalami rusak.

Adapun apabila *musholli* kejatuhan najis, lalu jika ia menyingkirkannya dan najis tersebut akan mengenai *mushaf* atau benda lain di dalam Ka’bah, maka ia harus mempertahankan kesucian *mushaf* atau benda lain di dalam Ka’bah tersebut meskipun waktu sholat sudah mepet atau hampir habis dan meskipun najis

sekiranya untuk menutupinya mengharuskan bergerak banyak secara berturut-turut, maka sholatnya menjadi batal karena demikian ini dihukumi sebagai kejadian langka sebagaimana kejadian ketika *musholli* menahan orang lain yang lewat di depannya dengan melakukan gerakan yang banyak secara berturut-turut. Mengecualikan dengan *hembusan angin* adalah selainnya meskipun binatang semisal monyet atau manusia, baik sudah *tamyiz* atau belum, baik diizinkan atau tidak, maka ketika aurat *musholli* terbuka oleh selainnya tersebut secara berulang kali dan berturut-turut maka sholatnya tidak batal sekalipun selainnya tersebut segera menutup aurat *musholli* seketika itu juga.

Begitu juga, apabila *musholli* membuka auratnya sendiri karena lupa, maka sholatnya menjadi batal jika memang ia tidak segera menutupnya kembali seketika itu, tetapi jika ia menutupnya kembali seketika itu maka sholatnya tidak batal.

Apabila *amat* (budak perempuan) sholat dengan kepalanya yang terbuka, kemudian ia berstatus merdeka di tengah-tengah sholat, maka apabila ia tidak segera menutup kepalanya dengan tanpa melakukan gerakan yang banyak maka sholatnya menjadi batal, tetapi apabila ia segera menutup kepalanya maka sholatnya tidak batal. Oleh karena kasus ini, dikatakan, "Di kalangan syafiiah terdapat orang yang sholatnya menjadi batal sebab pernyataan orang lain. Demikian ini terdapat dalam masalah apabila orang tersebut adalah *ummu walad* dan tuan-nya mati di negara lain, sedangkan ia tidak mengetahui kematian tuan-nya itu kecuali setelah kemudian-kemudian hari, padahal selama waktu itu ia sholat, misal, dengan kepalanya yang terbuka."

4. Berucap Omongan Lain

([illegible]) [illegible] ([illegible] بحرفين) [illegible] لم [illegible]

[illegible] المحذوفة [illegible]

[illegible] في [illegible] ونحوه [illegible]

Pada saat sholat, diperbolehkan bagi *shoim* (orang yang puasa) berdehem-dehem dengan tujuan mengeluarkan lendir yang dapat membatalkan puasa. Bagi *musholli* yang *muftir* (tidak berpuasa) diperbolehkan berdehem-dehem untuk mengeluarkan lendir yang dapat membatalkan sholatnya dengan catatan ketika memang lendir tersebut tidak dapat dikeluarkan kecuali dengan cara berdehem-dehem.

Apabila imam berdehem-dehem dan jelas keluar dua huruf dari mulutnya maka makmum tidak wajib *mufaroqoh* (berpisah tidak mengikuti) imam karena menurut *dzohir*-nya, imam tersebut berusaha menjaga dirinya dari perkara yang merusak sholat, kecuali jika ada *qorinah* (indikator) yang menunjukkan bahwa imam tersebut berdehem-dehem tanpa adanya udzur maka makmum wajib *mufaroqoh* darinya.

Apabila *musholli* secara terus menerus mengalami semisal batuk sekiranya di setiap sholat ia pasti mengalami batuk yang dapat membatalkan sholatnya, maka pendapat yang *dzohir* menyebutkan bahwa batuknya tersebut dihukumi *ma'fu* dan ia tidak berkewajiban meng*qodho* sholatnya jika telah sembuh dari batuk.

[illegible] ([illegible])
[illegible] الهلاك [illegible]
[illegible] وتدبره [illegible]
[illegible] في [illegible]
[illegible] لم [illegible]
[illegible] في [illegible]

Atau perkara yang dapat merusak sholat adalah berbicara satu huruf yang memahamkan, seperti; '[illegible]' atau '[illegible]' atau '[illegible]' atau '[illegible]'. Semua contoh ini merupakan satu huruf yang memahamkan.

بحيث

نحو
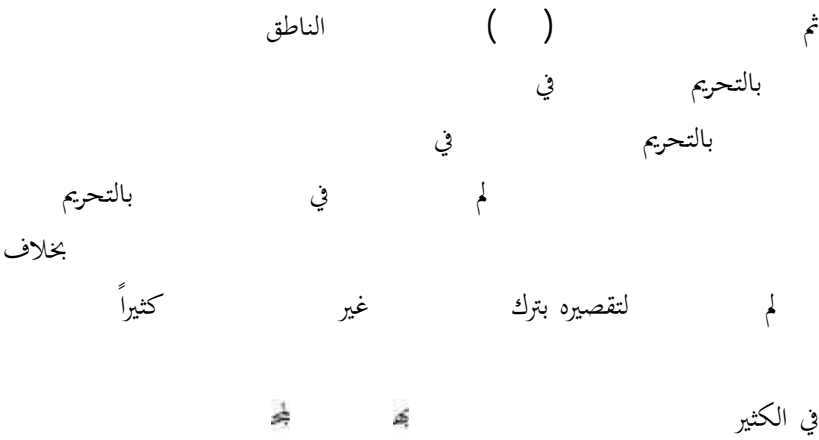
Kemudian *Mushonnif* membatasi berbicara yang dapat merusak sholat dengan perkataannya;

Sholat bisa menjadi batal atau rusak sebab berbicara dua huruf meski tidak memahamkan atau satu huruf yang memahamkan dengan catatan apabila *musholli* dengan sengaja berbicara demikian itu meskipun ia *mukroh* atau dipaksa berbicara disertai kenyataan bahwa ia tahu tentang keharamannya dan ia ingat kalau dirinya sebenarnya sedang berada dalam melakukan sholat.

Adapun apabila ia tidak sengaja berbicara, misal; ia berbicara karena terpeleset lisan, atau tidak disertai tahu tentang keharamannya, atau disertai lupa kalau dirinya sedang dalam melakukan sholat, maka jika perkataan yang keluar itu sedikit menurut *'urf*, yaitu terbatasi hanya sebanyak 6 (enam) kata (Bahasa Arab; *kalimah*) dan lebih sedikit menurut *'urf*, maka tidak merusak sholat.

Dalam contoh di atas, maksudnya, apabila *musholli* berbicara sebab ia tidak tahu tentang keharamannya dan ketidak tahuannya tersebut karena ia termasuk baru dalam masuk Islam, maksudnya, ia baru tahu tentang Islam, atau ia hidup jauh dari ulama, maka ia dihukumi sebagai *musholli* bodoh yang di*udzur*kan (*makdzur*). Berbeda apabila ia tidak tahu tentang keharaman berbicara dalam sholat dan ketidak tahuannya tersebut karena kecerobohannya sekiranya ia meninggalkan belajar maka ia dihukumi sebagai *musholli* bodoh yang tidak di*makdzur*kan.

Adapun apabila ia tidak sengaja berbicara, misal; ia berbicara karena terpeleset lisan, atau tidak disertai tahu tentang keharamannya, atau disertai lupa kalau dirinya sedang dalam melakukan sholat, tetapi perkataan yang keluar itu banyak menurut *'urf*, yaitu lebih dari 6 (enam) kata (Bahasa Arab; *kalimah*), maka

sholatnya menjadi rusak karena perkataan banyak itu dapat memutus rangkaian sholat dan karena terpeleset lisan dan lupa berbicara banyak dalam sholat merupakan kejadian yang langka.

Yang dimaksud dengan ulama dalam hal *musholli* yang hidup jauh dari mereka adalah ulama yang mengetahui tentang hukum-hukum yang tidak diketahui *musholli* tersebut, yaitu hukum-hukum tentang keharaman berbicara. Yang dimaksud dengan *jauh* dari ulama adalah sekiranya apabila *musholli* berangkat untuk belajar dari mereka maka ia akan mendapati kesulitan berat, seperti; takut, tidak ada bekal, menelantarkan orang-orang yang wajib ia biayai, dan lain-lain, meskipun jarak antara ia dan ulama kurang dari *masafah qosr* (±81 km.) Jika tidak akan mendapati kesulitan berat, maka wajib atasnya berangkat belajar masalah-masalah dzohir, bukan masalah-masalah yang terlalu rumit.
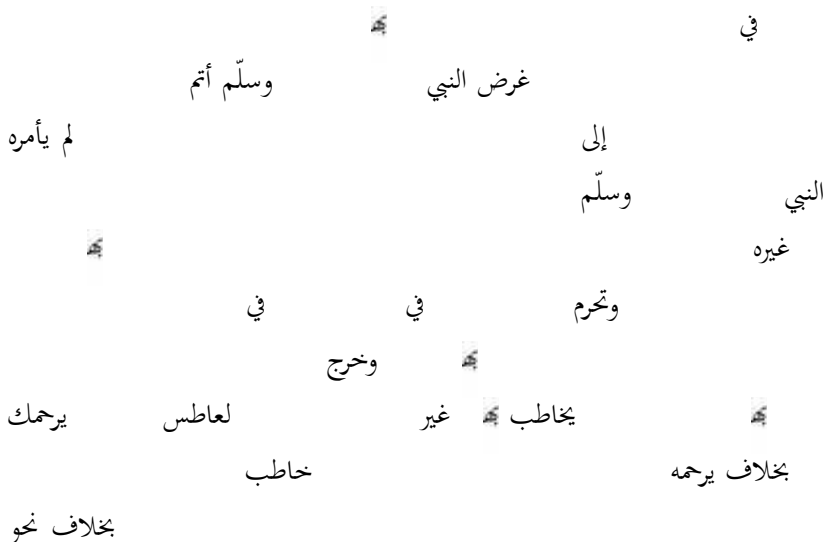
Termasuk *udzur* adalah menjawab panggilan Nabi kita, Rasulullah Muhammad, dengan lisan. Oleh karena itu, apabila Rasulullah memanggil *musholli* yang sedang sholat, kemudian

musholli menjawab panggilan beliau dengan lisan, maka sholatnya tidak batal. Begitu juga, apabila Rasulullah memanggil *musholli* yang sedang sholat, kemudian *musholli* menjawab panggilan beliau dengan melakukan gerakan-gerakan parah maka sholatnya tidak batal meskipun harus membelakangi Kiblat. Dan ketika Rasulullah telah selesai mengutarakan maksud panggilan beliau, *musholli* langsung meneruskan dan menyelesaikan sholatnya di tempat dimana ia menemui Rasulullah, ia tidak diperbolehkan kembali ke tempat semula dimana ia sholat sebelum dipanggil oleh beliau, sekiranya apabila ia kembali ke tempat semula maka ia akan melakukan gerakan-gerakan berturut-turut yang dapat membatalkan sholat jika memang selama Rasulullah tidak menyuruhnya untuk kembali ke tempat semula. *Musholli* wajib menjawab panggilan Rasulullah sekadarnya saja, jika berlebihan maka sholatnya batal.

Menjawab panggilan para nabi selain Rasulullah Muhammad, seperti Nabi Isa *'alaihi as-salam,* hukumnya adalah wajib, tetapi sholat menjadi batal karenanya. Begitu juga, menjawab panggilan para malaikat adalah wajib, seperti para nabi, dan sholat menjadi batal karenanya.

وتحرم [illegible] في [illegible] في [illegible]

Ketika kedua orang tua memanggil *musholli* yang sedang sholat fardhu, maka *musholli* diharamkan menjawab panggilan mereka. Sedangkan ketika mereka memanggilnya dan ia sedang melakukan sholat sunah maka ia diperbolehkan menjawab panggilan mereka, bahkan menjawab panggilan mereka itu lebih utama daripada meneruskan sholat sunah jika memang mereka akan merasa tersakiti atau marah jika panggilan mereka tidak dijawab dan dipenuhi. Ketika *musholli* menjawab panggilan kedua orang tuanya, baik ia sedang sholat fardhu atau sunah, maka sholatnya menjadi batal.

[illegible]

Mengecualikan dengan *menjawab panggilan dengan lisan (berbicara) yang dapat membatalkan sholat* adalah dzikir dan doa, maka sholat tidak menjadi batal karena keduanya, kecuali apabila *musholli* meng*khitob*i selain Allah dan Rasul-Nya, maka sholatnya bisa batal, seperti; *musholli* menjawab orang lain yang bersin atau mendoakan mayit dengan berkata, '[illegible]' (Semoga Allah merahmati**mu**), berbeda apabila ia berkata '[illegible]' (Semoga Allah merahmati**nya**) maka sholat tidak batal sebab tidak ada *khitob*.

Adapun apabila *musholli* meng*khitob*i Allah dan Rasul-Nya, semisal ia berkata, '[illegible]' (*Assalamu'alaika Wahai Rasulullah*), maka sholatnya tidak batal tetapi dengan syarat perkataannya tersebut mengandung arti memuji Rasulullah, seperti yang telah disebut. Berbeda apabila *musholli* berkata '[illegible]' (*anda benar*) maka sholat menjadi batal karena perkataan tersebut tidak mengandung pujian. Selain itu, disyaratkan juga tidak adanya *ta'liq* dalam perkataan *musholli*, jika ada *ta'liq* maka sholatnya menjadi batal.

[illegible] في [illegible] لم يحصل [illegible]

Disunahkan bagi *musholli* yang bersin di tengah-tengah sholat untuk mengucapkan pujian kepada Allah atau *alhamdulillah* dan memperdengarkan dirinya sendiri.

Sholat tidak menjadi batal sebab diam yang lama meskipun tanpa disertai adanya *udzur*.

Ketika terjadi sesuatu di dalam sholat, baik sesuatu tersebut disunahkan semisal mengingatkan imam pada saat lupa, atau di*mubah*kan semisal memberi izin kepada orang lain yang meminta izin, atau diwajibkan semisal memperingatkan orang buta agar berhati-hati atau memperingatkan orang lain yang tengah lalai agar tidak tertimpa bahaya, maka bagi *musholli* laki-laki disunahkan membaca *tasbih* dan bagi selainnya (perempuan, *khuntsa*) disunahkan bertepuk tangan dengan rincian;

- menepukkan bagian dalam telapak tangan satu ke bagian luar telapak tangan yang satunya,
- menepukkan bagian luar telapak tangan satu ke bagian luar telapak tangan yang satunya
- menepukkan bagian luar telapak tangan satu ke bagian dalam telapak tangan yang satunya

bukan dengan menepukkan bagian dalam telapak tangan satu ke bagian dalam telapak tangan yang satunya.

Dalam membaca *tasbih*, *musholli* laki-laki harus memaksudkan bacaan *tasbih*nya sebagai dzikir atau disertai *i'lam* (mengingatkan). Apabila ia memutlakkan atau ia membaca *tasbih* tersebut dengan maksud *i'lam* saja maka sholatnya menjadi batal.

Adapun memaksudkan bertepuk tangan untuk *i'lam* maka tidak menyebabkan batalnya sholat.

Perkara yang merusak sholat yang ketujuh adalah bergerak tiga kali secara berturut-turut dan secara yakin meskipun anggota tubuh yang bergerak itu berbeda-beda, misalnya; *musholli* menggerakkan kepalanya dan kedua tangannya.

Berpindahnya kaki ke tempat lain dan kembalinya ke tempat semula dihitung dua kali secara mutlak, artinya, baik perpindahan pertama dan kedua itu bersambung atau tidak. Berbeda dengan berpindahnya tangan dan kembalinya ke tempat semula yang mana perpindahan pertama dan kedua itu bersambung maka dihitung satu gerakan. Begitu juga, mengangkat tangan dan menurunkannya meskipun tidak sesuai pada tempat semula dihitung satu gerakan.

Mengapa perpindahan kaki dan tangan dibedakan dari segi jumlah hitungan adalah karena kaki biasanya diam saat sholat, berbeda dengan tangan yang sering bergerak pada saat sholat.

Bergerak tiga kali secara berturut-turut dapat merusak sholat secara mutlak, artinya, baik dilakukan secara sengaja atau lupa, karena *tala'ub* (bermain-main), tetapi dengan catatan apabila *musholli* benar-benar tidak kesulitan menahan diri dari bergerak tersebut.

Adapun bergerak sedikit, semisal dua gerakan, maka tidak membatalkan sholat, baik dilakukan secara sengaja atau lupa, selama

tidak ada tujuan bermain-main. Apabila *musholli* bergerak sedikit dengan tujuan bermain-main, misalnya; pada saat sholat, *musholli* mengacungkan jari tengahnya kepada orang lain karena bercanda bersamanya maka sholatnya menjadi batal.

Termasuk gerakan bermain-main adalah kebiasaan yang dilakukan oleh *musholli-musholli* bodoh, yaitu mereka memajukan kaki untuk menginjak bagian ujung baju teman dengan tujuan bermain-main agar temannya itu tidak bisa berdiri dari sujud. Hanya dengan satu kali memajukan kaki, sholat mereka sudah dihukumi batal.
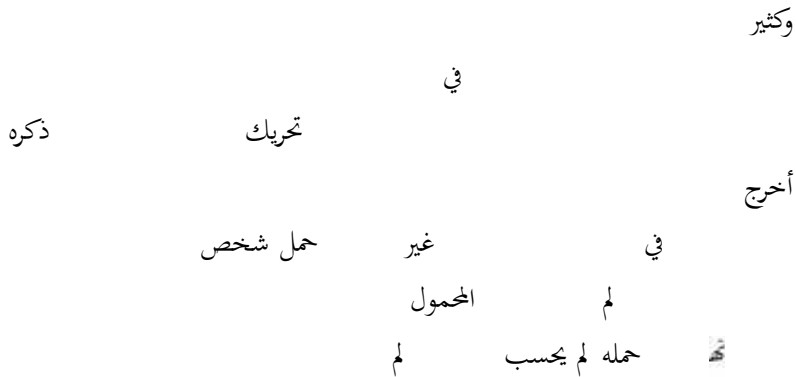
Gerakan banyak, seperti tiga gerakan, ketika dilakukan karena parahnya kudis, sekiranya kudis tersebut mengharuskan *musholli* menggaruknya, atau gerakan sedikit (ringan), seperti; menggerak-gerakkan jari-jari pada tasbih atau melepas ikatan tali; tetapi disertai menetapkan telapak tangan, maka tidak membatalkan sholat jika memang tidak ada tujuan bermain-main. Begitu juga, menggerak-gerakkan kelopak mata, telinga, dzakar (saat ereksi), atau memelet-meletkan lidah, tidak membatalkan sholat jika memang tidak ada tujuan bermain-main.

Apabila *musholli* berniat melakukan tiga gerakan secara berturut-turut, tetapi ia hanya melakukan satu gerakan, maka sholatnya sudah dihukumi batal karena ia telah menyengaja hendak melakukan sesuatu yang dapat membatalkan sholat dan telah nyata

melakukannya, sebagaimana *musholli* telah memulai melakukan tiga gerakan secara berturut-turut yang tanpa disertai meniatkannya terlebih dahulu.

Apabila si A menggendong si B yang sedang sholat, kemudian si A berjalan tiga langkah secara berturut-turut, maka sholat si B tidak batal karena langkah-langkah tersebut tidak dinisbatkan kepada si B, tetapi apabila si B melakukan salah satu dari rukun-rukun sholat pada saat ia masih digendong maka satu rukun tersebut tidak dianggap sekiranya si B tidak bisa menyempurnakan rukun tersebut pada saat digendong.

‘□’ dengan *fathah* pada huruf /□/ dan /□/, dan ‘□’ dengan *kasroh* pada huruf /هـ/ dan /□/, dan lafadz ‘جُمُلَات’ dengan *dhommah* pada huruf /ج/ dan /□/.

Diperbolehkan men*sukun* dan men*fathah* ‘*ain jamak* yang jatuh setelah *dhommah* dan *kasroh*, seperti kamu membaca ‘غُ□’/‘غُ□’ dan ‘□’/‘□’. Tidak diperbolehkan men*sukun* dan men*fathah ‘ain jamak* yang jatuh setelah *fathah*, tetapi wajib mengikutkannya dengan *harokat* huruf sebelumnya (*itbak*), seperti kamu membaca ‘□’, tidak boleh ‘□’, karena wajib mengikutkan huruf /ك/ pada *faa jamak*, yaitu huruf /□/.

Ibnu Malik berkata dalam kitab *al-Khulasoh*;

والسالم [illegible] اسماً [illegible] ** [illegible] فاءه [illegible]

Ikutkanlah harokat *‘ain jamak* pada *faa jamak* dalam *jamak muannas salim* yang berasal dari *mufrod isim tsulatsi* (yang terdiri dari tiga huruf).

[illegible] ** مختتماً [illegible] مجردا

Isim tsulatsi tersebut muncul dalam keadaan di*sukun ‘ain*nya, *muannas*, dan baik diakhiri dengan huruf /□/ atau tidak diakhiri olehnya.

[illegible] التالي غير [illegible] ** [illegible]

*Sukun*kanlah *‘ain jamak* yang jatuh setelah selain *fathah*. Atau ringankanlah dengan membaca *‘ain jamak* dengan *fathah*. Masing-masing dua bentuk bacaan ini sungguh telah diriwayatkan oleh para ulama.

Perkataan Ibnu Malik ‘والسالم’ adalah *maf’ul bih* pertama dari lafadz ‘□’. Lafadz ‘□’ adalah *mudhof ilaih*. Lafadz ‘□’ adalah *na’at* bagi

lafadz ‘السالم’ menurut Shoban, dan *badal* dari lafadz ‘السالم’ menurut Syeh Kholid. Lafadz ‘اسما’ adalah *haal* dari lafadz ‘[illegible]’. Lafadz ‘[illegible]’ adalah *maf’ul bih* kedua bagi lafadz ‘[illegible]’, ia berbentuk *masdar* yang di*idhofah*kan pada *maf’ul*nya yang pertama. Lafadz ‘فاءه’ adalah *maf’ul bih* yang kedua. Lafadz ‘[illegible]’ berbentuk *mabni maf’ul* yang berarti ‘[illegible]’ (diharokati). Huruf /[illegible]/ dalam lafadz ‘[illegible]’ berarti huruf /فى/. Maksudnya adalah *berikanlah mengikutkan harokat ‘ain jamak pada harokat faa jamak kepada isim tsulatsi yang telah di jamak muannas salim-kan.* Lafadz ‘[illegible]’ adalah huruf *syarat*. Lafadz ‘[illegible]’ berkedudukan sebagai dua *haal* dari *fi’il* ‘[illegible]’ yang *dhomir*nya kembali pada *isim tsulatsi*. Lafadz ‘مختتما’ berkedudukan sebagai *haal* yang ketiga. Lafadz ‘[illegible]’ adalah *fi’il amar* dan lafadz ‘التَّالِيَ’ adalah *maf’ulnya*. Lafadz ‘غَيْرَ الفتح’ beri’rob *nasob* karena menjadi *maf’ul* atau beri’rob *jer* karena *idhofah*. Lafadz ‘[illegible]’ berkedudukan sebagai *maf’ul bih* yang didahulukan dari *amil*-nya, yaitu lafadz ‘[illegible]’.

Perkataan *Mushonnif* yang berbunyi ‘[illegible]’ (rukun *fi’li*) adalah *qoyid* pertama dan perkataannya ‘[illegible]’ adalah *qoyid* kedua. Masih ada *qoyid-qoyid* lain yang menyebabkan batalnya sholat sebab menambahi rukun *fi’li*. *Qoyid* ketiga, yaitu rukun yang ditambahkan tidak berupa rukun ringan yang telah diketahui dalam sholat. *Qoyid* keempat adalah *musholli* tahu tentang keharamannya menambahi rukun *fi’li*. *Qoyid* kelima dan keenam yaitu menambahi rukun itu bukan karena *mutaba’ah* (mengikuti) dan bukan karena *udzur*.

Dikecualikan yaitu menambahi rukun karena *mutaba’ah*, seperti; *musholli* rukuk atau sujud sebelum imamnya, kemudian ia kembali ke posisi sebelumnya atau bangun dari rukuknya, kemudian ia bermakmum kepada imam lain yang belum rukuk, lalu ia rukuk bersamanya, maka sholatnya tidak batal sebab lebih kuatnya sifat *mutaba’ah*.

Dikecualikan juga yaitu menambahi rukun karena *udzur*, misalnya; *musholli* bangun dari sujud hingga sampai batas rukuk karena kaget sesuatu, atau *musholli* turun dari berdiri sampai batas rukuk karena membunuh semisal ular, maka rukuk tambahan dalam dua contoh ini tidak membatalkan sholat. Dalam contoh *udzur* sebab membunuh ular, diperbolehkan menjaga diri dengan melakukan gerakan banyak jika memang ular tersebut akan melukainya dengan catatan jika menjaga diri hanya bisa dilakukan dengan melakukan gerakan banyak. Dikecualikan juga dalam masalah apabila *musholli*

membunuh kutu meskipun sedikit darah kutu tersebut mengenainya sekiranya *musholli* tidak membawa atau menyentuh kulit bangkai kutu tersebut, (maka sholatnya tidak batal), seperti yang dikatakan oleh Syarqowi.

Ahmad bin Imaduddin berkata dalam *nadzom*-nya yang ber*bahar basit*;

Darah nyamuk dan kutu dihukumi ma'fu jika darah tersebut sedikit.
Kulit (bangkainya) tidak dihukumi ma'fu.

Oleh karena nyamuk atau kutu menjadi najis sebab mati maka para ulama tidak menghukumi ma'fu saat membawa kulit (bangkainya) saat sholat.

Perkataan Ahmad bin Imaduddin 'البُرْغُوث' adalah dengan *dhommah* pada huruf /[illegible]/. Perkataannya '[illegible]' artinya *para ashab madzhab* menghukumi *ma'fu*. Perkataannya '[illegible]' maksudnya darah yang sedikit secara mutlak, artinya, baik darah tersebut tidak sengaja atau disengaja mengenainya karena terkena darah nyamuk termasuk *umum al-balwa* dan sulit menghindarinya. Perkataannya '[illegible]' berarti '[illegible]' (yang beribadah) yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari lafadz '[illegible]'. Perkataannya '[illegible]', maksudnya membawa kulit bangkai (nyamuk dan kutu) saat sedang sholat, oleh karena itu, sholat menjadi batal karena kulit bangkai dihukumi najis yang tidak di*ma'fu* karena tidak adanya kesulitan menghindarinya. Demikian ini juga dikatakan oleh Syihab ar-Romli dalam Syarah *nadzoman*-nya Ahmad bin Imaduddin.

11. Mendahului Imam dengan Dua Rukun *Fi'li*

([illegible]) [illegible] ([illegible]) [illegible] ([illegible]) [illegible] طويلين [illegible]

[illegible]

[illegible] سجوده [illegible] في المنهج القويم

Perkara yang merusak sholat yang kesebelas adalah mendahului imam dengan dua rukun *fi'li* (yaitu rukun sholat yang bersifat perbuatan), baik dua rukun *fi'li* yang panjang (lama) atau pendek (sebentar), yang mana dua rukun *fi'li* tersebut didahulukan daripada imam secara berturut-turut, misalnya; makmum telah rukuk, kemudian ketika imam hendak rukuk maka makmum bangun dari rukuknya dan ketika imam hendak bangun dari rukuk maka makmum bersujud, maka dengan melakukan sujud tersebut, sholat makmum menjadi batal, dan seterusnya. Demikian ini disebutkan dalam kitab *al-Minhaj al-Qowim*.

Nawawi dan Rofii berkata, "Boleh dikatakan kalau batalnya sholat sebab terlambat dua rukun *fi'li* dari imam disamakan juga dengan batalnya sholat sebab mendahului imam dengan dua rukun *fi'li*. Dan boleh dikatakan kalau batalnya sholat hanya dikhususkan karena mendahului imam dengan dua rukun *fi'li* (bukan terlambat dua rukun *fi'li* darinya) karena *mukholafah* (tidak mengikuti imam) dalam mendahului itu lebih parah."

Adapun mendahului imam yang tidak sampai dua rukun *fi'li* maka tidak menyebabkan batalnya sholat meskipun diharamkan sekalipun itu hanya mendahului imam dengan sebagian dari satu rukun, misalnya; makmum telah rukuk sebelum imam dan makmum belum i'tidal, seperti yang dicontohkan oleh Syarqowi. Akan tetapi, Ibnu Hajar dalam kitab-nya *al-Minhaj al-Qowim* berkata, "Mendahului imam dengan sebagian dari satu rukun, seperti contoh ini, hukumnya makruh. Adapun apabila mendahului imam dengan satu rukun *fi'li* maka hukumnya haram, misal; makmum telah rukuk sedangkan imam masih berdiri."

Udzur dalam *takholluf* ada 11 (sebelas) bentuk deskripsi, yaitu:

1. Makmum adalah orang yang lamban bacaannya karena ketidak-mampuannya secara alami, bukan karena was-was *tsaqilah* (berat atau lama), sedangkan imam adalah orang yang sedang bacaannya. Pengertian lamban secara alami adalah lamban yang tidak bisa dihindari. Adapun was-was *tsaqilah* tidak termasuk sebagai *udzur* sehingga apabila makmum *takholluf* dari imamnya karena was-was *tsaqilah* maka jika ia menyelesaikan Fatihah sebelum imam turun bersujud maka ia telah mendapati rakaatnya, tetapi jika ia belum menyelesaikannya pada saat itu maka ia wajib *mufaroqoh* (berpisah dari mengikuti imam) sebab jika ia tidak *mufaroqoh* maka sholatnya menjadi batal. Was-was bisa disebut sebagai was-was *tsaqilah* sekiranya was-was tersebut berlangsung selama waktu yang cukup untuk melakukan rukun berdiri (membaca Fatihah) atau sebagian besarnya (misal; 75% dari lamanya berdiri). Batasan was-was *tsaqilah* ini berdasarkan keterangan yang dikutip oleh Syarqowi dari Halabi, tetapi Syeh Usman Suwaifi mengutip keterangan dari Qulyubi bahwa was-was bisa disebut *tsaqilah* sekiranya was-was tersebut berlangsung selama waktu yang cukup untuk melakukan satu rukun pendek (sebentar). Selain pendapat ini, Suwaifi dan Syarqowi juga

mengutip dari pendapat Halabi bahwa batasan was-was bisa disebut *tsaqilah* sekiranya was-was tersebut berlangsung selama waktu yang cukup untuk melakukan dua rukun *fi'li* meskipun satu rukun panjang (lama) dan satu rukun pendek (sebentar) dengan dinisbatkan kepada *musholli* yang *wasat muktadil* (yang standard gerakan dan bacaannya, maksudnya, tidak lamban dan juga tidak cepat), tetapi Syarqowi men*dhoif*kan pendapat ini.

Adapun was-was yang berlangsung selama waktu yang tidak cukup untuk melakukan rukun berdiri atau sebagian besarnya maka disebut sebagai was-was *khofifah* (ringan).

[illegible] ترك الفاتحة

2. Makmum adalah orang yang tahu atau ragu sebelum rukuknya sendiri dan setelah rukuk imamnya bahwa ia telah meninggalkan bacaan Fatihah.

[illegible] الفاتحة حتى [illegible]

3. Makmum lupa membaca Fatihah, padahal imamnya telah rukuk, dan makmum sendiri baru ingat sesaat sebelum ia rukuk.

[illegible]

4. Makmum adalah makmum *muwafik* dan ia sedang disibukkan melakukan kesunahan, seperti membaca doa iftitah, ta'awudz, atau hanya sekedar diam.

[illegible] الفاتحة [illegible] الفاتحة [illegible]

[illegible] الفاتحة

5. Makmum menunggu diamnya imam yang disunahkan setelah membaca Fatihah dan sebelum membaca Surat. Akan

tetapi imam tidak melakukan diam, melainkan ia langsung rukuk setelah membaca Fatihah atau ia membaca Surat yang sangat pendek sehingga tidak memungkinkan bagi makmum untuk membaca Fatihah.

[illegible] في [illegible] في [illegible]

[illegible]

6. Makmum tidur di saat *tasyahud awal* dengan posisi tidur yang masih menetapkan pantat (intinya tidur yang tidak membatalkan wudhu). Ternyata makmum baru bisa terbangun dari tidurnya di saat imamnya melakukan rukuk di rakaat berikutnya atau di saat imamnya berdiri akhir (hendak rukuk).

[illegible] تكبير [illegible] سمع تكبيرة [illegible]

تكبيرة [illegible] تكبيرة [illegible] ثم [illegible]

7. Makmum merasakan kesamaran bacaan *takbir*-nya imam, misalnya; makmum mendengar bacaan *takbir* imam setelah rakaat kedua, kemudian makmum menyangka kalau *takbir* imam tersebut adalah *takbir* untuk ber*tasyahud*, akhirnya makmum pun duduk dan ber*tasyahud*, ternyata *takbir* imam tersebut bukan *takbir* untuk ber*tasyahud* melainkan *takbir* berdiri, lalu makmum berdiri dan melihat imam telah dalam posisi rukuk.

[illegible]

[illegible]

8. Makmum menyelesaikan *tasyahud awal* setelah imam berdiri dari *tasyahud awal* karena sengaja atau lupa, baik imam telah menyelesaikan *tasyahud awal*-nya atau hanya melakukan sedikit dari *tasyahud awal*.

11. Makmum memperlama sujud terakhir. Ia tidak bangun dari sujud akhirnya itu kecuali ia telah mendapati imam sudah dalam posisi rukuk atau hampir akan rukun.
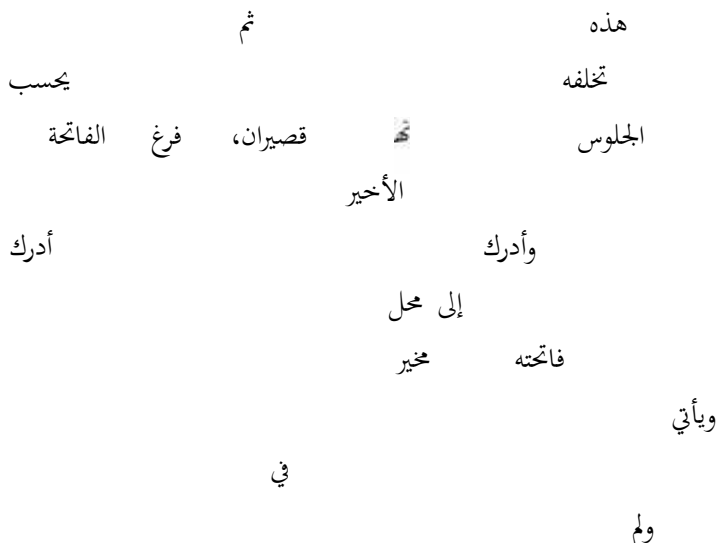
Ketika makmum mengalami salah satu dari 11 (sebelas) deskripsi keadaan di atas, ia wajib *takholluf* dari imamnya guna menyelesaikan bacaannya. Kemudian ia meneruskan rangkaian sholatnya sendiri setelah rangkaian sholat imamnya.

Ketika makmum berada dalam satu keadaan dari 11 (sebelas) keadaan di atas, ia boleh *takholluf* tiga rukun *towil* (lama), yaitu rukuk dan dua sujud. I'tidal dan duduk antara dua sujud tidak dihitung (dalam hitungan *takholluf*) karena mereka adalah dua rukun *qosir* (sebentar). Oleh karena itu;

- Apabila makmum telah selesai membaca Fatihah sebelum imam menempati posisi rukun keempat, yaitu duduk *tasyahud akhir* atau berdiri atau *tasyahud awal*, maka ia rukuk dan mendapati rakaat, setelah itu ia meneruskan sholatnya sesuai dengan urutan rangkaiannya.

- Apabila makmum mendapati imam yang telah menempati posisi rukun keempat, misalnya saja imam telah sampai pada posisi berdiri yang cukup untuk membaca Fatihah sebelum makmum menyelesaikan Fatihah-nya maka makmum diperkenankan memilih antara *mutaba'ah* (mengikuti) berdirinya imam dan nanti menambahi satu rakaat setelah salamnya imam seperti masbuk atau berniat *mufaroqoh* dan meneruskan sholatnya sendiri, tetapi *mutaba'ah* adalah yang lebih utama.
- Apabila makmum mendapati imam yang telah menempati posisi rukun keempat, misalnya saja imam telah sampai pada posisi duduk *tasyahud awal* atau *tasyahud akhir* sebelum makmum menyelesaikan Fatihah-nya maka makmum diperkenankan memilih antara *mutaba'ah* (mengikuti) berdirinya imam dan nanti menambahi satu rakaat setelah salamnya imam seperti masbuk atau berniat *mufaroqoh* dan meneruskan sholatnya sendiri, tetapi *mutaba'ah* adalah yang lebih utama.
- Apabila makmum belum selesai membaca Fatihah sedangkan imam sudah mulai memasuki rukun kelima, yaitu rukuk (bagi rakaat yang tidak memiliki *tasyahud*) atau berdiri (bagi rakaat yang memiliki *tasyahud awal*) dan makmum sendiri tidak berniat *mufaroqoh* maka sholatnya batal.

12. Berniat Memutus Sholat

(٢) ثاني [illegible] ([illegible]) [illegible] في [illegible] الأولى الخروج [illegible] في [illegible]

[illegible] غداً [illegible] وخرج [illegible]

[illegible] حتى [illegible] والمحرم [illegible]

[illegible] المنافي بخلاف [illegible] الخروج [illegible] غير [illegible]

Perkara yang merusak sholat yang kedua belas adalah berniat memutus sholat, misalnya; di rakaat pertama *musholli* berniat, "Aku berniat akan keluar dari sholat di rakaat kedua", maka niatnya ini

menyebabkan sholatnya batal, sebagaimana seseorang berniat, “Aku berniat kufur besok,” maka seketika itu juga ia dihukumi kufur.

Berniat memutus sholat menyebabkan batalnya sholat kecuali karena adanya *udzur* semisal lupa, maka sholat tidak batal.

Mengecualikan dengan *berniat memutus* (sholat) adalah berniat akan melakukan *mubtil* (perkara yang membatalkan sholat). Jadi, berniat akan melakukan *mubtil* tidak menyebabkan batalnya sholat sampai *musholli* melakukannya secara nyata karena ia sebelum melakukan *mubtil* secara nyata (sebagaimana yang ia niatkan) masih termasuk orang yang mantap (dalam berniat) sedangkan yang diharamkan atasnya hanyalah melakukan perkara yang menafikan kemantapannya itu. Berbeda dengan *musholli* yang berniat memutus sholat, maka ia tidak termasuk sebagai orang yang mantap (dalam berniat sholat).

13. Men*takliq* Memutus Sholat dengan Sesuatu

([illegible]) [illegible] ([illegible]) [illegible] لم يحصل [illegible] محالاً [illegible]

[illegible] ينافي [illegible] بخلاف [illegible]

[illegible]

Perkara yang merusak sholat yang ketiga belas adalah men*takliq* atau menggantungkan memutus sholat dengan sesuatu meskipun sesuatu tersebut belum terjadi dan mustahil *‘adi* (menurut kebiasaan), seperti ketiadaan pisau memotong (sesuatu). Jadi, apabila *musholli* berkata, “Apabila pisau tidak bisa memotong roti ini maka aku memutus sholatku,” maka sholatnya dihukumi batal.

Berbeda dengan mustahil *‘aqli*, maka apabila *musholli* menggantungkan memutus sholat dengannya maka sholatnya tidak batal, seperti; *musholli* berkata, “Apabila 1+1=3 maka aku memutus sholatku,” maka sholatnya tidak dihukumi batal, karena men*takliq* dengan mustahil *‘aqli* tidak menafikan kemantapan. Berbeda dengan mustahil *‘adi*, maka ia menafikan kemantapan niat sholat.

belum, meskipun keraguan tersebut tidak berlangsung lama meskipun *musholli* sendiri adalah orang yang bodoh.

Begitu juga dapat merusak sholat adalah ketika *musholli* sedang sholat, kemudian ia ragu tentang syarat-syarat sholat, seperti; apakah ia tadi telah berwudhu atau belum, atau ia ragu tentang sholat yang diniatkan, seperti; apakah ia tadi berniat sholat Dzuhur atau Ashar, atau ragu tentang apakah ia telah ber*takbiratul ihram* atau belum atau apakah ia telah ber*takbiratul ihram* secara lengkap atau tidak.

Termasuk perkara yang merusak sholat adalah berlangsungnya ragu tentang niat sholat selama waktu yang lama meskipun belum melakukan satu rukun sholat pun. Batasan waktu yang lama adalah sekiranya waktu tersebut cukup untuk melakukan satu rukun meskipun rukun *qosir* (sebentar) semisal *tumakninah*, yaitu yang seukuran lamanya melafadzkan '[illegible]'. Adapun ketika keraguan tentang niat sholat berlangsung selama waktu yang tidak lama, artinya hanya berlangsung selama waktu yang tidak cukup untuk melakukan satu rukun meskipun *qosir*, misal; *musholli* merasakan adanya *khotir* (sesuatu yang timbul di hati semacam pikiran, ide, pendapat), kemudian *khotir* tersebut segera hilang sekiranya *musholli* segera ingat niat sholat sebelum perasaan *khotir* itu berlangsung selama waktu yang lama dan *mushollib* belum melakukan satu rukun berikutnya, maka sesungguhnya sholatnya tidak dihukumi batal.

[illegible]

16. Mengalihkan niat sholat, artinya, mengalihkan niat sholat juga termasuk perkara yang merusak sholat. Ia dibagi menjadi 4 (empat) bagian;
    1) Mengalihkan niat sholat fardhu ke niat sholat fardhu lain.
    2) Mengalihkan niat sholat fardhu ke sholat niat sholat sunah.
    3) Mengalihkan niat sholat sunah ke niat sholat fardhu.
    4) Mengalihkan niat sholat sunah ke niat sholat sunah yang lain.

[illegible]

Akan tetapi, apabila *musholli* sedang sholat fardhu sebagai *munfarid* (sholat sendiri), lalu ia mendapati jamaah, maka ia disunahkan mengalihkan niat sholat fardhunya ke niat sholat sunah mutlak, bukan sholat sunah *mu'ayyan*, agar ia bisa mengikuti jamaah dan mendapatkan fadhilahnya. Adapun sholat sunah *mu'ayyan*, seperti; sholat dua rakaat Dhuha, maka tidak sah mengalihkan niat sholat fardhu padanya karena dalam sholat sunah *mu'ayyan* diwajibkan adanyat pen*takyinan* saat niat.
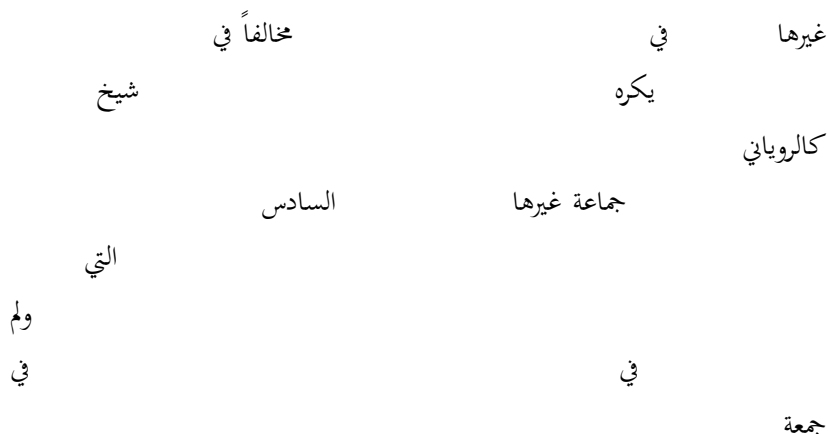
Kesunahan mengalihkan niat sholat fardhu ke sholat sunah mutlak memiliki 6 (enam) syarat, yaitu:

1) *Munfarid* sedang melakukan sholat *tsulatsiah* atau *ruba'iah*.[46]
2) *Munfarid* tidak sedang berdiri melakukan rakaat yang ketiga. Apabila ia sedang melakukan sholat *tsunaiah* atau sedang berdiri melakukan rakaat ketiga maka ia tidak disunahkan mengalihkan niat sholat fardhu ke niat sholat sunah mutlak, tetapi boleh melakukan demikian, maka ia mengucapkan salam di rakaat pertama agar bisa mendapat jamaah karena boleh melakukan sholat sunah mutlak hanya dengan satu rakaat.
3) Waktu sholat fardhu masih cukup, artinya, *munfarid* yakin kalau apabila ia mengawali sholatnya secara berjamaah maka sholatnya tersebut masih dilakukan dalam waktu sholat. Oleh karena itu, apabila *munfarid* yakin kalau sebagian sholatnya akan

[46] *Tsulatsiah* adalah sholat fardhu yang memiliki rakaat tiga semisal sholat Maghrib. *Ruba'iah* adalah sholat fardhu yang memiliki empat rakaat semisal sholat Dzuhur, Ashar, dan Isyak. *Tsunaiah* adalah sholat fardhu yang memiliki dua rakaat semisal sholat Subuh.

dilakukan di luar waktu sholat atau ia ragu tentang demikian maka diharamkan atasnya mengalihkan niat sholat fardhu ke niat sholat sunah.

4) Imam jamaah bukan termasuk orang yang dimakruhkan untuk dimakmumi, misal; imam adalah ahli bid'ah atau orang yang berbeda madzhab dengan madzhab *munfarid*. Oleh karena itu, apabila imam adalah orang yang ahli bid'ah karena kefasikannya atau orang yang berbeda madzhab dengan madzhab *munfarid*, seperti; *hanafi*, maka tidak disunahkan mengalihkan niat sholat fardhu ke niat sholat sunah, malahan dimakruhkan, bahkan, menurut Syaikhul Islam dan Rouyani, sholat sendirian adalah lebih utama daripada sholat berjamaah dengan imam yang demikian itu. Abu Ishak juga berkata bahwa sholat sendirian adalah lebih utama daripada sholat di belakang imam yang bermadzhab Hanafi.
5) *Munfarid* tidak mengharapkan adanya jamaah kedua selain jamaah pertama yang akan ia ikuti. Apabila ia masih mengharapkan adanya jamaah kedua maka ia boleh mengalihkan niat sholat fardhu ke niat sholat sunah mutlak, bukan disunahkan.
6) Jamaah yang akan *munfarid* ikuti adalah jamaah yang memang dianjurkan. Oleh karena itu, apabila *munfarid* sedang melakukan sholat *qodho* sedangkan jamaah sedang mendirikan sholat *hadhiroh* (bukan *qodho*) atau jamaah sedang mendirikan sholat *qodho* tetapi tidak sejenis dengan sholat *qodho* yang sedang didirikan oleh *munfarid*, maka diharamkan atas *munfarid* mengalihkan niat sholat fardhu *qodho* ke niat sholat sunah mutlak.

   Sedangkan apabila *munfarid* diwajibkan meng*qodho* sholat dengan segera, atau sholat *qodho*-nya sejenis dengan sholat yang sedang didirikan oleh jamaah, misal; *munfarid* sedang melakukan sholat *qodho* Dzuhur dan jamaah sedang melakukan sholat

hadhiroh Dzuhur; maka *munfarid* tidak disunahkan, tetapi boleh, mengalihkan niat sholat fardhu *qodho* ke niat sholat sunah mutlak.

Apabila *munfarid* sedang melakukan sholat *qodho* dan ia kuatir akan kehabisan waktu sholat *hadhiroh* maka wajib atasnya mengalihkan niat sholat fardhu *qodho* ke sholat sunah mutlak.

Begitu juga apabila jamaah sedang mendirikan sholat Jumat maka *munfarid* wajib mengalihkan niat sholat fardhu *qodho* ke niat sholat sunah mutlak.

17. Murtad, artinya, termasuk perkara yang merusak sholat adalah murtad meskipun kemurtadan *suriah*, yaitu kemurtadan yang dilakukan oleh anak kecil. Pengertian murtad adalah memutus dari meneruskan beragama Islam dan melanggengkannya.

    Sholat dapat rusak sebab murtad, baik murtad ucapan, misalnya; *musholli* berkata, “[illegible]” (Allah adalah pihak ketiga dari tiga pihak), atau murtad perbuatan, misalnya; *musholli* bersujud pada berhala, atau murtad kesengajaan, misalnya; *musholli* menyengaja akan kufur, atau murtad keyakinan, misalnya; *musholli* sedang sholat dan ia memikirkan tentang alam, kemudian ia meyakini bahwa alam itu adalah *qodim* (ada tanpa diciptakan), dan contoh-contoh kemurtadan lainnya. Jadi, *musholli* dihukumi kufur

seketika itu dan sholatnya menjadi batal. Al-Hisni berkata, “Begitu juga membatalkan sholat adalah apabila *musholli* tidak meyakini kewajiban sholat karena keyakinan semacam ini dapat merusak niat dan contoh-contoh keyakinan yang lain.”

18. Mendahulukan rukun *fi’li* satu daripada rukun *fi’li* yang lain secara sengaja, misalnya; *musholli* bersujud sebelum rukuk, atau *musholli* rukuk sebelum membaca Fatihah, maka demikian ini dapat membatalkan sholat sebab ia dapat mencacatkan bentuk sholat. Adapun mendahulukan rukun *qouli* selain salam daripada rukun *qouli* yang lain secara sengaja, misal; *musholli* mengulang-ulangi bacaan Fatihah, atau *musholli* mendahulukan membaca sholawat atas Nabi daripada bacaan *tasyahud*, atau *musholli* mengulang-ulangi bacaan *tasyahud*, atau *musholli* membaca *tasyahud* sebelum sujud, maka demikian ini tidak membatalkan sholat, tetapi rukun *qouli* yang ia dahulukan tidak dianggap melainkan ia wajib mengulanginya untuk dibaca sesuai pada tempatnya.

19. Meninggalkan satu rukun meski rukun *qouli* secara sengaja. Berbeda dengan meninggalkannya karena lupa, maka *musholli* segera kembali melakukannya jika memang ia belum melakukan rukun yang sama di rakaat berikutnya, tetapi apabila ia telah melakukan rukun yang sama dengan yang ditinggalkan di rakaat berikutnya maka rukun di rakaat berikutnya menggantikan rukun yang ditinggalkan di rakaat

sebelumnya dan rukun-rukun antara rukun yang ditinggalkan di rakaat sebelumnya dan rukun yang sama dengan yang ditinggalkan di rakaat berikutnya dihukumi tidak dianggap, kemudian ia nanti melakukan satu rakaat.

20. Mengikuti imam yang tidak boleh diikuti karena imam melakukan kekufuran, atau menanggung hadas, atau lain-lainnya sekiranya makmum mengikuti imam seperti itu setelah makmum melakukan *takbiratul ihram* yang sah.

21. Memperlama rukun *qosir* (sebentar) secara sengaja sekiranya *musholli* menambahi bacaan yang melebihi dari doa yang dianjurkan dalam i'tidal hingga lamanya seukuran lamanya membaca Fatihah, atau *musholli* menambahi bacaan yang melebih dari doa yang dianjurkan dalam duduk antara dua sujud hingga lamanya seukuran lamanya membaca *tasyahud*. Apabila ukuran lamanya masih di bawah ukuran lamanya membaca Fatihah maka tidak membatalkan sholat meskipun hanya selisih satu kata (*kalimah*). Bacaan sholawat tidak termasuk bacaan *tasyahud* dalam ukuran lamanya waktu.

    Memperlama i'tidal dalam rakaat terakhir dalam sholat tidak membatalkan sholat karena i'tidal tersebut telah diketahui

24. Habisnya masa aktif mengusap *muzah*. Oleh karena itu, sholatnya dihukumi batal karena batalnya sebagai *toharoh*, yaitu batalnya *toharoh* dari kedua kaki, bahkan apabila *musholli* membasuh kedua kakinya yang masih memakai *muzah* sebelum masa aktifnya habis maka basuhan tersebut tidak berpengaruh karena mengusap *muzah* dapat menghilangkan hadas sehingga tidak basuhan baru tidak berpengaruh sebelum masa akfit mengusap muzah telah habis.

25. Meninggalkan menghadap Kiblat sekiranya menghadap Kiblat itu disyaratkan semisal *musholli* sedang tidak dalam keadaan takut dan *musholli* sedang tidak melakukan sholat sunah di perjalanan karena menghadap Kiblat dalam dua sholat ini tidak menjadi syarat.

BAGIAN KESEMBILAN BELAS

JAMAAH

A. Sholat-sholat yang Diwajibkan Berniat Jamaah di dalamnya

Fasal ini menjelaskan tentang sholat-sholat yang diwajibkan berniat jamaah di dalamnya.

Mushonnif berkata;

Sholat yang di dalamnya diwajibkan atas imam untuk berniat *imamah*[47] yang disertakan dengan *takbiratuk ihram* ada 4 (empat) sholat, yaitu sholat-sholat yang tidak sah dilakukan sendirian.

1. Sholat Jumat

Di dalam sholat Jumat, imam wajib berniat *imamah*. Apabila ia tidak berniat *imamah* yang disertakan dengan *takbiratul ihram* maka niat sholat Jumat-nya tidak sah, baik ia terhitung termasuk dari 40 orang atau terhitung lebih dari 40 orang, dan meskipun ia tidak termasuk orang yang diwajibkan sholat Jumat. Namun, apabila imam bukan orang yang diwajibkan sholat Jumat, kemudian ia meniatkan sholat selain sholat Jumat, maka ia tidak wajib berniat *imamah*.

[47] Berniat menjadi imam.

2. Sholat *Mu'adah* (Sholat yang Diulangi)

Di dalam sholat *mu'adah,* imam wajib berniat *imamah*. Sholat *mu'adah* adalah sholat *maktubah*/wajib yang *adak* (bukan *qodho*) atau sholat sunah yang disunahkan berjamaah di dalamnya yang mana masing-masing dari keduanya dilakukan di waktu *adak* untuk yang kedua kalinya secara berjamaah demi mengharapkan pahala.

Ketika Zaid telah melakukan sholat A (spt; Dzuhur, Ashar, Tarawih, dll) secara sah yang meskipun dilakukan secara berjamaah, kemudian di waktu sholat A ia mendapati Umar yang sedang melakukan sholat A yang meskipun dilakukan secara sendirian, maka sunah bagi Zaid mengulangi melakukan sholat A bersama Umar.

Diharamkan memutus sholat *mu'adah* karena ia memiliki status hukum seperti sholat fardhu, kecuali apabila *musholli* meninggalkan sholat *mu'adah* sebelum ia memulai mendirikannya, atau apabila *musholli* bertayamum satu kali, kemudian ia melakukan satu sholat fardhu, setelah itu ia melakukan sholat *mu'adah* dengan tayamumnya tersebut, maka diperbolehkan baginya memutus sholat *mu'adah* dalam dua contoh pengecualian ini.

karena imamnya adalah lebih alim, atau lebih wirai, atau jumlah peserta jamaah lebih banyak, atau tempat jamaahnya lebih utama.

(ثم [illegible]) [illegible] الأولى [illegible]
[illegible] نذره [illegible]
[illegible] في [illegible]

(Ketahuilah) Syarat-syarat *i'adah* atau mengulangi sholat ada 12 (dua belas), yaitu:

1) Sholat yang pertama adalah sholat *maktubah*/wajib yang *adak* (bukan *qodho*) atau sholat sunah yang disunahkan dilakukan secara berjamaah meskipun yang dinadzari semisal sholat Id yang dinadzari, kecuali sholat Witir di bulan Ramadhan, maka menurut pendapat *muktamad* tidak boleh diulangi karena berdasarkan hadis, "Tidak ada dua sholat Witir dalam satu malam."

2) Sholat yang pertama adalah sholat yang telah dilakukan secara sah meskipun masih harus di*qodho* semisal sholatnya *mutayamim* karena cuaca dingin atau sholatnya *mutayamim* di tempat yang kemungkinan besar masih didapati air. Dikecualikan yaitu sholatnya *faqid tuhuroini*, karena meskipun sholatnya dihukumi sah tetapi tidak boleh diulangi karena sholatnya tersebut tidak bisa dialihkan ke sholat sunah. Berbeda apabila sholat yang pertama dihukumi tidak sah maka hukum mengulanginya adalah wajib.

3) Sholat pertama hanya dilakukan satu kali saja sebagaimana menurut pendapat *muktamad*.

   Muzanni mengatakan bahwa sholat pertama bisa diulangi sebanyak 25 kali. Ia pernah mengulangi sholatnya sebanyak 25 kali.

   Syeh Abu Hasan al-Bakri mengatakan bahwa sholat pertama boleh diulangi sebanyak berapapun selama waktu sholat belum habis.

[illegible] حتى [illegible]

4) Berniat *fardhiah*, maksudnya, *musholli* berniat *mengulangi sholat yang difardhukan* agar sholat tersebut tidak menjadi sholat sunah dari awal melakukannya, bukan berniat *mengulangi sholat karena melakukan kefardhuan*, atau *musholli* berniat *mengulangi sholat yang difardhukan atas mukallaf*, bukan berniat *mengulangi kefardhuan mukallaf*. Oleh karena itu, apabila *musholli* mengulangi sholatnya dan berniat *mengulangi kefardhuannya secara hakikat* maka sholatnya menjadi batal.

5) Sholat yang diulangi dilakukan secara berjamaah dari awal hingga akhir. Dengan demikian, status *jamaah* dalam sholat *mu'adah* adalah seperti *toharoh* yang harus ada dari awal sholat hingga akhirnya, tetapi jamaah sholat *mu'adah* cukup

dimulai dengan *musholli* bermakmum kepada imam yang berposisi rukuk karena rukuk adalah awal sholat *musholli*. Oleh karena itu, sholat *mu'adah* belum mencukupi jika sebagian darinya dilakukan secara berjamaah dan sebagian yang lain darinya dilakukan secara sendirian, bahkan apabila *musholli* berpisah dari bermakmum kepada imam dengan berniat *mufaroqoh* (berpisah) meskipun ia segera berniat bermakmum kembali kepada imam jamaah lain, atau apabila *musholli* telah didahului beberapa rakaat oleh imam, maka sholat *mu'adah*-nya tidak sah.

Dari deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa apabila *musholli* bermakmum *muwafik* kepada imam di awal sholat *mu'adah*-nya, kemudian salam *musholli* terlambat dari salam imam sekiranya keterlambatan tersebut menyebabkan *musholli* dianggap telah terputus dari imamnya maka sholat *mu'adah musholli* dihukumi batal.

Begitu juga apabila *musholli* yang melakukan sholat *mu'adah* berposisi sebagai imam, kemudian makmumnya lamban mendapati *takbiratul ihram*-nya maka sholat *mu'adah*-nya imam dihukumi batal.

Apabila seseorang melihat jamaah sholat dan ia ragu apakah mereka sedang melakukan rakaat pertama atau kedua atau ketiga dst maka dilarang baginya melakukan sholat *mu'adah* dengan berjamaah bersama mereka.

Apabila *mu'id*[48] bermakmum kepada imam, kemudian imam mengalami lupa semisal imam melakukan salam padahal ia belum bersujud maka *mu'id* boleh bersujud sendiri jika memang *mu'id* tidak akan terlambat lama dari imam yang sekiranya keterlambatan tersebut menyebabkan *mu'id* dianggap terputus dari imamnya.

Apabila *mu'id* berjamaah, kemudian ia ragu apakah ia meninggalkan rukun atau tidak maka sholatnya tidak dihukumi batal meskipun keraguan tersebut berlangsung sampai imam mengucapkan salam karena masih ada kemungkinan bahwa *mu'id* akan ingat kalau dirinya tidak meninggalkan rukun apapun sebelum salamnya imam sehingga ia tidak perlu menambahi satu rakaat sendiri setelah salamnya imam. Berbeda apabila *mu'id* tahu kalau dirinya telah meninggalkan satu rukun sedangkan imam tidak meninggalkan rukun yang ditinggalkan oleh *mu'id* maka sholat *mu'adah* yang dilakukan *mu'id* menjadi batal seketika itu.

والسادس [illegible] في [illegible]

6) Sholat *mu'adah* terjadi dilakukan di dalam waktu sholat pertama meskipun hanya satu rakaat saja menurut pendapat *muktamad*.

[illegible]

[48] *Musholli* yang melakukan sholat *mu'adah*.

7) Imam berniat *imamah* sebagaimana kewajiban berniat *imamah* dalam sholat Jumat.

[illegible]

8) Sholat *mu'adah* dilakukan secara berjamaah bersama makmum yang menetapi pendapat tentang diperbolehkan atau disunahkannya mengulangi sholat. Dikecualikan yaitu apabila imam yang *mu'id* bermadzhab Syafii sedangkan makmum bermadzhab Hanafi atau Maliki yang keduanya berpendapat tentang batalnya sholat *mu'adah* maka tidak sah sholat *mu'adah*-nya imam. Berbeda apabila makmum yang *mu'id* bermadzhab Syafii sedangkan imam bermadzhab Hanafi atau Maliki maka sholat *mu'adah*-nya makmum dihukumi sah.

9) Diperolehnya pahala jamaah pada saat ber*takbiratul ihram* dengan niatan jamaah, artinya, fadhilah jamaah diperoleh dari awal sholat. Oleh karena itu, apabila *mu'id* menyendiri dengan tidak berada di barisan *shof* jamaah padahal memungkinkan baginya untuk masuk ke barisan *shof* tersebut maka sholat *mu'adah*-nya tidak sah karena kemakruhan menyendiri yang menyebabkan hilangnya *fadhilah* jamaah.

   Begitu juga, jamaah yang terdiri dari *mu'id-mu'id* yang telanjang tidak sah melakukan sholat *mu'adah* karena keadaan mereka yang demikian itu tidak menghasilkan

pahala/fadhilah jamaah, kecuali jika mereka adalah buta atau berada di tempat gelap.

10) Berdiri di saat melakukan sholat *mu’adah*.
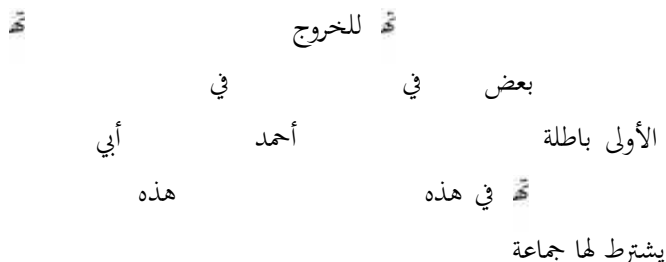
11) Melakukan sholat *mu’adah* bukan karena keluar dari perbedaan pendapat para ulama. Apabila sholat *mu’adah* dilakukan dengan tujuan tersebut, misal; *mu’id* telah sholat pertama dengan mengusap sebagian kepala pada saat wudhu, atau ia sholat pertama di tempat pemandian, atau ia sholat pertama disertai badannya mengalirkan darah, padahal sholat yang pertama dihukumi batal menurut Malik, yang kedua dihukumi batal menurut Ahmad Hanbali, dan yang ketiga dihukumi batal menurut Abu Hanifah, maka disunahkan mengulangi sholat pertama di keadaan-keadaan tersebut meskipun dilakukan secara sendirian karena sholat *mu’adah* dalam keadaan-keadaan tersebut bukan sholat *mu’adah* yang dimaksud disini sehingga tidak disyaratkan harus dilakukan secara berjamaah.

12) Sholat yang diulangi bukanlah sholat yang dilakukan pada saat keadaan genting (spt; takut saat peperangan) karena menurut pendapat *aujah* disebutkan bahwa sholat dalam

keadaan genting tidak dapat diulangi karena perkara-perkara yang membatalkan sholat yang terjadi saat melakukan sholat tersebut berdasarkan *hajat* sehingga tidak dapat diulangi.

Allamah Abdul Wahab Tontowi al-Misri me*nadzom*kan 7 (tujuh) syarat sholat *mu'adah* dengan bentuk *nadzom* yang berpola *bahar kamil*. Ia berkata;

Syarat sholat *mu'adah* adalah (1) dilakukan secara berjamaah (2) di waktu sholat yang pertama (3) serta *mu'id* adalah orang yang ahli melakukan kesunahan.

Selain itu, sholat *mu'adah* (4) dilakukan dalam kondisi yang mana sholat yang pertama telah dihukumi sah dan (5) dilakukan dengan niat *fardhiah* yang mana *mu'id* meniatkan sifat sholat yang pertama dengan niatan *fardhiah* tersebut.

Keutamaan jamaah yang diperoleh dari awal sholat adalah syarat yang keenam. Selain dari yang telah disebutkan, artinya, syarat yang ketujuh yaitu bahwa sholat yang pertama adalah sholat *maktubah* yang *adak* atau sholat sunah yang disunahkan dilakukan secara berjamaah, ...

... seperti sholat Id, bukan seperti sholat Kusuf, maka sholat Kusuf tidak dapat diulangi. Disunahkan mengulang-ulang melakukan sholat jenazah tetapi tidak boleh menunda-nunda sebab menunggu.

**

Berlaku pula sholat sunah *ba'diah* yang menyertai sholat *mu'adah*. Tidak sah mengulangi sholat Witir di bulan Ramadhan.

Ketika kamu mengetahui perbedaan pendapat di kalangan para imam madzhab tentang keabsahan sholat yang pertama, maka ulangilah sholat pertama tersebut.

في **

Apabila kamu telah melakukan sholat sendiri maka berjamaahlah bersama imam yang mengerti Fiqih.

والشخص

بخلاف

الأولى

Perkataan Tontowi yang berbunyi 'والشخص أهل تنفل', maksudnya, syarat ketiga sholat *mu'adah* adalah bahwa *mu'id* termasuk orang yang berhak melakukan tambahan dengan cara mengulangi sholat pertamanya.

Berbeda dengan *faqid tuhuroini*, maka ia tidak boleh berbuat kesunahan dengan cara mengulangi sholat pertamanya.

Begitu juga, *musholli* yang jelas-jelas rusak sholat pertamanya, maka menurut pendapat *shohih* disebutkan bahwa sholat yang kedua

tidak menggantikan sholat yang pertama, melainkan diwajibkan atasnya mengulangi sholat pertamanya. Menurut satu pendapat *qiil* disebutkan bahwa ia tidak wajib mengulangi sholat pertamanya karena sudah jelas bahwa dari dua sholat pertama dan kedua, sholat yang berstatus sebagai sholat fardhu adalah sholat yang kedua.

Perkataan Tontowi yang berbunyi, ‘أو غيره [illegible]’, maksudnya, selain syarat-syarat yang telah disebutkan, sholat yang pertama adalah sholat fardhu yang *adak* atau sholat sunah yang disunahkan dilakukan secara berjamaah selain sholat sunah Kusuf. Jadi, maksud ini menjelaskan syarat ketujuh dari syarat-syarat sholat *mu’adah*, bukan menjelaskan tentang perbedaan pendapat sebagaimana yang sering disalah pahami.

Perkataan Tontowi yang berbunyi, ‘وجنازة لو كررت لم تمهل’, maksudnya, sholat jenazah disunahkan terjadi secara diulang-ulang (dengan saling silih berganti) tetapi tidak boleh ditunda sebab menunggu.[49] Adapun seseorang mengulangi sholat jenazah maka

[49] Maksud *diulang-ulang* disini adalah misal; ada 20 peserta sholat jenazah. Kemudian 5 orang dari mereka melakukan sholat jenazah terlebih dahulu. Kemudian 5 orang berikutnya melakukan sholat jenazah, dan seterusnya.

tidak disunahkan sebab sholat jenazah tidak dapat dialihkan ke sholah sunah. Bersamaan dengan itu, apabila sholat jenazah diulangi maka sholat jenazah tersebut berstatus sebagai sholat sunah, seperti yang disebutkan dalam kitab *Syarah Minhaj* yang mengutip dari kitab *al-Majmuk*.

Syaubari mengatakan, “Sholat jenazah boleh diulang-ulang dua kali, tiga kali, atau lebih, tetapi sholat jenazah yang diulang-ulang tersebut berstatus sebagai sholat sunah yang tidak berpahala. Kaidah yang menurut ulama Fuqoha adalah bahwa setiap sesuatu yang dilarang maka tidak sah jika dilakukan. Akan tetapi, kasus pengulangan sholat jenazah ini termasuk pengecualian.”

[illegible] في [illegible]

[illegible] في [illegible]

Perkataan Tontowi yang berbunyi, ‘[illegible]’, maksudnya, sholat Witir yang dilakukan di bulan Ramadhan tidak sah diulangi meskipun sholat Witir tersebut disunahkan dilakukan secara berjamaah karena berdasarkan hadis, “Tidak ada dua sholat Witir dalam satu malam.”

[illegible]

Perkataan Tontowi yang berbunyi, ‘[illegible]’, maksudnya, berpegang teguhlah pada pendapat ini.

[illegible] بحذف [illegible] وتحسن بهذه

[illegible] للخروج [illegible]

Perkataan Tontowi yang berbunyi, ‘[illegible]’, adalah *fi’il amar* yang di*athof*kan pada lafadz ‘[illegible]’ dengan membuang huruf *athof*. Maksudnya, berhiaslah dan berbuatlah kebaikan dengan mengulangi sholat karena mengulangi sholat pertama disunahkan karena keluar

للإمام يجمع لم

في

Rukhsoh (kemurahan) menjamak *takdim* sholat di atas hanya berlaku bagi orang-orang yang hendak berjamaah yang jauh dari tempat jamaah serta mereka akan basah kuyup di tengah jalan sebab hujan yang saat itu terjadi. Berbeda dengan orang-orang yang hendak sholat sendiri-sendiri, maka mereka tidak diperbolehkan men*jamak* *takdim* sholat sebab hujan. Adapun orang yang dapat berjalan di bawah hujan dengan memakai semisal payung maka tidak diperbolehkan men*jamak* sholat karena tidak mungkin kalau ia akan basah kuyup. Begitu juga, orang yang pintu rumahnya berdampingan dengan masjid, maka ia tidak diperbolehkan men*jamak* sholat hanya karena hujan.

Akan tetapi, imam *rotib* (imam yang bertugas) diperbolehkan men*jamak* sholat sebab hujan karena mengikuti para makmum meskipun ia sendiri tidak akan basah kuyup sebab hujan tersebut. Berbeda dengan orang-orang yang tinggal di sekitar masjid, maka mereka tidak bisa disamakan dengan imam *rotib*, artinya, mereka tidak boleh men*jamak* sholat sebab hujan.

يشترط في مجيئه إلى وجوده

Hujan yang turun tidak disyaratkan harus berlangsung saat *musholli* datang dari rumah ke masjid, tetapi cukup bahwa hujan tersebut benar-benar akan terjadi di saat *musholli* tengah berada di masjid.

تحلله

الأولى جماعة يتباطأ

تباطؤوا الفاتحة

في طريقه الترتيب

Kesimpulannya adalah bahwa syarat-syarat men*jamak* sholat sebab hujan ada 7 (tujuh), yaitu:

1) Hujan terus berlangsung saat ber*takbiratul ihram* di dua sholat, yaitu sholat pertama (misal Dzuhur) dan kedua (misal Ashar) serta terus berlangsung selama waktu antara sholat pertama dan kedua.
2) Para *musholli* melakukan sholat secara berjamaah. Disyaratkan para makmum tidak lamban sholatnya dari *takbiratul ihram* imam, tetapi apabila setelah mereka ber*takbiratul ihram* seusai *takbiratul ihram* imam, kemudian mereka masih mendapati waktu yang cukup untuk membaca Fatihah sebelum imam melakukan rukuk, maka sholat mereka dihukumi sah, jika mereka tidak mendapati waktu tersebut maka sholat mereka dihukumi tidak sah sebagaimana imam sebab tidak adanya kegiatan jamaah.
3) Sholat dilakukan di *musholla* (tempat sholat) yang menurut *'urf* dianggap jauh dari rumah tinggal.
4) Dimungkinkan akan basah kuyup di tengah jalan sebab hujan.
5) Tertib dalam men*jamak takdim*, artinya, jika men*jamak takdim* Dzuhur dan Ashar atau Maghrib dan Isyak, maka melakukan Dzuhur atau Maghrib terlebih dahulu, kemudian baru Ashar atau Isya.
6) Berturut-turut (*muwalah*) antara sholat pertama dan sholat kedua.
7) Berniat men*jamak*.

عباس وسلّم
جميعاً وثمانياً جميعاً وفي
غير

يجوز [illegible] تأخيراً [illegible] يجمع [illegible] إلى إخراج [illegible]
[illegible] غير [illegible]

Disebutkan dalam *Shohih Bukhori* dan *Shohih Muslim*, diriwayatkan dari Ibnu Abbas *rodhiallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* di Madinah men*jamak* sholat Dzuhur dan Ashar sebanyak 7 (tujuh) kali dan men*jamak* sholat Maghrib dan Isyak sebanyak 8 (delapan) kali. Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Rasulullah men*jamak* sholat-sholat tersebut bukan karena sedang tertimpa keadaan takut dan sedang bepergian. Imam Malik dan Imam Syafii berpendapat bahwa Rasulullah men*jamak* sholat-sholat tersebut sebab adanya *udzur*, yaitu hujan.[50]

Tidak diperbolehkan men*jamak* sholat sebab hujan dengan bentuk *jamak takhir* karena terkadang hujan telah berhenti sebelum sholat itu di*jamak* sehingga akan menyebabkan mengeluarkan sholat dari waktunya tanpa adanya *udzur* yang mendasari.

---

[50] Deskripsi diperbolehkannya sholat yang di*jamak* sebab hujan adalah misalnya; para makmum telah berkumpul di musholla atau masjid guna mendirikan sholat Dzuhur secara berjamaah. Sholat akan didirikan pada jam 13.00 WIB. Ternyata, jam 12.45 WIB, hujan turun deras dan dimungkinkan berlangsung lama, sedangkan rumah tinggal para makmum jauh dari musholla atau masjid. Karena demikian, mereka diperbolehkan men*jamak takdim* sholat Dzuhur dan Ashar, tetapi mereka harus mendirikan sholat Dzuhur terlebih dahulu, kemudian disusul dengan mendirikan sholat Ashar. Selain itu, hujan masih saja berlangsung ketika mereka ber*takbiratul ihram* untuk mendirikan sholat Dzuhur dan masih berlangsung ketika mereka ber*takbiratul ihram* untuk mendirikan sholat Ashar dan masih berlangsung di waktu antara mendirikan sholat Dzuhur dan Ashar. Dan juga, antara mendirikan sholat Dzuhur dan Ashar tidak diperbolehkan terjeda lama, artinya, antara keduanya harus *muwalah* atau berturut-turut.

Ketahuilah sesungguhnya berniat *iqtidak* (mengikuti) atau *iktimam* (menjadi makmum) atau *makmum* atau *jamaah* adalah wajib atas makmum jika memang ia menginginkan *mutaba'ah* (mengikuti imam) secara mutlak meskipun niatnya tersebut dilakukan di tengah-tengah sholat yang selain sholat empat yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Jumat, *mu'adah, mandzuroh,* dan *mutaqoddimah* sebab hujan. Adapun dalam empat sholat ini, maka makmum wajib berniat *iqtidak* dst bersamaan dengan *takbiratul ihram*nya, sebagaimana imam juga wajib berniat *imamah* yang bersamaan dengan *takbiratul ihram* dalam empat sholat tersebut.

[illegible]

Apabila makmum mengikuti imam dalam rukun *fi'li* (perbuatan) meskipun hanya satu rukun atau mengikutinya dalam salam yang mana mengikutinya tersebut dilakukan setelah penantian untuk *mutaba'ah* yang menurut *'urf* dianggap lama dan makmum sendiri belum berniat *iqtidak* dst atau ia ragu apakah sudah meniatkannya atau belum maka sholatnya dihukumi batal karena ia menghubungkan sholatnya sendiri dengan sholat imam tanpa adanya penghubung yang diyakini ada di antara keduanya.

Berbeda dengan masalah apabila makmum mengikuti imam dalam rukun *qouli* (ucapan) yang selain salam atau mengikutinya

dalam rukun *fi'li* (perbuatan) secara kebetulan, artinya, tanpa didahului penantian yang lama, atau didahului penantian tetapi sebentar, atau didahului penantian yang lama tetapi penantian tersebut bukan karena menanti *mutaba'ah*, maka sholatnya dihukumi sah. Akan tetapi, apabila *musholli* berniat *iqtidak* dst di tengah-tengah sholatnya maka hukumnya sah tetapi makruh dan ia tidak mendapati fadhilah jamaah, bahkan menurut pendapat *muktamad* disebutkan bahwa rukun-rukun yang ia dapati bersama imam pun tidak ada fadhilahnya karena ia menjadikan dirinya sendiri sebagai *musholli* yang mengikuti imam setelah sebelumnya ia sholat sendirian. Yang lebih utama adalah *musholli* meringkas sholatnya menjadi dua rakaat saja, kemudian ia salam dari sholatnya. Setelah itu, ia sholat dengan bermakmum di belakang imam.

[illegible] في [illegible] مكروه [illegible] بغير [illegible] بخلاف
[illegible] يكره [illegible]
[illegible]

Sebagaimana bermakmum kepada imam di tengah sholat dihukumi makruh, memutus jamaah (menjadi sholat sendirian) juga dihukumi makruh jika memang tidak ada udzur. Berbeda apabila ada udzur, misalnya; imam yang memperlama rukun-rukun, maka memutus jamaah tidak dimakruhkan dan pahalanya masih tetap ada, karena *mufaroqoh* (berpisah dari imam) karena *udzur* tidak menghilangkan fadhilah jamaah.

ويجوز [illegible] في [illegible] جمعة [illegible]

Diperbolehkan bagi makmum berpindah dari satu jamaah ke jamaah yang lain kecuali dalam jamaah sholat Jumat karena apabila ia berpindah dari satu jamaah sholat Jumat ke jamaah sholat Jumat lain maka akan menyebabkan unsur mendirikan sholat Jumat satu setelah sholat Jumat lain.

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat *muktabaroh* atau yang harus ada dalam ber*qudwah*.

غالباً بحدث غيره اقتداؤه
بحنفي نقض
في أحدهما طاهر والآخر
يجوز غسل طهر اغتسل أحدهما بالآخر
نجاسة
في
ببعض صلاه في ثاني

Syarat-syarat ber*qudwah* (atau bisa dibaca ber*qidwah*) ada 11 (sebelas), yaitu:

1. Makmum tidak menyangka dengan sangkaan kuat bahwa sholat imamnya dihukumi batal sebab hadas atau selainnya. Oleh karena itu, tidak sah bermakmum kepada imam yang sholatnya disangka batal, seperti;
   - *Musholli* yang bermadzhab Syafii bermakmum kepada imam yang bermadzhab Hanafi yang menyentuh farjinya, apalagi dengan sengaja, maka hukum bermakmumnya Syafii tersebut dihukumi tidak sah karena melihat sisi sangkaan Syafii yang menganggap batalnya wudhu sebab menyentuh farji, bukan melihat sisi sangkaan Hanafi yang sebagai imam dan yang menganggap kalau menyentuh farji tidak membatalkan wudhu.
   - Ada dua *mujtahid* (sebut *mujtahid* A dan B) yang saling berbeda pilihan tentang dua wadah air yang mana wadah pertama berisi air suci sedangkan wadah kedua berisi air

mutanajis, kemudian masing-masing dua *mujtahid* berwudhu, atau mandi, atau mensucikan wadah, atau mencuci baju dengan masing-masing air di wadah yang dipilih, maka dari itu, *mujtahid* A tidak boleh bermakmum kepada *mujtahid* B sebab masing-masing dari mereka berdua menyangka kenajisan wadah temannya.

- Adapun apabila wadah air suci lebih dari satu, misalnya, wadah air suci ada dua, yaitu wadah A dan B dan wadah air mutanajis ada satu, yaitu wadah C, dan jumlah *mujtahid* juga banyak, misal 3 (yaitu *mujtahid* 1,2 dan 3), kemudian masing-masing dari mereka bersuci dengan air yang disangka suci yang berdasarkan *ijtihad*, lalu masing-masing dari mereka menjadi imam sholat, maka saling bermakmum kepadanya dihukumi sah dan wajib mengulangi sholat yang dilakukan di belakang imam yang sholatnya diyakini batal, yaitu imam yang kedua dari dua imam.

[illegible] في [illegible] الثاني [illegible] نجس [illegible]

[illegible] طهره حتى في [illegible] بالثاني [illegible]

[illegible] الثاني غير محتمل [illegible] في [illegible]

Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fathu al-Jawad*, “Cara menentukan kalau sholat imam kedua dari dua imam (*musholli* 1 dan 2) dihukumi batal adalah bahwa salah satu dari dua wadah (wadah A dan B) berisi air najis, ketika *musholli* 1 bermakmum kepada *musholli* 2 maka hukum bermakmum disini dihukumi sah karena kemungkinan kesucian wadah yang digunakan oleh *musholli* 2 sekalipun menurut sangkaan *musholli* 1, sedangkan ketika *musholli* 2 bermakmum kepada *musholli* 1 maka dipastikan bahwa sholat *musholli* 1 dihukumi batal sebab ketika bermakmumnya *musholli* 1 kepada *musholli* 2 dihukumi sah maka wadah air yang digunakan *musholli* 1 (yang saat itu

sebagai imam) tidak dimungkinkan suci menurut sangkaannya.”

ويأتي □□ في □□□□ □□ □□□ □□ □□□□ □□□ □□□□ خمسة والأواني □□□□ □□□□ □□□□ □□□□ نجس □□ في □□ □□□□ ولم □□□ □□□□ □□ □□□□□ غيره □□ □□ طهارة غير الأخير □□□□ □□ □□□□ □□ صلاه □□□□□ في الأخير

□□□ □□□□□ □□□□□□ في تحفة □□□□ □□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□ □□ □□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□ في □□□□□□ في □□□□□ ويحرم □□□□ □□□□□□ في □□□□□ اه

Hukum di atas, maksudnya, hukum kepastian batalnya sholat imam kedua dari dua imam, berlaku dalam masalah dimana jumlah *mujtahid* lebih dari dua. Oleh karena ini, apabila jumlah *mujtahid* ada lima dan jumlah wadah air juga ada lima, sementara itu, wadah yang berisi air najis hanya ada satu, lalu masing-masing dari lima *mujtahid* melakukan sholat sebagai imam dan juga makmum serta masing-masing dari mereka tidak menyangka suci tidaknya air yang digunakan oleh masing-masing temannya atau masing-masing dari mereka menyangka kesucian air yang digunakan oleh teman-temannya yang bukan terakhir, maka masing-masing dari mereka yang menjadi makmum di sholat yang terakhir wajib mengulangi sholatnya.

Usman Suwaifi berkata dalam kitab *Tuhfah al-Habib*, “Ketika lima *mujtahid* mengawali sholat dengan sholat Subuh, maka mereka wajib mengulangi sholat Isyak kecuali imamnya, maka imamnya tersebut mengulangi sholat Maghrib.”[51]

[51] Ada 5 *mujtahid* (sebut *musholli* 1,2,3,4, dan 5) dan 5 wadah air (sebut A,B,C,D, dan E) dengan satu wadah yang berisi air najis. Lalu, masing-masing dari 5 *mujtahid* menggunakan air yang berada di masing-masing wadah yang dipilih. Apabila mereka mengawali sholat Subuh maka;

[illegible] في [illegible] سمع [illegible] ينقض [illegible] ولم
[illegible] وتناكراه [illegible] أحدهما [illegible] صلاه [illegible]
الثاني [illegible]

> Sama dengan masalah perbedaan pilihan di antara para *mujtahid* tentang suci tidaknya air dalam dua wadah adalah masalah ketika salah satu dari si A dan si B mendengar suara kentut yang membatalkan wudhu tetapi masing-masing dari mereka tidak tahu betul siapa yang sebenarnya kentut, apakah si A atau si B. Masing-masing dari mereka pun juga saling mengingkari. Maka ketika orang lain (sebut si C) bermakmum kepada si A dan juga si B maka si C wajib mengulangi sholat yang dilakukan di belakang si B.

Sholat Subuh;
Imam : *Musholli* 1
Makmum : *Musholli* 2,3,4,5
Sholat Dzuhur;
Imam : *Musholli* 2
Makmum : *Musholli* 1,3,4,5
Sholat Ashar;
Imam : *Musholli* 3
Makmum : *Musholli* 1,2,4,dan 5
Sholat Maghrib;
Imam : *Musholli* 4
Makmum : *Musholli* 1,2,3,5
Sholat Isyak;
Imam : *Musholli* 5
Makmum : *Musholli* 1,2,3,4
Dengan kondisi dimana mereka tidak menganggap suci tidaknya air yang digunakan oleh masing-masing *musholli* atau mereka tidak menganggap kesucian air yang digunakan oleh imam di sholat Isyak, maka *musholli* 1,2,3,dan 4 wajib mengulangi sholat Isyak. Sedangkan *musholli* 5 wajib mengulangi sholat Maghrib karena ia sendiri yang menganggap kesucian air yang ia gunakan di sholat Isyak.

dan debu); karena sholat imam semacam ini tidak dianggap sah menurut syariat.

Dihukumi sah bermakmum kepada imam perempuan yang *mustahadhoh ghoiru muthayyiroh*, atau imam *mutayamim* yang tidak wajib mengulangi sholatnya, atau imam yang berwudhu dengan mengusap *muzah*, atau imam yang sholat dengan tidur miring dan berbaring meskipun ia melakukan rukun-rukun sholat dengan cara berisyarat, atau imam yang masih *shobi* (bocah) meskipun semua imam-imam ini adalah seorang budak, atau imam yang beseran, atau imam yang *mustajmir* (yang beristinjak dengan batu/peper). Adapun imam perempuan yang *mustahadhoh mutahayyiroh,* maka makmum tidak sah bermakmum kepadanya meskipun makmum tersebut juga perempuan yang *mustahadhoh mutahayyiroh* karena perempuan seperti ini wajib mengulangi sholatnya.

اقتداؤه ... بغيره ... لغيره ... سهوه ... وحمل ... غيره ... يجتمع

3. Imam bukanlah *musholli* yang tengah menjadi makmum, maksudnya, ia sedang bermakmum kepada imam lain. Oleh karena itu, *musholli* tidak sah bermakmum kepada imam yang menjadi makmum karena makmum pada dasarnya mengikuti orang lain (imam) yang hukum lupanya *musholli* sama dengan hukum lupanya makmum, sedangkan yang namanya imam seharusnya *istiqlal* atau merdeka/menyendiri dan menanggung kelalaian makmumnya sehingga antara

iqtidak (bermakmum) tidak dapat dikombinasikan dengan *istiqlal*.

[illegible] المشكوك في [illegible]

[illegible] اقتداؤه [illegible] غير [illegible] فأداه اجتهاده إلى [illegible] أحدهما

[illegible] الآخر [illegible] اقتداؤه [illegible]

Sebagaimana *musholli* tidak sah bermakmum kepada imam yang juga menyandang status makmum, *musholli* tidak sah bermakmum kepada imam yang masih diragukan status kemakmumannya, misalnya; ada dua laki-laki yang sedang sholat, kemudian *musholli* ragu dan bingung manakah di antara keduanya yang menjadi imam, jadi, *musholli* tidak sah bermakmum kepada salah satu dari dua laki-laki tersebut sebelum ia ber*ijtihad* terlebih dahulu. Apabila *musholli* ber*ijtihad* untuk menentukan siapa sebenarnya yang menjadi imam dari dua laki-laki tersebut, kemudian *ijtihad*-nya menghasilkan kesimpulan bahwa si A adalah orang yang *faqih* atau yang bertayamum dalam bersuci, sedangkan si B bukan demikian, maka dihukumi sah jika *musholli* bermakmum kepada si A. Akan tetapi, apabila ternyata si A adalah yang menjadi makmum maka *musholli* wajib mengulangi sholat, sebaliknya, jika ternyata si A yang menjadi imam maka *musholli* tidak wajib mengulangi sholat.

([illegible]) [illegible] ([illegible]) [illegible] اقتداؤه [illegible]

[illegible]

[illegible] بجهره تحمل [illegible] لم يحسنها

لم [illegible]

4. Imam bukanlah orang yang *ummi*. Jadi, *musholli* tidak sah bermakmum kepada imam yang *ummi*, baik imam *ummi* tersebut dimungkinkan belajar terlebih dahulu atau tidak yang sekiranya ia telah mengerahkan kemampuannya untuk

belajar terlebih duhulu tetapi Allah belum memberinya pemahaman, serta baik imam *ummi* tersebut diketahui keadaan *ummi*-nya atau tidak. Alasan tidak sah bermakmum kepada imam *ummi* adalah karena pada dasarnya, dengan bacaan keras, imam menanggung bacaan makmum *masbuk*, sedangkan ketika imam sendiri tidak bagus dalam bacaan maka ia tidak layak dan berhak menanggung.

Syeh Sulaiman Bujairami berkata, "Apabila imam memelankan bacaan dalam sholat *jahriah* (sholat yang bacaannya dibaca keras). Kemudian ada makmum bermakmum kepadanya. Setelah salam, makmum wajib menanyakan kepada imam tentang apakah imam termasuk *ummi* atau tidak. Maka apabila terbukti kalau imam adalah orang yang *ummi* atau tidak bagus bacaannya maka makmum wajib mengulangi sholat. Dan apabila terbukti kalau imam adalah orang yang bukan *ummi* meskipun bukti ini dinyatakan dengan jawaban imam yang ketika ditanya, 'Saya lupa mengeraskan bacaan,' atau, 'Saya memelankan bacaan karena memelankan tersebut diperbolehkan,' kemudian makmum membenarkan jawabannya maka makmum tidak wajib mengulangi sholat. Dan apabila imam tidak terbukti apakah ia adalah orang yang *ummi* atau *tidak* maka makmum juga tidak wajib mengulangi sholat."

Begitu juga, *musholli* yang mampu membaca 7 (tujuh) ayat al-Quran yang sebagai ganti dari Fatihah tidak sah bermakmum kepada imam yang hanya mampu berdzikir karena perbedaan antara keduanya.

Adapun apabila makmum *ummi* bermakmum kepada imam *ummi* yang masing-masing dari keduanya tidak mampu mengucapkan huruf yang sama dan di tempat yang sama, maka hukum bermakmum kepadanya ini dihukumi sah karena adanya persamaan antara keduanya dan kecocokan huruf yang tidak mampu dibaca, misalnya; makmum dan imam tidak mampu membaca huruf /□/ dalam lafadz '□□□', lalu makmum mengganti huruf /□/ tersebut menjadi /غ/ dan imam menggantinya menjadi /□/, atau sebalinya.

Adapun apabila makmum tidak mampu membaca huruf /□/ dalam lafadz 'غير' dan imam tidak mampu membaca huruf /□/ dalam lafadz '□□□' atau apabila makmum tidak mampu membaca huruf /□/ sedangkan imam tidak mampu membaca huruf /س/ maka tidak sah hubungan makmum dan imam antara keduanya.

[illegible]

5. Makmum tidak *taqoddum* (mendahului) posisi imam, maksudnya, posisi makmum tidak lebih maju secara yakin

daripada posisi imam. Apabila makmum berdiri dengan bertumpu pada kedua tumitnya, kemudian salah satu tumitnya lebih maju daripada posisi imam, maka tidak apa-apa sebagaimana ketika makmum bertumpu pada satu tumit yang lebih belakang daripada posisi imam, bukan bertumpu pada satu tumit lagi yang lebih maju daripada posisi imam.

والعبرة في [illegible] وهما [illegible] لم [illegible]

Patokan posisi bagi *musholli* yang berdiri adalah dengan kedua tumit, yaitu bagian belakang kedua telapak kaki, meskipun jari-jari kaki lebih maju daripada kedua tumit imam dengan catatan selama *makmum* tidak bertumpu dengan jari-jari kakinya (Jawa; *jinjit*).

وفي [illegible]

Patokan posisi bagi *musholli* yang duduk adalah dengan kedua pantat.

وفي [illegible] بجنبه

Patokan posisi bagi *musholli* yang tidur miring adalah dengan lambung.

وفي [illegible] غيره

Patokan posisi bagi *musholli* yang berbaring adalah dengan kepala jika memang ia bertumpu dengannya, jika tidak bertumpu dengannya maka patokan posisinya adalah dengan bagian tubuh yang digunakan bertumpu, seperti punggung dan selainnya.

Patokan posisi bagi *musholli* yang terpotong kakinya adalah dengan sesuatu yang ia gunakan bertumpu, seperti kedua kaki/tongkat yang digunakan bertumpu.

[illegible]

Patokan posisi bagi *musholli* yang disalib adalah dengan pinggang jika memang yang disalib hanya makmum, bukan imam.

Patokan posisi bagi *musholli* yang digantung dengan tali adalah dengan pundak jika memang yang digantung hanya makmum, bukan imam.

Adapun apabila yang disalib atau yang digantung adalah imam dan makmum, atau hanya imam saja, maka tidak sah bermakmum kepada imam tersebut karena ia berkewajiban mengulangi sholat.

[illegible]

Apabila makmum mendahului posisi imam, seperti yang telah disebutkan patokannya, maka sholat makmum menjadi batal, kecuali dalam sholat *syiddah khouf* (sholat yang dilakukan dalam keadaan yang mengkhawatirkan, seperti; saat perang dan selainnya).

[illegible]

Apabila makmum ragu apakah ia mendahului posisi imam atau tidak, misalnya karena mereka sholat di tempat gelap, maka sholat makmum sah secara mutlak, artinya, baik makmum tersebut datang dari arah depan imam atau dari belakangnya, karena menurut asalnya tidak ada perkara yang

merusak sholat. Berbeda dengan sebagian ulama yang merinci masalah ini, artinya, apabila makmum datang dari arah belakang imam maka sholatnya sah dan apabila ia datang dari arah depannya maka sholatnya tidak sah karena menurut asalnya makmum tersebut mendahului posisi imam.

[illegible]

Apabila posisi makmum sejajar dengan posisi imam maka hukum *iqtidak* (bermakmum) tetap dihukumi sah tetapi dimakruhkan dan menyebabkan menghilangkan fadhilah jamaah. Oleh karena itu, makmum disunahkan lebih ke belakang daripada imam seukuran 3 dzirok dan sekurangnya karena bersikap adab dan *ittibak*.

Apabila makmum berposisi di belakang imam sejarak lebih dari 3 dzirok maka dapat menghilangkan fadhilah jamaah.

Apabila makmum laki-laki hanya satu maka disunahkan berdiri di sebelah kanan imam dan lebih ke belakang sedikit untuk memperlihatkan bahwa tingkatan imam itu lebih tinggi daripada tingkatan makmum.

Kemudian apabila ada makmum laki-laki kedua datang maka ia disunahkan berdiri di sebelah kiri imam jika memungkinkan, jika tidak memungkinkan maka ia berdiri tepat di belakang imam.

Setelah makmum kedua bertakbiratul ihram, maka ketika makmum pertama berada di sebelah kanan dan makmum kedua di sebelah kiri, maka imam maju atau makmum pertama dan kedua mundur. Ketika makmum pertama berada di sebelah kanan dan makmum kedua di belakang imam tepat maka makmum pertama yang berada di sebelah kanan imam mundur pada saat ia berdiri, bukan pada saat selainnya dan ini merupakan sikap yang lebih utama.

Lalu apabila makmum kedua berdiri di sebelah kiri imam maka imam memegang kepala makmum kedua dan meluruskannya dengan makmum pertama yang berada di sebelah kanan imam. Sama halnya ketika salah satu dari makmum pertama atau kedua melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kesunahan maka disunahkan bagi imam menuntun makmumnya itu melakukan kesunahan dengan cara memberikan perintah dengan gerakan tangannya atau selainnya jika memang percaya kalau makmum tersebut akan mengikuti perintahnya. Begitu juga, makmum disunahkan menuntun dengan tangan atau selainnya kepada imam yang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kesunahan. Ini merupakan pengecualian dari kemakruhan bergerak sedikit, baik yang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kesunahan itu adalah orang bodoh atau tidak.

Apabila ada dua makmum laki-laki datang secara bersamaan atau secara urut maka mereka dianjurkan berdiri di belakang imam tepat. Begitu juga, apabila ada satu perempuan atau banyak datang maka ia atau mereka berdiri di belakang imam tepat.

Apabila satu makmum laki-laki dan satu makmum perempuan datang maka makmum laki-laki tersebut berdiri di sebelah kanan imam dan makmum perempuan tersebut berdiri di belakang makmum laki-laki.

Apabila dua makmum laki-laki dan satu makmum perempuan datang maka dua makmum laki-laki tersebut berdiri di belakang imam dan satu makmum perempuan tersebut berdiri di belakang dua makmum laki-laki.

Apabila satu makmum laki-laki, satu makmum perempuan, dan satu makmum khuntsa datang maka satu makmum laki-laki tersebut berdiri di sebelah kanan imam, sedangkan satu makmum khuntsa berdiri di belakang imam dan satu makmum laki-laki itu, dan satu makmum perempuan berdiri di belakang satu makmum khuntsa.
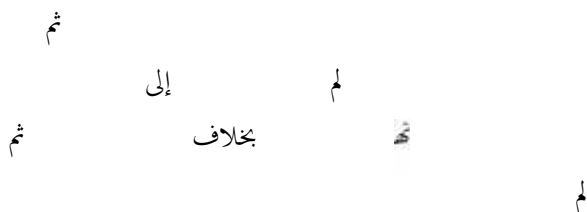
Ketika golongan makmum telah banyak, disunahkan golongan makmum laki-laki dewasa berdiri di belakang imam dengan membentuk *shof* pertama. Setelah *shof*

pertama penuh, golongan makmum anak kecil laki-laki berdiri di *shof* kedua. Urutan dalam memposisikan golongan makmum ini dilakukan ketika golongan makmum anak kecil laki-laki tidak lebih dulu daripada golongan makmum laki-laki dewasa dalam memposisikan diri di *shof* pertama. Apabila golongan makmum anak kecil laki-laki lebih dulu di *shof* pertama daripada golongan makmum laki-laki dewasa maka golongan makmum anak kecil laki-laki lebih berhak diposisikan di *shof* pertama daripada golongan makmum laki-laki dewasa karena mereka sejenis dengan golongan makmum laki-laki dewasa, berbeda dengan golongan makmum *khuntsa* dan perempuan. Setelah itu, golongan makmum perempuan diposisikan di *shof* ketiga meskipun *shof* kedua tidak penuh.

Apabila makmum terdiri dari para perempuan, imam perempuan disunahkan berdiri di tengah-tengah mereka. Apabila mereka diimami oleh imam yang bukan perempuan, baik laki-laki atau *khuntsa*, maka imam tersebut lebih maju posisinya daripada mereka.

Seperti perempuan adalah laki-laki telanjang yang mengimami para makmum laki-laki telanjang yang yang tidak buta di tempat yang terang. Maka ia berdiri di depan mereka dan mereka berdiri di belakangnya dengan membentuk satu *shof* saja jika memungkinkan agar mereka tidak saling melihat aurat satu sama lainnya. Apabila mereka terdiri dari para makmum telanjang yang buta atau apabila jamaah didirikan di tempat gelap maka imam berposisi lebih maju (bukan di depan) daripada mereka.

Dimakruhkan bagi makmum berdiri sendiri dengan tidak ikut masuk ke dalam *shof* yang terdiri dari para makmum yang sejenis dengannya, (misalnya makmum laki-laki sejenis dengan para makmum laki-laki, makmum perempuan sejenis dengan para makmum perempuan, dst). Akan tetapi, hendaknya ia masuk ke dalam *shof* jika memang ia mendapati tempat luang tanpa harus mendesak sekiranya *shof* masih muat dimasuki olehnya. Apabila *shof* sudah tidak muat dimasuki olehnya, ia ber*takbiratul ihram* sendiri di *shof* sendiri, kemudian pada saat berposisi berdiri, ia menarik salah satu makmum dari *shof* depannya agar makmum tersebut berbaris membentuk *shof* bersamanya. Disunahkan bagi makmum yang ditarik ke belakang menuruti perintahnya agar makmum tersebut bisa berdiri berbaris bersamanya dengan membentuk *shof* baru supaya makmum itu memperoleh fadhilah atau keutamaan sikap saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Makmum sendiri diharamkan menarik ke belakang makmum lain dari *shof* depan sebelum makmum sendiri tersebut ber*takbiratul ihram* karena dapat menyebabkan makmum yang ditarik itu menjadi sendirian di *shof* belakang.

[illegible]

6. Makmum mengetahui atau menyangka pergerakan-pergerakan imam agar ia bisa mengikutinya. Bentuk mengetahui atau menyangka tersebut dapat dihasilkan dengan misalnya makmum melihat imam secara langsung, atau makmum melihat pergerakan sebagian *shof*, atau makmum mendengar suara imam, atau makmum mendengar suara *muballigh* imam, baik *muballigh* tersebut sedang ikut sholat atau tidak, meskipun *muballigh* tersebut adalah *shobi* (anak kecil) atau orang fasik sekiranya hati makmum membenarkan *muballigh* tersebut sebagaimana disebutkan dalam pendapat yang *muktamad*.

ويشترط المبلغ غيره يجوز

Ibnu Hajar berkata, “*Muballigh* imam disyaratkan adalah orang yang *‘adil riwayah* karena selainnya tidak boleh dijadikan sebagai pedoman.”

Selain itu, bentuk mengetahui atau menyangka pergerakan-pergerakan imam dapat dihasilkan dengan sekiranya makmum diberi instruksi oleh orang lain.

Apabila makmum tidak mengetahui pergerakan-pergerakan imam maka dirinci sebagai berikut:

- Apabila imam telah melakukan dua rukun *fi’li* (perbuatan) sebelum makmum mengetahui pergerakan-pergerakannya, misal; imam telah rukuk, i’tidal, dan turun untuk melakukan sujud, sedangkan sampai sini makmum sendiri belum mengetahui pergerakan-pergerakannya; maka sholat makmum dihukumi batal.

- Sebaliknya, apabila imam belum melakukan dua rukun *fi'li* sebelum makmum mengetahui pergerakan-pergerakannya, misal; imam telah rukuk, i'tidal, kemudian makmum mengetahui pergerakan-pergerakan imam, lalu imam turun hendak melakukan sujud; maka sholat makmum tidak dihukumi batal.

[illegible]

(FAEDAH)
Isnawi berkata, "Ada seorang *musholli* yang boleh menjadi imam, tetapi tidak boleh menjadi makmum, yaitu *musholli* yang buta dan juga tuli. Ia sah-sah saja menjadi imam karena yang namanya imam sholat itu memiliki kebebasan untuk melakukan gerakan-gerakan sholat sendiri tanpa harus mengikuti siapapun. Dan ia tidak boleh menjadi makmum karena tidak ada cara baginya untuk mengetahui atau menyangka pergerakan-pergerakan imam sebab buta dan tuli, kecuali apabila ia berada di samping makmum yang terpercaya sekiranya makmum tersebut memberinya kode semisal sentuhan tubuh di setiap kali imam melakukan pergerakan."

[illegible]

7. Imam dan makmum berkumpul dalam satu masjid. Perkumpulan antara keduanya disyaratkan sekiranya makmum bisa mendatangi imam meskipun dengan cara mendesak-desak atau beralih dari arah Kiblat dan membelakanginya. Gambaran perkumpulan seperti ini tidak masalah jika jamaah dilakukan di dalam masjid meskipun jarak antara makmum dan imam itu jauh dan terhalang oleh bangunan-bangunan yang masih tembus ke masjid. Apabila bangunan-bangunan yang menghalangi itu memiliki pintu-pintu yang menutupi jalan tembus ke arah masjid dan pintu-pintu tersebut dikunci sekiranya memang dari awal pembangunan pintu-pintu tersebut tidak dipaku, meskipun di waktu berikutnya dipaku, maka tidak apa-apa sebagaimana dinyatakan oleh pendapat *muktamad*. Apabila makmum berada di atas *dakkah*, yaitu bangunan yang alasnya datar yang biasa digunakan untuk duduk-duduk, sedangkan tangga dari *dakkah* tersebut telah dihilangkan, maka tidak apa-apa karena semua tangga itu pada dasarnya dibangun untuk tempat sholat sehingga orang-orang berkumpul di *dakkah* untuk mendirikan jamaah dan menegakkan syiar jamaah.

   Apabila antara makmum dan masjid terhalang oleh bangunan-bangunan buntu maka tidak sah jamaahnya meskipun makmum masih bisa melihat pergerakan-pergerakan imam dari bangunan-bangunan buntu tersebut. Dengan demikian, apabila imam di masjid sedangkan makmum di bangunan lain yang berjendela maka jamaahnya tidak sah. Begitu juga, apabila imam berada di masjid, sedangkan makmum berada di bangunan yang pintunya ditutup dan dipaku dari awal pembangunan atau makmum berada di *dakkah* yang tangga-tangganya dihilangkan dari awal pembangunan maka jamaahnya tidak sah karena bentuk perkumpulan antara imam dan makmum tersebut tidak bisa disebut sebagai bentuk perkumpulan dalam satu masjid.

Apabila jamaah tidak didirikan di satu masjid, maka disyaratkan imam dan makmum berkumpul dalam jarak antara keduanya ±3 d manusia berdasarkan *'urf* masyarakat karena mereka menganggap imam dan makmum di jarak tersebut sebagai dua orang yang berkumpul. Oleh karena berdasarkan *kurang lebih* 3 dzirok, maka jika jarak antara imam dan makmum lebih sedikit dari 3 dzirok maka tidak apa-apa.

Sekali lagi, perkumpulan di atas terjadi jika imam dan makmum mendirikan jamaah tidak di masjid. Perkumpulan di luar masjid mengandung 4 (empat) kemungkinan, yaitu;

a. Imam dan makmum sama-sama berada di tempat terbuka.
b. Imam dan makmum sama-sama di suatu bangunan tertentu.
c. Imam berada di tempat terbuka dan makmum berada di bangunan.
d. Imam berada di bangunan dan makmum berada di tempat terbuka.

[illegible]

[illegible] بجانبه،

Jarak ±3 d terhitung antara jarak imam dan makmum, atau antara *shof* satu dan *shof* berikutnya, atau antara makmum satu dan makmum lain yang berada di belakang imam atau sampingnya.

[illegible] أحدهما [illegible] والآخر [illegible] فتعتبر [illegible] طرف [illegible]

[illegible] بخارجه [illegible] محل [illegible] ويشترط [illegible]

إلى … غير … بخلافه … في …

Apabila imam berada di masjid dan makmum berada di luar masjid, atau sebaliknya, maka jarak ±3 d antara keduanya terhitung dari ujung masjid yang berada di dekat imam/makmum yang di luar masjid karena ujung masjid tersebut masih termasuk tempat sholat, bukan terhitung dari *shof* terakhir dan bukan dari tempat berdirinya imam. Dalam permasalahan ini, disyaratkan makmum bisa sampai ke imam tanpa mendesak-desak dan berpaling dari Kiblat atau membelakanginya. Ini berbeda dengan ketika imam dan makmum sama-sama di masjid.

… في … بخلافه في … في …
… في …

Ketika imam dan makmum tidak sama-sama berada dalam satu masjid maka pintu yang tertutup dari awal pembangunan juga dapat membatalkan jamaah. Berbeda dengan pintu yang ditutup sementara maka tidak apa-apa karena ada perkara yang dimaafkan seterusnya padahal perkara tersebut tidak dimaafkan di awal perkara. Disini, pintu yang dikunci dari awal dan seterusnya dapat membatalkan jamaah sebagaimana yang dinyatakan oleh pendapat *muktamad*.

… بحذاء …
… في … في
… يجوز … يجوز … بخلاف …
… محاذاته … يجوز … في
… في جميع … تخلل … طروقه، … الكبير …

أحوج إلى [illegible] هذه [illegible]

Adapun apabila pintunya terbuka maka dihukumi sah *iqtidak*-nya makmum yang berdiri sejajar dengan imam dan *shof* yang bersambung dengan imam. Sama dengan makmum tersebut adalah makmum yang berada di belakang imam meskipun antara dirinya dan imam terdapat penghalang. Sementara itu, makmum yang berdiri sejajar dengan imam adalah penghubungan antara makmum yang berada di belakang imam dan imam itu sendiri. Bagi para makmum yang di belakang imam, makmum yang sejajar dengan imam adalah seperti imam sendiri sehingga mereka tidak boleh lebih maju daripadanya sebagaimana mereka tidak boleh lebih maju daripada imam.

Berbeda dengan *iqtidak*-nya makmum yang tidak sejajar dengan imam, maka dihukumi tidak sah karena ia menghalang-halangi antara para makmum yang di belakang imam dan imam itu sendiri, kecuali apabila salah satu makmum berdiri sejajar dengan lubang penghalang itu.

Dari semua kasus yang telah dideskripsikan, tidak apa-apa jika disela-selai oleh jalan raya meskipun jalannya banyak atau disela-selai oleh sungai besar meski perlu berenang, atau oleh api dan laut antara dua perahu maka semua ini tidak disebut sebagai menghalang-halangi sehingga salah satu dari mereka tidak bisa disebut sebagai penghalang.

([illegible]) [illegible] ([illegible]) [illegible] ([illegible]) [illegible] جماعة [illegible]

[illegible] للإمام [illegible]

8. Makmum berniat *qudwah,* seperti ia berkata, "Aku sholat *muqtadiyan* (seraya bermakmum)," atau *jamaah,* seperti ia berkata, "Aku sholat *jama'atan* (secara berjamaah)" meskipun niat ber*jamaah* juga bisa dilakukan bagi imam,

atau *iktimam*, seperti ia berkata, “Aku sholat *muktamman* (seraya menjadi makmum),” atau *makmumiah*, seperti ia berkata, “Aku sholat *makmuman*.”

9. Adanya kecocokan antara rangkaian sholat imam dan rangkaian sholat makmum dari segi perbuatan-perbuatan sholat yang dzahir meskipun sholat yang dilakukan imam dan makmum berbeda rakaat. Oleh karena itu, makmum tidak sah bermakmum kepada imam yang mana antara sholat makmum dan imam terdapat perbedaan dari segi rangkaian sholat, seperti; makmum yang sholat fardhu bermakmum kepada imam yang sholat gerhana, atau sebaliknya, karena sulitnya *mutaba’ah* (makmum mengikuti imam).

[illegible] في [illegible]

[illegible]

[illegible] فحش [illegible]

المفترض [illegible] وفي طويلة بقصيرة [illegible] وبالعكوس [illegible]

مكروه [illegible] تحصل [illegible]

Apabila antara sholat imam dan makmum terdapat perbedaan dari segi niat maka tidak apa-apa karena tidak adanya *mukholafah* parah sehingga apabila makmum yang sholat fardhu bermakmum kepada imam yang sholat sunah atau apabila makmum yang sholat *adak* bermakmum kepada imam yang sholat *qodho,* atau apabila makmum yang sholat lama, misal, Dzuhur bermakmum kepada imam yang sholat pendek, misal, Subuh, atau sebaliknya, maka tetap dihukumi sah dan dimakruhkan, tetapi fadhilah jamaah tetap diperoleh.

[illegible]

[illegible] في [illegible]

[illegible] نحوه [illegible] في [illegible]

Suwaifi berkata;

Hukum makruh tidak menghilangkan fadhilah dan pahala jamaah karena perbedaan sudut pandang, bahkan hukum haram pun tidak menghilangkan fadhilah jamaah, seperti; makmum atau/dan imam sholat di tanah gosoban.

Apabila imam sholat Subuh sedangkan makmum sholat Dzuhur maka makmum menyelesaikan sisa rakaat sholat

Dzuhur-nya itu setelah imam mengucapkan salam dari sholat Subuh-nya. Yang lebih utama adalah makmum ikut ber*qunut* bersama imam meskipun akan mengakibatkan memperlama *iktidal* demi mempertahankan *mutaba'ah*.

Apabila imam sholat Maghrib sedangkan makmum sholat Ashar maka makmum menyelesaikan sisa rakaat sholat Ashar-nya setelah imam mengucapkan salam dari sholat Maghrib-nya. Yang lebih utama adalah makmum ikut ber*tasyahud akhir* di sholat Maghrib imam meskipun akan mengakibatkan memperlama duduk *istirahat* karena mempertahankan *mutaba'ah*.

Dalam dua permasalahan di atas, tidak apa-apa jika makmum berniat *mufaroqoh* atau berpisah dari mengikuti imam di saat imam melakukan *qunut* atau *tasyahud akhir* demi mempertahankan rangkaian sholat makmum sendiri karena *mufaroqoh* (berpisah) disini dilakukan sebab *udzur* dan tidak menghilangkan fadhilah jamaah.

Apabila imam sholat Dzuhur, atau Ashar, atau Isyak, sedangkan makmum sholat Subuh, ketika makmum telah selesai melakukan dua rakaat bersama imam, ia diperbolehkan berniat *mufaroqoh* dari imam, tetapi yang lebih utama adalah ia menunggu imam untuk mengucapkan salam bersamanya. Adapun niat *mufaroqoh* tidak diwajibkan disini karena diperbolehkan memperlama dalam sholat Subuh. Keutamaan menunggu imam, sebagaimana yang telah disebutkan, adalah jika imam duduk ber*tasyahud awal*. Sebaliknya, jika imam langsung berdiri tanpa ber*tasyahud awal*, maka makmum wajib niat *mufaroqoh* karena ia sedang melakukan duduk *tasyahud* yang tidak dilakukan oleh imamnya. Begitu juga, makmum wajib berniat *mufaroqoh* jika imam melakukan duduk tetapi tidak ber*tasyahud* karena duduk yang dilakukan imam tanpa ber*tasyahud* ini dihukumi seperti tidak melakukan duduk sama sekali. Menunggu imam agar dapat mengucapkan salam bersamanya dilakukan jika memang makmum tidak kuatir akan habisnya waktu sholat sebelum imam selesai dari sholatnya, jika ia kuatir demikian maka yang lebih utama adalah tidak menunggu imam.

Ketika makmum menunggu imam, makmum disunahkan memperpanjang doa setelah ia selesai ber*tasyahud* dan ia tidak mengulang-ulangi bacaan *tasyahud*-nya karena keluar dari perbedaan pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa mengulang-ulangi rukun *qouli* menyebabkan batalnya sholat. Apabila ia memang hanya hafal doa pendek maka ia mengulang-ulangi bacaan *tasyahud* karena dianjurkan untuk tidak membiarkan sholat terisi oleh diam.

Apabila imam sholat Dzuhur, atau Ashar, atau Isyak, sedangkan makmum sholat Maghrib, ketika makmum telah selesai melakukan tiga rakaat bersama imam, ia wajib berniat *mufaroqoh* dari imam. Ia tidak diperbolehkan menunggu imam untuk mengucapkan salam bersamanya karena ia akan melakukan duduk yang tidak akan dilakukan oleh imamnya meskipun imam melakukan duduk *istirahat* di rakaat ketiga sholat Dzuhur, atau Ashar, atau Isyak-nya karena duduk *istirahat* disini tidak dianjurkan. Makmum diperbolehkan menunggu imam di sujud terakhir, (Sampai sini perkataan Suwaifi berakhir) karena ia hanya memperlama rukun yang imam telah melakukan rukun tersebut di sholat-nya sehingga tidak masalah bagi makmum memperlamanya, sebagaimana masalah apabila imam duduk ber*tasyahud awal* dan ia tidak membaca *tasyahud* secara lengkap, maka makmum diperbolehkan membacanya sendiri secara lengkap sehingga *tasyahud* disini adalah seperti *qunut* yang boleh dilakukan makmum meskipun imam tidak melakukan *qunut* dan telah ber*iktidal*. Adapun makmum memperlama sujud terakhirnya itu karena ia memperlama rukun yang imam telah melakukannya, seperti yang di*faedah*kan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathu al-Jawad*.

([illegible]) [illegible] ([illegible] يخالفه في [illegible]) [illegible]

[illegible]

[illegible] يجوز

[illegible] يتركه [illegible]

[illegible] لم [illegible]

[illegible] ثم [illegible] لم [illegible]

[illegible]

بتعمده [illegible] غير [illegible]

[illegible] يخير [illegible] لفحش [illegible] في [illegible]

بخلاف [illegible]

10. Makmum tidak *mukholafah* (berbeda) dari imam dengan bentuk *mukholafah* yang parah seperti *mukholafah* dalam sujud tilawah, jadi, makmum wajib *muwafaqoh* (menyesuaikan) dengan imam dalam sujud tilawah dari segi melakukan dan meninggalkan, dan seperti *mukholafah* dalam sujud sahwi, jadi, makmum wajib *muwafaqoh* dengan imam dalam sujud sahwi dari segi melakukan, bukan meninggalkan, bahkan makmum disunahkan bersujud sahwi sendiri ketika imam meninggalkannya, dan seperti *mukholafah* dalam *tasyahud awal*, jadi, makmum wajib *muwafaqoh* dengan imam dalam *tasyahud awal* dari segi meninggalkan, bukan melakukan, bahkan ketika imam melakukan *tasyahud awal* maka makmum diperbolehkan meninggalkannya dan langsung berdiri secara sengaja, tetapi makmum disunahkan kembali duduk jika ia langsung berdiri secara sengaja selama imam belum berdiri, sebaliknya, jika makmum langsung berdiri karena lupa maka ia wajib kembali duduk untuk *mutaba'ah*/mengikuti imamnya. Sama halnya, ketika makmum masbuk menyangka kalau imamnya telah mengucapkan salam, kemudian ia berdiri, tetapi ternyata imamnya belum mengucapkan salam, maka ia wajib kembali meskipun setelah imam mengucapkan salam dan ia tidak diperbolehkan berniat *mufaroqoh* pada saat itu. Perbedaan antara '*amid* (makmum yang berdiri secara sengaja) dan *nasi* (makmum yang berdiri karena lupa) adalah bahwa '*amid* melewatkan fadhilah atau keutamaan *muwafaqoh* sebab kesengajaan berdirinya sedangkan

berdirinya *nasi* tidak dianggap sehingga seolah-olah ia tidak berdiri sama sekali.

Dari sini, maksudnya dari kewajiban kembali duduk karena lupa terlanjur berdiri saat lupa meninggalkan *tasyahud awal* bersama imam, dapat dibedakan dengan masalah ketika makmum rukuk terlebih dahulu sebab lupa sebelum imamnya, maka makmum diperkenankan memilih antara kembali dan menunggu. Perbedaan konsekuensi antara dua masalah ini adalah bahwa berdiri sebab lupa termasuk *mukholafah* yang parah sedangkan rukuk sebab lupa tidak termasuk demikian. Apabila makmum rukuk terlebih dahulu secara sengaja sebelum imam, ia disunahkan kembali *iktidal*.
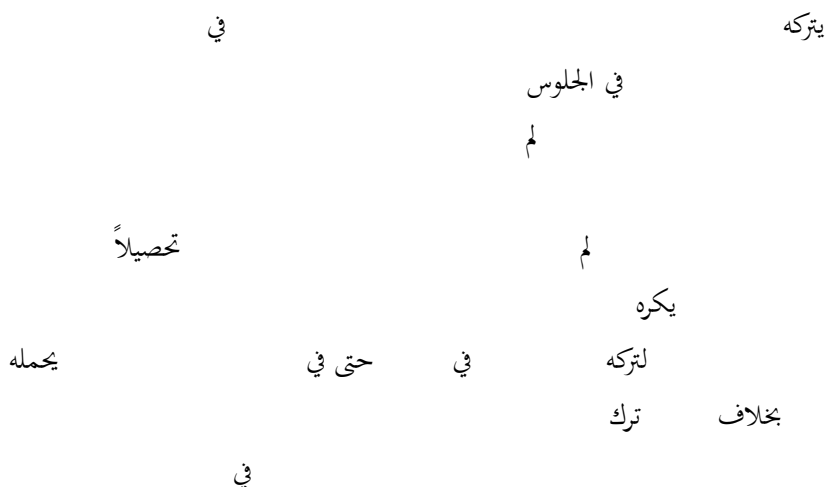
Adapun *qunut*, tidak wajib *muwafaqoh* di dalamnya dari segi melakukan dan meninggalkan, sehingga ketika imam melakukan *qunut* maka makmum boleh meninggalkannya dan ia bisa langsung bersujud secara sengaja dan ketika imam meninggalkan *qunut* maka makmum disunahkan

melakukan *qunut* sendiri jika memang ia memungkinkan menyusul bersama imam di sujud awal dan dimakruhkan melakukan *qunut* sendiri jika memang ia memungkinkan menyusul bersama imam di duduk antara dua sujud. Akan tetapi, apabila makmum tidak dapat menyusul bersama imam kecuali setelah imam turun untuk melakukan sujud kedua maka makmum wajib tidak melakukan *qunut* sendiri jika ia tidak berniat *mufaroqoh*, sebaliknya, apabila ia melakukan *qunut* sendiri secara sengaja maka sholatnya batal sebab sengaja *mukholafah* karena ia menyengaja melakukan perkara yang membatalkan sholat dan ia telah mulai melakukannya sebelum imam turun untuk melakukan sujud kedua.

Ketika imam melakukan *qunut* dan makmum tidak melakukannya maka makmum tidak perlu bersujud sahwi karena imam telah menanggung *qunut*-nya meskipun *qunut* tersebut tidak dianjurkan.

Ketika imam tidak melakukan *qunut* maka makmum diperbolehkan berniat *mufaroqoh* untuk ber*qunut* sendiri demi menghasilkan kesunahan. *Mufaroqoh* disini termasuk *mufaroqoh* sebab udzur sehingga tidak dimakruhkan. Akan tetapi, yang lebih utama adalah bahwa makmum tidak berniat *mufaroqoh* dari imam. Sama halnya dengan masalah apabila makmum bermakmum kepada imam yang sedang sholat sunah Subuh, yang tentu imam tidak melakukan *qunut*, maka makmum tidak perlu bersujud sahwi sebab meninggalkan *qunut* karena tidak ada cacat dalam sholatnya, bahkan menurut keyakinan makmum itu sendiri, karena imam telah menanggungnya. Berbeda dengan masalah apabila makmum Syafii meninggalkan *qunut* karena mengikuti imamnya yang bermadzhab Hanafi maka makmum disunahkan bersujud sahwi atau apabila imam Hanafi meninggalkan *qunut*, kemudian makmum Syafii melakukan *qunut* sendiri, maka makmum tersebut disunahkan melakukan sujud sahwi sebab lupanya imam

11. Makmum menyusul imam sekiranya ia ber*takbiratul* ihram setelah imam selesai dari *takbiratul ihram*-nya, ia tidak mendahului imam dengan dua rukun *fi'li* secara sengaja dan tahu, ia tidak terlambat dua rukun *fi'li* dari imam tanpa didasari udzur. Dengan demikian, apabila makmum membarengi imam dalam ber*takbiratul ihram* meski hanya sebatas ragu, apakah membarenginya atau tidak, maka sholat makmum tidak sah.
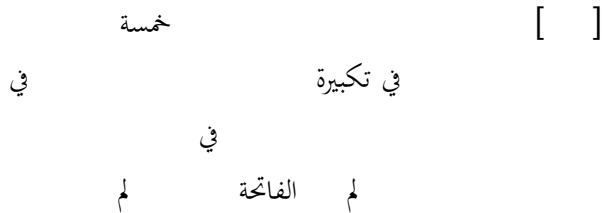
[FAEDAH]
Mudabighi berkata;

Ketahuilah sesungguhnya *muqoronah* (makmum membarengi imam) terbagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

a. *Muqoronah* yang haram dan menyebabkan tidak sahnya sholat makmum, yaitu *muqoronah* dalam *takbiratul ihram*.
b. *Muqoronah* yang sunah, yaitu *muqoronah* dalam membaca *amin*.
c. *Muqoronah* yang makruh dan yang menghilangkan fadhilah jamaah jika dilakukan secara sengaja, yaitu *muqoronah* dalam perbuatan-perbuatan sholat (spt; rukuk, sujud, dst) dan salam.
d. *Muqoronah* yang mubah, yaitu *muqoronah* dalam selain *muqoronah* haram, sunah, dan makruh.
e. *Muqoronah* yang wajib, yaitu *muqoronah* dalam rukun yang apabila makmum belum sempat membaca Fatihah bersama imam maka

ia tidak perlu membacanya (karena telah ditanggung imam).

[…] … في …

… في … قصير … للإمام … في … طويل … أحدهما …

والآخر …

[CABANG]

Apabila *munfarid* berniat *qudwah* (bermakmum) di tengah-tengah sholatnya maka diperbolehkan tetapi dimakruhkan. Ia wajib mengikuti imam di dalam rukun yang sedang imam lakukan meskipun itu rukun *qosir* yang semisal *iktidal* meski *munfarid* saat itu sedang melakukan rukun *towil* semisal berdiri, atau ia wajib mengikuti berdirinya imam meski ia saat berniat *qudwah* sedang dalam posisi duduk dan sebaliknya.

… في … الأخير … في … لم يجز … ينتظره

… إلى …

لم يحدثه … المحذور …

Apabila *munfarid* yang sedang ber*tasyahud akhir* berniat *qudwah* kepada imam yang sedang berdiri maka tidak diperbolehkan bagi *munfarid* tersebut mengikuti berdirinya imam, tetapi ia wajib menunggu imam untuk mengucapkan salam bersamanya. Sikap menunggu ini adalah yang lebih utama, tetapi sebenarnya *munfarid* diperbolehkan berniat *mufaroqoh* dari imam karena *mufaroqoh* disini tergolong sebab *udzur* sehingga tidak perlu berdalih kalau *munfarid* melakukan duduk yang belum dilakukan oleh imam karena titik tekan larangannya adalah melakukan duduk setelah niat ber*qudwah*, sedangkan dalam masalah di atas, *munfarid* telah duduk terlebih dahulu, kemudian berniat *qudwah*, dan meneruskan duduknya.

Atau apabila *munfarid* yang sedang sujud terakhir dan yang telah ber*tumakninah* dalam sujudnya berniat *qudwah* kepada imam yang sedang berdiri maka *munfarid* tersebut tidak boleh mengangkat kepalanya dari sujud, tetapi ia wajib menunggu imam sampai imam tersebut bersujud jika memang *munfarid* tidak berniat *mufaroqoh*. Lain halnya, apabila *munfarid* tersebut belum ber*tumakninah* dalam sujudnya maka ia wajib berdiri mengikuti berdirinya imam.

Tidaklah dianggap (terhitung rakaat) semua perbuatan yang dilakukan oleh *munfarid* bersama imam, yaitu perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh *munfarid* sebelum ia berniat *qudwah*, misalnya; ada *munfarid* telah melakukan rukuk, kemudian iktidal, dan sujud pertama, ditengah-tengah sujud pertama, ia berniat *qudwah* kepada imam yang sedang melakukan rukuk, secara hukum ia wajib mengangkat kepala dari sujudnya dan langsung *mutaba'ah*/mengikuti imam dalam rukuk, jadi rukuk, iktidal, dan sujud pertama yang dilakukan oleh *munfarid* sebelum berniat *qudwah* tidak dianggap atau belum mencukupi.

Ketahuilah sesungguhnya ada sembilan perbuatan yang telah didapati oleh *munfarid* bersama imam yang mana perbuatan-perbuatan tersebut wajib diikuti (*mutaba'ah*) oleh *munfarid* tersebut

sebab niat *qudwah*-nya, meskipun perbuatan-perbuatan tersebut tidak dianggap atau belum mencukupi, yaitu:

Pertama; Iktidal meski imam saat itu sedang berqunut.

Kedua dan ketiga; dua sujud.

Keempat; duduk di antara dua sujud.

Kelima; duduk istirahat.

Keenam dan ketujuh; duduk karena dua tasyahud (awal dan akhir).

Kedelapan; sujud sahwi.

Kesembilan; sujud tilawah, maksudnya, ketika *munfarid* berniat *qudwah* kepada imam yang sedang melakukan sujud tilawah maka *munfarid* tersebut wajib *mutaba'ah*/mengikuti imam dalam sujud tilawah.

Tambahan:

Berdasarkan keterangan di atas, konsekuensinya dideskripsikan sebagai berikut;

Ada *musholli munfarid* sedang mendirikan sholat Dzuhur. Sebelum menyelesaikan rakaat ketiga, misalnya, saat ia sedang duduk antara dua sujud, ia berniat *qudwah* kepada imam yang sedang iktidal dalam rakaat ketiga sholat Dzuhur. Maka setelah imam mengucapkan salam, *munfarid* wajib menambahi satu rakaat karena iktidal, dua sujud, dan duduk antara keduanya dalam rakaat ketiga yang belum terselesaikan tidak dianggap atau belum mencukupi. *Wallahu a'lam*

Diwajibkan juga atas *al-qosir* (*musholli* yang meng*qosor* sholat) untuk menyempurnakan sholatnya ketika ia ditengah-tengah

makmum tersebut ber*takbiratul ihram*, maka ketika makmum bergerak melakukan *tasyahud awal* atau *tasyahud akhir* atau sujud bersama imam, ia tidak perlu ber*takbir*, tetapi cukup bergerak dengan diam karena pergerakannya tersebut bukan karena *mutaba'ah* dan juga karena *tasyahud awal* atau *akhir* atau sujud tersebut tidak dianggap (belum mencukupi) bagi makmum itu sendiri. Berbeda dengan rukun yang setelah rukun yang telah didapati bersama imam, maka makmum ber*takbir* saat bergerak melakukan rukun tersebut meskipun rukun tersebut tidak dianggap baginya karena demi *mutaba'ah* kepada imam di dalam rukun tersebut. Berbeda juga dengan masalah ketika makmum mendapati imam sedang rukuk, maka makmum ber*takbir* saat bergerak melakukan rukuk tersebut meskipun pada saat bergerak itu, ia belum *mutaba'ah* kepada imam karena rukuk tersebut dianggap atau sudah mencukupinya.

Misalnya; imam sedang sujud, kemudian ada makmum berniat *iqtidak* kepadanya, ketika makmum hendak bersujud, makmum tidak perlu ber*takbir*, dan ketika makmum hendak duduk di antara dua sujud, ia disunahkan ber*takbir* karena *mutaba'ah* kepada imam.

Ketahuilah sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang digugurkan dari makmum sebab niat *iqtidak*-nya ada 7 (tujuh), yaitu:

Pertama; berdiri.

Kedua; membaca al-Fatihah ketika makmum mendapati imam di saat rukuk.

Ketiga; membaca Surat dalam sholat yang imam mengeraskan bacaannya di dalamnya meskipun sholat tersebut sebenarnya adalah *sirriah* (yang seharusnya dipelankan suaranya) jika memang makmum mendengar bacaan Surat tersebut dari imam. Jika makmum tidak mendengar bacaan Surat imam karena tuli atau jauh atau mendengar suara yang tidak memahamkan atau imam memelankan bacaan Surat meskipun dalam sholat *jahriah* (yang seharusnya dikeraskan bacaannya) maka membaca Surat tidak gugur dari makmum.

Keempat; mengeraskan bacaan dalam sholat *jahriah*. Oleh karena itu, makmum tidak perlu mengeraskan bacaannya sendiri karena terkadang dapat mengganggu imam atau selainnya.

Kelima dan keenam; ber*tasyahud awal* dan duduk karenanya, artinya, makmum wajib tidak melakukan *tasyahud awal* dan duduk karenanya ketika imam meninggalkan keduanya secara sengaja atau lupa demi *mutaba'ah* kepadanya sebab keduanya termasuk kesunahan yang menyebabkan *mukholafah fakhisyah*. Berbeda dengan *qunut*, artinya, di dalam *qunut*, imam dan makmum sama-sama melakukan *iktidal* sehingga ketika imam tidak ber*qunut* maka makmum boleh ber*qunut* sendiri sehingga makmum tidak disebut *munfarid* (menyendiri). Adapun dalam ber*tasyahud* dan duduk

karenanya, ketika imam tidak melakukan keduanya sedangkan makmum melakukan keduanya maka makmum disebut *munfarid* (menyendiri). Inilah yang menyebabkan *mukholafah fakhisyah* meskipun imam duduk *istirahat* karena duduk *istirahat* disini tidak dianjurkan.

Ketujuh; *qunut*, artinya, makmum tidak perlu melakukan *qunut* sendiri karena *qunut* gugur darinya ketika ia mendengar *qunut* imam-nya sebab perkara yang disunahkan baginya saat itu adalah membaca *amin* saat dalam bacaan doa dan diam atau ikut membaca dalam bacaan *memuji* atau mengucapkan '[illegible]' atau, '[illegible]'. Pendapat *muktamad* menyebutkan bahwa bacaan '[illegible]' tidak membatalkan sholat dan hukum *khitob* (arti "kamu") di dalamnya dimaafkan karena memang dianjurkan sebab adanya hubungan bacaan tersebut dengan perkataan imam. Berbeda dengan bacaan '[illegible]' yang dibaca makmum untuk menjawab *muadzin,* maka hukum *khitob* disitu tidak dimaafkan sebab tidak adanya anjuran dan tidak adanya hubungan antara bacaan makmum dan *muadzin*.

Termasuk makna *doa* di saat membaca *qunut* adalah bacaan *sholawat* atas Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallama* meskipun bacaan sholawat tersebut menggunakan *kalam khobar* semisal '[illegible] محمد' karena maksud dari *kalam khobar* tersebut adalah *kalam* doa. Jadi, makmum membaca *amin* saat imam membaca *sholawat* tersebut. Begitu juga termasuk doa adalah bacaan dari awal *qunut* sampai lafadz '[illegible]'. Adapun bacaan antara lafadz '[illegible]' dan *sholawat,* yaitu dimulai dari lafadz 'فَإِنَّكَ تَقْضِى الخ', maka semuanya tergolong *kalam memuji* sehingga makmum bisa ikut membacanya, atau diam, atau mengucapkan lafadz '[illegible]' atau '[illegible]'.

C. Bentuk-bentuk Jamaah

([illegible]) في [illegible] في [illegible]

Fasal ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk yang mungkin terjadi dalam jamaah.

Bentuk-bentuk jamaah ada 9 (sembilan). Di antara mereka, ada 5 (lima) yang dihukumi sah, yaitu:

1. Makmum laki-laki bermakmum kepada imam laki-laki.
2. Makmum perempuan bermakmum kepada imam laki-laki.
3. Makmum *khuntsa* bermakmum kepada imam laki-laki.
4. Makmum perempuan bermakmum kepada imam *khuntsa*.
5. Makmum perempuan bermakmum kepada makmum perempuan.

Sedangkan 4 (empat) bentuk lainnya dihukumi batal, yaitu:

1. Makmum laki-laki bermakmum kepada imam perempuan. Oleh karena itu, bentuk jamaah ini tidak dihukumi sah karena syarat bermakmum adalah bahwa imam tidaklah lebih rendah daripada makmum sendiri sebab sifat keperempuanan atau sifat ke*khuntsa*-an. Ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, “Perempuan tidak boleh mengimami laki-laki.”

2. Makmum laki-laki bermakmum kepada imam *khuntsa*. Oleh karena itu, bentuk jamaah ini dihukumi tidak sah sebab status imam adalah lebih rendah daripada makmum.

dimungkinkan sifat keperempuanan *khuntsa* yang menjadi imam dan dimungkinkan sifat kelaki-lakian *khuntsa* yang menjadi makmum. Adapun yang dihukumi sah adalah perempuan bermakmum kepada imam laki-laki atau imam *khuntsa* atau imam perempuan, dan *khuntsa* bermakmum kepada imam laki-laki, dan laki-laki bermakmum kepada imam laki-laki."

Ciri-ciri Khuntsa

[illegible] [illegible] الرحمن السبتي [illegible] وفرج
[illegible] يخلو [illegible]
[illegible] الفرج [illegible]
جميعاً [illegible] الصباغ والمحاملي يعتبر [illegible] لم [illegible]
فيعتبر [illegible] يعتبر [illegible] قدراً؟ [illegible] يعتبر

[FAEDAH]

Abu Bakar bin Abdurrahman as-Sibti berkata;

Khuntsa adalah seseorang yang memiliki kelamin laki-laki dan kelamin perempuan sehingga ia tidak diketahui statusnya apakah ia itu laki-laki atau perempuan. Status *khuntsa* dapat diketahui melalui beberapa hal berikut:

1. Air kencing.
   Maksudnya, apabila *khuntsa* mengeluarkan air kencingnya dari dzakar maka statusnya adalah laki-laki dan apabila ia mengeluarkan air kencingnya dari farji maka statusnya adalah perempuan. Dan apabila ia terus menerus mengeluarkan air kencingnya dari dzakar dan farji maka Imam Ibnu Shobagh dan Mahamili mengatakan bahwa statusnya sesuai dengan manakah yang lebih dulu dilalui air kencing, artinya, apabila air kencing yang keluar dari dzakar itu lebih dulu keluarnya daripada yang keluar dari farji maka statusnya adalah laki-laki dan apabila air kencing yang

keluar dari farji itu lebih dulu keluarnya daripada yang keluar dari dzakar maka statusnya adalah perempuan. Dan apabila tidak diketahui manakah yang lebih dulu keluarnya, maka status *khuntsa* disesuaikan dengan manakah air kencing yang paling akhir terputusnya, artinya, apabila air kencing yang keluar dari dzakar terputus lebih dulu daripada yang keluar dari farji maka statusnya adalah laki-laki dan apabila air kencing yang keluar dari farji terputus lebih dulu daripada yang keluar dari dzakar maka statusnya adalah perempuan.
Apabila air kencing yang keluar dari dzakar dan farji keluar secara bersamaan dan juga terputus secara bersamaan, maka untuk menentukan status *khuntsa* apakah perlu mempertimbangkan banyak tidaknya air kencing yang dikeluarkan? Ada dua jawaban mengenai pertanyaan ini, tetapi pendapat *asoh* menyatakan bahwa tidak perlu mempertimbangkannya.

الثاني المني والحيض [illegible] أمنى [illegible] أمنى [illegible] الفرج [illegible]
[illegible] أمنى [illegible] الفرج [illegible]
[illegible] الفرج
[illegible] يعتبر [illegible] الإشكال؟ [illegible] أظهرهما الثاني [illegible]
[illegible]

2. Sperma, haid, dan hamil.
   Maksudnya, apabila *khuntsa* mengeluarkan sperma atau haid dari farji maka statusnya adalah perempuan. Apabila ia mengeluarkan sperma dari dzakar dan haid dari farji maka statusnya adalah *musykil* (tidak diketahui status laki-laki dan perempuannya).
   Apabila *khuntsa* mengalami hamil dan melahirkan maka secara yakin statusnya adalah perempuan. Tanda ini adalah yang paling unggul dibanding tanda-tanda lain dalam menentukan status *khuntsa* karena tanda ini dapat menentukan statusnya secara yakin.

Apabila *khuntsa* kencing dari dzakar dan haid dari farji maka apakah yang dijadikan patokan untuk menentukan statusnya adalah saluran air kencingnya, ataukah dzakar dan farji saling berlawanan, ataukah dzakar dan farji digugurkan dan *khuntsa* tetap dalam status *musykil*? Jawaban dari pertanyaan ini terdapat dua *wajah*, tetapi pendapat *adzhar* menyebutkan bahwa *khuntsa* tetap dalam status *musykil*-nya.

3. Dikembalikan pada jawaban *khuntsa* jika statusnya belum diketahui ketika ditanya kepada siapakah ia condong. Apabila ia menjawab, “Aku condong kepada perempuan,” maka statusnya adalah laki-laki dan apabila ia menjawab, “Aku condong kepada laki-laki,” maka statusnya adalah perempuan. Ketika ia telah menjawab pertanyaan tersebut dan telah dihukumi ketentuan statusnya, kemudian ia mencabut pernyataannya, maka pencabutan pernyataannya ini tidak dapat diterima, kecuali ketika ia memberitahukan kepada yang lain bahwa dirinya adalah laki-laki, kemudian ia melahirkan seorang anak, maka secara yakin statusnya adalah perempuan sehingga status laki-laki yang sebelumnya menjadi batal.

Adapun tumbuhnya jenggot, montoknya payudara, dan tidak memiliki tulang iga, tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan status *khuntsa* sebagaimana dinyatakan oleh pendapat *ashoh*.

Sampi sinilah pernyataan Abu Bakar bin as-Sibti berakhir.

Muhammad Sibtu al-Mardini berkata bahwa *khuntsa musykil* dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Khuntsa musykil* yang memiliki kelamin laki-laki, yakni dzakar dan dua buah pelir, dan kelamin perempuan.
2. *Khuntsa musykil* yang memiliki lubang yang tidak menyerupai kelamin laki-laki dan perempuan dimana lubang tersebut berfungsi sebagai saluran keluarnya air kencing.

Khuntsa musykil yang nomer dua tidak dapat diketahui statusnya apakah ia adalah laki-laki atau perempuan selama ia masih bocah. Dan ketika ia telah baligh maka masih ada kemungkinan untuk diketahui statusnya.

Khuntsa musykil yang nomer satu terkadang dapat diketahui status kelaki-lakiannya atau keperempuanannya meskipun ia masih bocah dan terkadang tidak dapat diketahuinya.

[illegible] في [illegible] جاءني جماعة [illegible] لها فرج
[illegible] لها [illegible] يخرج [illegible] وسألوني [illegible]
[illegible] وكلاهما يجزىء [illegible] ينقص
[illegible]

[CABANG]

Nawawi berkata, “Terkadang sifat *khuntsa* terjadi pada hewan sapi. Sungguh ada beberapa orang mendatangiku. Mereka memberitahukan bahwa mereka memiliki sapi yang tidak memiliki kelamin betina dan jantan. Sapi tersebut hanya memiliki sebuah

lubang yang terdapat di samping ambing susu. Air kencing keluar dari lubang itu. Mereka bertanya kepadaku, ‘Apakah diperbolehkan berkurban dengan sapi semacam itu?’ Aku menjawab, ‘Boleh dan mencukupi berkurban dengan sapi *khuntsa* semacam itu karena sapi tersebut kemungkinan jantan atau betina, sedangkan berkurban dengan sapi jantan atau sapi betina sudah dihukumi mencukupi. Lagi pula, sapi *khuntsa* tersebut tidak menderita cacat yang dapat mengurangi kapasitas dagingnya. Sungguh aku berfatwa demikian ini.”

BERLANJUT PADA JILID KE-3

KITAB DAN TERJEMAHAN

شرح كاشفة السجا

للشيخ الإمام العالم الفاضل أبى عبد المعطى محمد

نووى الجاوى

□□□

سفينة النجا فى أصول الدين والفقه

للشيخ العالم الفاضل سالم بن سمير الحضرمى

على مذهب الإمام الشافعى

JILID 3

Ibnu_Zuhri
Pondok Pesantren al-Yaasin

KATA PENGANTAR

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم * بسم الله الرحمن الرحيم * الحمد لله رب العالمين * والصلاة والسلام على سيد المرسلين * وعلى آله وأصحابه أجمعين * أما بعد:

Ini adalah buku terjemahan dari kitab *Kasyifah as-Saja Fi Syarhi Safinah an-Naja* yang merupakan salah satu kitab *syarah* dari sekian banyak kitab *syarah* yang disusun oleh Syeh Allamah Muhammab bin Umar an-Nawawi al-Banteni. Secara pokok, kitab *syarah* tersebut menjelaskan tentang Bidang Ushuludin yang disertai beberapa masalah-masalah *Fiqhiah* yang mungkin sangat *waqi'iah* sehingga tidak heran jika kitab tersebut dijadikan sebagai buku referensi oleh para santri untuk mengetahui hukum-hukumnya.

Sebagian santri meminta kami untuk menerjemahkan kitab *syarah* tersebut, meskipun kami sebenarnya bukan ahli dalam menerjemahkan. Namun, sebagaimana dikatakan, "Setiap keburukan belum tentu sepenuhnya memberikan dampak negatif," karena mungkin masih ada dampak positif yang dihasilkannya. Karena ini, kami memberanikan diri untuk menerjemahkannya dengan harapan dapat masuk ke dalam sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam*, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama."

Dalam menerjemahkan kitab klasik ini, kami berpedoman pada kitab kuning *Kasyifatu as-Saja* sendiri, Kamus al-Munawwir karya Syeh Ahmad Warson Munawwir, dan kitab-kitab Fiqih lain untuk memperjelas dan melengkapi. Kami menyertakan teks asli dari kitab dengan tujuan *ngalap berkah* agar buku terjemahan ini juga dapat memberikan manfaat yang menyeluruh sebagaimana kitab *syarah*, Kamus, dan kitab-kitab Fiqih lainnya tersebut. Apabila ditemukan kesalahan, baik dari segi tulisan ataupun pemahaman, maka itu adalah karena kebodohan kami dan apabila ditemukan kebenaran maka itu adalah berasal dari Allah yang dititipkan oleh Syeh an-Nawawi al-Banteni.

Kami memohon kepada Allah semoga Dia menjadikan buku terjemahan ini benar-benar sebagai suatu amalan yang murni karena Dzat-Nya, sebagai perantara terampuninya dosa-dosa kami, kedua orang tua, para kyai kami, guru-guru kami, ustadz-ustadz kami, santri-santri kami dan seluruh muslimin muslimat, dan sebagai sarana bagi kami untuk masuk ke dalam surga-Nya, dengan perantara kekasih-Nya, Rasulullah Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Semoga Dia menjadikan buku terjemahan ini bermanfaat bagi siapapun yang mempelajarinya dan menjadikannya sebagai suatu amalan *jariah* yang pahalanya selalu mengalir setelah kematian kami. *Amin Ya Robba al-Alamin*.

Salatiga, 13 Agustus 2018

Penerjemah

Muhammad Ihsan Ibnu Zuhri

DAFTAR ISI

BAGIAN KEDUA PULUH

JAMAK DAN QOSOR

A. Syarat-syarat Jamak Takdim

(فصل) في شروط جواز جمع التقديم

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat diperbolehkannya men*jamak takdim* sholat.

(شروط جمع التقديم) سفراً ومطراً (أربعة)

Syarat-syarat men*jamak takdim*, baik karena bepergian atau hujan, ada 4 (empat), yaitu:

أحدها (البداءة بالأولى) لأن الوقت لها والثانية تبع فلو صلى العصر قبل الظهر أو العشاء قبل المغرب لم يصح لأن التابع لا يتقدم على متبوعه وله إعادة الأولى بعد الثانية إن أراد الجمع

1. Mengawali sholat yang pertama karena waktu dalam men*jamak takdim* adalah milik sholat yang pertama, sedangkan sholat yang kedua hanya mengikutinya. Oleh karena itu, apabila *musholli* men*jamak takdim* Dzuhur dan Ashar, tetapi ia melakukan Ashar terlebih dahulu sebelum Dzuhur, atau apabila ia men*jamak takdim* Maghrib dan Isyak, tetapi ia melakukan Isyak terlebih dahulu sebelum Maghrib, maka sholat Dzuhur atau Maghribnya tidak sah karena *tabi'* (sholat yang mengikuti, dalam contoh ini Ashar dan Isyak) tidak boleh mendahului *matbuk* (sholat yang diikuti, dalam contoh ini Dzuhur dan Maghrib). *Musholli* diperbolehkan mengulangi sholat pertama, yaitu Dzuhur atau Maghrib, setelah melakukan sholat Ashar atau Isyak jika memang ia ingin men*jamak*.

(و) ثانيها (نية الجمع فيها) أي في الصلاة الأولى قبل التحلل منها ليتميز التقديم المشروع عن التقديم سهواً أو عبثاً كأن يقول نَوَيْتُ أُصَلِّي فَرْضَ الظُّهْرِ مَجْمُوْعاً بِالْعَصْرِ

2. Berniat *jamak* saat melakukan sholat pertama sebelum *musholli* selesai darinya agar dapat dibedakan antara *mentakdim* atau mendahulukan yang disyariatkan dari men*takdim* sebab lupa atau ceroboh, seperti ia berniat:

   نَوَيْتُ أُصَلِّي فَرْضَ الظُّهْرِ مَجْمُوْعاً بِالْعَصْرِ

   Saya berniat sholat fardhu Dzuhur seraya dijamak dengan Ashar.

(و) ثالثها (الموالاة بينهما) أي بين الصلاتين قال السيد يوسف الزبيدي في إرشاد الأنام بأن لا يفصل بينهما طويلاً وذلك بقدر ركعتين بأقل مجزىء فإن اختل شرط من هذه الثلاثة صلى الثانية في وقتها وهذه الشروط الثلاثة سنن في جمع التأخير انتهى

3. *Muwalah* (berturut-turut) antara dua sholat, yaitu antara sholat pertama dan sholat kedua.

   Sayyid Yusuf Zubaidi berkata dalam *Irsyad al-Anam*, “Batasan *muwalah* antara sholat pertama dan sholat kedua adalah sekiranya antara keduanya tidak terpisah waktu yang lama. Dan waktu yang lama seukuran dua rakaat dan sekurangnya yang mencukupi (dua rakaat). Apabila salah satu syarat dari tiga syarat ini tidak terpenuhi maka *musholli* sholat yang kedua (Ashar atau Isyak) sesuai pada waktunya. Adapun dalam *jamak takhir,* tiga syarat ini termasuk kesunahan.”

(و) رابعها (دوام العذر) أي بقاء السفر إلى الإحرام بالثانية

4. Tetap berlangsungnya *udzur*, maksudnya, *musholli* tetap dalam kondisi bepergian sampai ia ber*takbiratul ihram* pada sholat yang kedua.

فلو أقام في أثنائها لم يضر فلا يشترط دوامه إلى تمامها

Apabila *musholli* bermukim di tengah-tengah melakukan sholat kedua maka tidak apa-apa karena tidak disyaratkan tetap berlangsungnya *udzur* (bepergian) sampai selesai dari sholat kedua.

فلو أقام قبل عقد الثانية فلا جمع وإن سافر عقب الإقامة لزوال السبب وهو السفر فيتعين تأخير الصلاة إلى وقتها

Apabila *musholli* bermukim sebelum sahnya sholat kedua maka ia tidak boleh men*jamak* meskipun ia akan bepergian setelah bermukim tersebut karena hilangnya sebab/*udzur*, yaitu bepergian, sehingga ia wajib mengakhirkan sholat kedua sampai pada waktunya sendiri.

وإنما يشترط بقاء السفر ليقارن العذر الجمع وإن لم يقارن عقد الأولى كما لو شرع في الظهر مثلاً بالبلد وهو في سفينة فسارت السفينة فنوى الجمع في أثناء الصلاة الأولى فيصح

Adapun disyaratkan tetap berlangsungnya bepergian yaitu agar *udzur* berbarengan dengan men*jamak* meskipun *udzur* tersebut tidak berbarengan dengan sahnya sholat pertama, sebagaimana apabila *musholli* memulai sholat Dzuhur di wilayah tertentu, ia berada di dalam kapal, lalu kapal tersebut berlayar, kemudian ia berniat men*jamak* di tengah-tengah sholat pertama, maka men*jamak* dalam masalah ini dihukumi sah.

وكذا يشترط بقاء وقت الأولى إلى عقد الثانية وإن خرج في أثنائها ويشترط أيضاً صحة الأولى يقيناً أو ظناً فيجمع فاقد الطهورين والمتيمم ولو بمحل يغلب فيه وجود الماء على

المعتمد وكذا المستاحضة وأما المتحيرة فلا تجمع تقديماً لانتفاء صحة الأولى يقيناً أو ظناً لاحتمال وقوعها في الحيض

Selain yang telah disebutkan di atas, disyaratkan pula dalam men*jamak takdim* yaitu:

- ❖ Tetapnya waktu sholat pertama sampai sahnya sholat kedua meskipun waktu sholat pertama tersebut habis di tengah-tengah saat melakukan sholat kedua.
- ❖ Sahnya sholat pertama secara yakin atau *dzon* (sangkaan). Jadi, diperbolehkan men*jamak takdim* bagi *musholli* yang *faqid tuhuroini* atau yang *mutayamim* meskipun di tempat yang pada umumnya masih memungkinkan didapati air, sebagaimana dinyatakan oleh pendapat *muktamad*, atau *musholli* yang *mustahadhoh.* Adapun *mutahayyiroh*, ia tidak diperbolehkan men*jamak takdim* karena sholat pertama yang ia lakukan tidak sah secara yakin atau *dzon* sebab masih adanya kemungkinan bahwa sholat pertamanya tersebut jatuh tepat di masa-masa haid.

وأما الجمع للمطر فيشترط وجود المطر في أول الصلاتين وبينهما وعند التحلل من الأولى ولا يضر انقطاعه في أثناء الأولى أو الثانية أو بعدهما

- ❖ Dalam men*jamak takdim* sebab hujan, disyaratkan hujan tersebut masih berlangsung di sholat pertama, di waktu antara sholat pertama dan kedua, dan di saat selesai dari sholat pertama. Tidak masalah jika hujan berhenti di tengah-tengah melakukan sholat pertama, atau di tengah-tengah melakukan sholat kedua, atau setelah selesai dari sholat pertama dan kedua.

B. Syarat-syarat Jamak Takhir

(فصل) في شروط جواز جمع التأخير

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat diperbolehkannya men*jamak takhir*.

(شروط جمع التأخير اثنان) أحدهما (نية التأخير وقد بقي من وقت) الصلاة (الأولى ما يسعها) أي تامة إن أراد إتمامها ومقصورة إن أراد قصرها كأن يقول إذا أراد تأخير الظهر إلى العصر نويت تأخير الظهر إلى العصر لأجمع بينهما وإذا أراد تأخير المغرب إلى العشاء فيقول نويت تأخير المغرب إلى العشاء

Syarat-syarat diperbolehkannya men*jamak takhir* ada 2 (dua), yaitu:

1. Berniat men*takhir* (mengakhirkan) sholat di saat selama waktu sholat pertama masih cukup untuk melakukan sholat pertama tersebut secara lengkap jika *musholli* ingin melakukannya secara lengkap dan masih cukup untuk melakukan sholat pertama secara *qosor* jika *musholli* ingin meng*qosor*-nya.

   Misalnya; ketika *musholli* ingin men*takhir* sholat Dzuhur sampai Ashar maka ia berniat, "Aku berniat men*takhir* Dzuhur sampai Ashar untuk men*jamak*kan keduanya." Dan ketika ia ingin men*takhir* sholat Maghrib sampai Isyak, ia berniat, "Saya berniat men*takhir* Maghrib sampai Isyak."

(و) ثانيهما (دوام العذر) وهو السفر (إلى تمام) الصلاة (الثانية) فلو أقام قبل تمامها وقعت الأولى قضاء سواء قدمها على الثانية أو أخرها عنها لأنها تابعة للثانية في الأداء للعذر وقد زال قبل تمامها

2. Tetap berlangsungnya *udzur*, yaitu bepergian, sampai selesai melakukan sholat kedua. Jadi, apabila *musholli* bermukim

sebelum selesai dari sholat kedua maka sholat pertama-nya berstatus sebagai sholat *qodho*, bukan *adak*, baik dalam pelaksanaannya ia mendahulukan sholat pertama dan mengakhirkan sholat kedua, atau mengakhirkan sholat pertama dan mendahulukan sholat kedua, karena sholat pertama berlaku sebagai *tabik* (yang mengikuti) pada sholat kedua dalam segi *adak* sebab udzur, sedangkan apabila ia bermukim sebelum selesai dari sholat kedua maka berarti udzur telah hilang sebelum selesai darinya.

Mana Yang Lebih Utama antara Jamak atau *Itmam*

[تنبيه] اعلم أن ترك الجمع أفضل للخروج من خلاف أبي حنيفة حيث منعه ولأن فيه إخلاء أحد الوقتين عن وظيفته ويستثنى منه الحاج بعرفة ومزدلفة ومن إذا جمع صلى جماعة أو خلا عن حدثه الدائم أو كشف عورته فالجمع أفضل وكذا من وجد من نفسه كراهته وشك في جوازه أو كان ممن يقتدى به ونحو ذلك، وأما من خاف فوت الوقوف أو فوت استنقاذ أسير لو ترك الجمع فيجب عليه ذلك الجمع حينئذ كما قاله الزيادي

[TANBIH]

Ketahuilah sesungguhnya meninggalkan *jamak* adalah lebih utama karena keluar dari perbedaaan Abu Hanifah yang melarang melakukan *jamak*, dan karena di dalam men*jamak* terdapat perbuatan menyia-nyiakan salah satu dari dua waktu sholat, yaitu mengosongkan waktu tersebut dari aktivitas sholat yang seharusnya. Dikecualikan yaitu orang yang berhaji di Arofah dan Muzdalifah, dan orang yang dengan men*jamak* ia bisa sholat berjamaah, dan orang yang saat hadas langgeng-nya berhenti, dan orang yang terbuka auratnya, maka men*jamak* adalah lebih utama bagi mereka. Begitu juga, men*jamak* adalah lebih utama dilakukan bagi seseorang yang tidak menyukainya dan ia ragu tentang boleh tidaknya atau ia termasuk seorang panutan, dan lain-lain. Adapun bagi orang yang kuatir tidak bisa wukuf atau menyelamatkan tawanan jika ia tidak men*jamak*, maka ia wajib men*jamak* pada saat demikian ini, seperti yang dikatakan oleh Ziyadi.

[فرع] قال الشرقاوي ويمتنع الجمع بمرض ووحل وهو الطين الرقيق وظلمة على المعتمد وقال الزيادي واختير جوازه بالمرض تقديماً وتأخيراً ويراعى الأرفق به وضبط جمع متأخرون المرض هنا بأنه ما يشق معه فعل كل فرض في وقته كمشقة المطر بحيث يبل ثيابه وقال آخرون لا بد من مشقة ظاهرة زيادة على ذلك بحيث تبيح الجلوس في الفريضة وهو الأوجه

[CABANG]

Syarqowi mengatakan, “Tidak diperbolehkan men*jamak* karena sakit, becek, dan gelap, sebagaimana yang dinyatakan oleh pendapat *muktamad*.”

Ziyadi berkata, “Boleh men*jamak* sebab sakit adalah pendapat yang dipilih dan lebih bijak, baik men*jamak takdim* atau *takhir*.”

Ulama *mutaakhirun* membatasi sakit yang memperbolehkan men*jamak*, sekiranya sakit tersebut mempersulit melakukan setiap kefardhuan di waktunya seperti kesulitan yang disebabkan hujan sekira pakaian akan menjadi basah kuyup.

Ulama lain mengatakan, “Batasan sakit yang memperbolehkan *jamak* disyaratkan sekiranya sakit tersebut menyebabkan kesulitan nyata lebih dari hanya sebatas kesulitan melakukan kefardhuan di waktunya, misalnya, sakit tersebut memperbolehkan duduk dalam sholat fardhu.” Pendapat ini adalah yang *aujah*.

[خاتمة] ذكر في فتح المعين نقلاً عن تحفة المحتاج أن من أدى عبادة مختلفاً في صحتها من غير تقليد للقائل بها لزمه إعادتها لأن إقدامه عليها عبث

[KHOTIMAH]

Disebutkan di dalam kitab *Fathu al-Mu’in* dengan mengutip dari kitab *Tuhfah al-Muhtaj* bahwa orang yang telah melakukan

suatu ibadah yang masih diperselisihkan tentang sah tidaknya, tanpa ia ber*taklid* kepada ulama yang berpendapat tentang keabsahannya, maka ia wajib mengulangi ibadah tersebut karena melakukan ibadah tersebut tanpa ber*taklid* demikian tergolong ceroboh (menerjang batasan).

C. Syarat-syarat *Qosor*

(فصل) في شروط القصر

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat *qosor* sholat.

(شروط القصر سبعة) بل أحد عشر أحدها (أن يكون سفره مرحلتين) أي يقيناً ولو قطع هذه المسافة في لحظة لكونه من أهل الخطوة سواء قطعها في بر أو بحر وهما بسير الأثقال أي الحيوانات المثقلة بالأحمال مسيرة يومين معتدلين أو ليلتين كذلك أو يوم وليلة ولو غير معتدلين مع اعتبار الحط أي النزول والترحال أي السير والأكل والشرب وغير ذلك على العادة الغالبة وقدرها على الشبراملسي باثنتين وعشرين ساعة ونصف

Syarat-syarat *qosor* sholat ada 7 (tujuh), bahkan 11 (sebelas), yaitu:

1. Bepergian berlangsung sejauh 2 *marhalah* secara yakin meskipun disela-selai berhenti sebentar (spt; beristirahat) karena *musafir* mungkin menempuh dengan berjalan kaki, baik berhentinya tersebut di daratan atau lautan. Jarak 2 *marhalah* dengan mengendarai hewan beserta muatannya adalah perjalanan selama 2 hari atau 2 malam yang seukuran waktu biasanya, atau 1 hari dan 1 malam meskipun tidak seukuran waktu biasanya, yang mana lamanya ini mencakup juga lamanya istirahat, perjalanan, makan, minum, dan aktivitas kebiasaan lain pada umumnya. Ali Syabromalisi mengukur 2 *marhalah* dengan ukuran perjalanan yang ditempuh selama 22 ½ jam.

(و) ثانيها (أن يكون) أي سفره (مباحاً) أي في ظنه وإن لم يكن مباحاً في الواقع كما يقع لبعض الأمراء أنه يرسل مكتوباً فيه قتل إنسان ظلماً أو نهب بلدة ولم يعلم من معه المكتوب بذلك فيقصر لأن سفره مباح في ظنه وكذا لو خرج لجهة معينة تبعاً لشخص ولا يعلم سبب سفره

2. Bepergian yang ditempuh adalah bepergian yang *mubah* (boleh) menurut *dzon* (sangkaan) *musafir* meskipun menurut kenyataannya bepergian tersebut tidak *mubah* seperti yang dilakukan oleh sebagian pemerintah, yakni pemerintah mengirim utusan untuk menyampaikan surat yang didalamnya ada perintah untuk membunuh secara dzalim atau merampok wilayah tertentu, sedangkan utusan tersebut tidak mengetahui isi surat, maka ia diperbolehkan meng*qosor* sholat karena bepergian yang ia lakukan adalah *mubah* menurut *dzon* (sangkaan)-nya. Begitu juga, diperbolehkan meng*qosor* bagi seseorang yang bepergian ke arah tertentu karena mengikuti orang lain dan ia sendiri tidak mengetahui alasan bepergian yang dilakukan oleh orang lain tersebut.

والمراد بالمباح ما قابل الحرام فيشمل الواجب كسفر حج والمندوب كزيارة قبره صلى الله عليه وسلّم والمكروه كسفر التجارة في أكفان الموتى أو منفرداً وكذا مع واحد فقط لكن الكراهة في هذا أخف من الكراهة للمنفرد نعم إن كان أنسه بالله تعالى بحيث صار أنسه مع الوحدة كأنس غيره مع الرفقة لم يكره في حقه ما ذكر وكذا لو دعت حاجة إلى البعد والانفراد عن الرفقة إلى حد لا يلحقه غوثهم والمباح المستوي الطرفين كسفر التجارة في غير ذلك

Yang dimaksud dengan *mubah* adalah hukum yang membandingi hukum haram sehingga mencakup wajib, seperti bepergian karena haji, dan sunah, seperti berziarah ke makam Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, dan makruh, seperti bepergian karena berdagang kain kafan atau

bepergian sendirian, atau bepergian dengan ditemani satu teman saja tetapi hukum makruh dalam bepergian yang ditemani satu teman saja adalah lebih ringan kemakruhannya daripada bepergian sendirian. Akan tetapi, apabila *musafir* senang dengan ditemani Allah *ta'ala* sekiranya rasa senangnya tersebut seperti rasa senangnya seseorang bepergian bersama teman-temannya maka bepergian sendirian tidak dimakruhkan baginya. Begitu juga, apabila *musafir* memiliki hajat atau perlu menjauh dan menyendiri dari teman-temannya sampai batas dimana ia tidak akan mendapati pertolongan mereka maka bepergian sendirian baginya tidak dimakruhkan.

Adapun hukum *mubah* yang menyamai dua sisi hukum adalah seperti bepergian karena berdagang selain kain kafan, misalnya, *musafir* bepergian sendirian karena berdagang mencari rizki untuk menafkahi keluarga maka hukum bepergiannya tersebut *mubah*, dengan artian, bisa *makruh* dilihat dari sisi bepergian sendirian dan wajib dilihat dari sisi menafkahi keluarga.

فلا قصر للعاصي بسفره ولو صورة كما لو هرب الصبي من وليه فلا يقصر لأن سفره من جنس سفر المعصية للمنع منه شرعاً، ومن سفر المعصية أن يتعب نفسه أو دابته بالركض بلا غرض شرعي وكذا السفر لمجرد رؤية البلاد لأنها ليست بغرض صحيح

Dengan demikian, tidak diperbolehkan meng*qosor* bagi *musafir* yang bermaksiat dengan kepergiannya meski dari segi bentuk, seperti *shobi* (bocah laki-laki) yang melarikan diri dari walinya maka ia tidak diperbolehkan meng*qosor* karena bepergiannya tersebut termasuk jenis bepergian maksiat sebab adanya larangan menurut syariat. Termasuk bepergian maksiat adalah bepergian yang meletihkan diri sendiri atau meletihkan hewan kendaraan sebab dipacu secara terus menerus tanpa ada tujuan yang dibenarkan syariat. Begitu juga, termasuk bepergian maksiat adalah bepergian untuk sebatas melihat-lihat keadaan fisik wilayah

tertentu karena melihat-lihat ini bukan termasuk tujuan yang dibenarkan.

Macam-macam Musafir

ثم اعلم أن المسافر العاصي ثلاثة أقسام الأول عاص بالسفر وإن قصد به المعصية وغيرها كأن قصد به قطع الطريق وزيارة أهله فهذا إن تاب فأول سفره محل توبته فإن كان الباقي طويلاً في الرخصة التي يشترط فيها طول السفر كالقصر والجمع أو قصيراً في الرخصة التي لا يشترط فيها ذلك كأكل الميتة ترخص، وإن كان الباقي قصيراً في الرخصة التي يشترط فيها طول السفر لم يترخص

والثاني عاص في السفر كمن زنى أو شرب خمراً وهو قاصد الحج مثلاً فلا يمتنع عليه الترخص

والثالث عاص بالسفر في السفر كأن أنشأه طاعة ثم قلبه معصية فإن تاب ترخص مطلقاً وإن كان الباقي قصيراً ولو كان المسافر كافراً ثم أسلم في أثناء الطريق ترخص وإن كان الباقي دون مسافة القصر لأن سفره ليس بسبب معصية وإن كان عاصياً بالكفر

Ketahuilah sesungguhnya *musafir* yang bermaksiat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

1) *Musafir* yang bermaksiat dengan bepergian meskipun dengan bepergiannya tersebut ia menyengaja maksiat dan selainnya, misal; *musafir* bepergian dengan tujuan merampok (begal) dan mengunjungi keluarga.

   Musafir seperti ini, jika ia menghendaki bertaubat, maka awal kepergiannya itu adalah letak taubatnya. Lalu apabila sisa perjalanannya itu jauh dalam perjalanan memperoleh *rukhsoh* (kemurahan) yang

disyaratkan harus jauh, misal *rukhsoh* men*qosor* dan men*jamak*, atau sisa perjalanannya itu dekat dalam perjalanan memperoleh *rukhsoh* yang tidak disyaratkan harus jauh, misal *rukhsoh* diperbolehkan makan bangkai, maka ia diperbolehkan memperoleh masing-masing *rukhsoh*. Dan apabila sisa perjalanannya itu dekat dalam perjalanan memperoleh *rukhsoh* yang disyaratkan harus jauh, maka ia tidak boleh memperoleh *rukhsoh* tersebut.

2) *Musafir* yang bermaksiat di dalam perjalanannya, seperti *musafir* yang berzina atau minum khomr (di tengah jalan) padahal ia bepergian bermaksud untuk semisal berhaji. Maka ia tidak tercegah dari memperoleh *rukhsoh*, artinya, ia diperbolehkan memperoleh *rukhsoh* (semisal men*jamak* atau meng*qosor*).
3) *Musafir* yang bermaksiat dengan kepergiannya di dalam kepergiannya tersebut, misalnya; *musafir* mengadakan perjalanan karena melakukan ketaatan, kemudian ia merubah rencananya menjadi melakukan maksiat, maka apabila ia bertaubat maka ia boleh memperoleh *rukhsoh* secara mutlak meskipun sisa jarak perjalanannya itu sudah dekat.

Apabila *musafir* adalah orang kafir, kemudian ia masuk Islam di tengah-tengah perjalanan, maka ia boleh memperoleh *rukhsoh* meskipun sisa jarak perjalanannya kurang dari jarak diperbolehkannya meng*qosor* sholat karena bepergiannya tersebut bukan sebab maksiat meskipun ia berbuat durhaka sebab kekufurannya.

(و) ثالثها (العلم بجواز القصر) فلا قصر لجاهل به من أصله أو في الصلاة التي نواها لأمر خاص عرض له، وكالجاهل المذكور من ظن الرباعية ركعتين فنواها في السفر كذلك فلا تنعقد صلاته في الصورتين بلا خلاف في الأولى وإن قرب إسلامه لتلاعبه ومثلها

الثانية لتفريطه إذ لا يعذر أحد بجهل مثل ذلك ويعلم من عدم انعقادها أنه يعيدها مقصورة وهو كذلك على المعتمد

3. Mengetahui diperbolehkannya meng*qosor*. Jadi, orang yang tidak mengetahui sama sekali demikian itu atau tidak mengetahui tentang sholat yang ia niati, maka ia tidak diperbolehkan meng*qosor* sebab kebodohannya. Selain itu, sholatnya dihukumi tidak sah secara pasti meski ia baru saja masuk Islam.

   Sama seperti di atas, yaitu apabila *musafir* adalah orang yang menyangka kalau sholat *rubaiah* itu terdiri dari 2 rakaat, kemudian ia meniatkan sholat *rubaiah* tersebut sesuai dengan sangkaannya di tengah perjalanan, maka menurut pendapat *muktamad* sholatnya dihukumi tidak sah karena tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahui jumlah rakaat dari masing-masing sholat. Oleh karena sholatnya tidak sah, ia harus mengulangi sholat *rubaiah* tersebut secara *qosor* 2 rakaat.

(و) رابعها (نية القصر) منها ما لو نوى الظهر مثلاً ركعتين سواء نوى ترخصاً أو أطلق أما لو نوى ركعتين مع عدم الترخص فإن صلاته تبطل لتلاعبه

4. Berniat *qosor*.

   Termasuk niat *qosor* adalah seseorang berniat Dzuhur 2 rakaat, baik ia berniat *tarokhus* (memperoleh *rukhsoh* meng*qosor*) atau memutlakkan. Adapun apabila ia berniat Dzuhur 2 rakaat tanpa disertai *tarokhus* maka sholatnya batal sebab *talaub* (bercanda).

ومنها ما لو قال أؤدي صلاة السفر فلو نوى الإتمام أو أطلق أتم لأنه المنوي في الأولى والأصل في الثانية

Termasuk niat *qosor* adalah masalah apabila *musafir* berkata, "أُؤَدِّى صَلَاةَ السَّفَرِ (Aku melaksanakan *sholat safar*)," kemudian jika ia berniat *itmam*, artinya, tidak meng*qosor* atau ia memutlakkan maka ia meng*itmam* sholat karena niat *qosor* adalah perkara yang diniatkan sebagai niat yang pertama, sedangkan pada asalnya sholat itu seharusnya berstatus *itmam*.

ومنها أن يقول نويت أصلي الظهر مقصورة

Termasuk niat *qosor* adalah *musafir* berkata, "Aku berniat bahwa aku sholat Dzuhur secara di*qosor*."

قال الزيادي ولو نوى القصر خلف مسافر متم صح لأنه من أهل القصر في الجملة حيث جهل حاله أي وتلغو نية القصر فإن علمه متماً لم تصح صلاته لتلاعبه كما أفتى به شيخنا الرملي انتهى

Ziyadi berkata, "Apabila ada seorang *musafir* berniat *qosor* sebagai makmum kepada imam yang juga *musafir* yang sholat secara *itmam*, maka sholat *qosor*nya tersebut dihukumi sah karena imam-nya sendiri termasuk ahli (yang berhak diperbolehkan) meng*qosor* sekiranya makmum tersebut tidak mengetahui keadaan sebenarnya tentang imam-nya dan niat *qosor*-nya menjadi tersia-siakan. Apabila makmum mengetahui kalau imamnya ternyata sholat secara *itmam* maka sholat makmum tersebut tidak sah karena *talaub* (bercanda), seperti yang di*fatwa*kan oleh Syaikhuna Romli."

وإنما تشترط نية القصر لأنه خلاف الأصل بخلاف الإتمام فلا يحتاج إلى نية لأنه الأصل

Adapun niat meng*qosor* menjadi syarat dalam meng*qosor* sholat karena ia adalah *khilaf asli* atau tidak sesuai dengan hukum asal. Berbeda dengan *itmam*, maka ketika seseorang hendak sholat misal Dzuhur secara *itmam* maka ia tidak perlu berniat *itmam* karena *itmam* adalah status asal sholat.

Berniat meng*qosor* dilakukan bersamaan dengan *takbiratul ihram* sebagaimana niat asal sholat juga diharuskan dilakukan bersamanya.

وتكون نية القصر (عند الإحرام) أي معه كأصل النية فلو نواه بعد الإحرام لم ينفعه

Jadi, apabila *musafir* berniat meng*qosor* setelah *takbiratul ihram* maka tidak ada pengaruhnya, artinya, ia tetap melaksanakan sholat secara *itmam*, bukan *qosor*.

(و) خامسها (أن تكون الصلاة رباعية) وهي الظهر والعصر والعشاء وهي المكتوبة أصالة وإن وقعت نفلاً فدخلت صلاة الصبي والمعادة فله قصرها جوازاً إن قصر أصلها وهو الأولى فإن أتمها أتمها وجوباً

5. Sholat yang di*qosor* adalah sholat-sholat *rubaiah*, yaitu sholat-sholat yang terdiri dari 4 (empat) rakaat. Mereka adalah Dzuhur, Ashar, dan Isyak. Menurut asalnya, sholat-sholat ini merupakan sholat-sholat *maktubah* (yang difardhukan) meskipun jatuh berstatus sebagai sholat sunah sehingga mencakup sholatnya *shobi* dan sholat *mu'adah*, artinya, diperbolehkan meng*qosor* sholat *mu'adah* jika memang sholat yang pertama telah di*qosor*. Ini adalah yang lebih utama daripada meng*itmam* sholat *mu'adah* ketika sholat pertama telah dilakukan secara *qosor*. Sebaliknya, apabila sholat pertama telah dilakukan secara *itmam* maka sholat *mu'adah*-nya wajib dilakukan juga secara *itmam*.

(و) سادسها (دوام السفر) أي يقيناً (إلى تمامها) أي الصلاة فلو انتهى سفره فيها كأن بلغت سفينة هو فيها دار إقامته أو شك في انتهائه أتم لزوال سبب الرخصة في الأولى وللشك فيه في الثانية

6. Tetap berlangsungnya *safar*/bepergian sampai selesai dari sholat. Oleh karena ini, apabila *safar* berakhir di tengah-

tengah saat melakukan sholat, misalnya perahu yang dinaiki *musafir* telah sampai di wilayah mukimnya, atau ia ragu apakah perahunya sudah sampai di wilayah mukimnya atau belum, maka ia wajib meneruskan sholatnya tersebut secara *itmam* karena faktor yang menghasilkan *rukhsoh* telah tiada atau karena keraguan.

(و) سابعها (أن لا يقتدي بمتم) مقيم أو مسافر (في جزء من صلاته) أي وإن قل كأن أدركه آخر الصلاة ولو أحدث هو عقب اقتدائه به فلو ائتم به ولو لحظة أو في جمعة أو صبح لزمه الإتمام لما روي عن ابن عباس لما سئل ما بال المسافر يصلي ركعتين إذا انفرد وأربعاً إذا ائتم بمقيم؟ فقال في جوابه تلك السنة أي الطريقة الشرعية

7. *Musafir* yang meng*qosor* sholat tidak bermakmum kepada imam yang sholat secara *itmam*, baik imam tersebut adalah orang yang mukim atau *musafir* dan meskipun bermakmumnya tersebut di bagian sholat yang hanya sebentar, misal; makmum mendapati imam di akhir sholat sekalipun makmum telah berhadas setelah baru saja bermakmum. Oleh karena itu, apabila makmum yang meng*qosor* bermakmum kepada imam yang meng*itmam* meskipun hanya sebentar atau di dalam sholat Jumat atau Subuh maka wajib atas makmum tersebut untuk meng*itmam* sholatnya karena berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas yang ketika itu ia ditanya, “Mengapa *musafir* sholat dua rakaat ketika *munfarid* dan sholat empat rakaat ketika bermakmum kepada imam yang mukim?” ia menjawab, “Memang demikian itu adalah aturan syariatnya.”

ولو اقتدى بمسافر وشك في نية القصر فنوى هو القصر جاز له القصر إن بان الإمام قاصراً لأن الظاهر من حال المسافر القصر فإن بان أنه متم أو لم يتبين حاله لزمه الإتمام

Apabila *musafir* A bermakmum kepada *musafir* B dan *musafir* A ragu tentang apakah *musafir* B meng*qosor* sholatnya atau tidak, lalu *musafir* A berniat meng*qosor*, maka niat *qosor*-nya ini diperbolehkan jika memang terbukti

kalau imam/*musafir* B meng*qosor* sholatnya karena menurut keadaan yang ada, seorang *musafir* biasanya akan meng*qosor* sholatnya. Akan tetapi, jika imam/*musafir* B terbukti melakukan sholatnya secara *itmam* atau tidak diketahui keadaan sebenarnya tentang apakah ia meng*qosor* atau tidak, maka wajib atas *musafir* A menyelesaikan sholatnya secara *itmam*.

ولو علق نية القصر على نية الإمام كأن قال إن قصر قصرت وإلا أتممت جاز له القصر إن قصر الإمام لأن هذا تصريح بالواقع ولزمه الإتمام إن أتم الإمام أو لم يظهر ما نواه الإمام فيلزمه الإتمام احتياطاً

Apabila *musafir* A men*takliq* (menggantung) niat *qosor*-nya pada niat imam/*musafir* B semisal *musafir* A berkata, "Jika imam/*musafir* B meng*qosor* sholatnya maka aku meng*qosor* sholatku, dan jika ia tidak meng*qosor* sholatnya maka aku menyelesaikan sholatku secara *itmam*," maka diperbolehkan bagi *musafir* A meng*qosor* sholatnya jika imam/*musafir* B tersebut juga meng*qosor* sholatnya karena demikian ini hanya mencari kejelasan tentang keadaan kenyataannya dan wajib atas *musafir* A menyelesaikan sholatnya secara *itmam* jika imam/*musafir* B terbukti menyelesaikan sholatnya secara *itmam*. Jika imam/*musafir* B tidak jelas niatnya, artinya, tidak diketahui apakah ia meng*qosor* atau *itmam*, maka wajib atas *musafir* A untuk meng*itmam* sholatnya demi *ihtiyat* (berhati-hati).

(تنبيه) بقى من شروط القصر أربعة أشياء الأول قصد موضع معلوم من حيث المسافة بأن يعلم أن مسافته مرحلتان فأكثر سواء كان معينا كبيت المقدس أو غير معين كالشام أو ليس المراد به معلوم العين لأن ذلك ليس بشرط بل المدار على علمه بطول السفر فى ابتدائه بأن يقصد قطع مرحلتين فأكثر كقوله أنا ذاهب إلى الشام ومن ذلك طالب آبق علم أنه لا يجده فى دون مرحلتين وإذا نوت الزوجة أنها متى تخلصت من زوجها رجعت

أو العبد أنه متى عتق رجع فلا يقصران قبل مرحلتين ويقصران بعدهما ولو تبعت الزوجة زوجها أو العبد سيده أو الجندى وهو المقاتل للكفار أميره ولم يعرف كل واحد منهم مقصده فلا قصر له قبل بلوغه مرحلتين فإن بلغهما قصر فلو نوى كل واحد منهم مسافة القصر وحده دون متبوعه لم يقصر لأن نيته كالعدم نعم الجندى غير المثبت فى الديوان له القصر لأنه ليس تحت يد الأمير وقهره بخلاف المثبت فى الديوان لأنه مقهور تحت يد الأمير كبقية الجيش وأما الهائم وهو من لا يدرى أين يتوجه فلا قصر ما دام هائما وإن طال تردده لأن سفره معصية إذ اتعاب النفس لغير غرض حرام قاله الزيادى

[TANBIH]

Selain syarat-syarat *qosor* sebagaimana yang telah disebutkan, masih ada 4 (empat) syarat lainnya, yaitu:

1. Musafir menyengaja tempat tujuan yang diketahui (*maklum*) dari arah rute perjalanannya sekiranya jauh perjalanannya tersebut diketahui telah mencapai 2 marhalah atau lebih, baik tempat tujuannya tersebut *mu'ayyan* (khusus), seperti Baitul Muqoddas, atau *ghoiru mu'ayyan* (tidak khusus), seperti Syam. Yang dimaksud dengan tempat tujuan yang diketahui bukan berarti tempat yang diketahui lokasinya secara pasti karena demikian ini tidak menjadi syarat. Melainkan, yang menjadi syarat adalah sekiranya musafir mengetahui jauhnya perjalanan yang akan ia tempuh di awal perjalanannya sekira ia akan menyengaja pergi sejauh 2 marhalah atau lebih, seperti ia berkata, "Aku pergi ke Syam." Dari sini, dimengerti bahwa bagi *musafir* yang pergi karena mencari istri atau budak yang minggat disyaratkan harus tahu kalau ia tidak akan menemukan mereka di tempat yang jaraknya masih kurang dari 2 marhalah. Ketika istri minggat (tidak tahu tempat tujuan) dan ia menyengaja bahwa ketika ia selamat dari penganiayaan suami maka ia akan pulang, atau ketika budak minggat dan menyengaja bahwa ketika ia merdeka maka ia akan pulang, maka masing-masing dari mereka berdua tidak diperbolehkan meng*qosor* sebelum

jarak yang ditempuhnya telah mencapai 2 marhalah dan boleh meng*qosor* jika jarak yang ditempuhnya telah mencapainya.

Apabila istri mengikuti suami, atau budak mengikuti tuan, atau prajurit mengikuti komandan, dan masing-masing dari suami, tuan, dan komandan pergi bermaksud memerangi kaum kafir, sedangkan masing-masing dari istri, budak, dan prajurit tidak mengetahui maksud dan tujuan panutannya tersebut, maka istri, budak, dan prajurit tersebut tidak boleh meng*qosor* sebelum mencapai 2 marhalah dan boleh meng*qosor* setelah mencapainya.
Apabila masing-masing dari istri, budak, dan prajurit menyengaja perjalanan sejauh 2 marhalah, sementara suami, tuan, dan komandan tidak menyengajanya, maka istri, budak, dan prajurit tersebut tidak boleh meng*qosor* karena niatnya tidak berarti, kecuali prajurit yang tidak tercatat namanya dalam daftar pasukan maka ia boleh meng*qosor* sendiri karena ia tidak berada di bawah kekuasaan dan perintah komandan itu, berbeda dengan prajurit yang tercatat namanya dalam daftar pasukan maka ia berada di bawah kekuasaan dan perintah komandan.

Haim, yaitu *musafir* yang tidak mengetahui ke arah mana ia pergi, tidak diperbolehkan meng*qosor* selama ia masih tidak mengetahui arah kepergiannya meskipun kebingungannya tersebut berlangsung hingga ia telah mencapai jarak yang jauh karena kepergiannya tersebut tergolong maksiat sebab meletihkan diri sendiri tanpa ada tujuan yang dibenarkan dihukumi haram, seperti yang dikatakan oleh Ziyadi.

والثانى التحرز عما ينافى نية القصر ف دوام الصلاة كنية الإتمام والتردد فى أنه يقصر أو يتم والشك فى نية القصر وإن تذكر فى الحال أنه نواه فلو نوى الإتمام بعد نية القصر أو تردد فى أنه يقصر أو يتم بعد نية القصر مع الإحرام أو شك فى نية القصر فلا قصر فى جميع ذلك

2. Menjauhi perkara-perkara yang menafikan atau meniadakan niat *qosor* selama sholat *qosor* berlangsung. Perkara-perkara tersebut diantaranya seperti niat *itmam*, bingung antara akan meng*qosor* atau meng*itmam*, ragu tentang apakah sudah berniat *qosor* atau belum meskipun sesegera disusul dengan ingat telah berniat *qosor*. Sebaliknya, apabila *musafir* berniat *itmam* setelah ia berniat *qosor*, atau ia bingung antara akan berniat *qosor* atau *itmam* setelah ia berniat *qosor* bersamaan *takbiratul ihram*, atau ia ragu apakah ia telah berniat *qosor* atau belum, maka ia tidak boleh menyelesaikan sholatnya secara *qosor*.

والثالث أن يكون سفره لغرض صحيح كزيارة وتجارة وحج لا مجرد التنزه أى التباعد من البيوت إلى البساتين مثلا ورؤية البلاد فإن ذلك ليس من الغرض الصحيح لأصل السفر بخلاف ما لو كان لمقصده طريقان طويل وقصير وسلك الطويل لغرض التنزه فإنه يكون عرضا صحيحا للعدول عن القصير إلى الطويل فيقصر حينئذ وكذا لو سلك الطويل لغرض ديني كزيارة وصلة رحم أو دنيوى كسهولة الطريق وأمنه لا إن سلكه لمجرد القصر أو لم يقصد شيأ لأنه طول على نفسه الطريق من غير غرض معتد به

3. Kepergian *musafir* dilakukan karena tujuan yang dibenarkan menurut syariat, seperti; berziarah, berdagang, berhaji, bukan karena tujuan sekedar keluar menjauhi rumah menuju kebun (piknik, tamasya), atau sekedar pergi melihat-lihat kondisi fisik kota tertentu, karena tujuan-tujuan ini tidak dibenarkan bagi asal kepergiannya. Berbeda dengan masalah apabila tempat tujuan memiliki dua rute, yaitu rute jauh (2 marhalah atau lebih) dan dekat (kurang dari 2 marhalah), kemudian *musafir* memilih rute jauh karena sekalian jalan-jalan maka demikian ini termasuk tujuan yang dibenarkan karena ia hanya berpindah dari rute dekat ke rute jauh sehingga ia tetap diperbolehkan meng*qosor*. Begitu juga, apabila ia memilih rute jauh karena ada tujuan baik menurut agama, seperti; berziarah, silaturrahmi, atau karena ada tujuan baik duniawi, seperti; medan jalan yang mudah dilewati dan

aman, maka ia diperbolehkan meng*qosor*. Akan tetapi, apabila *musafir* memilih rute jauh dengan tujuan hanya agar diperbolehkan meng*qosor* atau tidak memiliki tujuan apapun atas pilihannya tersebut, maka ia tidak diperbolehkan meng*qosor* sholat karena ia memilih rute jauh tanpa didasari tujuan yang dibenarkan.

والرابع مجاوزة البلد مثلا إن لم يكن له سور مختص به أو مجاوزة سوره إن كان له سور كذلك والسور هو البناء المحيط بالبلد

4. Telah melewati kota jika memang kota tersebut tidak memiliki batas tertentu kota atau telah melewati batas tertentu kota jika memang memilikinya. Pengertian batas tertentu kota adalah bangunan yang mengelilingi kota tertentu.

والحاصل أن المسافر من العمران مبدأ سفره مجاوزة سور مختص ببلده جهة مقصده فإن لم يوجد له سور كذلك فمجاوزة الخندق قاله محمد بن يعقوب وفى القاموس الخندق كجعفر حفير حول أسفار المدن فإن لم يوجد خندق فمجاوزة القنطرة وهى القوصرة أمام البلد الذى يخرج منه فإن لم يوجد شيئ من ذلك فمجاوزة العمران

Kesimpulannya adalah bahwa permulaan *safar* dari musafir yang berasal dari keramaian adalah melewati batas-batas tertentu kota yang searah dengan tempat tujuan. Apabila tidak ditemukan adanya batas tertentu kota maka permulaan *safar* dari musafir adalah melewati *khondaq*/parit-parit, seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Yakqub. Disebutkan di dalam kitab *al-Qomus*, "Kata 'الخَنْدَق' se*wazan* dengan lafadz 'جَعْفَر', yaitu parit-parit yang mengelilingi kota-kota tertentu." Apabila tidak ditemukan adanya *khondaq*, maka permulaan *safar* dari musafir adalah melewati *qontoroh*, yaitu bangunan tinggi (semacam gapuro) yang terletak di depan kota yang biasanya orang-orang keluar masuk kota melaluinya. Apabila tidak ditemukan apapun,

artinya tidak ditemukan adanya batas tertentu kota, *khondaq*, atau *qontoroh*, maka permulaan *safar* dari musafir adalah melewati keramaian.

والمسافر من الخيام مبدأ سفره مجاوزة تلك الخيام ومرافقها كمطرح الرماد وملعب الصبيان مع مجاوزة عرض واد إن سفر فى عرضه ومهبط إن كان فى ربوة بضم الراء على الأكثر والفتح لغة بنى تميم والكسر لغة وهى المكان المرتفع ومصعد إن كان فى وهدة أى أرض منخفضة هذا إن اعتدلت الثلاثة والمسافر من محل لا عمران به ولا خيام مبدأ سفره مجاوزة رحله أى مأواه فى الحضر ومرافقته وهذا كله فى سفر البر

Adapun musafir yang dari kota perkemahan, maka permulaan *safar* baginya adalah melewati perkemahan tersebut beserta tempat-tempat di sekitarnya, seperti; tempat sampah, tempat bermain anak-anak; beserta melewati luasnya jurang jika musafir harus melakukan perjalanan di dalam luasnya jurang tersebut (karena kota perkemahan memang berada di tanah berjurang), dan beserta melewati turunan jika musafir harus melaluinya (karena kota perkemahan memang berada di dataran tinggi), dan beserta melewati tanjakan jika musafir harus melaluinya (karena kota perkemahan memang berada di dataran rendah). Menyertakan melewati luas jurang, turunan, dan tanjakan, sebagai awal permulaan *safar* adalah jika memang ketiga medan ini berukuran sedang, artinya, tidak sangat luas, tidak sangat turun, dan juga tidak sangat tinggi.

Adapun musafir yang melakukan perjalanan dari tempat yang tidak ada keramaian dan perkemahan penduduk disana, maka permulaan *safar* baginya adalah dengan melewati rumah tempat tinggalnya sendiri beserta sekelilingnya.

Tiga batasan awal permulaan *safar* di atas diperuntukkan bagi musafir yang mengadakan *safar* di daratan.

وأما سفر البحر المتصل ساحله بالبلد فالمعتبر جرى السفينة أو الزورق إليها آخر مرة إن كان لها زورق فيترخص من بالسفينة ومن بالزورق وبمجرد جرى الزورق وإن لم يصل إلى السفينة وإن لم تسر بالفعل وأما ما دامت تذهب وتعود فلا يترخص ومحل هذا إن لم تجر محاذية للبلد فإن جرت محاذية لها فلا بد من مفارقة العمران وفارق ما مر فى البر بأن العرف لا يعده هنا مسافرا إلا بذلك وينتهى سفره بوصوله إلى ما شرطت مجاوزته

Adapun *safar* di laut yang tepi lautnya menurut *'urf* gandeng dengan kota, maka musafir tidak boleh *tarokhus* (dengan *qosor* atau *jamak*) kecuali ketika ia telah keluar dari kota tersebut dan kapal yang ia naiki telah berjalan atau sampan yang ia naiki telah berjalan menuju kapal untuk terakhir kalinya.

Apabila kapal memiliki sampan, maka *musafir* yang berada di kapal atau yang berada di sampan boleh ber*tarokhus* meskipun sampan tersebut berjalan belum sampai pada kapal sekalipun secara nyata belum berjalan.

Adapun apabila sampan masih bolak-balik (pergi pulang) antara kapal dan kota maka *musafir* yang berada di sampan tersebut belum boleh ber*tarokhus*.

Hal ini, maksudnya, diperbolehkan ber*tarokhus* saat setelah naik kapal yang telah berjalan, adalah ketika kapal tidak berjalan berhadapan dengan kota, tetapi ketika kapal berjalan berhadapan dengan kota maka agar diperbolehkan ber*tarokhus*, kapal tersebut harus telah berpisah dari keramaian kota karena *'urf* tidak menganggap seseorang itu sebagai musafir kecuali ketika ia telah naik kapal dan kapal telah berpisah dari keramaian kota. *Safar* dari musafir ini akan berakhir ketika ia telah sampai pada batasan yang disyaratkan harus dilewati.

Macam-macam *Rukhsoh* dalam *Safar*

(خاتمة) ذكر النووى فى الروضة والرافعى فى الشرح الصغير المسمى بالعزيز أن الرخص المتعلقة بالسفر الطويل أربع القصر والفطر ومسح الخف ثلاثة أيام والجمع على الأظهر والذى يجوز فى القصير أيضا أربع ترك الجمعة وأكل الميتة وليس مختصا بالسفر والتيمم واسقاط الفرض به وليس مختصا بالسفر أيضا والتنفل على الدابة وزيد على هذه الأربعة أمور منها سفر المودع بالوديعة بعذر وسفر الزوج باحدى نسائه بقرعة ذكره الشرقاوى

[KHOTIMAH]

Nawawi menyebutkan di dalam kitab *ar-Roudhoh* dan Rofii di dalam kitab *Syarah Soghir* yang diberi judul *al-Aziz*;

Rukhsoh-rukhsoh yang berhubungan dengan *safar* jarak jauh ada 4 (empat), yaitu:

1) Meng*qosor*
2) Berbuka puasa
3) Mengusap muzah (sepatu) selama tiga hari
4) Men*jamak* sebagaimana menurut pendapat *adzhar*.

Adapun *rukhsoh-rukhsoh* yang berhubungan dengan *safar* jarak dekat juga ada 4 (empat), yaitu:

1) Meninggalkan sholat Jumat
2) Makan bangkai
   Tetapi dua *rukhsoh* ini diperbolehkan tidak hanya sebab bepergian saja.
3) Tayamum. *Rukhsoh* ini juga tidak dikarenakan *safar* saja.
4) Melakukan sholat sunah di atas kendaraan.

Sampai sini perkataan Nawawi dan Rofii berakhir.

Masih ada beberapa *rukhsoh* lain yang berhubungan dengan *safar* jarak dekat, di antaranya:

5) Diperbolehkannya mengadakan *safar* bagi orang yang dititipi sambil membawa barang titipan.
6) Diperbolehkannya suami pergi bersama salah satu dari istri-istrinya dengan cara diundi.

Tambahan 2 *rukhsoh* di atas disebutkan oleh Syarqowi.

Meng*qosor* atau Meng*itmam*?

(فرع) القصر للمسافر أفضل إن بلغ سفره ثلاث مراحل وليس مديما له ولا ملاحا أى سفانا معه عياله فى السفينة وإلا فالإتمام أفضل بل يكره له القصر كما نقله الماوردى عن الشافعى فيما إذا لم يبلغ ثلاث مراحل إلا فى صلاة الخوف فالقصر أفضل وإنما كان عدم القصر أفضل فيما إذا لم يبلغها للخروج من خلاف أبى حنيفة فإنه يوجب الإتمام إن لم يبلغها والقصر إن بلغها وكذا الإتمام على ملاح يسافر فى البحر ومعه عياله فى سفينته وفيمن يديم السفر مطلقا كالساعى للخروج من خلاف أحمد فإنه أوجب الإتمام عليهما رضى الله عن الجميع وقد يجب القصر كما لو أخر الصلاة إلى أن بقى من وقتها ما لا يسعها إلا مقصورة فإنه يجب عليه حينئذ القصر وقد يجب القصر والجمع معا فيما إذا أخر الظهر مع العصر ليجمعهما جمع تأخير وضاق وقت العصر عن الإتيان بهما تامتين بأن لم يبق منه إلا ما يسع أربع ركعات فيجب قصرهما وجمعهما

[CABANG]

Meng*qosor* adalah lebih utama jika *safar* yang ditempuh oleh musafir telah mencapai 3 marhalah serta ia bukan orang yang terus menerus mengadakan *safar* dan juga bukan seorang nahkoda yang membawa keluarganya bersamanya di kapal yang dikemudi olehnya itu. Sebaliknya, apabila *safar* yang ditempuh musafir belum mencapai 3 marhalah, atau apabila ia adalah orang yang selalu mengadakan *safar* jarak jauh, atau apabila ia adalah seorang nahkoda yang membawa keluarganya bersamanya di kapal yang dikemudi olehnya itu, maka baginya *itmam* adalah yang lebih utama, bahkan dimakruhkan baginya meng*qosor*, sebagaimana keterangan yang

dikutip oleh Mawardi dari Imam Syafii perihal hukum meng*qosor* bagi musafir yang *safar*-nya belum mencapai 3 marhalah, kecuali dalam sholat *khouf*, maka meng*qosor* adalah yang lebih utama.

Alasan mengapa meng*qosor* tidak lebih utama dalam *safar* yang kurang dari 3 marhalah adalah karena keluar dari perbedaan Abu Hanifah karena ia mewajibkan atas musafir meng*itmam* sholat ketika *safar*-nya belum mencapai 3 marhalah dan mewajibkan atasnya meng*qosor* ketika *safar*-nya telah mencapainya.

Alasan mengapa meng*qosor* tidak lebih utama bagi musafir yang menjadi nahkoda yang membawa keluarganya bersamanya di kapal yang dikemudi olehnya dan bagi musafir yang terus menerus mengadakan *safar* secara mutlak, seperti musafir yang berjalan kaki, adalah karena keluar dari perbedaan Imam Ahmad karena ia mewajibkan atas dua msuafir ini untuk meng*itmam* sholat.

Meng*qosor* terkadang dihukumi wajib, seperti masalah apabila musafir mengakhirkan sholat sampai waktu yang tersisa tidak cukup untuk digunakan melakukan sholat secara itmam, tetapi hanya cukup melakukannya secara *qosor* maka saat demikian ini diwajibkan meng*qosor*.

Meng*qosor* dan men*jamak* terkadang dihukumi wajib secara bersamaan, seperti masalah apabila musafir mengakhirkan Dzuhur dan Ashar secara *jamak takhir*, sedangkan waktu Ashar sudah mepet dan waktu yang tersisa tidak cukup untuk melakukan Dzuhur dan Ashar secara *itmam*, tetapi hanya cukup untuk melakukan keduanya secara *qosor* sekiranya waktu yang tersisa hanya cukup untuk melakukan 4 rakaat, maka meng*qosor* dan men*jamak* Dzuhur dan Ashar diwajibkan saat demikian ini.

والصوم للمسافر أفضل من الفطر إن لم يشق عليه لأن فيه براءة الذمة فإن شق عليه بأن لحقه منه نحو ألم يشق احتماله عادة فالفطر أفضل أما إذا خشى منه تلف منفعة عضو فيجب الفطر فإن صام عصى وأجزأ ومحل جواز الفطر للمسافر إذا رجا إقامة يقضى فيها وإلا بأن كان مديما له ولم يرج ذلك فلا يجوز له الفطر على المعتمد لأدائه

إلى اسقاط الوجوب بالكلية وقال ابن حجر بالجواز وفائدته فميا إذا أفطر فى الأيام الطويلة أن يقضيه فى أيام أقصر منها انتهى من الشرقاوى والزيادى

Berpuasa bagi musafir adalah lebih utama daripada berbuka jika memang ia tidak berat melakukannya karena lebih cepat terbebas dari tanggungan, yakni, tanggungan puasa. Sebaliknya, jika ia berat melakukan puasa, misal ia mendapati sakit yang biasanya berat untuk ditahan, maka berbuka adalah lebih utama daripada berpuasa baginya.

Ketika musafir takut kehilangan fungsi anggota tubuh jika ia berpuasa maka ia wajib berbuka, tetapi apabila ia nekat berpuasa maka ia berdosa dan puasanya telah mencukupi, artinya, tidak perlu di*qodho*.

Diperbolehkannya berbuka bagi musafir adalah ketika ia mengharapkan bermukim di tempat tertentu agar meng*qodho* puasa. Jika tidak mengharapkan demikian, misalnya musafir selalu mengadakan *safar* dan tidak dimungkinkan baginya bermukim, maka ia tidak boleh berbuka, sebagaimana yang dinyatakan oleh pendapat *muktamad*, karena ia menghadapi aktivitas yang menggugurkan kewajiban secara utuh (terus menerus). Adapun Ibnu Hajar mengatakan bahwa musafir yang selalu mengadakan *safar* diperbolehkan berbuka agar ketika ia berbuka di hari-hari yang lama maka ia dapat meng*qodho* puasa di hari-hari yang lebih sebentar daripadanya, seperti yang dikutip oleh Syarqowi dan Ziyadi.

BAGIAN KEDUA PULUH SATU

SHOLAT JUMAT

A. Syarat-syarat Sah Sholat Jumat

(فصل) في شروط صحة فعل الجمعة

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat sah melaksanakan sholat Jumat.

(شروط الجمعة ستة) أحدها (أن تكون كلها في وقت الظهر)

Syarat-syarat sholat Jumat ada 6 (enam), yaitu:

1. Sholat Jumat dilakukan di waktu Dzuhur.

Maksudnya, 2 rakaat sholat Jumat harus jatuh di waktu Dzuhur.

وإذا أدرك المسبوق ركعة مع الإمام وعلم أنه إن استمر معه حتى يسلم لم يدرك الركعة الثانية في الوقت وإن فارقه أدركها وجب عليه نية المفارقة لتقع الجمعة كلها في الوقت فإن خرج الوقت يقيناً أو ظناً بخبر عدل أو فاسق وقع في القلب صدقه قبل سلامه وجب عليه الظهر بناء لا استئنافاً كغيره من الأربعين وإن كانت جمعته تابعة لجمعة صحيحة فحينئذ يسر بالقراءة ولا يحتاج إلى نية الإتمام نعم يسن ذلك وإتمامها ظهراً بناء متحتم لأنهما صلاتا وقت واحد فوجب بناء أطولهما على أقصرهما كصلاة الحضر مع السفر ولا يجوز الاستئناف لأنه يؤدي إلى إخراج بعض الصلاة عن الوقت مع القدرة على إيقاعها فيه

Ketika makmum *masbuk* telah mendapati satu rakaat bersama imam dan ia tahu kalau ia terus bersama imam sampai imam mengucapkan salam, ia tidak akan mendapati rakaat kedua di waktu Dzuhur, dan apabila ia *mufaroqoh* (berpisah) dari imam, ia bisa

mendapati rakaat kedua, maka wajib atasnya berniat *mufaroqoh* agar seluruh 2 rakaat sholat Jumat-nya jatuh di waktu Dzuhur. Kemudian apabila makmum *masbuk* tersebut meyakini atau menyangka kalau waktu Dzuhur telah habis melalui berita yang disampaikan oleh orang lain yang *‘adil* atau *fasik* yang diyakini/disangka kebenarannya sebelum ia mengucapkan salam, maka ia wajib meneruskan sholat Jumat-nya secara Dzuhur, bukan mengawali sholat Dzuhur, meskipun sholat Jumat-nya tersebut mengikuti sholat Jumat yang sah. Ketika ia meneruskan sholat Jumat-nya secara Dzuhur, ia memelankan bacaan dan tidak perlu berniat *itmam*, tetapi disunahkan berniat *itmam*.

Meng*itmam* sholat Jumat dengan diteruskan menjadi Dzuhur dalam masalah di atas merupakan suatu kewajiban karena sholat Jumat dan sholat Dzuhur sama-sama terjadi dalam waktu yang sama sehingga wajib meneruskan sholat yang lebih panjang (sholat Dzuhur) dari sholat yang lebih pendek (sholat Jumat), seperti sholatnya orang yang bukan musafir bersama sholatnya musafir. Tidak boleh melakukan sholat Dzuhur dari awal karena dapat menyebabkan mengeluarkan sebagian sholat dari waktunya, padahal masih ada kemampuan untuk menjatuhkan sebagian sholat tersebut di waktunya.

أي ولا بد أن يكون الوقت باقياً حتى يسلم الأربعون فيه فلو سلم الإمام ومن معه خارج الوقت فاتت الجمعة ولزمهم الظهر بناء لا استئنافاً ولو سلم الإمام التسليمة الأولى وتسعة وثلاثون فيه وسلمها الباقون خارجه صحت جمعة الإمام ومن معه من التسعة والثلاثين بخلاف المسلمين خارجه فلا تصح جمعتهم وكذا لو نقص المسلمون فيه عن أربعين كأن سلم الإمام فيه وسلم من معه وهم التسعة والثلاثون خارجه أو سلم بعضهم معه ولا يبلغون أربعين فلا تصح جمعتهم حتى الإمام

Maksud dari pernyataan 2 rakaat sholat Jumat harus jatuh di waktu Dzuhur adalah sekiranya waktu Dzuhur masih ada dan belum habis sampai 40 orang mengucapkan salam di waktu tersebut. Oleh karena itu, apabila imam telah mengucapkan salam di waktu Dzuhur,

sedangkan para makmum mengucapkan salam di luar waktu Dzuhur, maka para makmum tersebut telah melewatkan sholat Jumat dan mereka wajib meneruskan sholat Jumat mereka menjadi Dzuhur, bukan mengawali sholat Dzuhur.

Apabila imam dan 39 makmum telah mengucapkan salam pertama di waktu Dzuhur, sedangkan para makmum lain mengucapkan salam pertama di luar waktu Dzuhur, maka sholat Jumat imam dan 39 makmum tersebut dihukumi sah dan sholat Jumat para makmum lain dihukumi tidak sah.

Apabila para makmum yang mengucapkan salam pertama di waktu Dzuhur kurang dari 40 orang, misalnya sholat Jumat hanya terdiri dari satu imam dan 39 makmum, kemudian imam mengucapkan salam pertama di waktu Dzuhur, sedangkan 39 makmum tersebut atau 10 makmum dari mereka mengucapkan salam pertama di luar waktu Dzuhur, maka sholat Jumat mereka semua, termasuk imam, dihukumi tidak sah.

وإنما صحت الجمعة للإمام وحده فيما إذا كانوا محدثين دونه لأن المحدث تصح صلاته فيما إذا فقد الطهورين بخلاف الجمعة خارج الوقت

Adapun perihal hanya sholat Jumat imam saja yang dihukumi sah adalah dalam masalah apabila para makmum terdiri dari para *muhdis* (yang menanggung hadas) sedangkan imam bukan seorang *muhdis*, dikarenakan sholatnya seorang *muhdis* dihukumi sah ketika ia adalah seorang *faqid at-tuhuroini*. Berbeda dengan sholat Jumat yang dilakukan di luar waktu Dzuhur, maka bisa saja menyebabkan sholat Jumat imam juga dihukumi tidak sah.

2. **Sholat Jumat didirikan di tempat yang masih berada di dalam garis batas kota.**

(و) ثانيها (أن تقام في خطة البلد) ولو بفضاء بأن كان بمحل لا تقصر فيه الصلاة وإن لم يتصل بأبنية البلد بخلاف غير المعدود منها وهو ما ينشأ منه سفر القصر وسواء كان البلد من خشب أو قصب أو غيرهما وسواء أقيمت الجمعة في المساجد أو غيرها بخلاف

الصحراء فلا تصح فيها استقلالاً ولا تبعاً سواء هي وخطبتها ومن يسمعها ومنها مسجد انفصل عن البلد بحيث يقصر المسافر قبل مجاوزته فلا تصح الجمعة فيه لأنهم حينئذ مسافرون ولا تنعقد الجمعة بالمسافر ولو اتصلت الصفوف وطالت حتى خرجت عن القرية صحت جمعة الخارجين تبعاً إن كانوا في محل لا تقصر الصلاة إلا بعد مجاوزته وإلا فلا تصح لهم الجمعة وإن زادوا على الأربعين ولو كانت الخيام بصحراء واتصل بها مسجد فإن عدت الخيام معه بلداً واحداً ولم تقصر الصلاة قبله صحت الجمعة به وإلا فلا ولو لازم أهل الخيام موضعاً من الصحراء لم تصح الجمعة في تلك الخيام ويجب عليهم إن سمعوا النداء من محلها وإلا فلا لأنهم على هيئة المستوفزين وليس لهم أبنية المستوطنين

Syarah sah sholat Jumat yang kedua adalah bahwa sholat Jumat harus didirikan di tempat yang masih berada di dalam garis batas kota meskipun tempat tersebut adalah tempat lapang sekiranya sholat tidak boleh di*qosor* di tempat tersebut meskipun tidak terhubung dengan bangunan-bangunan kota.

Berbeda dengan tempat yang tidak berada di dalam garis batas kota, yaitu tempat yang menjadi awal/permulaan *safar* yang memperbolehkan *qosor*, maka sholat Jumat yang didirikan disana dihukumi tidak sah.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa sholat Jumat harus didirikan di tempat yang berada di dalam garis batas kota, baik kota tersebut terdiri dari bangunan-bangunan kayu, bambu, atau lainnya, dan baik sholat Jumat di dirikan di masjid-masjid atau selainnya.

Berbeda dengan padang sahara/gurun, maka tidak sah mendirikan sholat Jumat disana secara mandiri atau mengikuti, baik mengikuti sholat Jumat-nya, khutbah-nya, dan orang yang mendengarnya. Termasuk bagian padang sahara/gurun adalah masjid yang terpisah dari kota sekiranya musafir sudah diperbolehkan meng*qosor* sholat sebelum melewati masjid tersebut, maka tidak sah

mendirikan sholat Jumat di masjid tersebut karena mereka yang mendirikan sholat Jumat di masjid tersebut sudah disebut sebagai para musafir sedangkan sholat Jumat tidak sah bersama musafir.

Apabila *shof-shof* saling terhubung dan panjang hingga ada beberapa makmum yang keluar dari batas desa/kota maka sholat jumat mereka yang keluar dari batas tersebut dihukumi sah karena mengikuti sholat Jumat yang sah (yaitu sholat Jumat yang dilakukan oleh mereka yang berada di dalam garis batas desa/kota) jika memang mereka berada di tempat yang tidak diperbolehkan meng*qosor* sholat kecuali setelah melewati tempat tersebut. Jika mereka berada di tempat yang sudah diperbolehkan meng*qosor* sebelum melewati tempat tersebut maka sholat Jumat tidak sah bagi mereka meskipun mereka lebih dari 40 orang.

Apabila perkemahan terhubung dengan padang sahara/gurun dan ada masjid yang terhubung dengan padang sahara/gurun tersebut, maka apabila perkemahan dan masjid itu dianggap sebagai satu kota dan sholat tidak boleh di*qosor* sebelum melewati masjid tersebut maka sholat Jumat yang didirikan di masjid tersebut dihukumi sah. Jika tidak, artinya, sholat sudah boleh di*qosor* sebelum melewati masjid tersebut, maka sholat Jumat di masjid tersebut dihukumi tidak sah.

Apabila penduduk perkemahan menetapi suatu tempat di padang sahara/gurun maka sholat Jumat yang didirikan di perkemahan tersebut dihukumi tidak sah. Mereka wajib melaksanakan sholat Jumat jika mereka mendengar adzan Jumat dari tempat lain dimana sholat Jumat didirikan. Jika mereka tidak mendengarnya maka mereka tidak wajib melaksanakan sholat Jumat karena mereka menetapi keadaan seperti *mustaufizin*[1] dan mereka tidak memiliki bangunan-bangunan seperti penduduk *mustautin*.

[1] *Mustaufizin* adalah orang-orang yang bersiap-siap mengadakan *safar* (perjalanan).

[فرع] قال الشيخ محمد الرئيس في فتواه إن كانت القرى متباعدة وجب على كل قرية جمعة إن جمعت الشروط، وضابط البعد عدم اتحاد المرافق كملعب الصبيان والنادي وهو محل القوم ومتحدثهم ومطرح الرماد والاستعارة من بعضهم بعضاً فإن اختلفت فقرى أي فهي قرى كثيرة وإن اتحدت فالمتجه فيما ذكر قرية واحدة والتي لم تجمع الشروط مع عدم الاتحاد فهي مع غيرها كخارج البلدة، فإن سمعت النداء وجب عليها الحضور وإلا فلا انتهى

[CABANG]

Syeh Muhammad ar-Rois berkata dalam fatwa-nya, "Apabila desa-desa saling berjauhan maka wajib atas setiap desa mendirikan sholat Jumat jika memang masing-masing telah memenuhi syarat-syarat Jumat. Batasan disebut saling berjauhan adalah sekiranya tempat serba guna tidak menjadi satu, seperti; tempat bermain, *nadi* (tempat pertemuan), tempat pembuangan abu, dan tempat saling pinjam meminjam. Apabila tempat-tempat serba guna ini tidak menjadi satu maka desa-desa itu disebut dengan desa-desa yang banyak. Dan apabila tempat-tempat serba guna ini menjadi satu maka desa-desa itu disebut dengan satu desa. Adapun misalnya desa A belum memenuhi syarat Jumat dan tempat serba guna tidak menjadi satu, maka desa A dihukumi seperti berada di batas luar kota sehingga jika penduduk desa A mendengar adzan dari desa B maka wajib atas mereka menghadiri sholat Jumat di desa B dan jika mereka tidak mendengarnya maka tidak wajib menghadirinya."

قوله في خطة البلد بكسر الخاء أي علامات أبنية البلد ومثل البناء السرب وهو بفتحتين بيت في الأرض والكهف أي الغار في الجبل فيلزم أهلهما الجمعة وإن خلتا عن الأبنية

Pernyataan *mushonnif* yang berbunyi 'خطة البلد' dengan *kasroh* pada huruf /خ/ berarti tanda-tanda bangunan kota. Sama seperti bangunan adalah 'السَرَب', yaitu dengan *fathah* pada huruf /س/ dan /ر/, berarti rumah di dalam tanah dan gua di gunung. Oleh karena itu,

sholat Jumat diwajibkan atas penduduk yang tinggal di dua tempat tersebut sekalipun tidak ada bangunan-bangunannya.

ويشترط اجتماع الأبنية عرفاً وأن لا يزيد ما بين المنزلين على ثلاثمائة ذراع داخلها أو خارجها في محل لا تقصر فيه الصلاة إلا بعد مجاوزته ما تقدم في المسافر نقله الشرقاوي عن الرحماني

Bangunan-bangunan disyaratkan harus menjadi satu menurut ‘*urf* dan antara bangunan tempat tinggal satu dengan bangunan tempat tinggal selainnya tidak melebihi jarak 300 dzirok yang mana bagian dalam dan luar bangunan tempat tinggal tersebut berada di tempat yang tidak diperbolehkan meng*qosor* sholat di tempat tersebut kecuali setelah melewatinya, seperti yang telah disebutkan dalam bab musafir. Demikian ini dikutip oleh Syarqowi dari Rohmani.

(واعلم) أن إقامة الجمعة لا تتوقف على إذن الإمام أو نائبه على المعتمد خلافاً لأبي حنيفة وعن الشافعي والأصحاب أنه يندب استئذانه فيها خشية الفتنة وخروجاً من الخلاف أما تعددها فلا بد فيه من الإذن لأنه محل اجتهاد

Ketahuilah sesungguhnya mendirikan sholat Jumat tidak harus atas izin dari imam (Menteri Agama) atau *naib*-nya sebagaimana menurut pendapat *muktamad*. Berbeda dengan Abu Hanifah yang mengharuskan ada izin darinya. Diriwayatkan dari Imam Syafii dan para *ashab* bahwa disunahkan meminta izin kepada imam atau *naib*-nya untuk mendirikan sholat Jumat karena kuatir terjadinya fitnah dan karena keluar dari perbedaan Abu Hanifah. Adapun mendirikan sholat Jumat lebih dari satu tempat maka harus berdasarkan izin dari imam atau *naib*-nya karena masalah ini melibatkan adanya *ijtihad*.

3. Sholat Jumat didirikan secara berjamaah.

(و) ثالثها (أن تصلي جماعة) قال الزيادي في الركعة الأولى بتمامها بأن يستمر معه إلى السجود الثاني فلو صلى الإمام بالأربعين ركعة ثم أحدث فأتم كل منهم وحده أو لم يحدث وفارقوه في الثانية وأتموا منفردين أجزأتهم الجمة نعم يشترط بقاء العدد إلى سلام الجميع ومتى أحدث واحد منهم لم تصح جمعة الباقين انتهى وإن كان هو الآخر وإن ذهب الأولون إلى أماكنهم ويلزمهم إعادتها جمعة إن أمكن وإلا فظهراً اه وهذا يلغز فيقال لنا شخص أحدث في المسجد فبطلت صلاة آخر في بيته

Syarat sah melaksanakan sholat Jumat adalah mendirikannya secara berjamaah. Ziyadi mengatakan bahwa syarat jamaah disini hanya dalam rakaat pertama saja sekiranya para makmum tetap bermakmum kepada imam sampai sujud kedua. Oleh karena ini, apabila sholat Jumat terdiri dari imam dan 40 makmum, mereka telah mendapat satu rakaat, kemudian imam berhadas, lalu masing-masing dari 40 makmum tersebut menyelesaikan sholat Jumat sendiri-sendiri, atau imam tidak berhadas dan masing-masing dari 40 makmum tersebut berniat *mufaroqoh* di rakaat kedua dan menyelesaikan sholat Jumat sendiri-sendiri, maka sholat Jumat sudah mencukupi mereka. Akan tetapi, perlu diingat bahwa disyaratkan jumlah 40 ini tetap berlangsung sampai semuanya salam sehingga jika satu makmum saja berhadas sebelum salam maka sholat Jumat belum mencukupi 39 makmum sisanya, meskipun satu makmum tersebut adalah yang terakhir menyelesaikan sholat dan meskipun 39 makmum selainnya telah pulang ke masing-masing rumah tinggal mereka. Apabila satu makmum tersebut benar-benar berhadas sebelum salam, sementara 39 makmum lain telah pulang ke masing-masing rumah, maka mereka semua diwajibkan mengulangi sholat Jumat jika memang memungkinkan, jika tidak memungkinkan maka mereka semua wajib sholat Dzuhur. Oleh karena kasus ini, ada suatu perkataan, “Di kalangan kita (kalangan syafiiah) terdapat satu orang yang berhadas di masjid, kemudian sholat orang lain yang berada di rumah tinggalnya menjadi batal.”

4. Jumlah peserta sholat Jumat adalah 40 peserta.

(و) رابعها (أن يكونوا أربعين) قال الزيادي أي ولو من الجن كما في الجواهر ولو كانوا أربعين فقط وفيهم أمي قصر في التعلم لم تصح جمعتهم لبطلان صلاتهم فيقضون فإن لم يقصر والإمام قارىء صحت جمعتهم كما لو كانوا كلهم أميين في درجة واحدة قال الباجوري فشرط كل أن تصح صلاته لنفسه كما في شرح الرملي وإن لم يصح كونه إماماً للقوم

Syarat sah melaksanakan sholat Jumat yang keempat adalah bahwa sholat Jumat didirikan oleh 40 peserta. Ziyadi menambahkan, meskipun dari golongan jin, seperti yang tertulis dalam kitab *al-Jawahir*.

Apabila peserta Jumatan hanya terdiri dari 40 orang saja sedangkan di antara mereka terdapat satu orang *'ummi* yang ceroboh dalam hal belajar maka sholat Jumat mereka dihukumi tidak sah karena batalnya sholat sehingga mereka semua wajib meng*qodho*. Apabila satu orang *'ummi* tersebut tidak ceroboh dalam hal belajar dan imam juga seorang yang *qorik* (bagus bacaannya) maka sholat Jumat mereka dihukumi sah, sebagaimana sholat Jumat juga dihukumi sah ketika semua 40 peserta tersebut adalah *'ummi* dalam satu tingkatan.

Al-Bajuri mengatakan, "Masing-masing dari 40 peserta sholat Jumat disyaratkan harus sah sholatnya bagi dirinya sendiri, seperti dalam *Syarah Romli*, meskipun ia tidak sah untuk menjadi imam sholat bagi suatu kaum."

وأفتى محمد صالح الرئيس بأنه لا تنعقد الجمعة حيث كان فيهم أمي ويسقط الوجوب عن الباقين فيصلون ظهراً وقال في فتاويه أيضاً إذا دخلوا في الصلاة مع ظن الأمية في بعضهم فلا تصح صلاتهم فالإعادة واجبة عليهم إلا إن قلدوا القائل بجوازها بدون

الأربعين وأما إن دخلوا في الصلاة مع ظن استجماع الشروط فلا تجوز الإعادة لعدم الموجب للإعادة انتهى

Muhammad Sholih ar-Rois berfatwa bahwa sholat Jumat dihukumi tidak sah sekiranya terdapat satu *'ummi* di antara 40 peserta Jumatan dan kewajiban sholat Jumat menjadi gugur dari 39 peserta Jumataan selainnya sehingga mereka semua hanya wajib sholat Dzuhur.

Ia juga berkata dalam *Fatawi*-nya bahwa ketika 40 peserta Jumatan telah masuk melaksanakan sholat Jumat disertai *dzon*/sangkaan tentang adanya sifat *'ummi* pada sebagian peserta maka sholat Jumat mereka dihukumi tidak sah. Mereka wajib mengulanginya kecuali jika mereka ber*taklid* kepada ulama yang memperbolehkan sholat Jumat didirikan dengan kurang dari 40 peserta. Adapun apabila mereka masuk melaksanakan sholat Jumat disertai adanya *dzon*/sangkaan telah terpenuhinya syarat maka tidak diperbolehkan atas mereka mengulangi sholat Jumat karena tidak ada faktor yang mewajibkan mengulangi.

والأمي هو من لا يؤدي الواجب في القراءة بإبدال حرف بآخر أو نقل معنى الكلمة ولو كان عالماً جداً والمقصر هو من لم يبذل وسعه للتعلم الواجب أداؤه فيها ممن يؤديه

Pengertian *'ummi* adalah orang yang tidak memenuhi kewajiban dalam bacaan sebab mengganti huruf satu dengan huruf selainnya atau memindah makna kalimat meskipun ia adalah seorang yang sangat alim.

Pengertian *muqossir* (orang yang ceroboh dalam hal belajar) adalah orang yang sedang belajar tetapi belum mengerahkan seluruh kemampuannya untuk belajar yang wajib dilakukan seputar bacaan.

قال شيخنا يوسف السنبلاويني اعلم أن مذهب إمامنا الشافعي رضي الله عنه عدم صحة الجمعة بدون أربعين مستجمعين للشروط وأهل القرى الذين لم يبلغوا العدد

المذكور إن سمعوا النداء من مكان عال عادة بحيث يعلمون أنه نداء الجمعة وإن لم يميز بين الكلمات في سكون الأصوات والرياح مع معتدل سمع طرف بلدة أو قرية أخرى تقام فيها الجمعة بشرطها لزمهم إتيانها وصلاتها معهم وإلا فلا تلزمهم الجمعة

Syaikhuna Yusuf as-Sunbulawini berkata;

Ketahuilah sesungguhnya madzhab imam kita, Syafii *rodhiallahu ‘anhu*, menyatakan bahwa sholat Jumat dihukumi tidak sah jika dilakukan oleh peserta Jumatan yang kurang dari 40 dan yang telah memenuhi syarat-syarat wajib sholat Jumat.

Penduduk desa-desa, yaitu orang-orang yang jumlah mereka tidak mencapai 40, jika mereka mendengar adzan dari tempat yang tinggi menurut biasanya, artinya, sekira mereka mengetahui bahwa adzan tersebut adalah adzan Jumat meskipun kalimat-kalimat adzan tidak jelas di saat suasana tenangnya bunyi dan angin disertai adanya seseorang yang memiliki kekuatan pendengaran sedang yang mendengar adzan tersebut dari pinggir kota atau desa lain dimana sholat Jumat didirikan di kota atau desa lain tersebut, maka wajib atas penduduk desa-desa yang kurang dari 40 itu menghadiri sholat Jumat dan mendirikannya bersama penduduk kota atau desa lain. Jika mereka tidak mendengar adzan maka tidak wajib atas mereka menghadiri dan melaksanakan sholat Jumat.

[فرع] يجوز تقليد القائل بجوازها بدون الأربعين كأبي حنيفة فإنه جوزها بالأربعة أحدهم الإمام ومالك فإنه جوزها بثلاثين أو بعشرين ولا يكفي تقليد بعضهم بل لا بد من تقليدهم وعلمهم بشروط ما يقلدون فيه عند من يقلدون ويسن لهم فعل الظهر قال العلامة الكردي في فتاويه وهو الأحوط خروجاً من الخلاف قاله المفتي محمد الحبشي

[CABANG]

Diperbolehkan ber*taklid* kepada ulama yang memperbolehkan mendirikan sholat Jumat dengan jumlah peserta yang kurang dari 40 orang, seperti Abu Hanifah karena ia

memperbolehkan mendirikan sholat Jumat hanya dengan 4 peserta yang salah satu dari mereka berperan sebagai imam, dan seperti Imam Malik karena ia memperbolehkan mendirikan sholat Jumat dengan 30 peserta atau 20 peserta. Akan tetapi, diperbolehkannya ber*taklid* disini tidak hanya sekedar ber*taklid* kepada mereka saja, tetapi harus ber*taklid* dan disertai mengetahui syarat-syarat perkara yang di*taklid*i menurut ulama yang di*taklid*i. Disunahkan bagi peserta Jumat yang kurang dari 40 orang untuk melakukan sholat Dzuhur. Al-Kurdi mengatakan bahwa melakukan Dzuhur bagi mereka merupakan sikap yang paling berhati-hati karena keluar dari perbedaan pendapat ulama. Demikian ini adalah cabang yang juga dikatakan oleh Mufti Muhammad al-Habsyi.

(أحراراً ذكوراً بالغين مستوطنين) أي بمحل الجمعة بحيث لا يسافرون شتاء ولا صيفاً إلا لحاجة كزيارة وتجارة

Syarat 40 peserta Jumatan adalah mereka yang merdeka, laki-laki, baligh, dan *mustautin* (menetap) di tempat didirikannya sholat Jumat sekiranya mereka tidak mengadakan *safar* pada musim hujan dan kemarau kecuali ketika ada hajat, seperti berziarah dan berdagang.

فلو استوطن في بلدين بأن كان له مسكنان بهما فالعبرة بما فيه أهله وماله وإن كان في أحدهما أهل والآخر مال فالعبرة بما فيه أهل وإلا فالعبرة بما إقامته فيه أكثر فإن استوت انعقدت به في كل منهما

Apabila seseorang menetap di dua kota, misalnya ia memiliki dua tempat tinggal di dua kota tersebut, maka yang menjadi acuan (*ibroh*) adalah kota dimana keluarga dan hartanya berada. Apabila keluarga berada di kota satu dan harta berada di kota selainnya maka acuannya adalah kota dimana keluarganya berada. Apabila keluarga dan harta tidak ada di masing-masing dua kota maka acuannya adalah kota yang paling sering dimukimi. Apabila dua kota tersebut sama-sama sering dimukimi maka sholat Jumat sah dengannya di masing-masing dari dua kota tersebut.

قال الزيادي نقلاً عن المصنف أما الصبي المميز والعبد والمسافر فتصح منهم ولا تلزمهم ولا تنعقد بهم وأما المقيم غير المستوطن كمن نوى الإقامة أربعة أيام صحاح فتلزمه قطعاً ولا تنعقد به وتصح منه وكذا المسافر لمعصية لأنه ليس من أهل الرخص ومن سمع نداء الجمعة وهو ليس بمحلها وأما المرتد فتلزمه ولا تنعقد به ولا تصح منه وأما الكافر الأصلي والمجنون والمغمى عليه فلا تلزمهم ولا تنعقد بهم ولا تصح منهم ومن اجتمعت فيه صفات الكمال عكس هذا ومن لا تلزمه وتنعقد به وتصح منه وهو من له عذر من أعذارها غير السفر وعرف بهذا أن الناس في الجمعة ستة أقسام قال الشرقاوي نقلاً عن القليوبي قوله ستة أقسام أي لأن الأوصاف ثلاثة اللزوم والصحة والانعقاد فتوجد كلها في مستوفي الشروط وتنتفي كلها عن نحو المجنون ويوجد الأولان في المقيم المستوطن والأخيران في المعذور والأول فقط في المرتد والثاني فقط في نحو المسافر

Ziyadi berkata dengan mengutip keterangan dari *mushonnif*;

Adapun *shobi* (bocah laki-laki) yang sudah *tamyiz*, budak, dan musafir, sholat Jumat dihukumi sah dari mereka, maksudnya jika mereka melaksanakan sholat Jumat maka sholat Jumat dari mereka itu dihukumi sah. Tetapi, sholat Jumat sebenarnya tidak wajib atas mereka dan sholat Jumat dihukumi tidak sah bersama mereka (jika mereka masuk dalam hitungan 40 peserta).

Orang yang mukim dan yang tidak *mustautin* (menetap), seperti orang yang berniat mukim selama 4 hari secara utuh, maka secara pasti sholat Jumat diwajibkan atasnya dan sholat Jumat dihukumi sah darinya, tetapi sholat Jumat tidak sah bersamanya (jika memang ia termasuk dalam hitungan 40 peserta). Sama seperti orang mukim yang tidak *mustautin* adalah musafir yang mengadakan *safar* karena maksiat sebab ia tidak tergolongan ahli *rukhsoh*. Sama seperti orang mukim yang tidak *mustautin* juga adalah orang yang mendengar adzan Jumat sedangkan ia tidak berada di tempat dimana sholat Jumat didirikan.

Adapun orang murtad, sholat Jumat diwajibkan atasnya, tetapi sholat Jumat dihukumi tidak sah bersamanya (jika ia termasuk dalam hitungan 40 peserta) dan sholat Jumat dihukumi tidak sah darinya (jika ia melaksanakannya).

Adapun kafir asli, *majnun* (orang gila), dan *mughma ‘alaih* (orang ayan), sholat Jumat tidak diwajibkan atas mereka, sholat Jumat dihukumi tidak sah bersama mereka, dan sholat Jumat dihukumi tidak sah dari mereka. Barang siapa yang telah memenuhi syarat, artinya, ia adalah seorang laki-laki muslim, berakal, baligh, dan *mustautin*, maka sholat Jumat diwajibkan atasnya, sholat Jumat dihukumi sah bersamanya, dan sholat Jumat dihukumi sah darinya.

Masih ada satu jenis orang lagi, yaitu orang yang mendapati *udzur* dari *udzur-udzur* sholat Jumat yang selain *udzur safar* (bepergian), maka sholat Jumat tidak diwajibkan atasnya, tetapi sholat Jumat dihukumi sah bersamanya dan sholat Jumat dihukumi sah darinya.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa orang-orang di dalam sholat Jumat dibagi menjadi 6 (enam) jenis.

Syarqowi berkata dengan mengutip dari Qulyubi, “Pernyataan *dibagi menjadi 6 (enam) jenis* tersebut, maksudnya, sifat-sifat terhadap sholat Jumat ada 3 (tiga), yaitu *luzum* (wajib), sah, dan menjadi sah. Tiga sifat ini semua ditemukan dalam diri seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat (yaitu Islam, laki-laki, baligh, berakal, dan *mustautin*). Dan semua tiga sifat tersebut tidak ditemukan pada diri seseorang yang semisal *majnun*. Sifat *luzum* dan sah ditemukan pada diri seseorang yang mukim yang *mustautin*. Sifat sah dan menjadi sah ditemukan pada diri seseorang yang di*udzur*kan. Sifat *luzum* hanya ditemukan pada diri seseorang yang murtad. Dan sifat sah hanya ditemukan pada diri seseorang yang semisal musafir.”

5. Tidak didahului dan berbarengan dengan sholat Jumat lain

(و) خامسها (أن لا تسبقها ولا تقارنها) في آخر إحرام الإمام وهو الراء من أكبر جمعة) أخرى (في تلك البلد) أي في محل الجمعة إلا إن عسر اجتماع الناس بمكان ولو

غير مسجد كشارع وهو ما يسلكه الناس وذلك أما لكثرتهم أو لقتال بينهم أو لبعد أطراف البلد بأن يكون من بطرفها لا يبلغهم الصوت بشروطه قال الشرقاوي والعبرة بمن يغلب فعله لها في ذلك المكان على المعتمد وإن لم يحضر بالفعل وإن لم تلزمه كالمرأة والعبد وإن لم تصح منه كالمجنون قال الزيادي والمعتمد أن العبرة بمن يحضر وإن لم تلزمه الجمعة

Maksudnya, syarat sah mendirikan sholat Jumat yang kelima adalah sekiranya sholat Jumat A yang didirikan tidak didahului oleh dan tidak berbarengan di akhir *takbiratul ihram* imam, yakni huruf /ر/ dari lafadz ‘اللهُ أَكْبَرُ’, dengan sholat Jumat lain yang juga didirikan di kota/desa dimana sholat Jumat A didirikan, kecuali jika memang orang-orang sulit berkumpul di satu tempat meskipun bukan masjid, seperti jalan umum, karena saking banyaknya mereka, atau sedang terjadinya peperangan di antara mereka, atau jauhnya pinggiran kota/desa dari tempat sholat Jumat sekiranya orang yang berada di pinggiran kota/desa tidak dapat mendengar suara adzan sesuai dengan syarat-syaratnya. Syarqowi berkata, “Diperbolehkannya mendirikan sholat Jumat lebih dari satu yang disebabkan orang-orang yang berada di pinggiran kota/desa tidak mendengar adzan Jumat sebab jauh dari tempat Jumat adalah dengan mengacu (*ibroh*) pada keadaan yang mana orang-orang pinggiran tersebut adalah orang-orang yang biasa melakukan sholat Jumat di tempat Jumat tersebut, sebagaimana yang dinyatakan oleh pendapat *muktamad*, meskipun mereka belum hadir secara nyata dan meskipun sebenarnya sholat Jumat tidak diwajibkan atas mereka, seperti perempuan dan budak, dan meskipun sholat Jumat tidak sah dari mereka, seperti *majnun*.” Ziyadi berkata, “Pendapat *muktamad* menyebutkan bahwa *ibroh*-nya adalah pada orang-orang pinggiran yang akan menghadiri sholat Jumat meskipun sholat Jumat tidak diwajibkan atas mereka.”

واعلم أنه إذا تعددت الجمعة لحاجة بأن عسر الاجتماع بمكان جاز له العدد بقدرها وصحت صلاة الجميع على الأصح سواء وقع إحرام الأئمة معاً أو مرتباً وسن الظهر مراعاة للخلاف

Ketahuilah sesungguhnya ketika Jumatan berbilang (lebih dari satu Jumatan) karena adanya hajat semisal sulitnya orang-orang berkumpul dalam satu tempat maka diperbolehkan, tetapi harus sesuai hajat. Menurut pendapat *ashoh*, semua sholat Jumat yang didirikan oleh para peserta Jumatan dihukumi sah, baik *takbiratul ihram* dari para imam terjadi secara bersamaan atau secara urut. Akan tetapi, mereka semua juga disunahkan melaksanakan sholat Dzuhur demi menjaga perbedaan/*khilaf* pendapat di kalangan ulama.

Contoh:

Kota Salatiga terdiri dari 1.000.000 warga yang wajib melaksanakan sholat Jumat. Tidak ada satu tempat tertentu yang dapat menampung mereka semua untuk melaksanakan Jumatan. Oleh karena ini, mereka diperbolehkan mendirikan sholat Jumat lebih dari satu, artinya, desa A boleh mendirikan sholat Jumat sendiri, desa B boleh mendirikannya sendiri, dan seterusnya sesuai dengan hajat. Sebagaimana menurut pendapat *asoh*, apabila *takbiratul ihram* imam Jumatan desa A berbarengan dengan *takbiratul ihram* imam Jumatan desa B atau tidak berbarengan tetapi berurutan, maka sholat Jumat mereka semua tetap dihukumi sah. Namun, mereka semua juga disunahkan mendirikan sholat Dzuhur.

وأما إذا تعددت لغير الحاجة المذكورة فله خمس حالات

Adapun apabila Jumatan didirikan lebih dari satu tetapi tidak ada hajat sebagaimana yang telah disebutkan, maka terdapat 5 (lima) keadaan, yaitu:

الحالة الأولى أن يقعا معاً فيبطلان فيجب أن يجتمعوا في محل واحد ويعيدوها جمعة عند اتساع الوقت ولا تصح الظهر بعدها

1) *Takbiratul ihram* imam sholat Jumat A dan *takbiratul ihram* imam sholat Jumat B terjadi secara bersamaan. Jika demikian ini keadaannya, masing-masing sholat Jumat A dan sholat Jumat B dihukumi batal. Para peserta Jumatan dari masing-masing Jumatan A dan Jumatan B diwajibkan berkumpul semua di satu tempat. Mereka semua wajib mengulangi mendirikan sholat Jumat lagi di satu tempat tersebut jika memang waktunya masih muat dan tidak sah mendirikan sholat Dzuhur setelahnya.

الحالة الثانية أن يقعا مرتباً فالسابقة هي الصحيحة واللاحقة باطلة فيجب على أهلها صلاة الظهر

2) *Takbiratul ihram* imam sholat Jumat A dan *takbiratul ihram* imam sholat Jumat B terjadi secara berurutan. Dalam keadaan demikian ini, apabila sholat Jumat A lebih dahulu didirikan daripada sholat Jumat B maka sholat Jumat A dihukumi sah sedangkan sholat Jumat B dihukumi batal. Dan para peserta sholat Jumat B diwajibkan mendirikan sholat Dzuhur.

الحالة الثالثة أن يشك في السبق والمعية فيجب عليهم أن يجتمعوا في محل ويعيدوها جمعة عند اتساع الوقت وتسن الظهر بعدها

3) Diragukan tentang manakah sholat Jumat yang lebih dahulu didirikan, apakah sholat Jumat A yang lebih dahulu ataukah sholat Jumat B, atau diragukan tentang apakah sholat Jumat A dan sholat Jumat B dirikan secara berbarengan atau tidak. Dalam keadaan seperti ini, diwajibkan atas seluruh peserta sholat Jumat A dan sholat Jumat B untuk berkumpul bersama dalam satu tempat tertentu dan mengulangi mendirikan sholat Jumat jika memang waktunya masih muat, dan disunahkan mendirikan sholat Dzuhur setelahnya.

الحالة الرابعة أن يعلم السبق ولم تعلم عين السابقة كأن سمع مريضان أو مسافران تكبيرتين متلاحقتين فأخبرا بذلك مع جهل المتقدمة منهما فيجب عليهم الظهر لأنه لا سبيل إلى إعادة الجمعة مع تيقن وقوع جمعة صحيحة في نفس الأمر لكن لما كانت الطائفة التي صحت جمعتها غير معلومة وجب عليهم الظهر وخرج بالمريضين أو المسافرين غيرهما فلا تصح شهادته لفسقه بترك الجمعة

4) Diketahui adanya sholat Jumat yang lebih dahulu didirikan, tetapi tidak diketahui sholat Jumat manakah yang lebih dahulu itu, apakah yang lebih dahulu itu adalah sholat Jumat A ataukah sholat Jumat B, misalnya; ada dua orang sakit atau dua musafir mendengar dua *takbiratul ihram* sholat Jumat yang berurutan (sebut A dan B), kemudian mereka memberi tahu kepada para peserta sholat Jumat tentang adanya dua *takbiratul ihram* yang saling berurutan tetapi tidak diketahui manakah sholat Jumat yang lebih dahulu itu, apakah A atau B. Dalam keadaan demikian ini, diwajibkan atas mereka semua mendirikan sholat Dzuhur karena tidak ada alasan untuk mengulangi sholat Jumat dan disertai adanya keyakinan tentang telah terjadinya sholat Jumat yang sah tetapi tidak diketahui yang manakah itu. Mengecualikan dengan berita dari dua orang sakit atau dua musafir adalah seseorang selain mereka, maka kesaksiannya tidak sah sebab kefasikannya karena meninggalkan sholat Jumat.

الحالة الخامسة أن يعلم السبق وتعلم عين السابقة لكن نسيت وهي كالحالة الرابعة أي فيجب استئناف الظهر فقط لالتباس الصحيحة بالفاسدة

5) Diketahui adanya sholat Jumat yang lebih dahulu didirikan dan juga diketahui sholat Jumat mana yang lebih dahulu itu, tetapi kemudian lupa manakah yang tadi lebih dahulu, apakah A atau B. Dalam keadaan seperti ini, hukumnya adalah seperti keadaan nomer 4, yaitu wajib mendirikan sholat Dzuhur saja karena adanya keserupaan sholat Jumat yang sah dengan sholat Jumat yang tidak sah.

6. Sholat Jumat didahului oleh dua khutbah.

(و) سادسها (أن يتقدمها خطبتان) للإتباع بخلاف العيد فإن خطبتيه مؤخرتان للاتباع ولأن خطبة الجمعة شرط لصحتها والشرط مقدم على مشروطه

Maksudnya, syarat sah melaksanakan sholat Jumat yang keenam adalah melaksanakan dua khutbah terlebih dahulu sebelum melaksanakan dua rakaat sholat Jumat karena *ittibak* (mengikuti teladan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*). Berbeda dengan sholat Id, karena dua khutbahnya dilakukan setelahnya karena *ittibak*.

Selain itu, mengapa dua khutbah Jumat didahulukan daripada sholatnya adalah karena khutbah Jumat merupakan syarat sahnya sholat Jumat, sedangkan kedudukan syarat adalah lebih dahulu daripada yang disyarati.

ويسن في الخطبتين كونهما على منبر فإن لم يكن فعلى مرتفع ويسن للخطيب أن يسلم على من عند المنبر أو المرتفع وأن يصعد بتؤدة ورفق نقله الزيادي عن محمد الجويني وأن يقبل عليهم إذا صعد المنبر أو نحوه وانتهى إلى الدرجة التي تسمى بالمستراح وأن يسلم عليهم ثم يجلس فيؤذن واحد للاتباع في الجميع

Disunahkan dua khutbah dilakukan oleh khotib dengan di atas mimbar. Jika tidak ada mimbar, khotib berada di tempat yang lebih tinggi.

Berikut ini beberapa perkara yang disunahkan bagi khotib;

- Mengucapkan salam kepada peserta Jumatan yang ada di samping mimbar atau tempat tinggi.
- Naik mimbar dengan berjalan pelan dan tenang, seperti keterangan yang dikutip oleh Ziyadi dari Juwaini.
- Menghadap ke arah peserta sholat Jumat ketika naik mimbar atau tempat tinggi hingga sampai pada tangga yang disebut dengan *mustaroh* (tangga paling atas).

- Mengucapkan salam kepada para peserta Jumatan.
- Duduk.

Setelah ini, muadzin mengumandangkan adzan. Semua ini dilakukan berdasarkan *ittibak*.

قال ابن حجر في تحفة المحتاج وأما الأذان الذي قبله على المنارة فأحدثه عثمان رضي الله عنه وقيل معاوية لما كثر الناس ومن ثم كان الاقتصار على الاتباع أفضل إلا لحاجة كأن توقف حضورهم على ما بالمنارة

Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Tuhfah Muhtaj*, "Adzan yang dilakukan di atas menara sebelum khotib berkhutbah diprakarsai oleh Usman *rodhiallahu 'anhu*, menurut *qiil* Muawiah, karena banyaknya peserta Jumatan. Oleh karena ini, mengumandangkan adzan satu kali saja adalah yang lebih utama karena *ittibak*, kecuali apabila ada hajat, seperti; kehadiran peserta Jumatan tergantung pada adzan di atas menara."

[تنبيه] كلامهم هذا وغيره صريح في أن اتخاذ مرق للخطيب يقرأ الآية والخبر المشهورين بدعة وهو كذلك لأنه حدث بعد الصدر الأول قيل وهي حسنة لحث الآية على ما يندب لكل أحد من إكثار الصلاة والسلام على رسول الله صلى الله عليه وسلّم لا سيما في هذا اليوم ولحث الخبر على تأكد ندب الإنصات المفوت تركه لفضل الجماعة بل والموقع في الإثم عند كثيرين من العلماء اه

[TANBIH]

Penjelasan ulama tentang pernyataan ini nanti dan selainnya merupakan pernyataan *shorih* jelas, yaitu bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh *muroqi* dengan membaca ayat masyhur[2] dan hadis masyhur[3] merupakan bid'ah karena kebiasaan ini terjadi setelah masa

---

[2] Maksudnya ayat semisal, "يآأيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما"

[3] Maksudnya hadis semisal,

Rasulullah dan sahabat. Menurut *qiil*, kebiasaan *muroqi* tersebut adalah bid'ah hasanah karena ayat masyhur tersebut mendorong seseorang melakukan perbuatan sunah, yaitu memperbanyak bersholawat dan salam kepada Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, apalagi tepat di hari Jumat, dan karena hadis masyhur tersebut mendorong seseorang melakukan perbuatan yang sangat disunahkan sekali, yaitu diam saat khotib berkhutbah yang mana apabila tidak diam dapat menghilangkan fadhilah Jamaah, bahkan dapat menyebabkan dosa sebagaimana menurut kebanyakan ulama."

ويسن للخطيب أن يشغل يساره بنحو سيف ويمناه بحرف المنبر لاتباع السلف والخلف فإن لم يجد شيئاً من ذلك جعل اليمنى على اليسرى أو أرسلهما والغرض أن يخشع ولا يعبث بهما ويقيم المؤذن بعد الفراغ من الخطبة ويبادر الخطيب بالنزول ليبلغ المحراب مع فراغه من الإقامة

Disunahkan khotib memegang semisal pedang (atau tongkat) dengan tangan kiri dan memegang sisi mimbar dengan tangan kanan karena *ittibak* atau mengikuti perbuatan ulama salaf dan kholaf.

Apabila khotib tidak mendapati sesuatu untuk dipegang, ia menaruh tangan kanan di atas tangan kiri (Jawa: *sedakep*) atau melepaskan kedua tangan. Tujuannya adalah agar khotib dapat khusyuk dan tidak memain-mainkan kedua tangannya.

Setelah khotib selesai dari khutbah, muadzin mengumandangkan *iqomat*. Sambil *iqomat* dikumandangkan, khotib segera turun dari mimbar untuk menuju mihrab (tempat sholat).

ويكره الالتفات في الخطبة الثانية والإشارة بيده أو غيرها ودق درج المنبر في صعوده بنحو سيف أو رجله والدعاء إذا انتهى إلى المستراح قبل جلوسه عليه والوقوف في كل

روي عن أبي هريرة رضى الله تعالى عنه إذا قلت لصاحبك يوم الجمعة أنصت والإمام يخطب فقد لغوت

مرة وقفة خفيفة يدعو فيها ومبالغة الإسراع في الثانية وخفض الصوت بها قاله ابن حجر في المنهج القويم

Dimakruhkan bagi khotib beberapa perkara berikut:

- Menolehkan wajah pada saat khutbah kedua atau berisyarat dengan tangan atau selainnya.
- Mengetukkan pedang/tongkat atau kakinya pada tangga-tangga mimbar saat naik mimbar.
- Berdoa ketika telah sampai di tangga *mustaroh* dan sebelum duduk di atasnya.
- Sedikit-sedikit berdiri sebentar sambil berdoa saat berdiri tersebut.
- Mempercepat bacaan khutbah kedua.
- Memelankan suara pada saat khutbah.

Demikian ini disebutkan oleh Ibnu Hajar di dalam kitab *Minhaj Qowim*.

[خاتمة] أفتى السيد محمد صالح بأنه يكره أن يخطب في الجمعة غير الإمام

[KHOTIMAH]

Sayyid Muhammad Sholih berfatwa bahwa dimakruhkan bagi selain imam untuk berkhutbah di kegiatan Jumatan.

B. Rukun-rukun Dua Khutbah Jumat

(فصل) في أركان الخطبتين (أركان الخطبتين خمسة) أي إجمالاً وإلا فهي ثمانية تفصيلاً لتكرر الثلاثة الأول فيهما

Fasal ini menjelaskan tentang rukun-rukun dua khutbah Jumat.

Secara global, rukun-rukun dua khutbah Jumat ada 5 (lima). Adapun secara rinci, ada 8 (delapan) karena ada 3 rukun pertama yang sama-sama dilakukan di khutbah pertama dan khutbah kedua.

1. Memuji Allah.

أحدها (حمد الله فيهما) ويشترط كونه بلفظ الله ولفظ حمد فتتعين مادة الحمد بأي صيغة كانت كالحمد لله أو أحمد الله أو أنا حامد لله أو لله الحمد فلا يكفي غير مادة الحمد كالشكر ولايكفي الحمد للرحمن والخالق والفرق أن للفظ الجلالة بالنسبة لبقية أسماء الله تعالى وصفاته مزية تامة فإن له الاختصاص التام به تعالى ويفهم منه عند ذكره سائر صفات الكمال بخلاف بقية أسمائه تعالى وصفاته

Rukun khutbah yang pertama adalah memuji Allah di dalam khutbah pertama dan kedua. Dalam memuji Allah, disyaratkan menggunakan lafadz 'الله' dan lafadz 'حَمْد'.

Jadi, dalam memuji diwajibkan menggunakan lafadz yang bercabang dari lafadz 'الحَمْد', seperti 'الحَمْدُ لِلّٰهِ (Segala pujian hanya milik Allah)', atau, 'أَحْمَدُ اللّٰهَ (Aku memuji Allah)', atau, 'أَنَا حَامِدٌ لِلّٰهِ (Aku adalah orang yang memuji Allah)', atau, 'لِلّٰهِ الحَمْدُ (Hanya milik Allah-lah segala pujian)'. Oleh karena itu, dalam memuji Allah tidak dicukupkan dengan menggunakan lafadz yang selain dari cabangan lafadz 'الحَمْد', seperti lafadz 'الشُكْر' dan cabangannya semisal 'الشُكْرُ لِلّٰهِ'.

Karena disyaratkan harus menggunakan lafadz 'الله', tidak cukup memuji Allah dengan berkata, 'الحَمْدُ لِلرَّحْمَنِ', atau, 'الحَمْدُ لِلْخَالِقِ' karena di dalam lafadz 'الله' dengan dinisbatkan pada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya terdapat keunggulan yang sempurna sebab lafadz 'الله' memiliki keistimewaan sempurna sendiri. Ini terbukti, ketika seseorang mengucapkan lafadz 'الله', dari ucapannya tersebut dapat dipahami sifat-sifat kesempurnaan Allah yang lain, berbeda

dengan ketika mengucapkan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang lain.

2. Bersholawat

(و) ثانيها (الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلّم فيهما) وتتعين الصلاة من مادتها كالصلاة على محمد أو أصلي أو نصلي أو أنا مصل ولا يتعين لفظ محمد بل يكفي أحمد أو النبي الماحي أو الحاشر أو نحو ذلك ولا يكفي الضمير وإن تقدم له مرجع

Rukun khutbah yang kedua adalah bersholawat kepada Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* di khutbah pertama dan kedua.

Dalam bersholawat, disyaratkan harus menggunakan lafadz 'الصَلَاة' dan cabangannya, seperti; 'الصَلَاةُ عَلَى مُحَمَّد', atau, 'أُصَلِّى عَلَى مُحَمَّدٍ', atau, 'نُصَلِّى عَلَى مُحَمَّدٍ', atau, 'أَنَا مُصَلٍّ عَلَى مُحَمَّدٍ'.

Adapun dalam lafadz 'مُحَمَّد', tidak harus menggunakan lafadz tersebut, tetapi dicukupkan juga dengan lafadz 'أَحْمَد', atau, 'النَّبِي الْمَاحِى', atau, 'النَّبِي الحَاشِر', atau yang lain. Tidak cukup kalau semisal lafadz 'مُحَمَّد' di*dhomir*kan meskipun ada *marjik* (lafadz yang dirujuki), semisal berkata 'الصَّلَاةُ عَلَيْهِ'.

3. Berwasiat

(و) ثالثها (الوصية) أي الأمر (بالتقوى فيهما) قال الزيادي والتقوى هي امتثال أوامر الله واجتناب نواهيه انتهى ويكفي أحدهما عند ابن حجر وأما عند الرملي فلا بد من الحث على الطاعة ولا يكفي مجرد التحذير من الدنيا وغرورها اتفاقاً لأن ذلك معلوم حتى عند الكفار ولا تتعين الوصية من مادتها بل يكفي ما يقوم مقامها نحو أطيعوا الله وإنما لم يتعين لفظها لأن الغرض منها الوعظ والحث على الطاعة وهو حاصل بغير لفظها

Maksudnya, rukun khutbah yang ketiga adalah berwasiat atau memerintah bertakwa di dalam khutbah pertama dan kedua.

Ziyadi berkata, “Pengertian takwa adalah mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.”

Menurut Ibnu Hajar, dalam berwasiat takwa, khotib dicukupkan dengan memerintah salah satu dari mentaati perintah-perintah Allah atau menjauhi larangan-larangan-Nya. Jadi, ketika khotib berwasiat takwa dengan berkata, “Marilah kita mentaati perintah-perintah Allah,” atau ia berkata, “Jauhilah larangan-larangan Allah,” maka sudah mencukupi.

Adapun menurut Romli, diharuskan disertai dorongan melakukan ketaatan.

Dalam berwasiat takwa, tidak cukup kalau khotib hanya sekedar menakut-nakuti para pendengar dari dunia dan tipu dayanya karena demikian ini juga maklum bagi kaum kafir.

Dalam berwasiat takwa, tidak disyaratkan menggunakan lafadz ‘الوَصِيَّة’ dan cabangannya, tetapi cukup dengan menggunakan lafadz yang mewakilinya, seperti, ‘أَطِيْعُوْا اللهَ (Taatlah kepada Allah!)’

Alasan mengapa tidak disyaratkan harus menggunakan lafadz ‘الوَصِيَّة’ dan cabangannya adalah karena tujuan dari berwasiat takwa adalah menasehati dan mendorong para pendengar untuk melakukan ketaatan. Sementara itu, untuk menghasilkan tujuan ini dapat dilakukan dengan menggunakan lafadz selain dari ‘الوَصِيَّة’ dan cabangannya.

4. Membaca Ayat al-Quran

(و) رابعها (قراءة آية من القرآن في إحداهما) للاتباع أي آية مفهمة فلا يكفي ثم نظر وإن كانت آية كما قاله الحصني قال الزيادي كانت دالة على وعد أو وعيد أو حكم أو قصة ولا يبعد الاكتفاء بشطر آية طويلة لأنه أولى من آية قصيرة ولا تجزىء آية حمد

أو وعظ عنه كما في قوله اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرَ إذ الشيء الواحد لا يؤدي به فرضان بل عنه فقط ولو أتى بآيات تشتمل على الأركان كلها ما عدا الصلاة لعدم آية تشتمل عليها لم تجزىء لأنها لا تسمى خطبة انتهى

Rukun khutbah yang keempat adalah membaca satu ayat al-Quran di salah satu dari dua khutbah karena *ittibak*, maksudnya, membaca satu ayat yang memahamkan. Karena yang disyaratkan adalah membaca, maka tidak cukup kalau khotib hanya melihat ayat saja tanpa membaca, seperti yang dikatakan oleh Hisni.

Ziyadi berkata, “Satu ayat tersebut adalah ayat yang menunjukkan pengertian janji Allah, atau ancaman-Nya, atau hukum, atau kisah. Cukup juga dengan hanya membaca setengah dari satu ayat yang panjang karena ini lebih utama daripada satu ayat utuh yang pendek. Tidak cukup kalau ayat yang dibaca adalah ayat yang mengandung pengertian memuji Allah atau menasehati para pendengar untuk memuji-Nya, seperti khotib membaca Firman Allah;

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرَ

Segala pujian hanya milik Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang telah menjadikan kegelapan dan cahaya.[4]

dikarenakan satu perkara tidak bisa digunakan untuk melakukan dua kefardhuan (rukun memuji Allah dan membaca ayat), melainkan hanya dapat digunakan untuk melakukan satu kefardhuan. Apabila khotib membaca beberapa ayat yang mencakup semua rukun khutbah selain bersholawat atas Rasulullah dikarenakan tidak ada satu ayat yang mencakup semuanya maka belum mencukupi sebab demikian itu tidak bisa disebut sebagai khutbah.”

[4] QS. Al-An’am: 1

ويسن بعد فراغ قراءة آية مفهمة أن يقرأ سورة ق كل جمعة بين ذلك في فتح المعين وعبارة الباجوري ويسن أن يقرأ سورة ق كل جمعة لخبر مسلم كان النبي صلى الله عليه وسلّم يقرأ سورة ق في كل جمعة على المنبر ويكفي في أصل السنة قراءة بعضها انتهت

Setelah selesai membaca satu ayat yang memahamkan, khotib disunahkan membaca Surat Qof di dalam khutbah Jumat. Demikian ini dijelaskan dalam kitab *Fathu al-Mu'in*.[5] Menurut keterangan yang disampaikan oleh Bajuri, "Disunahkan khotib membaca Surat Qof di setiap khutbah Jumat karena adanya hadis yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* membaca Surat Qof di setiap Jumat di atas mimbar. Adapun asal kesunahannya dapat diperoleh dengan membaca beberapa ayat saja dari Surat Qof."

قوله في إحداهما الأولى أن تكون الآية في الخطبة الأولى لتكون في مقابلة الدعاء للمؤمنين والمؤمنات في الثانية فيحصل التعادل بينهما فإنه حينئذ يكون في كل منهما أربعة أركان ولو لم يحسن شيئاً من القرآن ولم يوجد من يحسنه غيره أتى ببدل الآية من ذكر أو دعاء فإن عجز وقف بقدرها

Pernyataan Mushonnif yang berbunyi, "Membaca satu ayat al-Quran di salah satu dari dua khutbah," maksudnya, yang lebih utama adalah bahwa khotib membaca ayat al-Quran di khutbah pertama agar ayat tersebut menjadi pembanding doa untuk mukminin dan mukminat di khutbah kedua sehingga akan ada keseimbangan antara masing-masing dari dua khutbah, maksudnya, masing-masing khutbah akan menjadi memiliki 4 (empat) rukun. Apabila khotib

---

[5] Maksudnya, Surat Qof tersebut adalah sebagai ganti dari satu ayat yang memahamkan, bukan khotib membaca satu ayat memahamkan dan setelah itu ia membaca Surat Qof.

(قوله وتسن بعد فراغها إلخ) أي وتسن بعد فراغ الخطبة قراءة سورة ق وصنيعه يقتضي أن قراءة ق تسن زيادة على الآية وليس كذلك بل هي بدل عن الآية كما نص عليه ع ش وعبارة الروض وشرحه ويستحب قراءة ق في الخطبة الأولى للاتباع رواه مسلم ولاشتمالها على أنواع المواعظ كذا فى إعانة الطالبين

tidak pandai membaca sedikit pun ayat al-Quran dan tidak ada orang lain yang pandai membaca al-Quran selainnya, maka khotib mengganti membaca ayat al-Quran dengan membaca dzikir atau doa. Apabila khotib juga tidak mampu membaca dzikir atau doa maka ia berdiri saja seukuran lamanya membaca ayat al-Quran.

5. Berdoa.

(و) خامسها (الدعاء) أي بأخروي (للمؤمنين والمؤمنات في الأخيرة) أي في الخطبة الثانية عموماً أو خصوصاً بل الأولى التعميم ولا بأس بتخصيصه بالسامعين كقوله رحمكم الله ويكفي اللهم أجرنا من النار إن قصد تخصيص الحاضرين قال الشرقاوي قوله والمؤمنات الإتيان به سنة وليس من الأركان فلو اقتصر عليه لم يكف بخلاف ما لو اقتصر على المؤمنين انتهى

Maksudnya, rukun khutbah yang kelima adalah berdoa dengan doa kebaikan akhirat untuk para mukminin dan mukminat di khutbah yang kedua, baik untuk mereka secara umum atau secara khusus, tetapi yang lebih utama adalah dengan secara umum. Boleh saja jika khotib mendoakan mereka secara khusus, artinya, mereka yang didoakan hanyalah mereka yang mendengar khutbah (para peserta Jumatan) semisal khotib berkata, ‘رَحِمَكُمُ اللهُ’ (Semoga Allah merahmati kalian)’. Dicukupkan khotib berdoa, ‘اَللَّهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ’ (Ya Allah. Selamatkanlah kami dari neraka.)’, jika ia memaksudkan kata *kami* dengan para hadirin.

Syarqowi berkata, “Mengikutkan *mukminat* dalam berdoa hukumnya sunah dan tidak termasuk salah satu rukun sehingga apabila khotib berdoa hanya untuk *mukminat* (tanpa menyertakan *mukminin*) maka belum mencukupi, berbeda apabila ia hanya berdoa untuk *mukminin* maka sudah mencukupi.”

ولا يجوز اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ جَمِيْعَ ذُنُوْبِهِمْ لوجوب اعتقاد دخول طائفة من المؤمنين النار ولو واحداً وما ذكر ينافيه بخلاف اغفر لجميع المسلمين ذنوبهم أو اغفر للمسلمين جميع ذنوبهم بحذف لفظ جميع في أحد الطرفين كما قاله الشبراملسي

Tidak diperbolehkan berdoa dengan kalimat, "*Ya Allah. Ampunilah seluruh dosa dari seluruh kaum muslimin*," karena wajib meyakini bahwa ada sebagian dari mukminin yang akan masuk ke dalam neraka meskipun itu hanya satu orang saja, sedangkan kalimat doa tersebut menafikan atau meniadakan keyakinan ini. Berbeda dengan kalimat, "*Ya Allah. Ampunilah dosa-dosa dari seluruh kaum muslimin*," atau, "*Ya Allah. Ampunilah seluruh dosa dari kaum muslimin*," yakni, dengan membuang kata "seluruh" di salah satunya, seperti keterangan yang dikatakan oleh Syabromalisi.

وأما الدعاء للسلطان بخصوصه فلا بأس به إذا لم يكن فيه مبالغة في وصفه وخروج عن الحد كالعادل المعطي كل ذي حق حقه الذي لا يظلم فهذا مكروه إن لم يخش من تركه ضرراً أو فتنة وإلا وجب كما في قيام بعض الناس لبعض ولا يشترط في خوف الفتنة غلبة الظن بل يكفي أصله

Adapun mendoakan presiden secara khusus maka diperbolehkan ketika tidak berlebihan dalam mensifati dan tidak keluar dari batas sewajarnya, misalnya khotib berkata, "*Presiden yang adil yang memberikan hak kepada yang berhak serta yang tidak berbuat dzalim*," maka doa semacam ini dimakruhkan jika memang tidak kuatir akan timbulnya fitnah atau bahaya ketika tidak didoakan semacam itu. Jika kuatir akan timbulnya demikian maka diwajibkan berdoa semacam itu seperti dalam masalah sebagian memenuhi hak sebagian yang lainnya. Dalam kekuatiran timbulnya fitnah tidak disyaratkan harus ada sangkaan kuat atas timbulnya, tetapi cukup merasa ada sangkaan atasnya.

وأما الدعاء لأئمة المسلمين وولاة أمورهم عموماً بالصلاح والهداية فسنة

Adapun mendoakan kesalehan dan hidayah untuk para imam muslimin (para tokoh muslimin) dan para pejabat pemerintahan, hukumnya adalah sunah.

قال عثمان السويفي ويكره للخطيب رفع يديه حالة الخطبة

Usman Suwaifi berkata, “Dimakruhkan bagi khotib mengangkat kedua tangan saat berkhutbah.”

C. Syarat-syarat Dua Khutbah Jumat

(فصل) في شروط الخطبتين للجمعة (شروط الخطبتين عشرة) بل أكثر

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat khutbah Jumat.

Syarat-syarat dua khutbah Jumat ada 10 (sepuluh), bahkan lebih.

1. Suci dari dua hadas

أحدها (الطهارة عن الحدثين الأصغر والأكبر) فلو أحدث في أثناء الخطبة استأنفها وجوباً وإن سبقه الحدث وقصر الفصل بخلاف ما لو استخلف هو أو القوم واحداً من الحاضرين فإنه يبني على ما فعله الأول من الخطبة نعم لا يجوز البناء في الإغماء مطلقاً فإذا أغمي على الخطيب قبل أن يتم الخطبتين لم يجز البناء منه ولا من الخليفة لزوال الأهلية فيه دون الأول أو أحدث بين الخطبتين والصلاة وتطهر عن قرب لم يضر

Maksudnya, khotib disyaratkan suci dari hadas kecil dan besar. Apabila ia berhadas di tengah-tengah khutbah maka ia wajib mengulanginya dari awal meskipun ia segera bersuci dan ukuran waktu jeda hanya sebentar karena dua khutbah merupakan satu ibadah secara utuh sehingga tidak bisa diteruskan dengan 2 kali bersuci.[6] Dikecualikan yaitu apabila khotib berhadas di tengah-

[6] لأنهما عبادة واحدة فلا تؤدى بطهارتين كالصلاة ومن ثم لو أحدث بين الخطبة والصلاة وتطهر عن قرب لم يضر شرح م ر كذا فى تحفة الحبيب على شرح للخطيب

tengah khutbah, kemudian salah satu dari hadirin menggantikannya sebagai khotib kedua, maka khotib kedua ini tidak perlu mengulangi khutbah dari awal, tetapi ia cukup meneruskan apa yang telah dilakukan oleh khotib pertama. Akan tetapi, khotib kedua tidak boleh meneruskan apa yang telah dilakukan oleh khotib pertama jika khotib pertama mengalami ayan sebelum menyelesaikan dua khutbahnya.

Apabila khotib berhadas di antara dua khutbah dan sholat, kemudian ia segera bersuci, maka tidak apa-apa, artinya, tidak membatalkan dua khutbah.

2. Suci dari Najis

(و) ثانيها (الطهارة عن النجاسة في الثوب والبدن والمكان) وكذا ما يتصل بها ومنه سيف أو عكازة في أسفلها نجاسة أو موضوع عليها فلا يجوز قبض ذلك ولا قبض حرف منبر عليه نجاسة في محل آخر ومن ذلك أن يكون فيه عظم عاج من عظم الفيل فإن قبض بيده على محل النجاسة بطلت خطبته مطلقاً وإن قبض على محل طاهر منه فإن كان ينجر بجره بطلت أيضاً وإلا فلا

Maksudnya, syarat dua khutbah Jumat yang kedua adalah bahwa khotib harus suci dari najis di pakaian, tubuh, dan tempat. Begitu juga, sesuatu yang tersambung dengan pakaian, tubuh, dan tempat harus suci dari najis, seperti pedang atau tongkat. Jadi, apabila pedang atau tongkat yang dibawahnya terdapat najis atau yang diletakkan di atas najis, maka khotib tidak boleh menggenggam pedang atau tongkat tersebut. Khotib tidak boleh menggenggam sisi mimbar yang di bagian selain sisi mimbar tersebut terdapat najis atau di bagian mimbar tersebut terdapat *‘aj* gading gajah. Oleh karena itu, apabila khotib menggenggam tempat najis dengan tangannya maka khutbahnya menjadi batal secara mutlak dan apabila ia menggenggam tempat suci dari tempat najis maka jika tempat suci ikut tertarik saat tempat najis ditarik maka khutbahnya menjadi batal dan jika ia tidak tertarik maka khutbah tidak batal.

[فائدة] قال محمدبن يعقوب في القاموس والعاج عظم الفيل ومن خواصه أنه إن بخر به الزرع أو الشجر لم يقربه دود وشاربته كل يوم درهمان بماء وعسل إن جومعت بعد سبعة أيام حبلت انتهى وقال أحمد الفيومي في المصباح المنير والعاج أنياب الفيلة قال الليث ولا يسمى غير الناب عاجاً والعاج ظهر السلحفاة البحرية وعليه يحمل أنه كان لفاطمة رضي الله عنها سوار من عاج ولا يجوز حمله على أنياب الفيلة لأن أنيابها ميتة بخلاف السلحفاة والحديث حجة لمن يقول بالطهارة انتهى

[FAEDAH]

Muhammad bin Yakqub berkata di dalam *al-Qomus*, "*'Aj* atau 'العَاج' adalah tulang gajah. Termasuk keistimewaan *'aj* adalah bahwa apabila tanaman atau pohon diasapi dengan asap *'aj* maka ulat tidak akan mendekati tanaman atau pohon tersebut. Perempuan yang mengkonsumsi *'aj* seukuran 2 dirham setiap hari dengan dicampur air atau madu, ketika ia di*jimak* setelah tujuh hari, ia akan hamil."

Ahmad al-Fuyumi berkata dalam *al-Misbah al-Munir*, "*'Aj* atau 'العَاج' berarti gading gajah betina."

Al-Lais berkata, "Selain taring (gading) gajah tidak disebut dengan *'aj*. Arti lain dari *'aj* adalah (kulit) punggung buaya." Berdasarkan perkataan al-Lais ini, hadis yang mengatakan bahwa Fatimah *rodhiallahu 'anha* mengenakan gelang-gelang yang terbuat dari *'aj*, maksudnya adalah *'aj* yang berarti kulit punggung buaya, bukan gading gajah karena gading gajah dihukumi sebagai bangkai, berbeda dengan kulit punggung buaya (yang bisa suci dengan disamak). Hadis tersebut merupakan *hujjah* atau dalil yang dipedomani oleh ulama yang mengatakan tentang kesucian *'aj*.

3. Menutup Aurat

(و) ثالثها (ستر العورة) أي في حق الخطيب لا في حق سامعيه فلا يشترط سترهم وكذا طهرهم ولا كونهم بمحل الصلاة ولا فهمهم لما سمعوه كما نقله الزيادي عن ابن حجر

ولا يشترط أيضاً نية الخطبة قال الباجوري وإنما اشترط ذلك في حق الخطيب لأن الخطبتين بمنزلة ركعتين كما قيل وهو متلبس بفعلهما بخلاف السامعين والظاهر صحة خطبة العاجز عن السترة دون العاجز عن طهر الحدث والخبث

Maksudnya, syarat dua khutbah Jumat yang ketiga adalah menurut aurat. Perlu diketahui bahwa menutup aurat disini disyaratkan atas khotib, bukan para pendengar khutbah karena mereka tidak disyaratkan menutupnya.

Selain itu, para pendengar khutbah tidak disyaratkan harus suci (dari hadas dan najis). Mereka tidak disyaratkan harus berada di tempat sholat saat khotib berkhutbah. Mereka tidak disyaratkan harus paham atas khutbah yang mereka dengar. Demikian ini dikutip oleh Ziyadi dari Ibnu Hajar. Mereka tidak disyaratkan niat khutbah. Bajuri berkata, “Niat khutbah hanya disyaratkan atas khotib karena dua khutbah menduduki dua rakaat sebagaimana menurut pendapat yang dikatakan. Oleh karena ini, ketika khotib berkhutbah maka seolah-olah ia sedang melakukan dua rakaat. Berbeda dengan para pendengar khutbah, mereka tidak dianggap sebagai seolah-olah sedang melakukan dua rakaat. Menurut *dzohir*, khutbah yang dilakukan oleh khotib yang tidak mampu menutup aurat tetap dihukumi sah, sedangkan khutbah yang dilakukan oleh khotib yang tidak mampu suci dari hadas dan najis tidak dihukumi sah.”

4. Berdiri

(و) رابعها (القيام على القادر) قال الرافعي وقد عدوا القيام هنا شرطاً وفي الصلاة ركناً وقال إمام الحرمين لا حجر في عده ركناً في موضع وشرطاً في آخر وفرق بعضهم بأن المقصود بقيام الصلاة وقعودها الخدمة فعدا ركنين فيها والمقصود من الخطبة الوعظ لا القيام فيه فكان بالشرط أشبه ذكره الزيادي

Syarat dua khutbah Jumat yang keempat adalah berdiri bagi khotib yang mampu.

Rofii berkata, “Sesungguhnya para ulama menyebut berdiri dalam pembahasan dua khutbah Jumat sebagai syarat dan dalam sholat sebagai rukun.”

Imam Haromain berkata, “Tidak ada larangan menyebut berdiri sebagai rukun di satu tempat dan sebagai syarat di tempat lain.”

Sebagian ulama menjelaskan perbedaan ini dengan perkataannya, “Tujuan berdiri dan duduk dalam sholat adalah sebagai bentuk *khidmat* (mengabdikan diri kepada Allah) sehingga keduanya disebut sebagai dua rukun dalam sholat. Sedangkan tujuan pokok dari khutbah adalah menasehati, bukan berdiri untuk menasehati, sehingga menyebut berdiri sebagai syarat dalam khutbah adalah yang lebih dibenarkan.” Demikian ini disebutkan oleh Ziyadi.

5. Duduk antara Dua Khutbah

(و) خامسها (الجلوس بينهما فوق طمأنينة الصلاة) والمراد بالفوقية هنا الارتقاء والوصول بأن يصل الجلوس بين الخطبتين إلى قدر الطمأنينة في الصلاة وليس المراد بذلك الزيادة عليه بأن يزيد عليه في طوله لأنه لا يشترط الزيادة على ذلك بل الذي يشترط فيه أصل الطمأنينة فقط

Syarat dua khutbah Jumat yang kelima adalah bahwa khotib duduk di antara dua khutbah dengan duduk yang melebihi *tumakninah* dalam sholat.

Pengertian pernyataan ***duduk yang melebihi tumakninah dalam sholat*** adalah *irtiqok* dan *wushul*, artinya, khotib sampai pada posisi duduk di antara dua khutbah hingga seukuran lamanya *tumakninah* dalam sholat. Jadi, yang dimaksud dengan pernyataan tersebut bukan khotib duduk di antara dua khutbah dengan duduk yang lamanya melebihi lamanya *tumakninah* dalam sholat karena di dalam duduk disini tidak disyaratkan demikian ini, tetapi yang disyaratkan adalah asal *tumakninah* itu saja.

قال الشرقاوي وأقل الجلوس أن يكون بقدر الطمأنينة في الصلاة كما في الجلوس بين السجدتين ويسن أن يكون بقدر سورة الإخلاص وأن يقرأها فيه فلو ترك الجلوس بينهما حسبتا واحدة فيجلس ويأتي بخطبة أخرى ومن خطب قاعداً لعذر فصل بينهما وجوباً بسكتة فوق سكتة التنفس والعي بكسر العين أي التعب أي زائدة عليها

Syarqowi berkata, “Minimal duduk di antara dua khutbah Jumat adalah sekiranya duduk tersebut seukuran dengan *tumakninah* dalam sholat sebagaimana duduk di antara dua sujud. Disunahkan bahwa khotib duduk di antara dua khutbah Jumat seukuran lamanya membaca Surat al-Ikhlas dan khotib disunahkan membacanya saat duduk tersebut. Apabila khotib tidak duduk di antara dua khutbah maka dua khutbah yang telah ia lakukan dianggap sebagai satu khutbah sehingga ia wajib duduk dan melakukan khutbah lagi sebagai khutbah kedua. Barang siapa berkhutbah Jumat dengan posisi duduk karena udzur, ia wajib memisah antara dua khutbah-nya dengan diam yang lamanya melebihi diam karena bernafas. Lafadz ‘العي’ dengan *kasroh* pada huruf /ع/ berarti payah (capek), maksudnya, *yang melebihi lamanya diam karena bernafas*.”

قال السويفي ومثله من خطب قائماً ولم يقدر على الجلوس أو خطب مضطجعاً فيفصل كل منهما بسكتة والأولى للعاجز الاستنابة فلو ترك الجلوس لم تصح خطبته إذ الشروط يضر الإخلال بها ولو مع السهو اه

Suwafi berkata, “Sama dengan khotib yang berkhutbah dengan posisi duduk karena udzur adalah khotib yang berkhutbah dengan posisi berdiri dan ia tidak mampu duduk atau khotib yang berkhutbah dengan posisi tidur miring, maka masing-masing memisah antara dua khutbah dengan diam. Sikap yang lebih utama bagi khotib yang tidak mampu duduk adalah mencari orang lain agar menggantikannya berkhutbah. Apabila khotib tidak duduk maka khutbahnya tidak sah karena yang namanya syarat akan menjadi batal sebab tidak terlaksana meskipun dikarenakan lupa.”

6. *Muwalah* antara Dua Khutbah

(و) سادسها (الموالاة بينهما) أي بين الخطبتين

Syarat dua khutbah Jumat yang keenam adalah *muwalah* (berturut-turut) antara dua khutbah.

7. *Muwalah* antara Dua Khutbah dan Sholat

(و) سابعها (الموالاة بينهما وبين الصلاة) أي وبين أركان كل منهما بأن لا يطول فصل عرفاً في هذه المواضع الثلاثة وضبط طوله بقدر ركعتين بأخف ممكن فإن نقص عن ذلك لم يضر ولا يضر تخلل الوعظ بين أركانهما وإن طال وكذا قراءة وإن طالت حيث تضمنت وعظاً خلافاً لمن أطلق القطع بها فإنه غفلة عن كونه صلى الله عليه وسلّم كان يقرأ في خطبته ق أفاده الباجوري

Maksudnya, syarat dua khutbah yang ketujuh adalah *muwalah* (berturut-turut) antara dua khutbah dan sholat. Selain itu, disyaratkan juga *muwalah* di antara rukun-rukun dua khutbah. Pengertian *muwalah* disini adalah sekira khotib tidak memisah di tiga tempat ini dengan selang waktu yang lama menurut *'urf*. Lama disini adalah seukuran lamanya melakukan dua rakaat yang paling ringan dan yang telah mencukupi. Jika khotib memisah antara tiga tempat, yakni rukun-rukun, dua khutbah, dan sholat, dengan selang waktu yang lamanya kurang dari lamanya dua rakaat tersebut maka khutbah tetap dihukumi sah. Diperbolehkan menyela-nyelakan nasehat di antara rukun-rukun dua khutbah meskipun nasehat tersebut berlangsung lama. Begitu juga, diperbolehkan menyela-nyelakan bacaan ayat al-Quran di antara rukun-rukun dua khutbah meskipun bacaan tersebut berlangsung lama dengan catatan bahwa ayat yang dibaca itu mengandung nasehat. Berbeda dengan pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa rukun-rukun dua khutbah menjadi terputus sebab bacaan ayat al-Quran tersebut. Mungkin ia lupa kalau Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* pernah membaca Surat Qof dalam khutbahnya. Demikian ini di*faedah*kan oleh Bajuri.

قال السويفي فلو علم ترك ركن ولم يدر هل هو من الأولى أو الثانية هل يجب إعادتهما أم إعادة الثانية فقط؟ فيه نظر والأقرب أن يجلس ثم يأتي بالخطبة الثانية لاحتمال أن يكون المتروك من الأولى فيكون جلوسها لغواً فتكمل بالثانية ويجعل مجموعهما خطبة أولى فيجلس بعدها ويأتي بالثانية، وبتقدير كون المتروك من الثانية فالجلوس بعدها لا يضر لأن غايته أنه جلوس بعد الخطبة وهو لا يضر ما يأتي به بعد تكرير لما أتى من الخطبة الثانية واستبدال لما تركه منها، أما لو شك في ترك الركن بعد الفراغ من الخطبة لم يؤثر كالشك في ترك ركن بعد الفراغ من الصلاة

Suwaifi berkata, “Apabila khotib mengetahui kalau dirinya telah meninggalkan satu rukun tertentu, tetapi ia tidak tahu apakah rukun yang ditinggalkannya itu ada di khutbah pertama atau kedua, maka apakah diwajibkan atas khotib mengulangi dua khutbahnya atau hanya mengulangi khutbah baru keduanya saja? Jawaban dari permasalahan ini terdapat perbedaan pendapat, tetapi yang *aqrob* (lebih mendekati kebenaran) adalah bahwa yang harus dilakukan oleh khotib adalah duduk, kemudian ia melakukan khutbah baru kedua, karena adanya kemungkinan bahwa;

- Mungkin rukun yang ditinggalkannya itu ada di khutbah pertama sehingga duduk awalnya tidak dianggap dan khutbah pertama terselesaikan dengan khotib melakukan khutbah baru kedua, jadi khutbah pertama dan kedua yang awal dihitung sebagai satu khutbah, kemudian ia duduk, lalu ia berkhutbah baru kedua.
- Mungkin rukun yang ditinggalkannya itu ada di khutbah kedua sehingga duduk baru setelahnya tidak apa-apa karena intinya duduk barunya tersebut dilakukan setelah khutbah. Lagi pula, apa yang khotib akan lakukan setelah mengulangi duduk dihukumi boleh sebab ia telah melakukan rukun-rukun khutbah kedua yang awal dan ia mengganti rukun yang ia tinggalkan dari khutbah kedua dengan rukun baru dari khutbah baru kedua.

Apabila khotib setelah ia selesai dari dua khutbah ragu tentang apakah ia telah meninggalkan rukun tertentu dalam dua khutbahnya maka keraguan tersebut tidak berpengaruh, artinya, dua khutbah sebelumnya tetap dihukumi sah, sebagaimana ketika ia telah menyelesaikan sholat, kemudian ia ragu apakah ia telah meninggalkan rukun tertentu dalam sholat atau tidak, maka sholatnya tetap dihukumi sah."

8. Berbahasa Arab

(و) ثامنها (أن تكون بالعربية) أي أن تكون أركان الخطبتين بكلام العرب وإن كان القوم عجماً لا يفهمونها لأنهم يعرفون أنه يعظهم في الجملة أي في غير هذه الصورة فالمدار على معرفتهم بقرينة أنه واعظ وإن لم يعرفوا ما يعظهم به ويجب أن يتعلم واحد منهم العربية فإن لم يتعلم أحد منهم أثموا كلهم ولا تصح خطبتهم قبل التعلم فيصلون ظهراً هذا كله مع إمكان التعلم

Syarat khutbah Jumat yang kesembilan adalah bahwa dua khutbah Jumat disampaikan khotib dengan menggunakan Bahasa Arab meskipun peserta Jumatan bukan kaum yang berbahasa Arab yang tidak memahami khutbah yang disampaikan. Ini dikarenakan oleh keadaan bahwa mereka tahu kalau khotib sedang menasehati mereka secara global, maksudnya selain dalam contoh ini. Jadi, patokan hukum disini terbatas pada rasa tahu dari para peserta Jumatan yang berdasarkan *qorinah* atau indikator bahwa khotib sedang menasehati mereka meskipun mereka tidak mengetahui nasehat apa yang disampaikan kepada mereka.

Salah satu dari mereka diwajibkan belajar Bahasa Arab. Apabila tidak ada seorang pun dari mereka mempelajarinya maka mereka semua berdosa dan khutbah Jumat yang mereka lakukan dihukumi tidak sah sebelum belajar terlebih dahulu sehingga mereka wajib sholat Dzuhur, bukan sholat Jumat. Semua ini, maksudnya hukum dosa karena tidak ada seorang pun dari mereka yang belajar Bahasa Arab, hukum khutbah mereka tidak sah, dan hukum wajib

mendirikan sholat Dzuhur, terbatas pada keadaan masih adanya kesempatan dan kemungkinan untuk belajar Bahasa Arab.

قال الشرقاوي فإن لم يمكن خطب واحد منهم بأي لغة شاء بشرط أن يفهم الحاضرون تلك اللغة على المعتمد بخلاف العربية لا يشترط فهمهم إياها لأنها أصل وغيرها بدل

Syarqowi mengatakan bahwa apabila tidak memungkinkan belajar Bahasa Arab maka salah satu dari mereka berkhutbah dengan bahasa yang ia kehendaki, tetapi dengan syarat bahwa bahasa yang ia gunakan tersebut benar-benar dimengerti dan dipahami oleh para peserta Jumatan, sebagaimana yang dinyatakan oleh pendapat *muktamad*. Berbeda dengan Bahasa Arab, artinya, para peserta Jumatan tidak disyaratkan paham khutbah yang berbahasa Arab karena Bahasa Arab disini adalah hukum asal kewajiban sedangkan bahasa selainnya hanya sebagai ganti darinya.

وقال السويفي فإن لم يمكن أي التعلم خطب واحد منهم بلسانه وإن لم يفهمه الحاضرون بأن اختلفت لغاتهم وظاهره وإن أحسن ما أحسنه القوم فلا يتعين أن يخطب به فإن لم يحسن أحد منهم الترجمة فلا جمعة لهم لانتفاء شرطها

Suwaifi mengatakan bahwa apabila tidak ada kesempatan atau tidak memungkinkan belajar Bahasa Arab maka salah satu dari mereka berkhutbah dengan bahasanya sendiri meskipun para peserta Jumatan tidak memahami bahasanya itu dikarenakan semisal bahasa mereka tidak sama dengan bahasanya, sekalipun ia mampu menggunakan bahasa mereka secara baik. Jadi, ia tidak diwajibkan berkhutbah dengan menggunakan bahasa para peserta Jumatan.

Apabila tidak ada seorang pun dari mereka pandai menerjemahkan khutbah berbahasa Arab ke bahasa yang ia kehendaki maka mereka semua tidak diwajibkan mendirikan sholat Jumat karena tidak terpenuhinya syarat Jumat.

وقال أيضاً نقلاً عن البرماوي ومحل اشتراط كون أركان الخطبة بالعربية إن كان في القوم عربي وإلا كفى كونهما بالعجمية إلا في الآية فهي كالفاتحة أي فلا بد فيها من العربية

Suwaifi juga berkata dengan mengutip dari Barmawi bahwa disyaratkannya berbahasa Arab dalam rukun-rukun khutbah adalah ketika ada seorang *'arabi* (yang berbahasa Arab) di antara mereka. Jika tidak ada satu *'arabi* pun maka dua khutbah Jumat cukup dilakukan dengan menggunakan bahasa lain, kecuali dalam rukun membaca ayat al-Quran, maka diwajibkan menggunakan Bahasa Arab, sebagaimana diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dalam membaca al-Fatihah di dalam sholat dan tidak boleh menerjemahkannya ke bahasa lain.

9. Khotib Memperdengarkan Dua Khutbah kepada 40 Peserta Jumatan

(و) تاسعها (أن يسمعهما أربعين) أي أن يسمع الخطيب أركان الخطبتين للأربعين الذين تنعقد بهم الجمعة ومنهم الإمام أي يجب الإسماع من الخطيب بالفعل بأن يرفع صوته حتى يسمعه الجالسون أما السماع من الجالسين فيجب بالقوة بأن يكونوا بحيث لو أصغوا لسمعوا فلا يضر نحو لغط بخلاف الصمم والبعد والنوم الثقيل ولو لبعضهم لا مجرد النعاس فلا يضر نعم لا يضر صمم الإمام لأنه يعرف ما يقول وإن لم يسمع كما قاله الشرقاوي

Maksudnya, khotib harus memperdengarkan dua khutbah-nya kepada 40 peserta Jumatan, yaitu para peserta yang dengan mereka, sholat Jumat dihukumi menjadi sah.

Termasuk dari mereka adalah imam, artinya, apabila khotib yang juga berperan sebagai imam terhitung termasuk 40 maka khotib tersebut wajib memperdengarkan khutbah-nya kepada dirinya sendiri secara nyata, sekiranya ia mengeraskan suaranya sampai para peserta lain dapat mendengarnya. Adapun mendengar yang dialami oleh para peserta tidak diwajibkan secara nyata-nyata mendengar, tetapi hanya

secara *quwwah*, yakni sekiranya apabila mereka mau fokus maka mereka dapat mendengar. Oleh karena ini, apabila ada keramaian yang mencegah mereka dari mendengar khutbah maka tidak membatalkan khutbah. Berbeda dengan tuli, jauh, tidur berat, meskipun hanya dialami oleh sebagian dari 40 peserta maka khutbah dihukumi tidak sah. Adapun ngantuk, maka tidak membatalkan khutbah.

Syarqowi berkata, “Apabila imam yang berperan khotib itu tuli maka tidak membatalkan khutbah karena ia mengetahui apa yang ia katakan meskipun ia tidak mendengarnya.” (Ini berlaku saat imam yang berperan khotib tersebut tidak termasuk hitungan 40. *Wallahu a’lam*.)

وقال الزيادي ويعتبر على الأصح عند النووي والرافعي وغيرهما إسماعهم لها بالفعل لا بالقوة فلا تجب الجمعة على أربعين بعضهم صم ولا تصح مع وجود لغط يمنع سماع ركن على المعتمد فيها انتهى

Ziyadi berkata, “Hukum sebenarnya adalah apa yang telah dinyatakan oleh pendapat *asoh* menurut Nawawi, Rofii, dan lainnya, yaitu khotib wajib secara nyata memperdengarkan khutbah kepada para peserta Jumatan, bukan secara *quwwah*, sehingga sholat Jumat tidak diwajibkan atas kaum yang sebagian warga mereka ada yang tuli dan sholat Jumat menjadi tidak sah sebab adanya keramaian yang mencegah mereka dari mendengar salah satu rukun khutbah, sebagaimana menurut pendapat *muktamad*.”

ونقل عن الأجهوري أنه يشترط سماع الأركان في آن واحد لأن المقصود ظهور الشعار ولا يوجد إلا بأربعين في آن واحد وبذلك أفتى شيخ الإسلام فلو سمع الأركان عشرون مثلاً وذهبوا فجاء عشرون فأعاد لهم الأركان ثم حضر من سمع أولاً فلا يكفي وسن لمن سمع الخطبة سكوت مع إصغاء

Dikutip dari Ajhuri bahwa 40 peserta Jumatan disyaratkan mendengar rukun-rukun khutbah secara bersamaan dalam satu waktu

karena tujuannya adalah *dzuhur syiar* (memperlihatkan syiar), sedangkan tujuan ini tidak dapat dihasilkan kecuali dengan 40 peserta dalam satu waktu.

Oleh karena ini, Syaikhul Islam berfatwa bahwa apabila 20 peserta pertama mendengar rukun-rukun khutbah, kemudian mereka pergi, setelah itu 20 peserta kedua datang dan imam mengulangi memperdengarkan rukun-rukun khutbah kepada 20 peserta kedua ini, lalu 20 peserta pertama datang lagi, maka khutbah belum mencukupi mereka.

Disunahkan bagi peserta pendengar khutbah untuk diam sambil memperhatikan.

قال الرحماني ويكره الكلام من المستمعين حال الخطبة خلافاً للأئمة الثلاثة حيث قالوا إنه يحرم وحملنا الآية على الندب وهو قوله تعالى وإذا قرىء القرآن فاستمعوا له وأنصتوا فإنها نزلت في الخطبة وسميت قرآناً لاشتمالها عليه نعم إن دعت له ضرورة وجب أو سن كالتعليم الواجب والنهي عن محرم ولايكره قبل الخطبة وبعدها وبينهما ولو لغير حاجة ويجب رد السلام وإن كره ابتداؤه

Rahmani berkata, “Para pendengar khutbah dimakruhkan berbicara saat khotib sedang berkhutbah. Berbeda dengan tiga Imam Fiqih lain, maksudnya, mereka berpendapat bahwa diharamkan berbicara saat khotib sedang berkhutbah. Kalangan Syafiiah yang menetapkan kemakruhan berbicara ini berdasarkan alasan bahwa perintah dalam Firman Allah, ‘*Ketika dibacakan al-Quran maka dengarkanlah dan diamlah*,’[7] dimaksudkan pada hukum sunah karena ayat ini diturunkan di dalam masalah khutbah, sedangkan ayat tersebut disebut dengan al-Quran karena ayat tersebut mengandung lafadz al-Quran. Apabila pendengar khutbah terpaksa harus berbicara saat khotib sedang berkhutbah maka ia diwajibkan berbicara atau disunahkan, seperti; berbicara karena mengajari perkara wajib kepada orang lain atau melarangnya dari perkara haram. Berbicara

[7] QS. Al-A’rof: 204

tidak dimakruhkan sebelum berkhutbah, setelahnya, atau di antara dua khutbah, meskipun tidak ada hajat berbicara. Wajib menjawab salam saat khotib sedang berkhutbah meskipun mengawali salam dimakruhkan pada saat itu.”

10. Waktu Dzuhur

(و) عاشرها (أن تكون كلها في وقت الظهر) للاتباع رواه البخاري

Maksudnya, semua dua khutbah harus terjadi di waktu Dzuhur karena *ittibak*, seperti keterangan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori.

وبقي من شروط الخطبتين خمسة وهي الذكورة ووقوعهما في خطه أبنية وفعلهما قبل الصلاة والسماع من تسعة وثلاثين وتمييز فرضهما من سنتهما كما في الصلاة وأما ترتيب أركانهما فليس بشرط بل سنة فقط

Selain syarat-syarat dua khutbah Jumat yang telah disebutkan, masih ada 5 (lima) syarat lagi, yaitu:

11. Khotib adalah laki-laki tulen.
12. Dua khutbah dilakukan di tempat yang masih termasuk dalam garis batas kota/desa.
13. Dua khutbah dilakukan sebelum melaksanakan 2 rakaat sholat.
14. Dua khutbah didengar oleh 39 peserta.
15. Khotib dapat membedakan manakah yang fardhu dalam dua khutbah dan manakah yang sunah di dalamnya, sebagaimana ini juga disyaratkan dalam sholat.

Adapun tertib dalam rukun-rukun dua khutbah tidak termasuk syarat, tetapi hanya sebatas kesunahan.

Doa-doa Setelah Sholat Jumat

[فائدة] ورد في الخبر أن من قرأ عقب سلامه من الجمعة قبل أن يثني رجله الفاتحة والإخلاص والمعوذتين سبعاً سبعاً غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر وأعطي من الأجر بعدد من آمن بالله ورسوله وفي رواية لابن السني بإسقاط الفاتحة وزيادة وأن ذلك بعد من السوء إلى الجمعة الأخرى وفي رواية بزيادة وقبل أن يتكلم حفظ له دينه ودنياه وأهله وولده وذكر ذلك ابن حجر

[FAEDAH]

Disebutkan di dalam hadis bahwa barang siapa membaca Surat al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Naas sebanyak tujuh kali-tujuh kali setelah salam sholat Jumat dan sebelum memindah kaki (dari posisi tasyahud) maka dosanya yang lalu dan yang mendatang diampuni dan ia diberi pahala sebanyak makhluk yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Riwayat Ibnu Sina tidak menyebutkan Surat al-Fatihah dan ditambahi pernyataan, "... dan ia dijauhkan dari keburukan sampai hari Jumat berikutnya."

Dalam riwayat lain ditambahkan pernyataan, "... dan sebelum ia berbicara maka ia dijaga agamanya, dunianya, keluarganya, dan anaknya." Demikian ini disebutkan oleh Ibnu Hajar.

ونقل عن الزيادي أن كيفية ذلك أن يبدأ بالفاتحة ثم قل هو الله أحد ثم قل أعوذ برب الفلق ثم قل أعوذ برب الناس ونقل القليوبي عن شيخه أن ما ورد فيه أمر مخصوص يفوت بمخالفته فيفوت يثني رجله ولو بجعل يمينه للقوم

Dikutip dari Ziyadi bahwa cara melakukan bunyi hadis di atas adalah *musholli* mengawali membaca al-Fatihah, kemudian al-Ikhlas, kemudian al-Falaq, kemudian an-Naas.

Dikutip oleh Qulyubi dari gurunya bahwa hadis di atas mengandung perintah tertentu sehingga janji-janji yang dinyatakan dalam hadis tersebut tidak akan diperoleh sebab tidak melakukan aturan sesuai perintah yang ada. Oleh karena itu, apabila *musholli* telah memindah kaki kanannya menghadap ke orang lain maka ia telah kehilangan janji-janji yang disebutkan dalam hadis tersebut.

وقوله قبل أن يثني رجله أي قبل أن يصرف رجله عن حالته التي هو عليها في التشهد وقوله ما تقدم من ذنبه وما تأخر أي من الصغائر إذا اجتمعت الكبائر نقله المناوي عن أبي الأسعد القشيري

Bunyi hadis "قبل أن يثني رجله" berarti *sebelum musholli memindah kakinya dari posisi tasyahud.*

Bunyi hadis "ما تقدم من ذنبه وما تأخر" berarti bahwa dosa-dosa yang diampuni adalah dosa-dosa kecil yang telah terkumpul hingga menjadi dosa-dosa besar, seperti yang dikutip oleh al-Manawi dari Abu As'ad Qusyairi.

ثم يقول يَا غَنِيُّ يَا حَمِيْدُ يَا مُبْدِىُء يَا مُعِيْدُ يَا رَحِيْمُ يَا وَدُوْدُ اَغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَّتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ أربع مرات وروي أن من واظب عليه أغناه الله ورزقه من حيث لا يحتسب ونقل الشرقاوي عن شيخنا الشيخ الحفني أن الدعاء المذكور وارد في حديث صحيح عن النبي صلى الله عليه وسلّم

Setelah itu, *musholli* membaca di bawah ini sebanyak 4 (empat) kali:

يَا غَنِيُّ يَا حَمِيْدُ يَا مُبْدِىُء يَا مُعِيْدُ يَا رَحِيْمُ يَا وَدُوْدُ اَغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَّتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Diriwayatkan bahwa barang siapa senantiasa membaca doa tersebut maka Allah akan memberinya kecukupan dan rizki dari arah-arah yang ia tidak sangka-sangka.

Syarqowi mengutip dari Syaikhuna Syeh al-Hafani bahwa doa di atas disebutkan dalam hadis shohih yang diriwayatkan dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*.

[فائدة] عن القطب عبد الوهاب الشعراني نفعنا الله به إن من واظب على قراءة هذين البيتين في كل يوم جمعة توفاه الله تعالى على الإسلام من غير شك وهما

إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلاً ** وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيْمِ

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَّاغْفِرْ ذُنُوْبِي ** فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيْمِ

ونقل عن بعضهم أنهما يقرآن خمس مرات بعد صلاة الجمعة

[FAEDAH]

Diriwayatkan dari seorang wali *qutub*, Abdul Wahab Syakroni, *semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan perantaranya*, bahwa barang siapa senantiasa membaca dua bait berikut di setiap hari Jumat maka Allah pasti mencabut nyawanya dengan menetapi keislaman. Dua bait tersebut adalah:

إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلاً ** وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيْمِ

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَّاغْفِرْ ذُنُوْبِي ** فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيْمِ

Dikutip dari sebagian ulama bahwa dua bait tersebut dibaca sebanyak 5 (lima) kali setelah sholat Jumat.

BAGIAN KEDUA PULUH DUA

PENGURUSAN JENAZAH

Pendahuluan

(فصل) فيما يتعلق بالميت (الذي يلزم) بفتح الزاي أي يجب على الكفاية على من علم بموته أو ظنه أو لم يعلم بذلك ولم يظنه لكن قصر لكونه بقربه وينسب في عدم البحث عنه إلى تقصير من أقاربه وغيرهم (للميت) المسلم ولو غريقاً غير المحرم بنسك والشهيد في محل محاربة الكفار ولو صبياً أو فاسقاً أو محدثاً حدثاً أكبر وغير السقط في بعض أحواله (أربع خصال أي كاملة وهي بكسر الخاء جمع خصلة بفتحها مثل خلال وخلة وزناً ومعنى وبقي خامس وهو الحمل إلى موضع الدفن

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang berhubungan dengan mayit.

Barang siapa mengetahui kematian mayit, atau menyangka kematiannya, atau tidak mengetahuinya dan juga tidak menyangkanya sebab ia ceroboh karena sebenarnya ia tinggal berada di dekat mayit tersebut dan sikap acuhnya tersebut dianggap sebagai suatu kecerobohan, baik ia adalah kerabat atau bukan bagi mayit tersebut, maka di***wajib/fardhu kifayah***-kan atasnya 4 (empat) perkara (*khisol*/خصال), dengan catatan bahwa mayit tersebut adalah yang muslim meskipun mati karena tenggelam, yang bukan sedang *ihram* haji atau umrah, yang bukan syahid di medang perang melawan kaum kafir, dan yang bukan *siqtu* di sebagian keadaannya, meskipun mayit tersebut adalah *shobi* (bocah), orang fasik, dan yang menanggung hadas besar.

Kata '*khisol*/خصال' dengan *kasroh* pada huruf /خ/ merupakan bentuk *jamak* dari 'خَصْلَة' dan bisa dengan *fathah* pada huruf /خ/, yakni sama seperti kata 'خِلَال' dan 'خَلَّة' dari segi *wazan* dan *makna*.

Selain 4 (empat) perkara, masih tersisa satu perkara yang kelima, yaitu menggotong mayit ke tempat penguburan.

أحدها (غسله) أي أو بدله وهو التيمم كما لو أحرق بالنار وكان بحيث لو غسل تهرى وكما لو لم يوجد إلا أجنبي في المرأة أو أجنبية في الرجل فييمم الميت فيهما بحائل نعم الصغير الذي لم يبلغ حد الشهوة يغسله الرجال والنساء ومثله الخنثى الكبير

4 (empat) perkara yang di*fardhu kifayah*-kan tersebut adalah:

1. Memandikan atau penggantinya, yaitu men*tayamumi* semisal apabila mayit mati terbakar sekiranya jika ia dimandikan maka tubuhnya akan terlepas atau apabila hanya ada pengurus laki-laki pada mayit perempuan atau hanya ada pengurus perempuan pada mayit laki-laki maka masing-masing mayit tersebut ditayamumi dengan *ha-il* (penghalang, semisal kain). Akan tetapi, apabila mayit adalah seorang laki-laki kecil yang belum mencapai batas usia yang menimbulkan syahwat atau *khuntsa* yang sudah dewasa maka boleh dimandikan oleh laki-laki dan perempuan.

(و) ثانيها (تكفينه) أي بعد غسله أو بدله

2. Mengkafani setelah mayit dimandikan atau ditayamumi.

(و) ثالثها (الصلاة عليه) أي بعد الغسل وجوباً لأنه المنقول عن النبي صلى الله عليه وسلّم فلو تعذر كأن وقع في حفرة وتعذر إخراجه وطهره لم يصل عليه وبعد التكفين ندباً بل تكره الصلاة عليه قبل تكفينه لأنه يشعر بالازدراء بالميت

3. Mensholati setelah dimandikan. Wajib mendahulukan memandikan mayit dari mensholatinya karena ini berdasarkan riwayat dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*.

Apabila sulit memandikan mayit terlebih dahulu daripada mensholatinya, semisal mayit berada di lubang dan sulit dikeluarkan dan disucikan, maka ia tidak perlu disholati.

Adapun mengkafani mayit terlebih dahulu sebelum mensholatinya adalah sunah, bahkan dimakruhkan mensholatinya sebelum mengkafaninya karena demikian ini menunjukkan sikap menghinanya.

(و) رابعها (دفنه) أي في قبر

4. Mengubur mayit di dalam kuburan.

Mengurus Mayit Kafir

أما الكافر فلا يجب غسله بل هو جائز مطلقاً سواء كان ذمياً أو غيره ولا تجوز الصلاة عليه فإنها حرام مطلقاً وإن كان ذمياً أو مرتداً

Adapun mayit kafir, ia tidak wajib dimandikan, tetapi boleh dimandikan secara mutlak, artinya, baik ia adalah kafir *dzimmi* atau selainnya. Ia tidak boleh disholati karena hukum mensholatinya diharamkan secara mutlak meskipun ia adalah kafir *dzimmi* atau murtad.

ويجب تكفين الذمي والمؤمن والمعاهد ودفنهم وتكفين هؤلاء الثلاثة في بيت المال فإن لم يكن فعلينا حيث لا مال لهم ولم يكن لهم من تلزمه نفقتهم وفاء بذمة وعهد وأمان من ذكر كما يجب إطعامهم وكسوتهم

Diwajibkan mengkafani kafir *dzimmi*, *muamman*, dan *mu'ahad*. Biaya mengkafani mereka bertiga diambilkan dari dana Baitul Mal. Apabila Baitul Mal tidak ada dana maka biaya pengkafanan diwajibkan atas kita (kaum muslimin) jika memang tiga kafir tersebut tidak memiliki harta sama sekali dan tidak ada orang lain yang wajib menafkahi mereka. Alasan mengapa biaya pengkafanan diwajibkan atas kita pada saat kondisi demikian adalah

karena untuk memenuhi janji sebab *dzimmah, ‘ahd,* dan *aman* sebagaimana kita diwajibkan juga memberi mereka makan dan pakaian.

والفرق بين المعاهد والمؤمن أن المعاهد هو الذي عقد مع الإمام أو نائبه خاصة بالمصالحة على ترك القتال مدة معلومة أربعة أشهر فأقل عند قوتنا وعشر سنين عند ضعفنا ويسمى أيضاً موادعاً ومهادناً ومسالماً والمؤمن كذلك إلا أنه لا يجوز عقد أكثر من أربعة أشهر وأنه قد يعقده الآحاد أيضاً

Perbedaan antara kafir *mu’ahad* dan *muamman* adalah:

a. Kafir *mu’ahad* adalah kaum kafir yang melakukan akad damai dengan presiden dari kaum muslimin atau *naib*-nya secara khusus untuk tidak melakukan peperangan selama waktu tertentu, yaitu 4 (empat) bulan atau lebih sedikit jika kekuatan kekuasaan berada di tangan kaum muslimin dan 10 tahun jika kekuatan kekuasaan berada di tangan kaum kafir. Kafir *mu’ahad* disebut juga dengan *muwadik*, *muhadin*, dan *musalim*.
b. Kafir *muamman* adalah kaum kafir yang melakukan akad damai dengan presiden dari kaum muslimin atau *naib*-nya secara khusus untuk tidak melakukan peperangan selama waktu tertentu, hanya saja akad tersebut tidak boleh berlaku lebih dari 4 (empat) bulan. Terkadang kaum kafir melakukan akad ini secara individu.

ولا يجب تكفين الحربي والمرتد والزنديق وهو الذي لا يتمسك بشريعة ويقول بدوام الدهر وقيل هو الذي لا يؤمن بالآخرة ولا بوحدانية الخالق ولا يجب دفنهم بل يجوز إغراء الكلاب عليهم لكن الأولى مواراتهم لئلا يتأذى الناس برائحتهم بل تجب إذا تحقق الأذى منهم

Tidak wajib mengkafani mayit kafir *harbi*, murtad, dan *zindik*. Pengertian *zindik* adalah orang yang tidak berpedoman pada

syariat tertentu, tetapi ia berpedoman bahwa nasibnya tergantung pada zaman atau masa. Menurut *qil*, pengertian *zindik* adalah orang yang tidak mengimani atau mempercayai adanya akhirat dan sifat *wahdaniah* Sang Pencipta.

Tidak diwajibkan mengubur mayit kafir *harbi*, murtad, dan *zindik*, bahkan diperbolehkan jasad mayit mereka dijadikan sebagai makanan anjing. Akan tetapi, yang lebih utama adalah menutupi jasad mayit mereka agar bau busuknya tidak mengganggu masyarakat, bahkan, terkadang wajib menutupi jasad mayit mereka jika terbukti bau busuknya menganggu.

Mengurus Mayit *Muhrim* (yang sedang *ihram*)

وأما المحرم الذكر فلا يلبس مخيطاً ولا يستر رأسه والمرأة والخنثى لا يستر وجههما ولا كفاهما بقفازين ويحرم أيضاً أن يقرب لهم طيب ككافور وحنوط في أبدانهم وأكفانهم وماء غسلهم إبقاء لأثر الإحرام لأن النسك لا يبطل بالموت

Adapun mayit *muhrim* laki-laki, ia tidak boleh dipakaikan pakaian yang berjahit dan tidak boleh ditutupi kepalanya. Mayit *muhrim* perempuan dan *khuntsa* tidak boleh ditutupi wajahnya dan kedua telapak tangannya dengan sarung tangan.

Diharamkan memberi minyak wangi, seperti kapur barus dan *hanut*[8], di tubuh para mayit *muhrim* atau di kafan dan air memandikan mereka demi mempertahankan bekas *ihram* karena ibadah-ibadah manasik tidak batal sebab mati.

Mengurus Mayit *Syahid*

وأما الشهيد فيحرم غسله والصلاة عليه ويسن دفنه في ثيابه فقط ولو من حرير بعد نزعها منه عقب موته وعودها إليه عند التكفين وأما الدفن فواجب كالتكفين سواء في

---

[8] Ramuan atau obat yang dioleskan pada tubuh mayit agar tidak rusak.

ذلك ثيابه الملطخة بالدم وغيرها لكن الملطخة أولى سواء أقتله كافر أم أصابه سلاح مسلم خطأ أو عاد إليه سلاح نفسه أو سقط عن دابته أو وطئته الدواب أو أصابه سهم لا يعرف هل رمى به مسلم أو كافر وسواء وجد به أثر أم لا مات في الحال أم بقي زمناً ومات بذلك السبب قبل انقضاء الحرب أم معه أم بعده وليس فيه إلا حركة مذبوح بخلاف ما لو مات بعده وفيه حياة مستقرة فليس بشهيد

Adapun mayit *syahid*, kita diharamkan memandikannya dan mensholatinya.

Disunahkan menguburnya dalam kondisi ia mengenakan pakaiannya saja (bukan kain kafan baru) meskipun pakaiannya tersebut terbuat dari sutra. Caranya, pakaiannya dilepas terlebih dahulu setelah kematiannya, kemudian dipakaikan kembali saat dikafani.

Adapun mengubur mayit *syahid* hukumnya adalah wajib, seperti hukum mengkafaninya; baik dikubur dengan mengenakan pakaiannya yang kotor dengan darah atau selainnya, tetapi pakaian yang kotor dengan darah adalah yang lebih utama; dan baik ia mati sebab dibunuh oleh musuh kafir, atau terkena senjata teman muslim secara tidak sengaja, atau terkena senjatanya sendiri, atau terjatuh dari kendaraan, atau terinjak kendaraan, atau terkena panah yang tidak diketahui apakah yang memanahnya itu teman muslim atau musuh kafir; dan baik jasadnya terdapat bekas atau tidak; dan baik ia mati seketika itu atau ia mati setelah ia mampu bertahan selama beberapa waktu; dan baik ia mati sebelum selesai perang atau saat perang atau setelah perang dengan kondisi sekarat mati. Berbeda dengan masalah apabila ia masih mampu hidup setelah selesai perang, maka ia tidak disebut sebagai *syahid*.

Mengurus Mayit *Siqtu*

وأما السقط وهو الذي سقط من بطن أمه قبل تمام أشهره وهي ستة ولحظتان ففيه تفصيل فإن ظهرت فيه أمارة الحياة كاختلاج أو اضطراب أو تنفس أو تحرك أو بكاء

ولو قبل انفصاله وجب فيه ما في الكبير من صلاة وغيرها وإلا فإن ظهر خلقه بأن تخطط سواء بلغ أربعة أشهر أم لا وجب تجهيزه بلا صلاة وإلا فلا شيء فيه بل تحرم الصلاة عليه ويجوز رميه ولو للكلاب لكن يسن سفره بخرقة ودفنه فالحاصل أن السقط له ثلاثة أحوال

Adapun mayit *siqtu*, yaitu mayit bayi yang gugur dari perut ibunya sebelum berusia 6 (enam) bulan lebih *lahdzotani*[9], terdapat beberapa rincian dalam pengurusan mayitnya, yaitu:

- Apabila *siqtu* mengalami tanda-tanda kehidupan, seperti bergetar-getar, *kroncalan*, bernafas, bergerak-gerak, atau menangis, meskipun belum keluar secara utuh dari *farji* ibunya, maka pengurusan mayitnya melibatkan perkara-perkara yang diwajibkan bagi mayit dewasa, yakni memandikan, mengkafani, mensholati dan mengubur.
- Apabila *siqtu* tidak mengalami tanda-tanda kehidupan maka;
  - jika ia telah jelas bentuknya (seperti bentuk manusia) sekiranya bentuknya telah bergaris-garis, baik ia telah berusia 4 (empat) bulan atau belum, maka wajib mengurusnya tanpa mensholatinya,
  - tetapi jika ia belum jelas bentuknya maka tidak diwajibkan mengurusnya, bahkan diharamkan mensholatinya dan diperbolehkan membuangnya sekalipun untuk makanan anjing, tetapi disunahkan menutupinya dengan kain dan menguburnya.

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa *siqtu* memiliki 3 (tiga) keadaan.

قال الشيخ محمد الحفني رضي الله تعالى عنه

والسقط كالكبير في الوفاة ** إن ظهرت أمارة الحياة

[9] *Lahdzotani* adalah 2 waktu sebentar. Maksudnya, waktu sebentar yang memungkinkan berjimak dan waktu sebentar yang memungkinkan melahirkan.

أو خفيت وخلقه قد ظهرا ** فامنع صلاة وسواها اعتبرا

أو اختفى أيضاً ففيه لم يجب ** شيء وستر ثم دفن قد ندب

Syeh Muhammad al-Hafani *rodhiallahu ta'ala 'anhu* berkata,

*Siqtu adalah seperti mayit dewasa dalam pengurusannya ** jika siqtu tersebut mengalami tanda-tanda kehidupan.*

*Apabila siqtu tidak mengalami tanda-tanda kehidupan maka jika ia memiliki bentuk jelas (sekiranya telah bergaris-garis) ** maka hanya dimandikan, dikafani, dan dikubur, dan diharamkan disholati,*

*... tetapi jika ia tidak memiliki bentuk jelas maka tidak ada yang diwajibkan dari 4 (empat) perkara, ** tetapi disunahkan ditutupi kain dan dikubur.*

وأما الولد النازل بعد تمام أشهره فحكمه كالكبير من صلاة وغيرها وإن نزل ميتاً ولم يعلم له سبق حياة وإن لم يظهر خلقه ولا يسمى هذا سقطاً

Adapun mayit bayi yang terlahir setelah berusia 6 (enam) bulan lebih *lahdzotani* maka hukumnya adalah seperti mayit dewasa, artinya, ia wajib dimandikan, dikafani, disholati, dan dikubur, meskipun ia terlahir dalam kondisi telah mati dan tidak diketahui pernah hidup, dan meskipun ia terlahir dengan tidak memiliki bentuk yang jelas, karena setelah usia demikian itu, ia tidak disebut lagi dengan *siqtu*.

Biaya Pengurusan Mayit

[فرع] اعلم أن المؤن كأجرة التغسيل وثمن الماء والكفن وأجرة الحفر والحمل في تركة الميت يبدأ به منها لكن بعد الابتداء بحق تعلق بنفس تلك التركة كالزكاة التي وجبت فيها والمرهون والجاني والمتعلق برقبته مال والمبيع إذا مات المشتري مفلساً

وأما الزوجة وخادمها سواء كان مملوكاً لها أو مستأجراً بالنفقة فتجهيزهما على زوج غني في الفطرة وهو من يملك زيادة على كفاية يومه وليلته ما يصرفه في التجهيز ولو بما يرثه منها عليه نفقتهما بخلاف المستأجر بالأجرة وبخلاف الفقير في الفطرة ومن لا تلزمه نفقتهما لنشوز أو صغر

وخرج بالزوج ابنه فلا يلزمه تجهيز زوجة أبيه وإن لزمه نفقتها في الحياة ولا يجب للزوجة إلا ثوب واحد ولا يجب الثاني والثالث من تركتها نعم إن لم يقدر الزوج إلا على بعض ثوب وجب باقيه من تركتها ووجب ثان وثالث أيضاً لافتتاح باب الأخذ من التركة

[CABANG]

Ketahuilah sesungguhnya biaya pengurusan mayit, seperti upah jasa memandikan, biaya membeli air dan kain kafan, upah menggali kubur dan menggotongnya ke kubur, diambilkan dari harta *tirkah* atau tinggalan mayit. Akan tetapi, biaya pengurusan ini dikeluarkan setelah menyelasaikan hak-hak yang berhubungan dengan harta *tirkah* itu sendiri, seperti harta zakat yang diwajibkan atas mayit dan belum terbayar, harta yang terkait barang gadaian, harta yang dikeluarkan karena menanggung biaya melukai (*jinayat*), harta yang berhubungan dengan budak, harta berupa barang penjualan ketika pembelinya mengalami pailit.

Adapun mayit yang berstatus istri atau budak istri, baik budak yang dimilikinya atau disewanya dengan ganti nafkah, maka biaya pengurusan mayit keduanya dibebankan atas suami yang kaya sebagaimana kriteria kaya dalam zakat fitrah, yaitu orang yang memiliki harta yang dapat digunakan untuk biaya pengurusan mayit yang mana harta tersebut melebihi kebutuhannya di siang dan malam, meskipun hartanya ini diperoleh karena ia menerima warisan dari istri di saat keadaannya masih berkewajiban menafkahi keduanya. Berbeda dengan masalah apabila budak istri disewa dengan ganti upah, atau apabila suami adalah orang yang fakir dalam zakat fitrah, atau apabila suami sudah tidak berkewajiban menafkahi istri karena *nusyuz*, atau apabila suami masih seorang bocah kecil,

maka biaya pengurusan mayit istri dan budak istri tidak dibebankan atasnya.

Mengecualikan dengan *suami* adalah anak suami, maka ia tidak berkewajiban menanggung biaya pengurusan mayit istri bapaknya meskipun ia berkewajiban menafkahi istri bapaknya tersebut pada saat masih hidup.

Ketika istri mati, suami hanya berkewajiban mengeluarkan biaya kain pertama dalam mengkafaninya. Sedangkan kain kafan kedua dan ketiga tidak wajib diambilkan dari *tirkah* atau harta tinggalan istri.

Akan tetapi, apabila suami hanya mampu mengeluarkan biaya separuh kain pertama maka separuh sisanya diambilkan dari harta tinggalan istri. Begitu juga, biaya kain kedua dan ketiga wajib diambilkan dari harta tinggalan istri karena biaya separuh kain sebelumnya sudah mulai diambilkan dari harta tinggalannya.

Perlakuan Kita Terhadap Mayit

[فرع] فإذا مات شخص غمِّض لئلا يقبح منظره وشد لحياه بعصابة عريضة تربط فوق رأسه لئلا يبقى فمه منفتحاً ولينت مفاصله فيرد ساعده إلى عضده وساقه إلى فخذه وفخذه إلى أصابعه ثم تمد وتلين أصابعه تسهيلاً لغسله وتكفينه

فإن في البدن بعد مفارقة الروح بقية حرارة فإذا لينت المفاصل حينئذ لانت وإلا فلا يمكن تليينها بعد ونزعت ثيابه التي مات فيها لأنه يسرع إليه الفساد ثم ستر كله إن لم يكن محرماً بنسك بثوب خفيف ويجعل طرفاه تحت رأسه ورجليه لئلا ينكشف وثقل بطنه بغير مصحف كمرآة ونحوها من أنواع الحديد لئلا ينتفخ وقدر ذلك بنحو عشرين درهماً ورفع عن الأرض على سرير أو نحوه لئلا يتغير بنداوتها ووجه إلى القبلة كمحتضر وهو باضطجاع لجنب أيمن فإن تعسر فلجنب أيسر فإن تعسر وجه باستلقاء بأن يلقى على قفاه ووجهه وأخمصاه للقبلة بأن يرفع رأسه قليلاً

ويسن أن يتولى ذلك كله أرفق محارمه به فالرجل من الرجل والمرأة من المرأة بأسهل ما يمكنه فإن تولاه الرجل من المرأة المحرم أو بالعكس جاز

[CABANG]

Ketika seseorang telah mati maka kedua matanya dipejamkan agar penglihatannya tidak mengarah ke hal buruk. Kedua janggutnya diikat dengan kain lebar yang digantungkan di atas kepala agar mulutnya tidak terbuka. Tulang-tulang persendiannya dilemaskan, jadi, lengan bawah diluruskan dengan lengan atas, betisnya diluruskan dengan pahanya, lalu pahanya diluruskan dengan jari-jari kaki, setelah itu, jari-jari tangan atau kaki diluruskan dan dilemaskan. Tujuan melemaskan tulang-tulang persendian ini agar nantinya mudah untuk dimandikan dan dikafani.

Apabila setelah keluarnya ruh dan tubuh mayit masih terasa panas maka jika memungkinkan tulang-tulang persendiannya dilemaskan maka dilemaskanlah, dan jika tidak memungkinkan maka tidak memungkinkan untuk dilemaskan setelah keluarnya ruh tersebut.

Pakaian yang dikenakan mayit saat ia mati segara dilepas karena dapat menyebabkan mempercepat busuk. Setelah itu, seluruh tubuh mayit yang bukan mayit *muhrim* (yang *ihram*) ditutup dengan kain biasa (spt; kain jarik) dan ujung kain di*slempit*kan di bawah kepala dan di bawah kedua kaki agar kain tersebut tidak kabur terbuka. Lalu, bagian perut mayit diberi beban selain *mushaf*, seperti; kaca atau besi-besian agar perutnya tidak mengembung. Beban tersebut berukuran semisal 20 dirham. Kemudian, tubuh mayit yang ada di tanah atau lantai diangkat ke atas *dipan* atau selainnya agar tubuhnya tidak segera membusuk sebab kelembaban tanah atau lantai. Setelah itu, mayit dihadapkan ke arah Kiblat seperti orang sekarat mati, yaitu dengan tidur miring di atas lambung (sisi tubuh) kanan. Apabila sulit, maka dihadapkan ke arah Kiblat dengan tidur miring di atas lambung (sisi tubuh) kiri. Apabila masih sulit, maka dihadapkan ke arah Kiblat dalam keadaan dibaringkan dengan wajah

dan kedua bagian dalam telapak kaki menghadap ke arah Kiblat sekiranya kepala dinaikkan sedikit.

Cara menyikapi tubuh mayit, sebagaimana sesuai urutan di atas, disunahkan dilakukan oleh *mahram* mayit yang paling sayang kepadanya. Agar mudah, apabila mayit adalah laki-laki maka *mahram* yang menyikapinya juga laki-laki dan apabila mayit adalah perempuan maka *mahram* yang menyikapinya juga perempuan. Tetapi apabila misal mayit adalah laki-laki dan *mahram* yang menyikapinya adalah perempuan, atau sebaliknya, maka diperbolehkan.

[فائدة] قال حسن العدوي نقلاً عن الشيخ الأمير فإن ترك تغميض العينين عقب الموت جذب شخص عضديه وآخر إبهامي رجليه معاً فإنه يغلق بصره مجرب انتهى

[FAEDAH]

Hasan al-Adawi mengutip dari Syeh al-Amir bahwa apabila mayit dibiarkan kedua matanya terbuka setelah kematiannya, kemudian sulit untuk dipejamkan, maka seseorang hendaklah menarik dua lengan atas tubuh mayit dan orang lain menarik dua jempol kaki secara bersamaan karena sesungguhnya cara demikian ini dapat memejamkan kedua mata mayit. Cara ini sudah mujarrab.

A. Memandikan Mayit

(فصل) في بيان غسله (أقل الغسل تعميم بدنه بالماء) أي مرة لأنها الفرض في الحي والميت أولى بها فلا يشترط تقدم إزالة نجس عنه ومحل الاكتفاء بها حيث حصل الإنقاء وإلا وجب الإنقاء ويسن الإيتار إن لم يحصل الإنقاء بوتر

Fasal ini menjelaskan tentang memandikan mayit.

Dalam memandikan mayit, minimal hanya meratakan air ke seluruh tubuhnya satu kali karena orang hidup saja hanya diwajibkan meratakan air ke seluruh tubuh satu kali saat mandi besar, apalagi memandikan mayit.

Sebelum memandikan, tidak disyaratkan menghilangkan najis terlebih dahulu dari tubuh mayit.

Memandikan mayit bisa dianggap cukup hanya dengan satu kali basuhan air yang meratai tubuhnya jika basuhan satu kali tersebut sudah membersihkan tubuhnya, jika belum bisa membersihkannya maka wajib menambahi basuhan berikutnya hingga tubuhnya bersih.

Disunahkan mengganjilkan hitungan basuhan air jika tubuh mayit dapat bersih dengan basuhan genap.

ولا بد من كون غسله بفعلنا ولو كان كافراً أو غير مكلف فلا يكفي غرق ولا غسل الملائكة ويكفي فعل الجن ولو غسل نفسه كرامة كفى كما وقع لسيدي أحمد البدوي أمدنا الله بمدده ومثله ما لو غسله ميت آخر كرامة فإنه يكفي ولا يكره لنحو جنب غسله

Dalam memandikan mayit, diwajibkan melibatkan perbuatan kita, artinya, kita benar-benar memandikannya secara nyata sekalipun mayit tersebut adalah orang kafir atau belum mukallaf. Jadi, apabila mayit terbasuh air sebab ia mati tenggelam atau dimandikan oleh malaikat maka demikian ini belum menggugurkan kewajiban memandikan yang dibebankan atas kita. Apabila mayit dimandikan oleh makhluk jin, atau apabila ia bisa mandi sendiri karena mendapat karomah dari Allah, sebagaimana yang terjadi pada mayit Sayyidi Ahmad al-Badawi, *Semoga Allah memberi pertolongan kepada kita melalui perantaranya*, maka demikian itu sudah mencukupi, artinya, sudah menggugurkan kewajiban memandikan yang dibebankan atas kita. Begitu juga, apabila mayit dimandikan oleh mayit lain karena diberi suatu karomah maka demikian ini sudah mencukupi.

Orang junub tidak dimakruhkan memandikan mayit.

ولا يجب نية الغسل لأن القصد به النظافة وهي لا تتوقف على نية لكن تسن خروجاً من الخلاف فيقول الغاسل نَوَيْتُ الْغُسْلَ أَدَاءً عَنْ هَذَا الْمَيِّتِ أو اِسْتِبَاحَةَ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ بخلاف نية الوضوء فإنها واجبة ولذلك يلغز ويقال لنا شيء واجب ونيته سنة وشيء سنة ونيته واجبة فغسل الميت واجب ونيته سنة ووضوؤه سنة ونيته واجبة

Ghosil (orang yang memandikan mayit) tidak wajib ber***niat memandikan*** karena tujuan dari memandikan mayit sendiri adalah *nadzofah* (membersihkan) sedangkan *nadzofah* tidak diharuskan tergantung pada niat, tetapi ia disunahkan ber***niat memandikan*** demi tujuan keluar dari perbedaan pendapat ulama. Jadi, *ghosil* berniat;

نَوَيْتُ الْغُسْلَ أَدَاءً عَنْ هَذَا الْمَيِّتِ

Aku berniat memandikan mayit ini.

atau;

نَوَيْتُ الْغُسْلَ اِسْتِبَاحَةَ الصَّلَاةِ عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ

Aku berniat memandikan mayit ini agar diperbolehkan mensholatinya

Berbeda dengan berniat wudhu, maka orang yang mewudhukan mayit wajib berniat wudhu. Oleh karena ini, dikatakan, “Kita (kalangan syafiiah) memiliki suatu perkara yang wajib tetapi niatnya sunah dan memiliki sesuatu yang sunah tetapi niatnya wajib,” maksudnya, memandikan mayit adalah perkara yang wajib tetapi berniat memandikannya dihukumi sunah dan mewudhukan mayit adalah perkara yang sunah tetapi berniat mewudhukannya dihukumi wajib.

ومن تعذر غسله لفقد ماء أو غيره كما لو احترق وككونه مسموماً مثلاً وكان بحيث لو غسل لتهرى يمم

Apabila mayit sulit dimandikan karena tidak ada air atau semisal mayit mati karena terbakar atau teracuni yang andaikan dimandikan maka tubuhnya akan rusak dan terlepas, maka mayit ditayamumi.

والأولى بالرجل في غسله الرجل والأولى بالمرأة في غسلها المرأة وله غسل حليلته من زوجة غير رجعية وأمة ما لم تكن مزوجة أو معتدة أو مستبرأة ولزوجة غير رجعية غسل زوجها ولو نكحت غيره بأن تضع حملها عقب موته ثم تتزوج فلها أن تغسله وتستعين بزوجها لبقاء حق الزوجية بلا مس منها له ولا منه لها لئلا ينتقض وضوء الماس فيهما

Ketika mayit adalah laki-laki maka yang lebih utama untuk memandikannya adalah laki-laki. Dan ketika mayit adalah perempuan maka yang lebih utama untuk memandikannya adalah perempuan.

Laki-laki boleh memandikan mayit perempuan halalnya, seperti istri yang bukan ditalak *roj'i* dan budak *amat* selama budak *amat* tersebut bukan budak amat yang dinikahi, tidak sedang mengalami masa *iddah*, dan tidak sedang menjalani masa *istibrok*.

Istri yang bukan ditalak *roj'i* boleh memandikan suaminya meskipun ia telah menikah dengan orang lain, semisal; ia melahirkan kandungan setelah suami pertamanya meninggal dunia, kemudian ia menikah dengan laki-laki lain, maka baginya diperbolehkan memandikan mayit suami pertamanya dan meminta tolong kepada suami keduanya karena masih adanya hak *zaujiah* (hak atas dasar hubungan nikah), tetapi tanpa istri itu menyentuh kulit suami keduanya dan tanpa suami keduanya itu menyentuh istrinya agar masing-masing wudhunya tidak batal.

والأولى بالرجل في غسله الأولى بالصلاة عليه درجة وهم رجال العصبة من النسب ثم الولاء ثم الإمام ثم نائبه ثم ذوو الأرحام فإن اتحدوا في الدرجة قدم هنا بالأفقهية في

الغسل بخلافه في الصلاة على الميت فيقدم بالأسنية والأقربية فالأفقه في باب الغسل أولى هنا من الأسن والأقرب عكس ما في الصلاة

Mereka yang lebih utama dalam memandikan mayit laki-laki adalah mereka yang lebih utama untuk menjadi imam dalam mensholatinya. Mereka adalah para laki-laki ahli waris yang dari hubungan nasab, kemudian yang dari hubungan perwalian, kemudian imam (pemimpin pemerintahan), kemudian *naib*-nya, kemudian para laki-laki yang dari hubungan sanak saudara (kerabat).

Apabila para laki-laki yang hadir itu sama dalam tingkatan, misal; para laki-laki yang hadir saat itu adalah mereka yang sama dari hubungan nasab, maka didahulukan siapakah yang lebih alim Fiqih di antara mereka agar memandikannya. Adapun dalam mensholatinya, maka didahulukan siapakah yang lebih tua, lalu siapakah yang lebih dekat hubungan kerabatnya dengan mayit.

Jadi, ketika para laki-laki yang hadir saat itu sama dalam tingkatan, maka yang lebih alim Fiqih adalah lebih utama untuk memandikan mayit laki-laki daripada yang lebih tua dan daripada yang lebih dekat hubungan kerabatnya dengan mayit. Sebaliknya, yang lebih tua dan yang lebih dekat hubungan kerabatnya dengan mayit adalah lebih utama untuk mensholati daripada yang lebih alim Fiqih.

والأولى بالمرأة في غسلها قريباتها وأولاهن ذات محرمية وبعد القريبات ذات ولاء فأجنبية فزوج فرجال محارم

Adapun yang lebih utama untuk memandikan mayit perempuan adalah para perempuan yang masih memiliki hubungan kerabat dengannya. Yang lebih utama dari mereka adalah para perempuan kerabat yang masih *mahram* dengannya. Setelah para perempuan kerabat, ada perempuan yang memiliki hubungan perwalian dengan mayit, kemudian perempuan lain (*ajnabiah*), kemudian suami, kemudian para laki-laki yang masih *mahram* dengan mayit.

فإن تنازع مستويان أقرع بينهما

Apabila ada dua orang yang sama dalam tingkatan maka diambil keputusan dengan cara diundi di antara mereka berdua untuk menentukan siapakah yang lebih utama untuk memandikan atau mensholati.

والصغير الذي لم يبلغ حد الشهوة يغسله الرجال والنساء ومثله الخنثى الكبير عند فقد المحرم

Mayit laki-laki kecil (*soghir*) yang belum mencapai usia yang menimbulkan syahwat boleh dimandikan oleh para laki-laki lain dan para perempuan lain. Begitu juga, mayit *khuntsa* yang sudah dewasa (*kabir*) boleh dimandikan oleh mereka jika memang tidak ditemukan *mahram*nya.

ويجب إيصال الماء إلى ما يظهر من فرج الثيب عند جلوسها على قدميها لقضاء حاجتها وما تحت قلفة الأقلف ويحرم ختنه وإن عصى بتأخيره أو تعذر غسل ما تحت قلفته بأن كان فيها نجاسة تتعذر إزالتها فيدفن بلا صلاة عليه كفاقد الطهورين على ما قاله الرملي ولا يجوز أن ييمم لأن شرط التيمم إزالة النجاسة وقال ابن حجر ييمم للضرورة قال الباجوري وينبغي تقليده لأن في دفنه بلا صلاة عدم احترام للميت كما قاله الشيخ محمد الفضالي

Dalam memandikan mayit, apabila mayit adalah perempuan janda maka diwajibkan mendatangkan air sampai pada bagian farji yang terlihat saat ia jongkok untuk memenuhi hajat (spt; buang air besar atau kecil).

Apabila mayit adalah laki-laki yang belum dikhitan maka diwajibkan mendatangkan air sampai bagian bawah *qulfah* dan diharamkan mengkhitannya meskipun mayit tersebut berdosa sebab ia menunda-nunda untuk berkhitan. Akan tetapi, apabila membasuh bagian bawah *qulfah* dirasa sangat sulit sekiranya di bagian tersebut

terdapat najis yang sangat sulit untuk dihilangkan maka mayit dikuburkan tanpa disholati seperti mayit yang *faqit tuhuroini* sebagaimana pendapat yang dikatakan oleh Romli. Pada saat demikian ini, ia tidak boleh ditayamumi karena syarat tayamum adalah menghilangkan najis terlebih dahulu. Ibnu Hajar berkata bahwa ia boleh ditayamumi karena *dhorurot*.

Bajuri berkata, “Sebaiknya ber*taklid* (mengikuti) pendapat Ibnu Hajar di atas karena mengubur mayit tanpa mensholatinya terlebih dahulu merupakan suatu bentuk sikap menghina mayit, seperti yang dikatakan oleh Syeh Muhammad al-Fadholi.”

ويكره في غير المحرم بنسك أخذ ظفره وشعره لأن أجزاء الميت محترمة نعم لو تعذر غسله إلا بحلق شعر رأسه لتلبده بسبب صبغ أو نحوه كأن كان به قروح وجمدها بحيث لا يصل الماء إلى أصوله إلا بإزالته وجبت وكذا لو تعذر غسل ما تحت ظفره إلا بقلمه ولا فرق في هذا بين المحرم وغيره وفديته على من فعل به ذلك ويردان إليه في الكفن ندباً وفي القبر وجوباً فيجب دفنهما معه

Apabila mayit bukan orang yang sedang *ihram* maka dimakruhkan memotong kukunya dan rambutnya karena bagian-bagian tubuh mayit berstatus *muhtaromah* (dimuliakan). Namun, apabila air tidak bisa mengenai kulit mayit kecuali dengan cara dipotong kukunya dan rambut kepalanya, semisal rambutnya itu gimbal sebab digimbal sendiri atau ada luka dikepalanya hingga darah luka tersebut mengeras, maka diwajibkan memotongnya. Begitu juga, apabila bagian bawah kuku mayit sulit dibasuh sebab misal kukunya panjang maka kukunya tersebut wajib dipotong.

Kewajiban dalam memotong kuku dan rambut mayit pada saat dirasa sulit membasuhkan air, seperti contoh di atas, sama-sama berlaku bagi mayit yang *ihram* atau bukan. Apabila mayit adalah orang yang *ihram* maka kewajiban *fidyah* dibebankan atas orang yang memotongkannya.

Ketika kuku atau rambut mayit dipotong maka disunahkan potongan keduanya ikut dimasukkan ke dalam kain kafan dan diwajibkan potongan keduanya ikut dimasukkan ke dalam kuburan. Jadi, wajib mengubur potongan kuku dan rambut bersama mayit.

(وأكمله أن يغسل) أي الغاسل (سوأتيه) أي دبر الميت وقبله بخرقة ملفوفة على يساره (وأن يزيل القذر) أي الوسخ (من أنفه وأن يوضئه) قبل الغسل كالحي ثلاثاً ثلاثاً بمضمضة واستنشاق ويميل رأسه فيهما لئلا يصل الماء باطنه (وأن يدلك) بضم عين الفعل من باب قتل (بدنه بالسدر) أي ونحوه كصابون وأشنان ونحوهما قال في المصباح وإذا أطلق السدر في الغسل فالمراد به الورق المطحون قال الحجة في التفسير السدر نوعان أحدهما ينبت في الأرياف وهي البلاد التي لها أشجار وزروع فينتفع بورقه في الغسل وثمرته طيبة والآخر ينبت في الصحراء ولا ينتفع بورقه في الغسل وثمرته عفصة اه

Secara lengkap dalam memandikan mayit, *ghosil* (orang yang memandikan) membasuh *qubul* dan *dubur* mayit dengan kain yang diikat-ikatkan pada tangan kirinya dan ia membersihkan kotoran dari hidung mayit. Setelah itu, ia mewudhukan mayit sebelum dimandikan dengan cara sebagaimana mandinya orang yang masih hidup disertai mengkumurkan dan meng*istinsyaq*kan tiga kali-tiga kali, tetapi *ghosil* sedikit menundukkan kepala mayit agar air tidak masuk ke dalam perut.

Ghosil menggosok tubuh mayit dengan *sidr* (السِدْر) atau selainnya semisal sabun, *asynan*, dan sebagainya.

Dikatakan di dalam kitab *al-Misbah*, "Ketika lafadz 'السِدْر' disebutkan dalam masalah mandi maka yang dimaksud adalah daun gilingan."

Ghozali berkata dalam kitab *at-Tafsir*, " 'السِدْر' dibagi menjadi dua. Pertama, tanaman yang tumbuh di *aryaf*, yaitu tanah yang memiliki banyak pepohonan dan tanam-tanaman yang memiliki dedaunan yang dapat dimanfaatkan untuk mandi dan memiliki buah

yang enak. Kedua, tanaman yang tumbuh di gurun dan daunnya tidak dapat dimanfaatkan untuk mandi dan buahnya terasa sepat.”

(وأن يصيب الماء عليه ثلاثاً) والسنة أن تكون الأولى بنحو سدر والثانية مزيلة والثالثة بماء قراح أي خالص فيها قليل من كافور بحيث لا يغير الماء لأن رائحته تطرد الهوام ويكره تركه وخرج بقليله كثيره فقد يغير الماء تغييراً كثيراً إلا أن يكون صلباً فلا يضر مطلقاً ولو غير الماء لأنه مجاور فهذه الغسلات الثلاث غسلة واحدة لأن العبرة إنما هي بالتي بالماء القراح ويسن ثانية وثالثة كذلك فالمجموع تسع قائمة من ضرب ثلاث في ثلاث لأن الغسلات الثلاث مشغلة على ثلاث لكن العبرة بالثلاث التي بالماء القراح

والحاصل أن أدنى الكمال ثلاث وأكمله تسع وأوسطه خمس أو سبع

Setelah itu, *ghosil* menuangkan air pada tubuh mayit sebanyak tiga kali. Kesunahannya adalah bahwa air basuhan pertama disertai dengan semisal *sidr*, air basuhan kedua berupa air murni yang membersihkan *sidr* tersebut, dan air basuhan ketiga berupa air murni dengan sedikit campuran kapur barus sekiranya kapur barus tersebut tidak sampai merubah sifat-sifat air karena bau kapur barus berfungsi untuk menjaga jasad mayit dari binatang melata. Dimakruhkan tidak menggunakan kapur barus dalam basuhan.

Mengecualikan dengan *sedikit campuran kapur barus* adalah campuran banyaknya karena dapat merubah banyak air kecuali apabila kapur barus tersebut dimasukkan ke dalam air dalam keadaan padat maka diperbolehkan secara mutlak meskipun sampai merubah air karena perubahan demikian ini bukan karena tercampur, tetapi *mujawir* (bersampingan, artinya, tidak larut).

Tiga basuhan ini dihitung sebagai basuhan pertama karena hitungan basuhan didasarkan pada air murni. Setelah itu, disunahkan melakukan basuhan kedua dan ketiga dengan cara yang sama, artinya, basuhan kedua dan ketiga terdiri dari air basuhan yang diserta *sidr*, air murni yang membersihkan *sidr* tersebut, dan air murni dengan sedikit campuran kapur barus. Jadi, total basuhan air

adalah sebanyak 9 (sembilan) kali, tetapi *ibroh* atau dasar hitungan 3 (tiga) hanya berdasarkan pada basuhan air murni.

Jadi, basuhan lengkap yang minim adalah sebanyak 3 (tiga) kali. Basuhan lengkap yang maksimal adalah sebanyak 9 (sembilan) kali. Dan basuhan lengkap yang sedang adalah sebanyak 5 (lima) atau 7 (tujuh) kali.

وحاصله أن أكمله أن يغسل بماء مالح لأن الماء العذب يسرع إليه البلى بارد لأنه يشد البدن إلا لحاجة كبرد بالغاسل ووسخ فيسخن قليلاً في خلوة لا يدخلها إلا الغاسل ومن يعينه وولي الميت وهو أقرب الورثة والأولى أن يكون الغسل تحت سقف لأنه أستر وأن يكون في قميص بال أي خلق بفتحتين وسخيف أي رقيق لقلة غزله لأنه أستر له وأليق على مرتفع كلوح لئلا يصيبه الرشاش وأن يجلسه الغاسل على المرتفع برفق مائلاً قليلاً إلى ورائه ويضع يمينه على كتفه وإبهامه في نقرة قفاه لئلا تميل رأسه ويسند ظهره بركبته اليمنى ويمر يده اليسرى على بطنه بتحامل يسير مع التكرار ليخرج ما فيه من الفضلة ثم يضجعه على قفاه ويغسل بخرقة ملفوفة على يساره سوأتيه ثم يلقيها ويلف خرقة أخرى على يده بعد غسلها بماء ونحو أسنان وينظف أسنانه ومنخريه وهي على وزن مسجد خرق الأنف ثم يوضئه كالحي بنية ثم يغسل رأسه فلحيته بنحو سدر ويسرح شعرهما إن تلبد بمشط واسع الأسنان برفق ويرد المنتتف من شعرهما إليه ندباً في الكفن أو القبر وأما دفنه ولو في غير القبر فواجب كالساقط من الحي إذا مات عقبه ثم يغسل شقه الأيمن ثم الأيسر ثم يحرفه إلى شقه الأيسر فيغسل شقه الأيمن مما يلي قفاه ثم يحرفه إلى شقه الأيمن فيغسل الأيسر كذلك مستعيناً في ذلك كله بنحو سدر ثم يزيله بماء من فرقه بفتح الفاء وسكون الراء أي وسط رأسه إلى قدمه ثم يعمه كذلك بماء قراح لكن فيه قليل كافور فهذه الغسلات غسلة واحدة

Kesimpulan penjelasan tentang memandikan mayit adalah bahwa *ghosil* membasuhi jasad mayit dengan air yang asin, karena air tawar menyebabkan mempercepat busuk, dan yang dingin karena

dapat mengencangkan jasad, kecuali apabila ada hajat, semisal *ghosil* merasa kedinginan, maka air dingin dipanaskan sedikit, atau semisal air yang dingin itu dalam kondisi kotor.

Memandikan mayit dilakukan di tempat sepi atau tertutup yang tidak diperbolehkan masuk kecuali *ghosil*, orang yang membantunya, dan wali mayit; yaitu para ahli waris terdekat.

Tempat yang lebih utama untuk memandikan mayit adalah tempat yang ada atap (genteng) karena tempat semacam ini akan lebih tertutup.

Saat dimandikan, mayit dipakaikan baju gamis bekas yang tipis. Dengan ini, mayit akan lebih tertutup.

Mayit diletakkan di tempat tinggi semisal meja atau *dipan* agar ia tidak terkena percikan air.

Ghosil mendudukkan mayit di tempat tinggi tersebut dengan pelan dan ia sedikit mendoyongkan jasadnya ke belakang. *Ghosil* meletakkan tangan kanannya di atas pundak mayit sambil meletakkan jempol/ibu jari tangan kanannya tersebut di cekungan tengkuk mayit agar kepala mayit tidak condong ke belakang.

Setelah itu, *ghosil* menyandarkan punggung mayit pada lutut kanannya. Ia menjalankan tangan kirinya di atas perut mayit dengan sedikit menekannya secara maju mundur agar kotoran dapat dikeluarkan.

Lalu, *ghosil* memiringkan setengah jasad mayit, artinya, posisi kepala sampai dada mayit menyamai posisi berbaring. Kemudian, *ghosil* membasuh *qubul* dan *dubur* mayit dengan tangan kirinya yang telah diikat-ikat kain. Setelah itu, *ghosil* melepas ikatan kain di tangannya dan menggantinya dengan ikatan kain baru yang telah dibasuh dengan air dan *asynan*. Lalu, ia membersihkan gigi-gigi mayit dan dua lubang hidungnya.

Setelah selesai, *ghosil* mewudhukan mayit disertai berniat wudhu. Lalu, ia membasuh kepala mayit dan jenggotnya dengan air

dan *sidr*. Ia menyisir pelan rambut mayit yang gimbal dengan sisir yang gigi-giginya lebar.

Apabila ada rambut-rambut mayit yang rontok, disunahkan mengembalikan rontokan tersebut di kain kafan bersama mayit atau di kuburan. Adapun mengubur rontokan rambut mayit, meskipun tidak di kuburan, hukumnya adalah wajib sebagaimana diwajibkan mengubur rontokan rambut *hayyi* (orang yang masih hidup) ketika *hayyi* tersebut langsung mati setelah rambutnya rontok.

Kemudian *ghosil* membasuh separuh tubuh kanan mayit, lalu separuh tubuh kiri mayit. Setelah itu, ia memiringkan mayit ke arah kiri agar ia membasuh bagian kanan sekitar tengkuk mayit. Lalu ia memiringkan mayit ke arah kanan agar ia membasuh bagian kiri sekitar tengkuk mayit. Air yang digunakan untuk membasuh bagian sekitar tengkuk ini adalah air yang disertai *sidr*. Lalu *ghosil* menghilangkan bekas air *sidr* ini dengan air murni yang disiramkan ke tubuh mayit dari bagian tengah kepala sampai telapak kaki hingga merata. Setelah itu, *ghosil* menyiramkan air murni dengan sedikit campuran kapur barus ke tubuh mayit dari tengah kepala juga sampai telapak kaki secara merata. Basuhan ini, maksudnya, basuhan dengan air *sidr*, basuhan air murni, dan basuhan air murni dengan sedikit campuran kapur barus, dihitung sebagai satu kali basuhan memandikan.

ويندب أن لا ينظر الغاسل من غير عورته إلا قدر الحاجة أما عورته فيحرم النظر إليها

Disunahkan bagi *ghosil* untuk tidak melihat bagian tubuh mayit selain aurat kecuali hanya seperlunya saja. Adapun melihat aurat mayit maka diharamkan atasnya.

ويندب أن يغطى وجه الميت بخرقة من أول وضعه على المغتسل وأن لا يمس شيئاً من غير عورته إلا بخرقة

Disunahkan menutup wajah mayit dengan semacam kain, yaitu dari awal mengangkat mayit ke tempat dimandikan.

Disunahkan pula untuk tidak menyentuh bagian tubuh mayit selain aurat kecuali dengan perantara kain.

ولو خرج بعد الغسل نجس وجبت إزالته قاله القليوبي لصحة الصلاة عليه

Apabila mayit telah dimandikan, kemudian ada najis keluar dari tubuhnya, maka najis tersebut wajib dihilangkan, seperti yang dikatakan oleh Qulyubi, agar mensholatinya dihukumi sah.

ولا يجوز تيمم من على بدنه نجاسة تعذرت إزالتها ولا تجوز الصلاة عليه

Tidak diperbolehkan mentayamumi mayit yang ditubuhnya terdapat najis yang sulit untuk dihilangkan dan tidak boleh mensholatinya.

[تنبيه] قوله يصب الماء إن كان من باب قتل فهو متعد وهوالمراد هنا ومعناه يريق وإن كان من باب ضرب فهو قاصر ومعناه يسكب

[TANBIH]

Perkataan Mushonnif yang berbunyi 'أَنْ يَصُبَّ الْمَاءَ', apabila lafadz 'يَصُبَّ' termasuk dari bab 'قَتَلَ' maka lafadz 'يَصُبَّ' termasuk *muta'adi* atau membutuhkan *maf'ul bih* dan ini yang dimaksud dalam fasal memandikan mayit disini. Lafadz 'يَصُبَّ' tersebut berarti 'يُرِيْقُ' (menuangkan). Apabila lafadz 'يَصِبَّ' termasuk bab 'ضَرَبَ' maka lafadz 'يَصِبَّ' termasuk *lazim* atau tidak membutuhkan *maf'ul bih* dan ia berarti 'يَسْكِبُ' (tumpah).

B. Mengkafani Mayit

(فصل) في الكفن (أقل الكفن ثوب يعمه) أي يستر جميع بدن الميت غير رأس المحرم ووجه المحرمة

Fasal ini menjelaskan tentang mengkafani mayit.

Minimal dalam mengkafani adalah satu kain yang dapat menutupi seluruh tubuh mayit selain kepala, jika mayit adalah laki-laki yang *ihram*, dan selain wajah, jika mayit adalah perempuan *ihram*.

قال الشرقاوي والمعتمد وجوب ثلاث لفائف ذكراً كان أو أنثى إذا كفن من ماله ولم يوص بإسقاط الزائد على الواحد ولم يمنع منه غريم يستغرق دينه للتركة وإن كان في الورثة محجور عليه على المعتمد وإلا اقتصر على الثلاث لأن الزائد عليها سنة فالإزار واللفافتان ليست واجبة ولا مندوبة اه

Syarqowi berkata, "Pendapat *muktamad* menyebutkan tentang kewajiban mengkafani mayit dengan 3 (tiga) lapis kain kafan atau lebih, baik mayit itu laki-laki atau perempuan, dengan catatan;

- Apabila mayit dikafani dengan hartanya sendiri.
- Mayit tidak berwasiat untuk dikafani dengan hanya 1 (satu) kain kafan.
- *Ghorim* (yang berpiutang) tidak melarang untuk mengkafani mayit dengan 3 (tiga) lapis kain kafan atau lebih yang mana hutang mayit sebenarnya menghabiskan seluruh harta tinggalan jika dibayarkan sekalipun ada *mahjur 'alaih* di kalangan ahli waris.

Apabila tiga catatan diatas tidak terpenuhi, maka mayit hanya dikafani dengan 3 (tiga) kain kafan, tidak lebih, karena kain yang melebihi 3 (tiga) kain kafan hukumnya sunah. Jadi, sarung/jarik dan dua lapis kain lain bukanlah suatu kewajiban dan bukanlah suatu kesunahan."

قال الباجوري وإن كفن من غير ماله بأن كفن من مال من عليه نفقته أو من بيت المال أو من الموقوف على تجهيز الموتى أو من أغنياء المسلمين فالواجب ثوب واحد يستر جميع البدن إلا رأس المحرم ووجه المحرمة على المعتمد والحاصل أن الكفن بالنسبة

لحق الله تعالى فقط ثوب يستر العورة وبالنسبة لحق الميت منسوباً بحق الله ما يستر بقية البدن وبالنسبة لحق الميت فقط ثوب ثان وثالث

Bajuri berkata, “Apabila mayit dikafani dengan harta yang bukan miliknya sendiri, misalnya; ia dikafani dengan kain kafan yang berasal dari harta orang yang wajib menafkahinya, atau dengan kain kafan yang berasal dari harta baitul mal, atau dengan kain kafan yang berasal dari harta yang diwakafkan untuk pengurusan jenazah, atau dengan kain kafan yang berasal dari harta muslimin yang kaya, maka kain kafan yang wajib hanya satu kain yang dapat menutup seluruh tubuh mayit selain kepala, jika mayit adalah laki-laki *ihram*, dan selain wajah, jika mayit adalah perempuan *ihram*. Demikian ini berdasarkan pendapat *muktamad*. Kesimpulannya adalah bahwa mengkafani mayit dengan dinisbatkan pada perihal memenuhi hak Allah saja adalah dengan kain yang dapat menutup auratnya. Sedangkan mengkafani mayit dengan dinisbatkan pada perihal memenuhi hak mayit yang dinisbatkan dengan hak Allah adalah dengan kain yang dapat menutup bagian tubuh lain selain auratnya. Dan mengkafani mayit dengan dinisbatkan pada perihal memenuhi hak mayit saja adalah dengan kain lapis kedua dan ketiga.”

قال القليوبي ويسن في الكفن الأبيض والملبوس أولى من الجديد ويجوز غيره مما يجوز لبسه حياً ولو من شعر أو وبر أو طين ويحرم الحرير للرجل إن وجد غيره ومثله المزعفر ويكره المعصفر أي المصبوغ بالعصفر ولو في بعضه وغيره الأبيض ولو للمرأة اه

Qulyubi berkata, “Mengkafani disunahkan menggunakan kain putih. Kain yang lama adalah lebih utama daripada kain yang baru. Diperbolehkan mengkafani mayit dengan kafan selain kain, yaitu penutup yang boleh dipakai oleh orang hidup sekalipun itu terbuat dari bulu kasar, bulu halus, atau lumpur. Diharamkan mayit laki-laki dikafani dengan sutra jika masih ada kain lain yang ditemukan dan diharamkan mayit laki-laki dikafani dengan kain yang diwenter dengan zakfaran. Dimakruhkan mayit dikafani dengan kain yang diwenter dengan minyak *usfur* meskipun hanya sebagian kain

saja yang diwenter dan dimakruhkan mayit dikafani dengan kain yang tidak putih sekalipun itu untuk mayit perempuan.”

قال الشوبري ولو لم يوجد إلا الحرير ينبغي الاقتصار على واحد ومحل حرمته في المزعفر إذا كان كله أو أكثره مزعفراً وإلا فلا حرمة وكره مغالاة في الكفن أي مع حضور الوارث البالغ العاقل الرشيد وإلا حرمت اه قوله الشوبري

Syaubari berkata, “Apabila tidak ada kain kafan yang didapat kecuali hanya kafan sutra maka sebaiknya mayit hanya dikafani dengan satu lapis sutra tersebut, tidak lebih. Keharaman mengkafani mayit dengan kain yang diwenter dengan minyak zakfaran adalah ketika kain tersebut secara total diwenter dengannya atau sebagian besarnya diwenter dengannya, tetapi jika bagian kain yang diwenter dengannya hanya sedikit maka tidak diharamkan. Dimakruhkan berlebih-lebihan dalam mengkafani mayit (spt: kain kafan yang digunakan memiliki nilai harga mahal atau istimewa) jika disertai dengan kehadiran ahli waris yang baligh, yang berakal, dan yang pintar (*rosyid*), tetapi jika tidak disertai kehadirannya maka diharamkan.”

1. Mengkafani Mayit Laki-laki

(وأكمله للرجل) ولو صغيراً (ثلاث لفائف) يعم كل منها البدن

قال الشوبري أي هذا من حيث الاقتصار عليها فلا ينافي كونها واجبة في نفسها لأنه متى كفن الميت من ماله ولم يوص بإسقاط الثاني والثالث ولم يكن عليه دين يستغرق وجب له ثلاثة أثواب كل واحد منها يستر جميع البدن غير رأس المحرم و وجه المحرمة

Yang maksimal, mengkafani mayit laki-laki, meskipun laki-laki bocah, adalah 3 (tiga) lapis kain yang masing-masing lapis dapat menutupi seluruh tubuh.

Syaubari mengatakan bahwa kemaksimalan dalam mengkafani mayit dengan 3 (tiga) lapis kain ini adalah dari segi jika

memang mayit hendak dikafani hanya dengan 3 (tiga) lapis kain. Jadi, demikian itu tidak menafikan bahwa 3 (tiga) lapis kain merupakan suatu kewajiban itu sendiri karena ketika mayit dikafani dengan kain kafan yang berasal dari hartanya sendiri, dan mayit tidak berwasiat untuk menggugurkan kain kafan lapis kedua dan ketiga, dan mayit tidak menanggung hutang yang menghabiskan harta tinggalannya jika dibayarkan, maka wajib baginya dikafani dengan 3 (tiga) kain kafan yang masing-masing kain dapat menutupi seluruh tubuhnya selain kepala, jika ia adalah laki-laki *ihram*, dan selain wajah, jika ia adalah perempuan *ihram*."

قال القليوبي ويبسط أولاً أطولها وأحسنها وأوسعها ثم فوقها التي تليها ثم التي تليها ثم يثني طرف العليا الأيسر وفوقه الأيمن وهكذا البقية كما يفعل الحي في قبائه ويجعل فوق كل منها حنوط اه

Dalam cara mengkafani mayit, Qulyubi berkata, "Kain lapis pertama yang terpanjang, terbaik, dan terluas dibuka dan bentangkan, kemudian kain lapis kedua dibuka dan dibentangkan di atas kain lapis pertama, kemudian kain lapis ketiga dibuka dan dibentangkan di atas kain lapis kedua. (Setelah mayit diletakkan di atas kain kafan,) ujung kiri dari kain lapis paling atas dilipatkan menutupi mayit dan ujung kanan dari kain lapis paling atas dilipatkan menutupi lipatan ujung kiri dan seterusnya. Setelah itu, kain lapis kedua dan pertama ditutupkan dengan cara yang sama. Perlu diperhatikan, minyak cendana diberikan di atas masing-masing kain lapis."

ويجوز رابع وخامس وهو قميص وعمامة إن لم يكن محرماً ورضي بالزيادة وارث أهل للتبرع وذلك بلا كراهة ما لم يكن في الورثة محجور عليه أو غائب وإلا حرمت الزيادة لكن الأولى الاقتصار على الثلاثة

Diperbolehkan menambahkan kain keempat dan kelima, yaitu gamis dan serban jika mayit bukan laki-laki yang *ihram* dan ahli waris meridhoi tambahan kain ini. Kebolehan disini berarti tidak dimakruhkan, tetapi selama tidak ada *mahjur 'alaih* di antara para

ahli waris dan selama para ahli waris hadir semua. Apabila ada *mahjur ‘alaih* atau ada ahli waris yang tidak hadir maka diharamkan menambahkan gamis dan serban, melainkan yang lebih utama adalah mengkafani mayit hanya dengan 3 (tiga) lapis kain.

2. Mengkafani Mayit Perempuan

(وللمرأة قميص) أي ساتر لجميع البدن قاله الشرقاوي (وخمار) قال في المصباح وهو ثوب تغطي به المرأة رأسها والجمع خمر مثل كتاب وكتب (وإزار) وهو ما يشد على الوسط ويؤتزر به فيما بين السرة والركبة (ولفافتان) رعاية لزيادة الستر وكما فعل بابنته صلى الله عليه وسلّم أم كلثوم رواه أبو داود

Mayit perempuan dikafani dengan:

a. Kain gamis yang menutupi seluruh tubuh, seperti yang dikatakan oleh Syarqowi.
b. *Khimar* (kerudung). Disebutkan di dalam kitab *al-Misbah* bahwa pengertian *khimar* adalah kain yang digunakan oleh perempuan untuk menutupi kepalanya. Lafadz *khimar* (الخِمَار) memiliki bentuk *jamak* ‘خُمُر’, seperti lafadz ‘كِتَاب’ dengan *jamak* ‘كُتُب’.
c. *Izar* (sarung), yaitu kain yang diikatkan di pinggang dan digunakan untuk menutupi bagian tubuh antara pusar dan lutut.
d. 2 (dua) lapis kain agar mayit perempuan lebih tertutup, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* terhadap putrinya, yaitu Umi Kultsum, seperti yang disebutkan di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

قال الشرقاوي أي السنة في تكفين المرأة ذلك وأما الواجب في حقها فقد تقدم أنه ثلاث لفائف فالسنة في حق الرجل الاقتصار على الثلاث لفائف وهي في ذاتها واجبة وأما المرأة فالسنة في حقها غير الثلاث لفائف وهي قميص وخمار وإزار فقد وافقت

الرجل في الواجب وخالفته في المندوب والزيادة على الخمسة مكروهة كراهة تنزيه في الرجل والمرأة للسرف اه

قال الزيادي نعم يندب شد سادس على صدر المرأة فوق الأكفان لتجمعها عن انتشارها باضطراب ثدييها عند الحمل

Syarqowi berkata, "Kesunahan jumlah kafan dalam mengkafani mayit perempuan adalah dengan kain seperti yang telah disebutkan di atas (yaitu; kain gamis, *khimar*, *izar*, dan dua lapis kain). Adapun kewajiban jumlah kafan dalam mengkafani mayit perempuan adalah seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu hanya dengan 3 (tiga) lapis kain. Sementara itu, kesunahan jumlah kafan dalam mengkafani mayit laki-laki adalah hanya dengan 3 (tiga) lapis kain meskipun sebenarnya 3 (tiga) lapis kain ini juga yang diwajibkan. Adapun kesunahan jumlah kafan dalam mengkafani mayit perempuan adalah selain dari 3 (tiga) lapis kain (yakni gamis, *khimar*, dan *izar*). Jadi, kesunahan jumlah kafan dalam mengkafani mayit perempuan mencakup kewajiban jumlah kafan dalam mengkafani mayit laki-laki dan hanya berbeda dari segi tambahan 2 (dua) lapis kain bagi mayit perempuan. Mengkafani mayit laki-laki atau perempuan dengan kain yang melebihi 5 (lima) lapis dihukumi makruh *tanzih* karena berlebihan."

Ziyadi berkata, "Akan tetapi, disunahkan mengikatkan kain keenam di bagian dada perempuan di atas kain-kain kafan lainnya agar kain-kain kafan dibawahnya tidak terbuka sebab kedua payudaranya yang bergoyang-goyang saat digotong."

C. Mensholati Mayit

(فصل) في الصلاة عليه (أركان صلاة الجنازة سبعة)

قال في المصباح الجنازة هي بالفتح والكسر والفتح أفصح وقال الأصمعي وابن الأعرابي بالكسر الميت نفسه وبالفتح السرير وروى أبو عمر الزاهد عن ثعلبة عكس هذا فقال

بالكسر السرير وبالفتح الميت نفسه وهي من جنزت الشيء أجنزه من باب ضرب سترته اه وإنما يقال سرير إذا لم يكن عليه ميت وإن كان عليه ميت يقال له نعش والسرير ينادي كل يوم بلسان حاله ويقول

اُنْظُرْ إِلَيَّ بِعَقْلِكَ ** أَنَا الْمُهَيَّأُ لِنَقْلِكَ

أَنَا سَرِيْرُ الْمَنَايَا ** كَمْ سَارٍ مِثْلِيْ بِمِثْلِكَ

Fasal ini menjelaskan tentang mensholati mayit.

Rukun-rukun sholat jenazah ada 7 (tujuh).

Disebutkan di dalam kitab *al-Misbah* bahwa lafadz 'جنَازَة' bisa dibaca dengan *fathah* atau *kasroh* pada huruf /ج/, tetapi dengan men*fathah*nya adalah bahasa yang lebih fasih.

Asma'i dan Ibnu A'robi berkata, "Lafadz 'جنَازَة' dengan *kasroh* pada huruf /ج/ berarti mayit itu sendiri. Sedangkan ia dengan *fathah* pada huruf /ج/ berarti *sarir* (Ranjang/dipan dimana mayit diletakkan di atasnya)."

Abu Umar az-Zahid meriwayatkan dari Tsa'labah tentang kebalikan dari pernyataan Asma'i dan Ibnu A'robi. Umar berkata bahwa lafadz 'جنَازَة' dengan *kasroh* pada huruf /ج/ berarti *sarir* dan dengan *fathah* pada huruf /ج/ berarti mayit itu sendiri. Lafadz 'جنَازَة' berasal dari lafadz 'جَنَزْتُ الشَّيْئَ اَجْنِزُهُ' (Aku *menutupi* sesuatu), yakni lafadz 'جَنَزَ' termasuk dari bab 'ضَرَبَ يَضْرِبُ'."

Adapun disebut dengan '*sarir*' adalah ketika di atasnya tidak terdapat mayitnya, tetapi jika di atasnya terdapat mayitnya maka disebut dengan '*na'sy*' (keranda), bukan '*sarir*'.

Setiap hari, *sarir* berseru dengan bahasanya sendiri dan berkata:

*(Hai manusia!) Pikirkanlah aku dengan akalmu. ** Aku dipersiapkan untuk memindahmu.*

*Aku adalah ranjang kematian. ** Banyak sekali mayit sepertimu yang aku bawa.*

[Kembali ke pembahasan tentang rukun-rukun sholat jenazah. Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa rukun-rukun sholat jenazah ada 7 (tujuh), yaitu:]

1. Niat

(الأول النية) ويجب فيها القصد والتعيين لصلاة الجنازة ونية الفرضية وإن لم يتعرض للكفاية وغيرها

Berniat dalam sholat jenazah diwajibkan (1) *qosdu* (menyengaja sholat), (2) *takyin* (menentukan pada sholat jenazah), (3) dan *fardhiah* (sifat kefardhuan) meskipun tidak menyertakan *kifayah* dan selainnya.

ولا يشترط تعيين الميت الحاضر باسمه ونحوه ولا معرفته بل يكفي تمييزه نوع تمييز فيقول نَوَيْتُ الصَّلَاةَ عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ أو عَلَى مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ الْإِمَامُ أو عَلَى مَنْ حَضَرَ مِنْ أَمْوَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ فَرْضاً أو فَرْضَ كِفَايَةٍ

Dalam berniat, tidak disyaratkan men*takyin* (menentukan) mayit yang hadir dengan namanya atau selainnya dan tidak disyaratkan juga mengetahui mayit, tetapi cukup berniat dengan menyertakan sesuatu yang dapat membedakan mayit. Jadi, *musholli* bisa berniat dalam sholat jenazah dengan berkata:

نَوَيْتُ الصَّلَاةَ عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ فَرْضاً/فَرْضَ كِفَايَةٍ

Aku berniat mensholati mayit ***ini*** *karena fardhu/fardhu kifayah ...*

نَوَيْتُ الصَّلَاةَ عَلَى مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ الْإِمَامُ فَرْضاً/فَرْضَ كِفَايَةٍ

*Aku berniat mensholati mayit **yang disholati imam** karena fardhu/fardhu kifayah ...*

نَوَيْتُ الصَّلَاةَ عَلَى مَنْ حَضَرَ مِنْ أَمْوَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ فَرْضاً/فَرْضَ كِفَايَةٍ

*Aku berniat mensholati mayit **yang hadir** yang termasuk mayit muslim karena fardhu/fardhu kifayah ...*

فإن عينه كزيد أو رجل ولم يشر إليه وأخطأ في تعيينه كأن بان عمراً أو امرأة لم تصح صلاته فإن أشار إليه كأن قال نويت الصلاة على زيد هذا فبان عمراً صحت صلاته تغليباً للإشارة ويلغو تعيينه

Apabila *musholli* men*takyin* atau menentukan mayit dengan namanya, semisal *Zaid*, atau menentukannya dengan jenis kelamin, semisal *laki-laki*, tetapi ia tidak menyertakan isyarat (spt: *ini*) atasnya, dan ternyata ia keliru dalam menentukan, misalnya; ternyata mayit adalah Umar atau ternyata mayit adalah perempuan, maka sholatnya dihukumi tidak sah.

Berbeda dengan masalah apabila *musholli* menyertakan isyarat atas mayit, semisal *musholli* berkata, “Aku berniat mensholati Zaid ***ini ...***”, tetapi ternyata mayitnya adalah Umar, maka sholatnya dihukumi tetap sah karena *taghlib* atau memenangkan *isyarat* tersebut dan pen*takyinan* dengan nama mayit dihukumi sia-sia.

وخرج بالحاضر ما لو صلى على غائب فإن نوى على العموم كأن قال نويت الصلاة على من تصح الصلاة عليه من أموات المسلمين لم يشترط التعيين وكذا لو أراد الصلاة على من صلى عليه الإمام أو على من غسل وكفن في هذا اليوم وإن أراد غائباً بخصوصه فلا بد من تعيينه والمراد بالغائب الغائب عن البلد ولو خارج السور قريباً منه

Mengecualikan dengan pernyataan *mayit yang hadir* adalah masalah apabila *musholli* mensholati mayit *gaib* (yang tidak hadir di tempat), maka jika *musholli* berniat secara umum, semisal ia berkata,

“Aku berniat mensholati **mayit yang sah disholati dan yang termasuk mayit muslim**,” maka tidak disyaratkan men*takyin* mayit.

Begitu juga, termasuk niat secara umum adalah apabila *musholli* hendak mensholati **mayit yang disholati imam** atau mensholati **mayit yang dimandikan dan dikafani pada hari ini**.

Apabila *musholli* menginginkan mayit *gaib* secara khusus maka wajib men*takyin*nya.

Yang dimaksud dengan mayit *gaib* adalah mayit yang tidak berada di wilayah *musholli* meskipun mayit tersebut berada di luar batas wilayah *musholli* yang masih berdekatan dengan wilayahnya.

قال شيخ الإسلام في فتح الوهاب وتصح على غائب عن البلد ولو دون مسافة القصر وفي غير جهة القبلة والمصلى مستقبلها لأنه صلى الله عليه وسلّم أخبرهم بموت النجاشي في اليوم الذي مات فيه ثم خرج بهم إلى المصلى فصلى عليه وكبر أربعاً وذلك في رجب سنة تسع أما الحاضر بالبلد فلا يصلي عليه إلا من حضر وتصح الصلاة على القبر أيضاً إذا كان قبر غير نبي ويسقط الفرض عن الحاضرين إذا علموا بصلاة غيرهم

Syaikhul Islam berkata dalam kitab *Fathu al-Wahab*;

Dihukumi sah mensholati mayit *gaib* yang tidak ada di wilayah *musholli* meskipun jarak antara keberadaan *musholli* dan mayit kurang dari jarak diperbolehkannya meng*qosor* (±81 km) dan meskipun mayit *gaib* tersebut tidak berada di arah Kiblat sedangkan *musholli* menghadap Kiblat, karena Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* pernah memberitahu para sahabat tentang kematian Najasyi pada hari dimana ia mati, kemudian beliau keluar bersama para sahabat ke tempat sholat, setelah itu, beliau mensholati mayit *gaib* Najasyi dan beliau bertakbir sebanyak 4 (empat) kali. Demikian ini beliau lakukan pada bulan Rajab tahun 9 Hijriah.

Adapun mayit yang termasuk berada di wilayah *musholli* maka mayit tersebut tidak boleh disholati kecuali oleh orang-orang yang menghadiri mayit tersebut.

Dihukumi sah juga mensholati mayit di atas kuburannya, yaitu selain kuburan seorang mayit nabi.

Kewajiban mensholati mayit akan gugur dari masyarakat ketika mereka mengetahui bahwa masyarakat lain telah mensholatinya.

2. 4 (empat) Kali Takbir

(الثاني أربع تكبيرات) أي لأنه الذي استقر عليه فعله صلى الله عليه وسلّم في صلاته على النجاشي وإلا فكان قبلها يكبر على الميت خمس أو ست أو سبع أو ثمان

Rukun sholat jenazah yang kedua adalah bertakbir sebanyak 4 (empat) kali karena berdasarkan ketetapan perbuatan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* saat mensholati mayit Najasyi. Jika tidak berdasarkan ketetapan perbuatan beliau tersebut, maka beliau sebelum mensholati mayit Najasyi, beliau pernah mensholati mayit dengan bertakbir sebanyak 5 (lima) atau 6 (enam) atau 7 (tujuh) kali.

أي منها تكبيرة الإحرام فالكل ركن واحد فلو نقص عنها ابتداء بأن أحرم بها بنية النقص لم تنعقد أو انتهاء بطلت

4 (empat) takbir tersebut mencakup *takbiratul ihram*. Jadi, masing-masing takbir dihitung sebagai satu rukun tersendiri. Apabila *musholli* mengurangi 4 (empat) takbir dari awal sholat, semisal ia bertakbiratul ihram dengan berniat mengurangi jumlah 4 (empat) takbir maka sholatnya tidak sah. Atau apabila *musholli* mengurangi 4 (empat) takbir di akhir sholat, semisal ia salam sebelum bertakbir 4 (empat) kali, maka sholatnya menjadi batal.

ولو زاد على الأربع ولو عمداً لم تبطل لأنها ذكر وهي لا تبطل به وإن اعتقد أن الزائد أركان نعم إن والى الرفع فيه بطلت وكذا لو زاد عليها متعمداً معتقداً البطلان به أما لو زاد إمامه عليها فلا تسن له متابعته في الزائد لعدم سنه للإمام بل يسلم أو ينتظره ليسلم معه وهو أفضل لتأكيد المتابعة فلو تابعه فيه لم تبطل

Berbeda apabila *musholli* bertakbir lebih dari 4 (empat) kali maka sholatnya tidak batal sebab takbir yang lebih itu adalah dzikir sedangkan sholat tidak menjadi batal sebab dzikir meskipun *musholli* meyakini kalau takbir yang lebih itu termasuk rukun. Akan tetapi, apabila ia mengangkat tangan secara bertuli-tuli, artinya ia tidak memberi jeda antara mengangkat tangan sebelumnya dengan mengangkat tangan berikutnya, maka sholatnya menjadi batal. Begitu juga, apabila *musholli* bertakbir lebih dari 4 (empat) kali dengan sengaja dan meyakini kalau sholatnya bisa batal sebab takbir yang lebih itu maka sholatnya menjadi batal.

أما لو زاد إمامه عليها فلا تسن له متابعته في الزائد لعدم سنه للإمام بل يسلم أو ينتظره ليسلم معه وهو أفضل لتأكيد المتابعة فلو تابعه فيه لم تبطل

Apabila imam bertakbir lebih dari 4 (empat) kali maka tidak disunahkan bagi makmum mengikuti imamnya dalam takbir yang lebih itu karena takbir yang lebih itu tidak disunahkan bagi imam, tetapi makmum boleh langsung mengucapkan salam atau menunggu imam agar mengucapkan salam bersamanya. Menunggu imam disini adalah yang lebih utama karena sangat dianjurkan mempertahankan *mutaba'ah* (mengikuti imam). Dan apabila makmum mengikuti imam dalam takbir yang lebih itu maka sholatnya tidak batal.

ويجب قرن النية بالتكبيرة الأولى التي هي تكبيرة الإحرام ولا يجب على الإمام نية الإمامة فإن نواها حصل له الثواب وإلا فلا ولا بد من نية الاقتداء إن كان مقتدياً ولو نوى إمام ميتاً حاضراً أو غائباً ونوى المأموم ميتاً آخر كذلك جاز لأن اختلاف نيتهما لا يضر ولو تخلف المأموم عن إمامه بتكبيرة بل بتكبيرتين

Diwajibkan membarengkan niat dengan takbir pertama, yaitu *takbiratul ihram*.

Imam tidak wajib berniat *imamah* (menjadi imam), tetapi apabila ia meniatkannya maka ia memperoleh pahala menjadi imam dan apabila ia tidak meniatkannya maka ia tidak memperoleh pahalanya.

Musholli diwajibkan berniat *iqtidak* (mengikuti) apabila ia menjadi makmum.

Apabila imam berniat mensholati mayit yang hadir sedangkan makmum berniat mensholati mayit yang *gaib* atau apabila imam berniat mensholati mayit yang *gaib* sedangkan makmum berniat mensholati mayit yang hadir maka dihukumi boleh karena perbedaan niat antara imam dan makmum tidak menyebabkan batalnya sholat jenazah, bahkan apabila makmum terlambat dari mengikuti imam dengan satu takbir atau bahkan dua takbir maka sholat makmum tidak menjadi batal (dengan catatan makmum tersebut mengalami *udzur*).

قال شيخ الإسلام في فتح الوهاب فلو كبر إمامه أخرى قبل قراءته للفاتحة سواء شرع فيها أم لا تابعه في تكبيره وسقطت القراءة عنه وتدارك الباقي من تكبير وذكر بعد سلام إمامه كما في غيرها من الصلوات ويسن رفع يديه في تكبيراتها حذو منكبيه ويضع يديه بعد كل تكبيرة تحت صدره كغيرها من الصلوات

Syaikhul Islam berkata di dalam kitab *Fathu al-Wahab*;

Apabila imam bertakbir kedua sebelum makmum membaca Fatihah, baik makmum sudah mulai masuk membacanya atau belum, maka makmum langsung saja mengikuti takbir imam dan bacaan Fatihah gugur darinya dan makmum menambal takbir atau dzikir yang ketinggalan setelah salam imam sebagaimana ia menambal dalam sholat-sholat lain.

Musholli disunahkan mengangkat kedua tangannya di takbir-takbir dalam sholat jenazah sejajar dengan kedua pundak. Ia disunahkan meletakkan kedua tangannya di bawah dada setelah setiap takbir, sebagaimana yang dilakukan di dalam sholat-sholat lain.

3. Berdiri

(الثالث القيام على القادر) أي ولو صبياً وامرأة مع رجال وإن وقعت لهما نافلة رعاية لصورة الفرض فإن عجز عن القيام قعد فإن عجز عنه اضطجع فإن عجز عنه استلقى فإن عجز عن ذلك أومأ كما في غيرها

Rukun sholat jenazah yang ketiga adalah berdiri bagi *musholli* yang mampu, meskipun ia adalah laki-laki bocah atau perempuan yang sholat bersama para laki-laki lain, dan meskipun sholat jenazah akan berstatus sebagai sholat sunah bagi mereka berdua, karena mempertahankan bentuk sholat fardhu.

Apabila *musholli* tidak mampu berdiri maka ia sholat jenazah dengan posisi duduk. Apabila ia tidak mampu duduk maka ia sholat jenazah dengan posisi tidur miring. Apabila ia tidak mampu tidur miring maka ia sholat jenazah dengan tidur berbaring. Dan apabila ia tidak mampu juga tidur berbaring maka ia sholat jenazah dengan berisyarat sebagaimana urutan posisi dari segi ketidak mampuan dalam sholat-sholat lain.

4. Membaca Fatihah

(الرابع قراءة الفاتحة) أو بدلها عند العجز عنها فلا تتعين بعد الأولى ولذلك لم يقيدها المصنف ويجوز إخلاء الأولى عنها ويضمها للصلاة على النبي صلى الله عليه وسلّم بعد الثانية أو للدعاء للميت بعد الثالثة أو يأتي بها بعد الرابعة لكن الأفضل بعد الأولى أما لو شرع في الفاتحة عقبها فلا يجوز له قطعها وتأخيرها لما بعدها وكذا لا يجوز أن يقرأ بعضها في ركن وبعضها في ركن آخر لأن هذه الخصلة لم تثبت ويقرؤها سراً وإن صلى ليلاً لأنها وردت كذلك ويسن التعوذ قبلها والتأمين بعدها ولا يسن دعاء الافتتاح ولا السورة لأن صلاة الجنازة مبنية على التخفيف وإن صلى على قبر أو غائب على المعتمد

Rukun sholat jenazah yang keempat adalah membaca Fatihah atau gantinya ketika *musholli* tidak mampu membaca

Fatihah. Membaca Fatihah tidak harus dilakukan setelah takbir pertama oleh karena itu Mushonnif tidak meng*qoyid*i membaca Fatihah dengan *setelah takbir pertama.* Diperbolehkan mengosongkan kegiatan setelah takbir pertama dan menggabungkan membaca Fatihah dengan membaca sholawat atas Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallama* setelah takbir kedua, atau menggabungkan membaca Fatihah dengan berdoa untuk mayit setelah takbir ketiga, atau membaca Fatihah setelah takbir keempat. Akan tetapi, yang lebih utama adalah membaca Fatihah setelah takbir pertama.

Apabila *musholli* telah mulai dan masuk membaca Fatihah setelah takbir pertama, ia tidak boleh memutus bacaan Fatihah-nya dan mengakhirkannya dari takbir pertama.

Begitu juga, *musholli* tidak boleh membaca sebagian Fatihah di rukun tertentu dan meneruskan sebagian Fatihah berikutnya di rukun yang lain karena perbuatan ini tidak ada dasarnya.

Musholli membaca Fatihah secara pelan meskipun ia melaksanakan sholat jenazah di malam hari karena dalil yang ada memang menjelaskannya secara demikian.

Musholli disunahkan ber*ta’awudz* sebelum membaca Fatihah dan disunahkan membaca *amin* setelah membaca Fatihah.

Musholli tidak disunahkan membaca doa *iftitah* dan Surat karena sholat jenazah didasarkan pada sifat meringankan meskipun ia mensholati mayit di atas kuburan atau mensholati mayit yang *gaib* sebagaimana dinyatakan oleh pendapat *muktamad*.

5. Bersholawat

(الخامس الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلّم بعد الثانية) أي وجوباً فلا تجزىء بعد غيرها للاتباع قال في شرح المنهج لفعل السلف والخلف وتسن الصلاة على الآل فيها والدعاء للمؤمنين والمؤمنات عقبها والحمد قبل الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلّم اه

Rukun sholat jenazah yang kelima adalah bersholawat atas Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallama* setelah takbir kedua, artinya, wajib bersholawat atas beliau setelah takbir kedua karena *ittibak*. Oleh karena itu, tidak mencukupi bersholawat atas beliau setelah selain takbir kedua.

Disebutkan di dalam kitab *Syarah al-Minhaj* bahwa kewajiban membaca sholawat setelah takbir kedua adalah karena mengikuti perbuatan ulama salaf dan kholaf.

Selain itu, disunahkan juga bersholawat atas keluarga dan mendoakan kaum mukminin dan mukminat setelah bersholawat atas keluarga dan membaca *hamdalah* sebelum bersholawat atas Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallama*.

قال الشرقاوي والأفضل أن يقول الحمد لله رب العالمين وخرج بالصلاة على الآل السلام عليهم فلا يسن على المعتمد انتهى

Syarqowi berkata, "Yang paling utama adalah *musholli* ber*hamdalah* dengan berkata 'اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ'. Mengecualikan dengan *bersholawat atas keluarga* adalah mencurahkan salam atas mereka, maka tidak disunahkan sebagaimana menurut pendapat *muktamad*."

وأقل الصلاة اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وأكملها ما بعد التشهد الأخير وهو اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Sholawat atas Nabi yang paling sederhana adalah;

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Dan yang paling utama adalah *musholli* bersholawat seperti sholawat setelah ber*tasyahud*, yaitu:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

6. Mendoakan Mayit

(السادس الدعاء للميت بعد الثالثة) أي وجوباً فلا تجزىء بعد غيرها ولا بد أن يكون بأخروي كاللهم الطف به أو لطف الله به لأن ذلك ينفعه بفك روحه في الآخرة بخلاف نحو اَللَّهُمَّ احْفَظْ تِرْكَتَهُ فإنه لا يكفي

Rukun sholat jenazah yang keenam adalah mendoakan mayit setelah takbir ketiga, artinya, wajib mendoakan mayit setelah takbir ketiga sehingga apabila mendoakan mayit dilakukan setelah selain takbir yang ketiga maka tidak mencukupi.

Mendoakan mayit harus menggunakan doa yang berkaitan dengan kebaikan akhirat, seperti 'اَللَّهُمَّ الْطُفْ بِهِ' (Ya Allah. Sayangilah mayit) atau 'لَطَفَ اللهُ بِهِ' (Semoga Allah menyayangi mayit) karena doa semacam ini akan bermanfaat bagi mayit sebab ruhnya dilepaskan secara bebas di akhirat. Berbeda dengan doa semisal 'اَللَّهُمَّ احْفَظْ تِرْكَتَهُ' (Ya Allah. Jagalah harta tinggalannya) maka tidak mencukupi.

ومن المسنون اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا اَللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ اَللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ ثم يقول اَللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ إلى آخر الدعاء المشهور لكن محل الإتيان به في البالغ ولو مجنوناً بلغ ودام جنونه إلى موته

Termasuk doa yang disunahkan adalah:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا اَللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ اَللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ

Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa berikut:

اَللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ خَرَجَ مِنْ رُوحِ الدُّنْيَا وَسَعَتِهَا وَمَحْبُوبُهُ وَأَحِبَّاؤُهُ فِيهَا إِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ وَمَا هُوَ لَاقِيهِ وَكَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ اَللَّهُمَّ نَزَلَ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُولٍ بِهِ وَأَصْبَحَ فَقِيراً إِلَى رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ وَقَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِينَ إِلَيْكَ شُفَعَاءَ لَهُ اَللَّهُمَّ إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِي إِحْسَانِهِ وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ رِضَاكَ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَجَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَبْعَثَهُ إِلَى جَنَّتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Akan tetapi, doa lanjutan di atas dibacakan jika mayit adalah orang yang baligh sekalipun ia adalah orang gila yang telah baligh dan penyakit gilanya tersebut dialaminya sampai mati.

أما الصغير فيقول فيه مع الدعاء الأول اَللَّهُمَ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأَبَوَيْهِ وَسَلَفاً وَذُخْراً وَعِظَةً وَاعْتِبَاراً وَشَفِيْعاً وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا وَلَا تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ لأن ذلك مناسب للحال وإنما كفى هذا الدعاء للطفل مع قولهم إنه لا بد في الدعاء للميت أن يخص به لثبوت النص في هذا بخصوصه وهو قوله صلى الله عليه وسلّم والسقط يصلي عليه ويدعى لوالديه بالعافية والرحمة قاله الشرقاوي ومثله قول الباجوري ويكفي في الطفل الدعاء لوالديه نحو اللهم اجعله لوالديه فرطاً إلى آخره وثبوت ذلك بقوله صلى الله عليه وسلّم والسقط يصلى عليه ويدعى لوالديه بالعافية والرحمة

Adapun mayit laki-laki kecil, *musholli* berdoa dengan doa pertama, yaitu ‘اللهم اغْفِرْ لِحَيِّنَا ... الخ’ dan ditambah:

اَللَّهُمَ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأَبَوَيْهِ وَسَلَفاً وَذُخْراً وَعِظَةً وَاعْتِبَاراً وَشَفِيْعاً وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا وَلَا تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ

karena doa ini adalah yang lebih sesuai dengan keadaan bocah itu. Alasan mengapa dirasa cukup berdoa dengan doa di atas, padahal para ulama telah mengatakan bahwa wajib mengkhususkan doa saat mendoakan mayit, adalah karena adanya ketetapan syariat tentang doa tersebut dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, yaitu sabda beliau, “*Siqtu* disholati dan kedua orang tuanya didoakan keselamatan dan rahmat,” seperti keterangan yang dikatakan oleh Syarqowi.

Bajuri juga berkata, “Dicukupkan dalam mendoakan mayit bocah dengan mendoakan kedua orang tuanya dengan semisal doa, ‘اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ ... الخ’. Lagi pula, doa ini juga telah ditetapkan berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* yang berbunyi, ‘*Siqtu* disholati dan kedua orang tuanya didoakan keselamatan dan rahmat.’”

لكن قال عبدالعزيز في فتح المعين نقلاً عن شيخه ابن حجر حيث قال ليس قوله اللهم اجعله فرطاً إلى آخره مغنياً عن الدعاء للطفل بخصوصه لأنه دعاء باللازم وهو لا يكفي لأنه إذا لم يكف الدعاء بالعموم الشامل لكل فرد فأولى هذا انتهى قوله لأنه دعاء باللازم أي لأن اللهم اجعله إلى آخره دعاء ناشيء عن الدعاء المتعلق بالطفل وإذا كان كذلك فلا بد من ملزومه وهو الدعاء له بخصوصه

Akan tetapi, Abdul Aziz berkata di dalam kitab *Fathu al-Mu’in* dengan mengutip dari gurunya, Ibnu Hajar, yang berkata, “Doa ‘اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ ... الخ’ belum mencukupi dalam mendoakan mayit bocah secara khusus karena doa tersebut berarti mendoakan secara *lazim* sedangkan mendoakan mayit secara *lazim* belumlah

mencukupi karena ketika mendoakan secara umum yang mencakup setiap individu saja belum cukup, apalagi doa ini.”

Pernyataan, **‘karena doa tersebut berarti mendoakan secara *lazim*,’** maksudnya, karena doa ‘اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ ... الخ’ merupakan doa yang berasal dari doa yang berhubungan dengan mayit bocah, sedangkan ketika doa tersebut demikian ini maka pastinya akan menetapkan adanya *malzum*, yaitu mendoakan mayit bocah secara khusus.

ومحل ذلك في الوالدين الحيين المسلمين فإن كانا ميتين أو كافرين أو كان أحدهما كذلك لم يدع بذلك بل يأتي بما يقتضيه الحال لأن العظة بمعنى تذكير العواقب وهذا لا يظهر بعد الموت ومعنى الفرط بفتحتين السابق المهيىء لمصالحهما في الآخرة ومعنى السلف السابق سواء كان مهيأ للمصالح أم لا ومعنى الذخر بالضم المعد والمهيأ لوقت الحاجة إليه فشبه به الصغير لكونه مدخراً أمامهما لوقت حاجتهما له ومعنى الاعتبار أي ليكونا يعتبران بموته وفقده حتى يحملهما ذلك على العمل الصالح ومعنى أفرغ الصبر أي أنزله وصبه ومعنى لا تفتنهما لا تمتحنهما

Anjuran mendoakan mayit bocah dengan doa ‘ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ ... الخ’ adalah ketika kedua orang tuanya masih hidup dan dua orang muslim.

Apabila kedua orang tuanya telah meninggal atau keduanya adalah dua orang kafir atau salah satu dari keduanya telah meninggal atau seorang kafir maka mayit bocah tidak didoakan dengan doa ‘ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ ... الخ’, tetapi ia didoakan dengan doa yang sesuai keadaannya, karena lafadz ‘العِظَةَ’ berarti *mengingatkan akhir* sedangkan mengingatkan akhir ini tidak terjadi setelah kematian. Lafadz ‘فَرَطًا’ dengan dua *fathah* berarti *yang mendahului dan yang bersiap-siap memberikan kebaikan-kebaikan kepada kedua orang tuanya di akhirat nanti*. Lafadz ‘سَلَفًا’ berarti *yang mendahului*, baik

mempersiapkan untuk memberikan kebaikan-kebaikan atau tidak. Lafadz 'ذُخْرًا' dengan *dhommah* pada huruf / / berarti *yang dipersiapkan pada waktunya*, oleh karena itu, mayit bocah diserupakan dengan 'ذُخْرًا' karena ia adalah simpanan bagi kedua orang tuanya pada saat nantinya mereka membutuhkannya. Lafadz 'اعْتِبَارًا' berarti *agar kedua orang tuanya dapat mengambil pelajaran atas kematian mayit bocah agar ia memotivasi mereka untuk melakukan amal saleh.* Lafadz 'أَفْرِغِ الصَّبْرَ' berarti *turunkanlah dan curahkanlah rahmat atas mayit bocah*. Lafadz 'لَا تَفْتِنْهُمَا' berarti *jangan Engkau menguji kedua orang tuanya*.

فيقول إذا كانا ميتين اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَلِوَالِدَيْهِ وَارْضَ عَنْهُ وَعَنْهُمَا رِضًا تَحُلُّ بِهِ عَلَيْهِمْ جَمِيْعُ رِضْوَانِكَ مثلاً أو اَللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَارْحَمْ وَالِدَيْهِ رَحْمَةً تُنِيْرُ لَهُمْ الْمَضْجَعَ فِي قُبُوْرِهِمْ

Apabila kedua orang tua mayit bocah telah meninggal dunia maka *musholli* mendoakannya dengan doa:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَلِوَالِدَيْهِ وَارْضَ عَنْهُ وَعَنْهُمَا رِضًا تَحُلُّ بِهِ عَلَيْهِمْ جَمِيْعُ رِضْوَانِكَ

Atau ia berdoa:

اَللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَارْحَمْ وَالِدَيْهِ رَحْمَةً تُنِيْرُ لَهُمْ الْمَضْجَعَ فِي قُبُوْرِهِمْ

ويقول فيمن كانا كافرين والصغير في يد مسلم بأن يسبيه اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَلِسَابِيْهِ وَمُرَبِّيْهِ

Apabila kedua orang tua mayit bocah adalah dua orang yang kafir sedangkan mayit bocah itu berada di dalam asuhan seorang muslim, maka *musholli* mendoakannya dengan berkata:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَلِسَابِيْهِ وَمُرَبِّيْهِ

وفيمن كان أحد أبويه مسلماً اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأَصْلِهِ الْمُسْلِمِ

Apabila salah satu dari kedua orang tua mayit bocah adalah orang muslim dan satunya adalah orang kafir, maka *musholli* berkata:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأَصْلِهِ الْمُسْلِمِ

وفي ولد الزنى اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأُمِّهِ

Apabila mayit bocah itu adalah anak hasil perzinahan maka *musholli* berkata:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأُمِّهِ

ولو تردد في بلوغ المراهق فالأحوط أن يدعو بهذا الدعاء ويخصه بالدعاء بعد الثالثة ويكفي أن يدعو له بالرحمة مثلاً والسقط إذا صلى عليه فيدعي لوالديه بالعافية والرحمة ولو دعا له بخصوصه كفى عملاً بعموم الحديث وهو خبر أبي داود وابن حبان إذا صليتم على الميت فأخلصوا له الدعاء أي محضوا وخصصوا

Apabila *musholli* ragu tentang kebalighan *murohiq* (bocah yang hampir masuk baligh) maka yang lebih *ahwat* (berhati-hati) adalah bahwa *musholli* berdoa dengan doa ini, maksudnya:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأُمِّهِ

Musholli mengkhususkan mendoakan mayit *murohiq* tersebut setelah takbir ketiga. Dan sebenarnya ia dicukupkan mendoakannya dengan memintakan rahmat.

Ketika *siqtu* disholati maka kedua orang tuanya didoakan dengan dimintakan keselamatan dan rahmat untuk mereka. Apabila *musholli* mendoakan *siqtu* secara khusus maka sudah mencukupi karena mengamalkan umumnya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban, yaitu, “Ketika kamu mensholati mayit maka murnikan dan khususkan doa untuknya.”

[فرع] نقل عن شرح البهجة الكبير أنه قال وفي مسلم عن عوف بن مالك قال صلى النبي صلى الله عليه وسلّم على جنازة فقال اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرْدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَاراً خَيْراً مِنْ دَارِهِ وَأَهْلاً خَيْراً مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجاً خَيْراً مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ وهذا أصح دعاء الجنازة كما في الروضة عن الحفاظ انتهى

[CABANG]

Dikutip dari kitab *Syarah al-Bahjah al-Kabir*, “Dalam *Shohih* Muslim dari Auf bin Malik bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* mensholati mayit dan beliau berdoa;

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرْدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَاراً خَيْراً مِنْ دَارِهِ وَأَهْلاً خَيْراً مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجاً خَيْراً مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

Doa ini adalah doa yang paling *shohih* untuk digunakan dalam mendoakan mayit seperti yang disebutkan di dalam kitab *ar-Roudhoh* dari pada *Huffadz*.”

[خاتمة] قال القليوبي ويقول بعد الرابعة اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ أي أجر الصلاة عليه وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ وهذا ليس فرضاً انتهى أي لأنه لا يجب بعد الرابعة شيء فلو سلم عقبها جاز ويسن تطويلها بقدر الثلاثة قبلها

[KHOTIMAH]

Qulyubi berkata, “Setelah takbir keempat, *musholli* berkata;

اَللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ

Ya Allah. Janganlah Engkau cegah mayit dari pahala mensholatinya. Jangan Engkau sesatkan kami sepeninggalnya. Ampunilah kami dan ia.

Hukum membaca doa ini tidak wajib," karena tidak ada perkara yang diwajibkan setelah takbir keempat. Apabila *musholli* mengucapkan salam setelah takbir keempat maka diperbolehkan. Disunahkan memperlama takbir keempat seukuran lamanya takbir ketiga sebelumnya.

ونقل عن بعضهم أنه يقرأ فيها ثلاث آيات من سورة غافر وهو قوله تعالى الذين يحملون العرش ومن حوله يسبحون بحمد ربهم ويؤمنون به ويستغفرون للذين آمنوا ربنا وسعت كل شيء رحمة وعلماً فاغفر للذين تابوا واتبعوا سبيلك وقهم عذاب الجحيم ربنا وأدخلهم جنات عدن التي وعدتهم ومن صلح من آبائهم وأزواجهم وذرياتهم إنك أنت العزيز الحكيم وقهم السيئات ومن تق السيئات يومئذ فقد رحمته وذلك هو الفوز العظيم قال البابلي نعم وردت هذه في بعض الأحاديث

Dikutip dari sebagian ulama bahwa di dalam takbir keempat, *musholli* membaca tiga ayat dari Surat Ghofir, yaitu Firman Allah *ta'ala* yang berbunyi:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْماً فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (٧) رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٨) وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٩)

Al-Babili berkata, "Benar. Anjuran membaca tiga ayat dari Surat Ghofir ini disebutkan di sebagian hadis."

7. Salam

السابع السلام) أي كسائر الصلوات في كيفيته وتعدده وفي عدم استحباب زيادة وبركاته

Rukun sholat jenazah yang ketujuh adalah mengucapkan salam. Mengenai tata cara salam, jumlahnya, dan tidak disunahkannya menambahi lafadz ‘وَبَرَكَاتُهُ’ adalah sama seperti salam dalam sholat-sholat lain

D. Mengubur Mayit

(فصل) في الدفن وما يذكر معه (أقل الدفن) أي القبر (حفرة تكتم) من باب قتل (رائحته) أي الميت (وتحرسه) من باب قتل أي تحفظه (من السباع) جمع سبع مثل رجل ورجال وهو يقع على كل ما له ناب يعدو به ويفترس أي والواجب من القبر ما يمنع ظهور رائحة الميت فتؤذي الأحياء ويمنع نبش السبع له فيأكله

Fasal ini menjelaskan tentang mengubur mayit dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya.

Secara minimal, kuburan adalah lubang yang dapat menutupi bau mayit dan melindunginya dari binatang-binatang buas.

Lafadz ‘تَكْتُمُ’ (menutupi/menyembunyikan) termasuk dari bab ‘قَتَلَ يَقْتُلُ’.

Lafadz ‘السبَاع’ (binatang-binatang buas) merupakan bentuk *jamak* dari lafadz ‘سَبُع’, seperti lafadz ‘رَجُل’ yang *jamak*nya ‘رِجَال’.

Pengertian ‘سَبُع’ (binatang buas) adalah binatang yang memiliki taring yang digunakan untuk menyerang dan memangsa.

Maksud pernyataan Mushonnif adalah bahwa kuburan yang wajib untuk mengubur mayit adalah lubang yang mencegah bau

mayit yang dapat mengganggu orang-orang hidup dan yang mencegah binatang buas untuk menggalinya dan akan memangsanya.

وخرج بالحفرة ما لو وضع الميت على وجه الأرض أو بني على الأرض حيث لم يتعذر الحفر وإلا كفى

Mengecualikan dengan kata *lubang* adalah masalah apabila mayit diletakkan di permukaan tanah atau dibangunkan sebuah bangunan di atas permukaan tanah sekiranya tidak ada *udzur* untuk menggali lubang, maka belum mencukupi. Tetapi, apabila mayit diletakkan di atas permukaan tanah dan dibangunkan suatu bangunan di atasnya sekiranya ada *udzur* atau kesulitan untuk menggali tanah maka sudah mencukupi.

Apabila seseorang mati di dalam kapal yang tengah berlayar di atas laut dan kapal tersebut mulai dekat dengan tepi laut maka orang-orang perlu menunggu terlebih dahulu sampai kapal yang mereka naiki berlabuh di tepi laut agar mereka dapat menguburnya di daratan.

فلو مات في سفينة انتظروا وصولها إلى الساحل ليدفن في البر إن قرب وإلا فالمشهور كما نص عليه الإمام الشافعي أن يشد بين لوحين لئلا ينتفخ ويلقى في البحر ليصل إلى الساحل وإن كان أهله كفاراً فقد يجده مسلم فيدفنه إلى القبلة فإن ألقوه فيه بدون لوحين وثقلوه بنحو حجر لم يأثموا

Tetapi, jika kapal masih jauh dari tepi laut maka pendapat *masyhur* sebagaimana yang telah di*nash* oleh Imam Syafii adalah bahwa mayit tersebut diikat di antara dua papan agar mayit tidak melembung sebab air, kemudian ia dijatuhkan di laut agar ia sampai di tepi laut, meskipun keluarga mayit terdiri dari anggota-anggota kafir, karena barang kali ada orang muslim yang menemukannya dan kemudian muslim tersebut menguburnya dengan dihadapkan ke arah Kiblat. Namun, apabila orang-orang di kapal membuang mayit ke laut tanpa diikat di antara dua papan, dan mereka membebani jasad mayit dengan batu, maka mereka tidak berdosa.

ويسن أن يستر القبر عند الدفن بثوب ونحوه لأنه ربما ينكشف من الميت شيء فيظهر ما يطلب إخفاؤه رجلاً كان الميت أو امرأة وهو فيها آكد

Disunahkan menutup lubang kubur dengan semacam kain ketika mayit dimasukkan ke dalamnya karena terkadang ada cacat atau aib yang terlihat dari diri jasad mayit, baik mayit tersebut adalah laki-laki atau perempuan, tetapi apabila mayit adalah perempuan maka menutup demikian itu lebih sangat dianjurkan.

والسنة الدفن في غير الليل ووقت كراهة الصلاة وجاز بلا كراهة دفنه ليلاً مطلقاً أي سواء قصده وطلبه أم لا ووقت كراهة الصلاة إذا لم يقصد وإلا فلا يجوز قال سليمان البجيرمي قوله فلا يجوز المعتمد الكراهة تنزيهاً وهذا في غير حرم مكة أما فيه فلا حرمة ولا كراهة قياساً على الصلاة فيه

Menurut sunahnya, menguburkan mayit tidak dilakukan di malam hari dan tidak di waktu yang dimakruhkan untuk melaksanakan sholat. Akan tetapi, boleh tanpa makruh mengubur mayit di malam hari secara mutlak, artinya, mayit tersebut memang sengaja atau dituntut untuk dikubur di malam hari atau tidak. Dan boleh juga tanpa makruh mengubur mayit di waktu yang dimakruhkan untuk melaksanakan sholat, dengan catatan jika tidak ada kesengajaan untuk menguburnya di waktu makruh tersebut, sebaliknya, jika ada kesengajaan untuk demikian itu maka ***tidak diperbolehkan.***

Sulaiman al-Bujairami berkata bahwa pernyataan *tidak diperbolehkan* yang bercetak tebal di atas, maksudnya, makruh *tanzih* sebagaimana menurut pendapat *muktamad*. Kemakruhan mengubur mayit di waktu yang dimakruhkan untuk melaksanakan sholat adalah ketika kuburannya tidak terletak di tanah Haram Mekah. Apabila ia dikuburkan disana maka tidak diharamkan dan juga tidak dimakruhkan menguburnya di waktu yang dimakruhkan untuk melaksanakan sholat, seperti halnya melaksanakan sholat di waktu tersebut di tanah Haram.

(وأكمله قامة وبسطة) بأن يقوم رجل معتدل باسطاً يديه مرتفعتين قال البجيرمي قوله باسطاً يديه أي غير قابض لأصابعهما وذلك مقدار أربعة أذرع ونصف بذراع اليد

Kuburan mayit secara maksimal adalah lubang dengan ukuran setinggi orang biasa sambil mengangkat kedua tangan dan membuka kedua telapak tangan, seperti yang dimaksudkan oleh al-Bujairami. Ukuran tinggi ini seukuran 4 ½ dzirok dengan ukuran dzirok tangan.

ويسن أن يوضع الميت في القبر على يمينه كما في الاضطجاع عند النوم فلو وضع على يساره كره ولم ينبش كما قاله المحلي

Disunahkan meletakkan mayit di dalam kuburan dengan posisi tidur miring di atas lambung kanan. Apabila ia diletakkan di dalam kuburan dengan posisi tidur miring di atas lambung kiri maka dimakruhkan dan tidak perlu digali lagi, seperti keterangan yang dikatakan oleh Mahalli.

(ويوضع خده) أي الأيمن بعد إزالة الكفن قاله البجيرمي (على التراب) أي يسن أن يفضي بخده إلى الأرض أو إلى نحو اللبنة لأنه أبلغ في إظهار الذل قال البجيرمي ويكره أن يجعل له فراش ومخدة بكسر الميم وصندوق لم يحتج إليه لأن في ذلك إضاعة المال أما إذا احتيج إلى صندوق لنداوة الأرض أو نحوها كرخاوتها فلا يكره ولا تنفذ وصيته به إلا حينئذ

Pipi kanan mayit diletakkan di atas tanah setelah kain kafannya dibuka. Maksudnya, disunahkan meletakkan pipi kanan mayit di atas tanah atau di atas semacam bata karena demikian ini lebih memperlihatkan sikap kehinaan diri.

Bujairami berkata bahwa dimakruhkan memberi alas dan bantal pada mayit dan dimakruhkan meletakkan mayit di dalam peti yang memang tidak dibutuhkan, karena demikian ini termasuk *idho'atul mal* atau membuang-buang harta. Adapun apabila peti

dibutuhkan, semisal tanah kubur terlalu lembab dan lunak, maka tidak dimakruhkan meletakkan mayit di dalam peti.

Apabila mayit berwasiat agar diletakkan di dalam peti sedangkan peti tersebut tidak dibutuhkan maka wasiatnya tersebut tidak lestari, artinya, tidak perlu dikabulkan.

ويسن أن لا يسند وجه الميت ورجلاه إلى جانب القبر وظهره بنحو لبنة بكسر الباء وهو ما يعمل من الطين وجمعه لبن بحذف التاء أو حجر لئلا ينكب على وجهه أو يستلقي على ظهره ولو كان بأرض اللحد أو الشق نجاسة

Disunahkan menyandarkan wajah mayit dan kedua kakinya ke sisi kuburan dan punggungnya diganjal dengan semacam bata (tanah keras) atau batu agar mayit tersebut tidak jatuh telungkup atau jatuh berbaring meskipun di lubang lahat atau lubang samping terdapat najis.

فقال الشوبري والوجه أي القوي الظاهر يجوز وضع الميت عليها مطلقاً ثم قال ويظهر صحة الصلاة عليه في هذه الحالة واختار الباجوري التفصيل فقال إن كانت النجاسة من صديد الموتى كما في المقبرة المنبوشة فيجوز وضعه عليها أو من غيره كبول أو غائط فلا يجوز

Syaubari berkata, “Pendapat yang kuat dan dzohir menyebutkan bahwa diperbolehkan meletakkan mayit di dalam kuburan yang tanahnya terdapat najis secara mutlak.” Ia melanjutkan, “Dari sini jelas pula bahwa dihukumi sah mensholati mayit yang diletakkan di dalam kuburan yang tanahnya terdapat najis.”

Bajuri memilih pendapat *tafsil* (rincian). Ia berkata, “Apabila najis tersebut merupakan najis nanah orang-orang mati, seperti yang ada di kuburan yang digali, maka boleh meletakkan mayit di atas tanah yang terdapat najis tersebut. Sedangkan apabila najis tersebut

bukan nanah mereka, seperti air kencing, tahi, maka tidak boleh meletakkan mayit di atasnya.”

(ويجب توجيهه إلى القبلة) تنزيلاً له منزلة المصلي ويؤخذ من ذلك عدم وجوب الاستقبال في الكافر فيجوز استقباله واستدباره نعم الكافرة التي في بطنها جنين مسلم نفخت فيه الروح ولم ترجُ حياته يجب استدبارها للقبلة ليكون الجنين مستقبل القبلة لأن وجه الجنين إلى ظهر أمه وتدفن هذه المرأة بين مقابر المسلمين والكفار لئلا يدفن المسلم في مقابر الكفار وعكسه فإن لم تنفخ فيه الروح لم يجب الاستدبار في أمه لأنه لا يجب استقباله حينئذ نعم استقباله أولى فإن رجيت حياته لم يجز دفنه معها بل يجب شق جوفها وإخراجه منه ولو مسلمة

Wajib menghadapkan mayit ke arah Kiblat karena memposisikannya seperti posisi *musholli*. Karena diposisikan seperti ini, maka tidak wajib menghadapkan mayit kafir ke arah Kiblat sehingga boleh menghadapkannya ke arah Kiblat atau membelakangkannya dari arah Kiblat.

Akan tetapi, apabila mayit adalah perempuan kafir yang mengandung janin muslim yang telah ditiupi ruh ke dalamnya dan yang tidak diharapkan hidup maka wajib membelakangkannya dari arah Kiblat agar janinnya menghadap Kiblat karena wajah janin menghadap ke punggung ibunya. Mayit perempuan kafir ini dikuburkan di kuburan yang terletak di antara kuburan kaum muslimin dan kuburan kaum kafir agar mayit muslim tidak dikubur di kuburan kaum kafir dan mayit kafir tidak dikubur di kuburan kaum muslimin. Apabila janin tersebut belum ditiupi ruh maka tidak wajib membelakangkan ibunya dari arah Kiblat karena pada saat belum ditiupi ruh, janin tersebut tidak wajib dihadapkan ke arah Kiblat, tetapi menghadapkan janin tersebut ke arah Kiblat adalah yang lebih utama.

Apabila janin masih diharapkan hidup maka ia tidak boleh dikuburkan bersama ibunya dalam satu kuburan, melainkan

diwajibkan membelah perut ibunya dan mengeluarkan janinnya meskipun ibunya adalah perempuan muslimah.

Menggali Kembali Kuburan Mayit

(فصل) فيما يوجب نبش الميت (ينبش الميت) أي يكشف القبر الذي فيه الميت (لأربع خصال) بل لأكثر من ذلك أحدها (للغسل) أي أو للتيمم فيجب نبشه تداركاً للطهر الواجب (إذا لم يتغير) أي ما لم ينتن بخلاف ما لو دفن بلا كفن أو في حرير فلا ينبش

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang mewajibkan menggali mayit.

Kuburan yang di dalamnya telah ada mayitnya digali kembali karena 4 (empat) alasan, bahkan lebih, yaitu:

1. Karena mayit hendak dimandikan atau ditayamumi. Artinya, ketika mayit telah dikubur sebelum dimandikan maka wajib menggalinya kembali untuk dimandikan selama mayit tersebut belum berbau busuk.

   Berbeda dengan masalah apabila mayit telah dikubur tanpa dikafani atau telah dikafani tetapi dengan kain kafan sutra maka ia tidak wajib digali kembali.

(و) ثانيها (لتوجيهه إلى القبلة) أي فيجب نبشه إذا لم يتغير أيضاً ليتوجه إلى القبلة قال الشوبري فرع إذا دفن مستلقياً ووجهه للقبلة بأن كانت رجلاه إليها حرم ونبش ما لم يتغير وهو المعتمد خلافاً لما في متن الروض وشرحه انتهى

2. Karena mayit hendak dihadapkan ke arah Kiblat. Artinya, ketika mayit telah dikubur dengan posisi tidak menghadap Kiblat maka ia wajib digali kembali selama jasadnya belum berbau busuk agar ia dihadapkan ke arah Kiblat.

   Syaubari berkata, “ [CABANG] Diharamkan mengubur mayit dengan posisi berbaring tetapi wajahnya menghadap

Kiblat sekira kedua kakinya juga menghadapnya. Menurut pendapat *muktamad*, mayit tersebut wajib digali kembali selama jasadnya belum berbau busuk. Pendapat ini berbeda dengan keterangan yang ada dalam kitab *matan Roudhoh* dan *syarah*-nya."

(و) ثالثها (للمال إذا دفن معه) أي أو وقع فيه مال خاتم أو غيره فيجب نبشه وإن تغير لأخذه سواء أطلبه مالكه أم لا ومثله ما لو دفن في مغصوب من أرض أو ثوب ووجد ما يدفن أو يكفن فيه الميت فيجب نبشه وإن تغير ليرد كل لصاحبه ما لم يرض ببقائه أي إذا طلب مالكه وإلا فلا

3. Karena ada harta yang dikubur bersama mayit. Artinya, ketika harta jatuh ke dalam kuburan, baik itu cincin atau selainnya, maka mayit wajib digali kembali meskipun jasadnya telah berbau busuk, baik pemilik harta menuntutnya atau tidak. Sama halnya dengan masalah apabila mayit dikubur di tanah gosoban atau ia dikafani dengan pakaian gosoban dan masih ditemukan kuburan halal lain yang bisa ditempati dan kain halal lain yang bisa digunakan untuk mengkafani, maka mayit tersebut wajib digali kembali meskipun jasadnya telah berbau busuk agar harta tersebut dapat dikembalikan kepada pemiliknya, yaitu ketika pemiliknya menuntut, jika pemilik harta gosoban tidak menuntut maka mayit tidak perlu digali kembali.

ولو بلع مالاً لنفسه ومات لم ينبش أو مال غيره وطلبه مالكه نبش وشق جوفه وأخرجه منه ورد لصاحبه إلا إذا ضمنه الورثة فلا يشق حينئذ على المعتمد

Apabila mayit menelan hartanya sendiri dan kemudian ia mati, maka setelah ia dikubukan, ia tidak perlu digali kembali.

Apabila mayit menelan harta orang lain, kemudian orang lain tersebut menuntut hartanya, maka mayit wajib digali kembali, lalu perutnya disobek, lalu harta yang ditelannya

dikeluarkan dan dikembalikan kepada pemiliknya, kecuali apabila ahli waris bersedia menanggung ganti harta yang ditelan mayit, maka mayit tidak boleh disobek perutnya sebagaimana yang dinyatakan oleh pendapat *muktamad*.

والفرق بين مسألة الابتلاع والوقوع أن الابتلاع في شقه هتك حرمة الميت ولا كذلك الوقوع

Perbedaan antara masalah mayit menelan harta orang lain dan masalah harta orang lain jatuh ke dalam kuburan mayit adalah bahwa ketika mayit menelan harta orang lain dan disobek perutnya merupakan suatu bentuk penghinaan terhadap mayit. Berbeda dengan masalah menggali kembali mayit sebab ada harta orang lain yang jatuh ke dalam kuburannya maka demikian ini tidak menunjukkan sikap penghinaan terhadap mayit.

(و) رابعها (للمرأة إذا دفن جنينها معها وأمكنت حياته) بأن يكون له ستة أشهر فأكثر فيجب النبش تداركاً للواجب لأنه يجب شق جوفها قبل الدفن

4. Karena adanya janin yang ikut dikuburkan bersama mayit. Artinya, ketika janin dikuburkan bersama mayit ibunya dan masih dimungkinkan bahwa janin tersebut hidup, sekiranya janin itu telah berusia 6 bulan atau lebih, maka wajib digali kembali kuburannya karena menambal kewajiban yang belum terlaksana, yaitu kewajiban menyobek perut ibunya sebelum ia dikuburkan.

فإن لم ترج حياته بقول القوابل حرم الشق لكن تخرج من القبر ويؤخر الدفن حتى يموت ومن الغلط أن يقال يوضع نحو حجر على بطنها ليموت فإن فيه قتلاً للجنين

Ketika ada mayit perempuan yang tengah mengandung janin dan telah dikuburkan, maka apabila janinnya tidak dimungkinkan hidup berdasarkan berita dari para bidan atau dukun bayi, maka diharamkan menyobek perut ibunya, tetapi

mayit ibunya digali kembali dan dikubur lagi sampai terbukti kalau janinnya telah mati. Termasuk suatu kesalahan besar dalam menghadapi masalah ini adalah solusi dengan cara meletakkan beban semacam batu di atas perut mayit ibunya agar janin tersebut mati, karena perbuatan semacam ini termasuk pembunuhan terhadap janin.

وينبش أيضاً إن لحق الأرض بعد الدفن سيل أو نداوة لينقل

5. Karena banjir bandang menghempas tanah kuburan atau tanah kuburan mengalami lembab saat setelah mayit dikuburkan. Dalam keadaan ini, mayit digali kembali agar dapat dipindahkan ke tanah kuburan lain.

وينبش أيضاً إذا احتيج لمشاهدته للتعليق على صفة فيه بأن قال إن ولدت ذكراً أنت طالق طلقة أو أنثى فطلقتين فولدت ميتاً ودفن ولم يعلم أو لكون القائف وهو من يتبع الأثر يلحقه بأحد المتنازعين فيه

6. Karena perlu mencari suatu bukti semisal *takliq*, contoh; suami berkata kepada istri, “Apabila kamu melahirkan anak laki-laki maka kamu tertalak satu kali atau apabila kamu melahirkan anak perempuan maka kamu tertalak dua kali.” Setelah itu, ternyata istri melahirkan anak dalam kondisi mati. Lalu anak tersebut dikubur sebelum diketahui jenis kelaminnya. Maka dalam keadaan seperti ini, mayit anak digali kembali untuk membuktikan pen*takliq*an dalam perkataan suami. Atau semisal mencari bukti tentang status nasab mayit, contoh: ada mayit telah dikuburkan, ia tidak diketahui status nasabnya, kemudian ahli nasab mendapati beberapa macam anggapan yang belum jelas tentang nasab mayit tersebut, maka dalam keadaan seperti ini, mayit perlu digali kembali untuk membuktikan anggapan tersebut.

وينبش أيضاً الكافر إذا دفن بالحرم

7. Mayit wajib digali kembali ketika mayit adalah seorang kafir dan telah dikuburkan di tanah Haram.

BAGIAN KEDUA PULUH TIGA

ISTI’ANAT (MEMBERI BANTUAN)

A. Pengertian Isti’anat dalam Fiqih

(فصل) في أنواع الاستعانات وأحكامها

Fasal ini menjelaskan macam-macam *istianat* (memberi bantuan) dan hukum-hukumnya.

(الاستعانات أربع خصال) بل أكثر فالسين والتاء في قوله الاستعانات زائدتان للتأكيد أي الإعانات أو للصيرورة أي صيرورتها إعانات وليستا للطلب لأنه يندب تركها مطلقاً سواء طلبها أم لا حتى لو أعانه غيره في صب الماء عليه عند الوضوء مثلاً وهو ساكت متمكن من منعه ومن فعله بنفسه كان خلاف الأولى وهو من العون بمعنى الظهير على الأمر

Istianah (اِسْتِعَانات) ada 4 (empat) pakerti, bahkan lebih.

Huruf *sin* / / dan *taa* / / pada lafadz ‘اِسْتِعَانَات’ adalah huruf-huruf tambahan yang berfungsi untuk *ta’kid* (menguatkan). Maksudnya, lafadz ‘اِسْتِعَانَات’ berarti ‘اِعَانَات’ (macam-macam memberi bantuan).

Atau huruf *sin* / / dan *taa* / / pada lafadz ‘اِسْتِعَانَات’ adalah huruf-huruf tambahan yang berfungsi untuk *shoiruroh* (perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain), maksudnya perubahan ‘اِسْتِعَانَات’ menjadi ‘اِعَانَات’.

Huruf *sin* / / dan *taa* / / pada lafadz ‘اِسْتِعَانَات’ bukan berfungsi untuk menunjukkan arti *tholab* (meminta, sehingga artinya bukan *meminta bantuan*) karena disunahkan meninggalkan *istianat*, artinya, disunahkan tidak meminta bantuan secara mutlak, baik

seseorang meminta bantuan atau tidak, bahkan apabila orang lain membantu semisal *mutawadhik* (orang yang berwudhu) untuk menuangkan air untuknya ketika berwudhu dan *mutawadhik* hanya diam saja padahal memungkinkan baginya untuk melarang orang lain itu dan memungkinkan pula baginya untuk menuangkan air sendiri, maka sikap orang lain itu hukumnya *khilaf aula*.

Lafadz 'اِسْتِعَانَات' diambil dari bentuk *masdar* lafadz 'العَوْن' yang berarti membantu dalam urusan tertentu.

B. Macam-macam Isti'anat

أحدها (مباحة و) ثانيها (خلاف الأولى و) ثالثها (مكروهة و) رابعها (واجبة فالمباحة هي تقريب الماء) أي إحضاره فلا بأس بها ولا يقال إنها خلاف الأولى لثبوتها عنه عليه السلام في مواطن كثيرة (وخلاف الأولى هي صب الماء على نحو المتوضىء) ولو من غير أهل العبادة وبلا طلب قال القليوبي لأن الإعانة ترفه أي تنعم وتزين لا يليق بالمتعبد هذا في حقنا لا في حقه صلى الله عليه وسلّم لأنه كان يفعل ذلك لبيان الجواز ولذا لو قصد بها الشخص تعلم المعين لم تكن خلاف الأولى (والمكروهة هي لمن يغسل أعضاءه) أي ولو كان المعين أمرد وهو من بطُؤ نباتُ شعر وجهه والحرمة من وجه آخر (والواجبة هي للمريض عند العجز) أي فيجب الإعانة على العاجز ولو بأجرة مثل إن فضلت عما يعتبر في زكاة الفطر والأصلي بالتيمم وأعاد ومثله من لم يقدر على القيام في الصلاة إلا بمعين وبقي من الإعانة شيئان سنة وهي إعانة المنفرد عن الصف بموافقته في موضعه مثلاً وحرام وهي الإعانة على فعل الحرام

Kembali ke pembahasan bahwa dari segi hukum, *istianat* dibagi menjadi 4 pakerti, yaitu; *istianat mubah*, *khilaf aula*, *makruh*, dan *wajib.*

1. *Istianat mubah* adalah membantu menghadirkan air. Jenis *istianat* ini tidak apa-apa dan tidak bisa dihukumi *khilaf aula*

karena adanya ketetapan dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* di berbagai tempat.

2. *Istianat Khilaf Aula* adalah membantu menuangkan air untuk *mutawadhik* meskipun *mutawadhik* sendiri adalah orang yang bukan ahli ibadah (seperti anak kecil) dan meskipun ia tidak meminta bantuan untuk dituangkan.

   Qulyubi mengatakan bahwa alasan hukum *istianat khilaf aula* adalah karena yang namanya membantu berarti memberikan rasa enak atau nyaman. Ini merupakan hal yang tidak layak bagi orang yang beribadah.

   Istianat khilaf aula ini ditujukan kepada kita, bukan kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* karena beliau melakukan *istianat* ini hanya untuk menjelaskan kebolehannya. Atas dasar ini, maka apabila seseorang melakukan *istianat* ini dengan tujuan memberikan pelajaran kepada orang lain yang membantu maka *istianat* yang ia lakukan tidak dihukumi *khilaf aula*.
3. *Istianat makruh,* yaitu membantu membasuh anggota-anggota tubuh orang lain yang bersuci. Artinya dimakruhkan bagi seseorang membantu semisal untuk membasuh anggota wudhu *mutawadhik*, meskipun orang yang membantu adalah *amrod,* yaitu orang yang pertumbuhan rambut di wajahnya lamban atau tidak tumbuh sama sekali. Adapun keharaman yang berkaitan dengan *amrod* dilihat dari sisi yang berbeda, bukan dari sisi *istianat*-nya.
4. *Istianat wajib,* yaitu membantu orang sakit yang lemah. Artinya diwajibkan bagi seseorang membantu orang lain yang sakit dan lemah untuk semisal mewudhukannya, meskipun harus dengan upah yang mana upah tersebut merupakan harta sisa atau lebih dari jumlah harta yang *mu’tabar* dalam zakat fitrah, tetapi jika upah tersebut tidak sisa maka orang sakit dan lemah tersebut melaksanakan sholat dengan tayamum dan mengulangi sholatnya jika ia sudah mampu. Seperti orang sakit yang lemah ini adalah orang yang tidak mampu berdiri dalam sholat kecuali harus melalui orang lain yang membantu.

Masih ada dua jenis *istianat*, yaitu;

5. *Istianat Sunah*, yaitu membantu *musholli* yang sendiri dalam barisan sekiranya seseorang membantunya dengan ikut berdiri bersamanya di barisan tersebut.
6. *Istianat haram*, yaitu membantu terlaksananya perbuatan haram.

BAGIAN KEDUA PULUH EMPAT

ZAKAT

F. Harta yang Wajib Dizakati

(فصل) فيما تجب الزكاة فيه الأموال التي تجب فيها الزكاة ستة أنواع أحدها (النعم) بفتح العين وقد تسكن اسم جمع لا واحد له من لفظه يذكر ويؤنث وهي إبل وبقر العراب والجواميس وغنم

Fasal ini menjelaskan tentang harta-harta yang wajib dizakati.

Harta-harta yang wajib dizakati ada 6 macam, yaitu;

7. Binatang *Na'am* atau Ternak

Kata *na'am* dalam Bahasa Arab ditulis 'النَعم', yaitu dibaca dengan *fathah* pada huruf / /, tetapi terkadang dibaca juga dengan *sukun* padanya. Kata *na'am* ('النَعم') merupakan *isim jamak* yang tidak memiliki bentuk *mufrod* dan dapat berstatus sebagai kata yang *mudzakar* dan *muannas*.

Binatang-binatang yang disebut sebagai *na'am* atau ternak dalam zakat adalah unta, sapi arab, kerbau, dan kambing.

a. Syarat-syarat Binatang *Na'am*

تجب الزكاة فيها بشروط أربعة الأول كونها نعماً فلا زكاة في غيرها من الحيوانات كخيل ورقيق ومتولد بين زكوي وغيره والثاني كونها نصاباً

Binatang-binatang *na'am* wajib dizakati dengan 4 (empat) syarat berikut;

1) Binatang-binatang *na'am* tersebut benar-benar binatang-binatang *na'am* atau ternak.

Oleh karena itu tidak diwajibkan menzakati hewan-hewan yang bukan *na'am*, seperti; kuda, hamba sahaya, dan hewan peranakan dari binatang *zakawi*[10] dan binatang lain (misal; peranakan antara sapi dan harimau).

2) Telah mencapai *nisob*.

b. Nisob Binatang-binatang *Na'am*

1) Nisob Unta

وأوله في إبل خمس ففي كل خمس إلى عشرين شاة ولو ذكراً ويجزىء عنها بعير الزكاة

Permulaan nisob binatang unta adalah 5. Setiap 5 unta sampai 20 unta, diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 1 domba (berumur 1 tahun dan memasuki umur 2 tahun atau 1 ekor kambing berumur 2 tahun memasuki umur 3 tahun) meskipun domba jantan. Apabila ia mengeluarkan zakat berupa unta sebagai ganti dari kambing maka telah mencukupi.

Tambahan:

Jadi, ketika seseorang memiliki 10 unta maka ia berkewajiban mengeluarkan zakat berupa 2 domba. Ketika ia memiliki 15 unta maka ia berkewajiban mengeluarkan zakat berupa 3 domba. Dan ketika ia memiliki unta 20 maka ia berkewajiban mengeluarkan zakat berupa 4 domba.

Berikut ini adalah tabel *nisob* binatang unta:

Nisob	Zakat	Umur
5-9	1 ekor domba, atau; 1 ekor kambing	1 tahun lebih 2 tahun lebih
10-14	2 ekor domba, atau; 2 ekor kambing	1 tahun lebih 2 tahun lebih

[10] Pengertian binatang *zakawi* adalah binatang-binatang yang termasuk sebagai binatang-binatang yang wajib dizakati.

15-19	3 ekor domba, atau; 3 ekor kambing	1 tahun lebih 2 tahun lebih
20-24	3 ekor domba, atau; 3 ekor kambing	1 tahun lebih 2 tahun lebih

وفي خمس وعشرين بنت مخاض لها سنة فإن عدم بنت مخاض حال الإخراج وإن وجدها حال الوجوب أو تعيبت فابن لبون أو حق

Ketika seseorang memiliki unta 25, ia berkewajiban mengeluarkan zakat berupa *bintu makhod* atau anak unta yang telah berumur 1 tahun lebih. Apabila pada saat telah diwajibkan berzakat, ia mendapati *bintu makhod,* tetapi pada saat mengeluarkan zakat ia tidak mendapatinya atau *bintu makhod* yang dimiliki menderita cacat, maka ia mengeluarkan zakat berupa *ibnu labun* (anak unta jantan yang telah berumur 2 tahun lebih) atau *hiqun* (anak unta jantan yang telah berumur 3 tahun lebih).

Nisob	Zakat	Umur
25-35	1 anak unta (*bintu makhod*)	1 tahun lebih

وفي ست وثلاثين بنت لبون لها سنتان

Ketika unta yang dimiliki telah mencapi 36 (sampai 45) maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah *bintu labun* yang telah berumur 2 tahun lebih.

Nisob	Zakat	Umur
36-45	1 anak unta (*bintu labun*)	2 tahun lebih

وفي ست وأربعين حقة لها ثلاث

Ketika unta yang dimiliki telah mencapai 40 (sampai 60) maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah *hiqqoh* atau anak unta yang telah berumur 3 tahun lebih.

Nisob	Zakat	Umur
40-60	1 anak unta (*hiqqoh*)	3 tahun lebih

وفي إحدى وستين جذعة لها أربع والجذعة آخر أسنان الزكاة وهو نهاية الحسن دراً ونسلاً وقوة

Ketika unta yang dimiliki telah mencapai 61 (sampai 75) maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah *jadz'ah* atau unta yang telah berumur 4 tahun lebih.

Unta *jadz'ah* adalah unta berumur yang terakhir digunakan sebagai unta zakat. Unta *jadz'ah* merupakan unta yang sudah baik susunya, reproduksinya, dan tenaganya.

Nisob	Zakat	Umur
61-75	1 unta (*jadz'ah*)	4 tahun lebih

وفي ست وسبعين بنتا لبون

Ketika unta yang dimiliki telah mencapai 76 (sampai 90) maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah 2 *bintu labun* atau 2 anak unta yang telah berumur 2 tahun lebih

Nisob	Zakat	Umur
76-90	2 unta anak unta (*binta labun*)	2 tahun lebih

وفي إحدى وتسعين حقتان

Ketika unta yang dimiliki telah mencapai 91 (sampai 120) maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah 2 *hiqqoh* atau 2 anak unta yang telah berumur 3 tahun lebih.

Nisob	Zakat	Umur
91-120	2 unta anak unta (*hiqqoh*)	3 tahun lebih

وفي مائة وإحدى وعشرين ثلاث بنات لبون وبتسع ثم كل عشر يتغير الواجب ففي كل أربعين بنت لبون وفي كل خمسين حقة

Ketika unta yang dimiliki telah mencapai 121 maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah 3 *bintu labun* atau 3 anak unta yang telah berumur 2 tahun lebih.

Nisob	Zakat	Umur
121-129	3 anak unta (*bintu labun*)	2 tahun lebih

Ketika unta 121 telah bertambah 9, artinya menjadi 130, maka setiap kali bertambah 10 lagi, (artinya menjadi 140, 150, 160, dst.) maka zakat yang wajib dikeluarkan berubah-ubah. Setiap jumlah unta yang berkelipatan 40 maka setiap kelipatannya wajib mengeluarkan zakat 1 *bintu labun* atau anak unta berumur 2 tahun lebih. Dan jumlah unta yang berkelipatan 50 maka setiap kelipatannya wajib mengeluarkan zakat 1 *hiqqoh* atau anak unta berumur 3 tahun lebih.

Tambahan:

Contoh: Si A memiliki unta 130. Angka 130 merupakan kelipatan dari 40+40+50. Jadi, zakat yang wajib dikeluarkan adalah 2 *bintu labun* dan 1 *hiqqoh*.

Si A memiliki unta 140. Angka 140 merupakan kelipatan dari 50+50+40. Jadi, zakat yang wajib dikeluarkan adalah 2 *hiqqoh* dan 1 *bintu labun*.

Si A memiliki unta 150. Angka 150 merupakan kelipatan dari 50+50+50. Jadi, zakat yang wajib dikeluarkan adalah 3 *hiqqoh*.

160 unta = 40+40+40+40, berarti 4 *bintu labun*.

170 unta = 40+40+40+50, berarti 3 *bintu labun* dan 1 *hiqqoh*.

Dan seterusnya.

2) Nisob Sapi

وأولها في بقر ثلاثون ففي كل ثلاثين تبيع له سنة وفي كل أربعين مسنة لها سنتان

Permulaan nisob sapi adalah 30 ekor. Setiap 30 ekor sapi wajib mengeluarkan zakat berupa 1 *tabik* atau anak sapi jantan berumur 1 tahun lebih. Setiap 40 ekor sapi wajib mengeluarkan zakat berupa 1 *musinnah* atau anak sapi betina berumur 2 tahun lebih.

Tambahan:

Jadi, setiap kelipatan 30 ekor sapi wajib mengeluarkan 1 *tabik* dan setiap kelipatan 40 ekor sapi wajib mengeluarkan 1 *musinnah*.

Nisob		Zakat	Umur
30-39		1 anak sapi *tabik*	1 tahun lebih
40-59		1 anak *musinnah*	2 tahun lebih
60	30+30	2 anak *tabik*	1 tahun lebih
70	30+40	1 *tabik* dan 1 *musinnah*	1 tahun lebih 2 tahun lebih
80	40+40	2 *musinnah*	2 tahun lebih
90	30+30+30	3 *tabik*	1 tahun lebih
100	30+30+40	2 *tabik* dan 1 *musinnah*	1 tahun lebih 2 tahun lebih
110	40+40+30	2 *musinnah* dan	2 tahun lebih

		1 *tabik*	1 tahun lebih
120	30+30+30+30 atau 40+40+40	4 *tabik* atau 3 *musinnah*	1 tahun lebih 2 tahun lebih

3) Nisob Kambing

وأولها في غنم أربعون ففيها شاة وفي مائة وإحدى وعشرين شاتان وفي مائتين وواحدة ثلاث وفي أربعمائة أربع ثم في كل مائة شاة والشاة جذعة ضأن لها سنة أو ثنية معز لها سنتان من غنم البلد أو مثلها

Permulaan nisob kambing adalah 40 ekor. Ketika 40 (sampai 120) ekor kambing yang dimiliki oleh seseorang, maka ia berkewajiban mengeluarkan zakat berupa 1 *syaatun*.

Ketika seseorang memiliki 121 (sampai 200) ekor kambing maka ia wajib mengeluarkan zakat berupa 2 *syaatun*.

Ketika seseorang memiliki 201 (sampai 399) ekor kambing maka ia wajib mengeluarkan zakat berupa 3 *syaatun*.

Ketika seseorang memiliki 400 ekor kambing maka ia wajib mengeluarkan zakat 4 *syaatun*.

Lebih dari 400 ekor kambing, maka setiap tambahan 100 ekor dikeluarkan zakatnya berupa 1 *syaatun*.

Yang dimaksud dengan *syaatun* adalah domba betina berumur 1 tahun lebih atau kambing betina berumur 2 tahun lebih sesuai dengan jenis domba dan kambing yang ada di suatu wilayah tertentu.

Nisob	Zakat	Umur
40-120	1 domba betina atau 1 kambing betina	1 tahun lebih 2 tahun lebih
121-200	2 domba betina atau 2 kambing betina	1 tahun lebih 2 tahun lebih

201-399	3 domba betina atau 3 kambing betina	1 tahun lebih 2 tahun lebih
400-499	4 domba betina atau 4 kambing betina	1 tahun lebih 2 tahun lebih
500-599	5 domba betina atau 5 kambing betina	1 tahun lebih 2 tahun lebih

Dan seterusnya.

والثالث مضى الحول في ملكه ولكن لنتاج نصاب ملكه بسبب ملك النصاب حول النصاب وإن ماتت الأمهات والرابع أسامة مالك لها كل الحول لكن لو علفها قدراً تعيش بدونه بلا ضرر بين ولم يقصد به قطع سوم لم يضر ولا زكاة في عوامل في حرث أو نحوه لاقتنائها للاستعمال بأن يستعملها القدر الذي لو علفها فيه سقطت الزكاة لا للنماء كثياب البدن ومتاع الدار

Syarat-syarat berikutnya pada binatang-binatang *na'am* yang wajib dizakati adalah;

3) Binatang-binatang *na'am* telah dimiliki selama *haul* atau 1 tahun lebih. Akan tetapi, tidak disyaratkan *haul* pada peranakan yang dilahirkan dari induknya, yang mana peranakan tersebut berasal dari indukan yang telah dimiliki selama *haul* dan yang telah mencapai nisob, meskipun induknya tersebut telah mati.[11]

[11] karena peranakan diikutkan pada induknya. Secara rinci dicontohkan di bawah ini;

a. Peranakan menghasilkan nisob baru.
   Contoh:
   Seseorang memiliki 120 ekor kambing. Zakat yang harus dikeluarkan seharusnya adalah 1 domba betina atau 1 kambing betina karena angka 120 merupakan nisob pertama bagi binatang *na'am* kambing. Namun, salah satu induk kambing dari 120 kambing tersebut melahirkan anak yang belum mencapai *haul*.

4) Binatang-binatang *na'am* merupakan binatang-binatang *saum* atau yang digembalakan oleh pemilik sendiri di rerumputannya sendiri selama satu tahun penuh, tetapi apabila binatang-binatang *na'am* diberi makanan yang harus mengeluarkan biaya dengan ukuran makanan yang andai binatang-binatang tersebut tidak diberinya maka masih bisa hidup tanpa mengalami keburukan yang nyata, dan tidak ada tujuan atau niatan untuk memutus *saum* dengan adanya diberi makanan berbiaya tersebut, maka tetap berkewajiban menzakatkan.[12]

Dan induknya sendiri masih hidup. Sehingga 120 kambing ditambah dengan 1 anak kambing yang belum mencapai *haul* menjadi 121 ekor kambing, padahal angka 121 tersebut merupakan nisob kedua bagi binatang *na'am* kambing. Jadi, ia diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 2 ekor domba betina atau 2 ekor kambing betina.

b. Peranakan yang menggantikan nisob induknya
Contoh:
Seseorang memiliki 40 kambing. Semua kambing tersebut telah dimiliki selama *haul* atau 1 tahun. Setelah itu, masing-masing dari 40 kambing itu melahirkan anak sehingga jumlah semua anak adalah 40 ekor. Tiba-tiba, musibah menimpa 40 kambing induk dan semuanya mati. Yang tersisa hanyalah 40 ekor anak kambing yang belum mencapai *haul*. Maka tetap diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 1 ekor domba betina atau 1 ekor kambing betina.

Berbeda dengan masalah apabila seseorang memiliki 39 ekor kambing yang telah dimiliki selama *haul* atau 1 tahun. Nisob pertama kambing adalah 40 ekor. Salah satu induk dari 39 kambing tersebut melahirkan anak. Dan jumlah semuanya adalah 39 kambing + 1 anak dan menjadi 40 kambing. Maka tidak diwajibkan mengeluarkan zakat sama sekali.

Demikian ini semua disebutkan di dalam kitab *Busyro al-Karim* hal, 33, juz, 2.

[12] Oleh karena itu, tidak diwajibkan mengeluarkan zakat pada binatang-binatang *na'am* yang diberi makanan berbiaya, atau yang

Tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat pada binatang-binatang *na'am* yang digunakan untuk bekerja, seperti; membajak atau yang lainnya, karena binatang-binatang tersebut dimiliki untuk tujuan bekerja, sekiranya pemilik mempekerjakan mereka dengan jenis pekerjaan yang andai mereka diberi makanan atas pekerjaan mereka itu maka dapat menggugurkan kewajiban zakat. Berbeda dengan binatang-binatang *na'am* yang dimiliki dan diternak untuk tujuan perkembang biakan, maka diwajibkan menzakatkan. Keadaannya sama dengan pakaian-pakaian tubuh dan perabot-perabot rumah dimana tidak ada kewajiban menzakatkannya karena ada tujuan mengfungsikan dan menggunakannya.

8. Emas dan Perak

(و) النوع الثاني (النقدان) وهما الذهب والفضة ولو غير مضروبين

Jenis harta yang kedua yang wajib dizakatkan adalah *nuqdani* atau emas dan perak, meskipun keduanya belum dicetak (masih dalam kondisi mentah).

ولا زكاة في ذهب حتى يبلغ عشرين ديناراً بوزن مكة تحديداً يقيناً والدينار وهو اثنتان وسبعون حبة شعير معتدلة لا قشر عليها وقطع من طرفيها ما دق وطال

Tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat pada emas sampai emas itu telah mencapai nisob 20 dinar dengan timbangan Mekah menurut hitungan yang pas secara yakin. Satu dinar adalah seukuran 72 biji gandum yang berukuran sedang, yang tidak berkulit, dan telah dipotong bagian lembut dan panjangnya yang ada di dua ujung biji itu.

---

merumput sendiri, atau yang digembalakan oleh pihak yang bukan pemilik binatang-binatang itu sendiri. (Busyro al-Karim, Juz, 2, hal, 44)

ولا في فضة حتى تبلغ مائتي درهم وهي ثمانية وعشرون ريالاً ونصف تقريباً هذا إن كان في كل ريال درهمان من النحاس فإن كان فيه درهم فقط كانت خمسة وعشرين ريالاً

Tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat pada perak sampai perak itu telah mencapai nisob 200 dirham, yakni ± 28 lebih $\frac{1}{2}$ reyal. Ukuran ini didasarkan pada jika setiap 1 reyalnya sama dengan 2 dirham tembaga. Apabila setiap 1 reyalnya sama dengan 1 dirham tembaga maka 200 dirham sama dengan 25 reyal.

ففي هذين النصابين ربع عشرهما ففي عشرين ديناراً نصف دينار

Ketika emas dan perak telah mencapai masing-masing nisobnya maka wajib mengeluarkan zakat sebesar ¼ $^{1}/_{10}$-nya (2,5%). Oleh karena itu, emas yang telah mencapai nisob 20 dinar maka diwajibkan mengeluarkan zakat darinya sebesar ½ dinar (karena $^{2,5}/_{100}$ x 20=$^{1}/_{2}$).

وتجب الزكاة في حلي محرم كحلي ذهب أو فضة للرجل ومنه الدراهم والدنانير المنقوشة المجعولة في القلادة التي تعلق على عنق النساء والذهب المخيط على القماش فهو حرام وتجب زكاتها وكذا ما يغلق على رؤوس الصبيان

Diwajibkan mengeluarkan zakat pada perhiasan-perhiasan yang diharamkan, seperti; perhiasan emas atau perak yang digunakan oleh laki-laki. Diwajibkan pula mengeluarkan zakat pada dirham-dirham dan dinar-dinar yang diukir dan dijadikan kalung di leher para perempuan, dan pada emas yang dijahitkan pada kain, hukumnya haram digunakan, tetapi wajib untuk dikeluarkan zakatnya, dan pada emas yang dijadikan tutup pada kepala anak-anak kecil.

نعم عصائب الذهب والفضة لا تحرم فلا زكاة فيها لأنها للزينة وأما المعراة من الدراهم والدنانير بحيث تبطل بها المعاملة فإنها مباحة وإيجاب الزكاة مع الإباحة ممتنع

Adapun ikat kepala (semacam serban) dari emas dan perak maka tidak diharamkan sehingga tidak diwajibkan untuk dikeluarkan zakatnya karena emas dan perak itu ditujukan untuk berhias.

Adapun *mu'arroh* (sesuatu yang ada pada kalung) yang berupa dirham atau dinar sekiranya akad *muamalah* menjadi batal dengannya maka hukumnya boleh, artinya, tidak diharamkan untuk digunakan. Mewajibkan zakat disertai hukum *ibahah* atau diperbolehkan adalah ketetapan yang dilarang, sehingga tidak diwajibkan mengeluarkan zakat dari *mu'arroh* itu.Ɓ

ومما لا يحرم أيضاً سوار بكسر السين وهو شيء يعمل في اليد وخلخال بفتح الخاء وهو شيء يعمل في الرجل قاله شيخنا أحمد النحراوي للبس امرأة وصبي أو لإعارتهما أو إجارتهما لمن له استعمالهما أو لا بقصد شيء

Termasuk benda yang tidak diharamkan adalah *siwar* (سِوَار), yaitu dengan *kasroh* pada huruf / /. *Siwar* adalah benda yang digunakan atau dipakai pada tangan (gelang tangan). Dan termasuk benda yang tidak diharamkan adalah *khol-khol* (خلخال), yaitu dengan *fathah* pada huruf / /. *Khol-khol* adalah perhiasan yang digunakan atau dipakai pada kaki (gelang kaki). Demikian ini adalah seperti keterangan yang dikatakan oleh Syaikhuna Ahmad Nahrowi. Ketidak haraman tersebut *siwar* dan *kholkhol* adalah karena untuk digunakan oleh perempuan dan anak kecil (*shobi*) atau untuk meminjamkan atau menyewakan *siwar* dan *khol-khol* kepada orang lain yang diperbolehkan menggunakannya, atau tidak ada tujuan maksud sama sekali.

ومما يحرم أيضاً ولو على امرأة أصبع من ذهب أو فضة فاليد بطريق الأولى

Termasuk yang diharamkan, meskipun atas perempuan, adalah jari-jari tangan yang terbuat dari emas atau perak. Apalagi tangan emas atau tangan perak, maka lebih berhak untuk diharamkan.

وتجب الزكاة أيضاً في حلي مكروه كضبة صغيرة للزينة حلياً كان أو غيره

Diwajibkan mengeluarkan zakat pada perhiasan-perhiasan yang dimakruhkan, seperti; tambalan kecil dari perak dengan tujuan *zinah* (berhias), baik tambalan tersebut dalam bentuk perhiasan ataupun tidak.

Rincian Zakat pada Perhiasan yang Mubah Dipakai

لا حلي مباح علمه ولم ينو كنزه كالحلي من ذلك للبس المرأة فلا زكاة فيه إلا إن أسرفت كخلخال وزنه مائتا مثقال مثلاً فلا يحل لها وتجب زكاته

ويحل للرجل الخاتم من الفضة بل لبسه سنة

Berbeda dengan perhiasan yang *diketahui* mubah atau diperbolehkan dipakai dan tidak ada niatan untuk menyimpannya, seperti; perhiasan-perhiasan dari emas atau perak untuk dipakai oleh perempuan, maka tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat dari perhiasan mubah tersebut, kecuali apabila berlebihan, seperti; *khol-khol* yang beratnya mencapai 200 mitsqol, maka tidak boleh dipakai dan wajib dizakati.

Diperbolehkan bagi laki-laki memakai cincin perak, bahkan memakainya disunahkan.

فخرج بالعلم ما لو ورث حلياً مباحاً ولم يعلمه حتى مضى عام فتجب زكاته لأنه لم ينو إمساكه لاستعمال مباح

وخرج بعدم نية الكنز ما لو نوى كنزه فتجب زكاته أيضاً

Mengecualikan dengan pernyataan, "*yang diketahui mubah atau diperbolehkan dipakai,*" adalah masalah apabila seseorang menerima warisan berupa perhiasan yang mubah dipakai, tetapi ia tidak mengetahui kemubahannya sampai terlewat satu tahun, maka perhiasan mubah tersebut wajib dizakati karena ia belum berniat

menahan atau memiliki perhiasan tersebut untuk pemakaian yang dimubahkan.

Mengecualikan dengan pernyataan, *“dan tidak ada niatan untuk menyimpannya,”* adalah masalah apabila seseorang memiliki perhiasan yang mubah dipakai dan ia berniat untuk menyimpannya, maka perhiasan tersebut wajib dizakati.

ولو انكسر الحلي لم تجب زكاته إن قصد إصلاحه وأمكن بلا صوغ بأن أمكن بالحام لبقاء صورته وقصد إصلاحه فإن لم يقصد إصلاحه بل قصد جعله سبيكة أو دراهم أو كنزه أو لم يقصد شيئاً أو أحوج انكساره إلى صوغ وجبت زكاته وينعقد حوله من حين انكساره لأنه غير مستعمل ولا معد للاستعمال

Andaikan perhiasan yang mubah dipakai mengalami rusak atau remuk maka tidak diwajibkan menzakatinya dengan catatan apabila pemiliknya memiliki tujuan atau niatan untuk memperbaikinya dan remukan tersebut masih bisa dipulihkan tanpa *shough* (membentuknya dengan cara misal diukir, ditatah, dicetak, dll) sekiranya remukan tersebut masih bisa dipulihkan dengan cara saling dilengket-lengketkan hingga menjadi bentuk seperti semula dan ada niatan dari pemiliknya untuk memperbaiki remukan tersebut.

Sebaliknya, apabila perhiasan yang mubah dipakai mengalami rusak atau remuk dan pemiliknya tidak memiliki niatan untuk memperbaikinya, melainkan ia berniat mengubah remukan perhiasan tersebut menjadi batangan (misal; dilebur dan dituangkan dalam sebuah cetakan) atau mengubahnya menjadi dirham, atau ia berniat menyimpannya, atau ia tidak memiliki niatan apapun terhadap remukan perhiasan tersebut, atau ia lebih memerlukan perhiasan yang mubah itu untuk diremukkan agar di*shough*, maka diwajibkan menzakatinya. Hitungan *haul* (satu tahun) dalam remukan perhiasan tersebut dimulai sejak remuknya karena remukan tersebut tidak dipakai dan tidak dipersiapkan untuk pemakaian.

قال الزيادي ولو وجبت زكاة في حلي فاختلفت قيمته وزنته كسوار قيمته ثلاثمائة وزنته مائتان اعتبرت القيمة على الأصح فيخير بين إخراج ربع عشر الحلي مشاعاً يسلمه للفقراء وبين إخراج خمسة دراهم مصوغة قيمتها سبعة ونصف ولا يجوز أن يكسره ويخرج منه خمسة دراهم لأن فيه ضرراً عليه وعلى المستحقين هذا محله إذا كان الحلي مباحاً بأن كان مكسوراً ولم ينو إصلاحه أما لو كان محرماً لعينه كالأواني فلا أثر لزيادة القيمة أي فالعبرة بوزنه لا بقيمته فيخرج خمسة دراهم إما من غيره أو منه أو يكسره أو يدفع ربع عشره مشاعاً اه

Syeh az-Zayadi berkata;

Apabila diwajibkan berzakat dalam harta yang berupa perhiasan maka harga dan timbangan perhiasan tersebut memungkinkan saling berbeda, contoh; *siwar* yang bernilai harga 300 (mitsqol) dengan timbangan 200 (mitsqol) maka menurut pendapat *asoh*, yang menjadi patokan untuk menentukan berapa besar zakat yang dikeluarkan adalah didasarkan pada nilai harganya. Oleh karena itu, pemiliknya diperkenankan memilih antara mengeluarkan 2,5 % dari perhiasan tersebut secara umum (300x2,5%=7,5 mitsqol dari perhiasan) dan diserahkannya kepada kaum fakir atau mengeluarkan 5 dirham yang telah dicetak yang bernilai 7,5 (mitsqol). Tidak diperbolehkan meremuk perhiasan tersebut dan mengeluarkan zakat darinya sebesar 5 dirham (yang senilai 7,5 mitsqol) dengan alasan karena tidak baik terhadap perhiasan itu sendiri (karena dirusak) dan terhadap para *mustahik*-nya. Larangan ini atas dasar apabila perhiasan tersebut merupakan perhiasan yang mubah dipakai, sekiranya perhiasan tersebut diremuk dan tidak ada niatan dari pemiliknya untuk memperbaikinya.

Berbeda dengan kondisi apabila perhiasan tersebut diharamkan dipakai secara *dzatiah*nya, misalnya; perhiasan tersebut berupa wadah-wadah emas/perak, maka patokan dalam menentukan berapa besar zakat yang harus dikeluarkan adalah didasarkan pada timbangannya (dalam contoh di atas adalah 200 mitsqol), bukan nilai harganya. Oleh karena itu, pemiliknya mengeluarkan 5 dirham dari

selain perhiasan tersebut atau darinya, atau ia meremuknya terlebih dahulu, atau ia menyerahkan 2.5%-nya secara umum dan merata kepada para *mustahik*nya.

9. *Al-Mu'asyarot*

(و) النوع الثالث (المعشرات) وهي النوابت الشاملة للشجر والزرع ولا زكاة في شيء إلا في رطب وعنب وما صلح للاقتيات من الحبوب كقمح وشعير وأرز وعدس وذرة وحمص وباقلاء وهو الفول ودخن وهو نوع من الذرة إلا أنه أصغر حباً منها وجلبان بضم الجيم ويقال له الهرطمان بضم الهاء والطاء وماش وهو نوع منه وإن كان ما يصلح للاقتيات يؤكل نادراً كثمرة البلوط المسماة بثمرة الفؤاد وهي تشبه البلح قال في المصباح والبلوط مثل تنور ثمر شجر وقد يؤكل وربما دبغ بقشره انتهى وكالسلت وهو ضرب من شعير ليس فيه قشر قاله الجوهري وقال ابن فارس ضرب منه رقيق القشر صغار الحب وقال الأزهري حب بين الحنطة والشعير ولا قشر له وكالعلس بفتحتين نوع من الحنطة تكون في القشرة منه حبتان وقد يكون واحدة أو ثلاث وقال بعضهم هو حبة سوداء تؤكل في الجدب وقيل هو مثل البر إلا أنه عسر الإنقاء وقيل هو العدس فتجب الزكاة في جميع ذلك إذا وجدت شروطها بخلاف ما يؤكل تنعماً كالسكر والتين والمشمش والتفاح والبن وما يؤكل تداوياً كالمصطكي والفلفل بضم الفاء وهو من الأبزار قاله في المصباح

Jenis harta ketiga yang wajib dizakati adalah *al-mu'asyarot*. Pengertian *al-mu'syarot* adalah tumbuh-tumbuhan yang mencakup pohon dan tanaman. Jenis harta *al-mu'asyarot* yang wajib dizakati hanya;

- kurma
- anggur
- biji-bijian yang biasa untuk kebutuhan pokok, seperti;
    - *qomhu* (gandum)
    - *sya'ir* (gandum)

Perbedaan antara *Qomhu* dan *sya'ir*

- beras

Gambar Biji Beras

- *'adas*

Gambar Biji *'Adas*

- jagung

Gambar Biji Jagung

- *hams*/kacang

Gambar Biji *Hams*

- kacang *baqilak*, yaitu kacang tanah dan kedelai, *baqilak* merupakan jenis jagung hanya saja ia lebih kecil bijinya daripada biji jagung,

Gambar Biji Kacang Tanah (*YDžă*)

Gambar Kedelai (*5hŒă*)

- *julban* (جُلْبَان), yaitu dengan *dhommah* pada huruf / /. Disebut juga dengan istilah *hurtuman* (الهُرْطُمَان), yaitu dengan *dhommah* pada huruf / / dan / /.

Gambar Biji *Julban*

- *Masy,* yaitu termasuk jenis dari tanaman *julban*

Gambar Biji *Masy*

meskipun biji-bijian yang pantas dijadikan sebagai kebutuhan pokok tersebut jarang dimakan, seperti;

- Buah *balut* atau yang biasa disebut dengan buah *fuad,* yakni semacam buah yang menyerupai kurma mentah. Disebutkan di dalam kitab *al-Misbah* bahwa buah *balut* menyerupai tunas buah. Buah *balut* terkadang dimakan dan terkadang kulitnya digunakan untuk menyamak (kulit bangkai).

Gambar Buah Balut

- *Silt*, yaitu termasuk jenis dari *sya'ir* yang tidak berkulit, seperti yang dikatakan oleh al-Jauhari. Ibnu Faris mengatakan bahwa *silt* termasuk jenis dari *sya'ir* yang tipis kulitnya dan kecil bijinya. Al-Azhari mengatakan bahwa *silt* adalah biji tanaman seukuran sedang antara gandum dan *sya'ir* dan tidak berkulit.
- *'alas* (العلس), dengan *fathah* pada huruf / / dan / /, yaitu sejenis gandum yang di dalam kulitnya terdapat dua biji, terkadang hanya satu biji, atau tiga biji. Sebagian ulama mengatakan bahwa

‘alas adalah *hubbatu saudak* yang biasa dimakan pada saat musim gersang (paceklik). Ada yang mengatakan bahwa *‘alas* adalah seperti beras, tetapi sulit dibersihkan. Ada yang mengatakan pula bahwa yang dimaksud dengan *‘alas* adalah *‘adas*.

Gambar *Hubbatu as-Saudak*

Tanaman-tanaman di atas wajib dikeluarkan zakatnya ketika telah memenuhi syarat-syaratnya.

Berbeda dengan jenis tanaman yang dimakan bukan untuk kebutuhan pokok, melainkan untuk semacam cuci mulut, seperti; gula, buah *tin*, *mismis*, apel, biji kopi, dan untuk pengobatan, seperti; *mustaki*, dan cabe. Tanaman cabe termasuk salah satu dari jenis tanaman-tanaman rempah, seperti yang dikatakan di dalam kitab *al-Misbah*. Maka tanaman-tanaman ini tidak diwajibkan untuk dizakati.

Gambar Biji Kopi ( )

Gambar Buah Apel ( )

Gambar Buah Tin

Gambar Buah *Mismis*

Gambar Buah Cabe/*Ful-ful*

Gambar Mustoki

وواجبها العشر إن سقيت بلا مؤنة كثيرة وإلا فنصفه وتجب زكاة النابت بمعنى أنه ينعقد سبب وجوبها ببدو صلاح الثمر واشتداد الحب على المالك لا على المستحق ولا في مال الزكاة لأن حق المستحق إنما هو في الخالص الجاف

Besar zakat yang wajib dikeluarkan dari tanaman-tanaman di atas adalah $^{1}/_{10}$-nya jika memang tumbuh tanpa mengeluarkan biaya banyak, dan $^{1}/_{20}$-nya jika memang tumbuh dengan mengeluarkan biaya banyak.

Pengertian kewajiban mengeluarkan zakat tumbuhan adalah bahwa sebab kewajiban menzakatinya yang ditandai dengan terlihatnya kematangan buah dan kerasnya biji-bijian dibebankan atas pemilik, bukan *mustahik* dan harta zakat, karena hak *mustahik* hanya memperoleh tumbuhan zakat yang sudah bersih dan kering.

Syarat-syarat Zakat Tumbuhan

وشرط وجوبها أن تبلغ خمسة أوسق تحديداً وهي ألف وستمائة رطل بغدادية إذ الوسق ستون صاعاً فمجموع الخمسة ثلاثمائة صاع والصاع أربعة أمداد فيكون النصاب ألف مد ومائتي مد وتمام الملك وإن لم يباشر المالك ولا نائبه زراعته كأن وقع الحب بنفسه من يد مالكه عند حمل الغلة مثلاً أو بإلقاء نحو طير كأن وقعت العصافير على السنابل فتناثر الحب ونبت فتجب الزكاة في ذلك إن بلغ نصاباً وخرج بذلك الملك ما نبت من حب حمله السيل من دار الحرب إلى أرضنا غير المملوكة لأحد فلا زكاة فيه لأنه فيء والمالك غير معين أما لو كانت مملوكة فيملكه من نبت بأرضه ولو حمل الهواء أو الماء حباً مملوكاً فنبت بأرض فإن أعرض عنه مالكه فهو لصاحب الأرض وعليه زكاته أو لم يعرض عنه فهو له وعليه زكاته وأجرة مثل الأرض لصاحبها ويضم نوع من النابت إلى نوع آخر كعنب مصري وشامي بخلاف اختلاف الجنس كبر بشعير ويخرج الزكاة عند اختلاف النوع من كل الأنواع بقسطه إن تيسر فإن عسر لكثرة الأنواع وقلة مقدار كل منها أخرج الوسط لا أعلاها ولا أدناها وزرعا العام وهو اثنا عشر شهراً تضمان إن وقع

حصادهما في عام واحد بأن يكون بين حصاد الأول والثاني أقل من اثني عشر شهراً عربية وإن وقع زرعهما في عامين بأن كان بين زرع الأول وزرع الثاني اثنا عشر شهراً وبين حصاد الثاني والأول أقل من ذلك والمراد بوقوع حصادهما في عام أن يبلغا أوان الحصاد وإن لم يقع بالفعل ومثل الزرعين الثمران وقع الاطلاعان في عام وأن يتحد قطعهما في عام واحد فالعبرة في الحبوب بالحصاد بالقوة وفي الثمار بالاطلاع نعم لو أثمر نخل في عام مرتين فلا يضم بل هو كثمرة عامين إلحاقاً للنادر بالأعم الأغلب وكالنخل كل ما شأنه أن لا يثمر في العام إلا مرة واحدة

Syarat wajib zakat tumbuhan adalah;

1) Tumbuhan tersebut mencapai jumlah 5 wasak, yaitu 1600 kati Baghdad, karena per wasak-nya adalah 60 shok. Jadi jumlah keseluruhannya, yakni dengan hitungan 60x5 adalah 300 shok, sedangkan 1 shok adalah 4 mud sehingga nisob zakat tumbuhan adalah 1200 mud.[13]
2) *Tamamul milki* atau milik sempurna, meskipun pemilik atau penggantinya tidak mengerjakan sendiri penanamannya, seperti; biji-bijian jatuh sendiri dari tangan pemiliknya ketika ia sedang menggotong hasil panen, atau biji-bijian dijatuhkan oleh semisal burung, misalnya; burung-burung pipit hinggap di mayang semisal padi, kemudian biji-bijinya rontok dan tumbuh. Maka wajib dizakati jika telah mencapai nisob.

   Mengecualikan dengan syarat *milik sempurna* adalah tanaman yang tumbuh sebab biji-bijinya terbawa oleh arus banjir dari *darul harbi* sampai ke tanah muslimin dimana status tanah tersebut tidak ada pemiliknya satu pun maka jika

---

[13] 1 *shok* = 3,1 liter.

300 x 3,1 = 930 liter.

Menurut yang tertulis dalam buku *Sullamut Taufik Berikut Penjelasannya* yang diterjemahkan oleh KH. Moch. Anwar dan H. Anwar Abubakar, 5 *wasak* adalah ± 1860 li atau ± 1125 kg.

tanaman itu tumbuh maka tidak wajib dizakati karena tanaman tersebut menjadi harta *faik* dan pemiliknya bukan bersifat pribadi (*ghoiru mu'ayyan*). Adapun apabila status tanah tersebut ada pemiliknya, maka tanaman itu menjadi miliknya.

Apabila biji-bijian itu milik si A, kemudian biji-bijian tersebut terbawa oleh angin atau air hingga terjatuh dan tumbuh di tanah si B, maka apabila si A tidak memperdulikannya maka tanaman itu milik si B selaku sebagai pemilik tanah dan si B berkewajiban menzakatinya. Dan apabila si A memperdulikannya maka tanaman itu tetap milik si A dan ia berkewajiban menzakatinya dan membayar upah atas pemakaian tanah kepada si B.

Jenis tanaman satu digabungkan dengan jenis tanaman yang lain, seperti; anggur Mesir digabungkan dengan anggur Syam. Apabila berbeda jenis, maka tidak perlu digabungkan, seperti; gandum *burr* dengan gandum *sya'ir*. Oleh karena itu, apabila seseorang memiliki beberapa tanaman yang saling berlainan jenis, maka ia wajib mengeluarkan zakatnya sebesar sesuai dengan ukuran jatah dari masing-masing jenis tanaman. Ini jika memang mudah untuk dibagi-bagi ukurannya dan mudah dibedakan. Apabila sulit, mungkin karena saking banyaknya jenis tanamannya atau karena sedikitnya ukuran dari masing-masing jenis tanaman, maka pemiliknya mengeluarkan zakatnya dengan ukuran tengah-tengahnya, bukan maksimalnya dan minimalnya.

Dua tanaman yang sejenis yang telah berusia 1 tahun, yaitu 12 bulan, digabungkan menjadi satu apabila panen keduanya terjadi dalam tahun yang sama, sekiranya jarak antara masa panen tanaman pertama dan masa panen tanaman kedua kurang dari 12 bulan Hijriah, meskipun masa tanam keduanya terjadi di tahun yang berbeda, sekiranya jarak antara masa tanam tanaman pertama dan masa tanam tanaman kedua adalah 12 bulan dan jarak antara masa panen tanaman kedua dan masa panen tanaman pertama kurang

dari 12 bulan. Yang dimaksud dengan terjadinya masa panen pada tahun tertentu adalah bahwa dua tanaman tersebut telah masuk waktunya masa panen meskipun tidak terjadi panen secara nyata. Sama dengan dua tanaman tersebut adalah dua buah yang masa berbuahnya terjadi selama setahun dan masa petiknya terjadi di tahun yang sama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa patokan dalam tanaman berbiji adalah masa panen dan dalam buah-buahan adalah masa berbuah.

Apabila pohon kurma berbuah dua kali selama setahun maka keduanya tidak digabungkan, melainkan dianggap seperti buah kurma yang tumbuh selama 2 tahun, dengan alasan karena menyamakan kejadian langka dengan kejadian biasanya atau umumnya. Sama dengan pohon kurma adalah setiap pohon yang seharusnya tidak berbuah selama setahun kecuali hanya berbuah sekali saja.

Jenis Profesi Pekerjaan

(فرع) قال أحمد السحيمي وأفضل أنواع الكسب الزراعة ثم الصناعة ثم التجارة وكان كل نبي له حرفة وكسب فكان آدم زراعاً وأول صنعة عملت على وجه الأرض الحرث وأول من حرث آدم ثم أدركه التعب في آخر النهار فقال لحواء ازرعي ما قد بقي فصار زرعها شعيراً فتعجب من ذلك فأوحى الله تعالى إليه لما أطاعت العدو والمشير وهو الشيطان بدلت لها القمح بالشعير وقيل لما أهبط آدم في الهند اشتد به الجوع فجاءه جبريل بثورين أحمرين وثلاث حبات من الحنطة وقال له لك حبتان ولحواء حبة واحدة فصار للذكر مثل حظ الأنثيين كل حبة وزنها مائة ألف درهم وثمانمائة درهم فزرع وحصد وطحن وخبز في أربع ساعات وكان إدريس خياطاً وكان نوح نجاراً أي صناعاً وكذا زكريا وكان إبراهيم بزازاً أي يبيع أنواع الملبوس وكان موسى كاتباً يكتب التوراة بيده وكان أجير شعيب وكان داود حداداً وكان سليمان يضفر الخوص وهو ورق النخل وكان

نبينا يبيع ويشتري بنقد ونسيئة ويحمل ما اشتراه إلى بيته فيقول بائعه له أعطني أحمله فيقول صاحب الشيء أولى بحمله لكن الشراء بعد البعثة أغلب وبعد الهجرة لم يحفظ البيع وأما الشراء فكثير وآجر أي بأن أجر صلى الله عليه وسلّم ملكه على الغير واستأجر أي بأن استأجر على شخص ليخيط ثوبه صلى الله عليه وسلّم مثلاً والاستئجار أغلب وأجر نفسه قبل النبوة لرعي الغنم ولخديجة للاتجار وشارك ووكل وتوكل والتوكيل أكثر وأهدى له وقبل وعوض ووهب له وقبل واستعار انتهى

(CABANG)

Ahmad Suhaimi mengatakan;

Secara urut, jenis profesi pekerjaan yang paling utama adalah bercocok tanam (atau jenis pekerjaan yang melibatkan pertanian), kemudian pertukangan (atau jenis pekerjaan yang melibatkan skill dan jasa), kemudian perdagangan.

Dulunya, setiap nabi memiliki profesi pekerjaan sendiri-sendiri. Nabi Adam dulunya adalah seorang pencocok tanam. Jenis pekerjaan yang pertama kali ada di muka bumi ini adalah bercocok tanam. Orang yang pertama kali bercocok tanam adalah Adam.

Suatu sore, Adam mengalami kecapekan. Ia berkata kepada Hawa, “Hawa. Bercocok tanamlah. Selesaikan sisanya,” hingga akhirnya, tanaman Hawa tumbuh dan menghasilkan berupa gandum *sya’ir*, (padahal biasanya adalah gandum *qomhu*). Melihat tanaman yang dihasilkan itu, Adam heran. Lalu Allah memberikan wahyu kepadanya, “Ketika Hawa mengikuti perintah musuh, yaitu setan, maka Aku menggantikan gandum *qomhu* menjadi gandum *sya’ir* untuknya.”

Ada yang mengatakan bahwa ketika Adam telah diturunkan di tanah Hindi, ia merasa sangat lapar. Lalu, Jibril mendatanginya dengan membawakannya 2 sapi jantan merah dan 3 biji gandum (*hintoh*). Jibril berkata, “Ini ada 3 biji gandum. 2 biji untukmu dan 1 biji untuk Hawa.” Dari sinilah, maka bagian 1 laki-laki sama dengan

bagian 2 perempuan. Timbangan masing-masing dari 3 biji gandum itu adalah 100.800 dirham. Setelah itu, Adam menanam biji gandum itu, memanennya, menggilingnya, dan memasaknya menjadi roti. Rutinitas Adam ini terjadi selama 4 masa.

Nabi Idris adalah seorang penjahit. Nabi Nuh adalah seorang tukang. Begitu juga, Zakaria adalah seorang tukang. Nabi Ibrahim adalah seorang *bazaz*, yaitu orang yang berprofesi menjual berbagai macam pakaian.

Sementara itu, Nabi Musa adalah seorang penulis. Ia menulis Kitab Taurat dengan tangannya sendiri. Ia juga buruh dari Nabi Syuaib.

Nabi Daud adalah seorang pandai besi. Nabi Sulaiman berprofesi memintal dedaunan kurma.

Dan Nabi kita, Rasulullah *shollallahu alaihi wa sallama*, berprofesi melakukan penjualan dan pembelian secara kontan atau ditangguhkan. Setiap kali beliau membeli barang dan hendak membawanya ke rumah, penjual berkata, “Berikan barang pembelianmu kepadaku agar aku yang membawakannya ke rumah.” Rasulullah menjawab, “Pemilik barang lebih utama untuk membawanya.”

Setelah Nabi kita diangkat sebagai rasul, beliau lebih sering melakukan pembelian. Adapun setelah berhijrah ke Madinah, beliau tidak melakukan penjualan, hanya sering melakukan pembelian dan menyewakan barang-barang miliknya kepada orang lain. Beliau juga menyewa jasa orang lain agar menjahitkan bajunya. Beliau lebih sering menyewa daripada menyewakan.

Adapun sebelum diangkat sebagai nabi (*qobla an-nubuwwah*), Rasulullah menyewakan jasanya sendiri untuk menggembala kambing dan memperdagangkan barang-barang dagangan Khotijah. Beliau juga melakukan transaksi serikat, mewakilkan (*taukil*), dan menerima perwakilan (*tawakkul*). Akan tetapi, beliau lebih sering melakukan *taukil*. Setiap kali beliau diberi hadiah, beliau membalasnya dan menerima balasan kembali. Beliau

juga menerima dan memberi hibah. Beliau juga melakukan akad *istiarah* (pinjam meminjam).

Tahap-tahap Besar Biji Gandum *Qomhu*

(فائدة) نقل الشرقاوي عن الأجهوري أن الحبة من القمح حين نزلت من الجنة كانت قدر بيضة النعامة وألين من الزبد بضم الزاي وسكون الياء وهو ما يستخرج بوضع الماء والتحريك من لبن البقر والغنم وأطيب رائحة من المسك ثم صغرت في زمان فرعون فصارت الحبة قدر بيضة الدجاجة ثم صغرت حين قتل يحيى بن زكريا فصارت قدر بيضة الحمامة ثم صغرت فصارت قدر البندقة ثم قدر الحمصة ثم صارت إلى ما هي عليه الآن فنسأل الله تعالى أن لا تصغر عنه اه

(FAEDAH)

Syarqowi mengutip dari Ajhuri bahwa biji gandum *qomhu* ketika telah diturunkan dari surga berukuran sebesar telur burung unta dan lebih halus daripada *zubad* ( ), yaitu dengan *dhommah* pada huruf / / dan *sukun* pada huruf / /. Arti *zubad* adalah (semacam buih atau) sesuatu yang keluar dari susu sapi dan kambing sebab dijatuhi air dan digerak-gerakkan. Begitu juga, biji gandum *qomhu* itu lebih wangi daripada misik. Seiring berjalan waktu, biji gandum *qomhu* diperkecil pada zaman Firaun sehingga sebesar telur ayam jago. Setelah itu, biji gandum *qomhu* diperkecil lagi pada saat Yahya bin Zakaria dibunuh sehingga sebesar telur merpati. Lalu, diperkecil lagi hingga sebesar peluru, kemudian diperkecil lagi hingga sebesar kacang, setelah itu, diperkecil lagi sampai sebesar ukuran yang kita jumpai sekarang ini. Kami meminta kepada Allah agar Dia tidak memperkecil lagi biji gandum *qomhu*.

قال القليوبي في شرح المعراج فائدة نادرة كان وزن حبة الحنطة في الجنة مائتي ألف درهم وثمانمائة درهم اه

Qulyubi berkata dalam kitab *Syarah al-Mikroj*, “(Faedah Langka) Dulu timbangan biji gandum *hintoh* disurga adalah 200.800 dirham.”

10. Harta Tijaroh (Dagangan)

(و) النوع الرابع (أموال التجارة) وهي تقليب المال بالمعاوضة لغرض الربح بنية تجارة عند كل تصرف

Pengertian *tijaroh* atau berdagang adalah mengelola harta dengan cara *muawadhoh* (saling mengganti atau membandingi) untuk tujuan memperoleh keuntungan dengan berniat *berdagang* di setiap penasarufan (transaksi).

a. Syarat Wajiz Zakat Tijaroh

والحاصل أن شرط وجوب زكاتها ستة أحدها كون المال مملوكاً بمعاوضة كشراء سواء كان بعرض أم نقد أم دين حال أم مؤجل وكما لو صالح عليه عن دم أو أجر به نفسه سواء كانت المعاوضة غير محضة وهي التي لا تفسد بفساد مقابلها كالنكاح والخلع أو محضة وهي التي تفسد بذلك كالبيع والشراء والهبة بثواب وخرج بذلك ما ملك بغير معاوضة كإرث فإذا ترك لورثته عروض تجارة لم تجب عليهم زكاتها وهبة بلا ثواب واختطاب

Kesimpulannya adalah bahwa syarat wajib zakat tijaroh ada 6 (enam), yaitu;

1) Harta dagangan dimiliki dengan cara *muawadhoh*, seperti melalui cara pembelian, baik dibayar dengan barang dagangan lain (barter), atau uang (emas/perak), atau dihutang yang dibayar dengan segera atau ditangguhkan, atau melalui cara *shuluh*, yaitu memperoleh harta atas dasar transaksi *shuluh* atau damai atas kematian seseorang, atau melalui cara memperoleh harta sebagai upah atas jasa yang disewakan, baik bentuk *muawadhoh* itu adalah *muawadhoh*

ghoiru mahdoh, yaitu bentuk *muawadhoh* yang tidak bisa rusak sebab pembandingnya rusak, seperti; nikah, khuluk, atau bentuk *muawadhoh* itu adalah *muawadhoh mahdoh*, yaitu bentuk *muawadhoh* yang bisa rusak sebab pembandingnya rusak, seperti; transaksi penjualan dan pembelian, hibah dengan syarat balasan.

Dengan demikian, dikecualikan harta yang dimiliki tidak melalui cara *muawadhoh*, seperti harta yang dimiliki sebab menerima warisan. Oleh karena itu, apabila ada mayit meninggalkan harta warisan berupa harta dagangan kepada para ahli warisnya maka mereka tidak berkewajiban menzakatinya. Dikecualikan juga hibah yang tanpa syarat dibalas dan *ihtitob* (sebatas mengumpulkan harta dagangan).

ثانيها وجود نية التجارة حال المعاوضة قد يقصد به التجارة وقد يقصد به غيرها فلا بد من نية مميزة وإن لم يجددها في كل تصرف بعد فراغ الشراء مثلاً برأس المال

2) Adanya niat *berdagang* pada saat melakukan transaksi *muawadhoh* karena terkadang *muawadhoh* bisa dimaksudkan untuk berdagang dan bisa dimaksudkan untuk selainnya. Oleh karena ini, harus ada niat yang membedakan antara keduanya, meskipun niat tersebut tidak selalu diperbaharui di setiap penasarufan setelah selesai melakukan pembelian semisal dengan modal.

ثالثها أن لا يقصد بالمال القنية أي الإمساك للانتفاع فإن قصدها به انقطع الحول فيحتاج إلى تجديد نية مقرونة بتصرف وكذا إن قصدها ببعضه وإن لم يعينه ويرجع في تعيينه إليه

3) Tidak ada niatan *qun-yah* atau menahan harta untuk memperoleh manfaat atau keuntungan. Apabila ia menyengaja *qun-yah* pada hartanya maka terputuslah *haul* sehingga memerlukan pembaharuan niat yang disertakan dengan *tasarruf*. Begitu juga dapat memutus *haul* apabila

meniatkan *qun-yah* pada sebagian harta meskipun tidak ditentukan harta yang mana. Dan terputusnya *haul* dikembalikan pada sebagian harta yang ditentukan untuk diniati *qun-yah*.

ورابعها مضى حول من وقت الملك نعم إن ملكه بعين نقد نصاب أو دونه وفي ملكه باقيه كأن اشترى بعشرين مثقالاً أو بعين عشرة وفي ملكه عشرة أخرى بني على حول النقد بخلاف ما لو اشتراه بنصاب في الذمة ثم نقده في المجلس فإنه ينقطع حول النقد ويبتدىء حول التجارة من حين الشراء والفرق بين المسألتين أن النقد لم يتعين صرفه للشراء في الثانية بخلاف الأولى

4) Terlewatnya *haul* (setahun) dari waktu kepemilikan atas harta dagangan. Apabila seseorang memiliki harta dagangan dengan cara membelinya dengan emas yang sebesar nisob atau membelinya dengan emas yang sebesar kurang dari nisob, tetapi masih memiliki sisanya (yang jika dijumlahkan dengan yang digunakan untuk membeli dapat mencapai nisob), seperti; ia membeli barang dagangan dengan 20 mitsqol (nisob emas) atau ia membeli barang dagangan dengan 10 mitsqol dan masih memiliki 10 mitsqol sisanya, maka *haul* barang dagangan didasarkan pada *haul* emas itu.

   Berbeda dengan masalah apabila seseorang membeli barang dagangan dengan emas yang sebesar nisob, tetapi masih dalam bentuk tanggungan, kemudian pada waktu berikutnya, ia membayarnya dengan emas di majlis akad, maka *haul* emas telah terputus dan *haul* harta dagangan dimulai dari waktu pembelian.

   Perbedaan antara dua masalah di atas adalah bahwa emas dalam masalah kedua tidak harus di*tasarrufkan* untuk membeli barang dagangan, artinya, masih memungkinkan membelinya dengan harta lain karena pembayarannya bersifat tanggungan, sedangkan dalam masalah pertama, emas sudah pasti di*tasarruf*kan untuk membelinya.

خامسها أن لا يرد جميع مال التجارة في أثناء الحول إلى نقد من جنس ما يقوم به وهو دون نصاب فإن رد إلى ذلك ثم اشترى به سلعة بكسر السين أي بضاعة للتجارة ابتدأ حولها من حين شرائها لتحقق نقص النصاب بالتنصيص بخلافه قبله فإنه مظنون أما لو ردّ بعض المال إلى ما ذكر أو باعه بعرض أو بنقد لا يقوم به آخر الحول كأن باعه بدراهم والحال يقتضي التقويم بدنانير أو بنقد يقوم به وهو نصاب فحوله باق في جميع ذلك

5) Tidak mengembalikan atau merubah seluruh harta dagangan di tengah-tengah *haul* menjadi emas/perak yang harta dagangan dinilai harga dengannya, sedangkan emas/perak tersebut kurang dari nisob.

Apabila seseorang mengembalikan seluruh harta dagangan menjadi emas/perak, dan ternyata kurang dari nisob, kemudian ia membeli harta dagangan lain dengan emas/perak tersebut maka *haul* harta dagangan tersebut dimulai lagi sejak membelinya karena terbukti kurang dari nisob sebab *tansis* (penumpukan harta dagangan). Berbeda dengan sebelum dikembalikan menjadi emas/perak, maka nisob harta dagangan pertama bersifat *madznun* atau sekedar sangkaan telah mencapai nisob.

Adapun apabila sebagian harta dagangan dikembalikan menjadi emas/perak, atau sebagian harta dagangan dijual belikan dengan ganti berupa harta dagangan lain (barter), atau dijual dengan ganti emas/perak yang mana harta dagangan tersebut tidak dinilai harganya dengannya di akhir *haul*, misalnya; seseorang menjual sebagian harta dagangannya dengan ganti beberapa dirham padahal kondisi saat itu menunjukkan bahwa harta dagangan hanya dapat dinilai harganya dengan beberapa dinar, atau sebagian harta dagangan dijual dengan ganti emas/perak yang mana harta dagangan tersebut dapat dinilai harga dengannya dan telah

mencapai nisob, maka *haul* harta dagangan bersifat tetap, artinya, tidak harus mengawali *haul* lagi.

سادسها أن تبلغ قيمته آخر الحول نصاباً أو دونه ومعه ما يكمل به كما لو كان معه مائة درهم فابتاع أي فاشترى بخمسين منها عرضاً للتجارة وبقي في ملكه خمسون وبلغت قيمة العرض آخر الحول مائة وخمسين فيضم لما عنده وتجب زكاة الجميع

6) Nilai harga harta dagangan di akhir *haul* telah mencapai nisob, atau kurang dari nisob tetapi masih memiliki harta yang menggenapkannya sehingga mencapai nisob, seperti; seseorang memiliki 100 dirham, lalu ia menggunakan 50 dirham untuk membeli harta dagangan dan ia masih mengantongi 50 dirham sisanya, di akhir tahun, harta dagangannya dinilai harganya dan menghasilkan 150 dirham, kemudian digabungkan dengan 50 dirham sebelumnya hingga berjumlah 200 dirham (mencapai nisob), maka wajib dizakati semuanya.

b. Besarnya Zajat Tijaroh

(واجبها) أي أموال التجارة (ربع عشر قيمة عروض التجارة) فإن ملكت بنقد ولو دون نصاب قومت به ولا بد في التقويم من عدلين فلو لم يبلغ نصاباً لم تجب الزكاة وإن بلغ بغيره

Besar zakat yang wajib dikeluarkan dari harta dagangan (tijaroh) adalah 2,5% dari nilai harga harta dagangan tersebut.

Apabila seseorang memiliki harta dagangan yang dibelinya dengan emas meskipun kurang dari nisob maka harta dagangan tersebut dinilai harganya dengan emas juga. (Begitu juga, apabila ia memiliki harta dagangan yang dibelinya dengan perak maka harta dagangan tersebut dinilai harganya dengan perak juga.) Dalam menilai harga harta dagangan harus menurut dua orang yang adil.

Apabila setelah harta dagangan dinilai harganya dengan emas dan ternyata belum mencapai nisob maka tidak wajib mengeluarkan zakatnya meskipun jika dinilai harganya dengan perak telah mencapai nisob. (Begitu juga sebaliknya)

وإن ملكت بغيره كعرض ونكاح وخلع فبغالب نقد البلد صورة ذلك شخص زوج أمته أو خالع زوجته بعرض نوى به التجارة وكذا لو تزوجت الحرة بعرض نوت به ذلك

Apabila harta dagangan dimiliki dengan cara barter, nikah, dan khuluk, maka harta dagangan tersebut dinilai harganya dengan mata uang yang berlaku, apakah emas atau perak. Contoh; ada seorang suami menikahkan *amat*nya atau meng*khuluk* istrinya dengan ganti barang dagangan yang diniati *tijaroh* atau berdagang. Begitu juga, seperti perempuan merdeka yang menikah dengan mahar barang dagangan dengan niatan *tijaroh* atau berdagang. (Maka barang dagangan tersebut dinilai harganya dengan mata uang yang berlaku pada saat itu).

ومثل ذلك ما لو ملكت عروض التجارة بصلح عن دم كأن جنى عليه شخص فوجب على ذلك الشخص قصاص فصالح الجني عليه وعفا بالدية بنية التجارة كأن قال عفوت عنك بالدية فكانت الدية بدلاً عن القصاص

Selain di atas, artinya, harta dagangan juga dinilai dengan mata uang yang umum digunakan di negara pemiliknya adalah apabila harta dagangan dimiliki dengan transaksi *shuluh* atau damai, misalnya; si A telah melukai si B, maka si A berhak menerima *qisos*, lalu si A bertransaksi *shuluh* atau damai dengan si B, lalu si B memaafkan si A dengan harus membayar denda dengan niatan *tijaroh* atau berdagang, seperti; si B berkata kepada si A, “Aku memaafkanmu dengan adanya denda darimu,” dengan demikian, denda tersebut adalah gantian dari penetapan *qisos* (dan harta dagangan tersebut dinilai harganya dengan mata uang yang berlaku di wilayah si A dan si B).

فإن لم يكن بالبلد نقد فبغالب نقد أقرب البلاد إليه

Apabila wilayah harta dagangan tidak berlaku mata uang sama sekali, maka harta dagangan tersebut dinilai harganya dengan mata uang yang ada di wilayah yang paling dekat dengan wilayah yang mata uang tidak berlaku disana.

فإن غلب نقدان على التساوي تخير بينهما إن بلغت نصاباً بكل منهما وإن بلغت نصاباً بأحدهما دون الآخر قومت لتحقق تمام النصاب به

Apabila wilayah harta dagangan berlaku sama dua mata uang maka pemilik harta dagangan tersebut diperbolehkan memilih antara menilai harga harta dagangannya dengan mata uang yang pertama atau yang kedua jika memang harta dagangan tersebut telah mencapai nisob ketika dinilai harganya dengan masing-masing dari mata uang pertama dan kedua.

Apabila harta dagangan bisa mencapai nisob jika dinilai harganya dengan mata uang pertama dan tidak bisa mencapainya jika dinilai harganya dengan mata uang kedua, maka harta dagangan tersebut dinilai harganya dengan mata uang pertama sebab telah terbukti mencapai nisob dengan mata uang pertama tersebut.

وإن ملكت بنقد وغيره قوم ما قابل النقد به وما قابل غيره بغالب نقد البلد ويعرف ما قابل غير نقد بتقويمه ومعرفة نسبته للنقد حال المعاوضة

Apabila harta dagangan dimiliki melalui dibeli dengan mata uang emas/perak dan juga dibeli dengan selainnya, (seperti; barter dengan barang dagangan lain), maka harta dagangan yang dibeli dengan emas/perak tersebut dinilai harganya dengan emas/perak juga dan harta dagangan yang dibeli dengan selainnya dinilai harganya dengan mata uang yang berlaku, apakah itu emas atau perak. Cara mengetahui harta dagangan manakah yang dijual belikan dengan selain emas/perak adalah dengan menilai harganya. Dan mengetahui penisbatan harta dagangan tersebut terhadap mata uang emas/perak adalah pada saat proses *muawadhoh* (dalam contoh ini adalah proses jual beli).

فإن اختلف الغالب وقت الشراء وآخر الحول اعتبر الثاني لأنه المعتبر في زكاة التجارة وقولهم العبرة بما اشترى به وإن أبطله السلطان أو كان الغالب غيره محله فيما اشترى بالنقد لا بعرض كما هنا

(Awal masalah ada seseorang membeli harta dagangannya dengan cara barter dengan barang dagangan lain). Apabila mata uang yang berlaku pada saat pembelian berbeda dengan mata uang yang berlaku di akhir *haul* maka yang dijadikan patokan untuk menilai harga harta dagangan tersebut adalah mata uang yang berlaku di akhir *haul* karena mata uang tersebut adalah yang dititik beratkan pada zakat *tijaroh*/dagangan.

Adapun perkataan para fuqoha, “Yang diberlakukan adalah mata uang yang digunakan untuk membeli harta dagangan meskipun pemerintah menghapus keberlakuan mata uang tersebut atau meskipun yang umum berlaku adalah selain mata uang yang digunakan untuk membeli,” adalah perkataan pernyataan yang dikaitkan dengan masalah apabila pada awalnya memang seseorang membeli harta dagangannya dengan mata uang emas/perak, bukan dengan membelinya melalui barter dengan barang dagangan lain, seperti dalam pembahasan disini.

ويضم ربح حاصل في أثناء الحول لأصل في الحول إن لم ينض بما يقوم به بأن لم ينض أصلاً أو نض بغير ما يقوم به فلو اشترى عرضا قيمته مائتا درهم فصارت قيمته آخر الحول ثلاثمائة زكاها

أما إذا نض بما يقوم به فلا يضم إلى الأصل بل يزكى الأصل عند حوله والربح عند حوله فيفرد كل بحول ومعنى نض صار ناضاً دراهم ودنانير[14]

[14] (ويضم ربح) حاصل في أثناء الحول ولو من عين العرض كولد وثمر (لأصل في الحول إن لم ينض) بكسر النون بقيد زدته بقولي (بما تقوم به) الآتي بيانه فلو اشترى عرضا بمائتي درهم صارت قيمته في

Ketika telah mencapai *haul,* keuntungan dagangan yang diperoleh di tengah-tengah *haul* digabungkan dengan modal, tetapi dengan catatan jika keuntungan tersebut belum ditunai uangkan ke uang dirham atau dinar, sekiranya keuntungan tersebut tidak ditunai uangkan sama sekali atau ditunai uangkan tetapi bukan ke uang dirham atau dinar. Oleh karena itu, apabila seseorang membeli dagangan dengan harga 200 dirham, kemudian di akhir *haul* dagangannya menjadi 300 dirham, maka semua 300 dirham itu wajib dikeluarkan zakatnya.

Adapun apabila keuntungan yang diperoleh di tengah-tengah *haul* telah ditunai uangkan ke dirham atau dinar maka keuntungan tersebut tidak digabungkan dengan modal, tetapi modal dizakati sendiri pada saat *haul*-nya dan keuntungan dizakati sendiri pada saat *haul*-nya juga, sehingga masing-masing dari modal dan keuntungan memiliki masa *haul* sendiri-sendiri. Pengertian ditunai uangkan adalah sekiranya menjadi dirham dan dinar. (Contoh; seseorang membeli barang dagangan dengan 200 dirham. Setelah 6 bulan berikutnya, ia menjual barang dagangannya tersebut dengan harga 300 dirham. Lalu, 300 dirham tersebut ditahan sampai akhir *haul*. Maka pada akhir *haul* tersebut, yang 200 dirham dikeluarkan zakatnya. Baru 6 bulan kemudian, yang 100 dirham dikeluarkan zakatnya.)

وتجب زكاة فطر رقيق تجارة مع زكاتها لاختلاف سببهما وهما البدن والمال فالأول مسبب زكاة الفطر والثاني مسبب زكاة التجارة

Wajib mengeluarkan zakat fitrahnya budak yang berstatus sebagai barang dagangan disertai wajib mengeluarkan zakat

---

الحول ما ولو قبل آخره بلحظة ثلاثمائة أو نص فيه بها وهي مما لا يقوم به زكاها آخره أما إذا نض أي صار ناضا دراهم أو دنانير بما يقوم به وأمسكه إلى آخر الحول فلا يضم إلى الأصل بل يزكى الأصل بحوله ويفرد الربح بحول كأن اشترى عرضا بمائتي درهم وباعه بعد ستة أشهر بثلاثمائة وأمسكها إلى آخر الحول أو اشترى بها عرضا يساوي ثلاثمائة آخر الحول فيخرج زكاة مائتين فإذا مضت ستة أشهر زكى المائة هذا عبارة فى فتح الوهاب

dagangan itu sendiri karena perbedaan sebab, yaitu badan dan harta. Badan adalah sebab bagi zakat fitrah dan harta adalah sebab bagi zakat *tijaroh*.

فلو كان مال التجارة مما تجب الزكاة في عينه كسائمة وثمر فلا تجتمع الزكاتان فيه بلا خلاف بل إن كمل نصاب إحدى الزكاتين دون نصاب الأخرى كأربعين شاة قصد بها التجارة لكن لم تبلغ قيمتها نصاباً آخر الحول، وكتسع وثلاثين فأقل بلغت قيمتها نصاباً آخر الحول وجبت زكاة ما كمل نصابه

وإن كمل نصابه كل منهما كأربعين شاة قصد بها التجارة وبلغت قيمتها آخر الحول نصاباً قدمت في الوجوب زكاة العين على زكاة التجارة لقوتها للاتفاق عليها بخلاف زكاة التجارة ففيها قول قديم بعدم الوجوب فيها ولهذا لا يكفر جاحدها

فصورة السائمة أن يشتري مثلاً أربعين شاة من أول المحرم وينوي فيها التجارة ثم تقوم آخر الحول فتبلغ قيمتها نصاب تجارة فقد اجتمع فيها زكاتان زكاة عين وزكاة تجارة

وصورة الثمر أن يشتري نخيلاً أو عنباً من أول المحرم وينوي فيه وفيما يخرج منه التجارة ثم يحول عليه الحول وقيمته مع ما يخرج منه تبلغ نصاب تجارة وكملت زكاة العين فيما يخرج منها أيضاً

Apabila harta dagangan termasuk harta-harta yang wajib dizakati *ain* atau dzatnya, seperti; harta dagangan tersebut berupa binatang-binatang *na'am* atau buah-buahan, maka dua zakat, yakni zakat *tijaroh* dan zakat binatang-binatang *na'am* atau zakat *tijaroh* dan zakat buah-buahan, tidak dapat berkumpul dalam satu barang. Melainkan, apabila satu zakat telah mencapai nisob dan satunya lagi belum mencapai nisob, seperti; seseorang memiliki harta berupa 40 kambing (nisob kambing) yang diniati *tijaroh* tetapi harga kambing-kambing tersebut belum mencapai nisob *tijaroh* di akhir *haul*, atau seperti; seseorang memiliki harta berupa 39 kambing atau sebawahnya (38,37,36, dst) tetapi harga 39 kambing tersebut telah

mencapai nisob *tijaroh* di akhir *haul,* maka wajib mengeluarkan zakat yang telah mencapai *nisob*.

Namun, apabila masing-masing dua zakat telah mencapai nisob, seperti; seseorang memiliki 40 kambing (nisob kambing) yang diniati *tijaroh* dan harga 40 kambing tersebut telah mencapai nisob zakat *tijaroh* di akhir *haul* maka kewajiban zakat yang didahulukan adalah zakat kambing, bukan zakat *tijaroh*-nya karena kuatnya kewajiban zakat kambing sebab kewajibannya telah disepakati oleh para ulama, berbeda dengan zakat *tijaroh* maka *qoul qodim* menyebutkan tentang tidak diwajibkannya mengeluarkan zakat *tijaroh*. Karena zakat *tijaroh* masih ada *khilaf* atau perselisihan pendapat tentang kewajibannya, maka orang yang mengingkarinya tidak dihukumi kufur.

Contoh pertama tentang berkumpulnya 2 zakat dalam harta dagangan yang berupa binatang-binatang *na'am* adalah misalnya; seseorang membeli 40 kambing (nisob kambing) di awal bulan Muharram, ia meniatkan *tijaroh* pada kambing-kambingnya itu, lalu pada akhir *haul*, kambing-kambing tersebut dihitung harganya dan ternyata mencapai nisob *tijaroh*, dari sini, berarti kambing-kambing tersebut memiliki dua status zakat, yaitu zakat kambing dan zakat *tijaroh*. (Maka yang didahulukan adalah zakat kambing.)

Contoh kedua tentang berkumpulnya dua zakat dalam harta dagangan yang berupa buah-buahan adalah misalnya; seseorang membeli pohon kurma (atau pohon anggur) di awal bulan Muharram, ia meniatkan *tijaroh* pada pohon kurma (atau anggur) tersebut beserta buah kurma (atau buah anggur) yang keluar, di akhir *haul*, harga pohon kurma beserta buah-buahnya (atau pohon anggur beserta buah-buahnya) mencapai nisob *tijaroh*, dan buah-buahnya juga mencapai nisob. (Maka yang didahulukan adalah zakat kurma).

نعم تجب زكاة التجارة أيضاً في نحو صوفها وألبانها مع إخراج زكاة العين عن السائمة
وكذا تجب زكاة التجارة عن الشجر ونحوه كالأرض من الليف والكرناف وغيرهما كالجذع

والتبن إن بلغت قيمتها وحدها نصاباً عند تمام الحول مع إخراج زكاة العين عن الثمرة إذ ليس فيها زكاة عين فلا تسقط عنها زكاة التجارة

Akan tetapi, dalam contoh pertama, ada kewajiban mengeluarkan zakat *tijaroh* pada bulu-bulu kambing dan susunya disertai kewajiban mengeluarkan zakat *ain* (kambing itu sendiri). Begitu juga, dalam contoh kedua, ada kewajiban mengeluarkan zakat *tijaroh* pada pohon kurma dan lainnya yang semisal; tanahnya, rumputnya, *kirnaf*-nya, batang pohonnya, *tibn*-nya, dengan catatan apabila harga pohon dan seterusnya tersebut mencapai nisob ketika genap *haul* disertai kewajiban mengeluarkan zakat *ain* (buah kurmanya itu sendiri). Alasan zakat *tijaroh* disini tetap wajib dikeluarkan adalah karena tidak ada zakat *ain* (kambing atau kurma) pada bulu dan susu kambing dan pohon kurma dan seterusnya itu sehingga kewajiban zakat *tijaroh* tidak gugur.

أما ما فيه زكاة العين وهو الثمرة والحب إن بلغا نصاباً فلا يدخلان في التقويم في هذا الحول فإن لم يبلغاه دخلا فيه فيقومان مع المذكورات وتجب في ذلك زكاة التجارة

قال في المصباح الكرناف بالكسر أصل السعف الذي يبقى بعد قطعه في جذع النخلة، والسعف أغصان النخل ما دامت بالخوص فإن زال الخوص عنها قيل جريد والجذع بالكسر ساق النخلة والتبن ساق الزرع بعد دياسته انتهى

وصورة ذلك أنه اشترى الأرض والنخل بقصد التجارة فيهما وفيما يخرج منهما أو الزرع بقصد التجارة في حبه وتبنه مثلاً فتجب زكاة العين في الثمر والحب إن بلغ نصاباً وزكاة التجارة فيهما وفيما عداهما إذ لا زكاة في عينه

وإذا قطع الثمر والحب أخرجت زكاة عينهما ولا تجب بعد ذلك إن بقيا في ملكه لأنها لا تتعدد ثم يبتدىء حولهما للتجارة بعد القطع وأما الجذع والأرض والتبن فلا ينقطع

حولهما بما ذكر بل يكمل على ما مضى منه، ثم عند تمام حول التجارة للثمر والحب يضمان للجذع والأرض والتبن في التقويم لا في الحول لاختلافهما في ابتدائه،

Adapun harta dagangan yang di dalamnya terdapat zakat *ain*, yaitu kurma dan biji, maka apabila keduanya mencapai nisob maka keduanya tidak ikut dinilai harganya beserta harga selainnya, seperti; tanah, pohon kurma, pelepah, dan seterusnya pada *haul*-nya tanah, pohon kurma, pelepah, dan seterusnya. Namun, apabila kurma dan biji itu belum mencapai nisob maka keduanya ikut dinilai harganya beserta harga tanah, pohon kurma, pelepah, dan seterusnya, sehingga keduanya termasuk zakat *tijaroh*.

Disebutkan di dalam kitab *al-Misbah* bahwa kata *kirnaf* (الكرناف), yaitu dengan *kasroh* pada huruf / /, berarti dasar *sa'f* yang tersisa setelah memotong batang pohon kurma. *Sa'f* adalah batang pohon kurma yang masih ada daunnya. Jika daunnya telah hilang maka disebut dengan *jarid* (pelepah). *Tibn* adalah batang tanaman setelah diinjak atau digilas.

Contoh; ada seseorang membeli tanah dan pohon kurma. Ia berniat *tijaroh* atau memperdagangkan tanah, pohon kurmanya, dan hasil dari tanah dan pohon kurma tersebut, maka ia berkewajiban mengeluarkan zakat *ain*, yaitu zakat kurma, apabila memang mencapai nisob. Selain itu, ia berkewajiban mengeluarkan zakat *tijaroh* pada pohon kurmanya, tanahnya, dan hasil dari tanahnya. (Apabila kurma tidak mencapai nisob maka kurma dinilai harganya dan digabungkan dengan nilai harga selainnya, yaitu tanah, pohonnya, dst sebagai zakat *tijaroh*.)

Atau ada seseorang membeli tanaman berbiji (semisal padi). Ia berniat *tijaroh* atau memperdagangkan bijinya dan *tibn* (Jawa: damen). Dengan demikian, ia berkewajiban mengeluarkan zakat *ain*, yaitu zakat beras, apabila memang mencapai nisob. Selain itu, ia berkewajiban mengeluarkan zakat *tijaroh* pada *tibn*-nya. (Apabila beras tidak mencapai nisobnya maka beras dinilai harganya dan digabungkan dengan nilai harga selainnya, yaitu *tibn*-nya sebagai zakat *tijaroh*.)

Ketika buah kurma dan biji beras di atas telah dipanen maka keduanya dikeluarkan zakat *ain*-nya. Sisa dari buah kurma dan biji beras yang telah dizakati *ain*-nya tidak wajib dikeluarkan lagi zakatnya sebagai zakat *tijaroh* jika memang keduanya masih dimiliki. Adapun *haul* keduanya sebagai barang *tijaroh* dimulai setelah dipanen. Adapun *haul* dari batang pohon kurma, tanahnya, dan *tibn* (damen) tidaklah terputus sebab dipanen, melainkan tetap berlanjut sejak pembeliannya yang diniati *tijaroh*. Dan ketika sisa buah kurma telah genap *haul* maka nilai harganya digabungkan dengan nilai harga batang pohon kurma dan tanahnya (untuk mengetahui apakah nilai harga semuanya mencapai nisob *tijaroh* atau tidak), bukan digabungkan dalam *haul*, karena *haul* dari sisa buah kurma dan batang pohon kurma serta tanah tidak sama permulaannya. Begitu juga, ketika sisa beras telah genap *haul* maka nilai harganya digabungkan dengan nilai harga *tibn*-nya, bukan digabungkan dalam *haul* karena alasan yang sama, yaitu perbedaan dalam permulaan *haul*.

ولو تقدم حول زكاة التجارة على حول زكاة العين بأن اشترى بمال التجارة بعد ستة أشهر من حولها نصاب سائمة أو اشترى به معلوفة للتجارة ثم أسامها وجبت زكاتها عند تمام حولها ثم يفتتح من تمامه حولاً لزكاة العين أبداً أي فتجب في بقية الأعوام

صورة ذلك أن يشتري عشرين مقطعاً قماشاً للتجارة من أول المحرم وتمكث عنده ستة أشهر ثم يبيعها ويشتري بثمنها ناضاً سائمة وبعد مضي ستة أشهر أخرى قومت فبلغت قيمتها نصاباً فقد اجتمع فيها زكاتان وسبق حول التجارة فيزكيها في هذا الحول زكاة تجارة وفي كل حول بعده زكاة عين فلا يستأنف الحول بالمبادلة المذكورة بل يستمر

Apabila *haul* zakat *tijaroh* lebih dahulu daripada *haul* zakat *ain*, misalnya; seseorang telah memiliki harta dagangan selama 6 bulan, lalu ia membeli dengan niatan *tijaroh* misal 40 kambing (nisobnya) dengan cara ditukar dengan harta dagangannya itu, atau ia membeli binatang *na'am* lain dengan jumlah yang telah mencapai nisob untuk diperdagangkan kembali dengan cara ditukar dengan harta dagangannya itu, maka ketika telah genap *haul*, yaitu 6 bulan berikutnya, ia wajib mengeluarkan zakat *tijaroh* kambing, kemudian setelah *haul* zakat *tijaroh* telah genap, *haul*-*haul* berikutnya wajib mengeluarkan zakat *ain* (zakat kambing atau zakat binatang *na'am*),

artinya, wajib mengeluarkan zakat *ain* tersebut di tahun-tahun berikutnya dan tidak ada lagi *haul* zakat *tijaroh*.

Contoh: seseorang membeli 20 potongan kain untuk diperdagangkan di awal bulan Muharram. Kain-kain tersebut tetap dimilikinya selama 6 bulan. Setelah itu, ia menjual kain-kain itu. Hasil penjualan yang berupa dirham atau dinar digunakannya untuk membeli kambing-kambing (atau binatang *na'am* lainnya). 6 bulan berikutnya, kambing-kambing itu telah mencapai nisob zakat *ain* dan nilai harganya pun juga telah mencapai nisob zakat *tijaroh*. Dari sini, ada 2 zakat yang terjadi secara bersamaan, yaitu zakat *tijaroh* dan zakat *ain*. Akan tetapi, *haul* zakat *tijaroh* lebih dahulu terjadi. Dengan demikian, ia wajib mengeluarkan zakat *tijaroh* kambing pada *haul* saat itu. Sedangkan pada *haul* berikut-berikutnya, ia mengeluarkan zakat *ain*, yaitu zakat kambing. Oleh karena itu, *haul* barang dagangan (20 kain) tidak diulangi dari awal sebab terjadinya pergantian dengan barang dagangan lain (kambing-kambing).

قال شيخ الإسلام في شرح المنهج وزكاة مال قراض على مالكه وإن ظهر فيه ربح لأنه ملكه إذ العامل إنما يملك حصته بالقسمة لا بالظهور، كما أن العامل في الجعالة إنما يستحق الجعل بفراغه من العمل فإن أخرجها من غيره فذاك أو منه حسبت من الربح كالمؤن التي تلزم المال من أجرة الدلال والكيال وغيرهما والجعل بالضم الأجر

Syaikhul Islam berkata dalam kitab *Syarah a-Minhaj*, "Kewajiban mengeluarkan zakat *tijaroh* pada harta *qirod* (bagi modal) dibebankan atas pemilik modal, bukan atas *amil* atau buruhnya, meskipun diketahui perolehan keuntungan dalam harta *qirod* tersebut, karena pemilik adalah pihak yang memiliki harta *qirod* sedangkan *amil* hanya bisa memiliki bagiannya dengan cara pembagian (yang telah disepakati antara dirinya dan pemilik), bukan dengan cara yang hanya sebatas telah diketahui perolehan keuntungan. Sama halnya dengan *amil* dalam akad *ju'alah*, artinya, ia hanya berhak mendapat *ju'lu* atau upah setelah selesai dari pekerjaannya. Apabila pemilik harta *qirod* mengeluarkan zakatnya dengan diambilkan dari selain harta *qirod* tersebut maka zakat tersebut jelas dihitung dari selain harta *qirod* itu atau dengan

diambilkan dari harta *qirod* maka zakat tersebut dihitung dari keuntungannya, sebagaimana biaya-biaya untuk mengupahi misal tukang penunjuk jalan, tukang timbang, dan lain-lain, juga diambilkan dari keuntungan yang dihasilkan dalam harta *qirod*. Kata *ju'lu* (الجعل) dengan *dhommah* pada huruf / / berarti upah."

5. **Harta Rikaz**

(و) النوع الخامس (الركاز) وهو بكسر الراء دفين جاهلية وهم من قبل الإسلام أي بعثته صلى الله عليه وسلّم فيشمل ما لو كان الدافن من قوم موسى وعيسى أو غيرهما كيوسف فإن لم يكن مدفوناً بل كان ظاهراً فإن علم أنه ظهر بنحو سيل فهو ركاز أيضاً لأنه دفين بحسب ما كان وإلا فهو لقطة وكذا إن شك فإن وجده من هو من أهل الزكاة بموات أو ملك أحياه زكاة الركاز ومثل الموات القبور الجاهلية والقلاع بكسر القاف جمع قلعة بفتحها كرقبة ورقاب وهو حصن ممتنع في جبل بعيد عن البلد وإن وجده بمسجد أو شارع أو وجده دفين إسلامي كأن يكون عليه شيء من القرآن أو اسم ملك من ملوك الإسلام فإن علم مالكه وجب رده عليه لأنه مال مسلم ومال المسلم لا يملك بالاستيلاء عليه وإن لم يعلم مالكه فلقطة يعرفه الواجد سنة ثم له أن يتملكه بأن لم يظهر مالكه وكذا إن لم يعلم هل هو جاهلي أو إسلامي بأن كان مما يضرب مثله في الجاهلية والإسلام أو مما لا أثر عليه كالتبر والحلي فإن علم أن مالكه بلغته الدعوة وعاند فهو فيء

Jenis harta kelima yang wajib dizakati adalah harta *rikaz* (الركاز). Lafadz (الركاز) dengan *kasroh* pada huruf / / berarti harta pendaman orang-orang jahiliah. Mereka adalah orang-orang yang hidup sebelum datangnya Islam, maksudnya, sebelum Nabi Muhammad diutus sebagai rasul. Oleh karena itu, harta rikaz mencakup harta yang dipendam oleh kaum Nabi Musa, Isa, Yusuf, dan sebelum mereka. Apabila ada harta terlihat di atas permukaan tanah, maka apabila diketahui bahwa harta tersebut bisa terlihat karena terbawa arus banjir maka tetap disebut dengan harta rikaz

karena termasuk harta pendaman dengan melihat sisi asalnya, tetapi jika tidak diketahui demikian maka termasuk harta *luqotoh* (temuan).

Begitu juga, apabila diragukan tentang statusnya, maksudnya, apakah termasuk harta rikaz atau bukan, maka;

- apabila orang yang menemukannya termasuk ahli zakat, baik tempat ditemukannya berupa bumi mati, atau bumi mati yang telah ia hidup-hidupkan, atau kuburan jahiliah, atau tempat tertutup di gunung yang jauh dari kota, maka disebut dengan harta rikaz,
- apabila ia menemukannya di masjid atau jalan raya atau apabila ia menemukannya dengan kondisi *islami*, misalnya; di atas harta temuan itu terdapat sesuatu dari al-Quran atau nama raja dari raja-raja Islam, maka apabila diketahui pemiliknya maka wajib mengembalikannya karena sesungguhnya harta temuan tersebut merupakan harta milik orang muslim sedangkan harta orang muslim tidak dapat dimiliki dengan cara dikuasai, dan apabila tidak diketahui pemiliknya maka termasuk *luqotoh* yang wajib diumumkan selama setahun, setelah setahun terlewati, ia boleh memilikinya sekiranya pemiliknya tidak muncul-muncul,
- apabila harta temuan tidak diketahui apakah harta tersebut merupakan pendaman jahiliah atau islamiah, sekiranya harta temuan itu memungkinkan ada di zaman jahiliah dan islamiah atau harta temuan itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan jahiliah atau islamiah, seperti; emas batangan dan perhiasan-perhiasan, maka jika diketahui kalau pemiliknya telah diberitahu tentang dakwah islamiah dan ia mengingkarinya, maka harta temuan tersebut termasuk harta *faik*.

قال الزيادي وإن وجد في ملك حربي في دار الحرب فله حكم الفيء وإن دخل دارهم بأمانهم فيرد على مالكه وجوباً وإن أخذ قهراً فهو غنيمة انتهى

Ziyadi berkata, “Apabila seseorang menemukan harta pendaman di tanah milik kafir *harbi* dimana tanah tersebut berada di

darul harbi, maka harta pendaman tersebut dihukumi sebagai harta *faik*. Apabila ia memasuki *darul harbi* dengan memperoleh jaminan keamanan dari kaum kafir harbi yang ada disana, maka ia wajib mengembalikan harta pendaman tersebut kepada pemiliknya, dan apabila ia mengambil harta pendaman tersebut secara paksa maka harta pendaman itu dihukumi sebagai *ghonimah* atau jarahan.”

والواجب فيه إن بلغ نصاباً الخمس في حال يصرف لأهل الزكاة

Besar zakat harta rikaz yang telah mencapai nisob adalah 1/5-nya yang harus dikeluarkan seketika itu kepada ahli zakat.

6. Barang Tambang (Makdin)

(و) النوع السادس (المعدن) وهو مكان خلق الله تعالى فيه ذهباً أو فضة موات أو ملك له فيجب على من استخرج ذلك ربع عشره حالاً إن بلغ نصاباً

Jenis harta yang keenam yang wajib dizakati adalah harta *makdin* (barang tambang). Pengertian *makdin* adalah tempat yang Allah menciptakan emas dan perak di dalamnya, baik tempat tersebut adalah bumi mati atau bumi yang ada pemiliknya.

Orang yang mengeluarkan barang tambang (emas/perak) wajib mengeluarkan zakat sebesar 2,5%-nya seketika itu, dengan catatan apabila barang tambang yang dikeluarkannya itu telah mencapai nisob.

فيضم بعض المخرج إلى بعض إن اتحد معدن عرفاً بأن يكون في مكان واحد وإن كانت حفرة متعددة وتتابع عمل، ولا يضر قطع العمل لعذر كإصلاح آلة ومرض وإن طال الزمان عرفاً

Sebagian barang tambang emas/perak harus digabungkan dengan sebagiannya yang lain (agar mencapai nisob), dengan syarat;

- tempat penambangannya berada dalam satu lokasi menurut ‘urf-nya, meskipun lubang-lubang untuk menambang ada banyak,
- proses penambangannya dilakukan secara terus-menerus.

Apabila proses penambangan berhenti karena ada alasan/udzur, seperti; memperbaiki alat penambangan, sakit; meskipun berhenti dalam waktu yang lama menurut ‘urf-nya, maka sebagian barang tambang emas/perak tetap digabungkan dengan sebagiannya yang lain.

فإن اختلف المعدن أو قطع العمل بلا عذر فلا يضم أول لثان في إكمال النصاب وإن قصر الزمن ويضم ثانياً لما ملكه من جنسه أو من عرض تجارة يقوم به ولو من غير المعدن كإرث في إكماله، فإن كمل به النصاب زكى الثاني لا إن كان ما ملكه غائباً فلا يلزمه زكاته حتى يعلم سلامته ليتحقق اللزوم فلو استخرج من المعدن تسعة عشر مثقالاً بالأول ومثقالاً بالثاني فلا زكاة في التسعة عشر، وتجب في المثقال كما تجب فيه فيما لو كان مالكاً لتسعة عشر من غير المعدن

Apabila tempat penambangan berbeda-beda lokasinya atau proses penambangan berhenti tanpa ada alasan/udzur maka sebagian hasil barang tambang emas/perak (yang pertama) tidak boleh digabungkan dengan hasil sebagiannya yang lain (yang kedua) untuk menggenapkan nisob meskipun prosesnya tersebut berhenti selama waktu yang sebentar.

Ketika hasil tambang pertama tidak digabungkan dengan hasil tambang kedua, maka untuk menggenapkan nisob, hasil tambang kedua digabungkan dengan jenis harta emas (jika hasil tambangnya berupa emas) atau harta perak (jika hasil tambangnya berupa perak) yang sebelumnya telah dimiliki atau digabungkan dengan harta *tijaroh* yang dinilai harganya (dengan emas jika barang tambangnya berupa emas dan dengan perak jika barang tambangnya berupa perak) meskipun harta yang telah dimiliki tersebut tidak berasal dari hasil pertambangan, seperti; harta yang telah dimiliki sebab warisan. Apabila setelah digabungkan ternyata mencapai

nisob, maka barang tambang (baik emas atau perak) wajib dikeluarkan zakatnya.

Berbeda dengan masalah apabila harta yang telah dimiliki itu tidak ada di tangan, artinya, hilang atau tidak diketahui keberadaannya, maka tidak diwajibkan mengeluarkan zakat dari hasil tambang yang kedua sampai benar-benar diketahui ada dan selamatnya harta yang tidak ada di tangan tersebut.

Dapat dicontohkan; apabila seseorang menghasilkan barang tambang sebesar 19 mitsqol pada penambangan pertama dan menghasilkannya sebesar 1 mitsqol pada penambangan kedua (sedangkan antara keduanya tidak boleh digabungkan) maka 19 mitsqol tersebut tidak wajib dizakati dan 1 mistqol wajib dizakati (dengan menggabungkannya dengan harta-harta yang telah dimiliki sebelumnya, baik berupa harta yang sejenis, yaitu emas/perak, atau harta *tijaroh* yang telah dinilai harga dengannya, seperti yang telah disebutkan), sebagaimana diwajibkan mengeluarkan zakat pada hasil tambang 1 mitsqol dalam kondisi dimana seseorang pada saat itu telah memiliki 19 mitsqol bukan hasil dari pertambangan.

G. Zakat Fitrah

(فرع) تجب زكاة الفطر بإدراك وقت تمام الغروب من آخر يوم من رمضان مع إدراك جزء قبله من رمضان أيضاً كمن مات بعد الغروب أو معه دون من ولد بعده أو معه على كل حر وعبد صغير وكبير ذكر وغيره إلا خمسة

الأول من لا يفضل عن مسكن وخادم يحتاجهما وملبس يليق به وعن قوت من تلزمه نفقته ولو حيواناً ليلة العيد ويومه ما يخرجه في زكاة الفطر والمراد بحاجة الخادم أن يحتاجه لخدمته لمرض أو كبر أو ضخامة مانعة من خدمة نفسه ومنصب يأبى أن يخدم نفسه أو لخدمة ممونه لا لعمله في أرضه وماشيته والمنصب وزن مسجد أي علو ورفعة وكالقوت دست ثوب أو بدله الذي يليق به لتردده في حوائجه، وكذا ما اعتيد من نحو سمك

وكعك وهو من الخبز اليابس ونقل بضم النون وهو مجموع الثمرات وغير ذلك وخرج بذلك الدين ولو لآدمي فلا يشترط فضلها عنه على المعتمد

(Cabang)

Zakat fitrah diwajibkan atas setiap orang merdeka, budak, anak kecil, dewasa (tua), laki-laki, dan perempuan sebab;

- mendapati waktu terbenamnya matahari secara sempurna di akhir hari dari bulan Ramadhan
- mendapati sedikit waktu dari bulan Ramadhan sebelum terbenamnya matahari,

Oleh karena itu, orang yang mati setelah terbenam matahari atau mati bersamaan dengan terbenamnya wajib dikeluarkan zakat fitrahnya. Berbeda dengan anak yang dilahirkan setelah terbenam matahari atau bersamaan dengan terbenamnya, maka tidak wajib dikeluarkan zakat fitrahnya.

Orang-orang yang tidak diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah ada 5, yaitu;

a. orang yang tidak memiliki harta lebihan dari rumah dan pembantu yang masing-masing dibutuhkan, pakaian yang layak baginya, dan makanan pokok untuk mereka yang wajib dinafkahinya meskipun berupa hewan, pada malam hari raya Idul Fitri dan siangnya. Yang dimaksud dengan pembantu yang dibutuhkannya adalah sekiranya ia membutuhkan pembantu tersebut untuk melayaninya sebab sakit, usia tua, gemuk tubuh yang menyebabkannya tidak bisa menjalankan aktifitas sendiri, atau *mansob* (مَنْصِب) atau derajat sosial yang membuatnya enggan/gengsi menjalankan aktifitas sendiri, atau untuk melayani mereka yang wajib dibiayainya (seperti; istri, anak, dll), bukan untuk bekerja mengurus sawahnya dan binatang ternaknya. Lafadz (مَنْصِب) sama *wazan*-nya dengan lafadz (مَسْجِد), yakni berarti luhur dan tinggi.

Begitu juga, zakat fitrah tidak wajib atas orang yang tidak memiliki harta lebihan dari pakaian rangkap atau cadangannya yang layak baginya untuk digunakan menjalankan aktifitas-aktifitasnya. Selain itu, tidak diwajibkan zakat fitrah atasnya yang tidak memiliki harta lebihan dari makanan yang biasa dikonsumsi, seperti; ikan dan kue-kue kering.

(Maksud harta lebihan disini adalah bahwa harta yang dikeluarkan untuk zakat fitrah itu lebih dari semua yang telah disebutkan).

Mengecualikan dengan kriteria di atas adalah hutang, meskipun kepada anak Adam, artinya, kewajiban zakat fitrah tidak mensyaratkan kalau harta seseorang yang dikeluarkan untuk fitrah harus lebih dari hutangnya itu. Ini adalah ketetapan menurut pendapat *mu'tamad*.

والثاني امرأة غنية لها زوج معسر وهي في طاعته فلا تلزمها فطرتها لكن يسن لها أن تخرجها عن نفسها، وكذا كل من سقطت فطرته لتحمل الغير له يسن له أن يخرج عن نفسه إن لم يخرجها المتحمل ومن المعسر الرقيق فلا تجب عليه زكاة زوجته ولو حرة، وخرج بفطرتها فطرة غيرها كأمتها وأولادها ووالديها فتلزمها، ولو كان الزوج حنفياً يرى وجوب فطرتها على نفسها وهي شافعية ترى الوجوب على الزوج فلا وجوب على واحد منهما لعدم اعتقاد كل أنها عليه بخلاف عكسه فإنها تجب على الزوج لأن كلّاً منهما حينئذ يرى الوجوب على نفسه على الزوج بطريق التحمل وهي بطريق الاستقلال أما إذا لم تكن المرأة في طاعته بأن كانت ناشزة فإنها عليها حينئذ ومثلها صغيرة لا تطيق الوطء فلا تجب فطرتها على زوجها وأما الأمة المزوجة التي زوجها معسر فإن فطرتها تلزمها ويستحملها عنها سيدها، بخلاف ما إذا كان موسراً فيجب عليه فطرتها ولو زوج أمته بعبده لزمه فطرتهما قطعاً

b. Istri kaya yang memiliki suami melarat dan istri tersebut taat kepadanya. Oleh karena itu, istri kaya tersebut tidak diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah, tetapi ia disunahkan mengeluarkannya dari dirinya sendiri. Begitu juga, setiap orang yang zakat fitrahnya ditanggung oleh orang lain disunahkan mengeluarkan zakat fitrah sendiri jika memang orang lain yang menanggungnya itu belum mengeluarkan zakat fitrah dari dirinya.

   Termasuk yang melarat adalah budak, sehingga ia tidak diwajibkan atasnya mengeluarkan zakat fitrah dari istrinya, meskipun istrinya itu perempuan merdeka.

   Berbeda dengan *amat* istri, anak-anak istri, dan kedua orang tua istri, maka wajib atas suami melarat mengeluarkan zakat fitrah dari mereka.

   Apabila suami melarat itu bermadzhab Hanafiah yang mengetahui bahwa zakat fitrah diwajibkan atas istrinya, sedangkan istrinya sendiri bermadzhab Syafiiah yang mengetahui bahwa zakat fitrah tidak diwajibkan atasnya, melainkan atas suaminya, maka masing-masing dari mereka tidak berkewajiban zakat fitrah karena masing-masing dari mereka tidak meyakini kewajiban zakat fitrahnya sendiri-sendiri. Berbeda dengan sebaliknya, artinya, suami yang melarat bermadzhab Syafiiah dan istrinya bermadzhab Hanafiah, maka zakat fitrah diwajibkan atas suami karena mereka sama-sama tahu bahwa masing-masing zakat fitrah mereka diwajibkan atas suami dengan bentuk kewajiban menanggung jika dari sudut Syafiiah dan kewajiban sendiri jika dari sudut Hanafiah.

   Adapun istri kaya yang memiliki suami melarat dan istri kaya tersebut tidak taat kepadanya sekiranya ia adalah istri yang *nusyuz* maka zakat fitrah diwajibkan atas istri kaya tersebut.

Begitu juga, istri yang masih kecil yang belum kuat di*jimak* maka zakat fitrahnya tidak diwajibkan atas suaminya.

Adapun *amat* yang dinikahkah (*amat muzawwajah*) yang mana suaminya adalah orang yang melarat maka zakat fitrahnya diwajibkan atas *amat* itu sendiri dan tuannya menanggung mengeluarkan zakat fitrahnya itu. Sebaliknya, apabila suami *amat muzawwajah* itu orang yang mampu maka ia berkewajiban mengeluarkan zakat fitrah istrinya.

Apabila tuan menikahkan *amat*nya dengan budaknya sendiri maka jelas sudah bahwa tuan tersebut diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah mereka berdua.

والثالث مكاتب كتابة صحيحة فلا تجب عليه ولا على سيده لاستقلاله بخلاف المكاتب كتابة فاسدة حيث تجب فطرته على سيده وإن لم تجب عليه نفقته

c. Budak *mukatab* dengan akad *kitabah* yang sah. Oleh karena itu, zakat fitrah tidak diwajibkan atasnya dan juga atas tuannya karena status *mukatab* tersebut telah menyendiri (dari tanggungan tuannya). Berbeda dengan budak *mukatab* dengan akad *kitabah* yang fasid, maka zakat fitrahnya diwajibkan atas tuannya meskipun tuannya tersebut tidak diwajibkan untuk menafkahinya.

والرابع العبد في بيت المال

d. Budak yang termasuk harta baitul mal.

والخامس العبد الموقوف ولو على معين كمدرسة ورباط ورجل والقن المملوك للمسجد

e. Budak yang diwakafkan, meksipun kepada pihak tertentu (*mu'ayyan*) seperti; madrasah, pondokan, seseorang tertentu, dan budak yang dimiliki oleh masjid.

فلا تلزم فطرة هؤلاء الثلاثة على أنفسهم وعلى غيرهم لضعف ملك المكاتب وسيده منه كالأجنبي وليس للأخيرين مالك معين يلزم بها

Oleh karena itu, zakat fitrah tidak diwajibkan atas 3 orang, yaitu budak *mukatab*, budak yang menjadi harta baitul mal, dan budak yang diwakafkan dan dimiliki oleh masjid. Begitu juga, tidak wajib atas orang lain mengeluarkan zakat fitrah dari mereka. Adapun dalam budak *mukatab*, alasan ketidak wajibannya adalah karena lemahnya status kepemilikan yang dimiliki oleh budak *mukatab* itu sendiri dan tuannya. Sedangkan dalam budak baitul mal dan wakaf, alasan ketidak wajibannya adalah karena tidak ada pemilik tertentu yang memiliki mereka dan yang wajib mengeluarkan zakat fitrah mereka.

Besar Zakat Fitrah

وواجب الفطرة لكل واحد صاع من غالب قوت بلد المؤدى عنه وإن كان المؤدي بغيرها من جنس واحد فلا يبعض الصاع عن واحد فإن أعطى المزكي أعلى من غالب قوت البلد جاز لأنه زاد خيراً

Masing-masing individu wajib mengeluarkan zakat fitrah sebesar 1 shok yang berupa makanan pokok dari wilayah yang ditempati oleh *muadda ‘anhu* (pihak yang zakat fitrahnya dikeluarkan darinya) meskipun *muaddi* (pihak yang mengeluarkan zakat fitrah) tidak berada di tempat tersebut dengan syarat makanan pokoknya masih sejenis. Dengan demikian, besar 1 shok tersebut tidak boleh dibagi-bagi, artinya, per individu harus mengeluarkan 1 shok. Apabila orang yang berzakat fitrah mengeluarkan makanan pokok yang lebih bagus kualitasnya daripada makanan pokok di tempatnya itu sendiri maka hukumnya boleh karena ia hanya menambahkan kebaikan.

ولا يجزىء أقل من صاع إلا لمن بعضه مكاتب ولرقيق مشترك بين موسر ومعسر ولمن لم يجد إلا بعض صاع بشرط أن يكون ذلك البعض متمولاً فيجزىء كلّاً منهم أقل من صاع بقدر ما فيه مما يقتضي لزوم الزكاة

Zakat fitrah belum dianggap cukup jika yang dikeluarkan lebih sedikit daripada 1 shok, kecuali;

- budak yang sebagian tubuhnya berstatus *mukatab*,
- budak yang dimiliki oleh 2 pihak dimana yang satu pihak adalah orang mampu dan satunya adalah orang melarat
- orang yang tidak mendapati makanan pokok kecuali hanya sebagian yang terbatas dan kurang dari 1 shok dengan syarat sebagian tersebut dapat dinilai harganya dengan uang (*mutamawwal*),

Dengan demikian, orang-orang yang dikecualikan di atas hanya wajib mengeluarkan zakat fitrah sebesar kurang dari 1 shok yang ia punya.

ومن لزمه فطرة نفسه لزمه فطرة من تلزمه نفقته بملك أو قرابة أو نكاح إلا أن يكون من تلزمه نفقته كافراً أو يكون زوجة أبيه أو مستولدة أبيه حيث لزم الولد نفقتهما فلا تلزمه فطرتهما وإن لزمته نفقتهما لأن الأصل في الفطرة والنفقة الأب وهو معسر والفطرة لا تلزم المعسر بخلاف النفقة فيتحملها الولد ولأن عدم الفطرة لا يمكن الزوجة من الفسخ بخلاف عدم النفقة

Barang siapa wajib mengeluarkan zakat fitrah dari dirinya sendiri maka ia wajib mengeluarkan zakat fitrah dari orang-orang yang ia wajib menafkahi mereka, sebab kepemilikan (budak), kerabat (orang tua dll), atau nikah (istri), kecuali;

- orang yang ia wajib menafkahinya itu adalah orang kafir
- istri bapaknya dan *mustaulidah* bapaknya sekiranya ia yang sebagai anak wajib menafkahi istri bapaknya dan *mustaulidah*-nya tersebut. Oleh karena itu, anak tidak wajib

mengeluarkan zakat fitrah mereka berdua meskipun anak wajib menafkahi mereka; karena pada asalnya yang wajib mengeluarkan zakat fitrah dan menafkahi adalah bapak, sedangkan bapak sendiri dalam kondisi melarat dan zakat fitrah tidak diwajibkan atas orang yang melarat, berbeda dengan nafkah, maka anak-lah yang menanggungnya; dan karena tidak mengeluarkan zakat fitrah dari istri tidak memberikan pilihan pada istri untuk men*faskh* pernikahan, berbeda dengan tidak mengeluarkan nafkah untuk istri, maka memberikan pilihan padanya untuk men*faskh* pernikahan.

أما من لا تلزمه فطرة نفسه كالكافر فلا تلزمه فطرة من تلزمه نفقته نعم يلزم الكافر فطرة رقيقه وقريبه وزوجته المسلمين بناء على أنها تجب ابتداء على المؤدي عنه ثم يتحملها عنه المؤدي ولا بد من نية الكافر وهي للتمييز لا للتقرب

Adapun orang yang tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah dari dirinya sendiri, seperti; orang kafir, maka ia tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah dari orang-orang yang wajib ia nafkahi. Akan tetapi, orang kafir wajib mengeluarkan zakat fitrah dari budaknya, kerabatnya, dan istrinya yang semuanya adalah muslim; karena didasarkan pada alasan bahwa zakat fitrah pada awalnya memang diwajibkan atas mereka selaku sebagai *muadda ‘anhu*, kemudian ditanggung oleh *muaddi* (dalam hal ini adalah orang kafir itu). Ketika orang kafir wajib mengeluarkan zakat fitrah mereka, maka ia wajib berniat dimana niat disini berfungsi untuk *tamyiz* atau membedakan, bukan untuk *taqorrub* atau beribadah.

(تتمة) ويجب عليه عند يساره ببعض الصيعان دون بعض تقديم نفسه فزوجته فخادمها بالنفقة إن كان دون الخادم بالأجرة فولده الصغير فأبيه فأمه فولده الكبير المحتاج فرقيقه، وإنما قدم الأب على الأم هو عكس ما في النفقات لأن النفقات للحاجة والأم أحوج والفطرة للشرف والأب أشرف لأنه منسوب إليه ويشرف بشرفه، فإن استوى جماعة في درجة كزوجات وبنين تخير فيخرج عمن شاء منهم

(TATIMMAH)

Ketika seseorang hanya mampu memiliki beberapa shok makanan pokok dan tidak memiliki beberapa yang lain maka secara urut ia wajib mendahulukan zakat fitrah dari;

- dirinya sendiri
- istrinya
- budak istrinya yang wajib dinafkahi jika memang nafkah budak tersebut lebih rendah daripada upah yang dikeluarkan untuk menyewa budak,
- anaknya yang kecil
- bapaknya
- ibunya
- anaknya yang sudah besar yang masih membutuhkan (artinya belum bisa menghidupi dirinya sendiri), kemudian
- budaknya sendiri.

Adapun bapak lebih didahulukan daripada ibu dalam zakat fitrah dan ibu lebih didahulukan daripada bapak dalam nafkah adalah karena nafkah diadakan sebab kebutuhan dan ibu adalah yang lebih membutuhkan, sedangkan zakat fitrah diadakan sebab kemuliaan dan bapak adalah yang lebih mulia karena anak itu dinasabkan kepada bapak dan anak bisa mulia sebab kemuliaan bapaknya.

Apabila ia hanya memiliki beberapa shok saja, seperti yang telah disebutkan, sedangkan orang-orang yang wajib dikeluarkan zakat fitrah olehnya menduduki derajat atau kedudukan yang sama, misalnya; orang-orang tersebut terdiri dari beberapa istri, atau terdiri dari beberapa anak, maka ia diperkenankan memilih antara istri mana dan anak mana yang zakat fitrahnya hendak dikeluarkan olehnya.

H. Waktu Pelaksanakan Zakat

(تنبيهات) وأوقات وجوب الزكاة أربعة الأول وقت إخراج المقصود وتصفيته من الركاز والمعدن وأما وقت وجوب إخراجها فعقب ذلك والثاني بدو الصلاح واشتداد الحب كلّاً أو بعضاً في المستنبت وأما وقت وجوب إخراجها فهو بعد الجفاف والتنقية وغير ذلك

والثالث الحول في الناض والنعم والتجارة والرابع أول ليلة العيد في زكاة الفطر قال الباجوري ويجوز إخراجها في أول رمضان ويسن أن تخرج قبل صلاة العيد للاتباع إن فعلت الصلاة أول النهار فإن أخرت استحب الأداء أول النهار ويكره تأخيرها إلى آخر يوم العيد ويحرم تأخيرها عنه بلا عذر كغيبة ماله أو المستحقين لا كانتظار نحو قريب كجار وصالح فلا يجوز تأخيرها عنه لذلك بخلاف زكاة المال فإنه يجوز تأخيرها له إن لم يشتد ضرر الحاضرين اه

(TANBIHAT)

Waktu-waktu wajib zakat ada 4 (empat), yaitu:

1) Waktu mengeluarkan isi dan membersihkannya dari harta rikaz dan makdin (barang tambang). Adapun waktu kewajiban mengeluarkan zakatnya adalah setelah dikeluarkan dan dibersihkan tersebut.
2) Terlihatnya kematangan dan kerasnya biji-biji tanaman, baik telah matang atau keras semuanya atau baru sebagian. Ini adalah dalam harta berupa tumbuhan. Waktu kewajiban mengeluarkan zakatnya adalah setelah tumbuhan tersebut kering, dibersihkan, dan lain-lain.
3) *Haul* (setahun) dalam harta emas dan perak, binatang-binatang *na'am*, dan *tijaroh* (dagangan).
4) Awal malam hari raya Idul Fitri dalam zakat fitrah. Bajuri berkata, “Diperbolehkan mengeluarkan zakat fitrah di awal bulan Ramadhan. Disunahkan mengeluarkannya sebelum sholat Id karena *ittibak* jika memang sholat Id tersebut dilakukan di awal hari. Akan tetapi, apabila pelaksanakan sholat Id diakhirkan maka disunahkan menunaikan zakat fitrah di awal hari. Dimakruhkan mengakhirkan pengeluaran zakat fitrah sampai akhir hari raya Idul Fitri. Dan diharamkan mengakhirkan berzakat fitrah hingga telah terlewat hari raya Idul Fitri jika mengakhirkannya tersebut tidak didasari oleh udzur, seperti; harta zakat fitrah tidak ada di tangan atau para *mustahik* zakat belum ditemukan.

Apabila udzur yang berupa semisal; menunggu kerabat, tetangga, orang sholih, maka tidak diperbolehkan mengakhirkan zakat fitrah hingga terlewat hari raya Idul Fitri sebab udzur tersebut. Berbeda dengan zakat *mal* (harta), maka diperbolehkan mengakhirkannya jika memang tidak menyebabkan dampat negatif terhadap para hadirin (para *mustahik zakat*). "

قال في المنهج وشرحه أداء زكاة المال يجب فوراً إذا تمكن من الأداء كسائر الواجبات ويحصل التمكن بحضور مال غائب سائر أو قار عسر الوصول له أو مال مغصوب أو مجحود (محجور) أو دين مؤجل أو حال تعذر أخذه وبحضور آخذ للزكاة من إمام أو ساع أو مستحق وبجفاف الثمر وتنقية الحب وتبر ومعدن وخلو مالك من مهم ديني أو دنيوي كصلاة وأكل وبقدرة على غائب قار بأن سهل الوصول له أو على استيفاء دين حال، وبزوال حجر فلس إذا كانت الزكاة متعلقة بالذمة، وأما إذا كانت متعلقة بالعين فيخرجها حالاً ولا يتوقف على زوال الحجر ويجب أداؤه فوراً أيضاً إذا تقررت أجرة قبضت لاصداق فلا يشترط تقرره بتشطير أو موت أو وطء فإن أخر أداءها بعد التمكن وتلف المال كله أو بعضه ضمن بأن يؤدي ما كان يؤديه قبل التلف لتقصيره بحبس الحق عن مستحقه، وإن تلف قبل التمكن فلا ضمان لانتفاء تقصيره بخلاف ما لو أتلفه فإنه يضمن لتقصيره بإتلافه

Disebutkan di dalam kitab *al-Minhaj* dan *Syarah*-nya, "Menunaikan zakat *mal* wajib dengan segera ketika memang memungkinkan menunaikannya, sebagaimana ibadah-ibadah wajib lain yang juga harus dilaksanakan segera. Keadaan memungkinkan tersebut dihasilkan dengan misalnya;

- kembalinya harta bergerak yang tidak ada di tangan sebelumnya atau mudahnya mendatangi harta tak bergerak yang sebelumnya sulit untuk didatangi,
- kembalinya harta yang sebelumnya digosob,
- hilangnya sifat *mahjur*,

- terlunasinya hutang yang ditangguhkan atau yang jatuh tempo yang sebelumnya sulit untuk diambil (ditagih),
- hadirnya para pengambil zakat (*akhidz az-zakat*), yaitu imam, penyalur, atau *mustahik* zakat sendiri,
- keringnya buah-buahan,
- bersihnya biji-bijian (dari kulit), emas batangan, dan barang tambang,
- pemilik harta zakat tidak sedang direpotkan oleh urusan agama atau dunia, seperti; sholat dan makan,
- mampu memperoleh kembali harta (zakat) yang tak bergerak sekiranya mudah untuk mendatanginya,
- mampu melunasi hutang yang telah jatuh tempo,
- hilangnya sifat *mahjur bi falas* jika memang zakatnya berhubungan dengan *dzimmah* atau tanggungan, sedangkan apabila zakatnya berhubungan dengan *ain* (dzar harta itu sendiri) maka wajib dikeluarkan zakatnya seketika itu dan tidak perlu menunggu hilangnya sifat *mahjur*-nya,

Begitu juga, wajib segera mengeluarkan zakat *mal* ketika upah yang ditetapkan telah diterima, bukan mahar, sehingga tidak disyaratkan ditetapkannya mahar dengan dibagi separuh, atau sebab kematian, atau *jimak*. Apabila seseorang mengakhirkan mengeluarkan zakat, padahal keadaan saat itu sudah memungkinkannya, kemudian harta zakat rusak semua atau sebagian, maka ia wajib menanggung kerusakan tersebut, sekiranya ia mengeluarkan harta yang seharusnya dikeluarkan sebelum rusak, sebab ia telah ceroboh dengan menahan hak dari *mustahik* zakatnya.

Sebaliknya, apabila harta zakat rusak sebelum keadaan pada saat itu memungkinkannya mengeluarkan zakat, maka tidak ada kewajiban menanggung kerusakannya, sebab tidak ada faktor kecerobohan. Berbeda juga dengan masalah apabila keadaan belum memungkinkan seseorang untuk mengeluarkan zakat, tetapi ia merusakkan harta zakat, maka ia tetap wajib menanggung kerusakan itu sebab kecerobohannya dengan merusakkannya.”

قال إسماعيل بن المقري في روض الطالب وشيخ الإسلام في شرحه المسمى بأسنى المطالب فرع وإن تلفت الثمرة قبل التمكن من الأداء من غير تقصير بآفة سماوية أو غيرها كسرقة قبل جفافها أو بعده لم يضمن كما لو تلفت الماشية قبل التمكن من الأداء فإذا بقي منها دون النصاب أخرج حصته أي قسمه لأن التمكن شرط للضمان لا للواجب وخرج بغير تقصير ما لو قصر كأن وضعه في غير حرز فيضمن اه

Ismail bin Mukri dalam kitab *Roudh at-Tholib* dan Syaikhul Islam dalam *Syarah*-nya yang berjudul *Asna al-Matholib* berkata;

(Cabang)

Apabila harta buah-buahan rusak sebelum keadaannya memungkinkan untuk mengeluarkan zakatnya, dimana rusaknya itu tanpa ada kecerobohan dan kesengajaan, semisal; rusaknya sebab bencana dari langit (hujan, petir, dll) atau dicuri, baik buah-buahan itu belum kering atau sudah kering, maka pemiliknya tidak wajib untuk menanggung harta kerusakan tersebut kepada *mustahik*nya. Apabila binatang *na'am* mati, dan keadaannya itu belum memungkinkan untuk mengeluarkan zakatnya, maka apabila binatang *na'am* yang tersisa kurang dari nisob, maka wajib mengeluarkan zakat dari binatang yang tersisa itu, karena keadaan memungkinkan (*tamakkun*) hanyalah syarat untuk menanggung (*dhoman*), bukan untuk besar zakat yang wajib dikeluarkan. Berbeda dengan masalah apabila seseorang ceroboh, misalnya, ia menyimpan buah-buahannya tidak di tempat penyimpanannya, kemudian buah-buahan tersebut rusak, dan keadaan pada saat itu belum memungkinkannya untuk mengeluarkan zakatnya, maka ia tetap berkewajiban menanggung.

I. Niat Zakat

وتجب نية في الزكاة كهذا زكاة أو فرض صدقة أو صدقة مالي المفروضة ولا يكفي فرض مالي لأنه قد يكون كفارة ونذراً ولا صدقة مالي لأنها تكون نافلة

Wajib berniat dalam zakat, misalnya seseorang berniat, “Ini adalah zakat,” atau, “Ini adalah shodaqoh fardhu,” atau, “Ini adalah shodaqoh harta yang difardhukan.” Tidak cukup jika ia berniat, “Ini adalah kefardhuan harta,” karena terkadang niat semacam ini bisa dimaksudkan pada membayar kafarot atau nadzar, dan tidak cukup jika ia berniat, “Ini adalah shodaqoh harta,” karena terkadang niat semacam ini bisa dimaksudkan pada shodaqoh sunah.

ولا يجب تعيين مال مزكى عند الإخراج فإن عينه لم يقع المخرج عن غيره

Tidak wajib men*takyin* atau menentukan harta yang dizakati ketika dikeluarkan. Apabila seseorang men*takyin* harta yang dizakati maka harta tersebut hanya zakat dari harta yang *ditakyin* itu, dan tidak mencukupi harta zakat selainnya.

وتلزم الولي النية عن محجوره

Diwajibkan atas wali untuk berniat zakat sebagai ganti dari *mahjur*-nya. (*Mahjur* adalah orang yang dilarang atau tercegah pen*tasarruf*annya).

قال ابن حجر في شرح المنهاج ولو عزل مقدار الزكاة ونوى عند العزل جاز ولا يضر تقديمها على التفرقة كالصوم لعسر الاقتران بإعطاء كل مستحق ولأن القصد من الزكاة سد حاجة مستحقها ولو نوى بعد العزل وقبل التفرقة أجزأه أيضاً وإن لم تقارن النية أخذها كما في المجموع وفيه عن العبادي أنه لو دفع مالاً إلى وكيله ليفرقه تطوعاً ثم نوى به الفرض ثم فرقه الوكيل (وقع) عن الفرض إن كان القابض مستحقها أما تقديمها على العزل أو إعطاء الوكيل فلا يجزىء كأداء الزكاة بعد الحول من غير نية اه

Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Syarah al-Minhaj*, “Apabila seseorang meng’*azl* atau mengambil ukuran besar zakat yang wajib dikeluarkan dari hartanya dan ia berniat zakat pada saat ‘*azl*-nya itu maka diperbolehkan (menurut pendapat *ashoh*). Diperbolehkan mendahulukan niat zakat sebelum *tafriqoh* atau membagikannya kepada *mustahik*, seperti puasa, karena sulitnya menyertakan niat

bersamaan dengan memberikan harta zakat kepada setiap *mustahik*, lagi pula, tujuan zakat adalah untuk menambal kebutuhan *mustahik*nya. Apabila seseorang berniat zakat setelah ‘*azl* dan sebelum *tafriqoh* maka juga sudah mencukupi meskipun niat tersebut tidak berbarengan dengan pengambilan (penerimaan) yang dilakukan oleh *mustahik*, seperti keterangan yang disebutkan di dalam kitab *al-Majmuk*. Disebutkan pula dalam kitab *al-Majmuk* dari Ubadi bahwa apabila pemilik menyerahkan hartanya kepada wakilnya agar diberikan kepada orang lain sebagai shodaqoh sunah, kemudian pemilik meniatkan harta yang diserahkan itu sebagai shodaqoh fardhu, kemudian wakil membagikan harta itu kepada orang lain, maka harta tersebut berstatus sebagai zakat (shodaqoh fardhu) dengan catatan apabila orang lain yang menerimanya itu memang termasuk *mustahik* zakat. Adapun mendahulukan niat sebelum ‘*azl* atau berniat setelah wakil memberikan harta zakat kepada *mustahik*, maka belum mencukupi, seperti; menunaikan zakat setelah *haul* tanpa ada niat zakat.”

ويجوز تعجيل الزكاة في المال الحولي بعد ملك النصاب وقبل تمام الحول لسنة فقط لا لأكثر منها

وشرط وقوع المعجل زكاة بقاء المالك بصفة الوجوب وبقاء القابض بصفة الاستحقاق إلى تمام الحول فإن تغير كل منهما أو أحدهما قبل تمامه بردة أو بموت أو تغير المالك بفقر أو زوال ملك عن ماله المعجل عنه أو تغير القابض بغنى بغير الزكاة المعجلة أو إقرار برق وهو مجهول النسب استرده المالك من القابض إن بين أن زكاة معجل وأعلمه القابض، فإن لم يبين ذلك ولم يعلمه القابض لم يسترده لتفريطه بترك الإعلام عند الدفع فيقع تطوعاً

Diperbolehkan mendahulukan zakat dalam *mal hauli* (harta-harta zakat yang mensyaratkan *haul*) dengan catatan *mal hauli* tersebut telah mencapai nisob dan belum genap *haul* selisih setahun saja, tidak lebih.

Syarat *mal hauli* yang didahulukan tetap berstatus sebagai zakat adalah tetapnya kewajiban berzakat atas pemilik dan tetapnya status *mustahik* atas penerimanya sampai genap *haul*. Oleh karena itu, apabila status mereka berdua atau status salah satu dari mereka berdua mengalami perubahan sebelum genap *haul* sebab murtad atau mati, atau apabila pemilik berubah menjadi fakir, atau apabila status kepemilikan atas harta zakat yang didahulukan itu telah hilang dari pemilik, atau apabila penerima berubah menjadi kaya bukan berkat harta zakat yang diberikan kepadanya, atau apabila penerima mengakui sifat budak dan pada saat menerima harta zakat, status budaknya tidak diketahui, maka pemilik meminta kembali harta zakatnya yang didahulukan itu dari penerimanya, jika memang sebelumnya pemilik telah menjelaskan dan memberitahukan kepada penerima bahwa zakat yang diberikan kepadanya itu adalah zakat yang didahulukan. Sedangkan apabila sebelumnya pemilik tidak menjelaskan dan tidak memberitahukan status zakatnya itu kepada penerima maka pemilik tidak boleh meminta kembali harta zakat yang didahulukannya dari penerima sebab pemilik telah ceroboh dengan tidak memberitahu penerima pada saat memberinya. Dan zakat yang didahulukan itu berubah menjadi shodaqoh sunah.

J. Syarat-syarat Wajib Zakat

(خاتمة) وشروط وجوب الزكاة أربعة

أحدها حرية ولو للبعض بأن ملك الأموال ببعضه الحر فلا زكاة على رقيق ولو مكاتباً

(KHOTIMAH)

Syarat-syarat wajib zakat ada 4 (empat), yaitu:

1) Merdeka; meskipun hanya merdeka pada sebagian tubuh, seperti budak memiliki harta dengan sebagian tubuhnya yang merdeka. Dengan demikian, zakat tidak diwajibkan atas budak murni, meskipun budak *mukatab*.

وثانيها إسلام فلا زكاة على كافر أصلي بمعنى أنه لا يلزم بأدائها ولا قضائها كالصلاة والصوم وأما وجوب إخراج زكاة المرتد التي وجبت عليه حال ردته فموقوف كملكه فإن مات مرتداً بان أن لا زكاة عليه لتبين أن لا مال له بل جميعه فيء أو أسلم زكى للماضي في الردة ما لم يكن زكاة في ردته فإنه يجزئه كما لو أطعم عن الكفارة فيها[15] وتكون نيته للتمييز لا للعبادة وأما وجوب الاستقرار فليس بموقوف لأن شرطه الإسلام ولو فيما مضى أما التي وجب قبل الردة فهي من الديون فتخرج من ماله حال ردته قهراً عنه سواء أسلم بعد ذلك أم مات مرتداً

2) Islam; oleh karena itu, zakat tidak diwajibkan atas kafir asli, dengan artian bahwa ia tidak wajib mengeluarkan zakat dan meng*qodho*nya, sebagaimana sholat dan puasa. Adapun kewajiban mengeluarkan zakat atas orang murtad yang mana zakat diwajibkan atasnya pada saat kemurtadannya, hukumnya adalah *mauquf* (ditahan) sebagaimana status kepemilikannya. Apabila si murtad mati dalam kondisi murtad maka jelas bahwa zakat tidak diwajibkan atasnya karena ia tidak punya status kepemilikan harta sama sekali sehingga seluruh hartanya termasuk harta *faik*. Apabila si murtad kembali masuk Islam maka ia telah menzakatkan harta zakat yang telah ia keluarkan pada saat kemurtadan karena demikian ini sudah mencukupi, sebagaimana ketika ia kembali masuk Islam dan sebelumnya ia telah memberikan makanan pada saat kemurtadan sebagai pembayaran kafarat, dan niatnya zakat pada saat kemurtadan itu berfungsi untuk *tamyiz* (membedakan) bukan untuk ibadah. Adapun kewajiban *istiqror* (menetapkan status kepemilikan) maka tidaklah *mauquf* (ditahan) karena syarat dari *istiqror* sendiri adalah Islam meskipun hanya sekedar pernah masuk Islam. Adapun zakat yang diwajibkan atas si murtad sebelum

---

[15] Ibarot dari *Asna al-Matholib*:

وَإِنْ عَادَ إِلَى الْإِسْلَامِ أَخْرَجَ الْوَاجِبَ فِي الرِّدَّةِ وَقَبْلَهَا وَإِنْ أَخْرَجَ حَالَ رِدَّتِهِ أَجْزَأَهُ كما لو أَطْعَمَ عن الْكَفَّارَةِ

kemurtadannya maka zakat tersebut termasuk hutang, sehingga harus dikeluarkan dari hartanya pada saat kemurtadan secara paksa, baik setelah itu ia kembali masuk Islam atau ia mati dalam kondisi masih murtad.

وثالثها تعين مالك فلا زكاة في مال بيت المال ولا مال جنين موقوف لأجله لعدم تعين المالك ومثله ريع الموقوف على جهة عامة دون الموقوف على جهة خاصة فتجب في ريعه لا في عينه ومن الجهة العامة الموقوف على إمام المسجد أو مؤذنه لأنه لم يرد به شخص معين وإنما أريد به كل من اتصف بهذا الوصف

3) Pemilik harta memiliki secara pribadi atas harta zakat. Oleh karena itu, tidak diwajibkan berzakat dalam harta baitul mal dan harta janis yang diwakafi karena tidak ada status kepemilikan pribadi. Termasuk harta yang tidak dimiliki secara pribadi adalah hasil dari harta yang diwakafkan untuk kepentingan umum. Berbeda dengan hasil dari harta yang diwakafkan untuk kepentingan tertentu maka wajib dizakati hasil tersebut, bukan *dzat*nya. Termasuk untuk kepentingan umum adalah harta yang diwakafkan kepada imam masjid atau muadzinnya karena siapapun bisa menjadi imam masjid tersebut ataupun muadzinnya.

ورابعها حول إلا في ستة أمور الأول في نابت والثاني في معدن والثالث في ركاز والرابع في زكاة الفطر فإذا ولد له ولد قبل الغروب أخرج الزكاة عنه والخامس النتاج فإنه يزكى بحول أصله والسادس في ربح فإنه يزكى بحول أصله أيضاً سواء حصل بزيادة في نفس العرض كسمن حيوان وولد وثمرة أو بارتفاع الأسواق ولو باع العرض بدون قيمته زكى القيمة أو بأكثر منها ففي زكاة الزائد منها وجهان أرجحهما الوجوب ومحل زكاة الربح بحول أصله إن لم ينض من جنس ما يقوم به كأن اشترى متاعاً بمائتي درهم وحال عليه الحول وقيمته ثلاثمائة درهم ولم يبعه بل أمسكه عنده أو نض من غير الجنس في أثناء الحول كأن اشترى متاعاً بمائتي درهم وباعه بدنانير فيزكي المائة بحول المائتين وإلا بأن

صار الكل ناضاً من الجنس في أثناء الحول وأمسكه إلى آخر الحول أو اشترى به عرضاً قبل تمامه زكى الزائد بحوله لا بحول أصله

4) *Haul* (telah berumur setahun); kecuali dalam 6 harta zakat, yaitu;
   a) tanam-tanaman
   b) barang tambang
   c) rikaz
   d) harta dalam zakat fitrah, apabila seseorang memiliki anak sebelum terbenamnya matahari di hari akhir bulan Ramadhan maka anak tersebut wajib dikeluarkan zakat fitrahnya
   e) peranakan dari binatang *na'am* karena peranakan tersebut dizakati dengan diikutkan *haul* indukannya
   f) keuntungan dalam harta *tijaroh*; karena keuntungan tersebut diikutkan dengan *haul* modalnya, baik keuntungan itu diperoleh dengan bertambahnya dzat barang dagangan itu sendiri, seperti; gemuknya binatang dagangan, anaknya, dan buah-buahan dari pohon dagangan; atau keuntungan itu diperoleh dengan kenaikan harga pasar. Apabila seseorang menjual barang dagangannya dengan menurunkan harganya maka ia tetap menzakatkan harga yang diturunkan tersebut. Apabila ia menjual barang dagangannya dengan menaikkan harganya maka kewajiban menzakati pada harga yang dinaikkan tersebut terdapat dua *wajah* pendapat, tetapi yang paling *arjah* menetapkan wajib menzakati.

      Syarat menzakatkan keuntungan dalam harta *tijaroh* dengan diikutkan *haul* modalnya adalah;
      - apabila keuntungan tersebut tidak ditunai uangkan ke dirham atau dinar, sekiranya ditunai uangkan ke mata uang yang sejenis dengan mata uang saat pembelian modal, misalnya; seseorang membeli barang dagangan dengan 200 dirham. Dagangan tersebut telah genap *haul*-nya dan nilai harganya

menjadi 300 dirham. Ia tidak memperjual belikan barang dagangannya yang senilai 300 dirham tersebut, melainkan ia menahan dan menyimpannya. Maka *haul* keuntungan yang senilai 100 dirham diikutkan dengan *haul* modalnya, yaitu 200 dirham.

- Apabila ditunai uangkan ke mata uang yang tidak sejenis dengan mata uang yang digunakan untuk membeli modal di tengah-tengah *haul*, misalnya; seseorang membeli barang dagangan dengan 200 dirham. Ia menjualnya dengan dibayar beberapa dinar (yang andai ditunai uangkan ke dirham maka memperoleh keuntungan 100 dirham). Maka *haul* keuntungan tersebut diikutkan pada *haul* modalnya.

Sedangkan apabila modal dan keuntungan sama-sama ditunai uangkan ke mata uang yang sejenis di tengah-tengah *haul*, kemudian ditahan sampai akhir *haul*, atau apabila uang modal dan keuntungan digunakan untuk membeli barang dagangan lain sebelum genap *haul*nya, maka keuntungan tersebut dizakatkan dengan *haul* sendiri, tidak diikutkan pada *haul* modalnya.

ويعتبر أيضاً في وجوب الزكاة نصاب وتمكن من أدائها ولكن النصاب سبب لوجوبها لا شرط له والتمكن شرط لضمانها لاستقرارها لا لوجوبها

فلو لم يوجد النصاب لم تجب الزكاة من أصلها بخلاف التمكن فإنه شرط للضمان لا لأصل الوجوب فلو لم يوجد لم يضمن للأصناف حقهم وعليه يلغز فيقال لنا مال وجبت زكاته ولم تخرج ولا إثم فالوجوب متوقف على وجود السبب وهو ملك النصاب لا على الشرط وهو التمكن من إخراجها

Kewajiban zakat ditentukan juga oleh nisob dan *tamakkun* (keadaan yang memungkinkan) untuk membayarkannya. Akan

tetapi, nisob merupakan sebab kewajiban zakat, bukan syarat wajibnya, sedangkan *tamakkun* merupakan syarat *dhoman* (menanggung) zakat, bukan syarat wajibnya.

Apabila tidak didapati nisob pada harta maka tidak wajib berzakat sama sekali.

Berbeda dengan *tamakkun*, karena *tamakkun* merupakan syarat *dhoman*, bukan syarat dasar kewajiban berzakat, sehingga apabila tidak didapati *tamakkun* maka tidak berkewajiban *dhoman* atau menanggung hak para *mustahik* zakat. Oleh karena ini, ada pepatah, “Kita punya harta yang wajib dizakati, tetapi tidak dibayarkan zakatnya dan tidak berdosa.”

Dengan demikian, kewajiban zakat tergantung pada wujudnya sebab, yaitu memiliki nisob, bukan tergantung pada syarat, yaitu *tamakkun* untuk membayar zakat.

ولا يعتبر في وجوب الزكاة بلوغ ولا عقل ولا رشد فتجب في مال صبي ومجنون وسفيه والمخاطب بالإخراج عنه وليه إن كان يرى أي يعتقد ذلك كشافعي وإن لم يكن المولى عليه يراه إذ العبرة بعقيدة الولي

فإذا لم يخرجها وتلف المال قبل كمال المولى عليه سقطت عنه إذ لا يخاطب بالإخراج قبل كماله وضمن الولي إن قصر

نعم إن كان تأخيره خوفاً من تغريم الحاكم الحنفي له إذا بلغ المولى عليه وقلد أبا حنيفة كان ذلك عذراً فالأولى له حينئذ أن يجمع ما وجب عليه من الزكوات إلى الكمال فإن لم يكن تأخيره لخوف ذلك مثلاً حرم عليه والله أعلم

Kewajiban zakat tidak diharuskan baligh, berakal, dan pintar. Oleh karena ini, zakat wajib dikeluarkan dari harta anak kecil, orang gila, dan *mahjur lis safih*, tetapi yang dituntut untuk mengeluarkan zakat tersebut adalah wali jika memang wali meyakini tentang kewajiban mengeluarkan zakat dari harta mereka (*mula ‘alaih*),

misalnya; wali tersebut bermadzhab Syafii, meskipun mereka tidak meyakininya (sebagaimana menurut madzhab Hanafi), sebab yang menjadi patokan adalah keyakinan wali.

Apabila wali belum mengeluarkan zakat dari harta *mula ‘alaih*, sedangkan harta tersebut mengalami kerusakan sebelum kesempurnaan *mula ‘alaih* (misalnya; anak kecil menjadi baligh, orang gila menjadi sembuh, dst) maka zakat gugur dari *mula ‘alaih* karena ia tidak dituntut mengeluarkan zakat sebelum kesempurnaannya. Akan tetapi, wali wajib *dhoman* (menanggung) atas harta yang dirusakkan jika kerusakan tersebut disebabkan oleh kecerobohannya.

Apabila wali mengakhirkan mengeluarkan zakat dari harta *mula ‘alaih* karena takut kalau misalnya ia mengeluarkan zakatnya maka hakim yang bermadzhab Hanafiah akan menjadikan harta zakat yang dikeluarkannya itu sebagai hutang yang harus dibayar ketika *mula ‘alaih* telah sempurna dan *mula ‘alaih* bertaklid kepada Abu Hanifah, maka sikap wali yang mengakhirkan zakat tersebut dihukumi udzur. Jika demikian keadaannya, yang lebih utama untuk dilakukan wali adalah mengumpulkan terlebih dahulu harta-harta *mula ‘alaih* yang wajib dizakati (dan jangan membayarkannya dulu) sampai *mula ‘alaih* telah sempurna. Apabila sikap wali yang mengakhirkan zakat, seperti yang telah disebutkan, bukan karena takut akan dituntut hutang maka diharamkan. *Wallahu a’lam*.

وهذا آخر ما يسره الله تبارك وتعالى على خدمة هذه المقدمة المرضية عند أهل الشرقية لكن لما كان الصوم ركناً من أركان الإسلام وقد تركه المصنف أردت أن اثبته أي أكتبه بأذيال الخدمة ضاماً له إلى هذه المقدمة تبركاً بها وتركت الحج وإن كان كذلك اتكالاً على المطولات ولأن له كتباً مستقلة معلومة بالنسك ولشدة الاحتياج إلى الصوم لأنه أكثر وقوعاً من الحج لكثرة أفراد من يجب عليه الصوم

وهذا أوان الشروع في المقصود بعون الملك المعبود وبالله التوفيق لأحسن طريق

Ini adalah akhir materi yang Allah *tabaraka wa ta'ala* telah memudahkanku untuk men*syarah*i kitab (Safinah an-Naja) yang disukai dan diridhoi oleh para penduduk wilayah timur. Akan tetapi, ketika puasa merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun Islam, sedangkan *Mushonnif* tidak menjelaskannya maka aku ingin menuliskan beberapa materi terkait puasa sebagai bentuk pelengkap kitab karena *ngalap berkah* dengannya. Aku tidak menjelaskan haji meskipun haji juga termasuk salah satu dari rukun-rukun Islam karena merasa sudah cukup dengan karya-karya tebal yang telah mencakupnya, dan karena sudah banyak kitab yang menuliskan tentang haji dalam kajian tersendiri yang dikenal dengan judul *an-Nusuk*, dan karena sangat dibutuhkannya pembahasan tentang puasa sebab puasa lebih banyak dialami daripada haji karena banyaknya individu yang wajib melakukan puasa (daripada individu yang wajib melakukan haji).

Kini saatnya mulai membahas tentang kajian puasa dengan perantara pertolongan Allah Yang Maha Merajai. *Wa billahi at-Taufik Li Ahsani Torik*.

BAGIAN KEDUA PULUH LIMA

PUASA

A. Perkara-perkara yang Mewajibkan Puasa

(فصل) فيما يجب به الصيام

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang mewajibkan puasa Ramadhan.

(يجب صوم رمضان بأحد أمور خمسة أحدها بكمال شعبان ثلاثين يوماً) أي من الرؤية في شعبان مثلاً قالت عائشة رضي الله عنها كان رسول الله صلى الله عليه وسلّم يتحفظ في شعبان ما لا يتحفظ في غيره هذا دليل على أن إكمال شعبان ثلاثين يوماً من الرؤية لا من الحساب

Puasa Ramadhan diwajibkan sebab salah satu perkara dari 5 (lima) perkara dibawah ini:

1. Genapnya bulan Sya'ban menjadi 30 hari dimulai dari *rukyah hilal* di bulan Sya'ban.

   Aisyah *rodhiallahu 'anha* berkata, "Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* selalu lebih berhati-hati di bulan Sya'ban daripada di bulan-bulan selainnya." Ini merupakan dalil bahwa menggenapkan bulan Sya'ban menjadi 30 hari dimulai dari *rukyah hilal*, bukan dari *hisab*.

2. *Rukyah hilal* (Melihat *Bulan*)

(وثانيها برؤية الهلال) أي هلال رمضان (في حق من رآه وإن كان فاسقاً) ولا بد من رؤيته ليلاً ولا أثر لرؤيته نهاراً لقوله صلى الله عليه وسلّم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين يوماً أي ليصم كل منكم وليفطر كل منكم

قوله لرؤيته فيه استخدام لأن الضمير في الأول عائد على هلال رمضان والثاني على هلال شوال قال المدابغي واللام بمعنى بعد أي بعد رؤيته كما قاله ابن هشام في المغني قوله وأفطروا بقطع الهمزة أي ادخلوا في وقت الفطر فالهمزة للصيرورة كما في المصباح قوله فإن غم بضم الغين أي استتر بالغمام والضمير عائد على هلال رمضان ومثله إذا غم هلال شوال فيكمل رمضان ثلاثين قاله السويفي والأمارة الدالة على دخول رمضان كإيقاد القناديل المعلقة بالمناير وضرب المدافع ونحو ذلك مما جرت به العادة في حكم الرؤية

Maksudnya, puasa Ramadhan menjadi wajib sebab *rukyah hilal* Ramadhan bagi orang yang melihatnya meskipun ia adalah orang fasik. Dalam *rukyah hilal*, wajib terjadi di malam hari sehingga apabila *hilal* Ramadhan terlihat di siang hari maka tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap kewajiban berpuasa, karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Berpuasalah setelah melihat *hilal* (Ramadhan) dan berbukalah setelah melihat *hilal* (Syawal). Apabila *(hilal Ramadhan)* tertutup mendung maka genapkanlah bulan Syakban menjadi 30 hari," maksudnya berpuasalah setiap orang dari kalian dan berbukalah setiap orang dari kalian.

Sabda Rasulullah yang berbunyi لِرُؤْيَتِهِ *(setelah melihatnya)* mengandung *istikhdam* karena *dhomir* pada lafadz لرؤيته yang pertama kembali pada *hilal Ramadhan* dan *dhomir* pada lafadz لرؤيته yang kedua kembali pada *hilal Syawal*.

Mudabighi berkata, "Huruf / / dalam lafadz (لرؤيته) berarti بَعْد (*setelah*) sehingga berarti *setelah melihat hilal (Ramadhan)* atau *setelah melihat hilal (Syawal),* seperti keterangan yang dikatakan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *al-Mughni*."

Sabda Rasulullah yang berbunyi وَأَفْطِرُوْا *(Dan berbukalah)* adalah dengan *hamzah qotok*. Maksudnya, *masuklah ke dalam waktu*

berbuka. Jadi, *hamzah* tersebut berfungsi menunjukkan arti *soiruroh*, seperti keterangan dalam *al-Misbah.*

Sabda Rasulullah yang berbunyi فَإِنْ غُمَّ adalah dengan *dhommah* pada huruf / /, artinya, *apabila hilal tertutup mendung*. Dengan demikian, *dhomir* dalam lafadz غُمَّ kembali pada *hilal Ramadhan*. Begitu juga, ketika *hilal* Syawal tertutup mendung maka bulan Ramadhan digenapkan menjadi 30 hari, seperti yang dikatakan oleh Suwaifi.

Tanda yang menunjukkan masuknya bulan Ramadhan adalah seperti menyalakan lampu-lampu yang digantungkan di menara-menara, memukul palu (yang dilakukan oleh Menteri Agama di negara Indonesia) dan tradisi-tradisi lain yang berlaku untuk menunjukkan hukum *rukyah hilal* Ramadhan.

3. Ditetapkannya *rukyah hilal*

(وثالثها بثبوته) أي رؤية الهلال (في حق من لم يره بعدل شهادة) أي واحد وإن كان الرائي حديد البصر نقله السويفي عن الشبراملسي ولا بد من حكم الحاكم به فلا يكفي مجرد شهادة العدل وخرج بالعدل الفاسق وخرج بعدل الشهادة عدل الرواية كعبد وامرأة وتكفي العدالة الظاهرة وهي المرادة بالمستور وإذا صمنا برؤية عدل ثلاثين يوماً أفطرنا وإن لم نر الهلال ولم يكن غيم ولا يرد لزوم الإفطار بواحد لثبوت ذلك ضمناً إذ الشيء يثبت ضمناً بما لا يثبت به أصلا

Maksudnya, Ramadhan diwajibkan sebab ditetapkannya *rukyah hilal* bagi orang yang tidak melihat *hilal Ramadhan* melalui satu orang yang adil kesaksiannya meskipun ia yang melihat *hilal* memiliki penglihatan tajam, seperti yang dikutip oleh Suwaifi dari Syabromalisi.

Dalam menetapkan *rukyah hilal* Ramadhan harus ada keputusan dari hakim (Menteri Agama) tentangnya. Oleh karena itu,

tidak cukup hanya dengan *rukyah hilal* dari orang yang adil kesaksiannya.

Mengecualikan dengan *orang adil* adalah orang fasik. Mengecualikan dengan *yang adil kesaksiannya* adalah *yang adil riwayatnya*, seperti; budak laki-laki dan perempuan. Mengenai sifat adilnya, dicukupkan dengan sifat adil yang terlihat (*adalah dzohiroh*) atau yang disebut dengan *al-mastur*.

Ketika kita telah berpuasa selama 30 hari sebab *rukyah hilal* dari orang yang adil kesaksiannya, maka kita berbuka (pada hari ke 31) meskipun kita tidak melihat *hilal* Syawal dan tidak ada mendung yang menutupinya. Tidak masalah jika berbuka tersebut ditetapkan dengan satu orang adil karena tetapnya tersebut secara *dhimnan* (bersifat tercakup) karena sesuatu dapat ditetapkan secara *dhimnan* dengan sesuatu yang lain yang tidak ditetapkan secara *dhimnan* sama sekali.

واعلم أنه يثبت رمضان بشهادة العدل وإن دل الحساب القطعي على عدم إمكان رؤيته كما نقله ابن قاسم عن الرملي وهو المعتمد خلافاً لما نقله القليوبي فإنه ضعيف فليحفظ قال ذلك كله المدابغي

Ketahuilah sesungguhnya Ramadhan ditetapkan dengan kesaksian orang adil meskipun *hisab qot'i* (hitungan pasti) menunjukkan tidak mungkin terjadinya *rukyah hilal*, seperti keterangan yang dikutip oleh Ibnu Qosim dari Romli. Ini adalah pendapat yang *mu'tamad* yang bertolak belakang dengan keterangan yang dikutip oleh Qulyubi karena pendapatnya tersebut adalah yang *dhoif*, seperti yang dikatakan oleh Mudabighi.

قال المرغني ودليل الاكتفاء في ثبوته بالعدل الواحد ما صح عن ابن عمر رضي الله عنهما أخبرت رسول الله صلى الله عليه وسلّم أني رأيت الهلال فصام وأمر الناس بصيامه اه قوله أخبرت رسول الله صلى الله عليه وسلّم أي بلفظ الشهادة ويكفي في الشهادة أشهد أني رأيت الهلال وإن لم يقل وإن غداً من رمضان

Murghini berkata, “Dalil dicukupkannya penetapan Ramadhan dengan satu orang adil adalah hadis yang *shohih* dari Ibnu Umar *rodhiallahu ‘anhuma*, “Aku memberitahu kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bahwa aku melihat *hilal* (Ramadhan). Kemudian beliau berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa.” Perkataan Ibnu Umar, ***Aku memberitahu kepada Rasulullah shollallahu ‘alaihi wa sallama*** adalah dengan lafadz *syahadah* (kesaksian). Dalam bersyahadah atau bersaksi, cukup mengucapkan, “Aku bersaksi sesungguhnya aku telah melihat *hilal*,” meskipun tidak mengucapkan, “Sesungguhnya besok sudah masuk Ramadhan.”

والمعنى في ثبوته بالواحد الاحتياط للصوم ومثله سائر العبادات كالوقوف بالنسبة لهلال ذي الحجة

Maksud pokok ditetapkannya Ramadhan dengan satu orang adil adalah karena *ihtiyat* (berhati-hati) dalam berpuasa. Begitu juga, ibadah-ibadah lain, seperti; wukuf, dengan artian bahwa ditetapkannya Dzulhijah dengan *rukyah hilal* oleh satu orang adil.

وهي شهادة حسبة بكسر الحاء أي لا مرجو بها ثواب الدنيا فلا تحتاج إلى سبق دعوى

Yang dimaksud *syahadah* disini adalah *syahadah hisbah* (kesaksian yang mencukupi yang lainnya), maksudnya, *syahadah* yang tidak diharapkan adanya pahala di dunia. Oleh karena itu, *syahadah* tersebut tidak perlu ada dakwaan terlebih dahulu.

قال المدابغي ولو رجع عن شهادته بعد شروعهم في الصوم أو بعد حكم الحاكم ولو قبل شروعهم لزمهم الصوم ويفطرون بإتمام العدة وإن لم يروا هلال شوال

Mudabighi berkata, “Apabila orang adil itu mencabut *syahadah* atau kesaksiannya tentang *rukyah hilal*, padahal orang-orang sudah mulai berpuasa atau apabila ia mencabut *syahadah*-nya setelah ditetapkan dan diputuskan oleh hakim (Menteri Agama) meskipun orang-orang belum mulai berpuasa, maka wajib atas mereka berpuasa dan mereka nantinya berbuka dengan

menggenapkan Ramadhan menjadi 30 hari meskipun mereka tidak melihat *hilal* Syawal.”

4. Berita tentang *rukyah hilal* dari satu orang *adil riwayat* yang terpercaya.

(ورابعها بإخبار عدل رواية موثوق به) قال الزيادي ومثله موثوق بزوجته وجاريته وصديقه (سواء وقع في القلب صدقه أم لا) قال الشرقاوي خلافاً لما ذكره في شرح المنهج وإن تبعه بعض الحواشي (أو غير موثوق به) كفاسق (إن وقع في القلب صدقه) ولذا قال المدابغي عند قول الخطيب ويجب الصوم أيضاً على من أخبره موثوق به بالرؤية إن اعتقد صدقه وإن لم يذكره عند القاضي قوله موثوق به ليس بقيد بل المدار على اعتقاد الصدق ولو كان المخبر كافراً أو فاسقاً أو رقيقاً أو صغيراً ثم قال السويفي عند قول الخطيب ذلك أيضاً قوله إن اعتقد صدقه ليس بقيد فالمدار على أحد أمرين كون المخبر موثوقاً به أو اعتقاد صدقه اه قال الشرقاوي ولو رآه فاسق جهل الحاكم فسقه جاز له الإقدام على الشهادة بل وجب أن توقف ثبوت الصوم عليها

Maksudnya, puasa Ramadhan diwajibkan sebab adanya berita tentang *rukyah hilal* dari satu orang adil *riwayat* yang terpercaya (*mautsuq*), Ziyadi menambahkan, “Selain orang *adil riwayat* yang terpercaya, juga terpercaya istrinya, budaknya, dan temannya,” baik hati menyangka (*dzon*) kebenarannya atau tidak. Syarqowi mengatakan bahwa keterangan yang disebutkan di dalam kitab *Syarah al-Minhaj* adalah disyaratkannya hati menyangka kebenaran berita orang *adil riwayat* tersebut, meskipun pendapat ini juga tertulis dalam sebagian *hasyiah*.

Atau orang *adil riwayat* tersebut tidak terpercaya, semisal; ia adalah orang fasik, maka diwajibkan puasa sebab berita darinya, dengan catatan jika memang hati menyangka kebenaran beritanya itu. Oleh karena ini, Mudabighi berkata, “Menurut pendapat Khotib, diwajibkan juga berpuasa atas orang yang diberitahu tentang *rukyah hilal* oleh orang lain yang terpercaya jika memang orang tersebut meyakini kebenarannya,” meskipun pernyataan ini tidak disebutkan

oleh al-Qodhi. Batasan “*yang terpercaya*” bukanlah patokan dalam kewajiban berpuasa, melainkan patokannya adalah keyakinan hati tentang kebenaran berita yang disampaikan meskipun pemberi berita tersebut adalah orang kafir, fasik, budak, atau anak kecil. Suwaifi berkata, “Menurut pendapat Khotib, keyakinan hati tentang berita *rukyah hilal* bukanlah batasan, melainkan patokannya adalah salah satu dari dua hal, yakni; orang yang menyampaikan berita itu adalah orang yang terpercaya atau keyakinan hati atas beritanya.” Syarqowi berkata, “Apabila orang fasik melihat *hilal*, sementara itu, hakim (Menteri Agama) tidak mengetahui kefasikannya, maka boleh bagi hakim tersebut menawarkannya untuk ber*syahadah*, bahkan wajib menetapkan puasa berdasarkan *syahadah*-nya itu.”

5. Menyangka (dzon) masuknya bulan Ramadhan melalui ijtihad.

(وخامسها بظن دخول رمضان بالاجتهاد فيمن اشتبه عليه ذلك) بان كان أسيراً أو محبوساً أو غيرهما قاله المدابغي قال الباجوري فلو اشتبه عليه رمضان بغيره لنحو حبس اجتهد فإن ظن دخوله بالاجتهاد صام فإن وقع فأداء وإلا فإن كان بعده فقضاء وإن كان قبله وقع له نفلاً وصامه في وقته إن أدركه وإلا فقضاء اه

Maksudnya, puasa diwajibkan sebab menyangka masuknya bulan Ramadhan dengan cara ber*ijtihad* bagi orang yang ragu tentang masuknya, misalnya; ia sedang ditawan di tempat tersembunyi, atau dipenjara, atau yang lainnya, seperti yang dikatakan oleh Mudabighi.

Bajuri berkata, “Apabila seseorang ragu tentang masuknya bulan Ramadhan sebab dipenjara, misal, maka ia berijtihad. Apabila ia menyangka masuknya Ramadhan dengan *ijtihad*nya tersebut maka ia berpuasa. Apabila puasanya tersebut ternyata jatuh pada tanggal 1 Ramadhan maka puasanya berstatus *adak*, dan apabila puasanya ternyata jatuh pada tanggal 2 Ramadhan maka puasanya berstatus *qodho*, dan apabila puasanya ternyata sebelum Ramadhan masuk maka puasanya tersebut berstatus sunah. Selama ia mendapat waktu Ramadhan maka ia berpuasa, jika tidak, maka meng*qodho*.”

فتلخص أن سبب وجوب الصيام خمسة اثنان على سبيل العموم أي عموم الناس وهما استكمال شعبان ثلاثين يوماً وثبوت رؤية الهلال ليلة الثلاثين من شعبان عند حاكم وثلاثة على سبيل الخصوص أي خصوص الناس وهو الباقي من الخمسة

Dapat disimpulkan bahwa perkara-perkara yang mewajibkan puasa Ramadhan ada 5 (lima). 2 perkara darinya bersifat umum, artinya, kewajiban puasa dibebankan atas orang banyak. 2 perkara tersebut adalah menggenapkan bulan Syakban menjadi 30 hari dan tetapnya *rukyah hilal* pada malam ke-30 dari bulan Syakban oleh hakim. 3 perkara sisanya bersifat khusus, artinya, kewajiban puasa hanya dibebankan atas orang-orang tertentu.

(تنبيه) لا يجب الصوم ولا يجوز بقول المنجم وهو من يعتقد أن أول الشهر طلوع النجم الفلاني لكن يجب عليه أن يعمل بحسابه وكذلك من صدقه كالصلاة فإنه إذا اعتقد دخول وقت الصلاة فإنه يعمل بذلك ومثل المنجم الحاسب وهو من يعتمد أي يتكل ويتمسك بمنازل القمر في تقدير سيره ولا عبرة بقول من قال أخبرني النبي صلى الله عليه وسلّم في النوم بأن الليلة أول رمضان لفقد ضبط الرائي لا للشك في تحقق الرؤية إن تحقق الرؤية

[Tanbih]

Tidak wajib berpuasa Ramadhan, bahkan tidak boleh, jika berdasarkan informasi dari *munjim* (ahli perbintangan). *Munjim* adalah orang yang meyakini bahwa awal bulan ditandai dengan munculnya bintang Falani. Akan tetapi, wajib atas *munjim* sendiri mengamalkan peng*hisab*annya, begitu juga, orang yang membenarkannya, sebagaimana dalam masalah sholat, yakni apabila seseorang meyakini masuknya waktu sholat maka ia mengamalkan apa yang diyakininya itu. Sama dengan *munjim* adalah *hasib*, yaitu orang yang berpedoman dalam menentukan awal bulan dengan stasiun-stasiun bulan berdasarkan perkiraan rotasinya. Tidak ada pengaruh (*ibroh*) dalam kewajiban berpuasa jika berpedoman pada perkataan seseorang, “Aku diberitahu oleh Rasulullah *shollallahu*

‘*alaihi wa sallama* dalam mimpi bahwa malam ini sudah termasuk awal bulan Ramadhan,” karena tidak adanya sifat *dhobit* dari pemimpi tersebut, bukan berarti meragukan kebenaran mimpinya .

(فرع) وإذا رؤي الهلال بمحل لزم حكمه محلاً قريباً منه ويحصل القرب باتحاد المطلع بأن يكون غروب الشمس والكواكب وطلوعها في البلدين في وقت واحد هذا عند علماء الفلك والذي عليه الفقهاء أن لا تكون مسافة ما بين المحلين أربعة وعشرين فرسخاً من أي جهة كانت

[Cabang]

Ketika *hilal* terlihat di satu wilayah tertentu, maka hukum terlihatnya *hilal* juga berlaku atas wilayah yang berdekatan dengannya. Kedekatan antara dua wilayah tersebut ditandai dengan persamaan tempat terbit dan terbenam, sekiranya terbenam dan terbitnya matahari dan bintang di dua wilayah tersebut terjadi dalam waktu yang sama. Ini adalah menurut ulama ahli Falak. Adapun menurut ulama Fiqih, kedekatan antara dua wilayah tersebut ditandai dengan sekiranya jarak antara keduanya tidak sejauh 24 farsakh[16] dari berbagai arah.

واعلم أنه متى حصلت الرؤية في البلد الشرقي لزم رؤيته في البلد الغربي دون عكسه ولو سافر من صام إلى محل بعيد من محل رؤيته وافق أهله في الصوم آخراً فلو عيد قبل سفره ثم أدركهم بعده صائمين أمسك معهم وإن تم العدد ثلاثين لأنه صار منهم أو سافر من البعيد إلى محل الرؤية عيد معهم وقضى يوماً إن صام ثمانية وعشرين وإن صام تسعة وعشرين فلا قضاء وهذا الحكم لا يختص بالصوم بل يجري في غيره أيضاً حتى لو صلى المغرب بمحل وسافر إلى بلد فوجدها لم تغرب وجبت الإعادة

[16] 1 Farsakh = ± 8 Km atau 3,5 Mil. Demikian ini menurut Kamus al-Munawir, hal, 1045.

Ketahuilah. Sesungguhnya ketika *hilal* terlihat di negara timur maka terlihat pula di negara barat, tidak sebaliknya.

Apabila seseorang telah berpuasa, kemudian ia pergi ke wilayah A yang jauh dari wilayah B dimana *hilal* Syawal telah terlihat di wilayah B, lalu ia mandapati penduduk A masih berpuasa di hari terakhir Ramadhan, maka jika penduduk wilayah B telah mengadakan hari raya Idul Fitri sebelum ia pergi ke wilayah A, lalu mendapati penduduk wilayah A berpuasa, maka ia wajib berpuasa bersama mereka meskipun puasanya telah genap 30 hari karena ia menjadi bagian dari mereka.

Atau apabila ia pergi dari wilayah A ke wilayah B dimana *hilal* Syawal telah terlihat di wilayah B maka ia berhari raya bersama penduduk wilayah B, dan ia meng*qodho* 1 hari jika puasanya baru mendapat 28 hari, dan tidak perlu meng*qodho* jika puasanya telah mendapat 29 hari.

Hukum di atas berlaku tidak hanya dalam puasa, tetapi juga berlaku dalam ibadah selainnya, bahkan apabila seseorang telah sholat Maghrib di wilayah A, kemudian ia pergi ke wilayah B dan ternyata di wilayah B matahari belum terbenam, maka ia berkewajiban mengulangi sholat Maghrib.

B. Syarat Sah Puasa

(فصل) في شروط صحة الصوم (شروط صحته) أي الصوم سواء كان فرضاً أو نفلاً (أربعة أشياء) أحدها (إسلام) أي في الحال فلا يصح من كافر أصلي ولا مرتد (و) ثانيها (عقل) أي تمييز فيخرج به المجنون ونحوه والصبي إذ لا تمييز عنده وليس المراد به العقل الطبيعي لأنه لا يخرج به حينئذ الصبي وثالثها (نقاء من نحو حيض) كنفاس وولادة ولو لعلقة أو مضغة وإن لم ترد ما ويحرم على الحائض والنفساء الإمساك بنية الصوم وإلا فلا يجب تعاطي مفطر وكذا نحو العيد اكتفاء بعدم النية واعلم أن هذه الشروط الثلاثة يعتبر وجودها في جميع النهار فلو ارتد أو زال تمييزه بجنون أو وجد نحو

الحيض في جزء منه بطل صومه (و) رابعها (علم) أو ظن (بكون الوقت قابلاً للصوم) فلا يصح صوم من لم يعلم ذلك بأن ظن دخوله أو استوى الأمران عنده والوقت الذي لا يقبل الصوم هو العيدان وأيام التشريق وهي ثلاثة بعد عيد الأضحى

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat sah puasa.

Syarat-syarat sah puasa, baik puasa fardhu atau sunah, ada 4 (empat), yaitu;

1. Islam pada saat itu. Oleh karena itu, puasa tidak sah dari kafir asli dan murtad.
2. Berakal; maksudnya *tamyiz*. Oleh karena itu, dikecualikan yaitu orang gila, anak kecil, dan lain-lain, karena mereka tidak memiliki *tamyiz*. Yang dimaksud dengan *tamyiz* disini bukan *tamyiz tabiat* karena jika *tamyiz tabiat* yang dimaksud disini maka anak kecil tidak dapat dikecualikan dengannya.
3. Suci dari haid, nifas, dan melahirkan meskipun darah kempal atau daging kempal meski tidak terlihat adanya darah. Diharamkan atas perempuan haid dan nifas menahan diri dari tidak makan atau minum dengan berniat puasa, jika ia menahan diri tanpa disertai berniat puasa maka ia tidak wajib melakukan perkara yang dapat membatalkan puasa. Sama halnya pada saat hari raya, artinya, jika seseorang menahan diri dari makan dan minum tetapi ia tidak meniatkan puasa maka tidak wajib atasnya melakukan perkara yang dapat membatalkan puasa itu.

Ketahuilah sesungguhnya 3 (tiga) syarat di atas harus ada di seluruh siang hari bulan Ramadhan sehingga apabila seseorang berpuasa, lalu murtad atau sifat *tamyiz*nya hilang sebab gila, atau mengalami haid, selama sebentar saja di waktu siang puasa maka puasanya menjadi batal.

4. Mengetahui atau menyangka (*dzon*) bahwa waktu yang dipuasai memang menerima untuk dipuasai. Oleh karena itu, puasa tidak sah bagi orang yang tidak mengetahui atau menyangka demikian itu.

Waktu yang tidak dapat menerima dipuasai adalah dua hari raya dan hari-hari tasyrik, yaitu tiga hari setelah hari raya Idul Adha.

C. Syarat-syarat Wajib Puasa

(فصل) في شروط وجوب الصوم (شروط وجوبه) أي صوم رمضان (خمسة أشياء) أحدها (إسلام) أي ولو فيما مضى فيشمل المرتد لأنه مخاطب بالأداء كالمسلم لسبق إسلامه

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat wajib puasa.

Syarat-syarat wajib puasa Ramadhan adalah 5 (lima), yaitu:

1. Islam; meskipun hanya sebatas pernah masuk Islam, sehingga puasa juga diwajibkan atas orang murtad karena ia dituntut untuk melaksanakannya sebagaimana orang muslim sebab ia pernah masuk Islam.

(و) ثانيها (تكليف) أي بلوغ وعقل فلا يجب الصوم على صبي ومجنون ومغمى عليه وسكران أما القضاء فيجب على السكران سكراً مستغرقاً والمغمى عليه مطلقاً أي سواء تعدى بالإغماء أو لا لكن على الفور عند التعدي وعلى التراخي عند عدمه بخلاف الصلاة لا يجب عليه قضاؤها إلا إذا كان متعدياً بإغمائه ويجب على المجنون عند التعدي

2. *Taklif*; maksudnya, baligh dan berakal sehingga puasa tidak wajib atas anak kecil (*shobi*), orang gila, ayan, dan mabuk. Adapun meng*qodho* puasa, maka diwajibkan atas orang yang mabuk dengan mabuk yang menghabiskan seluruh siang hari puasa.

   Adapun orang ayan maka ia wajib meng*qodho* puasa secara mutlak, artinya, baik ayannya karena kecerobohannya atau

tidak, tetapi ia wajib segera meng*qodho* jika ayannya disebabkan kecerobohannya dan ia tidak wajib segera meng*qodho* jika memang ayannya bukan karena kecerobohannya. Berbeda dengan sholat, karena orang ayan hanya wajib meng*qodho*nya ketika ayannya disebabkan oleh kecerobohannya.

Diwajibkan meng*qodho* puasa atas orang gila jika penyakit gilanya disebabkan oleh kecerobohannya.

(و) ثالثها (إطاقة) أي قدرة للصوم فلا يجب على من لا يطيقه لكبر أو مرض يبيح التيمم

3. Kuat berpuasa; oleh karena itu, puasa tidak diwajibkan atas orang yang tidak kuat melakukannya, mungkin karena tua atau sakit yang memperbolehkan tayamum.

(و) رابعها (صحة) فلا يجب على مريض قال في شرح المنهج ويباح تركه بنية الترخص لمرض يضر معه الصوم ضرراً يبيح التيمم وإن طرأ على الصوم ثم المرض إن كان مطبقاً فله ترك النية أو متقطعاً فإن كان يوجد وقت الشروع فله تركها وإلا فإن عاد واحتاج إلى الإفطار أفطر ثم قال الزيادي وأفتى الأذرعي أخذاً من هنا إنه يلزم الحصادين أي ونحوهم تبييت النية كل ليلة ثم من لحقه منهم مشقة شديدة أفطر وإلا فلا

4. Sehat; oleh karena itu, puasa tidak wajib atas orang sakit. Disebutkan dalam kitab *Syarah al-Minhaj* bahwa diperbolehkan tidak berpuasa dengan niatan *tarokhus* (memperoleh *rukhsoh* atau keringanan) sebab sakit yang andai berpuasa maka sakitnya akan menjadi parah hingga memperbolehkan tayamum, meskipun sakitnya tersebut terjadi di tengah-tengah saat berpuasa. Apabila sakitnya terus menerus maka diperbolehkan bagi seseorang berpuasa tanpa niat. Dan apabila sakitnya putus-putus, maka jika sakit tersebut dirasakan ketika mulai berpuasa maka diperbolehkan berpuasa tanpa niat puasa, dan jika sakit tidak

dirasakan pada saat itu, maka jika sakit itu kembali dan mengharuskan berbuka maka berbuka (membatalkan puasa).

Ziyadi berkata, “Adzroi berfatwa yang berdasarkan pernyataan ini bahwa diwajibkan atas para pemanen dan lainnya untuk men*tabyit* niat di setiap malam, kemudian apabila mereka mendapati *masyaqot syadidah* (kepayahan yang sangat di tengah-tengah memanen atau menyopir) maka boleh berbuka, jika tidak mendapatinya maka tidak boleh berbuka.

(و) خامسها (إقامة) فيباح ترك الصوم لسفر طويل بنية الترخص فإن تضرر به فالفطر أفضل وإلا فالصوم أفضل قال الزيادي وذلك بأن يفارق ما شرط مجاوزته في صلاة المسافر قبل الفجر يقيناً، فلو نوى ليلاً ثم سافر وشك أسافر قبل الفجر أو بعده لم يفطر، ويستثنى من ذلك مديم السفر فلا يباح له الفطر لأنه يؤدي إلى إسقاط الوجوب بالكلية وإنما يظهر جواز الفطر فيمن يرجو إقامة يقضي فيها قاله السبكي واعتمده شيخنا الرملي اه

5. Mukim; oleh karena itu, diperbolehkan bagi seseorang untuk tidak berpuasa karena bepergian jauh dengan niatan *tarokhus* (memperoleh keringanan).

   Apabila musafir merasakan payah sebab berpuasa maka berbuka adalah yang lebih utama baginya, jika tidak, maka berpuasa adalah yang lebih utama baginya.

   Ziyadi berkata, “Diperbolehkannya tidak berpuasa bagi musafir adalah sekiranya ia berpisah dari tempat yang disyaratkan harus dilewati dalam bab sholat musafir sebelum fajar secara yakin. Oleh karena itu, apabila seseorang berniat puasa di malam hari, kemudian ia bepergian dan ragu apakah ia tadi bepergian sebelum fajar atau sesudahnya, maka ia tidak diperbolehkan berbuka puasa. Dikecualikan dengan musafir di atas adalah orang yang terus menerus bepergian

(spt; sopir-sopir bus pada umumnya) maka tidak diperbolehkan berbuka puasa karena ia telah menghadapi aktifitas yang menggugurkan kewajiban puasa menurut asalnya. Adapun diperbolehkan berbuka puasa bagi orang yang selalu bepergian adalah ketika ia berharap akan bermukim (singgah) di tempat tertentu agar meng*qodho* puasanya itu di saat mukim, seperti yang dikatakan oleh Subki dan dipedomani oleh Syaikhuna Romli."

D. Rukun-rukun Puasa

(فصل) في أركان الصوم (أركانه) أي الصوم فرضاً كان أو نفلا (ثلاثة أشياء) قال الزيادي هذا هو المشهور وجعلها في الأنوار أربعة والرابع قابلية الوقت للصوم اه

Fasal ini menjelaskan tentang rukun-rukun puasa.

Rukun-rukun puasa, baik puasa fardhu atau sunah, ada 3 (tiga). Ziyadi berkata, "3 rukun puasa ini adalah yang masyhur. Dalam kitab *al-Anwar*, rukun-rukun puasa dijadikan 4 (empat) yang mana rukun keempat adalah waktu yang dipuasai memang menerima untuk dipuasai."

1. Niat

أحدها (نية ليلاً لكل يوم في الفرض) ومحلها القلب ولا بد أن يستحضر حقيقة الصوم التي هي الإمساك عن المفطر جميع النهار مع ما يجب فيه من كونه عن رمضان مثلاً ثم يقصد إيقاع هذا المستحضر ولا تكفي النية باللسان دون القلب، كما لا يشترط التلفظ بها قطعاً لكنه يندب ليعاون اللسان القلب

Rukun puasa yang pertama adalah niat di setiap malam dari malam-malam Ramadhan dalam melakukan puasa fardhu.

Tempat niat adalah hati. Dalam berniat harus menghadirkan hakikat puasa yang mana hakikatnya adalah menahan diri dari segala perkara yang membatalkannya di seluruh siang hari, disertai

menghadirkan puasa sebagai puasa, misal, Ramadhan, kemudian menyengaja menjatuhkan apa yang dihadirkan ini. Niat tidak cukup hanya dengan lisan tanpa hati, sebagaimana tidak disyaratkan melafadzkan niat, tetapi disunahkan melafadzkannya agar lisan dapat membantu hati.

ويعلم من كون محلها ما ذكر أنه لو نوى الصوم بقلبه في أثناء الصلاة صحت نيته قال الزيادي فلو نوى ليلة أول رمضان صوم جميعه لم يكف لغير اليوم الأول لكن ينبغي له ذلك ليحصل له صوم اليوم الذي نسي النية فيه عند مالك، كما يسن له أن ينوي أول اليوم الذي نسيها فيه ليحصل له صومه عند أبي حنيفة، وواضح أن محله إن قلد وإلا كان متلبساً بعبادة فاسدة في اعتقاده وهو حرام

Dengan adanya tempat niat adalah hati, maka diketahui bahwa apabila seseorang berniat puasa dengan hati di tengah-tengah sholat maka niat tersebut sah. Ziyadi menambahkan bahwa apabila seseorang berniat puasa di malam pertama dari bulan Ramadhan dengan niatan *berpuasa seluruh hari-hari Ramadhan* maka belum mencukupi, kecuali niat secara demikian itu hanya mencukupi hari pertamanya, tetapi disunahkan baginya untuk berniat puasa demikian itu, artinya *berniat melakukan puasa di seluruh hari-hari Ramadhan*, agar sewaktu-waktu jika ada satu hari yang lupa diniati puasa, maka hari tersebut terhitung sebagai puasa yang sah, seperti pendapat Imam Malik, sebagaimana disunahkan bagi seseorang untuk berniat puasa di awal hari yang pada malamnya lupa berniat agar hari tersebut terhitung sah puasanya, seperti pendapat Abu Hanifah. Namun, kesunahan yang berdasarkan pendapat Abu Hanifah ini adalah jika orang yang berpuasa ber*taklid* kepadanya, jika tidak, maka ia telah menetapi ibadah rusak/fasid menurut keyakinannya dan demikian ini adalah haram.

ولو شك هل وقعت نيته قبل الفجر أو بعده لم يصح لأن الأصل عدم وقوعها ليلاً إذ الأصل في كل حادث تقديره بأقرب زمن بخلاف ما لو نوى وشك هل طلع الفجر أو لا فإنه يصح للتردد في النية

Apabila seseorang ragu apakah niatnya jatuh sebelum fajar atau sesudahnya maka puasanya tidak sah karena asalnya adalah tidak terjadinya niat di malam hari itu, sebab asal dalam setiap kejadian baru diperkirakan pada waktu yang paling dekat. Berbeda dengan masalah apabila seseorang ragu apakah fajar shodiq telah terbit atau belum maka puasanya sah karena hanya ragu dalam niat, bukan ragu tentang jatuhnya niat.

قوله في الفرض خرج به النفل فيكفي فيه نية بالنهار قبل الزوال بشرط انتفاء المنافي قبل النية كأكل وجماع وكفر وحيض ونفاس وجنون وإلا فلا يصح الصوم قال في شرح المنهج فقد دخل النبي صلى الله عليه وسلّم على عائشة ذات يوم فقال هل عندكم شيء؟ فقالت لا قال فإني إذاً أصوم قالت ودخل علي يوماً آخر فقال أعندكم شيء؟ قلت نعم قال إذاً أفطر وإن كنت فرضت الصوم رواه الدارقطني والبيهقي

Kewajiban berniat yang harus dilakukan di malam hari hanya dalam puasa fardhu. Berbeda dengan puasa sunah, maka cukup berniat puasa di siang hari sebelum tergelincirnya matahari dengan syarat belum terjadi atau melakukan sesuatu yang membatalkan puasa sebelum berniat, seperti; makan, *jimak*, kufur, haid, nifas, dan gila. Apabila sebelum berniat telah terjadi atau melakukan sesuatu yang membatalkan puasa, maka puasa sunahnya tidak sah.

Di dalam *Syarah al-Minhaj* disebutkan, “Suatu hari, Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* mendatangi Aisyah. Beliau bertanya, ‘Apakah kamu memiliki makanan?’ Aisyah menjawab, ‘Tidak’. Beliau melanjutkan, ‘Kalau begitu, aku berpuasa.’” Aisyah meriwayatkan, “Pada hari yang lain, Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* mendatangiku. Beliau bertanya, ‘Apakah kamu memiliki makanan?’ Aku menjawab, ‘Ya. Aku punya makanan.’ Beliau melanjutkan, ‘Kalau begitu aku tidak berpuasa meskipun aku sebenarnya telah berpuasa pada hari ini.’” Hadis ini diriwayatkan oleh Daruqutni dan Baihaqi.

وخرج بالمنافي للصوم ما لا ينافيه قال الرملي ولو أصبح ولم ينو صوماً ثم تمضمض ولم يبالغ فسبق ماء المضمضة إلى جوفه ثم نوى صوم تطوع صح وكذا كل ما لا يبطل الصوم كالإكراه على الأكل والشرب

قال النووي وهذه مسألة نفيسة وقد طلبتها سنين حتى وجدتها فلله الحمد ومثل ذلك ما إذا بالغ لإزالة نجاسة فمه أو أنفه فسبقه الماء فإنه لا يضر

Mengecualikan dengan pernyataan *sesuatu yang dapat membatalkan puasa* adalah sesuatu yang tidak membatalkannya. Romli berkata, "Apabila seseorang masuk waktu pagi dan ia belum berniat puasa sunah, kemudian ia berkumur dan tidak *mubalaghoh* (berlebihan) dalam berkumurnya, lalu air kumur terlanjur masuk ke perutnya, lalu ia berniat puasa sunah, maka puasanya sah. Sama halnya dengan sesuatu yang tidak membatalkan puasa, seperti dipaksa untuk makan dan minum (sehingga apabila seseorang masuk waktu pagi dan ia belum berniat puasa sunah, kemudian ia dipaksa untuk makan atau minum, lalu ia berniat puasa sunah, maka puasanya sah). Nawawi berkata, "Ini merupakan masalah yang sangat bagus. Aku mencari masalah tersebut selama beberapa tahun dan *al-hamdulillah*, aku berhasil menemukannya."

Sama dengan contoh kasus di atas adalah apabila seseorang *mubalaghoh* (berlebihan) dalam menghilangkan najis yang ada di mulutnya atau hidungnya, lalu air terlanjur masuk, maka jika ia berniat puasa sunah setelah itu, maka puasanya sah.

وقوله في الفرض ولو نذراً أو قضاء أو كفارة أو كان الناوي صبياً أو أمر به الإمام في الاستسقاء وليس لنا صوم نفل يشترط فيه التبييت إلا صوم الصبي فيلغز به ويقال لنا صوم نفل يشترط فيه تبييت النية

Pernyataan (kewajiban men*tabyit* niat di malam hari dalam) *puasa fardhu*, mencakup puasa *nadzar*, puasa *qodho*, puasa *kafarot*,

atau yang berniat adalah anak kecil (*shobi*), atau puasa yang diperintahkan oleh imam (pemerintah) dalam sholat *istisqo*.

Menurut madzhab Syafii, tidak ada puasa sunah yang disyaratkan di dalamnya men*tabyit* niat di malam hari kecuali puasa yang dilakukan oleh anak kecil. Oleh karena ini, disebutkan, "Kita (para Syafiiah) memiliki puasa sunah yang disyaratkan di dalamnya men*tabyit* niat puasa di malam hari."

قوله ليلاً أي بين الغروب وطلوع الفجر ودليل وجوب إيقاع النية ليلاً بمعنى وجوب التبييت قوله صلى الله عليه وسلّم من لم يبيت الصيام قبل الفجر فلا صيام له رواه الدارقطني أي من لم يبيت نية الصيام قبل الفجر فلا صيام له صحيح والمراد بتبييتها إيقاعها في جزء من أجزاء الليل من الغروب إلى الفجر وقوله صلى الله عليه وسلّم من لم يجمع الصيام قبل الفجر فلا صيام له قوله لم يجمع بضم الياء وسكون الجيم أو بفتح الياء والميم معناه من لم يعزم على الصيام فينويه

Pernyataan *di malam hari*, maksudnya; waktu antara terbenamnya matahari dan terbitnya fajar. Dalil kewajiban menjatuhkan niat pada malam hari, artinya, kewajiban *tabyit*, adalah sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Barang siapa tidak men*tabyit* puasa sebelum fajar maka tidak ada puasa baginya." Hadis ini diriwayatkan oleh Daruqutni. Maksudnya, barang siapa tidak men*tabyit* niat puasa sebelum fajar maka puasa baginya tidak-lah sah. Yang dimaksud dengan men*tabyit* niat puasa adalah menjatuhkan niat tersebut di sebagian waktu malam dari antara terbenamnya matahari sampai terbit fajar. Begitu juga, kewajiban *tabyit* didasari atas sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Barang siapa tidak meng*'azm* atau menyengaja puasa, kemudian ia meniatkannya sebelum fajar maka puasa baginya tidak-lah sah."

وأقل النية في رمضان نويت الصوم غداً من رمضان فلا بد من الإتيان بقوله من رمضان لأن التعيين شرط في نية صوم الفرض ولا يحصل إلا بذلك لا بمجرد ذلك الغد فإن جمع

بينهما كان أمكن فالغد مثال للتبييت ولا يجب التعرض له ولا يحصل به تعيين ورمضان مثال للتعيين

ولا يشترط التعرض للفرضية ولا الأداء ولا الإضافة إلى الله تعالى ولا تعيين السنة فإن عينها وأخطأ فإن كان عامداً عالماً لم يصح لتلاعبه وإن كان ناسياً أو جاهلاً صح

Minimal niat dalam puasa Ramadhan adalah;

نَوَيْتُ الصَّوْمَ غَداً مِنْ رَمَضَانَ

Saya berniat puasa besok dari bulan Ramadhan.

Dari niat tersebut, diketahui bahwa wajib menyertakan perkataan *dari bulan Ramadhan* karena men*takyin* merupakan syarat dalam niat puasa fardhu dan hanya dapat dilakukan dengan menyertakan *dari bulan Ramadhan* dalam niat, tidak hanya dengan kata *besok*. Apabila seseorang menyertakan *dari bulan Ramadhan* dan *besok* maka itu lebih memungkinkan. Jadi, *besok* adalah contoh *tabyit* yang tidak diwajibkan menyertakannya dan *takyin* tidak dapat dihasilkan dengannya. Sedangkan *dari bulan Ramadhan* adalah contoh *takyin*.

Tidak disyaratkan menjelaskan sifat kefardhuan (*fardhiah*) dalam niat. Begitu juga tidak disyaratkan menjelaskan *adak, idhofah* pada *Allah ta'ala*, dan men*takyin tahun*. Apabila seseorang men*takyin* tahun, dan ia keliru, maka jika ia adalah orang yang sengaja dan tahu, maka puasanya tidak sah karena *talaub* (bercanda)-nya. Sebaliknya, apabila ia adalah orang yang lupa atau bodoh maka sah puasanya.

وأكملها أن يقول نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ رَمَضَانِ هَذِهِ السَّنَةِ بإضافة رمضان إلى اسم الإشارة لتكون الإضافة معينة لكونه رمضان هذه السنة ويسن أن يقول بعد ذلك إِيْمَاناً وَاحْتِسَاباً للهِ تعالى

Niat yang paling lengkap adalah sekiranya seseorang berkata;

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ رَمَضَانِ هَذِهِ السَّنَةِ

Saya berniat puasa besok karena melaksanakan kefardhuan bulan Ramadhan tahun ini.

yaitu, dengan meng*idhofah*kan lafadz ‘ ’ pada *isim isyarot* agar peng*idhofah*an tersebut men*takyin* (menentukan) bahwa Ramadhan yang dimaksud adalah Ramadhan tahun ini. Setelah niat tersebut, seseorang disunahkan untuk mengucapkan;

إِيْمَاناً وَاحْتِسَاباً للهِ تعالى

... karena meyakini kewajiban puasa dan mengharapkan pahala karena Allah ta’ala.

ولو تسحر ليصوم أو شرب لدفع العطش عنه نهاراً أو امتنع من الأكل أو الشرب أو الجماع خوف طلوع الفجر كان نية إن خطر الصوم بباله بصفاته الشرعية لتضمن كل منها قصد الصوم

Apabila seseorang sahur untuk berpuasa, atau minum agar tidak kehausan di siang hari, atau enggan makan, minum, atau jimak karena takut terbit fajar, maka sikapnya demikian ini sudah termasuk niat jika ia menyiratkan puasa di dalam hatinya dengan sifat-sifat puasa menurut syariat karena masing-masing sikap tersebut mencakup kesengajaan puasa.

2. Meninggalkan sesuatu yang membatalkan puasa

(و) ثانيها (ترك مفطر) من وصول عين لمنفذ مفتوح من جوف كتناول طعام وإن قل كسمسمة ونقطة ماء وإدخال الشيء في الفم أو في مخرج غيره كإدخال عود في أذن أو جراحة ومن استقاءة لقوله صلى الله عليه وسلّم من ذرعه القيء أي غلبه وهو صائم

فليس عليه قضاء ومن استقاء فليقض رواه ابن حبان وغيره ومن إدخال كل الحشفة أو قدرها من فاقدها فلا يفطر بإدخال بعضها بالنسبة للواطىء وأما الموطوء فيفطر بإدخال البعض لأنه قد وصلت عين جوفه فهو من هذه الجهة لا من جهة الوطء ومن إنزال المني بلمس بشرة بشهوة كالوطء بلا إنزال بل أولى لأن الإنزال هو المقصود بالوطء ولا يفطر بإنزال في نوم أو بنظر أو فكر أو لمس بلا شهوة أو ضم امرأة إلى نفسه بحائل (ذاكراً) للصوم (مختاراً غير جاهل معذور) ويفطر الصائم بشيء من ذلك إذا تعمد واختار وعلم بتحريمه أو جاهل غير معذور ولا يفطر بذلك مع نسيان أو إكراه أو كان جاهلاً بالتحريم معذوراً بأن قرب عهده بالإسلام أو نشأ بعيداً عن العلماء ومع غلبة القيء فالاستقاءة مفطرة وإن علم أنه لم يرجع شيء إلى جوفه بها فيه مفطرة لعينها لا لعود شيء من القيء

Maksudnya, rukun puasa yang kedua adalah meninggalkan sesuatu yang membatalkan puasa, seperti;

- masuknya benda ke lubang yang terbuka dari perut, contoh; mengkonsumsi makanan, meskipun sedikit, seperti; satu biji dan setetes air,
- memasukkan sesuatu ke dalam mulut dan lubang lain, seperti; memasukkan kayu ke dalam telinga atau luka,
- sengaja muntah, karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Barang siapa tidak tahan muntah, (artinya memang harus muntah), padahal ia adalah orang yang berpuasa, maka tidak ada kewajiban atasnya untuk meng*qodho*. Dan barang siapa sengaja muntah maka wajib atasnya meng*qodho*." Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hiban dan lainnya.
- masuknya seluruh *khasyafah* atau kira-kiranya bagi orang yang tidak memilikinya ke dalam farji. Oleh karena itu, puasa tidak batal sebab memasukkan hanya sebagian *khasyafah* dengan dinisbatkan pada pihak *watik* (yang men*jimak*). Adapun pihak yang *mautuk* (di*jimak*) maka

puasanya batal sebab kemasukan sebagian *khasyafah* tersebut karena batalnya dilihat dari segi disebabkan oleh masuknya benda ke lubang farjinya. Jadi, kebatalan puasa dari *mautuk* adalah dari sisi sebab masuknya benda ke dalam lubangnya, bukan dari sisi sebab *jimak*.

- mengeluarkan sperma sebab menyentuh kulit dengan disertai syahwat, seperti; *jimak* yang tanpa mengeluarkan sperma, bahkan *jimak* semacam ini malah lebih utama dalam membatalkan puasa karena mengeluarkan sperma adalah tujuan dari *jimak*. Puasa tidak batal sebab mengeluarkan sperma dalam kondisi tidur, melihat porno, membayangkan mesum, menyentuh tanpa disertai syahwat, atau mendempetkan tubuh perempuan ke tubuhnya dengan disertai adanya penghalang.

Syarat puasa yang menjadi batal sebab perkara-perkara di atas adalah sekiranya orang yang berpuasa ingat kalau dirinya sedang berpuasa, tidak dipaksa, dan tidak bodoh yang di*udzur*kan. Oleh karena itu, orang yang berpuasa, puasanya menjadi batal sebab melakukan salah satu dari perkara-perkara di atas ketika ia melakukannya secara sengaja, tidak dipaksa, dan tahu akan keharamannya, atau ia adalah bodoh tetapi bodoh yang tidak di*udzur*kan. Berbeda dengan orang yang berpuasa yang melakukan salah satu dari perkara-perkara di atas disertai lupa, dipaksa, atau bodoh yang di*udzur*kan, misal; ia baru masuk Islam atau hidup jauh dari para ulama, atau memang harus muntah dan tidak kuat menahannya. Jadi, sengaja muntah merupakan sesuatu yang dapat membatalkan puasa meskipun diketahui bahwa tidak ada sisa muntahan yang kembali masuk ke dalam perutnya, karena sengaja muntah itu merupakan sesuatu yang membatalkan puasa sendiri, bukan karena kembalinya sisa muntahan ke dalam perut.

(فروع) وينبغي الاحتراز حالة الاستنجاء لأنه متى أدخل طرف أصبعه دبره أفطر ولو أدنى شيء من رأس الأنملة وكذا لو فعل به غيره ذلك بإذنه ومثله ما لو أدخلت الأنثى أصبعها فرجها حالة ذلك أفطرت إذ لا يجب عليها إلا غسل ما ظهر

[Cabang]

Sebaiknya seseorang berhati-hati saat ber*istinjak* karena ketika ia memasukkan ujung jari-jarinya ke dalam duburnya maka puasanya batal meskipun hanya sedikit bagian dari ujung jari telunjuk.

Begitu juga, apabila ia mengizinkan orang lain untuk mencebokkannya dan orang lain tersebut memasukkan sedikit bagian ujung jari-jarinya ke duburnya maka puasanya menjadi batal.

Apabila perempuan memasukkan jari-jarinya ke dalam farjinya pada saat ber*istinjak* maka puasanya menjadi batal karena ia seharusnya hanya berkewajiban membasuh bagian farji yang terlihat saja (bagian *dzohir*).

ولو طعن نفسه أو طعنه غيره بإذنه فوصل السكين جوفه أو أدخل في إحليله أو أذنه عوداً فوصل إلى الباطن أفطر والإحليل بكسر الهمزة مخرج اللبن من الثدي ومخرج البول أيضاً هذا إن لم يتوقف خروج نحو الخارج على إدخال أصبعه في دبره وإلا أدخله ولا فطر

Apabila seseorang menusuk dirinya sendiri dengan pisau atau apabila ia mengizinkan orang lain untuk menusuknya dengan pisau, dan pisau tersebut menembus perutnya, atau apabila ia memasukkan kayu ke dalam *ihlil* atau telinga hingga sampai ke bagian dalam, maka puasanya menjadi batal.

Batalnya puasa sebab memasukkan jar-jari ke dalam dubur ini adalah jika memang keluarnya *al-khorij* (benda yang keluar) tidak tergantung pada memasukkan jari-jari ke dalam dubur, jika tidak, artinya, *al-khorij* (semisal; tahi) hanya akan bisa keluar dengan cara dubur dimasuki oleh jari-jari terlebih dahulu, maka puasanya tidak batal.

Ihlil (الإحليل) dengan *kasroh* pada huruf *hamzah* berarti lubang keluarnya susu dari payudara dan juga berarti lubang keluarnya air kencing.

قال الأجهوري على الخطيب ومثل الأصبع غائط خرج منه ولم ينفصل ثم ضم دبره فدخل منه شيء إلى داخله فيفطر حيث تحقق دخول شيء منه بعد بروزه لأنه خرج من معدته مع عدم حاجته إلى الضم وبه يفارق مقعدة المبسور أفتى بذلك شيخ شيخنا العلامة منصور الطبلاوي ولو كان برأسه مأمومة أي شجة فوضع عليها دواء فوصل خريطة الدماغ أفطر وإن لم يصل باطن الخريطة ومثل ذلك الأمعاء أي المصارين فلو وضع على جائفة ببطنه دواء فوصل جوفه أفطر وإن لم يصل باطن الأمعاء قال شيخنا أحمد النحراوي والجائفة هي الجرح المتصل بالباطن

Ajhuri berkata berdasarkan pernyataan Khotib, “Sama dengan masuknya jari-jari adalah tahi yang telah keluar dari dubur dan belum terpotong, kemudian lubang dubur menutup, lalu sebagian tahi yang telah keluar itu masuk kembali ke dalam, maka puasanya menjadi batal sekiranya terbukti sebagian tahi itu ada yang masuk kembali setelah keluar. Alasan batalnya puasa tersebut adalah karena sebagian tahi itu keluar dari lambung seseorang, sedangkan ia sendiri tidak perlu untuk menutup lubang duburnya, tetapi ia malah menutupnya, sehingga menyebabkan puasanya batal. Alasan inilah yang membedakan dari pantat orang yang sakit bawasir.” Demikian ini difatwakan oleh Syaikhi Syaikhina Allamah Mansur Toblawi.

ولو كان برأسه مأمومة أي شجة فوضع عليها دواء فوصل خريطة الدماغ أفطر وإن لم يصل باطن الخريطة ومثل ذلك الأمعاء أي المصارين فلو وضع على جائفة ببطنه دواء فوصل جوفه أفطر وإن لم يصل باطن الأمعاء قال شيخنا أحمد النحراوي والجائفة هي الجرح المتصل بالباطن

Apabila seseorang memiliki luka kepala, lalu ia meletakkan obat di atas lukanya hingga obat tersebut masuk ke kantong otak,

maka puasanya menjadi batal meskipun obat tersebut belum sampai ke bagian dalam kantong. Sama juga dengan usus, artinya, apabila seseorang meletakkan obat pada *jaa-ifah* (luka) di perutnya, kemudian obat tersebut masuk ke dalamnya, maka puasanya batal meskipun obat tersebut tidak sampai ke bagian dalam usus. Syaikhuna Ahmad Nahrowi berkata, “Pengertian *jaa-ifah* adalah luka yang rasa sakitnya menembus hingga ke bagian dalam.”

اعلم أن من العين الدخان الحادث الآن المسمى بالتتن لعن الله من أحدثه فإنه من البدع القبيحة فيفطر به وقد أفتى الزيادي أولاً بأنه لا يفطر لأنه أذن لم يكن يعرف حقيقته فلما رأى أثره بالبوصة التي يشرب بها رجع وأفتى بأنه يفطر ولو خرجت مقعدة المبسور ثم عادت لم يفطر وكذا إن أعادها على الأصح لاضطراره إليه

Ketahuilah sesungguhnya termasuk ‘*ain* (benda) adalah asap yang saat ini terkenal dengan nama rokok, *semoga Allah melaknati orang yang mentradisikan rokok*, karena rokok termasuk salah satu bid’ah buruk. Oleh karena ini, puasa bisa batal sebab menghisap rokok. Pada awalnya, Ziyadi berfatwa bahwa menghisap rokok tidak membatalkan puasa karena asap rokok saat itu belum diketahui hakikatnya, tetapi ketika Ziyadi melihat adanya bekas-bekas yang menempel pada pipa, ia mencabut fatwanya dan memutuskan fatwa baru bahwa menghisap rokok dapat membatalkan puasa.

Apabila pantat orang yang menderita sakit bawasir keluar, kemudian masuk lagi, maka puasanya tidak batal. Begitu juga, tidak batal puasanya jika ia memasukkan kembali pantatnya karena keterpaksaan untuk melakukannya.

ولو أصبح وفي فمه خيط متصل بجوفه تعارض عليه الصوم والصلاة لبطلانه بابتلاعه لأنه أكل عمداً وبنزعه لأنه استقاءة وبطلانها ببقائه لاتصاله بنجاسة الباطن قال الزركشي وجب عليه نزعه أو ابتلاعه محافظة على الصلاة لأن حكمها أغلظ من حكم الصوم لقتل تاركها دونه ولهذا لا تترك بالعذر بخلافه به هذا إذا لم يتأت له قطع الخيط من حد الظاهر من الفم فإن تأتى وجب القطع وابتلع ما في حد الباطن وأخرج ما في

حد الظاهر وإذا راعى مصلحة الصلاة فينبغي أن يبتلع الخيط ولا يخرجه لئلا يؤدي إلى تنجيس فمه قال الزيادي والباطن من الحلق مخرج الهمزة والهاء دون الخاء المعجمة وكذا المهملة عند النووي انتهى

Apabila seseorang masuk waktu pagi dan melaksanakan sholat dengan kondisi di dalam mulutnya terdapat benang yang menyambung ke bagian dalam perut maka ada dua hukum yang saling berlawanan, yaitu antara batal puasa dan batal sholat, artinya, apabila ia menelannya secara sengaja atau mengeluarkannya (dan bisa disebut dengan muntah secara sengaja) maka puasanya batal, dan apabila ia membiarkannya maka sholatnya batal karena benang tersebut bersambung dengan najis yang ada di dalam perut.

Dalam menjawab masalah di atas, Zarkasyi mengatakan, “Wajib baginya mencabut benang tersebut atau menelannya karena menjaga keabsahan sholat lebih diutamakan sebab hukum sholat adalah lebih berat daripada hukum puasa karena orang yang meninggalkan sholat (secara sengaja) hukumnya adalah dibunuh, berbeda dengan orang yang meninggalkan puasa maka hukumannya tidak sampai dibunuh. Karena alasan inilah, sholat tidak boleh ditinggalkan sebab udzur, tetapi puasa boleh ditinggalkan sebab udzur. Kewajiban menelan atau mengeluarkan benang tersebut adalah ketika memang tidak mudah baginya untuk memutus benang itu dari batas bagian *dzohir* mulut. Apabila masih memungkinkan untuk memutusnya dari batas bagian *dzohir* mulut, maka wajib memutusnya, dan menelan benang yang berada di setelah batas bagian dalam, dan mengeluarkan benang yang berada di setelah batas bagian *dzohir*. Ketika ia menjaga kemaslahatan sholat maka hendaknya ia menelan benang tersebut dan tidak menariknya keluar agar tidak menyebabkan mulutnya terkena najis. Ziyadi berkata, ‘Yang dimaksud dengan bagian dalam tenggorokan adalah bagian *makhroj* huruf / / dan / /, bukan bagian *makhroj* huruf / /, dan menurut Nawawi, bukan juga bagian *makhroj* huruf / /.’”

ولو أدخل دبره أو أذنه عوداً وأصبح صائماً ثم أخرجه بعد الفجر لم يفطر لأنه يشبه الاستقاءة بخلاف الخيط كما مر

Apabila seseorang telah memasukkan kayu ke dalam duburnya atau telinganya, kemudian ia masuk waktu pagi, setelah itu ia menarik keluar kayu itu setelah fajar, maka puasanya tidak batal, karena menarik keluar tersebut menyerupai muntah. Berbeda dengan masalah benang yang telah disebutkan dalam masalah sebelumnya.

ولو شرب الخمر ليلاً وأصبح صائماً لم تجب عليه الاستقاءة على المعتمد

Apabila seseorang telah meminum khomr di malam hari, lalu ia masuk waktu pagi dengan kondisi sebagai orang yang berpuasa, maka ia tidak wajib untuk memuntahkan khomr itu. Ini adalah menurut pendapat *mu'tamad*.

وليس من الاستقاءة قطع النخامة عن الباطن إلى الظاهر فلا يضر على الأصح مطلقاً سواء قلعها من دماغه أم من باطنه بتكرر الحاجة إليه فيرخص فيه أما لو نزلت من دماغه بنفهسا واستقرت في حد الظاهر أو كان بقلبه سعال فيرمي ذلك فلا بأس به جزماً أو بقي في محله فكذلك فإن ابتلعها بعد خروجها واستقرارها في ذلك الحد أفطر جزماً فالمطلوب منه حينئذ أن يقطعها من مجراها ويمجها إن أمكن حتى لا يصل منها شيء إلى الباطن

Tidak termasuk muntah adalah memutus lendir (Jawa; *riyak*) dari bagian dalam ke bagian luar (*dzohir*). Oleh karena itu, menurut pendapat *ashoh*, puasa tidak batal sebab mengeluarkan lendir tersebut secara mutlak, artinya, baik lendir tersebut berasal dari otaknya atau dari perutnya, sebab mengeluarkan lendir itu sering diperlukan sehingga diberi kemurahan.

Adapun apabila lendir itu turun sendiri dari otak, lalu menetap di batas bagian *dzohir*, atau apabila lendir itu naik sebab batuk, baik lendir itu dikeluarkan dari mulut atau dibiarkan saja,

maka tidak membatalkan puasa sama sekali. Apabila seseorang menelan lendir setelah keluar dari batas bagian *dzohir* atau setelah menetap di batas bagian *dzohir* maka puasanya dipastikan batal. Dengan demikian, yang dianjurkan dari seseorang yang memiliki lendir *riyak* ini adalah bahwa ia memutus lendir tersebut dari salurannya dan meludahkannya jika memungkinkan agar tidak ada sebagian lendir yang masuk ke bagian dalam.

ومن الاستقاءة إخراج ذبابة وصلت إلى مخرج الحاء المهملة فيفطر بذلك مطلقاً ويجوز إخراجها مع القضاء إن ضره بقاؤها

Termasuk muntah yang membatalkan puasa adalah mengeluarkan lalat yang telah masuk sampai di *makhroj* huruf / /. Oleh karena itu, puasanya menjadi batal, baik mengeluarkan lalat tersebut atau menelannya. Diperbolehkan mengeluarkan lalat tersebut dengan syarat harus meng*qodho* puasa jika dikuatirkan akan terjadi bahaya jika membiarkan lalat tersebut masih ada di tempat *makhroj* / /.

ثم اعلم أن الاستمناء بيده أو بيد زوجته أو جاريته يفطر به ولو بحائل حيث كان عامداً عالماً مختاراً ومحل الإفطار بلمس البشرة إذا كان الملموس ينقض لمسه الوضوء ولو فرجاً مباناً حيث بقي اسمه أما ما لا ينقض لمسه ذلك كمحرمه فلا يفطر بلمسه وإن أنزل حيث فعل ذلك للشفقة والكرامة بخلاف ما إذا فعل ذلك بشهوة ومثل ذلك العضو المبان فلا يفطر بلمسه ولو بشهوة سواء كان بحائل أم لا ومما لا ينقض لمسه الوضوء إلا مرد الجميل فلا يبطل صوم من أنزل بلمسه وإن كان بشهوة وبلا حائل لأنه ليس محلاً للشهوة بخلاف المحرم فإنها محل لها في الجملة

Ketahuilah sesungguhnya ketika seseorang onani dengan tangannya sendiri, atau tangan istrinya, atau tangan budak perempuannya maka dapat membatalkan puasa meskipun disertai penghalang. Batalnya puasa sebab onani ini adalah sekiranya ia sengaja onani, tahu keharamannya, dan tidak dipaksa.

Adapun batalnya puasa sebab keluar sperma karena menyentuh kulit adalah ketika yang disentuh dapat membatalkan wudhu meskipun yang disentuh itu adalah farji yang terpotong sekiranya masih disebut dengan nama *farji*. Adapun ketika yang disentuh tidak membatalkan wudhu, seperti menyentuh kulit mahram, maka puasa tidak batal sebab menyentuh kulitnya meskipun disertai dengan keluar sperma semisal menyentuh kulit *mahram* karena sayang atau menghormati. Berbeda dengan masalah apabila seseorang menyentuh kulit mahram disertai dengan syahwat, kemudian ia mengeluarkan sperma, maka puasanya batal. Begitu juga, apabila seseorang menyentuh kulit anggota tubuh yang terpotong, kemudian ia mengeluarkan sperma, maka puasanya tidak batal meskipun menyentuhnya itu disertai dengan syahwat, baik dengan penghalang atau tidak. Termasuk kulit yang tidak membatalkan wudhu jika menyentuhnya adalah kulit *amrod* ganteng sehingga apabila seseorang mengeluarkan sperma sebab menyentuhnya maka puasanya tidak batal meskipun menyentuhnya itu disertai dengan syahwat dan tanpa penghalang karena *amrod* ganteng bukan sumber penimbul syahwat. Berbeda dengan *mahram* maka sesungguhnya secara garis besar *mahram* merupakan salah satu sumber penimbul syahwat.

ثم اعلم أن الواطىء إن علت عليه المرأة ولم يحصل منه حركة ولم ينزل لم يفطر أما إذا أنزل فإنه يفسد صومه كالإنزال بالمباشرة فيما دون الفرج ويبطل به صوم كل من الفاعل والمفعول به وإن لم يحصل دخول لجميع الحشفة لأنه يصدق عليه وصول عين إلى الجوف ولا كفارة على الرجل لعدم الفعل بل على المرأة فقط

وتفطر المرأة بإدخالها ذكراً مباناً وعكسه ولا شيء على صاحب الفرج المبان من ذكر أو أنثى خلافاً لما توهمه الأغبياء من الطلاب

Ketahuilah sesungguhnya dalam masalah pihak yang men*jimak*, jika si perempuan menaiki si laki-laki dan si laki-laki tersebut tidak bergerak sama sekali dan tidak mengeluarkan sperma, maka puasa si laki-laki tidak batal. Adapun apabila si laki-laki

mengeluarkan sperma maka puasanya batal sebagaimana batalnya puasa sebab menyentuh kulit secara langsung (tanpa penghalang) selain pada farji.

Ketika si laki-laki yang dinaiki itu mengeluarkan sperma maka puasanya sendiri dan si perempuan menjadi batal meskipun tidak sampai memasukkan seluruh *khasyafah* karena meskipun hanya sebagian *khasyafah* dapat disebut sebagai masuknya benda ke dalam lubang. Adapun kewajiban membayar *kafarat* hanya dibebankan pada si perempuan itu, bukan pada si laki-laki yang tidak bergerak itu.

Apabila ada perempuan memasukkan dzakar yang terpotong ke dalam vaginanya atau ada laki-laki memasukkan dzakarnya ke dalam vagina yang terpotong, maka puasa dari masing-masing si perempuan dan si laki-laki menjadi batal. Adapun pemilik dzakar yang terpotong atau vagina yang terpotong maka puasanya tidak batal, berbeda dengan kesalah pahaman sebagian besar pelajar yang mengatakan bahwa pemiliknya itu puasanya batal.

3. Orang yang berpuasa (*shoim*)

(و) ثالثها (صائم) قال السويفي عد الصائم هنا ركناً لعدم وجود صورة للصوم في الخارج كما في نحو البيع بخلاف نحو الصلاة اه أي لأن لها صورة في الخارج يمكن تعقلها وتصورها بدون تعقل مصل

Rukun puasa yang ketiga adalah orang yang berpuasa atau *shoim*. Suwaifi berkata, “Alasan menghitung *shoim* sebagai salah satu dari rukun-rukun puasa adalah karena tidak adanya bentuk nyata dari puasa itu sendiri, seperti dalam bab *baik* (jual beli) yang tidak memiliki bentuk nyata sehingga menghitung penjual dan pembeli sebagai rukun tersendiri. Berbeda dengan sholat,” karena sholat memiliki bentuk secara nyata yang memungkinkan untuk dibayangkan dan dideskripsikan tanpa membayangkan *musholli* (sehingga *musholli* tidak dihitung sebagai salah satu rukun dari rukun-rukun sholat).

E. Perkara-perkara yang mewajibkan membayar kafarat

(فصل) في بيان ما يجب به الكفارة وما يذكر معها

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang mewajibkan membayar kafarat dan hal-hal yang berkaitan dengan kafarat.

(ويجب مع القضاء للصوم الكفارة العظمى والتعزير على من أفسد صومه في رمضان يوماً كاملاً بجماع تام آثم به للصوم) أي لأجله فقط فلا كفارة على من أفسده بغير جماع كأكل أو استمناء ومثل ذلك ما لو أفسده بجماع مع غيره فلا كفارة عليه سواء تقدم ذلك الغير على الجماع أو قارنه فتسقط الكفارة تقديماً للمانع على المقتضى ولا كفارة أيضاً على من أفسده بجماع في غير رمضان كنذر وقضاء ولا على مسافر سفر قصر يبيح الفطر أفطر بالزنى لأن إثمه ليس للصوم وحده بل له مع الزنى إن لم ينو بفطره الترخص أي ارتكاب الرخص إذ الفطر لا يباح إلا بتلك النية فإن نوى ذلك كان إثمه للزنى وحده لا للصوم لأن الفطر جائز ولا كفارة على كلا الحالين بخلاف من أصبح مقيماً ثم سافر ووطىء فتلزمه الكفارة قوله تام وقد ذكره الغزالي للاحتراز عن المرأة فإنه لا يلزمها الكفارة لأنها تفطر بمجرد دخول بعض الحشفة قاله الحصني قال السويفي قوله آثم بالمد بصيغة اسم الفاعل انتهى

Selain diwajibkan meng*qodho* puasa, diwajibkan juga membayar *kafarat besar* dan mendapat *takzir* atas orang **(1) yang merusak puasanya satu hari penuh dari hari-hari bulan Ramadhan (2) dengan *jimak* yang sempurna dan (3) yang berdosa karena puasa saja.**

Oleh karena itu, tidak diwajibkan membayar *kafarat* atas orang yang merusak puasanya dengan selain *jimak*, seperti; makan atau onani. Begitu juga, tidak diwajibkan membayar *kafarat* atas orang yang merusak puasanya dengan *jimak* atau selainnya, baik selainnya itu mendahului *jimak* atau bersamaan dengan *jimak*.

Dengan demikian, kewajiban membayar *kafarat* menjadi gugur sebab mendahulukan selainnya (*manik*) daripada *jimak* (*muqtadi*) yang mewajibkan membayar *kafarat*.

Tidak diwajibkan juga membayar *kafarat* atas orang yang merusak puasanya dengan *jimak* di selain puasa Ramadhan, seperti; puasa nadzar dan puasa *qodho*.

Tidak diwajibkan juga membayar *kafarat* atas musafir yang melakukan perjalanan jauh yang diperbolehkan baginya berbuka yang mana ia merusak puasanya dengan berzina karena dosa *jimak*nya bukan karena puasa saja, melainkan karena puasa itu sendiri dan zina itu sendiri, dengan catatan apabila ia merusak puasanya itu tidak disertai dengan niat *tarakhus* (memperoleh *rukhsoh* atau keringanan) karena merusak (membatalkan) puasa tidak diperbolehkan kecuali jika disertai dengan niatan *tarakhus*. Apabila musafir pezina berniat *tarakhus* maka dosa *jimak*nya adalah karena perbuatan zina saja, bukan karena puasa, sebab membatalkan puasa bagi dirinya yang melakukan perjalanan jauh itu adalah diperbolehkan. Masing-masing musafir yang merusak puasanya dengan zina, baik ia berniat *tarakhus* atau tidak, tidak berkewajiban membayar *kafarat*.

Berbeda dengan orang yang masuk waktu pagi dalam keadaan masih mukim, kemudian ia melakukan perjalanan jauh, kemudian ia ber*jimak*, maka ia berkewajiban membayar *kafarat*.

Pernyataan ***yang sempurna,*** Ghozali berkata bahwa pernyataan tersebut untuk mengecualikan pihak perempuan yang di*jimak* karena ia tidak berkewajiban membayar *kafarat* sebab ia hanya membatalkan puasa dengan masuknya sebagian *khasyafah* ke dalam vaginanya. Demikian ini dikatakan oleh al-Hisni juga.

Suwaifi berkata bahwa lafadz ‘آثِم’ (*yang berdosa*) adalah dengan membaca *mad* pada huruf *hamzah* dengan *sighot isim faa’il*.”

والحاصل أن شروط وجوب الكفارة أحد عشر الأول الواطىء فخرج به الموطوء فلا تجب عليه الثاني وطء مفسد فلا تجب إلا إذا كان الوطء مفسداً بأن يكون من عامد ذاكر للصوم مختار عالم بتحريمه وإن جهل وجوب الكفارة أو من جاهل غير معذور الثالث إفساد صوم خرج به الصلاة والاعتكاف فلا تجب الكفارة بإفسادهما الرابع أن يفسد صوم نفسه خرج به ما لو أفسد صوم غيره ولو في رمضان كأن وطىء مسافر أو نحوه امرأته ففسد صومها الخامس في رمضان وإن انفرد بالرؤية أو أخبره من يثق به أو من اعتقد صدقه السادس بجماع ولو لواطاً أو إتيان بهيمة أو ميت وإن لم ينزل قاله الزيادي السابع أن يكون آثماً بجماعه فخرج به ما لو كان صبياً وكذا لو كان مسافراً أو مريضاً وجامع بنية الترخص فإنه لا إثم عليه الثامن أن يكون إثمه لأجل الصوم فقط التاسع أن يفسد صوم يوم ويعبر عنه باستمراره أهلاً للصوم بقية اليوم فخرج ما لو وطىء بلا عذر ثم جن أو مات في اليوم لأنه بان أنه لم يفسد صوم يوم العاشر عدم الشبهة فخرج ما لو ظن وقت الوطء بقاء الليل أو دخوله أو شك في أحدهما فبان نهاراً أو أكل ناسياً وظن أنه أفطر به ثم وطىء عامداً الحادي عشر كون الوطء يقيناً في رمضان خرج به ما لو اشتبه الحال وصام بتحر أي باجتهاد ووطىء ولم يتبين الحال فلا كفارة عليه

Kesimpulannya adalah bahwa syarat-syarat kewajiban membayar *kafarat* ada 11 (sebelas), yaitu;

1. Kewajiban *kafarat* hanya dibebankan atas *watik* (pihak yang men*jimak*), bukan *mautuk* (pihak yang di*jimak*). Oleh karena itu, membayar *kafarat* tidak diwajibkan atas *mautuk*.
2. *Jimak* yang dilakukan memang membatalkan atau merusak puasa. Oleh karena itu, kewajiban membayar *kafarat* hanya berlaku ketika *jimak* yang dilakukan memang dapat merusak puasa, sekiranya orang yang men*jimak* adalah orang yang sengaja, yang ingat kalau dirinya sedang berpuasa, yang tidak dipaksa, yang tahu akan keharamannya meskipun ia tidak tahu tentang kewajiban membayar *kafarat* dan yang bodoh dengan bodoh yang tidak di*udzur*kan.

3. *Jimak* yang dilakukan dapat merusak puasa. Oleh karena itu, tidak diwajibkan membayar *kafarat* sebab *jimak* yang hanya merusak sholat dan *i'tikaf*, bukan puasa.
4. *Jimak* yang dilakukan dapat merusak puasa orang yang men*jimak* itu sendiri. Berbeda dengan apabila *jimak* tersebut merusak puasa orang lain meskipun di bulan Ramadhan, seperti; *musafir* atau yang lainnya (spt; orang sakit) men*jimak* istrinya, maka puasa istrinya menjadi rusak.
5. *Jimak* terjadi di bulan Ramadhan meskipun orang yang men*jimak* adalah satu-satunya orang yang melihat atau *rukyah hilal*, atau ia diberi tahu oleh orang yang terpercaya tentang *rukyah hilal*, atau ia adalah orang yang meyakini tentang kebenaran berita dari orang lain yang melihat *hilal*.
6. Puasa menjadi rusak dengan *jimak* meskipun *liwat* atau homo sexual, atau dengan memperkosa binatang atau mayit, meskipun tidak sampai mengeluarkan sperma, seperti yang dikatakan oleh Ziyadi.
7. Berdosa sebab *jimak*nya. Dikecualikan adalah *jimak* yang dilakukan oleh anak kecil, musafir, orang sakit, dan orang puasa yang men*jimak* dengan niatan *tarakhus* karena *jimak* yang mereka lakukan ini tidak berdosa.
8. Dosa *jimak* hanya karena puasa saja.
9. *Jimak* merusak puasa sehari yang diibaratkan dengan kondisi yang mana orang yang ber*jimak* tetap sebagai ahli puasa pada hari itu. Dikecualikan apabila ia ber*jimak* tanpa ada *udzur* pada hari tertentu di bulan Ramadhan, kemudian ia gila atau mati pada hari itu juga (berarti ia bukan lagi ahli puasa), maka ia tidak berkewajiban membayar *kafarat* karena *jimak* yang dilakukan belum merusak puasa utuh pada hari tersebut.
10. Tidak ada unsur *syubhat* (keragu-raguan). Dikecualikan apabila *shoim* menyangka kalau waktu ber*jimak* masih malam, atau masuk malam, atau ragu salah satu dari keduanya, ternyata waktu *jimak* telah atau masih siang, atau apabila ia makan karena lupa dan menyangka kalau makannya tersebut telah membatalkan puasa, kemudian ia men*jimak* istrinya dengan sengaja, maka dalam dua kasus ini, ia tidak diwajibkan membayar *kafarat*.

11. *Jimak* terjadi secara yakin di bulan Ramadhan. Dikecualikan apabila keadaan masuk tidaknya bulan Ramadhan belum jelas, kemudian seseorang berpuasa dengan cara ber*ijtihad*, lalu ia men*jimak*, dan ternyata keadaan masuk tidaknya bulan Ramadhan tetap saja belum jelas, maka tidak ada kewajiban atasnya membayar *kafarat*.

والكفارة إعتاق رقبة مؤمنة بلا عوض سليمة عن عيب يخل بالعمل ليقوم بكفايته فإن عجز عن الرقبة وجب صوم شهرين متتابعين وينقطع التتابع بالإفطار ولو بعذر إلا نحو حيض فإن عجز عن صومهما وجب إطعام ستين مسكيناً لكل منهم مد من غالب قوت البلد المجزىء في الفطرة

Kafarat yang harus dibayar oleh *shoim* yang merusak puasanya dengan *jimak* yang telah memenuhi syarat-syarat di atas adalah;

- memerdekakan budak perempuan tanpa *iwadh* (tukar menukar), yang mukminah, dan yang selamat dari cacat yang memperburuk untuk bekerja. Apabila ia tidak mampu, maka;
- ia wajib berpuasa 2 bulan secara terus menerus. Sifat terus menerus ini dapat terputus sebab membatalkan puasa meskipun karena *udzur* kecuali karena semisal haid. Apabila tidak mampu berpuasa 2 bulan secara terus menerus, maka;
- ia wajib memberi makan kepada 60 orang miskin yang masing-masing dari mereka diberi 1 mud makanan pokok yang mencukupi kriterianya dalam zakat fitrah.

(ويجب مع القضاء الإمساك للصوم في ستة مواضع الأول في رمضان لا في غيره) كنذر وقضاء وكفارة (على متعد بفطره) لتعديه بإفساده قال الشرقاوي ولو شرب خمراً بالليل وأصبح صائماً فرضاً فقد تعارض عليه واجبان الإمساك والتقيؤ فيراعي حرمة الصوم فيما يظهر للاتفاق على وجوب الإمساك فيه والاختلاف في وجوب التقيؤ على الصائم أما النفل فلا يبعد عدم وجوب التقيؤ وإن جاز محافظة على حرمة العبادة

Diwajibkan menahan diri karena puasa disertai meng*qodho*nya di dalam 6 (enam) tempat di puasa bulan Ramadhan, bukan di selainnya, seperti; puasa *nadzar*, puasa *qodho*, dan puasa *kafarat*,

1. atas *shoim* yang ceroboh membatalkan puasa Ramadhan di siang hari, artinya, ia wajib *imsak* atau menahan diri seperti berpuasa dan kelak ia wajib meng*qodho* puasanya tersebut.

   Syarqowi berkata, “Apabila seseorang telah meminum khomr di malam hari, lalu ia masuk waktu pagi sebagai *shoim* yang berpuasa fardhu, maka ia dihadapkan dengan dua kewajiban yang saling berlawanan, yaitu kewajiban *imsak* (menahan diri) dan kewajiban memuntahkan khomr. Akan tetapi, yang lebih didahulukan adalah *imsak* daripada memuntahkan khomr, karena kewajiban *imsak* telah disepakati oleh ulama sedangkan kewajiban memuntahkan khomr atas *shoim* masih ada *ikhtilaf* atau perbedaan pendapat di kalangan mereka. Adapun apabila ia berpuasa sunah, maka tidak wajib memuntahkan khomr meskipun diperbolehkan karena mempertahankan kemuliaan ibadah puasa.”

(والثاني على تارك النية ليلاً في الفرض) لتقصيره حقيقة إن عمد الترك أو حكماً إن لم يتعمده كأن كان ناسياً أو جاهلاً لأن ذلك يشعر بترك الاهتمام بأمر العبادة فهو ضرب تقصير أي فيجب عليه الإمساك، ويجب عليه بعد ذلك القضاء فوراً إن تعمد تركها وإلا فلا، وله تقليد أبي حنيفة فينوي نهاراً

2. atas *shoim* yang meninggalkan niat puasa fardhu di malam hari, artinya, ia tetap wajib *imsak* atau menahan diri seperti puasa dan kelak ia wajib meng*qodho*nya.

   Alasan mengapa ia tetap diwajibkan *imsak* dan meng*qodho* adalah karena ia ceroboh secara hakikat jika memang ia sengaja meninggalkan niat dan ceroboh secara hukum jika ia tidak sengaja meninggalkannya, seperti; ia lupa atau bodoh;

sebab ia tidak memberikan perhatian besar terhadap perihal ibadah puasa. Sikapnya yang demikian ini termasuk kategori ceroboh. Oleh karena ini, ia wajib *imsak* dan setelah itu ia wajib meng*qodho* puasa secara segera jika ia sengaja meninggalkan niat, jika tidak sengaja, maka tidak harus segera meng*qodho*nya. Diperbolehkan baginya ber*taqlid* kepada Imam Abu Hanifah yang memperbolehkan berniat di siang hari dalam puasa fardhu.

(والثالث على من تسحر ظانا بقاء الليل فبان خلافه) لتقصيره حقيقة إن كان بغير اجتهاد وإلا فحكماً

3. atas orang yang sahur seraya menyangka kalau waktu sahurnya tersebut masih malam, tetapi ternyata waktu sahurnya tersebut terjadi setelah terbit fajar, artinya, di siang hari, ia wajib *imsak* atau menahan diri seperti berpuasa dan kelak ia wajib meng*qodho* karena ia pada hakikatnya telah melakukan kecerobohan jika tanpa disertai ber*ijtihad* (tentang tetapnya waktu malam), jika disertai ber*ijtihad* maka ia telah melakukan kecerobohan secara hukum.

(والرابع على من أفطر ظاناً الغروب فبان خلافه أيضاً) كما يقع الآن كثيراً بسبب جهل الميقاتية قاله الشرقاوي

4. atas orang yang berbuka seraya menyangka telah tenggelamnya matahari, tetapi ternyata diketahui bahwa matahari belum terbenam, artinya, ia tetap wajib *imsak* atau menahan diri di waktu yang tersisa hingga matahari diketahui benar-benar telah tenggelam dan kelak ia wajib meng*qodho*. Demikian ini adalah seperti yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang saat ini sebab kebodohan mereka tentang batas-batas waktu, seperti yang dikatakan oleh Syarqowi.

(والخامس على من بان له يوم ثلاثي شعبان أنه من رمضان) لأنه كان يلزم الصوم ولو على حقيقة الحال ثم إن ثبت قبل نحو أكلهم ندب لهم نية الصوم بخلاف المسافر إذا قدم بعد الإفطار لأنه يباح له الأكل مع العلم بأنه من رمضان قاله الرملي

5. atas orang-orang yang berada di tanggal 30 Syakban dan ternyata hari tersebut sudah masuk tanggal 1 Ramadhan, padahal mereka belum berpuasa, artinya, mereka tetap berkewajiban berpuasa pada hari tersebut meski menurut keadaan sebenarnya. Lalu, apabila hari tersebut telah ditetapkan sebagai hari Ramadhan sebelum mereka makan maka mereka disunahkan berniat berpuasa. Berbeda dengan musafir, maksudnya, ketika ia pulang dan sampai di tempatnya pada hari tersebut setelah ia telah berbuka maka ia tidak diwajibkan berpuasa pada hari tersebut karena pada hari tersebut ia diperbolehkan makan meskipun tahu kalau hari tersebut sudah termasuk hari dari bulan Ramadhan, seperti yang dikatakan oleh Romli.

(والسادس على من سبقه ماء المبالغة من مضمضة واستنشاق) لتقصيره بها بخلاف صبي بلغ مفطراً أو مجنون أفاق وكافر أسلم ومسافر مريض زال عذرهما بعد الفطر لا يجب عليهم الإمساك بل يسن إذ لا تقصير منهم ولا يجب على الصبي القضاء

6. atas orang yang kemasukan air sebab *mubalaghoh* (berlebihan) saat berkumur dan ber*istinsyaq*, artinya, puasanya menjadi batal tetapi ia pada hari tersebut wajib *imsak* atau menahan diri seperti berpuasa dan wajib meng*qodho* sebab kecerobohannya dalam *mubalaghoh*.

   Berbeda dengan *shobi* (bocah) yang baligh pada saat ia berbuka (tidak berpuasa), atau *majnun* yang sebelum gila ia telah berbuka, kafir yang masuk Islam yang sebelum masuk Islam ia telah berbuka, musafir dan orang sakit yang *udzur* keduanya telah hilang setelah sebelumnya telah berbuka, maka mereka semua tidak diwajibkan *imsak* atau menahan

diri seperti berpuasa pada hari tersebut, tetapi hanya disunahkan, karena tidak ada unsur kecerobohan yang mereka lakukan. Adapun meng*qodho*, ia tidak diwajibkan atas *shobi* tersebut.

أما لو بلغ صائماً فيجب إتمامه بلا قضاء أيضاً لصيرورته من أهل الوجوب في أثناء العبادة فأشبه ما لو دخل في صوم تطوع ثم نذر إتمامه ولو جامع بعد بلوغه لزمته الكفارة

Adapun apabila *shobi* mengalami baligh pada saat ia sedang berpuasa maka ia wajib menyelesaikan atau meneruskan puasanya tanpa nantinya harus meng*qodho* sebab ia telah berubah menjadi ahli berkewajiban puasa di tengah-tengah ibadah puasa sehingga menyerupai suatu masalah, yaitu apabila seseorang telah masuk dalam puasa sunah, kemudian ia bernadzar menyelesaikan puasa sunahnya tersebut, maka ia wajib menyelesaikan puasa sunahnya tersebut. Apabila shobi yang diwajibkan berpuasa setelah balighnya itu melakukan hubungan jimak maka ia wajib membayar kafarat.

وكذا المسافر والمريض إذا زال عذرهما صائمين فيجب الإتمام عليهما كالصبي ولصحة صومهما

Apabila *udzur* yang dialami oleh musafir atau orang sakit telah hilang sedangkan saat itu mereka berdua sedang berpuasa maka mereka wajib menyelesaikan puasanya itu seperti masalah dalam *shobi* di atas dan karena keabsahan puasa mereka.

ثم الممسك ليس في صوم وإن أثيب عليه فلو ارتكب محظوراً كالجماع فلا شيء عليه سوى الإثم أي لا كفارة ولو ارتكب مكروهاً كسواك بعد الزوال ومبالغة مضمضمة كره في حقه ذلك كالصائم وأما فاقد الطهورين فهو في صلاة شرعية والفرق أن المفقود هنا

ركن وهناك شرط وإنما أثيب الممسك مع أنه ليس في صوم لأنه قام بواجب خوطب به فثوابه من تلك الجهة لا من جهة الصوم

Mumsik (yaitu setiap 6 orang yang menahan diri seperti berpuasa di atas) tidak dihukumi sedang berpuasa meskipun ia diberi pahala. Apabila ia melakukan perkara haram, seperti *jimak*, maka ia hanya berdosa dan tidak wajib membayar kafarat. Adapun apabila ia melakukan perkara yang dimakruhkan, seperti bersiwakan setelah tergelincirnya matahari atau *mubalaghoh* dalam berkumur, maka dimakruhkan baginya karena pada saat demikian itu ia dihukumi seperti *shoim* (orang yang berpuasa).

Berbeda dengan *faqid at-tuhuroini*, ketika ia melakukan sholat *lihurmatil waqti* maka ia tetap dihukumi sedang melakukan sholat yang disyariatkan.

Perbedaan antara hukum *mumsik* dan *faqid at-tuhuroini* adalah bahwa perkara yang tidak dapat dipenuhi oleh *mumsik* adalah rukun dan perkara yang tidak dapat dipenuhi oleh *faqid at-tuhuroini* adalah syarat.

Adapun *mumsik* tetap diberi pahala meskipun ia dihukumi tidak sedang dalam berpuasa adalah karena ia telah melakukan kewajiban yang dibebankan atasnya pada saat itu. Jadi, pahalanya dilihat dari segi memenuhi kewajiban, bukan dari segi berpuasa.

F. Perkara-perkara yang Membatalkan Puasa

(فصل) فيما يفسد به الصوم (يبطل الصوم بردة) وهي رجوع عن الإسلام إلى كفر (وحيض ونفاس أو ولادة وجنون ولو) كان ذلك (لحظة وبإغماء وسكر تعدى به إن عما) أي كل منهما (جميع النهار)

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang merusak atau membatalkan puasa.

Puasa akan menjadi batal sebab:

1. Kemurtadan, yaitu keluar dari Islam dan kembali ke kekufuran.
2. Haid
3. Nifas
4. Melahirkan
5. Gila meskipun hanya terjadi selama waktu yang sebentar di siang hari puasa.
6. Ayan yang menghabiskan seluruh siang puasa.
7. Mabuk karena ceroboh yang menghabiskan seluruh siang puasa.

قال المدابغي فالحاصل أن الردة والجنون والحيض والنفاس والولادة متى طرأ واحد منها في أثناء اليوم ولو لحظة يمنع الصحة وأن النوم لا يضر فلا يمنع الصحة ولو استغرق اليوم وأن الإغماء والسكران استغرقا اليوم منعا الصحة وإلا فلا فتأمل

Mudabighi berkata, "Kesimpulannya adalah bahwa ketika salah satu dari kemurtadan, gila, haid, nifas, dan melahirkan terjadi di tengah siang puasa meskipun hanya terjadi sebentar maka puasa menjadi batal. Adapun tidur tidak membatalkan puasa meskipun tidur tersebut terjadi di seluruh siang hari puasa. Adapun ayan dan mabuk, maka ketika menghabiskan seluruh siang puasa maka puasa menjadi batal dan ketika tidak menghabiskannya maka puasa tidak batal. *Taammal*."

واعلم أن المغمى عليه إذا أفاق قضى الصوم مطلقاً أي سواء تعدى بإغمائه أم لا بخلاف الصلاة فلا يجب عليه قضاؤها إلا إذا كان متعدياً بإغمائه ومثله في هذا التفصيل السكران اه طوخي أي يجب على السكران قضاء الصوم إن تعدى بسكره وإلا فلا انتهى

Ketahuilah sesungguhnya ketika *mughma 'alaih* (orang ayan) telah sadar maka ia wajib meng*qodho* puasanya secara mutlak, artinya, baik ayannya terjadi sebab kecerobohan atau tidak. Berbeda dengan sholat, karena *mughma 'alaihi* tidak wajib meng*qodho* sholat ketika ia telah sadar kecuali apabila ayannya terjadi sebab

kecerobohan. Rincian bagi *mughma ‘alaih* ini juga berlaku sama bagi orang mabuk, seperti yang dikatakan oleh Towakhi, maksudnya, diwajibkan meng*qodho* puasa atas orang mabuk jika mabuknya terjadi sebab kecerobohan, tetapi jika mabuknya tidak terjadi sebab kecerobohan maka tidak diwajibkan atasnya meng*qodho*.

فعلم من هذا أن تقييد السكر بالتعدي في المتن تبعاً لمتن الإرشاد هو قيد لوجوب القضاء فقط دون قيد الإبطال

Dari sini dapat diketahui bahwa pen*takyid*an mabuk dengan batasan *sebab kecerobohan* karena mengikuti teks *matan* kitab *Irsyad* adalah *qoyid* tentang kewajiban meng*qodho* saja, bukan *qoyid* tentang menjadi batalnya puasa.

وعبارة الرملي مع متن المنهاج والأظهر أن الإغماء لا يضر إذا أفاق لحظة من نهار أي لحظة كانت اكتفاء بالنية مع الإفاقة في جزء لأنه الاستيلاء أي الغلبة على العقل فوق النوم ودون الجنون فلو قلنا إن المستغرق مسه لا يضر كالنوم لألحقنا الأقوى بالأضعف ولو قلنا أن اللحظة منه تضر كالجنون لألحقنا الأضعف بالأقوى فتوسطنا وقلنا إن الإفاقة في لحظة كافية اه

وفهم من قوله أي لحظة كانت أنه يكتفي بإفاقة المغمى عليه أو السكران مع طلوع الفجر أو الغروب لأنه يصدق على ذلك أنه لحظة من نهار كما قاله الشرقاوي

Ibarot atau keterangan dari Romli bersamaan *Matan al-Minhaj*, “Ayan tidak membatalkan puasa jika *mughma ‘alaih* telah **sadar dari ayannya selama waktu yang sebentar di siang hari** karena keabsahan puasanya telah dicukupkan dengan niat dan sadar di sebagian waktu siang tersebut sebab penyakit ayan menguasai akal melebihi di atas rasa tidur dan dibawah gila. Oleh karena itu, andaikan kami berkata, ‘Ayan yang menghabiskan seluruh siang hari tidak membatalkan puasa sebagaimana puasa tidak batal sebab tidur yang menghabiskan seluruh siang hari,’ niscaya kami menyamakan sesuatu yang kuat (ayan) dengan sesuatu yang lemah (tidur). Dan

andaikan kami berkata, ‘Ayan yang terjadi selama waktu yang sebentar di siang hari dapat membatalkan puasa sebagaimana puasa bisa batal sebab gila yang terjadi hanya selama waktu sebentar,’ niscaya kami menyamakan sesuatu yang lemah (gila) dengan sesuatu yang kuat (ayan). Jadi, kami mengambil tengah-tengah dan kami berkata, ‘Sesungguhnya sadar dari ayan dalam waktu yang sebentar sudah mencukupi dalam keabsahan puasa.’”

Dari pernyataan Romli yang berbunyi ***sadar dari ayannya selama waktu yang sebentar di siang hari*** dapat dipahami bahwa puasa tetap dihukumi sah bagi *mughma ‘alaih* atau orang mabuk ketika sadar mereka dari ayan atau mabuk bersamaan dengan terbitnya fajar atau terbenamnya matahari karena dua waktu ini bisa dikatakan sebagai waktu sebentar dari siang hari, seperti yang dikatakan oleh Syarqowi.

ثم اعلم أن الحائض والنفساء إذا زال عذرهما يستحب لهما الإمساك كغيرهما من المريض ونحوه كما قاله الزيادي

Ketahuilah sesungguhnya perempuan haid dan nifas ketika telah terbebas dari *udzur*, yakni haid dan nifas itu sendiri, maka disunahkan bagi mereka *imsak* atau menahan diri, seperti selain mereka, yaitu orang sakit dan selainnya, sebagaimana telah dikatakan oleh Ziyadi.

G. Macam-macam *Iftor* (Tidak Berpuasa)

(فصل) في أقسام الإفطار في رمضان وأحكامه (الإفطار في رمضان) أي بسببه باعتبار الحكم (أربعة أنواع واجب كما في الحائض والنفساء) ولو من علقة أو مضغة أو بلا بلل (وجائز كما في المسافر) سفر قصر (والمريض)

Fasal ini menjelaskan tentang macam-macam *iftor* atau berbuka, artinya, tidak berpuasa di bulan Ramadhan dan hukum-hukumnya.

Iftor di bulan Ramadhan dibagi menjadi 4 (empat), yaitu:

1. *Iftor* yang wajib, seperti *iftor* bagi perempuan haid dan perempuan nifas, meskipun nifasnya tersebut karena melahirkan darah kempal, atau daging kempal, atau melahirkan anak dalam kondisi kering tanpa disertai *balal* (basah-basah).
2. *Iftor* yang *jaiz* (boleh), seperti *iftor* bagi seorang musafir yang mengadakan perjalanan jauh yang memperbolehkan meng*qosor* sholat, yaitu ±81 Km, dan *iftor* bagi orang sakit.

اعلم أن للمريض ثلاثة أحوال فإن توهم ضرراً يبيح له التيمم كره له الصوم وجاز له الفطر فإن تحقق الضرر المذكور ولو لغلبة ظن وانتهى به العذر إلى الهلاك وذهاب منفعة عضو حرم عليه الصوم ووجب عليه الفطر فإذا استمر صائماً حتى مات مات عاصياً فإن كان المرض خفيفاً كصداع ووجع أذن وسن لم يجز الفطر إلا أن يخاف الزيادة بالصوم

Ketahuilah sesungguhnya orang sakit memiliki 3 (tiga) keadaan, yaitu:

a. Apabila orang sakit menyangka kalau ia berpuasa maka puasanya tersebut akan menyebabkan penyakitnya menjadi parah sekiranya parahnya tersebut memperbolehkan tayamum, maka ia dimakruhkan berpuasa dan ia diperbolehkan *iftor* (tidak berpuasa).
b. Apabila orang sakit yakin kalau ia berpuasa maka puasanya tersebut akan menyebabkan penyakitnya menjadi parah sekiranya parahnya tersebut memperbolehkan tayamum hingga mengakibatkan kematian atau mengakibatkan sebagian anggota tubuhnya tidak lagi berfungsi, maka ia diharamkan berpuasa dan ia diwajibkan *iftor*. Andaikan ia tetap saja nekat berpuasa hingga puasanya mengakibatkan dirinya mati maka ia mati dalam kondisi bermaksiat.
c. Apabila orang sakit hanya menderita sakit ringan, seperti pusing, sakit telinga, sakit gigi, maka ia tidak diperbolehkan *iftor*, kecuali jika dikuatirkan penyakitnya akan bertambah parah sebab berpuasa, maka ia diperbolehkan *iftor*.

(فائدة) يباح الفطر في رمضان لستة للمسافر والمريض والشيخ الهرم أي الكبير الضعيف والحامل ولو من زنى أو شبهة ولو بغير آدمي حيث كان معصوماً والعطشان أي حيث لحقه مشقة شديدة لا تحتمل عادة عند الزيادي أو تبيح التيمم عند الرملي ومثله الجائع وللمرضعة ولو مستأجرة أو متبرعة ولو لغير آدمي ونظمها بعضهم من بحر الوافر فقال

إذا ما صمت في رمضان صمه ** سوى ست وفيهن القضاء

فسين ثم ميم ثم شين ** وحاء ثم عين ثم راء

فالسين للمسافر والميم للمريض والشين للشيخ الهرم والحاء للحامل والعين للعطشان والراء للمرضعة

[FAEDAH]

Iftor atau tidak berpuasa di bulan Ramadhan diperbolehkan bagi 6 (enam) orang, yaitu:

1) Musafir
2) *Maridh* (orang sakit)
3) Orang tua yang sudah lanjut usia dan tidak kuat berpuasa.
4) Perempuan hamil meskipun hamil dari perzinahan atau *wati syubhat* dan meskipun ia hamil karena berhubungan intim dengan selain manusia sekiranya ia adalah perempuan yang *maksum* (menjaga diri).
5) Orang yang kehausan. Ziyadi membatasi kehausan yang memperbolehkan *iftor* disini dengan sekiranya rasa haus tersebut benar-benar tidak mampu ditahan. Sedangkan Romli membatasi kehausan disini dengan sekiranya rasa haus tersebut memperbolehkan tayamum. Begitu juga, orang yang kelaparan diperbolehkan *iftor* dengan batasan seperti yang telah disebutkan.
6) Perempuan yang menyusui, meskipun ia disewa untuk menyusui atau ia menyusui secara suka rela, dan meskipun yang disusui itu bukan manusia.

Sebagian ulama telah menadzomkan 6 (enam) orang yang diperbolehkan *iftor* di atas dalam bait yang berpola *bahar wafir*. Ia berkata:

*Ketika kamu kuat berpuasa Ramadhan maka berpuasalah, ** kecuali 6 (enam) orang yang diperbolehkan tidak berpuasa, tetapi wajib mengqodho.*

*Mereka adalah 'سِيْن', kemudian 'مِيْم', kemudian 'شِيْن', ** kemudian 'حاء', kemudian 'عَيْن', dan kemudian 'راء'.*

Maksud 'سِيْن' adalah 'مُسَافِر' (Musafir). Maksud 'مِيْم' adalah 'مَرِيْض' (Orang Sakit). Maksud 'شِيْن' adalah 'الشَيْخ الهَرَم' (Orang Tua). Maksud 'حاء' adalah 'حَامِل' (Perempuan Hamil). Maksud 'عَيْن' adalah 'عَطْشَان' (Orang yang kehausan). Dan maksud 'راء' adalah 'مُرْضِعَة' (Perempuan yang menyusui).

(ولا ولا) أي ليس بواجب ولا جائز ولا محرم ولا مكروه (كما في المجنون ومحرم كمن أخر قضاء رمضان مع تمكنه) بأن كان مقيماً صحيحاً (حتى ضاق الوقت عنه

3. *Iftor* yang bukan wajib, bukan *jaiz*, bukan haram, dan bukan makruh, yaitu *iftor* bagi *majnun* (orang gila).
4. *Iftor* yang haram, yaitu *iftor* bagi orang yang menunda-nunda meng*qodho* puasa Ramadhan padahal ia mampu menyegerakannya, sekiranya ia adalah orang yang mukim, bukan musafir, dan orang yang sehat, bukan orang sakit, sampai waktu meng*qodho* mulai mepet (akan bertemu dengan Ramadhan berikutnya).

وأقسام الإفطار) باعتبار ما يلزم (أربعة أيضاً ما يلزم فيه القضاء والفدية وهو اثنان الأول الإفطار لخوف على غيره) كالإفطار لإنقاذ حيوان محترم آدمي أو غيره مشرف على هلاك بغرق وغيره وإفطار حامل ومرضع خوفاً على الولد وحده وإن كان ولد غير

المرضع ولو غير آدمي أو متبرعة فلا تتعدد الفدية وإن تعدد الحمل والرضيع فإن أفطر لخوف على نفسه أو مع غيره فلا فدية كالمريض

(والثاني الإفطار مع تأخير قضاء) شيء من رمضان (مع إمكانه حتى يأتي رمضان آخر) لخبر من أدرك رمضان فأفطر لمرض ثم صح ولم يقضه حتى أدركه رمضان آخر صام الذي أدركه ثم يقضي ما عليه ثم يطعم عن كل يوم مسكيناً رواه الدارقطني والبيهقي فخرج بالإمكان من استمر به السفر أو المرض حتى أتى رمضان آخر أو أخره لنسيان أو جهل بحرمة التأخير وإن كان مخالطاً للعلماء لخفاء ذلك لا بالفدية فلا يعذر لجهله بها نظير من علم حرمة التنحنح وجهل البطلان به

Macam-macam *iftor* dilihat dari segi konsekusensinya dibagi menjadi 4 (empat), yaitu:

1. *Iftor* yang mewajibkan meng*qodho* dan membayar *fidyah*. Ini dibagi menjadi dua, yaitu:
    a. *Iftor* yang dilakukan oleh seseorang karena ia mengkhawatirkan selain dirinya sendiri, seperti; orang yang *iftor* kerena menyelamatkan hewan yang *muhtarom* atau *ghoiru muhtarom* sebab hewan tersebut berada dalam kondisi hampir mati karena tenggelam atau selainnya.[17]
    Iftor yang dilakukan oleh perempuan hamil atau perempuan menyusui yang mana *iftor* tersebut

[17] Misalnya; Zaid dan Umar bersama-sama naik kapal. Mereka berdua sedang berpuasa Ramadhan. Karena perahu goyang, Umar jatuh ke dalam laut dan ia tidak bisa berenang atau menyelamatkan diri. Akhirnya, Zaid menceburkan diri ke dalam laut untuk menyelamatkan Umar. Tubuh Zaid mengalami lemas karena dahaga atau lapar sebab puasa. Akhirnya, Zaid membatalkan puasanya dengan meminum air laut agar mampu berenang dan menyelamatkan Umar. Jadi, Zaid nanti diwajibkan meng*qodho* puasa yang ia batalkan dan membayar *fidyah* dari puasa yang ia batalkan tersebut.

mereka lakukan sebab kuatir atas anak saja sekalipun anak tersebut bukan anak dari perempuan yang menyusui, dan sekalipun anak tersebut bukan manusia, dan sekalipun perempuan menyusui tersebut bersifat sukarela. Bagi mereka berdua, hukum membayar *fidyah* tidak mengalami kelipatan, artinya, mereka tetap membayar *fidyah* satu kali saja meskipun mereka hamil atau menyusui berulang kali.

Berbeda apabila perempuan hamil atau perempuan menyusui melakukan *iftor* karena mengkhawatirkan diri mereka sendiri atau mengkhawatirkan diri mereka sendiri dan diri anak maka mereka hanya berkewajiban meng*qodho* puasa, dan tidak ada kewajiban membayar *fidyah*, sebagaimana orang sakit.

b. *Iftor* yang disertai menunda-nunda meng*qodho* puasa Ramadhan **padahal ada kesempatan untuk menyegerakan meng*qodho*nya** hingga bertabrakan dengan Ramadhan berikutnya. Ini berdasarkan hadis, "Barang siapa mendapati bulan Ramadhan, kemudian ia melakukan *iftor* karena sakit, lalu ia sembuh dari sakitnya, dan ia tidak segera meng*qodho* puasanya hingga ia mendapati Ramadhan berikutnya, maka ia wajib berpuasa di bulan Ramadhan berikutnya itu, kemudian ia wajib meng*qodho* puasa bulan Ramadhan sebelumnya, kemudian ia wajib memberi makan kepada orang miskin sebagai ganti dari setiap puasa *qodho*nya itu." Hadis ini diriwayatkan oleh Daruqutni dan Baihaqi.

   Mengecualikan dengan pernyataan ***padahal ada kesempatan untuk menyegerakan mengqodhonya*** adalah masalah apabila seseorang melakukan *iftor* di bulan Ramadhan A sebab bepergian atau sakit dan ia tetap dalam kondisi bepergian atau sakit hingga

mendapati bulan Ramadhan B, atau apabila seseorang menunda-nunda meng*qodho* puasa di bulan Ramadhan A hingga ia mendapati bulan Ramadhan B, tetapi penundaannya tersebut terjadi karena lupa atau tidak mengetahui tentang keharaman menunda-nunda dalam meng*qodho* sekalipun ia dekat dengan para ulama karena samarnya masalah keharaman menunda-nunda tersebut, maka mereka berdua hanya berkewajiban meng*qodho* puasa dan tidak berkewajiban membayar *fidyah*.

Berbeda dengan masalah apabila seseorang menunda-nunda meng*qodho* puasa di bulan Ramadhan A hingga ia mendapati bulan Ramadhan B, dan penundaannya tersebut dikarenakan tidak mengetahui kewajiban membayar *fidyah*, maka ia tetap berkewajiban meng*qodho* puasa dan membayar fidyahnya, karena ketidak tahuan (bodoh)-nya tentang kewajiban membayar *fidyah* tidak termasuk bodoh yang di*udzur*kan, sebagaimana seseorang ketika sholat berdehem-dehem, ia mengetahui tentang keharaman berdehem-dehem, tetapi ia tidak mengetahui kalau berdehem-dehem tersebut dapat membatalkan sholat, maka sholatnya tetap dihukumi batal sebab ketidaktahuannya tentang berdehem-dehem dapat membatalkan sholat tidak termasuk bodoh yang di*udzur*kan.

واعلم أن الفدية تتكرر بتكرر السنين وتستقر في ذمة من لزمته قال في شرح المنهج فلو أخر القضاء المذكور أي قضاء رمضان مع تمكنه حتى دخل رمضان آخر فمات أخرج من تركته لكل يوم مدان مد للفوات ومد للتأخير إن لم يصم عنه وإلا وجب مد واحد للتأخير

Ketahuilah sesungguhnya membayar *fidyah* dapat mengalami kelipatan sesuai dengan bulan Ramadhan lain yang didapati.[18] Membayar *fidyah* tersebut akan tetap menjadi tanggungan atas orang yang berkewajiban menunaikannya.

Syaikhul Islam berkata dalam *Syarah Minhaj*, "Apabila seseorang mengakhirkan atau menunda-nunda meng*qodho* puasa padahal ada kesempatan untuk meng*qodho*nya hingga ia mendapati bulan Ramadhan berikutnya, kemudian ia mati, maka untuk setiap satu hari puasa yang ditinggalkan dikeluarkan 2 mud dari harta tinggalannya, yaitu 1 mud karena ia tidak berpuasa di satu hari tersebut dan 1 mud karena ia menunda-nunda meng*qodho*nya. 2 mud ini dikeluarkan jika memang mayit belum sempat meng*qodho* puasanya sebelum ia mati. Jika ia telah meng*qodho*nya, maka hanya dikeluarkan 1 mud saja sebab menunda-nunda."

(وثانيها ما يلزم فيه القضاء) تداركاً لما فات (دون الفدية) لأنه لم يرد نص بوجوبها على من دخل تحت هذا القسم (وهو يكثر كمغمى عليه) وناس للنية ومتعد بفطره بغير جماع

2. *Iftor* yang mewajibkan meng*qodho* puasa yang ditinggalkan dan tidak ada kewajiban membayar *fidyah* atas puasa yang ditinggalkan tersebut. Ketetapan ini berdasarkan alasan karena tidak ada *nash* atau dalil yang menjelaskan tentang kewajiban membayar *fidyah* atas orang-orang yang masuk dalam kategori macam *iftor* ini.

---

[18] Misalnya; Zaid mengalami sakit satu hari yang memperbolehkannya *iftor* di bulan Ramadhan A. Setelah ia sembuh, ia berkewajiban meng*qodho* puasanya tersebut. Akan tetapi, Zaid tidak segera meng*qodho*nya, melainkan ia menunda-nundanya hingga akhirnya ia mendapati bulan Ramadhan B. Dari sini, ia berkewajiban meng*qodho* puasa satu hari itu dan membayar *fidyah* darinya. Setelah Ramadhan B, ia masih saja tidak segera meng*qodho* hingga akhirnya ia mendapati bulan Ramadhan C. Dari sini, ia berkewajiban meng*qodho* puasa satu hari itu dan membayar *fidyah* 2 kali lipat atas hutang puasa satu harinya itu. Dan seterusnya. *Wallahu a'lam*

Orang-orang yang masuk dalam kategori *iftor* ini sangat banyak, artinya, mereka hanya berkewajiban meng*qodho* puasa saja tanpa membayar *fidyah*. Di antara mereka adalah orang ayan, orang yang lupa berniat puasa, dan orang yang sengaja membatalkan puasa dengan selain *jimak*.

(وثالثها ما يلزم فيه الفدية دون القضاء وهو شيخ كبير) لم يستطع الصوم في جميع الأزمان فإن قدر عليه في بعضها وجب عليه التأخير إلى الزمن الذي يقدر عليه ومثله مريض لا يرجى برؤه

3. *Iftor* yang mewajibkan membayar *fidyah* dan tidak ada kewajiban meng*qodho* puasa. Konsekuensi *iftor* ini berlaku bagi orang tua yang sudah tidak mampu berpuasa sepanjang sisa hidupnya. Apabila ia masih mampu berpuasa di sebagian sisa hidupnya maka ia berkewajiban menunda meng*qodho* puasa sampai waktu yang ia mampu itu. Sama seperti orang tua yang tidak mampu berpuasa adalah orang sakit yang sudah tidak ada harapan sembuh, artinya, ia wajib membayar *fidyah* atas puasa yang ditinggalkan dan tidak berkewajiban meng*qodho*.

(و رابعها لا ولا) أي لا يجب شيء من القضاء والفدية (وهو المجنون الذي لم يتعد بجنونه) لعدم تكليفه ومثله الصبي والكافر الأصلي

4. *Iftor* yang tidak mewajibkan meng*qodho* puasa dan tidak mewajibkan membayar *fidyah* atasnya. Konsekuensi *iftor* ini berlaku bagi orang yang puasanya batal sebab gila yang tidak disebabkan oleh kecerobohannya karena ketika ia mengalami gila, ia tidak di*taklif* (dituntut hukum). Sama dengan orang gila ini adalah *shobi* (anak kecil) dan orang kafir *asli*, artinya, ketika *shobi* telah baligh, ia tidak berkewajiban meng*qodho* dan membayar *fidyah* atas puasa-puasa yang ia tinggalkan sebelum baligh, dan ketika kafir asli telah masuk Islam, ia tidak berkewajiban meng*qodho*

dan membayar *fidyah* atas puasa-puasa yang ia tinggalkan saat ia masih dalam kondisi kufur.

ثم اعلم أن القضاء في جميع ما ذكر على التراخي إلا فيمن أثم بالفطر والمرتد وتارك النية ليلاً عمداً على المعتمد أفاده القليوبي وكذا إذا ضاق الوقت قبل رمضان الثاني بأن لم يبق إلا ما يسع القضاء فيجب القضاء حينئذ فوراً

Ketahuilah sesungguhnya kewajiban meng*qodho* yang menjadi konsekuensi *iftor* di atas bersifat *tarokhi*, artinya, tidak harus segera di*qodho*, kecuali bagi orang yang berdosa sebab membatalkan puasa, orang murtad, orang yang meninggalkan berniat di malam hari secara sengaja seperti yang ditetapkan oleh pendapat *muktamad*, maka mereka bertiga ini wajib meng*qodho* puasa dengan segera. Demikian ini difaedahkan oleh Qulyubi.

Begitu juga, apabila seseorang memiliki hutang puasa di bulan Ramadhan A, kemudian waktu sudah mepet, artinya, tersisa waktu yang hanya cukup untuk meng*qodho* puasanya tersebut sebelum datangnya bulan Ramadhan B, maka saat demikian ini ia berkewajiban meng*qodho* puasanya secara segera.

H. Benda yang Masuk ke dalam Perut yang Tidak Membatalkan Puasa

(فصل) في بيان ما لا يفطر مما يصل إلى الجوف (الذي لا يفطر بما يصل إلى الجوف) من الأعيان من منفذ مفتوح (سبعة أفراد) الأول والثاني والثالث (ما يصل إلى الجوف بنسيان) للصوم (أو جهل أو إكراه) ومن الإكراه الإيجار بالصب في حلقه قال صلى الله عليه وسلّم من نسي وهو صائم فأكل أو شرب فليتم صومه فإنما أطعمه الله وسقاه رواه الشيخان وصححاه

Fasal ini menjelaskan tentang benda yang masuk ke dalam perut yang tidak membatalkan puasa.

Benda yang masuk ke dalam perut yang tidak membatalkan puasa ada 7 (tujuh), yaitu:

1. Benda yang masuk ke dalam perut karena lupa kalau sedang berpuasa.
2. Benda yang masuk ke dalam perut karena bodoh atau tidak tahu.
3. Benda yang masuk ke dalam perut karena dipaksa. Termasuk dipaksa adalah seseorang menyewa orang lain agar memasukkan suatu benda ke tenggorokannya.

Demikian di atas berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu* ‘*alaihi wa sallama*, “Barang siapa lupa kalau dirinya sedang berpuasa, kemudian ia makan atau minum, maka selesaikanlah puasanya. Ia hanya diberi makan dan minum oleh Allah (pada saat lupanya itu).” Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dan mereka berdua men*shohih*kan hadis ini.

(و) الرابع (بجريان ريق مما بين أسنانه) وقد عجز عن مجه لعذره بخلاف ما إذا قدر على مجه لتقصيره وذلك كطعام أو نخامة أو قهوة فإذا شرب قهوة قبيل الفجر وبقي أثرها لما بعده فإن بلع ريقه المتغير بها عمداً مع قدرته على مجه أفطر وإلا فلا والنخامة بالضم ما يخرجه الإنسان من حلقه من مخرج الخاء المعجمة وزاد المطرزي وهو ما يخرجه من الخيشوم

4. Sisa-sisa benda yang berada di sela-sela gigi, kemudian masuk ke dalam perut melalui air ludah, dan seseorang tidak mampu membuang sisa-sisa tersebut karena *udzur*.

   Berbeda apabila seseorang mampu membuang sisa-sisa benda tersebut, oleh karena itu, jika sisa-sisa benda tersebut masuk ke dalam perut maka puasanya menjadi batal.

   Sisa-sisa benda tersebut adalah seperti makanan, lendir/*nukhomah* (Jawa: *riyak*), atau kopi. Oleh karena itu, apabila seseorang minum kopi sebelum fajar, lalu masih ada

sisa kopi di giginya setelah fajar, maka jika ia menelan air ludahnya yang berubah sebab sisa kopi tersebut secara sengaja dan ia sebenarnya mampu membuang sisa kopi tersebut maka puasanya menjadi batal, sebaliknya, jika ia tidak mampu membuangnya maka puasanya tidak dihukumi batal.

Kata *nukhomah*/ 'النُخَامَة' dengan *dhommah* pada huruf /ن/ berarti sesuatu (lendir) yang dikeluarkan oleh manusia dari tenggorokannya, yaitu dari *makhroj* huruf /خ/. Matrazi menambah pengertian *nukhomah* ini dengan pernyataannya, "Dan sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia dari rongga hidung."

(و) الخامس (ما وصل إلى الجوف وكان غبار طريق) سواء كان طاهراً أو نجساً ولو من مغلظ فلا يفطر بذلك وأما غسله فإن تعمد فتح فمه وجب وإلا فلا

5. Benda yang masuk ke dalam perut dan benda tersebut berupa debu jalanan, baik debu itu suci atau najis, dan meskipun debu itu berasal dari najis *mugholadzoh*, maka puasa seseorang tidak menjadi batal sebab kemasukan debu tersebut.

   Adapun mengenai membasuh debu tersebut, maka apabila seseorang sengaja membuka mulutnya hingga akhirnya debu tersebut masuk maka ia berkewajiban membasuhnya, dan apabila ia tidak sengaja membuka mulutnya maka ia tidak berkewajiban membasuhnya.

(و) السادس والسابع (ما وصل إليه وكان غربلة دقيق أو ذباباً طائراً أو نحوه) كبعوض لمشقة الاحتراز عن ذلك فإن أضرت الذبابة جوفه أخرجها وأفطر ووجب عليه القضاء نبه على ذلك ابن حجر ولو تعمد فتح الفم ولو لأجل الوصول ثم حصل الوصول بعد ذلك بغير فعله لم يفطر على الصحيح أما لو صار بعد فتح فمه يتلقف به الغبار من

الهواء فإنه يضر قاله الشرقاوي والغربلة مصدر غربل وهي إدارة الحب في الغربال بكسر الغين أو الدقيق في المنخل ليخرج خبثه ويبقى طيبه

6. Benda yang masuk ke dalam perut dan benda tersebut berupa *ghorbalah* atau ayakan gandum, atau lalat yang berterbangan, atau nyamuk yang berterbangan. Jadi, puasa seseorang tidak batal sebab kemasukan benda-benda semacam ini dikarenakan sulitnya menghindari.

   Apabila lalat yang masuk ke dalam perut dapat mengakibatkan bahaya, maka seseorang mengeluarkan lalat tersebut dan puasanya batal serta ia wajib meng*qodho*nya. Demikian ini di*tanbih*kan oleh Ibnu Hajar.

   Apabila seseorang sengaja membuka mulutnya agar suatu benda bisa masuk ke dalam perut, setelah itu, benda tersebut benar-benar dapat masuk tetapi tanpa kesengajaannya, maka menurut pendapat *shohih*, puasanya dihukumi tidak batal.

   Adapun apabila seseorang sengaja membuka mulutnya, kemudian debu di udara terkumpul di dalam mulut dan berhasil masuk ke dalam perut, maka puasanya dihukumi batal, sebagaimana yang dikatakan oleh Syarqowi.

   Ghorbalah/ 'غَرْبَلَة' adalah bentuk *masdar* dari *fi'il madhi* 'غَرْبَلَ'. Ia berarti memutar-mutar biji-bijian atau gandum di atas ayakan agar menjadi bersih dan hilang kotorannya.

PENUTUP

A. Penutup dari Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi

(والله) سبحانه تبارك وتعالى (اعلم) أي من كل ذي علم (بالصواب) أي بما يوافق الحق في الواقع من القول والفعل

Allah Yang Maha Suci, Mulia, dan Luhur adalah Dzat yang lebih mengetahui kebenaran daripada setiap yang mengetahuinya. Pengertian kebenaran adalah suatu perkataan atau perbuatan yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

(نسأل الله الكريم) أي المعطي من غير سؤال أو الذي عم عطاؤه للطائع والعاصي لكونه المعطي لا لغرض ولا لعوض قاله أحمد الصاوي (بجاه) أي بمنزلة (نبيه الوسيم) أي الحسن خلقه، وكان لونه صلى الله عليه وسلّم في الدنيا أبيض مشرباً بحرمة وفي الآخرة أصفر فلا توجد محاسن في أحد سواه كمحاسنه صلى الله عليه وسلّم في الظاهر والباطن لا في الدنيا ولا في الآخرة

Aku meminta kepada Allah Yang Maha Karim, yaitu yang memberi tanpa diminta atau yang pemberiannya bersifat menyeluruh, artinya, Dia memberikan anugerah kepada hamba yang taat dan juga kepada hamba yang durhaka karena Dia adalah Sang Pemberi tanpa anugerah tanpa didasari tujuan tertentu dan tanpa minta imbalan, seperti yang dikatakan oleh Ahmad Showi.

(Aku meminta kepada Allah) dengan perantara derajat Nabi-Nya yang baik bentuk penciptaannya.

Warna kulit Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* di dunia adalah putih kemerah-merahan dan di akhirat adalah kuning. Tidak ada seorang makhluk pun di dunia dan akhirat yang memiliki kebaikan dzohir dan batin yang sama dengan kebaikan Rasulullah.

(أن يخرجني من الدنيا مسلماً) أي منقاداً لأوامره سبحانه وتعالى (ووالدي وأحبائي ومن إلي انتمى) أي انتسب (وأن يغفر لي ولهم مقحمات) أي ذنوباً كبائر فالمقحمات بضم الميم وسكون القاف وكسر الحاء المهملة معناه المهلكات والملقيات وسميت الكبائر بذلك لأنها تهلك صاحبها وتلقيه في النار (ولمماً) أي صغائر

(Aku meminta kepada Allah dengan perantara derajat Nabi-Nya yang baik bentuk penciptaannya) agar Dia mengeluarkan diriku, kedua orang tuaku, para kekasihku, dan semua orang yang dinisbatkan kepadaku, dari dunia ini dalam kondisi sebagai muslim, yaitu sebagai hamba yang mengikuti perintah-perintah-Nya Yang Maha Suci.

Begitu juga, Aku meminta kepada Allah dengan perantara Rasulullah agar mengampuni dosa-dosa besarku dan dosa-dosa besar mereka.

Lafadz ‘مُقْحِمَات’ adalah dengan *dhommah* pada huruf / /, *sukun* pada huruf / /, dan *kasroh* pada huruf / /. Ia berarti *sesuatu yang menghancurkan* dan *yang menjatuhkan*. Dosa disebut sebagai dosa besar karena dosa tersebut dapat menyebabkan kehancuran pelakunya dan menjatuhkannya ke dalam neraka.

Begitu juga, aku meminta kepada Allah dengan perantara Rasulullah agar Dia mengampuni dosa-dosa kecilku dan dosa-dosa kecil mereka.

(وصلى الله على سيدنا محمد بن عبد الله بن عبد المطلب بن هاشم) واسمه عمرو وسمي هاشماً لأنه أول من هشم الثريد أي كسره لأهل الحرم فالثريد هو اللحم (ابن عبد مناف) وهذا غير عبد مناف الذي في نسبه صلى الله عليه وسلّم من جهة أمه

Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya atas *Sayyidina* Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthollib bin Hasyim bin Abdu Manaf.

Nama Hasyim adalah Umar. Ia dikenal dengan Hasyim karena ia adalah orang yang pertama kali *hasyama* tsarid, artinya, ia adalah orang yang pertama kali melakukan tradisi mencacah daging untuk diberikan kepada penduduk tanah Haram.

Yang dimaksud dengan Abdu Manaf di atas bukanlah Abdu Manaf yang menjadi kakek Rasulullah dari garis keturunan ibunya.

(رسول الله إلى كافة الخلق) أي من الجن والملائكة والإنس من لدن آدم إلى قيام الساعة حتى إلى نفسه الشريف صلى الله عليه وسلّم

Muhammad adalah Rasulullah atau utusan Allah kepada seluruh makhluk, yakni makhluk dari golongan jin, malaikat, manusia, dari anak cucu Adam sampai Hari Kiamat. Bahkan, beliau juga utusan Allah kepada dirinya sendiri yang mulia.

(رسول الملاحم) جمع ملحمة وهي الحرب والقتال قاله السملاوي (حبيب الله) فقد قال في الحديث وأنا حبيب الله ولا فخر والمعنى ولا فخر أعظم من هذا أو لا أقول ذلك فخراً بل تحدثاً بالنعمة

Muhammad adalah *Rasul al-Malahim*, maksudnya, utusan berperang, seperti yang diartikan oleh Samlawi.

Muhammad adalah *Habib Allah* atau kekasih-Nya. Beliau bersabda di dalam sebuah hadis, "Aku adalah *Habib Allah* atau kekasih-Nya. Tidak ada kesombongan," artinya, *tidak ada kesombongan yang lebih dibanggakan daripada menjadi seorang Habib Allah*, atau artinya, *aku berkata demikian bukan karena sombong, melainkan karena memberitahukan tentang nikmat atau tahaddus bi nikmat.*

(الفاتح) للأنبياء ولكل خير أو لأبواب الخير فإنه السبب في نزول الرحمات للعباد أو الفاتح للشفاعة فإنه المخصوص بالشفاعة العظمى يوم القيامة، أو لأن روحه الشريفة

سبقت الأرواح في الخلق وخلقت الأرواح قبل الأجساد بألفي عام قاله شيخنا يوسف السنبلاويني

Muhammad adalah *al-Fatih* atau pembuka para nabi, pembuka setiap kebaikan atau pembuka pintu-pintu kebaikan. Beliau disebut sebagai *al-Fatih* karena beliau adalah perantara atau sebab diturunkannya rahmat bagi para hamba. Atau *al-Fatih* diartikan sebagai *pembuka syafaat* karena beliau diistimewakan dengan *syafaat agung* kelak di Hari Kiamat, atau karena ruh beliau diciptakan lebih dulu daripada ruh-ruh yang lain. Ruh-ruh diciptakan oleh Allah sebelum jasad-jasadnya dengan selang waktu 2000 tahun, seperti yang dikatakan oleh Syaikhuna Yusuf as-Sunbulawini.

(الخاتم) للأنبياء فلا نبي تبتدأ أي تظهر نبوته بعده فهو آخرهم في الوجود باعتبار جسمه في الخارج فلا تنسخ شريعته إشارة لعظمته حيث لا يحتاج بعده لغيره

Muhammad adalah *al-Khotim* atau penutup para nabi sehingga tidak ada nabi setelahnya. Beliau adalah nabi yang terakhir dari segi yang paling terakhir diciptakan jasadnya. Syariat beliau tidak akan disalin oleh syariat yang lain. Ini adalah sebagai isyarat atas keagungan beliau dari segi tidak ada makhluk lain yang dibutuhkan setelahnya.

(وآله وصحبه أجمعين والحمد لله رب العالمين)

Dan semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya atas seluruh keluarga dan sahabat Rasulullah. *Wa Al-Hamdulillahi Robbi al-Alamin.*

ختم بذلك كتابه لقوله صلى الله عليه وسلّم ما جلس قوم مجلساً لم يذكروا الله تعالى فيه ولم يصلوا على نبيهم إلا كان عليهم ترة فإن شاء عذبهم وإن شاء غفر لهم رواه الترمذي وابن ماجه والترة كوزن عدة النقص وفي رواية إلا كان عليهم حسرة يوم القيامة وإن دخلوا الجنة

Syeh Salim bin Sumair al-Hadromi menutup kitabnya dengan menyebut Allah dan ber*sholawat* atas Nabi karena berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Tidaklah suatu kaum duduk di suatu majlis yang mana mereka belum berdzikir atau menyebut Allah dan belum bersholawat atas Nabi mereka kecuali hanya *tiroh* yang menimpa mereka. Apabila Allah berkehendak maka Dia akan menyiksa mereka dan apabila Dia berkehendak maka Dia akan mengampuni mereka." Hadis ini diriwayatkan oleh Turmudzi dan Ibnu Majah. Kata *tiroh* memiliki *wazan* yang sama dengan kata *'iddah* dan ia berarti *kurang*.

Menurut riwayat lain disebutkan, "... kecuali kerugian di Hari Kiamat akan menimpa mereka sekalipun mereka telah masuk ke dalam surga."

B. Penutup dari Syeh Nawawi al-Banteni

وهذا آخر ما أبرزته عناية القدرة لا بحول مني ولا قدرة قال السيد عبد الله المرغني واعلم يا أخي إذا رأيت أن لا يكتب الإنسان كتاباً في يومه إلا قال في غده لو كان غير هذا لكان أحسن ولو زيد هذا لكان يستحسن ولو قدم هذا لكان أجمل ولو ترك هذا لكان أفضل وهذا من أعظم العبر ودليل استيلاء النقص على جملة البشر ولا يكون إلا ما قضاه وأراده من أمره بين كاف ونون انتهى وكن يا أخي للعيوب ساتراً والله أسأل أن يكون للذنوب غافراً

Ini adalah akhir dari catatan-catatan yang dapat aku tampilkan dengan perantara pertolongan kekuasaan Allah, bukan semata-mata karena usahaku atau kemampuanku sendiri.

Sayyid Abdullah al-Murghini berkata, "Ketahuilah. Wahai saudaraku. Ketika kamu mengetahui bahwa seseorang tidak menulis sebuah kitab apapun hari ini kecuali ia akan berkata di kemudian hari, 'Andaikan ada kitab lain selain ini maka itu akan lebih baik. Andaikan kitab ini ditambahi materinya niscaya akan menjadi lebih baik. Andaikan kitab ini diunggulkan maka itu akan lebih bagus. Dan andaikan kitab ini dibiarkan saja (tidak terpakai) maka itu lebih

utama.’ Pernyataan ini sangat bijak dan bukti atas kekurangan yang dimiliki setiap manusia. Kitab ini tiada lain adalah suatu perkara yang telah di*qodho*kan oleh Allah, sedangkan Dia menghendaki hukum-Nya di antara *kaf* dan *nun* (*kun fayakun*.)” Oleh karena itu, wahai saudaraku, jadilah orang yang selalu menutup-nutupi aib/cacat (baik aib/cacat dari diri sendiri atau dari orang lain).

Hanya kepada Allah, aku meminta agar Dia mengampuni dosa-dosaku.

والمطلوب من الإخوان الصفح عن الزلل والعفو عن العلل والستر لدى الخلل فإن النقص ذاتي والتقصير صفاتي والبخس سماتي والمرجو ممن اطلع عليها في هذا الكتاب أن ينظر إليها نظر اغتفار ويرخي على ما فيها أذيال الأستار فالستر من طبيعة الكرام وإظهار العيوب من عادة اللئام فمن علي بالاستغفار وهو التمام وأنا عين الملام والملام لا يلام والله أسأل وبنبيِّه أتوسل أن أحل محل القبول إنه خير مأمول وأكرم مسؤول

Harapannya, semoga saudara-saudara sekalian memaafkan kekeliruanku dan keterbatasanku dan menutupi kekurangan-kekuranganku, karena kekurangan adalah dzat-ku, kecerobohan adalah sifat-sifat-ku, kekhilafan adalah ciri-ciri-ku. Barang siapa melihat kekeliruan di dalam kitab ini maka diharapkan ia menyikapi kekeliruan tersebut dengan sikap memaafkan dan berkenan menutupi kekeliruan tersebut. Ketahuilah, sikap menutupi kekeliruan merupakan salah satu tabiat dari hamba-hamba yang mulia, sebaliknya, membuka aib/cacat merupakan salah satu kebiasaan hamba-hamba yang tercela.

Barang siapa berkenan memaafkan kekeliruanku maka sungguh ia adalah orang yang baik dan bijak, sedangkan aku adalah diri hamba yang tercela, tetapi orang yang tercela belum tentu akan dicela.

Aku meminta kepada Allah dan ber*tawassul* dengan Rasulullah agar amalan penyusunan kitab-ku ini diterima di sisi-Nya.

Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baiknya Dzat yang diharapkan dan sebaik-baiknya Dzat yang dimintai.

هذا وأختم بما روي عن علي رضي الله عنه أنه قال من أحب أن يكتال بالمكيال الأوفى فليقل آخر مجلسه أو حين يقوم سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Aku akhiri kitab ini dengan riwayat dari Ali *rodhiallahu ‘anhu* bahwa barang siapa ingin sekali menimbang dengan takaran yang tepat maka berkatalah di akhir majlis atau berkatalah ketika hendak meninggalkan majlis;

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

قال المؤلف قد أبتدئ بتأليف هذا الكتاب فى يوم الأربعاء سادس عشر من شهر ذى الحجة سنة (غرعز) ووافق فراغه على فصل الزكاة يوم الخميس الأخير من شهر صفر ووافق فراغه بالتمام على فصل الصيام ليلة الاثنين سلخ ذلك الشهر سنة (غرعز) وهو ألف مائتان وسبعون وسبع من هجرة النبى الحشيم على صاحبها أفضل الصلاة والتسليم بعون اللطيف الحليم وقت المجاورة بمكة المشرفة فى زقاق الطبرى جعله الله نافعا للبشر بجاه سيدنا محمد البدر

Syeh Nawawi al-Banteni berkata, “Aku mulai menyusun kitab ini pada hari Rabu tanggal 16 Dzulhijah 1177 H. Aku selesai sampai pada Fasal Zakat pada hari Kamis terakhir bulan Safar dan aku selesai seluruhnya sampai pada Fasal Puasa pada malam Senin di akhir bulan Safar tersebut pada tahun 1277 H atas pertolongan Allah Yang Latif dan Halim pada saat aku berada di Mekah, tepatnya, di sebuah jalan sempit. Semoga Allah menjadikan kitab ini bermanfaat bagi orang-orang dengan perantara derajatnya Rasulullah, Muhammad al-Badar.”

الحمد لله رب العالمين